Raden Basah (dengan) keras berkata,
"Jika semua tidak berani keluar,
(maka) aku sudah tidak memperdulikan
(apa) yang seperti kesepakatan (kalian)!"
Tidak lama kemudian, musuh (dalam jumlah) besar telah tiba,
lalu disambut di medan laga
oleh seluruh para adipati.
Peperangan itu sangat ramai.
Tidak kuasa (melawan) seluruh adipati
(dari) timur Yogyakarta itu,
(sebab) saking terhimpit (oleh) musuh.
Para adipati terkalahkan perangnya,
lalu memberitahu
segera kepada Raden Basah
bahwa (mereka) sudah tidak kuasa (menghadapi),
(sebab) musuh sangat besar (jumlahnya).
Raden Basah dipersilakan keluar,
tetapi tetap saja tidak mau.
(Raden Basah) harus *rempon* saja di dalam istana.
Demikian musuh telah tiba.
Perbatasan (daerah telah) dikepung
lalu ramai (dengan) tembakan meriam.
Prajurit meriam orang Jawa kenyataannya
tidak tahan, lalu melarikan (diri).
Meriam sudah mereka tinggal.
Kafir (semakin) maju (lalu) telah mengepung pagar bata,
tetapi tidak dapat mendekat.
(Kafir) dari dalam ditembaki.
Banyak kafir yang terkena (tembakan).
Sampai lama (unjuk) keberaniannya.
Orang kafir kapok (dan banyak) yang sudah mati.
(Mereka) segera bersama majunya.
(Para tentara) sudah tidak memiliki senjata,
(lalu) kafir dan murtad
berlindung di (pagar) bata,
dan memasang tangga.
Namun, Islam masih terus menerus berperang.
Jika kafir memanjat (ke atas benteng),
(maka mereka) semua ditusuk dengan tombak
dari dalam. Semua telah (sampai) di benteng.
(Mereka di) dalam benteng dikenai senjata
sehingga kafir menjadi banyak yang mati.
Ada (pula) yang mendobrak pintu

kafir (dan) murtad. Namun yang tiba belakangan
sangat (luar biasa) keberaniannya.
Dolah Haji Ibrahim,
Mas Panji Jayasumitra,
Panji Wanawijaya,
beserta (para) prajuritnya
(sejumlah) seratus orang berani semua.
Semakin bertubi-tubi kafir banyak yang mati.
(Seseorang) yang menjaga pintu selatan
(adalah) Raden Tumenggung Wiryadirja.
Prajurit yang (berjaga sejumlah) seratus.
(Mereka adalah) orang Kranggal dan Lendhah.
Pemimpinnya kedua Panji
(yaitu) Mas Panji Surasantika
dan Raden Mas Panji Kancil.
Seluruh prajurit
semua memasuki halaman.
Tumenggung Panji Rangga pemimpinnya.
(Mereka) memutari dalam istana.
Demikian pula di luar (istana),
kafir memutari (di luar istana) pengepungannya.
(Mereka) semua berlindung di pagar bata.
Sehari (mereka) berperang.
Kafir tidak dapat memasuki (benteng).
Setiap memanjat, (pasti) mati ditusuk tombak.
(Mereka menjadi) pagar yang dipendam.
Adapun semua mesiu
setelah (meriam) dinyalakan semua,
suaranya bagai runtuhnya gunung.
Sudah menjadi kehendak Tuhan,
(semua) yang ada di halaman terkejut.
Semua mengira jika (ada) tembok roboh.
Semua prajurit (Islam) turun,
sementara (semua) kafir dapat naik (benteng).
Bersamaan dengan asap mesiu,
(seketika keadaan) sangat kelam. Islam tidak mengetahui
(bahwa) kafir setelah naik (benteng)
sudah ada di halaman semua.
(Mereka) lalu turun, lalu orang Islam terlihat.
(Mereka) terkejut, lalu (saling) berhadapan.
Telah bercampur Islam dan Kafir.
Sangat ramai

peperangan (antara) Islam dengan Kafir.
Tameng di dalam istana.
Semua kafir sudah masuk (ke dalam istana).
Islam menjadi sangat terhimpit musuh,
namun Kafir tinggal prajurit berkuda,
dan Jenderal (Pagen) berada di luar
dengan meriamnya
yang masih ditunggu oleh Jendral.
Islam menjadi banyak
yang berperang melawan kafir.
(Jasad prajurit Islam) bercambur dengan bangkai kafir.
Demikian kehendak Tuhan,
(orang) Islam yang belum sampai,
pagi-pagi keluar semua
(untuk) menerjang barisan jendral dengan prajurit berkudanya.
Raden Basah telah
dibawa keluar
ke (tempat) Dolah Haji Ngisa. Sungguh
Raden Basah kecapekan
hingga tidak dapat berbicara.
Jenderal Pagen yang dikisahkan
sangat senang hatinya
(dan) menduga bahwa Islam telah
habis semua seribu (prajuritnya),
sebab melihat jasad (yang) berserakan.
Walaupun ada yang hidup
(pasti) melarikan diri (tetapi dalam jumlah yang) sedikit.
Setelah semua diteliti,
bangkainya kafir yang banyak,
serta murtad.
Jenderal (Pagen) kecewa hatinya.
(Daerah) di Palered telah dikuasai kafir.
(Hal itu) sudah disampaikan kepada Kangjeng Sultan.
Demikian perbuatannya
Dolah Haji Ngisa
yang meghadap untuk melaporkan di Jeksa.
Kangjeng Sultan lama
terdiam tidak berkutik.
Sangat tertegun (dan) pada akhirnya bertanya,
"Haji, ada di mana Basah?"
Syaikh Haji Ngisa berkata halus,
"Abdi Paduka Raden Basah
pada waktu ini belum bisa berbicara,

disebabkan keterkejutannya.
(Raden Basah) ada di Selarong tempatnya."
Kangjeng Sultan bertanya (tentang) peperangan.
Haji Ngisa katanya,
"Abdi Paduka -- prajurit (pangkat) *jajar*
berjumlah seratus dua puluh (orang).
Pemimpin (dari) abdi Paduka yang tiba
di peperangan melawan kafir, Sinuhun,
adalah Dolah Haji Ibrahim
Raden Tumenggung Wiryadirja,
Mas Panji Jayasumitra,
Raden Mas Panji Kancil,
Mas Panji Wanawijaya,
Mas Panji Surasantika, Tuan,
juga Mas Panji Trunadriya,
(dan) Panji Mukidinata.
Hanya itu pemimpin (dari) abdi Paduka
semua yang berperang melawan kafir."
Kangjeng Sultan berkata halus,
"Sudah, pulanglah, Haji Ngisa.
Ayomilah seluruh prajurit
semua (yang) berperang itu.
Sudah, gantikanlah
kepada anaknya. Jika anaknya masih tanggung (usia).
Gantikanlah dengan saudaranya.
Syaikh Haji Ngisa berkata sanggup.
(Haji Ngisa) telah mundur dari hadapan (raja).
Dikisahkan seluruh senapati
semua ciut nyalinya
setelah takluknya
Raden Basah di perang Palered.
Bupati sisi timur Yogyakarta
semua menghadap
menuju di Jeksa.
(Mereka) menghaturkan kabar buruk dan minta dipimpin
oleh Pangeran
Nataparaja.
Itu semua permintaan (para bupati).
Utusan disuruh memanggil
Pangeran Natapraja
di Padakan. Tidak lama kemudian tiba
di hadapan Sang Raja.

Paduka Raja berkata,
"Natapraja, engkau itu diminta
oleh bupati timur Yogyakarta.
Engkau ini diduga ada
pertikaian dengan Mangkunagara.
Engkau tentu aku bantu dengan
si Jayanagara."
Pangeran (Natapraja) menghaturkan sembah,
"Baik, hamba menyanggupi.
Namun restu Paduka
Raja yang hamba junjung."
Kangjeng Sultan berkata,
"Jika dirasa mampu, segera berangkatlah dinda."
Pangeran Natapraja
lalu menyembah kaki (Raja).
(Natapraja) telah mundur dari hadapan sang Raja.
(Ia) lalu berangkat dari Jeksa
diiringi (oleh) seluruh bupati (timur Yogyakarta).
Tidak dikisahkan perjalanannya.
Pangeran Natapraja telah sampai
di sisi timur (sungai) Praga.
Melewati Samen telah bertemu
dengan Raden Jayanegara. Lalu
utusan menyampaikan perintah raja
kepada Raden Jayanegara.
Pangeran Natapraja berangkat
dari Samen beserta prajuritnya.
Raden Jayanegara telah
ikut (Natapraja) bersama teman-temannya.
Perjalanan (mereka) telah sampai di Jalasutra.
(Mereka) lalu menginap
kurang lebih tiga hari (lamanya).
(Mereka) lalu (berjalan) menanjak
dari Tanjungtirta (yang) sangat tingginya.
Pangeran Mangkunegara
disertai semua kafir.
Pangeran Natapraja berembug (dengan) para tumenggung.
Diundurkan saja
(bila) hendak menghadapi (pasukan yang) tak terhitung.
Lalu (orang-orang) dikumpulkan
sampai tiba di barat sungai Praga lagi.
Pangeran Mangkunegara
(semakin) maju (tempat) perkemahannya

di Rajakusuma. Seluruh bala tentara
berbaris di sisi timur sungai Praga.
Seluruh senapati
(dan) sisa dari prajurit
banyak yang mengungsi.
(Mereka) mengungsikan anak istrinya.
(Siapapun) yang dibutuhkan, semua
pura-pura teluk (oleh) Pangeran Natapraja.
(Mereka) berbaris di sisi barat sungai Praga
dengan seluruh senapati.
Demikian (pula) yang (berada di) utara Yogyakarta,
senapati kehabisan prajurit.
Sudah kehendak Tuhan,
(para) prajurit ciut nyalinya.
Banyak yang pura-pura takluk.
Namun hanya Panji Rangga,
Ngabehi (yang) masih
bersatu dengan tumenggungnya.
Takut (sebab) saking banyaknya musuh kafir
dan seluruh murtad.
(Hal ini) sudah disampaikan Kangjeng Sultan,
namun tinggal kedua Basah itu
(yang) dipilih oleh Bulkiya
yang masih bertahan (dalam) barisan.
Bersama Pangeran Adisurya
barisannya berada di Gamping.
Siang malam berperang dengan sengit.
Demikian dikisahkan,
Jenderal Pagen memantapkan perlawanannya
serempak dengan kafir dan murtad.
Dari Yogyakarta telah keluar
(menuju) Trerayem Baligo. Segera dibantu. Peperangan semakin ramai.
(Seseorang) yang menghadapi
(di) Trerayem (adalah) Bulkiya
dengan memilih bala bantuan (yang) terpilih
(untuk) menghadapi kafir dan murtad
yang berbaris di Baligo.
Siang malam (terus) berperang.
Sangat ramai tiada (yang) mengecewakan.
Tidak disangka
kafir dan murtad
yang (dalam jumlah) besar keluar (dari) Gamping.

Kangjeng Pangeran Adisurya
tidak kuasa menghadapi,
(kemudian) dibagi dengan Bulkiya.
Telah takluk di waktu (mereka) berperang.
Sudah kehendak Tuhan,
kafir dan murtad menyebrang
di sungai Praga. Demikian yang dikisahkan,
Kangjeng Sultan diberi
pemberitahuan bahwa seluruh musuh
sudah menyebrang (sungai) Praga.
Pamannya -- Kangjeng Pangeran Ngabei
(yang sedang) menepi itu
menengok prajuritnya
yang ada. Hanya Kyai Maja
dan seluruh para ulama,
prajurit Suryagama,
dan prajurit Suranata,
mantri dalam. Tetapi sedikit lainnya
(yaitu abdi golongan) *jajar* yang ciut nyalinya
semua sudah mengungsi.
Kangjeng Sultan yang menghadap kurang lebih
semuanya dua ratus (orang).
Kyai Maja sudah tidak boleh
diberi tawaran, tetapi dipersilakan (jika mau).
Kemudian ada yang memberitahu
bahwa musuh telah
tiba di Pudhak.
Kangjeng Sultan segera naik kuda
(bersama) semua prajurit dua ratus (orang),
Sementara Kyai Maja tidak diperbolehkan.
(Adapun) yang mengikuti (keberangkatannya)
(adalah prajurit) sekitar dua ratus orang bila.
(Mereka) telah sampai di Dusun Dhongdong,
(sementara) kafir (sudah) sampai di Pudhak.
Setelah kafir hendak turun ke sungai,
Kangjeng Sultan lalu
menyuruh segera menghampiri (kafir)
(yaitu segenap) prajurit Suryagama,
Dolah Haji Baharuddin
beserta kawanannya.
Kafir segera pulang
dan lagipula sudah terlarut malam.
Kafir lalu berkemah

di Dhusun Pudhak.
Kanjeng Sultan hanya menyerang
(bersama) prajuritnya, namun masih di antara sungai.
(Mereka) menjadi (saling) hadap-hadapan.
Kafir sangat besar (jumlahnya)
bertarung dengan orang murtad Yogyakarta.
(Prajurit) dari Pasisir dan Mancanegara
pemimpinnya adalah Jenderal Pagen,
(sementara) murtad (oleh) Pangeran Murdaningrat
yang menjadi pemimpin
bersama Pangeran Panular.
Kapir dan murtad saling bersenang-senang. Sangat ramai suaranya.
Dikisahkan, Kangjeng Sultan
(sedang) tiduran di bawah pohon
(dalam kondisi) sedang sakit.
Kyai Maja sangat (memohon) perkataannya.
(Ia) meminta (supaya) menyerah.
Kangjeng Sultan tidak bersedia.
Gusti Imam Muhammad Ali Basah
setelah mendengar berita (tentang Kangjeng Sultan),
sangat khawatir hatinya
atas (keadaan) Kangjeng Sultan
karena sakit. (Ali Basah) lalu kembali
tetapi bersama Dolah
dua yang dibawa.
Semua prajurit ditinggal.
Panji Rangga ditinggal pula.
(Ia) yang memimpin (para prajurit)
Tergesa-gesa perjalanannya.
Tidak dikisahkan di jalan. (Mereka) telah sampai
(dan) melihat musuh sangat besar (jumlahnya),
lalu menyembah kaki (Kangjeng Sultan).
Kangjeng Sultan diminta menyerah,
tetapi tetap saja tidak mau.
(Kangjeng Sultan) harus berperang.
Demikian yang dikisahkan.
Kangjeng Pangeran Abdulrahman Ngabei
(pada) tengah malam datangnya,
lalu diminta
(untuk berkata). Kangjeng Pangeran lalu berjalan
ke hadapan Kangjeng Sultan.
(Kangjeng Pangeran) sangat (sopan) perkataannya.

Sang Raja berkata,
"Paman (hendak) berpindah di mana?
Jika sudah pagi waktunya
masa bodohlah."
Pangeran Abdulrahman halus katanya,
"Iya, benar. Jika sudah
ada (gagasan) yang dinalar lagi
(tentang keberadaan) musuh itu.
Hamba mengetahui sendiri
(bahwa musuh kita) sangat besar jumlahnya.
Bersamaan saat di jalan,
hamba keluar untuk memperhatikan secara seksama.
Semua (prajuritnya) adalah kafir,
abdi dalem hanya sedikit.
Menurut hamba,
tidak hanya pagi-pagi (untuk melakukan perang).
Walaupun banyak, Sinuhun,
jika saling berhadap-hadapan
(tentu) tidak menjadi sangat khawatir di hati.
Ananda Ali Basah
sudah ada di hadapan Raja.
Kafir di Baligo (telah) bersiap
dan pasti menyerang dari belakang.
Hal itu (menjadi) kekhawatiran hati
walaupun memang adanya
yang memiliki (keberanian untuk) berhadap-hadapan,
(dan) dipilih dengan (membawa) teman
(hanya saja) tidak ada pemimpinnya.
Ananda Ali Basah
dan dua Dolah-nya sudah ada di sini.
Jadi tidak bisa sudah
jika harus berperang.
Namun pemimpin Rangga Panji
dan abdi dalem Bulkiya
apabila diperkenankan besok pagi (juga)
di sini (untuk ikut) berperang.
Kyai Ngusman seperti remuk hatinya.
Kangjeng Sultan menjadi menuruti
perkataan pamannya.
(Sultan) halus berkata, "Jika demikian, Paman,
lebih baik Anda mengutus
(pada abdi) Bulkiya dan dipilih(lah mereka).
Di sini sudah dikuasai

oleh kafir. Kasihan (kami yang) terjebak.
Anda memberitahu
bahwa saya telah pergi
menuju gunung. Semua jangan (ada yang) menyusul."
Kangjeng Pangeran perkataannya
menyangggupi. (Ia) segera (meminta) utusan.
Kangjeng Sultan lalu berangkat
dari Jeksa bersama prajuritnya.
Tengah malam waktunya
naik menuju gunung.
Kangjeng Sultan telah tiba di sungai Wunglon.
Jika saya sudah pergi,
setelah pagi lalu turun
Kangjeng Sultan dari gunung.
(Kangjeng Sultan) berkemah (di) sungai Sungga.
(Ia) memanggil (kedua) adiknya
(yaitu) Pangeran Abdulrakim
dan Pangeran Sumanagara
beserta seluruh prajurit.
Dan (mereka) menanti kedatangannya
Bulkiya. Dipilih (orang)
dan disuruh memanggihl
Basah Abdulatip beserta kawanannya.
Tidak lama kemudian sudah sampai
seluruh (orang) yang dipanggil.
Pangeran Abdulrakim sudah diberi mandat
untuk bersiap di Pundhak
bersama bala tentaranya.
Kafir murtad ada (di) Jeksa.
Menjadi ganti penempatannya,
hanya penjaganya kafir
ada (di) Dhongdhong.
Pasukan (kafir) saling berhadap-hadapan
dengan (prajurit) yang ada di Pundhak.
Kangjeng Sultan yang dikisahkan
berangkat dari sungai Sungga,
lalu berkemah di Kamal.
Demikian yang diceritakan
Basah Pagelen bersama
tiga (orang) kalah peperangannya,
lalu mengungsi ke Mataram.
Kafir murtad

unggul lalu *baris waja.*
Pemimpinnya -- Pangeran Sumayuda --
lalu memberitahu (hal) tersebut
kepada Kangjeng Sultan.
Demikian perkataan Pangeran Ngabei,
"Kecuali (jika) satu Basah
dipungut dari Sang Raja
(yaitu) Abdulatip Ali Basah
sepertinya (gagasan itu) yang terbaik.
Sebab dia (adalah) pemimpinnya."
(Ali Basah) diberi mandat lalu
berangkat dari Kamal bersama prajuritnya
menghadapi musuh *waja*
bersama Basah Pagelen.
Pangeran Natapraja mengusahakan
menghadapi musuh di sisi timur (sungai) Praga
bersama bupati
timur Yogyakarta.
(Bupati) selatan Yogyakarta telah siap semuanya
di barat (sungai) Praga.
Kangjeng Sultan yang dikisahkan
menghadapi (musuh) yang ada di Jeksa
bersama bupati barat-laut Yogyakarta semua.
(Mereka) telah berhadap-hadapan.
Demikian Kangjeng Sultan
pada malam hari duduk di perkemahannya.
Tidak dilihat oleh manusia
(sebab) semua sudah tidur.
(Sultan) mengheningkan cipta, bersandar pada pilar
karena sangat sedih hatinya.
Demikian yang dikisahkan
lalu ada yang hadir
seperti bintang jatuh di perkemahannya.
Duduk di hadapan
Kangjeng Sultan, sesosok wanita
(dengan) dua (puteri) yang mengiringi.
Sesama puteri, adapun yang bersosok sama
tidak bisa digambarkan.
Ketiga (sosok) itu
saling imbang dengan yang diiringi itu.
Kangjeng Sultan lama tidak menyapa
(sebab) tertegun melihat
(dan) memperhatikan.

(Mereka) di waktu hadir tidak menapak bumi.
Kangjeng Sultan berkata manis,
"Hamba bertanya, (siapakah engkau)?
(Saya) sangat pangling." Kangjeng Ratu pelan katanya,
"Dahulu aku
dan Paduka telah berjanji
jika kelak sudah (tiba) saatnya
dengan Paduka. Tentu (kita akan) bertemu."
Kangjeng Sultan teringat hatinya.
Demikian pemikirannya,
"Ternyata ini yang disebut Ratu Kidul.
Sangat muda."
Kangjeng Sultan halus berkata,
"Aku sudah ingat."
Kangjeng Ratu halus perkatannya,
"Jika diperkenankan, hamba (akan) menolong
kepada Paduka.
Namun hamba meminta (supaya) sungguh berjanji.
Jika semua sudah mati
seluruh kafir laknat,
Paduka hamba mohonkan
kepada Allah Rabil'allamin.
Kembalilah pulang,
menjadi manusia.
Adapun seluruh prajurit Paduka, semuanya
sudah ada (untuk) ikut berperang.
Saya yang menyanggupi
leburnya laknatullah."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Saya tidak minta pertolongan
pada sesama.
Kalau dalam agama hanya (mengandalkan) pertolongan Tuhan."
Kanjeng Ratu lalu menghilang.
Demikian yang diceritakan,
Kafir laknatullah semua,
yang berada di Jeksa hendak menyambut perang.
Jenderal Pagen pimpinan
para murtad semua.
Pangeran Murdaningrat dan Pangeran
Panular (adalah) pimpinannya.
Pagi harinya mereka berangkat berperang.
Pasukan yang ada di Pundhak,

(yakni) Pangeran Abdul Rahim dan seluruh prajuritnya
serta Pangeran Sumanegara,
kemudian bertempur di peperangan.
Lebih dari lima kali lipat tandingannya,
sehingga (pasukan) Islam mundur semua,
tidak sanggup menghadapi.
Kemudian memberi tahu
pada Kamal bahwa sudah tidak kuat,
karena banyaknya (pasukan) Kafir.
Kanjeng Sultan kemudian
mengutus yang diperintahkan untuk memimpin perang pupuh,
dipilih dengan Bulkiyah
dan seluruh adipati
yang berada di utara Yogyakarta semua.
Kanjeng Sultan melihat iringan di depan,
Terlihat kedatangan
musuh yang berdatangan,
kalau dilihat seperti gunung berjalan.
Banyaknya (pasukan) Kafir murtad
memenuhi lapangan.
Dengan bendera Mangkuyuda,
diikuti oleh pasukan berkuda,
berhenti lalu menyerang.
Ada seorang pemberani
kemudian melawan pasukan berkuda, banyak yang mati.
Tidak lama kemudian datang pasukan berkuda
di Kamal, dihadapi
oleh prajurit Bulkiyah,
dan dipilih untuk melawan Kertanegara.
Pasukan berkuda banyak yang mati,
semua dikalahkan pasukan Kafir.
Kanjeng Sultan berkata demikian
pada sang paman,
"Berdiamlah di Panggung ini,
di Panggung berembug
(dengan) Syekh Muhamad Ngusman Ali Basah ini."
Dikatakannya dengan sungguh-sungguh,
"Benar-benar tidak bisa berperang di gunung,
saya ini sudah tua,
apalagi dengan banyaknya
Kafir laknat.
Sudah takdirnya,
lebih baik mencari tempat yang rata."

Kanjeng Sultan menurut
perkataan Syekh Ngusman
Ali Basah, tapi masih saja kekhawatiran
yang jadi beban pikiran
Kanjeng Sultan yaitu semua kerepotan.
Kanjeng Sultan Abdul Rahman
berkata pelan, "Kalau diizinkan,
sang Mertalaya itu
dengan semua temannya,
prajurit Mandung sebanyak seratus orang.
Prajurit Suranata (sebanyak) empat puluh,
dan Tuan Samparwedi,
serta Cakranegara.
Sepertinya cukup melindungi semua prajurit,
serta mengiringi
Kangmas Panembahan."
Sudah menjadi hasil rembug, Raden Tumenggung
Mertalaya diperintah
Tuan Sarif, kemudian
pergi berkumpul di Suranata.
Dari Panggung ke Kota Giri,
Kanjeng Sultan diceritakan
dari Panggung sudah berangkat.
Semuanya Kafir murtad
kembali ke Jeksa lagi,
pemimpinnya berada di Pundhak.
Pangeran Abdul Rahman Arya Ngabei
berkata pada Sang Raja,
"Kalau diizinkan Raja,
lebih baik kemudian ke timur sungai itu,
tanggung berada di sini,
dan dekat dengan Kota Giri.
Kalau susah dilakukan
oleh para prajurit, lebih baik yang jauh.
Meskipun menghadapi perang,
lebih baik di timur sungai."
Berembug bersama-sama, semua telah disampaikan.
Kanjeng Pangeran Abdul Rahman,
(dan) Kanjeng Sultan menurut.
Berangkat dari Selamirah,
sudah tiba di timur sungai,
menempatkan diri dengan sungguh-sungguh di sana.

Musuh kemudian tiba,
Kafir murtad demikian banyaknya,
datangnya bertiga-tiga
tapi tidak ditanyai,
hanya mundur
ke Breja. Sang Raja mundur,
kemudian diikuti dari jauh.
Raja mundur lagi
ke Badhut, demikian Sang Raja melihat
kebakaran yang sangat besar
di Kota Giri.
Kanjeng Sultan berkata
pada sang paman, (yaitu) Pangeran Arya Ngabei,
"Paman sudah dibakar itu,
sepertinya Kota Giri." Pamannya, (yaitu)
Pangeran Abdul Rahman berkata pelan,
"Sepertinya kau benar,
itu di Kota Giri.
Kanjeng Sultan berkata
pada pamannya, "Jika benar (tentang) Kota Giri,
saya, paman, ingin kembali
ke barat sungai.
Tapi puteramu yang jadi pikiranku,
kalau sampai tertangkap Kafir,
sirnalah aku, paman."
Pangeran Ngabei berkata,
"Kalau sudah demikian kehendak raja,
lebih baik benar-benar ke sini
dilakukan (yakni) menghadapi perang.
Tapi (ini) cobaan Tuhan,
seluruh pasukan telah habis.
Dalam hati banyak yang (ingin) kembali,
sehingga yang mengikuti
berada di Badhut.
Tetapi kedua basah itu
adalah prajurit, namun (mereka) Bulkiyah,
mantri dalam dan denpilih
(yakni) Suraya dan Suryagama.
Tetapi itu sudah tertinggal sedikit
Ki Maja dan teman-temannya,
yakni para ulama,
> bernama Tumenggug yang di utara Yogyakarta, (hanya) satu,
bernama Raden Mas Jaya Penawi,

namun sudah tidak berprajurit.
Tersisa tiga temannya.
Kanjeng Sultan dalam hatinya sudah bersedia berkorban.
Pasukan Jenderal Pagen
ada di ladang jagung
dan kemiri di gunung Kanigara itu.
Kafir murtad datang bertiga-tiga,
mengepung semua yang berada di Badhut.
Syekh Muhamad Ngusman Ali Basah
berkata pelan pada Pangeran Ngabei,
"Kalau boleh saya meminta,
lebih baik mencari tempat
yang rata di sini, (karena) sangat tanggung
jika menghadapi perang
di tempat yang kurang rata.
Semua sudah bersedia sabilillah,
di tempat yang sempit."
Semua sudah berembug.
Kanjeng Sultan berkata,
"Iya paman, di mana tempat yang rata itu?"
Pangeran Ngabei berkata,
"Saya belum tahu
seluruh wilayah ini.
Raden Mas Tumenggung lalu mengatur pasukan,
jika diizinkan paduka,
lebih baik di Kasuran
tempat yang rata dan luas di dusun."
Semua sudah berembug.
Pangeran Ngabei berkata pelan,
"Jika sudah dirembug demikian
lebih baik segera berangkat sekarang.
Jika sampai sekarang (belum berangkat),
pagi hari saya (baru) sampai.
Kafir murtad semua sudah sampai
barisan pasukannya tiga-tiga."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Paman, saya (berangkat) nanti
malam kalau bulan sudah muncul,
sekarang terasa sangat mengantuk
ingin tidur sebentar."
Kanjeng Sultan kemudian ke tempat tidur,
lalu tidur

sampai pagi.
Karena sangat mengantuk
tidak ada yang mau membangunkan.
Semua sudah disiapkan,
semua menghadap saja.
Kyai Maja dan Pangeran Ngabei itu
saling melempar tugas.
(Mereka) berdua ingin membangunkan dengan takut-takut.
Kanjeng Sultan bangun dengan terkejut,
melihat bahwa sudah pagi hari.
(Dengan) sangat terburu-buru,
Kanjeng Sultan kemudian salat.
Sesudah salat subuh Kanjeng Sultan sudah berpakaian,
berangkat dari Badhut lalu
tiba di tempat musuh.
Sudah pagi hari,
tapi takdir Tuhan,
banjir besar melanda,
menutupi Kanjeng Sultan.
Seluruh pasukan Kafir murtad tidak ada yang tahu
bahwa Kanjeng Sultah sudah berangkat
dari Badhut beserta pasukannya.
Sehingga semua Kafir Murtad,
Ketika pagi kehilangan (sasarannya).
Kanjeng Sultan yang diceritakan,
sudah tiba di Kasuran,
(beserta) seluruh pasukannya pada hari Jumat itu.
Sang Raja berkata
pada seluruh ulama,
"Sudahlah, semua sembahyang Jumatan,
aku yang memimpin."
Demikianlah seluruh ulama
semua salat Jumat.
Ketika bedug para Kafir Murtad tiba,
datangnya bertiga-tiga.
Mereka yang sedang salat Jumat semua
sangat terburu-buru.
Yang berkotbah seperlunya saja,
Ki Maja yang menjadi imam,
ayat *Kulhu* saja.
Sudah selesai lalu (mereka) menghadap raja,
(yakni) Ki Maja dan pasukannya.
Sri Nalendra duduk

(sambil) bersender pada pohon kelapa,
Kyai Basah duduk di hadapannya
dengan pamannya,
(yaitu) Pangeran Abdul Rahman.
Para musuh datang pada saat yang sama,
meriam sudah tidak dibunyikan,
hanya tersisa senjata kecil.
Kedua Basah berkata,
meminta izin hendak menghadapi peperangan.
Kanjeng Sultan berkata manis,
"Diamlah semua,
agar berhenti, orang-orang sudah bersedia berkorban.
Daripada nanti lelah melakukan,
saksikanlah aku.
Jika ada pertolongan Tuhan,
aku akan mempermalukan musuh dan sudah tidak hendak
berpindah tempat duduk."
Pasukan berkuda kemudian terlihat,
pemimpinnya menunggangi kuda hitam.
Para musuh datang dalam dua kelompok.
Pasukan penembak melalui arah timur,
pasukan berkuda melalui selatan.
Peluru ditembakkan bertubi-tubi,
meriam sudah tidak berbunyi,
tapi tersisa senjata kecil yang menyerang.
Kyai Ngabdul Kamil Ali Basah kemudian
meminta izin pada Sang Raja,
dalam hatinya ingin menghadapi.
Keberanian mereka yang masih muda ini,
beserta dua dolahnya,
(yakni) Raden Prawiradirja
dan Raden Abusongeb namanya.
Mereka sangat (berani).
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Sekarang tunggulah sebentar,
agar berhenti tapi kalau terpaksa tidak bisa,
kalian bertiga naiklah kuda
lalu lawan saja,
hadapilah pasukan berkuda di medan perang."
Syekh Ngusma Ali Basah lalu
membunyikan pertanda perang.
Pasukan Bulkiyah mengeroyok

dan dipilih Suraya, bersama-sama
dengan serempak maju.
Syekh Ngusman Ali Basah
yang memimpin, demikian lalu bertempur
dengan seluruh pasukan berkuda,
sudah bercampur aduk dalam peperangan.
Kanjeng Sultan sangat prihatin,
lalu memerintahkan pada Ki Maja,
diperintahkan untuk menolong di medan perang
beserta seluruh ulama.
Kemudian musuh berdatangan masuk dari timur.
Kanjeng Sultan lalu memerintahkan
pada Syekh Haji Badarudin
dan Tumenggung Puthutlawa
Suryagama dan mantri lebet bersama
bertempur di peperangan.
Kemudian perang semakin memanas,
pasukan penembak menembaki dengan bertubi-tubi.
Tapi Tumenggung Puthutlawa
dan prajurit Badarudin
beserta pasukannya
menyusup di antara asap tebal.
Kyai Ali Basah berdua yang diceritakan
yang memimpin pasukan berkuda
dan Ki Maja serta pasukannya,
sangat ramai berperang.
Japenawang yang diceritakan,
prajuritnya sudah banyak yang datang.
Sudah kehendak Tuhan,
pasukan berkuda dan penembak habis.
Jenderal Pagen melarikan diri lalu dikepung.
Pasukan berkuda tersisa empat,
Jenderal kemudian naik ke gunung
bersama tiga pasukan kuda.
Belum beruntung karena tertutup malam.
Pangeran Ngabei diutus
memundurkan perang,
kalau sudah, Kanjeng Sultan ingin
perang itu dihentikan
Jenderal Pagen sepertinya (demikian pula).
Bergelimpangan jasadnya
pasukan berkuda dan penembak Kafir Murtad.
(Adapun) pasukan Islam ditolong oleh Tuhan,

semua selamat.
Yang terluka ditandu dari tempat itu juga.
Kanjeng Sultan amat prihatin
melihat jasad-jasad yang ada,
bertumpukan di sawah,
di ladang, di sungai, di mana-mana,
sehingga (ia) tak sanggup memandang.
Kanjeng Sultan kemudian pergi
ke Kasuran. Malam demi malam
berganti tempat bersinggah
(yakni) di Dusun Landangan.
Prajurtinya sudah banyak yang datang.
Pangeran Ngabei berkata demikian,
"Kalau diizinkan Yang Mulia,
lebih baik melanjutkan saja,
selagi seluruh pasukan mendapat keberanian.
Jenderal Pagen di satu tempat
lebih baik kemudian ditembak."
Sudah diterima perkataannya,
Pangeran Ngabei lalu disuruh membunyikan pertanda,
dipilih yang maju berperang,
disambung oleh Bulkiyah.
Ketika pasukan Jenderal Pagen tiba,
(semua) sudah siap sedia.
Singgah di Banyuurip,
Kanjeng Sultan berkata,
"Bagaimana perjalanan kita ini?"
Pangeran Ngabei berkata,
"Baik-baik saja,
ke Trerayem syukur-syukur jenderal ada di sana."
Kemudian diperintahkan untuk membunyikan pertanda,
berangkat dari Banyuurip.
(Mereka) tiba di Dusun Candhi,
berhenti untuk istirahat lalu di sana mengirim burung
kalau ada musuh yang datang.
Kira-kira sejumlah seribu orang,
(atau) sedikitnya lima ratus orang musuh.
Tapi belum sampai diberi perintah
mereka bersama-sama membunyikan pertanda perang.
Tapi tidak bisa diatur barisannya,
semua prajurit ribut untuk maju,
oleh karena semua sangat bersemangat

sesudah mendapat keberanian.
Musuh terkejut lalu langsung menembaki.
Mereka tidak menyangka
para prajurit sudah bertempur
(dengan) tombak dan bayonet.
Tidak lama kemudian pasukan Kafir habis,
tersisa yang Murtad itu
dan pasukan berkuda.
Kyai Basah melihat dengan hati-hati,
bahwa sentana
Kanjeng Sultan semua siap,
Sang Eyang dan Sang Paman,
dan adiknya, Kyai Ali Basah berdua kemudian
memundurkan seluruh pasukan,
hendak memberitahu,
tapi para prajurit sudah tidak bisa.
Seperti sudah dikehendaki Yang Maha Kuasa,
semua sudah tiba saatnya.
Pangeran Ngabei dan Ki Maja
sampai, memundurkan (pasukan) masih tidak bisa.
Seluruh prajurit sudah mengamuk,
seperti *bandheng tawan brana*
serangannya Dolah Prawiradirja itu.
Kemudian Sultan tiba,
Sang Raja menuju ke tempat penginapan
di bebatuan pinggir sungai.
Setibanya, (ia) terkejut melihat
Dolah Prawiradirja,
kemudian berkata bahwa musuh itu sebenarnya
semuanya sentana dalem.
Tetapi seluruh prajurit
sudah tidak bisa berhenti.
Kanjeng Sultan lalu mengambil kuda,
yang namanya si Ranis,
dari Margapati,
(kuda) itu peranakan kuda sembrani.
Tidak lama kemudian sudah sampai
Sang Raja di Lengkong,
abdi yang tertinggal
semua menyusul, tapi (raja) tiba sendirian.
Sudah bertemu dengan tumpukan jasad,
Kafir dan Murtad
sudah habis, pasukan Islam selamat semua,

yang terluka juga tidak ada, seperti kehendak Tuhan.
Sang Raja ketika tahu
semua jasad Kafir dan Murtad
yang bertumpuk-tumpuk,
di sungai, di sawah, berserakan.
Kanjeng Sultan berhenti karena sangat prihatin.
Tertegun tak berkata apa-apa.
Kemudian pamannya tiba,
(yakni) Pangeran Ngabei serta Ki Maja.
Kedua basah menyampaikan adik raja
dan kedua pamannya
yang mengungsi (di tempat) Basah Iman,
tidak mati, yang lain sudah habis.
Kanjeng Sultan lalu turun
masuk ke dusun.
Di Lengkong, di luar Sang Raja
tidak sanggup melihat jasad-jasad yang ada.
Sri Nalendra sudah duduk,
Pangeran Ngabei di hadapannya
dan Ki Maja, kedua basah serta seluruh
bupati duduk berjejer di hadapan (raja).
Semua baru saja selesai berperang.
Ki Maja berkata pelan,
Basah Iman menyampaikan (bahwa) adik raja
(yaitu) Pangeran Suryawijaya
dan kedua paman raja
(yaitu) Pangeran Martasana dan Pangeran Natabaya,
serta seorang abdi
yang bernama Salimin,
yang berlari masih hidup.
Tapi sejumlah lima orang,
selain Yang Mulia,
semuanya tewas."
Sri Nalendra kemudian bertanya
pada Pangeran Suryawijaya
(perihal) siapa saja yang kabur dan hidup,
serta siapa saja yang tewas.
Pangeran Suryawijaya berkata pelan,
"Yang masih hidup adalah
Paman Sontawijaya
dan Paman Purwakusuma,
serta pasukan berkuda Belanda

dan satu pembantunya,
yaitu Paman Murdaningrat.
Sedangkan paman yang sudah meninggal
serta Yyang Panular itu
dan Eyang Danupaya,
Paman Adiwinata dan juga
Paman Adiwijaya,
tiga bupati meninggal,
juga dua lurah itu.
Yang banyak (meninggal) adalah mantri
dan seluruh Pesisir,
dan bau-baunya Belanda semuanya."
Kanjeng Sultan kemudian memberi perintah
pada Dolah Suryagama,
dan Haji Badarudin
serta pasukannya,
disuruh mengurus dengan baik yang sudah meninggal.
Kanjeng Sultan sudah berangkat
dari Lengkong kemudian
Sri Nalendra singgah di Kemusuh,
mengistirahatkan pasukannya,
kira-kira selama tujuh hari.
Seluruh adipati sudah siap siaga
di utara Yogyakarta
serta bupati di Kedhu.
Kanjeng Sultan berkata
pada pamannya, yakni Kanjeng Ngabei
dan Kyai Maja,
"Paman Maja, yang kuinginkan
kalian berikanlah perintah,
di utara Yogyakarta yang sudah kurelakan,
perintahkanlah para adipati itu,
yakni si Jaya Penawi
dan yang kuberi nama juga
(yakni) Ki Adipati Urawan,
(agar) semuanya menolong.
Adapun si Kertanegara,
Mancanegara dan aku mundur.
Kerjakanlah saja untukku,
aku izinkan perintah
juga seratus prajurit itu."
Ki Maja menyetujui dan memberi hormat.
Sang Raja berkata lagi,

"Semua rembugkanlah,
apakah jadi membobol Terayem ini.
Semua berembuk
apakah jadi mengalahkan Trayem
jadi kembali lagi
Semua mengikuti (perintah).
Kanjeng Pangeran Ngabei berkata pelan,
"Jika diperbolehkan (oleh) Raja,
sebaiknya apa yang harus dilakukan
terhadap Trayem itu.
Aku bertanya (tetapi) tidak ada jenderalnya.
Langkahnya semakin cepat (dan) bolak-balik
tidak ada tujuannya,
namun hanya ditunggui serdadu,
untuk apa?
Lebih baik semua (saling) menolong".
Abdi dalem (yang) di selatan semua,
harapannya menjadi bangun,
sedangkan (abdi) di utara sudah
bangkit semua.
Kanjeng Sultan menyetujui ucap (Pangeran Bei),
dan semua berembug
atas perkataan Pangeran Ngabei.
Sang Raja lalu berangkat
yang Kemusuh, yang menjadi pemimpin,
(yakni) Adipati Urawan
bersama kawannya
sudah kembali pasukan Sinuhun,
bahkan semakin berubah hati
karena baru saja mendapat persetujuan.
Istirahat semalam di jalan,
semua memenuhi tanah lapang yang luas
dan (juga) desa-desa.
Pangeran Adisurya
dan Pangeran Sumanegara telah menyusul
maka dari itu semakin banyak (orang).
Demikian Kanjeng Pangeran Ngabei
ketika malam hari mengutus
Mas Tumenggung Mangundirja yang ditunjuk
untuk menyampaikan
kepada Pangeran Natapraja
apabila Kanjeng Sultan berkenan menolong,

namun lewat timur Praga.
Pangeran Natapraja
diutus untuk (menyamar) menjadi *ledhek*
yang berasal dari sebelah barat Praga.
Baris Mangir itu.
Mangunarja segera berangkat
ketika pagi Kanjeng Sultan sudah berangkat
lewat Toya Tumumpang.
Demikian Kanjeng Pangeran Adipati
menyusul bersama pasukannya
(sebanyak) tiga ratus (orang) dan Raden Sindurja
bertemu dengan Kanjeng Sultan,
demikian ketika sudah sampai.
Di Jipangan Kanjeng Sultan istirahat semalam
paginya Pangeran Ngabei lalu
menyiapkan perjalanan para prajurit.
Sangat hati-hati (ia) dan prajuritnya
Pangeran Abdulrahman Arya Ngabehi.
Prajuritnya dibagi tiga (kelompok)
(yakni) Ki Adipati Urawan
dan pasukannya di sisi barat lewat jalan.
Pangeran Adipati yang menjadi pemimpin
berjaga-jaga (akan) dua musuh
Yogyakarta dan Raja Suma
yang mungkin akan bergabung atau keluar
yang lewat tengah itu.
Pangeran Sumanegara,
mengiring oleh prajurit barat Yogyakarta,
dan di Kedu
yang dipimpin oleh Pangeran Abdulrahim
Panglima Perang Usman.
dipimpin oleh Raja
bersama Suryagama.
Mantrijero, Ki Maja,
Pangeran Ngabehi lewat lereng gunung,
Siapa yang akan memperoleh kerja
jangan ada yang peduli
ketika sudah menjalankan (perang)".
Semua menjawab bersedia,
kemudian membunyikan tanda
berangkat dari Jipangan.
(Pasukan) dibagi tiga yang sama jumlahnya.
Kehendak dari Kanjeng Sultan

untuk membangun beteng memutari gunung
Di Selarong dibetengi
dan juga Mangkunegaran
(yang) berada di atas gunung.
Semakin kesulitan
dua Basah yang disuruh menyerang beteng itu
(adalah) Pinilih dan Bulkiya
Kanjeng Sultan memberikan nama.
Bulkiya yang lewat gunung,
serta Pinilih lewat lubang-lubang
kemudian dikenai meriam,
namun berbunyi tiga kali
oleh karena semakin cepat perlawanannya
sehingga meriam terlewat,
kemudian memberondong dengan pistol.
Sangat gelap (asap), sendawa
namun tidak ada yang membalas.
Pinilih olehnya naik
berjalan merunut akar-akaran
(dan) gagang tombak diseret
dengan dikempit (dan) diikat.
Semua yang berada di dalam beteng
takut melihat polahnya
pada Pinilih. Demikian itu yang ada di Jawa,
prajurit penunggang kuda murtad semua
telah diserang oleh prajurit Bulkiya.
Sangat ramai (dalam) sekejap habis (semua).
Yang masih hidup semua berlari
kemudian dikejar
oleh Basah semua
dan empat Dolah lalu
diserang dengan pedang sehingga mati.
Tercecer bangkainya.
Semua pasukan murtad yang berada di beteng
telah habis semuanya
diamuk oleh Pinilih.
Mendapat satu meriam,
pistol banyak jumlahnya tidak terhitung
dan juga kuda.
Pasukan murtad bertumpukan bangkainya
yang berada di beteng. Kanjeng Sultan kemudian
beristirahat di desa Puluhan

menunggu yang belum sampai
serta mengistirahatkan para prajurit.
Ketika ditanya semua selamat.
Hanya satu yang terluka
namun tidak apa-apa.
Prajurit jajar terpilih itu.
Demikian lalu datanglah
(mereka) yang lewat jalan besar bersama
Kyai Adipati Urawan
serta pasukannya, dan Pangeran Abdulrahim
bersama prajuritnya.
Kanjeng Pangeran Adipati
memilih di belakang, berjaga-jaga (akan) musuh dari belakang
apabila datang bantuan,
itu yang di waspadai.
(Mereka) berbaris di Sumuran
bersama prajuritnya, yang lain
sudah tiba di hadapan Sang Raja.
Sang Raja berkata
kepada pamannya Kanjeng Pangeran Ngabehi
"Paman, apakah
di selatan tidak melanjutkan peperangan?"
Pangeran Ngabei menjawab
"Menunggu diutus, hamba suruh untuk mengawasi
(dan) menunggu kabar tentang musuh.
Terdapat dua pasukan.
Di Mangir dan Kalisat
manakah pasukan yang besar
itu menunggu kabar tentang peperangan
Tidak lama kemudian sampailah
(seseorang) yang diutus, (ia) bernama Daeng Markincing.
Demikianlah yang disampaikannya
"Yang besar (berada di) Kalisat,
kira-kira sejumlah seribu lebih sedikit
yang dipimpin oleh Pangeran bertiga,
dengan dua meriam,
(adapun pasukan) Mangir sejumlah lima ratus
dan tidak dipimpin oleh Pangeran
(serta) satu meriam".
Pangeran Ngabei berkata,
menanyakan kesanggupan kepada Syekh Usman
demikian ucapannya,
"Jikalau diizinkan

karena sudah tanggung
waktu zuhur, lebih baik salat dahulu
dan supaya
bisa istirahat sejenak".
Pangeran Ngabei menuruti perkataan
dari Syekh Usman Ali Basah.
Semua sudah bersiap
yaitu Pangeran Adisurya
ditugaskan untuk menyerang pasukan Mangir
bersama pasukannya
(yang berada di) barat Yogyakarta.
Semua sudah menyanggupi. Ki Urawan bersama seluruh
kawannya,
prajurit utara Yogyakarta
diutus untuk menyerang di Kalisat
dua Basah yang ditunjuk (sebagai) pemimpinnya
Bulkiya (dan) Pinilih,
bersama prajurit Suraya
Mantrijero dan Suryagama.
Pangeran Ngabei (dan) Kyai Maja
menunggui Sang Raja.
Rembuk sudah disepakati.
Setelah itu semua salat zuhur
bersama, setelah itu
lalu membunyikan tanda.
Kemudian semua prajurit bersiap
dengan hati yang gembira
karena baru saja mendapat persetujuan.
Sudah berangkat lagi, lalu
Pangeran Adisurya menuju Mangir
bersama pasukannya.
Ki Adipati Urawan
di Kalisat bersama kawannya
dipimpin (oleh) Imam Ali Basah
dan Usman Ali Basah.
Sudah sesuai perjanjian
jangan ada tolong-menolong
agar selamat selama perang,
karena semua sudah seimbang
bahkan untuk semua sudah bersedia.
(Lalu) sudah sampai di Kalisat,
kemudian maju berperang.

Di Mangir sudah berperang
sangat ramai sudara tembakan
bersamaan dengan meriam.
Kanjeng Pangeran Adisurya
terdesak, prajuritnya telah menyebar
sebab pemimpin perang
Ki Surajenggala terluka
terkena meriam (bagian) dadanya.
Namun tidak terluka takut Ki Tumenggung, tidak ingat
(karena) terpental, (lalu) dibawanya lari
ke kawannya.
Diceritakan adalah Mantri tua
sudah menjamas *praba leksana*,
berlari (dan) melaporkan kepada Sang Raja
"Sinuhun, adik paduka
sudah terdesak dalam peperangan".
Kanjeng Sultan lalu bertanya
kepada sang paman,
dan demikianlah jawaban Ki Maja
"Bagaimana jika
memanggil semua pasukan,
diutus untuk berperang (menuju) Kalisat".
Seperti semakin khawatir perasaannya
jika sudah saling membunuh,
dalam perjanjian
tidak boleh saling menolong.
Jika diperbolehkan Raja,
dikembalikan lagi
Kanjeng Sultan marah
kepada pamannya (yaitu) Ki Maja.
Tidak berkata lagi
lalu menaiki kuda
(bernama) Ki Wijayacapa, kemudian segera berangkat.
Yang bersama Sang Raja
yaitu Tumenggung Puthut Lawa
dan Rangga Puthut Guritna.
(Kemudian) Raden Jayanegara meyusul
mengejar (dengan) kudanya
yang bernama Jagul.
Kanjeng Sultan berkata keras
"Hei kau Jayanagara,
seperti bukan anak manusia".
Raden Tumenggung Jayanagara

begitu mendengar panggilan dari Raja
lalu menarik pedangnya.
(Ia) segera berada di depan
dengan Tumenggung Puthut Lawa
dan Rangga Puthut Guritna
yang berada di depan Raja.
Satu adiknya
Pangeran Suryawijaya yang menyusul.
Tiba (di) Mangir lalu bertarung
diserang dengan senjata
dan meriam namun (hanya) berbunyi tiga kali.
Jayacapa tidak terkena,
(karena) terhalangi, kemudian sampai
di tempat meriam.
Prajurit *setabel* sudah mati
ditombak
oleh Tumenggung Puthut Lawa
dan Rangga Puthut Guritna.
(Kemudian) meriam dibawa
kepada Kanjeng Sultan.
Diceritakanlah Basah
mendengar berita jika Kanjeng Sultan melaksanakan sendiri,
lalu (Basah) lupa pada pasukannya.
Semua ditinggalkannya
namun dengan Dolah yang ikut
Tumenggung Busongeb (dan) Prawira Dirja,
Kemudian ketiganya mengamuk
dengan manaiki kuda
(serta) membawa pedang. Jayanegara,
Puthut Lawa menggunakan *lawung*
bersama Puthut Guritna.
Enam orang tersebut mengamuk,
sudah lupa dengan tata aturan berperang.
Kafir murtad banyak yang mati,
(namun) yang di belakang tetap (menyerang)
dengan tembakan-tembakan.
Pinilih Suraya
yang menyusul sudah sampai,
kemudian mengamuk menerobos kepulan asap senapan.
Demikian Usman Ali Basah
yang sudah sampai
bersama prajurit Bulkiya

yang mengamuk, (kemudian) disusul Urawan
yang datang bersama kawan-kawannya.
Sementara di Kalisat ditinggal,
Mantrijero Suryagama mengamuk
bersama menerobos asap,
Ki Maja dan Pangeran Ngabei
juga sudah sampai semua.
Kafir murtad sebanyak lima ratus orang mati,
bangkainya bertumpukan
di tanah lapang.
Yang masih tersisa satu dua orang kabur
(namun) dibunuh oleh orang-orang desa.
Demikianlah kabarnya.
"Adapun kemarin engkau semua
kusuruh untuk mencari rumput dan mengisi kendi
juga menganyam,
engkau tidak menolak.
Ingatlah keluhan yang macam-macam".
Orang-orang desa menjawab,
"Iya, kemarin saya takut
(karena) Gustiku belum sampai,
namun sekarang aku sudah tidak takut
karena semua turut melawan,
sehingga habis semuanya.
Lima ratus (orang) mati, tidak ada yang tersisa.
Karena kehendak Hyang Sukma,
(orang-orang) Islam selamat semua.
Namun (ada) yang terluka satu (orang),
(yaitu) abdi dari Adipati,
meski begitu tidak apa-apa
hanya terserempet saja
oleh peluru". Kanjeng Sultan sudah datang
(lalu) memerintah (agar) meriam diceburkan
ke sumur. Kemudian (Sultan) melihat
bangkai (para) murtad berserakan
(di) tanah lapang yang dipenuhi mayat.
Mata berkaca-kaca
Kanjeng Sultan melihat (keadaan itu),
kemudian menuju Pijenan mengiring pasukan,
(lalu) semua diistiraatkan.
Semua pasukan berada di dusun ini.
Pinilih dan Bulkiya
sehari berperang dua kali,

jadi (mereka) sangat kelelahan.
Demikianlah yang digambarkan.
Kapir murtad yang berada di Kalisat
sudah mengetahui kabar
bahwa (pasukan) yang berada di Mangir sudah mati
dan juga di Selarong
betengnya sudah diserang
dan kawannya sudah mati
(ia) tidak mengira.
kemudian nekat berangkat ke jalan besar,
semua berlari
di jalan dengan meriam
dan diikuti dari belakang
oleh Pangeran Natapraja
bersama kelompoknya.
Bupati timur Yogyakarta,
selatan Yogyakarta semua sudah mengikuti
sehingga perang di mana-mana,
namun tidak bisa saling bergumul,
hanya tembakan saja.
Berceceran bangkai murtad di jalan-jalan.
Kanjeng Sultan melihat
di pinggir dusun
bersama prajuritnya semua
hendak digantikan sementara
tetapi hati Sang Raja,
sangat kelelahan
(kemudian) Sang Raja berkata sembari tersenyum
"Eh Basah Usman,
kalahkan musuh itu,
namun engkau sendiri jangan mengajak pembantu.
Supaya ramai Natapraja
aku sendiri yang akan memberitahu
olehnya berperang.
Jika menembakkan (dengan senjata), tidak ada hasilnya,
jika berhasil pun tidak seberapa".
Basah Usman berkata
dan tertawa, "Apakah disuruh mati?
Satu orang disuruh untuk menghadang
seribu orang Kafir di jalan".
Lalu semua tertawa,
Sang Raja (berakata), "Paman yang ditunjuk

untuk ikut serta
pada Pangeran Natapraja.
Pangeran Ngabei sudah mundur
bersama pasukannya,
Jagasura (sejumlah) empat puluh".
Demikianlah yang digambarkan,
Kanjeng Sultan beristirahat semalam
di dusun Pijenan,
paginya kemudian berangkat
lalu singgah di Bambang Lipura
dan mengistirahatkan para prajurit.
Pangeran Ngabei tiba,
kemudian melaporkan kepada Sang Raja,
"Pangeran Natapraja sudah menata baris,
di Bantul bersama pasukan
sambil menjadi *pecalang*
dan dibantu oleh Tumenggung Jawi,
bersama dengan Raden Sumadiningrat".
Demikian yang diceritakan
Kafir yang baris di Waja
dan di Jeksa, semua mendengar kabar
bahwa Kalisat sudah diserang.
Mangir Selarong berperang,
menjadi semua merasa takut,
dan (ketika) malam sering disembunyikan
oleh Basah Abdul Latif
dan Pagelen serta tiga Basah
dan di Jeksa, juga seperti itu
sering dibuat rusuh
oleh tiga tumenggung
(yakni) Mangkuyuda dan Wiryanegara,
serta Tumenggung Cakranagara
bersama-sama menyerang.
(Di) Waja, Pangeran Sumayuda
dengan (pasukan) Kedu mundur
(karena) diserang, segenap (pasukan) Pagelen
(di) Jeksa Jenderal
Pagen mundur, kembali ke Yogyakarta
(dan) diserang oleh tiga tumenggung.
Diceritakanlah Arjakusuma,
Pangeran Mangkunegara
tiba bersama dengan anak cucunya
dari kali Sat,

memberikan kabar
bahwa semua yang berada di Selarong
sudah mati,
mati tak ada yang tersisa.
Jadi takut hatinya,
lalu Pangeran Mangkunagara berangkat
dari Arjakusuma
dan anak cucunya.
Setiba di Yogyakarta, Pangeran bertemu
dengan Jenderal de Kock,
ditanya namun tidak bisa berkata.
Tidak lama sampailah
Jenderal Pagen dan upsirnya
dari Jeksa (karena) dikejar-kejar.
Kemudian memberikan surat
dari Kedu, bahwa Pangeran Sumayuda
dikejar dari Waja,
oleh pasukan Pagelen.
Jenderal de Kock sangat marah.
Jenderal Pagen yang dimarahi
kemudian bertanya
kepada Pangeran Mangkunagara,
"Saat ini Sultan ada dimana?", perkataan
Pangeran Mangkunagara,
pelan olehnya menjawab
"Kabar di Lipura
namun si Natapraja bersiap baris
di Bantul.
(Sebagai) pecalang Karang Nangka".
Jenderal de Kock keras olehnya berkata
"Eh Pagen, segera seranglah,
berangkatlah malam ini.
Bersama Pangeran Mangkunagara
(dengan) orang Yogyakarta semua ikutlah,
seadanya orang".
Demikian lalu bersiap.
Semalaman tidak ada yang tidur
ketika pukul lima berangkat
dari Yogyakarta.
Pengiring Jenderal Pagen mengiringi
sangat besar dengan persenjataannya.
Sampai di Karang Nangka

kira-kira pukul tujuh.
Pasukan yang berada di Karang Nangka diserang,
Raja tidak kuasa
kemudian berlari dan memerintahkan
kepada Pangeran Natapraja,
kemudian bersiap untuk maju berperang.
serta memberi kabar
kepada pasukan di Lipura
bahwa tidak lama kemudian musuh terlihat
prajurit berkuda yang menjadi pemimpin
kemudian berperang
(yang) dipimpin oleh para Adipati.
Pasukan berkuda tidak kuasa, kemudian mengungsi
ke Plangkir.
Lalu semua menembaki
bersamaan dengan meriam.
Para Adipati tidak kuasa
serta Pangeran Natapraja
lalu memberi kabar
bahwa sudah tidak kuat untuk melawan.
Kemudian kedua Basah itu
ditunjuk untuk menghadapi.
Sudah berangkat Suraya Bulkiya,
Pinilih sampai di Sumuran
bertemu (musuh) dan berperang.
Sangat riuh peperangannya,
suara mariam dan tembakan pistol.
Kanjeng Sultan sudah berangkat
dari dusun Bambang Lipura,
ingin menyaksikan
peperangan.
Sampai di dusun Sumuran
Bulkiya dan Pinilih.
Kanjeng Pangeran Adipati berkata pelan,
"Bagaimana, Nak, sekarang?
Para prajurit semua tidak tertinggal."
Pangeran Dipanegara berkata demikian,
"Kalau boleh, lebih baik kembali
ke alun-alun selatan lagi.
Meskipun perang habis-habisan,
di sana tempatnya luas."
Ayahnya kemudian menuruti,
berjalan ke depan

dan menjadi repot semua.
Pangeran Dipanegara di belakang
dengan membawa
abdi dalem dan penjaga kudanya.
Tapi mereka yang masih tertinggal
dan kedua adiknya,
pasukannya sudah kacau balau.
Baru tiba di Tamansari
diikuti
oleh orang Inggris dan orang Sepei.
Diberi hormat senjata dan disoraki
(mereka) yang di Baluwarti
berada di bawah Pelengkung,
sehingga Pangeran merasa malu dalam hatinya.
Kini memohon pamit
pada ayahnya, demikian katanya.
"Saya mohon izin berhenti
(karena) malu disoraki,
(saya) tidak bisa mendengar."
Kanjeng Pangeran Adipati berhenti,
berkata dengan pelan,
"Jika demikian keinginanmu itu,
ayo berhenti bersama
di sini.
Aku coba dahulu."
Pangeran Dipanegara berkata,
"Saya coba dahulu,
tuan berhenti melihat saja.
Jika saya sudah mati
silakan Paduka,
sesuai kehendak Paduka."
Meski berhenti Kanjeng Pangeran Adipati,
tapi hatinya hendak mengamuk.
Jika datang puteranya di perang,
ia hendak membela anaknya.
Pangeran Suryabrangta
berkata demikian
pada kakaknya, "Tidak bisa ditinggal, nanti
tidak diperhatikan.",
sembari berkata pada yang di belakangnya.
Pangeran Dipanegara sudah sampai
di jalan kecil, dan lagi

ia segera ditembaki.
Pelurunya seperti gerimis.
Tapi kehendak Tuhan,
tidak kena pada Kanjeng Pangeran.
Rasanya seperti dilempari pasir,
gelap asapnya,
mesiunya amat banyak.
Kanjeng Pangeran sangat takut dalam hatinya,
demikian diceritakan.
Pasukan pengawal (yang berada) di atas (Baluwerti)
Jenderal Gillespie di jalan diceritakan
yang menjadi pengiring
adalah Mayor Dalton,
dan Sekretaris Adim.
Kini sudah siap,
tembakannya tiada habisnya.
Kanjeng Pangeran lebih tenang sendiri
di tengah-tengah
jalan itu.
Mayor Dalton dan Sekretaris Adim
mendekati
beserta serdadunya.
Pangeran Dipanegara sudah dikepung
Mayor dan Sekretaris,
sudah bertemu.
Pangeran Dipanegara nulyaglis
menangkap tangan
sekretaris sambil berkata dengan keras,
"Sekretaris, ayo mati bersama,
kau dan aku.
Sudah cukup.
Jika kau mati bersamaku,
jika Ayahanda sekarang
tidak jadi
menggantikan Kanjeng Eyang,
aku lebih baik mati."
Adim meminta ampun,
"Saya sesungguhnya sangat khilaf,
sudah dinyatakan
(bahwa) Kanjeng Sultan itu sesungguhnya
sekarang saya persilakan
untuk terus masuk ke loji,
sudah disumpah

bertahta sebagai Pangeran Adipati.
Kemudian Mayor Dalton
memerintahkan menghentikan senjata.
Diceritakan Kanjeng Pangeran Adipati
sudah melihat dengan hati-hati
anaknya yang dikepung.
Dinyatakan kalau sudah perang,
(ia) hendak membela nanti
dan tertebar di kegelapan asap.
Dari luar tidak terlihat
bahwa anaknya masih (hidup).
Demikian diceritakan
Pangeran Dipanegara melihat
ayahnya.
Kemudian adiknya disuruh,
yaitu Pangeran Suryabrangta mengatakan
dan memberi tahu
bahwa sudah baik.
Serdadu yang mengepung
segera disingkirkan.
Kanjeng Pangeran Adipati lalu segera
tiba beserta pengiring dengan bawaannya.
Sekretaris Adim
dan Mayor Dalton
berdua tangannya sama-sama
dipegang
oleh Pangeran Dipanegara.
Sudah diserahkan pada ayahnya
kemudian berjanji.
Sekretaris berkata,
"Tuan Jenderal Gillespie berada di atas
Baluwarti kini."
Pangeran Dipanegara kemudian segera beranjak.
Jenderal Gillespie dihampiri,
sudah bertemu.
(Pangeran Dipanegara) berdiri di bawahnya
di Kamuning, tangannya diraih.
Sudah kehendak Tuhan,
Jenderal Gillespie menurut saja.
Kemudian tangannya dikempit
lalu dibawa
ikut turun.

Sudah tiba di hadapan
Pangeran Adipati Anom.
Pangeran Dipanegara berkata
kepada Ayahanda, "Tuwan, (Gillespie) juga turun
dari kuda
itu, Paduka.
Jenderal Paduka berjanji
(pada) Kanjeng Pangeran ketika muda,
katanya pada anaknya
bahwa (ia) turun dari kudanya.
Itu sudah sesuai janji
dengan Jenderal Gillespie."
Jenderal Gillespie lalu menyanggupi,
semua kehendak itu.
Kemudian memanggil Sekretaris,
diperintahkan ikut ke loji.
Jenderal Gillespie kemudian
dengan Mayor Dalton
berpamitan lalu pergi bersama.
Tak diceritakan (perjalanannya).
Kanjeng Pangeran Adipati perjalanannya
sudah tiba di loji.
Jenderal Raffles
bertemu di luar Pelengkung.
Kanjeng Pangeran Adipati sudah bertemu
dengan Jenderal tersebut,
lalu berjalan bersama.
Jenderal dan Pangeran Adipati
kemudian duduk berdua
di loji besar itu.
Pangeran Dipanegara memohon izin
pada ayahnya,
mencari kehendak eyangnya,
lalu Ratu Kedaton.
Ayahnya mengizinkan
beserta Jenderal itu.
Kanjeng Pangeran kemudian keluar dari loji
menunggangi kuda,
nama kudanya Ki Gunawan.
Semua mengiringi bersama-sama mengikuti.
Tiba di alun-alun,
di sana bertemu,
di selatan beringin berpagar itu,

dengan eyangnya.
Kanjeng Sultan berjalan menunduk.
Dikepung oleh seluruh pasukan kuda
adapun yang mengawal
(adalah) John Crawfurd.
Putera yang mengikuti tiga orang,
dua orang sentana,
empat orang bupati,
Pangeran Mangkudiningrat puteranya,
Pangeran Mertasani,
Pangeran Dipajaya.
Para sentana yaitu Pangeran Demang
dan Pangeran Mangku
Sumayuda yaitu, bupatinya
adalah Raden Tumenggung Sumaduwirya,
Raden Mertanegara,
Raden Wiryatruna,
dan Raden Tumenggung Yudawijaya.
Demikian ketika melihat,
Pangeran Mangkudiningratan itu
kepada anaknya, Pangeran Dipanegara
berkata pelan
pada Kanjeng Sultan,
"Itu juga adalah cucu Tuan."
Kanjeng Sultan lalu memandang
pada cucunya, matanya berkaca-kaca.
(Ia) bertanya pelan, "Nak, di mana ayahmu?"
Ketika Pangeran melihat
pada eyangnya sangat kasihan.
(Ia) hampir lupa
akan semua perlakuan yang pernah terjadi,
tapi teringat bahwa itu keturunannya.
Dalam hati tersadar,
(tahtanya) hendak direbut.
Kemudian ada pertolongan dari Tuhan.
Pangeran lalu dibawa
kepada ayahnya, kalau sudah di loji
dan sudah ditepati semua yang dijanjikan,
tidak urung juga
semua rusak.
Tapi masih terlihat pada ekspresinya,
kemudian berkata pelan pada

eyangnya, "Sesungguhnya saya
digelandang oleh orang Inggris.
Ayahanda tidak tahu,
keinginan untuk turun itu."
Mayor Dalton kemudian
berkata pelan dari atas kuda,
sudah turun dari kudanya,
"Benar orang tua ini,
tapi celaka juga
sudah tidak pantas."
Pangeran tidak sanggup melihat
pada eyangnya,
lalu mencambuk kudanya
melaju kembali ke loji lagi.
(Di) kebun yang diceritakan,
Kanjeng Sultan sudah
masuk ke loji besar yang diceritakan.
Demikian sudah
kehendak Pangeran Dipanegara.
Dilanjutkan ia memandangi
pada eyangnya lagi,
hanya berjalan kaki itu
pengiringnya hanya satu,
yaitu Ki Surajaya.
Perjalanannya sudah sampai di Kedaton,
Pangeran Dipanegara sudah bertemu
dengan eyangnya,
(ia) duduk di bawah.
Dikepung oleh Inggris dan Sepei,
segera disingkirkan
oleh Pangeran Dipanegara.
Sangat indah kehendak Tuhan,
demikian lagi
masuknya Pangeran,
tertidur seperti orang bermimpi.
Tingkahnya sekarang
semata-mata untuk menyibak masuk.
(Mulai) dari belakang alun-alun sampai tiba
di Prabayeksa,
penuh pasukan Inggris.
Adapun pintu-pintu gerbangnya
sudah kehendak Tuhan,
Kanjeng Pangeran selamat saja,

tidak ada yang kelihatan terluka.
Orang Jawa seorangpun
sudah tidak ada (yang seperti) itu.
Yang laki-laki *ki emban* diceritakan
sudah tidak sanggup melihat
saking takutnya jadi hanya tutup mata.
Kanjeng Ratu ketika melihat
cucunya datang,
lalu dipeluk
sambil menangis, sesudahnya ia bertanya dengan pelan,
"Ayahandamu
saat ini ada di mana?"
Pangeran Dipanegara berkata,
"Sudah di loji.
Saya diutus
mencari Paduka,
dan memberi tahu bahwa
Kanjeng Rama dalam keadaan selamat.
Jangan sampai Paduka bersedih."
Raja lalu segera
dipersilakan pulang.
Raja menuruti cucunya.
Kini sudah duduk
Pangeran Dipanegara kemudian
Di Inggris ada seorang letnan
disuruh menjaga
Raja.
Sesudahnya Kanjeng Pangeran berpamitan
pada eyangnya,
minta izin pergi ke loji lagi.
Eyangnya sudah mengizinkan,
tetapi adiknya,
si Suryabrangta,
disuruh, "Tolong jaga aku."
katanya lalu pergi, sudah tidak diceritakan, kemudian tiba di loji.
Ayahnya sudah pergi
ke Loji Kebon
dan sudah bertahta.
Adiknya, Raden Mas Ambyah itu,
sudah bersiap-siap
nama Pangeran Adipati sekarang,
bertemu Pangeran Dipanegara

di depan loji
dengan Raden Tumenggung
Jayasantika dan Kapiten Jin Sing
kemudian mengikuti
Pangeran Dipanegara.
Kemudian bertemu dengan Sang Raja,
sudah disampaikan
semuanya,
dan pesan sang eyang
jika menghendaki
cucunya diperintahkan menjaga.
Pangeran Suryabrangta disuruh
menjaga eyangnya
di Kedaton.
Tidak diceritakan yang sudah berangkat.
Para Adipati
tiba setelah dua malam,
semua menghadap di loji,
mengikuti Ki Adipati
Danureja,
serta Pangeran Mangkudiningrat
diserahkan
pada Kanjeng Sultan, John Crawfurd (sesuai) rembugnya.
Kanjeng Sultan menuruti,
dikeluarkan
dari gedung itu.
John Crawfurd yang mengawal sendiri
sudah tiba.
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Sudahlah, dinda, jangan banyak dipikir.
(Ini) sudah kehendak Tuhan.
Semua yang dilakukan itu
aku ikhlas melakukan.
Sudah kehendak Tuhan."
Pangeran Mangkudiningrat berkata,
"Iya, kalau Paduka sesungguhnya
tidak berubah,
semua sejak dahulu."
Kanjeng Sultan berhenti,
kemudian terdiam.
Hati Pangeran Dipanegara
sangat marah mendengar
hal yang tidak benar (itu),

sehingga berkata dengan keras
pada pamannya yang berkata begitu, "Apa
seperti itu,
bahwa paman masih kecewa hatinya.
Silakan saat ini
saya meladeni."
Kemudian ia pergi
ke kantor di malam hari ini.
Jenderal sedang berpesta,
tapi Pangeran Dipanegara
tidak ikut berpesta (karena) menjagai
banyak bawaan
tapi adiknya, yaitu
Pangeran Adinegara dan seluruh
putera dan sentana,
yang sudah berkumpul kini tiba.
Semua disuruh ikut berpesta,
(sesauai) keinginan Jenderal
dan Raden Tumenggung
Jayasantika dan Kapiten Jin Sing.
Crawfurd berkata pelan,
"Hai semua orang yang berpesta,
lakukanlah kehendak Jenderal ini,
(bahwa) Jayasantika ini
nanti diangkat
dijadikan Patih.
Seperti yang telah terjadi
Adipati Danureja namanya."
Pangeran Mangkudiningrat kemudian
pergi memanggil
Gandaduwirya.
Setelah pesta selesai, tempat
Jayasantika
menjadi satu dengan Jin Sing di pondoknya.
Gandaduwirya mengikuti di belakang.
Tidak diduga
malam itu (mereka) mengamuk.
Raden Jayasantika sedang tidur,
kemudian dicuri
keris berwasiat, lalu segera ditusuk hingga tewas
tanpa keluhan.
Gandaduwirya itu,

lalu menusuk dengan membabi buta,
sehingga banyak
yang meninggal. Sangat heboh,
Jin Sing sudah terluka,
Gandaduwirya
sudah meninggal,
dikeroyok oleh pasukan Sepei.
Sudah kehendak Tuhan,
kehadiran Raden Jayasantika
berjanji karena dibohongi,
sehingga semua kecewa.
Jenderal sangat marah
pada Pangeran Mangkudiningrat,
lalu dipulangkan
ke *gedhong*, tak diceritakan lagi.
Dikisahkan Kanjeng Sultan
berada di loji
sudah tujuh malam.
Kemudian pulang ke Kadipaten lagi,
tiga hari lamanya,
menunggu istananya bersih.
Ketika sudah bersih,
pergi ke istana. Diceritakan
(datang) Kanjeng Sultan Sepuh,
diteruskan ke (tanah) seberang, yang mengiringi
dua puteranya,
yakni Pangeran Mangkudiningrat dan
Pangeran Martasana, serta bupati
satu orang,
(yaitu) Raden Tumenggung
Sumadiwirya dan semuanya
dikeluarkan,
diserahkan pada Kanjeng Sultan lagi,
Pangeran Natakusuma diceritakan
dan semua puteranya,
harus masuk
menjadi orang-orang Gubernur Inggris,
diikuti.
Lalu berganti namanya
menjadi Pangeran Mangku Alam,
kedua putera
namanya tetap sama,
Raden Tumenggung Natadiningrat

namanya sekarang
Pangeran Suryaningrat namanya.
Raden Mas Salya namanya,
Pangeran ini
(menjadi) Suryaningprang.
Sudah diatur, Jenderal kemudian pamit
kepada Kanjeng Sultan.
Jenderal Gillespie (tetap) tinggal menunggui,
terluka di lengan karena kena peluru,
sehingga mendapat
jeda tiga malam.
Seluruh pasukan Yogyakarta sudah siap.
Yang dilakukan sekarang
mengungsi lebih jauh ke arah barat.
Kanjeng Pangeran AryaMangkubumi
sudah tiba
lalu berpindah
tempat tinggal dan tanahnya,
ditukar
oleh Pangeran Mangku Alam,
sehingga semua sudah berpindah.
Pangeran Dipanegara
mohon pamit
pada Kanjeng Sultan, hendak pulang
ke Tegal Arja.
Ayahnya mengizinkan.
Lama berkumpul di dalam istana,
di Gedong Kuning
bertempatnya.
Pangeran Adinegara menggantikan
di tempat tinggalnya,
yang menjadi wedana di dalam.
Mancanegara menjadi adipati di Rawa,
diberi nama
Pringgadiningrat.
Yang menggantikan berdasar perintah
Raden Tumenggung.
Diceritakan tentang Sumadiningrat.
Pangeran Dipanegara, sudah lama
berkumpul di dalam istana,
sangat segan.
Izin pulang ke Tegal Arja,

tidak diizinkan,
karena sangat jauh,
jadi minta tinggal di dalam,
sudah diizinkan
di Mijen itu.
Semua yang bercakap-cakap di loji,
Kanjeng Sultan
sudah memercayakan pada puteranya,
Kanjeng Pangeran Dipanegara,
Kyai Adipati
Danureja itu.
Jika sudah selesai menghadap ke loji,
lalu menghadap
ke Pangeran Dipanegara,
bertemu di Mandhungan
dengan seluruh bupati
yang semuanya pembesar.
Perihal pertukaran Mancanegara
dengan Prayangan,
(adalah) keinginan Pangeran Dipanegara
karena sudah jadi perjanjian,
dengan eyangnya dulu.
Tapi berbeda,
tidak sesuai dengan keinginannya
Gubernur,
akan ditukar beserta perolehannya
pada seluruh pasukan Mancanegara
dengan bandar ini.
Bersamaan dengan Sinuhun
dikenai pajak setiap tahun,
tiga ratus ribu
pasmat itu sesuai janjinya,
dan eyangnya bersama Mancanegara,
tanah Jipang semua
dan Prayangan ditukar.
Yang jadi bandar tidak berubah,
tapi Mancanegara itu,
atas keinginan Pangeran Dipanegara
pertukaran itu tidak diterima
tentang pajak itu
Berikan semua yang dipunyai
Ki Danureja,
lalu kembali ke loji lagi

dengan seluruh adipati
yang semua memegang
perintah itu.
John Crawfurd sudah bertemu
Ki Danureja.
Seluruh temannya memberi tahu
semua maksudnya,
sehingga senang
(si) John Crawfurd.
Kini penghitungan memajaki
tanah Jipang
sudah selesai yakni bandar dan Jipang-nya,
John Crawfurd kemudian berkata lagi.
"Tanah Kedhu ini,
diminta,
termasuk ditukar hartanya,
di perang yang lalu.
Kalau sudah cukup ya kembali lagi,
sudah dinyatakan dalam surat perjanjian,
yang menyanggupi
terhadap surat itu
adalah Pangeran Dipanegara."
Ki Danureja
kemudian keluar beserta seluruh pasukannya,
dari loji lalu menghadap,
bertemu dengan Kanjeng Pangeran,
semua sudah disampaikan.
Lalu semua menghadap Sang Raja
di istana,
sudah disampaikan semuanya.
Sang Raja mengikuti kehendak puteranya,
(yakni) Pangeran Dipanegara.
Sudah selesai yang di Kedhu.
Ki Adipati Danureja sudah kembali
ke loji memberi kabar
bahwa Kedhu sudah direlakan.
John Crawfurd sangat senang,
bahagia dalam hatinya
sudah tak dikatakan.
Sudah selesai yang di Yogyakarta,
sekarang sudah tidak ada kerusuhan.
Jin Sing sudah diberi nama

Raden Tumenggung Secadiningrat.
Demikian diceritakan
Kanjeng Pangeran
sudah lama di Yogyakarta,
dua setengah tahun (lamanya),
mohon pamit ke Tegal Arja.
Ayahnya lama tidak mengizinkan,
diperintahkan begini,
(harus) terus berada di sana.
Sang Raja ingin Tegal Arja
disuruh membuat kebun.
Pangeran Dipanegara ingin
pulang ke Tegal Arja,
sebab itulah negerinya.
Hari sudah malam,
Segenap pembicaraan yang membuat khawatir
sudah tidak ada.
Oleh sebab itu Kanjeng Pangeran ingin
melanjutkan olehnya berprihatin.
Diam-diam (ia) pulang
ke Tegal Arja.
Kanjeng Sultan ketika mendengar
bahwa sang putera diam-diam
pulang ke Tegal Arja,
sangat kecewa dalam hatinya.
Kemudian ia berpasrah,
kalau (itu) kehendak Tuhan.
Kalau puteranya tidak suka berada di negeri ini,
(itu) sudah kehendak Tuhan.
Tapi setiap Garebeg ia menghadap.
Dan jika ada perkara
yang mengkhawatirkan,
(ia) dipanggilnya.
Kalau banyak masalah negara
dan tidak pulang,
(Raja) seorang diri saja di dalam istana.
Sejenak sang ayah sering
mengalah,
Kanjeng Sultan
berkunjung ke Tegal Arja.
Demikian diceritakan,
John Crawfurd meminta penggantian
patih Kanjeng Sultan (karena)

Kyai Adipati
Danureja sudah tua,
sering melantur bicaranya.
John Crawfurd khawatir
kalau memecah belah
Kanjeng Sultan yang masih tidak rukun
dengan puteranya,
keinginannya belum bersedia berkumpul,
(bersama) Kanjeng Pangeran Dipanegara
yang dipilih.
Adapun Pangeran Dipakusuma,
Kanjeng Sultan, ayahnya ini
tidak mau.
Berkata dengan pelan
pada anaknya, Pangeran Dipanegara,
"Nak, kuberitahu
(bahwa) pamanmu Dipakusuma,
itu sudah banyak kesalahannya
dan juga lagi
masih bertempat di sana.
Tapi tinggal sedikit
dan menjadi patih
karena sudah jadi kehendaknya
John Crawfurd, pamanmu ini
(yaitu) Pringgadiningrat.
Kanjeng Pangeran berkata,
"(Saya) sangat tidak mau
terhadap hal itu,
karena sangat menyusahkan,
sehingga sangat lama tidak melakukan apa-apa."
Demikian diceritakan
John Crawfurd
harus meminta penggantian patih.
Secadiningrat
diperintahkan ke Tegal Arja,
Kanjeng Pangeran Dipanegara
sedang sakit.
Secadiningrat bertemu
sekalian dengan juru bahasa.
Juru bahasa
jasanya sudah tidak terpakai.
Pada Kanjeng Pangeran berkata pelan,

"Saya mengutus tuan
pada Sang Raja,
dengan saudara tuan,
Tuan John Crawfurd,
meminta (persetujuan) penggantian patih,
Ayahanda Sang Raja.
Tapi terserah
pada Paduka.
Dua orang yang direncaNakan jadi patih
yang sudah jadi,
Pangeran Dipakusuma tidak dipakai,
tuan pilih yang mana,
Pringgadiningrat
(ataukah) Sumadipura itu."
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Kalau sudah begitu
Secadiningrat, keinginan Kanjeng Rama
dan Bapak John Crawfurd ini,
yang kupilih
Sumadipura itu.
Tapi aku belum bisa
menghadap saat ini."
Secadiningrat berkata demikian,
lalu kembali,
undur diri dari hadapan
lalu bertemu
John Crawfurd. Sudah diberi tahu
keinginan Sang Anom
bahwa Mas Tumenggung di Japan
yang dipilih oleh Kanjeng Pangeran.
John Crawfurd segera
menghadap Sang Raja.
Secadiningrat tidak ketinggalan,
sudah masuk ke Kedaton.
Sudah bertemu dengan Kanjeng Sultan,
John Crawfurd berkata pelan,
"Kalau diizinkan Sang Raja
sudah pasti
yang menjadi (adalah) Sumadipura."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Iya sudah, besok Senin saja
aku ingin bertemu secara pribadi
di Tegal Arja."

John Crawfurd sudah kembali.
Kanjeng Sultan sudah pergi
menuju Tegal Arja. Sekarang
telah bertemu dengan anaknya,
Kanjeng Pangeran Dipanegara.
Kanjeng Sultan berkata
"Bagaimana engkau, Nak?
Sampai menyukai Sumadipura,
Ia orang yang (masih) muda,
dan kedua juga orang desa,
ketiga masih saudaraku.
Apabila itu (yang dipilih) akan jadi
omongan di kemudian hari
karena tidak pernah memberi perintah
kepada pembesar,
mungkin akhirnya memalukan.
Berbeda dengan Pringgadiningrat,
dahulu kala
juga pernah
memerintah kepada sesamanya.
(Ia) pernah mengasuh
anak (dan) saudaraku semua".
Pangeran Dipanegara menghaturkan sembah,
"Sudah sesuai juga
(dengan) keinginan Kanjeng Sinuhun.
Namun hati hamba tidak sungguh-sungguh percaya
dengan yang sudah terjadi.
Tidak ada kemantapan dalam bicaranya
(yang) baik karena buruk akhirnya.
Somadipura
akan bersungguh-sungguh.
Apabila dapat diajari itu (menjadi) lebih baik.
Hati hamba sungguh-sungguh
yang dapat dipercayakan itu sekarang".
Kanjeng Sultan berkata lembut
"Jika engkau mengharuskan (begitu),
Nak, aku mengikuti,
besok Senin apakah bisa engkau
berkunjung ke istana?",
"Sepertinya tidak Kanjeng Sultan, (karena) nanti
sudah pulang, (hari) Senin keluar
dari Sitinggil.

John Crawfurd di depan,
lengkap segenap putra (dan) kerabat raja,
bersama segenap punggawa
Kanjeng Sultan lalu mengutus
Ki Danureja yang diturunkan ini
diberi nama
Kyai Purwa.
Mas Tumenggung di Japan diberi
nama
Raden Adipati Danureja.
Crawfurd sudah menyaksikan.
Sudah tersebar ke seluruh
orang Yogyakarta.
Sudah bubar pertemuan (dengan) Sang Raja
dengan segenap orang
Yogyakarta sudah tertata.
sudah tenteram. Sekitar
tiga tahun kemudian
diceritakan tentang Kanjeng Sultan
yaitu anaknya, Pangeran Dipanegara,
yang ditawari
untuk menikah, namun sudah lama tidak mau.
Sangat sedih hati Sang Raja.
Bersamaan dengan itu,
Kanjeng Pangeran sedang
dipanggil ke istana, (setelah) sampai
di hadapan Sang Raja
Kanjeng Pangeran Dipanegara,
diutus sesuai keinginan Sang Raja
untuk menawari
kepada sang Ibu,
Kanjeng Ratu Bendara
(yang) masih cantik (dan) muda,
karena sekarang belum memiliki putra
Kanjeng Sultan kasihan pada adiknya,
oleh sebab itu disuruhnya menawari
untuk menikah.
Kemudian, Kanjeng Pangeran mundur
dari hadapan Sang Raja,
diutus pergi ke Keputren
(untuk) menghadap sang eyang.
Sudah kehendak Hyang Widi
Kanjeng Pangeran

di Keputren melihat seorang putri
yang sedang berdiri
di pintu *butulan panepen*.
Namun, sang putri tidak mengetahui
karena ketika itu,
sang putri berdiri membelakangi,
Kanjeng Pangeran melihat
pada sang putri.
Ia terdiam lama untuk memperhatikan
dari belakang, sungguh bermartabat.
Di saat yang bersamaan
sang putri menoleh.
Seperti piring
jatuh di batu (dan) remuk.
Keduanya tidak berkutik.
Sang putri tidak bisa berjalan,
(ia) sangat malu
jadi (ia) berjongkok.
Demikian pula dengan Kanjeng Pangeran,
hampir lupa (ia) diutus (Sang Raja)
karena melihat paras sang putri,
Kagum hatinya bagaikan mati (sesaat),
demikianlah hatinya (berkata),
"Aku belum (pernah) melihat
di dunia ini (ada) perempuan seperti ini.
Yang (ia) kenakan serba pantas,
tidak ada yang bisa dicela.
Siapa yang memiliki anak (itu)?"
Demikian yang diceritakan.
Yang mengawal itu
Nyai Lurah Keparak, berdua
yaitu Among Semita
dan Nyai Among Miruta.
Kanjeng Pangeran memperhatikan,
berdiri tanpa bergerak,
(abdi) berkata lirih.
"Gusti, (hamba) lihat
kenapa terdiam lama.
Yang berada di pintu itu
adinda sendiri,
ia tinggalan dari
Kanjeng Ratu

Maduretna. Jangan dipikirkan.
Aduh Gusti, terlalu lama (terpana).
Jika menghendaki, pasti akan terwujud".
Memang keduanya sembrono
abdi dalem lama itu,
sehingga berani berucap (demikian).
Kanjeng Pangeran berkata pelan
sambil tersenyum saat itu,
"La iya, aku hampir lupa
banyak yang dipikir.
Sudah, bicaralah dahulu
kepada Kanjeng Eyang ini,
bahwasanya aku diutus ayahanda,
aku ingin menghadap,
hanya Semita yang mundur dari hadapan.
Diceritakan Kanjeng Ratu Ageng,
(ia) sedang sakit,
namun tidak parah.
Sudah menyampaikan pesan
Kanjeng Pangeran datang,
Kanjeng Ratu Ageng (demikian) perkataannya,
"Nak, apakah engkau diutus
oleh ayahmu?"
Kanjeng Pangeran menghaturkan sembah,
"(Hamba) diutus untuk meminta persetujuan
kepada ibu,
juga diutus meminta persetujuan Ngarsadalem.
Barangkali Allah memperbolehkan,
masih memberi keturunan
maka segera datang".
Kanjeng Ratu Bandara di depan
ibundanya,
Kanjeng Ratu Ageng pelan berkata,
"Anakku, ku utus
(sampaikan) ke kakandamu"
Kanjeng Pangeran berkata
"Ibu, saya diutus
oleh Kanjeng Rama Sang Raja
untuk menanyakan, karena Allah.
Kanjeng Rama iba melihat
Paduka
(karena) belum memiliki anak.
Jika Allah masih memberikan anak

kepada Paduka, nantinya".
Kanjeng Ratu Bendara berkata pelan,
"Iya, Nak. Sampaikanlah
kepada Raja,
iya sudah kumohonkan (kepada Tuhan).
Aku sudah pasrah pada takdir,
(apabila) diriku beruntung,
namun aku memohon restu
dari Kanjeng Sultan, semoga diriku
dikuatkan juga
pada ibadahku,
dan (menerima) syafaat Kanjeng Nabi.
Seyogyanya aku
bertemu dengan pamanmu kelak,
(pamanmu) itu mati sabil.
Namun ada satu (lagi)
adikmu, Nak
sudah dewasa, itu yang menjadi pikiran,
belum ada jodoh.
Seyogyanya yang menguasai
dengan gemar beribadah.
Jika pantas
sampaikan (kepada) Sinuhun,
pada Kanjeng Sultan, jodohnya anakku".
Kanjeng Pangeran berkata pelan
dan tersenyum "Hamba tidak berani
apabila berkata yang tidak tepat,
jika disebut
perbuatan yang salah".
Kanjeng Ratu Ageng berkata halus,
"Benar, anakku,
jika engkau memiliki kehendak,
lebih baik engkau bertanyalah ke
kakakmu
Ratu Kencana itu".
Pangeran Dipanegara lalu segera
mundur dari hadapan
eyang dan sang ibu,
di jalan ia berhenti (dan) menoleh
(pada) yang dipikirkannya,
(ia) yang berada di pintu itu.
Kedua Nyai Lurah berkata lagi,

"Duh Gusti, terlalu lama
perjalanan pulang (seperti) salah fokus,
selalu pintu yang dilihat,
ada apanya?"
kedua (pengiring)-nya tertawa.
Kanjeng Pangeran tersenyum lalu berjalan (lagi).
Sudah sampai
di istana, di hadapan Raja
Kanjeng Sultan lama menunggu kabar,
belum berubah (posisi)
olehnya duduk.
Kanjeng Sultan bertanya pada anaknya,
"(Kenapa) engkau (pergi) lama?
Apa saja yang dibicarakan, (Nak)?".
Kanjeng Pangeran menyembah (dan) berkata,
"Banyak yang (dibicarakan),
keinginan Kanjeng Eyang
dan Kanjeng Ibu juga sama".
Semua sudah disampaikan
Kanjeng Sultan halus perkataannya,
"Syukurlah, alhamdulillah
jika Ibumu
begitu kuat".
Kedua Nyai Lurah berada di belakang
sedang bergurau,
keduanya sama-sama sembrono.
Kanjeng Sultan melihat
lalu pelan bertanya,
"Apa yang kalian tertawakan?".
Kedua Nyai Lurah (itu) menghaturkan sembah,
"Putra Paduka Raja
baru saja berkunjung ke Kanjeng Eyang,
(tetapi) sering salah fokus di jalan".
Sudah terduga dalam hati (Raja),
tersenyum Kanjeng Sinuhun,
Pangeran Dipanegara dengan semangat
namun perasaannya sudah pasti
(tertarik) dengan yang tampak di pintu.
Kanjeng Sinuhun tersenyum dan berkata halus,
"Sudahlah, Nak
pulanglah dulu anakku".
Kanjeng Pangeran sudah mundur dari hadapan
Sang Raja,

lalu kembali ke Tegal Arja.
Setelah tiba, lalu tidur telentang,
namun yang terlihat
(hanya) Sang Ratna ayu,
yang telah tertancap di dasar hati
dan selalu terbayang.
Sangat pantas parasnya,
solah tingkahnya sungguh bagai pandita,
sang putri bagaikan intan permata
yang turun
mengelilingi dunia. Aku belum pernah melihat
paras perempuan
yang mirip sedikit saja (padanya).
Perasaan sukaku dalam hati tidak bisa berhenti.
Diceritakanlah, Sang Raja
mengutus
Kanjeng Ratu Kencana,
yang berjalan
menuju Tegal Arja.
Sudah sampai lalu bertemu
Kanjeng Pangeran (dan) ditawari
untuk menikah dengan
Sang Dyah R■tna Sang S■karing Puri.
Sangat senang perasaan Sang Anom,
seperti orang sakit bertemu dengan obatnya.
Kanjeng Ratu Kencana (kemudian) berkata lagi
"Dulunya
engkau tidak berkeiginan
ketika ditawari (untuk) menikah,
begitu lamanya".
Kanjeng Pangeran tersenyum dan berkata pelan
"Sebelumnya juga belum mendapatkan
(dan) mengetahui
sang putri".
Ratu Kencana tersenyum lalu pamit
pulang menuju istana.
Sudah datang (lalu) berbicara pada Sang Raja.
Sangat senang Kanjeng Bupati,
(lalu) berkata dengan lembut,
"Ya benar anakmu,
meski aku juga belum melihat
seperti apa si perempuan (ini).

Memang ibunya baik,
di Yogyakarta tidak ada duanya,
serta wataknya
tenang dan benar.
Memang pantas untuk memiliki (putri itu)
di Tegal Arja nantinya.
Pun yang laki-laki sama wataknya,
sama-sama (berwatak) pandita.
Aku duga dalam hati
sudah pasangannya itu.
Hamba mengungkapkan isi hati
dengan tembang Mijil
sebagai penghibur hati yang kasmaran
di kota Menado di saat menulis.
Tidak tampak.
Tetapi kasih Tuhan
banyak terasa di hati,
terhadap sikap yang tidak layak.
Meski demikian harapan hati
bagaimana sikapku ini
jika tidak ada pula
ampunan dari Tuhan.
Sakit dan malu sudah saya alami.
Tetapi permohonanku
yang akan datang maupun kemarin
semua,
keluargalah yang mengindahkan dengan
sungguh-sungguh
terhadap agama Nabi.
Semoga mendapat pertolongan
oleh Allah, Tuhan semesta alam.
Dan kelak mendapat syafaat
Kanjeng Nabi kita serta keluarganya
para sahabat yang berhijrah,
dan para rasul,
para wali semua,
semoga mendapat iman yang suci.
Demikian pula diriku,
semoga kelak diampuni oleh Allah
serta oleh Kanjeng Nabi
Cilukmiyi
atas tingkahku yang lalu
banyak yang menyimpang.

Awal hingga akhir tidaklah nyata
Bersama Kanjeng Nabi yang utama,
tidak ada lagi yang lainnya
yang memberi maaf kepada hamba.
Tujuan hati
tidak kepada yang lainnya.
Bagaimana kelak akibatnya
pada diriku
kalau tidak ada rasa kasih yang
memaafkan.
Allah Tuhan semesta alam
dan Kanjeng Nabi
sungguh tidak akan berakhir (rasa
kasihnya).
Sangat tertutup hati ini
terhadap kedudukan-Nya.
Tidak siang maupun malam
hanya kasih Tuhan dan syafaat Nabi,
sebagai *gendhing*
untuk menyamarkan kesedihan.
Yang dipakai mengawali cerita,
Hijrah yang utama,
Kanjeng Nabi Muhammad,
berawal dari Mekah ke Madinah.
Pada hijrah sekarang,
seribu dua ratus
empat puluh delapan sekarang ini,
dengan perhitungan angka tahun
di Jawa pada umumnya
(yaitu) seribu tujuh ratus lima
puluh
sembilan lebihnya.
Windu Sengara itu,
pada (wuku) *Kulawu*, *Alip* yang
sedang berjalan
tahun *Je* itu,
di bulan Haji (= Zulhijah)
tanggal ke delapan, bertepatan Jumat
harinya. Kurang lebih
mohon maaf sebesar-besarnya.
Yang diceritakan atas kehendak
penulis

adalah Tanah Jawa saat ini.
Yang dijelaskan cerita yang
sesungguhnya,
yang tidak perlu akan dilewati
supaya segera sampai
pada khalifah rasul,
(di) Tanah Jawa negara Majapahit,
Raja Brawijaya.
Yang dimulai dari yang terakhir
saja,
yakni ketika yang keempat yang
bertahta
di Tanah Jawa,
sangat sejahtera.
Serta (ia) yang dihormati oleh para
musuh
yakni Raja Brawijaya,
sangat adil dan baik budi.
Namun kekurangannya adalah masih
Buda.
Istrinya sangat cantik
ialah Putri Cempa.
Ratu Darawati panggilannya.
Sekarang sudah berputra
Raden Jaran Panolih namanya,
ditugasi di Madura.
Serta ada lagi
putra Sang Prabu
Arya Dilah yang ibunya sungguh
putri raksasa.
Larasati namanya.
Di kayangan raksasa itu bertapa.
Namun Dyah Larasati
berparas sangat cantik.
Atas kehendak sang raja, Arya Dilah
sudah ditempatkan bertugas
di Palembang menjadi rajanya
segenap kerajaan (di) Tanah Jawa
yang besar ini,
sudah ditempati untuk bertugas
para putra Brawijaya.
Oleh sebab itu Sang Raja
dihormati oleh semua musuhnya.

(Ia) kaya, banyak istri dan anak,
prajuritnya tidak tercela.
Serta sifat Sang Prabu
kebijaksanaannya sangat jernih.
Sang Raja jujur dan halus budi.
Dihentikan tentang Sang Brawijaya,
negara Cempa yang diceritakan.
Sang Raja ini
sudah tua,
(punya) tiga anak perempuan (dan)
seorang lelaki
Sulungnya (adalah) Sang Dyah Sinom
Darawati yang menjadi istri
Brawijaya raja Majapahit.
Adik Sang Dewi
(adalah) Dyah Pujinah yang cantik,
sudah menikah mendapat Syarif
yang dijadikan guru oleh raja,
sehingga raja Cempa menjadi Islam,
segenap wadyanya pun sudah Islam.
Nama sang Syarif
adalah Ibrahim.
Pada saat itu Islam di Jawa meruah.
Demikian yang dikisahkan,
Dyah Sujinah sudah punya anak
dengan Sang Syarif, yaitu
yang tua bernama
Sayid Rahmat,
adiknya (bernama) Sayid Rahman.
Sang Syarif diceritakan
Belum lega hati
jika Ratu Majapahit tidak Islam.
Demikian itu lalu pamit
kepada adiknya.
Sang Syarif Maulana lalu pergi,
memohon kepada Tuhan,
tentang pengislaman tanah Jawa.
Konon sudah diberi wangsit oleh
Tuhan
bahwa Sang Syarif
itu tidak diizinkan.
Namun anaknya kelak diizinkan.

Sang Syarif waktu itu
lalu pulang ke Cempa,
melanjutkan olehnya bertapa.
(Ia) sangat keras dalam bertapa,
lalu berganti nama
Syarif Maulana Mahribi.
Sudah lama dikisahkan
kedua putranya sudah dewasa,
memohon pamit kepada ibunya,
ingin mencari ayah,
sudah diizinkan.
Kedua Sayid lalu segera berangkat
dari Cempa.
Perjalanan sang Sayid
terlunta-lunta,
banyak bertanya (namun) tidak
mendapat kabar.
Demikian itu (lalu) melihat
sinar tegak
hingga menyundul langit.
Saat itu kedua sayid
sudah menduga bahwa itu sinar
ayahnya.
Tampak jelas di Mancingan tempatnya,
kemudian kedua Sayid
datang ke Mancingan.
Syarif Maulana sudah tahu
atas anak-anaknya sekarang.
Keduanya segera datang menyusul
ke hadapan ayahandanya menghaturkan
bakti,
mencium kedua kaki.
Ubun-ubun (kedua anaknya) dicium.
Syarif berkata perlahan kepada
anaknya,
"Duduklah anakku,"
lalu kedua sayid duduk.
Sudah disampaikan segenap tindak
ibunya dulu.
Syarif tersenyum (lalu) berkata,
"Sudahlah Nak, jangan difikir
ibu (kalian), sekarang
yang penting adalah kehendak Tuhan

ini.
Nak, bahwa saya tidak diizinkan
mengislamkan di Jawa,
tetapi engkau anakku
yang diizinkan oleh Tuhan.
Sudahlah Nak, sekarang
mengabdilah ke Majapahit,
itu jalanmu kelak, Nak,
Islamnya Jawa
karena engkau.
Sudahlah Nak, segera berangkatlah,
langsunglah menuju
ke uwakmu ratu itu saja
Darawati islamkanlah dahulu."
Keduanya bersembah,
sudah undur diri dari hadapan
(ayahandanya).
Tak diceritakan di perjalanan, sudah
tiba
di Majapahit.
Segera berkata kepada uwaknya.
Ratu Darawati sudah bertemu
dengan sang Sayid berdua.
Sudah kehendak Tuhan,
dengan mudah Ratu Darawati
sekarang masuk Islam.
Sudah dihaturkan kepada Brawijaya,
segera kedua syarif
tiba di hadapan raja.
Sang Raja bersabda dengan manis.
Segera sang syarif berdua ditanya
tentang tatanan sekarang,
orang Islam dan tekadnya.
Semua sudah dilaporkan.
Tampak sang raja suka,
namun sesungguhnya takut.
Takut jika mengubah
agama saat ini,
yang sudah berjalan lama.
Sang raja berkata perlahan
kepada kedua syarif,
"Itu sudah sama,

tekad pada agama Islam,
dengan Buda, sekarang.
Tentang tekadnya itu sama saja.
Tatakrama juga diucapkan.
Sudah tidak apalah.
Tetapi pesanku,
segenap orang di Majapahit
yang mau bergabung
dengan agama Islam. Selain itu
,Nak, aku tidak memaksakan
hanya sesukanyalah
jangan memaksa.
Adapun saya pribadi,
entahlah kini,
tentang tekad sudah sama saja.
Brawijaya sangat sayang
kepada kedua syarif
sudah diterima (baktinya).
Syarif Rahmat memperoleh anaknya
Arya Teja,
di Tuban negaranya.
Tinggalannya adalah dua anak,
yang muda itu
bernama Wilatikta.
Sudah bertahta di Tuban.
Adiknya sekarang
yaitu Syarif Rahman sudah diberi
anaknya sang raja sendiri.
Sudah diberi nama
keduanya oleh sang Raja,
yaitu Sayid Rahmat Sunan Makdum
ini.
Sayid Rahman menjadi
Sunan Eskak,
itu namanya.
Keduanya sudah diberi negara.
Sunan Makdum ini
di Ngampel yang diberikannya.
Sunan Eskak diberi di Giri.
Keduanya sekarang
sudah diizinkan pulang
sendiri-sendiri.
Mereka sudah mendirikan masjid

dan mengajar para santri.
Dengan demikian sudah banyak
orang yang menganut Islam di tanah
Jawa.
Demikian diceritakan,
Sunan Ngampel berputra empat.
Yang laki-laki tiga,
semua sudah diizinkan
bernama sunan.
Sunan Ngudung, lalu adiknya
Sunan Bonang,
yang ketiga Sunan Gunungjati,
yang bungsu itu perempuan.
Ketiga (anaknya) itu sudah berilmu
dan disegani
serta sudah diberi
tempat untuk mengajari para santri.
Sunan Gunung sekarang
hendak pulang ke Cempa
dijadikan pusaka negara.
Ganti yang diceritakan
di Giri dikisahkan.
Atas kehendak Tuhan, Kanjeng Sunan
sekarang sudah wafat,
di saat istrinya mengandung
tujuh bulan. Bersamaan melahirkan,
Sang Retna wafat
meninggal dunia di saat melahirkan.
Anak laki-laki menjadi yatim.
Sekarang sudah diambil
oleh Kanjeng Sunan Ngampel, uwaknya,
dititipkan kepada Nyai Agung Grisik.
Tentang ini tidak diceritakan,
hanya ketika dewasa,
sudah bertahta sebagai Sunan Giri
sangat alim dan berilmu.
Terhadap *laku* tidak ada
bandingannya
di segenap wali di tanah Jawa,
sehingga dijuluki
Prabu Sadmata.
Adapun Sunan Bonang dijuluki

Nyakrakusuma.
Dihentikan kisah perjalanan para
wali.
Wilatikta (di) Tuban yang
dikisahkan.
(Ia) berputra dua,
yang tua laki-laki,
(bernama) Raden Sahid. Adiknya
perempuan
berparas cantik.
Namun Raden Sahit sangat
ugal-ugalan,
sudah diusir oleh ayahnya, lalu
Raden Sahid pergi.
Diceritakan tentang adiknya,
Dewi Rasawulan mencari
kakaknya,
tidak ditemukan sehingga
terlunta-lunta.
Sang putri lalu bertapa
di tengah hutan,
bertapa *ngidang*.
Tidak boleh terlihat oleh manusia,
sang putri berlari.
Diceritakan tentang Raden Sahid
berbeda dengan mematikan jalan.
Demikian diceritakan
bertepatan pada saat
yang lewat (adalah) Kanjeng Sunan.
Sudah kehendak Tuhan,
ketika melihat busana Kanjeng Sunan,
tongkat *candrik*-nya terbuat dari
emas
serta langkahnya
seolah (menunjukkan) baik hati.
Sunan Bonang hanya dengan dua
pengiring
Raden Sahid sudah melihat.
Segera perjalanan Kanjeng Sunan
dicegat.
Sudah bertemu di bawah (pohon)
beringin,
dengan keras Raden berseru

kepada modinnya,
"Hai apa yang kau cari, santri?
dan tongkatmu itu
akan kupakai, serta surbanmu itu,
sekaligus bajunya berikan
kepadaku supaya aku menjadi santri."
Kanjeng Sinuhun tersenyum,
perlahan ucapnya, "Baguslah engkau,
membuat rugi aku.
Apabila engkau suka pada duniawi,
belakangmu tempat berdiri itu
ada emas
sebesar aren itu,
batang pohon serta buahnya,
(adalah) mirah dan zamrut.
Segera lihatlah itu, *gus*.
Di saat Raden Sahid menoleh,
sangat terpesona melihatnya.
Kolang-kaling berjatuhan
menjadi pecah di depannya.
tergelar semua.
Mirah, intan semua di hadapannya.
Raden Sahid melongo tidak bersuara.
Kanjeng Sunan berkata perlahan,
"Ambillah itu,
tidak kurang, sekehendakmu."
Raden Sahid sudah memuati,
lalu segera bersembah sujud di kaki
(sunan),
sambil menangis memohon maaf,
dan menyerahkan hidup mati.
Kanjeng Sinuwun tersenyum,
"Jika demikian, apa engkau (mau)
menjalani
kehendakku?"
Berkata Raden, "Terserah."
Lalu Raden Sahid dipendam
di bawah pohon beringin.
Itu sudah ditinggal.
Diceritakan Sang Dyah Rarasati,
sudah lama
olehnya bertapa di tengah hutan,

tidak mandi selama itu.
Ketika itu Sang Putri
hendak mandi
ke sendang-sendang di hutan lebat,
di bawah pohon
yaitu pohon asam yang menaungi
sendang.
Sang Dyah melepas busana, telanjang.
Tersebutlah
yang sedang bertapa di kayu pohon,
Kanjeng Syarif Maulana Mahribi
sudah waspada.
Segala milik Sang Retna
sungguh tidak ada yang mengecewakan,
sehingga Kanjeng Syarif
keluar maninya.
Sudah terbuka hati Sang Syarif,
lalu sudah menerapkan
ngelmu raga sehingga kemuliaannya
bersatu rasa. Demikian Sang Dewi
baru sungguh-sungguh
merasakan seperti itu.
Di hatinya bagai mati.
Sudah kehendak Tuhan
Sang Retna kemudian hamil.
Kedua payudaranya padat berisi.
Pada saat itu juga
perutnya membesar.
Demikian (kata) hati Sang Dyah
"Kenapa aku,
seperti ini rasanya
tubuhku. Jika ada manusia
akan kutanyai.
Bagai gelap diriku."
Kemudian Sang Dyah awas melihat
pada air Sang Sinom.
Ternyata ada bayangan,
lelaki sudah kakek-kakek,
berjenggot putih.
Demikian Sang Ayu
sangat marah kepada kakek-kakek
(itu)
segera Sang Sinom keluar dari air,

memakai kain dengan sangat malu.
Berujar Sang Retna dengan keras,
"Engkau itu orang apa,
kok di situ?
Apakah engkau yang menaklukkan
terhadap tubuhku?
Aku tidak suka seperti ini.
Tidak ada yang lain lagi
orang yang berada di sini,
kecuali dirimu.
Segera turunlah kakek."
Ketika Sang Wiku melihat
pada kemarahan Sang Retna,
menyebabkan Sang Syarif sangat malu.
Segera zakarnya
dicabut.
Sudah menjadi kehendak Tuhan,
Zakarnya itu sekarang
menjadi senjata *sangkur*, itu
mulanya.
Adapun bekas lukanya sudah tidak
kelihatan.
Raden seperti wanita,
tidak seperti lelaki
Sangkur sudah diselipkan,
tampak jelas.
Kemudian Sang Syarif segera turun,
sudah tiba di hadapan Sang Putri
Sang Dyah masih marah
keras ucapannya,
"Kakek, hilangkanlah ini.
Aku tidak terima.
Orang sudah tua kok berbuat keliru.
Jenggot Anda itu sudah putih.
Jika Anda itu bertapa
maka tapa Anda itu sia-sia.
Orang sudah tua tidak memakai pikir,
membuat malu orang.
Jika demikian, bagaimana saya?"
Sang pandita tersenyum lalu berkata
lembut,
"Engkau jangan marah, *nini*

Sudah (kehendak) Tuhan
Mengapa engkau menuduhku?
Ya, memang benar,
memang di sini tidak ada orang lagi,
namun engkau sekarang kuberitahu.
Aku itu
tidak perempuan tidak laki-laki.
Kesini, lihatlah aku."
Sang Wiku segera membuka busananya
Sang Dyah menyaksikan dengan
seksama.
Sangat kecewa ia,
(telah) banyak mengata-ngatai.
Sang Ayu sangat takut.
Menghaturkan sembah memohon ampun.
Sang Wiku berkata pelan,
"Ya sudah tak apalah engkau.
Saya ini sesungguhnya
sudah tidak punya zakar
namun ini hanya
Sangkur."
Sang Dyah Ayu berkata dengan
mengiba,
"Hamba mohon pertolongan
kesembuhan yang sejatinya.
Hamba sangat malu di hati ini,
hamil tanpa bersuami."
Kanjeng Sang Wiku tersenyum,
"Jika kelak ada kasih Tuhan."
Sang Retna berkata lirih,
"Jangan sampai keluar melalui jalan
yang untuk melahirkan,
karena hamba belum punya suami."
Berkata Sang Yogi,
"Berbaliklah engkau,
dan memejamlah." Sang Dewi segera
membelakangi.
Sudah diketuk
seperti mengundang ayam
lalu ada pertolongan Tuhan.
Keluar bayi
dari punggung,
ditadahi kain Sang Yogi.

Wajahnya bersinar,
(lahir) anak lelaki. Kata Sang Wiku,
"Bukalah mata dan tadahilah ini,
anakmu lahir."
Sang Ayu sudah membuka mata.
"Inilah anakmu, ini."
Sang Retna berkata lirih,
"Karena saya belum bersuami,
jika memiliki anak, itu bagaimana?"
Seusai berkata,
Sang Retna berlari
Sang Syarif menjadi bingung hati,
orang bertapa
membawa bayi pasti sangat
merepotkan.
Di dalam hati Sang Syarif lalu ingat
bahwa dahulu
punya seseorang yang bernama
Kyai Ageng di Tarup pada jaman
dahulu.
Sang Wiku segera
ke Tarup menitipkan anaknya.
Membawa dengan digembol.
Ketika di jalan
mendengar kabar
bahwa Ki Ageng sudah wafat, dan
sekarang
tujuh harinya,
maka Syarif langsung menuju ke
makamnya.
Diceritakan sudah tiba, Nyai Ageng
sangat prihatin
atas wafat suaminya.
Nyai Ageng belum punya anak,
maka sangat
prihatin. Pada malam harinya
bermimpi
bertemu dengan suaminya
disuruh menengok
ke kuburannya.
Pagi harinya Nyi Ageng berjalan
ke kuburan.

Tidak berapa lama tiba di sana
lalu bertemu dengan Sang Wiku Jati.
Nyai Ageng bersembah bakti.
Sang Wiku berkata dengan manis,
"Berhentilah menangis, kuberi engkau anak.
Sekarang terimalah
ini jenisnya laki-laki,
(namanya) Kidang Talangkas, dan ini *sangkur* wasiatnya.
Sang Wiku segera musna.
Nyai Ageng sangat suka hati,
sekarang punya anak,
segera dibawa pulang.
Tiba di Tarup Nyai Ageng segera
mandi keramas dan memakai bengkung
serta sudah raup wajah.
Tidak diceritakan segenap tingkah lakunya,
Raden sudah dewasa,
gemar merambah hutan,
tidak pernah berpisah dengan *sangkur*-nya
Nyi Ageng melarangnya
namun Raden tidak menurut,
bahkan sering tidur di hutan,
di pinggir sendang.
Tempat Raden sangat tersembunyi.
Kebetulan ada bidadari
sedang mandi,
banyak rombongannya.
Sudah menjadi kehendak Tuhan
bidadari itu
tidak tahu pada Raden,
segera dicuri sebuah pakaiannya
yang terbaik
yaitu (milik) pemimpinnya.
Kemudian Raden segera pulang
membawa pakaian (bidadari)
menyembunyikan di tempat penyimpanan
di paling bawah.
Lalu Raden segera pulang
membawa pakaian Jawa.

Raden sudah datang.
tetapi bersembunyi, dan bidadari
tidak tahu.
Mereka semua sudah puas olehnya
mandi,
lalu bidadari keluar dari air,
namun Dyah Nawangsari
pakaiannya hilang.
Semua bidadari sudah terbang,
hanya Sang Dyah Sinom
tidak bisa (terbang), jadi hanya
berendam saja,
sebab pakaiannya hilang.
Sangat menyedihkan.
Sang Dyah Nawangsari
perlahan berkata, "Barang siapa yang
menolong
memberi pakaian padaku,
jika muda kuakui sebagai saudara,
namun jika tua kuakui sebagai orang
tua."
Raden sudah mendengar
segera mendatangi.
Pura-pura terkejut, bertanya dengan
sareh
"Hamba bertanya,
Anda itu apa sebutannya,
perempuan berendam dalam air,
dan mengapa?"
Sang Ayu berkata,
"Iya, saya adalah bidadari,
sudah ditinggal
oleh teman sepermandian, itu
awalnya.
Pakaian saya semua terbawa
krangkut saya juga
sudah dibawa terbang."
Raden Kidang Telangkas berkata
pelan,
"Apa kehendakmu sekarang?
Tidak baik lama di air."
Sang Dyah Retna berkata pelan,

"Ya, seandainya
ada yang memberi pertolongan
berbelas hati memberi pakaian kepada
hamba,
jika muda
hamba akui sebagai saudara,
jika tua saya akui sebagai orang
tua."
Raden tersenyum (lalu) berkata,
"Itu tanggung, orang cantik.
Lelaki bersaudara perempuan
dan lagi sama-sama muda.
Jika boleh dan mau,
hamba ini masih jejaka,
jika tanggung, gusti
jadikanlah hamba abdi."
Sang Dyah lama terdiam tidak
berkata.
Demikian (kata) hatinya,
"Bagaimana sikapku ini,
jika menurut, aku akan berkain.
Apakah sudah takdir
kehendak Tuhan,
aku harus disuruh menikah,
dan lagi hatiku
harus cinta kepada orang itu."
Raden Kidang Talangkas berkata lagi,
"Bagaimana kehendak gusti,
tentang keputusannya?"
Sang Dyah Ayu cemberut sembari
tertunduk. Katanya lirih,
"Jika sudi apapun kehendaknya
asal ada yang berbelas menolong."
Raden berkata sambil tersenyum,
"Tinggallah, cantik,
hamba pulang sebentar
untuk mengambil kain jarit hamba."
Lalu Raden bersembunyi
sejenak lalu segera datang.
Sudah diserahkan
semua busananya.
Sang Dyah Retna berkata pelan,
"Pergilah Sang Anom,

saya akan berkain sekarang."
Sang Raden tersenyum sambil berkata,
"Pergi kemana?
hamba ingin meladeni."
Sang Dyah pergi ke tempat
tersembunyi sambil berkata,
"Aku sangat benci
jika lelaki tidak tegaan,
saya harus pergi kemana
karena hendak memakai kain.
Hanya sebentar aku pergi."
Hati Raden tidak sabar
lalu (ia) mengikutinya
masuk ke dalam air, tidak
diceritakan kejadiannya.
Sudah bersatu badan, lalu keluar
dari air lagi.
Mereka sudah berbusana,
Sang Ayu dipondong.
Sang Dyah Nawangsari tidak menolak,
segera dibawa
pulang ke Tarup dengan segera.
Diceritakan Nyai Ageng,
sangat mengharap
kepada anaknya itu.
Kamar tidur sudah ditata.
Tidak berapa lama (mereka) datang.
Raden Kidang Talangkas sekarang
bersama istrinya bergandeng tangan.
Nyai Ageng melihat
hatinya menjadi sangat berbesar
hati.
Nyai Ageng lalu berlari
menuju ke anaknya.
Menantunya segera dirangkul,
sudah dibawa duduk di dalam rumah.
Raden tidak jauh (dari mereka).
Sudah tidak diceritakan,
sudah lama Nyai Ageng wafat.
Raden sekarang
sudah bertahta menjadi Kyai Ageng
Tarub.

Nawangwulan sudah punya anak
perempuan yang sangat cantik,
bernama Nawangsih
Pada saat sang Dewi mengudang anak,
demikian diceritakan
bahwa Nawangwulan hendak ke sendang.
Berkata perlahan, "Suamiku,
pesanku,
jangan membuka itu
olehku menanak nasi,
dan tungguilah sekarang
anakmu, Ni Nawangsih ini.
Aku akan membasuh (diri),
aku ke sendang.
Dyah sudah berlari.
Sudah menjadi kehendak Tuhan, Kyai
Ageng
salah kehendak.
Demikian isi pikirnya,
"Bagaimana olehnya menanak nasi,
saya ingin mengetahui.
Tak terduga olehku,
Nanging padi satu *camb#ng* ini
tidak berkurang
(padahal) selamanya dimakan banyak
orang."
Lalu tutupnya dibuka,
sudah tampak
sebutir padi di situ.
Ki Ageng terperangah melihatnya.
Sudah ditutup kembali segera.
Tak berapa lama Sang Dyah datang,
dan bertanya kepada suaminya,
"(Apakah) tidak salah berbuat?"
Ki Ageng berkata dengan manis,
"Dinda, tidak." Lalu ditengok,
bulir padi masih utuh.
Sang Dyah menjadi marah, katanya
"Kenapa engkau ingkar, Ki Omah.
Ya sudahlah,
padi itu ditumbuk
seperti yang dilakukan oleh
manusia."

Tak lama kemudian,
lumbung menjadi tampak bagian
dasarnya.
Sang Dyah awas melihat
bahwa pakaiannya
semua di situ.
Sang Dyah menjadi sangat marah
kepada Ki Ageng.
(Pakaiannya) segera dikenakan sambil
berkata dengan keras
"Nyatalah engkau, Ki Omah
mengingkari
padaku ini.
Sudah tinggallah itu.
Jika anakmu menangis,
buatkanlah tempat (untuk)
membakar batang padi ketan saja,
yang *ketan wulung*, pasti saya
datang.
Dan lagi
jika anakmu menikah,
undanglah aku, pasti aku akan
datang."
Ki Ageng ketika melihat
istrinya sangat marah,
lalu memohon dengan menghiba.
Sang Dyah didekati
dan hendak direngkuh,
(tetapi) Nawangwulan segera
menghindai,
segera menghilang.
Itu membuat kecewa hati Ki Ageng,
lalu terdiam tidak bisa berkata.
Sangat kasihan
terhadap anaknya itu.
Segera dihibur, bahwa itu karena
sudah kehendak Tuhan,
dibuat peristiwa yang harus terjadi.
Namun (ia) mengindahkan segenap
pesan,
(yakni) setiap Sang Dyah Nawangsari
menangis

segera menjunjung (anaknya) ke atas,
(maka) tangisnya terdiam.
Didiamkan (yang di) Tarub, yang
dikisahkan
sekarang adalah Sunan Bonang.
(Ia) ingat tentang (sesuatu) yang
sudah lama dipendam,
lalu hendak dibebeaskan,
Kemudian berjalan,
tiba di tempatnya,
membawa muridnya, (tanah) sudah
digali.
Demikian itu sudah,
Raden Sahid mudah menjadi mayat.
namun atas kehendak Tuhan,
fisiknya tetap utuh,
tidak membusuk,
namun tinggal tulang dan kulit.
Segera dibawa
ke Ampel, (dan) sudah diserahkan
kepada ayahnya (yaitu) sunan Ampel
Gading.
Lalu diberi daya.
Sunan Giri datang
Semua ikut memberi daya,
para wali semua.
Lalu ada pertolongan Tuhan.
Yang hadir terlebih dahulu adalah
cahaya
lalu nafasnya,
(dan) denyut jantung sudah keluar.
Ayah dan ibunya datang,
juga adiknya,
Rasawulan yang bersamaan
kedatangangannya.
Dari hutan langsung menuju Ampel
Gading.
Pada saat itu
pepak semua.
Semakin besar nafasnya yang keluar.
Para wali semua
melantunkan kidung pujian,
lalu semua kekuatan sudah hadir.

Raden Sahid terbangun,
seolah (dirasa) seperti tidur lama
Lalu (Raden Sahid) dikerumuni para
wali,
Raden terheran-heran.
Semua wali lengkap.
Kemudian memberi hormat kepada para
wali
juga orang tua
semua sudah.
Rasawulan lalu bersembah
kepada kakandanya.
Seolah seperti mimpi,
semua terheran di dalam hati.
Sangat eloknya,
semua kagum
seluruh harkat Raden Sahid
sudah kembali,
namun tinggal lesunya saja.
Sunan Makdun berkata pelan,
"Seluruh anak-anakku,
indahkanlah semua.
Si Sahid kuberi nama
Seh Melaya sekarang.
Semua menyaksikan ucapannya.
Kanjeng Sunan berkata lagi,
"Mumpung lengkap,
anak-anakku.
Dua anaknya Wilatikta
kuambil.
Ki Melaya (akan) kunikahkan
dengan sanak bungsunya.
Nini Rasasasi,
menikahlah atas kehendakku
dengan Ki Sanak di Giri
kemudian sudah menikah
disaksikan oleh para wali semua.
Lalu seluruh para wali keluar,
masing-masing sendiri.
Demikian yang dikisahkan
Seh Malaya belum lega di hati
lalu mohon diri

kepada adinda karena hendak
berkelana
Sudah berangkat dari Ampel Gading
menelusuri pantai,
(lalu) berhenti di situ.
Bertapa di pinggir sungai,
bersandar pada kayu
menempati kayu mati untuk disandari
Sudah lama lalu tumbuh,
kayu mati itu hidup
menaungi (karena) lebat daunnya.
Diceritakan tentang Kanjeng Sunan
Bonang,
ketika berkelana
bertepatan tiba di Gerageh,
melihat (ada) orang bertapa
di pinggir sungai
dan bersandar.
Lama-lama tidak lupa pada adindanya,
segera dihampiri.
Saat itu Seh Melaya sedang tidur,
sudah dibangunkan, "Bangunlah
dinda."
(Seh Melaya) kaget melihat
kakaknya datang.
Lalu bersembah mencium kaki.
Kanjeng Sunan berkata perlahan
"Sudahlah, duduklah, sekarang engkau
kutambahi namamu,
karena menjagai sungai,
bernamalah
Sunana Kalijaga, pantas dinda.
Dan lagi adikku,
sekalianlah menetap di sini,
aku dinda, yang membantu
dan istrimu
kuundang (ke sini).
Sunan Kali tidak keberatan.
Sunan Bonang
sudah mengirimkan duta ke Ampel
memanggil adindanya,
serta memohon izin
kepada ayahandanya.

Tidak diceritakan, pamannya sudah
datang.
Dukuh sudah jadi,
Sunan Gunungjati yang
menggarapkannya.
Sunan Bonang sudah pulang.
Diceritakan sudah lama
olehnya di sana
Sunan Kali sudah berputra satu,
laki-laki dan diberi kelebihan
tentang wajah dan kepetapaanya,
(Ia) diberi nama Kanjeng Sinuhun
Adi.
Berhenti yang dikisahkan,
Prabu Majapahit.
Ada seorang anaknya
sangat kasihan,
putri *wadhon*. Konon (oleh) ibunya
dinamakan Raden Bondhan Surati.
Sang raja sudah tahu,
kalau sudah diharapkan oleh dewa
Demikianlah Kanjeng Sang Prabu,
sudah memahami gaib
kalau kehendak Ywang Sukma,
putra Raden Surati
menjadi bibit di tanah Jawa
tanpa bersela kelak.
Adapun turun menurun
di tanah Jawa yang memiliki,
tetapi putra ini,
semua para raja,
tak lain keturunan
Raden Bondhan Serati.
Sampai akhir (jaman) kelak
tak lain yang memiliki
ya raja tanah Jawa.
Demikianlah kehendak Sang Raja,
putranya dititipkan
kepada pendeta yang sakti.
Sudah jelas pandangannya
Sang Raja Brawijaya
akan kehendak Ywang Sukma,

bahwa Tarup yang menjadi wadah.
Demikianlah lalu memerintahkan.
Kyai Ageng sudah tiba
di hadapan, Sang Prabu
Brawijaya berkata dengan halus
"Sebabnya nanda Tarup engkau
sekarang aku panggil,
ya aku akan titip
putraku bernama Surati.
Terserah kepadamu,
ajarilah menjalankan tapa
dan kalau engkau berkenan,
pertemukanlah (dengan) anakmu,
aku percaya kepadamu."
Ki Ageng berkata
"Ya, hamba bersedia,
hanya restu Dewaji,
semoga dapat terlaksana."
Sang Raja berkata dengan halus
"Aku memberi tanda mata
keris dan Ki Gunung Geni.
Tetapi pesanku, Nak,
engkau jangan ragu-ragu hatimu,
memberi ajaran kepada anakmu,
ya kepada Ki Surati."
Sang Wiku menyatakan kesediaan,
hatinya sangat bangga dan senang.
Sudah diijinkan lalu pulang,
membawa Raden Surati.
Tidak diceritakan di jalan,
sudah tiba di Tarup.
Nawangsih menyambut ayahandanya,
sangat senang hati Sang Dewi,
karena ayahandanya datang,
serta membawa anak.
Sang Pendeta lalu duduk,
tak jauh dari Raden Surati.
Sang Retna lalu tiduran
di pangkuan ayahanda
sambil bertanya dengan manis,
"Ayahanda itu anak dari mana?"
Sang Pendeta menjawab
"Ya kakandamu ini,

selama ini aku tinggalkan,
iya di ibu kota, Nak.
Ini aku datangi,
supaya ada teman (untuk)mu."
Semakin senang hati Sang Retna
mengira kalau saudara sesungguhnya,
lalu memeluk pangeran,
ayahnya senang melihat
ulah putrinya.
Dyah Nawangsih bertanya dengan manis
dengan riang di pangkuannya
"Engkau kakanda ada di mana
selama ini?
Raden tersenyum menjawab dengan halus,
"Mengabdi pada Sang Prabu
adinda Raja Majapahit."
Sang Retna menjawab dengan manis,
"Kakanda engkau jangan kembali
aku tidak ada teman."
Tersenyum Raden Bondan Surati,
"Kalau aku tak kembali,
siapa dinda yang menafkahi?"
Sang Retna berkata dengan manis,
"Ya Ayahanda yang menafkahi."
"Ya kalau demikian
sudahlah dinda aku tidak kembali."
Sang Pendeta tersenyum melihat
pada ulah putrinya.
Diceritakan sudah lama
Raden Bondan Surati
di pedukuhan Tarup
tak (pernah) berpisah dengan Sang Dewi
siang ataupun malam.
Diceritakan Sang Pendeta
selalu di pertapaan.
Yang di rumah putrinya,
tetapi selalu mengirim (makanan)
setiap siang kepada ayahnya.
Konon sudah cukup lama
Raden Bondhan Surati
kini sudah dewasa,
demikian juga Dyah Retnaningsih,

bersama menyusul ke pertapaan.
Sudah sampai di hadapan Sang Yogi.
Raden Bondhan perlahan berkata,
"Kalau berkenan Sang Yogi
saya boleh menggantikan
menunggu pertapaan ini,
serta ingin mengetahui
akan rasa sakit."
Sang Pendeta berkata dengan halus,
"Ya benar anakku,
engkau hendaknya belajar bertapa,
sudah saatnya engkau Nak,
untuk mengolah badan."
Sang Retna Nawangsih berkata,
"Ya kakanda aku ikut,
saya di sini juga"
Raden menjawab dengan lembut,
"Jangan dinda tidak baik
anak perempuan di pertapaan,
dan lagi siapa yang melayani,
aku, ya dinda
Dan kalau adinda,
ada orang sembarangan,
tak luput aku dinda
pasti kupertaruhkan dengan darah,
dan dipandang tidak baik.
Yang jadi pemikiranku,
pada setiap hari adinda,
datanglah engkau mengirim,
ya kepadaku adinda,
begitulah sebaiknya."
Ki Ageng tersenyum berkata manis,
"Ya benar kakandamu,
ayo putriku pulanglah."
Sudah menurut Sang Retna,
lalu semua pulang.
Raden tinggal di pertapaan.
Setiap hari Sang Dyah datang
mengirimi kakandanya,
menggendong bakul sendiri,
serta menenteng sayurnya,
tak mau dibawakan pembantu.
Diceritakan sudah cukup lama

raden berada di pertapaan,
semakin dewasa.
Demikian juga Sang Retna,
sudah terlihat rupanya,
sungguh tak berbeda dengan ibunya,
sungguh cantik jelita.
Sang Retna Dewi Nawangsih
tingkah lakunya menawan,
sungguh membanggakan,
menawan hati, manis tingkahnya,
membuat iri para putri.
sederhana tutur katanya,
pandangan sayu tak banyak bicara.
Raden Surati kalau memandang
kepada sang adik,
hati tak karuan.
Kalau sang adik baru saja mengirim,
sepeninggalnya itu,
terbengong-bengong Raden Surati.
Lama-lama raden sudah
tak sanggup mengingkari,
sehingga lepas kehendaknya.
Demikianlah diceritakan Sang Dyah
sedang mengirim,
yang menemani seorang abdi perempuan
Sang Dyah menggendong bakul,
serta menenteng sayur.
Setibanya putri lalu duduk
di depan Raden Surati,
dan meletakkan gendongannya.
Raden Surati berkata dengan manis,
"Siang sekali adinda
(kedatanganmu) untuk mengirim?
Ayo dinda kita makan,
Sangat lapar aku adinda"
Sang Retna menjawab dengan halus,
"Kakanda makanlah sendiri.
Sebabnya siang keberangkatanku,
ayahanda mengajak makan,
jadi kenyang saya, kakanda."
Raden Surati tersenyum,
perlahan Sang Retna dipeluk,

Raden berkata dengan halus,
"Rindu sekali aku adinda,
menginaplah di sini semalam."
Dyah Nawangsih perlahan berkata,
"Kalau demikian kakandaku,
aku beritahu kepada ayahanda,
Kakanda aku pulang dahulu"
Raden tersenyum berkata dengan manis,
"Tidak usah memberitahu dinda,
lalu menginaplah saja."
Sang Retna menjawab dengan manis,
"Kakanda takut juga aku,
kepada ayahanda sungguh,
kakanda makanlah dahulu."
Raden tersenyum sambil berkata,
"Tidak makan aku adinda,
kalau tidak bersamamu,
duh putri pujaan junjunganku"
Sang Retna terkejut,
hatinya berdebar-debar.
Demikianlah dalam hatinya,
"Apa salahnya ulahku?
kanda berubah seperti ini,
jamahan tangannya padaku
serta usapannya,
sungguh risih hatiku.
Apakah lupa kepadaku?
Kalau aku sungguh saudaranya?"
Demikianlah Raden Surati,
Sang Retna lalu diciumi,
selalu menangkis tapi tak kuasa.
Raden lepas kehendaknya,
lalu bergeser menepi,
tampak payudaranya,
bagai sinar bintang kilaunya,
betis mulus lalu terlihat,
berkilau bagaikan kilat.
Raden semakin terhanyut,
Sang Dyah berusaha melepaskan diri.
Demikianlah lalu lepas,
berlari Sang Dyah Nawangsih,
lepas gelung dan kainnya,
lari terbirit-birit tak menoleh.

Putri sangat gemetaran,
keringat bagai terkuras.
Ni Emban terkejut lalu
jatuh bangun mengejar.
Demikian juga Raden Bondan,
lalu jatuh terguling.
Dyah sampai di tepi pedesaan,
duduk di bawah beringin,
menunggu abdinya.
Dalam hati Sang Dyah merenung,
merasa kasihan pada kakandanya,
jadi terdiam Sang Retnadi.
Kedatangan Ni Emban itu,
dengan jatuh bangun.
Tersenyum Sang Retna berkata,
"Sudahlah bibi ayo pulang,
aku menunggumu."
Lalu pulang Dyah Nawangsih,
tidak melalui rumah
ayahanda Kanjeng Sang Yogi,
langsung ke rumahnya sendiri.
Kalau ditanyai
kerepotan Sang Retna menjawabnya,
demikianlah menjadi rahasia.
Sampai di rumah Sang Retnayu,
lalu tiduran Sang Retnadi,
memikirkan kakandanya,
sangat menyesali,
akan ulah kakanda.
Sang Retna Dewi Nawangsih
hingga tiga hari,
Sang Retna tidak mengirim.
Demikianlah Sang Pendeta
sudah menduga dalam hati
akan ulah putrinya,
lalu dipanggilnya.
Sang Retna sudah datang
di hadapan Sang Yogi.
Sang Pendeta perlahan berkata,
"Apa sebabnya putriku,
hingga tiga hari engkau
kuperhatikan tidak mengirim

ya kepada kakandamu.
Apa yang jadi penyebabnya?"
Sang Dyah tertunduk saja,
tak bisa mengatakan yang sesungguhnya,
tapi berkaca-kaca matanya.
Sang Pendeta sudah menduga
kalau Raden Surati itu,
berbuat salah pada Sang Dewi.
Demikianlah Kanjeng Sang Pendeta,
agak tidak enak hatinya,
lebih baik aku jelaskan
supaya terang di hati.
Tersenyum Sang Wiku berkata,
"Ya engkau kuberitahu,
sesungguhnya kakandamu,
itu Ki Bondhan Surati,
itu putra Majapahit,
aku diminta mengasuhnya.
Ya engkau anakku,
di sini yang diikuti.
Sudah menjadi kehendak Raja,
diminta mempertemukan denganmu,
di masa nanti kehendaknya
engkau sudah kuberitahu.
Dan takdir dari Yang Agung
kalau itu jodohmu."
Sang Retna setelah mendengar,
yang dikatakan ayahanda,
semakin malu,
ulahnya dahulu yang terbayang.
Kemarahannya kepada ayahanda,
jadi menunduk Sang Dewi,
tetapi nampak di raut mukanya,
kalau ayahnya mendapat kemarahan.
Yang dirasakan rasa malunya,
ulahnya yang terlintas masa dahulu.
Kenapa seperti saudara kandung,
tanpa tata krama sesungguhnya
selama ini demikian,
maka merasa malu Sang Dewi,
kalau (ternyata) raden calon pasangannya
tak terpisahkan siang malam.
Kemarahan kepada ayahandanya,

Sang Retna marahnya.
Ki Ageng senang hatinya
kalau putrinya marah,
lalu dengan lembut berkata
"Sudahlah menikahlah putriku
karena sudah saatnya.
Turutilah nasihatku putri,
ya itu memang takdirmu,
yang menjadi jodohmu
di awal hingga akhir, bersatulah
engkau dengan saudaramu.
Dan tiada lainnya,
hanya itu bibitnya (orang) Jawa.
Sudah pasti kehendak Hyang,
bahwa engkau yang (menjadi) wadahnya.
Turun-temurun kelak
tidak ada selanya.
Tetapi itulah takdirmu,
kakandamu Ki Surati.
Maka jangan merasa malu,
kejadian yang memalukan dahulu,
tidak jadi apa,
dengarkanlah nasihatku."
Setelah mengetahui Sang Retnayu,
akan keseluruhan cerita ayahanda,
jadi hilang perasaan malunya,
yaitu ulahnya yang teringat di masa lalu.
Lalu pulang Sang Kusuma
ke rumahnya sendiri,
jalannya perlahan berirama.
Sang wiku memandang pada putrinya,
sangat berbangga hati.
Ni Emban lalu dipanggil,
(ia) yang mendampingi sejak dahulu.
Sesampai di hadapan (Sang Wiku) lalu menyembah.
Sang pendeta berkata dengan halus,
kepada Ni Emban bertanya,
"Engkau katakan dan jelaskan,
bagaimana ulah putriku,
dahulu (ketika) engkau mengikuti?"
Ni Emban menghaturkan,
"Hamba mohon ampun,

hamba tidak mengetahui,
karena datang lalu tertidur
di luar pintu.
Sang Retna dan kakandanya
duduk di dalam gusti.
Ketika hamba bangun tidur,
tetapi putranda sepi.
Sangat waswas hati hamba,
lalu hamba kejar,
putrinda ketemu
duduk di bawah beringin."
Sang pendeta berkata sambil tersenyum,
"Bagaimana ulah yang ditinggal?"
Ni Emban mengatakan,
"Putra tuan Raden Surati
hanya tidur membujur saja,
sepertinya sangat kelelahan.
Perkiraan hamba Paduka,
makanannya itu masih
tertata di tempatnya,
tampak ditata dengan baik,
maka sangat waswas hamba
dan mengira ada masalah.
Maka (hamba) lari Paduka,
hati sangat waswas
mengejar putri Paduka.
Ketemu duduk Sang Dewi,
di bawah beringin,
dan nampak sangat sedih.
Setelah hamba datang Paduka,
Sang Retna bertanya dengan lemah,
"Ada apa di belakang sana?,
begini kata hamba Gusti,
"Tidak ada apa-apa,
tetapi kakanda Raden Surati,
sepertinya sangat kecapaian,
seperti tidur terguling",
putrinda tersenyum berkata,
"Sudahlah tak usah dipikirkan
kalau ayahanda tahu,
si kakak mungkin dimarahi.
Sudahlah bibi ayo pulang,
janganlah engkau terlihat.

kasihan ya si kakak."
Sang Wiku tersenyum memahami,
pada yang dihaturkan Ni Emban.
Sang Pendeta berkata dengan halus,
"Emban engkau pulanglah
aku menyusul Ki Surati
ya di pertapaan."
Sang Pendeta segera berangkat.
Ni Emban mendesak Sang Retna.
Diceritakan Raden Surati,
yang sedang mabuk asmara,
hanya Sang Dyah yang dipikirkan.
Hingga genap tujuh hari
raden tidak makan dan tidur,
hanya gandrung kepada Sang Retna,
tetapi takut (pada) Sang Yogi.
Jadi gandrung tak keruan,
sakit asmara Raden Surati.
Segala sesuatu yang terlihat,
gunung, jurang, tebing,
pepohonan, hutan, burung-burung
sudah tak nampak.
Ikan di sungai tak terlihat.
Hanya Sang Dyah yang membayangi,
yang dipikirkan
(oleh) Raden Bondhan Surati,
"Bagaimana akibatnya,
kalau aku tidak (bisa) bertemu
dengan Putri cantik dan santun.
Tak ayal kakanda gusti
mabuk kepayang tanpa henti.
Gagal kependetaanku.
Siapakah yang (akan) berbelas kasih?
kalau bukan dirimu putri kuning.
Bagaimana caranya
abdi bertemu dengan gusti?
Duh Mas Mirah (belahan) jiwaku
ingatlah engkau putri kuning
kalau punya abdi
di pertapaan ini menderita."
Sangat kasmaran hati Raden Putra
pada Sang Dyah Retna Nawangsih.

Pada siang ataupun malam
hanya Sang Retna yang dipikirkan,
tertanam dalam hati,
terbayang-bayang di alis mata.
Maka segala sesuatu yang terlihat
tak lain Sang Dyah Retnaningsih.
Demikianlah hampir hilang ingatan,
dia Raden Surati.
Badannya lesu,
Bersandar pada pohon nagasari.
"Duh Putri pujaanku"
demikian yang dipikirkan,
"Siapa yang memilikimu?
Putri kuning bagai rembulan,
bisa mencabik hati,
hanya abdi Bondhan Surati.
Bagaimanakah nanti diriku?
bagai sakit akan mati,
kematian karena
kalau tidak dikasihi Hyang Widi
lebih baik dihabisi,
tak kuasa (aku) menyandang sakit.
Semoga Kanjeng Sang Wiku
berbelas kasih padaku.
Siapa yang bisa menyembuhkan
kalau bukan dirimu putri kuning
permata di peraduan",
lalu tertidur Raden Surati.
Sang Pendeta sudah datang
di pondok Raden Surati.
Berdiri di halaman
Sang Wiku lama menanti
akan keluarnya putranda.
Lama tidak nampak.
Ki Ageng lalu memasuki
ke rumah putranda,
sepi tak terlihat
Raden Bondhan Surati.
Di tempat tidur tidak ada,
sepertinya sudah lama ditinggalkan.
Sang Pendeta tersenyum dalam hati.
Dalam pikiran Sang Yogi,
"Kemana perginya

putraku Ki Surati,
sepertinya sangat prihatin."
Sang Wiku lalu mencari-cari,
di pertapaan tidak ketemu,
di kebun tidak ketemu,
(juga) di telaga pemandian.
Demikianlah Raden Surati
ditemukan tertidur di pintu,
tidur di bawah pohon nagasari.
Sang Pendeta sudah melihat
pada putra Raden Surati,
badannya seperti mayat.
Sangat terharu hati Sang Yogi,
tetapi raden baru tidur
tak tahu ayahanda datang.
Tidur nyenyak Raden Surati,
bersandar batang nagasari,
sangat lesu badannya.
Demikianlah Maha Yekti,
duduk di sampingnya,
sangat sedih hati Sang Yogi.
Adapun yang dipikirkannya,
kalau dibangunkan anakku,
kalau kaget Ki Putra,
tampaknya lama tidak tidur
sampai pucat wajahnya.
Perlahan (duduk) disamping putranda.
Setelah lama raden terbangun,
melihat ayahanda datang,
duduk di sampingnya,
menghaturkan sembah Raden Surati,
dipeluk oleh Sang Pendeta,
Sang Putra dicium ubun-ubunnya.
sambil berkata dengan halus
"Aduh nak putraku
sudahlah jangan berlama-lama
engkau melakukan prihatin,
karena aku sudah tahu
yang menjadikan kesedihanmu.
Maka kedatanganku
melepas kesedihanmu,
tak berbeda adikmu

aku mengira sendiri,
sudahlah ayo pulang anakku."
Sungguh malu Raden Surati,
mengahaturkan sembah raden menunduk,
tetapi hatinya membesar.
Tersenyum Sang Raja Pendeta
melihat hati putranda yang tersirat.
Sang Wiku berkata lagi,
"Sudahlah Nak ayo pulang."
Tak membantah Raden Sunu,
menyembah lalu mengikuti
berjalan di belakang,
Sang Pendeta di depan.
Hatinya sangat senang.
Raden Bondhan Surati.
Berhenti diceritakan yang sedang berjalan
Diceritakan Dyah Retnaningsih
sekembalinya dari hadapan
Sang Wikujati,
hanya teringat rasa malu.
Di rumah, Sang Dewi tiduran,
tidak makan Sang Retnayu.
Yang dipikirkan hanya perbuatannya,
tersiksa (oleh sikap) Kanjeng Rama,
tanpa jawaban yang sungguh-sungguh,
"Aku lalu merasa malu,
selama ini.
Anehnya lagi si anu,
bisa-bisanya berpura-pura,
Selama ini tak kentara,
kenapa seperti saudara kandung
memperhatikan segala sesuatu tentang aku
(?) makanan kaya
Apa gerangan obatnya?
Untuk menghilangkan rasa malu,
tak bisa bertemu aku
dengan orang itu lagi."
Demikianlah gejolak hati
Sang Retna Dewi Nawangsih.
Ni Emban merasa kasihan hatinya,
menunggui Sang Retnadi,
tidak makan tidak berbicara.
Terasa lapar dan kantuk,

sehingga tertidur terbungkuk,
terlihat seperti kura-kura mengeram.
Ingin berbicara dengan Sang Arum,
Ni Emban sangat takut,
jadi hanya menunggu.
Diceritakan Kanjeng Sang Yogi,
sudah sampai di pondok
dengan Raden Bondhan Surati.
Sang Pendeta berkata dengan halus
Kepada Raden Bondan Surati,
"Anakku engkau tinggallah,
aku (akan) menanyai adikmu."
Tersenyum dan menyembah Raden Bondan.
Sang Wiku lalu berangkat,
menuju rumah Sang Dyahingrum.
Terkejut Ni Emban melihatnya,
akan kedatangan Sang Pendeta,
lalu mengatakannya kepada gusti,
"Paduka ayahanda datang,
datang langsung ke sini."
Sang Retnaningdyah turun,
dari dalam kamar tidur,
menemui ayahandanya,
agak malu Sang Retnadi.
Sang Pendeta lalu duduk,
Sang Retna sudah menyembah,
mencium kaki yang sudah duduk.
Sang Pendeta berkata dengan halus,
"Putri sudahlah, duduklah."
Sang Bagai Ratih lalu duduk.
Sang Wiku berkata lagi,
"Sebabnya aku datang kemari,
melanjutkan kehendakku,
engkau menikahlah putriku.
Tak ada yang lebih baik,
yang pantas engkau abdi,
dunia hingga akhirat,
hanya itu yang kupandang,
dan sudah kehendak Yang Agung,
dipastikan jodohmu,
tak ada lainnya Nak,
hanya kakandamu Surati,

yang jadi kehendakku,
bagaimana nanti engkau putriku."
Sang Retnaningdyah menjawab
Perlahan kepada ayahanda,
"Ya Ayahanda sekehendakmu,
saya hanya sekedar menjalani,
tetapi permohonanku,
hadirkan ibu dahulu.
Karena aku ingin mengetahui ayahanda,
rupa ibu sesungguhnya."
Sang Pendeta ketika mendengar,
agak kacau dalam hati,
lupa kepada pesan terdahulu.
Maka lalu ingat Sang Wiku
kalau dahulu sudah dipesan,
oleh istrinya.
Demikian pesannya,
"Ya Ki Omah, anakmu
Kelak kalau ada jodohnya,
engkau panggillah aku,
karena aku ingin memberitahu,
pada suami anakmu.
Sudah pasti aku segera datang."
Demikian Kanjeng Sang Pendeta
berkata dengan halus kepada putrinya.
"Ya benar putri kehendakmu,
aku sungguh hampir lupa,
ya kepada ibumu.
Ayo menuju sanggar putriku,
mengundang ibumu,
kalau Allah mengijinkan."
Sang Pendeta lalu turun
menuju ke sanggar,
Sang Retna mengikutinya,
seorang emban mengiringi.
Setibanya di sanggar Sang Pendeta
memohon kepada Hyang Widi.
Sambil membakar batang padi
padi *ketan wulung*
di halaman sanggar.
Sang Pendeta dan putrinya
di dalam sanggar
lalu memohon kepada Hyang Widi.

Nawangwulan datang,
terkejut Sang Retna Nawangsasi,
hadir dalam asap batang padi
ketan wulung dalam hatinya.
"Ki Omah memanggilku,
apakah anakku sudah berjodoh?"
Dyah Nawangwulan turun
dari kahyangan,
diiringi para bidadari.
Tak lama datanglah Sang Dewi
di sanggar pemujaan.
Hanya angin berbau harum terlebih dahulu.
Sang Pendeta kacau hatinya,
mengenali angin semilir mewangi,
sudah menduga kalau istrinya
yang akan mendatangi.
Bahagia hati (bagai) masih muda.
Nawangwulan lalu datang.
Sang Pendeta berdebar hatinya,
ingin menggendong Sang Dewi,
karena rasa asmara selama ini,
sehingga lupa kepada putrinya.
Dyah Nawangwulan menghindar,
"Ingin apa?
Kedatanganku kemari sungguh
ingin mengetahui Ni Nawangsih,
tidak rindu kepada orang yang ingkar."
Tersenyum berkata Sang Yogi,
"Ya sudah tidak, Ni Mas Dewi.
Ampunilah, adinda,
karena terlupa aku,
terlalu lama tidak bertemu.
Sudahlah dinda ayo duduklah,
anakmu Ni Nawangsih
ingin bersujud kepadamu."
Nawangwulan lalu duduk.
Sang Pendeta berkata dengan halus,
"Retnaningsih anakku,
ya inilah ibumu"
sang Retna lalu menyembah
memeluk mencium kaki,
sungguh haru Sang Dewi

lama tidak bertemu.
Sangat sedih hati Dyah Nawangsasi.
Diterima (bahwa ini) kehendak Yang Kuasa.
Demikianlah berkata dengan halus,
"Duh Nawangsih putriku
sudahlah duduklah engkau putriku."
Setelah semua duduk,
Dyah Nawangwulan bertanya dengan halus,
"Ada apa,
mengapa mengundang aku?"
Sang Pendeta berkata perlahan,
"Engkau kuundang dinda, karena
putrimu sekarang,
ya Ni Rara Nawangsih,
kalau engkau setuju,
akan aku nikahkan
karena sudah ada jodohnya,
yaitu putra Majapahit,
yang menjadi kebanggaan hatiku,
bernama Raden Bondan Surati."
Dyah Nawangwulan berkata,
"Ya Ki Omah aku setuju,
karena dia bibitnya Jawa,
yang dikehendaki Hyang Widi."
Sang Ayu berkata lagi
kepada Dyah Retna Nawangsih,
"Bagaimana kehendak putriku
perasaanmu?"
Sang Retna berkata dan menyembah,
"Ya ibu sekehendakmu,
aku hanya menjalani.
Kalau sudah menjadi kehendakmu
dan ayahanda sungguh
aku berserah saja."
Nawangwulan berkata sambil tersenyum,
"Ya Ki Omah menantumu
sekarang ada di mana?
Aku ingin mengetahui
Raden Bondan Surati.
Ki Omah engkau panggillah,
sekarang ada di mana?"
Sang Wiku tersenyum dan berkata,
"Aku tinggalkan di pondokku,

Emban berangkatlah engkau
panggillah anakku,
ya Ki Bondan Kejawan."
Tak beberapa lama lalu datang,
di hadapan Sang Pendeta,
menyembah Raden Surati.
Sang Wiku berkata perlahan,
"Anakku sebabnya kupanggil
(karena) ibumu ini datang,
ingin mengetahui wajahmu.
Kemarilah engkau, menyembahlah."
Menghaturkan sembah Raden Surati.
Dyah Nawangwulan berkata dengan halus
"Ya putraku Bondan Surati,
aku titip adindamu,
besarlah pengampunanmu putraku
pada kesalahan
Ni Rara Nawangsih.
Manjakanlah anakku
ya secukupnya putraku.
Dan lagi berbelas kasihlah,
(karena) anak jauh dariku."
Menghaturkan terimakasih Raden Bondan.
Nawangwulan berkata lagi,
"Retnaningsih putriku,
janganlah khawatir di hati,
sekehendak kakandamu."
Berlinang airmata Sang Dewi
menunduk duduknya,
tak kuasa menghaturkan isi hati,
lalu menyembah pada Sang Ayu,
di pangkuan sambil menangis.
Sedih kalau akan ditinggal musnah,
belum puas kerinduannya.
Demikian juga Dyah Nawangwulan,
berlinang airmatanya,
Lalu berkata dengan halus,
"Nawangsih anakku gusti,
sudahlah jangan engkau menangis,
terimalah kalau takdir,
karena aku tak diperkenankan,
kalau seperti manusia sesungguhnya.

Sudahlah tinggallah anakku,
menurutlah dinikahkan.
Dan juga engkau,
ya Ki Bondan Surati,
jalankan nasihatku.
Anakku, aku pamit pulang.
Ki Omah aku pamit,
pamit akan pulang."
Sang Pendeta berkata perlahan,
"Janganlah cepat pulang,
tunggulah anakmu,
sekitar tujuh malam."
Melirik Dyah Nawangingrum,
Sang Pendeta mendekati,
ingin menggapai sang istri.
Nawangwulan sudah tanggap,
akan keinginan suaminya,
akan merusak taman sari.
Lalu musnah Sang Retnayu,
menjadikan semua kecewa.
Tertegun Raja Pendeta,
lama tak sanggup berkata-kata.
Nawangsih jatuh pingsan.
Demikianlah Raden Surati,
sang adinda ditangkap sudah,
diangkat Sang Bagai Ratih,
tetapi tidak sadar Sang Retna,
lalu dibawa pulang
ke rumahnya sendiri,
ditidurkan di peraduan.
Sang Pendeta masih tinggal,
di sanggar membisu,
sangat terhanyut hatinya.
Hanya istrinya dalam hati,
Nawangwulan menyiksa
memberi sakit (tetapi) tidak mati.
Diceritakan Dyah Retnaningsih,
disujudi oleh Surati,
"Duh gusti engkau bangunlah,
tataplah kakandamu dinda."
Dyah ingat awal mulanya,
mengusap Sang Raja Sang Dewi.
Sedih Sang Dyah Kusuma,

lama tak bisa bicara,
hanya ibunda yang dipikirkan.
Demikianlah Raden Surati,
selalu merajuk-rajuk,
"Duh Mas permataku kekasihku,
janganlah terlalu dipikirkan,
lihatlah kakandamu gusti",
mencium kaki supaya dipedulikan
kanggeya
"Bagai cahaya dewata,
permata indah pujaan,
yang turun dari surga,
turun di Tarub gusti,
semoga hilanglah kesedihan.
Sapalah kakandamu putri
permata hatiku kenapa
tak sudi melihat abdi?
Pandanglah gusti Bondan Surati
ini.
Gusti abdi tanpa dosa,
kenapa tak mau mempedulikan?
Duh putri bicaralah,
sapalah kakanda gusti,
seperti kata dalam tulisan,
tak ada teman bicara.
Mas Mirah tur kawula
Permataku aku memohon,
segera ikhlas hati abdi,
setelah itu nanti mendapat
kemarahan.
Ketika aku di pertapaan,
terhanyut hati seperti mau
mati,
kemudian mendapatkan obat,
akhirnya tidak kaukenali.
Permataku tak jadi gusti,
kakanda sungguh mati."
Tersenyum Retna Juwita,
sambil berkata dengan halus,
"Benci aku pada orang yang
banyak bicara."
Terang benderang hati Raden

Bondan,
demikian juga Dyah
R■tnaningsih,
hilang kesedihannya tentang
Ibu,
diterima karena atas kehendak
Widi.
Lalu bertemulah,
langit dan bumi, sudah
lupa diri keduanya.
(Mereka) sedang mengenal
asmara,
lepas hasrat bagai mendapatkan
permata.
Hasrat sebesar gunung adam,
dipangkulah Sang Bagaikan
Ratih,
tak henti dicium-cium,
lalu diemban Sang Dewi,
menuju petirtaan lalu
sudah menyucikan diri keduanya,
kemudian berganti busana,
Ni Emban yang melayani.
Sesudah itu tertegun Ni Babu
Inya,
Sangat takjub Ni Emban
melihat wajah keduanya.
Melayani siang malam,
namun demikian terbengong
melihatnya,
terhadap wajah keduanya,
sungguh bagai (dewa) turun.
Lalu bergandengan tangan,
bagai Kamajaya dan Kamaratih,
menuju sanggar ingin menemui
ayahanda.
Demikianlah Kanjeng Sang
Pendeta,
masih berada di sanggarnya,
setelah musnahnya sang istri
Retna Nawangwulan.
Sangat sedih hati Sang Yogi,
tidak kembali ke pondoknya,

di sanggar saja,
Nawangwulan yang (selalu) di hati.
Lalu diceritakan datangnya kedua putra.
Setelah terlihat, segera dipanggil oleh Kanjeng Sang Yogi,
jadi hilang kesedihan akan Sang Istri,
bahagia melihat mereka berdua.
Keduanya lalu menyembah,
sudah menyembah kepada ayahanda.
Setelah duduk,
Sang Pendeta berkata dengan halus
kepada Raden Bondhan,"Duh Surati anakku,
kelak setelah kepergianku,
engkau yang menggantikanku.
Hendaknya diperteguh dalam bertapa,
jangan engkau lakukan kesalahan.
Tengoklah yang akan datang,
semua keturunanmu kelak,
sudah ditakdirkan oleh Hyang,
tanah Jawa yang menguasai,
tak lain ya hanya keturunanmu.
Ketahuilah itu Nak,
hampir tiba kehendak Widi,
ayahandamu Brawijaya,
sudah selesai perjalanananannya,
rusaknya Majapahit,
agama Buda anakku,
berganti agama Islam.
Adapun yang mengganti
agama yaitu bukan orang lain
adalah putranya sendiri,
ya kakandamu sendiri,
yang ada di Palembang,

yang dikehendaki oleh Hyang
Widi.
para wali mendampingi.
Sirnanya ayahandamu,
maka aku berpesan,
jangan engkau salah sikap,
akan kerusakan negara
Majapahit.
Tekunlah dalam bertapa,
jangan ada keraguan hati,
akan sirnanya ayahanda.
Karena sudah kehendak Widi,
keturunan keempat kelak,
di Demak kerajaannya,
lalu berganti Pajang,
tapi sekali keturunan Pengging,
sesudah itu Mataram
keturunanannya.
Hanya itu tiada lain,
ya bibit Majapahit.
Hanya keturunanmu sendiri,
yang sampai jaman akhir,
tak ada yang menggantikan.
Maka Nak pesanku,
mohonkan kepada Hyang Sukma,
tetap adanya kerajaan Jawa.
Oleh sebab itu jangan engkau
salah bersikap.
Tekunlah dalam bertapa,
hanya kurang lima kali nak.
Diperolehnya kerajaan Jawa,
sudah pasti engkau miliki,
tak ada lainnya,
yang dikehendaki Hyang Agung.
Hanya saja syarat bertapa,
ada tiga senjatanya nak,
inilah Nak macamnya aksara.
Adalah jehad namanya,
artinya itu Nak,
tak ingin melihat orang lain,
tetapi diri yang dicermati.
yang ehe artinya,
meningkiri segala bunyi,

yang wal artinya,
meninggalkan dunia tidak
menoleh.
Adalah sabda Hyang Sukma
Muhammad yang kukasihi,
Engkau aku turunkan,
ya ke dunia,
ada tiga pesanKu.
Engkau hendaklah mengajarkan,
ya kepada umatmu,
demikian ya Muhammad,
tidurlah kalau mengantuk,
makanlah kalau engkau lapar.
Namun sejenaklah
bersyahwat kepada istri,
jika sangat rindu.
Itu caranya mengingat
ya kepada-Ku,
serta umatmu
selamat ya Muhammad.
Kanjeng Nabi lalu bersujud,
di hadapan Tuhan Semesta Alam.
Bondhan Surati anakku,
ada lagi pesanku,
tentang tata aturan bertapa.
Ada delapan aksara
ingat-ingatlah,
ini macam-macamnya.
Alip itu artinya,
tapa menginginkan bertambah
penglihatan pada yang sejati,
dirimu sendiri hanya kosong
kewala
tidak memiliki apa-apa.
Lam jalalah artinya,
mana yang bukan milikmu,
ya dirimu Nak,
serta yang terlihat,
kelihatan semua perilaku,
tak henti Zat Yang Kuasa.
Demikianlah yang dianggap
pertapa

yang lam tapa sudah sirna
segala sesuatunya,
kosong tak ada yang terlihat,
hanya wujud Hyang Widi,
itu Nak perhatikanlah.
Jangan terkecoh penglihatanmu.
kalau iku terlewatkan,
menjadi batal tapamu.
Duh Nak berhati-hatilah.
Artinya ehe itu,
adalah hidayah, hidayah itu
anugerah.
Maka anakku engkau bisa
melihat wujudullah
itu pertanda anugerah
karena kerelaan Widi.
Segala tindakanmu
yang sunyi diam itu
sesungguhnya darma.
Bisa apa engkau,
kalaupun memiliki ya engkau
memiliki apa.
Hendaknya cermatilah itu,
jangan dicampur aduk Nak,
kalau dicampur aduk,
itu wujud setan.
Mim awal artinya,
tak ada yang benar-benar
diinginkan,
selain kematian yang
kembali ke iskha khayati,
bahwa di dunia itu hanya
bermain saja.
Aksara kha artinya,
hanya khak yang dilihat,
yaitu khak Yang Kuasa,
Ucapan dan penglihatan,
penciuman pendengaran,
tanpa keinginan lain dalam
pikiran,
tak mau dicampuradukkan,
berlindung pada kekuasaan Widi,
yaitulah anakku, tapa yang

kesampaian.
Adapun mim akhir artinya,
yakin akan kata yang terucap,
kalau kepada keabadian,
tanpa keinginan mengganti
anakku,
Sakit mati tak goyah,
dari kasih Hyang Agung.
Itu orang yang sampai
terhadap kesempurnaan manusia
itu tidak melihat surga atau
neraka.
Aksara wal artinya,
tinggal jiwa raga diri,
tidak melihat pada badan.
Kesalahannya sudah disadari,
itulah semua,
diserahkan pada Yang Maha
Pemberi.
Itu penglihatan pertapa,
artinya manusia sejati,
hanya itu yang dituju tak boleh
berubah."
Menyembah Raden Bondhan,
bersujud kepada ayahanda.
Lebih terang hatinya,
diajarkan ilmu gaib.
Demikian juga Sang Dewi,
bersujud di kaki.
Keduanya sangat berbesar hati,
tidak ada keraguan di hati
mereka.
Sang Pendeta berkata lagi
perlahan,
"Nah, sudahlah, pulanglah,
hanya itu yang harus diingat,
akhir dari orang hidup."
Menghaturkan sembah Raden
Surati,
dan juga Sang Retnadi,
mundur dari hadapan Sang Wiku,
saling bergandeng tangan.

bahagia hati Sang Yogi,
melihat kepada kedua putra.
Sesampai di rumahnya,
semakin saling mengasihi
keduanya.
tak henti memadu asmara,
siang maupun malam,
tak terpisahkan bagai mimi,
keduanya sama-sama bahagia.
Demikianlah sudah lama,
Sang Wiku menemui ajalnya,
Raden Bondhan menggantikan
ayahanda.
Dihentikan cerita di Tarub.
Sri Raja Palembang,
sangat sejahtera negerinya.
Demikianlah yang terceritakan,
menghadap ke Majapahit,
dia Prabu Arya Dilah.
Kemudian dipanggil,
lalu masuk ke dalam istana,
sudah didampingi oleh Patih
Gajahmada.
Sesampai di hadapan Brawijaya,
mencium kaki Sri Raja,
setelah itu Raja berkata,
"Arya Dilah anakku,
Aku berikan istri,
putri Cina asalnya,
tetapi pesanku,
kelak (kalau) sedang hamil,
jangan sampai engkau berbuat
salah,
kalau ada muncul kehendakmu.
Raja Palembang bersembah bakti,
"Paduka saya terimakasih dan
bersedia."
Berkata lagi Sang Raja,
"Sudahlah pulanglah anakku,
ke Palembang engkau,
bawalah istrimu."
Menyembah mundur dari hadapan,
keluar bersama Kyai Patih Gajah

Mada.
Lalu pulang ke Palembang,
serta membawa Sang Putri.
Tidak diceritakan dalam
perjalanan,
sudah sampai di Palembang.
Demikianlah sudah lama,
melahirkan putra laki-laki,
cakap wajahnya,
Raden Patah namanya.
Setelah lama lalu berputra
lagi,
Raden Kusen namanya.
Raja Palembang berputera,
dua sudah dewasa.
Sri Raja berkata,
"Patah anakku gusti,
magangkanlah negrimu,
ya ini di Palembang,
karena aku tak menguasai,
adikmu si Kusen ajaklah,
ke tanah Jawa,
mengabdilah pada Sang Raja,
ya raja Majapahit.
Dan aku bawakan,
nak kepadamu,
orang Palembang empat puluh,
langsung menuju Jepara."
Sangat senang kedua pangeran,
lalu berangkat dan sudah sampai
di Jepara.
Raden Patah berkata,
"Kusen lanjutkanlah sendiri,
mengabdi kepada Sang Raja,
ya raja Majapahit.
Adapun aku, adikku,
aku ingin berangkat mengaji,
di Ngampeldenta.
Aku ingin menjadi santri,
orang Palembang semua bawalah.
Hanya kakanda Wanapala,
dan Wanasalam itu dinda,

kedua orang itu aku bawa.
Adapun negri Palembang,
aku sudah ikhlas adinda,
jadikanlah milikmu.
Ini surat berikanlah,
yang dibawa dari Palembang
adinda.
Ayolah adinda saling bertolak
belakang
Engkau pergilah ke Majalengka,
aku ke Ngampelgadhing.
Sang adik tidak bersedia
menangis,
tapi dipaksa (dan) dimarahi,
kemudian sang adik menurut,
lalu berangkat bersamaan.
Tidak diceritakan di jalan,
sudah sampai Majapahit,
langsung kepada Kyai Patih
Gajah Mada.
Surat lalu diterima,
sudah disampaikan kepada Sang
Raja.
Raden lalu dipanggil,
ditanyakan bukan tugasnya,
sudah semua disampaikan.
Tersenyum Sang Prabu,
lalu berkata dengan lembut,
"Gajah Mada, aku menghendaki,
ya si Kusen aku ganjar negara,
di Terung bergelar Adipati
Pecat Tandha kehendakku."
Ki Patih menyatakan bersedia,
dan diperintahkan keluar.
Dihentikan ganti diceritakan,
Raden Patah yang diceritakan,
diiringi Ki Wanasalam
dan Wanapala sudah sampai
(di) Ngampeldenta (mereka)
sangat disayangi.
Tak beberapa lama Raden Patah,
olehnya mengaji sudah lama,
lalu diambil sekalian,

oleh sang Yogi,
sehingga menjadi dua
menantu Kanjeng Sunan.
Kanjeng Sunan sudah mengetahui,
akan takdir Hyang Widi,
kalau Raden Patah akan
ditakdirkan Hyang Sukma,
yang menggantikan agama Buda,
oleh sebab itu semua para wali
sangat mengasihi.
Demikianlah yang diceritakan,
Raden lalu berpamitan,
karena akan membangun tempat
tinggal.
Kanjeng Sunan berkata,
"Iya anakku,
kalau engkau ingin membuat
tempat tinggal nak,
carilah hutan,
(yang) ada gelagah yang wangi,
itu nak tinggalilah."
Raden lalu berpamitan,
mencari hutan,
yang wangi gelagahnya.
Terlunta-lunta
sudah memasuki tengah hutan,
lalu menemukan di tengah hutan,
baunya sangat semerbak,
lalu dicari,
sudah bertemu gelagahnya,
sungguh sangat wangi.
Raden berkata dengan halus,
"Kanda Wanasalam engkau
pergilah ke Ngampeldenta,
ya sampaikan pemberitahuan,
kalau sudah ada gelagah berbau
harum.
Kalau aku ditanyakan, kanda,
sudah terlanjur di sini."
Lalu Kyai Wanasalam,
perjalanananya tidak
diceritakan,

sudah sampai di Ngampel,
sudah disampaikan semuanya.
Kanjeng Sunan lalu keluar,
kebetulan para wali
lengkap semua di Ngampeldenta.
Maka lalu semua ikut,
sudah sampai perjalanannya
di tempat gelagah,
sudah bertemu dengan sang
putra.
Kemudian para wali
menunjukkan keramatnya,
mendadak seketika
direstui oleh Hyang Widi,
tengah hutan sudah jadi negara.
Kanjeng Sunan Makdum berkata
kepada semua para wali,
"Ya semuanya saksikanlah,
ya semua anakku
nama negeri ini
di Demak dan anakku
Raden Patah,
sekarang kuganti namanya
bernama Pangeran Bintara."
Para wali semua
sangat menyetujui,
lalu semua keluar
satu persatu para wali.
Sunan Makdum diceritakan,
sudah pulang ke Ampel.
Demak sudah sejahtera,
banyak orang datang.
Sudah diketahui dari negri
Majalengka,
kalau di tengah hutan,
sekarang menjadi negara,
bernama negri Demak.
Adapun yang bertahta
Pangeran Bintara,
tetapi belum jelas rupanya.
Demikianlah Kyai Patih
mengutus untuk mengundang,
(namun) sudah tiga kali selalu

tidak ditanggapi dengan baik.
Demikianlah Sang Brawijaya,
sudah mengetahui lalu
memanggil,
pada Patih Gajah Premada,
dan Adipati Terung,
Pecat Tandha sudah datang,
di hadapapan Sang Prabu.
Sri Raja berkata,
"Bagaimana kabarnya patih?
tengah hutan diberitakan jadi
negara."
Ki Patih menjawab sambil
menyembah,
"Ya benar berita itu,
hamba sudah mengirim utusan,
mengutus tiga kali gusti,
tak pernah ditanggapi.
Adapun namanya itu,
yang menjadi kebanggan.
Pangeran Bintara Sang Raja,
tetapi wujudnya semua tidak
tahu."
Sri Raja berkata,
kepada Adipati Terung,
"Bagaimana dahulu kakakmu?."
Pecat Tandha menjawab,
"Dahulu abdi raja,
mengatakan akan mengaji Paduka,
ke Ngampeldenta,
karena suka menjadi santri,
dan bukan itu namanya.
Adapun nama kakanda,
dahulu adalah Raden Patah,
tetapi dua temannya,
semua itu gusti,
diserahkan kepada Raja,
semua orang Palembang,
ya kepada hamba,
dan tidak mungkin andaikan,
kakanda mempunyai kehendak
seperti itu.

Hanya menjadi santri
kesukaannya."
Sri Raja berkata dengan halus,
"Kalau demikian Pecat Tandha,
engkau yang kuutus,
ya datangilah,
ke Demak engkau.
Semua orang Majalengka,
bawalah jangan ditinggalkan."
Sang Adipati Pecat Tandha
berkata sambil menyembah,
"Terima kasih Paduka, saya
bersedia.
Kalau diperkenankan gusti,
abdi paduka yakni Terung saja,
dan (orang) Palembang
mencukupi.
Walau seumpama banyak
orang di Demak, Paduka,
itu semua orang baru,
dan tak bisa (saya) kira."
Tersenyum Raja berkata,
"Kalau demikian kehendakmu,
ya sudah aku ijnkan,
tetapi berangkatlah engkau
dalam sehari ini."
Menyembah lalu keluar
dia Sang Adipati Terung,
lalu menyiapkan prajurit.
Berkumpul orang Terung bersama
dengan Palembang lalu berangkat
Sang Adipati.
Dihentikan kisahnya yang di
perjalanan.
Diceritakan yang di Demak,
sudah mendengar berita,
kalau akan diserang.
Banyak yang mengungsi.
Kanjeng Pangeran sudah
mengetahui berita itu,
kalau yang menjadi barisan
orang Palembang Adipati Terung
pimpinannya.

Tersenyum Pangeran Bintara
dan berkata dengan manis,
"Nah kakanda Wanasalam
dan Wanapala besok
jangan menampakkan diri,
engkau dan pasukanmu.
Aku sendiri yang menghadapi,
biarlah aku dibunuh
oleh prajurit yang jantan.
Demikianlah lalu ada,
yang berlari memberitahu,
kalau (pasukan) bersenjata
datang,
dari Majapahit.
Demak dikepung di semua sisi.
Kanjeng Pangeran tersenyum
berkata,
"Nah kakanda Wanasalam
dan Wanapala segeralah
pasukanmu semua disembunyikan."
Keduanya mengatakan bersedia,
Kanjeng Pangeran duduk sendiri
di serambi langar.
Diceritakan Adipati Terung,
sangat dongkol hatinya,
ditunggu tidak ada yang keluar.
Kalaupun takluk,
tidak ada tandanya,
kalau berani tidak menghadang
dengan kuda.
Lalu Sang Adipati
ingin mengetahui sendiri
terhadap yang memiliki negri.
Demikian dalam hatinya,
"Kenapa tidak menemui,
dan kenapa tidak mau keluar?
Sudahlah tinggalkanlah,
aku turuti satu sama satu
ia si pemberontak", Sang
Adipati lalu masuk.
Seperti sudah disiapkan
langsung menuju langgar lalu

tahu
Sang Adipati pada kakandanya,
sedang duduk di serambi.
(Ia) lalu turun dari kuda,
sudah dibuang senjatanya.
Berlari sudah sampai,
bersujud menangis
tak mengira semua selamat.
Kanjeng Pangeran berkata,
"Sudah diamlah adinda,
aku bertanya,
engkau datang kemari
apa tujuanmu
atau diutus Sang Prabu?
Ayo jelaskanlah."
Sang Adipati berkata dengan
halus,
"Saya diutus Kanjeng sang Nata
ya diminta mengamati
kalau di sini ada pasukan.
Sang Raja menduga Paduka,
tetapi dengan sangat saya
yakinkan,
bahwa tuan dahulu,
ingin mengaji di Ngampel.
Sangat tidak mungkin,
kalau Paduka mempunyai hasrat.
Demikianlah pernyataan hamba
kepada Sang Raja."
Kanjeng Pangeran berkata
sambil tersenyum kepada sang
adik,
"Apakah yang dikehendaki,
kalau sesungguhnya memang aku."
Sang Adipati menyembah,
"Terserah Paduka."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Kalau demikian kehendakku,
segeralah aku kauserahkan.
Tak akan terselesaikan
kalau aku tidak menghadap.
Walau akan sakit
hingga mati akan kujalani.

Nah ayo berangkat adinda."
Lalu berangkatlah semua,
orang Terung dan Palembang
(yang) di Demak, seadanya.
Tak diceritakan Demak, sudah
sampai Majapahit.
Bertemu Patih Gajah Mada,
diantar memasuki istana.
Sang Adipati Pecat Tandha,
Kanjeng Pangeran ditinggal di
luar.
Bertemu dengan Sang Raja
dia Adipati Terung
lalu bersujud di kaki,
menangis Sang Adipati.
Sri Raja perlahan berkata,
"Sudahlah engkau diamlah,
katakanlah apa sebabnya."
Lalu menjawab Sang Adipati,
"Paduka pasrah hidup mati,
kesalahan saya Raja,
saya Pecat Tandha Paduka,
apa yang dikehendaki, gusti,
yang menjadi kemarahan negeri,
yang di Demak itu benar
kakanda."
Tersenyum Sang Raja berkata,
"Nah sekarang ada di mana?
Kakakmu itu?"
Perlahan menjawab Sang Adipati,
"Hamba tinggal di luar."
Sang Raja berkata dengan manis,
"Undanglah kemari."
Lalu dipanggil,
sudah datang dipanggil lalu
bersujud di kaki.
Dipeluk oleh raja,
dicium keningnya,
"Sudahlah anakku engkau
duduklah,
aku bertanya awal mulanya."
Lalu disampaikan semuanya.

Tersenyum berkata sang Prabu,
"Ya sudah aku restui,
tetapi anakku pesanku,
yang mau memeluk agama itu
baik,
yang tidak mau jangan dipaksa.
Dan gelarmu anakku,
aku restui bergelar Sultan
di Demak demikian sebaiknya.
Gajah Mada engkau
sebaiknya beritahulah semua,
kalau sekarang putraku,
Ki Patah aku restui,
bergelar Sultan", Ki Patih
bersedia.
"Sudahlah anakku pulanglah,
ke negrimu sendiri."
Kanjeng Sultan berkata
bersedia.
Sudah mundur dari hadapan raja,
mereka sangat bersukacita,
semua orang Demak itu.
Kanjeng sultan lalu,
menuju ke Ngampel Gadhing,
sudah sampai para wali semua
lengkap.
Sudah disampaikan semua yang
dilakukan.
Para wali sangat bersyukur,
lalu bermusyawarah.
Semua para wali,
membuat masjid
di Demak, semua setuju.
Lalu semua berangkat
ke Demak, semua para wali
bersama Kanjeng Sultan sudah
sampai.
Di Demak semua wali
berdoa kepada Hyang Widi.
Membangun masjid agung sudah
jadi.
Atap bertingkat tiga
sangat indah bangunannya,

kemudian dipergunakan pertama
kali
untuk sholat
Jum'at oleh segenap wali.
Sunan Bonang yang menjadi imam,
Sunan Giri membawakan khutbah
Sunan Kali membaca
ma'asyiral.
Semua para wali awal
serta Kanjeng Sultan
sudah selesai sholatnya.
Kemudian ada yang menggantung
di atas tempat imam,
Sunan Bonang segera mengambil,
pada kulit domba digantungkan
surat.
Demikian bunyinya,
"Ingatlah baju ini
Baju bekas Kanjeng Rasulollah,
diberikan (kepada) Sunan Kali.
Antakusuma ini
bungkusnya dari kulit domba,
Ki Gondhal namanya,
kemudian dibuka segera,
sangat indah beraneka warna
bajunya.
Sangat bersyukur Sunan Bonang,
tersenyum berkata dengan
lembut,
"Putraku Kali kemarilah,
engkau yang dianugerahi
baju bekas Kanjeng Nabi,
aku hanya menyentuh saja,
dinda.
Sunan Kali lalu
bersujud kepada Hyang Widi.
Sudah selesai semua para wali.
Di Demak sangat sejahtera,
Majapahit menjadi kecil.
Demikianlah Sang Brawijaya
menjadi marah (lalu) memanggil
pada Raden Patih

dan juga Adipati Terung.
Sudah sampai di hadapan,
berkata Sri Narapati,
"Gajah Mada, engkau rusaklah
Demak,
bersama si Pecat Tandha,
kerahkanlah orang Majapahit.
Keduanya menyatakan bersedia.
Sudah mundur dari hadapan,
keluar membunyikan tanda.
Kendang gong teteg bergemuruh,
segenap orang Majalengka,
semua bersiap bertempur semua.
Lalu berangkat (dengan) senjata
tak terhitung.
Kanjeng Sultan Demak
diceritakan
sudah mendengar kabar.
Lengkap semua para wali,
sudah sepakat menghadang
serangan.
Yang menjadi pimpinan,
ialah Kanjeng Sunan Ngudung,
lalu membunyikan tanda
peperangan.
Bergemuruh suara orang,
orang Demak sudah siap perang.
Tak beberapa lama lalu
berangkat.
Sudah bertemu di jalan,
sudah tidak ada yang
mengecewakan,
karena banyaknya orang,
lalu bertarung dalam
peperangan,
sama kuat keberaniannya.
Demikianlah pimpinannya,
bertemu sesama pimpinan,
Sunan Ngudung dan Adipati Pecat
Tanda
lalu saling menyerang,
ramai pertempurannya,
tidak ada yang kalah.

Sudah menjadi kehendak Widi,
Sunan Ngudung terbunuh,
jenazahnya sudah direbut,
dibawa pergi malam itu.
Orang Demak berkecil hati.
Kyai Patih Gajah Mada pulang ke pesanggrahan,
orang Majalengka bersukacita.
Demikianlah diceritakan,
Sang Adipati Pecat Tandha,
sangat masygul hatinya.
Ia menjadi bimbang di hati,
takut kepada keduanya.
Pada malam hari berunding
dengan semua orang Palembang,
lalu melarikan diri pulang ke Palembang,
lalu menaiki perahu.
Kedatangannya tak diceritakan
prajurit Terung semuanya
sudah memberitahu
kepada Kyai Patih
Gajah Permada sehingga
terheran-heran.
Dihentikan ganti diceritakan,
jenazah Sunan Ngudung
sudah sampai di negri Demak.
Sudah disampaikan kepada Kanjeng Sultan,
Jenazah lalu dimakamkan.
Kanjeng Sultan sangat marah
kepada adiknya.
Lalu segera menyiapkan diri,
ingin melakukan (serangan) sendiri.
Tak beberapa lama sudah berangkat,
tak ketinggalan para wali.
Diceritakan Kyai Patih Gajah Mada,
sudah mendengar kabar,
bahwa akan diserang tempur,

sangat bimbang hati Ki Patih,
lalu semua diberi tanda,
(bahwa) segenap orang Majapahit
mundur ke Majalangu.
Sesampainya Kyai Patih
lalu memasuki istana,
sudah disampaikan, sangat
keheranan Sri Raja.
Demikianlah Sang raja teringat,
kalau sudah takdir Hyang Widi.
lalu berkata dengan halus,
"Gajah Mada aku ingin,
aku mekhrat sekarang,
karena sudah takdir Hyang
Agung.
Dan semua rakyatku,
yang masih beragama
Buda semua aku bawa.
Dan hanya istriku,
ya ratu Darawati,
tidak aku bawa,
karena (ia) sudah memeluk agama
Islam beserta abdinya.
Sudah wartakanlah itu."
Ki Patih bersedia.
Tak beberapa lama semua sudah,
musna Kanjeng Risang Brawijaya,
beserta Patih Gajah Mada
dan keluarga tak ketinggalan,
musnah bersama istananya.
Hanya Sang Ratu Darawati
yang masih tinggal
bersama para abdinya
dan juga rumahnya.
Selain itu, pajeksan juga
masih
dan meriam, selain itu musnah.
Diceritakan Kanjeng Sultan
Demak,
datang bersama semua para wali,
menemui kosong semuanya.
Tak ada seorangpun manusia,
dan istananya,

hanya keputren masih
tertinggal.
Lalu Kanjeng Sultan
menghadap ibunda bertemu
lalu dipeluk oleh Ibunda
Darawati.
Bercucuran airmata mereka,
lalu ingat kuasa Widi.
Ibunda dimohon
pulang ke Demak.
Tak diceritakan sudah sampai
Demak sangat sejahtera.
Demikianlah tanah Jawa
semua sudah (menjadi) Islam.
Sudah lama kemudian Sang Prabu
sudah berputera.
Laki-laki yang rupawan,
serta sudah alim pada ilmu,
diberi nama oleh ayahandanya
Kanjeng Pangeran Trenggana.
Sudah lama tenteram sejahtera.
Diceritakan Ki Ageng Tarub,
Sudah berputera,
laki-laki cakap rupawan,
diberi nama oleh ayahandanya
Getas Pandawa.
Sudah dewasa diajarkan,
ilmu tentang bertapa,
sudah mendalami rasanya,
sehingga menjadi halus
perasaannya.
Sudah kehendak Widi.
Raden tak suka (tinggal) di
rumah,
suka mengembara di hutan,
bertapa di gua terpencil,
dilarang oleh ayah ibunya tak
bisa.
Sangat gelisah hatinya,
Raden akan kesejatian,
suka mendalami ilmu Ketuhanan.
lama makan dan tidur.

Malah neneknda
sering mememui Raden Putra.
Dyah Retna Nawangwulan,
memberi ajaran ilmu yang murni.
Raden menjadi semakin kuat
tapanya
menjadi tajam penglihatannya,
terang tak ada yang menghalangi
pada zat Hyang Sukma,
tulus ikhlas akan kematian.
Sudah jelas yang dikehendaki,
berani sakit tega mati.
Cakap masih muda,
berkilau cahayanya jernih,
tak kenal jurang tebing gunung
hutan.
Diceritakan Ki Ageng,
putranya dipaksa menikah,
dengan putra pendeta,
di Sekar Lampir sangat cantik,
(ia) menurut lalu menikah.
Sudah beberapa lama Ki Ageng
wafat,
sudah tiba saatnya.
Tak beberapa lama dengan
istrinya.
Raden Getas sudah menggantikan
ayahandanya.
bergelar Ki Ageng
di Tarub sangat sejahtera.
Setelah beberapa lama,
berputera laki-laki cakap,
lalu diberi nama
Raden Selarasa.
Setelah dewasa,
suka tinggal sendiri,
dan sudah dinikahkan
Dengan putri pendeta
di Selabentar.
Sudah lama tinggalnya,
banyak yang mengikutinya,
hingga dinamakan,
desa Sela itu.

Demikianlah yang dikerjakan,
(ia) menyamar sebagai petani,
sangat sejahtera di Tarub
membanggakan
Ki Ageng Tarub kala itu,
sudah tua usianya
sang putra dipanggil.
Raden Selarasa datang,
Di hadapan ayahanda,
menyembah bersujud di kaki.
Sang Pendeta berkata,
"Sudahlah nak duduklah.
Sebabnya aku mengundangmu
kepadamu
karena aku sudah tua,
hampir tiba kehendak Widi.
Hanya pesanku,
anakku hati-hatilah.
Orang hidup di dunia ini,
waspadalah engkau anakku,
akan dirimu,
serta godaan iblis,
di dunia jangan berhenti
prihatin.
Dan ini nasihatku
kepadamu ingatlah,
akan sastra tiga puluh,
jadikanlah pegangan di hati,
agar jangan tergoda anakku,
pandanglah kepada Hyang Agung.
Alip artinya,
serahkan pada Hyang Widi,
resapilah bahwa hidup hanya
titipan.
Jangan punya keinginan lain,
inginkan kepada yang
menitipkan.
Ebe artinya,
menginginkan kebenaran sikapmu.
Segala tindakanmu
gerak dan diamnya anakku,
kemana arahnya.

Oleh sebab itu, waspadailah
anakku,
kalau diam ke mana gerakmu,
kalau bergerak engkau
berhenti di mana.
Janganlah berhenti,
siang maupun malam.
Perhatikan anakku,
bagi siapa yang menghargai itu,
dan artinya,
ingin terang tapa di hati,
hatimu hadapkan kepada Hyang
Sukma.
Maka hendaknya engkau
tetapkan sikapmu
Bukan dirimu sendiri,
kalau engkau demikian lagi,
tetapi waspadalah anakku,
ke mana sirnanya.
Sebab engkau demikian,
kalau engkau sudah jadi
dan sudah terang engkau
mengalami rasa.
Yang se artinya Nak,
bagai sampah engkau ini.
Keberadaanmu di dunia
kemana-mana ikut mengalir
seperti ikut (mengalirnya) air,
itu seumpama
mengambang di lautan,
hanya menyerahkan diri,
ikutlah mengalir pada kuasa
Hyang Sukma.
Jangan mengikuti hawa nafsu.
Waspadalah engkau, Nak.
Aksara jim artinya
engkau sudah dianugerahi,
keluasan pandangan,
penciuman dan pendengaran,
dan juga pengucapan.
Dalamilah yang sejati,
semua itu dikembalikan kepada
yang esa.

Kalau tidak demikian,
terkena godaan Nak.
Aksara kha artinya,
hanya hak yang dipandang.
Yang baru sudah tidak
dipikirkan,
hanya khadis kehendak Hyang
Agung,
yang besar artinya,
halal haram sudah tidak ada,
artinya sudah luluh semua.
Aksara dal artinya,
derajat yang sesungguhnya.
Arti derajat,
adanya itu Nak,
berbeda (tingkat) dari sesama
makhluk yang ada di dunia ini,
Maka manusia itu,
akan (selalu) hati-hati Nak,
sifatmu tanda adanya Sukma.
Yang dal besar artinya,
itu jalan untuk ingat,
ingat akan dua perkara,
Yang pertama yakni jalan hidup,
yang kedua jalan kematian,
hanya Allah artinya,
tanpa keinginan melihat
lainnya.
Hanya zat Hyang Widi.
Aksara re artinya adalah
rahmat,
maka Nak engkau bisa,
melihat wujudillahi.
Itu tanda akan rahmat,
tak bisa mengetahui diri
pribadi,
itu sesungguhnya Nak.
Buta-tuli-bisu kosong,
tak ada dayanya.
Je artinya itu Nak,
takut melihat wujud yang lain,
Sudah tidak ingin dicampuri,

pandangan hanya kepada yang
sejati.
Diam sunyi dirimu,
bagai ular berganti kulit.
Sin kecil artinya,
hanya segala ulah,
yang diperhatikan oleh manusia.
Sungguh hatinya sudah sepi,
sudah hilang penglihatan
sebagai manusia.
Sa besar artinya
itu syarat memeriksa diri.
Dalam rasa sudah sirna,
dunia sudah benar-benar
tertutup
akan ilmu Widi,
sehingga bersyukur yang
dilakukan.
Sat artinya,
sudah paham benar,
tak bisa dikatakan sembarangan,
dan itu artinya.
Sudah tenggelam di dasar
samudera,
tak dapat dilukiskan.
Kalau pemahaman manusia biasa,
pasti tak bisa memahami,
karena sesungguhnya hanya
karangan.
Te besar artinya,
tawakal akan cobaan Widi,
sudah menyadari kalau tak
memiliki apa-apa.
Le adalah jalan artinya
menjalani perintah dengan
benar.
Itulah tirai pembatas,
yang menutupi manusia utama.
Ngain artinya
terarah yang dikerjakan
dalam tingkah dan laku,
dan juga tertata kalau
berbicara,

tidak kentara kalau itu manusia
utama.
Ain itu artinya,
memegang (teguh) khadis dan
dalil,
tak bisa dipisahkan,
takut berpisah dengan Yang
Widi.
Epe artinya,
sudah tepat semuanya,
karena itu tak bisa
kalau didekati iblis,
sudah bertakwa kepada penguasa
semesta.
Ka kecil artinya,
sudah paham kehendak Widi,
yang tidak dan yang nyata,
sungguh tak keliru.
Kap besar artinya,
sudah menerima kasih-Nya,
bahwa diri ini adalah
bayang-bayang sejati.
Lam jalalah yakni waspada
seisi dunia.
Semua sudah lengkap,
yaitu kedua alam.
(Alam) kabir dan sahir sudah
dikuasai.
Mim itu artinya,
teguh tak merasakan mati,
di sana (atau) di sini tak
terlihat,
surga dan neraka,
segenap keindahan tak dilihat,
hanya Allah yang menjadi tujuan
penglihatan.
Aksara nun artinya,
pandangan menerawang pada
kesejatian,
menuju bumi angkasa,
hingga tujuh lapis,
kembali ketika cahayanya

benar-benar tidak tercampur.
Wawu artinya,
sudah paham semua ciptaan,
milik Penguasa semesta,
akan tempatnya masing-masing.
Yang ehe artinya,
ingin menuju yang tunggal,
sungguh tak ingin berpisah,
seperti diumpamakan
tembaga dan emas,
sirna kedua warnanya,
dan namanya juga berganti.
Aksara lam alip artinya,
Tirai pembatas itu nyata,
perisai Yang Maha Suci.
Jalan sempurna yang
sesungguhnya,
tidak akan berubah-ubah,
yaitu jalan lebih utama.
Selain dari itu,
sudah dekat zat Sukma.
Aksara ambyah itu
artinya sudah bersatu ketiga
hal,
yakni Nabi wali mukmin itu.
Aksara ya artinya
itu adalah nyata,
sudah tidak berubah-ubah.
Maka jalanilah Nak,
berhati-hatilah anakku,
orang mengharap menyatu,
tidak boleh salah tindakan,
seperti itu tak boleh."
Menyembah Raden Selarasa,
bersujud di kaki ayahanda.
Lebih terang hatinya,
diajari ilmu sidik.
Demikian katanya,
"Semoga mendapatkan restu,
dari Kanjeng Sang Pendeta,
dan pertolongan Kanjeng Nabi,
restu Yang Mahasuci dan
Mahatinggi.

Semoga hamba bisa,
berjalan di jalan yang benar,
dijauhkan dari kejahatan."
Sang Pendeta berkata dengan
lembut,
"Ya nak akua mini,
semoga direstui Hyang Agung,
semoga mendapat pertolongan,
dan syafaat Nabi umi.
"Anakku, aku ingin menjalani
dalam seratus hari
aku jangan ditengok,
apalagi oleh ibumu.
Aku ingin melihat yang
sesungguhnya,
akan angib yang sejati.
Maka Nyai pesanku,
dan juga anakmu,
jangan khawatir di hati.
Kalau sudah genap seratus hari
aku rayakan.
Nah masak-masaklah.
Sudahlah anakku pulanglah."
Menyembah Raden Selarasa,
mundur dari hadapan ayahanda.
Diceritakan Sang Yogi,
pergi dari rumahnya
lalu memasuki hutan
karena ingin bertapa.
Gejolak hati birahi kepada
Hyang Sukma.
Sudah tak dihiraukan lagi,
dan yang dikhawatirkan,
tentang nikmat atas kehendak
Allah.
Sunyi kosong tak tergoyahkan,
menjelajah hutan dan gunung,
gua jurang karang besar.
Demikianlah Sang Pendeta,
mencari kedalaman hati,
waktu itu duduk di bawah pohon
widara

dijadikan (saudara) sedarah.
Di situ Sang Maha Yekti
bersandar pada batang widara.
Putranya sering menjenguk,
tetapi dari kejauhan.
Sebenarnya tak tega di hati,
takut kalau terlihat,
sebab sebelumnya sudah dipesan.
Sebabnya tak tega Raden
Selarasa,
karena ayahandanya sudah tua.
Raden sangat khawatir,
kalau ditinggal wafat,
maka setiap hari datang
menjenguk ayahandanya.
(Ia) takut sekali kalau
(ayahandanya) tidak berkenan,
tetapi tidak tampak.
Demikianlah sudah saatnya,
seratus hari tetapi kurang
sehari,
genap seratus hari,
maka semua bersukacita.
Nyai Ageng dan putranya,
orang Tarub dan Sela sudah
datang,
semua dikumpulkan,
memasak kesukaannya,
akan membuat perayaan
ramai orang memasak.
Dihentikan cerita tentang
Kanjeng Sang Pendeta,
yang sedang bertapa
di bawah pohon widara.
(Ia) selalu mengendalikan
kehendak,
ingin mendalami,
menjelajahi ulama itu.
Empat sudah teraih,
sudah jelas yang dikehenadaki,
semua sudah jelas,
alam nasut ternyata alam
manusia,

alam jabarut itu,
jelas jin yang memiliki.
Alam malakut itu,
malaikat yang memiliki,
alam laut sudah jelas.
Datang kuasa Hyang Agung,
tempat dzatullah,
disandang manusia sejati,
ya manusia yang mencapai
kesempurnaan.
Sang Pendeta saat itu,
memasuki yang tampak aib,
aib menyatu dalam rasa,
rasa menyatu dalam hidup,
hidup menyatu dengan kehendak,
kehendak sudah kembali suci,
seperti dahulu bercahaya.
Sungguh sudah tidak ternodai.
Satu rasa satu kehidupan satu
cahaya.
Jasmani sudah sirna,
berganti badan rohani,
mikrokosmos sudah tidak ada,
yang ada makrokosmos.
Sudah menyatu tidak terbagi,
tidak dapat dikatakan.
Demikianlah Sang Pendeta,
sudah musna dari dunia,
dan raganya sudah tidak ada
bekasnya.
Kepulangannya ke kehidupan
di keabadian sudah tiba.
Alam semesta saat itu,
dengan tanda-tanda,
musnahnya manusia utama.
Pelangi berlengkung-lengkung,
cahaya berkilau-kilau,
bergemuruh gunung-gunung,
samudera rob teduh gelap tanah
Jawa.
Kilat petir dan geledheg,
bergoyang-goyang,

gempa tujuh kali sehari,
matahari bulan tak nampak.
Demikianlah diceritakan,
Raden Selarasa dikisahkan,
sedang duduk
dengan ibunya,
bersiap-siap akan menjemput
ayahanda.
Orang Tarub dan Sela sudah
kumpul.
Hidangan sudah disiapkan.
Demikianlah Raden Selarasa,
dengan ibunda,
semua merasakan di hati,
melihat kejadian agung,
sudah mengira kalau kakanda,
menerima rahmat hyang Widi.
Selarasa hatinya merasa tidak
enak.
Demikianlah Selarasa,
ingin menyusul ayahandanya,
tak ketinggalan ibunya,
para pengikut semua ikut.
Tak beberapa lama sudah tiba,
di bawah pohon widara,
Sang Pendeta sudah muksa,
Nyai Ageng ketika menyaksikan,
pada bekas kakandanya menjerit
menangis,
jatuh lalu pingsan.
Sudah kehendak Widi,
Nyai Ageng lalu wafat.
Diceritakan Raden Selarasa,
sangat hancur hatinya,
tertegun tak bisa berkata-kata,
bagaikan tinggal sejengkal,
luasnya jagat yang Nampak.
Pengikut yang tua semua
memahami.
Raden menyempitkan penglihatan,
lalu semua bersujud,
demikianlah semua berkata,
"Aduh bagaimana gusti,

abdi yang masih tinggal.
Tuan tengoklah paduka,
ini jasad ,
ibunda tuan gusti.
kasihanilah tuan siapa yang
akan menghormati.
Raden lalu tersadar
kalau masih sifat umat,
itu tidak diperkenankan,
jika keliru, menjadi sakit
prihatin.
Kemudian diterima
akan takdir Hyang Agung,
lalu berkata dengan lembut,
"Ya semua saudaraku,
perbaikilah petilasan ayahanda,
jenasah ibunda lalu
ditutup dengan baik,
kemudian pulang ke Sela,
langsung menuju pertapaan,
tak boleh terlihat.
Diceritakan di Tarub,
semua pengikut
tak keruan tingkahnya,
kacau balau di mana-mana
menangis.
Dihentikan (cerita) di Tarub (dan) Sela
yang sedang bersedih semua.
Sang Raden sudah berganti
namanya (menjadi) Ki Ageng.
Oleh karena (ia) ditinggal di Tarub
(dan) rumahnya di Sela,
maka terkenal sudah dengan nama
yaitu Ki Ageng Sela.
Berganti yang dikisahkan yaitu di Demak.
Kanjeng Sultan sudah wafat (dan)
sudah digantikan oleh putranya,
yakni Kanjeng Pangeran Trenggana.
Patihnya adalah Wanasalam
(dan) penghulunya adalah Sunan Kudus.
Ada lagi yang diceritakan,
(yakni tentang) Pengging (dan) Tingkir

yang keduanya sama-sama keturunan
Sang Brawijaya.
Di Tingkir (ada) Kebo Kanigara,
(sedangkan di) Pengging (ada) Kebo Kenanga.
Sudah lama Ki Ageng Pengging tersebut,
tidak berkenan menghadap ke Demak.
Sang kakak menjadi sangat sedih.
Ki Ageng Tingkir (kemudian)
datang ke Pengging
lalu menemui sang adik.
Sesudah berjabat tangan,
Ki Ageng Tingkir berkata,
"Adhikku, aku bertanya dengan serius
kepadamu. Jelaskanlah
mengapa engkau tidak mau
menghadap ke Kanjeng Sultan Demak?
Padahal engkau sangat diharapkan.
Jika memang sungguh berani,
ayo sekalian siapkan pasukan!
(Namun) aku mustahil bila tega,
sehingga tidak menanggung,
seperti yang kau inginkan.
Sudah kuduga keinginanmu membahayakan,
adikku, sepertinya."
Ki Ageng Pengging tidak berkata.
Hanya menunduk seraya (mengeluarkan) air mata.
Tersebutlah istri
Ki Ageng Pengging
hamil tua (dan) sudah waktunya (melahirkan).
Malamnya (Ki Ageng Pengging) sedang wayangan,
wayang beber.
(Nyai Ageng) mencegah sang suami.
(karena) Nyai Ageng waktunya melahirkan.
Anaknya lahir laki-laki.
Segera dipangku oleh pamannya, lalu
Ki Ageng Tingkir berkata,
"Dinda, putramu ini
kuberi nama dia
Raden Krerebet."
Sang adik menyetujuinya.
Selanjutnya pulanglah
Ki Ageng Tingkir.
Tersebutlah Kanjeng Sultan Demak menurut

pada Kyai Geng Wolepala.
(karena) memanggil Ki Ageng Pengging
sudah tiga kali namun diacuhkan.
Kini Ki Ageng Tingkir
mendengar kabar
bahwa adiknya, Ki Ageng Pengging
dipanggil (untuk menghadap) ke Demak
telah tiga kali (namun)
tidak menghadap (dan) mengacuhkannya.
(Hal itu) menjadikan Ki Ageng Tingkir bersedih hati
hingga akhirnya meninggal.
Nyai Ageng Tingkir sudah memberi tahu
kepada Ki Ageng Pengging bahwa kakaknya meninggal.
(Ia) terkejut dan segera berangkat cepat.
Ki Ageng Pengging setibanya
di Tingkir segera memberi penghormatan,
kepada jenazah kakaknya.
Selanjutnya (ia) berkata,
"Semoga saya jangan lama (hidup).
Kanda sudah tidak bisa di tinggal dunia ini."
Sang kakak sudah dikubur.
Lalu (ia) pamit pulang ke Pengging.
Setelah sampai langsung saja
Ki Ageng menuju tempat menyepi.
(Ia) tidak bisa berkata
serta tidak segera keluar.
Dihentikan (cerita dari) yang sedang berduka.
Berganti yang diceritakan,
yakni Kanjeng Sultan Demak
(yang) memanggil Sunan Kudus. Setelah tiba
sang raja berkata,
"Alasan kakanda saya panggil (adalah)
(terkait) masalah Pengging tersebut
bagaimana sebaiknya?"
Kanjeng Sunan berkata,
"Jika diizinkan saya sendiri
nanti yang akan menyelesaikan."
Kanjeng Sultan berkata manis,
"Iya kanda, lebih bagus (demikian)."
Kanjeng Sunan berjabat tangan lalu pamit keluar.
(Ia) bersiap-siap kemudian berangkat
hanya (dengan) empat kerabat yang mengiringi.

Tidak diceritakan (mereka) sudah tiba di Pengging.
(Mereka) duduk di bawah pohon beringin.
Kanjeng Sunan berkata dengan manis
kepada empat kerabatnya,
"Kalian tunggulah
di sini semua,
janganlah pergi-pergi,
aku akan masuk. Jika ada keributan,
bunyikanlah Kyai Sima!"
Semua telah mengiyakan ucapannya.
Kanjeng Sunan sudah tiba
langsung menuju ke pintu samping.
(Ia lalu) bersandar di tepi pintu.
Kemudian keluar seseorang (yang)
hendak mengambil air di sendang.
Ia terkejut ketika melihat
ada orang yang bersandar di tepi pintu.
Kemudian ditanyai, "Engkau orang mana?
Saya baru melihat
penampilan dan wajahmu.
Pun kemudian berada di pintu samping."
Kanjeng Sunan tersenyum dan berkata pelan,
"Aku hendak bertemu
dengan Ki Ageng Pengging."
Yang mengambil air berkata,
"Oh itu tidak bisa,
Ki Ageng sedang bersedih
atas kematian kakaknya, Ki Ageng Tingkir.
Sekarang sudah tujuh harinya
Ki Ageng belum jua keluar.
Hamba takut untuk menyampaikannya.
Kanjeng Sunan berkata,
"Katakanlah bahwa
aku adalah orang dari langit
yang membuat tembang
(dan) diutus oleh Tuhan.
Langit biru adalah rumahku,
apabila ditanyai." Orang itu menjadi takut
(sehingga) segera kembali (untuk menyampaikan).
Ki Ageng tersenyum (dan) berkata pelan,
"Persilakanlah orang langit tersebut
untuk masuk ke sini"
Yang dipersilakan sudah datang

kemudian bertemu Ki Ageng Pengging
dengan Kanjeng Sunan
di dalam ruangan tersebut.
Kanjeng Sunan kemudian berkata,
"Nak Pengging, saat ini engkau dipanggil
oleh Kanjeng Sultan Demak."
Ki Ageng menjawab pelan,
"Hamba hanyalah orang dusun,
beritahu apa tugasnya?"
Kanjeng Sunan berkata,
"Jika tidak berkenan engkau Ki Pengging,
maka pilihlah
kehendak Sang Prabu.
Di atas dan di bawah,
luar atau dalam yang mana yang kau tempati?"
Ki Ageng berkata,
"Jika memilih di dalam kuhindari,
jika memilih di luar lebih sesat,
ragu-ragu anggapannya.
Jika memilih di atas
Itu terpercaya dan dihormati.
Jika memilih di bawah,
iku kesalahan besar,
dosanya empat mazhab.
Luar dalam bawah atas punyaku.
(Tetapi) tidak akan menjadi punyaku."
Sunan Kudus kemudian berkata pelan,
"Adapun engkau berkata demikian,
apakah sudah kau rasakan secara matang?"
Ki Ageng berkata,
"Kau akan mundur,
jika sudah diucapkan
demikian pasti ditelan (kembali)."
Kanjeng Sunan tersenyum dan berkata,
"Jika demikian, aku ingin mengetahui
sekarang tentang kekosonganmu?"
Ki Ageng menjawab pelan,
"Jika manusia keluar (lahir) melalui vagina
itu pasti menggunakan jalan
ketika menuju kekosongan (=mati)
Sunan Kudus menjawab pelan,
"Apa yang dijadikan jalan?

Aku ingin mengetahui."
Ki Ageng berkata,
"Pisau ini goreskanlah ke siku kiriku!"
Sunan Kudus melaksanakan.
Sesudah tergores Ki Ageng meninggal.
Sunan Kudus kemudian mengucap salam
dan Ki Ageng menjawab salamnya.
Sunan Kudus berkata,
"Orang sudah meninggal bisa menjawab,
(pasti) mendapat kekuatan setan."
Ki Ageng meninggal.
Ia meninggal selamanya.
Sunan Kudus keluar dan menemui kerabat.
Kemudian mereka kembali pulang.
Diceritakan Nyi Ageng
sudah matang masakannya
(dan) hendak disajikan tamunya.
(Tetapi makanan) lama tidak diambil
dan (ia) tidak mengira (sesuatu terjadi).
Kemudian (ia) mengintip sang suami,
(ternyata) sudah meninggal.
Terkejutlah Nyi Ageng. Ia segera
memeluk jenazah seraya menangis.
Kemudian ia menusuk diri
(Nyi Ageng) tidak memperhatikan anaknya.
(Ia) kemudian meninggal di samping suaminya.
Demikianlah Raden Mas Kerebet
menangis keras sekali.
Ia kemudian merangkak
ke dekat jenazah (ayah ibunya).
Warga Pengging berdatangan.
Para wanita semua menangis
dan para pria mengejar
orang yang telah mencelakai.
Akan tetapi sudah jauh dan tidak ketemu.
(Mereka) kemudian memberi kabar
ke Tingkir segera.
Nyi Ageng datang
kemudian menggendong sang anak.
Mereka semakin menangis.
Jenazah sudah dikubur
dan sang raden kemudian dibawa
oleh sang bibi pulang ke Tingkir.

Tersebutlah Sunan Kudus.
sudah tiba di kerajaan Demak
lalu menghadap kepada Kanjeng Sunan.
Telah diceritakan apa yang terjadi
dan membuat hati sangat lega.
Sudah tidak ada yang menjadi pikiran.
(Cerita tentang) Kanjeng Sultan Demak dijeda.
(Berganti tentang) Sela yang dibicarakan.
(Sela) sangat sejahtera.
(Kini) Tarub (dan) Sela sudah menjadi satu.
Ki Ageng (Sela) sudah memiliki anak
berjumlah tiga orang, yang satu laki-laki.
(Anak itu bernama) Raden Enis dan sudah dewasa.
Kemudian dinikahkah
dengan anak dari
buyut Lawean.
Raden Enis itu
senang tinggal
di Kelawean.
Ayahnya, Ki Ageng Sela menurutinya.
(Mereka telah menikah) lama dan (dikaruniai) putra
laki-laki yang rupawan dan menarik.
(Anak tersebut kemudian) diambil eyangnya
(dan) dibawa ke Sela.
Pun telah diberi julukan
oleh sang eyang, Ki Ageng, yakni
Raden Pemanahan.
Sang pendeta sangat sayang
kepada cucunya.
Justru kecewa kepada anaknya sendiri,
(dan) cinta kepada sang cucu.
Oleh sebab itu, dinamailah ia
Raden Pemanahan oleh sang eyang.
Ki Ageng (telah) habis cintanya (kepada sang cucu)
sepekarangan besarnya. (Sebab sang cucu)
berwatak pendiam tidak terlalu (banyak) berkata.
Ada lima saudaranya
tetapi yang diambil
tadi oleh sang eyang
hanya Raden Pemanahan itu saja.
(Ia) dibawa ke Sela
dan (di sana) pekerjaannya (adalah) bertani.

(Hal itu) digunakan untuk menyamarkan tujuannya.
Demikian kini ketika akan masuk
musim penghujan,
sang pendeta berada di sawah.
Tak lupa bersama sang cucu
(yang) disuruh menunggu di gubuk.
Sang Raden menyetujuinya.
Sang pendeta mencangkul di sawah
lalu hujan turun dengan derasnya.
Para petani bubar
(karena) tidak tahan dengan dinginnya,
sehingga pulang sendiri-sendiri.
Adapun (di sana) tinggal
sang pendeta dan cucunya.
Raden Pemanahan.
tetapi (tetap) di gubuk
selama hujan turun.
Sang eyang tidak mengizinkan (ia keluar)
sehingga (ia tetap) di gubuk tersebut.
Hujan reda tinggal gerimis.
(Kemudian) ada ujian dari Allah ta'ala
berupa seorang aki-aki
yang sudah waktunya pikun
dan berpakaian serba rusak.
Ki Ageng dihampiri
seraya tersenyum.
Sang pendeta sudah tahu
bahwa (aki itu) bukan manusia sesungguhnya.
Sang wiku berhati-hati.
Ketika sudah dekat, segera sang wiku ditarik lalu
dilemparkan dan ia terpental.
Segera dibuang cangkulnya.
Semakin menjadi kemarahannya.
Sang pendeta menyerang balik
lalu (mereka) saling berkelahi.
(Keduanya) sama-sama kuat
tidak ada yang mengecewakan.
(Mereka) saling bergulat lalu Sang Raden paham
bahwa sang eyang
berkelahi dengan aki-aki.
(Raden) hendak menolong tapi masih takut (sehingga) segera berlari pulang.
ke Sela (untuk) memberi kabar.
Tersebutlah yang berperang

saling tarik-menarik.
Sementara itu,
ada sawah sepetak
yang rata bagaikan digaru
sehingga menjadikan sakit.
Sudah dijelaskan (dalam) tradisi keilmuan
bahwa manusia sesungguhnya (adalah)
makhluk pilihan (dari) semua makhluk.
Sudah menjadi kehendak Tuhan
aki-aki tersebut tertimpa sial.
Tangannya teringkus
dua-duanya.
Raden Pemanahan diceritakan
telah sampai di desa dengan berlari seraya menangis.
(Hal itu) membuat semua orang terkejut.
Orang di desa semua menanyakan kabar.
Lalu dikabarkan bahwa sang eyang
berkelahi dengan Ki Tuwa,
akan tetapi tidak diketahui penyebabnya.
Orang-orang Sela menjadi terkejut (dan)
membunyikan peringatan semua.
Sangat
ramai apabila didengarkan
bersamaan dengan tangis para perempuan.
Telah berangkat mereka semua.
Orang-orang desa sudah keluar
serta bersiap dengan senjatanya.
(Mereka) keluar bersama-sama. Sangat banyak
perempuan dan laki-laki.
Yang berada di depan sendiri
(adalah) Raden Pemanahan.
(Mereka) semua bersemangat.
Cerita tentang mereka yang sedang
Tersebutlah sang pendeta yang berperang
dengan Ki Tuwa.
Akhirnya mendapat pertolongan Tuhan.
Setelah Ki Tuwa kalah, (ia)
dibawa ke gubuk
Akan tetapi tidak bisa lepas
tangan Ki Tuwa.
Karena masih dipegangi
oleh sang wiku

kedua tangannya sekaligus.
Kaki Tuwa justru tersenyum mringis
(sambil) bergerak memutar-mutar.
Tersebutlah yang baru datang
(yakni) sang cucu, Raden Pemanahan
dengan membawa semua orang desa
(yang) telah siap dengan senjatanya.
(Mereka) semua terlihat gembira
digiring oleh sang raden.
(Ketika) sang pendeta melihatnya
(ia menjadi) sangat bersyukur kepada Tuhan,
sebab sang cucu datang seraya membawa pasukan
yang siap dengan senjatanya.
Raden Pemanahan melihat
sang eyang yang telah duduk
di gubuk bersama dengan Ki Tuwa.
Akan tetapi dipegangi
oleh sang wiku kedua tangannya.
Ki Tuwa tidak bisa
bergerak.
Sang raden lalu berlari
dan memeluk sang eyang
seraya menangis.
Berkatalah sang pendeta dengan lembut,
"Cucuku janganlah dekat-dekat,
menyingkirlah engkau,
nanti kau bisa terkena sawan*,* Nak."
Segera sang raden duduk menjauh.
Orang-orang Sela yang sudah datang.
semua berada di depan.
Yang diminta untuk menjadi sesepuh
oleh sang wiku ada empat orang,
yakni Raga Menggala,
Raga Jaya, Raga Wangsa,
(dan) Raga Mulya. (Mereka) terlihat menangis
(dan) sangat menyesal
(karena) mengetahui jejak (perkelahiannya).
Para warga semua
duduk berjajar di langgar
dengan senjatanya
(telah) siap bagaikan hendak berperang.
Semua sangat heran hatinya,
jadi apa nantinya.

Para warga semua bertanya
kepada sang wiku, "Bagaimana kehendak tuan,
orang ini nantinya diapakan?
Jika diperkenankan tuanku,
lebih baik dibunuh saja."
Tersenyum sang pendeta
(dan) berkata lembut,
"Hei semua ketahuilah
sesungguhnya dia bukan manusia,
sebutannya *Wallahu a'lam*[^24]*.*
Tidak boleh bila dibunuh.
Coba perhatikan dia!"
Segera semua memperhatikannya.
Dari tadi (ia) menunduk.
(Ia) duduk dengan menunduk malu
melihat manusia.
(Tangannya) telah terikat.
Diikat oleh sang pendeta.
Yang dipakai untuk mengikat
(telah) dirangkapi dengan doa.
Kemudian (wujud itu) dilihat,
yang di dekatnya ditoleh lalu jatuh
hingga tidak sadar lama.
Diceritakan wujud
Kaki Tuwa berbeda dengan manusia.
(Ia) bertubuh hitam (dan) panjang bulunya,
lutut dan kakinya
gemuk pendek, perutnya buncit,
pundaknya kecil, kedua tangannya bengkok,
jenggotnya jarang-jarang dan panjang,
Lehernya panjang dan pantatnya lancip.
janggutnya cekung, bibirnya sumbing.
Giginya keluar satu,
kumisnya (hanya) satu sisi,
hidungnya kecil, alisnya bertemu,
Matanya hanya satu,
telinganya kecil,
dahinya menonjol, kepalanya kecil,
rambutnya merah jarang-jarang.
Baunya menyengat tidak enak
sangat bacin bercampur amis.
Itu yang menyebabkan semua yang melihatnya

banyak yang pingsan
(karena) tidak tahan dengan baunya.
Selain itu, apabila dipandang olehnya
banyak yang terjatuh
(lalu) pingsan,
sehingga tidak ada yang berani mendekat
kepada Ki Tuwa. Akan tetapi, sang wiku seorang
yang diizinkan oleh Tuhan.
Sang pendeta berkata pelan
kepada cucunya, Raden Pemanahan,
"Pulanglah kamu, Nak!
beserta kalian semuanya.
Hanya si Raga Menggala
dan si Raga Jaya,
kalian ikutlah!
Aku hendak ke Demak
menyerahkan Ki Tuwa ini.
Kalian berdua pegangilah!
Semoga kalian tahan
dan diizinkan oleh Allah Ta'ala."
Keduanya menyatakan sanggup.
Telah diserahkan
Ki Tuwa kepada dua orang tersebut.
Ki Raga Menggala
dan Raga Jaya
memegangi kiri (dan) kanan.
Sang pendeta lalu berkata pelan
kepada cucunya,
"Sudahlah Nak, pulanglah segera.
Kalian semua juga bubarlah!"
Sang Raden mematuhinya.
Mereka yang mengiringi Raden
dan semua orang (juga patuh).
Sang pendeta kemudian berangkat
berseberangan arah dengan sang cucu.
Tidak diceritakan
(tentang) perjalanan Ki Ageng.
Tersebutlah Sultan Demak
sudah mendengar berita
bahwa Ki Ageng
hendak menghadap menyerahkan (seseorang).
Kanjeng Sultan segera keluar.
Yang berada di depan (adalah)

Ki Ageng Wanasalam,
Ki Ageng Wanapala,
serta para ulama.
Ada pula sejumlah punggawa dan mantri
lengkap berada di depan.
Tidak lama kemudian
Ki Ageng Sela
sudah terlihat. Ia dipanggil lalu
segera berjabat tangan.
Sudah duduk di depan
bersandingan dengan Ki Wanasalam
(dan) Wanapala. Yang diikat ada di belakang
dibawa oleh dua orang.
(Ia) dipegangi oleh dua orang
(namun) Kaki Tuwa menunduk saja.
Ki Ageng berkata pelan,
"Sang Prabu, hamba
menyerahkan orang ini.
Dulu hendak menyiksa,
tuan kanjeng.
Sekarang terserah kehendak paduka.
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Iya kanda, kuterima.
Dari mana asal orang itu?"
Sang pendeta berkata pelan,
"Maaf (hamba) tak mengetahui asalnya.
Jika ditanyai (orang itu)
tidak bisa menjawab
perkataan seperti manusia.
Tidak bisa, Tuanku.
Apabila (ia) melihat orang (akan)
menyusahkan sebab membuat banyak orang tidak sadar."
Kemudian (ia) disuruh agar dipenjarakan.
(Ia) diterima oleh sejumlah mantri.
Akan tetapi, yang di dekatnya kemudian terjatuh.
Ketika melihatnya, semua pingsan.
Sang raja melihat (dan) tersenyum.
Berkata pelan kepada sang yogi,
"Wah bagaimana itu, kanda,
kok seperti itu,
apakah lebih baik dibunuh saja?"
Sang pendeta menjawab, "Terserah paduka

bagaimana kehendaknya."
Sang raja berkata pelan,
"Bagaimana (pendapatamu) kanda Wanasalam
dan Wanapala?"
Keduanya menjawab sama,
"Apabila diperkenankan oleh tuanku,
lebih baik dimasukan penjara (yang) kuat, Tuanku.
Serta menurut hamba
orang (tersebut) sepertinya jangan dibunuh."
Kanjeng Sultan menjadi menurut.
Berkata kepada Ki Ageng Sela,
"Sudahlah kanda, itu pengikutmu
dua orang suruhlah mengantarkan
ke penjara.
(Sebab) orang-orang Demak tidak tahan."
Ki Ageng berkata
siap sedia. Kemudian
Raga Menggala dan
Raga Jaya disuruh untuk mengantarkan (kaki tuwa) ke penjara besi. Sampailah
sudah di penjara tersebut.
Kaki Tuwa diserahkan
kepada para mantri
yang menjaga (penjara).
Telah kembali Raga Jaya
dan Raga Menggala.
Ki Ageng berkata,
"Terima kasih, (hamba) pamit pulang
ke Sela." Kanjeng Sultan merestui.
Segera (ia) beranjak dari hadapan (Sultan).
Sang raja kemudian keluar dari singgasana
(dan) telah bubar semua yang menghadap.
Ki Ageng sampai di Sela
(dan) sudah tidak diceritakan.
Tersebutlah Ki Tuwa
yang berada di penjara
diurus oleh para
mantri di Demak.
Semua lebih berhati-hati
dalam menjaga Ki Tuwa.
Kemudian ada nenek-nenek
(yang) meringkuk dan bersandar pada tiang
serta membawa wadah batoknya
Mantri jaga menanyai,

"Hei nenek anda orang mana
dan apa pekerjaanmu?"
Ni Tuwa menjawab,
"Aku iki tanpa rumah.
Kedatanganku di sini adalah hendak mengirim
air kepada Kaki Tuwa.
Ketahuilah dia itu suamiku."
Kemudian ia menyiram Kaki Tuwa
lalu ada suara berisik.
Penjara besi sudah
rusak (serta) hilanglah kakek
dan nenek tua tersebut
secara bersamaan tanpa terlihat.
Penjara porak poranda.
(Adapun) penjaganya semua pingsan.
Setelah lama (mereka) bangun.
Sudah dilaporkan kepada sang raja
bahwa penjara sudah hancur
(dan) Ki Tuwa entah ke mana perginya,
hilang tak terlihat.
Tersenyumlah sang raja
(karena) telah menduga dalam hati
(bahwa) paman Sela itu
bermaksud (hendak) memberi pertanda,
bahwa kelak keturunanku bisa hancur.
Iya *wallahu a'lam*[^33].
Demikianlah (kisah) di Demak.
Tersebutlah Ki Ageng Sela,
sepulangnya
dari Demak (usai)
menyerahkan orang tua (tadi)
sangat menyesal.
Hati Ki Ageng
merasa mendapat cobaan (dari) Tuhan.
(bahwa) perselisihan yang terjadi tadi
(adalah) cobaan dalam bertapa.
(Ia) menjadi sangat tobat kepada Tuhan
dan juga kepada Nabi Muhammad
(Ia) memohon maaf (dan)
berdoa dengan sangat
di tempat bertapa tanpa keluar-keluar.
Akan tetapi, sang cucu

(tetap) melayani sang wiku.
Dialah Raden Pemanahan
(melayani) siang dan malam.
Kemudian ada suara yang jelas,
"Iya sudah anakku Sela,
engkau sudah dimaafkan oleh Tuhan.
Kelak keturunanmu akan selamat
(dan) memimpin tanah Jawa semua.
Akan tetapi
yang kedepan harus kauingat.
tentang empat perkara
yang membatalkan tirakat (dan)
(merupakan) kegelapan dalam agama.
(Ialah) sedih, iri, suka pamer, sombong, anakku.
Itulah penggagal dalam bertapa.
Meskipun tirakatmu banyak,
jika terkena empat perkara tersebut (maka akan)
menjadi hilang. Pada akhirnya
tidak ada hasilnya.
Meskipun beramal seperti itu lagi
bagaikan air (yang)
mengalir perumpamaannya,
(namun jika) tingkahnya sehari-hari
suka pamer, (maka) sesungguhnya itu ibarat api.
(Jika) amal perbuatan diibaratkan
alang-alang, (maka) kesedihan diibaratkan
angin taufan bagi tirakat kita.
Tidak (menunggu) waktu lama untuk hancur
(hingga) tidak berbekas.
Demikianlah bagi orang hidup
apabila sudah bisa mengendalikan
empat perkara tersebut,
maka akan terwujud yang diharapkan.
Oleh karena itu, harus berhati-hati
orang hidup di dunia."
(Ki Ageng Sela) kemudian sujud syukur kepada Tuhan.
Mahluk Tuhan menjadi senang.
Pandangan Ki Ageng cerah
hatinya menjadi terhibur.
Siang dan malam hanya kasih Tuhan
yang menancap dalam hati.
Demikian diceritakan
Ki Ageng Sela berkeinginan

memanggil semua anak, cucu
beserta keluarganya.
Anak cucunya sudah tiba semua.
Keluarga duduk berderet,
sudah lengkap semuanya.
Ki Ageng memberi wejangan
kepada putra dan cucunya,
"Hei anakku, aku memberi ajaran
kepada kalian.
Semua dengarkanlah
perkataanku. Bukan tameng maupun tulisan
(namun) *Pepali*[^38] namanya.
Pepali itu hormatilah karena membawa
keselamatan, dan kesehatan.
Pepali tersebut permulaannya
(adalah) jangan bertindak angkuh,
jangan congkak, dan jangan iri hati.
Jangan berhati serakah,
jangan suka mencuri,
dan jangan senang mencari pujian.
Jangan mencampuri urusan orang lain, (karena) yang demikian (akan) cepat meninggal.
Jangan memiliki hati buruk,
jangan kau memiliki watak terlalu berani,
Jangan kau mudah berteman
apalagi bertandang untuk mengobrol.
Jangan kau arogan
(dan) jangan berwatak suka mencibir.
Jangan meninggikan diri
(dan) jangan mengedepankan nafsu.
Orang hidup semua harus hati-hati.
Jangan kau biasakan ceroboh
(karena) hasilnya akan mencelakai.
Jangan tidak punya malu, hendaknya malu.
Jangan (pula) kau congkak
Orang hidup itu yang dicari adalah baiknya.
Susahnya (menjadi) orang baik.
Yang baik itu bukan emas
serta bukan pakaian,
Bukan (pula) penampilan.
(Menjadi) orang baik sangat susah
(karena) saling mengasihi sesama makhluk hidup.
Menyenangkan (menjadi orang baik).

Janganlah tidak punya malu, hendaknya malu.
Malu itu ada dua perkara,
yang pertama malu dengan Tuhannya
sedangkan yang kedua (adalah)
malulah kepada sesama manusia.
Apabila kau tidak demikian,
maka kelak akan
terkuak rahasiamu
sehingga malu. Janganlah berhenti berhati-hati
(karena) bila terkuak aibmu akan berdampak buruk.
Buatlah rukun orang-orang dan kerabatmu.
Jangan engkau menginginkan ilmu kebal,
terlebih ilmu terawangan.
Jangan suka menggunakan dukun.
Jangan kau mendalang, menggarap sawah,
dan karawitan
tanpa faedah,
pastilah tidak ada hasilnya.
Ada lagi jangan berwatak sangat perhitungan
(karena) bila salah akan malu.
Jangan engkau berwatak senang kaya
serta jangan senang berkerabat
jika tidak baik agamanya.
Adapun perkataan dan perbuatan itu
tidak bermanfaat dan menimbulkan timbulnya birahi.
Jangan merasa seperti saudagar
(dan) jangan merasa berbudi seperti *kaum*[^42]*.*
Kesanggupannya berzakat fitrah.
apabila dikurangi maka akan tidak kasihan dan kejam.
Itulah *kaum* yang sesungguhnya.
Tukang cuci, penjual trasi, dan penjual gamping,
tukang memutihkan baju, jagal, dan tukang mewarnai
itu tidak menjadi besar.
Tolaklah perkataan itu.
Orang hidup berhati-hatilah.
Apabila dilihat dari mukanya
nampak samar.
Apabila dilihat dari perilaku,
hati seseorang yang buruk dan yang baik,
(terlihat) yang jujur terdapat cahaya.
Jangan engkau menyembah emas dan uang,
jangan engkau menyembah pakaian,
jangan mengagungkan keahlian,

jangan mengagungkan ilmu,
jangan mengagungkan kekuatan,
(serta) jangan mengangungkan japa mantra.
Sebab semua itu
sesungguhnya marabahaya,
serta jangan mempercayai senjatamu.
Simpanlah itu
(sifat) angkuh, niatkanlah (sifat) jujur.
Jangan kau hanya ingin dihormati
(dan) menuruti kehendak sendiri
(karena) menumbuhkan kesulitan.
Bisalah mengenakkan hati
(yakni) hati sesama orang.
Jangan mengikuti keinginan
(yang) bukan keinginannya manusia,
(serta) harus saling menghormati terhadap sesama
Simpanlah yang demikian itu.
Ayam (akan) diusir apabila naik ke rumah.
Akan tetapi apabila makan beras
tinggal dihadang saja.
Itulah perumpamaan tindakan orang.
Apabila bertetangga syaratnya adalah
layak dalam bertegur sapa.
Sapalah ia.
Jika tidak pantas diamkanlah,
sebab ia makan nasinya sendiri
pun juga bukan keluargamu.
Apabila dia termasuk keluarga sendiri,
nyamankanlah dirinya,
ambilah hatinya,
serta jangan engkau berusaha tahu.
seperti orang (yang) tidak pandai.
Jangan seperti Ki Soma,
kerbaunya dipukul
diharapkan agar bisa membaca.
Kebo tersebut sungguh tidak pandai,
maka dari itu (ia) telanjang.
Jangan kau samakan dengan manusia
(ketika) memerintah hewan, (seperti)
kerbau, sapi, dan ayam.
Meskipun manusia, sesungguhnya
apabila memerintah sudah tidak dapat

diharapkan dalam kebaikan, (maka)
jangan kau salahkan.
(Karena akan) kehilangan dan ketambahan dosa.
Jika ada orang berwatak (seperti) itu takutilah,
(karena) juga membuat kualat.
Tidak bisa apabila dimuliakan.
Kalahkanlah watak manusia tersebut.
Niatkanlah (mencari) berkahnya saja
(karena) orang tersebut memberkahi.
Janganlah ia dimuliakan
(namun jika) ditiru saja bisa.
Wataknya halus (dan)
ucapannya hati-hati.
Apabila duduk tidak berhenti berhati-hati
(dan) tidak semena-mena.
Ketahuilah manusia yang *kha* tersebut
merupakan gurunya pendeta.
Tidak nampak tirakatnya.
(Ia) tidak berpantang dan tidak berpuasa.
Tidak bertapa (dan) tidak (puasa) *mutih.*
Tidak berhenti (dalam) berhati-hati
terhadap dirinya.
Hati-hati terhadap dirinya
hanya keluarganya yang ditakuti.
Keluarganya itu alam semesta.
Air, bumi, angin, dan langit,
matahari, bintang, (serta) bulan itu
adalah keluarganya semua.
Manusia yang salah itu
bersiap semua musuhnya.
Maka dari itu ada kualat,
(seperti) mendapatkan sakit
(bagi) siapa yang hatinya buruk.
Pasti kelak akan mengalami
orang buruk (akan) mendapatkan keburukan.
Siapa yang menanam kebaikan,
pasti (orang) itu (akan) mendapat selamat,
pun bersama keturunannya
akan menjadi (orang) besar.
(Apabila) memerintah orang kecil
janganlah semena-mena,
(karena) menjadi tidak lestari.
(Bila sudah demikian) akan menjadi pengayom.

Janganlah (kau) memotong dalam perintah
(sebab) tidak akan lestari hasilnya.
Hanya itu yang harus kau ingat
(tentang) *pepali* orang hidup di dunia
(agar) selamat hingga meninggal."
Anak dan cucu berterima kasih,
demikian juga dengan keluarga.
(Semua) semakin cerah hatinya
disertai dengan wahyu.
Terciptalah jiwa yang terberkati.
Sang wiku telah keluar dari tempatnya.
Bergantilah yang diceritakan.
Diceritakan Nyi Ageng Tingkir
putranya sudah besar, yakni Ki Jaka,
(yang) senang bertani gaga.
Rupanya sangat tampan
dan sopan dalam segenap tindakannya.
Para perempuan tertarik
melihat pada Raden Sunu.
-
-
-
Banyak yang meninggal
(karena) merana tetapi sang raden tidak mau menikah
(sebab) takut melihat perempuan.
Ketika Raden Jaka Tingkir
menanam padi gaga, tersebutlah
Kanjeng Sunan Hadi
tanpa disangka sudah tiba
-
di hadapan Raden Jaka Tingkir.
Raden Jaka terkejut
(mengetahui) sang wali
(dan) segera menyembah.
Kanjeng Sunan tersenyum (dan) berkata pelan,
"Jangan engkau asyik (dengan)
bertani padi gaga! Kau itu ditakdirkan
oleh Tuhan, (menjadi) penyangga Jawa.
Lebih baik dekat-dekat ini
mengabdilah engkau
kepada Demak." Usai berkata
Kanjeng Sunan kemudian hilang..

Raden Jaka menyesal
kemudian pulang untuk mengabarkan
kepada ibunya semua yang dialaminya.
Nyi Ageng berkata,
"Iya Nak, itu Sunan Hadi.
Lah turut■n nyawa (h.129) lumakuwa,
ke Demak engkau anakku.
Aku punya saudara (yang)
menjadi Lurah Suranata,
Ki Ganjur namanya.
Gunakanlah jalan itu
(untuk) mengabdi kepada sang raja."
Tidak dikisahkan, Raden Jaka sudah sampai
Demak kemudian mengabdi.
(Ia) sangat dikasihi (oleh raja)
sehingga dijadikan lurah (abdi dalem) *panakawan.*
Telah menjadi kehendak Tuhan
(bahwa) Kanjeng Sultan Demak
(yang) ke tiga (adalah) yang mengakhiri
keraton Demak.
Disebabkan (oleh) perbuatan
prajurit *tamtama.*
Raden Jaka yang dijadikan pemimpin
(dari) pasukan *tamtama*
Ada seorang magang *tamtama,*
Bernama Dhadhangawun
Rumahnya di Kedhuwingit.
Ia segera dilawan (dengan)
ditusuk (menggunakan) *sadak*[^56] (dan) meninggal
oleh Raden Jaka.
(Kemudian) diserahkan kepada raja
(dan raja) sangat marah.
Raden Jaka lalu disuruh untuk pergi
(dan) tidak boleh memasuki kerajaan.
Raden Jaka Tingkir sangat malu.
(Ia) tidak menemui ibunya (namun) segera
menuju Pengging
ke pemakaman
sang ayah (lalu) bersujud (di sana).
Siang (dan) malam menangis.
(Berkat) kehendak Tuhan,
ada suara terdengar,
"Sudahlah nak, menujulah ke Banyuwilis.

Di sana bergurulah."
Paginya, Sang Raden berangkat dari Pengging.
Yang diniatkan (dalam) hati adalah Banyubiru.
Tidak diceritakan (ia) sudah sampai.
Ki Ageng Banyubiru
sangat kasihan melihat
Raden Jaka.
(Ia) berkata manis,
"Hei nak ketahuilah
jauh dekat yang kau minta ini
sungguh jauh.
Apabila dekat tidak bisa diceritakan,
akan tetapi, itulah pilihan yang datang.
Hadapi jangan (dengan) bingung.
Sudah pulanglah anakku.
Seperti ada pertolongan Tuhan,
kubekali engkau sarana.
Tanah liat ini
masukkan (dalam mulut) kerbau,
serta aku beri (kau) pengawal
(yakni) kakakmu, Mas Manca.
Jangan memperlihatkan diri apabila tidak dipanggil
engkau oleh Kanjeng Sultan Demak."
Sang raden mengiyakan perintahnya.
(Ia) mencium kaki (Ki Banyubiru) lalu pamit.
Tidak ketinggalan (pula) Ki Mas Manca.
Telah sampai (mereka) di pedesaan
negara Demak.
(Mereka) melihat kerbau sangat besar (lalu)
ditangkap (dan) dimasuki mulutnya dengan tanah liat
(sehingga) menyembur (dan) mengibaskan ekornya.
(Kerbau itu) berlari sampai alun-alun,
lalu mengamuk dengan sangat galak.
Semua senjata tidak mempan.
Segenap pasukan tamtama
tidak ada yang mampu menghadapi.
Kanjeng Sultan sangat kesusahan (dan)
berkata manis,
"Hei para tamtama,
siapa (yang) tahu di mana Ki Jaka Tingkir?
Kalian carilah (dia)!
Panggil dan tawarilah! Apabila (ia) berani

melawan kerbau yang mengamuk tersebut maka
aku ampuni dosanya."
Ada prajurit tamtama (yang) menjawab,
"Hamba kemarin mengetahui,
bertemu (dia) di jalan."
Kemudian (tamtama itu) disuruh mencari (Jaka Tingkir).
(Akhirnya) ketemulah (Jaka Tingkir dan) diberi perintah.
(Ia) diantar ke hadapan sang raja (dan)
(ketika) ditanyai (Jaka Tingkir) berkata mau.
(Ia) kemudian disuruh keluar (dan) tibalah sudah (di)
alun-alun bertemu dengan kerbau.
Yang menonton sangat khawatir
melihat sang raja.
Si kerbau menyerang (dengan) berani.
(namun) sang raden (menghadapi dengan) enaknya.
Kerbau telah
menguras pikiran (sang raja).
Raden Jaka diperintah (untuk) segera membalas.
Kerbau dihantam kepalanya,
(akhirnya) sudah mati. Sang raden lalu
dipanggil menghadap.
Segera dirangkul (ia) oleh sang raja
(dan) dicium dahinya.
Telah kembali kasih sayang sang raja.
Raden Jaka kemudian
dijadikan menantu.
Demikian, setelah sudah (berjalan) lama,
Sang Raja sudah sampai kepada takdirnya, (yakni)
pulang ke Rahmatullah.
Telah lengkap para wali
di masjid Demak
untuk membicarakan pergantian raja.
(Akan tetapi) Keraton Demak sudah
usai, sehingga tidak bisa diangkat raja.
Keraton berpindah (ke) Pajang.
Demikian sudah (dilaksanakan)
perundingan (oleh) para wali semua
(memutuskan) putra mantu yang diangkat menjadi raja.
Sudah menjadi kehendak Tuhan.
Direstui oleh para wali semua,
Jaka Tingkir telah menjadi raja
(dengan) keraton terletak di Pajang.
(Para) putra, sentana,

serta punggawa di Demak semua
mendukung terhadap kehendak
para wali.
Demak sudah ditinggalkan
sehingga keraton berpindah ke Pajang
(yang) sangat tertata dan sejahtera.
Akan tetapi, ada seorang sentana
Keponakan Kanjeng Sultan.
(Sultan) di Demak yang dibicarakan,
berkerajaan di Jipang.
(Ia) memerintah (pasukan) bagian timur.
Hatinya sangat tidak rela
terhadap kenaikan tahta
Jaka Tingkir di Pajang.
Pun (dengan) hancurnya keraton Demak,
hatinya semakin tidak suka.
Demikian suara hati
Arya Jipang, "Di mana bisa bertemu
aku dengan si Kerebet?
(aku) berani perang hingga bersimbah darah."
Ditambah ada yang menjagokan.
ialah salah seorang wali
yakni Sunan Kudus,
(yang) mendukung terhadap Arya Jipang.
(Hal itu) menyebabkan tidak reda perasaan hati
sang Arya Penangsang.
Didiamkanlah (cerita) di Jipang tersebut.
(Berganti) di Sela yang diceritakan.
Kini Ki Ageng telah berpulang
ke Rahmatullah.
Tak lama (kemudian) sang anak juga,
(yakni) Ki Ageng Ngenis itu
juga telah berpulang
kepada Rahmat yang mulia.
(Adapun) yang bertahta di Sela adalah cucunya,
(yakni) Raden Pemanahan.
Ki Ageng telah menikah.
(Ia) mendapat anak (dari) pamannya
(bernama) Nyi Ageng Saba.
Sekarang
(mereka) telah berputra laki-laki
(yang) sangat rupawan.

Demikian Sultan Pajang
mengetahui kabar
bahwa sang kakak, Ki Ageng Sela
memiliki anak laki-laki yang rupawan.
Ia sangat menginginkan
memiliki anak (dari) Kanjeng Bupati (Sela).
(Sebab) memang sudah terlambat usianya.
Segera (ia) berangkat ke Sela.
Setelah sampai,
Kanjeng Sultan Pajang segera
(menemui) Ki Ageng Sela
(dan) berjabat tangan.
Kanjeng Sultan berkata halus,
"Alasanku menemuimu (adalah),
apabila dibolehkan olehmu,
aku ini sangat menginginkan
memiliki anak. Apabila kau berkenan,
anakmu itu
kuambil sebagai anak.
(Ia akan) menjadi anak *panutan*[^64]
hingga kelak aku
memiliki anak sendiri."
Ki Ageng berkata, "Silakan,
tidak merasa hamba apabila memiliki anak.
Apa yang (paduka) inginkan (kuberikan)."
Kanjeng Sultan segera pamit
kepada kakaknya dan berjabat tangan.
Kini ia pulang ke Pajang
dengan membawa anak raja.
Sesampainya (di) istana (ia) bertemu permasuri.
Sang dewi sangat senang (sebab)
kedatangan sang raja
disertai oleh-oleh (berupa) anak.
(Anak itu) segera diterima oleh kanjeng permaisuri
(lalu) dipangku (dan) diciumi.
Sebab telah lama Kanjeng Permaisuri
sangat menginginkan anak,
sehingga (ia) sangat menyayanginya.
Selanjutnya (anak tersebut) diberi nama
oleh sang raja, ayahnya,
(yakni) Raden Sutawijaya.
Telah (menjadi) kehendak Tuhan,
Kanjeng Permaisuri (akhirnya) mengandung.

Lahirlah putra yang sangat rupawan
(dan) dinamai Raden Benawa.
(Mereka) tumbuh sejahtera terhindar dari penyakit.
Kedua anak (tersebut) hampir sama besarnya.
Siang (dan) malam (mereka) tidak pernah berpisah
bagaikan saudara kandung.
Kanjeng Sultan sangat menyayangi
terhadap sang Sutawijaya (adapun)
Raden Benawa dikesampingkan.
Maka dari itu, demikianlah
Kanjeng Sultan. Sebab bersamaan mengangkat anak,
sehingga banyak anaknya.
Telah bertambah usia sang bagus.
(Ia) telah remaja[^66].
Kini (ia) diberi rumah (yang)
terletak di utara pasar.
Diberi julukan pula
sang Sutawijaya
oleh sang ayah, (yakni)
Raden Ngabehi Loring Pasar.
Adapun Raden Benawa diberi nama
yakni Pangeran Adipati.
Didiamkanlah cerita di Pajang tersebut.
Berganti yang diceritakan yakni tentang Arya Jipang.
Kini (ia) dipanggil
oleh Sunan Kudus.
Setelah sampai di hadapannya,
Kanjeng Sunan berkata,
"Engkau kutanyai (lagi),
anakku Jipang. Apabila (kau) melawan
Sultan Pajang dan Sunan Prawata
keduanya, itu artinya kau berkhianat.
Orang (yang) berkhianat hukumannya adalah mati."
Arya Jipang berkata pelan
serta berkata siap,
"(Cara) kasar (maupun) halus (aku tetap) mau
asal dari kehendak sang yogi.
Meskipun siang dan malam,
tidak (akan) takut hamba
melawan Sultan Pajang.
Adapun Prawata sudah tidak perlu dikhawatirkan,
(ia) sudah berada dalam genggaman."

Kanjeng Sunan Kudus berkata pelan,
"Baik nak, apabila engkau bersedia,
lebih baik (dengan cara) yang lembut saja.
Apabila kau (menggunakan cara) kasar,
pasti banyak yang membelanya,
sehingga tidak mustahil (akan) terjadi
perang besar
(yang) akhirnya menyebabkan kerusakan."
Arya Jipang mengiyakan perkataan tersebut
lalu mundur dari hadapannya.
Arya Jipang pulang, lalu sudah sampai
kemudian memanggil
Lurah Kajineman,
Dhandhang Wiring namanya
bersama dengan Rangkud
Sang Arya berkata
"Kalian berdua saya utus
"Dhangdhang Wiring, engkau pergilah ke Pajang.
ya engkau Rangkud harus
pergi menuju Sunan Prawata,
kalian jadilah maling
dan celakailah.
Jika tertangkap
jangan sampai mengecewakan."
Dhangdhang Wiring dan Rakut berkata sanggup
lalu diberi
keris keduanya.
(mereka) telah undur diri dari hadapan (Arya Jipang).
Terburu-buru langkah mereka
...?
langkah kedua penjahat.
Dhangdhang Wiring telah memasuki Pajang
Rangkut menuju Sunan Prawata.
Dihentikan (yang) diceritakan.
Adapun Ki Ageng Sela
menjenguk putranya
menuju Pajang
diketahui oleh Sang Aji.
Kyai Ageng lalu dipanggil
oleh raja
menuju *penepen*, sampai (*penepen*)
(mereka) lalu berjabat tangan.
Tidak ada yang dirasakan

pada sang kakak.
Sesuai tatanan agama
lalu masuk waktu maghrib, semua salat
Ki Ageng yang menjadi imam,
dilanjut salat isya.
Setelah selesai makan
Ki Ageng pamit keluar,
Kanjeng Sultan bersabda
"Kakanda, janganlah keluar
Menginaplah di sini satu malam, Kanda"
Tidak menolak keinginan sang aji.
Sang raja telah pulang
lalu menuju tempat istirahat.
Ketika tengah malam
yang diceritakan
duta dari Jipang telah tiba
di pelataran. Ia segera memasang *sirep*
(*Sirep*) sudah mengenai sasaran,
semua lalu tertidur.
Sangat hening. Semua
tidak ada yang bersuara.
Sang raja
sangat terlelap.
Permaisuri tidur di tempat tidurnya.
Dhangdhang Wiring sudah masuk
menuju Prabayeksa.
Dengan menengok sekeliling,
melihat dengan waspada
tempat
tidurnya sang raja.
Dhangdhang Wiring lalu menarik keris
ditusukkan (ke) sang raja
yang masih tidur nyenyak.
Sang raja tidur telentang.
Bagaikan lalat (yang) hinggap,
di kampuhnya,
Sang raja tidak merasakan (tusukan itu).
Diceritakan tentang Ki Ageng Sela
yang saat ini berada di *panepen*.
Tidak enak hatinya
karena sunyi semua
tidak ada yang bersuara.

Ki Ageng kemudian
keluar (dan) berkeliling, lalu sampai
(di) pelataran Ki Ageng Sela berdiri.
Diceritakan Dhangdhang Wiring
keras hatinya
karena kerisnya tidak mempan.
Padahal keburu siang ini,
(langit) sudah memerah di sisi timur.
(Lalu) asal-asalan dia menusuk,
malah mengenai kendi kaca
(yang) berada di sisi kiri sang raja.
Mengalir air (kendi)
Kanjeng Ratu lalu terkejut
karena terciprat air
sehingga terbangun.
(Kanjeng Ratu) melihat orang keluar
nganggar keris keluar dari tempat tidur
Kanjeng Ratu lalu menjerit
(lalu) menyembah pada kakandanya.
Dikira mendapat penghianatan.
Kanjeng Sultan terkejut, perlahan (berkata)
"Lah, ada apa?
kenapa kamu menangis?"
Kanjeng Ratu berkata bahwa ada maling
Berbuat jahat kepada paduka raja
(namun) sekarang sudah keluar
dengan *ngliga* kerisnya.
Sang raja tersenyum (dan) segera keluar
beserta permaisuri.
Semua orang terbangun
lalu semua berteriak bergemuruh "maling".
Demikian yang diceritakan
Kyai Ageng Sela
yang berada di pelataran
sudah menduga di dalam hati
jika ada maling.
Lalu melihat (ada) orang keluar
dengan masih membawa kerisnya.
Kemudian dihadangnya,
Kyai Ageng pelan bertanya
"Engkau ini siapa?"
Dhangdhang tidak menjawab,
lalu menyerang (Ki Ageng)

(Ki Ageng) kaget karena ditusuk keris,
kedua tangannya (ditahan) oleh Ki Ageng Sela.
Diceritakanlah sang raja,
(yang) keluar telah sampai
di pelataran itu
bersama istrinya
dan *parekan*.
Para penjaga pun terbangun.
Kanjeng Sultan terlihat bersama maling
yang sudah ditangkap.
Kepada kakaknya
yaitu Ki Ag■ng Sela
kemudian semua duduk.
Sang raja berkata,
"Maling, engkau orang mana?"
Dhangdhang Wiring berkata orang dari Jipang
diutus untuk melukai gusti,
untuk Paduka Raja.
Raja tersenyum.
Berkata dengan pelan,
"Pada saat ini
apa yang engkau inginkan?"
Dhangdhang Wiring berkata "Hamba pasrah
hidup mati (di tangan) raja".
Tersenyum sang raja
lalu berkata pelan,
"Kakanda, apa (yang) kau inginkan?
karena engkau yang menangkap maling ini".
Ki Ageng berkata pelan,
"Hamba memasrahkan,
sesuai keputusan Paduka."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"(Namun) apabila boleh,
saya membebaskan si maling".
"Iya kakanda, supaya memberitakan
pada yang menyuruh (si maling) ini".
Ki Ageng berkata
(bahwa) mendukung keinginan (raja).
Kemudian (maling) dibebaskan
dan diberikan
uang serta pakaian.
Dhangdhang Wiring lalu disuruh pulang,

pamit undur diri.
Kyai Ageng Sela
memohon pamit pada sang raja
pulang menuju Sela
diizinkan oleh (sang raja).
Demikian yang diceritakan,
di Prawata Kanjeng Sunan sedang mengawasi
(ada) yang sedang kesakitan,
(yang) sangat (menderita)...?
sungguh sering
lupa...?(‘sering’/’miring’).
Keluarga sudah lengkap
di Prawata.
Demikian yang diceritakan
Duta Jipang bernama Rangkud sudah tiba
di gunung itu.
Sudah di pekarangan
segera ia memasang *sirep*.
Ketika waktu tengah malam,
sudah terterima (*sirep* itu),
tidak ada yang bersuara.
Namun, Kanjeng Sunan tidak bisa tidur.
Pikirannya dipenuhi tentang adiknya.
Bergerak terus tidak bisa tidur.
Kanjeng Ratu sangat mengantuk,
(sambil) memikirkan kakaknya.
(Karena) terlalu lelah
menjadi lupa (dan) tertidur.
Rangkud masuk rumah dengan merangkak.
Sunan bertanya pelan,
"Itu siapa?"
Merangkak bercermin dian
Rangkud terkejut hatinya,
matanya jelalatan
sangat bingung perasaannya.
Demikian perasaan hati Rangkud,
Jika aku tidak mengaku
pasti akan mati.
Lebih baik mengaku saja,
Aku lari kemana pun
Pasti tertangkap.
Lalu (Rangkud) berkata pelan,
"Hamba anak adik paduka,

yaitu Arya Jipang.
(Hamba) diutus melukai
kepada paduka".
Kanjeng Sunan tersenyum (dan) berkata
"Hai, Rangkut.
Sampaikan keinginannya.
Namun engkau jangan (sampai) keliru dalam bertindak.
Adikku sedang tidur,
(ia) sangat mengantuk.
Rangkud lalu menyembah.
Segera menarik kerisnya
kemudian menusuk (Kanjeng Sunan).
Kanjeng Sunan sudah terluka,
dadanya terluka tertembus keris.
Demikian yang diceritakan.
Kanjeng Ratu ikut
terluka menganga di dada
keluar darahnya.
Ketika menyaksikan
kakandanya meninggal,
menjerit sangat kencang sang ratu.
Demikianlah yang diceritakan,
Kanjeng Sunan (di) Prawata
tersadar sebentar,
(lalu) dengan keras dirinya berkata
"Hei, kau Rangkut!
(yang) mengakhiri hidupku".
Kyai Bethokginaga sudah ketemu,
lalu dilemparkan
pada Rangkud itu
terserempet *sekar kacang*
Rangkud jatuh (lalu) meninggal.
Sunan Prawata
lalu wafat.
Kanjeng Ratu menyembah jenazah (Sunan Prawata).
Sangat kuat tangisnya
tidak bisa dihentikan.
Jenazah Kanjeng Sunan
membuat kaget seluruh warga.
(seluruh warga) lalu menangis,
(sampai) bergemuruh suara tangisan.
Bangkai Rangkud dipotong-potong,

adapula yang menyuwir.
Diceritakanlah Kanjeng Ratu
mendadak teringat sesuatu,
pasrah kepada takdir Hyang Widi
lalu berkata
kepada seluruh *sentana*
mengutus semuanya agar mengurus mayat.
Lalu berkata lagi,
"Saudaraku semua
jadilah saksiku.
(Aku) tidak akan berkain,
kecuali hanya
berkain kulit,
kulitnya si Arya Jipang.
Dan beritahukanlah
kepada Sultan Pajang".
Yang ditunjuk menyampaikan bersedia lalu pergi.
Kemudian Kanjeng Ratu
turun menuju sendang.
Tempat pemandian kakandanya dahulu.
(Kanjeng Ratu) melepaskan kainnya
dan mengudari rambutnya.
Sudah menyatu dengan air
Siang malam menangis
kepada Hyang Suksma
dan juga kepada Kanjeng Nabi.
Kanjeng Ratu Kalinyamat sangat sedih
(sampai) lupa makan dan tidur.
Ia sangat prihatin
yang dimohon pada Hyang Suksma
semoga ada yang menandingi
Arya Jipang
"janjiku menyertai".
Didiamkan yang sedang berduka.
Diceritakanlah Arya Jipang
yang sedang dihadap
lengkap para adipati
Bang Wetan semua menghadap
pada Arya Jipang
yang selalu unggul.
Di hadapan Tumenggung Metaun
tidak berapa lama
Dhangdhang Wiring tiba

datang dengan menangis
(Rangkud) terbunuh karena menjadi duta gusti
Arya Penangsang
sangat marah.
Dadanya merah seperti mengeluarkan api
berkedut bibirnya
tidak ingin bertanya.
Karena yang dilakukan duta (Jipang)
lalu berhasrat untuk membunuh.
Sudah bergerak
para adipati.
Demikian Dhangdhang Wiring telah mati.
Arya Jipang berbicara dengan keras,
"Segeralah semua berdandan,
semua orang Bang Wetan.
Bapa Mentaun segeralah
engkau bersiap,
aku ingin pergi
menuju Pajang beradu kesaktian
dengan si Karebet."
Ki Mentaun berucap
sambil menangis,
"Aduh gusti sang rupawan,
meskipun bertambah
musuh Pajang juga,
tidak takut (hamba), abdi dalem dari timur,
semua bersedia.
Namun bersabarlah (sebentar)
Agar semua siap (dahulu),
jadi tidak (akan) mengecewakan".
Sang Arya Jipang
telah mendengar perkataan Mentaun.
Bapa (Mentaun) memberi banyak nasihat,
agar berhati-hati
semua orang bagian timur.
"Jika sudah siap semua
Aku akan menyiapkan prajurit
Menuju Pajang",
ia mengatakan bersedia.
Sudah bubar sang Arya dihadap Mentaun.
Didiamkan yang diceritakan,
Kanjeng Sultan Pajang

yang sedang dihadap
lengkap segenap para adipati
yang berada di hadapan,
Raden Mancanagara
Raden Arya Ngabehi Loring Pasar
Jajar Pangeran Benawa.
Kanjeng Sultan berkata,
kepada Raden Patih
"Hei, engkau Mancanagara,
semua berhati-hatilah
apabila mendatangi
mungsuh Jipang", Raden Patih menjawab "iya".
Tidak berselang lama
duta dari Prawata,
berlari sambil menangis.
Kanjeng Sultan kaget (lalu) melihat
lalu dipanggil
maju dan menyembah.
Kemudian berkata, "hamba abdi paduka,
memberi kabar tentang kakanda paduka
(yaitu) Kanjeng Sunan Prawata
saat ini telah wafat
karena dilukai
oleh duta Jipang
yang bernama Rangkud.
Sudah disampaikan semuanya,
Kanjeng Sultan tidak bisa berkata.
(Setelah) tiga kedipan
lalu berbicara dengan halus,
"Engkau Mancanagara,
lebih baik engkau
bersama para adipati,
bersamaku menjenguk ke Prawata.
Semua jangan sampai (ada yang) tertinggal.
Namun engkau, Nak,
Ngabehi yang aku ajak."
Semua mengucapkan bersedia
kemudian bubar
kembali menuju Kenya Puri.
Kanjeng Sultan telah berganti busana
bersama Raden Ngabehi
membawa *pegantenan*.
Para abdi *gamel*

yang diizinkan ikut serta
menaiki kuda
tidak ada satupun yang berjalan kaki.
Lalu berangkat dengan terburu-buru langkahnya.
Tidak diceritakan (dalam) perjalanan.
Sudah sampai di Prawata
namun Kanjeng Ratu tidak ada.
(Ia) sedang meratapi kesedihan mendalam
berada di sendang
lepas, tidak berkain.
Kanjeng Sultan lalu menyusul ke sendang
bersama Raden Ngabehi, namun
semuanya ditinggal,
tinggal di *pasowanan*.
Sesampailah di bawah pohon kemuning
lalu dengan segera
sang adik tiba
di sendang, tak berhenti olehnya menangis.
Kanjeng Sultan lalu duduk
Berada di bawahnya
pohon kemuning di samping sendang.
Kanjeng Ratu perlahan berkata,
"Maafmu
untuk diriku,
karena aku tidak bisa duduk bersama.
Aku tidak berkain".
Kanjeng Sultan berkata,
"Ayunda, karena apa
paduka tidak berkain?".
Kanjeng Ratu berkata,
"*Yayi*, aku sudah bersumpah
tidak berkain jika tidak ada yang
menyanggupi
membunuh
si Arya Jipang.
Sumpah ini aku ikuti".
Kanjeng Sultan tersenyum
serta berbicara dengan pelan ,
"Ayunda ratu, lebih baik paduka berbusana,
hamba yang akan menyelesaikan (sumpah).
Tentang matinya
Arya Jipang,

hamba yang akan bersedia (membunuhnya).
Kanjeng Ratu lalu
menuruti adiknya.
Sudah berkain Kanjeng Ratu Kalinyamat,
duduk bersama sang adik.
Kanjeng Sultan melihat
ada seorang anak
parasnya sangat cantik,
namun saatnya
sedang berumur sembilan tahun
melayani Kanjeng Ratu Kalinyamat.
Kanjeng Sultan bertanya pelan,
"Perempuan itu
anak siapa, Yunda?".
Kanjeng Ratu tersenyum lalu berkata pelan
"Ya mendiang kakandamu
yang memiliki".
Ketika masih kecil dipingit,
yang kala itu dinantikan.
Kanjeng Sultan tersenyum
"Jika diperbolehkan
ku mohon anak perempuan itu
sebagai upah
untuk membunuh Arya Jipang".
Kanjeng Ratu tersenyum (dan) berkata
"Iya syukur adikku,
ada yang membawa
anakku ini.
Ketika aku melihat
pada parasnya
selalu teringat dengan mendiang (Kanjeng Sunan).
Sehingga diizinkan karena sama-sama menguntungkan.
Kanjeng Sultan segera pamit
pulang menuju Pajang.
Tidak diceritakan dalam perjalanannya,
Kanjeng Sultan sampai di Pajang
(lalu) masuk ke dalam pura.
Pagi hari, keluar dihadap
(oleh) semua punggawa Pajang yang menghadap.
Yang berada di hadapan sang Raja,
Adipati Mancanagara.
Sang raja berkata,
"Kakanda, panggilkanlah

siapa yang bisa
membunuh musuhku.
Aku beri hadiah tanah Mataram, kakanda
dan juga di Pati.
Siapa yang berkenan
melawan Arya Penangsang
aku membuat sayembara
(berupa) wilayah Pati (dan) Mataram
yang (akan) diperoleh.
Maka dari itu kakanda, aku membuat sayembara.
Apabila aku sendiri,
yang melakukan perang,
pasti banyak yang kalah.
Adipati Mancanagara memberi baktinya
menyanggupi.
Lalu undur diri (dari) sang raja.
Adipati Mancanagara mengumumkan
tentang siapa yang berani
melawan Arya Jipang.
"Semua para adipati
kalian sudah mengetahui sendiri
panggilan (dari) sang raja".
Semua tidak berani.
Sementara para istri berkata,
"Apalagi hamba,
jika bersedia
melawan Arya Jipang.
Andai para adipati bersedia
dihanturkan kepada sang raja."
Raja menjadi sedih.
Dihentikan (cerita tentang) Sultan Pajang yang sedang susah hati.
Berganti yang diceritakan,
(yaitu) Kyai Ageng Sela
yang sudah mengetahui kabar
jika sang raja membuat sayembara,
lalu memanggil
kedua adiknya
Ki Penjawi dan Ki Juru,
(mereka) telah tiba di hadapan.
Ki Ageng berkata
"*Yayi*, aku mendengar kabar
Sultan Pajang mengadakan sayembara.

Siapa yang bisa
membunuh
Arya Jipang, akan diberi hadiah wilayah
Pati dan Mataram."
Ki Penjawi berkata
beserta Ki Juru,
"Hamba pasrah saja,
apa yang diperintahkan
(kami) akan jalankan".
Didiamkan cerita yang sedang berbincang.
Diceritakan (tentang) Sunan Adi
dari *alelasa*
singgah ke Sela.
Ki Ageng kaget (ketika) melihat,
lalu turun
mencium kaki sang Yogi.
Ki Penjawi dan Ki Juru bergantian (memberi hormat).
Setelah duduk dengan rapi
Kanjeng Sunan berkata,
"Nak, aku bertanya
apa engkau tahu kabar
bahwa adikmu
di Pajang membuat sayembara.
Siapa yang berani kepada Arya Jipang
akan dihadiahi negeri
Pati dan Mataram".
Ki Ageng menghaturkan sembah
"Iya kami telah mengetahui kabar".
Kanjeng Sunan berkata,
"Apa yang akan kau kehendaki?"
"Apa yang kalian bertiga perkirakan?"
Ki Ageng berkata pelan,
"Restu tuan".
Tersenyum Kanjeng Sunan
"Namun perasaanku,
kalian bertiga
sepertinya tidak mampu.
Meski demikian, ada seorang anak yang bisa menjadi sarana.
Itu adalah anak
si Ngabehi,
yang kuat melawan
si Arya Penangsang (dalam) peperangan
segenap tingkahnya

sudah digariskan Hyang Widi.
Anakmu menjadi prajurit Jawa.
Jika bukan si Ngabehi,
meskipun banyak orang
semua orang di tanah Jawa
tidak ada yang dapat mengalahkan
Arya Jipang.
Dan lagi
engkau Juru yang bertaruh.
Di segenap kejadian besok
jangan sampai terpisah.
Ini saja lakukanlah.
Ketiganya bersedia.
Kanjeng Sunan segera
pergi(dan) tidak terlihat.
Didiamkan (yang) diSela, (sekarang) Pajang yang diceritakan.
Kanjeng Sultan prihatin,
di tempat menyepinya
tidak bisa ditemui.
Diceritakanlah Sang Guru Nadi
segera tiba.
Kanjeng Sultan menghaturkan bakti
Menyembah kaki kemudian duduk bersama.
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Apa sebabnya
engkau prihatin"
Kanjeng Sultan berkata halus,
"(hamba) pasrah,
terserah paduka, sang pertapa."
Sunan tersenyum dan berkata pelan
"Iya, aku sudah tahu
yang menjadi pikiran hatimu.
Perkara si Penangsang
tidak ada lagi anaknya
yang kuat menyangga
(dan) berperang dengannya.
Namun kakandamu, ya si Sela".
Kanjeng Sultan menghaturkan bakti.
Lebih terang hatinya.
Kanjeng Sunan lalu menghilang,
Karena ingin tidak terlihat.
Kanjeng Sultan Pajang

lalu segera mengutus
menuju Sela memanggil Ki Ageng.
Tidak diceritakan, (lalu) telah tiba.
Ki Ageng di Sela
dengan kedua putranya
Ki Juru dan Ki Penjawi.
Negeri Pajang
sudah disampaikan pada sang raja.
Kemudian memakai busana sang raja.
lalu keluar dihadap
berada di pagelaran
lebih terang hatinya
sesampainya kakandanya.
Orang-orang di Pajang
memenuhi (pagelaran) berada di hadapannya.
Kyai Ageng, Jajar, dan Adipati Manca
Ki Juru dan Ki Penjawi
Jajar dan para adipati
Raden Ngabehi Jajar
dan Pangeran Benawi.
Kanjeng Sultan Pajang
lalu berkata pelan
"Kakanda, maka dari itu aku memanggilmu
perkara Jipang ini
jika engkau telah menduga
aku memberi hadiah negara
Mataram dan Pati." Ki Ageng menjawab
"hamba abdi berdarma
Akan menjalankan tugas dari paduka raja"
Merestui sang raja (sambil) tersenyum.
"Jika engkau sudah menduga
kakanda, aku yang membawa...?
kepadamu
juga separuh dari orang Pajang.
Kyai Ageng berkata pelan,
"paduka yang terhormat
raja yang pengasih.
Namun jika boleh...?
abdi dalem ngabehi
hamba bawa".
Sang raja berkata pelan
"Apa yang membuatmu membawa ngabehi?
Sebab ia masih kecil

sangat tanggung kakanda.
Anak *kumala-kala*,
apabila mati dalam peperangan
siapa yang kehilangan?"
Ki Ageng berkata pelan
"Hidup dan mati hamba tidak berwenang,
(semua) milik Hyang Widi.
Namun, tenteramnya hati
hamba hanya itu".
Tersenyum Kanjeng Sultan dan berkata pelan,
"Lah, bagaimana engkau
kulup ya ngabehi?
Hendak ikut atau tidak dengan kakanda?"
Raden Ngabehi menghaturkan
"meski akan mati
hidupku ini
kepada sang ayah sungguh".
Kanjeng Sultan tersenyum,
"Iya aku telah mengamini."
Raden Ngabehi segera menyembah sang raja.
(dan) diberi pusaka sakti
keris Ki Sengkelat.
Ki Ageng segera pamit
(dan) menghaturkan salam kepada sang raja.
Demikian pula
Raden Mancanegara,
Ki Penjawi dan Ki Juru.
Sudah beranjak dari hadapan raja
keempat orang tersebut.
Sang raja keluar setelah dihadap.
Diceritakan yang sedang berjalan
dengan cepat
telah sampai di Sela.
Kemudian berkumpul dengan segenap keluarganya.
Tarub, Sekar Lampir,
Sela, Bentar, Saba,
(dan) Laweyan telah tiba.
Telah lengkap semua di Sela.
(Dilaksanakan) pemilihan
orang yang berkualitas.
Akan tetapi (hanya) mendapat sekitar tiga ratus (orang)
yang berani mati.

(Apabila) terlalu berani
(maka akan) sangat malu.
Telah diberikan semua
pakaian
dan senjatanya.
Telah siap persenjataan perang
segera diserahkan
kepada sang anak.
Raden Ngabehi
dijadikan sebagai senapati.
Sementara Ki Juru
yang menjagokan.
Ki Penjawi yang menjadi pengiring perang.
Waktu itu telah jadi
kesepakatan keluarga.
Pusaka Tarub segera
diberikan (kepada) Raden Ngabehi.
Adapun namanya (adalah)
Ki Pleret.
itu tidak kena (pada) orang (yang) teguh (dan) selamat.
(Pusaka itu) dahulu asalnya
dari *Kidang Tlengkas*.
Kedatangannya beserta (Arya Penangsang).
Demikian Raden Ngabehi
hatinya sangat
(menggebu-gebu).
Lalu segera bertemu
dengan Arya Penangsang. Bagaimana rasanya
(menjadi) orang (yang) berperang habis-habisan.
Memang masanya
sedang remaja
(dan) diberikan pusaka sakti
oleh ayahnya.
Maka dari itu sangat berani.
Raden Ngabehi sudah dikodratkan oleh Tuhan
bahwa (ia) prajuritnya (tanah) Jawa.
Maka demikian
dalam hati harus berani.
Dan diberi kuda
oleh ayahnya.
(Kuda) hitam bulunya.
Kunamai (kuda itu) yaitu S■ngkali.
Disaksikan dari hadapan (banyak) orang,

(dan) seluruh keluarga
sangat senang hatinya.
(Semua) lalu berbusana.
Setelahnya
(mereka) berangkat dari Sela.
(Seseorang) yang menjadi pemandu perjalannya
adalah Kyai P■njawi.
Sungguh-sungguh kudanya
bernama Endra Y■ksa.
berpakaian selayaknya kuda.
Ikat kepalanya (berwarna) putih
bagaikan Sang Hyang Basuki.
Demikian pakaian orang Sela.
Semua telah pantas
seperti P■njawi.
Lalu diikuti
langkah (dari) sang Senapati.
Ki Juru
tidak jauh (dalam) mendampingi.
Kesukaannya memakai (pakaian) serba hitam
bagaikan Sang Hyang Wisnumurti
(yang) turun dari surga.
Tenaga (kuda) S■ngkali
sungguh tiada mengecewakan,
prajurit Jawa
semua yang melihat tergila-gila.
Kyai Juru menaiki kuda melotot
namanya Gunawan.
Longgar celananya,
memakai ikat kepala (warna) jingga.
Pakaiannya sedikit terbuka
seperti (Dewa) Narada.
Sungguh-sungguh petaruh utama.
Kyai Ag■ng ada di belakang jalannya
menunggangi kuda putih
(ber)nama Kuramadya.
Berpakaian serba putih,
hijau ikat kepalanya
bagaikan Sang Hyang Tunggal
turun dari surga.
Disemarakkan para sesepuh keluarga.
Setiap langkah selalu ingat

Kepada Tuhan.
(Semoga) selamat perjalannya.
Dihentikan (cerita) yang berjalan.
Dikisahkan tentang
Arya Jipang (sedang) dihadap
lengkap para tentara, adipati dari bagian timur.
Adapun yang berada di depan
adalah Ki M■ntaun.
Arya Jipang bertanya,
"Apa semua telah siap
dalam bersiap-siap?"
Ki M■ntaun menghaturkan bakti,
"Sudah, Tuan. Semua abdi istana
di setiap waktunya
telah bersiap diri."
Arya Jipang berkata,
"Baik, bapa. Tunggu terlebih dahulu.
Tetapi bersiap(lah)
(karena) di bulan depan ini
Aku hendak menuju Pajang (untuk) berperang.
semua sanak saudaraku
yaitu orang Bang Wetan
semua jangan tertinggal.
Aku mengharap pertempuran ini",
mengatakan bersedia
seluruh para adipati.
Dihentikan (kisah) di Jipang. Ialah dikisahkan (tentang)
perjalanan Ki Ag■ng
(yang) telah sampai
di daerah Jipang.
Tiap-tiap (yang datang) ditanyai
oleh orang Jipang.
Mata-mata dipanggil
hendak menghadap kepada Kanjeng Arya Jipang.
Setiap jalan
bila ditanyai
demikian jawabannya
sangat (handal) ia menyamar
dan (dengan) tenang
Perjalanan Ki Ag■ng.
Justru banyak orang menyuguhi di setiap jalan.
Jika sudah, lalu diberi (imbalan).
(Hanya) digenggam saja

imbalan tersebut.
Sebab tidak mengira
seluruh orang Jipang (itu)
dengan senang (mereka) menyaksikan
kegagahan Raden Ngabehi
pun cocok dengan kuda (tunggangannya).
Di setiap jalan (terlihat) keperkasaan
Sungkali itu.
Demikian maksud hati
segenap orang Jipang
telah satu gagasan
dengan Tuan Kangj■ng Arya Jipang.
"Apa iya (rasa) suka hati
kepada Raden Ngebehi ini.
Aku belum menyaksikan
di Jipang orang yang perkasa (seperti ini).
Dugaanku
sungguh (akan) dijadikan putera."
Didiamkan (kisah) semua orang (di jalan).
Dikisahkan Ki Ag■ng
telah sampai
di barat sungai.
(Mereka) lalu menata perkemahan.
(Seseorang) yang berada di depan
yaitu Raden Ngabehi.
Ki P■njawi oleh Ki Juru
selalu diberi tawaran.
Ki Juru katanya,
"Jika cocok, dan menghendaki
lebih baik menyodorkan surat
kepada Arya Jipang
(berupa) surat penantang perang.
Pada umumnya jika orang berani itu
gampang jika (hendak) mengganggu.
Tujuanku
(supaya) dapat pisah dengan tentaranya.
Jadi tidak berat disangga.
(Berdasarkan) penglihatanku,
orang Jipang saat itu
berat jika ditebas (dalam) pertempuran.
(Akan) kalah (dan) kecewa (dalam) tanding
(sebab) bala tentara Tuan

sedikit, banyak orang Jipang.
Bumi (menjadi) kecewa dengan (Tuan)
Jika sampai
bertata salawat *ajrat* yang dibawa".
Seperti tidak kecewa bala tentara di Sela.
Ki Ag■ng berkata (dengan) arif,
"P■njawi, seperti apa
nanti (gambaran) di pikiranmu?"
Ki P■njawi berkata meyakinkan,
"Hamba
hanya sekadar menjalankan kewajiban."
Banyak sedikit tentu telah ditakdirkan.
Sakit dan mati
(semua) milik Tuhan."
Ki Juru balasnya,
"Benar, paman Penjawi.
Jika telah tiada
yang memegang lagi."
Kyai Ageng (dengan) pelan berkata,
"Iya, Juru. Engkau ini
(dan) aku ikuti (dalam)
mencari obat.
Engkau pergilah sendiri."
(Ki Juru) mengatakan bersedia,
lalu undur diri dari hadapan (Kyai Ageng),
tetapi (dengan) membawa dua senjata,
dan menunggangi kuda perempuan
(yang penuh) luka, kurus, (dan)
telah sobek pelananya.
Sementara jauhnya
dengan perkemahan
(hanya) seperti lama orang menginang.
Ada lagi (mereka) menyebrang antara sungai.
Sampailah (di) timur sungai,
melihat tanah lapang (serta)
menyaksikan ada orang (yang)
sedang mencari rumput.
(Orang itu) telah dihampiri
oleh Ki Juru
(dengan) kudanya (yang) dituntun saja.
Mata-mata itu
(adalah) *gamel*. Keduanya
sama-sama membawa keranjang.

Maka (dari itu) tidak terkira
(bahwa) yang memotong rumput itu
di saat mereka akan bertemu.
Setelah sampai lalu berbincang.
Ki Juru bertanya pelan
"Bagus, aku bertanya
engkau *gamel*-nya siapa?"
(Seseorang) yang ditanya menjawab,
"Saya *gamel*-nya
Ki Gagak Rimang,
tunggangan perang tuan Arya Penangsang.
Sungguh Kuda (yang penuh) kegilaan,
(sebab) tidak mempan senjata.
Engkau ini siapa
dan dimana rumahmu?
Aku bertanya (kepadamu)."
Ki Juru membalas,
"Iya, aku ini *kisanak* orang Sela
yang ada di barat sungai.
Jika berkenan,
menjadi suatu kebetulan,
aku hendak mengirim surat
kepada tuanmu.
Tetapi telingamu sesisih
itu saja (yang) kubeli dua puluh lima real."
abdi *gamel* sangat terkejut.
(Ia) hendak berlari,
(namun) ia segera ditabrak
oleh dua orang .
Abdi *gamel* telah diikat
lalu telinganya (yang) sesisih
diiris serta digantungi surat
dan diberi uang
(sejumlah) dua puluh lima real.
Gamel lalu berlari.
Ki Juru telah pulang segera
menuju *pesanggrahan*
(untuk) menghadap kakaknya. (Ia) bertemu
(guna) memberitahu bahwa perjalanannya berhasil.
Semuanya (diminta) hati-hati.
Ki Penjawi segera
memakai busana

dan seluruh prajurit.
Ki Juru
dan Raden Ngebehi
telah bersiap beserta senjata perang.
(Mereka) semua melakukan *baris pendhem*.*
Ki Ageng
bersatu (dengan) para ulama.
(Mereka) semua berada
serta berdoa,
memohon kepada Tuhan
Belum memasuki (tujuan), masih berada di barat sungai.
Didiamkan yang dikisahkan.
Gamel yang berlari
sampai di rumahnya
Ki Tum■nggung ketika melihat
sangat terkejut.
Keras olehnya berkata,
"Hei, *gamel*, engkau ini ada apa?"
Sudah disampaikan tingkahnya,
serta mendapat surat.
Ki Tum■nggung kemudian
masuk (ke istana) membawa surat.
Arya P■nangsang
yang dikisahkan.
Sedang tanggung di saat makan.
(Ia) terkejut ketika melihat
terhadap perbuatan
Ki M■ntaun.
Semakin keras di saat berbicara,
"Apa (yang) kaubawa?
Coba kulihat!"
Ki Tum■nggung sangat sungkan hatinya,
perkataannya (dengan) halus,
"Nanti saja
jika sudah selesai makan
hamba (akan) menghaturkan pada Tuan."
Sang raja marah.
Ki Tum■nggung semakin takut.
Surat tersebut diterima
dengan tangan kirinya.
(Tangan) yang kanan sedang
dipakai (untuk) mengepal nasi.
(Surat) dibaca di dalam hati.

Maka demikian
pembukaan surat,
"Pengingat: surat ini (dari) Ki Ag■ng Sela
tiba kepada engkau ini
ya Arya P■nangsang.
Jika engkau laki-laki
(yang) sesungguhnya, maka segeralah engkau
mendatangi
aku di barat sungai.
Jika tidak datang, (maka) sungguh engkau bukan lelaki.
Lebih baik berkain (bagai) wanita engkau ini."
Tiada terkira lalu
Dibanting genggamannya,
suratnya dirobek-robek.
(Arya P■nangsang dengan) keras berkata
kepada *gamel* ini,
"Siapkan peralatan beserta kudaku (si) Gagak Rimang!"
(Arya P■nangsang) segera berusana.
Adapun istrinya
Kangj■ng Sang Arya Jipang,
yakni Sang Dyah R■tna Larasati
sangat sedih,
kakandanya dicegah-cegah.
Ki Tum■nggung M■taun sangat bingung
lalu berlari kembali
mengambil *b■ndhe*-nya,
ditabuh di pinggir desa.
Orang Jipang semua kebingungan
(dan) sangat gaduh.
Sang Arya P■nangsang yang dikisahkan
istrinya dikibaskan hingga terpental,
lalu menunggagi kuda,
membawa
Bale Regel namanya.
Kemudian dicambuk
si Gagak Rimang
melesat (sampai) tak menapak tanah.
Tidak lama sudah tiba di timur sungai.
Berteriak menakut-nakuti,
"Di mana wujud
Si Pemanahan Sela,
menyeberanglah ke timur sungai

jika berani."
Pasukan Sela diceritakan
telah diatur barisannya di barat sungai,
berjajar di sepanjang pinggir sungai.
Diceritakan tentang Ki Juru
betina tunggangannya,
punggungnya *kera babak*,
pelananya diberi alas,
ekornya diikat,
dan dipakaikan ikat pinggang sehingga terlihat bahwa betina.
Jalannya berderap-derap,
sambil berseru dengan lantang,
"Hai kemarilah Arya Jipang
jika (kau) benar-benar prajurit berani.
Mari menyeberanglah,
aku sendiri (yang) menghadapi."
Bak terkoyak telinga Arya Jipang,
segera mencambuk
kuda Gagak Rimang,
tapi tak mau bergerak juga.
Ketika bisa (bergerak) berkata demikian,
"Aduh tuanku,
engkau dibohongi."
Kyai Juru dengan nyaring berseru,
"Ternyata lama kau
kemari Arya Jipang,
seperti bukan laki-laki."
Sang Arya marah sekali,
si Gagak Rimang
kemudian dicambuki
ujung telinganya demikian jika berkata,
"Aduh tuanku, Sang Pekik
tidak bisa diberitahu,
walaupun aku mati
berkorban demi tuanku."
Gagak Rimang
menyebur lalu memutari.
Orang-orang di Sela dan Tarub sudah menanti-nanti
sambil memberikan hormat senjata
tapi tidak membuahkan hasil.
Gagak Rimang sudah keluar dari air.
Orang-orang Tarub dan Sela bersama-sama
mengeroyok,

Sang Arya tak tampak.
(Penyebab) gaduhnya perang karena perkataan yang dahulu,
Arya Jipang mengumpamakan
Sang Angkawijaya,
dikeroyok oleh Kurawa,
tidak susah hati sang Pekik.
Gagak Rimang
kemudian menyerang dengan dahsyat.
Gagak Rimang mengigit, menerjang, menendang.
Senjata tak berpengaruh
terhadap Gagak Rimang.
Tingkahnya bagai raksasa,
terlampau mengerikan.
Prajurit di Sela
dan Tarub sudah terpencar-pencar.
Tinggal Ki P■njawi yang berhadap-hadapan,
sangat dahsyat peperangannya,
tidak ada yang mengecewakan.
Kuda dengan kuda,
bergantian saling melukai,
tidak ada yang kena.
Demikianlah Den Ngabehi
memohon pamit kepada ayahnya,
karena sudah diizinkan
menunggangi kuda
Si Sungkali tersebut.
Kyai Peleret yang dihormati
Ki Juru
yang tadi bertaruh.
Si Sungkali teramat gembira,
ketika dilihat tampak pantas,
seperti Batara Wisnu
turun dari surga.
Ki Juru kudanya betina,
babak dan *kera*
ekornya sudah diikat
dengan pelananya, naik-turun langkahnya.
Gagak Rimang melihat
timbul keinginan dalam hati,
lupa terhadap tuannya
sehingga mengejar kuda betina.
kemana pun arahnya,

Ki Juru mengikuti di belakang.
Oleh karena lama dikurung, Gagak Rimang
begitu bersemangat,
tidak bisa mengalihkan (perhatian)nya.
Raden Ngabehi kemudian,
Kyai Paleret digenggam dengan konsentrasi
sudah saling menyerang.
Arya Jipang meninggal.
Ki P■njawi menusuk Gagak Rimang,
ambruk lalu mati.
juga bersama
dengan kudanya.
Ki M■ntaun yang diceritakan
dan Sang Retna
tidak disertai prajuritnya.
Kedua orang itu pergi dengan cepat dan sudah tiba
di timur sungai.
(Mereka) melihat dengan saksama,
bahwa tuannya meninggal,
dengan bersender pada kudanya,
jasadnya.
Ki Tumenggung menangis.
Larasati menjerit mencambuki kuda,
menyebur ke sungai.
Ki M■ntaun
dan juga Sang Retna,
kedua orang itu tidak ingin hidup.
Ketika sudah keluar dari air
tiba di barat sungai.
Orang-orang Tarub dan Sela di barat sungai
yang tadi barisannya
berlari-larian,
kini ketika sudah tiba
diatur (barisannya) seperti sebelumnya.
Terhadap Ki M■ntaun ini
dihadapi oleh orang-orang Tarub dan Sela.
Dengan berani tapi tidak kuat,
karena serangan M■ntaun
bagaikan Jaya Brata.
Kudanya sudah mati,
tombaknya patah,
tapi menyerang dengan keris.
Serangan Dyah Retna Larasati

seperti *wara* Srikandi,
menggunakan kerisnya.
(Mereka) yang diserang menjadi bubar
karena sudah tak berkuda,
serta menangis.
Demikian Raden Ngabehi
ketika sudah melihat bahwa perempuan yang menyerang tersebut
turun dari kudanya,
segera dihalangi.
Ki M■ntaun sudah bertemu
dengan Kyai P■njawi.
Kuat tusukannya,
Kyai P■njawi tak bergeming.
Ki M■ntaun ditempeleng hingga jatuh
lalu meninggal
karena kelelahan.
Telah berlangsung lama serangannya,
terputus nafasnya kini
dan sudah takdinya.
Demikian Raden Ngabehi
sudah bertemu dengan Dyah Rarasing Driya.
Terkejut dalam hati,
Dyah Rarasing Driya
demikian maksudnya,
"Baik sekali anak ini,
aku belum (pernah) melihat
di Jipang yang seperti ini."
Sehingga terhenti serangan *sang kusuma*
dan telah melihat
Ki M■ntaun meninggal.
Demikian dalam hatinya,
"Tidak mungkin aku mengenainya,
lebih baik jika berkorban *pati*.
segera menusuk diri sendiri.
Sudah jatuh mati Dyah Rarasati,
lalu ketiga orang itu
dikumpulkan
jenazah-jenazahnya.
Demikian orang Jipang tiba,
para adipati
beserta prajuritnya
telah siap seluruh persenjataan di depan.

Berbaris di sungai
riuh ramai.
Sedemikian banyaknya prajurit Jipang
meluber di pinggir sungai,
tak terhitung jumlahnya
semakin menakutkan.
Prajurit Sela dan Tarub berbaris
di barat sungai,
menempati di antara sungai.
Demikian olehnya berhadap-hadapan,
dan sedikit banyaknya
prajurit di Sela
dan Tarub ini,
tiga ratus kira-kira banyaknya.
Tetapi orang Jipang tersebut
hatinya sudah kurang (semangat),
melihat tuannya
telah meninggal,
beserta Sang Retna
dan juga Ki Dipati.
Sehingga lama (mereka) saling pandang,
tidak ada yang berani
ketika hendak menyeberang.
Demikian Ki Ageng Sela
diminta kesanggupannya oleh Ki Juru,
apa maunya,
"Juru seyogyanya,
apakah baik seandainya kau menyeberang?
Jika demikian diriku
tidak akan ada akhirnya.
Terus menerus saling pandang."
Ki Juru berkata pelan,
"Jika diseberangi
tampaknya tidak mampu,
terlalu banyak orang di timur tersebut,
pasukan tuan hanya sedikit,
jika bertahan
(itu) lebih baik.
Jika tidak bertahan juga
sangat memalukan,
dan menyebabkan tidak ada nyali.
Menurut dugaanku, orang wilayah timur itu
sudah ciut hati.

Jika seandainya sampai,
itu mendapat hati
tampaknya menjadi berat ditanggung."
Ki Ageng berkata,
"Bagaimana sebaiknya?"
Kyai Juru berkata pelan,
"Iya, jika sesuai
dengan kehendak tuan
pada pertikaian ini,
hanya kakanda P■njawi
dan saya,
yang ketiga Raden Ngebehi.
Adapun barisan di Tarub dan Sela tersebut,
hendaknya semua undurkanlah.
Menghadaplah saja
ke hadapan paduka.
Jika saya
mendapat kasih dari Tuhan
dan doa dari Nabi,
yang diterima hanya restu paduka
di siang dan malam."
Ki Ageng berkata,
"Jika demikian kehendaknya,
aku juga menyetujui.
P■njawi kemarilah,
mundurkan seluruh barisan."
Kemudian menerima perintah lalu menyembah, memerintahkan
seluruh barisan untuk mundur.
Orang wilayah timur mengetahui
bahwa barisan mundur semua,
menyebabkan takut dalam hatinya.
(Mereka) mengira bahwa itu suatu gelar perang,
semua menjadi berkecil hati.
Ren Ngabehi dengan Ki Juru,
dan yang ketiga Kyai P■njawi,
sudah memakai pakaian
serta menunggangi kuda.
Ki Juru tunggangannya
belalak pancal,
si Gunawan namanya.
Endra Yeksa tunggangan Ki P■njawi.
(Tunggangan) Raden Ngabehi yaitu Sungkali,

semua (kuda) yang kokoh.
Terheran-heran prajurit di timur
ketika melihat,
semua melongo.
(Mereka) tiba di pinggir sungai,
para dipati Jipang semua lengkap.
(Ia) yang menjadi pemimpin
Tohbahu namanya.
Tetapi selagi berbincang
dan melihat,
tingkah lakunya
ketiga prajurit
yang berkuda di pinggir sungai,
tidak lama tiba
para prajurit itu,
melompati sungai.
Ketiga kuda tersebut
tidak menyeberang
sehingga sama-sama takut.
Ki Tohbahu dan seluruh adipati
ingin melarikan diri.
Segera dicegat
oleh Ki Juru
sembari berkata,
"Hai para adipati,
janganlah lari.
Kedatanganku ke sini menemui kalian
supaya lega, dan kamu
semua tunduk-takluklah,
supaya selamat."
Semua diam.
Seluruh adipati,
ketiganya duduk berjejer menghadap.
Ki Juru berkata pelan,
"Di mana yang tertua
dan siapa namanya?"
Tohbahu berkata sambil menyembah,
"Iya, saya.
Tohbahu nama saya."
"Hai Tohbahu, penyebabku datang ke sini
sesungguhnya ingin bertanya
apa tujuanmu
apa (kau) bermaksud berkorban?

Jika boleh aku menyayangkan,
carilah selamat."
Tohbahu berkata dengan hormat,
"Sekiranya saya, apa yang dikehendaki
tuan untuk melakukan."
Ki Juru mengatakan,
"Jika demikian,
lebih baik segera menghadap."
Ki Ageng Sela
berkata, "Itu sama
celakanya karena aku yang menanggung kalian.
Nah, sudahlah yang tinggal sini,
segera menyusullah."
Seluruh adipati
semua menerima perintah.
Segera menghilang,
yakni ketiga prajurit itu.
Semakin takut seluruh prajurit di timur.
Kemudian mengikat
segenap jariknya,
ikut menyeberangi sungai,
tak ada yang tertinggal satupun
tujuannya menghadap.
Ki Juru yang diceritakan,
Ki P■njawi dan Raden Ngabehi sudah tiba
di hadapan dan memberi hormat
Ki Ageng bertanya,
"Bagaimana kejadiannya?"
Ki Juru kemudian menyembah,
"Berkat restu Tuan,
hamba berhasil melakukan."
Tidak lama kemudian mereka tiba,
segera bersujud kepada Tuhan.
Kyai Ageng Sela
sangat bersyukur pada Tuhan.
Tidak lama kemudian tiba
para prajurit wilayah timur,
bergemuruh suara manusia.
Ki Juru yang disuruh menjemput
yang turut serta mengiringi.
Mereka sudah tiba.
Seluruh adipati

di hadapan, duduk berjajar memberi hormat.
Semua menunduk,
tak sanggup melihat
pada Kyai Ageng Sela yang diceritakan,
karena sangat menyilaukan.
Demikian berkata
kepada seluruh adipati
"Apa semua sudah mematuhi
kehendakku?"
Semua memberi hormat
"Jangankan sakit meskipun hingga kematian
pun dijalani, Tuan."
Ki Ageng berkata,
"Baiklah, aku terima.
Tetapi perintahku
(untuk) negeri Jipang
pada waktu ini,
kutitip kepadamu Tohbahu,
beserta seluruh adipati.
(Engkau) semua jagailah,
sebab aku hendak kembali
menuju Pajang (negeri)ku.
Setibaku (di negeri Pajang),
kalian semua menyusullah.
Menghadaplah bersama kawananmu
kepada Sultan Pajang.
Itu adalah perintah(ku),
semua taatilah!"
Semuanya menyanggupi perkataannya.
"Dan ada lagi,
pesanku
(supaya) jenazah Arya Jipang muliakanlah,
bersama dua (jenazah) itu
satukanlah saja.
Ini pula perintah(ku).
Jangan sampai engkau menyepelekan!"
Berkata menyanggupi
para adipati semua.
"Aku hendak berangkat esok hari.
Sudah, kalian mundurlah."
Seluruh para adipati
bergantian menghaturkan bakti,
bersujud (kepada) sang pendeta.

Sepulangnya (Ki Ag■ng),
(mereka) semua menangis.
Didiamkan (cerita tentang) para adipati.
Dikisahkan Ki Ag■ng
(sedang) berdiskusi
dengan Ki Juru,
demikian pula Kyai P■njawi
beserta puteranya
yaitu Raden Ngabehi.
Ki Ag■ng berkata kepada keduanya,
"Apa (yang menjadi) kehendak kalian
(yaitu) barangsiapa yang menerima
ganjaran dari negara,
maka aku tidak ikut (dalam) peperangan."
Berkata Ki Juru
dan Kyai P■njawi,
"Semua itu (ada) di tangan Paduka."
Ki Ag■ng berkata lembut,
"Bukan itu (maksudku), Juru.
Aku hanya mengarahkan (saja).
Sesungguhnya yang mendapat pekerjaan
(adalah) anakmu
dengan si P■njawi."
Kyai Juru tertawa sembari menghaturkan sembah,
"Benar jika disimak (bersama).
Adapun yang bekerja
Raden Ngabehi
bersama pamannya (yaitu) P■njawi.
Walaupun hamba
tentu tidak ketinggalan.
Ki P■njawi tidak (melakukan) perjanjian
dengan raja terlebih dahulu.
Tidak mungkin dilanggar
(itu) mudah saja.
Demikian pula anak lelakiku.
(Seorang) abdi
(tentu) tidak mendapat (ganjaran) negara.
(Seorang) abdi (mendapat) ganjaran senjata (dan) busana.
Sungguh berbeda dengan paduka.
Dimana maunya
tentu kepada anak.
Demikian pula (dengan) saudara,

tidak berbeda,
dengan anak berbeda sedikit.
Kyai Ag■ng telah menyetujui perkataannya.
Ki Juru M■rtani
lalu berkata,
"Ya sudah, hamba menuruti (paduka)."
P■njawi lalu memberi perintah,
"Aku (hendak) berangkat
pulang hari ini pula,
menuju Pajang." P■njawi menaati.
Kemudian *t■ngara* berbunyi.
Pasukan Tarub Sela
sangat gembira hatinya
(sebab) tuannya berhasil dalam pekerjaannya.
Di sepanjang jalan
(mereka) semua bergembira.
Dihentikan (cerita) yang sedang berjalan.
Dikisahkan (di) negeri Pajang.
Sultan Pajang
sedang dihadap,
lengkap busana para pasukan.
yang menghadap di hadapan (raja) yaitu Raden Mancan■gara.
Sultan Pajang berbicara dengan lembut,
"Wahai engkau Mancan■gara,
apa engkau mengetahui
kabar kakanda Sela?
Konon di saat bertempur
(ia) kalah.
Adipati Mancan■gara menghaturkan sembah (seraya berkata),
"Iya, (hamba) mengetahui kabar Kakanda Sela,
masih menata barisan
di barat sungai.
(Sementara) pasukan Arya Jipang
barisannya (di) timur sungai.
Pasukan dari Sela
dikabarkan sangat terdesak.
Pasukan Arya Jipang sangat banyak
diduga tak tertandingi.
(Pada saat) nyaman berbincang
terdengar tanda-tanda (di) luar.
Semua orang menyaksikan
kehadiran
Ki Ag■ng Sela.

Sangat asri langkahnya disepanjang jalan.
Namun Raden Ngabehi
yang menjadi mahsyur
segenap orang yang melihat.
Sultan Pajang telah mendengar,
lalu mengutus
untuk mempercepat langkahnya.
Tidak lama (kemudian) Ki Ag■ng sudah sampai di hadapan Sultan Pajang,
lalu berjabat tangan,
kemudian duduk.
Raden Ngabehi lalu
menghaturkan bakti kepada sang raja.
(Raden Ngabehi) dipeluk dan dicium ubun-ubunnya.
"Aduh, sayangku, syukurlah engkau selamat,
dilindungi oleh Tuhan."
(Raden Ngabehi) lalu duduk dengan Pangeran B■nawa.
Mereka saling berpelukan
(sebab) sama-sama rindunya.
Setelah (mereka) duduk dengan rapi,
Sultan Pajang arif di saat bertanya
kepada Ki Ag■ng Sela,
"Bagaimana kakanda
kisahnya ketika saya utus?"
Ki Ag■ng halus perkataannya,
"Perjalanan saya
mendapat berkah dari sang raja."
Sekarang Arya Jipang sudah tewas,
bersama patihnya,
M■ntaun namanya,
(dan) seorang istrinya
bernama Dewi Larasati.
Demikian itu kanda.
Siapa lawannya di peperangan?
Arya Jipang melawan saya,
M■ntaun dengan P■njawi,
adapun Larasati
dengan Ngabehi,
yang melawan di medan perang."
Raja berkata,
"Pasukan ada di mana?"
"Pasukan ada di timur sungai,
si Juru yang menghadapi,

tapi di antara sungai
orang Tarub dan Sela
itu yang menghadapi.
Ketika melihat
bahwa Arya Jipang meninggal,
lalu semua orang di sisi timur menyerah.
Tohbahu yang mempimpin
seluruh adipati,
karena dia yang tertua.
Kanjeng Sultan bertanya lagi,
"Seluruhnya itu
sekarang ada di mana?"
Kyai Ageng berkata pelan,
"Masih tertinggal di belakang,
sepertinya segera tiba.
Baru saja saya perintahkan semua,
merawat jasadnya
si Arya Jipang."
Sang raja berkata pelan,
"Ya sudah kakanda, saya berterima kasih sekali.
Namun kau jangan pulang.
Orang Tarub saja
dan (orang) Sela pulangkanlah,
untuk menata rumahnya.
Kakanda lebih baik,
yaitu si J■beng Ngabehi."
Tak lama segera keluar sang raja.
Seluruh orang yang menghadap telah bubar.
Ki Ageng diceritakan,
terus ke rumahnya
Raden Ngabehi.
Orang-orang Tarub (dan) Sela
sudah disuruh pulang.
Ki Penjawi dan Ki Juru,
yang masih menunggu
di Ngabean.
Diceritakan tentang Kanjeng Sultan
memanggil sang patih
Mancanegara,
segera tiba di sana.
Kanjeng Sultan seusai dihadap,
tidak masuk ke istana.
Sudah tujuh hari

hanya di tempat bertapa saja,
tidak keluar sama sekali
karena amat sedih.
Lalu berkata dengan pelan,
Kakanda Mancanegara itu sebabnya engkau
kupanggil,
bagaimana keinginanmu
tentang suatu kesanggupan?
Aku sudah ingat sesungguhnya
yang dikatakan
Kanjeng Sunan Giri
(bahwa) di Mataram (akan) memerintah seluruh tanah Jawa.
Bagaimana mengulanginya,
sebab kakanda sekarang
sudah menjadi ketakutanku.
Menjadi berbohong jika tidak sungguh-sungguh,
(namun) jika sungguh-sungguh
bagaimana di kelak kemudian, kanda?"
Adipati Mancanegara memberi sembah,
"Saya seperti itu,
sangat lupa
perihal kesanggupan paduka.
Sekarang benar-benar ingat
perkataan
Sunan Giri.
Jika diizinkan, ucap saya
hanyalah ditukar.
Teruslah saja,
di mana yang dikehendaki,
meskipun dua kali lipat."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Baik kanda, aku mengikuti saja,
asal hal ini diterima.
Segera beritahulah
yang ada di *Pengabean*."
Menerima lalu pergi dari hadapan
sang patih,
menuju *Pengabean*,
langsung ke tempat Ki Ageng duduk di pendapa.
Yang duduk di hadapannya
(adalah) Ki Penjawi dan
Kyai Juru,

yang ketiga yakni Raden Ngabehi,
terkejut atas kedatangannya
Raden Mancanegara.
Kemudian saling berjabat tangan.
Sesudah siap di tempat tempat duduk,
Adipati Manca
kemudian berkata,
"Kakanda saya diutus
oleh sang raja,
diperintahkan menyerahkan juga
tentang kesanggupan atas negara
Pathi dan Mataram,
tetapi yang di Mataram,
keinginan sang raja,
akan ditukar, kanda,
sebab Mataram,
negara yang kecil, kanda.
Selain itu, saat ini masih berupa hutan.
Paduka diperintahkan memilih
Negara Tanah Jawa,
semua pilihlah.
meskipun berlipat banyak.
Sang raja
akan mengizinkan, kanda."
Kyai Ageng lama tak bersuara,
kemudian berkata pelan,
"Ya dinda, katakanlah
kepada paduka raja,
bahwa saya tidak bisa melakukan itu,
dan tidak berencana
mendua kata.
Hanya demikian dinda dari saya, katakanlah
kepada raja."
Segera berjabat tangan,
Adipati Manca pamit.
Sudah disampaikan pada sang raja
bahwa demikian
perkataan Ki Ageng.
Sang raja terdiam, tidak berkata apapun.
Setelah (cukup) lama, berkata pelan,
"Jika demikian Manca,
semua diamlah saja,
tapi kau berhati-hatilah.

Sudah, pulanglah."
menerima perkataan itu.
Telah undur diri Raden Adipati Manca
dari hadapan sang raja.
Berhenti yang diceritakan
tentang Ki Ag■ng Sela.
Sepulangnya utusan raja
hanya diam saja,
tidak boleh bicara.
Ki Penjawi dalam hati sangat marah,
dadanya bagai keluar api,
demikian katanya,
"Jika diizinkan kehendak itu,
mari dihadapi,
raja yang berbohong."
Ki Juru menjawab,
"Sikap Penjawi di hadapan paduka
itu tidak baik,
mengajak merusak aturan.
Sesudah hal tersebut,
yang sungguh-sungguh selamat
menjadi sama,
akhirnya ingkar sendiri."
Kyai Ageng berkata pelan,
"Sudah jangan dipikirkan,
ini cobaan Tuhan.
Aku dibuat (menjadi)
lakon terhadap Yang Mahakuasa.
Hai Juru, engkau
dan si Penjawi,
aku titip anakmu dan juga
urusilah si Ngabehi.
Itu benar-benar
jangan ada kekhawatiran
engkau terhadapku.
Ketika aku ingin
menyanyikan *Kumambang* pada Yang Mahakuasa.
Lalu memasuki waktu maghrib. Sang pendeta
kemudian memasuki ruang ibadah
(untuk melaksanakan) salat. Ki
Juru menemani
bersama Ki Penjawi.

Tetapi (yang) ketiga yaitu Raden Ngabehi
melaksanakan ibadah seusainya
mereka berdua (melakukan salat)
isya,
supaya nyaman perasaan Raden
Ngabehi,
Demikian pula bagi kedua saudara
tersebut,
menjadi sama-sama nyaman
di hati ketiga (saudara
tersebut).
Tengah malam waktunya
(terjadi) hujan angin. Ki Ag■ng
berkata (dengan) halus,
"Sudah, (kalian) tidurlah
(dengan) nyaman. Saya hendak
tidur."
Kyai Ag■ng lalu tidur.
Raden Ngabehi, Ki Juru, dan
P■njawi
berada di tempat tidur*.
Waktunya (telah tiba) pagi hari,
ketiganya sudah tidur.
Kyai Ag■ng lalu bangun (dengan)
perlahan.
Perjalannya berlanjut,
bersiap diri hendak bermati raga,
(dengan) mengikuti kehendak
hatinya.
Negara Pajang telah berlalu,
kini telah memasuki hutan.
Dikisahkan Raden Ngabehi
beserta kedua pamannya.
Setelah bangun tidur, (mereka)
semua sangat terkejut
(karena) sang pendeta tidak ada.
Tiba-tiba Raden Ngabehi
lalu terjatuh (dari) tempat
tidur.
Kyai Juru tiada henti menasihati
kepada Raden Ngabehi
sembari dikeloni.
Dikisahkan Ki P■njawi

tidak dapat melihat Raden
Ngabehi.
Jika telah sungguh-sungguh
menjadi penghalang adiknya,
(yaitu) Ki Juru M■rtani
besiap diri harus mengamuk
(kepada) Kyai P■njawi,
berdebat, lalu pergi.
Maksud dari Ki P■njawi
(tiada lain hanya) menyusul
kakandanya.
Dikisahkan, Sultan Pajang telah
mengerti
jika kakak(nya) pergi
bersama Kyai P■njawi.
(Sultan Pajang) sangat khawatir
hatinya.
Tetapi (hanya) Ki Juru dan Raden
Ngabehi
yang masih berada di kediaman.
Hanya Raden Ngabehi
(yang) tidur saja (dengan)
telentang, dan berselimut.
Kyai Juru yang selalu menasihati
(Raden Ngabehi).
Dikisahkan, Sultan Pajang
memanggil seorang adipati.
(Ialah) Mancanegara yang telah
hadir
di hadapannya. Sang raja berkata
(dengan) lembut,
"Apa maksudmu?
wahai engkau Mancanegara.
(Apa maksud) kepergian kakanda
Sela?
Maka demikian tidak jika (hal)
itu menjadi kekhawatiran."
Adipati Mancanegara
berkata sembari menghaturkan
bakti,
"Perasaan saya yaitu
seperti tidak (ada suatu apa).

Sementara Raden Ngabehi sungguh
masih ditinggal,
dan kakanda Juru masih (berada di
rumah).
Sepertinya kakanda dari Sela
kepergiannya saya kira (hendak)
bertapa.
Maka dari itu, hati hamba
dalam lahir tidak khawatir,
dalam batin hamba berpasrah."
Kagj■ng Sultan kemudian berkata
(dengan) halus,
"Jika demikian Manca,
mari memohon (kepada) Tuhan.
Semoga tidak ada halangan apapun.
Sudah, pulanglah. Hanya itu
perintahku."
Adipati Manca
menuruti, (lalu) mundur dari
hadapannya.
Dikisahkan, Kyai Ag■ng Sela
sungguh telah sampai yaitu di
S■kar Lampir.
Tiada lain yang dimaksud dalam
hati
yaitu bermati raga di G■renjeng.
Ki P■njawi yang dikisahkan
ketika mengikuti, dan mengamati
namun tidak ditemu.
(Ki P■njawi) lalu bermati raga
ada di batu panas ini.
dengan bertapa berdiri saja
di dalam batu. Ki Ag■ng
dikisahkan kembali
(yang) berada di Gerenjeng itu
/ tempat ia (ber)mati raga.
(Ki Ag■ng) duduk di bawah air.
Menata (diri), duduk seraya
bersila tumpang*,*
dengan menghadap kiblat.
Tidak bergerak tidak goyah.
(Ki Ag■ng) telah mapan seperti
halnya patung.

Maka demikian sungguh telah
kosong tidak berwujud dua
(yaitu) hawa di langit-langitnya,
(dan) uwung-uwung. (Hal) yang
terlihat
maklum baru yang telah sirna.
Tetapi langgeng (dan) jangan
pasrah (dengan) yang
(lalu) telah menjadi membulat
(dan) tunggal.
Demikian sungguh telah lama,
kira-kira seratus hari (Ki Ag■ng
bertapa).
maka prahara lalu menghampiri.
Demikian (yang) tergambar,
Kangj■ng Susuhunan Adi
telah mengetahui jika puteranya
Sultan Pajang diduga berniat
berselisih
dengan puteranya (bernama) Sela.
J■ng Sunan dalam niatannya
(hendak) menolong kepada kedua
puteranya.
Telah turun sang pendeta hendak
berziarah
menuju Pajang yang dikehendaki
(untuk) menemui Kanjeng Sultan.
Dikisahkan sang raja
sungguh sedang susah. Sang raja
tidak dapat dihadap.
(Sementara) di tempat ibadah
pribadinya,
(ia) tidak mau dihadap orang.
Tidak lama kemudian datang
Sinuwun Adi.
Sang raja telah bersiap diri
jika sang pendeta tiba,
(dan) merasa (hendak) menemui
kemarahan.
Sang raja kemudian keluar dari
tempat ibadah,
menyembah kaki sang (Sinuwun

Adi),
mencium kaki sang pendeta.
Sang pendeta berkata,
"Sudahlah, Nak. Ayo duduk
(dengan) baik."
Lalu sama-sama duduk.
Sang pendeta berkata (dengan)
halus,
"Sebab kehadiranku ini
hendak tanya kepadamu.
Sesungguhnya
bagaimana kabar dari
perjalanan kakandamu ini?"
Sultan Pajang menunduk (seraya)
menyembah,
"(Hamba) berpasarah pada paduka."
Sang pendeta senyum,
"Iya, Nak. Saya paham
(tentang apa) yang menjadi
perselisihan ini.
Tetapi (perihal) kakakmu,
maka kehendakku ini (supaya)
nanda datang ke kakandamu.
Jangan berlarut-larut
tidak cocok dengan kakandamu ini,
(akan) tidak baik adanya.
Iya benar kehendamu ini, Nak.
Jikalau kakandamu
sungguh (berbuat) demikian lagi,
bagaimana cara dia mengulangi
sungguh balang tiba
perumpamaanya itu.
Sebab tidak bisa
jika (hal) itu terulang kembali."
Sultan Pajang halus perkataannya,
"Sungguh hamba berpasrah (kepada)
kehendak sang pendeta,
tetapi permohonan hamba
(hanyalah) lestarinya negeri
Pajang."
Kanjeng Sunan bersenyum (seraya)
berkata,
"Nak, sebaiknya engkau (membuat)

kesepakatan
dengan kakakmu,
aku yang menyaksikan."
Kanjeng Sultan berkata,
"Silakan."
(Sunan Adi berkata,)"Pada hari
ini kakakmu ada dimana?"
Kanjeng Sultan berkata,
"Hamba tidak mengetahui,
sebab telah pergi lama.
Hanya nanda Ngabehi yang tidak
ikut,
beserta kakandanya
yaitu Juru M■rtani.
Kakanda P■njawi (yang) turut
pergi."
Kangj■ng Sunan bersenyum (dan)
berkata dengan halus,
"Jika memang demikian,
sebaiknya kukunjungi."
Kanjeng Sunan kemudian pergi.
Kangj■ng Sultan menghantarkan
sang pendeta
(menuju) P■ngabean.
Tidak lama (kemudian, mereka)
telah tiba.
Dikisahkan, Raden Ngabehi
selama ditinggal ayahnya
(hanya) tidur saja.
Raden Ngabehi di kala itu
(sedang) berdoa di tempat ibadah
ayahnya. Tidak gerak tidak goyah.
Tangan kanannya,
berada di dadanya.
Tangan kirinya itu
berada di paha yang sama-sama
kiri.
Telapak kaki kanan
itu ditekan
paha kirinya.
Semua jarinya sama-sama dibuka
serta ditutup.

Ki Juru yang menemani,
namun (turut) salat (pada)
akhirnya.
tiada (yang) menoleh
penglihatannya.
Ki Juru
Dengan Raden Ngab■hi
telah sampai (pada) kedekatan
dengan Allah.
Kangjeng Sunan tiba (di) halaman
di tempat ibadahnya.
Sultan Pajang yang menghantar,
tetapi sepi tiada orang.
Seperti rusak jika dilihat dari
luar.
Sungguh tiada orang.
Memasuki di suatu tempat
peninggalan
sungguh seperti tiada makhluk
hidup.
Menjadi lama sang Sunan duduk di
serambi
bersama Sultan Pajang.
J■ng Sunan berkata dengan halus,
"Nak, aku tidak percaya.
Coba bukalah pintu ini."
Kangj■ng Sultan Pajang kemudian
membuka pintu.
Terlihat Ki Juru sedang salat.
Kangj■ng Sultan lalu berkata
kepada sang pendeta,
bahwa Ki Juru sedang salat.
Demikian sang Sunan lalu
(ber)takbir dan menghaturkan
salam.
Kyai Juru tidak asing dengan
takbir ini,
bahwa gurunya (yang memberi
salam).
Kyai Juru lalu (menghaturkan)
salam, (dan) segera
keluar dari serambi. Kemudian
Kyai Juru menghaturkan bakti di

kaki sang pendeta
sesudahnya (mereka) duduk.
Kemudian sama-sama bersalaman
dengan Sultan Pajang.
Demikian sang Sunan berkata
(dengan) halus,
"Dimana anakmu
si ananda Ngabehi?"
Ki Juru berkata, "Itu
yang saya tunggu iya si Ngabehi.
Hanya tidur saja,
sampai saat ini tidak bergerak,
maka dari itu hamba tinggal
(untuk) salat."
Sang Sunan lalu tersenyum
kemudian masuk
di tempat ibadah. Sang Sunan
(lalu)
(berada) di samping Raden
Ng■behi.
Datang (pula) Kangjeng Sang
Pandhita,
Sultan Pajang, dan Ki Juru
Am■rtani
(yang) duduk di dagan (Raden
Ngabehi).
Sang pendeta kemudian
(melontarkan) pujian,
dzikir aib yang digunakan.
Rahaden Ng■behi kemudian
terbangun,
(dan) terkejut melihat kepada
sang pendeta yang datang.
Raden Ngabehi (kemudian)
bersembah di kaki (pendeta).
Raden Ngabehi dirangkul
oleh sang pendeta.
Dicium ubun-ubunnya.
Setelahnya, Raden Ngabehi melihat
kepada ayahnya yakni Sultan
Pajang. Segera
menghaturkan bakti.

Segera hendak dirangkul
(anaknya).
Berlinang air mata sang raja.
Demikian pula Raden Ngabehi.
Kangjeng Sunan Adi kemudian
berkata
kepada Ki Juru,
"Kakandamu ada dimana?
(Kakandamu) ya Ki J■beng dari
Sela."
Kyai Juru berkata seraya
menghaturkan bakti,
"(Kakanda) telah lama pergi.
Hamba tidak mengetahui
apa yang dikehendaki dari
perbuatannya.
Tetapi pesan (dari Kakang Sela)
itu untuk Raden Ngabehi.
Hamba diminta merawatnya
dengan kakanda P■njawi.
Tetapi kakanda Penjawi (pun)
turut pergi.
(Kanda Penjawi) memang telah
menyusul selang tiga malam.
(Perkara) bertemu, dan tidaknya,
hamba sungguh tidak tahu."
Kanjeng Sunan kemudian berkata,
"Sudahlah, Juru dan juga Nak
Ngabehi.
Sudah, tidak (perlu) dipikirkan
(tentang) perkara yang tiada
baik.
Walaupun J■beng di Pajang.
Sudah, tetaplah bersama-sama
menjadi saudara kembali."
Perkataannya (penuh) rahasia.
"Sudah, tinggalah,
aku susulnya kakandamu."
Sang pendeta lalu menghilang.
Kangj■ng Sultan Pajang,
sang putera -- Raden Ngabehi,
beserta Ki Juru.
Keduanya dibawa masuk ke istana.

Sungguh tiada sungkan,
seperti telah kembali di masa
lalu.
Niat tiada terasa.
Dihentikan (kisahnya). Dikisahkan
sang Wiku Jati
yang berupaya (mencari)
Ki Ageng Sela itu.
Memandang ke langit
Sorot gemilang cahaya (yang) naik
ke langit.
Kanjeng Sunan tidak samar
tempatnya di G■renjeng
Ki Ag■ng (sedang) bermati raga.
Telah sampai perjalanannya sang
pendeta,
kemudian menyamar.
Puteranya (hendak) diuji
(dengan) menyamar (sebagai) ular
kecil.
Ular kecil kemudian melata di
pangkuan (Ki Ag■ng)
seperti hendak menggigit.
Tetapi sang Ag■ng kasmaran (pada
doa)
telah sirna (dari) sifat manusia.
Ular-ular kemudian mengecil
sekelabang,
(hendak) berjalan ke telinga.
Lalu memasuki telinganya,
tetapi sang Brangta tidak terasa.
Kelabang kecil itu kemudian
hilang.
(Sang Sunan kemudian) menyamar
(sebagai) puteranya
(yaitu) Raden Ng■behi.
(Ia) tiba menghaturkan bakti (di)
kaki (Ki Ageng
dengan) menangis keras. Demikian
perkataannya,
"Ayah, selesaikanlah (bertapamu).
Paman meninggal

dibunuh (oleh) Sultan Pajang.
Hamba sungguh hendak disia-sia.
Bila tertangkap,
tentu (hamba) akan dibuhuh
oleh Sultan Pajang.
Orang Sela Tarub semua dibunuh,
para wanita diboyong.
Ibu bersama bibi
semua telah berada di istana."
Tidak goyah hati sang Agung
Brangti.
Bersandar kepada kehendak Tuhan,
menancap kepada zat sejati,
maka telah sirna (rasa) panca
indera.
Sunan Adi semakin senang hatinya
sebab puteranya
dari Sela telah disingkirkan
oleh segala panca indera.
Wujud Raden Ngabehi kemudian
hilang.
Sang Sunan telah duduk
di hadapan sang Ageng Brangti.
(Sang Sunan) menjadi terbuka
penglihataannya.
(Hal) yang hakiki terlihat
(bagai) guru (yang) sesungguhnya.
(Keberadaannya) sungguh seperti
ular
yang sedang berganti kulit.
Penglihatan yang bertapa
belum usai segala pekerjaannya.
Demikian j■ng Sunan,
Puteranya dibacakan dzikir
aib dibuat terahasia.
(Kemudian) usai k dari semua
pekerjaan.
Kembali (kepada) sifat manusiawi,
dinaungi (dengan) keelokan.
Tertuju kepada sifat ngaral,
alam duniawi terututupi oleh alam
keilahian.
(Ki Ageng) telah kembali (ke

sifat) manusia.
Demikian (Ki Ag■ng) lalu
menghaturkan bakti,
dan menyembah di kaki sang Sunan.
(Ki Ageng) dipeluk oleh sang
Sunan
seraya berkata,
"Sudah, J■beng. Usaikanlah
(bertapamu) ini.
Janganlah engkau terlalu panjang
(waktu melakukannya).
Engkau telah ditetapkan oleh
Tuhan
sungguh benih di Jawa
(akan) turun temurun di hari esok
nyata iya tiada terjeda,
hingga sampai zaman akhirku
kelak.
Adalah keturunanmu
tiada yang memberi jeda
(bagi barangsiapa) yang menguasai
tanah Jawa.
Sudah semestinya, Nak. Bila orang
akan (menjadi) lebih,
(tentu orang itu) diberikan
kesengsaraan,
walaupun para nabi.
Nabi Adam awalnya,
Nabi Nuh, dan Nabi Ibrahim,
Nabi Musa,
Nabi Isa itu,
Terlebih lagi nabi kita,
Nabi Muhammad.(Mereka) itu
sungguh
sama-sama diawali sengsara,
(kemudian) mulia pada akhirnya.
Namun, Nabi Sulaiman
yang tidak berawal (dari keadaan)
sengsara itu,
sebab (oleh) kehendak Tuhan
yang melahirkan kodratnya
sungguh dibuat seperti tahan.

(Hal itu terjadi) sebab keturunan
J■beng menerima
wahyu Jawa.
Anakmu si Ngabehi
(adalah anak) yang telah
dikehendaki (oleh) Tuhan.
Sebab ada J■beng di pertanda ini,
iya anakmu
J■beng. (Sultan) Pajang sangat
cinta
kepada anakmu.
Jika wahyu (untuk) J■beng itu
berpindah
berada di udara
berpindah ke (suatu tempat di)
sana, menjadi dibenci
(maka wahyu tersebut) dikehendaki
kepada yang dikasihi.
Sudahlah. Ayo pulang bersamaku,
J■beng.
(Pulang) menuju Pajang.
Mintalah yang telah dijanjikan.
Aku (akan) mengantarkanmu,
dan tentu pasti lalu kusaksikan.
Ayo tagihlah.
Adikmu si P■njawi
dimana keberadaannya hari ini?"
Kyai Ag■ng berkata seraya
menghaturkan bakti,
"Hamba tidak memahami.
Dahulu (ia pergi) meninggalkan
negara,
maka hamba diminta (untuk)
mengasuh semuanya.
Demikian benar keduanya
(berkehendak) untuk Ngabehi."
Sang pendeta bersenyum,
"Sudah, J■beng (akan) kutemui,
tetapi P■njawi (akan)
mengikutimu.
Ayo berangkat mencari J■beng
Penjawi!"
Kangj■ng Sunan keluar

dari bawah air.
Kyai Ag■ng mengikuti dari
belakang.
Sang Sunan melihat sorot (di)
langit.
Sungguh layak (dan) tidak samar
atas sinarnya Ki P■njawi.
Keberadaannya (di) Sela Bentar.
Dari Gerenjeng, Sang Sunan telah
berjalan.
Ki Ageng mengikuti dari belakang.
Telah sampai di Sela Bentar.
Ki P■njawi yang dikisahkan.
Demikian Ki P■njawi berdiri
bertapanya
di dalam gua,
dan menghadap kiblat.
(Keadaannya) tidak bergerak,
serta bersandarkan batu.
Kangj■ng Sunan, dan Ki Ag■ng
telah sampai
(di) pelataran gua.
(Keduanya) kemudian menghaturkan
salam.
Terkejut yang berada di dalam
gua.
Sebab demikian, Ki P■njawi lalu
menanggapi (salam tersebut).
Tidak asing dengan suaranya,
jika sang pertapa
telah terbuka penglihatannya.
Ki P■njawi kemudian keluar dari
gua,
lalu mencium kaki,
(dan) mengusap debu sang pendeta.
Setelahnya lalu menampakkan
(diri)
kepada kakandanya. Ki Ag■ng duduk
di belakang.
Ki P■njawi lalu
menghaturkan bakti seraya
menangis.

Ki Ag■ng berkata (dengan) halus,
"Sudahlah, dinda. Diamlah jangan menangis.
Duduklah kemari.
(Semuanya) pasrahlah (kepada) kuasa Tuhan,
jangan banyak yang dipikirkan."
Setelah semua duduk dengan baik,
Kanjeng Sunan lalu berkata,
"J■beng, mari sama-sama pulang."
Tidak lama lalu berangkat.
Tidak digambarkan di perjalanan.
Telah sampai Pajang,
lalu memasuki istana.
Ki Ag■ng tinggal di luar,
bersama Ki P■njawi.
Pada saat itu Sultan Pajang duduk di pendhapa,
bersama Adipati Mancanegara,
Ki Juru, dan Raden Ngabehi,
(dan yang) keempat yakni Pangeran B■nawa.
Semua kaget (karena) datangnya Sunan Adi.
Sebab demikian (mereka) semua menjemput
lalu bersama-sama duduk.
(Mereka kemudian) menyembah (secara) bergantian.
Setelah bersiap, (lalu) Sang
Sunan berkata (dengan) lembut,
"Sebab kebetulan
semua lengkap (dalam) pertemuan ini.
J■beng, Ngabehi, (dan) B■nawa
Jemputlah pamanmu (yang telah) tiba.
Aku tunggu di luar."
Demikian Raden Ngabehi,
serta Pangeran B■nawa
hati (mereka) sangat bahagia.
Keduanya menghaturkan sembah,
lalu berjalan keluar

(dan) telah bertemu dengan sang
ayah.
(Mereka) meghaturkan sembah (di)
kakinya kanan kiri,
seraya menangis.
Keduanya dipeluk
oleh Ki Ag■ng Sela.
(Ki Ag■ng Sela) berkata pelan,
"J■beng, sudah tenanglah (kalian)
berdua."
Maka demikian (mereka) telah
diam,
lalu berkata dengan halus.
Paduka kemudian berkata-kata.
Tak ketinggalan, Kyai Penjawi
telah berjalan
tetapi baru terlihat.
Sultan Pajang segera memanggil
(dengan) melambai tangan.
(Kyai P■njawi) datang, lalu
berpelukan.
Ki P■njawi (dan) Ki Juru saling
berpelukan
dengan Adipati Mancanegara.
Sang Sunan menyaksikan (dengan)
suka (hati)
(seperti) telah tiada rasa yang
membekas hati.
Setelahnya, sang Sunan berkata
lembut
kepada Sultan Pajang,
"Apa (yang menjadi) kehendakku
ini,
kakandamu nyata telah sampai,
(maka) kemukakanlah kesanggupanmu
di masa lalu,
Jika memang ada.
J■beng, (hal) yang menjadi isi
hatimu
lebih baik engkau ungkapkan."
Sultan Pajang berkata seraya
menghaturkan bakti,

"(Hamba) hendak berpasrah saja,
paduka telah memahami
terhadap setiap pemikiran hamba."
Kemudian sang Sunan tersenyum,
(lalu) berkata halus,
"Ya sudah, J■beng Pajang.
Sebab aku juga memahami
(tentang hal) yang menjadi
kekhawatiranmu."
Ucapan Sunan Giri dahulu,
"Lah sebab apa
engkau memakai sayembara
ditimbangkan (dengan) ganjaran?"
Sultan Pajang menunduk (dan)
menyembah,
(karena) sungguh sangat lupanya,
"Jika diperbolehkan, maka
akan hamba tukar, kanda."
Sang pendeta berkata,
"(Hal) itu bukan (perkara) siapa
yang membuat lupa.
Jikalah demikian,
engkau ini dikenai ngujub,
(dan) menjadi kitib pada
akhirnya."
(Perihal) hukum akal itu, J■beng
itu menggelapkan
terhadap pengetahuannya
dituruti tanpa menghasilkan
(sebab dapat) semakin hilang
(sikap) pasrahnya."
Sultan Pajang berkata (dan)
menghaturkan bakti
kepada sang pendeta,
"Apa kehendak sang pendeta,
hamba hanya berpasrah.
Tetapi permohonan hamba, gejolak
hati (ini)
sungguh (tertuju kepada) kakanda
Sela.
Semoga ada kesanggupannya
(yang) ada untuk saya.
Supaya tenang hati (untuk)

selamanya.
Semoga tetap tulus
menjadi saudara di dunia (sampai)
akhir (nanti)."
Sang pendeta senyum, dan berkata,
"Lah bagaimana Ki J■beng Sela
engkau ini?
Anakmu itu (telah mengungkapkan
apa)
yang menjadi permintaannya."
Berkata Ki Ag■ng Sela,
"Maka demikian tentu hamba (akan)
paduka saksikan,
jika akan tercapai cita-cita
diri hamba pribadi
bertakhta (menjadi) raja di Jawa.
Maka, (hamba) berpasrah (kepada)
kehendak sang pendeta."
Sang Sunan berkata,
kepada Sultan Pajang dengan
lembut,
"Bagaimana maksudmu J■beng?
Sebab telah berjanji kakandamu
ini."
Perkataan sang raja,
"(Hal) itu hanya (perkara)
pribadi
di masa depan seperti apa."
Sang Sunan berkata dengan lembut,
"Benar (maksud) kakandamu.
Menanggung diri pribadi
di masa depan siapa yang tahu.
Sebab (semua) itu adalah milik
Tuhan.
Jika (milik) manusia,
turut memiliki.
akan terkena oleh sikap sirik
Engkau menjadi awas terhadap
pengetahuanmu.
(Hal) itu tidak ada
selain badan pribadi
yang didermakan. Ketahuilah

lagi dengan (hal) pemberian.
Sebab tidak bisa
jika akan mengetehaui
(perihal) bahagia, sakit, dan
kematian.
(Hal itu semua) telah ada (dalam)
kehendak Tuhan.
Jika tidak demikian itu
menyekutukan
itu akibatnya.
Sultan Pajang berkata dengan
halus.
"Jika Paduka telah menghendaki,
hamba sungguh berpasrah (dan)
menuruti
dari kehendak Tuan."
Sang Sunan berkata dengan lembut,
"Sudah, J■beng. Engkau
berikanlah."
Sultan Pajang lalu berkata dengan
lembut,
"Sudah, kakanda Sela.
Mataram dan Pathi
kupasrah(kan) kepadamu."
Lalu menggelegar petir
menggetarkan yang menandai
Ki Ag■ng Sela
menerima negeri Mataram.
(Kejadian ini) disaksikan oleh
sang pendeta.
Sultan Pajang kemudian berkata
dengan lembut,
"Sudah, kakanda Sela.
Mataram dan Pathi
jadi dimiliki olehmu.
Terimalah, aku pasrah kepadamu."
Ki Ag■ng katanya,
"Sungguh rasa terima kasih hamba,
menjadi tunai perjanjian ini.
(Demikian) adanya di hari ini
kakanda, (semua) kualih,
(kepada) Ki Ag■ng. M■ntaram
lan Pathi siapa (yang akan)

menempati?"
Ki Ag■ng lembut perkataannya,
"Jika diizinkan dengan adinda
P■njawi,
itulah seyogyanya, kanda.
Kakanda Juru M■rtani
menjadi tidak mendapat negara."
Kyai Juru M■rtani tertawa,
"Tidak baik (jika) Pathi itu
diperintah oleh Mataram."
Sang Pandhita tersenyum,
Sultan Pajang tertawa (dan)
berkata lagi,
"Kakanda, Mataram
sungguh ada yang memiliki
(yaitu) si kakanda Ki Ag■ng
Mataram."
Kyai Juru tertawa
terpingkal-pingkal,
lalu katanya,
"Sesungguhnya, kakanda
sungguh-sungguh
tidak kuasa mengatur warga.
Apalagi hari ini telah memiliki
dua negara
jika mampu.
Memberi perintah kepada warga,
seperti dahulu (ketika) masih di
Sela.
Tetapi berhenti salat yang
disukai.
Maka dari itu,
tentu hamba pribadi
yang memerintah Mataram."
Semua menjadi tertawa (dan)
bahagia hatinya.
Demikian (perkataan) Sunan,
"(Puji) syukur terlebih kepada
Tuhan,
(bahwa) puteranya telah tiada
keraguan*.*"
Demikian sang pendeta berkata,

"Semua(nya terutama) J■beng
bersama-sama
menuruti pesanku.
Jangan lupa dengan pengetahuanmu.
Ki J■beng di Mataram,
Ingatlah akan hal ini.
Jangan lupa terhadap
kesanggupan(mu)
dengan saudaramu J■beng Pajang."
Kyai Ag■ng berkata seraya
menghaturkan bakti,
"Semogalah mendapat
restu dari sang pendeta
(supaya) dapat melaksanakan
(amanah)."
"Iya, J■beng. Aku berdoa kepada
Tuhan
Semogalah bisa (terlaksana).
Tetapi adikmu ini
yaitu Ki J■beng di Pajang,
(kalian) berdua jangan ada (yang)
bertikai.
Sudah, selamat tinggal semuanya.
J■beng, aku akan kembali."
Kangj■ng Sunan lalu menghilang.
Sultan Pajang berkata kepada
kakandanya,
"Kakanda, waktu apa
kakanda kembali ke Mataram?"
Ki Ag■ng lembut jawabnya,
"Besok pagi jika diizinkan oleh
sang raja."
Sang raja berkata,
"Bagaimana (dengan) si J■beng
Ngabehi?
Apa(kah) ditinggal apa dibawa?"
Demikian Kyai Ag■ng halus
perkataannya,
"Hamba mempersilakan
(sesuai) dengan kehendak sang
raja."
Sang raja berkata,
"Iya, kakanda. Tinggalkan J■beng

Ngabehi
pada gandenganku."
Perkataan Raden Ng■behi,
"Diizinkan (atau) tidak
dipasrahkan,
hamba sungguh hendak ikut
ayahanda
menuju Mataram."
Sang raja bersenyum
dan lembut di saat berkata,
"Iya, J■beng. Jangan sedih
hatimu.
Jika demikian kehendakmu,
tentu aku memperbolehkan."
Pangeran B■nawa berkata,
"Maka demikian, sang raja.
(Hamba) mohon pamit
ikut bersama kakanda
(untuk) mengantarkan menuju
Mataram."
(Sang) raja tertawa (dan) senang
hati,
"Baik, B■nawa cobalah ikut
Ngabehi.
Aku ini pula
ikut (dengan) kakanda pribadi.
Mancanegara, engkau ikut siapa?
Apa ya ikut dengan kakanda
P■njawi?
Kakanda Juru tidak
ada yang menemani."
Ki Juru tertawa (dengan penuh)
suka.
semua menjadi senang.
Sang raja berkata lagi,
"Kakanda, aku titip kepadamu
anak perempuan (yang) dahulu dari
Kalinyamat.
Ia masih kecil.
Bila telah tiba waktunya besok,
(mohon) kakanda mengantarkan
(kembali)."

(Ia) mengaturkan sanggup, lalu
sang raja keluar.
Ki Mas Mancanegara pulang
kembali ke rumahnya.
Ki Ag■ng (kembali) menuju
P■ngebean.
Sungguh semalam tiada yang tidur,
(sebab) semua bersiap diri.
Orang Tarub Sela telah sampai.
Pagi hari (mereka) bersama
berangkat.
Pangeran B■nawa yang berada di
depan,
bersama kakandanya,
Kangj■ng Raden Ngabehi,
(lalu) Ki Ag■ng berada di
belakangnya,
bersama adiknya (yaitu) Kyai
P■njawi.
Ki Juru itu
yang mengalami kerepotan
terhadap Dyah Rara S■ngk■ran.
Telah diberi tanggungan perempuan
(adalah) Ki Juru
yang menjaga semua
melihat Kanjeng Sultan Pajang.
Seluruh orang di Pajang tiada
tertinggal.
Duduk berdesakan tersebar di
manapun.
Semua orang menyaksikan.
Semakin terlihat indah perjalanan
boyongan Ki Ag■ng menuju Mataram.
Maka sungguh di setiap jalan,
(banyak) orang yang menyaksikan,
dan pula yang (memberi)
persembahan.
Tidak dikisahkan (kejadian) di
jalan. Perjalanannya sampai
yaitu di Mataram.
(Mereka) kemudian bertata-tata
(untuk) membuat tempat
pesanggrahannya.

Kyai P■njawi kemudian pulang
menuju Pathi.
Orang (dari) Tarub dan Sela
semua yang mengiring
(kepulangannya).
Perjalanannya telah sampai
(dan) telah bertemu (dengan) kota
Pathi yang terdahulu
(yang) kemudian dipakai
oleh Kyai P■njawi.
Semua orang Pathi menghormatinya.
Orang di Tarub (dan) Sela semua
mohon pamit
sebab (hendak) pulang semua.
Dipersilakan, (dan) telah
berangkat.
Dikisahkan Pangeran B■nawa,
sudah lama berada di Mataram.
(B■nawa) mohon pamit
pulang menuju Pajang.
Kyai Ag■ng sudah mengizinkan.
J■beng Ngabehi (yang hendak)
mengantar.
(Mereka) lalu berangkat.
Perjalanannya tak dikisahkan.
(Pangeran B■nawa) telah sampai di
Pajang,
lalu menghadap ayahnya.
(Ia) ditanya tentang semua hal
(yang terjadi).
Sudah disampaikan di segala
perjalannya.
Kanjeng Sultan Pajang
Sangat bersyukur kepada Tuhan.
Demikian (keadaan) di tanah Jawa
(menjadi) lebih damai tiada
(yang) dikhawatirkan.
Dikisahkan (di) Mataram.
Kyai Ag■ng membangun masjid
beserta markas prajurit pilihan.
Kediaman raja sungguh telah
dirancang.

Sesudah jadi
Nyai Ag■ng yang menempati
bersama puteranya.
Kyai Juru membangun rumah, telah
jadi
(dan) disebut P■gambiran.
Semakin sejahteranya (negeri)
Mataram.
Dikisahkan Kyai Ag■ng
telah membangun tempat semadi di
barat masjid.
Semakin terlihat indahnya.
Penghulu sungguh sudah
dipekerjakan
namanya Kyai Khakim.
Mulia, (dan) sangat sejahtera di
Mataram.
Ayam (dan) unggas-unggas
tidak dimasukkan kandang.
Sudah tiada maling.
Siang malam ramai tetapi semua
beribadah.
Demikian diceritakan
Kyai Ag■ng telah lama (melakukan)
setiap waktu kedatangannya
di Pajang, bila pulang lalu
bertapa.
Tetapi (hal) itu
(merupakan) kesenangan Ki Ag■ng.
Namun masjid dan ruang ibadah
lainnya. Ki Ag■ng memang jarang
sekali
bertemu dengan kakandanya,
dan juga Raden Ng■behi
jarang menghadap pada ayahnya.
Dikisahkan Dyah Rara S■ngk■ran
ini
telah lama dewasa.
Perawakannya (seakan-akan)
terbang (jika tertiup) angin,
sungguh ia wanita cantik (dan)
utama.
Nampak menggairahkan dan indah

dipandang.
Jika melihatnya sekejap (saja),
sungguh jika ia dapat membuat
jatuh cinta,
(dan) pula sangat proporsional
karena
badannya bagaikan emas (yang)
dibuat mengkilap.
Di dalam taman
(Dyah Rara S■ngk■ran) telah
menggebu-gebu hasratnya.
Raden Ng■behi pun demikian,
jika memandang kepada Dyah
S■ngk■ran ini
semakin (suka) hatinya.
Memang Raden Ngabehi
sudah sangat dewasa.
Sungguh sang Dyah S■ngk■ran
demikian lagi,
jika melihat
kepada Raden Ngabehi
seperti (orang) sekarat.
Lama-lama, keduanya menjadi lupa
kepada Sultan Pajang
dan juga pesan orang tuanya.
Telah terjadi kepada keduanya,
tetapi dirahasiakan. Tiada orang
(yang) tahu
jika sang Dyah Rara S■ngk■ran
(berbuat) demikian
bersama Raden Ngabehi.
Setelahnya, lama-lama
Dyah R■tna Dumilah nyata hamil
sedang (berjalan) empat bulan.
Nyai Ag■ng sudah mengetahui,
maka demikian (ia) lalu dipanggil
sampai di hadapannya. Nyai Ag■ng
bertanya (dengan) halus,
"Siapa kawanmu
yang berani mengganggu?"
(Rara S■ngk■ran) menunduk
tiada kuasa berkata, sambil

menangis.
Nyai Ag■ng
semakin gelisah hatinya,
(sebab) telah merasa sialnya.
Maka demikian (Nyai Ag■ng) lalu
segara menyuruh memanggil
kepada puteranya yakni (Raden
Ngabehi).
Raden Ng■behi tadi tidak mau
(dipanggil) lalu pergi.
Nyai Ag■ng sangat sedih hatinya,
menyalahkan diri,
(lalu) berjalan menuju ruang
ibadah
hendak berkata kepada suaminya.
Nyai Ag■ng telah sampai di ruang
ibadah, lalu
menghaturkan bakti kepada
suaminya
di kaki suami sembari menangis.
Kyai Ag■ng berkata,
"Katakanlah Nyai, jangan engkau
menangis,
menjadi mubazir
(ketika hanya) menangis. Aku
belum memahami
yang menjadi penyebabnya.
Cobalah ungkapkan dengan yakin,
Nyai."
Nyai Ag■ng katanya,
"Hamba (mengalami) celaka, Kyai."
Sembari mengusap air mata,
lalu berkata, "Kematian (atau)
keselamatanku Kyai
(akan) kuhaturkan kepada Tuan.
Pada saat ini, putri pingitan
raja
(yaitu) Dyah Rara sudah
mengandung."
Setelah mengetahui, Ki Ag■ng
sangat (terkejut) hatinya.
Lama terdiam,
lalu berkata (dengan) tegas,

"Siapa yang merusak larangan
(ini)?"
Nyai Ag■ng berkata seraya
menghaturkan bakti,
"Hamba tidak mengetahui.
(Rara Sengkeran) sudah saya
tanyai,
(namun ia) menunduk menangis
saja.
(Sebab) saking tidak sabar hati
hamba, Kyai.
Kemudian hamba memanggil
kepada Raden Ngabehi.
(Ia) tidak mau (dipanggil), lalu
pergi.
Hamba panggil (sebab) hendak
kutanyai
(siapa) yang memulai hal ini?
Seupama mengakui, Kyai
(siapa) yang mencuri (dalam)
cinta.
(Ngabehi) tidak mau, maka (hamba)
bingung dalam hati.
Ki Ag■ng segera
(meminta) utusan (dan) disuruh
memanggil
Ki Juru M■rtani.
Tidak lama kemudian Ki Juru
M■rtani datang,
(dan) telah diberi tahu (tentang
peristiwa tersebut).
Ki Juru M■rtani sangat kecewa
setelahnya bertanya pada
puteranya.
Perkataan Ki Juru M■rtani,
"Mustahil bila ada
dugaanku lagi
selain Ngabehi
yang mau mengotori pingitan raja
(dengan) mencuri (dalam) cinta.
Sungguh tiada lagi."
Ki Ag■ng tiba-tiba sedih hatinya.

Seketika lalu berkata,
"Ki Juru Am■rtani, carilah
(dan) panggilkan si Ngabehi.
(Kutunggu) kehadirannya di
hadapanku."
Ki Juru M■rtani menyembah, dan
meninggalkan
mencari puteranya
yaitu Raden Ng■behi.
Setelah bertemu Ki Juru berkata,
"Ayo, J■beng. Engkau di waktu ini
dipanggil
oleh ayahmu.
(Ayolah) bersama-sama denganku."
Raden Ngabehi menuruti.
Tidak lama perjalanannya telah
sampai
di hadapan ayahandanya.
Raden Ngabehi menunduk.
Ibu (Raden Ngabehi) setelah
melihat
anaknya (lalu) dipeluk (dan)
ditangisi.
Ki Ag■ng berkata,
"Tenanglah engkau, Nyai.
(Ini semua) sungguh telah
(menjadi) kehendak Tuhan.
Lepaskanlah anakmu ini, Nyai.
Aku hendak bertanya (pada
anakmu)."
Nyai Ag■ng kemudian kembali duduk
dan mengusap air mata(nya).
Kyai Ag■ng menanyai puteranya,
"Behi, siapa yang
merusak (keadaan) di Taman Sari?
Jawablah dengan jelas."
Raden Ng■behi menunduk tidak
kuasa berkata,
(sebab) ayahnya telah memahami
jika anaknya (ini) sungguh (yang)
melakukannya.
(Kyai Ag■ng) segera berkata,
"Apa yang menjadi kehendakmu,

Juru?
(Hal) ini sungguh nyata
(bila) anakmu (telah) merusak
(keadaan)."
Ki Juru M■rtani berkata seraya
menghaturkan sembah,
"Sungguh hamba berpasrah kepada
kehendak sang pendeta.
(Perihal) dalil ini,
(hamba yakin) berpasrah (kepada)
Tuan."
Ki Ag■ng berkata dengan lembut,
"Ya Tuhan, aduh anakku sayang.
Bisa-bisanya membuat (perkara)
merusak rahmat dari Tuhan.
Ki Juru, kehendakku ini
(engkau semua) jagailah pingitan
raja (ini).
Baik-baiklah engkau
adapu aku
hendak menghadap menuju Pajang
(untuk) menyerahkan hidup dan
mati(ku).
Terlebih engkau
Nyai (Ag■ng) bersiaplah
bersama anakmu.
Berdandanlah, dan pakailah
(pakaian) yang serba putih.
Telah benar hukumnya
jika engkau semua (hendak) mati,
terlebih (lagi) aku.
Aku hendak segera berangkat."
Ki Juru katanya,
"Apa(kah) tidak membawa abdi?"
Ki Ag■ng berkata,
"Tidak, Juru. Jika tidak kuasa
memahami
terhadap anakku (ini).
Mengambil pada akhirnya ngruru
b■ndi.*
Aku ini sungguh-sungguh telah
dikenai

hukum Allah. Bagaimana caraku
menghindar?"
Ki Juru M■rtani pada waktu itu
air matanya tak kuasa mengalir.
"Hamba hendak bersiap diri
mengikuti (Tuan).
Memang lebih baik jika hamba
menemui keselamatan.
Dyah Retna Dumilah
pun demikian pula,
tidak mau jika tertinggal.
Kyai Ag■ng pada akhirnya berkata,
"Jikalau demikian, semua
berdandanlah. Engkau semua
mandi dan keramaslah!
Berpakaianlah (dengan pakaian)
yang serba putih.
Maka demikian,
aku ini yang melayani
pada kehendaknya.
Sultan Pajang sungguh telah benar
dengan dalil.
Sudah, (engkau semuanya) coba
pulanglah, segera berdandan.
Sebab aku hendak berangkat."
Nyai Ag■ng dan Raden Ngabehi
dan R■tna Dumilah,
Ki Juru semuanya kembali (ke
kediamannya),
lalu mengenakan busana.
Nyai Juru M■rtani hatinya sangat
terkejut
sebab kakandanya
mengenakan (pakaian) yang serba
putih.
(Nyai Juru M■rtani) halus
perkataannya,
"Apa maksud Kyai mengenakan
(pakaian) serba putih?"
Kemudian dijelaskan kepada (Nyai
Juru)
dari awal hingga akhir.
Nyai Juru mengaturkan sembah di

kaki (suaminya).
Kyai Juru berkata dengan lembut,
"Sudah, tenanglah Nyai.
Apa (yang menjadi maksud) dariku
menyingkir
sebab dikenai hukum hina."
Nyai Juru terbata-bata
perkataannya,
"Kyai, sungguh hamba (ini)
sehidup semati tidak akan ikut
tertinggal (denganmu)."
Ki Juru berkata dengan lembut,
"Jikalau demikian kehendakmu,
Nyai
segera bersiaplah.
Aku ini terburu tertinggal
(dengan lainnya)."
Nyai Juru segera bersiap.
(Ia) telah memakai (pakaian)
serba putih
lalu keluar dari kediaman.
(Para) abdinya semua (yang)
mengetahui
ingin ikut. (Mereka semua)
diancam
(lalu) ketakutan. (Keduanya)
telah sampai di ruang ibadah.
Kyai Ag■ng segera
berangkat. Istri (dan) puteranya
menghantarkan.
Tidak tertinggal (pula) Ki Juru
M■rtani.
Kyai Ag■ng perjalanannya melewati
jalan menyimpang.
melewati semak belukar.
Takut jika ketahuan orang.
Perjalanannya menyusup.
Nyai Ag■ng, Nyai Juru, dan sang
Dewi
(keadaannya) sangat kasihan.
Langkahnya di perjalanan
sungguh-sungguh tidak melalui

jalan (landai).
Tidak dikisahkan (kejadian) di
jalan. Perjalanannya sampai
yang mengibakan
di sepanjang jalan.
Demikian (telah) sampai di
Pajang.
Sultan Pajang yang dikisahkan.
Bersiap-siap keluar menuju ke
Siti Inggil.
Lengkap (dihadiri) para adipati.
Ki Ag■ng telah sampai,
lalu berada di Pam■nggahan.*
(Mereka berenam) duduk di lantai,
tiga putri
(dan) tiga laki-laki
semua berbusana serba putih.
Sultan Pajang sangat terkejut.
Lama kelamaan tidak asing dengan
kakandanya,
bahwa itu Ki Juru M■rtani,
bertiga (dengan) Raden Ngabehi.
Sang raja terguncang hatinya,
lalu seorang abdi utusan diminta
memanggil (mereka).
Tidak lama kemudian (mereka) tiba
di hadapan sang raja.
Sang raja bertanya dengan lembut,
"Apa maksud kakanda? Ada apa?
Membuatku tergesa.
(Kalian) memakai pakaian seperti
orang mati,
dan semuanya bersusah hati?
Mari, kakanda. Masuk menuju ke
dalam istana.
Engkau sekeluarga
tidak pantas berada di luar.
Adipati Mancanegara dan Pangeran
Benawa
(semua) saja ikutlah masuk ke
dalam istana.
Sudah, (para Adipati) semua
bubarlah."

Sang raja keluar dihadap (para
keluarga),
(dan) telah duduk di pendapa.
Kyai Ag■ng, Nyai Ag■ng mengikuti
dari belakang.
Ki Juru
tidak ketinggalan bersama
istrinya,
beserta Raden Ngabehi.
Dyah Retna Dumilah mengikuti di
belakang.
Adipati Mancan■gara
dan Pangeran B■nawa
telah duduk tertata.
Sang raja berkata (dengan) halus,
"Ada (perkara) apa, kakanda?"
Ki Ag■ng katanya,
\[............................\]
"Hamba pribadi menghaturkan
keteledoran,
sebab kepemilikan sang raja
(yaitu) taman sungguh telah
rusak.
Raden Ngabehi yang merusaknya.
Pada hari ini, (hamba) berpasrah
(pada) kehendak raja.
Semua itu
(pidana) mati telah ditetapkan
(atas) semua yang terjadi dan
hukum Allah.
Sang raja tersenyum, dan berkata
dengan lembut,
"(Hal) yang tidak-tidak
itu yang kakanda pikir(kan).
Memang benar anakmu
si J■beng Ngabehi sungguh telah
masanya.
(Pada) masa lalu itu
aku sungguh menganggap (Ngabehi
sebagai) putera
hingga pada hari ini
masih tetap si Ng■behi (adalah)

anakku.
(Kini ia telah) melampaui dewasa.
Aku belum memberi idhi.
Sudah (menjadi) takdir Tuhan,
jika (R■tna Dumilah adalah) jodoh
J■beng Ngabehi.
Cobalah, Adipati Mancan■gara
segera panggilkan penghulu.
Aku nikahkan sekalian."
Ki Pangulu dipanggil, telah tiba
bersama punggawa-punggawanya.
Sang raja berkata dengan lembut,
"Penghulu, engkau nikahkanlah
anakku si J■beng Ngabehi
dengan R■tna Dumilah."
Penghulu bersedia, lalu
Raden Ngabehi sudah menikah.
Sang raja lalu berkata dengan
lembut
kepada Adipati Mancan■gara,
"Adipati Mancan■gara,
engkau siapkan wahana (bagi
pengantin).
Engkau siapkan dan mengiringi
(perjalanannya)
menuju Mataram
pulangnya kakandaku ini."
Adipati Mancan■gara menghaturkan
sembah.
Adipati Mancan■gara lalu keluar,
dan telah menyiapkan
wahana beserta pengiringnya.
Sudah disampaikan kepada sang
raja
bahwa (wahana dan pengiring)
sudah siap semuanya.
Ki Ag■ng
sungguh telah diberikan
serah-serahan
beserta Ngabehi dan istrinya.
Demikian pula Kyai Juru M■rtani
beserta istrinya.
Sang raja (berkata) dengan

lembut,
"Sudah, kakanda, engkau
pulanglah.
Saya merasa sepeninggal kanda
ini,
masyarakat Mataram
semuanya susah hatinya.
Maka segera pulanglah."
(Ki Juru M■rtani) menyanggupi,
lalu saling bersalaman.
Raden Ng■behi lalu
menghaturkan bakti kepada sang
raja.
Sementara R■tna Dumilah
telah undur diri, lalu keluar
dari istana
(dan) telah menaiki wahana.
Sungguh (mereka sangat) penuh
pancaran.
Penuh asmara yang terlihat.
(Kisah) yang terdahulu tidak
diceritakan.
Dalam perjalanannya,
Ki Ageng dan putranya,
dan juga Ki Juru,
sudah sampai di Mataram,
sangat senang hatinya.
Segenap keluarga,
dahulu waktu ditinggalkan sakit,
di negara Mataram
kini sehat semuanya.
Kedatangan Ki Ageng,
bagai sakit yang mendapatkan obat.
Diceritakan Raden Ngabei,
dan Retna dumilah,
sangat saling menyayangi.
Tak henti berkasih-kasihan,
kemana pun bersama-sama,
dengan bergandengan tangan,
bagaikan belangkas*.
Ibundanya sangat bahagia,
dan juga Ki Juru.

Dihentikan, ganti diceritakan,
Kyai Ageng Pati,
sudah mendengar kabar
kalau kakanda di Mataram,
baru saja mengalami kesedihan
karena sudah lama tidak berjumpa,
ingin menghadap ke Mataram.
Berangkat beserta istri dan
putranya.
Tak diceritakan di jalan,
kini sudah sampai Mataram,
lalu bertemu dengan kakanda,
duduk di serambi,
dan juga Kyai Juru,
betapa semua (sangat) rindu.
Adapun Nyai Ageng Pati,
lalu memasuki istana,
sudah bertemu dan duduk bersama,
dengan Nyai Ageng Mataram,
Nyai Juru dan,
ada menantunya,
Dyah Retna Dumilah.
Semua saling berpelukan,
semua sangat merindukan,
Nyai Juru apalagi,
sudah lama tidak berjumpa.
Diceritakan yang sedang bercerita,
Nyai Ageng Pati,
putrinya sudah dewasa,
nama sang dewi,
Sang Dyah Parantresna.
Wajahnya sama
dengan Sang Dyah Retna Dumilah,
hanya belum bercahaya,
dan tenang. Santun tingkahnya,
Sang Dyah Retna
Parantresna
Demikianlah setelah melihat,
Raden Ngebei itu,
selama ini mengintai.
Tidak menghadap pada ayahanda,
dipanggil tidak mau,
Ki Ageng Pati,

sangat rindunya
kepada Raden Ngabei
yang selalu menghilang,
yang dipentingkan maunya sendiri.
(Ia) mengamati Sang Retna,
ketika duduk berjajar,
Sang Retna Dumilah,
dengan Dyah Retna Parantresna.
Bagaikan mati tanpa terluka,
Raden Ngabei terbayang-bayang,
pada adinda Pati kini,
lalu jatuh di peraduan,
lalu tidak mau makan.
Demikianlah diceritakan,
Kyai Ageng di Mataram,
Duduk di serambi,
dengan kedua adiknya,
Ki Ageng berkata, "Nanti
adinda kalau ditakdirkan,
anakmu si putri,
Dyah Parantresna aku minta,
menikah dengan anakmu
ya si putra Ngabei."
Ki Ageng Pati jawabnya,
"Terserah kehendak nantinya,
karena merasa tak mampu."
Tak beberapa lama datang
Nyai Ageng Mataram,
menyusul kakandanya,
Berkata serta menyembah,
"Kyai, putra paduka
si Ngabei sekarang
tak mau keluar,
dan tidak mau makan.
Bibinya ingin menemui,
kyai (tetapi) hanya kembali.
Sampai saya sendiri,
mendatangi (tetap) tak mau
bergerak,
hanya membujur sekarang,
sampai bingung hati saya.
Apa yang dimakan,

tak mau menjawab.
Menantumu menangis
juga tak dipedulikan."
Kyai Ageng berkata dengan lembut,
"Sudahlah Nyai diamlah saja,
tak mungkin engkau bisa
memberi kelegaan hati,
kecuali adikmu Juru,
engkau datangilah.
Pulanglah engkau Nyai,
adikmu beritahulah
bahwa anaknya aku nikahkan,
dengan anaknya,
yakni Dyah Rara Parantresna."
Nyai Ageng lega hatinya,
menyembah mundur dari hadapan,
Ki Ageng lalu memanggil,
penghulu hakim,
sudah datang menghadap,
beserta semua khatib.
Ki Juru diceritakan,
sudah kembali (dari) kepergiannya
ke taman tempat peraduan,
Dyah Retna Dumilah menangis,
menunggu di tempat tidur bagian
kaki,
hingga bengkak matanya.
Sang Dyah baru ngidam,
demikian mendapat kesedihan.
Diceritakan Sang Dyah Ayu
Ki Juru duduk di tempat tidur
bagian kaki,
lalu disujudi
oleh Sang Dyah Retna Dumilah.
Ki Juru berbicara perlahan,
"Sudah Putri diamlah,
aku akan bertanya,
apa yang menjadi sebabnya."
Sang Retna berbicara perlahan,
"Saya tidak tahu.
Ketika Nyai Ageng datang
dari Pati saya diminta
menghadap lalu mendapati,

putra Tuan mengatakan,
bibi sangat rindu,
berkali-kali tidak mau."
Ki Juru tersenyum halus bertanya,
"Putri siapa temanmu
duduk-duduk pada hari itu?"
Kata Retna Dumilah,
"Ya dengan Sang Retna
Dyah Parantresna ini,
tak berpisah bahkan sehari."
Ki Juru bertanya lagi,
"Putri, seandainya
punya saudara itu,
apakah engkau mau?"
Sang Dyah Retna Dumilah
menunduk berkata dengan halus,
"Saya hanya terserah.
Sudah sewajarnya
perempuan dikuasai laki-laki,
saya belajar mengasuh,
ya kalau berkenan.
Tetapi permohonanku,
setujuilah keinginannya,
(itu menjadi) kelegaan hati hamba."
Demikianlah yang tertidur,
sudah jelas mengetahui,
bahwa tak terhalangi kehendaknya.
Sang istri Retna Dumilah,
sudah menyetujui.
(Raden Ngabehi) pura-pura terkejut
bangun,
Ki Juru tertawa senang.
Lalu turun Raden Ngabei,
melirik Retna Dumilah,
lalu dipeluk oleh Sang Putra,
diciumi Retna Juwita,
sambil berkata,
"Duh permataku pujaanku,
walaupun kakanda menikah (lagi),
tak akan melupakan
kepada Paduka."
Ki Juru berkata perlahan,

"Sudah ananda engkau diberitahu,
maka segera bersiaplah,
tetapi mandilah dahulu."
Raden sudah menyangka,
lalu Raden Ngabei mandi,
sesudah itu lalu berbusana.
Sang Dyah selama melayani
berlinangan air mata,
hatinya berdegup.
Raden lalu mengerti,
akan hati Sang Lir Supadma,
lalu dipangku Sang Dewi,
digendong dan dicumbu,
disertai bahasa sastranya,
"Duh dewi putri pujaan,
jangan sedih hatimu,
tak lupa diriku,
walaupun aku menikah (lagi),
tak mungkin hamba lupakan,
ya kepada Paduka."
Ki Juru berkata dengan halus,
"Sudah Ngabei terlalu lama, Nak,
ini sudah ditunggu,
karena semula aku hampir mati,
ternyata demikian engkau."
Tersenyum Raden Ngabei,
lalu ditidurkan Sang Retna,
diciumi dan dirayu,
"Duh permataku tinggallah,
kakanda akan menghadap,
tidak lama lalu kembali",
sambil mengelus Sang Putra.
"Sudahlah ayo berangkat Ngabei,
anak apa ini,
tak ada selesainya,
sampai dongkol hatiku,"
tersenyum Raden berjalan.
Dyah Retna Dumilah
lalu tertidur di peraduan.
Tak diceritakan di jalan,
Ki Juru sudah sampai
di masjid. Jalannya
Raden Ngabei di belakang.

Lalu menghormat dengan mencium kaki
pamanda Pati.
Ki Ageng memeluk sang putra,
sambil diciuminya,
"Aduh sungguh rindu anakku,
lama tidak bertemu."
Sesudah duduk
Ki Ageng Mataram
halus katanya,
"Sudah adinda nikahkanlah.
Penghulu, majulah."
Keduanya menyatakan kesediaan.
Kini sudah menikah,
Raden Ngabei dengan
Dyah Retna Parantresna.
Kyai Ageng di Mataram
halus katanya.
"Hai Juru bawalah ini,
Ngabei ke rumahmu."
Kemudian semua telah selesai.
Kyai Ageng Pati
tinggal di masjid saja.
Diceritakan di dalam istana,
Nyai Ageng segera menyiapkan.
Sang Retnadi dirias,
bagai lukisan rupanya,
tak terkatakan,
sudah pantas semuanya.
Diceritakan Ki Juru,
merias putranya,
Raden Ngabei.
Sudah tenggelam Sang Yang Rawi,
matahari di balik gunung.
Ki Juru mengantarkan
memasuki istana
kanjeng sang pengantin,
sang ibu sudah menjemput.
Dyah Rara lalu keluar,
sudah dipertemukan keduanya,
hanya menurut saja,
Sang Retna mengikuti kehendak
kakanda, tidak membantah.

Saat sudah malam hari,
ibunda dan lainnya sudah kembali
ke tempat masing-masing.
Demikianlah Sang Putri Raja,
selalu dicumbu asmara
oleh Raden Ngabei.
Digendong diciumi,
Sang Retna tak menolak.
Sang Dyah Ayu sudah dibawa
masuk ke peraduan
Dyah Putri dan Raden Ngabei
bagai menemukan permata
segunung besarnya.
(Mereka) sudah memadu asmara.
Diceritakan pagi harinya,
Para ibu sudah datang.
memandikan keduanya,
lalu menghadap ayahanda,
selalu bergandengan tangan,
dengan ketiga ibu,
semua mendampingi,
sudah sampai di sanggarnya
Ki Ageng Mataram,
semua sedang duduk-duduk
dengan Ki Ageng Pati
bertiga dengan Ki Juru.
Kedatangan sang penganten
diiringi ketiga ibu,
sudah sampai di hadapan.
Ki Ageng bersyukur (pada) Ywang
Agung,
melihat kedua putra.
dan juga Ki Ageng Pati,
Ki Juru Martani
sangat suka hati.
Setelah menyembah semuanya,
lalu keduanya kembali
ke istana. Sudah sampai,
tak terpisahkan sedikitpun.
Adapun Ki Ageng Mataram,
waktu itu lalu sakit,
namun tidak berapa lama,
sudah kehendak Sukma,

kembali ke Rahmatullah.
(Ia) disemayamkan di sanggarnya.
Bumi gempa berguncang.
Atas kehendaknya sendiri,
berpesan kepada putranya
bahwa setelah tujuh hari,
Ki Ageng Pati berembug
dengan Ki Juru,
hendak menghadap ke Pajang
menyerahkan putranda,
Raden Ngabei.
Sudah sepakat keduanya,
maka lalu segera berangkat,
Dari negeri Mataram,
menghadap ke Pajang.
Perjalanannya sudah sampai,
Sang Raja sedang di hadapan,
lengkap semua para adipati.
Sang Raja terkejut mengetahui,
kedatangan Ki Ageng Pati,
dan Ki Juru Martani,
bertiga dengan sang putra.
Sudah diperintah untuk memanggil,
(mereka) tiba di hadapan Raja.
Demikianlah Raden Ngabei,
lalu berhormat mencium kaki,
dipeluk oleh Sang Raja,
Ki Ageng Pati dan
Ki Juru Mertani.
Sudah menghaturkan salamnya,
(dan) setelah duduk di tempatnya,
Ki Ageng Pati berkata dengan halus,
"Paduka hamba memberitahu
(bahwa) kakanda Raja Mataram,
kembali ke Rahmatullah."
Terkejut Sang Raja,
lama tak bisa berkata-kata,
dan berkaca-kaca air mata.
Adipati Mancanegara
juga Pangeran Benawa
semua meneteskan air mata.
Sang Raja berkata dengan halus,

(dan) bertanya, "Apa sebabnya,
Pati engkau tak memberitahu
ketika kakanda sakit?
(Lebih) jauh negeri Pati,
dari Mataram (lebih) dekat Pajang,
mengapa engkau sudah di sana."
Ki Ageng Pati berkata,
"Hamba sudah lama,
bersama menghadap Paduka
ya di Mataram,
dan lagi anak perempuan hamba
diambil menantu,
ya dinikahkan
dengan Ngabei ini.
(Ki Ageng Mentaram) tidak sakit
apapun,
oleh sebab itu hamba
tak sempat mmemberitahu."
Sang Raja berkata dengan halus,
"Mancanagara dan semua adipati,
ketahuilah, aku menghendaki
nanti negri Mataram,
yakni seluruh desa kakanda,
semua kuberikan,
si Ngabei yang menggantikan.
Namanya aku ganti,
Senapati di Mataram,
sebagai pendampingnya,
ya kakanda Pati itu,
gelarnya Adipati
Bregola di Pati,
Kakanda Juru ya
aku beri gelar Adipati
Mandaraka sudah sepantasnya."
Semua berterimakasih,
disaksikan seluruh yang hadir.
Raja kembali berkata,
"Hai Senapati Mataram,
engkau ingat-ingatlah
akan pesan kakanda,
ya Ki Ageng Mataram."
Sang Senapati berkata,
"Hamba bersedia,

hanya doa restu Paduka
siang dan malam
Dewa pujaan (kami)."
Sang Raja berkata lagi,
"Sudahlah engkau pulanglah,
kelak aku kira
kalau lama engkau tinggal
akan sangat sedih."
Kanjeng Senapati Mataram
bersedia lalu bersembah mencium
kaki,
dipeluk oleh Sang Raja,
dicium keningnya.
Kemudian Adipati Pati
mengucapkan salam kepada Raja,
Adipati Mandaraka,
bertiga semua mundur
dari hadapan Sang Raja.
Sang Raja selesai di penghadapan
sudah memasuki istana putri.
Selesai semua yang menghadap,
masing-masing lalu pulang.
Diceritakan yang di perjalanan,
Kanjeng Senapati Mataram
diiringi kedua pamannya.
Tidak diceritakan di jalan,
Sudah tiba di Mataram,
sangat suka cita
seluruh keluarga.
Sang Adipati Pregola
sudah berpamitan pada putranda,
akan kembali ke Santenan.
Sang Putra sudah mengijinkan,
lalu berangkat orang Santenan.
Tidak diceritakan perjalanannya,
sudah tiba di Pati,
tak lama menderita sakit,
sudah kehendak Ywang Agung
kembali ke Rahmatullah.
Putranda sudah menggantikan,
adik dari Parantresna,
laki-laki hanya satu,

menggantikan ayahanda,
bernama Bragola,
di Pati sangat disegani
Sang Adipati Bragola.
Tenteram sejahtera semua
di Pati-Pajang-Mataram.
Adapun yang diceritakan,
Sang Senapati Mataram.
Sudah kehendak Sukma,
tidak puas hatinya
kalau tidak menguasai tanah Jawa.
Dia sangat prihatin.
Demikian itu Ki Mandaraka
sudah mendengar
kalau sang putra Senapati,
menyimpang kehendaknya.
Ki Mandaraka masuk
menemui Ki Senapati.
Ki Mandaraka bertanya dengan halus,
"Apa yang kau kehendaki anakku,
merasa tak enak hatiku,
kalau aku mengetahui perasaanmu.
Sekarang perilakumu
berubah dari biasanya."
Sang Senapati berkata,
"Ya paman bagaimana,
rasa hati saya,
harus demikian keinginannya.
Kalau tidak kesampaian,
saya menguasai Jawa
lebih baik mati Paman,
tak kuasa dilihat orang."
Ki Mandaraka berkata lagi,
"Kalau demikian kehendakmu,
kebenaran pada yang sudah mati
saja.
Apabila demikian kehendakmu,
jika mendapat keselamatan.
Hanya di dunia saja,
di akhirat mungkinkah?
Apakah yang membuatmu berani
melawan ayahandamu?
Tak terhitung kekecewaannya.

(Ialah) yang pertama itu orangtua,
dan kedua raja,
yang ketiga guru,
keempat sanak saudara,
kelima banyak prajuritnya,
keenam kaya harta benda,
adapun yang ketujuh,
tahan bertapa,
kedelapan itu
sungguh ibadahnya kuat,
kesembilan dikasihi Ywang Sukma,
kesepuluh pemberani.
Keberanian apa yang engkau
andalkan?"
Sang Senapati berkata,
"Tetapi satu ini
kemauan hamba,
hanya kekecilan hati
Kanjeng Sultan Pajang itu"
Ki Mandaraka menjawab,
"Mengapa kecil?
Dahulu ada duta
Si Arya Penangsang,
Dhandhangwiring namanya,
memberontak tak berhasil,
seperti lalat hinggap saja.
Masih bisa tidur enak
kain *kampuhnya* tak terkoyak.
Nah nak, mana tandanya
engkau katakan kecil?"
Jawab Senapati,
"Ketika di Kalinyamat dahulu,
saya mengikuti
ketika sedang berhenti di jalan,
ingin menginang,
saya yang membawa kinang,
ya di sampingnya.
Duduk terlihat ada kelabang.
(Beliau) melompat sangat terkejut.
Itu pendapat saya."
Ki Mandaraka berkata lagi,
"Ya nak mengapa tergesa,

kalau memang takdirnya,
engkau dikehendaki Ywang Sukma,
pasti tak akan tidak,
tetapi perlahan anakku.
Samarkanlah jangan terlihat.
Di Gunung Kidul,
ada manusia pertapa,
Ki Ageng Giring namanya.
Itu kalau luput anakku,
(akan) mengganggu engkau,
kalau benar caranya
malah merendahkan negara.
Adapun yang jadi pertimbanganku,
sebaiknya sabarlah saja.
Tak mungkin gagal anakku,
tetapi jangan semata-mata,
karena ayahandamu Kanjeng Sultan.
(Beliau) belum ada cacatnya,
lebih baik carilah harta.
Berat Nak tanah Jawa,
banyak orang dikasihi
oleh Tuhannya.
Mudah Nak di Pajang,
ketika almarhum ayahandamu,
engkau kuberitahu Nak,
engkau belum ada (lahir)
Ketika giat melakukan tapa,
ya Nak ayahandamu
tak ada yang mengimbangi
pendeta di tanah Jawa.
(Ia) dikasihi Ywang Sukma,
tetapi itu
yang sepadan dengan ayahandamu,
ya Kyai Ageng Giring,
yang mendapat wahyu Jawa.
Atas kehendak Ywang Manon,
beralih kepada ayahandamu,
maka dahulu ayahandamu
diminta waris itu,
ganti menguasai tanah Jawa.
Jawab ayahandamu,
Kakanda saya tak kuasa,
apa kehendak Ywang Manon,

karena merasa tidak mengetahui,
maka (saya) minum saja.
Itu memaksa meminta waris.
Ayahandamu lalu pergi.
Itulah yang jadi kekhawatiran.
Adapun di Pajang
hanya sekali saja
tidak menjadi bibit tanah Jawa."
Kata Senapati,
"Saya sungguh terserah saja,
hanya sekadar menjalani."
Ki Mandaraka berkata dengan lembut,
"Adapun kehendakku,
takut menjadi satu bibitnya,
Ki Ageng Giring itu,
mempunyai anak perempuan,
yang jadi keinginanku,
nikahilah Senapati."
Sang Senapati berkata,
"Saya belum tahu."
Ki Mandaraka berkata perlahan,
"Ya aku yang mengantar,
ayo berangkat."
Lalu sudah berbusana,
serba hitam busananya,
lalu sudah berangkat,
Ki Mandaraka di depan.
Tak diceritakan di jalan,
sudah sampai di Giring,
langsung menuju sanggarnya.
Diceritakan Ki Ageng Giring,
sudah tua usianya.
(Ia) duduk di sanggarnya,
Ki Mandaraka memberi salam,
Ki Ageng Giring terkejut.
Sudah sangat lama
mereka sudah lama tak berjumpa,
sehingga pangling sejenak,
sesudah itu bersalaman.
Semua sudah duduk dengan baik,
Ki Ageng Giring bertanya,
"Saya tak tahu sebenarnya

Kakandamu ini tak tahu tata krama,
darimana asalnya?"
Ki Mandaraka sumaur
"Apakah lupa Paduka?"
Setelah ingat lalu memeluk,
"Duh adinda Juru, siapa
anak muda yang duduk di belakang?"
Ki Mandaraka berkata,
"Ini peninggalan
adik Paduka sesungguhnya,
ya Ki Ageng Sela."
Terkejut Ki Ageng Giring,
Diberitahu adinda (telah) wafat,
sangat keheranan,
"Mengapa saya yang sudah tua,
masih tinggal di dunia,
tak menyangka adinda Juru,
kalau saya ditinggal."
Ki Mandaraka berkata dengan halus,
"Kakanda kalau Paduka berkenan,
saya bertanya dengan sungguh.
Putra Paduka si putri,
apakah belum menikah?
Kalu diperbolehkan dan jodoh,
putra Paduka itu
ambilah menantu sendiri
jangan sampai (diambil orang)
lain."
Ki Ageng bersabda,
"Ya adinda kalau mau,
adapun anakmu
wajahnya sangat canggung
dan bodoh akan pekerjaan.
Putra adinda itu
kulihat lebih dari yang lain.
Wajah dan perilakunya,
sangat berbeda, dinda,
dengan putramu,
aku duga kalau tak mau."
Tertawa Ki Mandaraka
serta berkata dengan halus,
"Karena tidak menikahi wajah,
hanya sekadar keinginan lelaki

saja."
Ki Ageng Giring berkata,
"Kalau demikian ya
saya bertanya dengan sesungguhnya.
Siapa nama dan rumahnya,
serta apakah belum menikah?
Tertawa Ki Mandaraka,
agak sungkan katanya.
Demikianlah lalu menjelaskan,
"Kakanda permohonan saya
ampunilah sebesar-besarnya.
Ia punya negara.
(Ia) yang memiliki Mataram,
Senapati namanya.
(Ia) memiliki dua istri,
bernama Ratu Prawata,
yang satu namanya
yaitu Ratu Pati,
Ratu Giring kalau diperbolehkan."
Tertegun Ki Ageng Giring,
ingat petunjuk dahulu,
bahwa yang menguasai seluruh Jawa,
Senapati namanya,
di Negeri Mataram.
Demikian inilah kenyataannya.
Lama tak berucap,
lalu berkata perlahan,
"Ya adinda aku serahkan,
tetapi dugaanku,
sepertinya tidak mau
Senapati Mataram."
Tersenyum yang diajak berbicara
dan juga Senapati.
Tak diceritakan sudah bertemu
Senapati Mataram.
Keduanya saling mengasihi,
Sudah mengidam Sang Retna,
Sang Senapati berpamitan,
pulang ke Mataram,
tak diceritakan sudah sampai.
Diceritakan Ratu Prawata
kandungannya sudah lahir,

lahir laki-laki putranya,
diberi nama Raden Rangga.
Sangat cakap wajahnya,
dan tampak sungguh gagah,
perkasa tak pernah sakit.
Sudah nampak kekuatannya,
kalau bercanda dengan anak-anak,
hanya jadi lemparan saja
walau lebih besar.
Demikianlah
ia sering mengganggu
pada kakeknya Mandaraka.
Tempat wudu sering dipindah,
diangkat beserta alasnya,
disembunyikan di tempat
tersembunyi.
Kalau sang kakek akan sholat
selalu kehilangan.
Ki Mandaraka berkata dengan manis,
tak salah pasti si Rangga.
"Hai, Rangga. Di mana
tempat air wuduku?
Aku akan sholat."
Tertawa Raden Rangga,
"Kakek, saya tak tahu."
Ki Mandaraka berkata dengan manis,
"Rangga, jangan sembarangan kamu.
Sudah hampir habis waktunya."
Raden Rangga tertawa,
lalu diberikan,
digendong seperti *kembang mayang,*
tersenyum Ki Mandaraka.
Berhenti ganti diceritakan,
Sang Senapati Ngalaga
Setiap kali menghadap
ke Pajang,
bersama adinda Pati,
tak berbeda seperti ayahandanya.
Kalau tidak mau menghadap,
Ki Mandaraka tak berkenan,
demikianlah selalu.
Diceritakan Kanjeng Sunan Adi
baru saja berkekelana

mengelilingi tanah Jawa,
bersamaan hendak
mampir ke Mataram
bertemu dengan Senapati,
dan juga Ki Mandaraka.
Semua sudah menyembah,
lalu menempati tempat duduk.
Kanjeng Sunan sangat terkejut,
kalau Ki Ageng Mataram
kembali ke Rahmatullah,
begitu pula Ki Ageng Pati
(Adapun) yang menjadi (raja) di
Mataram
yaitu putranya (bernama) Raden
Ngabehi.
Demikian pula putra di Pathi,
dan diberi gelar
Raden Ngabehi Senapati.
Ki Juru Mandaraka.
Di Pati namanya
yaitu Adipati Bregola.
Demikianlah Sinuhun Adi,
setelah habis (rasa) tertegunnya
lalu bertanya,
"Hei, Ki Jebeng Senapati,
pembangunan kota olehmu
itu sesungguhnya salah,
walat dalam agama.
Selain itu, ayam dan sejenisnya,
mengapa tidak dibuatkan kandang?
Jika demikian
kemauanmu itu pasrah
pada Ywang Maha Mulya,
tetapi kepasrahanmu itu salah,
bahkan itu takabur.
Adapun yang tua masih
engkau anakku Mandaraka,
tidak ada perhatiannya."
Ki Mandaraka menunduk
tak bisa berkata-kata.
Kanjeng Sunan berkata dengan halus,
"Begini, Ki Senapati,

arti dari kehendakmu
ada tiga perkara,
gunung, matahari, (dan) lautan.
Kalau diumpamakan gunung,
demikian ini.
Siapa berani padaku
dan sangat menyusahkanku,
seperti itu akhirnya
menjadi rendah yang demikian.
Demikian pula lautan,
jika diumpamakan (adalah)
siapa berani kepadaku,
(lebih) luas aku, (lebih) dalam aku
(maka) tak dapat diterjang.
Adapun matahari itu,
kalau diumpamakan,
ya demikian ini.
Siapa yang (merasa) tersakiti
merasakan
panas akan kemarahanku
dan tinggi tempatku.
Ketiganya itu, Nak.
Anakku kalah semua.
Ada lagi lambangnya,
gunung memberi pangan,
lautan memberi sandang,
matahari itu memberi
jalan pada keinginanmu.
Engkau demikian juga.
Engkau anakku Senapati
rumah tanpa pager begitu
ayam bebek tanpa kandang
demikian itu artinya
siapa yang berani kepadaku
Mataram di tanganku.
Dan keteguhan kulitku
itu besi tanah Jawa,
tak mempan semuanya.
Juga senjataku yang baik
terhindar (bahaya) teguh selamat.
Itu artinya, anakku."
Sang Senapati menunduk.
Demikianlah menurutku

ya anakku Senapati,
orang Mataram itu semua,
sebaiknya diperintah membuat
batu bata semua,
diseling dengan batu
jadinya bata *becingah.*
Dan ayam bebek
sebaiknya dikandangkan
dan kuncilah pintunya.
Kalau malam periksalah,
ya anakku tiga kali,
lalu serahkan pada Ywang Agung.
Itu menghilangkan ketakaburanmu.
Manusia yang sesungguhnya,
waspada pada segala halangan.
Adapun batas istana,
ya kehendak Ywang Sukma,
aku beritahu engkau."
Sang Wiku memegang pendulum
dibawa di tangan kiri.
"Maka jangan diubah, Nak.
Ikuti kemana arahnya
air kemana alirannya."
Sang Senapati mengikuti di belakang
dan membawa tempurung.
Ki Mandaraka tak ketinggalan,
sesudah itu Sang Wiku musnah.
Lalu Kanjeng Senapati
dan Kyai Mandaraka
memerintahkan membuat bata.
Ada pula yang memasang batu,
dikerahkan orang Mataram.
Diceritakan Raden Rangga
baru saja datang
(dan) ditanya oleh Senapati,
"Anakku, darimana engkau?
sudah lama tidak kelihatan."
Raden Rangga menjawab,
"Hamba dari Pati
karena mencari guru",
tersenyum Kanjeng Senapati,
"Kurang apakah kakekmu

ya pamanda Mandaraka?
Apa maumu, Nak?
(Kakekmu) teguh sakti menguasai
kepandaian dan ketrampilan
dan taat pada Ywang Agung."
menunduk Raden Rangga.
Hentikan di Mataram,
yang baru mulai membangun,
dikerahkan setiap hari,
tak henti setiap hari.
Diceritakan di Pajang,
Kanjeng Sultan sudah mendengar,
lalu keluar di penghadapan.
Lengkap para adipati,
yang di hadapan raja,
putra (yaitu) Pangeran Benawa,
dan Adipati Mancanegara
menantu Adipati Demak
dan Adipati Tuban,
semua menantu Sang Raja.
Kanjeng Sultan berkata dengan
halus,
bertanya kepada Adipati
Mancanegara,
"Apakah engkau mengetahui kabar
(bahwa) Ki Senapati Mataram
akan membangun istana?"
Adipati Mancanegara berkata,
"Ya, (hamba) sudah mendengar."
(Kanjeng Sultan bertanya,)
"Kehendakku, Mancanegara.
Apakah sebaiknya dipanggil
Ki Senapati nanti?"
Kata Adipati Mancanegara,
"Kalau berkenan
sebaiknya dilihat,
benar dan tidaknya,
mengkhawatirkan dan tidaknya.
Tetapi dugaan saya,
(terlalu) berani orang muda,
tak mengerti tata krama,
itu hanya kualat,
kalau dilanjutkan itu.

Dewaji Senapati,
perkiraan hamba, itu tak boleh.
Kakanda Mandaraka,
seperti yang dikatakan.
Kalau keduanya mau,
mengapa melupakan
raja terdahulu?
Apakah dibiarkan (saja)?
Siapa yang mengajak berperang?
Tentu orang Mataram,
berapapun jumlahnya,
dan juga ratusan orang desa."
Sang Raja berkata,
"Ya, kanda. Benar perkataanmu,
hanya siapa yang selayaknya."
Mancanegara berkata dengan halus,
"Kalaupun Paduka mengutus
Bupati Ageng, (menjadi) bangga
hatinya.
Sebaiknya kurir saja
yaitu si Pulangjiwa
dan Jiwaraga."
Sang Raja berkata,
"Sudah, kakanda. Sepantasnya
seperti itu.
Segera perintahkan berangkat
dalam sehari ini, kakanda."
(Ia) yang diperintah bersedia.
Sang Raja lalu menutup acara,
penghadapan sudah selesai.
Diceritakan Ki Pulangjiwa
dan Jiwaraga berangkat
berjalan bergegas.
Tak diceritakan lamanya,
telah tiba di Mataram.
Diceritakan Senapati
sedang berkeliling
ke tempat mereka yang membuat bata,
dengan menunggang kuda.
Pulangjiwa dan Jiwaraga
agak sungkan perasaannya,
"Inikah yang dikehendaki

oleh Sang Senapati,
yang sedang mengelilingi
orang yang membuat bata
dan apa maunya?
Ya adik Jiwaraga,
apa yang diperintahkan
(yang) dikehendaki Sang Raja?
Ini Sang Senapati
menunggang kudanya,
apakah sama-sama naik kuda?
Bagaimana sebaiknya?
Ataukah kita berjalan kaki?"
Ki Jiwaraga menjawab,
"Ya kakanda Pulangjiwa,
menurut pendapatku,
sebaiknya jalan kaki saja,
supaya terlihat sikapnya.
Itu Sang Senapati
kebaikan dan keburukannya.
Kalau masih baik hatinya,
pasti turun dari kuda.
Kalau benar melenceng,
pasti tak mau turun,
itu dapat jadi pertanda."
Raden Pulangjiwa menjawab,
"Kalau demikian kehendakmu
jadi tidak jelas itu
dan tidak bisa menandai.
Adinda, aku dan kau
sesungguhnya orang kecil
tak mungkinlah dia turun."
Jawaban Jiwaraga,
"Benar, saudaraku. Jika aku
sesungguhnya hanya orang kecil,
tapi aku ini, kanda,
mengemban tugas Raja."
Jadi lama berdebat.
Demikianlah Sang Senapati,
sudah sampai di tempat
Pulangjiwa dan Jiwaraga,
sehingga kedua utusan itu
lalu turun dari kuda
karena ketakutannya.

Sang Senapati sudah tiba,
(dengan) menunggangi kudanya.
Kebingungan kedua utusan.
Demikianlah akalnya,
lalu (menyampaikan) yang
dipesankan,
"Hamba sahaya Senapati,
diutus ayahanda Paduka
meyakinkan warta,
kalau Paduka membuat bata
mengapa tidak memberitahu?"
Sang Senapati berkata,
"Hai, utusan. Katakan saja.
Benar aku membuat bata,
ingin memperbaiki rumah,
ya dengan pagarnya.
Tidak ada adatnya,
orang membangun rumah sendiri
kalau harus memberitahu,
katakanlah demikian."
Lalu Sang Senapati
kembali ke istana.
Kedua utusan terheran-heran,
"Sudah jelas. Sang Senapati
tidak mempedulikan
pada utusan Raja."
Lalu utusan segera akan
memberitahukan.
Cepat-cepat jalannya,
sudah sampai di Pajang.
Kanjeng Sultan tak diceritakan,
sedang di penghadapan,
"Aku utus menuju Mataram
(untuk) melihat Senapati.
Apakah bertemu sendiri,
engkau dengan Senapati?"
Berkata Raden Pulangjiwa
dan Jiwaraga berkata,
"Dewaji, hamba diutus
sudah sampai di Mataram.
Benar bahwa di Mataram
orang-orang kini dikerahkan,

tak ada yang menganggur,
semua membuat bata,
ada yang menata batu,
batu putih yang dipakai,
sambil (membuat) batu bata,
akan dibuat *becingah.*
Dan hamba Raja,
bertemu sendiri
dengan Sang Senapati,
membuat bata itu,
(bertanya tentang) mengapa tidak
memberitahu
kepada Sang Raja.
Hamba sampai bertanya.
Sang Senapati menjawab,
"Ya utusan katakanlah,
kepada Sang Raja,
tidak ada adatnya,
kalau orang membangun rumah,
dan pagar harus memberitahu.
Begitu saja katakanlah."
Sang Raja bertanya,
"Mengapa tidak berubah
sikapnya kepadamu?"
Kedua utusan itu
jawabannya berbeda.
Pulangjiwa mengatakan,
"Tak berubah (masih) seperti
dahulu."
Ki Jiwaraga mengatakan,
"Sungguh sudah berubah."
Resah Sang Raja,
lalu berkata dengan halus,
"Bagaimana, Adipati Manca?
Apa pendapatmu?"
Adipati Manca menyembah,
"Ya kalau Sang Raja berkenan,
saya sendiri,
pergi ke Mataram,
tak ada penyelesaiannya,
salah-salah membuat susah."
Sang Raja berkata dengan bijak,
"Sudah, Manca. Terserahlah.

Hanya sebaiknya
ajaklah si Benawa.
Kalau ada kelalaianmu,
salah satu
ada yang mengingatkan."
Sudah matang keputusannya.
Sang Raja selesai di penghadapan.
Kini Adipati Manca
bersiap-siap,
dengan Pangeran Benawa.
(Mereka) sudah berangkat menuju
Mataram.
Di jalan tidak diceritakan.
Diceritakan di Mataram,
Senapati ing Ngalaga,
dan Ki Mandaraka,
sudah mendengar kabar,
kalau Adipati Mancanegara
diutus oleh Sang Prabu
bersama Pangeran Benawa.
Ki Mandaraka berkata dengan bijak,
"Bagaimana pendapatmu, Nak?"
Ki Senapati berkata,
"Saya terserah Paman."
Ki Mandaraka berkata,
"Ya, Nak. Pendapatku,
sebaiknya menjemput di *gredegan.*
Tetapi pesanku, Nak.
Janganlah engkau kentara.
Ayo lalu berangkatlah,
kalau kedahuluan,
jadi kurang baik."
Sang Senapati sudah
bersiap berbusana.
Lalu Senapati berangkat,
dengan Kyai Mandaraka,
hanya dengan abdi *punakawan* saja,
dan abdi pemelihara kuda,
kurang lebih empat puluh,
dan Raden Rangga juga ikut,
tidak bisa dicegah.
Sampai di *gredegan* lalu

sudah berjumpa
dengan Adipati Mancanegara
dan juga Pangeran Benawa.
Semua turun dari kuda,
lalu saling berpelukan,
karena saling merindukan.
Adipati Mancanegara,
melihat anak kecil itu,
masih di atas kuda,
semua sudah turun
hanya tinggal dia,
yang wajahnya sangat tampan,
masih di atas kuda.
Adipati Mancanegara,
bertanya kepada Ki Mandaraka,
"Ini putra siapa?
(Ia) yang wajahnya lebih dari yang lain,
tampan bersemu perwira."
Ki Mandaraka tertawa,
"Itu cucu anda,
putra Senapati,
lahir dari (ibu asal) Prawata.
Ia kepala batu,
kalau saya sholat,
diganggu saja,
tak bisa diperingatkan."
Tersenyum Adipati Manca
lalu berkata dengan halus,
"Nak, engkau turunlah.
Aku kakekmu sendiri."
Raden Rangga tidak mau.
Ki Mandaraka berkata,
"Mari melanjutkan langkah,
anak tak bisa dipaksa,
pada kakeknya tidak takut."
Lalu (mereka) melanjutkan perjalanan.
Tidak diceritakan di jalan.
Sudah sampai negeri Mataram,
lalu memasuki kota.
(Mereka) telah menempati tempat duduk.

Demikianlah Raden Rangga,
lalu menyembah
kepada Eyang Adipati Manca.
(Ia) dipeluk dicium,
lalu berganti kepada sang paman.
Oleh Pangeran Benawa
diangkat lalu dipangku,
dasar belum memiliki putra,
sangat menginginkannya.
Pangeran Adipati Benawa
mungkin kelak mempunyai putra,
lalu berkata perlahan,
"Nak ikutlah aku",
Raden Rangga tak menjawab
(pada) pamannya diam saja.
Kanjeng Pangeran berkata dengan
halus,
pada kakanda Senapati,
"Kakanda kalau diperbolehkan nanti
ananada saya bawa",
tersenyum Sang Senapati,
"Mana bisa adindaku,
anakmu itu juga
anak bandel sekali,
dan lagi mana mau.
Coba mintalah sendiri."
Ditawari tetapi melototkan mata
saja,
Pangeran Benawa senang,
tertawa dicium ubun-ubunnya,
"Aduh anakku sayang,
betapa kelak (kalau) sudah besar,
betapa hebatnya."
Ki Mandaraka menyahut,
"Kalau diperbolehkan itu
meresahkan saja,
Tapi baru saja datang
dari Pati,
maka tidak melihat
kedatangan Kanjeng Sunan Adi."
Adipati Manca berkata perlahan,
pada kakanda Mandaraka,

"Kedatangan hamba ini
diutus Kanjeng Sang Prabu,
diutus mencari tahu
berita yang tersiar
kalau Senapati Mataram
sekarang membangun istana.
Oleh karena itu hamba kakanda
yang diminta berangkat.
Kini saya tahu,
memang benar berita itu.
Bagaimana ini?
Apakah lupa?"
Ki Mandaraka menjawab
sambil tertawa terbahak-bahak,
"Adinda Adipati Manca,
tenangkan dulu adinda,
nanti saya jelaskan.
Putra Paduka sesungguhnya
Senapati Mataram,
punya prakarsa sendiri,
malah baru saja dimarahi
oleh Kanjeng Sunan
yang merancang dan (membuat)-batas
semua Kanjeng Sunan Adi.
Saya hanya mengikuti adinda,
tak ketinggalan ikut dimarahi.
Dan lagi apa salahnya,
orang membangun rumah
dengan pagar itu,
kalau sesuai ilmu,
menjaga diri sendiri.
Supaya tenang hatinya
adinda, orang di dunia,
selalu dianugerahi.
Jika kuat beribadah,
maka hati tentram.
Jika tak tenteram,
jadi resah hatinya.
Adinda apakah bisa,
menjaga saya (dari) kematian,
siang dan malam,"
tertawa Adipati Manca.
"Nah, dapat dikatakan,

orang diutus karena kemarahan
mengapa mengajak bertengkar?
Yang jadi kekhawatiran,
apakah kakanda
nanti mau bertanggung jawab
pada Senapati?"
Ki Mandaraka berkata,
"Ya adinda sekalian jalannya
mana mungkin saya ingkar
akan sakit dan kematian.
Tak mungkin saya lupakan
dan apalagi
kedatangan adinda ini
diutus Sang Raja.
Kalau tak bisa bertanggungjawab
adinda berdua
sungguh tidak berguna
jika tidak bisa
bermanfaat (bagi) keduanya,
yang pantas bagi agama
dan baik jalannya.
Hilangnya rasa itu
pasrah kuasa Sukma.
Kalau tidak demikian, adinda.
Tak pelak lagi mendapat sengsara,
ya salah satunya,
di dunia hingga akhirat."
Adipati Manca tersenyum
sambil berkata dengan halus,
"Dapat dikatakan kanda Mandaraka,
kedatangan saya ini
(ke) negara Mataram, kakanda
karena mengemban tugas
kakanda Kanjeng Sultan Pajang,
menyampaikan kemarahan
sesungguhnya kepada Anda
dan Senapati Ngalaga.
Lalu kakanda memarahi
kepada saya,
ya berpadulah."
Sambil tertawa senang
karena tiada prasangka (lagi),

Ki Mandaraka berkata dengan manis,
"Kakanda, semua karena Allah."
Adipati Mancanegara
Lalu berkata dengan bijak,
"Ananda Senapati, engkau
ingatlah nasihatku,
itu kalaupun
sudah benar anakku
kalau engkau dikasihi Sukma,
Tetapi jangan engkau berani
anakku kepada ayahandamu.
Dan aku titip anakku
akan adindamu,
ananda Pangeran Benawa,
tentang pentahtaannya di Pajang
kelak,
aku percayakan kepadamu."
Sang Senapati menunduk
sambil berkata, "Insya Allah,
kalau memang takdirnya
adinda Benawa,
saya tak mungkin melupakan,
di dunia akhiratnya.
Apalagi Kanjeng Sultan,
ayahanda sendiri,
sungguh orang tua saya,
(beliau) yang membesarkan
diri saya,
ya Kanjeng Sultan Pajang
itu sebabnya hamba sanggup."
Tertawa Adipati Manca,
"Aduh anakku gusti,
caranya berjaga-jagalah,
aku sendiri berjalan, Nak,
sudah pasti kerusakan
Mataram, anakku.
Ya sudahlah anakku
kalau itu yang menjadi kehendakmu.
Penghadapanmu Senapati
kepada ayahandamu,
kalau aku ditanya, Nak."
Kata Sang Senapat
kepada Sang Adipati,

"Sesudah ini,
paman saya menghadap."
Sang Adipati berkata dengan halus,
"Itu kurang baik, Senapati.
Artinya orang seenaknya,
tak ada batasnya.
Kalau engkau akan menghadap,
nanti bersama denganku,
ya anakku engkau bisa.
Kalau engkau ada kemauan, Nak,
walau selamanya
tak (akan) habis kemauan itu."
Sang Senapati menunduk.
Ki Mandaraka berkata,
"Kalau boleh adinda,
sebaiknya dibatasi,
(perginya) menghadap Senapati."
Sang Adipati perlahan berkata,
"Berapa kakanda sebaiknya,
selesainya pekerjaan,
tampak wujudnya."
Ki Mandaraka menjawab,
"Ada sekitar tiga tahun."
Sang Adipati menyahut,
"Lama sekali kakanda."
Ki Mandaraka berkata,
"Adinda, walaupun lama
kalau bisa ditunggu,
walau cepat umpamanya,
kalau resah apa jadinya."
Adipati Mancanegara
bijak kata-katanya,
"Kalau sudah sepakat
ya kakanda Mandaraka,
saya terserah saja.
Tapi anakku Senapati,
janganlah engkau lupa."
Sang Senapati katanya halus,
"Ya mohon doa restu Paduka."
Demikianlah yang diceritakan,
Adipati Mancanegara
dan Pangeran Benawa

sudah lama di Mataram,
tak henti dijamu dihibur.
Kira-kira tujuh hari,
demikianlah Adipati Manca
dan Pangeran Benawa,
berpamitan pulang ke Pajang.
Sang Senapati mengantarkan,
tak ketinggalan Ki Mandaraka,
dan juga Raden Rangga.
Lalu berhenti di Prambanan,
bersalaman Sang Senapati
dan Kyai Mandaraka,
dan juga Raden Rangga,
sudah kembali ke Mataram.
Sang Adipati sudah bersama
dengan Pangeran Benawa.
Tiba di negeri Pajang,
sudah bertemu dengan Raja.
Disampaikan semuanya.
Sangat keheranan dalam hati
Kanjeng Sultan (ketika)
mendengarnya.
Dihentikan yang diceritakan.
Diceritakan di Mataram,
Sangat bersukacita,
bersama mantri bagian pajak,
Bagelen ke barat,
semua takluk,
tak menghadap ke Pajang.
Diceritakan Ki Mandaraka,
sangat khawatir.
Lalu masuk ke istana.
Ki Mandaraka sudah bertemu
dengan Senapati.
Ki Mandaraka berkata,
"Heh anakku Senapati,
mengapa engkau berbuat berlebihan?
Apa memang demikian, Nak?
Mantri pajak ini
kau ajak demikian?
kalau diketahui Sang Raja
pasti jadi perkara
tak berkesudahan.

Kalau kemauanmu begitu,
lebih baik menghadaplah saja.
Semua pajak ini,
lebih baik mintalah saja,
engkau yang jadi pimpinannya,
aku juga sanggup
kalau akan meminta."
Sang Senapati menunduk,
tak bisa menjawab.
Ki Mandaraka berkata lagi,
"Bagaimana, anakku Senapati?
kalau hal itu terjadi, engkau kelak
bermusuhan (dengan) ayahandamu,
Kanjeng Sultan di Pajang.
Prajurit satu melawan seribu,
(itu) bagai kejatuhan angkasa.
Walaupun ada yang sakti
prajurit Senapati,
lebih kepandaian olah senjatanya
hebat,
kuat sangat perkasa.
Apa yang kau lakukan
kalau demikian kehendakmu?
Ayo lebih baik menghadap.
Tak urung kelak,
ya segenap orang Mataram,
semua menjadi mayat
oleh karena tindakanmu, anakku
maka ayo menghadap."
Sang Senapati menunduk,
serta berkaca-kaca matanya.
Ki Mandaraka berkata lagi,
"Apa yang engkau andalkan,
apakah tindakanmu itu
yang akan menjadi harta?"
Sang Senapati berkata,
"Paman lebih baik saya mati,
kalau tak menguasai tanah Jawa."
Ki Mandaraka ketika mengetahui
kalau sang putra kecil hatinya.
Demikian halus katanya,
"Iya nak Senapati,

Sudah sewajarnya seorang pria,
dalam peperangan dikerubut,
menemui pertarungan dalam
peperangan.
Bahu menangkis berganti keris,
satu cacatnya,
kalau memusuhi orang lain,
aku sangat senang,
ini memusuhi ayahandamu.
Kalau kelak bertemu,
aku dan si adik Manca,
betapa malunya aku.
Aku lalu dituding,
dengan tangan kiri saja,
apalagi Sang Raja,
aku ini merasa,
sudah diberi kewenangan."
Tertunduk Sang Senapati.
Ki Mandaraka berkata lagi,
"Kalau engkau memusuhi,
Pajang sepuluh kali besarnya,
walaupun semua dikerahkan,
perempuan dan anak-anak.
Sungguh berani aku.
karena sama-sama hamba.
Sebaiknya hai Senapati,
pakailah ikhtiar.
Mohon kepada Sang Pencipta,
mohon penerangan jangan suram,
dimudahkan keinginanmu,
hanya dalam tiga tahun,
jangan keterlanjuran engkau.
Mohonlah pendampingan dalam
pertempuran,
karena Allah maha murah.
Jika telah diizinkan, anakku,
pasti engkau diberkahi.
Ayahandamu Kanjeng Sultan
mudah jalannya,
kalau sudah dikehendaki Sukma."
Demikianlah Kanjeng Senapati,
sekembalinya pamanda,
lalu pergi

masuk ke dalam hutan.
Konon di tengah hutan,
di Nglipura namanya,
ada batu *gilang,*
lalu Kanjeng senapati,
duduk di batu *gilang,*
memusatkan panca inderanya.
(Ia) menutup lubang,
ya kesembilan,
dengan bersila *tumpang.*
(Ia) sudah memasuki badan yang tunggal,
sehingga hilang semua penglihatan.
Sudah kosong Sang Senapati,
bersatu dengan Pangerannya,
lalu menjatuhkan diri Senapati,
tidur di batu.
Demikianlah diceritakan,
ada dua bintang menghampiri,
di samping kanan dan kiri
tidur Senapati.
Dihentikan, diceritakan kini,
dia Kyai Mandaraka,
tidak enak hati,
lalu memasuki istana,
bertanya kepada yang jaga,
"Apakah Senapati ada?"
yang jaga mengatakan,
"Hamba tak tahu kemana perginya."
Ki Mandaraka berkata,
"Baiklah tinggallah."
Semua menyatakan bersedia.
"Aku menyusul Senapati."
Ki Mandaraka berangkat,
mencari putranda,
sudah tidak ragu tujuannya,
kalau di Hutan Lipura.
Lalu Ki Mandaraka,
tak beberapa lama sudah sampai.
Dua bintang bersamaan musnah.
Berdiri di samping (tempat) duduknya,

Ki Mandaraka
lalu membangunkan yang tertidur,
"Enak Senapati
tidurmu
tak sesuai kehendakmu."
Terkejut Kanjeng Senapati,
mengetahui kedatangan pamanda,
lalu menata duduknya.
Ki Mandaraka berkata perlahan,
"Bagaimana engkau Senapati?
apa sudah mendapat hasil?"
Kata sang Senapati,
"Ya sudah mendapat hasil."
Ki Mandaraka bertanya dengan halus,
"Apa anakku pertandanya
pemberian Ywang Manon?"
Kanjeng Senapati berkata,
"Paman ada dua bintang,
keduanya datang berkata,
sanggup membantu hamba,
kelak kalau betempur."
Tertawa Ki Mandaraka,
"Aduh anakku,
bintang engkau percaya, Nak,
jauh tempatnya,
dan sangat tinggi,
tak dapat dipastikan,
bagaimana cara menagih?
dan bukan sifat manusia,
bagaimana memastikan, Nak?"
Sang Senapati menunduk.
Berkata Ki Mandaraka,
"Kalau demikian anakku,
ayo saling berbagi tugas,
engkau memasuki ke lautan,
aku naik ke gunung."
Kata Sang Senapati,
"Paman apa yang dikehendaki,
saya tak membantah."
Lalu berangkat bersama,
Sudah sampai di Prambanan.
Ki Mandaraka bekata dengan halus,
"Sudah, Nak. Engkau tinggallah.

Aku ke gunung Merapi."
Tak beberapa lama lalu berangkat.
Diceritakan Senapati,
mencebur ke sungai Opak,
saat besar aliran sungai,
menghanyutkan diri di sungai.
Jalannya bagai jasad,
tersangkut-sangkut jalannya,
hanya mohon kodrat Pangeran.
Demikianlah berhenti
di Rawa Aji bertapa.
Diceritakan tentang samudera,
air panas bagai api,
lalu buram pemandangan.
Demikianlah diceritakan,
yang bertahta di samudera,
tak kuasa menyandhang
keributan besar ini.
Kanjeng Ratu sudah paham,
kalau Senapati Mataram,
yang membuat keruh
samudera dan semuanya.
Kemudian memanggil datangnya
si Tunggul Wulung,
berkata Kanjeng Ratu,
"Tunggul engkau aku utus,
menuju ke Rawa Aji,
panggillah Senapati."
Sang Tunggul Wulung segera
berangkat,
tetapi kehendak Ywang Sukma,
tak bisa keluar dari air.
Tunggul Wulung lalu pulang,
dan sudah memberitahu.
Kanjeng Ratu tersenyum dalam hati.
Demikianlah pemikirannya,
tidak mungkin sudah takdirnya,
kalau yang memiliki Jawa,
tak bisa dianggap mudah,
sehingga Tunggul Wulung kembali.
(Kanjeng Ratu) lalu berbusana.
Adapun diceritakan Kanjeng Ratu,

berubah tiga kali sehari.
Kalau pagi wujudnya
seperti Dewi Ratih dari surga,
kalau siang wujudnya
seperti Dresanala turun,
sore seperti Dewi Supraba.
Lalu berjalan sendiri,
tanpa membawa prajurit,
hanya Tunggul Wulung yang ikut.
Tak beberapa lama lalu sampai
di Rawa Aji,
Tunggul Wulung tinggal,
hanya Kanjeng Ratu sendiri.
Demikianlah Kanjeng Senapati,
sedang munajat pada Sukma,
tak mengetahui kedatangan
Kanjeng Ratu di hadapannya,
Dengan halus kata (Kanjeng Ratu),
"Saya mohon pertolongan,
kembalinya lautan."
Sang Senapati melihat
kalau ada wanita,
tiada tandingnya di dunia,
jadi pudar peglihatannya.
Lalu halus berkata,
"Paduka mohon pertolongan
kembalinya lautan,
hamba demikian juga,
semoga Paduka berkenan memberi
pertolongan,
kembalinya Mataram."
Kanjeng Ratu tersenyum berkata,
"Ini dikatakan silih,
ada orang meminta tolong,
hanya dibalas mundur."
Sang Senapati berkata denganhalus,
"Sudah lumrah itu,
kalau orang berjualan itu
dibeli." Tersenyum Sang Retna,
"Kelak hamba
Mendukung sekehendak Paduka,
yang penting supaya lautan seperti
sedia kala"

Sang Senapati berkata dengan halus,
"Adapun samudera itu
kembali atas kehendak Ywang Manon.
Hamba tak kuasa,
semoga Allah memberkahi."
Tak berapa lama kembali sudah,
Tersenyum Kanjeng Ratu katanya,
"Kalau Dewaji berkenan,
singgahlah ke samudera,
di sini buruk tampaknya."
Sang Senapati berkata,
"Saya hanya terserah,
hanya tidak tahu jalannya."
Tersenyum Kanjeng ratu berkata,
"Saya yang mengundang."
Tunggul Wulung lalu diperintahkan,
Tak beberapa lama datang,
Kanjeng Ratu halus katanya,
"Tuan mengendarai ini."
Sang Senapati menurut,
sudah naik di punggung (Tunggul
Wulung).
Kanjeng Ratu musnah tak terlihat.
Tunggul Wulung berjalan,
sudah menyelam ke laut,
tiba di tengah samudera.
Ada diceritakan,
adalah Kedhaton Kidul,
bagaikan sorga.
Pagar bata istana,
semua dibangun putih (warnanya).
Pintu dilapisi emas
suasa berbatu permata.
Adapun tanamannya,
terlihat beraneka warna,
dibuat dari perak.
Gedung-gedung ditata indah,
dan juga pepohonan
demikian pula,
sangat asri kalau dilihat.
Adapun halamannya,
ditaburi intan jamrut

batu mirah ungu sembilan permata.
Jambangan ditata rapi,
semuanya berwarna-warni,
jamrut dan batu mirah semua.
Kursi dari emas
ada yang dari suasa,
berseling selaka,
tak ada siang-malam.
Bunga sangat asri,
tanaman dalam jambangan,
terlihat berwarna-warni.
Kedhaton Kidul itu,
di alam semesta ini,
hanya ini yang terindah,
bagaikan surga.
Diceritakan balai Prabayeksa,
balai emas dengan delapan ratus
tiang,
mirah intan hiasannya,
tak bisa diceritakan.
Tempat peraduan dihiasi
naga emas
dengan mata permata.
Sampai di tengah lautan,
Tunggul Wulung sudah berwujud
makhluk samudra tak Nampak.
Namun nampak kerajaan
sangat besar
dan sangat indah
serta banyak makhluknya.
Demikianlah Sang Senapati
sudah sampai di pintu gerbang.
Diceritakan Kanjeng Ratu
sudah berada di pintu gerbang,
didampingi para jin.
Sudah bertemu dengan Senapati,
lalu bergandengan tangan.
Dipersilakan memasuki istana,
lalu duduk.
Demikian pikir Kanjeng Ratu,
"Coba saya goda
sang calon raja
biar lupa kerajaannya."

Kanjeng Ratu berkata sambil
tersenyum,
gigi mengkilat bagai sinar petir,
berkilau mengundang asmara.
Harum kerling mata
tersenyum manis katanya,
"Paduka Senapati
kalau Paduka berkenan,
jangan kembali ke Mataram,
bertahtalah di sini,
banyak berkahnya."
Sang Senapati perlahan katanya,
"Berkah apa itu?
Jelaskanlah padaku."
Kanjeng Ratu tersenyum berkata,
"Tak akan ada kematian
dan tua, demikian pula
tak akan susah
tak akan kena nanti."
Tersenyum Kanjeng Senapati
halus katanya,
"Duh permata jiwaku,
Tuan Putri jangan marah.
Hamba mendengar berita,
sudah dinyatakan dalam iman,
kalau makhluk itu sesungguhnya
tak boleh berbohong,
Mati, dan juga susah,
hanya zat Ywang Agung,
itu tak boleh berubah.
(Hal) yang utama adalah
manusia yang bersifat aral,
sebab banyak ingatnya,
itu menjadi ganjaran
kalau dengan pasrah."
Setelah mengetahui Kanjeng Ratu
kalau sungguh sabdanya.
Keinginannya hendak menggoda,
tapi tidak tergoda,
akhirnya tergoda sendiri.
Lalu menyembah kaki
Kanjeng Senapati,

menangis halus katanya,
"Dahulu, saya (adalah) manusia.
Mohonkan pada Ywang Widi
(kepada) diri saya
supaya menjadi manusia lagi."
Kanjeng Ratu sungguh memohon.
Demikianlah Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dipeluk,
diemban sambil dijelaskan,
"Duh permataku Gusti,
permata samudra,
berhentilah aduh putri,
itu tidak boleh.
Sudah takdir Ywang Sukma,
sudah pasti *lohil mahful*,
lebih baik terimalah."
Demikianlah lega hatinya.
Kanjeng Ratu mendengar
sabda Sang Senapati,
tapi masih dalam embanan,
menatap Sang Senapati.
Ketika Kanjeng Ratu sudah mengerti,
lalu menghujani rayuan.
"Hamba sungguh menyatakan
ketika menatap Paduka,
bagai menemukan umpamanya
gelar alam dunia.
Dalam hati berpikir
betapa kalau sungguh menikah
saya seperti mengabdi.
Duh gusti bunga pujaan,
bunga permata mulia.
Duh kasih hambamu
tuan Senapati ini,
semoga perkenankanlah
memadu asamara sesungguhnya."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya

tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon

kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,

lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."

Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,

sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta

dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?

(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?

Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,

sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita

atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."

Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,

ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?

Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,

dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita

atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang

ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,

dititidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,

(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,

dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,

betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang

ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.

Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,

(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,

Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,

betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku

kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.

Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?

(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,

Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,

dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku

kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa

memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?

(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,

lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,

dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,

"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa

memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai

kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,

lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,

dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,

"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,

Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai

kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,

Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,

dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram

halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,

Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku

yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,

Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,

ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram

halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya

Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku

yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.

Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,

ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.

Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya

Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.

Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.

Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,

"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.

Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."

Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.

Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus

sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,

"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu

tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."

Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi

tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus

sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"

Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu

tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh

bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi

tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.

Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"

Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga

Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh

bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,

sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.

Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya

dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga

Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda

Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,

sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati

memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya

dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,

menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda

Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,

pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati

memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,

seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,

menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama

bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,

pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.

Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,

seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi

Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama

bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,

"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.

Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.

Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi

Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati

"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,

"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,

karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.

Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.

Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati

"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu

disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,

karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga

melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.

Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,

Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu

disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,

sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga

melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,

Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,

Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata

sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,

sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu

Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,

Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,

Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata

sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.

Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu

Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.

Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,

Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
dititidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.

Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.

Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.

Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.

Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.

Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.

Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya

tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.

Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,

lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.

Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,

sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya

tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon

kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,

lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."

Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,

sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta

dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon

kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,

sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."

Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."

Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta

dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?

Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,

sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita

atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."

Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,

ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,
dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?

Duh gusti, abdi mohon
kasihanilah hambamu.
Walaupun abdimu
Senapati Ngalaga
melayani sekehendakmu.
Duh permata tuanku putri,
seberapa jauhnya
dari sini ke Mataram?"
Tersenyum Kanjeng Ratu berkata,
"Bisa saja mencuri hati,
ratu orang tanah Jawa,
dan mana mungkin mantap,
dustanya sudah kentara,
betapa mungkin berganti wanita
atau lebih dari itu."
Sambil melirik Sang Retna.
Tersenyum Kanjeng Senapati,
Sang Putri diciumi,
Serta dinasihati
"Duh permata utama
bisa menggoda
Senapati sungguh
bersedia menyembah kaki."
Tersenyum Kanjeng ratu mendengarnya
Demikianlah Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu dibawa
memasuki ke peraduan.
Sang Putri tidak membantah,
ditidurkan serta
dipeluk lehernya
tak henti rayuannya.
Lemah lesu raganya,
sudah tanpa jiwa,
karena besarnya rajukan.
Demikianlah Sang Senapati
memanah asmara.
Sang Putri menangkis diringkus
sudah memadu asmara.
Baru saja memadu asmara,
Kanjeng Ratu pingsan,
lalu segera Sang Senapati,
Kanjeng Ratu lalu diemban,

dibawa ke pemandian,
sudah mensucikan diri keduanya,
lalu mencium tangannya.
Kemudian duduk di singgasana emas,
Sang Putri dipangku.
Tak henti menciumi
Sang Senapati Mataram,
menjadikan raga
Kanjeng Ratu sangat lesu
tertidur di pangkuannya.
Sang Senapati Mataram
halus katanya,
"Sudah tinggallah permataku
kakanda akan pulang
ke Mataram."
Kanjeng Ratu terdiam cemberut,
sambil mengerling di pangkuan.
Sang Senapati berkata
sambil mengelus Sang Ratu
disertai kata-kata hiburannya,
"Duh dewi hiasan permata,
pujaan dari sorga,
sebenarnya abdi
tak bisa berpisah dengan dikau.
Tetapi bagaimana permataku
yang bagai bunga teratai
kalau kutinggalkan?
(Jika aku) di sini saja,
(bagaimana) semua rakyat Mataram?
Duh gusti, abdi mohon
Hentikan di Mataram,
ganti diceritakan dalam tulisan.
Diceritakan di Pajang,
Kanjeng Sultan sedang
dihadap lengkap para pembesar,
yang selalu di depan
Adipati Mancanegara.
Pangeran Adipati Benawa,
duduk sejajar dengan Adipati Tuban,
(dan) Adipati Demak
itu semua menantu Raja.
Kanjeng Sultan berkata dengan halus,
"Heh bagaimana pendapatmu

Adipati Mancanegara?
Putraku Senapati
Mengapa sudah lama tidak datang?"
Adipati Manca menjawab,
"Dulu saya katakan
menyanggupi dalam tiga tahun,
ini perhitungan saya
belum tiba saatnya."
Sang Raja berkata,
"Sepertinya amat sangat kerinduanku,
ingin bertemu sebentar,
apakah tidak bisa
dipanggil?" Sang Adipati halus berkata,
"Hamba mengikuti perintah,
terserah Sang Raja."
"Siapakah yang seyogyanya
memanggil putraku Mataram?."
Adipati Manca menjawab,
"Saya serahkan
yang dikehendaki Paduka."
Sang Raja halus katanya,
"Ya Adipati Tuban
dan Adipati Demak."
Kanjeng Pangeran Benawa perlahan katanya,
"Kalau boleh hamba mengatakan,
tampak mengherankan."
Menurut saya kurang baik jadinya,
adinda Adipati Demak
dan adinda di Tuban.
Kalau Raja berkenan
adinda salah satunya
yang disertakan oleh Paduka,
saya yang berangkat."
Tersenyum Sang Raja manis katanya,
"Rupanya si Benawa
mengkhawatirkan saudaranya.
Ya, Nak. Aku setuju.
Aku sertakan Adipati Tuban."
Keduanya mengatakan,
"Ya, bersedia."
Lalu selesai Sang Raja memasuki istana.
Sudah selesai semua yang menghadap.

Diceritakan Pangeran Benawa
dan Sang Adipati Tuban,
lalu berangkat menuju Mataram,
berbaris rapi prajuritnya.
Hentikan yang berjalan.
Di Mataram, Senapati diceritakan,
dengan Kyai Mandaraka,
sudah mendengar kabar,
kalau Pangeran Adipati
yang diutus dengan Adipati Tuban.
Ki Mandaraka berkata,
"Hai, Nak. Bagaimana kehendakmu?
Adinda Pangeran Benawa diutus
bersama Adipati Tuban.
Apakah tidak (akan) menjemput?
Saya menurut saja."
Senapati Ngalaga halus katanya,
"Paman, aku tidak akan menjemput,
di sini saja
(di) alun-alun." Ki Mandaraka perlahan berkata,
"Ya, Nak. Sekehendakmu.
Itu sudah baik ."
Diceritakan yang berjalan,
Kanjeng Pangeran Benawa dan prajuritnya,
dan juga Adipati Tuban
sudah sampai di alun-alun.
(Mereka) sudah bertemu Senapati Mataram
dan juga Kyai Mandaraka,
demikian pula Adipati Tuban.
Semua sudah menempati tempat duduknya
dan sudah berjabat tangan.
Adipati Tuban hatinya
sudah merasakan
bahwa Senapati sudah berubah sikapnya.
Tetapi Pangran Benawa
tak berubah kehendaknya.
Duduk di *tratag rambat,*
di kursi, prajurit memenuhi di bawah,
orang Tuban kalau dilihat,
seakan-akan menakutkan,
muda-muda nampak beringas.
Demikianlah Raden Rangga,
duduk di bawah kursi.

Sang Senapati lalu
mennjamu makan tamunya,
tak kekurangan merata semuanya.
Pangeran Benawa berkata,
"Kakanda Senapati saya diutus
oleh Kanjeng Sultan Pajang,
Paduka dipanggil.
Ayahanda sangat rindu."
Senapati menyatakan kesanggupan.
"Hanya adinda hendaknya engkau katakan,
kurang sedikit ini,
mohon waktu besok kalau sudah (selesai).
Demikianlah Adipati Tuban,
hatinya sudah menduga,
tetapi dipendam dalam hati,
disamarkan dalam tawa seraya berkata,
"Kakang Senapati jangan
Paduka pikirkan,
saya ingin bertanya sesungguhnya.
Di Mataram ini,
apakah ada manusia
yang melebihi sesama manusia?
keperwirannya teguh kuat."
Tersenyum Senapati berkata,
"Adinda sangat berlebihan.
Adinda, (bisanya) di Mataram orang asli dari desa,
hanya mencangkul saja,
dan menuntun sapi."
Tertawa Adipati Tuban,
terbahak sambil berkata,
"Kanda, di Tuban banyak
orang yang perwira,
tetapi yang menonjol hanya delapan.
Sekarang saya bawa,
mungkin anda ingin tahu?
Dan jadi tontonan,
di pertemuan agar tidak sepi."
Senapati tersenyum berkata,
"Lebih baik, Adinda.
Ayolah adinda, kakanda ingin melihat."
Lalu Adipati Tuban
memanggil prajurit.

Ada delapan jumlahnya,
yang empat dengan pedang dan *tamsir,*
empat dengan tombak.
Adipati Tuban lalu
memerintahkan meminta gending Kalaganjur.
Tak beberapa lama lalu dibunyikan,
banyak orang yang menonton.
Sang Adipati berkata,
"Nah, ayolah semua diperbolehkan maju."
Prajurit sudah maju.
Sang Adipati berkata,
"Sudah, ayo menarilah engkau delapan orang,
seperti biasanya itu,
jangan tinggalkan tata krama.
Di Mataram tidak ada
yang bisa menari seperti kalian semua.
(Mereka) lalu menyembah mengambil tombak,
ada yang mengambil pedang.
Kalaganjur ditabuh sangat gemuruh,
kedelapan prajurit
semua hatinya gembira.
Kemudian dibagi
kedelapan prajurit.
Empat (prajurit) yang menarikan tombak,
(sementara) empat (lainnya) menarikan tameng.
Tombak dilemparkan ke atas,
demikian juga tamengnya,
ditangkap dengan dada semuanya.
Setelah itu lalu beraksi
tombak bergantian menusuk,
tak ada yang mengecewakan.
Demikian juga yang tameng,
keempat tameng dibuang,
berganti saling menusukkan pedang,
tak ada yang mengecewakan.
Raden Rangga selama itu,
menonton sangat panas hatinya,
(karena) sering menyenggol kaki
ayahanda Senapati,
tetapi sering dipelototi,
berhenti sebentar,
demikian selama itu.
Adipati Tuban melihat

kalau putranda sering menyenggol,
lalu manis berkata,
bertanya kepada kakanda,
"Kakanda, ingin apa ananda (dikau) itu?"
Sang Senapati berkata,
"Anak bandel tidak pantas."
Tertawa Adipati Tuban,
"Sudah, biarlah kakanda Senapati,
ananda ikut belajar,
agar senang hatinya,
mumpung ada yang mengajari dengan benar.
Sudah, Nak. Ayo ikutlah."
Raden Rangga tak memperhatikan.
Berkata lagi Sang Adipati
pada kakanda, "Kanda, ijinkanlah.
(Ia) menginginkan apa (yang sedang diajarkan) itu,
supaya diajari."
Senapati halus berkata,
"Sudah, Nak. Ikutlah sana.
Anakku minta diajari."
Adipati Tuban berkata
dengan suka, tertawa
pada prajuritnya,
"Hai, anak Tuban.
Putraku ingin ikut menari.
Nah, ajarilah."
Semua menyatakan bersedia.
Demikianlah Raden Rangga,
mengambil senjata tombak. Sudah tiba
(be)serta tamengnya,
membawa delapan tombaknya,
tamengnya membawa empat,
yang terbuat dari baja,
tombak kayu *nagasari.*
Seluruh prajurit Pajang
dan Tuban semua tertegun melihatnya.
Sang Adipati ketika melihat,
hatinya sangat panas,
menjadi malu banyak kata yang terlalu berlebihan.
Tersenyum Pangeran Benawa.
Diceritakan Raden Rangga,
minta gending Ketawang,

lalu menari mengambil tombak,
bersama dengan tamengnya.
Prajurit Mataram bersorak sorai.
Tombak dilemparkan ke atas,
hanya tinggal (setinggi) batang padi,
jatuh ditangkap dengan betis.
Tamengnya lalu dibuang
ke atas hanya terlihat sekupu-kupu,
jatuh sudah ditangkap
di dada Raden Rangga,
terpental tameng baja menyala.
Tercengang para prajurit
delapan semua tertegun.
Panas hati Adipati Tuban,
para prajurit sudah dikerdipi (mata),
semua bersama menyerang,
menombak dan menghunus pedang,
Raden Rangga tenang menari melempar tombak,
segala ulah prajurit
tak dipedulikan oleh Raden Rangga.
Sorak orang Mataram
bersahut-sahutan. Orang Tuban kecil hati.
Sang Adipati halus berkata,
"Ayo, Nak. Balaslah.
Supaya ramai yang menonton."
Raden Rangga tetap menari
bahkan tanpa melihat.
Lalu Adipati Tuban
perlahan katanya pada Sang Senapati,
katanya halus,
"Ananda, Paduka perintahkan
supaya membalas orang Tuban itu."
"Sudah, Nak. Ayo balaslah."
Panas hati Raden Rangga lalu
dua prajurit
diadu kepala, semua pecah kepalanya.
Dua dijadikan
lemparan remuk kepalanya,
yang empat mati disikut,
pecah tulang dadanya.
Sangat malu Sang Adipati
lalu menunggang kuda,
tanpa pamit kepada Sang Senapati.

Kuda dicambuk lari kencang,
tanpa menoleh pada prajurit,
prajuritnya terlunta sepanjang jalan,
kepulangannya ke pajang.
Demikian Pangeran Benawa,
turun dari kursi lalu
Sang Putra dipeluk dicium,
betapa kalau besar nanti.
Raden lalu dibawa
duduk di kursi dan dipangku
oleh Pangeran Benawa.
Setelah itu lalu turun.
Sudah di bawah Raden Rangga,
Kanjeng Pangeran Benawa katanya,
"Sudah, kakanda. Saya pulang,
tetapi sepeninggalku,
kalau Kanjeng Sultan mau mendengar kata-kata saya,
tentang Adipati Tuban
maka hati-hatilah."
Sudah berjabatan tangan,
juga dengan Kii Mandaraka.
Kanjeng Pangeran sudah mundur
dari hadapan Senapati,
bergegas jalannya Kanjeng Pangeran,
beserta prajuritnya,
menyusul Adipati Tuban.
Tidak diceritakan di jalan,
sudah tiba di Pajang perjalanannya,
hampir bersamaan itu
dengan Adipati Tuban.
Diceritakan Kanjeng Sultan Pajang
sedang keluar di penghadapan,
lengkap semua yang menghadap.
Demikianlah Pangeran Benawa,
lalu menghadap bersama Adipati Tuban,
tiba di hadapan Sang Prabu,
Raja halus berkata,
"Bagaimana kabarnya Benawa (ketika) engkau kuutus?"
Pangeran Benawa berkata,
"Paduka hamba diutus
berangkat ke Mataram,
sudah sampai bertemu dengan Senapati,

kakanda mengatakan
bersedia dipanggil,
tetapi kakanda memohon ditunda,
hanya kurang sedikit
tanggung itu."
Sang Nata bertanya lagi,
"Apakah tidak berubah sikapnya?"
Pangeran Benawa berkata,
"Tidak" Raja berkata,
"Heh, aku duga sungguh berubah,
ya dengan Adipati Tuban,
tanda yang kau lakukan."
"Bagaimana, Adipati Tuban?."
berkata dan menyembah dia Adipati Tuban,
"Paduka memang benar,
berubah Senapati,
bohong semua yang dikatakan
putranda Pangeran Benawa,
(ia) ingin menutupi."
Pangeran Benawa menjawab,
"Memulai malah menyelesaikan."
Sang Raja agak marah
kepada Adipati Tuban,
karena membuat malu jadinya.
Lalu selesai Sri Narendra,
sudah bubar semua yang menghadap.
Diceritakan di Mataram,
permainan Raden Rangga (yaitu)
batu penyangga (tempat) berwudu
Mandaraka kakeknya
dicoblos dengan jari telunjuk
hingga berlubang, dan remuk.
Diceritakan Ki Mandaraka
hendak salat
dzuhur (melihat) batu penyangga telah remuk
dibolongi jari telunjuk.
Oleh Raden Rangga dengan duduk.
Kyai Mandaraka berkata lembut,
"Tidak baik, Rangga.
Kebandelanmu tidak mereda.
Batu yang keras itu,
engkau lobangi dengan jari,
itu membuat repot jika salat.

Empuk jarinya,
pasti keras batunya."
Lalu batu itu utuh
(dan) kembali keras lagi.
Tidak mempan jarinya.
Raden Rangga malah merasa sakit,
jadi cemberut Raden Rangga
pada kakeknda Mandaraka.
Tertawa Ki Mandaraka halus katanya,
"Ayo teruskan lagi."
Raden Rangga lalu pergi,
kembali ke istana.
(Ia) bermain-main di bawah pohon beringin
(bersila) *tumpang* sambil bermain batu *cantheng,*
se *genuk-genuk* besarnya.
Ayahanda Sang Senapati sudah datang,
mendekati sang putra,
duduk di batu *gilang,*
putranda dipanggil.
Setelah datang Senapati halus berkata,
"Kuat sekali engkau, Nak.
Kalau engkau benar-benar kuat,
coba putuskan jariku."
Raden Rangga lalu
memegang tangan Senapati.
Jari telunjuknya
Sang Senapati terasa sakit.
Sang putra dilemparkan,
(lalu) jatuh di luar tembok.
Raden Rangga lalu melarikan diri,
hendak melakukan tirakat.
(Ia) yang mendampingi (adalah) seorang pengasuh.
(Mereka) menuju ke *pancingan.*
Ki Emban tidak enak hati,
sudah sampai di Talsewu.
Diceritakan ada ular
naga besar sangat galak.
Ki Emban memperingatkan dengan keras,
memegangi sambil menangis,
mengajak pulang Raden (Rangga),
namun sang naga tetap dihadapi.
Ki Emban dicampakkan,

terpental jauh jatuhnya.
Raden Rangga lalu menerjang,
sang naga sudah tahu,
berdiri tegak sisiknya tegak.
(Mereka) sama-sama ingin (menyerang),
lalu bertarung sangat ramai,
tak ada yang kalah.
Demikianlah Raden Rangga
sudah dililit sampai tak terlihat.
Ki Emban menangis keras,
berteriak-teriak dari kejauhan.
"Duh, gusti Tuan. Balaslah!"
Tak beberapa lama Raden Rangga segera,
naga diserang,
ditelikung kepalanya.
Si naga pecah (kepalanya) lalu mati.
Ki Emban segera berlari.
Tuannya lalu disujudi,
lalu mengajak pulang.
Kyai Emban dengan menangis keras (mengajak pulang).
Raden Rangga sudah menurut
(untuk) kembali ke Mataram.
Raden Rangga sudah bertemu dengan Ibunda.
Kanjeng Ratu lalu memeluknya,
sang putra diciumi.
(Ibunya) berkata sambil menangis,
"Aduh, Gusti. (Engkau) jangan pergi lagi."
Raden Rangga tersenyu manis katanya,
"Ya sudah. Aku tidak (akan pergi lagi), Ibu."
Beberapa lama kemudian ceritanya,
Raden Rangga menderita sakit.
Sudah kehendak Widi,
sakitnya sangat parah.
Ayahanda dan ibunda(nya) menunggu.
Segala pengobatan
tak bisa menyembuhkan.
Kedua ibunda selalu menangis.
Demikianlah Sang Senapati
dan Ki Mandaraka
sangat sedih.
Tak beberapa lama datang peristiwa.
Demikianlah Kanjeng Ratu Kidul
sudah mengetahui kalau kakanda

Senapati sangat sedih hatinya.
Kanjeng ratu lalu hadir
(dengan) tersenyum. Katanya perlahan (dan) halus,
"Paduka, jangan sedih.
Sesungguhnya putra Paduka,
sudah dikehendaki Ywang Agung,
(hanya) sepanjang itu usianya.
Jikalau sampai panjang usianya, sungguh
pantas, (tetapu) bibit Jawa.
tidak menurunkan lagi.
Sebab umurnya tidak panjang,
(karena) keturunannya kelak merepotkan."
Sang Senapati sudah
memahami nasihat
Ratu Kidul (tentang) sakitnya Raden Rangga.
(Raden Rangga) telah wafat.
Semua warga Mataram berduka.
Hentikan semua (tentang)
warga Mataram yang sedang sedih.
Ganti (yang) diceritakan.
Konon di Pajang,
Ki Tumenggung Mayang mempunyai putra,
laki-laki cakap wajahnya,
Raden Pabelan namanya.
Tumenggung Mayang itu,
ipar dari Kanjeng Senapati.
(Ia) berputera seorang
bernama Raden Pabelan,
(Ia) jadi tersohor di Pajang. Tiada
yang menandingi wajahnya,
cakap tinggi besar.
Demikianlah diceritakan,
pemuda mashur di negeri Pajang.
Sang Raja dikisahkan
mempunyai seorang putri
bungsu (yang) cantik rupanya.
(Ia) diberi nama oleh ayahandanya
Dyah Ayu Retna Kumuning.
(Ia) belum menikah.
Diceritakan kini sudah dewasa.
Demikianlah (ia) sudah bertemu
dengan Raden Pabelan.

Setiap malam tidak diketahui masuknya.
Demikianlah lama kelamaan
ketahuan lalu ditangkap,
(dan) dibunuh di *keputren*.
Kemudian ayahandanya -- Tumenggung Mayang,
atas kehendak Sang Raja
dan ibunya itu
sudah ditangkap (dan) dibuang ke Jepara.
Ada seribu orang Pajang
(golongan) prajurit yang mengawal.
Demikianlah Raden Ayu Mayang,
mengirim surat ke Mataram.
Sudah disampaikan kepada Senapati,
lalu dipahami dalam hati.
Ketika sedang di penghadapan orang Mataram,
Ki Mandaraka di hadapan(nya).
Setelah membaca surat,
Sang Senapati marah.
Dada(nya) memerah bagai keluar api.
Surat lalu diberikan
kepada Kyai Mandaraka,
sudah bisa diduga isi suratnya.
Kata Kyai Mandaraka,
"Sudah, Nak. Sekehendakmu.
(Semua) ini nyata ayahandamu
yang memulai." Sang Senapati lalu
mengatakan kepada semua
mantri pajak,
"Saudaraku semua mohon karyamu,
rebutlah Tumenggung Mayang,
dengan anak istrinya
(yang) dibuang ke Jepara.
Nah, cegatlah. Lewatlah (melalui) Kedu."
Semua berkata menyanggupi
para mantri pajak itu.
Empatpuluh sudah berangkat dari hadapan (Sang Senapati).
Semua berkuda,
semua berani mati.
Hanya cinta kepada Sang Senapati
yang terbayang semua berani mati.
Cepat-cepat jalannya,
(lalu) sampai di Salatiga.
(Mereka) beristirahat memberi makan kuda.

Setelah beristirahat lalu berangkat,
(dan) dihadang di Bayalali.
Lalu mantri empatpuluh,
semua sepakat mengamuk berani mati,
bersatu serempak serangannya.
Prajurit Pajang terkejut,
lalu ketakutan semua (karena) menyangka.
Raden Rangga disangka
yang mencegat di jalan.
(Mereka) lalu ramai bertarung.
Semua sudah mendengar kabar
kalau Raden Rangga itu
sangat kuat perkasa.
Kemudian ada gelegar suara gunung,
semakin kacau berlarian
saling bertabrakan.
Banyak yang terinjak-injak,
bubar habis tiada yang tertinggal.
Tumenggung Mayang sudah
terrebut beserta istrinya,
orang Pajang lari balik seperti kambing,
membawa serta senjata,
kuda ditinggalkan.
Berlarian tak tentu arah,
mencari hidup ke mana-mana.
Hentikan yang melarikan diri.
Diceritakan orang Mataram,
hatinya sangat bangga,
dengan Tumenggung Mayang,
serta istri dan putrinya.
Lalu sudah diantarkan
ke Mataram. Tak diceritakan di jalan.
Sudah tiba di Mataram,
bertemu dengan Sang Senapati.
Ki Tumenggung lalu memeluk kaki,
seru tangisnya,
seperti orang mati (yang) hidup lagi.
Demikian juga istri dan putrinya,
perasaannya semua seperti itu.
Semua menyembah
kepada Kyai Mandaraka.
Hentikan Mataram. Ganti diceritakan,

prajurit Mataram yang berlarian,
sudah berkumpul lagi.
Kemudian semua berunding
akan memberitahu ke negeri Pajang,
kalau tugasnya gagal.
(Mereka) sudah sepakat lalu berangkat.
Tak diceritakan di jalan. Sampai di Pajang,
(mereka) lalu memberitahu
kepada Raden Mancanegara.
Sudah disampaikan semuanya.
Raden Mancanegara sangat keheranan,
lalu menghadap Sang Raja.
Sampai di hadapan Raja
memberitahu bahwa abdi Paduka gagal
membuang Tumenggung Mayang
karena direbut di Bayalali.
Sang Raja sangat terkejut.
Katanya berseru "Heh, Mancanegara.
Berapa orang yang merebut?"
Mancanegara menjawab,
"Katanya hanya empat puluh (orang).
(Seorang yang menjadi) pemimpinnya
(adalah) putra Senapati
yang bernama Raden Rangga.
(Ia) masih kecil (namun) sangat sakti.
Prajurit paduka sangat kacau,
banyak yang tewas."
Ketika mendengar, Sang Raja sangat marah.
Lalu berkata dengan keras,
"Heh ya, Mancanegara.
sudah jelas kalau tak bisa
disayang Senapati Mataram.
Siapa yang pantas
menyerang ke Mataram."
Adipati Mancanegara berkata,
"Semua abdi Paduka
segenap para adipati
semua sepertinya tidak meragukan.
Kalau ditandingkan dengan Senapati,
walaupun dua putranya,
semua tidak ragu,
dugaan saya bagai laron masuk abu."
Sang Raja berkata,

"Bagaimana saranmu?"
Sang Adipati ucapnya,
"Hamba tak punya kata lain,
semua terserah kehendak Paduka,
(hamba) hanya menurut saja.
Hidup mati menjalani kehendak Raja."
Sang Raja berkata,
"Ya ya, Mancanegara.
Menurut pendapatku,
aku sendiri nanti yang melaksanakan.
Kerahkan orang Pajang,
jangan ada yang ketinggalan."
Sang Adipati Manca menyatakan kesediaannya.
Sudah mundur dari penghadapan (Raja)
mengundang para prajurit.
Kendang gong dan gamelan,
tetabuhan bagai memecahkan (telinga).
Semua orang Pajang terkejut,
semua sudah tahu,
bahwa Sang Raja akan ke Mataram,
menyerang Senapati.
Lalu bersiap-siaplah semua.
Segenap para adipati
dengan prajuritnya sudah bersiap perang.
Demikian pula para *tumenggung,*
mantri demang dan *rangga.*
Unggulannya Arya Kandhuruan itu,
Ngabei dan ayahnya,
dan juga semua prajuritnya,
berjajar banyak tak terhitung.
Kanjeng Sang Raja keluar,
duduk di Siti Luhur.
(Seorang) yang berada di hadapannya
(adalah) Adipati Mancanegara
Pangeran Benawa,
dan juga Adipati Tuban,
berjajar dengan Adipati Demak,
Palembang, Betawi, Madura,
Cirebon, Sumedang,
Kerawang, Surabaya,
Blambangan, Kediri, Jepara,
Banten, Panaraga,

semua sudah menghadap raja.
Sang Raja berkata,
"Hai, Mancanegara
dan semua adipati,
semua perintahkanlah
kalau sudah tiba di Prambanan
jangan ada yang menyeberang
ke barat (sungai) Opak.
Semua tunggulah,
saat keluarnya si Senapati,
Syukur kalau ia mau takluk."
Semua menyatakan kesediaan,
"Sudahlah siapa yang jadi pemuka?
segera berangkatlah"
Lalu tanda dibunyikan,
sangat keras bergemuruh,
prajurit Pajang yang berjajar.
Pemukanya sudah berangkat.
Demikianlah Kanjeng Sultan,
sudah menunggang gajah yang sangat tinggi besar.
Pangeran Adipati Benawa
dan juga Mancanegara
tak jauh dari Kanjeng Sultan.
(Mereka) sudah berangkat dari negeri Pajang.
Langkahnya sangat
lambat di sepanjang jalan,
karena penuhnya prajurit.
Hentikan yang berjalan.
Diceritakan di Mataram,
Sang Senapati Ngalaga,
dan orang Mataram sedang dicoba.
(Sosok) yang ada di hadapan
adalah pamanda Mandaraka
dan mantri pajak empat puluh,
semua datang menghadap
dan juga Ki Adipati.
Ki Mandaraka berkata,
"Apa pendapatmu nanda Senapati?
Sultan Pajang akan datang,
menyerangmu,
mengerahkan semua orang Pajang tak ada yang ketinggalan.
Bagaimana kehendakmu?"
Sang Senapati halus bekata,

"Ya, paman. Sebisa-bisa
saya akan menghadapi pertempuran,
di Prambanan."
Ki Mandaraka berkata,
"Kalau demikian kehendakmu, Nak.
Lebih baik ayo lalu berangkat,
merebut tempat pertempuran."
Lalu semua bersiap-siap,
orang Mataram dan mantri empat puluh,
Tumenggung Mayang tak ketinggalan.
Dikerahkan orang Mataram,
seadanya siaga senjatanya,
Sang Senapati Ngalaga
dan Ki Mandaraka
sesudah berbusana
lalu berangkat Sang Senapati Mataram.
Sangat asri kalau dilihat.
(Seseorang) yang menjadi pemuka
mantri pajak empat puluh,
yang menjadi pengiring
Ki Tumenggung Mayang.
Tak diceritakan di jalan,
perjalanan tiba di Randhugunting.
Sudah menata pesanggrahan
Senapati Ngalaga.
Diceritakan Sultan Pajang sudah tiba,
bertempat di Borongan,
semua menata pesanggrahan.
Semua adipati
pemimpin perang berbaris di Prambanan,
melimpah bagai samudra besar.
Semua sudah tertata,
yang menjadi badan di kanan kiri sebagai dadanya
sampai di kakinya,
berbaris di gunung Merapi.
Demikianlah Kanjeng Sultan Pajang,
sudah diberitahu.
kalau Senapati Mataram
sekarang sudah siap perang.
Barisannya di Randugunting.
Demikianlah Kanjeng Sultan Pajang,
sangat keheranan di hati.

Hentikan yang berhadap-hadapan,
Sultan Pajang dan Sang Senapati.
Tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul
sudah mengetahui
kalau kakanda Sang Senapati Mataram
kini sudah berhadap-hadapan,
berbaris di Randugunting.
Sultan Pajang di Borongan,
pemuka perang di Prambanan.
Demikianlah Kanjeng Ratu Kidul,
mengundang semua para raja,
segenap raja jin di tanah Jawa,
semua sudah datang.
Adapun yang menjadi pengawal
Sunan Lawu adalah warga istana
semua ratu jin pria.
Kanjeng Ratu Nawangretna
pengawal ratu jin
wanita sudah datang di hadapan
Kanjeng Ratu Kidul semua.
Lalu berkata halus,
"Heh, Ananda Lawu. Engkau
berilah pertolongan temanmu itu,
jin pria semua
kepada Sang Senapati.
Nawangretna menghadaplah padaku,
bersama temanmu semua,
aku ingin memberitahu.
Sudah kehendak Sukma,
Nak Lawu, berperanglah seperti manusia
perang tandinglah dengan para raja
melawan punggawa Pajang.
(Adapun) engkau, Nak, yang aku perintah,
hadapilah Sultan Pajang.
Tapi pesanku,
jangan membunuh manusia,
tapi takut-takutilah semua
supaya takluk
pada Sang Senapati.
Selain itu jangan mendahului pertempuran,
akan gugur engkau, anakku.
Sudah, berangkatlah."
Sunan lawu menyatakan bersedia,

semua para raja (jin) menyembah mundur.
Diceritakan Kanjeng Ratu Kidul
bertemu dengan Senapati,
halus katanya: "Besok kalau bertempur
abdi Paduka Mataram
akan melihat dari kejauhan,
jika tiba-tiba perang."
Tersenyum Kanjeng Senapati.
Kanjeng Ratu lalu dipeluk,
dipangku dan dicium.
Senapati manis harum katanya,
"Duh Duh Dewa Gusti Bendara
mirah intan permata indah
pujaan putri surga,
sebagai jimat Sang Senapati,
bagaimana tandanya,
kalau prajurit jim bertindak?"
Kanjeng Ratu tersenyum dan berkata manis,
"Kalau gunung mengeluakan suara,
semua prajurit Mataram,
segera semua menyisih.
Lihatlah dari kejauhan."
Sang Senapati halus berkata,
"Aku bagaimana
kalau dekat di hadapan Kanjeng Ratu?"
Kanjeng Ratu menepis tangan,
dengan tersenyum manis berkata,
"Menyebalkan itu
sampai sakit tak ada hentinya.
Itu sebabnya andai aku
mau sering datang,
kalau Paduka juga menghendaki,
semau-mau akan jadi."
Tersenyum Kanjeng Senapati,
lalu Kanjeng Ratu musnah
dari pangkuan. Tertegun Sang Senapati.
Hentikan ganti diceritakan,
Sultan Pajang sedang
di hadapan *tarub agung,*
lengkap para adipati.
Kanjeng Sultan halus bertanya,
"Bagaimana Mancanegara

kabar si Senapati?
Apakah jadi memulai perang,
atau takluk saja?"
Sang Adipati Mancanegara katanya,
"Senapati Mataram
kabarnya
harus perkasa memulai perang,
tetapi Gusti tidak mau mamulai,
berbaris *pendhem*
dengan prajuritnya
di Randugunting kira-kira ada seribu
prajurit Mataram.
Gusti lebih sedikit"
Berkata lagi Sang raja,
"Kalau demikian heh Mancanegara,
jadi sudah paham benar
Senapati Mataram
tidak bisa diharapkan menjadi baik.
Sudah semua panggillah
segenap para adipati,
perintahkanlah menyerang."
Menyatakan bersedia Raden Mancanegara,
lalu memerintah untuk memberi tanda perang,
tetek kendang gong *beri* suara bergemuruh.
Meriam bersahut-sahutan.
Para adipati sudah siap.
Demikianlah diceritakan,
Senapati yang berbaris di Randugunting,
dan seluruh prajurit Mataram,
terkejut lalu siaga,
ketika telah mendengar Sultan mengangkat peperangan.
Senapati berkata
kepada semua prajurit Mataram,
"Heh semua saudaraku
engkau jangan bergerak.
Dan engkau adinda Tumenggung
Mayang pimpinlah.
Jangan sampai bergerak semua itu,
aku akan pergi
sebentar akan melihat
dengan si paman Mandaraka."
Semua bersedia seiya sekata.
Sang Senapati sudah

bersama Ki Mandaraka,
menunggang kuda, dicambuk kuda lari.
Sebentar sampai di hutan Cagur,
Kanjeng Senapati
memohon kepada Ywang Sukma.
Tak beberapa lama langit menggelegar,
gunung bergemuruh,
bumi bergerak (tanda) gempa.
Sunan Lawu lalu segera memberi aba-aba.
Semua para ratu,
semua sudah berubah wujud,
supaya terlihat.
Sunan Lawu berubah (menjadi) batu segunung,
ada yang selumbung-lumbung,
rata-rata sebesar kerbau.
Jin tumenggung setempayan besarnya.
Tak beberapa lama penuh
seluruh sungai Opak.
Diceritakan Kanjeng Ratu
di angkasa menunggang *dampar* emas
bagaikan matahari turun,
bersama Ratu Nawangretna,
ratu jin wanita lengkap semua.
Di *dampar* semua
jin kecil semua sudah diperintahkan
bersorak semua,
menggelegar bergetar tanah.
Kanjeng Sunan Lawu sudah
menata barisan semuanya.
Sudah siap Kanjeng Sultan Pajang. Diceritakan
sudah menunggang gajah.
orang Pajang semua kebingungan.
Demikianlah bebatuan
diperintah lalu semua gembira,
semua sudah naik ke darat,
lalu semua menerjang.
Para adipati diterjang batu selumbung,
tumenggung sebesar kerbau,
sebesar tempayan para mantri.
Kanjeng sultan pajang lalu
diterjang oleh batu gunung,
sangat ributnya.

Semua prajurit Pajang,
kacau tak tahu teman atau musuh.
Semua demikian,
menyangka tak akan hidup.
Banyak upaya manusia,
semua mengupayakan hidup.
Ada yang menaiki pohon,
ada beberapa
mengungsi ke gunung demikian pikirnya,
"Ayo batu memanjatlah,
dan naikilah gunung."
Lainnya ada
yang menjatuhkan diri lalu berpura-pura mati,
karena sangat letihnya,
hanya nekad saja.
Banyak yang mengungsi di belakang
Sang Senapati Mataram.
Yang memanjat diceritakan,
ada hantu nakal,
(mereka) yang memanjat didatangi
dan digelitik
sehingga semua berjatuhan.
Banyak luka dan meleset tulangnya.
Yang naik ke gunung
semua sudah dicegat
oleh *gendruwo* dan *thethekan*
iliu-ilu, keblak dan *banaspati*
wewe, wedhon, bugang bau
jrangkong dengan kepalanya
aneka macam sudah berbaris di atas gunung,
berkumpul sudah memenuhi tempat.
Manusia yang mengungsi
banyak yang menaiki gunung,
setelah sampai lalu pingsan.
Semua terguncang gemetaran.
melihat wajah tanpa rupa.
Disebabkab lelah (serasa) putus nafasnya.
Lalu semua disoraki
dan digelitik.
Diceritakan Adipati Tuban,
sudah terlempar dari kudanya,
jatuh menggelepar,
terpuntir kakinya.

Lalu bersandar di *galengan,*
bersedekap dua tangannya,
sudah pasrah pada Ywang Widi.
Batu hanya menghadap.
Diceritakan Kanjeng Sultan,
dikejar oleh Sunan lawu.
Gajah sangat ketakutan,
menyebabkan Sang Raja jatuh terpental,
lalu tak bisa berjalan,
bersandar pada pohon beringin.
Gajah sudah berlari,
Sunan Lawu menghentikan pengejarannya.
Adipati Manca menyaksikan
bersama Pangeran Benawa,
Kalau Kanjeng Sultan jatuh dari gajahnya,
lalu semua berbela,
keduanya turun dari kuda.
Kanjeng Sultan disujudi,
Sang Adipati dan Pangeran Benawa
menangis keras.
"Dulu saya menyatakan
Dan ini Gusti jadinya.
Mengandalkan banyak prajurit,
Megatruh tak tersisa
Diceritakan yang sedang sengsara,
di bawah beringin,
Kanjeng Sultan Pajang,
tak satupun prajurit di hadapannya,
sudah bubar semua orang.
Hanya ada Adipati Manca yang menunggu,
dan Kanjeng Pangeran Adipati
Benawa bersujud di kaki,
serta keras tangisnya.
Sang Raja berkata perlahan,
"Ya sudah Nak diamlah anakku,
sudah kehendak Widi,
tetapi kakandamu itu,
semoga bisa bertemu denganku,
sungguh aku rindu."
Hentikan yang sedang sengsara.
Diceritakan Kanjeng Senapati
dari kejauhan sudah tak ragu

kalau sungguh ayahandanya
jatuh di (bawah) beringin.
Sudah turun dari kudanya,
dengan Ki Mandaraka,
kudanya dituntun,
kembali ke Prambanan,
duduk-duduk di Candi Sewu.
Senopati berkata perlahan,
"Paman engkau panggil
semua prajurit
yang berada di Randugunting."
Ki Mandaraka lalu
menunggangi kuda cepat jalannya,
tak beberapa lama sudah sampai
di Randugunting.
Ki Tumenggung diutus,
"Engkau segeralah
beserta semua prajuritmu"
Bersedia lalu berangkat,
Ki Mandaraka tak ketinggalan.
Tak beberapa lama sudah sampai
di hadapan Sang Senapati.
Berjajar di hadapan, Sang Senapati halus berkata
kepada Kyai Mandaraka,
"Paman ini semua,
Prajurit engkau bawa
menghadap kepada Kanjeng Sang Raja,
dan aku memberikan tiga kuda,
terserah kehendak Sang Raja,
Kalau aku ditanyakan,
ingin menghadap masih takut.
Paman engkau saja,
yang mengantarkan pulang, Paman.
Namun Tumenggung Mayang ini
paman yang tinggal,
ada yang mengikuti di belakangku.
Kalau ditanya Sang Katong
bahwa saya sudah kembali
ke Mataram.
Dan juga engkau ambil
kalau ada orang tertinggal
yang tidak bisa berjalan,
Sudah paman." Lalu bersalaman,

Bertolak belakang perjalanannya.
Yang mengikuti Senapati
hanya Adipati Mayang,
kembali ke Mataram.
Kyai Mandaraka sudah berangkat,
seribu orang yang mengiringi
dengan segala kelengkapannya.
Mereka berjalan kaki saja
semua kuda dituntun.
Perjalanan sudah sampai di Waringin Rubuh.
Kanjeng Sultan terkejut melihat
kalau Mandaraka datang.
Lalu dipanggilnya,
sudah bertemu dengan Sang Raja.
Mandaraka lalu dipeluk
oleh Sang Raja,
dan berkaca-kaca matanya.
Lama Raja tak berkata-kata,
demikian juga Ki Mandaraka.
Menangis keras hingga tersedu-sedu,
Adipati Manca sama juga
dengan Pangeran Benawa
semua menangis,
bagaikan mimpi pikirnya dalam hati.
Sesudahnya Sang Nata manis berkata,
kepada Ki Mandaraka,
"Di mana putraku
Ki Senapati Mataram?."
Kata Ki Mandaraka perlahan,
"Sudah kembali ke Mataram,
ingin menghadap tetapi sangat takut."
Sang Nata manis katanya,
"Aku ini sangat rindu
kepada putraku"
Kyai Mandaraka halus katanya,
"Hamba diutus abdi
Senapati Mataram
menyampaikan tiga kuda
untuk diserahkan kepada Raja.
Ini orang Mataram semuanya
ikut menghantarkan
hamba pengawalnya."

Sang Nata halus katanya,
"Ya kakang terima kasih,
tetapi aku akan mampir Tembayat berziarah.
Ayo lalu berangkat,
engkau jangan jauh dariku.
Si Manca dan Benawa ini
menjadi pengawal di depan."
Lalu berangkat ke Tembayat, dan sudah sampai.
Raja naik
ke pemakaman,
tapi sudah kehendak Tuhan,
pintu tak dapat dibuka.
Sang Nata sudah turun lalu pulang.
Setiba di Pajang,
orang Pajang sangat ribut,
disangkanya kalau Senapati,
ingin merebut istana.
Raja lalu memasuki istana,
Ki Mandaraka tak ketinggalan,
dengan Adipati Manca,
Pangeran Benawa ketiganya.
Ki Mandaraka katanya perlahan,
"Mohon pamit (kembali) ke Mataram."
Sang Raja sudah mengijinkan,
"Tetapi kakanda pesanku,
putraku Senapati,
segera datanglah kelak,
karena amat sangat kerinduanku."
Lalu (Mandaraka) mengucapkan salam
kepada Adipati Manca
dan juga Pangeran Benawa.
Mereka saling berpelukan.
Sesudah itu Ki Mandaraka segera mundur,
dari hadapan Sang Raja.
Sesampai di luar lalu berangkat,
seribu orang Mataram mengiringi.
Di jalan tak diceritakan.
Sudah sampai di Mataram Ki Mandaraka,
sudah bertemu Sang Senapati,
dan sudah disampaikan
pesan Sang Raja
secara keseluruhannya,
juga tentang menampung segenap orang yang lumpuh.

Senapati halus katanya,
"Ya paman beristirahatlah dahulu.
Mari paman, besok
menghadap kepada Sang Raja."
Hati orang Mataram sangatlah,
semua bangga.
Hentikan di Mataram.
Diceritakan di Pajang,
tenang semua orangnya.
Tak beberapa lama Sang Raja diceritakan,
Raja menderita sakit,
dan Adipati Manca
juga menderita sakit.
Sudah kehendak Hyang Manon.
Sakit Sang Raja semakin parah,
tidak mau makan dan tidur,
hanya putranda Mataram
yang selalu ditanyakan.
Demikianlah sudah mengutus
Kanjeng Ratu dengan surat.
Bergegas jalannya,
sudah sampai Mataram,
sudah disampaikan kepada Senapati,
sangat sedih Sang Anom.
Pamanda dipanggil sudah datang,
lalu diberitahu.
Ki Mandaraka sangat
khawatir hatinya,
putranda disarankan
menghadap ke Pajang Sang Senapati,
lalu segera menyiapkan busana.
Sudah menunggang kudanya,
Ki Mandaraka tak ketinggalan,
cepat-cepat jalannya.
Orang Mataram mendengar sangat gugup,
semua menyusul gustinya,
tertinggal jalannya.
Tak diceritakan di jalan,
sudah sampai di Pajang.
Sudah lengkap para Adipati Pajang dan para pembesar,
semua berjaga-jaga,
semua di alun-alun.

Sunan Kudus sudah datang,
dan semua para perwira.
Senapati Mataram sudah datang,
Pangeran Benawa lalu
mempersilakan kakanda langsung
masuk istana,
sudah bertemu Sang Raja.
Sri Raja sudah diberitahu
"Ini putranda datang
Sang Senapati Mataram."
Lalu bangun Sri Raja,
putranda lalu dipeluk,
semua menangis Kanjeng Sang Raja,
disangga oleh Senapati,
sama-sama menangis.
Dengan demikian semua orang di dalam istana
turut menangis semua.
Sesudah itu Sang Raja halus katanya,
"Hai anakku Senapati,
peganglah pesanku.
Kalau sampai saat takdirku (mati),
bawalah ke Mataram.
Satukan aku dengan kakanda,
dan titip adindamu,
si Benawa Nak,
anak bodoh sekali."
Senapati tak menjawab,
karena seperti diremas jantung hatinya.
Demikianlah Sang Senapati,
sangat tersentuh hatinya.
Setelah selesai pesannya,
Sang Raja lalu wafat.
Tak beda jauh dengan Adipati Manca
bersamaan dalam satu hari,
orang Pajang sangat sedih,
gemuruh suara tangis (mereka).
Demikianlah kanjeng Sunan Kudus
yang dikehendakinya untuk bertahta
di negeri Pajang,
oleh Sunan Kudus
adalah Adipati Demak itu
mufakat para adipati.
Senapati Mataram tidak dimintai pendapat

sangat marah hatinya.
Ki Mandaraka berkata,
"Anakku jangan salah sangka,
itu bukan tugasmu,
dan adindamu belum meminta tolong.
Lebih baik ayo pulang,
mengantarkan jenazah Sang Raja,
dan jenazah adinda."
Senapati sudah menurut.
Lalu berangkat Sang Senapati Mataram,
mengantarkan jenazah Raja
dan Adipati Manca,
semua ke Mataram.
Hentikan di Pajang, diceritakan
Kanjeng Pangeran Benawa atas kehendak
Kanjeng Sunan Kudus
diberi Jipang,
akan membantah takut,
lalu diperintah segera berangkat.
Para adipati semua diperintah
mengantarkan perjalanan
pangeran ke Jipang.
Tak diceritakan di jalan,
sudah sampai di Jipang.
Semua lalu berpamitan pulang,
Kanjeng Pangeran sudah mengijinkan.
Diceritakan di Pajang,
Adipati Demak
sudah ditetapkan sebagai raja.
Sultan Pajang itulah gelarnya,
Sunan Kudus lalu pulang.
Hentikan sehari-harinya,
Diceritakan Kanjeng Pangeran,
sangat malu dalam hati.
Lupa tidur dan makan karena sangatlah malu.
(Ia) memohon dengan sangat pada Ywang Widi.
(Ia) sangat sedih
maka tidak pernah makan
kalau tak ada *kleyang* runtuh.
Badannya rusak, cahaya wajahnya layu.
Demikianlah lama kelamaan,
Ada wangsit Ywang Agung,

"Hai engkau Benawa,
kalau ingin menjadi raja
mintalah pertolongan ke Mataram.
Tak ada yang lebih baik
yang menjadi sarana
selain Sang Senapati,
hanya itu kehendak Hyang Manon.
Pangeran Benawa tersentak,
lalu membuat surat,
sudah mengutus,
memberikan surat ke Mataram,
bergegas yang diutus.
Lalu disampaikan surat sudah dibaca,
demikian isi surat,
bahwa hamba mohon pertolongan
kepada kakanda Senapati,
sudah disampaikan semuanya.
Kanjeng Senapati meneteskan air mata,
ingat kepada pesan almarhum.
Surat lalu diberikan,
kepada Kyai Mandaraka.
Sang Senapati perlahan berkata,
"Bagaimana paman sebaiknya?"
Ki Mandaraka bijak katanya,
"Itu Nak sebaiknya,
adindamu itu,
datanglah dahulu ke Mataram.
Katakan Nak kalau engkau tak akan menjemput,
aku duga (akan) sangat khawatir."
Sang Senapati lalu
surat dibalasnya,
duta disuruh pulang.
Sudah mundur dari hadapan Senapati,
bergegas jalannya.
Tak diceritakan di jalan,
sampai di negeri Jipang,
surat lalu disampaikan.
Kanjeng Pangeran setelah datang surat dari
kakanda Sang Senapati,
sangat lega hatinya.
Dibaca dan dipahami dalam hati,
menjadi terang hati Sang Anom.
Lalu membuat surat lagi minta bertemu,

di desa Weru,
dan berjanji tentang harinya.
Yang diutus lalu berangkat,
bergegas jalannya.
Sudah tiba di Mataram surat sudah disampaikan,
kepada Kanjeng Senapati,
dibaca dimengerti sudah,
lalu surat dibalas,
duta disuruh pulang.
Tak diceritakan di jalan sudah tiba di Jipang,
surat lalu disampaikan.
Kanjeng Pangeran lalu segera
memerintah memanggil orang Jipang,
seadanya sudah bersiap-siap.
Pria wanita orang Jipang semua berangkat,
ke Mataram,
yang sungguh cinta dan berkorban
kepada Kanjeng Pangeran Benawa,
sudah berangkat semua.
Sangat lambat sepanjang perjalanan,
tak henti berhati-hati.
Diceritakan Kanjeng Senapati,
tiba saat yang dijanjikan,
sudah berangkat dari Mataram.
Kyai Mandaraka tidak ketinggalan,
dan mantri empat puluh.
Tidak diceritakan di jalan,
Perjalanan Sang Senapati,
sudah tiba di desa Weru.
Mereka tinggal (di Weru) dua malam,
adinda belum datang,
karena lambat jalannya,
disebabkan banyak wanitanya,
dari Jipang semua berangkat.
Hidup mati Kanjeng Pangeran tak bersedia kembali,
ke Jipang lagi,
sudah hendak pindah ke Mataram.
Demikianlah perjalanannya,
sudah tiba di desa Weru.
Kanjeng Pangeran Jipang bertemu,
dengan Kanjeng Senapati,
dipeluk mensujudi kaki,

dengan keras menangis.
Sang Senapati ketika melihat,
pada adinda badannya sangat rusak,
jadi berkaca-kaca matanya.
Sang Senapati Mataram,
dan juga Mandaraka,
semua ingat pada Sang Raja.
Sesudah lega hati ketiganya,
lalu berangkat ke Mataram.
Tak diceritakan sudah sampai,
di negeri Mataram.
Sang adik sudah diberi
pesanggrahan bersama semua orang Jipang,
merata diberi tempat tinggal,
sudah seperti rumah sesungguhnya,
jadi tidak terlalu sedih.
Sang adik sudah diminta istirahat,
dan perjamuan makan merata semua,
tak kekurangan semua orang Jipang,
sudah istirahat beberapa saat.
Demikianlah Sang Senapati,
adinda diajak bicara nanti.
bersama paman Mandaraka sudah
semua memasuki istana,
bertemu dengan Senapati.
Sang Senapati berkata
perlahan kepada Pangeran Jipang.
"Bagaimana adinda engkau, kelak,
yang jadi kehendakmu,
masalah di Pajang,
apakah direbut dengan bertempur,
apa dengan cara halus, adinda."
Kanjeng Pangeran Jipang halus katanya,
"Saya sungguh terserah,
kasar halus benar-benar menurut."
Ki Mandaraka halus katanya,
"Anakku kalau menurutku,
sebaiknya engkau memberikan surat tersebut dahulu.
Kalau boleh diminta,
jadi tidak
masalah bagi Senapati,
mudah kalau nanti tidak diberikan,
terserah anakku, aku mendukung."

Demikianlah Senapati,
lalu sudah membuat surat.
Kemudian mengutus ke Pajang,
berangkat yang diutus.
Tak diceritakan di jalan sudah sampai di Pajang.
Sultan Pajang sedang di penghadapan,
datang surat (dari) Senapati,
lalu disampaikan,
diterima diresapkan dalam hati.
Demikianlah isi surat itu,
"Adinda di Pajang,
sebaiknya pulanglah adikku,
ya ke Demak lagi,
di Pajang itu adikku,
masih adik yang sesungguhnya yang memiliki."
Setelah membaca surat,
Kanjeng Sultan tertawa,
"Ya Senapati
kenapa seperti mengusir anjing?."
Lalu membuat surat balasan.
Tak diceritakan di jalan sudah sampai
surat kepada Senapati.
Dibaca dan dipahami,
demikianlah suratnya.
"Kakanda Senapati sudah memberikan
surat dan sudah sampai.
Tetapi kakanda,
aku tak menjadikan (raja) sendiri,
Sunan Kudus menugaskan padaku.
Dan lagi kakanda Senapati Mataram,
Paduka sudah lama,
tidak menghadap ke Pajang,
apakah tak mengetahui kabar,
kalau istana Jawa itu Pajang.
Kenapa Paduka menyatakan
Meminta negeri Pajang?
Ingin jadi sungguh benar,
berbagi waris tanah Jawa,
aku belum pernah tahu.
Pada sekehendak Paduka saya mau,
didatangi atau mendatangi,
besok kapan itu,

ya bertemu di mana,
sepakat harinya saja.
Apakah karena ketika Sultan turun dahulu,
itu kalah disebabkan engkau perangi,
semua bebatuan naik,
berbaris mengejar manusia,
silau tapi tak takut aku.
Sang Senapati bangkit amarahnya,
mengetahui isi suratnya,
kalau demikian bunyinya,
(lalu) tersenyum sambil berkata
kepada pamanda Mandaraka,
dan juga pada adiknya
Kanjeng Pangeran Jipang,
"Eh paman Mandaraka
dan juga engkau adinda,
semua berhati-hatilah
dan waspada akan bahaya,
si Pajang ingin (menunjukkan) keperkasaannya,
mengajak perang tanding.
Bagaimana pendapat
engkau adinda?"
Ki Mandaraka berkata,
"Hai anakku kalau berani
orang Mataram seadanya,
dengan orang Jipang itu,
ayo segera berangkat,
mumpung Pajang masih sepi."
Kanjeng Senapati tersenyum,
dengan halus berkata,
"Itu prajurit nista.
Paman, menurut pendapatku,
menunggu lengkapnya
semua prajurit Pajang."
Ki Mandaraka berkata,
"Anakku ya lebik baik,
aku menurut saja,
apa kehendakmu"
Lalu Kanjeng Senapati
sudah membuat surat
diberikan kepada duta.
Tak diceritakan di jalan,
sudah sampai di Pajang.

Surat sudah disampaikan,
dibaca dipahami dalam hati
oleh Sultan Pajang,
kata-kata kalimat dari kakanda.
"Hai adinda Pajang,
kalau demikian kehendakmu,
lengkapilah bawahanmu,
semua jangan ada yang ketinggalan.
Aku tunggu engkau
dan bersiap-siaplah.
Kalau semua sudah datang,
lalu engkau hendaknya memberitahu,
pasti aku lalu datang.
Ayo kita perang tanding,
jangan ada yang menghindari perang,
sama-sama kekuatannya.
Sultan Pajang setelah
mengetahui surat
Sang Senapati Ngalaga
sangat senang hatinya,
lalu halus katanya,
"Sudah duta engkau pulanglah.
Surat ini berikanlah
kepada Senapati Ngalaga."
Sudah mundur dari hadapan,
tak diceritakan di perjalanan,
segera menyampaikan surat,
dibaca dipahami di dalam hati.
Setelah membaca,
tersenyum Kanjeng Senapati,
lalu halus katanya
kepada Paman Mandaraka
dan adinda Jipang,
"Nah bersiap-siaplah,
kalau saatnya surat datang,
aku lalu perang tanding."
Adindanya menyatakan bersedia,
dan juga Ki Mandaraka.
Hentikan di Mataram.
Di Pajang diceritakan,
lengkap semua para adipati
yang di bawah Pajang,

dengan senjatanya,
sudah datang lengkap dengan senjatanya.
Raja Pajang lalu
membuat panggung sudah jadi,
letaknya di dalam istana,
akan dijadikan untuk memantau.
pertempuran Sang Senapati,
kelak besok kalau datang,
dari kejauhan tampak jelas.
Diceritakan para adipati,
sudah datang di Pajang semua,
dengan prajuritnya,
di alun-alun barisnya
tak terhitung banyaknya manusia
hingga memenuhi seluruh jalan.
Sang Raja Pajang lalu
mengirim surat menantang perang
kepada Sang Senapati.
Setelah dibaca
Kanjeng Senapati tersenyum,
lalu halus katanya
kepada pamanda Mandaraka,
dan juga kepada adinda
Pangeran Jipang,
"Apakah sudah siap
adinda dan prajurit semua?"
Kanjeng Pangeran katanya,
"Ya sudah seadanya."
Lalu Kanjeng Senapati
memerintahkan membuat tanda.
Siap seluruh prajurit,
bagai turun dari gunung.
Busananya berwarna-warni,
sekitar dua ribu,
semua prajurit Jipang,
Mataram seribu,
jadi tiga ribu semuanya,
lalu berangkat Senapati.
Siasat perang dijabarkan semua,
orang Jipang dan Mataram,
orang Pati sudah mengetahui,
jadi diam saja.
Demikianlah Kanjeng Sang Pragola

Pati lalu segera bertindak,
menemui Adipati Mayang
lalu membawa (prajurit).
Bertemu dengan Sang Senapati,
lalu bersujud di kaki,
dipeluk sang Pragola
oleh Kanjeng Senapati.
"Kurang sedikit adinda engkau
tertinggal di jalan."
Setelah semua datang
lalu tertawa senang.
Sang Senapati bertanya,
"Engkau bawa prajurit berapa?"
Sang Adipati Pragola berkata,
"Seribu lebih sedikit"
"Sudah ayo engkau dahulu."
Orang Pati sebagai pemuka,
ditandai keberangkatannya.
Tak diceritakan di jalan,
sudah tiba di luar kerajaan.
Sang Senapati lalu
hendak membuat pesanggrahan,
serta menata prajurit.
Membuat peneduh besar sudah jadi,
lalu Sang Senapati
bersuka-suka setiap hari,
dengan seluruh prajuritnya.
Demikianlah diceritakan di Pajang,
Kanjeng Sultan sudah mengetahui,
kalau Senapati beserta prajuritnya
datang membuat pesanggrahan
di luar kota.
Kanjeng Sultan keluar di penghadapan,
lengkap seluruh adipati,
Kanjeng Sultan berkata dengan halus,
"Hai seluruh saudaraku,
sekarang apa yang dikehendaki?
Musuhmu pan wus prapta
di luar kota,
apa tidak diserang?"
Kata para adipati,
"Kalau Raja berkenan,

sebaiknya menunggu saja.
Prajurit Mataram
yang sesungguhnya
dapat diadu perangnya."
Demikianlah Raja berkata,
"Kalau sudah demikian kesepakatannya,
hendaknya berhati-hatilah semua."
Semua menyatakan bersedia,
lalu Raja selesai dihadap.
Diceritakan Sang Senapati,
setiap hari bersuka cita
dengan ketiga adiknya,
dan juga keluarga.
Pamanda Ki Mandaraka
dipanggil sudah hadir.
Sang Senapati berkata,
"Paman bagaimana pendapatnya,
tak ada penyelesaian
kalau semua diam saja."
Kata Kyai Mandaraka,
"Sudah Nak, terserah."
Demikianlah Adipati Mayang
juga terserah saja.
Tetapi Sang Pati Pragola
katanya kepada Raja,
"Kalau boleh berpendapat,
semua maju bersama saja,
supaya saling serang dalam perang.
Hamba jadi penengah.
Pangeran Jipang ini
supaya jadi bagian kanan,
sisi kiri kakanda Mayang,
dan mengawal prajurit Mataram.
Paduka duduk saja
dengan paman Mandaraka."
Tersenyum Kanjeng Senapati,
"Sudah dinda ya saya setuju.
Tetapi pangeranku,
walau menang atau kalah,
sepertinya hancur prajuritmu,
engkau karena kalah banyak,
tidak ada sepersepuluhnya."
Jadi terserah adinda

pada kehendak Sang Senapati.
Sang kakak lalu berkata,
"Sudahlah adik tinggallah
bersama paman Mandaraka,
puaskan bersuka-suka
dengan prajuritmu,
aku pergi sebentar."
Semua menyatakan bersedia.
Lalu Kanjeng Senapati
menunggang Puspa Kencana
Dicambuk lalu lari,
sendiri tidak membawa prajurit.
Sudah sampai yang dituju,
lalu Kanjeng Senapati
melihat prajurit Pajang
tak terhitung banyaknya,
berbaris di alun-alun.
Demikianlah Sang Senapati,
memohon kepada Hyang Sukma
bersujud di bawah pohon kepuh,
demikian permohonannya,
"Ya Allah Pangeran Mulia,
semoga Tuan berkenan menolong,
pada hamba yang hina papa,
miskin tak punya pekerjaan,
hanya Tuan yang kuasa.
Karena kusyuk munajatnya,
Senapati lalu tertidur,
di bawah pohon kepuh
sudah *ngraga sukma.*
Diceritakan Ki Mandaraka,
ditinggal di pesanggrahan
memimpin para putra,
bersenang-senang dengan prajurit.
Tak enak hatinya,
lalu bijak katanya,
"Nah anakku semua tinggallah,
aku menyusul kakakmu.
Puaskanlah bersuka-suka,
kakandamu Senapati,
sanggup maju perang,
mengapa lama tidak ada

suara senjata?"
Lalu Ki Mandaraka
menunggang kudanya,
cepat-cepat jalannya.
Tiba di tempat Senapati,
tertawa Ki Mandaraka,
ini bisa dikatakan
Adalah diceritakan,
orang Pajang ribut barisnya,
gemuruh suaranya,
diamuk oleh Senapati.
Saling bertubrukan semua,
perasaan semua orang,
Senapati mengamuk
sambil menunggang kuda.
Lalu Kyai Mandaraka
melihat orang yang berlarian,
ada apa ini?
coba saya tanya.
Ki Mandaraka lalu
bergegas jalannya,
tak beberapa lama sudah bertemu,
dengan orang yang berlari.
Dicegat jalannya,
dengan halus bertanya,
"Nak berhentilah sebentar,
aku akan bertanya,
ini ada apa?
Mengapa orang berlarian?"
(Seseorang) yang ditanya menjawab,
"Iya, Ki. Sang Senapati
mengamuk di atas kuda.
Kudanya menginjak menggilas,
dan tak mempan senjata,
tingkahnya seperti raksasa.
Adapun Sang Senapati
lawung senjatanya,
membunuhi manusia,
seperti cicak saja."
Ki Mandaraka berkata,
"Nak aku beritahu,
lah ini Ki Senapati
sedang tertidur"

Ki Mandaraka lalu
diterjang sambil lari,
demikian katanya,
"Apakah ini orang gila?
Sang Senapati Ngalaga
mengamuk merusak manusia,
mengapa dikatakan tertidur?
Apakah orang mencari perkara?"
Demikianlah Ki Mandaraka,
"Apakah ini orang gila?
Diberitahu Senapati
kenyataannya (ia) sedang tidur,
mengapa menerjang saja?
aku sampai hampir jatuh."
Sambil mendatangi sang putra,
dibangunkannya Sang Senapati,
"Nah Nak, engkau bangunlah,
kudamu sudah mati."
Terkejut Kanjeng Senapati,
terjatuh Puspa Kencana.
Berkata Sang Senapati,
"Paman salah pilih,
dan semua keturunanku
jangan ada yang memakai
kuda seperti Puspa Kencana,
nafas madu bulunya."
Demikian Ki Mandaraka
halus perkataannya,
"Apa nak kehendakmu,
musuhmu ribut semua."
Sang Senapati berkata,
"Paman engkau ambillah
kuda Sengkali itu,
putramu ketiganya,
dan semua prajuritnya,
yang menunggang kuda.
Paman segeralah sampai,
(mereka) yang berjalan kaki menyusullah."
Lalu Ki Mandaraka
cepat-cepat jalannya.
Tak beberapa lama sudah sampai,
semua yang menunggang kuda,

sekitar lima ratus.
Lalu Kanjeng Senapati
menunggang Kyai Singa.
Bagai dicambuk melesat larinya,
dengan ketiga adiknya,
dan juga Ki Mandaraka.
Limaratus prajuritnya
semua cepat-cepat.
Tak beberapa lama sudah sampai
di alun-alun Pajang,
sudah bubar tak ada orang.
Diceritakan Sultan Pajang,
melihat di panggung,
tampak habis prajuritnya.
Senapati sudah datang
dengan seluruh prajuritnya.
Sang Raja lalu turun
dari panggung itu.
Lalu mendatangi sang istri,
demikian katanya,
Dewa tak berkenan membunuhku?
Kanda Paduka sudah datang,
Sang Senapati Ngalaga,
dengan seluruh prajuritnya,
di alun-alun semuanya."
Tersenyum Sang Putri katanya,
"Katanya engkau kuat,
Menghadapi Senapati Ngalaga,
sekarang ayo lanjutkan,
(masih lebih) kuat Kanjeng Rama."
Sang Adipati memohon.
Sang Putri berkata dengan memelas,
"Apakah dikau sudah bertobat?"
Sang suami menyatakan, "Terserah
hidup matiku kuberikan
pada kakanda Paduka."
Sang Putri perlahan berkata,
"Kalau demikian tinggallah,
aku menyampaikan kepada Senapati,
mungkin merasa tidak tega
ya kepadaku."
Lalu Sang putri keluar.
Diceritakan Senapati,

prajurit yang berjalan kaki
sudah datang semua
Sang Senapati Ngalaga
duduk di balai *witana.*
Ki Mandaraka di depan
dengan Pangeran Jipang,
dan Sang Pati Pragola,
Tumenggung Mayang. (Mereka) di depan.
Sang Putri lalu datang,
mensujudi kaki dan menangis.
Terkejut Kanjeng Senapati,
kalau adindanya menangis,
Lalu halus katanya,
"Sudahlah Ni Mas diamlah engkau,
di mana suamimu?"
Sang Putri halus katanya,
"Ya saya ini,
diutus abdi Paduka,
memohon pengampunan,
hidup matinya terserah."
Tersenyum Kanjeng Senapati,
"Sudahlah ayo panggillah."
Sang Putri mundur dari hadapan,
pulang masuk ke istana,
sudah bertemu dengan suaminya,
lalu katanya halus,
"Sudah ayo engkau kuikat,
dipanggil Senapati."
Sang Adipati tak membantah,
terserah menurut.
Tak beberapa lama sudah diikat
dengan kain cindai kembang,
lalu keluar. Sudah sampai
di hadapan Sang Senapati.
Senapati terkejut melihatnya,
kalau adiknya disiksa,
lalu halus katanya,
"Lah itu mengapa
si adik pakai disiksa?"
Sang Retna halus katanya,
"Sebagai tanda
kalau menyerah pasrah."

Tersenyum Kanjeng Senapati,
"Ya sudah aku terima,
adinda. Lepaskanlah."
lalu mensujudi kaki.
Keras tangisnya,
setelah tertata lalu berkata,
"Hai adinda, apa kehendakmu,
mengapa mengatakan terserah?"
Senapati katanya,
"Ya adinda keinginanku,
nanti engkau pulanglah,
tetaplah di negeri Demak.
Dan adinda
Kuminta kembali seperti dahulu."
Jawabnya, "Ya. (Saya) bersedia.
"Nah sudahlah adinda pulanglah,
ke Demak sekarang.
Hartamu bawalah.
Kalau tidak ada yang membawa,
orang Mataram akan mengantarkan."
Jawabnya, "Ya. (Saya) bersedia."
lalu mundur dari hadapan,
langsung berangkat ke Demak .
orang Mataram semua
mengantarkan membawa harta,
semua dibawa ke Demak.
Tak beberapa lama sudah datang.
Hentikan, diceritakan di Pajang,
Sang Senapati Ngalaga,
adinda lalu diangkat,
yaitu Pangeran Benawa
bertahta di negeri Pajang.
Sultan Pajang gelarnya,
direstui Ki Mandaraka
dan Sang Pragola Pati.
Raja halus tuturnya,
"Kakanda apa yang dikehendaki?
(Apakah) semua pusaka Pajang?
Saya menurut."
Sang Senapati berkata,
"Tidak adinda, sudah tetaplah
engkau yang memiliki.
Hanya kalau diperkenankan olehmu,

kendhali dan *kapa,*
itu saja aku minta."
Kanjeng Sultan menyerahkan.
Demikianlah Sang Senapati,
di Pajang sudah cukup lama,
sekitar tujuh hari,
lalu berpamitan pulang.
Kanjeng Sultan hendak mengantarkan,
lalu berangkat. Tak diceritakan
di jalan, sudah tiba di Mataram.
Kanjeng Sultan lalu pulang
bersama Adipati Pragola.
Konon cerita sudah lama,
Putranya sudah lama,
laki-laki tiga,
sudah diberi nama semuanya,
Pangeran Juminah sulungnya,
adiknya Raden Rangga,
yang beribu dari (keturunan Sunan) Prawata.
Lalu Pangeran Purbaya,
dari Giring ibunya.
Bungsu Pangeran Adipati
dari Pati ibunya.
Demikianlah sudah lama,
diceritakan di Pajang,
sangat tenteram negerinya.
Diceritakan Kanjeng Sultan
sakit lalu wafat.
Sudah kehendak Hyang Sukma
tidak mempunyai putra.
Sudah diberitahukan kepada Senapati,
sangat tertegun,
jadi di negeri Pajang
tak ada yang bertahta menjadi raja,
semua bersatu dengan Mataram.
Diceritakan Madiun,
ingin unjuk kekuatan,
Panembahan namanya,
di bagian timur semua takluk.
Demikianlah Sang Senapati,
sudah mendengar kabar,
lalu menyerbu Senapati

dan Sang Pragola adiknya.
Lalu dijemput dengan peperangan,
Madiun kalah.
Senang putrinya
sangat cantik rupawan,
diboyong dan sudah diperistri
oleh Kanjeng Senapati.
Tak beberapa lama sudah berputera,
laki-laki tampan wajahnya,
diberi nama
Pangeran Pringgalaya.
Dengan demikian empat putranya
Panembahan Senapati,
hanya yang laki-laki saja,
yang putri tidak diceritakan.
Pada waktu itu di tanah Jawa,
sangtlah tenteram,
tidak ada kejahatan.
Demikianlah lama kelamaan
Kanjeng Sang Senapati
Ngalaga atas kehendak Hyang Sukma,
sakit lalu kembali
ke alam kesempurnaan.
Bumi guncang oleh gempa
di seluruh tanah Jawa,
hilang cahayanya.
Diceritakan di Mataram
kehendak Ki Mandaraka
dan Sang Adipati Pragola,
cucunda Pangeran Adipati
yang diangkat menjadi raja.
Demikianlah tanah Jawa,
sudah pulih seperti ketika bertahtanya
Senapati Ngalaga.
Diceritakan Ki Mandaraka,
Sudah kembali ke alam kemuliaan.
Putranya yang menggantikan,
Ki Juru Kithing namanya,
tak jauh berbeda dengan ayahandanya.
Demikianlah lama-kelamaan,
Diceritakan Juru Taman,
sepeninggal Senapati
hatinya sudah tidak bisa

kalau mengabdi
pada keturunan Senapati.
(Ia) berkeinginan untuk pulang
(karena ia) sudah tidak kebingungan.
Kebo Kemili dan Larmonga
diajak tidak mau.
Keduanya ingin sampai selesai
mengabdi pada Raja Jawa.
Hanya Juru Taman pribadi
yang sampai hati
lalu menjadi pencuri.
(Ia) sudah masuk istana,
mau mengambil pusaka
milik Sang Senapati
(yaitu) minyak Jayeng Katon namanya.
Demikianlah sudah didapat,
Juru Taman sudah senang.
Kanjeng Sultan terkejut,
mengetahui ada pencuri masuk,
dan diketahui minyak yang diambil.
Kanjeng Sultan yang mengalami (pencurian),
memanggil kakandanya.
Kanjeng Pangeran Purbaya datang.
Kanjeng Sultan berkata,
"Kanda, saya celaka,
minyak Jayeng Katon hilang,
diambil oleh pencuri,
sudah dibawa lari.
Dugaan saya Juru Taman (pencurinya)."
Pangeran Purbaya marah,
lalu pamit kepada Raja,
akan mengejar pencuri.
Diijinkan lalu berangkat
Kanjeng Pangeran Purbaya,
Juru Taman sudah ketemu,
diteriaki disuruh berhenti.
Sudah berhenti ditanya,
"Heh engkau Juru Taman,
membawa minyak pusaka."
Jawab Juru Taman,
"Hamba tak tahu."
Sambil mencibir mukanya,

demikian kata hatinya,
"Walaupun aku berperang
melawan Pangeran Purbaya,
satu lawan satu,
tak ada rasa takut,
tetapi aku ingin pergi."
Lama kelamaan kelihatan
minyak di dalam taringnya.
Marah Pangeran Purbaya,
Juru Taman sudah tahu.
Jadi sama-sama mau
berperang di angkasa,
tak ada yang kalah atau menang,
senjata tak ada yang mengenai.
Demikianlah Pangeran Purbaya,
di hati semakin senang.
Juru Taman kelakuannya,
sudah kehendak Hyang Sukma,
Juru Taman sial.
Demikianlah sudah diikat,
tetapi minyak tidak ada.
Ditanya gembira saja,
Kanjeng Pangeran sangat marah,
Juru Taman dianiaya,
tidak bisa melawan,
dilepas gelungnya,
tetapi tetap tak ditemukan.
Ditanya berkeras saja,
maka dibuka paksa mulutnya,
ketemu di taringnya.
Kanjeng Pangeran semakin marah,
sudah terlihat kejahatannya,
lalu dicongkel taringnya.
Kedua mata ditusuk
dengan memakai gunting.
Jika ia bisa mati,
tampaknya sudah mati itu.
Tetapi Juru Taman
tidak berkurang keberaniaannya,
lalu mengatakan demikian,
"Hai Pangeran Purbaya,
sekarang ini
aku tak bisa membalas.

Kelak kalau ada
orang bule matanya juling,
dengannya berhati-hatilah,
pasti terbalas engkau."
Pangeran Purbaya berkata,
"Ya kelak kemudian hari,
aku tak mungkin takut."
Demikianlah Pangeran Purbaya,
sudah kembali membawa minyak,
tetapi rusak wadahnya.
Sudah bertemu sang adik,
lalu berjabat tangan,
sudah disampaikan semuanya.
Kanjeng Sultan sangat keheranan,
halus katanya,
kepada kakanda pangeran Purbaya.
"Kakanda minyak itu,
engkau pakai sendiri,
perasaanku sudah (telanjur) kecewa."
Demikianlah minyak itu,
menjadi wasiat Purbaya.
Demikianlah konon ceritanya,
sangat sejahtera tanah Jawa.
Adapun tugas kenegaraan,
sudah dibagikan saja,
seberapa banyaknya,
untuk perang Pangeran Purbaya,
Kalau masalah kecil,
itu yang bertugas
Pangeran Juminah,
maka tenteram tanah Jawa.
Demikianlah diceritakan,
Kanjeng Sultan sudah berputra,
adapun sulungnya,
nama Pangeran Natapura.
Adiknya bernama,
Pangeran Rangsang,
lalu adik perempuan,
Ratu Wandan namanya.
Setelah beberapa lama,
ketiganya sudah dewasa,
tetapi yang jadi cerita,

Kanjeng Pangeran Rangsang.
(Ia) sangat mencintai Hyang Sukma,
tak memperhitungkan kekayaan dunia,
malah lupa pada dirinya,
hingga mengikuti rasa.
Sudah kehendak Sukma,
tak bisa dibantah,
harus demikian kehendaknya.
Kanjeng Pangeran Rangsang
tiada ada hentinya
orang hidup di dunia
kalau selalu mengutamakan olah raga,
jadi seperti *pocung* (pocong) saja.
Demikianlah hati Sang Rajaputra,
tidak menghitung
kemegahan dunia,
yang diperhitungkan hanya pesan
keutamaan.
Yang utama orang hidup di dunia
itu,
menyakiti raga,
supaya jangan telanjur
terhadap sesama karena
diciptakan oleh Ywang Sukma.
Oleh karena itu Kanjeng Pangeran
perjalananya
berganti-ganti,
kadang menyusuri pantai,
kadang mendaki gunung memasuki
gua.
Kalau banjir ikut mengalir Sang
Rajaputra.
Kalau bertapa di dalam tanah
sangat kuat mati,
kerlap-kerlap nampak cahayanya.
Sudah tampak kalau akan
dikehendaki oleh leluhur
tanah Jawa.
Kanjeng Pangeran Rangsang ini
muda, tampan, berani sakit dan
mati.
Unggul dalam peperangan,
menonjol ketekunan hatinya.

Sungguh saudara dewa,
pasrah ikhlas duniawi.
Sudah ditakdirkan (menjadi)
insan unggul tanah Jawa.
Diceritakan Kanjeng Sultan di
Mataram
sudah mengetahui
akan kehendak sang putra
jadi menerima dalam hati apa
adanya.
Suatu waktu Kanjeng Pangeran
kuat kemauannya,
mohon pamit
ingin naik haji.
Tidak diijinkan tetapi Kanjeng
Pangeran memaksakan.
Kanjeng Sultan pasrah akan
takdir Hyang Agung.
Sudah diijinkan,
Kanjeng Pangeran lalu berangkat.
Yang mengikuti hanya tiga abdi.
Bagai sudah dikehendaki oleh
Hyang Agung,
tak beberapa lama sampai,
di Mekah sang Rajaputra,
hingga semakin kuat dalam
bertapa.
Sudah tak ragu hati Sang
Rajaputra,
pada semua makhluk.
Ilham Tuhan sudah diberikan,
sehingga segala kebaikan sudah
dipahami di dalam hati.
Sangat senang hatinya di Mekah,
bermatiraga dengan khusyuk.
(Ia) tak nampak sebagai putra
raja,
menyamar (sebagai) papa empat
iman mengabdi.
Sudah lama Kanjeng di Mekah,
sangat bermatiraga,
tak ingin pulang.

Mesir Syria (?) Baitul Mukadas
dijelajahi.
Tetapi menyamar sebagai papa
miskin
menjalaninya, mengikuti kata
hati,
tak nampak sebagai putra raja,
Istambul dan Turki sudah
dijelajahi.
Jadi banyak pengalaman Kanjeng
Pangeran,
setiap kali mendatangi
ada *petilasan* satu per satu,
tempat bertapa karena sangat
cinta Dzat Sukma.
Setiap Syeikh yang mengajarkan
ilmu,
semua dijadikan gurunya,
menjadikan hatinya semakin
prihatin.
Pandangannya luas tentang kodrat
yang mulia.
Kanjeng Pangeran suka tinggal di
Mekah,
lupa pada Mataram.
Keempat iman semua mencintai,
pelajaran sudah selesai semua.
Hentikan yang di Mekah,
adapun yang diceritakan,
di Mataram Sang Raja,
berkeinginan membangun negeri.
Madeganda sudah ditebangi,
baru dipagari,
tiba-tiba Sang Raja sakit,
sangat parah sudah kehendak
Sukma
Lalu kembali ke rahmatulloh,
maka jadi sebutan,
Sinuwun Seda Krapyak.
Lalu Kanjeng Pangeran Juminah,
dan adiknya Kanjeng Pangeran
Purbaya,
dan Ki Juru,

sudah sepakat mengangkat raja,
yang diangkat yaitu Pangeran
Natapura.
Tak beberapa lama kehendak Hyang
Agung
[lalu sakit hati/jiwa
(?)]
sangat parah sakitnya,
menjadikan kesedihan semua
rakyat Mataram.
Lalu ketiganya berembug
mengutus ke Mekah,
memanggil sang putra,
Pangeran Rangsang karena sudah
lama berada di Mekah.
Selain itu memberikan
persembahan ke Turki,
dan memberikan sedekah,
kepada para imam
dan mohon ijin akan
pentakhtaannya.
Yang menjadi duta Tumenggung
Singaranu,
dengan membawa surat,
tiga kapal dengan muatan,
harta benda sangat banyak
bermacam-macam.
Lalu berangkat Tumenggung
Singaranu,
sudah naik kapal,
kebetulan mendapatkan angin,
sehingga perjalanan tidak lama
sampai di Mekah.
Semua orang Mekah terkejut,
kalau ada duta
dari tanah Jawa
membawa harta persembahan.
Surat sudah disampaikan kepada
sarifnya,
lalu dibaca,
"Ini salam taklim
Kanjeng Pangeran Juminah dan

Pangeran
Purubaya kepada sarif
dan para imam.
Keempatnya, selain itu
keperluan saya memberi sedekah,
serta saya mohon anak saya
kembali,
yaitu Pangeran Rangsang,
semoga Tuan ijinkan,
selanjutnya bertakhta di tanah
Jawa.
Kedua syarif dan keempat imam
semua terkejut.
Di sini tidak ada
orang Jawa yang namanya seperti
itu.
Ada seorang anak yang rupawan
ditemani tiga orang,
namun sekarang tidak terlihat,
bersamaan ada berita (tentang)
duta tanah Jawa.
Ki Tumenggung Singaranu halus
memberitahu,
"Yaitu
mungkin junjungan saya,
saya mohon Tuan memanggilnya."
Sarif Mekah mengutus mencarinya,
lama tak ditemukan,
sebab tidak bersama orang-orang,
selama di Mekah demikian.
Hanya kalau sholat bertemu
dengan orang banyak.
Kalau sudah selesai
sholat tinggal di mana saja,
uzlah selamanya memang demikian.
Di gunung duduk bersandar di
batu,
hingga cekung
batunya. Semua menghadap,
yaitu Ki Katigan dan Kyai Serang
Kyai Pamijahan yang ketiga.
Keempatnya itu semua
sudah tak memikirkan diri

(sendiri).
Hanya kuasa Allah yang dipandang
kau selalu terbayang.
Diceritakan duta sudah datang,
lalu bersalaman.
Kanjeng Pangeran diberitahu,
kalau diperintahkan menghadap
dan sudah sampai.
Di hadapan Sarif Mekah itu,
dan para imam,
sudah bersalaman.
Ki Tumenggung Singaranu sudah
melihat,
pada Tuannya yang rusak raganya.
Ki Tumenggung lalu
Menyembah kaki dan menangis,
Kanjeng Pangeran berkata, "Sudah
diamlah."
Sarif Mekah dan semua para imam,
sangat kagum
melihat pada tatacara
orang Jawa menyembah pada
rajanya.
Setelah itu Kyai Singaranu
menyampaikan,
kalau ayahanda Raja
berpulang ke Rahmatullahi.
Mata Kanjeng Pangeran
berkaca-kaca.
Segera menyadari kalau hidup
akhirnya mati,
lalu berkata,
"Engkau datang ada perlu apa?"
Singaranu menyembah, "Gusti,
hamba diutus
oleh paman Paduka semua,
dan Ibu tuan,
memanggil Paduka. Sekarang
tanah Jawa tidak ada rajanya.
Kanjeng Pangeran lalu halus
berkata,
"Kakanda Natapura?"

Ki Singaranu katanya,
"Kakanda tuan menderita sakit
sangat parah."
Kedua paman Paduka mengatakan
"Jika Paduka
tidak mau pulang, (mereka) kelak
hendak menyusul kemari semuanya.
Seperti habis abdi Paduka semua
dan ibu Paduka,
siang malam Sang Dewi
Ratu Pandan tak henti tangisnya.
Tanah Jawa sangat gelap
cahayanya."
Demikianlah Kanjeng Pangeran,
tak bisa diubah kemauannya
karena keinginannya yang kuat
dalam hati.
Sarif Mekah ketika mengerti
berita (dari Singaranu)
bersama para imam
sangat berbelas kasih,
(memahami) kesusahan negeri di
tanah Jawa.
Lalu halus Sang Sarif katanya
dan para imam,
"Pulanglah cucuku,
keinginanmu memburu keutamaan,
kalau demikian yang dikatakan
itu
maka segala yang kaulakukan,
cucu kalau tidak pulang"
akhirnya engkau menjadi
durhaka."
Gundah hati Kanjeng Pangeran,
setelah mendengar
semua kata-kata itu.
Kanjeng Pangeran berserah diri
kepada Yang Kuasa.
Lalu halus kata Kanjeng Pangeran
kepada Sarif Mekah,
dan para imam semua,
"Terserah hamba sudah menurut."
Kedua sarif dan para imam semua,

ketika Kanjeng Pangeran
sudah menuruti kehendak,
sangat senang, lalu mengutus
untuk memberi tahu,
ke Turki dan mohon ijn,
(untuk) menyerahkan persembahan
dari petinggi Jawa.
Tak diceritakan di jalan sudah
sampai di Turki.
Surat sarif dan imam semua
disampaikan kepada Kanjeng
Sultan,
sangat bersyukur kepada Hyang
Widi.
Sudah diijinkan dan diminta
memberi nama,
disesuaikan dengan dalil itu,
"Aku sudah percaya,
dan sudah kuijinkan.
Duta, kembalilah engkau ke
Mekah."
Lalu segera mundur bergegas
jalannya.
Tak diceritakan di jalan,
duta Mekah sudah tiba,
tepat pada hari Jum'at.
Sudah disampaikan kepada sarif
dan imam,
surat Kanjeng Sultan
di Turki lalu dibaca.
Sangat bersyukur sarif dan para
imam,
maka lalu diangkat Kanjeng
Pangeran.
Imam Safangi
yang membaca khotbah,
khotbah *baka* itu yang jadi isi
khotbah.
Dan sudah diberi gelar,
Sultan Abdulrachman
Sayidin Panatagama
Di Mataram alim dan adil,

serta suci, berbelas kasih,
rajin.
Para pendeta mengijinkan,
dan semua sayid maulana,
para ukma, ulama, serta suhada.
Kemudian diberikan harta dua
perahu
sebagai sedekah,
merata sudah bubar semua.
Kanjeng Sultan di rumah Iman
Syafi'i.
Para imam semua sangat mengasihi
pada Kanjeng Sultan,
cakap, muda, berani syahid,
berani mati, sudah terbukti
banyak ilmunya.
Kanjeng Iman Syafi'i halus
katanya,
"Sudahlah cucu pulanglah
engkau ke tanah Jawa.
Tidak berbeda di sini dan di
sana.
Di sini tak lain dirimu
yang menjadi tirai,
karena sudah tak ada lagi,
karena engkau menjauhi berhala.
Di Jawa tempat berhala besar.
Walaupun di sini juga
tidak berbeda itu, anakku.
Sesungguhnya berhala itu adalah
hati.
Yang empat itu sekadar menjadi
pintu.
Kalau sepi hatimu,
maka semua ikut sepi.
Kalau ramai semua itu adalah
sekadar saja.
Hanya itu pegangan (mendapat)
kasih Hyang Agung.
Dan ada lagi,
yang menjadi prasyarat juga
(yaitu) kalau membuat kubur,
cucuku, pilihlah,

bumi yang nama depannya 'hema.'
Adapun itu sama
nama ketiga,
mungkin ada anugerah Sukma."
Kanjeng Sultan kepada Sang Iman
Syafi'i
halus katanya,
"Semoga hamba ini,
dikuatkan, dan diberi anugerah
Sukma."
Kanjeng Iman Safingi halus
katanya,
"Insya Allah juga
semua doa di sini
mendukung padamu, Nak.
Sudah segeralah pulang cucuku,
Kasihilah Jawa."
Kanjeng Sultan lalu berpamitan,
kepada Sarif dan juga para imam.
Semua doa mereka mendukung.
Kemudian Kanjeng Sultan
berangkat beserta pengikutnya.
Tak diceritakan di jalan sudah
naik perahu.
Mendapat angin lancar jalannya.
Tak diceritakan di jalan,
sudah sampai di tanah Jawa.
Kanjeng Pangeran Purbaya sudah
mendengar berita,
kalau putranda datang dan sudah
diangkat.
(Ia) sangat senang
maka lalu menjemput
dengan seluruh putra dan
kerabat.
Sudah bertemu lalu berangkat
sudah.
Tak diceritakan di jalan,
sudah sampai di Mataram,
lalu pulang ke istana.
Lengkap semua sudah di istana,
seperti mimpi.

Semua hati
bersyukur tak terkira kepada
Pangeran.
Sudah selesai lalu pulang
sendiri-sendiri.
Demikianlah diceritakan,
Kanjeng Sultan sudah lama,
sejahtera sangat tenteram tanah
Jawa.
Di Mataram giat beribadah,
sirna kejahatan.
Demikianlah sudah lama,
Kanjeng Sultan
istananya.
Akan mengawali menempati hutan
yang diapit sungai,
dinamakan Karta.
Tanpa dipagari,
tetapi hanya dibagi-bagi saja.
Yang menjadi pemikiran Sang
Raja,
hanya makam,
sesuai pesan Imam Syafi'i,
ketika itu gunung Merak sudah
dibabat.
Para raja dan adipati petinggi,
semua *tugur,*
semua ke Imagiri.
Sultan Cirebon Sultan Banten
sebagai pemimpinnya.
Sultan Palembang yang bertugas
bagian kayu
makam.
Kayu *wungli* yang dipakai,
diambil dari negeri Palembang.
Sudah dibangun pagar dan
dasarnya,
supit urang sama,
tiga lapis pintunya,
batu bata *rawi* dari Bekung
airnya.
Pelapis dasar fondasinya memakai
batu *cendhani*

dari Madura.
Lubang kubur sudah jadi,
sekalian digunakan kalau Kanjeng
Sultan *ngluwat.*
Sudah jadi terlihat sangat asri,
tanam-tanaman
cengkeh jawi nagasari
cengkeh dari Ambon asalnya.
Kanjeng Sultan segera memanggil,
Kyai Manglarmanga
yang diperintah menunggu,
Kyai Kebo Kemili yang masih
ditinggal.
Tinggal untuk menunggui makam di
Mataram.
Diceritakan Kangjeng Sultan,
jarang pulang ke istana,
di Bengkung itu pesanggrahannya.
Yang menunggu istana hanya
penghulu,
berdua itu,
bertiga dengan Serang.
Pamijahan sangat suka tinggal di
gunung,
Dituruti diberi tanah seribu
Cirebon dipotong,
tanah Karang namanya.
Konon cerita sangat sejahtera
tanah Jawa.
Kanjeng Pangeran Juminah yang
membuat
tempat pemakaman
Girilaya Namanya.
Kangjeng Pangeran Purbaya sudah
membuat,
di Wotgalih. Diceritakan Kanjeng
Sultan,
sudah menikah,
putri Batang sangat cantik,
sudah lama berputera dua orang.
Semua laki-laki yang sulung
sudah

diberi nama
Kanjeng Pangeran Adipati,
Pangeran Alit nama yang bungsu.
Ratu Pandan sudah dinikahkan,
mendapatkan Surabaya,
Pangeran Pekik namanya,
sangat rukun (kehidupan)
pernikahannya.
Hentikan Mataram, ganti
diceritakan,
Betawi konon cerita,
yang berkuasa
namanya Pangeran Jakarta.
Menjadi bandar yang sangat
besar,
lalu ada nahkoda
dari negeri Belanda,
sangat kaya Kapten Temas
namanya.
Sudah kenal dengan Pangeran
Jakarta.
Ki Nahkoda sangat
kuat mengambil hati,
kekayaannya diperlihatkan semua.
Apa yang dikehendaki diberikan,
dan Ki Nahkoda
tak mau memberi harga,
sudah percaya dan sayang kepada
Pangeran Jakarta.
Lalu minta membeli tanahnya,
dengan alasan
akan dijadikan tempat saja.
Tempat dagangan. Hanya itu yang
dikatakan.
Hanya selebar kulit kerbau
luasnya.
Yang diikat itu
dipatenkan dalam janji,
yakni limapuluh ribu pembayaran
Ki Nahkoda.
Ada maksud tersembunyi di balik
pembelian Ki Nahkoda
(kepada) Pangeran Jakarta.

Tanpa memberitahu
ke Mataram dikira tidak mengapa.
Setelah serah terima,
lalu kulit kerbau
diikat sangat kecil,
diputar sangat luas jadinya.
Sekitar empatpuluh *cengkal*
itu.
Pangeran Jakarta
sangat menyesal,
meminta balik pada Nahkoda
tetapi tidak mau.
Lama kelamaan lalu itu dibuat
tembok,
orang Betawi semua
yang menjadi buruh.
Diperingatkan oleh Pangeran
tidak menurut.
Ki Nahkoda sangat royal harta
sehingga orang Betawi semua
cinta tunduk pada nahkoda.
Pangeran Jakarta sangat kecewa.
Kemudian membangun benteng dan
meriam,
sudah siap,
lalu gubernurnya datang.
Sangat khawatir Pangeran
Jakarta.
Dinamakan Kota Intan bentengnya.
Kafir semakin banyak,
bermacam-macam orangnya,
jadi meleset tak ada kemauan
untuk mundur.
Dikisahkan Pangeran Jakarta
kemudian mengumpulkan pasukannya
yaitu prajurit
Betawi. Sementara (jumlahnya)
kurang lebih seribu (orang).
Gubernur mengetahui,
lalu mengumpulkan Kompeni,
semuanya (berjumlah) lima ratus
(orang).

Berbagai orang asing
telah bersiap
hendak berangkat perang.
Para prajurit telah saling
bertempur.
Banyak yang tewas
pasukan Betawi.
Tidak ragu menerima berondongan
senapan (lawan).
Orang Betawi telah mundur
terus didesak mundur.
Pangeran Jakarta
kotanya telah dikuasai.
Pangeran Jakarta kemudian
pergi bersama anak istri.
Harta benda ditinggal semua,
hanya anak istri
yang masih mengikuti (Pangeran
Jakarta).
Semua orang Betawi
telah kembali.
Kehendak Pangeran
(yaitu akan) melaporkan (kejadian)
ke Mataram. Tidak dikisahkan di
jalan.
(Pangeran Jakarta) telah sampai di
Mataram
dan telah bertemu
dengan Ki Adipati
Singaranu (dan) Patih.
Pangeran Jakarta
telah menghaturkan semua (yang
telah terjadi).
Ki Singaranu sangat terkejut
(setelah) mengetahuinya,
lalu disampaikan kepada sang raja.
Raja segera menunjuk
yang akan diutus berangkat perang.
Ki Mandureja
beserta kawanannya
perangkat desa disuruh bekerja.
Bupati batas (wilayah) barat
Semarang

semua diminta melaksanakan.
Segera memukul penanda,
seluruh bala tentara berangkat.
Bergemuruh suaranya manusia,
lalu berangkat
seluruh tentara Mataram.
Ki Mandureja pemimpin perjalanan.
Semua (berjalan) melalui daratan.
Saking besarnya (jumlah) pasukan,
hutan (dan) jurang terpenuhi
(sebab) semua menjadi jalan.
Tidak dikisahkan
(di) jalan. Telah sampai Betawi.
Semua orang desa di Betawi sangat
geger.
(Mereka) semua mengungsi.
Gurbenur telah mengetahui,
(lalu) segera memukul penanda.
Telah lengkap pasukan Kompeni,
dan telah banyak
yang datang (untuk) membantu.
Kurang lebih dua ribu (orang).
Semua telah siaga bertempur
yang hendak menghadapi.
Tidak lama telah berangkat.
Diceritakan prajurit Mataram,
apabila telah mengetahui
musuh hendak dihadapi.
Ki Mandureja lalu menata diri.
(Seseorang) yang menjadi pemimpin
semua (orang) Pasisir
yaitu Pangeran Sumedhang,
beserta Adipati Tegal
telah bersiap.
Segera berbunyi penanda (perang).
Pemimpin perang telah
berhadap-hadapan.
Semua (prajurit) telah diberi
aba-aba
lalu bertempur.
(Mereka) sudah berhadap-hadapan.
Bunyi senapan Kompeni

seperti suara gunung roboh.
Tercerai berai tentara Pasisir
(sebab) semua tidak tahan dihujani
peluru.
Para Adipati lalu
memimpin pertempuran
bersama seluruh orang Mataram.
(Seseorang) yang menjadi pemimpin
(sisi) kiri
(yakni) Pangeran Sumedhang,
(sementara) kanan (yaitu) Adipati
Tegal.
Ki Mandureja sudah berada di
bagian tengah.
Amarahnya (menyebabkan)
kehancuran.
Orang Kompeni menyambutnya.
Berondongan senapannya
bertubi-tubi.
Tetapi telah tidak peduli
para Adipati
dengan prajurit Mataram.
Mereka menyusupi asap senjata.
Menjadi perseturuan prajurit.
Senjata (senapan) telah habis,
hanya mengamuk dengan pedang.
Tetapi tidak dapat diandalkan.
Kompeni habis.
Berlari yang (masih) hidup,
mengungsi (ke) kota. Orang Mataram
telah sampai
juga yang mengikuti.
Meriam dinyalakan
yang ada di atas
benteng bagaikan petir suaranya.
Prajurit Mataram
semua menjadi mapan.
Ki Mandureja dan para Adipati
saling berdiskusi.
Dikepung saja
kota Intan ini
supaya menyusahkan (Kompeni).
(Kota Intan) lalu dikepung,

Kompeni menembaki
dari atas benteng. (Hanya) saja
tidak bisa keluar.
Dalam hati (Kompeni) sangat marah,
dan awan ditembaki
(sebab) telah mendengar kabar
(bahwa) Pangeran Purbaya
dapat terbang di atas langit.
Siang malam suara senapan
bergemuruh.
Sementara pasukan Mataram
(sedang) nikmat bersenang-senang.
Demikian (suasana) perundingan.
Perkataan Pangeran Sumedhang
kepada Ki Mandurareja,
"Ki Lurah, jika diizinkan
(untuk) memindahkan (warga) kota
Intan.
Seluruh adipati
memindahkan
semua warga.
Jangan ada (yang) ikut berperang.
Dugaanku,
jangan berkecil hati.
Dugaanku (kebutuhan) obat-obatan
sudah menipis."
Para adipati berunding
lalu bersama-sama berangkat.
Tak terkira telah sampai.
Tidak lama kemudian segera
diserang (lawan).
Gubernur kemudian
(menjadi) sangat gugup *babani.*
Meriam telah dinyalakan
bagaikan bunyi petir.
Menuju tengah para adipati.
Pertempurannya habis-habisan,
tidak takut dengan suara peluru.
Sangat gugupnya
semua (tentara) yang ada di dalam
benteng.
(Amunisi) peluru telah habis.

Tinja (kemudian) digunakan.
(Mereka) semua bertopi
guna menghalau tinja.
Demikian Ki Mandura
terkena peluru tinja.
Badannya
kotor terkena tinja.
Demikian pula para adipati
semuanya menjadi naik pitam.
Mereka menjadi takluk
semua oleh (peluru) tinja.
(Mereka semua) kembali ke
perkemahan lagi,
(dan) mandi.
Didiamkan yang dikisahkan.
Sultan memanggil pamannya.
Pangeran Purbaya tiba,
(lalu) Kangjeng Sultan berkata,
"Paman, Anda tahu
peperangannya orang Mataram
telah (terjadi) lama,
(tetapi) tiada kabarnya."
Pangeran Purbaya mengiyakan,
lalu segera bersalaman.
(Pangeran Purbaya) telah mundur
dari hadapan (Sultan).
(Keberangkatannya) tidak membawa
teman,
hanya dengan dua *panakawan*
yang membawa penginangan,
dan *pakecohan.*
Telah sampai. Jeng Pangeran
menaiki perahu (besar).
Pecalang (menaiki) perahu kecil.
Pecalang (itu bernama) Ki
Kaladuta.
Telah berlabuh
di tengah samudera.
(Tak lama) kemudian bertemu
kapal ini
di negeri Belanda.
(Kapal Mataram) lalu menyalakan
meriam.

Namun Ki Kaladuta
tidak berhenti jalannya
mendekati kapal Kompeni.
Menjadi tahu
seluruh tentara Kompeni.
"Sepertinya ini orang Jawa yang
pernah dikisahkan
di negeriku.
(Ia) yang bernama Pangeran
Purbaya dugaanku."
(Telah) tiba kapal kecil
yang dikendarai
dapat menuju tengah samudera.
Tidak membawa bala, hanya dua
orang
anak kecil.
Celakalah engkau,
suatu kebetulan."
(Para tentara Belanda) lalu
menembak dengan meriam.
Ki Kaladuta
jalan menerjang bagaikan angin.
Telah berdesingan peluru-peluru
senjata.
Semua saling bertabrakan.
Suaranya bagaikan petir.
Perahu saling bertabrakan.
Kapalnya Kompeni hancur,
lalu tenggelam.
Ada (pula) yang naik (perahu)
(yaitu) empat (orang) dengan
perahu Penjawat.
(Mereka) berjalan, lalu diikuti
oleh Ki Kaladuta.
Tertangkap dengan ditabrak.
Semua (kapal) rusak,
tenggelam, (dan) mati
tiada tersisa.
Sementara banyaknya tujuh ratus
(jiwa)
gugur tiada tersisa.
Lalu Kaladuta

tak lama kemudian telah tiba
di negeri Betawi.
Para Adipati
sangat gugup hatinya.
(Mereka) melihat Pangeran Purbaya
tiba di Betawi.
Seluruh Adipati
merasa menerima kemarahan.
Ki Mandureja segera
membunyikan penanda,
gedung dikepung lagi.
"Mari, engkau kutunjukkan.
Jangan ada (yang) membawa orang
menuju (ke suatu tempat) yang
bernama
kota Intan."
Para Adipati menuruti.
(Mereka) semua berkuda,
kira-kira delapan puluh (orang
yang ikut).
Sampai di pinggir benteng, lalu
semua geger.
Meriam dinyalakan,
dan menembak dengan senjata.
Pangeran Purbaya tersenyum
serta berkata dengan sareh,
"Heh, si Belanda,
sampai tak henti-hentinya (kalian)
mengandalkan senapan,
dan benteng pertahanan."
Kemudian mereka disuruh
(menyerbu),
akhirnya benteng rusak.
Orang di dalam benteng
semakin geger,
Kompeni bingung hatinya.
Pangeran Purbaya lalu kembali ke
pesanggrahan.
(Ia) dihadap oleh para Adipati,
lalu berkata dengan halus,
"Mandureja,
dan seluruh para adipati,
selamat tinggal,

dan jangan berperang.
Aku hendak kembali ke Mataram.
Semua berbarislah,
(tetapi) jangan ada yang berperang
jika belum ada
utusan datang (dari) Mataram."
Para adipati
menaati perkataannya.
Pangeran Purbaya lalu pulang
menaiki perahu
Ki Kaladuta,
cepat jalannya.
Tidak dikisahkan di jalan.
Pangeran Purbaya telah sampai.
Kagjeng Pangeran
pulang menuju Mataram.
Setibanya (Pangeran), lalu
menghadap puteranya.
Kanjeng Sultan telah bertemu,
lalu bersalaman.
Sang raja berkata,
(dan) bertanya kepada pamannya
dengan halus,
"Bagaimana
kabar di Betawi?"
Pangeran Purbaya halus
perkataannya,
"Sungguh Betawi
telah rusak,
(namun) loji belum dikuasai
pada waktu (aku) membantu.
Sekali (serangan) lagi,
sepertinya (dapat) dikuasai gedung
itu.
Kanjeng Sultan berkata (dengan)
halus,
"Sudah kehendak Tuhan,
Paman.
Suatu saat sepeninggalku,
(seseorang yang) menjadi
pendamping kelak
(adalah) keturunanku.

Ia yang bertanggung jawab.
Sudah ditakdirkan oleh Tuhan.
Kapir perkasa dalam peperangan
setelahku.
Paman, Kapir ini
unggul dalam peperangan
di tanah Jawa
sampai tiga ratus tahun.
Jika telah sampai tiga ratus
tahun, Paman.
Kapir di tanah Jawa
lalu menguasai
(dan) mengakui raja di Jawa.
Suatu saat nanti, Paman,
ada pula
kehendak Tuhan, Paman.
(Seseorang) yang menemani
perangnya Kapir
(yang menjadi) kerusakannya kelak,
tetapi *wallahuallam,*
Paman, kelestariannya.
Maka suatu saat nanti, Paman
kehendakku
yang berperang di Betawi
hendak kuundurkan saja, Paman.
Adapun Kapir
hanya diberi tawaran
apa kemauannya,
takluk dan tidaknya."
Pangeran Purbaya
membenarkan perkataan (Kangjeng
Sultan).
Kangjeng Sultan memanggil Ki
Wiraguna.
(Ia) telah sampai di hadapan
(raja).
Sultan berkata,
"Engkau Wiraguna,
pada waktu ini engkau kuutus
(berangkat) bersama temanmu
menuju ke Betawi.
Susullah perjalanan Mandureja,
(Mereka) semua suruhlah pulang.

Namun si Belanda
engkau tawarilah.
(Mereka) suruhlah menghaturkan
persembahan
untuk Mataram.
Sudah, berangkatlah segera."
Ki Tumenggung Wiraguna menyembah,
telah mundur dari hadapan (raja).
(Wiraguna) segera membunyikan
penanda,
lalu berangkat dengan
teman-temannya.
Tidak digambarkan (yang) ada di
jalan,
setiba di Betawi,
Ki Mandura telah bertemu
dengan Pangeran Sumedhang
sekawanannya.
Semua para Adipati
bersalaman
dengan Kyai Wiraguna.
Semua telah rata (bersalaman).
Ki Wiraguna
lalu memberi perintah
(dalam) pertemuannya (dengan) Sang
Raja
kepada Ki Mandura
dan seluruh adipati.
Mereka menunduk
tidak ada yang dapat menjawab
(sebab) merasa bersalah.
Didiamkan yang dikisahkan.
(Diceritakan di) Kota Intan.
Gubernur Jenderal
telah mengetahui kabar (bahwa)
bantuan (dalam jumlah) besar telah
tiba.
Pangeran Purbaya (yang menjadi)
penanggungjawabnya.
(Gubernur) pula mengetahui kabar
lagi
jika bantuannya

habis di samudera.
(Gubernur) bertemu dengan Pangeran Purbaya,
dan sudah kenal secara pribadi
dengan Pangeran Purbaya.
Jika kota Intan disuruh
untuk dikuasai di waktu ini.
Dan juga telah habis
(persediaan) bubuk mesiu.
Gubenur Jenderal menjadi ciut hatinya,
sebab merasa tumpas.
Hendak kalah
tidak mendapat solusi.
(Gubernur) hatinya sangat sedih,
Didiamkan, berganti yang dikisahkan.
Ki Tumenggung Wiraguna berunding
dengan seluruh adipati.
(Ia) hendak menyuruh utusan
ke Gubernur
dengan membawa surat.
Ki Jiwaraga
yang dipilih sebagai utusan.
(Jiwaraga) menyanggupi, (dan)
telah mundur dari hadapan raja.
(Ki Jiwaraga) telah sampai di Kota Intan.
Gubernur kemudian
telah mengetahui
jika ada utusan
Ki Wiraguna
yang (tiba) dengan membawa surat.
Gubernur sangat senang hatinya,
lalu menyambut (Jiwaraga) di pintu luar.
(Gubernur) telah bertemu
dengan Kyai Jiwaraga
lalu dibawa masuk
ke lojinya.
Penyambutannya sangat (ramah).
Surat kemudian diberikan

lalu segera dibaca.
Hatinya sangat
damai sang Gubernur.
(Ia) merasa jika mendapat hidup.
(Gubernur) telah diantar
tanpa Kompeni,
tetapi dengan kapten dan juru
bahasa.
(Gubernur) telah bertemu
dengan Ki Wiraguna
dan seluruh adipati.
(Mereka) saling bersalaman*.
Sangat bahagia
hati sang Gubernur.
(Gubernur) diberitahu jika telah
menerima ampun
dari Sang Raja,
namun setiap tahun
diminta (untuk) menghadap
dan memberi persembahan
untuk Mataram.
Tetapi lebih baik perwakilan
(saja).
(Gubernur) tidak diizinkan jika
berjalan sendiri
menuju Mataram.
Gubernur perkataannya
menanggupi.
Telah usai seluruh (tujuannya).
Ki Wiraguna
dipersilakan
bersama seluruh adipati
untuk memeriksa kota Intan. Segera
Gubernur mengutus
juru bahasa
supaya mendahului
(dan) membersihkan kota.
Ki Wiraguna berjalan
bersama seluruh adipati.
Gubernur tidak jauh (dengan
mereka).
(Mereka) telah sampai kota Intan.

Penyambutannya sangat ramah
(sang) Gubernur kepada para
adipati,
dengan segala pemberiannya
(kepada) yang hendak kembali ke
Mataram.
Macam-macam (barang) yang tidak
ada (di Mataram)
dan persembahannya
kepada seluruh adipati.
Telah merata (pemberian Gubernur).
Setelah semua berpamitan
lalu pergi
pulang menuju Mataram.
Tidak dikisahkan di jalan. Telah
sampai Mataram
lalu menghadap Sang Raja.
Semua telah disampaikan
segenap pekerjaan (saat) diutus,
dan juga persembahan
Gubernur Jenderal
semua telah dihaturkan.
Sangat banyak, macam-macam
(persembahannya),
kemudian semua diberi
kepada seluruh punggawa
merata ke seluruh abdinya.
Demikian telah lama (dilakukan)
di setiap tahun
(Gubernur selalu) menghaturkan
persembahan
dari Betawi kepada Mataram.
Gubernur dan wakil
yaitu Kapten Temas
menghadap raja setiap tahun,
serta membawa persembahan.
Tetapi berhentinya
di gerbang daerah tersebut.
(Prajurit) memberitahu kepada Kyai
Adipati.
Singaranu menyuruh
seorang utusan
yaitu Ki Jiwaraga

yang diminta menyambut (Gubernur Jenderal).
(Mereka) menginapnya
diizinkan selama tujuh malam.
Demikian telah lama (berjalannya cerita).
Pangeran Juminah
telah meninggal dunia.
Puteranya yang menggantikan
bernama Pangeran
Riyamenggala
yang menjadi senapati Mataram.
Pangeran Purbaya telah meninggal dunia.
Puteranya yang menggantikan.
Namanya tetap
yaitu Pangeran Purbaya.
Kangjeng Sultan yang dikisahkan.
Sangat (sedih) hatinya
ditinggal kedua pamannya.
Semakin berhasrat kepada Tuhan.
(Ia) merasa tiada teman,
isi hatinya serasa hengkang.
(Ia) hanya berkhalwat,
(dan) telah menerima petunjuk Tuhan
bahwa telah mendekati (ajalnya)
sang raja menuju ke alam *isiki.*
(Raja) keluar memanggil anaknya
yaitu Pangeran Adipati.
(Pangeran) telah tiba menghadap (ayahnya).
Sang Raja berkata,
"Nak, ada sebab mengapa aku memanggilmu.
Engkau bersiaplah,
aku hampir meninggal.
Putera Kangjeng Sultan lalu diberi wejangan
tentang ilmu *laduni.*
Sudah kehendak Tuhan,
(puteranya) mudah memahami

(wejangan ayahnya).
(Raja) kemudian menyuruh memanggil
Patih
dan dua penghulu.
(Mereka) telah sampai. Kanjeng
Sultan berkata
kepada Patih
dan (dua) penghulu,
"Wartakanlah
bahwa anakku ini
Ki Adipati
(yang) menggantikanku.
(Ia) telah dinobatkan menguasai
tanah Jawa,
(dan) menggantikanku."
Semua menyanggupi,
seraya bersujud
dan berkaca-kaca.
(Mereka) takut berkata
(tentang) perasaan
jika ditinggal rajanya. Kangjeng
Sultan telah mengetahui
(tentang) gelagat ketiga
punggawanya,
lalu berkata,
"Engkau calon (penggantiku),
apa yang menjadi pesan hidup(ku),
terimalah semua."
Lalu raja menyerahkan semua,
dan ingat kepada kekuasaan Tuhan.
Semua telah dipasrahkan.
Kangjeng Sultan berkata,
"Sudah kalian pulanglah
bersama Ki Adipati.
Segara nobatkanlah (dia)."
Mereka berempat menghaturkan
bakti.
(Mereka) telah undur diri dari
hadapan Raja,
turun dari gunung,
dan telah sampai (dengan) selamat.
Ki Singaranu segera
mengumpulkan para narpati

dan *sentana*
bupati *ageng alit.*
Kangjeng Pangeran Adipati telah
dinobatkan
(menjadi) Kangjeng Sunan Mataram.
Semua menaati
seluruh orang di tanah Jawa.
Kangjeng Sultan dikisahkan
memanggil
Kangjeng Ratu. (Ia) telah tiba
(dan) diminta untuk melayaninya
mandi.
Tetapi dengan juru kunci
seorang ini
gapura dikunci.
Beserta satu abdi perempuan
palawija
bernama Ni Repep.
Maka demikian Kangjeng Sultan
kemudian mandi.
Setelah selesai
lalu berbusana
yang serba bersih.
(Kangjeng Sultan) lalu tidur
di samping khalwat
lalu meninggal,
kemudian hanya dimakamkan saja.
Tanah Jawa pergolakannya
sangat penuh huru-hara.
Matahari, dan bulan (bertemu
menjadi) gerhana.
Semua tak mengira
bahwa Kangjeng Sultan
kembali kepada *rahmatullah.*
Kangjeng Ratu menyusul selang tiga
hari,
bersama Nyai Repet.
Didiamkan (kisah) yang telah
mulia.
Dikisahkan Kangjeng Sunan
tidak berkehendak masuk ke istana.
(Dikisahkan) berada di Kerta

menjadi buatan pribadi
menjadi monument yang kemudian
dibuat senjata.
Namanya Palered
(yang) sangat besar ukurannya,
dan mendirikan negara.
Sudah kehendak dari Tuhan
(bahwa) Kanjeng Sunan
seluruh kehendaknya
meninggalkan (kekasih) semenjak
ayahnya meninggal.
Kedua istrinya
yang tertua
dari Surabaya,
(sementara) yang muda putera dari
Pangeran Arya
Menggala. Telah lama
berputra (istri) yang dari
Surabaya,
(dan puteranya) telah bertakhta.
(menjadi) Pangeran Adipati
yang (berasal) dari Jeminahan.
Namanya Pangeran Punrepa.
Kanjeng Sunan "derman"
yaitu banyak anaknya.
Laki-perempuan,
namun (memiliki) kehendak.
Demikian Kanjeng Sunan
banyak kemauannya
dan selalu menyukai
(untuk) mengungkapkan
tentang kegabiban Tuhan.
Seluruh punggawa menjadi
ketakutan,
sebaliknya Pangeran Pekik
yang telah diangkat
menjadi Pangeran Adipati
sangat khusyuk berprihatin
sepeninggalnya
mendiang Pangeran Pekik.
Kanjeng Pangeran memanggil
kakeknya.
Pangeran Kajoran tiba,

segera dibebankan (suatu)
pekerjaan.
Pangeran Kajoran menyanggupi,
(ia) yang dijadikan senapatinya
....
Sang Adipati
di Kediri bernama Raden Trunajaya.
Demikian telah jadi,
dan segera membuat kesepakatan.
Demikian tak digambarkan (jalannya
perjanjian).
Telah memimpin barisan
sang Trunajaya
di negeri Kediri.
Seribu prajurit Sampang Madura,
dan ada pula
orang Makassar
kurang lebih tiga ratus (jiwa).
Raja Glengsong namanya,
pemimpinnya.
Demikian telah jadi
di Bang Wetan semua telah takluk.
Seluruh Adipati
dengan sang Trunajaya,
demikian telah diketahui
dari negeri Mataram.
Kanjeng Sunan
lalu menunjuk
pamannya (yaitu) Pangeran Purbaya
dengan para Adipati
panengen semuanya.
Telah membunyikan penanda,
(para prajurit) telah berangkat
dari Mataram.
Sang Trunajaya
telah mengetahui (kedatangan
prajurit Mataram).
(Trunajaya) lalu menunjuk putera
dari Makassar
(yaitu) Raja Glengsong
dan seluruh Adipati
di Bang Wetan semua

yang disuruh melawan.
(Mereka) lalu (membunyikan)
penanda,
(lalu) telah berangkat (Raja
Glengsong) sebala tentaranya.
Tak digambarkan di jalan. (Mereka)
telah sampai
di Demung. Berbaris
prajurit dari Mataram.
Tak lama kemudian tiba (musuhnya),
lalu berperang.
(Perangnya) habis-habisan,
sangat ramai peperangannya.
Tiada mengecawakan (keadaan) yang
berperang.
Telah (menjadi) kehendak Tuhan,
Kanjeng Pangeran Purbaya
terkena meriam
di paha kirinya.
Tidak terluka,
lalu mati.
Jasad (Pangeran Purbaya) telah
direbut oleh para *sentana*,
lalu mundur semuanya.
Porak poranda prajurit Mataram
diburu oleh prajurit Bang Wetan
lalu terseliputi malam.
Prajurit Bang Wetan
semua berkemah.
(Mereka) sangat bahagia. Orang
Mataram tak digambarkan
mundurnya dengan prihatin.
(Mereka) semua menangis
sebab kehilangan senapati.
(Waktu) malam, mereka semua
berjalan.
Semua berangkat
(dengan) hati yang sangat takut.
Raja Glesong lalu memberitahu,
jika seorang perwira
mendapat senapati
yaitu Pangeran Purbaya
yang tertangkap.

Prajurit Mataram
telah kocar-kacir, (dan) kembali
lagi.
Sang Prabu Trunajaya sangat
gembira.
(Ia) kemudian meminta
kepada Pangeran Kajoran
(untuk) menghadap. (Trunajaya)
memberitahu
bahwa Pangeran Purbaya mati.
Pangeran Kajoran
senang, (lalu) berkata halus,
"Jika demikian, ayo diserang, Nak.
(Kita serang) kerajaan Mataram.
Sudah hilang bantengnya
yaitu Pangeran Purbaya.
Tiada lagi kekuatannya.
Walaupun banyak (prajuritnya),
sudah tidak penting.
Prabu Trunajaya telah membunyikan
penanda.
(Semua prajurit) berangkat dari
Kediri,
bersama Pangeran Kajoran
hendak menyerang Mataram.
Sesampainya di Demung, (mereka)
telah bertemu
dengan putranda
bernama Raja Glengsong.
(Mereka) semua segera berangkat
menuju Mataram.
Didiamkan yang dikisahkan.
Bala tentara Mataram
semua yang lari tunggang langgang
telah memberitahu kepada sang raja
bahwa pamanda
telah kalah dalam peperangan.
Lagi pula bala tentara dari Bang
Wetan
semua (sedang) mengincar (kita).
Demikian Sang Raja
sangat bingung hatinya

sebab pamanda tumpas.
(Sudah menjadi) kehendak Tuhan,
Sang Raja kemudian jatuh sakit.
Putranda raja -- Kangjeng Pangeran
Adipati
telah diberi mandat
disuruh berperang
bersama seluruh orang Mataram.
Semua diajak berperang.
(Pangeran Adipati) membunyikan
penanda,
telah berangkat seluruh orang
(Mataram)
yang tak terhitung (jumlahnya).
Tidak dikisahkan di jalan.
(Orang-orang Mataram) lalu bertemu
di jalan
dengan tentara Bang Wetan.
(Mereka) kemudian sejenak
berperang.
Demikian tentara Mataram,
sudah menjadi kehendak Tuhan
nyalinya kecil,
dan tidak dapat diatur. (Mereka
akhirnya) mundur saja.
Telah menjadi kehendak Tuhan,
dapat diandalkan
orang Bang Wetan
baru saja mendapat keberanian.
Dikejar saja (orang Mataram)
lalu tiba di Prambanan
di antara ompak. Demikian
dipanggul
oleh Kanjeng Pangeran Adipati
tetap tidak berhasil
(karena) telah banyak tentara yang
tiba.
(Dikisahkan) yaitu (di) negeri
Paleret.
Kehendaknya
merebut (kembali) anak istri.
Kanjeng Pangeran Puger sangat
terkejut

lalu masuk menuju istana
(untuk) membujuk ayahandanya
lalu memberitahu (peristiwa yang
terjadi).
Sang Raja tak berdaya,
dan sakit
sangat (parah) Kanjeng Sunan ini.
(Sang Sunan) telah mengetahui
kehendak Tuhan,
lalu menuruti-Nya.
Sang Raja meninggal
(dengan) naik tandu.
Pangeran Puger yang menemani
ayahandanya.
Lestari yang tergambarkan.
Kanjeng Pangeran Adipati
berhadapan
dengan Raja Kediri
hanya berbatas ompak.
(Raja Kedhiri) lalu memberitahu
bahwa sang raja telah hengkang
dari negara.
Peleret sudah sepi.
Pangeran Adipati bingung hatinya,
(dan) menjadi tidak ingat (akan)
negerinya.
Tetapi (ia) mencintai orang
tuanya,
lalu mencambuk kuda,
(dan) cepat larinya. (Kehendaknya)
menyusul
ayahandanya,
(dan) telah tidak peduli (dengan)
tentaranya.
Barisan tentara Mataram berangkat
hendak merebut anak istri.
(Mereka) lupa tata aturan
(dan) semua menjadi kocar-kacir.
Makassar telah mengikuti,
(dan) memburu
(lalu) telah bubar tentara
Mataram.

Senua tak tergambarkan. Sang
Trunajaya
telah masuk di istana.
Seluruh orang Bang Wetan
merampok (barang-barang).
Paleret telah ditaklukkan
oleh orang Bang Wetan.
Didiamkan, (dan) ganti (yang)
dikisahkan.
Sang Raja berjalannya perlahan
(sebab) saking banyak wanita
dan anak kecil.
(Perjalanannya) menjadi sulit di
jalan,
Raja melalui jalan setapak.
(Perjalanannya) tidak dikisahkan.
(Mereka) telah tiba (di) Banyumas,
lalu istirahat. Sang Raja berkemah
di Banyumas.
(Sang Raja) mengistirahatkan
badan,
dan sangat sakit (badan)nya.
Demikian tak tergambarkan.
Pangeran Adipati
tiba lalu bersujud
di kaki ayahanda sembari menangis.
Sunan berkata halus,
"Sudah, Nak, diamlah.
Bagaimana kabarnya hari ini?"
Sang putera tidak dapat berkata.
Raja telah menduga,
lalu berkata lagi,
"Bagaimana jika sekarang engkau
rebutlah
negerimu, anakku?
Jika dibiarkan
(akan) dikuasai oleh orang lain.
Pangeran Adipati berkata (seraya)
menyembah,
"Hati hamba
belum memiliki niat.
Hidup (atau) mati, hamba hendak
berpasrah saja."

Kanjeng Sunan berkata halus,
"Nak, apakah engkau
telah rela (dengan) negerimu?"
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Pada waktu ini,
(hamba) berpasarah (pada) kehendak
Raja."
Sang Raja lalu meminta
pertimbangan puteranya
(yaitu) Pangeran Puger,
"Apa (yang menjadi) kehendakku,
apa kira-kira engkau
(mau) merebut (kembali) negerimu?"
Halus kata
Pangeran Puger (seraya)
menghaturkan sembah,
"Hamba mengikuti kehendak raja,
serta atas izin
puteranda (raja, ya) kakanda
(hamba).
(Hamba) sekadar menjalankan,
(dan) mengerjakan secara
sungguh-sungguh."
(Pangeran Puger) tidak berkata
kepada Pangeran Adipati.
"Bagimana (dengan) engkau, ya
anakku Adipati?
(Seperti) perkataannya adindamu
ini?"
Pangeran Adipati katanya,
"Hamba berpasrah."
Lalu berkata halus
Pangeran Adipati
kepada adindanya,
"Sudahlah, adinda, engkau jangan
khawatir.
Aku mendukung.
sudah tidak berbedalah
,adikku, dan engkau
milikilah (negeri Palered)."
Sang Raja bersenyum,
lalu berkata halus

kepada puteranya -- Kanjeng
Pangeran Puger,
"Sudah, Nak, kuamini.
Pusaka(ku)
Tarub ini engkau pakailah.
Pakailah (untuk) merebut negara.
Mandhalika dan
Gajah Mada, engkau semua
dampingilah anakku,
(engkau semua) berhati-hatilah."
Kedua(nya) bersedia.
Sang Raja berkata lagi,
"Serta di Bagelen ini
engkau ajaklah,
Nak. Jadikan teman.
Sudahlah, Nak. Kembalilah di sini
saja
ke Bagelen, Nak.
Bersiaplah,
jangan khawatir
engkau dengan kakek.
Telah menjadi (kehendak) Tuhan,
terkena kutukan.
Nak, aku lalu menuju Tegal.
Jangan khawatir,
rebutlah kerajaan."
Pangeran Adipati lalu
bersujud di kaki Raja,
dan kepada kakandanya.
Sesududahnya, kemudian pamit
telah mundur dari hadapan Raja.
Dua punggawa (yang) mengiring
Arya Mandhalika
dan Gadjah Premada.
(Mereka) telah sampai di Pagelen.
Di Purwaganda
Kanjeng Pangeran menata baris.
Segenap orang Pagelen telah sampai
dari Panjer (bernama) Kalapaking,
(dari) Kaleng (bernama) Wirakerti,
(dari) Krendhetan (bernama)
Tambakbaya.
(dan) Surajaya (dari) Wingka ini

telah bersiap
beserta persenjataan perang.
Sangat banyak semua senjata (milik orang) Pagelen.
Telah siap, (lalu) segera berangkat.
(Mereka) membunyikan penanda,
semakin gembira hatinya.
(Mereka) yang menjadi pemimpin prajurit
(yaitu) Ki Tambakbaya
dan Ki Surajaya.
Wirakerti, Kalapaking, (dan) Jayawirya
telah berangkat dengan segera.
Kanjeng Pangeran Adipati
menyambung perjalanan (orang Pagelen).
Arya Mandhalika
(dan) Gajah Permada
mendampingi tidak jauh.
Didiamkan (kisah) perjalanan
Kanjeng Pangeran Adipati.
(Syahdan) Palered yang dikisahkan.
Prabu Trunajaya
telah mengetahui
bahwa Pangeran Puger mengulangi
hendak merebut kota.
Prabu Kedhiri tersenyum,
lalu menyiapkan seluruh Adipati
di Bang Wetan semua
disuruh berperang.
(Mereka) lalu membunyikan penanda.
Telah lengkap, segera berangkat
(para Adipati sepasukan).
Tidak diceritakan (perjalanannya).
(Mereka) semua bertemu (di) jalan,
dan senjata Pagelen
dipertarungkan.
Orang Bang Wetan terkalahkan.
Orang Bagelen
bagai raksasa tandingnya.

Sudah tidak bisa menang
prajurit Bang Wetan,
(mereka) berlari tunggang
langgang.
Orang Mataram telah banyak (yang)
tiba.
Semakin besar barisan
(prajuritnya).
Arya Mandhalika
dan Gajah Premada
telah lengkap prajuritnya.
Didiamkan.
Raja Trunajaya
telah diberitahu bahwa prajuritnya
lari dalam pertempuran,
Prajurit dari Bang Wetan
semua telah kocar-kacir,
tidak bisa diadu.
Pangeran Kajoran
lalu berkata dengan halus,
"Jika Ananda Prabu Trunajaya
setuju,
baik (jika) mundur dahulu
menuju Kediri.
Walau besok akan berperang (lagi),
cukupilah semua
prajurit Bang Wetan.
Jika orang Pagelen
sedang berani berkongsi (dengan)
orang Mataram,
(maka) berat resiko peperangan
(ini)."
Prabu Trunajaya
hanya menuruti (pesannya).
(Mereka) segara berangkat dengan
prajuritnya.
Semua berangkat,
Paleret telah sepi.
Kangjeng Pangeran (dan) seluruh
prajurit telah sampai,
tetapi menjumpai (suasana) sepi.
(Mereka) lalu memasuki istana.
(Pangeran Adipati) telah naik

takhta
yang menobatkan seluruh punggawa,
dan para pendeta.
Gelar sang Raja
Kangjeng Sinuhun Sunan Prabu ing
Ngalaga.
Telah mufakat
seluruh orang Mataram,
dan Pagelen.
Arya Mandhalika (menjadi) patih,
Gadjah Premada
adalah pendampingnya.
Tidak diceritakan yang telah naik
takhta,
tetap ada di Mataram.
Dikisahkan tentang Kanjeng Sunan
yang berada di negeri Tegal
sakitnya semakin parah.
(Seseorang) disuruh mengupayakan
tanah yang wangi.
Telah dihaturkan. Kanjeng Sunan
lalu berkata
kepada Pangeran Adipati,
"Kehendakku, Nak,
jika aku telah sampai
takdirku, makamkanlah aku
di bumi
yang wangi aromanya.
Kunamai bumi ini Tegal Arum."
Semua menaati.
Seluruh punggawa,
dan Kangjeng Pangeran Adipati.
Demikian Sang Raja
setelah wafat,
segera dimakamkan
(sesuai) dengan pesannya. Sudah
tiada (yang) berubah
yaitu di Tegal Wangi.
Tidak diceritakan yang telah
mulia.
Dikisahkan putera Raja
(yakni) Kangjeng Pangeran Adipati

sepeninggal
ayahandanya (ya) Sang Raja,
sangat prihatin. Pangeran Adipati
hendak naik haji.
Kanjeng Pangeran Adipati
memanggil Mertalaya
(yaitu) Adipati Tegal
telah tiba di hadapan (Pangeran).
Pangeran Adipati berkata dengan
halus,
"Mertalaya, engkau siapkan kapal!"
Mertalaya katanya,
"Untuk apa
Gusti meminta perahu?"
Pangeran Adipati berkata dengan
halus,
"(Kapal itu hendak) kupakai
(sebagai) kendaraan (untuk) naik
haji.
Aku hendak (ibadah) haji ke
Mekah."
Mertalaya katanya,
"Lebih baik bertakhtalah.
Musuh Paduka (dari) Bang Wetan,
hamba yang menanggung,
meski (kelak) berubah,
Gusti. Dan lagi
(hamba) belum tahu. Kangjeng
Pangeran berkata,
"Kuterima perkataanmu,
tetapi dalam hatiku
harus berhaji saja.
Memang iya tanah Jawa
masih ada (yang menanggung),
adinda yang tinggal."
Mertalaya telah mundur dari
hadapan (Adipati),
lalu menyiapkan kapal.
Digambarkan Kanjeng Pangeran
Adipati
sedang tiduran
di masjid diganggu
oleh *panakawan*

dua saling mengipasi.
oleh suara pukulan masjid
(sampai) menembus langit,
dan di ujung
langit ketujuh terlihat
para abdi
yang keduanya mengantuk.
Kemudian terkejut melihat abdi
melesat turun dari langit,
jatuh di dadanya.
Kangj■ng Pangeran,
lalu bangun dari tempat tidurnya.
Kangj■ng Pangeran
kini memiliki keinginan yang
berbeda.
Kangj■ng Pangeran Suraningnala
berdiri
lalu berkata pelan
kepada abdi,
"Hai kau panggillah (kemari)
si M■rtalaya, segera."
Ki M■rtalaya
tak lama kemudian tiba.
Di hadapannya, Kangj■ng Pangeran
berkata,
"Aku belum ke Mekkah.
M■rtalaya,
persiapkanlah semua
seluruh adipati,
karena aku
hendak bertahta menjadi raja.
M■rtalaya amat gembira hatinya,
segera mengundurkan diri dari
hadapan.
(Lalu) berjumpa dengan Mandaraka
dan telah diberikan perintah,
(agar) seluruh adipati
dipersiapkan semua,
kemudian menghadap bersama-sama.
Sudah sampai dihadapan, Kangj■ng
Pangeran berkata
"Seluruh pasukanku,

hendaknya kalian turuti,
aku menjadi raja.
Adapun gelarku
Sunan Amangkurat
di Tanah Jawa.
Mandaraka yang kujadikan pelindung
si Anrang Kusuma itu,
menjadi bawahannya
di samping Arya Sindurja.
Mangun On■ng pendampingnya,
yang bersama-sama itu
M■rtalaya di sampingnya.
M■rtapura Suranata si Urawan,
di sampingnya itu."
Semua menyetujui.
Seluruh adipati
kemudian semua menghormat dengan
mencium kaki.
Raja sangat bahagia
ketika semua sudah duduk teratur,
Kangj■ng Sunan kemudian berkata
pelan,
"Mandaraka kuutus,
pergilah ke Batavia,
untuk meminta bantuan
kepada si Dunadur itu,
prajurit Belanda."
M■rtalaya berkata demikian,
"Jika berkenan, kalau bisa jangan
menggunakan Belanda,
orang kafir sering
hatinya tidak ikhlas.
Adapun perihal musuh,
abdi tuan menyanggupi,
M■rtalaya."
Sang Raja berkata sambil
tersenyum,
M■rtalaya, baiklah sudah kuterima
sumpah setiamu kepadaku.
(Tapi) bagaimana
jika sudah kehendak Tuhan\
jalan hidupku,
prajurit berbagai rupa?"\

Sang Adipati menunduk.
Ki Adipati Mandaraka segera
berangkat,
mundur dari hadapan raja,
lalu mengayuh perahu.
Tak diceritakan (perjalanannya),
telah tiba
di Negri Betawi.
Ketika sudah bertemu,
(ia) sangat senang.
Kepada Gubernur Jenderal Betawi
itu,
Kangj■ng Sunan
meminta orang Belanda.
Lalu memberikan
amral yang jumlahnya lebih.
Para pembesarnya
(ada) dua puluh *upsir*,
lima ratus jumlah seluruh
prajuritnya,
dan juga persembahannya
beraneka rupa.
Berkatalah Gubernur
kepada Ki Mandaraka, "Saudara,
kekurangan
kumpeni di Betawi
yang ada di Jepara saya
persilakan.
Dikerahkan semua,
sudah selesai semua."
Demikian katanya lalu berangkat
dengan menaiki perahu.
Tidak diceritakan (perjalanannya),
sudah sampai di Tegal.
Sudah bertemu dengan Kangj■ng
Suhunan,
amral dan para *upsir*
sudah memberikan salam hormat.
Sudah diberikan kirimannya
dari Jenderal Betawi,
sangat banyak
dan bermacam-macam.

Amral dan seluruh prajuritnya
disuruh istirahat.
Mandaraka yang mengantar
sudah diberi tempat (untuk
beristirahat).
Beberapa waktu telah berlalu,
Kangj■ng Sunan pergi ke Tegal,
bersama seluruh prajurit.
Amral tidak boleh jauh.
Perjalanannya menyusuri pesisir,
tiba di Surakarta.
Demikian diceritakan
prajurit di Surabaya.
Raja Galengsong itu
dan para adipati
lalu bertarung dalam peperangan.
Sangat ramai, bergantian saling
menghabisi orang.
Amral segera menolong
dengan *upsir*nya*.
Para prajurit sudah diatur
lalu berdesakan maju,
menembakkan
bersama meriamnya.
Tidak sanggup menghadapi prajurit
Bang Wetan,
oleh tembakan senjata *kumpeni*.
Sudah bubar barisannya
dan banyak yang meninggal.
Segera mundur para adipati,
niatnya
hendak memberi tahu
pada Raja Kediri yakni Trunajaya.
Ketika telah disampaikan
perkataannya,
tentang prajurit kalah di medan
perang,
segera memberikan tanda
hendak mendesak prajurit,
sang Trunajaya.
Orang-orang wilayah Timur
dikumpulkan,
yang menjadi andalan perang

Trunajaya,
orang Madura itu,
Sampang dan Makassar.
Trunajaya sudah berangkat
dari Negeri Kediri,
lalu tiba
di timur sungai,
(dan) beristirahat di timur
sungai.
Didiamkan yang dikisahkan.
Kangj■ng Sunan Amangkurat
sudah tiba
di barat sungai,
berhadap-hadapan.
Amral berkata pada raja,
"Jika disepakati, pasangi jembatan
sasak
pada sungai itu."
Segera Sang Raja
memerintahkan untuk membuat,
jembatan *sasak*. Diamkanlah yang
dikisahkan.
Sang Trunajaya
sudah menyampaikan kabar.
Orang-orang Mataram semua membuat
jembatan *sasak*,
itu sebabnya berhenti berperang.
Prabu Trunajaya
lalu keluar hendak memeriksa,
(ia) duduk di timur sungai,
dihadap seluruh pasukan
di tepi sungai.
Trunajaya berdiri tegak dipayungi
sambil berteriak demikian,
"Apakah iya orang-orang Mataram
menghabiskan segala kemampuannya?
Raja keturunan orang tani,
lebih baik mencangkul
sambil beternak sapi.
Seberapa kuat dibanding dengan
Trunajaya,
yang keturunan Jaran Panolih,

raja yang sangat kuat.
Nah, mari orang-orang Mataram,
jika (kalian) lelaki
menyeberanglah."
Sang Raja
telah diberitahu
kalau Trunajaya berteriak dengan
keras
di timur sungai,
dengan sangat marah.
Lalu menunggagi kuda,
sudah dipecut
mencebur ke air.
Pada waktu itu sungai
sedang banjir. Pelabuhan
airnya sepinggang.
Atas kuasa Sukma
kering seketika itu juga,
lalu dapat untuk diseberangi,
para adipati
dan *amral* lalu bersama-sama.
Para *upsir* bersama seluruh
pasukan
tiba di timur sungai,
lalu bersatu padu di medan perang.
Ramai-ramai berani
tak ada yang merasa takut
seluruh *upsir,*
berbarengan menembaki.
Sangat ramai, (menjadi) gelap
karena asap mesiu.
Memang sudah kehendak Tuhan
perang tersebut,
bertemu dengan yang setara
(kekuatannya).
Yang kecil sama kecil,
abdi *keparak* dengan
bawahan bertemu.
Raja Glengsong sudah bertemu
dengan *amral.*
Orang-orang Makassar
semakin kuat serangannya.
Orang-orang *kumpeni* menghadapi,

bergelut di medan perang,
tidak ada yang mengecewakan.
Trunajaya diceritakan
sudah bertemu dengan Raden
N■rangkusuma.
menghadang sesumbar (tantangan)
itu,
bertemu dengan Sindurja,
Mangkuyuda Madura
bertemu dengan Kangj■ng Raden,
Ki M■rtayuda,
bertemu dengan Mangkuyuda itu,
di Kedhu mati bersama.
Demikian yang lainnya
sudah (terpencar) sendiri-sendiri,
tidak ada yang kalah,
bergelut di peperangan.
(Adalah) kehendak Tuhan,
malang bagi sang Trunajaya,
sudah habis tidak ada yang
kembali,
yang hidup melarikan diri,
sisa dari yang meninggal.
jenazah menggunung.
Orang Mataram menyerang membabi
buta.
Kemudian Sang Raja
memasuki kota Kediri.
Prajurit Makassar masih berjalan
dengan babak belur,
mengungsi di gunung,
yakni Gunung Sampora.
Tetapi Galengsong mati,
hanya Busung Manur yang masih
sebagai pembesarnya,
dengan Dhaeng Makincing.
Diamkanlah yang mengungsi di
gunung.
Kangj■ng Suhunan diceritakan,
keluar sedang dihadap
amral yang menempati bagian
depan

dengan para *upsir.*
Para punggawa
menempatkan diri di depan.
Yang dijadikan pelindung adalah
Nrangkusuma.
Ki Mandaraka meninggal
(karena) sakit ketika di
perjalanan.
Sri Nalendra berkata,
"Nrangkusuma niatku
sepeninggal
si Mangkuyuda itu
yang menggantikan adalah kedua
anaknya itu.
Bagilah Kedhu menjadi dua,
si Lembu namanya
Tum■nggung Mangkuyuda,
si Buwang namanya
si Natayuda,
semua telah menyetujui."
Sri Nalendra berkata lagi dengan
pelan,
"Sindurja, kau duluanlah,
kuutus (untuk)
memata-matai Mataram.
Apakah benar sang adinda
naik tahta?"
Sindurja memberi hormat.
"Adinda Paduka Raja sudah jadi,
Tuan Pangeran Pugr■.
Yang bertahta menjadi raja
di Negeri Mataram,
dengan sebutan raja,
(yakni) Sinuhun Nata
Ngalaga di Mataram."
Sang Raja berkata dengan manis,
"Bagaimana (jika) aku tawari,
di mana kerajaan
Mataram sudah diduduki,
oleh si adinda
Kediri,
bukan yang mewarisi negeri."
Nrangkusuma berkata pada raja,

"Kecuali Surabaya
(yakni) negeri lama,
dan juga yang tertinggal,
Kanjeng kakeknda sendiri
tidak buruk
(kekuasaannya) besar dan rata."
Sang Raja Surabaya tidak mau.
Ki Urawan berkata demikian,
"Dahulu saya
mendengar riwayat,
Kangj■ng Dal■m Pangeran P■kik,
diberi perintah
oleh Sinuhun Giri.
Hutan yang bernama Wanakarta ini,
esok (akan) menjadi negeri.
Juga cucunya,
yang bertahta di sana,
serta kelak pasukan yang beraneka
macam."
Sang Raja
menjadi terang hatinya,
berkata demikian,"Nrangkusuma,
tebangilah segera
Wanakarta itu,
kau buatlah kerajaan."
Raden Patih bersedia,
Raja selesai
sudah masuk di istana.
Raden Anrangkusuma kemudian
bersama seluruh adipati
menebangi Wanakarta,
tidak lama sudah jadi.
Sudah dibangun negeri
yaitu Purbayeksa.
Ketika sedang dipagari,
Raden Anrangkusuma memberi tahu
jika negeri sudah jadi,
segera Sang Raja
dari Kediri berangkat.
Tiba di Wanakarta,
lalu membuat kerajaan.
Di pagi hari keluar ke singgasana.

Telah siap seluruh punggawa dan
petinggi menghadap.
Amral berada di depan,
telah siap para *upsir.*
Sang Raja berkata,
"Nrangkusuma, negeri ini
namanya
di Kartasura baik.
Wartakanlah ke semua orang di
Tanah Jawa."
Patih bersedia.
Amral mendukung.
Raja berkata lagi,
"Mangunjaya kuutus,
kau pergilah
ke negeri Mataram.
Beritahukanlah pada adikmu,
bahwa Trunajaya (sudah) tewas,
dan saat ini
aku sudah naik tahta.
Dan aku membangun negeri
di Kartasura.
Juga aku sangat rindu
dengan si adinda (karena) sudah
lama tidak berjumpa."
Mangunjaya memberi hormat.
Sudah pergi dari hadapan (raja).
Raja selesai dihadap.
Raden Mangunjaya diceritakan
bergegas
perjalanannya ke Mataram.
Diceritakan Kangj■ng Sinuhun
Ngalaga
pada pagi hari dihadap
oleh Mandhalika,
dengan Gajah Pr■mana,
Pangeran Natakusuma,
Pangeran Pam■nang,
Pangeran Suryamataram,
dan Pangeran Aryapanular,
beserta semua adik-adiknya.
Telah siap para punggawa.
Sang Raja bertanya

kepada kedua paman,
"Paman Natakusuma,
apakah mengetahui kabar,
(bahwa) Wanakarta konon menjadi
negeri,
siapa yang menjadi raja?"
Pangeran Natakusuma
berkata dengan pelan,
"Kabarnya kakanda raja
Pangeran Adipati."
Pangeran Pam■nang berkata
demikian,
"Saya mendengar bukan kakang
paduka
anak *amral*,
sehingga berbeda yang
dikatakannya."\
Demikian semuanya itu.
Terhenti mendadak (karena) ada
yang datang,
yakni Raden Mangunjaya
dengan mambawa surat.
Sangat terkejut Raja Ngalaga
melihat Mangunjaya itu
datang membawa surat,
kemudian menghormat dengan mencium
kaki.
Sesudahnya segera menyampaikan
surat tersebut,
diterima oleh Sang Raja.
Segera dibuka surat tersebut
dengan berhati-hati,
usai membaca surat.
Lama tak berkata-kata.
Hati Sang Raja terasa amat
sungkan.
Sesudah itu, (raja) berkata dengan
pelan,
"Hai Mangunjaya,
katakanlah yang sesungguhnya.
Aku mendengar kabar tentang
Kakanda Adipati.

Dahulu sudah pergi haji.
Itu Mangunjaya,
siapa aku jika tidak marah
diberi tahu di sini,
anaknya *amral*,
yang memerintah di Kartasura."
Raden Mangunjaya berkata dengan
pelan,
"Hamba tidak menduga.
Silakan Raja
dipikirkan."
Sang Raja menjadi sungkan.
Pangeran Nata
Kusuma berkata dengan pelan,
"Jika diizinkan saya yang akan
melakukan,
kebenaran dan keberadaannya
Kangjeng Raka Paduka
sakit dan (kemudian) meninggal.
Saya yang menjalankan.
Atas izin raja
supaya enak dalam hati.
Sang Raja berkata dengan pelan,
"Iya paman baiklah,
tapi berhati-hatilah.
Saya dampingi paman
dengan Puspakusuma, engkau
ikutlah."
(Ia) mematuhi perintah tersebut.
Kemudian Pangeran Natakusuma
berangkat
dengan Puspakusuma,
bertiga (dengan) Mangunjaya.
Tidak diceritakan di perjalanan,
sudah sampai di Kartasura.
Sang Raja
sedang di singgasananya,
terkejut melihat kedatangan Raden
Mangunjaya
dengan ditemani
Pangeran Natakusuma
serta Puspakusuma.
Dipanggil, tiba di hadapan raja,

(lalu) mereka memberi hormat.
Pangeran menangis dengan keras
Sang Raja berkata dengan pelan,
"Sudah paman engkau duduklah,
apa kabar,
adinda kedatanganmu.
Aku sangat rindu
pada adinda."
Pangeran berkata pelan,
"Hamba disuruh lebih dahulu
karena adikmu menjaga hati,
cemas oleh kabar (tersebut),
dikira kabar bohong."
Sang Raja tersenyum
(dan) berkata dengan pelan,
"Seribu syukur si adik
punya hati yang hati-hati terhadap
perkara.
Sudah paman engkau pulanglah."
Pangeran berkata,
"Sungkan kalau hamba pulang.
Di hadapan adinda raja
kemantapan hati
hamba tinggal di hadapan raja.
Adik Puspakusuma engkau pulanglah.
Katakanlah dengan sungguh-sungguh,
bahwa kakanda
sudah benar (tentang
keberadaannya).
Jika saya ditanya oleh adinda,
(itu) menjadi pertanda
akan keyakinan hati."
Raden Natakusuma sudah pergi
dari hadapan raja.
Tidak diceritakan perjalanannya,
sudah tiba di Mataram
kemudian menghadap Sang Raja.
(Ia) menuju ke tempat pertemuan,
para adipati telah siap.
Sang Raja terkejut melihat
kedatangan
Puspakusuma,

tidak ada pamannya.
Raja kemudian bertanya,
"Engkau datang sendiri,
Paman Natakusuma
saat ini ada di mana?"
Kemudian Raden Puspakusuma
berkata,
"Paman Paduka sedang mengaji."
Lalu raja menjawab,
"Hamba disuruh pulang."
Sang Raja berkata lagi,
"Bagaimana kabarnya
yang naik tahta raja (itu)?
Apa benar bahwa itu Kakanda
Adipati?
Jika bukan, itu mustahil.
Paman Natakusuma
kenapa mau tinggal?"
Puspakusuma berkata,
"Maafkan saya,
Raja sungguh membingungkan.
Yang diceritakan dan juga yang
mengatakan
hanya sewajarnya, tuan.
Orang Kartasura,
semua menyebut itu
jika anak *kumpeni*."
Sang Raja
sangat heran dalam hati.
Berkata pada Arya Mandhalika
dan Gajah Pr■mana,
"Apa kehendakmu?
Kalian berdua kumintai pendapat,
akan masalah kejadian ini."
Keduanya berkata,
"Tuan, jika diizinkan,
walau sungguh itu kakanda Paduka,
(beliau) menggandeng orang kafir,
(akan) menjadi tidak baik.
Perasaan saya
pasti akan menghancurkan tuan,
di Tanah Jawa.
Ini jangan sampai terjadi."

Kangj■ng Sinuhun Ngalaga mendengar
yang dikatakan
oleh Arya Mandhalika
dan Gajah Pr■mada,
lalu bangkit kemarahannya,
kemudian berkata,
"Jika demikian, kalian
Mandhalika serta Gajah Pr■mada
dan seluruh pasukanku,
bersiap-siaplah.
Lebih baik mendahului,
memburu tempat di medan perang,
karena tak mungkin tidak
berperang melawan si kafir."
Raden Arya Mandhalika menerima
perintah tersebut,
kemudian Sang Raja membubarkan
penghadapan.
Arya Mandhalika
lalu membunyikan tanda.
Orang-orang Bag■l■n dan Mataram
sudah berkumpul semua,
dalam posisi siaga berperang.
Diamkanlah yang sedang mengatur
barisan.
Diceritakan Kartasura,
Kangj■ng Sunan Amangkurat
sudah mendengar berita
bahwa adik Mataram
tidak mau datang,
(karena) ingin melawan dalam
perang.
Sangat terheran-heran hati
Kangj■ng Suhunan,
kemudian memanggil
Raden Nrangkusuma,
disuruh menghadang di medan perang
beserta seluruh prajurit Pesisir,
Mancanegara,
sudah bersiaga untuk perang.
Segera berangkat dari Negeri
Kartasura.

Prajurit Powak itu
tidak terhitung jumlahnya.
Semua orang Pesisir
menjadi satu dengan Mancanegara.
Dihentikan, (ganti) yang
diceritakan,
Kangj■ng Sinuhun Mataram
sudah berangkat dari Negeri
Mataram.
Yang menjadi pemimpin pasukan
(adalah) Arya Surajaya
dan Arya Tambakbaya,
semua Bagelen mengawal.
Setibanya,
barisan pasukan diatur seperti
buah melinjo.
Sesudah siap lalu maju berperang.
Ramai saling menyerang.
Pasukan Mataram
terdesak oleh lawan,
tapi tidak punya rasa takut.
Serangannya
seperti banteng yang terluka,
tapi masih kesulitan dan kewalahan
(oleh) lawan.
Demikianlah diceritakan.
Ki Gajah Pr■mada
berbalik arah bersama prajuritnya,
menyerang dari kiri,
sudah dihadapi
oleh pasukan Surabaya.
Sangat ramai sudah kehendak Tuhan,
Gajah Pr■mada terluka
(dari) dada menembus ke tulang
belikat,
lalu jatuh dari kudanya.
Para sentana melihat,
bahwa jatuh
Ki Tum■nggung dari kuda,
juga melihat (ia) yang sedang
berdarah itu.
Para sentana menghaturkan sembah
sambil menangis,

dimohon mundur secara teratur.
Ki Tum■nggung berkata pelan,
"Mundur apa gunanya,
memalukan.
Apakah dengan demikian aku tak
jadi mati.
Jika kalian takut mati,
larilah,
tinggalkan saja diriku."
Ki Tum■nggung melepas
ikat pinggangnya.
(Ia) yang berikat pinggang
kemudian
bersimbah air mata sembari berkata
pelan,
"Aduh tuanku Sang P■kik,
Sinuhun Ngalaga,
aku memohon kepada Yang Maha
Kuasa,
tetaplah menjadi raja,
karena ayahanda
tuan, mohon izin untuk mati.
Biarlah saya menjadi korban raja,
tetaplah Paduka menguasai Jawa."
Segera menunggang kuda,
serta membawa tombak.
Kudanya dicambuk
menerjang musuh,
teguh serangannya.
Ramainya perang kalah dengan
kemarahan peperangan Trunajaya.
Orang Mataram perang membabi buta,
Arya Mandhalika
menghentikan serangannya.
Tidak ada yang berani menghadapi.
Tum■nggung D■mak
Suranata yang menghadapi.
"Suranata engkau itu keterlaluan,
karena sudah diperlakukan baik
oleh tuanku
Sinuhun Ngalaga,
kenapa sangat sombong.

Si D■mak gila
mengabdi pada raja Kumpeni."
Ki Tum■nggung Suranata sangat
marah,
melempar tombak mendesing
sudah dihadapi,
kemudian saling menombak.
Tidak ada yang lebih lemah,
keduanya
sama-sama berani,
senjata tidak bisa diandalkan.
Arya Surajaya, Arya Tambakbaya,
Arya Jayawirya,
Arya Wirakr■ta
Kalapaking,
dipimpin oleh Sang Raja,
menerjang ke sana-sini,
seperti raksasa melihat daging.
Orang Bagelen memimpin
tembakannya,
tidak berniat mundur hidup-hidup.
Orang-orang Pesisir bubar,
juga Mancanegara.
(Pasukan) Belanda sudah banyak
yang mati,
kalah perlawanannya
orang Kartasura.
Terhenti di malam hari saat itu.
Orang-orang Kartasura
hendak mundur lalu mengetahui
bahwa kalah dalam perang.
Sang Raja keheranan.
Dihentikan yang diceritakan.
Kangj■ng Sinuhun di Mataram
di tempat tinggalnya sudah
mendapat berita
bahwa Ki Tum■nggung terluka
lalu meninggal.
Raja tertegun
akan kematian prajurit unggul
(yakni) Gajah Pramada,
itu sebabnya semua bersedih.
Arya Mandhalika berkata pelan,

"Jika Sang Raja mengizinkan,
lebih baik pulanglah
tuan ke Mataram.
Meski perang habis-habisan besok
tidak mungkin takut,
tuan (sudah) ada di Mataram."
dan beristirahat abdi Sang Raja.
Sudah menuruti Sang Raja
terhadap perkataan
Ki Arya Mandhalika.
Sang Raja sudah berangkat,
sambil melaju cepat
pulang ke Mataram.
Dihentikan (kisahnya). Tersebutlah
di Kartasura.
Kangj■ng Suhunan
Amangkurat Jawa,
sedang berprihatin.
(Ia) sangat merindukan adiknya,
namun menjadikan peperangan.
Sang Raja tertegun.
Demikian peperangan orang Mataram.
Ketika Trunajaya dahulu,
pasti tidak dapat kalah
negeri Mataram.
Demikian keheranan
Sang Raja
kemudian menyuruh memanggil
Raden Nrangkusuma (agar)
menghadap.
Sang Raja berkata pelan,
"Bagaimana berita tentang
pasukan orang Mataram?"
Raden Patih berkata dengan hormat,
"Adinda Paduka,
mundur ke Mataram.
Sesudah meninggalnya Tuan Gajah
Pr■mada,
sepertinya menjadi ciut hati
seluruh pasukan Mataram.
Hanya tersisa Mandhalika
yang menjadi andalan prajurit,

Adinda Paduka."
Sang Raja berkata,
"Nrangkusuma, panggillah semua,
seluruh orang Kartasura.
Aku hendak turun
ke Mataram.
Alangkah baiknya jika adinda ingat
Patih
sudah mundur dari hadapan raja,
setiba di lalu lalu membunyikan
tanda.
Seluruh pasukan bergerombol,
semua orang Pesisir
dan Mancanegara,
Amral berkumpul semuanya.
Serta seluruh pasukannya
sudah bersiap untuk perang.
Kemudian Sang Raja Prabu
Amangkurat keluar
dengan menggunakan cara Belanda,
duduk di *Siti Bentar*.
Para punggawa menghadap,
dan *amral* duduk di depan.
Jika dilihat
seperti gubernur Jawa.
Raden Anrangkusuma diperintah
membuat tanda*.*
Seluruh pasukan berangkat,
yang berada di depan
pasukan Mancanegara,
diikuti pasukan Pesisir,
dan Kartasura,
kemudian disambung dengan *amral,*
dan seluruh pasukan Kumpeni di
depan raja,
di belakang pasukan dalam.
Raden Arya Sindurja
yang menjadi pengawalnya,
melindungi di belakang raja.
Semua melaju cepat,
seluruh orang Kartasura.
Bagai melesatnya panag memberantas
penjahat,

bergemuruh seperti gunung berapi,
amat banyak orang berduyun-duyun.
Nampaknya prajurit di depan
seperti bebatuan longsor dari
gunung.
Demikian dihentikan (ceritanya)
yang sedang berjalan.
Diceritakan Kangj■ng Sinuhun
Ngalaga
sedang dihadap
Arya Mandhalika,
yang duduk di depan raja
bersama Ki Pangulu
dan para pendeta,
ulama, khatib, modin,
(serta) para punggawa sudah berada
di hadapan (raja).
Mandhalika memberi hormat
dan memberi kabar
bahwa sejumlah besar musuh datang,
berbagai rupa prajuritnya
di Kartasura,
bersamaan semua dikerahkan.
Kangj■ng Sinuhun Ngalaga berkata
pelan,
"Jika demikian,
Arya Mandhalika
bunyikanlah tanda,
aku ingin mengatur prajurit
di perang,
juga pasukan Kumpeni.
Bapa Pangulu dan seluruh rekannya,
tinggallah menjaga negeri."
Ki Pangulu berkata,
"Saya mohon izin menolak,
lebih baik jika bertahan hidup
seluruh rekan semua,
(hamba) bermaksud ikut berperang."
Sang Raja tersenyum sambil berkata
pelan,\
"Jika demikian, kalian
bersiap-siaplah."

Kemudian Sang Raja pulang,
memakai pakaian kebesaran.
Raden Arya
memberikan tanda perang.
Sudah siap seluruh prajurit
lengkap dengan segenap senjata,
memenuhi alun-alun.
Ki Penghulu
sudah berbusana serba putih
semua rekannya
pendeta dan ulama,
khatib, marbot berpakaian serba
putih,
bagai burung kuntul di rawa.
Raja telah keluar,
busana beludru hitam,
celana *panji-panji*,
cindai kembang,
dihiasi permata indah.
Kalau dilihat bagaikan putra
Madukara,
Raden Abimanyu.
Usia Raja
baru dua puluh lima tahun,
Ki Penghulu kalau melihat
bersama rekannya,
(rasanya) ingin menangis.
Lalu berangkat, yang menjadi
pemuka pasukan perang,
prajurti Bagelen,
lalu diikuti
oleh prajurit Mataram,
lalu Ki Penghulu,
di depan Raja.
Yang di belakang raja,
pamanda yaitu Pangeran Pamenang,
dan prajurit dalam semua,
Ngampilan Suranata.
Tak diceritakan di jalan,
sudah bertemu semuanya,
penganjar perang,
dan prajurit Kartasura.
Lalu berseru mengundang musuh

menata siasat perang,
Bagelen sudah berhadapan
dengan Mancanegara,
Pesisir dengan Mataram,
Belanda sudah berhadapan
dengan ulama
lalu mulai pertarungan dalam
peperangan.
Orang Kumpeni bertubi-tubi
tembakannya,
(menjadi) gelap karena asap
senapan.
Prajurit Mataram
menerobos asap mesiu.
Sangat (berani) bergelut dalam
peperangan,
sudah berbaur dalam peperangan,
tetapi kalah bertanding.
Bagaikan air cangkir dan lautan,
gencar serangan
prajurit Mataram.
(Mereka) bertekad kuat untuk mati,
karena junjungannya mendampingi.
Orang Kartasura
demikian itu
(karena) dipimpin oleh Sri Raja.
Sangat kuat dalam pertempuran,
(sehingga) bangkai menggunung.
Orang Mataram ulahnya
bagai banteng.
Tetapi kelelahan
sehingga banyak yang tewas.
Arya Mandhalika kalau bisa
dikalahkan,
habis raganya,
hancur oleh senjata,
dikerubut para adipati,
walaupun bertulang besi,
berkulit tembaga,
memar tubuhnya.
Kecapaian sudah kehendak Ywang
Sukma,

Mandhalika wafat.
Ki Penghulu
yang berperang melawan Belanda,
sudah wafat Ki Penghulu,
beserta pasukannya.
Tetapi Belanda tinggal
dua belas *amral*, lari di
belakang Raja.
Raja Ngalaga diceritakan,
melihat Mandhalika
dan Ki Penghulu
sudah wafat semua,
ingin ke medan (pertempuran)
Ki Palered diangkat.
Bubar kacau punggawa Kartasura.
Ki Urawan melihat
Sinuhun Ngalaga
Ki Pelered diangkat,
lalu lari kencang.
Kekhawatiran hatinya
kepada junjungannya Sang Raja,
karena masih berbusana gaya
Belanda.
Ki Urawan bersujud,
"Duh tuan bergantilah
memakai cara Jawa,
tadi saya tahu,
adinda Paduka
mengangkat Ki Palered."
Sudah didengar kata-kata Ki
Urawan,
lalu Sang Raja berganti
memakai pakaian Jawa.
Tak berapa lama datanglah
Kangj■ng Sinuhun Ngalaga
di hadapan Raja,
sudah jelas dalam penglihatan,
tak ragu kalau kakanda
sesungguhnya,
lalu sujud Sang Aji,
dari atas kuda.
Kemudian sudah membalikkan,
kudanya dicambuk,

kencang lari (balik)
berhamburan prajurit Mataram.
Sisa yang masih hidup,
lalu mengikuti.
Hanya Bagelen
yang utuh pemimpinnya,
masih serempak jalannya,
yang setengah
melihat-lihat mengawasi.
Mundur ke Bagelen Sang Raja.
Ragu-ragu perjalanannya.
Yang dipikirkan dalam hati,
kakanda Sang Prabu,
sangat sungkan hati Raja.
Demikian yang dipikirkan,
"Bagaimana sikapnya,
kalaupun aku menghadap,
pada kakanda. Sudah sangat malu aku ini.
Bagaimana jadinya?"
Kalau aku tetap bermusuhan,
pasti aku jika di penghadapan
kakanda yang banyak pengikutnya,
sungkan hatiku.
Bagaimana sikapku?
Demikianlah Sri Raja,
sudah tiba di Bagelen,
tinggal di Purwaganda.
Prajuritnya yang mengikuti sudah datang
sudah lengkap di penghadapan.
Lalu mengangkat Patih Raja,
Ki Cakrajaya itu,
yang menjadi penjaga raja.
Semua sudah mufakat.
Lalu selesai Sri Raja,
bubar sendiri-sendiri,
sudah membuat pondok
seluruh prajurit.
Di Bagelen Sang Raja sangat prihatin,
hanya kakanda yang ada dalam pikiran.
Tidak dikisahkan yang sedang prihatin.
Diceritakan Kangj■ng Sunan Amangkurat,
sudah kembali beserta prajuritnya,

sampai di Kartasura,
lalu Raja memanggil,
Kyai Urawan.
Sang Raja berkata dengan halus,
"Urawan, pergilah
ke Bagelen, bertemulah dengan adinda.
Adapun pesanku
kalau tetap memusuhi aku,
dan si adinda merusak tanah Jawa,
kelak siapa yang kehilangan?
Kalau si adinda mau,
menjadi raja di tanah Jawa,
aku mendukung saja.
Tetapi menurutlah padaku.
Siapa yang akan kehilangan
tanah Jawa, hanya aku dan si adinda.
Sudah berangkatlah."
Bersedia lalu Ki Adipati mundur
dari hadapan, sudah sampai rumah.
Kemudian berganti pakaian,
berbusana dengan (ukuran) serba besar,
Ki Adipati menyamar
bagai *pekathik.*
Malam hari berangkat,
sambil membawa keranjang
dua dipikul oleh Adipati,
sudah jauh jalannya.
Tak diceritakan di jalan,
sudah samapai di Bagelan.
(Ia) berkumpul dengan banyak *pekathik*,
sedang di kebun,
tukang kuda Raja sedang menyabit (rumput).
Urawan bertanya
kepada tukang kuda dalam itu,
"Engkau itu tukang kuda siapa?"
Ki Urawan perlahan menjawab,
"Tukang kudanya Cakrajaya."
Ki Urawan balik bertanya halus,
"Engkau tukang kuda siapa?"
Tukang kuda Raja perlahan menjawab,
"Tukang kuda Raja aku."
Ki Urawan bertanya lagi,
"Kalau demikian,

jika engkau mau
aku ikut di belakangmu,
karena hatiku susah
berada di Cakrajayan.
Lurahku sangat galak,
aku menjadi (barang) pukulan,
dan sangat pelit memberi makan,
maka aku ingin minggat."
Tukang kuda Raja tertawa dan berkata,
"Maka kamu kurus.
Lurahku
murah hati dalam pangan,
kalau kurang yang aku sabit,
dan cucuku saja,
tak mau memarahi.
Dan lagi (kami) masih kurang teman,
maka kebetulan.
Ayo ikut aku,
tetapi apakah engkau ini,
bisa ditanggung
kalau-kalau suka mencuri?"
Ki Urawan menjawab,
"Kalau mencuri bunuhlah aku ini."
Tukang kuda Raja berkata,
"Kalau demikian ayo pulang.
Apakah rumputmu sudah penuh?"
Ki Urawan perlahan menjawab,
"Ya, sudah penuh."
Lalu diikat,
sudah sampai kandang kuda,
diberikan kepada lurahnya.
Ki Urawan sudah diterima
menjadi bawahan. Diceritakan Sri Raja,
datang ke kandang kuda,
hendak memeriksa tunggangan raja,
Ki Urawan berdebar hatinya,
setelah melihat Sang Raja,
lalu segera lari,
bersujud di kaki Raja,
sangat keras tangisnya.
Terkejut Sang Raja,
melihat Ki Urawan,

perlahan berkata, "Sudah diamlah Sendhi,
kedatanganmu apa perlunya?
"Kembali berkatalah (engkau) Sendhi",
Ki Urawan menangis
karena terenyuh hatinya,
seperti mimpi yang nyata.
Setelah bertemu Sang Raja
(lalu) terasa sejuk hatinya.
Demikian telah (berjalan) lama,
lalu berhenti Ki Urawan,
terputus-putus (dia) berkata kepada Raja,
"Duh, Gustiku,
hamba bersedia apabila mati.
Jika tidak percaya terhadap ucapan hamba,
bagaimana nasib
tanah Jawa, Paduka?
Gusti, siapa yang (akan) kehilangan
akibat kerusakan ini?
Tidak lain adalah Paduka
bersama Kakanda Paduka.
Jika terus-terusan Paduka bermusuhan
dengan Kanjeng Kakanda Paduka.
Meskipun raja akan berganti,
apabila sudah bertemu Kanjeng Kakanda Paduka
sebab tidak enak perasaannya.
Hamba bersedia
apabila hamba akan mati.
Kanjeng Kakanda Paduka,
apabila tidak setuju
apa yang menjadi kehendak,
Kanjeng Sinuwun lebih baik berbicara sendiri
kepada Kanjeng Kakanda Paduka.
Dan lagi, Kakanda Paduka
sangat rindu kepada, Paduka
(dan) sudah menanti lama.
Aduh gustiku Sang Prabu,
Semoga dipertimbangkan perkataan hamba.
(Tentang) rusaknya tanah Jawa,
kasihanilah Paduka
Sinuhun Ngalaga."
Setelah mengetahui ucapan Urawan,
seperti tertarik hatinya.
Mata sang Raja berkaca-kaca,

teringat pada mendiang ayahandanya
bahwa kakanda adalah penggantinya.
Akhirnya berkata pelan,
"Baiklah Sendhi, aku menuruti
terhadap yang kau katakan."
Lalu sang Prabu
memanggil punggawa,
serta Urawan sudah diberi busana.
Sang Raja lalu pulang.
Ki Urawan tidak boleh jauh (darinya).
Tidak lama para punggawa
sudah sampai (dan) berjejer,
(lalu) Sang Prabu memerintahkan
Cakrajaya untuk membuat surat
ditujukan ke Kartasura
kepada Sang Prabu.
Tidak lama kemudian
segera diberikan kepada Ki Urawan.
Ki Urawan berkata,
"Hamba memohon (agar) tidak akan pulang, Gusti
apabila tidak bersama dengan Paduka,
dan menyerahkan hidup dan matinya.
Kemudian Sang Prabu
menunjuk Tambakbaya
dan Ki Jaya Wirya
(diutus) ke Kartasura.
Sudah undur dari hadapan Raja
dengan cepat (langkahnya). Tidak diceritakan di perjalanan.
Sampailah di Kartasura.
Diceritakan tentang Kanjeng Sunan
yang sedang keluar duduk di singgasana.
Para punggawa lengkap berjejer.
Amral yang berada di depan
dengan Raden Anrangkusuma.
Tiba-tiba datang tamu
Tambakbaya
bersama Ki Jaya Wirya.
Sudah disampaikan surat kepada Sang Raja
lalu dibaca dalam hati.
Ketika Sang Raja selesai membaca tulisan
sangat bahagia perasaan hatinya,
lalu (Raja) segera membalas

sembari berkata halus,
"Engkau duta sampaikan kepada adinda-(ku),
besok ketika waktunya tiba
akan kujemput sendiri.
Secara nyata harus memberi perintah,
bahwa aku sendiri yang akan menjemputnya.
Kalian (para) duta, pulanglah.
Segera sampaikan pada adinda-(ku)."
Lalu Tambakbaya pamit undur diri
dari hadapan Sang Raja.
Langkahnya cepat.
Tidak diceritakan perjalannya. Sampai
(di) Pagelen Tambakbaya,
bertemu dengan Sang Raja.
Surat sudah disampaikan,
segera diterima (dan) surat itu dibaca
dengan perasaan lega.
(Raja) berbicara dengan Cakrajaya,
"Cakrajaya, engkau kupanggil (karena)
aku akan berangkat sekarang
menuju Kartasura."
Cakrajaya berkata menyetujui,
lalu membunyikan tengara.
Sudah genap semuanya
para prajurit Pagelen-Mataram.
Lalu Sang Raja berangkat dari Pagelen
(dan) tidak jauh Ki Urawan.
Tidak diceritakan yang sedang berangkat.
Diceritakanlah Kanjeng Sunan Mangkurat
sudah mengetahui kabar
bahwa adindanya sudah
berangkat dari Pagelen.
Raden Aprangkusuma
diutus
oleh Kanjeng Sri Nalendra
akan menjemput adiknya
(serta) Amral diutus,
lalu Raden Patih menabuh *bendhe*.
Sudah lengkap prajurit Kartasura
digelar di alun-alun
lalu Sang Raja keluar.
Sudah berangkat orang-orang Kartasura
para prajurit berangkat semua.

Tidak lama (ketika) di jalan
saling berhadapan.
Kanjeng Sunan dengan adindanya
sudah bertemu
Kanjeng Sinuhun Ngalaga lalu segera
mencium kaki kakandanya,
lalu dirangkul lehernya
dan dicium ubun-ubunnya.
Keduanya sangat rindu.
Setelah itu (lalu) berangkat.
Demikian Sang Raja,
adiknya tidak bisa jauh.
Tidak diceritakan (selama) perjalanan. Sampailah di Kartasura.
Sang Raja memasuki istana
bersama adiknya Prabu Ngalaga.
Semua prajurit sudah bubar.
Demikianlah Kanjeng ya Sang Raja,
tidak berpisah siang malam,
bersama di dalam istana.
Diceritakan sudah (berangsur) lama,
telah diberikan
(oleh) adiknya sendiri.
Telah diberikan nama
kepada kakandanya,
namun minta dikembalikan nama (yang) lama
Pangeran Puger, Kanjeng Sinuwun
kakandanya (telah) habis keinginannya.
Sudah terlalui
tidak ada yang menghalangi hati.
Tanah Jawa kala itu
sangat makmur,
demikian di Kartasura
yang sudah menjadi suatu negeri.
Kanjeng Sunan sudah berputra
seorang laki-laki berparas rupawan
yang bernama Kanjeng Pangeran Dipatya.
Kanjeng Pangeran Puger sekarang
Memiliki banyak anak
Laki-laki (dan) perempuan yang kedua
Raden Ayu Lembah.
Anak yang terakhir
bernama Raden Ayu Impun.

Didiamkan yang diceritakan tentang negeri,
yang sangat sulit pangan.
Kanjeng Sunan merasa sangat prihatin,
adiknya lalu berkata
"Sudah sampai di hadapan Raja
Kanjeng Pangeran Puger."
Kanjeng Sunan berkata pelan
"Apa yang menjadi keinginan dinda,
engkau aku tawari.
Jika (keadaan) negeri tidak baik
pasti lah buruk olehku bertahta
di tanah Jawa.
Jika berlangsung lama sulit beras (dan) padi
(di) negeri Jawa, aku dan engkau
Dinda, yang tetap terasa enak
tetapi itu menjadi keburukan Raja.
Jika negeri sedang sulit pangan
masyarakat kecil banyak yang menderita,
semua makan ubi gadung",
Kanjeng Pangeran Puger berkata
"Jika diizinkan (hamba) mohon restu Paduka Raja
hamba pamit (untuk) pergi
memohon kepada Hyang Widi,
jika diperbolehkan Paduka Raja."
Sang Raja berkata,
"Dinda, aku mendukung
semoga engkau mendapat hasil."
Lalu (Pangeran Puger) menyembah kaki (Raja),
(Raja) merangkul adiknya.
(Pangeran Puger) sudah undur diri dari hadapan (Raja).
Kemudian Kanjeng Pangeran tiba di kediamannya
sudah berganti busana.
Busananya seperti seorang santri
serba putih dan sangat kusut.
Tasbihnya sudah dibawa
(dan) ditenteng *beruk*-nya
(serta) membawa golok dan tongkat *cis*.
Kanjeng Pangeran berjalan
berangkat saat malam hari
dari negeri Kartasura.
Tidak ada seorangpun yang tahu,
sudah jauh jalannya.
Saat pagi, Pangeran berjalan

dari Madeganda
menuju ke Kota Gede
untuk berdoa,
memuja dan semedi (dengan) hening
mengharapkan keridhoan Tuhan
mengawali dengan melihat.
Demikianlah telah sampai
(di) Kota Gede sudah memasuki waktu Magrib
kemudian Kanjeng Pangeran (menjadi) makmum.
Kemudian masuk waktu Isya
Kanjeng Pangeran menjadi makmum
bertempat di belakang
pojok selatan,
di bagian timur Predah.
Semua yang salat.
tidak ada yang mengetahui
jika gustinya (juga) ikut salat,
Kanjeng Pangeran Puger berada di dalam masjid
yang menjadi penguasa tanah Jawa.
Sudah selesai (salat), lalu semua bubar.
Sendiri-sendiri kembali menuju rumah.
Tinggal Kanjeng Pangeran seorang.
Waktu dini hari
lalu keluar Kanjeng Pangeran
akan menunaikan salat hajat.
Mengambil air wudhu
setelah itu ia kembali
menuju masjid. Kanjeng Pangeran membaca niat salat
(lalu) salat dua rakaat (dan) salam.
Setelah itu, (ia) bertirakat dengan khusuk.
Kanjeng Pangeran duduk bersila tumpang.
Sudah mematikan panca indranya.
(Segala) keindahan
sudah tidak tampak.
Adapun (yang) terlihat
sudah berkumpul dalam wujud,
(dan) semua makhluk sirna.
Kanjeng Pangeran terhenti di *johar* *jisim,*
namun semua kuasa,
Penguasa dunia bersifat yang langgeng.
Telah sampai pada makrifat,
pada empat penyebutannya

(yakni) *jalal jamal* dikuasai,
kahar kamal sudah *kamil.*
Demikian telah sampai
kasih Hyang Agung
yang berupa tenggok fitrah.
Pandangan Kanjeng Pangeran sudah lepas
kembali ke syariat.
Tenggok sudah berada di hadapan,
segera diambil ketika waktu fajar.
Semua orang sudah tiba
(dan) akan melaksanakan salat subuh.
Kanjeng Pangeran menjadi makmum.
Setelah selesai
semua pulang
lalu Kanjeng Pangeran keluar
akan pulang. Tenggok sudah dikempit
(dan) *beruk*-nya ditenteng*.
Menyusuri jalan lalu singgah di pasar.
Akan membeli beras (namun) dibentak-bentak
tidak sewajarnya, di depan orang banyak
tentang tawar-menawarnya.
Kanjeng Pangeran tersenyum (dan) berkata halus,
"Iya Nyai jika diperbolehkan."
Demikian itu berpindah-pindah,
lalu ada pasar lagi dan dikunjungi,
langsung menuju tempat penjual beras.
Kanjeng Pangeran bertanya pelan
"Berapa harga beras ini, Bibi?."
Yang ditanya menjawab,
"Satu takaran *pithi* harganya dua *wang*."
"Mahal sekali harganya, Bibi.
Apakah itu akan terbeli?
harganya mahal."
Yang ditanya menjawab
"Sudah biasa jika orang menjual dengan harga mahal
(biasanya) tiga *suwang*"
Si penjual membentak sambil melotot.
"Jelaskanlah Ki Santri,
tidak umum pemenawarmu.
Bagaimana tidak membesar,
olehmu makan Ki Santri.
Ya perutmu (itu),
sesuai harga beras.

Satu *pithi* seharga dua *wang*,
Harus dapat tiga fitrah uang ini
Karena murahnya.
Rumah Ki Santri dimana?"
Kanjeng Pangeran alon saurira,
"Aku dari Kedunggudel,
disuruh oleh saudara tua
mengawasi yang murah padi.
Maka dari itu tersasar-sasar
jalanku, Bibi.
Sebab tidak ada yang (harganya) murah
sampai sekarang (masih) mahal beras (dan) padi."
Ni Cumbri menjawab pelan,
"Karena orang di desa jarang yang ke sawah.
Apa engkau tidak mendengar kabar?
Di Jawa sedang kacau
yang berlangsung lama.
Ketika Mataram runtuh, dahulu
bernama Pesampang.
Selalu bimbang
orang desa tidak ke sawah
(dan) saling mencela penguasa yang tiba
Adapun belum makmur (karena)
berebut kekuasaan dengan adiknya,
Suhunan Ngalaga yang ada di Mataram.
Orang-orang desa tidak tenang
entah di selatan entah di utara,
(di) selatan raja, (di) utara juga raja.
Jadi banyak orang desa
(yang) selalu hilir mudik
(dan) bimbang hatinya.
Sekarang Ki Santri tidak mengungsi.
Selama ada para penguasa.
Sang Kakandanya ikut dengan adiknya.
Kanjeng Pangeran merasa (dalam) hatinya
tersenyum dan ingin tertawa.
Penjual beras memperhatikan
merasa ditertawakan.
Karena (merasa) hatinya ada sesuatu
jadi pelan olehnya berbicara.
"Engkau itu kenapa?
Diberi tahu cerita malah tertawa.

Apa engkau satu jawat?
Parasmu itu rupawan
(tapi) tidak tahu tata krama,
tertawa dengan yang bukan mukhrimnya.
Memang sudah wajar itu
jika seorang santri tidak tahu etika.
Jika engkau berkeris,
pasti (akan) terkena musibah.
Jika engkau bukan seorang santri
(pasti) aku sobek-sobek. Makanya selagi masih muda
belajarlah mengabdi
Jadi (bisa) tahu tata krama,
dan sayangi wajahmu itu,
meskipun sudah tua
jadilah santri lagi,
supaya tahu bertata krama,
menjadi santri yang baik.
Yang seperti itulah
bisa meninggalkan kebaikanmu.
Jika santri belaka tidak tahu malu
namun kebaikannya semakin bertambah.
Dasar santri berwatak priyayi,
itulah keunggulan manusia,
(ibarat) pantas diminum kencingnya.
Engkau ini tampan
namun cacatnya kenapa menjadi santri.
Kalau engkau berkenan,
ayolah hei orang tampan,
ikutlah ke rumahku.
Santri tampan, aku mau merawatmu
(dan) mengajarkan tata krama.
Kanjeng Pangeran tersenyum (lalu) berkata pelan,
"Di mana rumah Bibi?
dan siapa nama bibi?."
Yang ditanya menjawab,
"Desa Padas rumahku (dan)
biasa dipanggil
biyung Cumbring, (itu) panggilanku.
Pamanmu sudah pergi
ke Kudus sudah tujuh bulan lamanya.
Aku mengira sudah mati.
Pamanmu itu musafir,
perginya tidak lama (lalu) mati.

Adikmu si Cumbring itu
menyebabkan kurus badanku.
Banyak orang yang berkata
pangling karena terlihat tua
pada diriku.
Sebenarnya aku
masih muda, baru memiliki anak satu.
Banyak padi (dan) beras kusimpan.
Tidak ada yang menemaniku makan.
Pamanmu dulu tinggal di surau,
kolam dan gentong untuk wudu
jika layak
tempatilah.
Namun salat saja
dan belajarlah.
Aku yang menjadi makmumnya.
Pakaian (dan) makanan jangan khawatir, aku sediakan.
Tetapi (engkau) harus salat.
Dan menurut ramalan (untuk) aku ini
sewaktu masih ada mendiang ibuku
seperti ini ucapannya,
untuk suami anakku,
lembut sekali dagingnya
dan kuat punggungnya."
Kata si biyung.
"Dulu, mendiang pamanmu
memaduku lima kali, aku yang menang.
Istrinya suamiku pada pergi.
Kanjeng Pangeran lalu berjalan,
(Ni Cumbring) dibawa dengan cepat-cepat,
dilihat oleh banyak orang.
Ni Cumbring berteriak keras
"Hei, apa yang kalian lihat
menghentikan suamiku
sendiri. (Ia) pamit
akan pergi berhaji.
Sangat sedih aku (dan) tidak ku izinkan."
Semua yang menonton bubar.
Perasaan Kanjeng Pangeran sangat ewuh,
lalu pelan olehnya berkata,
"Ayo sudah bibi (kita) pulang,
kemana jalannya?."

Sangat senang hati Ni Cumbring
lalu membeli
daging beserta bumbu,
lulur boreh beserta makanan.
Kemudian Ni Cumbring berangkat,
(ia) berada di depan.
Langkah (Ni Cumbring) cepat tanpa menoleh.
Sesampainya di rumah lalu segera
meletakkan gendongannya,
kemudian menggelar tikar
serta tiga bantal.
Di surau sambil memasukkan
mangga kuweni, nangka
beserta pisau.
Kanjeng Pangeran (berusaha) mengenakkan hati (Ni Cumbring),
setelah itu berganti pakaian (dan) segera diletakkannya.
Ni Cumbring (merasa) sejuk hatinya.
Terkejut Ni Cumbring olehnya memperhatikan
mengawasi paras (Kanjeng Pangeran)
terlihat ketampanannya,
lalu pelan berkata,
"Duduk yang nyaman (engkau) orang tampan,
aku akan
mencuci beras
menuju sungai dengan membawa
empon-empon (akan) membuat lulur."
Diceritakan Kanjeng Pangeran
setelah kepergian Ni Cumbring itu,
lalu segera pergi Kanjeng Pangeran
kemabali menuju Kartasura.
Tidak diceritakan dalam perjalanannya.
Telah sampai di Kartasura,
lalu menghadap kakandanya.
Kanjeng Pangeran dirangkul
Sudah diterima (laporan) selama ia pergi
bahwa sudah murah beras dan padi.
Adindanya berkata,
"Paduka, saya hanya
menjalankan tugas dari Paduka."
Sang Raja berkata
"Baiklah, sudah kuterima.
Sudah, pulang beristirahatlah adik."
Sudah undur diri Kanjeng Pangeran

dari hadapan Sang Raja.
Sudah sampai di kediaman Pangeran Puger.
Berganti cerita.
Di Betawi
Kapten Mur sangat kaya,
membeli anak
dengan tidak memilih asal-usulnya.
Asalnya (ia) berdagang, (karena) Untung
lalu naik jabatan menjadi *edler.*
Semua karena anak itu
yang bernama Untung.
Seiring berjalannya waktu,
(Untung) menyukai nyonya majikannya
(dan) harta (Kapten Mur) diambil (Untung).
Ketahuan ketika pukul dua,
segera ditangkap Ki Untung
lalu dipenjara
(dan) si nona dihukum cambuk.
Lalu dihentikan cerita ini.
Ki Untung pergi
bersama pembantunya,
semua yang ada di penjara
sejumlah delapan puluh (orang),
lalu mengamuk tersisa
sebanyak empat puluh orang.
Orang kafir banyak yang mati,
lalu mundur Ki Untung
tanpa berpisah dengan pembantunya.
Belanda wus datan wruh,
keberadaan Ki Untung
bersama pembantunya.
Demikian Ki Untung
berada di benteng alang-alang
olehnya sembunyi, namun perasaannya tidak enak
lalu segera berembuk.
Di benteng alang-alang itu
Ki Untung bersama pembantunya,
yang tua bernama
Bunjaladriya.
Mereka berembuk untuk mengungsi ke Cirebon.
Saat malam lalu berangkat
bersama pembantunya.

Tidak diceritakan perjalanannya,
lalu sampailah Ki Untung di Cirebon,
kepada Sultan
Ki Untung lalu disuruh
ke Kartasura
dengan diberi nama
Raden Surapati.
Sultan berkata halus
"Sudah takdirmu engkau
menjadi musuhnya
para Belanda.
Sudah, berangkatlah aku merestui."
Sangat senang hatinya (Untung Surapati).
Surapati mendapat izin
dan lagi diberi nama,
lalu memohon undur diri
(dan) berangkat bersama pembantunya.
Tidak berpisah dengan empat puluh orang.
Tidak diceritakan dalam perjalanannya.
Sampai Kartasura
lalu menuju kepatihan,
sudah berbincang dan sangat senang Raden Patih
dengan Raden Surapati.
Sudah diberikan kepada Sang Raja,
direngkuh dan dikasihi.
Kanjeng Sunan kasihan padanya.
(Untung) ditanyai apakah bersedia
jika berperang dengan laknat kafir.
Demikian sudah (berlangsung) lama
yang diketahui itu
jika Ki Untung sudah jelas
mengabdi pada Kanjeng Sunan Kartasura.
Jenderal lalu mengutus
(dan) diminta Kanjeng Sunan melepaskan,
namun disuruhnya menangkap sendiri.
Demikian (ketika) ditanya semua
para kompeni itu
tidak ada yang mampu.
Hanya Kapitan Tak
itu yang mau.
Opsirnya berjumlah dua belas
lalu berangkat dari Betawi.
Telah tiba di Kartasura,

(bersama) lima ratus prajurit kompeni.
Kanjeng Sunan telah mewakilkan
Raden Anrangkusuma
diberi tugas untuk membantu
Raden Surapati.
Lalu diberitakan
ketika hendak kembali
ada maksud kepada Kanjeng Sunan,
disuruh bertanya di alun-alun semua
untuk melihat Kanjeng Susuhunan.
Di Sitinggil (telah) genap para adipati.
Adiknya yaitu Kanjeng Pangeran
Puger yang berada di hadapannya,
yang mengemban tugas itu
kepada kompeni (yaitu) Raden Sindurja.
Semua sudah sampai
di alun-alun
kemudian berperang.
Sangat ramai, tidak ada yang kalah
(keduanya) sama beraninya.
Sangat khawatir hati Kanjeng Sunan
lalu dengan lembut ia berkata
kepada adiknya (yaitu) Kanjeng Pangeran
Puger, "Adikku
periksalah Si Surapati
siapa tahu terluka."
Kemudian (Kanjeng Pangeran) menyembah,
undur diri dari hadapan Raja.
Kanjeng Pangeran telah menyamar (menjadi) prajurit
Raden Surapati,
(dan) bala tentara Pangeran Puger semua
menyamar menjadi prajuritnya Surapati.
Raden Surapati melihat
Kanjeng Pangeran
bersama Raden Anrangkusuma.
Karena banyak yang mati
bala tentaranya,
pasukan Pangeran Puger
lalu berperang melawan tentara kompeni
sangat kuat berondong senapannya.
Lalu asap gelap dari senapan
menyusup semua.

Suara senapan sudah mati
kemudian saling berkelahi.
Kapitan Tak sudah berhadapan
dengan Kanjeng Pangeran
dan sudah dibunuh
dengan Kyai Pleret
lalu jatuh Kapitan Tak sudah mati.
Sementara Kapten Brisman,
Surapati yang membunuhnya
(dengan) *patrem* *tepak* yang digunakannya.
Belanda sudah habis semua.
Sisanya yang lari
habis (dibunuh) oleh para orang desa.
Raden Arya Sindureja,
yang terluka diambil
(lalu) dibawa ke loji.
Diceritakan Kanjeng Sunan memanggil
yang menang perang.
Adiknya bersama Raden Patih,
(dan) Raden Surapati, ketiganya
telah tiba di Sitinggil.
Di hadapan Raja
ketiganya menghaturkan sembah.
Raja tersenyum (dan) berkata
"Selamat semua
yang telah memenangkan perang.
Kulihat adikku sangat marah."
Kanjeng Pangeran menjawab
"Hamba sekedar menjalankan,
takut apabila tidak sungguh-sungguh menjalankan
panggilan (dari) Kanjeng Sunan."
Raja berkata lembut
"Ya dinda, Surapati
atas keinginanku sekarang
kuberi nama
Tumenggung Wiranegara,
dan (engkau) Anrangkusuma berkenanlah
mengasuh Surapati."
Berkata sanggup Raden Patih.
Sang Raja berkata lagi,
"Kepada Raden Wiranegara
aku beri engkau
empat wilayah.

(Wilayah) itu jadikanlah kota
(yang) bermusuhan dengan Belanda.
Pasuruan, Gembong
serta Bangil (dan) Pemalang jadikan
musuh Belanda.
Segeralah semua berangkat.
Cakraningrat dan Jangrana,
kalian yang menjadi *semang*-nya."
Keduanya menyanggupi.
Telah diketahui keinginan Raja,
semua telah undur diri.
Telah terkenal
bahwa Raden Anrangkusuma
berkenan atas perintah Raja
(untuk) merawat Wiranegara.
Tidak diceritakan dalam perjalanan, telah sampai
Pasuruan Raden Wiranegara
dan Raden Anrangkusuma.
Cakraningrat sudah pulang
serta Jangrana telah tiba
di Kartasura.
Sudah menceritakan (kepada) sang Raja
yang ia lalui di perjalanan.
Sang Raja kemudian mengangkat patih
Raden Arya Sindureja.
Sudah berlalu yang diceritakan.
Kanjeng Sunan telah berbesan
dengan adiknya sekarang.
Kanjeng Pangeran Puger
mendapatkan Raden Ayu Lembah.
Sudah kehendak Hyang Agung
tidak berlangsung lama pernikahan (itu)
dan berpisah. Demikian, sudah lama
Kanjeng Sunan menandang sakit.
Anaknya lalu dipanggil,
Kanjeng Pangeran Adipati telah sampai
Di hadapan sang Raja.
Sang Raja berkata,
"Maka dari itu engkau kupanggil
hendaknya ingatlah
terhadap pesanku ini.
Setelah kepergianku

engkau yang akan menjadi raja
memimpin tanah Jawa.
Jangan sampai engkau menyakiti hati
pamanmu, ya adikku
Puger. Itu wasiatku.
Dan Cakraningrat
serta Jangrana hendaknya diingat.
Jika engkau tidak menjalankan
sepertinya tidak akan lama
engkau memerintah tanah Jawa."
Kanjeng Pangeran Adipati berkata
"Semoga saya bisa
menjalankan tugas dari sang Raja."
Setelah menyampaikan (wasiat), Kanjeng Sunan
semakin parah sakitnya.
Sudah kehendak Hyang Agung
Kanjeng Sunan wafat,
berpulang ke Rahmatullah.
Telah dimakamkan
di bawah (makam) eyangnya
di Imagiri. Diceritakan Pangeran Adipati
sudah naik tahta
yang mendapat julukan Kanjeng Sunan
Mangkurat Mas, sudah (menjadi) kehendak Hyang Sukma.
(Kanjeng Sunan) mengabaikan pesan
mendiang ayahnya.
Pamannya Kanjeng Pangeran
Puger sakit hati.
Dan lagi,
yaitu Pangeran Cakraningrat
di Madura dihianati, (oleh) istrinya
Pakuwati.
(Di) Surabaya Jangrana
akan dibagi kekuasaannya.
Di Semarang demikian juga,
Suradimenggala
akan diberhentikan
Patih Arya Sindureja.
Sudah dilengserkan,
digantikan (oleh) Sumabrangta.
Sehingga segenap punggawa yang perkasa itu
menghadap ke Kapugeran.
Semua sudah sepakat.

Kanjeng Pangeran diminta meloloskan diri
ke Semarang,
itu sudah dimusyawarahkan.
Cakraningrat pamit dahulu
(dan) Ki Jangrana
mohon izin kembali
(ke) Madura dan Surabaya
(karena) ada pekerjaan. Kanjeng Sunan mengizinkan.
Sudah kehendak Hyang Agung.
merestui, namun sudah lama
dilarang memusnahkan musuh.
Kedua punggawa menyaguhi,
berangkat bersama pasukannya.
Dan barang bawaan tidak ada yang tertinggal.
Telah tiba (di) Madura
dan (di) Surabaya.
Lalu mengirimkan surat
kepada Kanjeng Pangeran, agar segera melarikan diri
ke Semarang.
Malamnya Kanjeng Pangeran segera melarikan diri.
Istri (dan) anaknya tidak ada yang tertinggal.
Kacau orang-orang Kartasura.
Kanjeng Sunan sangat marah,
lalu disuruhnya menyusul.
Berangkat orang Kartasura
yang menjadi pemimpin
(adalah) Pangeran Ngabehi bersama
Kanjeng Pangeran Surya Mentaram dan juga
Pangeran Arya Panular.
Tidak ada yang bersedia
mendahului Pangeran
Ngabehi, semuanya takut.
Wong Kartasura
apabila sudah dekat lalu berhenti,
namun ketika jauh lalu berjalan,
dengan demikian menjadi merasa enak.
Lalu bertemu
dengan Pangeran Cakraningrat, Jangrana
dan Suradimenggala.
Lalu menyiapkan prajurit (untuk) menghadang
orang-orang di Kartasura.
Kanjeng Pangeran melanjutkan perjalanannya.

Orang Kartasura berhenti,
kemudian semua menyiapkan diri.
Pangeran Ngabehi
sudah berkumpul
bersama semua orang Pangabeyan
serta Madura (dan) Surabaya. Di Semarang
menjadi besar pasukannya.
Bahwasanya orang di Kartasura
sepakat mundur dan memberi laporan
apabila telah kalah dalam perjalanannya.
Pangeran Surya Mentaram
dan Pangeran Panular
yang mengiringi mundurnya (pasukan).
(Mereka) sudah sampai
di Kartasura
disampaikan kepada Raja. Kanjeng Sunan yang diceritakan,
(ia) sangat marah.
Sumabrangta yang ditunjuk
untuk memimpin orang Kartasura
dan Mancanegara.
Semua orang Kartasura dikerahkan
kemudian segera membunyikan tengara,
berangkat pasukan Kartasura.
Berganti yang diceritakan,
Kanjeng Pangeran Puger
yang sedang berada di Mataram.
Lengkap segenap para adipati.
Kanjeng Pangeran berkata halus,
"Bagaimana menurut engkau dinda Cakraningrat
sebaiknya perjalanan ini?"
Cakraningrat menjawab halus,
"Abdi dalem telah berhasil
menghadapi perang (dengan)
Pasukan Kartasura.
Begitu pula Jangrana
perkataannya sama demikian.
Hanya Suradimenggala
memiliki pendapat, benar pula
perkataan Pangeran Cakraningrat
serta kakak Jangrana.
Akan tetapi diibaratkan
orang yang menebangi pohon
menjadi terang di bagian depan

(dan) di belakang bergerombol.
Kanjeng teringat dalam hati,
berkata kepada Pangeran Sampang
serta di Surabaya.
Iya benar ucapanmu, dinda.
Aku rasa Suradimenggala
lebih baik memberi tahu
kepada Betawi.
Belanda memberi bantuan, baiknya
jangan pada takut.
Semua mendukunglah.
Kemudian Ki Cakrajaya
yang diutus beserta Adipati Semarang
sudah menaiki kapal.
Tidak diceritakan, mereka sudah sampai
di Betawi kedua punggawa itu.
(Mereka) menemui Gubernur Jendral
lalu bertanya halus,
"Aku hendak bertanya sungguh-sungguh.
Pangeran Puger itu
yang ada (di) Mataram
dulunya bernama Sunan Ngalaga.
Ia telah banyak kesalahan dahulu kepada Kompeni,
yakni membunuh Belanda.
Kapitan Tak dahulu yang membunuh adalah (Pangeran Puger),
yang juga menghabisi orang Belanda.
Pangeran Puger dan pasukannya
yang menghabisi itu.
Padahal si Untung sudah hampir
tertangkap oleh Kapitan Tak.
Itu (Pangeran Puger) yang menolong
ketika masih di Mataram.
Banyak orang Belanda yang mati.
Karena itu sudah sangat
membenci para orang kompeni.
Pangeran Puger tidak kuinginkan.
Jawab Ki Cakrajaya
Dan Suradimenggala.
Di dalam hatinya sangat membenci,
jawabnya bengis.
Bahwa gustiku,
meskipun menghabisi Belanda

perbuatannya atas perintah kakandanya dahulu
ketika masih di Mataram.
Ketika bertahta diserbu
oleh kakandanya bersama orang Belanda.
Ikut berkenan melakukan hal itu,
meskipun dalam perjalanan hidupku
ketika tiba di Betawi
diutus oleh gustiku
hanya memberitahu
kepadamu.
Jangan kaget jika gustiku nanti
akan menjadi raja,
Dahulunya kanda ini
memerintah Jawa, nantinya gustiku
yang akan berganti (menjadi) raja
yang memerintah tanah Jawa.
Terdiam lama gubernur itu
lalu berbicara
kepada edlernya.
Diceritakan tentang Kompeni
dua belas jenderal akhirnya menurut (lalu) berkata,
"Ya sudah Cakrajaya,
sampaikan salamku ini
kepada Kanjeng Pangeran dan kirimanku.
Nanti sampaikanlah,
jangan kaget
jika aku mengutus
dua belas edrel
yang akan berlari
membawa banyak pasukan.
Akan mengangkatnya naik tahta,
Kanjeng Pangeran Puger.
Sudah, berangkatlah dahulu ke Semarang."
Edrel lalu melanjutkan perjalanannya
bersama semua prajuritnya.
Cakrajaya sudah
berpamitan dengan
Ki Suradimenggala
dengan naik perahu.
Tidak diceritakan (perjalanannya). Sudah sampai
di Semarang. Sudah disampaikan segalanya.
Tidak lama (setelah) kedatangannya
Edrel dan para opsir,

serta prajurit sebanyak seribu (orang)
kemudian akan mengangkat
Kanjeng Pangeran Puger
yang bertahta di Semarang.
Kanjeng Sinuhun
Hamengku Buwana
Senapati ing Ngalaga
Abdulrahman Sayidin Panatagama
yang berkuasa di tanah Jawa.
Sudah mufakat semua orang Jawa.
Kemudian berembuk (tentang) runtuhnya Kartasura
yang menjadi pemimpinnya
Jangrana (dari) Surabaya
lalu Cakraningrat menambahi
segenap pasukan Madura
yang menjadi pemimpin,
lalu Kyai Cakrajaya
dan Kyai Suradimenggala membawa
semua opsir.
Sudah bertemu dengan prajuritnya
Sumabrangta di Banyudana.
Pasukan Kartasura semua
runtuh dan sudah pergi.
Kemudian disampaikan kepada sang Raja
bahwa kalah berperang.
Raja sangat marah
lalu maju berperang.
Segera berganti busana Kanjeng Sunan Mangkurat Mas.
Tiba-tiba datang
banyak musuh menjadi kacau semuanya.
Prajurit Kartasura tidak berhasil
jika ditata barisnya.
Merebut istrinya
(dan) semua sudah melarikan diri.
(Tunggang langgang) sekehendak diri.
Kanjeng Sunan
sudah kehilangan prajuritnya.
(Prajuritnya) hanya tinggal empat puluh prajurit *ampilan*
dan Raden Sumabrangta.
Kedua pamannya sudah kembali,
Raden Sumabrangta berkata
agar melarikan diri saja.

Entah bagaimana di esok hari
pasti ada pertolongan Hyang Widi.
Kanjeng Sunan waktu itu
menuruti apa yang dikatan
oleh Raden Sumabrangta,
lalu melarikan diri ke timur
menuju Panaraga.
Didiamkan yang meloloskan diri.
Diceritakan prajurit (di) Surabaya,
Madura dan Kompeni
tudah tiba di Kartasura
yang sudah kosong.
Kemudian Cakrajaya
mengutus
dan memberi kabar ke Semarang
bahwa Kartasura sudah kosong.
Kanjeng Sinuhun lalu
berangkat dari Semarang.
Tidak ketinggalan bersama anak istrinya.
Edler tidak jauh dengan raja.
Tidak diceritakan lagi.
(Mereka) sudah sampai di Kartasura
lalu masuk istana.
Kanjeng Sinuhun sudah
bertahta di Kartasura.
Edler yang menyanggupi untuk mengejar
Suhunan Mangkurat.
kemudian berangkat dari Kartasura.
Edler beserta para opsirnya
mengambil jalur pesisir.
Tidak diceritakan (mereka)
telah mengirim utusan ke Panaraga
(untuk) memberi tahu Kanjeng Sultan.
Telah menjadi kehendak Tuhan
bahwa Kanjeng Sunan Mangkurat Mas
mudah diberi tahu, serta sudah bisa
dibawa ke (negeri) seberang.
Negeri Kartasura makmur sentosa.
Berhasil Kanjeng Sinuhun
Mangkubuwana yang memiliki
(dan) memangku bumi Jawa.
Cakrajaya tetap menjadi patih
tidak berganti nama

masih itu (yakni)
Ki Adipati Cakrajaya.
Pada waktu itu tanah Jawa selamat (dan)
tidak ada kejahatan.
Sang Raja telah lama bertahta
dan sudah tua. Sudah waktunya
pulang ke Rahmatullah.
(Ia) dikubur di Imagiri.
Putranya, (yakni) Pangeran Adipati
telah berganti
namanya
(menjadi) Kanjeng Suhunan Prabu.
Cakrajaya tidak lama mengikuti
pulang ke Rahmatullah.
Sang anak yang menggantikan,
namanya Raden Adipati Danureja.
Kanjeng Sunan sangat sayang
tidak ada kecewanya.
Semua keinginan Sang Raja,
Raden Adipati
Danureja tersebut
mampu melaksanakannya.
Menjadi baik kesejahteraan tanah Jawa.
Memang dasar sama-sama anak muda.
Demikian yang diceritakan.
Kanjeng Suhunan Prabu ini
(adalah)
(orang yang) *derman,* yakni
memiliki banyak anak
laki-laki dan perempuan.
Akan tetapi yang dikisahkan
(adalah)
para anak yang laki-laki.
Yang tua namanya
Pangeran Riya, adiknya (bernama)
Pangeran Behi, lalu Pangeran
Dipati,
adiknya Pangeran Mangkubumi,
lalu Pangeran Bintara,
kemudian Pangeran Sumayuda.
Yang bungsu disebut
Pangeran Mangkusuma.

Hanya saja semua masih
anak-anak.
Yang sudah dewasa
hanya Pangeran Riya
dan adiknya, Pangeran Ngabehi.
Telah menjadi kehendak Tuhan
(bahwa)
Kanjeng Suhunan Prabu itu
tidak panjang umurnya.
(Ia telah) pulang ke
rahmatullah,
sehingga yang mengurusi
keraton adalah
ia Pangeran Riya.
Kemudian Raden Adipati
telah berembuk dengan Rat
Pni Hindia.
Pangeran Riya dibohongi (lalu)
dibuang ke negeri seberang.
(Hal itu) membuat sukses menjadi
raja,
yakni Kanjeng Pangeran Adipati.
Adapun julukan
Kanjeng Suhunan tersebut
adalah Mangkubuwana.
Ia telah dewasa
dan adiknya semua (juga) sudah
dewasa.
Akan tetapi sudah kehendak
Tuhan.
Banyak keinginannya (yang)
tidak bisa dikabulkan
oleh Raden Adipati.
Hal itu menjadikan permusuhan.
Perkataannya terus-menerus
mencela
Raden Adipati Danureja ini.
Kanjeng Sunan sangat marah
lalu Raden Adipati ditangkap
(dan) dibuang.
Yaitu (dibuang) ke negeri
seberang.
Yang ditugaskan (sebagai) patih

(adalah) Pangeran Natakusuma.
(Tetapi) tidak lama (kemudian)
(juga) dibuang ke negeri
seberang.
Akan tetapi (ia) meninggalkan
pesan.
Pangeran Natakusuma (berpesan)
kepada Mangun Oneng
dan Martapura agar memomong
Raden Mas Garendi ini.
Kedua punggawa tersebut menurut.
Kanjeng Sunan yang diceritakan,
telah menugaskan patih
yakni Raden Adipati
Pringgalaya namanya.
(Sementara patih) di dalam
(bernama) Sastrawiguna.
(Hal itu) menjadikan para
adipati
serta sentana berkecil hati.
Demikian yang diceritakan
(adalah tentang)
Ki Mangun Oneng ini
serta Kyai Martapura (yang)
setelah mengenal Cina, mereka
mengangkat Denmas Garendi.
Pun telah dijadikan raja,
Sunan Kuning namanya.
Telah banyak pasukan yang
kemudian bersepakat untuk
menyerbu ke Kartasura.
Pemimpin dari Cina
demikian (telah) dihadang
perang.
Raden Adipati Pringgalaya
yang menjadi pemimpin.
Semua orang Kartasura
berbondong-bondong tidak ada
yang tertinggal.
Telah berhadap-hadapan
akan tetapi dijaraki (oleh)
sungai.

Raden Adipati Pringgalaya
memerintah
agar menerjang sungai.
Segera terlaksana,
semua pasukan disuruh
menyeberangi.
Semua jangan sampai ada (yang)
tertinggal.
Hanya Mangun Oneng
dan Cina beserta abdinya
(yang dengan) enak diam saja
Lalu telah mencapai separuh
pasukan Kartasura yang sudah
menyeberang.
Ki Mangun Oneng kemudian
memberi perintah para Cina.
Selanjutnya membunyikan tengara
(berupa) *beri* besar yang
dipukul (sehingga)
bersuara riuh.
Semua rampak tekadnya.
Telah menjadi kehendak Tuhan
(bahwa) pasukan Kartasura semua
sangat tidak tahan melihat pada
Cina.
Ketika bertempur
semua kemudian kacau dan
bingung.
Tidak ada yang mau melawan.
(Ketika) mundur dihadang
oleh Raden Pringgalaya.
Menjadi banyak yang bertempur
sebab takut kepada Cina.
Kemudian diperintah untuk segera
menghancurkan
Jembatan menyebabkan orang-orang
Kartasura
banyak yang mati hanyut di air.
Cina melanjutkan perjalanannya,
Raden Adipati Pringgayala
naik kuda (seraya) dicambuk
sehingga cepat larinya (kuda).
Orang Kartasura menyebar

beserta putra sentana.
(Mereka) semua merebut anak
istri.
Sang raja sangat kaget hatinya
Cina hampir tiba
di alun-alun.
Mayor Hundur yang diceritakan,
sangat terkejut dalam hatinya.
Selanjutnya mengumpulkan kompeni
seadanya.
Hanya seratus
(untuk) dijadikan pasukan
perang.
Akan tetapi, masih kuat amukan
Cina.
Kompeni tidak kuat
sebab dari terbanjiri perang
(itu),
semua orang Kartasura
porak poranda tanpa ada yang
tersisa.
Mayor Hundur kemudian
bersama Raden Pringgalaya
menangkap Sang Raja.
Dua belas prajurit jalan kaki,
Sang Raja kemudian diminta agar
melarikan diri.
Ia sangat terburu-buru.
Banyak yang ditinggalkan
(yakni) sejumlah pusaka.
Akan tetapi anak dan istrinya
telah dikepung semua oleh Cina.
Akhirnya keluar lewat tembok
bata rubuh.
Yang berjalan kaki berhasil
lolos,
sedapat-dapatnya mendahului
yang berjalan di belakangnya
Raja.
Telah jauh jalan mereka.
Sunan Kuning yang diceritakan
telah masuk (dalam) istana.

Telah hancur di Kartasura,
kemudian bertahta ia
Kanjeng Sunan di Kartasura.
Yang Cina semua
kemudian menempati loji.
Mertapura menempati di
Pringgalayan.
Mangun Oneng di dalam istana
menjadi satu dengan Sang Raja.
Banyaknya harta
pun dengan para selir
serta rampasan semua.
Yang tertinggal bersama Sang
Raja
menjadi tunduk semua.
Bersuka-ria Kanjeng Sunan Kuning
beserta Cina, Mangun Oneng,
(dan) Martapura.
Tersebutlah orang-orang
Kartasura
yang melarikan diri (untuk)
mengungsi.
Para putra sentana
semua saling berebut tujuan.
Ada yang mengungsi di gunung.
Hanya Kanjeng Pangeran Behi itu
(yang) mengungsi ke Semarang,
beserta kedua adiknya, (yakni)
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
(dan) Sumayuda.
Diceritakan Kanjeng Sunan
berada di Surabaya tempatnya
mengungsi.
Mayor Hundur diceritakan
mengirim utusan ke Betawi,
hendak membantu kompeni.
Jenderal telah memberi bantuan
(berupa) lima ratus (orang)
Belanda.
Telah sampai (mereka) di
Surabaya,
(yakni) para sentana dan
punggawa yang datang

menyusul Kanjeng Sunan.
Telah lengkap orang Kartasura,
Mayor, dan Pringgalaya.
Kanjeng Sunan diminta
pulang ke Kartasura.
Selanjutnya dibunyikan tengara
lalu berangkat dari Surabaya.
Mayor yang menjadi pemimpin
beserta para upsir dan para
prajuritnya
tidak diceritakan dalam
perjalanan.
(Mereka) telah tiba di
Kartasura.
Lalu pasukan Cina terkejut.
Semua takluk lalu berkumpul
beserta Martapura (dan)
Mangun Oneng yang sangat
bingung.
Akan tetapi Kanjeng Sunan
Kuning kemudian meloloskan diri.
Martapura (dan) Mangun Oneng
berpencar.
Cina sudah habis
dibunuh oleh Belanda.
Sunan Kuning yang diceritakan,
sudah kehendak Tuhan,
(ia) dapat dibujuk dengan mudah
oleh Belanda. Telah dapat
dibawa ke negeri seberang.
Waktu itu di tanah Jawa
sangat rusak (kondisinya).
Tersebutlah di Kartasura
Kanjeng Sunan Mangkubuwana
diberi julukan
Sunan Kombul oleh orang banyak.
Waktu itu hendak memanggil
kakandanya, Pangeran Behi
serta adiknya semua.
Telah berkumpul di hadapan
(raja).
Semua ditanyai pendapatnya

(apabila)
Sokawati (akan) ditempati oleh
Martapura.
Sangat besar barisannya.
Siapa yang berniat
(hendak) merebut kemudian
diperintah
(untuk) berkata kepada Pangeran
Ngabehi.
"Seperti tidak ada lagi
selain adinda
Mangkubumi itu."
Kanjeng Sunan berkata lembut,
"Bagaimana engkau, dinda
Mangkubumi,
apakah engkau berniat
merebut Sokawati?"
Kanjeng Pangeran berkata,
"Apabila ada kehendak Sang Raja,
(hamba) bersedia menjalankannya.
Hanya meminta restu tuanku."
Sang Raja berkata,
"Iya aku restui
semoga engkau dinda mendapat
hasil."
Kemudian menyembah Kanjeng
Pangeran.
Telah keluar dari hadapan (raja)
semua putra (dan) sentana.
Telah pulang semua.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
kemudian sudah berangkat
menuju Sokawati
beserta pasukannya.
Tidak dikisahkan perjalanannya,
sampailah di Sokawati.
Kemudian mereka bertempur.
Sangat ramai perangnya.
Sudah kehendak Tuhan,
Ki Martapura
betisnya terkena lemparan
Meriam
yang disulut sendiri (olehnya).

Kemudian perjalanannya
sudah direbut ke Sokawati semua
oleh Kanjeng Pangeran
Mangkubumi. Segera pulang (ia)
menuju ke Kartasura
kemudian menghadap Sang Raja.
Dilaporkan apa yang terjadi.
Kanjeng Sunan berkata halus,
"Iya dinda kuterima (laporanmu).
Tetaplah engkau miliki
Sokawati adikku, engkau yang
memerintah."
Demikian telah lama
Edler berada di Kartasura.
(Ia) terus diminta oleh
Pringgalaya
agar merebut Sokawati.
Edler menurutinya.
Sokawati telah direbut
dari Kanjeng Pangeran,
akan tetapi masih ada seribu.
Kanjeng Pangeran sangat tidak
mau,
namun Edler harus memaksanya.
Kanjeng Sunan mendukung
terhadap keinginan Edler
tersebut.
Jadilah Pangeran Mangkubumi
sangat sakit hatinya.
Malamnya ia segera melarikan
diri
bersama anak dan istrinya
menuju ke Sokawati.
Kanjeng Sunan mengira kepada
kakandanya
(yakni) Kanjeng Pangeran
Ngabehi yang membujuk.
Segera sang kakak ditangkap
(dan) dibuang ke negeri
seberang.
Semua sentana menjadi
sangat takut hatinya,

sehingga kabur semua
tanpa ada yang tersisa satupun.
Pun Raden Suryakusuma juga
pergi.
Semakin kacau tanah Jawa.
Para sentana
ada yang bersatu dengan kakanda
Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
Ada yang berkhianat (pergi)
sendiri
menuju ke Gunung Kidul.
Akan tetapi dipersingkat saja
(kisahnya).
Sangat rusak tanah Jawa,
pada masa pemerintahan Kanjeng
Sunan Kombul itu.
Telah lama ia berperang,
membuat kacau tanah Jawa.
Kompeni banyak yang mati
melawan Pangeran Mangkubumi,
sehingga ditolonglah ia.
Gurnadur telah mengutus (agar)
tanah Jawa dibagi dua.
Kanjeng Sunan menerima itu.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
(juga)telah menerima.
Jadilah dua
keratonnya tanah Jawa.
(Yakni) tanah Pajang dan
Mataram.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
yang menempati di Mataram,
di Ngayogya kerajaannya.
Adapun julukannya (adalah)
Kanjeng Pangeran Mangkubumi,
Kanjeng Sultan Mangkubuwana
ketiga.
Di Kartasura diceritakan
juga sudah berpindah
keraton (yang) dinamakan Sala.
Kanjeng Sunan Kombul dikisahkah
telah meninggal lama,
dimakamkan di Nglaweyan.

Putranya yang menggantikan,
(yaitu) Kanjeng Pangeran Adipati
dengan julukan Kanjeng Sunan
Mangkubuwana.
yakni yang keempat.
Pangeran Bintara diceritakan
ditipu kemudian dibuang
ke negeri seberang.
Akan tetapi, Suryakusuma
sangat kuat dalam berperang.
(Ia) telah berganti nama
(menjadi) Kanjeng Pangeran
Mangkunegara.
(Ia) ditolong oleh Kanjeng Sunan
Surakarta.
Demikian telah kembali damai
di tanah Jawa ini.
Tersebutlah di Ngayogya,
Kanjeng Sultan yang memimpin.
Ia memiliki banyak anak,
putra dan putri.
Akan tetapi, hanya yang putra
saja
di sini yang diceritakan.
Namanya (adalah) Kanjeng
Pangeran Ngabehi.
Kemudian Kanjeng Pangeran
Adipati adiknya,
Pangeran Demang namanya.
Lalu Pangeran Dipasanta.
Adiknya lagi (yakni)
Pangeran Natakusuma,
Pangeran Sumayuda,
Pangeran Hadiwijaya,
lalu Pangeran Harya Panular
adiknya.
Pangeran Mangkukusuma,
Pangeran Hadikusuma,
lalu Pangeran Dipasana,
Pangeran Danupaya lalu
Pangeran Blitar,
Pangeran Santakusuma,

Pangeran Dipawijaya.
(Adapun) patih sang raja,
(yakni)
Raden Yudanegara (dari) Banyumas
(yang) diangkat menjadi patih.
Diganti namanya
(menjadi) Raden Adipati
Danureja.
(Adapun) *pengulu*nya
(bernama) Fikih Ibrahim.
Ketiganya bersatu tekad,
(yakni) raja, patih, dan
pengulu.
Menyebabkan negara Ngayogya
(menjadi)
sangat sejahtera.
(Yang menjadi) patih dalam
adalah Kyai Sindureja.
(Yang menjadi) wedana
mancanegara
(adalah) Raden Rangga
Prawiradirja.
Sangat dihormati
oleh kerajaan kiri kanan.
Adapun yang dibicarakan
(tentang)
Kanjeng Pangeran Adipati,
anaknya telah dewasa semua.
Yang tua diberi nama
oleh sang eyang,
Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
Yaitu Pangeran Panengah,
Pangeran Martasona, lalu
Pangeran Pamot adiknya,
Pangeran Pringgalaya,
lalu Pangeran Riya Menggala,
Pangeran Singasari,
(dan) yang bungsu bernama
Pangeran Anem.
Adapun (ia) yang dikasihi
oleh sang kakek.
Akan tetapi, Pangeran
Mangkubumi,

sangat makmur Ngayogya itu.
Kanjeng Sultan diceritakan
hingga berusia lanjut
(masih) sempat melihat cicitnya.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
memiliki anak laki-laki dari
abdinya.
Di tahun Be itu
(yakni pada) bulan Muharam
tanggal delapan, harinya
Jumat Wage ini.
(tahun) Alip yang berjalan,
(wukunya) Kulawu, menjelang
waktu sahur kejadiannya.
Kanjeng Sultan diberi tahu
(menjadi) sangat senang (dan)
sang cicit lalu diambil.
Kanjeng Ibu yang membawa
sampai di hadapan Sang Raja.
Duduklah (mereka) di
Prabayeksa,
kemudian (Raja) mengamati dengan
seksama.
Kanjeng Sultan berkata halus,
"Bok Ratu, buyutmu itu
kelak lihatlah.
Telah menjadi kehendah Tuhan,
ditakdirkan (ia) menjalankan
tugas
yang lebih (besar) daripada aku.
Rusaknya Belanda kelak,
(akan berakhir) *wallahua'lam.*
Maka dari itu, Bok Ratu dengan
baik
rawatlah buyutmu ini."
Kanjeng Ratu mematuhinya,
sehingga tidak bisa berpisah
dengan cucu cicit ini.
Setelah mengalami tiga tahun
umur (cicitnya),
pulanglah ke rahmatullah,
Kanjeng Sultan Mangkubuwana

yakni yang ketiga.
Lalu puteranya yang
menggantikan,
(yaitu) Kanjeng Pangeran
Adipati.
(Telah) diangkat (menjadi)
Sultan
Mangkubuwana
yang keempat.
Puteranya Pangeran Mangkubumi
lalu
bertahta Pangeran Adipati.
Pangeran Pringgalaya kemudian
berganti namanya
Pangeran Mangkudiningrat.
Pangeran Anem diberi
nama Mangkubumi.
Menjadi unggul di antara anak
(yang lain).
Demikianlah namanya,
sentana dengan kedua lurahnya,
(yaitu) Kanjeng Pangeran Ngabehi
dan Pangeran Natakusuma.
Diceritakan Kanjeng Ratu Ageng
sering berselisih
dengan puteranya sendiri,
menyebabkan putus hubungan
(lalu) membuat dusun
dengan membabat hutan belantara
kemudian ditinggali.
Jaraknya dari negara Ngayogya
sekitar satu jam perjalanan.
Demikian telah jadi (dusun
tersebut)
dinamai Tegalreja.
Cucu dan buyutnya tidak
ketinggalan.
Kanjeng Ratu diceritakan
senang bercocok tanam
diselingi (dengan) ibadah.
Dijadikan sarana menghibur diri
tirakatnya dalam mencintai
kepada Tuhan.

Sang cicit tidak dapat berpisah,
sambil diberi ajaran.
Sangat makmur (dusun) Tegalreja.
Banyak orang yang datang,
untuk mencari makan.
Adapun yang santri (datang
untuk) mencari ilmu.
Sangat rajin (mereka) beribadah,
apalagi para petani.
Dihentikan cerita di Ngayogya.
(Diceritakan) Raden Adipati
Danureja
dan Ki Pangulu, (yakni)
Fikih Ibrahim
serta Kiai Sindureja
(juga) Raden Rangga
Prawiradirja itu
(telah) pulang ke Rahmatullah,
beriringan tidak lama (dengan
kepulangan)
Kanjeng Sultan. Jadilah
sepi di Ngayogya.
Kanjeng Sultan lalu mengangkat
patih cucunya, (yakni)
Raden Adipati Danureja
Tumenggung Mertanagara.
Terangkatlah nama
Raden Adipati tersebut.
Mewarisi nama yang sama, yakni
Danureja.
(Adapun) Raden Rangga yang
menggantikan (adalah)
sang cucu yang juga seperti
kakeknya.
(Ia) bernama Prawiradirja.
(Sementara) Ki Sindureja yang
menggantikan (adalah)
Raden Tumenggung
Sumadiningrat, anaknya.
(gelar) Sindureja tidak ada
tetapi masih ada namanya.
Ki Pangulu tersebut

yang menggantikan
(adalah seorang) Lurah Suranata
bernama
Muhammad Safi'i.
Ketiga punggawa tersebut
sama-sama
dijadikan menantu oleh Sang
Raja.
Raden Sumadiningrat (mendapat)
Ratu Bendara.
Raden Adipati (mendapat)
Ratu Angger namanya.
Raden Rangga diberi
yang bungsu (bernama) Kanjeng
Ratu Maduretna.
Ketiganya sama-sama (masih)
muda.
Adapun keinginan Sang Raja
(adalah agar mereka) lebih
(unggul) dari ayahnya.
Akan tetapi ketiga punggawa
(tersebut)
justru (berbuat) maksiat
bercampur
dengan agamanya
Ki Penghulu. Demikianlah
semua orang Ngayogya
besar (atau) kecil jarang yang
bertindak dengan benar.
Kanjeng Ratu Ageng diceritakan
sangat sedih hatinya,
(sebab ia) memberi peringatan
tidak dipatuhi
oleh para anak dan cucunya.
Menjadi sedih ia.
Memang sudah lanjut usia
Kanjeng Ratu.
(Ia) meninggal (di)
Tegalreja. Cucu dan cicitnya
yang menggantikan.
Kanjeng Pangeran Adipati,
ketiga puteranya
sudah dewasa semua.

Pangeran Dipanegara,
Pangeran Adinegari,
(dan) Pangeran Suryabrangta.
Yang memimpin Tegalreja
menggantikan almarhumah
eyangnya,
Kanjeng Ratu (yakni) Pangeran
Dipanegara.
Akan tetapi, sudah menjadi
kehendak Tuhan.
Pangeran Dipanegara
harus mengikuti sang nenek
buyut dalam kehendaknya
senang ilmu agama.
Hal itu menjadikan perselisihan
dengan sang eyang, Kanjeng
Sultan.
(Ia) menjadi jarang menghadap.
hanya (pada saat) *Grebeg*
itulah yang pasti hadir.
Meskipun harus terpaksa
mendapatkan dosa besar (atau)
kecil
(dikarenakan) takut kepada sang
eyang,
dan juga kepada ayahnya.
Akan tetapi, hatinya sendiri
hanya cinta kepada agama.
Demikian di Tegalreja
lebih (ramai) ketika (zaman)
almarhumah eyang
yang beribadah maupun tentang
jumlah orang
serta bangunan
semua. Sudah berganti
nama Kanjeng Pangeran
ketika berkelana,
yakni Syekh Abdulrahim.
Jika berada di kerajaan,
(namanya adalah) Pangeran
Dipanegara.
Dengan demikian (ia) memiliki

dua nama.
Umurnya sudah dua puluh tahun.
Hanya kesenangannya
yang dijalani.
Demikian kesenangan hatinya
di siang dan malam
(hanya) seberapa terhadap dunia
ini.
Menjadi cinta dalam....
pada kuasa Tuhan.
Namun sifat (yang) menghalangi
(yakni) masih
sering dapat tergoda oleh
wanita.
Apabila ingat hatinya
terhadap akhir dari kehidupan
menjadi enak dalam mengembar,a
mengunjungi banyak masjid (dan)
menyatu dengan santri.
Kebanyakan (ia)
sangat mematikan (nafsu) raga
(dan)
berpakaian yang serba sederhana.
Oleh karena itu, jarang orang
yang mengetahui.
Apabila hal itu diketahui
oleh gurunya santri,
Syekh Abdul Rahim segera pergi.
Hanya saja yang disenangi
(adalah)
menyatu dengan santri kecil
dan yang sama-sama rendahnya.
Hanya saja, pondoknya
menjadi berpindah-pindah.
Jika bosan di pesantren (maka)
berpindah ke hutan,
gunung, jurang, tebing, goa,
terkadang menyusuri pesisir.
Apabila di bulan Ramadan (ia)
melakukan *uzlah* di goa
yang sepi.
Demikian yang dikisahkan
di Goa Kamal

Syekh Abdul Rahim
duduk di dalam goa tersebut.
Pada tengah malam cobaan Tuhan
mulai datang.
Sangat bermacam-macam
cobaan yang mendatangi
Syekh Abdul Rahim waktu itu.
Sudah tidak memiliki kedua
penglihatan,
akan tetapi (hanya) kepada
Tuhan.
Telah musnah segala cobaan.
Kemudian ada yang datang
berdiri di hadapannya.
Seorang pria (yang) mukanya
nampak (bagai) purnama
Ia bernama Sang Jatisukma,
(yang) sesungguhnya (adalah)
Sunan Kali.
Syekh Abdul Rahim waktu itu
takjub melihatnya.
Kemudian orang tersebut berkata
halus,
"Hei Abdul Rahim, engkau itu
sudah ditakdirkan oleh Tuhan,
bahwa engkau itu kelak
(akan) menjadi raja pendamping."
Lalu hilang.
Kemudian sang pendeta
menghilang.
Masih terheran-heran Syekh Abdul
Rahim.
(Ia) sangat menyesal
sebab tidak sempat memberi
sembah.
Pagi harinya (ia) segera
berjalan.
Perjalanannya lurus (menuju)
gunung
tanpa memikirkan marabahaya
(dan) kematian.
Tubuhnya sudah tidak berpaling.

Yang diinginkan hanya kasih
Tuhan.
Blusukan jalannya,
turun jurang naik gunung.
Tidak ada yang diinginkan.
Sangat bingung hatinya.
Apabila lelah berjalan (ia)
tidur di manapun.
Demikian sudah sampai
di Bekung Syekh Abdul Rahim.
Kemudian (ia) berdiam (di sana)
hingga tujuh hari.
Syekh Abdul Rahim sudah
berangkat
menuju Masjid Imagiri
hendak salat Jumat.
Saat semua sudah datang,
para juru kunci
juga hendak salat semua,
terkejut mereka melihat.
(Mereka) tdak pangling kepada
tuannya.
(Mereka) berkerumun untuk
memberi salam semua.
Sesudah salat Jumat,
para juru kunci
kemudian memberikan penghormatan
semampunya.
Jadilah menginap semalam
di Masjid Pajimatan tersebut.
Paginya lalu berangkat.
Syekh Abdul Rahim berjalan
menyusuri sungai kemudian
menaiki gunung.
Sampailah di Goa Siluman
kemudian menginap semalam.
Paginya melanjutkan perjalanan
menyusuri tepian gunung.
Demikian telah sampai
Syekh Abdul Rahim tersebut (di)
Goa Sigala-gala
kemudian dimasuki.
Dua malam (ia) menginap di Goa

Sigala-gala.
Paginya lalu berjalan
Kemudian mengitari gunung.
Goa Langse yang dituju.
Halangan sudah tidak dhiraukan.
(Sampai) di Goa Langse
perjalanan
Syekh Abdul Rahim lalu (ia)
di sana bertapa.
Kira-kira (ia) di goa setengah
bulan
untuk mengheningkan
penglihatannya.
Telah sirna semua (yang)
terlihat (oleh)
Syekh Abdul Rahim waktu itu.
Hanya tinggal yang menjaga
kehidupan,
hidup yang menjaga diri,
diri yang pulang ke kehidupan
masa lalu.
Yang hidup bagaikan
sudah tidak dapat diketahui.
Diceritakan yang merajai lautan,
Ratu Kidul sudah tiba
di hadapan Syekh Abdul Rahim.
Jadilah terang di dalam goa.
Akan tetapi, Kanjeng Ratu sudah
mengetahui
bahwa Syekh Abdul Rahim
sedang hening pikir,
tidak bisa diganggu.
Jadilah terucap janji,
bahwa besok suatu saat hendak
datang.
Akan tetapi, Syekh Abdul Rahim
(hanya) mendengar tanpa melihat.
Ratu Kidul sudah hilang.
Demikian Syekh Abdul Rahim
sudah melepaskan penghilatannya,
kembali ke ujud mula.
Paginya lalu pergi

menuju Parangtritis
kemudian mandi (dan) menginap di
Parangkusuma.
(Ia) berdoa bersandar pada batu.
Sayup-sayup mendengar
suara demikian,
"Hei engkau Syekh Abdul Rahim
bergantilah nama (menjadi)
Abdul Hamid engkau itu,
dan lagi aku beri tahu
bahwa kurang tiga tahun ini
(yakni) kerusakan kerajaan
Ngayogya.
Sudah menjadi kehendak Tuhan,
permulaan kehancuran tanah Jawa
yakni kurang (dari) tiga tahun.
Serta engkau kelak
sudah ditakdirkan
menjadi tokoh suatu peristiwa
nantinya.
Aku memberi isyarat
kepadamu, Abdul Hamid.
Panah *Sarutama* ini gunakanlah.
Ada lagi pesanku
kepadamu, Abdul Hamid,
hendaknya berhati-hatilah
apabila nantinya meleset
ayahmu tidak menjadi (raja).
Akan tetapi, pesanku
kepadamu Abdul Hamid,
jangan mau engkau digunakan
(sebagai)
Pangeran Adipati oleh Belanda,
sudah pasti (engkau) durhaka.
Akan tetapi, ayahmu
Abdul Hamid, jagalah (dirinya)
(dalam) menjadi raja.
Tidak ada lagi yang lain
tetapi engkau sarananya.
(Meskipun hal) itu tidak lama,
tapi dijadikan (sebagai) penerus
(silsilah).
Sudah, pulanglah engkau, Abdul

Rahim!"
Terbangun (dan menjadi) terang
penglihatannya.
tidak ada seorangpun dan tanpa
perkataan.
Kemudian (ia) melihat langit,
ada cahaya turun bagaikan kilat
(yang) jatuh di hadapannya,
menancap di batu.
Itu adalah Ki Sarutama (dan)
telah diambilnya.
Menjelang pagi, Syekh Abdul
Hamid berjalan,
dibawalah Ki Sarutama
menyusuri pantai (dan)
berhenti di Sawangan
sebentar. Kemudian berjalan
(hingga) tiba di Nglipura.
Di Sela Gilang
menginap semalam lalu
paginya melanjutkan perjalanan.
Sampailah di Goa Secang,
berhenti Kanjeng Pangeran
beristirahat semalam.
Paginya melanjutkan perjalanan
pulang menuju Tegalreja.
demikian telah sampai,
lalu diberi busana
Ki Sarutama tersebut,
menyerupai cundrik.
Cerita tersebut dihentikan,
(berganti kisah)
di Yogyakarta lebih banyak yang
dibicarakan.
Oprup berganti nama
(menjadi) *minister*
sebutannya,
Engglar nama Belandanya,
yang duduk bersama
Kanjeng Sultan
dengan *songsong* tersebut.
Tidak lama

kemudian Gubernur yang datang ke
Jawa
(yakni) Jenderal Daendels
namanya
sudah tiba di Surakarta.
(Ia) kemudian hendak menuju
Yogyakarta.
Kanjeng Sultan tidak
menginginkannya,
sebab belum ada
tradisi yang dulu-dulu
(tentang) Jenderal yang datang
ke Jawa.
Meskipun datang ke Jawa
namun hanya singgah di Semarang,
lebih jauh (lagi) singgah di
Salatiga.
Akan tetapi, Jenderal sangat
memaksakan
keinginannya (untuk) mengetahui.
Akhirnya terjadilah
perselisihan.
Seluruh orang Yogyakarta
disuruh berpakaian perang (dan)
telah bersiap semua.
Raden Adipati Danureja
dan Raden Rangga serta
para punggawa dan pembesar
semua.
Yang di luar ikut semua
dengan Raden Adipati.
(Mereka) disuruh memulangkan
perjalanan Jenderal itu.
(Pasukan) sudah sampai di
Klaten.
Tidak lama kemudian Jenderal
datang (dan)
melihat orang-orang Yogyakarta
semua menghalangi jalan.
Jenderal menjadi bingung sebab
kurang persiapan.
Kemudian (ia) langsung masuk
ke dalam Loji Jenderal.

Raden Adipati Danureja
dan Raden Rangga beserta
para adipati
ikut masuk semua.
Kemudian mereka memberi salam
hormat
kepada Jenderal. Selanjutnya
(mereka)
berkata pada Jendral yang
menjadi keinginannya,
(yakni agar) setelah ini
langsung pulang saja,
pulang ke Semarang.
Demikian lama-kelamaan
semakin banyak yang dibicarakan.
Akan tetapi, Raden Rangga
yang selalu menjadi (bahan)
pembicaraan.
Demikian (selalu) ditumpuk
(dengan)
masalah (Raden Rangga)
yang sering diundang ke
Semarang.
Raden Rangga Prawiradirja
namun sudah waspada dalam batin.
Hatinya sudah mengetahui
jika ia (hendak) diserang
oleh Kompeni,
sehingga (ia) selalu
sangat waspada terhadap bahaya.
Demikian sudah lama
Jenderal memaksa ingin
mengetahui Ngayogya.
Ini telah menjadi keputusan
pembicaraan.
Demikian yang diceritakan.
Kanjeng Pangeran Adipati,
anaknya dipanggil (yakni)
Pangeran Dipanegara
sudah hadir di hadapannya.
Kanjeng Pangeran Adipati
berkata halus,

"Hei anakku, ayo berbagi tugas.
Orang-orang di Kadipaten
yang menjadi prajurit,
semua itu pimpinlah
Seribu jumlahnya.
Adapun yang mengiringiku
(adalah) pengawalan darimu.
Semua kuserahkan padamu.
Aku yang akan berbicara (kepada
Jenderal).
Adapun (abdi) yang mengiringiku
hanya tinggal *Ngampilan*,
Suranata,
beserta *Truna Asmara*, (dan)
abdi dalem *gamel* ini
(saja)
yang kupegang sendiri.
Kemudian kedua adikmu
jadikanlah pengawalmu!"
Pangeran manjawab bersedia.
Lalu dipanggillah
wedana prajurit
namanya Raden Wiryapuspita
dan Raden Jayaminarsa.
Telah diserahkan mereka
kepada Pangeran Dipanegara.
Tidak lama kemudian
Jenderal tiba.
Kanjeng Pangeran Adipati
menemuinya di Kalasan.
Adapun yang menjaga (dari)
bahaya
(yakni) anaknya, Pangeran
Dipanegara
serta kedua adiknya, (yakni)
Pangeran Adinegara
dan Pangeran Suryabrangta, serta
dua *wedana*
yang menjadi pemimpin.
Demikian telah bertemu
dengan Jenderal di Kalasan.
Kanjeng Pangeran Adipati
duduk sebentar kemudian

berangkat.
Diceritakan Kanjeng Sultan
yang menjemput di Gawok.
Demikian telah bertemu
dengan Jenderal Daendels lalu
duduk sebentar
kemudian berangkat pulang
menuju negri Ngayogya.
Jenderal telah tiba (dan)
banyak membicarakan hal-hal yang
remeh.
Waktu itu di Ngayogya
sedang serius semua
para putera, sentana,
dan para adipati.
Demikian Jenderal itu
keinginannya adalah
semua prajurit
termasuk *mancanegara*
di Ngayogya, sepuluh ribu
(jumlahya) semua
terlihat sedang bergembira,
kecuali bawahannya.
Hanya saja, dalam hati Jenderal
yang diduga berselisih paham
(adalah)
Raden Rangga
Prawiradirja (dari) Madiun.
Jadilah (ia) langsung pulang
(untuk)
membuat siasat licik lagi (dan)
Yang disasar oleh Raden Rangga
(adalah)
Kanjeng Sultan. Diceritakan.
(bahwa) Raden Rangga
diizinkan untuk pulang
beserta para (pasukan)
mancanegara.
Diceritakan sudah sampai
Raden Rangga (di) Madiun.
Sudah kehendak Tuhan,
Kanjeng Ratu Maduretna

melahirkan lalu wafat.
(Ia) dimakamkan di Giripura.
Raden Rangga
ikut ke pemakaman.
Siang (dan) malam (ia) menangis.
Semakin lama
semakin bertambah kesedihannya.
Demikian dalam hati (ia berkata)
lebih baik ikut mati,
tidak bisa apabila masih
tertinggal di dunia.
Menjadi kebetulan kehendak
Tuhan,
semua terhindar (dan) dijadikan
dingin (pikirannya).
Demikian yang diceritakan,
Jenderal telah menghasilkan
kesepakatan dengan Raden
Adipati.
Kemudian dihaturkan suratnya
kepada Sang Raja.
Raden Rangga (sangat)
menghormati
(ketika) diundang oleh Jenderal
ke Semarang.
Kebetulan kehendak Tuhan,
Kanjeng Sultan mudah (dibujuk).
Itulah yang menjadi jalan
rusaknya Ngayogya.
Raden Rangga (yang) dipanggil
telah menghadap beserta
pasukannya,
sekitar seribu (jumlahnya).
Akan tetapi, Raden Rangga
hatinya
masih mencintai kepada
almarhumah (istrinya).
lalu diperintah.
Raden Rangga Prawiradirja
jika nanti diundang
oleh Jenderal (Daendels) menuju Semarang.
Demikian dalam hatinya.
(Seseorang) yang menggelayut dalam hati

(yaitu) Kangjeng Ratu Maduretna.
Demikian kehendak hati(nya),
"Raden Rangga Prawiradirja,
jika aku menuruti saja
berjalan menuju Semarang,
iya kalau meninggal.
Jika tidak meninggal, aku
(akan) menjadi semakin susah.
Lebih (baik) aku kembali
mencari jalan,
walaupun aku
di dunia sudah tidak kuasa.
Ini (adalah) jalan utama,
kususul Kangjeng Ratu."
Demikian di waktu malam segera
bala tentara telah diperintah
kembali ke Madiun. (Mereka) lalu
berangkat, malam hari (ia) diam-diam pergi
bersama bala tentaranya.
Raden Adipati Danureja
telah memberitahu
kepada raja,
serta menuju ke loji,
(memberitahu) Minister. Suw Sung memahami
lalu segera membuat surat
dikirimkan kepada Jenderal
yang berada di Semarang.
Kangjeng Sultan yang dikisahkan
sangat marah.
(Seseorang) yang dipilih (untuk) mengikuti
yaitu wedana jero
(bernama) Raden Purwadipura
dan Pangeran Dipakusuma
itu yang jaba,
serta Raden Pringgalaya.
Namun dipersingkat cerita
(tersebut).
Raden Rangga ini
sudah meninggal dalam peperangan.
Temannya yang membelanya (yaitu)
Adipati Kepadhangan
(bernama) Raden Sumanegara.

Jasad (Rangga Prawiradirja) telah diserahkan
kepada sang raja.
Dikisahkan Jenderal Semarang
telah memastikan
(untuk) membantu Mataram hari ini.
Demikian telah tiba,
namun tidak kesampaian,
(sebab) Raden Rangga telah kalah
(dalam perang).
Lalu Pangeran Natakusuma
yang diduga membujuk,
telah diminta dibawa
menuju Betawi di hari ini.
Sepeninggalnya Raden Rangga,
negeri Yogyakarta
telah tiada bantengnya.
Jenderal (Semarang) menyampaikan (isi) hatinya,
lalu menuju Mataram
membawa segenap bala tentara.
Kangjeng Sultan tidak menyambut di waktu ini.
Sangat bergejolak hatinya.
Demikian telah sampai
Jenderal (Semarang) di Yogyakarta,
lalu (diantar) menuju loji saja.
Sudah kehendak Tuhan,
Kangjeng Sultan kehendaknya berperang.
Semua putra sentana
begitupula bala tentara
telah bersiap
jika dikehendaki berperang.
Dalam hati sudah terkira,
namun telah (menjadi) kehendak Tuhan,
selalu berperang saja.
Demikian yang dimaksud.
Jenderal Daendels berbicara
dengan Raden Adipati
Danureja untuk mempersilakan
Kangjeng Sultan masuk
menuju loji
(untuk) bertemu dengan Jenderal Daendels.
Kangjeng Sultan tidak mau di waktu ini.
Semakin menjadi-(jadi) pertikaiannya.
Tuan Enggal dan Wabram,

demikian ini pesannya,
"Kangjeng Sultan (mengutus) wakil saja."
Kata kedua Tuan,
bertiga dengan Raden Adipati.
"Jika ada kehendaknya
apa Jenderal sudah rela?"
Kangjeng Sultan berkata,
"Iya, aku rela
kepada anakku Adipati."
Demikian Pangeran Adipati
telah diizinkan ayahandanya
disuruh menemui Jendral Daendels,
dan telah tuntas pesannya.
(Pangeran Adipati) lalu mundur dari hadapannya,
bersama kedua Tuan
serta semua putera sentana,
tetapi para adipati
dan semua prajurit
pada waktu ini telah sampai,
lalu bertemu dengan Jenderal Daendels.
Kangjeng Pangeran Adipati
lalu telah diangkat
bertakhta (menjadi) Sang Raja Putra
Nalendra (yang) memerintah
kepada seluruh orang Yogyakarta
menjadi Kangjeng Sultan kelak.
(Sultan) istirahat (dan berlaku) pendeta,
namun hanya mengasuh
kepada puteranya.
Telah tuntas perkataannya.
Kangjeng Raja segera kembali,
lalu menghadap ayahnya.
Telah dihaturkan segalanya.
Paginya, Jederal Daendels
menuju Keraton
lalu pamit pulang.
Paginya, segera berangkat.
Jenderal Daendels menuju Betawi.
Tiada lama mengirimkan medali
kepada ayahandanya pada waktu ini.
Disamakan besarnya
dengan medalinya pribadi

Jenderal Daendels itu,
namun (yang) diberikan (berbahan) batu.
(Telah) berbunyi pertandanya
dari raja di Belanda.
Tiada lama, kini (telah) berganti
Jenderal Daendels
(menjadi) Jenderal Johnson.
Dikisahkan di Mataram
selama bertakhta
(menjadi) Kangjeng Raja (di) Yogyakarta.
Kangjeng Sultan yang dikisahkan
terkena desakan
oleh yang memiliki kepentingan
(yaitu) putera pribadi
(yaitu) Pangeran Mangkudingrat
dan Pangeran Jayakusuma,
(serta) Pangeran Santawirya.
Kangjeng Sultan bertambah empat
putera (yang) kini (telah) dewasa.
Tertua (bernama) Pangeran Natabaya,
lalu adiknya
Pangeran Slarong,
lalu Pangeran Santawijaya,
(dan) Pangeran Jayakusuma
yang (paling) muda.
Menjadi marah hatinya
Kangjeng Sultan kepada puteranda
Kangjeng Raja Nalendra
(yang) terkena tipuan
oleh tiga puteranya.
Pangeran Mangkudiningrat
yang memiliki kehendak
meminta kepada ayahanda, (supaya) kelak
menjabat (sebagai) Pangeran Adipati,
(sementara) kedua adiknya --
Pangeran Jayakusuma
dan Pangeran Sutawijaya
yang menjaga (kewibawaannya).
Kedua istri di dalam
yang merajuk-rajuk
(yaitu) Kangjeng Ratu Mas
dan Kangjeng Ratu Kencana.
Maka dari itu Kangjeng Sultan

sangat sedih hatinya.
Didiamkan (kisah di) Yogyakarta ini.
(Mereka) semua yang sedang bersedih.
Diceritakan di Betawi.
Jenderal Johnson menghadapi
Musuh yakni
Jenderal Inggris yang bernama
Raffles yang (membawa) pasukan.
Jenderal Johnson menghaturkan surat
kepada Kangjeng Raja Putra
Nalendra (untuk) meminta bantuan.
(Jenderal Johnson) lalu dibantu.
(Seorang) yang menjalankan (tugas) yaitu
Raden Tumenggung
Danukusuma dan
Raden Tumenggung Danunegari,
Raden Tumenggung Wiryakusuma.
Adapun kini yang (berada di) dalam (yaitu)
Raden Riya Sindurja
dan Raden Ranawijaya.
Lima (orang) yang (berpangkat) Tumenggung
(beserta) tentara seribu jumlahnya.
(Pada waktu mereka) belum tiba,
Betawi sudah takluk.
(Mereka) lalu baris srandhole
seluruh bala tentara Yogyakarta
di Gembol Surakarta
(dan) selamat. Kalahnya
Belanda, Jenderal (yang) dibuang
(yakni) Johnson. (Jendral) yang (kini) memimpin
Betawi (adalah) Jenderal Botermas,
(ia) yang bernama Raffles.
Demikian yang dikisahkan
yaitu di negeri Yogyakarta.
Kangjeng Sultan besar hatinya
sebab Belanda telah kalah,
(dan) telah berganti (kekuasaan) Inggris.
Demikian Kangjeng Sultan
lalu segera mendatangkan
yang menjadi penglihatan batin.
Demikian telah didiskusikan
dengan ketiga putera

empat mantu raja,
dan kedua ipar (raja).
Mereka semua
yang panas hatinya
kepada Raden Adipati.
(Mereka adalah) mantu namanya
Raden Sumadiningrat,
ipar bernama Prawiranata,
(dan) Prawiradiwirya.
Demikian Raden Adipati
pada waktu ini dipanggil
dengan dalih diberitahu
kabarnya Inggris.
Sudah tiba di Kedhaton,
Raden Adipati disekap,
lalu dibunuh,
dan juga ayahandanya
(yaitu) Raden Danukusuma.
Demikian yang dikisahkan
Kangjeng Raja Nalendra
sudah tidak berdaya,
hatinya menjadi sedih.
Semua pintu dikunci.
Semua bala tentara Kraton
kini berbaris berderet di bawah,
lalu disuruh memanggil
puteranda
Pangeran Dipanegara
menuju Tegal Arja.
Dikisahkan (di) Tegal Arja.
Pangeran Dipanegara
tidak mengetahui kabar
negeri Yogyakarta
yaitu yang di timur.
Pamandanya dijawil
yaitu Pangeran Natabaya. (Ia kemudian memberitahu).
Sangat kaget hatinya,
dan khawatir dengan ayahnya.
Kangjeng Pangeran (Dipanegara) lalu disuruh
mengambil kuda (tunggangannya).
Setelah diambil, segera
cepat dikendarai
tanpa dengan membawa teman,

tetapi dengan satu abdi gamel.
Segera bertemu di jalan
dengan seorang utusan
ayahandanya (yakni) Kangjeng Raja Nalendra.
Tidak lama telah sampai
di Banjar Andhap.
Pangeran Dipanegara
(telah) bertemu semua
yaitu tentara Kangjeng Raja.
Pangeran Dipanegara
memanggil Raden Jayasentika (dan berkata),
"Ini Patih
Kangjeng Raja
(Yogyakarta) sudah berganti (patih) tiga kali.
Adapun patih yang semula
Ki Tumenggung Wiraguna
kini sudah meninggal (karena sudah) tua.
Lalu Mas Tumenggung
di Sokawati
(bernama) Kertadirja meninggal tua.
Lalu Mas Tumenggung (dari) Japan.
Tetapi Mas Cakradipura
meninggal dikarenakan sakit.
Kini tinggal satu
yaitu Raden Jayasentika
yang terlalu menuruti saja.
Dari Madura asalnya
sentana pribadi."
Maka dari itu lalu berbaris,
saking waspadanya dari bahaya.
Kemudian kini dimarahi
oleh Pangeran Dipanegara,
(mereka) disuruh membubarkan,
tetapi (tetap) tinggallah yang sesepuh,
lurah, mantri, dan wedana.
Pangeran Dipanegara lalu masuk
menuju tempat berdoa, (dan)
pintunya dikunci. (Adapun) kini
yang menunggu yaitu
Ki Rahmanodin dan
Ki Muhammad Husein itu
bersama dengan teman-temannya

yakni kaum dan abdi suranata.
(Mereka) lalu dimarahi,
(dan) disuruh membuka pintu.
Demikian yang dikisahkan
Kangjeng Raja Nalendra
sangat mengharapkan kedatangan
puteranya tadi
untuk disuruh segera memeriksa
menuju Banjar Andhap.
Para Abdi keparak yang diutus.
adalah Raden Wiryapuspita
untuk menjawab perkataannya,
sudah lama tiba
lalu marah kepada Ki Lurah.
Setelah memarahi (Ki Lurah),
(Wiryapuspita) lalu masuk saja.
Amongsemita segera
kembali (dan) melaporkan kepada Kangjeng Raja.
(Ia) disuruh mencari (Pangeran Dipanegara)
menuju tempat berdoa itu.
Kangjeng Pangeran (Dipanegara) ditemui,
lalu dipanggil
oleh ayahandanya.
Tidak lama kemudian telah tiba
Pangeran Dipanegara
di hadapan Kangjeng Raja.
(Ia) melambaikan tangan (padanya), lalu dipeluk
seraya berkaca-kaca.
Demikianlah pula
Pangeran Dipanegara
juga keluar air matanya.
Setelah menata hati,
Kangjeng Raja berkata,
"Nak, aku memberitahu
(bahwa) pamanmu Danureja
waktu ini telah dibunuh
oleh eyangmu.
Apa (yang akan) kulakukan kini,
jika aku berkata
kepada ayahanda.
Apalah (yang akan) aku lakukan?
Bagaimana rundingannya nanti?"
Pangeran Dipanegara

halus katanya,
"Jika nanti malam,
lebih baik diabaikan saja."
Kangjeng Raja berkata,
"Jika demikian, terserah engkau.
(Para) prajurtit engkau siapkan.
Jika eyangmu ini
telanjur lupa, marahnya
kepadaku nanti,
tentu saja (terjadi) perkelahian."
Pangeran Dipanegara
pelan berkata (seraya) menyembah,
"Maka dari itu hamba bertanya
tiba-tiba mampir memarahi
Paman Jayasentika.
Kini telah bersiap
seluruh abdi dalem sekalian.
Hamba lalu menyuruh membubarkan,
tetapi tinggal semua yang tua.
Hamba lalu menuju tempat doa
demikian sama pula.
Eyang Rahmanodin dan
Ki Muhammad Usman,
abdi kaum dan suranata
beserta semua kawanannya
sudah bersiap perang.
Pintu sudah dikunci,
lalu hamba marahi,
dan pintu itu
hamba suruh membuang palang pintunya
(karena) menambah kesalahpahaman."
Kangjeng Raja ketika mengetahui
perkataan puteranda ini
(menjadi) lama tidak berkata-kata.
Pada akhirnya halus berkata,
"Nak, apa (yang menjadi) kehendakmu,
aku tidak menduga
engkau ini. Tetapi juga
walaupun berkulit
tembaga, bertulang besi,
berotot kawat, bersumsun timah,
niscayalah mampu

melawan paman-pamanmu
yang sangat banyak."
Pangeran Dipanegara
halus katanya,
"Walaupun bertambah terus (musuhnya),
tetapi berkat restu paduka,
seupama Kangjeng eyang
memaksakan kehendak,
lupa dengan Paduka,
bertemu denganku
(lalu) semua tampak,
jangan ada (yang) ikut campur."
Raden Jayasentika lalu
menghadap memberitahu
bahwa Raden Sumadiningrat
dan Bratakusuma
diutus sang raja.
Kangjeng Raja Nalendra
berkata halus,
"Jangan pergi, Dipanegara.
Jagailah aku (dari) belakang.
Kupanggil pamanmu."
(Pamannya) segera dipanggil,
(dengan) diantar Raden Jayasentika.
Sudah tiba di hadapan,
Kangjeng Raja berkata halus,
"Engkau yang mengutus siapa?"
Raden Tumenggung berkata halus,
"(Hamba) diutus memberitahu
kepada ayahanda Tuan Raja,
dan Paduka diberi pesan."
Kangjeng Raja berkata,
"Ya, Kakanda. Engkau berkata
kepada(ku) sekarang."
"(Sampaikan) permohonan maaf (kepada) ayahanda.
(Bahwa saya) belum bisa menghadap
(sebab sedang) tidak enak badanku.
Sudah, kakanda (yang) berkatalah
kepada ayahanda."
Raden Tumenggung mundur
bersama Brangtakusuma.
Kangjeng Raja berkata halus
kepada Pangeran Dipanegara,

"Bagaimana jika aku berkata
kepada eyangmu lagi?"
Pangeran Dipanegara
menyembah, lalu berkata,
"Hamba persilakan."
Kangjeng Raja berkata halus,
"(Lebih) baik jika aku berkata.
Tidak enak (jika) kini tidak menghadap
dengan adikmu.
Apa(kah) belum tiba?"
Pangeran (Dipanegara) berkata (seraya) menyembah,
"Semua telah tiba.
Hamba suruh pulang semua,
adinda Hadinegara
saya gantikan tugasnya
(dan kusuruh) melihat pamanda.
Adinda Suryabrangta
mengawasi pamanda
Jayakusuma yang menjadi
perasaan hati keduanya."
Demikian tidak lama,
ada empat hari kemudian,
Kangjeng Raja berkata
kepada Kangjeng Sultan.
Nyai Riya yang melaporkan,
lalu Kangjeng Raja menghadap.
Tidak ketinggalan puteranya
disuruh diam di Ketanggungan.
Kangjeng Raja memasuki Kedhaton
(dan) telah rujuk dengan sang raja.
Kangjeng Raja menyembah kaki (Sultan).
(Mereka) semua menangis.
Demikian (mereka) telah duduk.
Kangjeng Sultan berkata halus
kepada Kangjeng Raja,
"Engkau jangan salah paham,
maka dari itu kubuang
(karena) esok sepeninggalku
sudah kuduga, Nak,
(hal itu) membuatmu khawatir,
maka (Patih Danureja) kubunuh.
Aku ini sudah tua,

siapa yang punya (di hari esok)
(yaitu) peninggalan eyangmu."
(Mereka) menjadi pulih
hati keduanya,
tetapi belum mempunyai patih.
Sudah tiada rasa sungkan
tiap hari diberitahu
(bahwa) Kangjeng Raja masuk istana.
Pangeran Dipanegara
telah diizinkan
kembali ke Tegal Arja.
Demikian tiada lama,
Kangjeng Sultan terkena lagi
(karena) saking besarnya godaan.
Nyaman dengan puteranda kini.
Demikian yang dikisahkan,
Pangeran Suryabrangta
menghadap kakandanya
menuju Tegal Arja
(untuk) menghaturkan kabar nyata.
Berita sudah (disampaikan) jelas,
menyebabkan kekhawatiran hatinya
Pangeran Dipanegara.
Demikian yang dikisahkan
di hari Jumat
Kangjeng Sultan keluar (untuk) bersalat.
Kangjeng Raja mengiringi
lengkap (bersama) putra sentana.
Setiap jumat
Kangjeng Sultan keluar (untuk) bersalat.
Demikian telah lama
Kangjeng Sultan perubahan (sikapnya)
kepada Kangjeng Raja Nalendra.
Sesudah (salat) Jumat,
Kangjeng Raja lalu
memanggil puteranya
(yakni) Pangeran Dipanegara
dengan adindanya
(yaitu) Pangeran Panengah
yang diberi tawaran pekerjaan.
Kangjeng Raja berkata halus,
"Bagaimana menurutmu, dinda?
Ayahanda goyah hatinya

tidak mau memperhatikanku.
Adapun perasaanku
setelah dikehendaki,
aku tidak bisa mengalah.
Pribadiku ini segera dicacat
(sebab) aku (dianggap) adik oleh Belanda.
Saking takutnya aku
kepada ayahanda."
Pangeran Panengah berkata,
"Seperti sangat tidak puas,
jika paduka masih bergelar
Kangjeng Raja
dan pula yang dititahkan."
Kangjeng Raja berkata pelan,
"Apa? Beritahu padaku, dinda."
Pangeran Panengah katanya,
"Semakin sungkannya
jika paduka (yang) mengatakan
(mengenai) dua hal,
niscaya jika diabaikan.
Paduka menghina
kepada Belanda.
(Bagaikan) ayam jago memutus pikulan
umpamanya itu
ya dibuat apa?"
Kangjeng Raja berkata halus,
"Bagaimana sebaiknya, dinda?"
Pangeran Panengah katanya,
"Jika saya (yang) bertemu,
walaupun diambilnya,
sungguh kupertahankan.
Walaupun tiba di peperangan,
tentu kujalani.
Dahulu sudah rela
dengan yang mengangkat
yaitu gubernur Belanda.
Jika Paduka takut,
sudah tentu Belanda
benci kepada Paduka.
Jika kemudian disepelekan,
bagaimana akhirnya?
(Sudah) terhitung (kekuatan) keduanya,

walaupun berperang
dengan ayahanda Paduka.
Itu sebabnya
sepertinya akan ditolong
oleh gubernur,
karena itu yang menjadi penyebabnya."
Kangjeng Raja sedih hatinya
lalu bertanya kepada puteranya,
Pangeran Dipanegara.
"Bagiamana menurutmu, Nak?
Apa setuju (dengan) pamanmu?
Jika seupama belum setuju,
engkau berkatalah."
Pangeran Dipanegara
halus katanya,
"Pisah (atau) menyatu, (menurut) benakku
dan paman Panengah
silakan Tuan pikirkan (sendiri).
Seupama saling menyatu,
(tentu akan) berat kepada orang tua.
Jika Kangjeng eyang sungguh
berputra paduka,
tidak berdalih kepada lainnya.
(Paduka) itu sungguh
menjadi kawannya.
Sungguh kuat hati hamba ini,
lebih baik haturkan
walaupun disambut upamanya
di dalam peperangan.
Jika bersatu (dengan) orang tua,
sungguh berseteru dengan Belanda,
(maka) cerita (menjadi) baik.
Jika paduka sampai berperang
dengan Kangjeng eyang,
hamba sungguh-sungguh mengatakan
(sesuai) kuatnya hati hamba,
ikut Kangjeng eyang (saja).
Adanya hamba ini
iya (karena) dari Paduka.
Demikian pula
Paduka ada itu
(karena) dari benihnya Kangjeng eyang.
Namun jika Kangjeng eyang

tidak memikirkan putera lain,
tetapi itu umpamanya.
Lebih baik dihaturkan.
Kelak tiba ke mana
(arahnya). Ayah kepada anak,
anak kepada cucu, niscaya
jika selamat.
Hamba mengetahui kabar
(bahwa) sungguh telah jelas
dari adinda Suryabrangta.
Kangjeng eyang sudah menimbang
kosongnya (kedudukan) Pangeran Adipati
yang hendak dikehendaki
menggantikan Paduka.
(Demikian pula) yang (dibicarakan dalam) pertemuan
tiada lain Mangkudiningrat
telah menjadi bahan diskusi (bagi) semuanya,
namun (kini) tinggal menanti Inggris.
Jika Paduka bersikeras,
sepertinya (akan) sangat sulitnya
Kangjeng eyang tidak menjatuhkan
nama kepada paduka,
tetapi dijadikan pelengkap
sebagai buangan negara.
Raja (beserta) puteranya
yaitu Pangeran Adipati
demikian sama gelarnya.
Paduka telah bernama raja.
Raja saja
kelak kemudian menjadi pecah
negeri Yogyakarta.
Jika paduka bersikeras
pastinya terjadi peperangan.
Sangat buruk pembicaraannya (kelak).
Jika tidak dipertahankan,
besok akan telanjur.
Maka dari itu hamba dengan berani (menyatakan)
lebih baik diberikan saja
mumpung belum sampai
terdengar oleh banyak orang.
Malu tidak jadi apa. Pada waktu ini
atas kehendak Paduka

sendiri yang memberitahu.
Ada tanda-tandanya
(yaitu) kematian Patih Danureja.
Belanda tidak menolong,
dan lagi semakin bertindak penuh dosa,
dan buruk perkataannya.
Demikian (itu) bagaikan Paduka
(yang) seupama mempertahankan
serta sungguh-sungguh memberitahu,
karena semua (merasakan) susahnya.
Umpama besok mengalami
diambil salah satu,
tentu saja (terjadi) perang pada akhirnya
walaupun gantian berperang
jika dengan Belanda.
Kangjeng eyang sungguh (mengaku) berputra
kepada Paduka,
(dan) sungguh akan direbut,
lagipula semakin mendapat hal utama,
dan baik pembicaraannya."
Demikian Kangjeng Raja Nalendra
hendak menuruti puteranya,
lalu berkata halus,
"Bagaimana (dengan) engkau, adinda?"
Pangeran Panengah berkata,
"Iya jika pada akhirnya (demikian),
tetapi aku ini
tidak bisa menjalankan
seperti (perkataan) ananada (Dipanegara) itu.
Tetapi itu kaena kekhawatiranku."
(Kangjeng Raja), "Sudah, (kalian) kembalilah dahulu,
namun engkau Dipanegara,
tinggalah di tempat doa."
Keduanya lalu mundur.
Pangeran Panengah
kemudian telah kembali,
namun Pangeran Dipanegara
masih di tempat doa.
Demikian Kangjeng Raja
Nalendra telah disuruh
membuat surat.
Tidak lama sudah jadi,
lalu (memanggil) utusan.

(Kangjeng) Raja memanggil Nyai Riya
Suwanda (dan) Seganda, keduanya
tidak lama kemudian telah sampai
di hadapan Kangjeng Raja (dengan) segera.
Kangjeng Raja Nalendra lalu
memberikan surat.
Nyai Riya diutus
menghaturkan (surat) kepada sang raja.
Tidak lama telah sampai
Nyai Riya di hadapan raja.
Kini surat telah dihaturkan
kepada sang raja.
(Surat) lalu dibuka,
telah diresapi dalam hati (isinya).
Sang raja sangat senang.
Pagi (harinya) lalu dipanggil
Kangjeng Raja Putra Nalendra
oleh ayahandanya.
Tidak lama lalu sampai
Kangjeng Raja (di) hadapan raja.
Kangjeng Sultan lalu bertanya
kepada Kangjeng Raja Nalendra,
"Karena engkau memberi surat
(dan) menceritakan segalanya,
yakni meminta kembali seperti sedia kala."
Kangjeng Raja Putra Nalendra
halus katanya,
"Iya, (karena) dari kesalahanku
yang dahulu terkena siasat.
Setelah semakin lama,
seperti tabu (untuk) kerajaan."
Demikian sejenak lupa
Kangjeng Sultan terhadap janji
kedua istri dan anak.
(Kerana) saking bahagia hatinya,
Raja Nalendra dipeluk (lalu berkata),
"Sudah ingat anakku
jika memiliki orang tua."
Kangjeng Sultan lalu segera
meminta (untuk) memanggil (beberapa orang).
Raden Tumenggung
Sumadaningrat telah sampai

bersama Raden Prawiranata,
Brangtakusuma, dan carik.
(Sultan) lalu membuat surat (yang dikirim)
kini menuju loji (untuk) memberitahu
bahwa Kangjeng Raja Nalendra
menyerahkan kekuasaan
begitu juga gelarnya
dari kehendaknya pribadi.
(Seseorang) yang diutus menuju loji (adalah)
Ki Sindunagara
dan Raden Tumenggung
Danunegara
(yang) belum menjadi patih.
Maka dari itu abdi kaliwon yang mengirim.
Demikian sudah sampai
(dan) bertemu dengan Tuan Engglar,
lalu diberitakan
surat pemberitahuannya,
bahwa Kangjeng Raja Nalendra
menyerahkan gelar
dan kekuasaannya
sebab dari kehendak pribadi,
dan kembali (menggunakan) gelar lama
(yaitu) Kangjeng Pangeran Adipati
di saat dihadap.
Tuan Engglar sangat kecewa,
tidak kuasa menjawab.
Surat telah
diteruskan kepada Jenderal Belanda,
namun telah berganti (kekuasaan) Inggris.
Surat dirahasiakan saja,
tidak ditanggapi.
Kurang lebih tujuh hari (kemudian),
Kangjeng Sultan lalu mempekerjakan
Patih (bernama) Kyai Tumenggung
Sindunagara.
Tuan Engglar dipanggil
(namun) sakit dalihnya,
tetapi diwakili letnan saja.
Sudah lengkap semua yang hadir,
tepat di hari Senin
Sang Raja lalu keluar,
namun letnan dan juru bahasa

yang mengikuti Sang Raja
duduk di Siti Hinggil.
Kangjeng Pangeran Adipati
kembali (di) kedudukan semula.
Demikian segera
Kangjeng Sultan telah mengangkat
Kyai Sindunagara
dijadikan Patih
bernama Kyai Danureja.
Semua menyaksikan
seluruh putera sentana,
serta para punggawa,
namun letnan tidak mau
dengan juru bahasa.
(Sebab) takut karena tidak diberi pesan
oleh Tuannya,
demikian dalihnya.
Namun Kangjeng Sultan
melanjutkan kehendaknya.
Demikian telah selesai
(pengangkatan) patih Kyai Danureja.
Sang Raja segera keluar.
Seluruh (orang) yang menghadap telah bubar.
Ki Adipati lalu segera
memasuki loji
dengan seluruh adipati (lainnya).
Adapun yang mengganti (kedudukannya)
bernama Sindunagara --
puteranya Ki Adipati.
Dikisahkan Pangeran Adipati
puteranya diizinkan
pulang menuju Tegal Arja
Pangeran Dipanegara.
Tidak lama datangnya
Minister John Crawfurd.
Eglar lalu telah pergi
dengan bala tentara Belanda,
(hanya) tinggal yang berdikari.
(Kini) menjadi berganti yang berjaga
negeri Yogyakarta
(yakni) Inggris dan Sepoy.
Demikian yang dikisahkan,

Kangjeng Sultan meminta
kehadiran adiknya
(yakni) Pangeran Natakusuma
dengan puteranya
(yaitu) Raden Tumenggung Nata
diningrat namanya.
Perkataan Minister
John Crawfurd menyanggupi.
Lalu mengirim surat
Minister Crawfurd
kepada Jenderal Betawi
namanya
Raffles Botermas.
Surat kemudian (telah) tiba.
Tidak lama kemudian tiba
Pangeran Natakusuma
dengan puteranya
Raden Tumenggung Natadiningrat
lalu (mereka) dihadapkan kepada sang raja.
Sudah dipanggil
Pangeran Natakusuma,
lalu menghaturkan bakti
kepada sang raja,
dengan puteranda
Raden Tumenggung Natadiningrat.
Sesudahnya
sampai kehendak sang raja,
adiknya disuruh pulang
menuju kediamannya (yang) lama
dengan Raden Natadiningrat.
Demikian kini (yang) dikisahkan,
semakin banyak
negeri Yogyakarta
yang menjadi keribetannya.
Semakin banyak berita,
begitu pula kecurigaan,
dan semua saling menjegal.
Kini menjadi tidak karuan
(negara) yang mendambakan keselamatan.
Negeri Yogyakarta
demikian sangat susah.
Seluruh putera sentana
beserta para adipati

semua (suka) bergaul
sesukanya masing-masing.
Demikian Mancanegara
yang menggantikan
Raden Rangga (Prawiradirja) sepeninggalnya.
(Kedudukan) Pangeran Dipakusuma
(dibagi) menjadi dua
wedana Mancanegara
Adipati Baurena (dan)
Raden Prawirasentika.
Demikian yang dikisahkan
Kangjeng Pangeran Adipati
sangat kasihan.
Setibanya
Pangeran Natakusuma,
segenap sentana semua
takut kepada Pangeran
Natakusuma,
dan dipertanyakan
oleh Kangjeng Sultan.
Maka dari itu semua takut
dan pula sudah bertemu
dengan Pangeran Mangkudingrat
serta Pangeran Jayakusuma.
(Mereka) sanggup menjadi jalan (perantara)
kenalnya dengan Inggris.
Pangeran Natakusuma
dengan Kangjeng Sultan
pada waktu itu telah percaya
kepada adindanya (melalui) dinobatkannya
Pangeran Mangkudiningrat.
Sang Raja menjadi benar-benar
nyata terkena siasat,
(ia) telah lupa dengan puteranya --
Kangjeng Pangeran Adipati.
Demikian yang didiskusikan,
(mereka) sedang mempersiapkan (siasat)
(akan) diturunkan dan dibuang (Pangeran Adipati).
Semua orang Kadipaten
kecil nyalinya.
Ada dua adiknya
bernama Pangeran Mangkubumi

dan Pangeran Panengah.
Kakandanya sangat sayang,
(seorang) yang sering ditawari pekerjaan.
Keduanya telah kembali
(karena) saking takutnya (dengan) kabar yang tersebar.
Demikian yang dikisahkan,
Pangeran Dipanegara
tidak mau mengetahui
seluruh berita.
Tidak lama lalu pergi
dari Tegal Arja,
ke tempat sepi menuju gua.
Namanya Gua Secang.
(Pangeran Dipanegara) sangat prihatin.
(Ia) khawatir dengan ayahandanya.
Demikian pengharapannya
Pangeran Dipanegara,
"Semoga ayahanda
diberikan hati (yang) ingat,
tawakal akan rencana.
serta apa tindakanku.
Jika tidak akan ditolong.
Bagaimanakah akibatnya
jika sampai pada peperangan?
Hamba sangat malu
(sebab hal) sepele yang direbut
(yaitu) anak musuh dan bapak.
Menjadi sangat (sedih) hati
Pangeran Dipanegara.
Tetapi ayahandanya pun trenyuh hatinya,
(dan) menjadi tidak keluar-keluar,
hanya ada di gua saja,
memohon kepada Tuhan
(demi) selamatnya Yogyakarta.
Berhenti yang diceritakan. Adapun (kini) yang dikisahkan.
tentang negeri Yogyakarta,
sangat suram cahayanya.
Dikisahkan Kangjeng Sultan
hendak menyampaikan kehendak.
Adindanya telah menyanggupi.
Pangeran Natakusuma
telah mendapat jalan.
John Crawfurd dengan abdinya

Encik Amat namanya
itu yang menyuap
yang dijadikan jalan
dan menyuap Pangeran
Natakusuma jika menjadi
Pangeran Adipati.
Pangeran Mangkudiningrat
banyak suapannya
kepada encik Amad.
Demikian yang dikisahkan,
Kangjeng Sultan jika berunding
bersama kedua istrinya
yang sering menghalang-halangi
(adalah) ibu Pangeran Adipati
namanya Ratu Kedhaton.
Demikian (Ratu Kedhaton) dikurung
di kediamannya.
(Ia) tidak boleh keluar.
Pangeran Adipati dikisahkan
telah mendengar berita
jika ibunya hendak memohon belas kasihan
dengan penuh emosi hatinya,
lalu disuruh memanggil
puteranya
Pangeran Dipanegara.
(Ia) tidak ada di Tegal Arja,
lalu disuruh mencari (lagi).
(Pangeran Dipanegara) ditemui di Gua Secang,
lalu cepat perjalanannya,
(namun) tidak kembali ke Tegal Arja.
Hanya melewati saja
(sebab) saking khawatir hatinya
Kangjeng Pangeran terhadap ayahandanya.
Tak lama kemudian telah sampai
di Kadipaten. Pada waktu itu
bertepatan (waktu) setelah isya,
Pangeran Dipanegara
lalu hanya
masuk tempat peribadatan
(untuk) salat. Setelah ibadah
lalu dipanggil
Kangjeng Pangeran Adipati

duduk (bersama) di Gedhong Pangkeng.
Pangeran Dipanegara
telah tiba di hadapannya.
Kangjeng Pangeran Adipati setelah melihat
puteranya,
(lalu) berkaca-kaca (dan) keluar airmatanya.
Pangeran Dipanegara
demikian juga.
Setelah menata diri
(dan) hati keduanya,
Kangjeng Pangeran Adipati
berkata halus,
"Bagaimanakah engkau ini, Nak?
Eyangmu hendak memohon belas kasih.
Waktu ini pintu (Kedhaton) ditutup,
(dan) tidak bisa jika akan masuk
menuju Kedhaton.
Sebab demikian itu,
Nak, eyangmu ini.
Itu sungguh telah melibatkan aku.
Telah kuduga, ayahanda
telah lupa kepadaku.
(Dengan) pertanda itu saja
terhadap eyangmu.
Bagaimanakah engkau ini, Nak?
(Apa) yang menjadi kehendakmu?
Jasadku pribadi
begitu pula eyangmu
sudah kenyang rasanya,
Nak, kekayaan di dunia
walau silih berganti
telah mencukupi, anakku.
Tetapi engkau seperti apa
dengan adik-adikmu?
Lalu seperti apa tindakannya?"
Demikian Pangeran Dipanegara ketika menyaksikan
perkataan ayahandanya,
di dalam hati (berkata),
"Sebab adanya diriku,
iya datang dari ayahanda.
Ayahanda ini ada
iya datang dari eyang.
Tetapi kini Kangjeng Eyang

memiliki putera lain
dan tentu cucu."
Menjadi tergugah keberanian
Pangeran Dipanegara,
lalu berkata dengan menyembah
kepada ayahandanya,
"Jika demikian kehendaknya,
sungguh-sungguh Kangjeng Eyang itu
lupa dengan Paduka.
Namun hamba mohon restu,
sebisa (mungkin) hamba
jika diizinkan
ada pertolongan Tuhan."
Kangjeng Pangeran berkata halus,
"Ya, Nak. Terserah.
Kuamini saja.
Adapun aku ini, Nak,
sudah tidak dapat
jika ikut bicara (tentang hal) ini.
Sudah, terserah engkau.
Walau upamanya (engkau) berganti
(yang) menuju sakit (dan) mati,
aku ikut saja,
dan (aku) tak memiliki anak
selain engkau.
Tetapi satu adikmu
si Bagus masa bodohlah,
kutitip kepadamu saja.
Ayah (mengikuti) kehendakmu,
aku pasrah saja."
Pangeran Dipanegara
halus katanya,
"Jika diizinkan, Ayah,
hamba mohon pamit
kembali menuju Tegal Arja
karena telah dikenal
oleh orang lain,
dan lagi hamba mohon
(supaya) Paman Jayasantika
dapat hamba ajak."
Raden Jayasantika kemudian
dipanggil. Segera tiba

lalu diperintah (untuk ikut Pangeran Dipanegara).
Keduanya sudah (saling) kenal.
Kangjeng Pangeran Adipati
telah percaya dengan (mereka) berdua.
Pangeran Dipanegara
dan Raden Jayasantika,
keduanya telah diizinkan undur diri
dari hadapan ayahandanya,
kembali menuju Tegal Arja.
Menjadi sangat rumitnya
rundingan besar, dan tiada terkira.
Kangjeng Pangeran Adipati
tidak goyah kehadirannya.
Demikian kini yang dikisahkan,
Raden Tumenggung Jayasantika
disuruh masuk
oleh Pangeran Dipanegara
menuju gedung. Telah bertemu
dengan John Crawfurd.
Adapun yang dijadikan jalan
untuk Raden Jayasentika
yaitu Kapten Cina
yang bernama Jingsing.
Lalu menjelaskan
Raden Jayasentika
akan (hal) semuanya,
begitu juga yang disebut
Kangjeng Raja Nalendra ini
maka diberikan,
sebab banyak perselisihan.
John Crawfurd telah jelas
(tentang) segala yang harum (di) Yogyakarta.
(Mereka) semua bersuka cita,
John Crawfurd olehnya bersahabat
dengan Raden Jayasentika.
Tetapi semakin rumit
jika telah sampai di kediaman,
lalu menghaturkan surat
menuju Tegal Arja.
Mereka berbincang
(tetapi) takut bila diselesaikan.
Raden Jayasentika
sengaja memberitahu.

Demikian yang dikisahkan
John Crawfurd telah
menghaturkan surat kepada Kangjeng Sultan.
Mendesak kepastian ini
seluruh yang membuat susah
Kangjeng Pangeran Adipati.
Demikian jawabannya
Kangjeng Sultan ini,
"Hei, John Crawfurd. Engkau itu
janganlah salah dalam bertindak.
Walaupun aku marah
kepada anakku Pangeran Adipati,
sungguh (ia) puteraku pribadi,
dan Ratu Kedhaton ini
istriku pribadi."
Demikian jawaban Tuan.
John Crawfurd setelah mengetahui
jawaban Kangjeng Sultan,
(ia) sangat marah.
Dadanya seperti mengeluarkan api.
(Ia) kemudian membuat lagi
surat (yang) berbunyi demikian
kepada Sang Raja,
"Jika tidak dapat diubah,
(maka) tiada guna(nya) aku menjaga negeri
di Yogyakarta ini.
Apa disuruh menjaga
anjing bersenggama saja?
Berjaga itu
supaya (tercipta) selamatnya (siapapun),
semua nyaman di hati
bagi orang-orang satu negara."
Kangjeng Sultan menjadi menuruti perkataan
Tuan John Crawfurd,
namun dalam hati masih
mengharapkan putera penerusnya.
Demikian tidak lama
datangnya Jenderal Raffles
di negeri Yogyakarta.
Kangjeng Pangeran Adipati menyambut
di Kalasan.
Kangjeng Sultan ada di Gowok.

Kemudian Jenderal (Raffles) tiba di Kalasan,
telah bertemu dengan Pangeran Adipati.
(Mereka) lalu naik satu kereta
(yaitu) Jenderal (Raffles) dan Pangeran Adipati.
Jenderal (Raffles) di dalam kereta melakukan perjanjian
untuk saling menyatu dalam pemerintahan.
Tetapi Pangeran Adipati terdiam.
Jenderal (Raffles) dengan lembut menawar.
Demikian telah sampai
di Gowok.
Jenderal (Raffles) telah bertemu
dengan Kangjeng Sultan,
lalu berangkat. Tidak mau menyatu (satu kereta)
dengan Jenderal (Raffles),
tetapi sendirian
di depan kereta
Kangjeng Sultan dan Tuan itu.
Kangjeng Pangeran Adipati
bersama Sekretaris Adim.
Tidak lama telah sampai
di persinggahan (yakni) Loji Kebon.
Telah ditata
dua kursi besar,
namun Kangjeng Sultan tidak mau duduk.
Tempat duduk raja dimintakan untuk dikedepankan
namun Jenderal (Raffles) tidak suka (akan hal) ini.
Kemudian terjadi pertikaian.
Jenderal Raffles mengambil *krengang*-nya,
pedang(nya) hendak diunus.
Demikian pula Kangjeng Sultan,
kerisnya dipegang (bagian) gagangnya.
Seluruh putera, sentana,
begitupula para adipati
semua telah berdiri.
Para opsir semua yang berjaga telah masuk.
Kantor itu mejadi penuh sesak,
(banyak orang) berdesak-desakan.
Jika akan berperang, sepertinya tidak bisa
untuk beradu senjata
(baik itu) pedang dan juga keris.
Seluruh putera sentana
dan opsir, bupati semua bercampur menjadi satu.
Demikian yang dikatakan

Kangjeng Pangeran Adipati
di tengah, memisahkan keduanya
(yakni) ayahandanya (dan) Jenderal (Raffles)
serta John Crawfurd.
Atas kehendak Tuhan,
semua selamat tidak sampai
menebaskan senjatanya.
Keduanya kemudian tenang.
Jenderal Raffles mengalah.
Kangjeng Sultan sudah tentu
duduk di singgasana,
(sementara) Jenderal Raffles duduk di kursi.
Demikian Jenderal Raffles bertanya,
"Siapa yang terpilih meggantikan
bertakhta di Yogyakarta
jika (kelak) Sultan tidak ada?"
Kangjeng Sultan lalu berkata,
"Iya Ki Adipati,
tetapi jika (perbuatannya) murni baik."
Jenderal Botermas balasannya,
"Baik atau tidak baik itu dahulu tampak bagaimana?
Jika demikian, kuminta
tanda tangan
dan tentu dengan tukarannya (yaitu)
seluruh tanah Jipang
dan Prerayangan ini."
Kangjeng Sultan berkata,
"Nanti sore aku kirimkan."
Jenderal (Botermas) menanggapi (dengan) keras,
"Sekarang ini saja!
Tandanya (engkau) itu sungkan,
jika tidak satu kesepakatan."
Dengan malu sang Raja
lalu memberi tanda tangan,
dan Jenderal Botermas menandatangani pula.
Demikian telah selesai,
bahwa Pangeran Adipati
yang akan menggantikan jika Kangjeng Sultan tiada.
Dan ada pula pembicaraan (lainnya),
namun Kangjeng Sultan tak berkehendak.
"Besok pagi saja,
waktu ini aku sudah sangat lelah."

Kangjeng Sultan lalu pulang.
Dikisahkan, saat tiba waktu pagi
Kangjeng Sultan (memanggil) utusan menuju loji
yaitu Patih Danureja
yang diutus. (Patih Danureja) telah bertemu
dengan Jenderal Botermas. Demikian
telah berubah adat seperti ini.
Jenderal masuk istana,
laku bersalamannya
bergantian. Adapun pembicaraan besar
dilakukan belakangan saja.
Sebab sudah dua kali
Kangjeng Sultan pada saat bersinggah
di loji. Menyambut kali pertamanya,
menemui dua kalinya.
Maka cucu Paduka
sangat (besar) pengharapannya.
Jenderal Raffles Abotermas
senyum, lalu tegas saat berbicara.
Demikian penjelasannya
"Bahwa tidak dapat diperlakukan (dengan) baik
perkataannya Sultan.
Waktu lalu kesanggupannya
(bahwa) pada hari ini hendak menyusul,
pada akhirnya aku yang diundang.
Danureja, lebih baik
di hari esok saja
aku masuk istana. Itu (lebih) baik.
Sudah, katakanlah demikian."
Kyai Danureja lalu
telah mundur dari loji. Sampai (kedhaton)
lalu berkata kepada sang Raja,
"Jenderal sanggup besok pagi
masuk ke kedhaton." Lalu
pukul tiga malam, Jenderal (Botermas)
berangkat bersama bala tentaranya
semua kembali (dengan) cepat,
namun yang tertinggal (hanya) berjaga seperti biasanya
(yaitu) Tuan John Crawfurd
dan bala tentaranya.
Demikian yang dikisahkan,
sepulangnya Kangjeng Sultan,
Jenderal Botermas sangat

prihatin hatinya.
Tetapi (seseorang) yang *sinanguran* dalam hati
(yaitu) puteranda Pangeran Adipati
(yang) telah diduga kenal (secara) batin
dengan Jenderal Abotermas,
namun masih bertikai dalam hati.
Tiada yang patut
orang Kadipaten
jika berkongsi (dengan) dipimpin Belanda.
Ada satu (orang) kusuruh membuang,
yang lain tidak ada lagi.
Disuruh mencari
namun sangat rumit tidak terkira.
Menjadi tidak ditemukan.
Demikian Kangjeng Sultan
pada akhirnya bermusuhan dengan Inggris.
Raden Tumenggung Sumadiningrat
yang diberi tanggung jawab
dengan Surakarta.
Tetapi Kangjeng Sunan percaya kepada adindanya
(yaitu) Pangeran Mangkubumi,
serta patihnya
(yaitu) Raden Adipati Cakranagara.
(Mereka) lalu membuat perjanjian,
kelak jika berperang
dengan Inggris, Surakarta
bersedia menyerang dari belakang.
Semua telah bersumpah
serta *piru patra*
tanda nama telah menjadi kesanggupannya.
(Bila) sewaktu-waktu (terjadi serangan).
Demikian perjanjian (telah dilakukan).
Didiamkan yang telah berjanji.
Kangjeng Sultan menghendaki dua hal
(yakni siapa) yang disingkirkan adalah
(ia) yang mendatangkan kehendak
merapat kepada Inggris itu
serta yang akhirnya selamat
yaitu Pangeran Adipati
Mangkudiningrat.
Adindanya sudah menyanggupi
(yaitu) Pangeran Natakusuma.

Demikian kehendaknya
Kangjeng Sultan kepada Tuan.
Permintaannya
(supaya) puteranya (yaitu) Pangeran Adipati
(ke)tiga(nya) diserahkan,
dilengserkan dengan dibuang,
dan dibunuh. Terserah Inggris
itu sesuai
dengan Raden Jayasantika.
Kedatangan Pangeran Natakusuma
di loji didesak-desak,
meskipun Raden Tumenggung yang dahulu.
John Crawfurd lalu
Raden Tumenggung segera naik ke loteng.
(Keadaannya) sangat rumit
dengan Raden Jayasentika.
Pangeran Natakusuma itu (ber)bicara
segala hal yang (penting) dibicarakan.
Raden Jayasantika mengerti.
Sungguh tiada rasa sungkan
Pangeran Natakusuma (di saat) berbicara
dengan John Crawfurd.
(Ia) diduga ada seseorang
yang mengetahui. Segera diberikan
surat (dari) Kangjeng Sultan.
Segala kehendak tetulis (dalam surat).
Surat segera dibuka.
Sudah jelas pada saat (ia) membaca tulisan.
John Crawfurd senyum, (lalu) berkata,
"(Sultan) tiba-tiba mencalonkan.
Pangeran (akan) lebih untungnya.
Aku ini (hanya melakukan) kewajiban.
Lebih beruntungnya pribadi.
Pangeran Mangkudiningrat
apa sama (bandingannya) dengan Pangeran Adipati,
atau (Pangeran) lain di benaknya?"
Pangeran Natakusuma halus jawabnya,
"Sepertinya tidak,
tetapi saking takutnya hamba,
jika hamba (yang) menjalankan.
(Hamba) kini berpasrah kepada (Sultan).
Jadi tidak (dapat) memperdulikan."
John Crawfurd senyum, (dan) berkata,

"Walau aku juga sekadarnya,
(namun aku) berserah kepada kehendak Jenderal Raffles.
Sudah, Pangeran, engkau katakanlah
kepada Kangjeng Sultan."
Pangeran Natakusuma kembali.
John Crawfurd lalu memanggil
Raden Jayasentika
(yang) dari loteng disuruh turun.
(Jayasentika) telah turun lalu ditunjukkan
surat kehendak Kangjeng Sultan,
lalu segera ditulis kembali.
John Crawfurd halus bertanya,
"Raden Jayasentika, aku ini
sungguh-sungguh belum percaya
kepadamu
dalam (hal) tuturan berita.
Belum ada tanda-tanda
dari Kangjeng Pangeran Adipati."
Raden Jayasantika halus katanya, "Aku berkata sungguh-sungguh.
Kangjeng Pangeran Adipati
sudah terkena kutukan.
(Ia) sungguh tidak boleh jika memiliki wewenang.
Maka dari itu, jika tidak ada (tanda-tanda),
aku (merasa) kasihan.
Walaupun (hal) itu sudah nyata,
bahwa ayahanda sungguh menganiyaya.
Kehendaknya tidak berubah,
namun (hanya dapat) diperintah oleh Tuhan."
John Crawfurd halus katanya,
"Jika demikian, Jayasentika,
sia-sia perbuatanku.
Siapa yang akan menerima
sungguh segala janji dan pertanda yang sesungguhnya?
Jika tidak ada,
aku tidak mungkin dipercaya
oleh Jenderal Raffles. Itu akhirnya."
Raden Jayasantika berkata,
"Aku berkata sungguh-sungguh.
(Seseorang) yang mengutusku
sesungguhnya (yaitu) puteranda
Kangjeng Pangeran Adipati
yang tinggal (di) Tegal Arja,

namanya Pangeran Dipanegara.
(Ia) yang dipasrahkan
sungguh-sungguh oleh ayahanda.
Seluruh kawanku
yang sungguh mengendalikan jalannya pertempuran.
Ayahanda tidak ikut campur,
walaupun (hanya) berbicara.
(Ayahanda) sungguh sudah berpasrah kepada puteranda,
tetapi tidak mau terkenal
bagi orang banyak.
Salah (atau) benar, ayahanda
telah percaya dan bersedia memasrahkan
sungguh kepada puteranda."
Pada waktu itu John Crawfurd
sangat terkejut, "Berapa umurnya?"
Raden Jayasantika menjawab,
"Denganku (rentangannya) lebih sedikit."
(John Crawfurd), "Berapa umurnu?"
(Jayasentika), "(Umurku) tiga puluh. Kangjeng Pangeran
(umur) dua puluh lima.
Ayahanda umurnya
empat puluh lebih tiga (tahun).
John Crawfurd berkata,
"Jika demikian, ketiganya itu
sedang masa-masanya
giat bekerja."
John Crawfurd tersenyum sambil berkata pelan,
"Aku ingin tahu
tentang Pangeran Dipanegara."
Raden Jayasantika berkata pelan,
"Tidak mungkin Tuan tidak tahu
perihal perbuatannya,
(yang) tidak terpisah dari ayahnya."
"Tetapi Jayasantika,
aku sudah ingat,
hanya belum berjumpa
dan bercakap-cakap."
Jayasantika berkata,
"Sangat sungkan jika bertemu.
Sepertinya tidak akan terwujud,
karena banyak orang."
John Crawfurd tersenyum dan berkata,
"Ya sudah, Raden Tumenggung

saya sangat percaya.
Tapi saya harus meminta
pada Pangeran Dipanegara,
tanda bukti bahwa (raja) sungguh (pada) ayahnya
Jika tidak demikian,
perkataanku tidak dipercaya oleh Jenderal,
sungguh akan kubawa mati.
Ketahuilah,
Pangeran Natakusuma diperintah
oleh Sultan dengan menggunakan tanda."
Raden Jayasantika berkata,
"Iya, saya hendak berkata
pada Pangeran Dipanegara,
meminta tanda itu."
Kanjeng Pangeran Adipati
kemudian pergi. Raden Jayasantika itu
lalu pergi ke Tegal Arja
di waktu tengah malam.
(Ia) sudah berjumpa dengan Kanjeng Pangeran.
Raden Jayasantika berkata pelan,
"Semuanya telah disampaikan."
Pangeran Dipanegara
berkata pelan, "Paman, besok pagi
aku akan menghadap Ayah.
Sudah, paman pulanglah dahulu."
Pagi-pagi Pangeran pergi,
tidak membawa serta pelayannya,
tetapi dengan penjaga kuda,
dan seorang abdinya.
Sudah tiba di Kadipaten langsung menuju tempat
yang jarang diketahui orang.
Ia sudah tiba di sanggar pemujaan.
Lalu diberikan pada ayahnya
yang kemudian diundang,
ke Gedhong Pangkeng, itu sudah sepakat.
Segera disampaikan semuanya,
kelakuan Raden Jayasantika itu.
John Crawfurd yang menerima
tanda Pangeran Adipati.
Tetapi Pangeran Adipati
takut jika dibohongi.
Hanya diberikan yang disalin,

kepada putranya.
Raden Jayasantika yang menyalin
tidak berapa lama sudah jadi.
Kanjeng Pangeran Adipati
sudah tidak ikut
berbicara dan menulisnya,(karena) cepat,
tapi sangat teliti.
Jangan orang-orang yang mengetahui
bahwa Kadipaten yang menguasai
Pangeran Dipanegara.
Demikian yang diceritakan.
Raden Jayasantika,
di malam hari sudah diperintahkan masuk ke loji,
bersama John Crawfurd yang telah menyanggupi.
Lalu ditanyai
"Jayasantika kau membawa surat apa,
dan apakah mendapat tanda bukti?"
Jayasantika menjawab,
"Ya, sudah diberikan pada saya
tanda bukti tersebut yang berupa (surat).
Tetapi surat yang asli tidak saya bawa."
Demikian pesannya,
"Saudara Pangeran Dipanegara
apakah yang Tuan kehendaki?"
Saya disuruh menyanggupi.
Perjanjian yang baik,
masa bodoh jika sungkan juga.
Dan yang dahulu,
Pangeran Dipanegara
sudah sangatpercaya
kepada Paduka."
John Crawfurd ketika mendengar
perkataan Raden Jayasantika,
menjadi sangat senang.
Segera keduanya berembug
(dan) bertiga dengan Kapiten Cina.
Membuat surat kepada Jenderal
berbunyi (bahwa) Pangeran Adipati,
sudah diberi tanda bukti.
John Crawfurd berkata pelan,
"Jayasantika, aku pergi sendiri
ke Betawi, bertemu
dengan Jenderal untuk berunding.

Tapi aku berjanji padamu,
seandainya aku tiba,
tidak boleh tidak
Pangeran Dipanegara
untuk bertemu sendiri denganku.
(Janji) itu sudah disanggupi
oleh Jayasantika.
Sudah menjadi suatuperjanjian."
Jayasantika sudah keluar.
John Crawfurd lalu segera
berangkat ke Betawi, lalu
tidak lama Crawfurd sudah sampai.
memanggil Jayasantika
dan Kapiten Cina.
Disampaikan semua perundingan itu,
bahwa semua sudah jadi.
Tapi kehendak Jenderal
Kanjeng Sultan dilengser sekaligus.
Kanjeng Pangeran Adipati yang menggantikan
bertahta menjadi Sultan
Hamengku Negara itu,
bernegeri di Yogyakarta,
(Adapun) putranya (yakni) Pangeran Dipanegara
menggantikan Pangeran Adipati.
Yang menjadi kehendak
Jenderal Raffles *Abutemas*
tanggung jika seperti dulu,
itu membuat susah.
Tuan Jenderal tidak mau
seperti keinginan Jenderal Daendels.
Jika Inggris masih di Jawa,
sepertinya juga tidak berani
jika diganti Belanda.
Hal itu yang dikhawatirkan,
sebab berkeinginan sama
tapi dengan Sultan tidak sehati.
pasti membuat kesusahan lagi."
Raden Jayasantika
menjawab dengan pelan,
"Jika demikian
kehendak Tuan Jenderal ini,
pastilah berperang."

John Crawfurd menjawab,
"Walau berperang, orang itu mengutamakan keutamaan.
Jenderal tidak takut,
hanya Jayasantika ini.
Pangeran Dipanegara,
aturlah waktu bertemu denganku,
kupikir itu tidak lama."
Jenderal kemudian datang,
Raden Jayasantika sudah keluar
dengan Kapiten Cina.
Demikian yang diceritakan,
Pangeran Dipanegara
pergi ke Kadipaten.
Raden Jayasantika mengatakan
semua perihalnya,
semuanya sudah sesuai.
Tapi tentang Pangeran Adipati,
Kanjeng Pangeran sangat ragu.
"Paman, katakanlah
pada bapak John Crawfurd dengan
sungguh-sungguh,
bahwa aku sangat ragu
jika dibuat
bahwa Pangeran Adipati itu ada
ia adikku juga,
tetapi dulu (ketika) masih kecil
bernama Raden Mas Ambyah.
Itulah yang menjadi permintaanku,
menggantikan ayahandanya itu
menjadi Pangeran Adipati.
Adapun semua yang telah dikerjakan itu,
ketika ia masih kecil,
masih kusanggupi.
Dan juga Jayasantika,
tentang pertemuan, aku sangat sungkan.
Jika itu diketahui,
jadi menghambat perjalanan.
Aku sudah percaya kepadamu.
Jika seandainya besok tiba,
sepertinya pasti bertemu.
Dan juga masa bodoh
terhadap bapak John Crawfurd aku pasti
asal tetap pada perkataannya.

Adapun Kanjeng Rama,
semuanya aku yang menanggung,
atas (sikap) menurutnya
pada *Gupremen* Inggris.
Demikian Raden Jayasantika
sudah larut malam, (ia) masuk ke *loji,*
beserta Kapiten Cina, sudah
bertemu dengan *mister* kemudian
diberitahukan semua perkataan
Pangeran Dipanegara.
Mereka sangat heran.
Minister Crawfurd
terdiam lama, sesudah itu berkata pelan,
"Apa itu maksudnya?\
Aku tidak menduga,
kata-kata besar yang dijanjikan itu,
dibuat Pangeran Adipati.
Tumben sekali tidak menurut.
Yang bernama Raden Mas Ambyah
sekarang berapa usianya?"
Raden Jayasantika berkata,
"Baru berumur tiga tahun."
John Crawfurd geleng-geleng kepala lalu berkata,
"Bagaimana membawanya?"
Jayasantika menjawab,
"Saya tidak tahu.
Ayahnya tidak lain selain,
dipercaya sekali
serta paling tua,
dan sebetulnya takut pada ayahandanya.
Terhadap anaknya itu
ia sangat menyayangi.
Tetapi sungguh tidak suka terhadap yang duniawi.
Jika tidak ada perbuatan yang mengkhawatirkan,
hanya menyingkir kesenangannya,
tidak suka sekedar duduk-duduk.
Kalau bicara sekali tidak boleh diulangi.
Demikian pula yaitu denganku ya
yang menjadi penyebabnya.
Kemudian ada surat datang
dari Betawi, bahwa jenderal akan datang
serta membawa banyak pasukan.

Mister diperintahkan bersiap-siap,
mengumpulkan beras untuk memberi makan serdadu,
jangan sampai kekurangan.
John Crawfurd lalu segera
menulis kepada Kapiten Cina
Jing Sing menyanggupi John Crawfurd, berkata lagi
pada Raden Jayasantika,
"Iya, Jayasantika,
kau tahu ini surat jenderal
besok kalau tiba,
pasti ini.
Pangeran Dipanegara
bertemulah denganku.
Raden Jayasantika pulang
lalu menghadap saja,
di tempat semadi sudah bertemu
Pangeran Dipanegara,
yang sedang duduk
beserta Ki Rahmanodin
dan Ahmad Usman. Raden Jayasantika segera menyampaikan semuanya.
Pangeran Dipanegara
berkata pelan, "Ramhanodin, aku
dan kau Ahmad Usman,
kalian saksikanlah aku.
Kalau aku lupa,
kubuat ingat akan keteguhan hati,
jangan dilakukan olehku,
atau Pangeran Adipati.
Meski berubah sehingga aku nanti dijadikan raja
seperti Ayahanda,
atau kakekku.
Aku pribadi tidak mau.
(Aku) bertobat pada Allah Yang Maha Kuasa.
Berapa lama di dunia ini
sudah pasti berdosa."
Ketiga orang itu menunduk, tak bisa berkata-kata.
Sudah tak diceritakan lagi mereka.
Tidak lama kemudian Jenderal tiba,
banyak sekali pasukannya.
Orang Yogyakarta sudah siap semua
dengan senjata perangnya.
Semua bersemangat.
Raden Tumenggung Sumadiningrat itu

yang tidak berubah perkataannya,
yang senang bersiap-siap untuk perang.
Tapi kehendak Kanjeng Sultan,
sangat segan, selalu berselisih paham.
Ketiga anaknya, yakni
Pangeran Mangkudiningrat,
Pangeran Jayakusuma, dan Santawijaya itu
suka kalau tidak jadi perang.
Sungguh sudah percaya pada pamannya.
Pangeran Natakusuma
dan semua kabar dari para haji,
kalau Inggris tiba
hendak menguasai.
Kanjeng Pangeran Adipati Anom itu
dibawa ke seberang
karena Kanjeng Sultan ini
sangat segan pada raja.
Kanjeng Pangeran Adipati yang diceritakan
sudah tidak punya keinginan itu,
tapi menurunkan kepada puteranya.
Pangeran Dipanegara (terhadap) sekehendak
ayahnya sudah tidak bermaksud
berselisih paham.
Demikian yang diceritakan.
Raden Jayasantika diperintah
mempersilakan masuk
Pangeran Dipanegara,
ke loji. John Crawfurd berharap-harap
dengan Jenderal Raffles Botermas.
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Bagaimana Paman Jayasantika,
caraku bisa masuk ke loji,
karena keinginanku
(adalah) bertemu dengan Jenderal.
Sama dengan yang kuduga bahwa itu,
Kanjeng Rama dikalahkan.
Jika sampai wafat,
Siapa yang direbut?
Hatiku sangat segan,
seandainya Kanjeng Rama itu
lalu kubawa
masuk ke loji, akhirnya (akan) perang mati-matian.

Apabila tidak hancur,
sudah pasti dugaanku
semua orang Yogyakarta kacau balau,
pasti berat menghadapi perang.
Begini saja kataku,
ya sudah dijaga
Jayasantika bahwa supaya ringan,
yang jadi permintaanku,
Eyang Natakusuma
hendaknya masuk lebih dulu
ke loji. Jika sudah seperti dugaanku,
kalau bisa kataku,
tapi lebih baik
Jayasantika nanti malam bertemu
dengan John Crawfurd itu,
sudah dikabarkan
semua halnya."
John Crawfurd berkata dengan keras,
"Kalau demikian keinginan
Pangeran Dipanegara,
Jayasantika antarkan besok pagi,
Pangeran Natakusuma,
jam lima masuk ke loji.
Jika tidak masuk,
sudah pasti aku bakar rumah ini."
Setelah berkata demikian,
dia pulang.
Tak diceritakan Raden Jayasantika itu.
Pangeran Natakusuma
saat pukul lima masuk
ke loji beserta anak dan istrinya.
Sudah menyampaikan pada Kanjeng Sultan, lalu
ia sangat marah.
Semua orang Natakusuma
yang tertinggal sudah diperintahkan untuk ditangkap,
lalu disakiti.
Demikian yang diceritakan,
Raden Jayasantika
ditagih janjinya oleh Crawfurd,
Pangeran Dipanegara itu
disuruh untuk masuk
ke loji. Raden Jayasantika berkata,
"Tuan, sedikit pekerjaannnya,

tapi banyak kesulitannya.
Pangeran Dipanegara
tidak punya (niat) mendua kali perkataan.
Jika sudah percaya ya sudah,
ya tidak berbeda.
Bertemu atau tidak sama saja.
Apa yang tuan inginkan,
semua perjanjiannya
sayalah yang menyanggupi."
Kanjeng Pangeran Adipati bersuara,
"Raden Jayasantika sudah
dibawa keinginannya.
Jenderal Raffles Butarmas sudah menulis surat,
semua yang diinginkan,
perjanjian sudah tertulis semua.
Kemudian sudah ditandatangani,
Raden Jayasantika sudah menyanggupi
semua perjanjiannya.
Demikianlah sudah jadi,
lalu disampaikan surat itu
kepada Pangeran Dipanegara.
Diceritakan di malam harinya lagi,
Raden Tumenggung Jayaningrat
berkeliling bertemu dengan pasukan Inggris.
Semuanya hendak mengelilingi.
(Narasi tentang) kemudian bentrok,
semua menghendaki Raden Tumenggung Jayaningrat terluka.
Dari pasukan Inggris satu orang yang mati,
lalu bicara demikian,
"Paginya Jenderal mengutus,
juru bahasa bertemu di Sri Menganti
dengan Kanjeng Sultan,
lengkap para putera sentananya."
Kanjeng Pangeran Adipati ada di depan
tapi semua punggawa
dan Mancanegara,
semua sudah tidak ada.
Hanya tinggal Raden Tumenggung ini,
(dan) Sumadiningrat itu
yang ada di hadapan raja.
Semua sudah menempati
tempatnya,

yang hendak pergi berperang.
Demikian juru bahasa berkata,
"Tadi terhadap Kanjeng Sultan,
setuju tidak diberitahu Kanjeng Sultan,
bahwa itu diturunkan dulu,
jika punya keinginan
bertahta lagi. Mintalah itu
pada Jenderal
dan masuklah ke loji.
Jadi tidak bicara,
dibatasi perjalanan saya ini,
tapi satu jam sudah (selesai)."
Kanjeng Sultan sangat marah,
juru bahasa tidak dipakai perkataannya.
Belum sampai satu jam
juru bahasa disusul,
dipanggil ke loji. Lalu
Jenderal Glispi pan sudah diutus,
bahwa jika tidak berhasil
yang bicara
satu jam kemudian disuruh menyalakan
meriam. Sudah menyala,
lalu Kanjeng Sultan diutus
ke Kadipaten tersebut.
Yang disuruh membalas dulu.
Kartawijaya yang menunggu
Tumenggung Menak Sela
kemudian balas menyalakan meriam.
Di loji kemudian bersorak,
di Yogyakarta sudah mengimbangi.
Jadi ramai saling menembakkan meriam.
Raden Tumenggung Sumadiningrat segera beranjak,
sudah diizinkan keluar
menghadapi perang.
Raden Riya Sindurja sudah diperintahkan
mendampinginya menghadang bantuan yang datang,
bersama Raden Mertalaya.
Di Jenu olehnya mencegat,
seluruh prajuritnya bersama-sama
berperang di mana-mana.
Demikian yang diceritakan,
Kadipaten yang dibicarakan itu.
Meriam dari loji itu

diarahkan tujuan tembakannya.
Kanjeng Pangeran Adipati,
dan puteranya Pangeran Dipanegara,
demikian yang dikatakan,
yang menjadi senopati
Kadipaten Pangeran Dipanegara.
Senopati Sultan
Pangeran Mangkudiningrat.
Pangeran Dipanegara
meminta bantuan (dan) bertemu secara pribadi
dengan pamannya yaitu
Pangeran Mangkudiningrat.
Di Sri Menganti pasukannya
Raden Tumenggung Sumadiwirya,
di Pagelaran pasukan
beserta seluruh putera sentana.
Di Sitinggil pasukan Brajanala
dengan Kamandhungan itu.
Pangeran Mangkudiningrat
menuju ke Kamandhungan bertemu
dengan Pangeran Dipanegara,
lama berselisih paham.
Pangeran Mangkudiningrat
berkata kepada Pangeran Dipanegara,
"Dahulu janjiku,
anak mas dan engkau,
sudah menerima di sini, kewajibanku
di Kadipaten ya engkau,
dahulu sudah menyanggupi."
Pangeran Dipanegara
berkata pelan, "Walau demikian juga,
jika belum pergi
(dari) Kadipaten. Saya
tapi harus memberi tahu seberapa beratnya,
meskipun tidak dibantu,
tapi jangan disalahkan.
Itu karena kebimbangan saya.
Orangnya sedikit tetapi banyak yang dihadapi.
Demikian sudah dibantu,
oleh putera sentara
empat orang. Mereka adalah Pangeran Mangkubumi,
Pangeran Arya Panengah,

Pangeran Abu Bakar,
dan yang keempat Pangeran Panular."
Kemudian mereka naik ke Baloreti,
jadi ramai tembakan meriam
di loji, serta
Kadipaten ditembaki meriam yang banyak.
Tak ada yang kecewa.
Di alun-alun diceritakan
Raden Tumenggung Sumadiwirya
hendak mendesak ke loji,
karena diduga dikalahkan.
Sudah kehendak Tuhan,
terkena tembakan meriam, terpental den Tumenggung,
mengalir darahnya.
Di Kadipaten diceritakan,
Tumenggung Kartawijaya
Sela Manik terkena peluru
meriam kedua kakinya,
tertembak ia jadi lumpuh.
Seperti sudah ditakdirkan Yang Maha Agung,
sehingga semua orang Yogyakarta
berkecil hati.
Prajurit Sitinggil itu
banyak yang terkena peluru,
sehingga banyak yang mati.
Putera Sentara takut,
lalu berkumpul di Kedaton,
di hadapan Raja.
Di Kadipaten diceritakan
masih ramai tembakan meriam,
sampai malam para prajurit bawah.
Raden Jayasantika
dan Mas Tumenggung Karta.
Dirja Sokawati menerjang dengan seluruh
menteri sepuh Mancasura,
dan seluruh pasukannya.
Pasukan Inggris dan Sepoy kemudian
pada naik tangga Baluwarti.
Pada tengah malam,
bersama-sama maju,
pasukan yang ada di *pelatar* diperangi
oleh pasukan meriam.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi

serta Pangeran Panengah
yang membantu perang di bagian timur.
Pangeran Muhammad itu,
Abu Bakar serta
Pangeran Arya Panular serangannya
sangat kuat
hendak diserang.
Banyak pasukan Sepoy yang mati,
tertusuk tombak dari atas,
tapi masih saja bertahan.
Pangeran Abu Bakar terkejut
melihat bahwa di pojok tenggara
pasukan Inggris dan Sepoy sudah naik.
Lalu ia mundur, memberi tahu
beserta Pangeran Panular,
kepada Kanjeng Pangeran Adipati.
Demikian perkataannya,
"Pasukan Inggris silakan saja,
abdi dalem semua sudah mundur.
Baluwarti dan seluruhnya
sudah dikuasai Inggris.
Inggris dan Sepoy itu
adinda Mangkubumi,
dan Panengah sudah mundur
bersama saya.
Berhenti pasukan di Tanjung Anom
dan seluruh pasukan
saya perintahkan menyampaikan kabar."
Kanjeng Pangeran Adipati
berkata pelan menawari pada anaknya,
"Apa maumu, Nak?"
Dipanegara katanya,
"Kalau sesuai keinginan hamba, Pukulun
saya yang maju berperang,
paduka tinggallah di sini.
Serta adinda Adinegara
tinggal (di sini) menjaga paduka.
Hanya Suryabrangta itu
yang saya bawa."
Kanjeng Pangeran Adipati berkata dengan manis,
"Aku tidak mau tinggal,
(mau) sakit (atau) mati, tidak mau tertinggal."

Pangeran Dipanegara
sangat ragu dalam hatinya, akhirnya berkata pelan,
"Jika demikian, hamba
mengikut kehendak paduka.
Mati hidup, adalah suatu keluhuran,
(jika) dengan Kanjeng Eyang."
Kanjeng Pangeran Adipati
berkata dengan pelan,
"Aku, nak, berniat mengikuti di belakang,
itulah keinginanku.
Demikian lalu berangkat
dari Kadipaten ke Kedaton itu.
Meski melalui perang demi perang,
keinginanku adalah (berada) di Kedaton.
Tapi sudah kehendak Tuhan,
pintu sudah setengah, sudah ditutup,
batu yang dibuat itu,
empat batu pengganjal,
yang satu dibawa bersama-sama oleh dua puluh orang.
Pangeran Dipanegara
sangat takut dalam hatinya.
Sudah tidak bisa mundur lagi,
jalanan penuh oleh orang Kadipaten,
sehingga amarahnya keluar.
Pangeran Dipanegara
memegang tombak pusaka itu,
yang disebut Kyai Rondha,
ditusuknya pintu itu.
Kemudian berkat pertolongan Tuhan,
pintu terbuka, batunya tersingkir.
Sudah tiba di Sri Manganti,
pintunya tertutup,
tapi terbuka sedikit, yaitu yang menjaga
Pangeran Jayakusuma.
Kanjeng Pangeran Adipati
hendak masuk ditahan.
Demikian kata Pangeran,
"Jika paduka hendak masuk
boleh, tapi sendirian,
tinggalkan keponakan dan semuanya."
Pangeran Dipanegara
kemudian panas hatinya,
tapi segera teringat,

sudah rela, bahwa (ini) kehendak Tuhan.
Ayahnya dipersilakan terus maju
pergi ke taman
menghampiri semua pasukan.
Tersampaikan maksudnya
tapi mengikuti gejolak hatinya.
Tiba di taman segera diatur,
para prajurit sudah diperintahkan berada di depan,
sentana satu itu
Pangeran Arya Panular
yang kemudian ikut Pangeran Adipati itu
sudah tiba
di Pelengkung Tamansari.
Pintu masih ditahan.
Pangeran Dipanegara lalu segera
memerintahkan untuk membuka pintu
kira-kira setengah.
Yang sudah keluar dari benteng itu,
tetapi disusul kedatangan
Inggris dan Sepoy.
Di jalan luar penuh sesak.
Baluwarti bagian atas sudah dikarungi,
dari Gadhing naiknya.
Demikian semua
keluar dari Sumadiningratan itu.
Raden Tumenggung Sumadiningrat
sudah tiba di perang.
Banyak yang membela,
(melawan) Inggris dan Sepoy, yang mati.
Demikian berganti yang diceritakan.
Kanjeng Pangeran Adipati
menawarkan pada anaknya, yaitu
Pangeran Dipanegara,
kalau sudah tidak bisa keluar.
Dahulu kala keberuntungan
ketika masih ada mendiang
Sang Raja,
disuruh yang mengutus
Raden Adipati Danureja
dan segenap sentana,

bertepatan dengan bulan Haji,
segenap para sentana

berada di Tegal Arja.
Kanjeng Pangeran Adipati
menunggu kedatangan kakandanya,
bersama Pangeran Mangkubumi

(dan) Pangeran Ngabei itu
tidak menunggu, hanya menjenguk
Pangeran Dipanegara,
namun tidak keluar
di Selareja saja.
Yang di rumah adindanya

Pangeran Dipanegara itu
dan Pangeran Mangkubumi
menghabiskan waktu bermain kartu.
Semua yang menyuguhi
(adalah) Pangeran Adinagara,
Pangeran Suryabrangta, dan

Pangeran Adisurya.
semua sudah berpesan
pada kakandanya.
Sekehendak hati
Menghabiskan waktu dengan bermain
kartu
namun tidak ada yang
memperkirakan.

Diceritakanlah di istana,
segenap para putri
sudah lengkap semua,
tidak lain di Tegal Arja
yang disuguhi permainan kartu
oleh Sang Raja.

Demikian yang diceritakan.
Sudah tiba saatnya
pada hari Senin,
lalu dipanggil.
Kanjeng Pangeran Dipanegara
menghadap Sang Raja

diiringi oleh segenap
para putra sentana.
Sudah tiba di Yogyakarta
lalu berbicara di puri
"Sudah lengkap para ulama

beserta para adipati?",

semua menjawab "Sudah."
Semua para sentana pembesar dan
ulama alit,
beserta bupati alit
tidak ketinggalan juga,
semua berada di Sri Menganti.

Kanjeng Sultan sudah duduk
di tempat pemujaan
bersama kyai pangulu,
beserta para ulama.
Kanjeng Pangeran duduk di bangsal,
dikabari bahwa (Dipanegara) sudah
sampai

di tempat pemujaan diiring segenap
para putra sentana,
pada segenap para Adipati,
(dan) para pembesar.
Kanjeng Pangeran lalu menikah
dengan Sang Dyah Retnaning Puri.

Sudah disaksikan
oleh segenap para ulama.
Selesai olehnya menikah,
lalu disuruh keluar
Kyai Panulu beserta
semua ulama.

Kanjeng Sultan telah keluar
dari tempat pemujaan,
mengiring putranya.
Hatinya sangat bahagia,
(lalu) duduk sebentar di bangsal
memanggil Raden Adipati

dan Raden Tumenggung
Pringgadiningrat,
(agar) tidak jauh dari putranya
Pangeran Dipanegara.
Di sanding di bawah dampar
bersama Kanjeng Pangeran Adipati.

Semua anaknya
menghadap di *tratag* semua
menyatu dengan Raden Adipati.

Sang Raja berkata,
"Nanti sore Danureja
pukul tiga melengkapi

tandu-tandu itu,
genapilah di Magangan ini.
Dan engkau Pringgadiningrat
bersiaplah untuk memimpin
segenap para prajurit."
Keduanya berkata sanggup.

Sang Prabu berkata lagi,
"Raden Adipati
dan Raden Pringgadiningrat,
keinginan hatiku ini,
karena sudah bersedia menikah
anakku Dipanegara,

sudah tenang hatiku.
Tidak ada yang aku pikirkan,
jadi sudah lega perasaanku.
Namun, kehendak Hyang Widi
suatu saat Allahualam.
Sudah, bubarlah kalian."

Keduanya menghaturkan sembah lalu
undur diri.
Diceritakanlah Kanjeng Sultan
(yang) masih duduk di bangsal
dengan segenap putranya.
Kanjeng Sultan berkata
kepada Pangeran Dipanegara,

"Nak, setelah ini engkau pergilah
ke Kraton, baiknya
lewatlah sini saja
Keputren, bersiaplah
menuju rumah eyangmu."
(Pangeran Dipangara) mundur dari
hadapan (Raja)

bersama seluruh adindanya.
Telah tiba di Kraton.
Diceritakanlah Kanjeng Ratu Ageng
sedang sakit,
sehingga tidak bisa ikut
menunggui cucunya menikah.

Kanjeng Pangeran berkata lembut,
kepada ketiga adiknya,
(yakni) Pangeran Adinagara,
Pangeran Suryabrangta, dan
Pangeran Adisurya,
"Sudah, kalian pulanglah dulu

ke Tegal Arja, kalian bertiga
jangan sampai membuat malu."
Ketiganya bersedia
lalu mundur dari hadapan (Pangeran
Dipanegara).
Yang masih tinggal untuk melayani,
(adalah) adinda Pangeran Adipati,

bersama dengan segenap adiknya
yang masih muda.
Setelah selesai berbusana,
demikianlah yang diceritakan.
Sang Retna Sekaring Pura
di istana telah

diberi busana oleh para ibu.
Semua ratu sudah lengkap,
namun putri semua.
Sang Dyah berkenan
menurut saja.
Kanjeng Sultan menunggu.

Setelah berganti busana,
tidak dapat diceritakan,
seperti hilang sekedipan mata,
sungguh menurun dari mendiang
mustikanya tanah Jawa,
banyak perempuan yang jatuh cinta.

Meskipun para ratu,
semua pangling melihat
tidak ada yang mengikuti
segenap putri tanah Jawa.
Kanjeng Sultan (berkata),
"Demikianlah,
sudah menjadi keberuntungan
anakku,

(merupakan) pemberian Hyang Agung.
Jodoh, yang unggul di tanah Jawa,

darma Ratu Maduretna
melahirkan (anak) ini,
andaikan mengetahui
ibu dan ayahandanya.

Demikianlah Kanjeng Sultan telah
duduk di Bangsal Kencana,
mengahadap segenap perempuan
(=nyai)
Sang Retna segera memanggil,
turun dari Prabayeksa,
Kanjeng Ratu Bandara mengiring

bersama segenap para ratu-ratu,
dan juga para putri
dihadap oleh Sang Kusuma,
bagai perempuan yang turun dari
surga
diiringi segenap bidadari,
Dewi Uma yang mengantar.

Ratih dan Supraba
(serta) Wilutama yang diumpamakan.
Para putri semua,
para putri itu seperti bidadari.
Kanjeng Sultan bagaikan
Hyang Jagadnata yang

menduduki Jonggring Saloka.
Sang pengantin sudah tiba
duduk di teratak.
Demikianlah Sang Raja
mengutus Nyai Riya
untuk memanggil anaknya

bersama segenap nyai.
Nyai Riya telah tiba
di hadapan Kanjeng Pangeran
Dipanegara (lalu) berjalan
diiringi segenap nyai,
dan Kanjeng Pangeran Adipati

bersama dengan segenap adindanya,
yang masih muda semua.
Keluar dari Keputren
seperti Batara Wisnumurti
yang turun dari Suralaya.

Telah sampai di hadapan Sang Raja,

disuruhnya duduk berjajar,
bagaikan Wisnu bersama Sri.
Banyak perempuan yang terpikat
ketika melihat pada kedua
pengantin.
Sang Raja sangat bahagia
melihat kedua anaknya.

Ketika diberikan
minuman, namun tidak sampai
sudah kehendak Hyang Sukma,
banyak perempuan yang lupa,
ada yang menangis
yang kemudian tidak ingat.

Sang Raja menjadi kecewa
melihat anaknya,
belum sampai keinginannya
keburu banyak perempuan kasmaran,
lalu berkata pelan,
"Sudah, Nak. Berangkatlah" lalu

Kanjeng Pangeran menghaturkan
sembah (dan) mundur.
Disuruh menggandheng Sang Dewi
Sang Retna tidak melawan.
Kanjeng Ratu Bendara di depan
para ratu semua,
para putri berada di belakang.

Kanjeng Sultan ikut,
hendak mengetahui saat
pemberangkatannya.
Tidak dapat dicegah
oleh Ratu Kencana
dan Kanjeng Ratu Mas.
Demikianlah sudah sampai,

di Magangan sudah datang
kedua mempelai,
bertiga dengan Ratu Bendara
yang menaiki tandu.
Semua ratu muda
dan segenap para putri

menaiki tandu *jempana*

yang beragam / demikian yang
terceritakan.(?)
Demikian, lalu berangkat.
Prajurit yang berada di depan
mengapit di kiri dan kanan,
semua perempuan berada di tengah.

Bersamaan upacara
sang pengantin bersama
semua ratu
juga para putri
wahana kendaraannya
bernama Ki Kramadaya

dituntun di depan *joli*.
Semua orang bergembira.
Keluar dari Plengkung Gading,
banyak yang menyaksikan.
Bunyi gamelan di sepanjang jalan.
Diceritakanlah Kanjeng Sultan

yang terlanjur
mengambil kendaraan mengikuti dari
belakang,
karena bangga hati terhadap
putranya.
Yang mengikuti Pangeran Adipati
keluar dari Baluwarti
banyak orang yang melihat.

Diceritakanlah yang berada di
joli
Kanjeng Pangeran, perasaannya
seperti ingin cepat sampai,
karena remuk hatinya.
Seperti kejatuhan mustika
dari seluruh dunia umpamanya.

Kanjeng Ratu Bendara
yang duduk di depan,
di belakang patihnya,
lalu Sang Lesmining Puri.
Kanjeng Pangeran berada di
belakang
di sepanjang jalan *uthak-uthik*

namun Sang Dyah Lesminingsantun

diam tidak melihat,
tetap duduk dengan nyaman.
Kanjeng Ratu Bendara melirik
pada sikap putranya.
Sangat senang dalam hatinya.

Demikianlah sudah datang
di Tegal Arja lalu
segenap para putra sentana
menjemput (di) paseban luar.
Sebagai pendampingnya
adalah Kanjeng Pangeran
Mangkubumi.

Raden Adipati
mengiringi bersama segenap bupati
dengan lantunan Kodhok Ngorek
bersama dengan gamelan berbunyi,
tambur, slompret, *wurohan*
tidak terdengar.

Di Tegal Arja penuh (orang),
tak terhitung banyaknya orang.
Kedua pengantin lalu
turun dari *joli*.
Digendonglah Sang Dyah Kusuma,
tidak melawan sang putri.

Setelah didudukkan
di permadani,
bagaikan Wisnu dan Sri.
Semua yang melihat senang
bagaikan tidak ada manusia di
dunia ini.
Keduanya seperti tak terlihat.

Kanjeng Ratu Bendara
dengan para ratu
mengapit di kiri kanan,
dan segenap para putri\
di luar. Diceritakan
Kanjeng Pangeran Mangkubumi,

yang menemui segenap para tamu.
Pun adindanya bertiga,
hanya melayani saja.
Berlebih olehnya bermain kartu,

Bersenang-senang
semua tidak ada yang menyangkal.

Demikianlah yang diceritakan,
kedua pengantin
berganti busana,
sinjang cinde dasar hijau,
kemben renda warna merah
yang dihias cantik.

Bercincin intan warna hijau,
Berlian merah berselingan.
bergiwang,
tusuk konde permata (yang) indah.
Tingkah lakunya sederhana
tidak memperlihatkan kalau

sungguh permata cantik,
turun dari surga.
Tak terkatakan,
jelmaan Dewi Sri,
semuanya sangat pantas,
para putri terkagum-kagum.

Kanjeng Pangeran diceritakan
sedang duduk-duduk di belakang,
selalu merusuhi
tetapi Sang Putri tak melihat.
Demikianlah lalu diajak keluar
duduk-duduk lagi.

Sang Putri menurut saja,
lalu bersantap bersama.
Setelah selesai lalu bubar
semua para putri,
hanya tinggal Ratu bendara
yang tinggal dan menunggui,

Lalu pasang kelir.
Di luar berpesta pora
semua para putra dan kerabat,
dan juga para adipati,
semua menari *tayub,*
puas bersuka ria.

Diceritakan yang di dalam,
Kanjeng Ratu Bendara mengetahui
yang tersirat pada putranya.

Tersenyum katanya halus,
"Sudah nak beristirahatlah,
aku akan tidur"

Kanjeng Pangeran lega hatinya,
tersenyum halus katanya,
tetapi Sang Putri
nampak keberatan hatinya.
Demikianlah Ratu Bendara
masuk ke peraduan terlebih dahulu.

Setelah Ibunda masuk,
Kanjeng Pangeran memohon
kepada sang bunga,
lalu diemban Sang Dewi,
Sang Putri tidak menolak
dibawa ke peraduan.

Sudah sampai di peraduan
dibaringkannya Sang Putri,
tetapi tak mau tidur,
duduk di peraduan,
tertimpa sorot sinar
raganya bagaikan emas.

Kanjeng Pangeran sedih hatinya.
Menatap rembulan,
lalu perlahan katanya,
"Duh permataku Gusti
Kenapa tak mau tidur?
abdi jadi prihatin.

Tuanku, hamba
tak akan melukai,
tetapi desakan rasa,
kalau abdi mengingkari,
silahkan jauhilah,
rela kalau dimarahi."

Lalu menurut Sang Putri,
berbaring di peraduan,
tetapi di hati tak percaya,
lalu dihalangi guling.
Demikianlah setiap malam.
Kanjeng Ratu Bendara

menunggui dua malam.
Diceritakan Kanjeng Sultan

Pergi ke Tegal Arja,
mambawa hadiah
bedhaya dan tari-tarian,
puas hati Sri Raja.

Setelah Sang Raja pulang,
diceritakan Kanjeng Pangeran
sangat sayang kepada sang istri,
tetapi Sang Putri
belum mau berbicara,
tetapi kalau banyak orang

sangat menurut.
Demikianlah pada saat
Sang Putri berdiri
di bawah pohon kemuning
dan membawa bunga cempaka,
kain parang rusak yang serasi,

kembennya kekuningan,
di tempat sepi sepertinya tidak
ada orang,
berselendang cindai
berbunga-bunga,
di tepi air
kolam di taman.
Kanjeng Pangeran mengendap-endap,

Dari belakang Sang Putri,
nampaknya tidak mengetahui,
berdiri Kanjeng Pangeran,
sudah lama di belakang.
Hatinya semakin
terhanyut ketika melihat

pada Sang Dyah Putri,
lalu disentuh Sang Dewi,
menoleh lalu dicium.
Sangat malu Sang Putri, bagai Dewi
Sri,
hati sangat berdebar,
terduduk di bawah kemuning.

Disambut Kanjeng Pangeran
diemban sang bagai rembulan,
mengelilingi taman,
tetapi Sang Putri hatinya masih

nampak malu-malu,
kenapa telah lama tak tahu

akan kedatangan kakanda,
lalu airmatanya mengalir.
Lalu Kanjeng pangeran melihat
kalau adinda sedih
dibawa ke peraduan
dibujuk dirayu

"Duh tuanku pujaanku,
apa yang menjadi kesedihanmu,
abdi tak merasa bersalah,
hanya sedikit mengagetkan.
Kini terserah silahkan
didenda melayani.

Tetapi sang permata, abdi ini
mohon diberitahu
di Tegal Arja sudah lama,
selalu dihalangi,
bolehlah diberi
senyum pengobat sakit?

Abdi paduka benar-benar berjanji.
Setelah kedatangan Paduka Gusti
di negri Tegal Arja
dapat diumpamakan
hamba diganjar intan
di dunia ini.

Sebab kini perilakunya,
Tuanku tak merasa menikah.
Hamba bagaikan mengabdi.
Dahulu ketika melihat
Tuanku akan wajah Paduka,
sampai rumah bagai mati.

Kini sudah hidup
Lalu dihalangi."
Demikianlah Sang Putri
setelah mendengar
yang diucapkan kakanda
menjadi sangat malu.

Demikianlah pikiran Sang Ayu,
"Jadi aku dahulu
seperti menghadang laki-laki,

menjual wajahku."
Lalu deras mengalir air mata.
Kanjeng Pangeran melihat

kalau Sang Putri
semakin prihatin.
Demikianlah Kanjeng Pangeran
Semakin merayu-rayu,
"Duh Tuanku apa sebabnya
airmatamu deras mengalir?

Apakah Tuanku menyesal
mengabdi pada hamba?.
Hamba katakana sesungguhnya
kalau tak mengampuni hamba
nah putri terserahlah
di Tegal Arja ini.

Kakanda pamit mati
mencari caranya mati."
Demikianlah Sang Putri
Setelah mendengar hatinya
berdebar dan lalu sirna
semua yang menjadikan kemarahan.

Lalu tersenyum halus katanya,
"Betah sekali berbicara",
Sambil melirik Sang Putri,
"Mana ada perempuan
diberi negara,
bisa-bisanya mengambil hati,

dan apakah sungguh-sungguh itu?
Nanti sebentar lagi lalu ganti
seperti tak tahu adatnya."
Kanjeng Pangeran mendengar
ucapan Sang Putri
hancur hatinya, halus katanya,

Sambil tersenyum memohon,
"Sungguh Tuanku waktu dahulu,
kini apa yang dikehendaki
putri akan (hamba) jalani.
Hamba tak ingin lagi menikah
hanya satu Tuanku,

cinta Paduka sesungguhnya",
sambil diciumi Sang Putri,

mengelak Sang Putri
pundak kirinya,
mengerling Sang Putri katanya,
"Sebabnya aku mau

mau megatakan
larangan yang dituju
apakah lupa ucapan itu?
Biasanya semakin menjadi-jadi."
Kanjeng Pangeran berkata,
Sambil tersenyum berkata,

"Tuanku sudah biasanya
hamba hanya sekedar menjalani
perintah Allah Ta'ala,
sebagai sebab menurunkan benih,
maka memang larangan
hanya hamba sudah diijinkan,

sudah diberi wewenang,
tinggal Paduka sendiri
putri yang tak mengijinkan,
maka hamba memohon
semoga diijinkan
masuk ke taman sari.

Kalau sungguh tak diijinkan
lebih baik kakanda mati,
dikutuk oleh Hyang Sukma,
diutus tak berhasil."
Tersenyum Sang Putri berkata,
"Dhasar botoh pandai bicara,

siapa akan bisa
menyangkal orang punya hasrat."
Sudah kehendak Sukma,
bertemu jodoh dunia akhirat.
Sudah terbuka hatinya,
Sang Putri sudah menyerahkan diri.

Kanjeng Pangeran memandang
pada Sang Putri sudah terbuka
hatinya,
lalu dipeluk Sang Putri.
Tanpa jiwa keduanya,
sudah saling memadu asmara.
Sang Putri diemban.

Sudah kehendak Hyang Agung
bertemu jodoh pria wanita,
saling mencintai.
Tak terpisahkan sejari pun,
bagai *mintuna,*
sangat senang yang melihatnya.

Hentikan yang memadu cinta,
diceritakan kanjeng Sultan.
Sudah kehendak Sukma,
sakit *celeb* tanpa sebab,
sudah lima bulan,
tetapi masih hadir di hari Sabtu.

Demikianlah diceritakan,
Kanjeng Pangeran sedang
hendak menghadap eyangnya.
Sudah lama sakitnya,
bertemu dengan ayahanda
Kanjeng Sultan sedang

ingin berjalan-jalan,
melihat benteng,
yang mengawal hanya *punakawan.*
Kanjeng Pangeran tak mengetahui
mengira bukan ayahanda,
jadi tidak turun dari kuda.

(Ia) mengira itu sang adik.
Dari kejauhan kelihatan kecil,
bertemu di kaputran,
Kanjeng Pangeran kaget melihatnya,
kepada ayahanda.
Tersenyum Sang Raja,

dan berkata halus,
"Engkau kira siapa aku?."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Saya kira adinda adipati,
jadi tetap di atas kuda."
Tersenyum Sang Raja halus katanya,

"Mau kemana engkau, Nak",
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Akan menghadap Kanjeng Eyang."
Kanjeng Sultan berkata lagi,
"Sudah Nak lanjutkanlah,

menginaplah jangan pulang.

Besuk pagi menghadaplah
jangan sampai aku panggil.
Besuk lewatlah Kaputren,
si putri apakah ikut?."
Kata Kanjeng Pangeran,
"Ya ikut di belakang."

Kanjeng Sultan melanjutkan,
bertolak belakang arahnya.
Malam hari dan paginya
diceritakan,
di hari Senin ketika
Kanjeng Pangeran menunggu
perintah,
utusan dua *keparak,*

yakni Nyai Among Semita
Dan Nyai Soka datang,
di hadapan Kanjeng Pangeran,
menyembah mengatakan,
"Tuanku Paduka diperintahkan
Kanjeng Rama menunggu.

Menanti sudah lama,
duduk di jamban Gusti.
Paduka diminta segera."
Kanjeng Pangeran lalu bergegas,
tanpa memakai *kampuh*
diantarkan dua Nyai Lurah.

Melalui Kaputren sudah sampai,
Gedung *mrerapat* pintunya
di depan Gedung *jamban.*
Kanjeng Sultan duduk di pintu
bersandar pintu jamban,
ketika melihat putranda.

Sudah kehendak Hyang Agung,
Kanjeng Sultan airmatanya menetes,
Kanjeng Pangeran melihat,
kalau ayahanda meneteskan
airmatanya,
hatinya bagai dicambuk,
tak menentu perasaannya

sehingga turut menangis.

Airmata keduanya
yaitu Kanjeng Sultan dan kanjeng
Pangeran,
demikian juga kedua lurah,
lalu ikut menangis,
setelah melihat tuannya,

keduanya sama perasaannya.
Demikianlah berkah Widi,
keduanya hilang kesedihannya,
ingat akan tanda dari Widi,
manusia kalau tak akan mungkin.
Kanjeng Sultan halus katanya,

"Nak engkau kuundang,
aku ini benar-benar sakit,
tetapi tak mengapa,
ya dalam rasa sakit,
tetapi hatiku sudah merasa,
seperti ada kehendak Widi.

Kelak aku sudah pasrah,
terserah engkau,
semua adik-adikmu,
dari dahulu sesungguhnya,
aku tak melihat lainnya,
hanya engkau anakku."

Sudah takdir Ywang Agung,
Kanjeng Pangeran bergolak
perasaannya,
tidak mengira kalau akan
lalu ditinggal
oleh ayahanda,
demikian katanya,

"Tetapi restu Paduka,
dahulu hingga nanti,
tak ada yang membantah,
pada perintah saya."
Kanjeng Sultan berkata,
"Ya Nak, aku percaya,

Ya sudah pulanglah nak,
lewatlah sini sebaiknya,
ya dari dalam Prabayeksa.
Di halaman banyak,

orang-orang yang menghadap,
aku tahu sudah banyak yang datang.

Engkau tak memakai *basahan,*
malu kalau banyak yang melihat.
Aku akan menemui
semua anak bupati.
Sudah Nak pulanglah,
Kanjeng Pangeran mundur dari
hadapan.

Tiba di Kraton sudah,
di hadapan eyang lagi.
Kanjeng Ratu Ageng bertanya,
"Diundang untuk apa engkau
nak oleh Ayahandamu?."
Kanjeng Pangeran halus katanya,

Tetapi tidak mengatakan yang
sebenarnya,
mungkin kakeknda akan prihatin,
sebab sedang sakit
parah tak bisa berjalan,
dan lagi sudah tua,
maka Kanjeng Pangeran khawatir
dalam hatinya.

Sudah lama sakitnya,
Demikian katanya,
"Taka da apa-apa,
hanya rindu lalu memanggil."
lalu pamit kepada eyangnya,
kembali ke Tegal Arja.

Bersama Sang Putri
tak bisa berpisah sejari,
sangat saling menyayangi.
Demikianlah diceritakan,
Sudah kehendak Sukma,
Kanjeng Sultan tiba saatnya.

Hanya selisih dua hari,
dengan ketika memberi pesan
kepada putranda,
di hari Kamis saat
Paing pasarannya,
(Raja) kembali ke Rahmatullah.

Sangat terguncang Yogyakarta,
atas kepergian Sri Raja.
Semua kaget
sungguh tak menyangka,
Kanjeng Sultan meninggal dunia.
kembali ke alam baka.

Residen Garnam sangat
keras tangisnya,
masih baru, sangat kecewa
pada Sri Raja
akan pelayanannya.
Raja dimakamkan di Imogiri.

bersama sang eyang
Kanjeng Sultan Ngayogyakarta,
yang bertahta pertama.
Demikianlah Pangeran Adipati,
tak terpisahkan dari kakanda
Kanjeng Pangeran Dipanegara.

Lalu sudah dibicarakan,
mengangkat Pangeran Adipati,
tetapi dengan diwakilkan
Pangeran Mangku Alam.
Sudah tenteram Yogyakarta.
Kanjeng Pangeran lalu pulang

ke Tegal Arja.
Demikianlah lama-kelamaan,
Kanjeng Sultan sudah dewasa,
supit lalu menikah,
Ketika supit yang memangku
Minester Garnam sendiri.

Kakanda Kanjeng Pangeran
yang menutupi matanya.
Ketika menikah
John Crawfurd menjadi menjabat
lagi.
Di Masjid Besar menikahnya,
mendapatkan peninggalan

Raden Adipati itu,
yang meninggal di istana dahulu,
yakni Putra Ratu Angger.
Ia sudah diberi gelar

Ratu Kancana.
Kanjeng Ratu Kancana berganti

Gelar Ratu Ibu,
sebab Ratu Ageng masih (hidup).
Diceritakan Kanjeng Ratu Ageng,
sudah kehendak Hyang Widi,
setelah sang putra wafat,
sakitnya lalu sembuh,

bahkan panjang usianya,
mengasuh cucunya ini.
Demikianlah tentang pemerintahan,
sudah dikembalikan lagi
kepada Kanjeng Sultan.
Pangeran Mangku Alam

sudah berhenti
dari tugasnya menjadi wakil.
Banyak cerita di Yogyakarta,
tetapi tak mengapa.
Kanjeng Pangeran Dipanagara
menjadi sangat jengkel.

Diceritakan Kanjeng Sultan
yang didekati
Raden Adipati Danureja
dan Raden Wiranegara.
Raden Pringgadiningrat
sudah meninggal.

Sudah kehendak Hyang Sukma,
ia sangat maksiat,
tetapi kalau ada kakanda,
Kanjeng Sultan masih takut.
Inggris sudah berganti Belanda,
Residen Nahuys namanya.

Kesukaannya makan dan minum,
dan belajar tata cara Belanda.
Para putra dan kerabat
yang muda-muda,
sudah terpengaruh semua
tidak mengenal batal dan kharam.

Demikianlah membuat penarik pajak
tetapi tidak diberitahukan
pada Pangeran Dipanagara.

Adapun untuk gaji
memungut uang
semua orang di negeri.

Adapun tugas penarik pajak
menjaga Raden Adipati
sudah sepakat semuanya.
Minister Nahuys mengizinkan
dan meminta tanda (tangan)
dan cap Kanjeng Sultan sendiri,

dan sudah diberikan.
Demikianlah diceritakan,
semua putra dan kerabat,
yang tua-tua,
dan juga semua adipati
Yogyakarta semua susah.

Semua sepakat memberitahu
kepada Pangeran Dipanagara.
Demikianlah Kanjeng Pangeran,
sangat kaget perasaannya,
lalu datang ke Yogyakarta.
Sudah datang di istana,

lalu bertemu ibundanya.
Kanjeng pangeran halus bertanya,
"Ini ada masalah
kenapa tidak memberitahu
ibu kepada saya,
membuat susah semua orang di
negeri ini."

Kata Ratu Ibu dengan halus,
"Aku tidak tahu,
tentang kesepakatan perjanjian.
Aku tanyakan (mereka) sudah
memberitahu
kepadamu."
Kanjeng pangeran halus bertanya,

"Sultan di mana tinggalnya?."
Kanjeng ratu menjawab,
"Di Bangsal Panggung."
Kanjeng Pangeran lalu menyusul
bertemu dengan Kanjeng Sultan.
Kanjeng Pangeran halus katanya,

"Sultan sebab kedatanganku
ingin bertanya kepadamu,
karena aku mendengar kabar,
engkau membuat penarik pajak
itu apa kerjanya?."
Kanjeng Sultan halus katanya,

"Danureja yang membuat
dengan Wiranegara,
sebab kurang yang diutus.
Adapun pekerjaan lainnya
mengumpulkan uang
pajak rumah semuanya.

Dan saya tanyakan sudah
memberitahu juga
kepada Paduka.
(bahwa Paduka) mengatakan kalau
sudah menyetujui."
Kanjeng pangeran berkata,
"Ini pasti sungguh bohong.

Sultan kalau engkau tidak tahu,
ini (menurut) perasaanku,
berlebihan kelakuan penjahat,
tak urung hal ini pasti menjadikan
kesusahan (rakyat).
akibatnya kelak,

kepada rakyat kecil
apa makanannya?
Penarik pajak berapa jumlahnya,
dan apa kesehariannya?
Di mana menghadapnya?"
Sri Raja halus katanya,
"Penarikan pajaknya
enam puluh setiap orang.
Lurahnya dua belah,
sebanyak empat puluh orang,
lebih dua.
Lurah yang dua itu,
menghadapnya semua
ke Danurejan.
Kalau gandhek habis itu
tambahannya.
Pekerjaannya setiap waktu,

keluar ke desa semuanya,
menarik pajak rumah."
Kanjeng Pangeran katanya
sambil tersenyum,
"Sudah kuduga kataku.
Demikian pula Sultan,
kalau tidak merusak bumi,
gunung itu saja kaki rangkapku.
Dahulu almarhum Ayahanda,
gunung sudah aku minta,
hilangnya semua itu,
menjadikan kesusahan,
semua orang kecil.
(Hal) yang kujadikan pengganti,
kaki saja dan uang,
uang bAndar semua ini,
aku duga lebih tak akan
kekurangan.
Adapun pemerintah desa,
kembalikanlah seperti dahulu,
(seperti) ketika almarhum
Ayahanda.
(Ia) sudah mengijinkan,
tetapi dijanjikan,
hanya menunggu satu tahun,
diberlakukan ini,
sebab uang istana habis,
belum terjadi Ayahanda sudah
wafat.
Sekarang engkau
malah akan menambah
kesusahan orang desa,
Bagaimana engkau ini?"
Kanjeng Sultan halus katanya,
"Sudah telanjur itu,
cap saya
sudah dipakai untuk mengecap
surat perintah yang akan
(dikirim) ke desa-desa."
"Nah Sultan, engkau cabutlah
kalau belum telanjur itu,
panggillah Wiranegara."

Kanjeng Sultan lalu segera
utusan memanggil,
Raden Mayor sudah datang.
Kanjeng Sultan berkata,
"Mayor, bagaimana ini?
Katamu dahulu sudah memberitahu
kepada kakanda dan sudah setuju,
sekarang aku dimarahi."
menunduk Wiranegara,
tak bisa berkata lagi.
Lalu ucapannya,
"Sekarang surat aku minta,
penarik pajak diurungkan."
Kata Wiranegara,
"Saya takut surat sudah telanjur
surat.
ada pada Residen."
Risau Kanjeng Sultan
lalu diam tak berkata-kata.
Kanjeng Pangeran marah hatinya,
berkata kepada adindanya,
"Sudah, Sultan, pilihlah aku
tetapi orang ini juga
dari dua ini pilih mana?
Kalau engkau memilih yang dua,
surat itu lanjutkanlah.
Kalau engkau memilih aku,
mintalah suratmu.
Adapun kalau Residen
itu marah,
engkau jangan ikut-ikut.
Kalau engkau memilih kedua
(orang)
ya Sultan lebih baik
aku tak akan ikut campur."
Wiranegara berkata,
"Bagaimana akan mengembalikan?
Tertulis dalam kitab
nasikhatil muluk,
kalau raja mengatakan,
tak boleh dicabut."
Kanjeng Pangeran mendengar
kata-kata Tumenggung Wiranegara

menjadi membara amarahnya.
Dijewer kedua telinganya,
ditendang keras katanya,
"Ya Mukhidin, engkau
mengajar jawanya
kitab yang pelajari.
Engkau lebih bisa,
orang kebanyakan tak ada yang
tahu.
tentang baik buruk yang tahu
hanya engkau."
Kata Kanjeng pangeran,
"Sultan-sultannya
engkau ajari sesungguhnya,
siapa yang punya pemikiran,
kalau engkau sendiri,
itu kohil mahful.
Kalau berembug dengan orang lain
pasti bisa diubah,
itu setan, Sultan, aku tidak
rela."
Kanjeng Sultan halus katanya,
"Dari dua orang
(yakni) Danureja (dan)
Wiranagara,
dan saya tanya
sudah mengatakan
kepada Paduka sesungguhnya,
maka saya percaya,
lalu saya ijinkan."
Hanya menunduk Tumenggung
Wiranagara.
"Kanjeng Pangeran berkata,
ini sudah jelas,
kalau setan yang berencana,
kitab sebagai tameng."
Kanjeng Sultan halus katanya,
"Nah, katakanlah lagi
Mayor kepada kakAnda,
kalau engkau masih berani,
tentang kitab aku akan
menunjukkan."

Raden Mayor Wiranegara
tak bisa mengatakan lagi.
Kanjeng Sultan berkata,
"Sudah aku ambil lagi ini,
batal penarik pajak tidak jadi.
Sudah, engkau keluarlah."
Mayor Wiranegara
menyembah mundur dari hadapan.
Kanjeng Sultan berkata kepada
kakAnda,
"Mari pulang kakAnda,
bersantap di istana dahulu."
(Mereka) berdua berjalan
bersama,
(lalu) duduk di Gedung Kuning.
Kanjeng Ratu Ibu datang
dan Kanjeng Ratu Kencana,
lalu mengambil makanan.
Nyai Riya yang melayani.
Kanjeng Ratu Ibu bertanya,
"Bagaimana jadinya, Sultan?
tentang penarik pajak itu."
Kata Kanjeng Sultan,
"Ya tentu tidak jadi."
Kanjeng Ratu tersenyum dan
berkata,
"Sultan, kuberitahu (bahwa)
sesungguhnya,
yang punya negeri
di Yogyakarta ini
(adalah) kakAndamu Pangeran
Dipanagara.
Aku sudah diberitahu
oleh Ayahandamu dahulu,
ketika masih di Kadipaten.
Begini sabdanya,
"Den Ayu aku beritahu,
jangan mengharap anakmu.
(Hal) yang menjadi pikiranku
sesungguhnya adalah anakku yang
paling tua.
Aku katakan pada Ayahandamu
terserah."

Agak malu Kanjeng Sultan,
sebab banyak yang mendengar,
demikian katanya,
"Apa yang Anda katakan,
Saya sudah tahu.
tentang pesan Ayahanda
kepada saya."
Kanjeng Sultan tersenyum halus
katanya,
"Ibu Ratu, seperti putra Paduka,
mengatakan rahasia ini,
banyak orang tahu."
Tersenyum Kanjeng Ratu Kencana.
Setelah selesai
makan lalu berpamitan.
Kanjeng Pangeran sudah kembali
ke Tegal Arja.
Demikianlah sudah lama,
Kanjeng Ratu Ageng sakit keras.
Pada waktu bulan Ramadhan,
semua anak cucu,
berjaga di Kraton,
dan juga para ulama.
Ki Penghulu memohon
membatalkan puasa Kangjeng Ratu,
tetapi tetap tidak bersedia,
seperti sudah disengaja.
Saat menjelang Lebaran lalu
lupa.
Kanjeng Sultan bertanya kepada
kakAnda,
"Bagaimana besok pagi
tentang Grebeg ini?"
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Jangan kau ubah.
Adapun yang menunggu
Kanjeng Eyang (adalah) aku juga
dengan Ibu Ratu Bendara.
Anak raja semua hadirlah di
garebeg.
Ki Mangkubumi, Anda
juga menghadaplah besok pagi."

Kanjeng Sultan berkata lembut,
"Apabila aku tidak menunggui?"
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Wallahu a'lam nantinya.
akan tetapi dugaan hamba,
Kanjeng Eyang sepertinya
menunggu
lengkapnya para anak cucunya
ini."
Demikian yang terjadi
telah menjadi kehendak Tuhan.
Kanjeng Ratu sangat wafat
setelah selesai Grebeg ini.
Anak dan cucu telah tiba,
begitu pula Kyai Pangulu
serta segenap para ulama
telah berkumpul semua.
Dimakamkan di Pajimatan bersama
dengan putranya.
Sudah empat puluh hari,
Kanjeng Ratu Ibu berganti
(menjadi) Ratu Ageng namanya.
Rumahnya yang menempati (adalah)
Kanjeng Ratu Bendara.
Demikian yang dikisahkan,
setelah lama,
ada cobaan bagi negara,
yakni pemberontakan dari yang
bernama Sinduratmeja.
Adapun yang mendukung
(pemberontakan) itu
(adalah) Pangeran Dipasana.
Kanjeng Pangeran telah
mengetahui
kabar dari orang desa,
akan tetapi sungguh tidak
percaya.
Mengapa sangat tidak rukun
Pangeran Dipasana?
Prajurit jompo melawan yang
kecil,
hatinya pun sangat suka
bermaksiat.

Akan tetapi agak sakit hati
ketika waktu mudanya
sebab tidak dihiraukan.
Demikian bersamaan (dengan)
Kanjeng Pangeran memanggil
abdi untuk disuruh membaca,
bernama Sukbatuliman
dan Muhamad Bunari.
Kitab Nasikhatul yang dibaca.
Duduk di Bale Sawuh
(yakni) di paseban Selareja.
Tidak lama kemudian ada
utusan dari sang adik.
Kanjeng Sultan memberi tahu,
kepada yang diutus.
Raden Sasrawirana
dan Sasrabahu mengaturkan bakti,
"Tuanku, hamba diutus (oleh)
Sang Raja
agar memberi tahu
kepada Tuan Paduka
(bahwa) di Kedhu ada kejadian,
(yakni) pemberontakan besar
pasukan
Dusun Bendha, tempat Ki
Sinduratmeja namanya.
Perempuan yang satu
telah membunuh orang BelAnda."
Kanjeng Pangeran tersenyum dan
berkata lembut,
"Iya Sasrawirana,
Sultan apakah sudah membantu?"
Sasrawirana berkata,
"Iya sudah. Yang bergerak
(adalah)\
Raden Mayor sendiri
dan Raden Rit Mester
(dengan) membawa pasukannya.
Keberangkatannya bersamaan
dengan Residen Nahus sehari
ini."
"Iya sudah Sasrawirana,

engkau pulanglah dahulu,
nantinya aku ingin
ke keraton sendiri
serta ingin mengetahui
Adinegara (yang) menikahkan."
Selanjutnya Sasrawirana
menghaturkan sembah dan keluar
dari hadapan.
Kanjeng Pangeran tidak lama
kemudian keluar.
Sesampainya di keraton bertemu
(dengan)
Kanjeng Sultan (dan) mengatakan
semuanya.
Kanjeng Pangeran tersenyum dan
berkata pelan,
"Iya telah aku ketahui
yang membuat rencana tersebut.
Apabila Residen datang,
Eyang Dipasana segera
serahkanlah karena dia yang
membuat permasalahan."
Telah berangkat Kanjeng Pangeran
ke Adinegaran dan sampailah.
Pangeran Adinegara
hampir batal menggelar
pernikahan.
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Sudah selesaikanlah hajat
pernikahannya."
Sekitar tiga hari
Residen Nahus sudah tiba
dan memberi tahu bahwa
pemberontakan di Kedu usai.
Selanjutnya Pangeran Dipasana
ditangkap lalu dibuang
ke negeri seberang.
Demikian, lama-kelamaan
semakin banyak kerusuhan
di keraton Yogyakarta.
Akan tetapi, tidak apa-apa.
Kanjeng Pangeran sangat prihatin
(dan) tidak pulang ke Selaraja

saja.
Kanjeng Sultan yang diceritakan
apabila sedang rindu ia
terhadap sang kakanda, (ia)
menyusul ke Selareja.
Demikian bersamaan dengan
Kanjeng Sultan ketika datang
kerinduannya terhadap
kakandanya,
Kanjeng Pangeran sedang
duduk-duduk di kolam memilih
telur
kesayangan, yakni ikan wader
merah
yang terdapat di Sela Gilang.
Kanjeng Sultan segera tiba
dan kemudian ikut memilih.
(Seseorang) yang mengikuti
(adalah) dua pangeran
bersama kakandanya tersebut
(yaitu) Pangeran Suryabrangta
dan Suryawijaya.
Kanjeng Pangeran telah
dikehendaki oleh Tuhan,
hatinya sangat percaya
dengan adiknya.
Kanjeng Pangeran berkata,
"Ayo Sultan kita berpindah
tempat duduk di gedung ini."
Kanjeng Sultan mengikuti
bersama dua kakaknya,
Pangeran Suryabrangta
dan Pangeran Suryawijaya.
Kanjeng Pangeran berkata
seraya tersenyum kepada adiknya,
"Sultan, kuberi tahu engkau.
Segenap yang mengikuti
perjanjian
waktu itu dengan Inggris,
sewaktu masih ada aku.
Keraton tidak ada,
hanya ada kontrak ini

serta perjanjian hasil bumi
kerajaan.
Adapun semua perundangan
sungguh masih ada di sini.
Yang menjadi kekhawatiran
hatiku,
apabila aku meninggal
apakah engkau itu,
tidak mustahil nantinya
akan menjadi masalah
(antara) anakmu dan anakku,
apabila tidak ada pertolongan
Tuhan.
Adapun saat ini keinginanku
kuberikan pula
kepadamu, Sultan.
Akan tetapi Sultan, aku titip
kepada semua anakmu
apabila aku meninggal,
kupasrahkan semua padamu,
Sultan."
Kanjeng Sultan berkata
bersedia. Kanjeng Pangeran
berkata
kepada Pangeran Suryabrangta
serta Suryawijaya,
"Kamu berdua berangkatlah,
mintalah surat perjanjian
kepada kakak perempuanmu."
Keduanya menghaturkan sembah
lalu mundur
dari hadapan sang kakak.
Tidak berselang lama lalu
sampai.
Surat sudah dihaturkan kepada
sang kakak.
(Surat) diterima lalu (ia)
berkata,
"Iya Sultan, ketahuilah
surat ini yang menulis
adalah Jenderal Raffles sendiri.
(Adapun) yang sebelahnya,
tulisan Jawa ini

Cadiningrat yang menulisnya.
Sudah silakan engkau bawa,
hanya itu pesanku.
Itu saja yang menjadi
kekhawatiran hatiku."
Kanjeng Sultan mengiyakan.
(Ia) sangat berterima kasih.
Kemudian diberikan surat itu
(dan)
Kanjeng Sultan segera menerima.
Sangat senang hatinya.
Kanjeng Sultan lalu berpamitan
pulang.
Setelah diizinkan,
(ia) keluar dari Selareja.
Suratnya dibawa sendiri.
Tidak diceritakan dalam
perjalanan,
(ia) telah sampai di keraton.
Sudah menjadi kehendak Tuhan,
Kanjeng Sultan tak beberap lama,
karena rencana besar
setan yang menggoda.
Surat diminta
dimusnahkan karena tidak sesuai.
Jika masih tidak akan
memungkinkan.
Seperti sudah kehendak Tuhan,
Kanjeng Sultan menurut
pada nasihat yang tidak baik.
Demikianlah surat dimusnahkan.
Sudah kehendak Tuhan,
tak berapa lama Sultan setelah
itu
beberapa saat
dari pemusnahan surat
sampai saatnya Kanjeng Sultan
wafat
tanpa sebab (yang jelas).
Sakit tidak seberapa.
Tak henti berpesiar,
tetapi yang menjadi penyebab

(adalah) memakan pemberian
Raden Adipati.
Ketika sedang meminum kuah sayur
lalu tersedak,
Kanjeng sultan jatuh lalu wafat.
Semua badannya membengkak.
Sangat heboh Yogyakarta.
Semua kaget,
kakanda sudah datang,
tetapi tidak menyaksikan
(wafatnya).
Dan putra kerabat semua,
laki-laki perempuan semua,
bagai guruh suara tangis
dari semua putri di dalam
istana.
Dan juga para punggawa,
sudah lengkap semua.
Ki penghulu dan temannya,
memohon memandikan,
(tetapi) sekretaris tidak
mengijinkan.
Ibu diminta menunggu
baru mengutus
menyusul Residen
yang saat itu Baron de Salis
namanya.
Ia sedang pergi ke Sala,
yang diminta ditunggu,
baru disusul.
Kanjeng Pangeran sedih melihat
jenazah adindanya,
lalu memaksa,
diperintah memandikan.
Lalu dimandikan.
Setelah itu disemayamkan di
Prabayeksa.
Sehari semalam,
Baron de Salis belum datang,
Pagi harinya dimasukkan keranda.
Sekretaris tak mengijinkan lagi.
Oleh Kanjeng Pangeran
setelah dimasukkan keranda

disemayamkan di bangsal.
Baron de Salis jam sebelas
datangnya,
lalu memerintah diberangkatkan.
Kanjeng Ratu
sangat keras tangisnya,
dibujuk tidak bisa,
sampai kaku hatinya.
Baron de Salis
bergandengan tangan
dengan Pangeran Dipanegara,
sampai Alun-alun selatan
kembali.
Semua sudah sampai istana
yang tidak ikut
putra dan kerabat.
Residen Salis halus katanya,
"Pangeran Dipanegara,
Anda janganlah pulang,
teruslah di istana."
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Tidak mau, aku pulang bersama
engkau.
Sekretaris saja
dan si Detre itu sebaiknya
tinggal di istana,
dan Kyai Mangkubumi."
Baron de Salis menurut.
Sudah bubar semuanya,
Semua putra dan kerabat,
(Seseorang) yang berjaga hanya
bupati.
Kanjeng Pangeran sudah kembali
ke Tegal Arja.
(Adapun) yang ikut ke Pajimatan
semua sudah sampai,
Kangjeng Sultan dimakamkan,
makam baru jadi,
tidak bersama Ayahandanya.
Demikianlah diceritakan,
Kangjeng Sultan meninggalkan
putra,

sembilan orang.
(Sosok) yang diceritakan yang
laki-laki saja,
Raden Mas Menot namanya,
baru berusia tiga tahun,
tetapi sudah diberi
gelar Pangeran Adipati.
Demikianlah menjadi nama,
karena belum jadi (raja).
Raden Mas Gathot adiknya,
Raden Mas Mursada,
Raden Mas Mangun yang laki-laki
empat itu.
(Adapun) yang perempuan ada
lima.
Demikianlah diceritakan,
Kanjeng Pangeran Dipanagara
sering dipanggil
oleh Residen ke loji,
tetapi selalu tidak mau.
Begitu juga kalau
Residen ke istana para putri.
Kanjeng Pangeran dipanggil tidak
mau,
dan sering didekati
oleh Residen ketika berkunjung
jika sedang berkenan
diundang ke loji
melalui Residen.
Diambil hatinya
dengan sering diundang
duduk bersama.
Residen yang melayani sendiri.
Semua yang ditanyakan itu,
Baron de Salis katanya,
Tegal Arja Selareja.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
merasakan dalam hati.
Demikianlah pergi
ke Tegal Arja,
sudah bertemu
dengan putranda di dalam Gedung
Selareja.

Kanjeng Pangeran berkata,
"Nanda tak sampai hati aku,
Baron de Salis keinginannya,
sangat terkagum-kagum,
Nak, kepadamu.
Itu seperti ada maunya,
menunggu kemauanmu,
mungkin luruh hatimu."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Jangan gampangan Paduka,
sungguh hamba tidak mau,
kalau karena itu.
Kalaupun mau, dahulu
tak mungkin bersela
dengan si Bagus."
Kanjeng Pangeran berkata
kepada putranda,
"Ya, Nak, aku sangat khawatir
kalau ternyata jatuh ke yang
lain.
Apa yang bisa kami lakukan?"
Kanjeng Pangeran katanya
sambil tersenyum, "Syukurlah
kalau mau mengubah
Kyai akan perjanjiannya.
Lebih baik begini,
tidak merepotkan.
Saya berlindung kepada kuasa
Tuhan."
Kanjeng Pangeran sudah pulang.
Selang tujuh hari kemudian,
Raden Menol diangkat,
bertahta menggatikan
ayahanda almarhum,
tetapi dengan wakil.
(Mereka) yang ditugaskan
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
dan Kanjeng Pangeran
Arya Dipanagara,
serta Ratu Kencana,
Ratu Ageng yang keempat.
Kanjeng Pangeran sangat enggan,

tetapi dipaksa,
jadi sangat malu
tak bisa melihat orang
hingga putus nyawa
tidak bersemangat olehnya naik
keretanya.
Tidak dipandang tidak diinjak,
Sekretaris yang menggandeng,
bagai mati mendadak.
Sudah tiba di loji,
kontrak lalu dibaca,
Raden Mas Menol keluhannya,
keras tangisannya,
tidak mau dan takut,
tetapi Residen memaksa
mengangkatnya,
dan Ratu Ageng yang memaksa,
setelah pulang lalu
duduk di Siti Hinggil sebentar
kemudian semua ke istana,
duduk di bangsal.
Baron de Salis memberikan
surat perjanjian.
Kanjeng Pangeran tak berkenan
disuruh membaca saja tak mau.
Diminta tanda tangan
mengatakan tak bisa menulis,
diminta tandanya,
aku tidak membawa cap.
Pangeran Mangku Alam
tersenyum, terasa di hatinya.
Pangeran Dipanagara
menjadi semakin malu,
merasa kalau disenyumi.
Jadi semua pekerjaan
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
semua yang menjalankan.
Residen memahami ini,
sesudah itu bubar semua.
Demikianlah diceritakan
Pangeran Dipanagara
kembali ke Tegal Arja
sesampainya sangat sedih

hatinya.
(Ia) hanya memikirkan rasa malu,
karena tak seperti manusia,
menjadi wakil anak-anak.
"Mengapa tidak ditanyakan (lebih
dahulu).
Aku ini disamakan
seperti orang meminta-minta,
menjual pekerjaan memburu
pangan,
tidak seperti badanku,
susah payah menyambung hidup di
dunia."
Sangat hancur hatinya,
Kanjeng Pangeran Dipanagara,
lalu masuk ke peraduan,
ingin menghabisi nyawa sendiri,
tak nampak segala sesuatu,
karena sangat malu.
Demikianlah Sang Putri
terkejut hatinya melihat
kakanda, dalam hati tak menduga.
Betapa sangat sedihnya,
"Apa yang jadi masalahnya?"
Demikian sang Putri
tak enak hatinya,
lalu menyusul,
sang Putri ke peraduan,
melihat kakanda
kalau akan menghabisi nyawa.
Sang Putri bersujud, air matanya
mengalir,
putus-putus katanya,
"Kakanda (aku) tak bisa
tinggal."
sambil menyembah dada,
"Lebih baik aku yang mati
terlebih dahulu,
Mengapa aku harus tinggal?"
Sudah kehendak Hyang Sukma,
Kanjeng Pangeran matanya,
kembali ke bangsa riyahi

ketika mendengar seruan Sang
Putri.
(Pangeran Dipanegara) lalu lepas
penglihatannya,
dipeluk lembut Sang Putri,
dipangkunya Sang Putri,
dan halus katanya,
"Sudah hentikan, Gusti,
tak jadi mati abdimu."
Sang Putri halus katanya,
"Apa yang menjadi kesedihan?
Mengapa Paduka sampai ingin
mati?"
Kanjeng Pangeran berkata,
"Permataku putri kuning,
permata tanah Jawa,
Kakanda mengatakan sesungguhnya,
sangat malu hidup
di dunia diriku ini.
Mengapa hidupku tak berguna,
menjadi wakil bayi,
tidak pantas sebagai manusia.
Diberi hiburan bagai orang yang
berselisih,
ini sangat.
Kalau aku mau,
menjadi raja sudah (dari) dulu,
kini dijadikan wakil,
sangat nista itu.
Aku sangat malu,
aku dinaikkan menjadi emban."
Tersenyum Sang Putri halus
katanya,
"Mohon maaf hamba
yang besar (maaf) kepada hamba.
Tak mungkin Paduka khilaf.
Adapun keutamaan jalan,
menuju alam gaib
bukan demikian Paduka.
Dahulu Paduka
mengatakan tentang jalan utama,
saya masih teringat hingga
sekarang.

Maka aku tak mau tinggal
Kalau tinggal sungguh
ke alam keabadian
hamba mohon terlebih dahulu.
Tak kuasa melihat,
kalau sungguh ditinggal
oleh Paduka.
Hamba dengan sesungguhnya
memohon kepada Robilalamnin.
Dan restu Paduka
berkah beliau Nabi
Muhammad Mustafa,
kelak sampai ke alam suci,
hamba yang terlebih dahulu,
dan di jalan itu,
atau yang lebar
dan tergantung takdir,
yang tergesa dan sabar tak
mungkin berbeda.
Tetapi tinggal keutamaan,
yang sabar itu
banyak ceritanya
semakin banyak amalnya.
Jika benar
dengan berkah Hyang Agung
maka hamba ingin
di awal hingga akhir,
mengabdi kepada Paduka.
Paduka ingin memutus kehendak,
tak menerima hukum Widi.
Tak disangsikan lagi
hanya keutamaan,
sakit, dan malu ini,
tak ubahnya dari niatnya
menjadi amal semuanya
menjalani cobaan Widi,
semua kasih anugerah Sukma."
Hamba ini
mau mengatakan semua ini
dahulu dari Paduka,
yang memberi ajaran,
mohon maaf

mungkin Paduka lupa"
Kanjeng Pangeran ketika
mengetahui
yang dikatakan adinda
lalu tersenyum bagai tergugah
hasratnya.
Sang Putri dipeluk,
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Duh Permataku Tuanku,
(dikau) yang bagaikan intan
terukir,
turun dari surga,
anugerah Hyang Agung,
permata putri
setanah Jawa.
Tak menentu rasanya putri.
Sungguh benar engkau.
Hamba sangat khilaf,
iman bagaikan matahari,
hati umpamanya bagai langit.
Cobaan ini
bagaikan awan mendung,
ragaku dewa
bagaikan bumi,
ya kalau tidak jatuh hujan
sarana tumbuhnya
semua bibit di bumi
bisa berkumpul imannya,
dan hati yang ketiga
itu utuh menjadi satu,
ya sebab rasa ikhlas.
Artinya ikhlas,
tumbuhnya semua bibit,
kalau tidak demikian,
tak berguna orang hidup
orang di dunia ini.
Permataku yang utama
cobaan yang besar
hanya dengan anugerah sejati,
kalau kuat yaitu kekasih Hyang
Sukma.
Kalau tidak kuat
bibitnya busuk umpamanya,

tak akan tumbuh semuanya,
jadi rugi orang hidup.
Lebih baik kala bayi
jika mati sudah tidak dihitung.
Putri yang utama,
empat jadilah satu,
amal, ilmu, alim, maklum,
bersatu.
Pujaanku Tuanku,
ada anugerah Hyang Widi,
hilang cobaan (karena) hatimu,
hampir khilaf aku, Tuanku"
Sudah berhenti, tidak
diceritakan.
Yogyakarta diceritakan,
Kanjeng Pangeran
Mangkubumi masih
didesak tentang cap sang putra.
Baron de Salis tidak mau
menerima
terhadap ketiga cap itu.
Bersikeras meminta yang lengkap,
empat masih diusahakan.
Demikian katanya,
"Walau tak ada itu
yang tiga itu
kalau ada yang satu
itu saja Pangeran Dipanagara.
Adapun yang ketiga,
ya sebagai saksi,
kalau tidak ada itu,
cap yang satu,
tak bisa masuk
uang bandar semuanya,
aku pasti tak mengijinkan.
Maka Pangeran Mangkubumi
terbebani oleh ketiga orang
besar,
karena tak bisa menggaji.
Pangeran Mangkubumi
pergi ke Tegal Arja.
Demikianlah diceritakan,

Kanjeng Pangeran sedang
duduk-duduk di Bale Kencur,
sedang dibacakan
Arjunawijaya,
sebagai penghibur kesedihan
hati.
Dua abdinya
Raden Wiryadikrama
yang satu namanya
Mas Astrawinangun.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
setelah datang lalu menyusul
ke Selareja,
bertemu duduk-duduk
di Bale Kencur. Kanjeng Pangeran
berkata,
"Nanda, aku datang karena
menyampaikan kesulitan negeri.
Uang bandar tidak bisa
aku minta dengan ayunda
dan adindamu
Ratu Kencana tiga cap,
harus meminta capnya,
malah aku dimarahi
oleh Residen karena kehendakmu."
Kanjeng Pangeran Dipanagara
sangat marah dalam hati,
"Sebab dahulu saya
tak mau menjadi wakil,
seperti buruh umpamanya,
menjual nama sesungguhnya.
Selamanya menjadi (wali).
Saya belum lakukan
(untuk) membuat cap hanya tiga
saja,
itu pembunuhan."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
halus katanya,
"Bagaimana jadinya (nanti)
saudara-saudaramu
dan juga prajurit
tentang bayarannya?
Pasti susah ini

kalau uang bandar tidak masuk."
Kanjeng Pangeran Dipanagara
sangat risau hatinya.
Demikianlah lalu ingat
akan rasa malu,
tetapi terbakar hatinya,
tersenyum katanya halus,
"Kyai terserahlah
tetapi kesaktian saya
sekarang saya buang,
jadi kembali nama
saya Dipanagara
Abdul Hamid namaku."
Kanjeng Pangeran mangkubumi
berkata dengan takut,
"Ya, Nak, kehendakmu
siapa yang berani menghalangi."
Cap diambil sudah datang,
lalu diberikan kepada ayahanda.
Kanjeng Pangeran berkata,
"Pesan ini Kyai,
kalau tentang uang
tak usah memakai saya lagi."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
halus katanya,
"Ya, Nak, aku kira (bisa)
kalau ada tanda ini."
Lalu pamit pulang, sudah tak
diceritakan
Kanjeng Pangeran hatinya
semakin membara.
Sebagai penghibur pergi
ke rumah adindanya
yakni Pangeran Suryabrangta
yang sedang menyunatkan
putranya.
Kanjeng Pangeran
lalu bermalam satu malam,
duduk di taman Suryabrangtan,
Bersama semua putri,
semalaman tidak tidur,
bermain catur

bersama sang eyang yang
melayani,
Raden Ayu
Danukusuma yang tua.
Pagi harinya pulang Kanjeng
Pangeran,
ke Tegal Arja,
sang Putri menjemput di serambi.
Sang Putri dipeluk
dibawa ke peraduan,
Kanjeng Pangeran lalu tidur,
lupa sholat dan makan,
sehari sampai malam.
Sang Putri takut membangunkan,
hanya ditunggui saja.
Pada saat tengah malam,
lalu datang kemarahan Hyang
Sukma
Gunung Merapi membara
bagaikan menyentuh langit,
Yogyakarta bagai runtuh,
Angkasa bagaikan api,
suaranya menakutkan,
menggelegar dan bergemuruh.
Bara api memancar,
sangat kacau semuanya,
berlarian mencari pengungsian
semuanya.
Sangat susah yang sedang mengungsi.
Di langit sangat gelap.
Demikian yang dirasakan.
Kanjeng Pangeran belum bangun,
sangat enak tidurnya.
Sang Dewi ketakutan
bercampur khawatir.
Apabila ditinggal (akan) mati
(namun) ia takut membangunkan kakandanya.
(Akhirnya) hanya ditunggu saja.
Demikian hati Sang Dewi

mengamati terhadap sang kakanda.
Apabila kemudian mati sekarang,
hanya akan ikut membela kematiannya.

Sungguh tidak ingin apabila ditinggal.
Demikian yang diceritakan,
Sang Dewi
memiliki *parekan*[^1]
yang sangat ceroboh tidak memiliki takut,
"Buanglah saja kepadaku."
Sangat takut melihat ke langit
disertai suara kegaduhan
sehingga mereka sekarang menjerit-jerit,
pun dengan *parekan agung*[^2]*.*
Kedua junjungannya
masih berada di dalam kamar.
Demikian diceritakan
Kanjeng Pangeran ketika mendengar
suara *parekan* yang saling berteriak,
kaget dan segera terbangun.
Melihat Sang Cantiknya Istana (=Dewi)
duduk di sebelah kakinya, Kanjeng Pangeran bertanya,
"Ada apa, dinda?"
Sang Dewi berkata lembut,
"Hamba sungguh tidak mengetahui,
sebab belum keluar-keluar."
Kanjeng Pangeran lalu
keluar bergandengan tangan
dengan Sang Dewi. Telah tiba di halaman
(lalu) melihat langit.
Bahwa gunung yang menyala
serta tanah berguncang.
Tersenyum Kanjeng Pangeran ketika mendengar
perkataan
para *parekan*
yang bermacam-macam.
Demikian selanjutnya
Kanjeng Pangeran menarik Sang Dewi
dibawa kembali ke dalam kamar tidur
(untuk) menyampaikan hasratnya.
Sesudahnya, Kanjeng Pangeran segera pamit
kepada Sang Dewi (untuk) pulang ke Selaraja.
Demikian yang diceritakan
di Yogyakarta
sangat kacau.
Kanjeng Ratu Ageng

hatinya sangat bingung.
Tidak ada yang disebut-sebut (kecuali)
hanya sang putra, Kanjeng Pangeran Dipanegara.
Setiap ada orang datang
kemudian dikira ia
bahwa itu putranya, Kanjeng Pangeran (yang) datang.
(Ternyata) bukan (menjadi) sangat kecewa hatinya.
Hanya Sekretaris Abu
serta Pangeran Amangkubumi,
Raden Adipati,
(dan) Raden Mayor itu.
Baron de Salis tidak ada (karena)
sedang pergi. Demikian sudah tidak diceritakan
(dengan) sangat (selama) tiga hari.
Tersebutlah yang sedang sangat susah.
Kanjeng Pangeran di Selareja
sudah tidak nyaman dalam hatinya
di dunia ini.
(Ia) berusaha bertahan hidup.
Demikian yang diceritakan
Bertepatan
di tahun Dal
kepala satu. Pada saat bulan Ramadhan
tanggal dua puluh satu.
Kanjeng Pangeran di dalam goa,
(goa) di Secang namanya,
setiap bulan Ramadhan.
Demikian niatnya,
Kanjeng Pangeran beruzlah[^4]
duduk di batu gilang yang disebut
dengan Ngambarmaya.
Itu semua adalah hiburan

di dalam goa, sebagai rumahnya.
Kolam di dalamnya (sebagai) tempat mandinya,
Jrejis (sebagai) telaganya,
tetesan air ibarat sumur.
Widarakandhang
(sebagai) tempat pertemuan (serta)
pintu besar *gebang tinatar.*
Kanjeng Pangeran memejamkan mata bagaikan tidur.
Demikian lalu ada
seseorang datang di depannya,

bersamaan dengan angin
telah tiba di hadapannya.
Pakaiannya
mirip seperti (pakaian) haji.
Terkejut Kanjeng Pangeran (dan)
berkata pelan,
"Aku tidak mengenali, Anda orang dari mana?" Yang ditanya menghaturkan bakti,
"Hamba tidak punya rumah.
kedatangan hamba diutus (untuk) memanggil
Paduka." Kanjeng Pangeran berkata,
"Siapa namanya yang menyuruh
dan di mana rumahnya?"
Orang tersebut berkata halus,
"Juga tidak punya rumah.
Bumi Jawa seluruhnya
itu sebagai rumahnya.
Yang dijuluki sebagai Ratu Adil lah
yang mengutus saya (untuk)
memanggil Paduka, sungguh.
Pada saat ini bertahta (beliau)
(di) puncak gunung.
Dari sini
ke (arah) tenggara posisi gunung
Rasamuni itu.
Hanya saja, Paduka
tidak diperbolehkan membawa teman."
Segera berjalan Kanjeng Pangeran diiringi
oleh orang tersebut.
Bagaikan sudah kehendak Tuhan,
Kanjeng Pangeran menurut saja.
Tidak berselang lama sudah tiba
di kaki gunung tersebut.
(Orang) yang memanggil tadi hilang tidak terlihat.
Demikian yang diceritakan,
Ratu Adil tersebut
bertakhta di puncak gunung,
berebut cahaya dengan *Sang Hyang Pratanggapati*[^6]*.*
Lama-lama suramlah sang matahari.
Kanjeng Pangeran tidak kuasa mengetahui,
melihat ke arah wajahnya.
Sang Ratu Adil cahaya wajahnya
kalah oleh matahari sungguh.
Hanya busana (yang nampak). Dengan jelas melihat

semua Kanjeng Pangeran.
Hijau serbannya,
berpakaian jubah putih,
bercelana putih, (serta) memakai selendang merah.
Ke arah barat laut hadapnya.
Berdiri di puncak gunung,
berada di batu *malinas* saja.
Tanpa ada naungannya,
rumput pun (juga) tidak terlihat.
Bersih bagaikan disapu.
Kanjeng Pangeran di bawah
menghadap ke atas
ke tenggara arahnya.
Ratu Adil lalu berkata pelan,
"Hei, engkau Abdul Hamid,
sebabnya engkau kupanggil,
semua pasukanku perintahlah.
Rebutlah Jawa nanti.
Apabila ada orang
(yang) bertanya kepadamu,
suratmu (adalah) Quran.
Suruhlah mencarinya."
Kanjeng Abdul Hamid berkata,
"Terima kasih, hamba sudah tidak mampu berperang
serta tidak bisa
melihat pada kematian.
Terlebih lagi dahulu hamba
sungguh sudah melakukan
perbuatan sangat buruk
terhadap sesama manusia."
Sang Ratu Adil berkata,
"Itu tidak bisa.
Sudah menjadi kehendak Tuhan.
Tanah Jawa ditakdirkan oleh Tuhan,
engkaulah yang memiliki peran itu."
Tidak ada yang lain lagi.
Sesudah itu terdengar suara "*kepruk"*
Bagaikan
piring besar dibanting (dengan) batu.
Lalu hilang keduanya,
sehingga tidak dapat diceritakan (mereka) itu.
Demikian selanjutnya

perasaannya, Kanjeng Pangeran sendiri
yang berdiri (di) gunung.
Tidak berubah berdirinya.
Melihat ke arah barat laut.
Kanjeng Pangeran sangat menyesal.
Dadanya terasa
bagaikan kunang-kunang yang berkilauan.
Demikian terkejut, lalu
Bocak-Bacik
dan Puthut Lawa
meneriakkan samudra menyala
serta bersuara menggelegar
(dan) bergemuruh bagaikan gunung Merapi.
Kanjeng Pangeran turun keluar
(untuk) ikut melihatnya.
Sudah tidak diceritakan.
Seusainya, Kanjeng Pangeran pulang
ke Tegal Arja.
Demikian yang dikisahkan
adalah kerajaan Yogyakarta.
Semakin banyak masalah di kerajaan.
Ki Pangulu diceritakan,
bermasalah dengan Raden Dipati.
Baron de Salis sudah berganti (menjadi)
Semitsarhi namanya.
Adapun Sekretaris Abu
sudah berganti. (Adapun) yang menggantikan
(adalah) Suwaliye, itulah
Sekretarisnya.
Demikian Raden Adipati
dan Kyai Pangulu keterusan
dalam berselisih.
Bulan Ramadhan, Ki Pangulu
berpindah ke Tegal Arja.
(Sebab) telah roboh Selareja,
beserta segenap perabotannya.
Di pertemuan Selareja.
(Ia) merebut rumah
Mas Kertajaya.
Kanjeng Pangeran tidak mengetahui
(karena) bertepatan sedang di Goa Secang lagi.
Demikian sudah berjalan lama.
Ki Pengulu dirayu (agar) kembali,

akan tetapi sudah tidak mau.
Kemudian kini digantikan (oleh)
ketib[^9]*.* Diangkatlah
Ketib Anom namanya.
Kanjeng Pangeran dimintai restu tidak berkenan.
Demikian diceritakan lagi,
Kanjeng Ratu Ageng bermimpi
mendengar suara demikian,
"Ratu Ageng, Ratu Kencana,
temukanlah wali tersebut.
Melalui arah barat laut rumahnya.
Apabila tidak berhasil,
pasti akan terjadi kerusakan tanah Jawa.
Aku ambil nyawamu."
Demikian
hingga genap tiga kali
sama ujaran suara tersebut.
Kanjeng Ratu sangat ketakutan.
Sudah lama tidak berganti suara tersebut,
Kanjeng Ratu menyuruh segera
Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
Setelah sampai di Keraton,
bertemu (dengan) Kanjeng Ratu (dan) berkata,
"Pangeran, akan (terjadi) apa?
Aku mendengar
suara dalam tidur
hingga lengkap tiga kali sama,
tanpa ada perubahan. Demikian bunyinya:
Putramu Ratu Kencana,
disuruh menemui.
Terlebih anakmu nanti,
Pangeran Dipanegara itu,
Apabila tidak terlaskana, pasti
(terjadi) kerusakaan di tanah Jawa).
Selain itu, diambil lah
umur saya di dunia.
Bagaimana sebaiknya,
saya hanya mengikuti saja."
Tersenyum Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
Halus perkataannya, "Lebih baik
apabila mau anak itu.
Apabila tidak mau

justru semakin memalukan.
Siapa yang mau memaksakan."
Kanjeng Ratu berkata halus,
"Bagaimana Pangeran,
tidak mustahil jika aku (akan) mati
dan Yogyakarta rusak."
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Apabila dibolehkan, adikmu,
Raden Ayu aku suruh.
Apabila mau (maka) sungguh mudah.
Apabila tidak mau (maka) tidak memalukan.
Bagaikan candaan
saja hal itu.
Saya sangat takut
kepada anak tersebut. Kanjeng Ratu berkata lembut,
"Iya siapa yang mau."
Kemudian Kanjeng Pangeran Mangkubumi
memutuskan bersama istrinya,
Raden Ayu Sepuh. Saat ini
(hanya) Raden Ayu Sepuh
yang mau bercanda
kepada Kanjeng Pangeran.
Sudah diperingatakan
tadi oleh kakaknya.
Kemudian berangkat ke Tegal Arja (dan) telah sampai.
Waktu itu Kanjeng Pangeran sedang
duduk bersama Sang Dewi.
Raden Ayu Sepuh tersenyum berkata,
"Ini apabila, seumpama
dinda Paduka benar-benar
diberikan gelar sebaiknya
yang sama umurnya
dan cantiknya.
Bagaikan Ratih dan Supraba.
Betapa senang aku melihat."
Tersenyum Kanjeng Pangeran
Segera disambut oleh yang mirip Ratih.
Didekati (dan) dielus Sang Raja.
Tersenyum Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Dinda Nyai, mengigau
tidur dengan duduk ini."
Raden Ayu Sepuh melihat
lalu melirik dengan cemberut.

Kemudian dengan kasar berkata,
"Alasannya boleh panas hati,
orang duduk kok dibilang tidur.
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Di manakah ada yang (paling tidak)
mirip saja dengan Gusti, namun Nak,
anugerah Tuhan
diturunkan dari surga mulia.
Permata para wanita
tanah Jawa sungguh
diturunkan di Tegal Arja,
(dan) sungguh diberikan kepadaku.
Bohong kiranya jika ada.
Iya perempuan yang mengimbangi.
Raden Ayu Sepuh berkata dengan kasar,
"Semakin dipanasi saja.
Ya sudah saya pulang."
Kemudian pulang, sudah tidak diceritakan.
Demikian yang dikisahkan,
Kanjeng Pangeran akan
keluar menuju keraton,
sementara ayahnya, Kanjeng Pangeran Mangkubumi
duduk (di) Bangsal Kencana
bersama sang Ibu Ratu Ageng.
Kanjeng Pangeran izin menengok
ke Keraton Timur
kepada sang Ibu.
Ratu Hemas sedikit sakit
sepeninggal Kanjeng Pangeran
waktu pembicaraan kala itu (yakni antara)
Kanjeng Ratu Ageng dengan
adiknya, Kanjeng Pangeran Mangkubumi
mengenai masalah mimpinya.
"Apabila putramu datang saat ini,
saya senang Paduka terus terang
semua tentang mimpinya.
Apabila ada
halangan bagi kerajaan,
saya sudah menyuruh
adik Paduka,
Raden Ayu Sepuh berjalan.
Agar tidak semakin dipegangi saja

oleh anakmu.
Tidak selang lama, Kanjeng Pangeran tiba,
kemudian duduk bersama ketiganya.
Kanjeng Ratu Ageng berkata pelan
menceritakan mimpinya
yang menjadi kerisauan hati.
Setelah selesai semuanya,
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Iya dugaan saya
sungguh bagaikan menguji Ibu saja.
Apabila wangsit sesungguhnya,
iya apabila besok datang lagi,
engkau disuruh bertemu sendiri
dengan aku nanti.
Kanjeng Ratu berkata halus,
"Setelah aku mengabarkan,
berguna (atau) tidak hal itu,
saya sudah
tidak tertitipi pesan."
Kanjeng Pangeran agak sedih hatinya,
(karena) maknanya wedaran wali.
Bercampur senyum bertanya pelan
kepada sang ayah apa artinya
wedaran Kyai saat ini.
Pangeran Mangkubumi
tersenyum dan berkata pelan,
"Maknannya wedaran wali
yaitu gagal."
Kanjeng Pangeran Dipanegara
ketika mendengar semakin sedih hatinya.
Malu kepada Tuhan.
Lalu semua pamit keluar dan
kemudian pulang ke Tegal Arja.
Kanjeng Pangeran sesampainya
tidak mampir rumah, (namun)
langsung ke Selareja.
Sangat malu kepada Tuhan.
Telah masuk bangunan
hingga tiga hari.
Tidak mengaji (dan) keluar ke serambi.
Ki Pangulu memikirkan.
Sudah diduga bahwa sungguh sedih
Kanjeng Pangeran. Ki Pangulu lalu

menghadap. Sewaktu sedang
duduk Kanjeng Pangeran
di depan bangunan tersebut,
di atas Sela Gilang,
ternaungi
(pohon) kemuning yang mengelilingi sumber.
Dengan tanah di tengah yang ditanami beringin
(dan) bermacam-macam tanaman.
Di depan bangunan dikeliingi kolam
air bening indah, banyak ikannya
bermacam-macam.
Di sebelah kiri terdapat *padasan*[^13] besar.
Ki Pangulu berkata pelan,
"Tuanku, apa sebab
kesedihan Tuan nampak,
sepulang Paduka
dari keraton?" Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Ki Pangulu, aku
sangat malu kepada Tuhan.
Sudah dijelaskan semuanya
pada mimpi Ratu Ageng
serta maknanya
(oleh) Pangeran Arya Mangkubumi.
(Itulah) yang menjadi kesedihan."\
Tersenyum Ki Pangulu (dan)
Berkata, "Bukan itu.
Makna dari wedaran wali itu sesungguhnya
(yang) melaksanakan tugas (sebagai) wali.
Berpegang keadilan kepada Tuhan,
itulah maknanya.
Itu ibarat
para Nabi seratus ribu
dan dua puluh empat ribu para nabi,
adapun yang mewedar
hanya enam itu
menyampaikan kehendak Tuhan,
(yakni) Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim,
keempatnya Nabi Musa,
Nabi Isa keenam, dan yang mengakhiri
Kanjeng Nabi Muhammad.
Di Jawa ibaratnya
wali yang mewedar itu

ialah Sinuhun Giri
serta Kanjeng Eyang Paduka,
Kanjeng Sultan Agung.
Mereka yang melaksanakan
(sebagai) kekasih Tuhan. Adapun Paduka sendiri
Wallahua'lam.
Kehendak Allah, pada akhirnya
Kanjeng Pangeran merasa dalam hatinya
ketika dipertemukan
dengan Ratu Adil itu.
Demikian rasa hatinya,
"Jadilah sudah tidak dapat
goyah (lagi) aku."
Akan tetapi tidak berkata.
Seraya tersenyum (ia) berkata pelan,
"Kakek, Alhamdulillah.
Sebab orang hidup apa (yang) dinanti,
apabila kakek tidak menantikan
pekerjaan yang lebih berat."
Kyai Pangulu berkata,
"Iya Tuan, apabila sanggup,
lebih utama (dan)
(mendapat) anugerah sungguh."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Ayo kakek kita bersyukur kepada Tuhan.
Semoga dilancarkan."
Sudah tidak diceritakan.
Kanjeng Pangeran sudah pulih hatinya.
Hanya memusatkan perhatian kepada Tuhan.
Setiap pagi keluar
Kanjeng Pangeran menuju serambi
(untuk) bersama-sama tadarus Quran
bersama Kyai Pangulu.
Demikian bertepatan dengan
bulan Ramadhan. Kanjeng Pangeran ber-uzlah[^15]
di Goa Secang.
Sekaligus sebagai penghibur hatinya.
Berkeliling di perkebunan
di goa (dan) sekelilingnya.
Demikian yang dituju
Kanjeng Pangeran (yakni) duduk
di bawah kaki (pohon) beringin
selepas Ashar.

Kebun tersebut dinamai Modang.
(Ia) sayup-sayup mendegar suara yang jelas,
"Hei Abdul Hamid engkau.
Sebutanmu saat ini diberikan
oleh Rabbil 'alamin[^17] (sebagai)
Kajeng Sultan Abdul Hamid
Herucakra Sayidin
Panatagama ing Jawi
Khalifah Rasulullah.
Samta engkau itu."\
Sesudah itu hilang suara tersebut.
Kanjeng Pangeran sewaktu Maghrib segera pulang
ke Goa Secang.
Selepas tarawih, Kanjeng Pangeran keluar
(untuk) duduk di Sela Gilang
di kanan pintu tepatnya.
Yang menghadap di depannya
ada dua abdi, (yakni)
Puthut Lawa dan
Puthut Guritna.
Bocak-Bacik, Suracona,
dan Muhyidin Wirya Sumita semua sedang
berada di dapur saja.
Bertepatan tanggal dua puluh tujuh
tahun Be, sesudah makan
Kanjeng Pangeran tertidur
di Sela Gilang.
Kedua puthut[^18] tersebut menunggui
kemudian keduanya tidur
di pertapaan tersebut.
Demikian Kanjeng Pangeran
dalam tidurnya bermimpi berada di goa
bagaikan di Selaraja.
Duduk di Sela Gilang,
kemudian ada Pulau Beringin.
Delapan orang datang
mengenakan ikat kepala *koncer*[^20] semua.
Yang di depan membawa surat
yang disangga kedua tangan.
Kanjeng Pangeran melihat
(lalu) turun hendak menghormat (namun)
agak takut (terhadap) kedelapan wajahnya,

bagaikan bulan purnama.
Kanjeng Pangeran berdiri memberi hormat.
Yang datang tidak mempedulikan.
Kemudian langsung menuju kolam
(dan) Kanjeng Pangeran segera mengikuti.
Semuanya berdiri di tepi.
Yang lima berada di timur
(sedangkan) yang tiga berada di selatan.
Kanjeng Pangeran mengikuti
sehingga yang di selatan menjadi empat
(dan) menghadap utara semua.
(Adapun) yang di timur menghadap ke barat.
Yang membawa surat berada di depan
dengan dua orang di sebelah yang mengapitnya.
Segera dibaca,
surat tersebut bunyinya sama
dengan suaranya Modang
(yang) berbunyi kepada Sinuhun.
(Yakni) Kanjeng Sultan adalah,
Abdul Hamid Herucakra Sayidin Panatagama
Khalifah Rasulullah
yang ada di tanah Jawa.
Mereka semua menjawab demikian,
"'Alaihisalam."
Yang membaca mengoreksi (dan) berkata pelan,
"Itu salah jawabannya."
Yang dikoreksi berkata,
"Bagaimana Panembahan
jawabnya?" Yang mengoreksi berkata pelan,
"Perkara ini jadilah
(apabila) anakku menjawab *'alaihisalam.*
(maka) akan menjadi yang sudah terjadi.
Akan tetapi jawabnya (ialah) takbir.
Kemudian semuanya
delapan (orang itu) membaca takbir.
Yang kesembilan (adalah) Kanjeng Pangeran
(juga) ikut bertakbir.
Surat tersebut kemudian
dimasukkan ke air dan tenggelam,
sudah tidak terlihat.
Kedelapan orang (lalu) hilang tidak terlihat
dari tempat berdirinya.
Bagaikan asap ibaratnya.

Kanjeng Pangeran
terlihat berdiri di tempat sendirian.
Demikian sudah pagi,
Kanjeng Pangeran dibangunkan
oleh Puthut Lawa
(untuk) makan sahur kemudian salat Subuh berjamaah.
Sudah tidak diceritakan.
Setelah pulang ke Tegal Arja,
sesudah itu ke Selaraja.
Demikian yang diceritakan
adalah Kyai Pangulu
yang sudah mendengar kabar
bahwa Kanjeng Pangeran
diinginkan
oleh Belanda.
Kabar jelas berita dari Semarang.
Kyai Pangulu kemudian
menghadap, masuk ke Selareja.
Kanjeng Pangeran sedang duduk
di Sela Gilang.
Kyai Pangulu berkata,
"Hamba mendengar kabar, Tuan.
Kabar dari Semarang.
Sudah jelas sungguh,
apabila Paduka diinginkan
serdadu. Sudah banyak Tuan,
yang tiba di Semarang.
Bagaimana niat yang sebenarnya,
apabila benar berita tersebut?"
Kanjeng Pangeran tersenyum dan berkata pelan,
"Bagaimana sebaiknya,
sebab aku tidak bersalah.
Apabila itu nyata,
surga dibuatlah.
Mencari jalan apa
dan lagi apakah engkau lupa
(tentang) mimpi Ratu Ageng?
Barangkali (ini) sarananya.
Dahulu engkau yang memberi makna,
(bahwa) saya tidak bersalah sesungguhnya.
Hanya apabila bukan tugasku,
aku tidak takut, Kakek."

Kyai Pangulu berkata
seraya menunduk
dan berlinang air mata,
"Sudah benar bahwa wangsit tersebut nyata.
Hanya perasaan hamba
Tidak mustahil kehendak Tuhan.
Akan tetapi, sudah jalan dari perang."
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Bagaimana sebaiknya?"
Ki Pangulu berkata lembut,
"Apabila sungguh demikian
beritanya,Tuanku.
Lebih baik mundur saja.
Sekehendaknya penyiksaan Belanda
seperti (kepada) Eyang Paduka,
Sinuhun Sepuh waktu dahulu
sehingga tidak membuat kerusakan.
Adapun Tuhan menghendaki
tidak memilih jalan (perang) sungguh.
Adapun hamba tidak menginginkan tertinggal.
Sakit hingga mati
ikut saja sungguh.
Akan tetapi apabila dengan jalan perang,
hamba sudah tua tidak mampu.
Hanya bisa tertinggal."
Kanjeng Pangeran tersenyum berkata pelan,
"Aku senang perang, Kakek.
Meskipun mati akan dikenang baik."
Kyai Pangulu berkata,
"Jika demikian kehendak Tuan,
hamba pamit pergi.
Tidak bisa menyaksikan
(sebab akan) haji ke Mekah."
Kanjeng Pangeran tersenyum (dan) berkata pelan,
"Demikian lebih baik kakek.
Lebih baik kakek, aku berjanji
apabila engkau besok tiba di Mekah,
janganlah pulang.
Matilah di sana,
apabila aku tidak berhasil.
(Tolong) kabarkanlah
dan engkau mintakanlah
doa para iman.

Semoga saya mendapat syafa'at nabi
dan keridaan Allah.
Diberi kekuatan melawan kafir.
Selain itu, tolong engkau sangat meminta
(dan) bersujud di Ka'bah Baitullah.
Memohon kepada Tuhan (agar)
lestarinya tanah Jawa.
Jadikanlah negara beragama.
Kakek sungguh bahwa
ada pertolongan dari Tuhan,
Ki Pangulu dengan cepat engkau (akan) pulang."
Kyai Pangulu berkata,
"Hamba siap bersedia, hanya restu Paduka.
Semoga hamba bisa sampai
ke Ka'bah Baitullah."\
Kanjeng Pangeran berkata halus,
"Iya sudah kakek, aku doakan.
Semoga diridai
oleh Allah yang Agung."
Demikian sudah tidak diceritakan.
Kyai Rahmanodin sudah pamit
kepada semua pembesar.
Segera berangkat dan tiba di Semarang.
Tidak diceritakan Ki Pangulu tersebut.
Tegal Arja dikisahkan,
Kanjeng Pangeran
sangat sedih dalam hati.
Sebab mendengar kabar
bagaikan
tertimpa langit.
Akan tetapi hatinya sudah tidak ingin goyah.
Hanya berlindung kepada Tuhan.
Jadilah tuntas segala kesedihan,
hanya kematian yang diharapkan.
Sang Dewi demikian juga,
tidak ingin tertinggal
oleh kakandanya, dari awal hingga akhir.
Demikian yang menjadi
awal mulanya
adalah, daerah Tegal Arja
diberi patok tanpa memberi tahu.
Hendak dijadikan jalan raya.

Jadilah sudah kehendak Tuhan,
kerusakan tanah Jawa ini.
Itulah yang menjadi jalannya.
Demikian yang diceritakan,
Kanjeng Pangeran tidak keluar-keluar
dari (dalam) bangunan Selareja.
Demikian ketika
waktu selepas Ashar,
Kanjeng Pangeran sesudah salat keluar
ke persawahan
di luar Selareja tersebut.
nama sawahnya adalah Mentro.
Dengan tempat duduk di pinggrinya.
Dikelilingi kolam (dan)
dinaungi (pohon) gendhayakan
dan kayu soka.
Duduk di batu tersebut,
Ki Soban yang ada di depan.
Waktu itu, Kanjeng Pangeran usianya
sudah empat puluh
lebih dua (tahun). Terkejut melihat
bahwa ada kerumunan.
Kanjeng Pangeran bertanya,
"Suban, apa yang dikerumuni
oleh orang banyak yang kulihat (itu)?"
Ki Suban menghaturkan sembah,
"Semua orang itu
hendak membuat jalan raya,
utusan abdi dalem Raden Adipati.
Telah (berjalan) tiga hari.
Seperti habis Tegal Arja, Tuan.
Sebab menjadi jalan raya semua.
(Yang) hendak datang enam kabarnya,
sudah diberi patok."
Kanjeng Pangeran marah hatinya
ketika mendengar perkataan
Ki Suban demikian.
Branjang Kawat yang diutus
(untuk) memanggil patih
Mas Bei Mangun Arja.
Mangun Arja sudah tiba di hadapan.
Kanjeng Pangeran kemudian bertanya,
"Mangun Arja, apa sebabnya

engkau tidak mengatakan kepadaku,
bahwa ada (peristiwa) demikian ini."
Mangun Arja menghaturkan sembah,
"Hamba takut, Tuanku.
Iya, apabila berkata
Tuanku, hal tersebut tanpa kejelasan
kepada hamba.
Hamba mengetahui kabar
dari semua abdi dalem bawahan.
(Namun) tidak dijelaskan yang sesungguhnya.
Maka dari itu, (hamba) takut mengatakan."
Kanjeng Pangeran berkata lagi,
"Apabila demikian,
laranglah mereka.
Apabila tidak bisa, cabutilah (patoknya)."\
Mangun Arja bersedia (lalu) pergi dari hadapan.
(Ia) kemudian bertemu
dengan utusan Raden Adipati.
Ketika dilarang justru tidak bisa.
Takut (kepada) Residen, jawabnya.
Mangun Arja kemudian
memerintahkn agar mencabuti
semua patok-patok.
Yang ada di utara, selatan,
timur, barat dicabuti.
Kemudian menyuruh lagi (pada) Raden Adipati,
Raden Brangtakusuma,
Lurah Gandhek, Dutawijaya (agar)
membawa patok dan kerek tersebut.
Kemudian diambil kerisnya
oleh orang dusun
di Tompeyan namanya.
Raden Brangtakusuma tidak
boleh lari.
Kemudian semua mengejarnya.
Lalu mengabarkan kepada Raden Adipati.
Marahlah hatinya.
Selanjutnya diminta untuk membuntu jalan,
di Jagalan namanya itu.
Jalan menuju Yogyakarta sekarang.
Ketika diketahui hal itu,
kemudian disuruh untuk menghancurkan.

Apabila yang menghancurkan sudah pergi,
disuruh (untuk) membuntu lagi,
hingga tiga kali.
Yang dirusak kemudian disuruh membuntu lagi.
Sudah tersampaikan pada Kanjeng Pangeran,
bahwa jalan terpaksa dibuntu.
"Bagaimana kehendak Tuan,
sebab dibuntu ketika malam.
Apabila siang tidak mau
sebab masih hamba tunggu.
Apabila hamba pulang,
di belakang yang dibuntu."
Kanjeng Pangean marah hatinya.
"Jika demikian Mangun Arja,
sepertinya sudah
tidak bisa mundur lagi."
Kanjeng Pangeran sambil tersenyum
Berkata,
"Mangunarja engkau
berhati-hatilah,
beserta bawahanmu.
Kalau demikian juga
jalannya
sebagai pembuka.
Sebenarnya hendak menganiaya,
aku tak akan mundur
sudah terlanjur
Lah ayo Mangunarja,
semuanya panggillah,
para sesepuh
ke hadapanku,
siapkanlah." Mangunarja
menyatakan bersedia.
Sudah mundur dari hadapan,
sampai di penghadapan
sudah siap semua
seluruh sesepuh.
Sampai ke lurah
semua sudah mendengar
kabar dari sanak saudara
semuanya,
kalau Tegalarja itu
akan dirusak.

Tak beberapa lama datang
semua para mantri
sesepuh semua segera (datang)
sebelum dipanggil.
Serta demang yang dekat-dekat
sudah datang.
Semua (mendengar) berita itu.
Demikianlah lalu
Mas Ngabehi Mangunarja
semua lalu dibawa
ke Selareja,
berhenti, semua menghadap.
Semua mantri dan juga para
demang,
di Bale Sawu semuanya.
Diceritakan Kanjeng Pangeran
duduk di batu
gilang Pulo Waringin,
Ki Soban di hadapan,
dan senjatanya
Mangunarja sudah datang beserta
balanya,
menghadap berjajar di depan,
perlahan katanya,
"Gusti, saya memberitahu
abdi dalem para mantri
dan para demang
yang dekat sudah datang
dengan membawa senjata perangnya.
(Mereka) saya tanya, Gusti.
Semua mengatakan
dengan semua temannya
sudah merata kabarnya,
bahwa Paduka
akan diserang."
Kanjeng Pangeran tersenyum dan
halus katanya,
"Sekarang ada di mana
semua balamu
mantri dan demang?"
Kata Mangunarja,
"(Mereka ada) di penghadapan

Bale Sawoh di luar."
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Ya sudah, aku terima,
tetapi semua dipastikan,
nanti perintahkanlah.
Aku tak bisa menemui,
sudah percaya
aku kepadamu."
Mangunarja menyatakan bersedia.
Kanjeng Pangeran lalu meminta
pada abdi yang tua,
Raden Kretadiwirya
dan Mas Singa Arja
serta Martayuda,
Raden Wiryadikrama.
Penghulunya Muhammad Bahwi
namanya,
peninggalan almarhum
Eyang Buyut.
Sudah tua umurnya,
tetapi hatinya
sangat gembira
kalau diminta berperang
melawan orang kafir.
Mati syahid.
Semua demikian
sama yang diucapkan.
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Semua aku terima
yang kaukatakan padaku.
Tetapi ini pesanku pada engkau
semuanya,
jangan ada yang memulai,
kalau kafir jadi
menganiaya."
Semua menyatakan bersedia.
"Keluarlah semua
dan berhati-hatilah engkau"
Menyembah dan mundur dari
Selareja.
dan semua para mantri,
serta para demang
semua berhati-hati,

dan mencari daya upaya semuanya.
Berhenti dan diceritakan
Kanjeng Pangeran lagi.
Sepeninggal semua yang menghadap,
ia duduk sendirian,
hanya dengan Ki Soban.
Murdiyah lalu datang
bersama Ki Muhammad Ngarip,
Muhamad Musam.
Mereka tidak jadi pulang.
Makan dan sholat di Sela Gilang
saja,
tak ingin tidur,
bersandar di batu,
mendengar suara demikian
di saat fajar pagi,
terdengar suara,
"Hai, Kabirul Mukmin,
jangan engkau prihatin akan
memusuhi Belanda,
Tuhan yang menolongi.
Kalau ada
orang tak mengikuti engkau,
sudah ditakdirkan Tuhan,
lepas imannya
semua orang Jawa."
Sudah hilang suara itu.
Diceritakan pagi hari,
Pangeran Mangkukusuma
menjenguk
lalu duduk-dudk
di Bale Sawo,
halus bertanya, "Mas cucu,
bagaimana
Grebeg besok? Apakah tidak hadir
di Pagelaran?"
Kanjeng Pangeran berkata,
"Di mana jalannya?
Sudah ditutup,
(dan sudah) aku minta robohkan,
(tetapi) iya ditutup lagi."
Pangeran Mangkukusuma bertanya

lagi,
"Ini yang dikehendaki
ialah jalan.
Apakah tidak dengan
pemberitahuan?"
Kanjeng Pangeran berkata,
"Mendua kali kerja,
kalau memberitahu Eyang saya
kira,
tidak menjadi masalah."
Pangeran Mangkukusuma
halus katanya,
"Mas cucu, saya bertemu
dengan Ananda Danureja,
(kemudian) saya tanyakan
(lalu) sanggup memberitahu
jadi sungguh berdosa."
Lalu berpamitan
Pangeran Mangkukusuma.
Demikianlah tak diceritakan.
(Adapun) yang diceritakan,
orang-orang yang datang.
Ada yang sampai berjalan tiga
hari.
Mas Demang sudah datang
(dari) Pajang rumahnya.
(Ia) membawa kerabatnya.
(Mereka) semua berkuda,
sekitar lima puluh (orang),
beserta senjatanya.
(Mereka) lalu datang ke Tegal
Arja,
lalu menyusul
ke Selareja,
sudah bertemu.
Semua duduk-duduk
di Sela Gilang.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
Berkata halus, "Ananda, saya
bertanya,
apa yang kau kehendaki?
Aku tak menduga,
mengapa banyak sekali orang?

Ada apa ini?
Hatiku sangat
khawatir padamu."
Kanjeng Pangeran Dipanegara
jawabannya,
"Kyai, (mereka) ini
orang-orang yang datang
sendiri,
sungguh tanpa diundang
oleh saya.
Anda tanyai,
ini kepala dari semuanya.
Semua sudah di sini,
serta senjatanya
sudah siap."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
lalu bertanya
kepada semua orang,
"Kalian semua datang kemari itu
ada apa?
(Apa) kehendak kalian?"
Semua menjawab,
"Hamba mendengar berita
kalau putranda sungguh
akan diserang
oleh Belanda.
Semua orang Jawa tidak rela,
dalau sungguh sampai
ditangkap Belanda.
(Kami) semua rela bertempur."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
halus katanya,
"Mengapa aku tidak diberitahu
berita yang kaukatakan."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
halus katanya
kepada putranda,
"Apa yang Ananda kehendaki?
Apakah engkau
sungguh bisa menanggung
kalau (sampai) membuat kerusuhan
di negara?"

Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Ya, Kyai, Anda
hendaknya bisa
menanggung seperti yang
dikabarkan
itu tadi.
Kalau bisa Kyai,
sekarang biarlah orang-orang
bubar,
semua saya suruh."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Ananda, aku tak bisa
menanggung seperti berita ini."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Saya bisa, Kyai
ya bertanggung jawab pada semua
orang
kalau mendahului.
Tetapi Kyai
kalau didahului
sungguh saya tidak takut
siang malam saya layani."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi halus
katanya,
"Sudah, Nak, aku pulang
kalau demikian
sudah ruwt masalahnya.
Semoga setidaknya aku nak
kalau ada
pertolongan Hyang Widi
bisa membuat pencerahan negara."
Sudah pulang tak diceritakan.
Adalah diceritakan,
Raden Wiryadikrama
didesak oleh segenap
para kepala
semua mohon petunjuk.
Yang dari jauh semua
Pesisir mancanegara
Bagelen Sokawati
semua meminta
tanda dimulainya perang.
Sudah disampaikan lalu

Kanjeng Pangeran berkata halus,
"Jarot aku tak punya tanda-tanda.
adalah Ki Mangkubumi
kalau engkau memaksa,
nah mintalah sendiri,
itu kalau berkenan."
Wiryadikrama
lalu berangkat.
Tak diceritakan di Mangkubumen
sudah sampai
lalu dimohonkan
pertanda itu.
Sudah kehendak Sukma
Kanjeng Pangeran sangat mudah,
pertanda itu
sudah diberikan.
Tetapi berpesan kalau sudah
hendaknya dikembalikan
di sini sangat cacat.
Jika tidak ada
pertanda itu.
Uang tidak boleh masuk.
Pertanda milikku
tanpa tinta Cina keinginan tidak
terwujud.
Raden Wiryadikrama menyatakan
bersedia.
Tak diceritakan sudah sampai
di Tegal Arja,
lalu membuat surat.
semua para kepala
sudah diberi
tanda terjadinya pertempuran.
Tetapi bunyinya ditandai,
kalau meriam berbunyi
sewaktu-waktu
walaupun siang atau malam.
Demikianlah sudah merata
Perintahnya.
Orang yang datang semakin banyak.
Jadi sudah kehendak Allah Ta'ala
rusaknya tanah Jawa.

Oleh sebab itu.
berandal tak terhitung
semua sudah datang
senjatanya
pemukul dan senjata tajam.
Semua menyerukan tak rela,
ingin membela Gusti.
(Mereka) bersabuk bandhil,
semua digantungi batu.
Demikianlah tak diceritakan,
Kanjeng Pangeran
sudah pasrah kepada Ywang Widi.
Sakit mati tak menyurutkan
(semangat).
Takdir yang Kuasa (?).
Kanjeng Pangeran lalu
Kembali ke Selareja.
Karena banyak yang menghadap,
menyebabkan tidak muat.
Dua hari kira-kira,
kepulangan Kanjeng Pangeran dari
Selareja.
Lalu Raden Adipati
mengutus memberikan surat,
isi kata-katanya,
kehendak Kanjeng Pangeran ini
diminta mengembalikan
dalam tiga hari.
Lalu ada surat dari Residen,
yang membawa
Mas Astradimeja,
patih ayahanda
Kanjeng Pangeran Mangkubumi,
adapun isinya,
menanyakan kehendak
Kanjeng Pangeran sungguh jika
kalau tak punya kehendak.
Lalu menyuruh menjawab
ayahanda sendiri,
tetapi jawabannya
meminta Raden Adipati.
Residen
tidak dijawab lagi.

Maka lalu menyiapkan meriam saja.
Tukang besi dikerahkan,
setelah jadi
semua tukang besi
lalu diberitahu
ke Tegal arja,
kalau loji sudah bersiap-siap
Jadi semangat hati semua
prajurit,
kalau tugas (perang) ini.
Demikianlah Kanjeng Pangeran,
sedang duduk-duduk,
di pintu gerbang.
(Seorang) yang menghadap adalah
Kyai Muhamad Rahwi,
Ki Subattuliman dan Ki
Nurngaliman,
Murdiyah, Amad Ngarip,
dan Muhamad Mursam,
Muhamad Santri,
dan Muhamad Jaelani.
Saat bakda Ashar
ada utusan datang.
Dari Keraton Lurah Keparak,
Nyai Soka namanya,
datang menyembah,
"Gusti abdi diutus
oleh Ibunda Gusti,
Paduka
dipanggil sebentar."
Kanjeng Pangeran tersenyum
berkata,
"Rejeb, katakanlah (bahwa)
aku sudah tidak bisa
kalau (harus) pergi-pergi.
Engkau lihat sendiri,
banyaknya orang,
kalau tidak mengerti
Jadi sulit pasti akan jadi
perkara.
Kalau Ibu berkehendak baik,
lebih baik datang kemari,

cucunya dibawa,
jangan ada yang ketinggalan,
sudah pulanglah."
Kata Nyai Soka,
"Hamba takut, ini sudah malam.
Gusti, hamba kemari
bersama tiga teman,
semuanya pulang.
(Hamba) sangat takut melihat,
pada para berandal
memenuhi jalan.
Hamba menyusul saja,
Suryabrangtan sekarang,
sudah penuh.
Hamba menutup mata saja,
kalau tidak diantar Gusti,
hamba takut
kalau disuruh pulang."
Kanjeng Pangeran tersenyum
memerintahkan memanggil
pimpinan berandal semua
atas kesulitan itu,
Singa Barong namanya,
Selabaga, Selamiring
sudah datang.
Demikianlah tak diceritakan lagi
Nyai Soka.
Pagi (hari) Kanjeng Pangeran
duduk di pendapa.
Sekitar pukul delapan,
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
kehadirannya.
Kanjeng Pangeran melihat
kalau ayahanda datang lalu
dijemput
turun dari pendapa.
Sampai di bawah pohon sawo,
bertemu Kanjeng Pangeran lalu
sang putra diciumi,
dipeluk
sembari ditangisi
Masih dalam keadaan berdiri saja,
ayahanda dipersilahkan,

lalu duduk.
Sesudah itu lalu berkata
Kanjeng Pangeran Mangkubumi,
"Sebabnya aku datang,
nanda aku diperintahkan
oleh Residen hendak berjumpa
sebentar,
Nak, dengan dirimu.
Engkau diundang
ke loji sebentar."
Kanjeng Pangeran tersenyum halus
katanya,
"Kyai silakan,
tetapi saya ini,
telah menjadi milik orang banyak,
Anda tanyakan sendiri,
semua ini,
kalau memperbolehkan,
mari berangkat Kyai."
Kanjeng Pangeran lalu
bertanya kepada yang menghadap,
"Engkau semua aku bertanya
Gustiimu diundang
oleh Residen sebentar."
Semua menyatakan
"Tidak bersedia,
lebih baik melawan,
mati di pertempuran."
Kanjeng Pangeran lalu berkata
kepada ayahanda,
"Kyai bagaimana
akan menjalaninya?
di sini seperti apa?"
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
halus katanya,
"Nanda, aku katakan sebenarnya,
aku sudah tak bisa pulang, Nak,
di loji sudah siap,
Paman Mangku Alam
serta putra dan prajurit,
sudah berada di loji,
aku tak (bisa) menduga

yang menjadi kehendaknya.
Sebabnya aku bersedia disuruh
sesungguhnya,
semua hendaknya melalui aku,
mati ataupun hidup.
Aku ingin membantumu,
hanya iman yang sungguh kupegang,
aku sudah tua,
tak mungkin menjadi muda."
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Ya, alhamdulillah
Kyai, saya
hanya demi
menjadi (hamba) yang menjalani
kehendak Sukma.
Bagaimana (dengan) Anda?
dahulu sanggup mempertemukan saya
dengan Residen lagi."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Nanda sudah benar engkau,
tanpa perkenan Widi,
setelah kedatanganku,
datang ke sini dahulu.
Lalu aku diundang Residen,
aku ditanya-tanya,
Nak, aku berterus terang,
sekretaris yang ada,
de Brecadingrat.
Residen bertanya,
apa yang kau inginkan,
Jawabku, tak ingin apa-apa.
Lalu Residen berkata,
seyogyanya
agar hilang
yang menyebabkan kemarahan.
Jawabanku
kecuali engkau turuti
yang menjadikan kemarahan
Danureja itu.
Jawaban Residen,
Sulit Pangeran,
Itu juga pembantunya
Gupremen saya takut.

Jawabanku,
ya engkau minta juga
pada Gupremen, jawaban Residen,
selain itu,
saya tidak tahu.
Sekretaris berkata,
kalau meminta menjadi raja,
ada tandanya,
tak senang tinggal di rumah,
Mengembara di hutan, gunung
tebing, dan gua,
di segala penjuru menyembah.
Lalu saya berkata,
heh Sekretaris engkau
jangan begitu engkau ini,
orang sembahyang
di manapun bisa.
Masuk ke hutan itu kesenangan
sejak masih kecil.
Kalau mau jadi raja,
sudah dari dulu makmur,
demikian itu kejadiannya.
Kalau engkau tidak percaya,
silahkan bertanya
kepada si Kapitan Jising
Ada yang tahu masalahnya,
ketika masa Inggris,
Cadiningrat berucap,
Sekretaris engkau
jangan menyangka seperti itu
kalau ingin
menjadi raja pasti jadi,
Tak mungkin sang adik bertahta,
yang menjadi pegangan hati
ya ayahanda
Kanjeng Pangeran itu.
John Crawfurd demikian juga,
maka saya
dahulu diutus
sampai memohon kepada ayahanda,
tetapi tetap tak mau.
Adapun kesepakatan pembicaraan

semua disanggupi,
sebab Pangeran Adipati
olehnya berbicara
ketika adinda masih kecil."
Residen lalu melanjutkan
pembicaraan,
"Bagaimana ini?
Mengapa di Tegal Arja
orang-orang sudah tak terhitung,
kabarnya keduanya sungguh
ada yang pergi
ada yang menyerang loji."
Cadiningrat demikian jawabannya,
"Ada dua kabar.
Menurut saya,
semua bohong.
Kalau itu benar,
salah satunya
akan dihancurkan.
Saya yang akan menanggung itu,
jangankan membunuh,
kalau bisa
rusuhpun tak mau."
Residen mengatakan demikian,
"Menyebabkan sulit bagiku
(karena) diteruskan kepadaku.
Bagaimana Pangeran?"
Jawabku, "Terserah."
Residen mengatakan,
"Sudahlah, besok pagi
Anda di Keraton pukul sembilan,
saya besok akan
bersama pukul sembilan.
Residen lalu datang
bersama Danureja,
Wiranegara.
Residen Detre berkata,
"Bagaimana kehendak Ratu Ageng?"
Ratu Ageng menjawab,
"Terserah saja,
saya tidak bisa,
serta Pangeran Mangkubumi."
Residen berkata,

"(Nanti) yang bertemu saya
engkau, saya, bertiga Pangeran
Mangkubumi,
bersama-sama berjalan (menuju)
ke Tegal Arja.
Bagaimana kamu Danureja?
Apakah baik begini?"
Danureja berkata,
"Sangat sulit ini.
Akan jadi salah pengertian,
sudah banyak orang mendukung."
Lalu saya katakan,
"Sudahlah, Anda saja,
dan saya sendiri,
mana mungkin
ada penyelesaian,
kalau hanya dibicarakan saja,
kecuali ada tekad,
Anda dan saya,
ya berdua saja."
Jawab Residen,
"Pangeran,
apakah berani menanggung
kalau ada celakanya itu?"
Jawaban saya begini,
"Ya Anda mati,
saya tak ketinggalan.
Kalau diundang dugaan saya,
tak mungkin datang,
karena sudah sedemikian."
Jawab Residen, "Ya sudah,
Pangeran,
Anda besok pagi
pukul tujuh masuklah.
Lalu semua ke sana,
ke loji bersama saya besok.
di loji
sudah berbeda sikapnya
karena saya ini wakilnya jendral,
sungguh tak bisa,
kalaupun ke sana.
Adapun putranda,

datang tak datang,
tanggungan anda.
Kalau sungguh tak bisa
datang, saya suruh Jendral
datang,
sebab itulah kedatanganku."
Tersenyum Kanjeng Pangeran,
mendengar cerita itu.
Lalu Pangeran Mangkubumi,
memanggil
pada patihnya,
Mas Ngabei Astradimeja namanya,
lalu disuruh memanggil,
istri dan putranya.
Tak beberapa lama datang
semua di Tegal Arja.
Lalu ada
Erdenas dari loji.
Menyusul Kanjeng Pangeran,
tetapi dijawab,
kembalilah saja.
Tak beberapa lama datang
utusan dari keputren Kraton,
Ki Suranata
juga (diminta) memanggil.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi sudah
tidak mau,
dan berkata halus,
"Hai, Suranata,
apakah engkau lupa,
ini sungguh anakku.
Pada saat lahirnya,
tetapi yang mempunyai anak,
sungguh benar itu saudara tuaku,
maka aku lakukan
dengan memegang iman.
Sudahlah engkau katakanlah,
semoga saja masih hidup.
Ki Suranata
sudah mundur dari hadapan.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi halus
bertanya
Kepada putranda,

"Bagaimana kehendakmu
semua prajuritku?
Apakah tidak disuruh menyingkir?
Hatiku sangat
khawatir melihatnya.
Hai, nanda Rangga, benarkah
perasaanku ini?"
Kata pangeran Rangga,
"Benar Paduka
prajurit anda terbawa."
Pangeran Rangga mengatakan,
"Sudah datang
semua ada di sini.
Adinda sudah datang semua,
tetapi mereka disuruh pulang.
Hanya Pangeran Rangga
disuruh pulang tidak mau."
Kanjeng Pangeran halus katanya
kepada ayahanda,
"Menyingkir ke mana?
Kalau aku punya keinginan itu,
pasti membuat terlebih dahulu
tempat para prajurit.
Maka dalam hati saya,
tak ingin menyingkir,
walaupun mati,
sudah selayaknya.
Di sini bekas peninggalan Kanjeng
Eyang,
repot apa perempuan,
tak ikut apa-apa.
Di sini sudah baik,
dijadikan tempat untuk mati."
Kanjeng Pangeran
Mangkubumi memanggil
pada abdi putranda
semua yang sudah tua.
Semua mengatakan
sangat khawatir,
tentu akan merepotkan,
kalau ada kejadian."
Pembicaraan sudah sepakat,

Kanjeng Pangeran lalu menurut
pada ayahanda,
tetapi Sang Putri
sangat berkeberatan,
"Walau akan mati,
kalau saya tinggal
tidak tahu."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
lalu kembali mengatakanpada
putranda,
"Duh anandaku
sang putri tidak bisa
tak bisa aku nasihati sendiri,
sampai mati tidak mau tinggal."
Kanjeng Pangeran
lalu mendatangi,
ke rumah lalu bertemu dengan sang
istri.
Sang Putri mensujudi
kaki kakandanya.
Air mata deras mengalir,
tak kuasa berkata-kata.
Kanjeng Pangeran berkata,
"Permataku gusti,
abdimu memohon turutilah,
kalau mendapatkan hidup
sehari ini
kalau putri tak mau,
sudah pasti akan wafat
hari ini
tuanku abdi ini."
Lalu menurut Sang Putri berdiri
kemudian,
berjalan perlahan,
sambil berlinangan air mata.
Sudah berangkat semua,
semua prajurit.
Kanjeng Pangeran
mengantarkan di pintu gerbang.
Ke Selarong kepergian semua
prajurit,
yang diperintah mengantarkan,
laki-laki yang tua

Tegal Arja semua,
tak ada yang tinggal.
(Atas) pertolongan Tuhan
Perjalanan (mereka) selamat
(sebab) tidak bertemu dengan
musuh (dalam) satu perjalanan.
Kira-kira (dalam) dua (waktu)
sekejap
dengan tibanya
dua orang (golongan) bupati
(yakni)
Mas Sindunegara
dan Mas Mandura.
(Mereka tiba) seraya membawa
surat.
Surat itu (diterima) dari
residen.
Kangjeng Pangeran berkata halus,
"Aku tidak bisa membaca.
Rangga, terimalah!"
Pangeran Rangga menerima
lalu dibaca (surat tersebut).
Setelah sampai
awal dan akhir (pembacaan surat),
Kangjeng Pangeran berkata
kepada Mas Sindunegara,
"Wahai, Sindunagara.
Aku tidak berkehendak
untuk diundang. Aku tidak mau.
Aku bukan seorang bocah
(yang) perlu untuk dibohongi!"
Mas Tumenggung Sindunagara
menghaturkan sembah,
"Gusti, jika (demikian
keputusannya, mohon supaya Tuan)
mengizinkan
(supaya) residen
diambil seluruh pajaknya."
Kangjeng Pangeran berkata,
"Perjanjian (macam) apa (ini)?
Aku tidak berkehendak."
(Mas Sindunagara berkata), "Jika

Tuan sungguh tidak mau,
(baiklah), namun mohon membalas
(dengan) surat."
Kangjeng Pangeran berkata,
"Iya apa (yang perlu aku) tulis?
Aku sudah tidak ada niatan."
Kangjeng Pangeran
Mangkubumi berkata,
"Tidak (bergitu caranya), Nak.
Lebih baik balaslah surat (itu).
(Jawablah) sesuai kemauanmu.
(Seperti itu kemauan) Danureja,
jadi mintalah (?)
dan lagipula belum tentu
diberikan juga."
Kangjeng Pangeran katanya,
"Silakan, Kyai.
Paduka yang (menjawab sendiri)
surat ini."
Kyai (bersedia) membalas (surat)
tersebut.
Kangjeng Pangeran segera
memanggil juru tulis.
Baru mendapat lima baris
(penulisannya),
lalu mendengar
suara senapan berbunyi
tiga kali (tembakan). Semuanya
terkejut.
Sindunegara lalu
bersama Mandura
pamit. (Mereka) tidak enggan
mendengar suara senapan.
(Mereka) sudah diizinkan,
segera mundur dari penghadapan.
Tidak lama kemudian ramai senjata
beserta (tembakan) meriam.
Kangjeng Pangeran (dengan) segera
(bersama) bala tentara yang
hadir.
Semua telah diminta keluar
(untuk) membantu (dalam)
peperangan.

Pada waktu itu diberi pesan
(untuk) bersiap dilawan
Sindunagara
jika (bertemu) aralnya.
Setelah (mereka) bersama-sama
keluar,
sudah tidak mendapat tempat.
(Mereka) semua terpukul (mundur)
(dan) kembali. Semua
diprediksi gagal (dalam
berperang).
(Adapun) yang tertinggal di Samen
(adalah) Jayamenggala,
beserta para mantri,
semua abdi dalem pemburu,
dan (golongan) demang
sekawanannya.
(Jayamenggala) itu yang mempimpin
(mereka).
Sebisa-bisanya
dibagi (menjadi) dua.
(Adapun) yang keluar (dari) sisi
timur Tegal Arja
adalah (ia) yang menghadapi
(yakni) Raden Demang dari Pajang
dengan satu keluarga(nya).
Namun (mereka) terkalahkan
perangnya.
Lalu segera tiba,
Raden Natadirja
bersama adindanya (yakni) Raden
Nataprawira,
dan Raden Jasentana
(yang) tutut membantu peperangan.
(Ada pula mereka) yang waktu
dahulu menghadap
di hadapan Kangjeng Pangeran.
(Mereka adalah) Mas Mangunarja,
Mas Brajadirja,
Ki Sibatuliman, Muhammad Mursam,
Ki Murdiyah,
dan Ki Martayuda,

menolong Jayamenggala.
Namun tetap saja terkalahkan
peperangannya.
(Walaupun) telah disiapkan,
namun tetap sama saja.
Kangjeng Pangeran belum bersiap
duduk
di pendapa. (Ia) masih
bersama ayahandanya,
adindanya -- Pangeran Rengnya
(?).
(Ia) yang berada di depan
bersama (abdi) ponakawan,
ngampil, gamel yang berada di
posisi akhir
(di kala) hadir menghadap
Kangjeng Pangeran.
Segera memberitahu
Kyai Dermajaya
-- (seorang) lurah Ngawin.
"Semua abdi paduka terkalahkan
(sebab) terlalu banyak musuh.
(Mereka) sudah tiba di Pandhan,
namun tetap saja diperangi."
Kangjeng Pangeran tidak berkutik,
terdiam saja.
Ki Dermajaya kembali.
Kangjeng Pangeran Mangkubumi,
berkata,
"Bagaimana kemauanmu (sekarang),
Nak?
Apa tidak keluar untuk bersiap
diri?"
Kangjeng Pangeran berkata,
"(Hamba) di sini saja.
(Jika) keluar mengendaki apa
(lagi)?
Jika (memang) tiba (pada)
takdirnya,
di sana-sini,
tentu saja akan menemui ajal.
Jika di tempat ini diberi
pertolongan Tuhan,

ya justru lebih baik."
Ki Dermajaya kemudian
kembali seraya menangis
(dan) berkata, "Aduh, Tuanku.
Abdi paduka
telah tidak sanggup (menghadapi)
(karena) saking besarnya musuh
Palengkung yang tiba."
Kangjeng Pangeran Mangkubumi
tidak berkata-kata.
Kemudian puteranya
digandeng tangannya,
dibawa keluar
(melalui) pintu keluar.
(Mereka) lalu sampai di sisi
barat luar Tegal Arja,
(tepatnya) di jalan persawahan.
Musuh tidak mengetahui
bahwa kedua Kangjeng Pangeran
sudah berada di luar.
(Kangjeng Pangeran) segera
menunggangi kuda
namanya Ki Gethayu.
(Kuda) hitam pancal panggung,
kakinya empat,
matanya melotot,
sangat tinggi besar.
Kuda ayahandanya
sedang terkena celaka.
(Pangeran) menaiki kuda pengganti
(sebab) saking terkena celaka.
(Kudanya) berbulu hitam
bathilan, sangat kurus,
sangat cepat larinya.
Sudah (menjadi) kehendak Tuhan,
semua yang berperang
tiada yang tertinggal
pusaka
dan tunggangannya.
Tidak ketinggalan, Kangjeng
Pangeran segera membawa
pusakanya

(yakni) tombak Kyai Rundhan.
Demikian (pula) ayahandanya,
(tombak) Kyai Jimat telah
diusung.
Pangeran Rangga
tidak menaiki kuda (sendiri),
(namun) berpegang kaki
kakandanya.
Kangjeng Pangeran hendak
mengetahui
(keberadaan) musuh.
Tiada tertinggal ayahandanya
(yakni) Kangjeng Pangeran
Mangkubumi.
Setelah terlihat (keberadaan
musuh),
semua pasukan berkuda mendekat.
(Serangan ini) dihadapi oleh Kyai
Subatuliman,
Ki Martayuda,
Mas Prajadir■ja,
Murdiyah, Saliman,
Muhamad Musa,
Jayam■nggala.
(Adapun) yang melawan di Samen
diserang tombak. Banyak pasukan
berkuda yang mati,
(sebab) sangat dibanjiri
(serangan)
dan diinjak-injak kuda.
Selain daripada itu,
(mereka) telah menyebrang
semua orang
menuju sisi barat sungai.
(Adapun mereka) yang telah
menjumpai ajal
(yakni) Mas Ngabehi Brajadirja,
Lurah Wirabraja,
pendeta Ki Murdiyah,
ulama Muhammad Mursim.
(Adapun) abdi ponakawan
(bernama) Bekel Saiman (mati)
sabil.

Semua sekawanan yang telah sampai
(takdirnya).
Subatoliman terluka.
Kyai Martayuda
dan Jayamenggala
mendapat pertolongan Tuhan,
tiada terkena (serangan senjata),
namun (mereka) semua kelelahan.
(Mereka) menjadi terjatuh di
persawahan,
dikabarkan sudah meninggal,
lalu ditinggalkan.
Suwaliye dengan
mata yang teliti melihat
(gelagat) Kangjeng Pangeran
keduanya. (Suwaliye) lalu memberi
aba-aba
seluruh pasukan berkuda, segera
semuanya mendekat.
Suwaliye yang mengiringi.
Kangjeng Pangeran
dinanti-nanti (?)
seraya ditembaki senapan.
Tunggangan (Kangjeng Pangeran)
-- Getahyu -- berlari dengan
nikmat.
Sangat beringas (geraknya)
bagaikan diiringi gamelan.
Hatinya sang Pangeran
demikian,
"Jika aku akan membunuh
seluruh pasukan berkuda,
(pasti) tidak berhasil.
Seperti membunuh anak-anak tikus,
(walaupun) diam saja tetap saja
ditembaki."
Kangjeng Pangeran
turun dari jalanan,
berjalan (di) persawahan.
Namun tetap saja diikuti
oleh pasukan berkuda
(dengan) tiada henti ditembaki.

Gethayu semakin beringas.
Seupama bagai pengantin
(yang) diarak.
Adindanya -- Pangeran Rangga --
tidak lepas di kala memegang
kaki
kakandanya,
(sampai) tidak terasa sakitnya
(atas) pertolongan Tuhan.
Kangjeng Pangeran Mangkubumi
yang diceritakan.
Kudanya semakin beringas.
Tidak sesuai dengan
perupaannya(?)
Kuda pasukan berkuda
tidak kuasa mengikuti
jika ada satu dua yang dekat
ngancaran tombaknya.
Pasukan berkuda kemudian menjauh
dan tidak berhasil.
Kangjeng Pangeran menyaksikan
ayahandanya
sangat senang hatinya.
Tangannya gagah (dan kuat) ketika
menabok.
Demikian
banyak pasukan berkuda
(yang) kembali menuju jalanan.
Namun Litnan seorang diri
sangat terdiamnya
(dengan) sangat mengupayakan
(keberadaan) Kangjeng Pangeran.
Tidak berhenti senapannya.
Gethayu (tetap saja) berlari
nikmat.
Demikian Kangjeng Pangeran
sedikit kesusahan
(sebab) hendak dipojokkan.
(Ia) merasa rendah diri.
(Kangjeng Pangeran) lalu melihat
ada tiga berandal, (lalu)
dipanggil (dan) tiba.
Kangjeng Pangeran berkata,

"Bunuhlah ini,
orang Belanda tanpa rasa
(takut)."
Semua ketiga berandal
berkata sanggup.
Ketiga (berandal) bersama-sama
bekerja.
Berada di sisi utara dusun
Sumberan,
Kangjeng Pangeran
dikeroyok
tidak dapat dipistol (dan)
diserang pedang.
Digorok lalu mati
bersama kudanya.
Kangjeng Pangeran segera
keluar menuju Radinan, bersatu
dengan ayahandanya.
Suwaliye mengerti
bahwa letnantnya meninggal.
Semua lalu kembali
beriringan pasuka berkuda
menuju Tegal Arja
(untuk) merusak dan membakar
(tempat itu).
Sudah habis semua harta Tegal
Arja.
Didiamkan, ganti (yang)
dikisahkan.
Kangjeng Pangeran
tampak lesu
seraya juga menanti
(mereka) yang belum tiba.
(Keadaannya) sangat menyedihkan.
Sudah rusak semua
negeri Tegal Arja.
Diceritakan Kanjeng Pangeran
bersama ayahanda
di tengah jalan
masih di atas kuda
sambil berjalan perlahan.
Menunggu para abdi

yang belum datang.
Demikianlah bersamaan datangnya
Raden Natadirja
dan Raden Demang Pajang,
Raden Nataprawira
dan Raden Jayasentana.
Ditanyakan keselamatan semuanya,
hanya Belanda banyak tewas,
sekitar delapan puluh.
Kanjeng Pangeran seperti mimpi,
demikianlah ayahanda,
tunggangannya sudah ketemu,
lalu halus katanya,
"Bagaimana pendapatmu, Nak?"
Kanjeng Pangeran halus katanya,
"Saya terserah nanti
orang sudah tidak punya rumah."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Nanda, ke manapun kepergiaanmu
aku tak akan tinggal.
Sekarang sudah malam."
Kanjeng Pangeran katanya,
"Kyai, nanti aku hendak
mencari putra Paduka,
di mana tempatnya."
Kanjeng Pangeran manis katanya
kepada anandanya
"Ke Selarong dugaanku,
tadi rencananya demikian,
tentang segenap prajurit dan
bawahannya."
Kata Kanjeng Pangeran
kepada ayahanda,
"Kyai sholat dahulu
saatnya Maghrib ini,
Dan istirahat sebentar Kyai,
saya sangat lelah.
Kalau sudah bakda Maghrib,
mari Kyai berjalan."
Lalu semua sholat
di kali Bayem semuanya.
bakda Maghrib segera berjalan.
Sudah kehendak Widi,

semua kebingungan,
karena sangat gelap,
jadi terlalu jauh jalannya,
lewat Sumampir,
sehingga sangat lelah,
dan lapar mengantuk semua.
Jadi berhenti sebelum sampai,
di pinggir gunung saja.
Semua tertidur,
setelah pagi hari berjalan,
sampai di kali Soka,
Kanjeng Pangeran bertanya,
kepada Demang Kalisoka.
Tempat segenap prajurit dan
bawahannya,
Kyai Demang katanya,
berkumpul di Selarong sekarang.
Lalu diminta memanggil,
tak beberapa lama datang,
bagai diibaratkan,
semua seperti mimpi.
Setelah bertemu
dengan semua prajurit, dan
bawahannya,
lalu ditempatkan sendiri-sendiri
cukup di Kalisoka.
Kanjeng Pangeran lalu
turun ke Selarong,
tak ketinggalan dengan ayahanda
Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
Adinda Pangeran Rangga
diminta menunggu prajurit saja,
dengan yang tua-tua,
yang diminta menunggu
prajurit dan makannya
Mas Ngabei Mangun Arja.
Demikianlah tak diceritakan,
semua prajurit,
sudah baik tempatnya.
Diceritakan Kanjeng Pangeran,
dengan ayahanda
pesanggrahannya

di Selarong, di rumah
Ki Demang Arjabaya.
Ada lagi diceritakan
sang adik menyusul
Pangeran Hadinegara
membawa prajurit
Mandhung dan Patangpuluh
sekitar duaratus.
Lalu diserahkan
kepada kakanda.
Kini menjadi patih
dan meminta berganti nama
Pangeran Suryenglaga,
kakanda sudah merestui
dan direstui ayahanda.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
tak beberapa lama didatangi
dari Yogyakarta,
dikerahkan semua orang
Yogyakarta,
mantri dan adipati
Sollewijn pemimpinnya
dan semua Belanda
di Yogyakarta tak ketinggalan.
Hanya tinggal residen
dan putra kerabat
Raden Adipati.
Pangeran Mangku Alam
yang ikut
yaitu Pangeran Suryaningprang.
Lalu dihadang
oleh seluruh orang desa.
Jayamenggala pemimpnnya
dengan Anggawikrama
dan Ki Bauyuda,
sangat ramai pertempurannya,
bebunyian mengumandang,
Bersamaan Meriam berbunyi.
senjata kecil berdentuman,
jadi semakin banyak kini
orang desa yang datang,
semua membantu.
Yang tidak memiliki senjata

bandhil alu dibawa.
Sudah kehendak Widi
bandhil dan senjata
jadi sangat ramai.
Demikianlah Kanjeng Pangeran
merasa kasihan
sang adik diminta membantu
bersama sang putra.
Raden Suryenglaga
dan Raden Antawirya,
Raden Natadirja,
Raden Nataprawira,
Raden Jayasentana,
serta Mandung Patangpuluh
menjadi pengawal peperangan.
Meriam sudah tak berbunyi
di Samen. Jayamenggala
sangat keras mengamuk
Ki Bauyuda memagari
orang Yogya banyak yang tewas.
Sudah kehendak Ywang Agung
banyak bupati tertangkap,
Lalu semua takluk,
yang tidak takluk dirobek-robek
tinggal celana saja,
jadi sangat malu.
(Prajurit) yang tidak tertangkap
pergi
tidak dibunuh.
Belanda banyak yang tewas
Sollewijn terluka,
Terkena *bandhil* lututnya,
Jatuh dari kuda tak bisa
berjalan,
lalu dibawa lari.
Sudah mundur orang Yogya.
Lebih banyak yang didapatkan
dari harta rampasan yang
macam-macam.
Kanjeng Pangeran menyaksikan
dengan ayahanda
di gunung Wijil namanya.

Semua terlihat
ulah yang berperang,
Ketika jelas sudah unggul,
Kanjeng Pangeran turun
ke Kembang Putihan,
duduk-duduk di halaman,
tak beberapa lama datang
sang adik dan putra,
membawa beberapa bupati,
yang sudah takluk
kepada yang disembah dalam
peperangan.
Raden Tumenggung Martalaya,
Raden Tumenggung Danukusuma,
Raden Tumenggung Wiryakusuma,
Raden Tumenggung Natayuda,
Raden Wiryatana,
Raden Yudawijaya,
Raden Tumenggung Purbakusuma,
Raden Tumenggung Dirpadija,
Dan Raden Ria Sindureja,
Raden Tumenggung Sumadirja,
semua sudah diterima
lalu menyembah bergantian,
sesudah itu lalu pulang.
Sang sesembahan perang
menuju pesanggrahan,
Bersama ayahanda
Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
Lalu Pangeran Suryalaga
memberikan rampasan.
Ada bermacam-macam,
lalu diperintahkan diberikan
kepada yang mendapatkannya,
jangan sampai keliru,
sesuai pendapatannya
sendiri-sendiri,
"dan juga Suryenglaga
kita semua sepakat,
si Jayamenggala
aku ganjar nama
Raden Jayanegara,
dan si Sumadikdaya

mengikuti nama orangtuanya saja,
pada Paman Sumadiningrat,
Raden Sumadiningrat,
dan si Jawinata,
mewakili pamannya,
Pangeran Suryenglaga."
Menyembah terimakasih bersedia,
lalu keluar.
Pada malam hari semua datang,
para putri semuanya,
prajurit yang baru takluk,
jadi geger di Yogyakarta.
Karena baru saja kalah perang
banyak putri yang keluar,
Residen kacau ulahnya.
Malam berikutnya
Pangeran Jayakusuma,
Pangeran Balitar,
Pangeran Muhamad Abubakar,
Pangeran Ria Manggala,
dan Pangeran Hadisuryo,
Pangeran Hadiwinata,
dan Raden Mangkuwijaya,
Raden Mangkudireja,
Raden Dipayana,
dan Raden Dipataruna,
dan Raden Singasari,
dan juga semua syarif,
haji dan ulamanya,
sudah menghadap,
serta beberapa pendeta.
Putra dan kerabat
(Sementara) yang masih di
Yogyakarta
semua ditangkapi,
dikurung di loji semuanya.
Hanya Pangeran Mangku Alam
yang tidak dikurung
dengan seluruh putranya.
Demikian diceritakan,
Selarong semakin sejahtera,
sudah menjadi negara

Yogya (yang) beralih (tempat).
Pasarnya sangat besar,
murah barang yang dijual,
orang berjualan laris,
jadi semua senang,
tak ada kejahatan.
Sang Raja Perang
sedang duduk bertahta
di serambi agung,
lengkap para putra dan kerabat,
semua para punggawa,
pimpinan semua di hadapan,
serta haji dan ulama,
dan semua para pendeta,
ayahanda tidak jauh,
Kanjeng Pangeran Mangkubumi,
yang berada di depan,
Pangeran Suryenglaga.
Sang Raja Perang
halus katanya,
"Suryenglaga aku ingin
adik Mangkuwijaya
nanti aku beri gelar
Pangeran Mangkudiningrat,
adik Mangkudirja
Pangeran Natapraja
supaya memakai payung kuning.
Dan si Martayuda
berganti nama Wiryanegara,
si Jarot namanya
Tumenggung Wiryadirja,
Demang Pajang namanya,
Kerta Pengalasan",
adinda menyatakan bersedia.
Pangeran Suryenglaga
menyembah berterima kasih,
"Ini permasalahannya,
yang bertanya kepada saya,
mohon ketugasan."
Sang Raja Perang
halus katanya,
"Oh ya Suryenglaga,
Si Tumenggung Danukusuma,

nanti pergilah ke Bagelen,
mendampingi putraku
si Dipanegara.
dan putra Kyai
si Mangkuatmaja
gelarnya aku beri
Pangeran Suryakusuma,
yang mendampingi
ya si Astradimeja,
aku beri gelar
Tumenggung Resapraja
di Bagelen taklukkanla.
Adiwinata
hendaklah menuju Kedu,
Mangundipura pendampingnya.
Dan si Natayuda
Eyang Muhamad
Abu Bakar dan Luwanu
yang mendampingi.
Si Subatuliman
bergelarlah Tumenggung
Jayamustapa
dengan si adik Adisurya
berbarislah di barat Yogya.
Dan anakmu
Si Dangdang gelarnya
Pangeran Sumanegara,
yang mendampingi
si Wiryanegara.
Dan si Trunajaya
di Gamplong gelarnya
Tumenggung Cakranegara.
Dan paman Jayakusuma
berbarislah di Yogya,
adapun yang mendampingi
si Suradilaga.
Eyang Balitar berbarislah
di Wanayasa,
adapun yang mendampingi
Tumenggung Sumadiwirya.
Engkau Mangkudiningrat
dan si Natapraja

dan saudaramu semua,
berkubulah di Sambirata,
yang mendampingi
si Tumenggung Ranupati
dan si Sura Arja.
Suryenglaga anakmu
si Bancak aku minta
bergelarlah Pangeran
Suryanagara berbarislah
di timur Yogya,
Adapun yang mendampingi,
ya si Suranegara
dan Suradinegara.
Adapun di sini
cukup Janegara saja
dan Sumadiningrat
yang ketiga Jiwanata.
Si Singasari
Gunung Kidul kuasailah
aku beri gelar
Pangeran yang mendampingi
Si Warsakusuma.
Di Pajang yang menguasai
ya si Martalaya
dan Wiryakusuma.
Sindureja dan Dipadirja
Kertadirja Sokawati.
Pesisir si paman Serang
yang menguasai.
Adapun di Mancanegara
aku percayakan
semua yang menguasai
ya si Mangunegara."
Semua menyatakan bersedia,
sangat senang hatinya,
lalu menghaturkan salam.
Eyang dan paman,
adik dan putra,
semua bersujud di kaki,
dan semua para adipati
yang sudah diberi wewenang
oleh Sang Penguasa Perang.
Lalu setelah selesai semuanya,

kembali ke pesanggrahan
tak ketinggalan ayahanda.
Demikianlah diceritakan,
yang sudah diberi tugas,
Semua sudah berangkat.
pada hari yang sama
menuju tempat masing-masing.
semua mendapat pertolongan Sukma,
lalu menata pasukannya,
sehari-hari bertempur.
Demikianlah sudah tak
terceritakan
ramainya perang tanah Jawa.
Lalu ada bantuan datang
dari Kedu
duaratus kira-kira,
dan membawa harta
lima puluh ribu banyaknya,
sampai di Logorok.
Yang berbaris di jalan
Kyai Muhamad Ngarepah
dan Mulyasentika.
Kaget melihat Belanda lewat,
lalu membunyikan tanda,
orang desa sangat cekatan
lalu membunyikan *genthong titi*
semua.
Lalu berlaga dalam pertempuran,
serdadu lalu menembaki,
tetapi Mulyasantika
tak peduli pada senjata,
lalu bertarung saja,
jadi banyak yang berjatuhan,
bantuan dua ratus habis.
Hanya kira-kira lima belas
yang lari masih hidup,
tetapi sudah terluka.
Mulyasantika lalu,
uang dan busana,
senjata lalu dibagikan,
pada semua yang ikut perang.
Lalu semua dipakai,

celana dan baju,
Senjata semuanya,
Sangat senang hatinya.
Lalu semua menghadap
ke Selarong
sekitar seratus lima puluh
semua berpakaian seperti Belanda,
senjata selengkapnya.
Lalu Selarong kaget,
dikira Belanda datang,
akan dihadang tempur.
Amad Ngarepah lalu
mempercepat kudanya,
temannya semua berhenti,
semua diminta berbaris.
Setelah menjelaskan
pada Pangeran Suryenglaga
lalu menjadi tontonan,
semua senang
prajurit Selarong.
Muhamad Ngarepah
dan Mulyasantika
lalu mengantarkan menghadap
pada Pangeran Suryenglaga
kepada Sang Raja Perang.
Lalu diganjar gelar
Tumenggung Secanegara
Muhamad Ngarepah itu
Adiknya mulyasantika
diberi nama
Tumenggung Kertanegara
dan diminta menguasai
di Kedu timur Ngelo,
keduanya menyatakan bersedia.
Sangat Bahagia hati keduanya,
Sudah diijinkan pulang,
sudah tak diceritakan lagi.
Diceritakan datang bantuan
dari Surakarta
melalui timur jalannya
prajurit Mangkunegaran.
Lalu dihadang
oleh Tumenggung Surareja

di Randhugunting.
Sangat ramai pertempurannya,
pimpinannya tertangkap
bernama Raden Suwangsa.
Lalu dihadapkan
ke Selarong
sang (raja) sangat tersentuh,
waktu masih kecil
suka menangis,
diberi busana
lalu diperintahkan untuk
mengantarkan
kembali ke Solo.
Demikianlah diceritakan
Sang Unggulan Perang,
sangat prihatin,
dipikirkan di hati,
tetapi wangsit Ywang Agung,
surat Al Quran itu,
tak boleh diubah,
apa perintahnya,
diperintahkan menjalani,
yang menyebabkan prihatin hati
Sang Unggulan Perang.
Diceritakan ayahanda,
hatinya tak menduga,
lalu halus katanya,
"Nanda sebabnya
aku tak menduga, Nak,
yang menjadi keprihatinan,
prajurit ananda,
sudah tak mengecewakan
menghadapi pertempuran."
Sang Unggulan Perang
halus katanya,
"Ya Kyai sesungguhnya
yang menjadi pemikiranku,
ya jalan ini,
tak khawatir akan musuh
walau bertambah.
Habiskan orang kafir,
saya lalu

kalau masih dikehendaki
Kyai, menjadi lakon,
tetapi jalan ini
dahulu saya sungguh
diperintah mengangkat Qur'an,
tak boleh merubah
pada perintah Qur'an.
Tetapi saya sebenarnya
belum memahami semua
perintah Qur'an,
Maka hati saya sangat
takut kalau (melakukan)
kesalahan."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
halus katanya,
"Ananda tak mengapa
karena banyak ulama
yang mengerti artinya
perintah di Qur'an itu,
tetapi orang menjalani saja.
Ananda menurutmu
mana yang engkau kehendaki
orang alim Yogya banyak."
Tersenyum Sang Penguasa
halus kata-katanya,
"Kyai benar itu,
tapi saya kurang percaya.
Kyai anda bantu
memohon kepada Ywang Sukma.
Dahulu saya melihat
dua orang itu
mengajar di Maja,
di Kwaron yang satu lagi,
itu saya percaya.
Adapun kelihatannya keduanya,
semuanya fakir cara (hidupnya),
seperti takut kepada Hyang Manon,
kalau merubah
perintah Qur'an.
Kwaron orangnya tua,
di Maja muda itu."
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
halus bertanya,

"Apakah engkau sudah bertemu,
Nak?"
Sang Junjungan berkata,
"Iya sudah sekali."
Lalu ada karunia Ywang Agung,
tak beberapa lama Kyai Maja
datang beserta anak istri
dan juga abdi dan kerabatnya.
Sang Junjungan bersyukur kepada
Ywang Manon,
dan halus katanya,
"Kyai kurang satu."
Lalu oleh kuasa Ywang Agung
Ki Kwaron datang.
Hanya selisih satu hari,
membawa anak cucu,
istri dan keluarganya.
Setelah semua datang,
Semua para ulama,
Sang Tahta Perang
di penghadapan di masjid lalu
Lengkap semua yang menghadap.
Ayahanda tidak jauh
Kanjeng Pangeran Mangkubumi,
Sang adik di hadapan
Pangeran Suryenglaga,
halus katanya,
"Hai semua saudaraku,
semua para ulama,
sarif dan haji.
Kalau sekarang aku menghendaki
paman Maja
aku ijinkan
mengatakan padaku
semua perintah ini
yang tertulis dalam Qur'an
jangan takut-takut"
Ki Maja menyatakan bersedia.
Sang Junjungan berkata lagi,
"Hai semua saudaraku,
pendeta dan ulama,
sarif dan juga haji,

ayo semua bekerjasama
mengangkat keadilan Hyang Manon."
Semua menyatakan bersedia,
Sang Junjungan lalu selesai.
Demikianlah Kyai Maja,
tinggal di masjid saja,
dengan Kyai Kwaron,
tetapi semua pengikutnya
menjadi satu di Kalisoka.
Diceritakan negeri Yogyakarta,
sudah menjadi hutan,
bakar membakar siang malam,
sudah habis beberapa rumah.
Besar kecil tak terkecuali
hanya tinggal Keraton saja,
loji dan masjid,
Danurejan Mangkualam,
dan Wiranegaran,
semua sudah sirna
negeri Yogyakarta dikepung.
Sudah tak bisa keluar,
semua senapati memohon
ingin menyerang,
Sang (Junjungan) tak mengijinkan,
diminta mengepung saja,
supaya memberi peringatan saja,
semua kerabat.
Demikianlah semua sudah keluar,
para adik-adik semua,
tak diijinkan penghulunya,
khatib modin dan marbotnya,
hanya tinggal dua,
Pangeran Suryabrangta
dan Pangeran Suryawijaya,
dan yang satu,
Pangeran Dipakusuma.
(Mereka) ditahan di loji,
serta semua eyang-eyang,
dan paman-paman,
yang masih tinggal
sangat menyedihkan.
Tetapi dua paman
yang bisa menyusul

lalu diberi gelar
yang tua diberi (gelar)
Pangeran Mangkudipura,
yang muda gelarnya
Pangeran Panengah.
Dan sang adik semua
Raden Mas Songeb diberi (gelar)
Pangeran Adinegara,
Raden Mas Grontol gelarnya
Pangeran Suryadipura,
Raden Mas Madang gelarnya
Pangeran Suryadi.
Raden Mas Jengkik gelarnya
Pangeran Tepasanta.
Selarong sangat sejahtera,
demikianlah Secanegara,
memberitahukan
di Dimaya ada pasukan besar
itu dari Kedu.
(Seorang) yang mengawal Belanda
Raden Tumenggung Danuningrat,
lebih dari dua ribu.
Maka memberitahu karena
merasa tidak sanggup
Secanegara
dan Kertanegara.
Lalu diberi bantuan,
Prajurit Bulkiya namanya,
tiga ratus jumlahnya
lebih tiga belas.
(Seorang) yang menjadi
pengawalnya
(adalah) Ki Muhamad Bahwi --
penghulu ketika di Tegal Arja.
Sudah tua usianya,
tetapi hatinya sangat pemberani,
tidak diperbolehkan namun memaksa
saja,
ingin mati
dalam perang sabil,
lalu diberi nama
Muhamad Usman Ali Basah.

Dua tumenggung
prajurit Bulkiya
Haji Ngabdul Kadir
bersama Haji Mustafa
keduanya sangat pemberani,
dan disertai
ulama tumenggung dua.
Kyai Guru Mlangi
Muhamad Salim namanya,
dan Ki Guru Kasongan
Ngabdul Rakhup namanya,
Pendeta yang satu
Ngabdul Latib namanya,
demikianlah lalu berangkat.
Dari Selarong
kira-kira lima ratus.
Semua yang berkumpul
sudah sampai di Dimaya,
lalu saling bertarung.
Sudah diatur
Bulkiya yang menjadi dada
Tumenggung Secanegara
yang menjadi *pengawak* kanan,
kiri Kertanegara.
Lalu Usman Ali Basah
memberi aba-aba temannya
Bulkiya bersama-sama maju,
serempak serangannya.
Ditandai bedhug dibunyikan,
Gong Siyem bunyinya membahana,
dari kota Windu asalnya.
Kyai Usman Ali Basah
sudah membawa pemberian
tombak pusaka
namanya Ki Barutuba,
lalu menyala
menjadikan prajurit Bulkiya
tak ada rasa was-was hatinya.
Meriam sudah dilewati
hanya berbunyi tiga kali,
karena kecepatan larinya,
menembaki tak dihiraukan.
Lalu bertarung dalam pertempuran,

senjata sudah tak berbunyi,
bertarung tombak dan sangkur
pedang melawan keris.
Raden Danuningrat
dalam pertempuran bertarung
dengan Ngusman Ali Basah,
Sangat ramai pertempurannya,
sesama saudara bertemu,
tetapi kehendak Ywang Manon,
Raden Danuningrat kalah
dan sudah wafat.
Mayat serdadu bertumpuk,
sedikit yang masih hidup lari.
Semua dikejar
terpencar tempatnya.
Islam semua mengejar,
tetapi sudah kehendak Sukma,
Kyai Melbangi datang,
sabilullah jalannya,
terkena lantak senjata.
Serdadu yang menembak,
karena sangat tergesa-gesa
tak sempat mengambil lantak,
lalu ditombak santri,
sedadu sudah tewas,
banyak rampasannya,
meriam dan senjata,
obat dan peluru,
dan juga pakaian.
Ki Ngusman tak pulang
dengan pasukannya
hanya memberikan surat saja,
kalau selamat pasukannya.
Lalu pasukan Kedu
di desa Pesantren,
pasukan Bulkiya itu.
Demikianlah tanah Jawa,
sangat ramai peperangannya,
dimana-mana,
pesisir Mancanegara,
pajang dan Sokawati,
Gunung Kidul

Ledok Gowong dan Banyumas.
Demikianlah diceritakan
di Kedu ada seorang
Raden Sumadilaga
di Parakan negerinya,
yang tidak punya rasa takut.
Lalu diserang (dari atas)
dari Ledok Gowong ialah
Mas Tumenggung Andakara,
di Gowong Gajah Premada.
Yang menjadi pemimpinnya
Mas Rangga Prawirayuda.
Sudah sampai di Parakan
lalu disambut dalam pertempuran,
Sumadilaga terkalahkan.
Demikianlah sudah wafat,
yang membunuh
demangnya sendiri,
Secapati namanya.
Selesai penyerangan Parakan.
Demikianlah diceritakan,
beberapa putra dan kerabat
yang menjadi Senapati,
semua mengingkari,
yang memulai
Pangeran Hadiwinata,
Pangeran Jayakusuma,
dan Pangeran Mangkudiningrat,
Pangeran Anatapraja,
Pangeran Abu Bakar,
dan Pangeran Balitar.
Semua lalu
ke Selarong, sudah sampai
lalu tidak diberi tugas.
Hanya Pangeran Balitar
memohon (tetap) di Bagelen saja,
walaupun diberhentikan,
tetap diijinkan. Lalu
Pangeran Mangkudiningrat
dan Natapraja,
semua saudaranya
diperintahkan ke Kedu semua,
siaga di Langon.

Demikianlah diceritakan
Jendral de Kock sudah tiba
di negeri Surakarta
lalu menuju Yogyakarta.
Dikerahkan semua putra dan
kerabat
di Surakarta semua
serta Pangeran Mangkunegara.
Sepanjang jalan bertempur,
tetapi banyak yang menjaga jalan,
semua tak ada yang bisa
(mengalahkan)
karena banyak (yang menjaga).
Demikianlah sudah tiba
Jendral di negri Yogyakarta,
lalu mengirim surat
kepada Sang Unggulan Perang.
Bupati yang diutus,
Ranadiningrat namanya.
(Ia) sudah bertemu
dengan Pangeran Suryenglaga.
Surat sudah disampaikan
kepada Pangeran Suryenglaga,
yang diutus lalu diminta tinggal
diminta menunggu.
Surat disampaikan
kepada Sang Sesembahan Perang.
Demikianlah diceritakan,
beliau sedang di penghadapan
di Masjid Agung,
Lengkap para ulama,
pendeta sarif haji,
serta semua putra dan kerabat.
Demikian juga para pengikut,
para pembesar yang di depan,
tak jauh dari ayahanda,
Ki Maja dan Ki Kwaron.
Lalu Pangeran Suryenglaga
menyampaikan surat
dari Jendral de Kock
kepada Sang Unggulan Perang.
Demikianlah halus katanya,

"Kepada ayahanda
Kanjeng Pangeran Mangkubumi.
Kyai terserahlah
dengan Paman Maja."
Jawaban surat itu,
"Aku sudah tidak (mau) tahu,
berembuglah baik-baik."
Lalu selesai penghadapan,
kembali ke pesanggrahan,
di masjid Bersama Ki Maja
dan Pangeran Suryenglaga,
Pangeran Jayakusuma.
Semua membicarakan
rencana jawaban
kepada Jendral de Kock, lalu
menyusun kata dan kalimatnya.
Inilah surat
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
kepada Saudara
Jendral de Kock.
Salam saya ini
karena Anda bertanya
tentang kehendak Ki Arya,
sungguh tak mempunyai kehendak,
dahulu dan sekarang,
hanya keluhuran agama
di tanah Jawa semuanya.
Benar jika Anda
tidak mempersulit
agama Ki Arya.
Adapun kehendak Ki Arya
Sungguh tak mempunyai kehendak,
dahulu dan sekarang,
(hanya) keluhuran agama Jawa,
Islam di tanah Jawa.
Adapun Ki Arya bersedia
bertemu dengan Anda,
tetapi mohon tAnda
cap dan pernyataan,
kesepakatan hari
dan di mana pertemuannya.
Kalau Anda membawa prajurit,
Ki Arya juga membawa prajurit.

Kalau Anda sendiri,
Ki Arya juga sendiri.
Sudah selesai surat (ditulis),
sudah diberikan
kepada Ranadiningrat lalu
diperintah ke Yogyakarta.
Sudah tidak diceritakan.
Di Selarong diceritakan,
Sang Penguasa Perang
dikelilingi para ulama,
dan semua putra serta kerabat,
Sarif dan haji,
ulama dan para hamba,
Kyai Kwaron dan Ki Maja.
Ayahanda sangat mendesak
meminta bertahta sebagai raja,
sebab peperangan hukumnya,
yang sampai sabilnya,
dan pertimbangan mengadu
prajurit.
Ini Jendral sudah datang,
kalau tidak bertahta,
sungguh sangat tidak layak?
dan akan banyak kesulitannya.
Dalam peperangan bertemu dan
berunding
sebab sudah sama-sama raja,
sehingga tidak ada yang
terkalahkan
hanya tinggal pasrah Hyang Sukma.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
membujuk sang putra,
sangat lembut katanya,
"NAnda kasihanilah prajurirt,
Dan kalaupun mendahului
petunjuk Hyang Sukma,
kalau jadi bertempur
tak mungkin Ananda tanpa
pendukung.
Kalau engkau tidak mau
akan berakhir ini."
Sang Unggulan Perang

akhirnya terungkap kehendaknya
Tersenyum halus katanya,
"Kyai dahulu saya
bermimpi ada surat
yang membawa (surat itu) delapan
orang.
Dibaca, menyatakan demikian,
"Perintah Qur'an itu
Kepada Sinuhun Kanjeng Sultan
Abdul Hamid Herucakra
Kabirul Mukmin Sayida
Panata Agama Jawa
Khalifatullah Rasulollah
Islam di seluruh Jawa."
Yang membawa lalu musnah,
surat dijatuhkan di air.
Kanjeng Pangeran Mangkubumi
sangat lega hatinya.
Dihadapannya ayahanda
Kanjeng PangeranMangkubumi
lalu berkata dengan halus,
"Hai Ananda Suryenglaga
besok Senin perintahkanlah
kepada semua putra dan kerabat,
dan para adipati,
(serta) mantri prajurit yang ada.
Dan engkau Kyai Maja,
lengkap semua ulama,
sarif haji dan pendeta">
Keduanya menyatakan bersedia.
Demikianlah tak terceritakan,
di hari Senin
pagi semua lengkap
segenap yang menghadap.
Sudah dinobatkan
Sinuhun Kanjeng Sultan
Abdul Hamid Herucakra
Kabirul Mukmin.
Disujudi para ulama,
sarif, haji, dan pendeta,
serta semua putra dan kerabat,
dan juga para hamba sahaya.
Setelah selesai lalu

sangat lega hati.
Semua para prajurit,
ulama bersyukur pada Hyang Sukma.
Setelah berganti hari berikutnya,
ayahanda diberi ganjaran
nama Panembahan
Abdul Arif gelarnya.
Ibunda gelarnya
Kanjeng Ratu Ageng.
Adapun sang istri
Kanjeng Ratu Kedaton.
Ada lagi yang diberi ganjaran
gelar Ratu Ibu
(karena) pada kedudukan lebih tua
(dari) almarhum ayahanda,
tetapi beda Ibu.
Putra Kanjeng Sultan
Pangeran Dipanagara
gelar yang diberikan.
Kanjeng Pangeran Adipati
putrAnda Raden Antawirya,
diberi gelar
Pangeran Dipanagara.
Ada seorang paman
Pangeran Jayakusuma
diberi gelar
Pangeran Ngabei.
Putranya diangkat lalu
diberi gelar
Pangeran Jayakusuma,
demikianlah tak diceritakan lagi.
Diceritakan para putra dan
kerabat,
para punggawa,
serta para ulama
semua menanti
jawaban dari Jendral
sampai beberapa lama.
Semua diam saja,
jadi semua lengah.
Demikianlah diceritakan,
ada pendeta yang datang,

di Majasta tinggalnya,
gelarnya Mas Lurah.
Pendeta pengembara itu
dari Arab asalnya,
sungguh seorang sarif,
tetapi menyamar dengan nama Jawa.
Karena suka (memuja) Hyang Sukma,
sudah lupa makan dan tidur,
salat tak mengenal waktu,
tak pernah berhenti.
Di Majasta menjadi disia-siakan
oleh Pangeran Mangkunegara,
karena perintah Belanda.
Lalu (ia) menuju Selarong.
Tidak kembali sudah bertemu
menjadi sangat suka
sama perasaannya
sungguh sama kehendaknya.
Sudah diberi pondok,
langgar kecil di dalam
bersama dengan Kanjeng Sultan
di langar pondok yang sama.
Setiap selesai salat Isya,
Mas Lurah menghadap
Kanjeng Sultan.
Demikianlah
ketika sedang tidur-tiduran,
Mas Lurah lalu datang,
lalu memijat kakinya,
setelah beberapa lama,
Mas Lurah menetes air matanya.
Kanjeng Sultan halus bertanya,
"Heh Mas Lurah ada apa?
Mengapa engkau menangis?"
Mas Lurah perlahan katanya,
"Ananda sultan sesungguhnya
aku kalau melihat dirimu,
kalau diumpamakan daun,
seperti akan kutelan saja,
sangat kasihan aku padamu."
Kanjeng Sultan tersenyum dan
berkata,
"Engkau merasa kasihan mengapa?"

Mas Lurah berkata lagi,
"Anda ini ditakdirkan
oleh Allah (menjadi) kalifah
Jawa,
tidak diberikan
teman seorang pun."
Kanjeng Sultan berkata,
"Mengapa seperti bermimpi engkau,
ini seluruh tanah Jawa,
menjadi temanku.
Ulama dan pendeta,
sarif dan suhada
banyak di tanah Jawa,
seperti Kyai Maja."
Mas Lurah halus katanya,
"Semua itu berseberangan
kelak akhirnya."
Kanjeng Sultan tersenyum katanya,
"Walau semua berseberangan,
aku bersama engkau."
Mas Lurah halus katanya,
"Aku ini sebenarnya
sudah bosan di dunia,
aku datang sebagai saksi saja,
ya padamu Ananda,
hanya mencari sabil saja."
Demikianlah sudah tidak
terceritakan.
Diceritakan Kyai Maja,
dan seluruh ulama,
dan juga para punggawa,
serta semua putra dan kerabat,
semua menunggu-nunggu
jawaban surat Jendral,
sampai beberapa lama.
Semua diam saja,
sehingga perasaannya semua
terlena.
Tak ada pikiran untuk perang,
hanya pertemuan saja
yang ditunggu-tunggu,
sangat terlena.

Semua Senapati
Mataram semuanya
masih siap di tempat
siaganya masing-masing.
Demikianlah saat itu
di hari Jum'at
Kanjeng Sultan akan salat
bersama para ulama.
Lalu mendengar suara
meriam berbunyi tidak jauh,
mata-mata memeberitahu,
kalau musuh memulai serangan,
sangat banyak prajuritnya.
Kanjeng Sultan lalu
memerintahkan menghadang
kepada Pangeran Suryenglaga
dan Pangeran Dipanegara.
Tetapi sudah kehendak Hyang
Sukma,
Pangeran Suryenglaga
sangat kerepotan.
Jadi yang memimpin perang
hanya Pangeran Dipanagara,
dengan sekitar dua ratus
prajuritnya sendiri.
Serta Jayanegara
yang berjaga di selatan,
tetapi sangat kewalahan,
jadi hanya sebisanya.
Pangeran Suryenglaga
sangat lamban,
maka Kanjeng Sultan sendiri
yang maju perang.
Dikawal para ulama,
dan juga Mas Lurah,
Kyai Kwaron, kyai Maja,
dan juga ayahanda.
Kanjeng Panembahan
sudah sampai di Gunung Wijil,
lalu semua ditata,
karena akan menghadapi serangan.
Kanjeng Sultan halus katanya
kepada ayahanda,

"Mari dibagi tiga,
Kyai orang-orang itu.
Jangan menggerombol saja,
Ki Kwaron kembalilah
menunggu masjid saja,
dan Anda berdoalah."
Ki Kwaron menyatakan bersedia,
lalu sudah kembali ke masjid.
Demikianlah diceritakan,
Kanjeng Pangeran Dipanagara
datang bersama prajuritnya,
menyatakan sudah tak kuasa
karena musuh sanyat banyak,
sudah sampai di Kecepik*.
Kanjeng Sultan tenang katanya
kepada ayahanda,
"Mari berbagi tugas,
Anda memimpin.
Sudah tentu (pasukan) dibagi
tiga,
Kyai Maja sebagian.
Lalu ditata pasukannya.
Sudah kehendak Hyang Sukma
manusia tak bisa ditata.
Ketika mendengar meriam
semua lalu bubar berlarian,
di belakang Kanjeng Sultan.
Kanjeng Panembahan
datang Bersama Ki Maja,
mohon penjelasan yang
dikehendaki.
Prajurit tak boleh membalas.
Kanjeng Sultan berkata,
"Kyai apa yang dikehendaki,
saya terserah saja."
Kanjeng Panembahan berkata,
"Kalau Anda berkenan, Ananda,
sebaiknya mundur saja,
prajuritmu sepertinya
tak bisa diatur."
Kyai Maja demikian juga
sama yang dikatakan

dengan Panembahan.
Demikianlah diceritakan
Pangeran Suryenglaga
datang beserta prajuritnya,
dan juga putra dan kerabat,
tetapi sudah tak berguna.
Lalu diperintahkan untuk mundur,
Sangat tergesa-gesa,
musuh sudah mendesak
dan menghujani senjata.
Sudah kehendak Hyang Sukma
menjadi rusak tatanannya,
tak ada yang maju perang,
berlarian semaunya
sendiri-sendiri,
membawa anak istrinya.
Diceritakan Kanjeng Sultan
ragu-ragu jalannya
karena semua tidak tahan
mendengar suara peluru
sehingga kehilangan prajurit.
Hanya sekitar empat puluh
yang masih mengikutinya.
Perjalanan Kanjeng Sultan
lalu naik ke gunung,
musuh selalu mengejar.
Sampai pesanggrahan lalu
Selarong dibakar semua.
Diceritakan Kyai Kwaron
masih di dalam masjid,
lalu dikepung
diberondong senjata
karena sudah usia
tak dapat pergi.
Lalu digendong
lalu dibawa
oleh muridnya
menerjang musuh saja.
(Ia) lalu dipedang,
tetapi karena perlindungan Hyang
Sukma
pedang tak bisa mengenai
terhadap yang menggendong juga.

Hanya kitab Qur'an
yang tertinggal di masjid
lalu semua dirusak.
Masjid lalu dibakar.
Diceritakan Pangeran Hadisurya
dan Pangeran Sumanagara,
hendak memberi pertolongan,
datang beserta prajuritnya,
sekitar seribu,
lalu menyusul naik ke gunung,
sudah bertemu dengan raja,
lalu mensujudi kaki.
Kanjeng Sultan duduk
di atas gua
yang mengikuti sekitar
hanya tinggal empat puluh.
Kyai Maja di hadapan
dengan Pangeran Dipanagara,
dan Raden Natadirja,
serta Raden Nataprawira,
Panembahan terpisah.
Sang Raja halus bertanya,
"Engkau membawa berapa prajurit."
Kanjeng Pangeran halus jawabnya,
"Seribu kurang lebih,
tetapi belum semuanya datang
karena perasaan tergesa-gesa."
Kanjeng Sultan segera menanyakan
kepada Ki Maja,
"Bagaimana nanti sebaiknya?
Apa lalu disusulkan?"
Ki Maja halus katanya,
"Sudah tanggung ini
yang (akan) direbut apa?
lebih baik istirahat dan
siap-siap
menuju Kalisoka."
Kanjeng Sultan menuruti sarannya,
lalu katanya,
"Ya adinda aku setuju
prajuritmu diundurkan.
Aku akan istirahat

ke Kalisoka,
dan semua perintahkanlah,
semua senapati,
semua bersiap-siap,
Belanda sungguh ingkar."
Kanjeng pangeran menyatakan
kesediaannya,
sudah mundur dari hadapan
bersama Pangeran Sumanegara.
Kanjeng Sultan berkata lagi
kepada Raden Pengalasan
dan Mas Mangunegara,
"Kalian tinggallah
di sini saja,
meriamku Kyai Naga
meriam itu engkau nyalakan."
Keduanya menyatakan bersedia.
Kanjeng Sultan lalu berjalan,
beserta tukang kuda yang membawa
(perlengkapan).
(Adapun) yang mengikuti
perjalanannya,
adalah Kyai Maja,
Pangeran Dipanagara,
Raden Natadireja,
Nataprawira,
dan Raden Jayasentana,
serta seorang abdi punakawan
namanya Adam Jaka.
Demikianlah lalu bertemu
dengan Mas Lurah di jalan.
Mas Lurah bertanya,
"Ananda Sultan kemana engkau?"
Kata Kanjeng Sultan,
"Aku akan istirahat di Kalisoka."
Mas Lurah berkata lagi,
"Lebih baik sabil saja,
ini Jum'at harinya,
akan sangat baik."
Kanjeng Sultan lalu terdiam,
Demikianlah gejolak hati,
benar juga Mas Lurah ini,
kalau Sultan atas ijin Sukma,

sehari ini sirnalah,
jangan sampai berpanjang-panjang.
Kanjeng Sultan berkata
kepada Pangeran Dipanagara,
"Hai nak prajurit
seadanya beritahulah
kalau aku akan sabil."
Kanjeng Sultan lalu
melarikan kudanya,
Girismu namanya.
Tak ketinggalan Mas Lurah
dan Raden Natadirja,
Hanya semua diperkirakan
bersamaan majunya
dengan Kanjeng Sultan.
Ki Maja mengikuti saja,
jauh di belakang
beserta pasukannya.
Diceritakan Kanjeng Sultan
dan Mas Lurah sudah sampai
di tempat pasukan Belanda.
Serentak majunya
sepuluh orang
lalu ditembaki senjata
meriam (besar) dan meriam kecil.
Girismu tidak kuat
menghadang peluru,
sehingga terjatuh.
Kanjeng Sultan lalu
turun dari kuda,
tetapi lupa membawa senjata,
lalu karena kuasa Sukma
ada sebuah cambuk
tiba-tiba ada di tangan
Kanjeng Sultan. Hanya itu
yang digunakan untuk menyerang.
Mas Lurah memakai pedang,
Raden Natadirja
memakai senjata,
dan Raden Nataprawira,
ketiga Raden Jasentana,
keempat Adam Jaka,

kelima Haji Samsari
yang menggunakan senjata.
Yang memakai tombak
Muhamad Muram namanya
dan Muhamad Jejer,
serta Muhamad Jalasutra,
Muhamad Mlangi
dan Seh Ama
dari Judah (Jedah) asalnya
juga pedang yang dipakainya.
(Mereka) lalu bertempur dalam
peperangan,
asap senjata menjulang
lalu beradu terus.
Mas Lurah ulahnya
seperti polah banteng
ke kiri ke kanan mengayunkan
pedang.
Demikianlah semuanya
bertebaran bangkai di depannya.
Yang memakai senjata
sudah habis obatnya,
hanya dipukul-pukulkan saja,
semangatnya tak henti.
Diceritakan tentang Kanjeng
Sultan,
cambukannya kesana-kemari,
sudah menghabisi para pemuka.
Dari belakang banyak yang datang,
kafir bertebaran bangkainya.
Semua sudah kehendak Sukma,
Mas Lurah tiba sabilnya
karena sangat kelelahan.
Badannya tak bisa dikenai
senjata.
Jasadnya bersama
bangkai para kafir.
Demikianlah diceritakan,
Raden Nataprawira
dan Raden Jayasentana
sudah habis obat (senjatanya)
dan terluka betisnya.
(Mereka) disangkur oleh kafir.

Kanjeng Sultan melihat (hal itu)
sangat membara kemarahannya.
Cambukannya kesana-kemari,
Seperti lupa asal usulnya
sehingga Raden Nataprawira,
Raden Natadirja
bertiga dengan Raden Jayasentana
semua mencoba mencegahnya,
mengatakan sambil menangis.
Kanjeng Sultan lalu diminta
mundur berhenti menyerang.
Ditepiskan (tak bisa dicegah).
Lalu ada kuasa Sukma,
Kanjeng Sultan lalu seketika
ingat,
lalu menurut untuk mundur.
Musuh semakin banyak,
tetapi tak mau mengejar,
hanya menembaki saja
dengan meriam.
Kanjeng Sultan meneruskan
perjalanan,
mundur ke Kalisoka.
Demikianlah diceritakan,
Pangeran Dipanagara
dan Pangalasan,
yang ketiga Mangunegara
datang membawa serta prajurit
akan membantu dalam pertempuran.
Mendapati telah lerai pertempuran
dan tibanya malam,
lalu kembali
menuju ke Kalisoka,
sudah bertemu dengan ayahanda.
Diceritakan Kanjeng Sultan,
bengkak matanya
keduanya tak bisa terbuka.
Adapun yang mati sabil
(adalah) Pendeta Mas Lurah,
Muhamad Mlangi,
Muhamad Jalasutra,
dan Lurah Gamel,

Mas Talisekar namanya.
Bangkai kafir bertumpuk.
Demikianlah diceritakan
Pangeran Bei datang
dengan Pangeran Jayakusuma,
lalu mengobati
Kanjeng Sultan.
Diceritakan adalah Raden Riya
Natareja datang
dari Kedu
membawa empatpuluh prajurit.
Sudah bertemu dengan Ki Maja,
lalu diminta segera
memohon Kanjeng Sultan
meninggalkan Kalisoka.
Dengan agak ketakutan dia
memohon.
Kanjeng Sultan tenang katanya,
"Ini siapa yang datang?"
Raden Riya gugup katanya,
"Hamba Natareja.
Kalau boleh menyarankan,
Paduka sebaiknya meninggalkan
Kalisoka, Sinuhun.
Pasti (akan) dikepung.
Kalau Paduka tinggalkan,
terselamatkan perkiraan saya."
Tersenyum Kanjeng Sultan katanya,
"Ya Natareja
kalau sudah terbuka mataku,
aku akan kembali lagi
ke Selarong maju perang."
Demikianlah diceritakan,
keesokan hari datanglah
Kanjeng Panembahan
dan Pangeran Prabu lalu
melihat sang putra,
berkedip kedua matanya.
Panembahan lalu
memeluk sambil menangis
serta berkata
"Hai nak aku tak mengira
kalau bertemu denganmu."

Kanjeng Sultan halus katanya,
"Tenanglah Tuan Kyai,
saya masih selamat."
Demikianlah karena kuasa Sukma,
sekitar dua hari kemudian
Kanjeng Sultan sembuh sakitnya.
Prajurit semua sudah datang,
lalu duduk di penghadapan.
Panembahan di depan,
dan juga Kyai Maja
bersebelahan dengan Pangeran Bei
dan Pangeran Dipanagara,
Pangeran Prabu sebelahnya.
Pangeran Suryenglaga
dipanggil tidak datang.
Demikianlah lalu berunding,
Kanjeng Sultan halus katanya
kepada ayahanda,
"Kyai saya menghendaki,
mari kita berbagi tugas.
Anda yang mengendalikan
semua pasukan.
Supaya tidak bimbang hati saya
besertalah paman Prabu.
Semua (saya) pasrah."
Panembahan tidak menyanggupi.
Tetapi Pangeran Prabu
hatinya harus berani,
sangat tidak menyetujui.
Sebab senang ikut bertempur,
Kanjeng Sultan menyetujui.
Sudah sepakat pembicaraannya.
Kanjeng Panembahan lalu
berpamitan kepada sang putra,
diijinkan lalu bersalaman.
Di Gegulu semua pasukan,
sudah tidak diceritakan.
Diceritakan Kanjeng Sultan
bertanya kepada Ki Maja
dan pamanda,
beserta para punggawa,
tentang siasat perang.

Pangeran Bei katanya,
"Musuh berkubu
di Selarong dan Mangir,
terserah kehendak Raja."
Kata Kanjeng Sultan,
"Bagaimana sebaiknya?
Besok pagi saya
akan maju perang."
Kata Pangeran Bei
Dan Kyai Maja,
"Kalau Raja berkenan
kecuali bersama saja
menyerang musuh,
supaya tidak mangacaukan
serangan."
Kata Kanjeng Sultan,
"Mana yang besar pasukannya?"
Kata Pangeran Bei,
"Konon Selarong.
Kalau Raja mengizinkan,
cucunda Dipanegara
dan kakanda Prabu
menyerang Mangir.
Semua prajurit dari selatan
itu dipimpin
Jayanegara, kecuali
ada kehendak Raja."
Sudah sepakat perundingannya.
Pagi harinya lalu berangkat
bersama-sama semua prajurit.
Saat hari Senin
(mereka) berangkat bersama.
Tak diceritakan di jalan
Kanjeng Sultan tiba di Selarong.
Musuh sudah sepi (pergi)
lalu beristirahat.
(Mereka) merawat jenazah Mas
Lurah,
tak mengira kalau wafat,
karena seperti tidur saja
dan badannya utuh
tak ada bekas senjata.
Binatang tak mau mendekati.

Bau tubuhnya
harum bagai gaharu cendana.
Kanjeng Sultan berbusana
untuk menghormati (jenazah).
(Jasad Mas Lurah) ketemu di
tengah bangkainya,
(diantara) semua kafir.
Adapun bangkai kafir
dimakan gagak dan anjing.
Kanjeng Sultan (tidak) tahan
bau bangkai kafir.
Demikianlah sudah tak
diceritakan.
Adapun yang diceritakan
Pangeran Dipanagara
dan Pangeran Prabu
mendapat karunia Hyang Sukma.
Pasukan kafir hancur.
(Jasad kafir) yang ada di Mangir
dibakar sepanjang jalan.
Sudah tiba di Selarong
Pangeran Dipanagara
dan Pangeran Prabu lalu
bertemu dengan Kanjeng Sultan.
Sudah disampaikan semuanya,
demikianlah sudah tidak
diceritakan.
Pagi harinya musuh datang
dari negeri Yogyakarta.
Lalu dibagi dua perjalanannya.
Kanjeng Sultan meminta pendapat
kepada Kyai Maja
dan Pangeran Bei.
Lalu semua dibagi dua,
Pangeran Dipanagara
dan Pangeran Prabu
yang diminta memimpin
yang sebagian.
Keduanya menyatakan bersedia.
Sudah mundur dari hadapan
beserta pasukannya.
Enam bupati

Pengalasan pimpinannya
lalu bertarung dalam pertempuran
tak ada yang terkalahkan.
Adapun yang sebagian
Rahaden Jayanegara
yang diperintahkan mengawal
dengan Mas Mangunagara,
ketiga Tuan Sarif.
Kanjeng Sultan duduk saja
di halaman (pesanggrahan)
menyaksikan pertempuran.
Sangat ramai
kafir banyak yang tewas
Islam semua selamat.
Demikianlah diceritakan,
ketika sedang ramai jalannya
pertempuran,
ada seseorang berlari-lari
memberitahu
kepada Pangeran Dipanagara,
Paduka Kanjeng Gusti ayahanda
sudah terdesak dalam pertempuran.
Terkejut Kanjeng Pangeran lalu
memundurkan prajuritnya,
dan memberitahu
pada kakeknda
(bahwa) Pangeran Prabu diminta
mundur saja.
Jadi semua terkejut,
sudah rusak tatanannya,
sudah pergi yang memberi berita,
prajurit tak bisa ditata.
Kafir semua tumpah ruah.
Kanjeng Sultan di hadapan,
Ki Maja memberitahu,
"Putra Paduka
sepertinya terdesak perangnya,
sudah mundur dari gunung."
Kanjeng Sultan sangat kasihan
kepada Raden Jayanegara.
Kafir semakin banyak berdatangan,
lalu memerintahkan memanggil
semua prajurit.

Sudah mundur dari gunung,
beserta Kanjeng Sultan lalu
tiba di Karebet bertemu
dengan Pangeran Dipanagara.
Sudah lengkap semuanya,
dan banyak yang datang,
prajurit yang menyusul itu
dari Kalisoka.
Kanjeng Sultan ingin berhenti.
Ketika sedang bersantap,
tiba-tiba datang musuh,
hanya *hussar* saja,
sedikit kira-kira
empat puluh lalu
dikepung *hussar* itu
lalu diam saja
tak bisa pergi.
Setelah selesai
(mereka) bersantap,
Pangeran Bei mengatakan
kepada Kanjeng sultan,
"Apakah tidak dicambuk (saja)
Belanda ini?
Kanjeng Sultan katanya,
"Tanggung dan nista."
Belanda bingung
hanya sedikit siksaan.
Mari terus saja,
ke Trucuk tujuanku."
Kanjeng Sultan menunggang kuda
Girismu,
sedangkan Gethayu
hanya membawa beban saja.
Sudah kehendak Hyang Sukma,
terpisah lain jalan,
keempatpuluh *hussar*
sepeninggal Raja,
lalu dikejar
oleh prajurit yang tertinggal
dan temannya yang sudah datang.
Diceritakan Gethayu,
Dikejar oleh *hussar,*

sangat senangnya,
lalu lepas
putus pisah dari tukangnya.
Lalu dikepung saja,
Gethayu ngamuk seperti raksasa,
ditembak dipedang
Gethayu tidak mempan.
Kafir semua kalah,
bertempur melawan kuda,
jadi tak mendapatkan orang.
Hampir tiba di Kalisoka,
Gethayu terjerembab ke dalam
lumpur
lalu tewas,
tetapi mendapat ganti
yakni empat Belanda
yang tewas di sampingnya.
Demikianlah sudah tidak
diceritakan.
Diceritakan Kanjeng Sultan,
pindah pesanggrahannya,
di Trucuk.
Pasukan kafir Mangir
setiap hari berperang,
belum ada yang terkalahkan.
Prajurit merasa ketakutan,
setiap hari melihat peperangan,
lalu berunding semua pindah
ke Kulur semuanya.
Demikianlah sudah tidak
diceritakan.
Diceritakan tentang
pertempurannya,
Kanjeng Sultan sering
terkalahkan,
hingga menyeberangi Praga.
Sudah berpindah
Pesanggrahan Kanjeng Sultan.
Kanjeng Pangeran Bei
dan Ki Maja mengatakan,
"Kalau Raja berkenan,
Sebaiknya prajurit Bulkiya
dipanggil,

diminta menghadapi peperangan
dengan kafir itu."
Kanjeng Sultan halus katanya,
"Kalau Kedu bagaimana?
Mungkin kafir semakin banyak
jadi semakin mengkhawatirkan."
Kata Pangeran Bei
(akan) dibantu Senapati,
mampu atau tidaknya
Menjaga bagian bawah
sudah dua banyaknya.
Semua abdi Kedu
sepertinya cukup handal.
Menjaga bagian bawah
sepertinya sudah handal,
ditinggal Prajurit Bulkiya,
semua sudah sepakat.
Semua prajurit Bulkiya
sebagai pengawal perang.
Kanjeng Sultan menurut perintah
pamanda dan Ki Maja.
Lalu diperintahkan memanggil,
kurir yang hendak melaksanakan,
bergegas jalannya.
Tak diceritakan di jalan,
sudah sampai di pesantren.
Kurir bertemu dengan Bulkiya,
Ki Ngusman dan Basah
lalu menetapkan Senapati.
Di Kedu dibagi tiga,
di sebelah barat Ngelo,
dua senapatinya,
yaitu Pangeran Natapraja
dan kakanda
pangeran Mangkudiningrat.
Di timur Ngelo semua,
Pangeran Pakuningrat,
Ditanya semua sanggup
menjaga Kedu semuanya.
Ki Ngusman dan Ali Basah lalu
berangkat bersama pasukannya.
Dari Pesantren

yang mengawal kurir.
Tak diceritakan di jalan,
perjalanannya sudah sampai.
Sudah bertemu Kanjeng Sultan lalu
semua prajurit Bulkiya,
setelah menghormati mencium kaki
kemudian diberi tugas.
Pasukan kafir Mangir
hanya berjarak Praga.
Lalu semua berunding
akan menghantam kafir itu.
Sudah jadi kesepakatan,
Kanjeng Pangeran Dipanagara
dan kakeknda
Kanjeng Pangeran Prabu
dengan Prajurit Bulkiya,
diperintahkan melalui
Gegulu prajuritnya.
Ki Muhamad Ngusman
Ali Basah sudah berangkat bersama
dari hadapan Raja.
Raden Jayanegara
dan Raden Pengalasan
sudah berangkat dengan
pasukannya.
Yang menjadi pimpinan
adalah Kanjeng Pangeran
Ngabei dan putranya
Pangeran Jayakusuma.
melalui Cecelan.
Semua sudah menyeberang ke Praga,
bertarung dalam pertempuran
melawan kafir.
Sama kekuatannya.
Demikianlah diceritakan,
Pangeran Dipanagara
dan prajurit Bulkiya
sudah menyeberang Praga,
lalu menyerang bertempur.
Orang kafir sangat kebingungan
jadi rusak tatanannya,
banyak yang tewas.
Orang islam semua mengejar

jadi (kafir) kalah perangnya.
Kafir semua lari
mengungsi ke Yogyakarta,
bangkainya tercecer.
(Kafir) dikejar sepanjang jalan,
dua kali dimeriam.
Sudah diberitahukan
kepada Kanjeng Sultan lalu
menuju seberang Praga.
Diantar para ulama
lalu beristirahat
di Sekar Ageng
sekitar setengah bulan.
Kafir tidak menyerang,
menunggu bantuan
dari Surakarta.
Demikianlah sudah datang
semua di negeri Yogyakarta.
Hentikan cerita (tentang perang).
Dikisahkan
(yang ada) di Sekar Ageng
lengkap para ulama.
Saat bulan Maulud
di malam hari, semua ulama
dan prajurit Bulkiya,
semua (mengadakan) 'selawatan.'
Seh Abdul Rauf
ulama besar
"Hai saudara yang ingin
di jalan utama,
ini diperkenankan
Kanjeng Rasul menyampaikan
dengan permohonan
hanya berbeda tahun saja.
Kalau sabil itu utama
sebab direstui Nabi.
Jadi semua sepakat
tak ada hati yang mengambang.
Pendeta ulama dan haji
semua ingin sabil,
khatib imam halus katanya,
"Anda apakah tahu,

beritanya kalau kafir menyerang?
karena sudah lama
Kafir tidak mau menyerang,
dan ada Grebeg."
Kyai Abdul Rauf tersenyum halus
katanya,
"Ya adinda imam khatib,
aku sudah mendengar kabar
besok Grebeg orang Yogyakarta
dan bantuan Surakarta sudah
datang,
jadi semua sepakat."
Hentikan, diceritakan pagi
harinya,
mata-mata memberitahu
kalau kafir Yogyakarta datang
(menyerang)
sangat besar
lalu dibunyikan tanda perang,
tetapi terlalu tergesa-gesa.
Kanjeng Sultan baru saja keluar
dari halaman
musuh sudah datang
pasukan berjajar di persawahan.
Lalu bertarung Bulkiya
dan semua prajurit,
semua mengamuk
bagai banteng terluka.
Tetapi sangat kewalahan
tandingannya
kafir banyak yang mati,
tetapi tetap mendatangkan
kematian orang Islam.
Kyai Guru Kasongan Abdul Rauf
(wafat) sabil,
Pendeta Seh Abdul Latif,
Haji pesantren yang ketiga.
Lurah kaum Ki Muhamad Santri
namanya,
seorang tumenggung
Raden Wadrana namanya
yang menuju sabil.
Kanjeng Sultan sangat marah,

lalu mencambuk kudanya,
akan melakukan (perlawanan)
sendiri.
Kuda dipegangi
oleh para putra dan kertabat
semua,
dan juga pamanda
Kanjeng Pangeran Ngabei
dan Kyai Maja.
Sangat memohon untuk mundur,
maka Kanjeng Sultan
menerima takdir Hyang Widi,
lalu menurut kepada pamanda.
sudah mundur prajurit Islam,
semua hancur.
Demikianlah diceritakan
Raden Tumenggung Mertalaya
dan Seh Abdul Talkah,
Abdul Rahman dikepung oleh
kafir,
lalu semua mengamuk,
ketiganya sudah berkehendak
sabil,
kafir semakin banyak yang tewas.
Tetapi belum sampai (kepada)
Hyang Widi
ketiganya semua terhindar (dari
kematian).
Beretebaran bangkai kafir,
jadi lerai yang berperang.
Kafir mundur ke Yogyakarta lagi,
sambil membawa
jenazah pimpinannya,
orang kecil ditinggal.
Kanjeng Sultan memerintahkan
untuk merawat
jenazah
semua yang sabil.
Baunya bermacam-macam,
ada yang bagai gaharu cendana
ada yang seperti bunga,
demikianlah sudah tak

terceritakan.
Diceritakan Kanjeng Sultan
sedang di penghadapan di
pesanggrahan
lengkap yang menghadap.
Ki Maja di depan
dengan Pangeran Bei.
Seh Muhamad Ali Basah halus
katanya,
"Kalau Raja berkenan
hamba mohon pamit
beserta teman-teman.
Semua ingin menemui anak istri
karena sudah lama
bertanggung hingga sekarang
belum melihat rumah."
Tersenyum Kanjeng Sultan halus
katanya,
"Bagaimana paman
apakah diijinkan?"
Pangeran Bei katanya
dan Ki Maja "Sebaiknya
diijinkan,
tetapi Kanjeng Paduka
hamba mohon pindah,
di sini sangat mengkhawatirkan
Abdi dari selatan sepertinya
kelelahan
kalau menyertai Raja.
Abdi utara negri
sebaiknya maju perang,
Sudah lama menanyakan
pertarungan dengan kafir."
Kanjeng Sultan jadi
mengikuti saran
pamanda dan Kyai Maja.
Lalu berangkat dari Sekar Ageng
bersama dengan Bulkiya.
Yang mengikuti Kanjeng Sultan
hanya
abdi bagian dalam semua,
serta putra kerabat ulama haji.
Prajuritnya

Satus Mandhung namanya,
pimpinannya Mertalaya.
Sudah sampai di dusun lalu
bertakhta,
(mendirikan) istana Kanjeng
Sultan,
memanggil semua punggawa,
yang di barat laut Yogyakarta.
Sang adik Kanjeng Pangeran Abdul
Rakim
Arya Adisurya
dan putranya datang
Pangeran Sumanagara
Membawa seribu prajurit yang
dipimpin
oleh empat tumenggung
(yakni) Kyai Cakranegara,
dan Kyai Wiryanagara,
Mangkuyuda, Martadipura.
Yang di utara Yogyakarta
yang menjadi pimpinan
(adalah) Tumenggung Kertanagara
dan Tumenggung Secanegara
dengan seribu prajuritnya.
Yang menjadi pengawalnya
Mas Tumenggung Japenawang,
Mas Tumenggung Mertadiwirya dan
Mas Tumenggung Braja-
yuda serta Kyai
serta Tumenggung Buljaladriya,
Mas Tumenggung Sejadirja dan
Kyai
Tumenggung Mandhalika
dan Sumadiwirya
serta Tumenggung Surajenggala.
Sudah lengkap semua menghadap
kepada yang bertakhta,
lalu diperintahkan
kepada Kanjeng Pangeran Behi,
semua menyatakan bersedia
menjaga Kanjeng Sultan.
Pasukan yang dibagi tiga

sudah diminta bubar,
menata semua telik sandi.
Lalu ada bantuan datang dari
Kedu,
lewat jalan (besar)
lima ratus banyaknya.
Tiba di Logorok lalu
dihadang oleh Kertanegara,
terjadi pertempuran
sangat ramai.
Orang kafir kalah,
banyak yang tewas.
Perbekalannya banyak yang
ditinggal
lari ke Yogyakarta,
bangkainya bertebaran
dan tercecer di jalanan.
Hanya sedikit kafir yang sampai
Yogyakarta.
Para prajurit
jadi kehilangan semangat,
mengira diturunkan saja.
(Mereka) tak menyangka kalau
kafir siap menyerang,
(sehingga) banyak yang pulang.
Sekitar tujuh hari berikutnya
kafir datang dibagi tiga
ingin menyerang pasukan.
Semua kecewa
sebab banyak yang pulang.
Yang bertakhta sudah datang
Mata-mata memberitahu
hampir bersamaan
dengan kafir datangnya,
jadi sangat gugup.
Yang di sini Cakranegara
dan prajuritnya,
lalu diminta menghadang
dengan prajurit dalam semuanya.
Kanjeng Sultan sangat bergejolak
hatinya.
Olehnya berbusana
sambil berjalan.

(Sementara itu kuda)
tunggangannya sedang dimandikan.
Sudah berjalan keluar dusun lalu
kuda tunggangan datang,
Kanjeng Sultan lalu menunggang
(kuda)
berkata kepada pamanda,
Kanjeng Pangeran Ngabehi dan Ki
Maja
"Mas Behi, engkau
di depan timur ini
bersama engkau Dipanagara.
Pengalasan engkau memimpin
dengan Martalaya.
Ki Maja engkau memimpin
si Cakranagara.
Aku yang jadi dada
dengan putra dan kerabat.
Semua menyatakan bersedia.
Ki Maja sayap kanan,
Pangeran Behi yang menjadi sayap
kiri.
Sudah jadi (kesepakatan)
lalu berpisah tempat.
Kanjeng Sultan takabur hatinya,
sebab kafir yang terlihat hanya
sedikit.
Sudah kehendak Hyang Sukma
Ki Cakranagara
setelah dekat kafir lalu
ditembaki, prajurit berlarian
semua.
Tak bisa bertempur,
tetapi terselimuti
debu musim kemarau panjang.
Kyai Maja tidak memberitahu,
jadi Kanjeng Sultan
dikepung oleh kafir,
hanya bersama putra dan kerabat.
Abdi dan perawat kuda bupati
tak bisa keluar.
Jalan sudah ditempati

oleh kafir semuanya.
Lurah Gamel dan lurah Suryagama
semua menangis.
Kanjeng Sultan ditangisi,
dimohon mundur saja,
peluru berjatuhan bagai hujan
gerimis.
Kanjeng Sultan berkata,
"Mundur mana jalannya?
lebih baik mengamuklah."
Lurah Gamel Mas Arjawijaya,
Lurah Suryagama
Mas Haji Muhamad,
keduanya mensujudi kaki (seraya
berkata),
"Hamba Tuan mencari jalan
sabil sudah rela,
tetapi panjang (umurlah) Paduka
Raja."
Lalu sudah menurut Kanjeng
Sultan.
Semua mengamuk menerjang kafir,
menutupi jalan,
bertebaran bangkai kafir.
Kanjeng Sultan sudah mendapatkan
jalan.
Sudah mundur bersama putra dan
kerabat,
berhenti di dusun Mriyan,
mengistirahatkan kuda,
dan menunggu pamanda.
Tak beberapa lama Kyai Maja lalu
datang,
seperti tergesa-gesa.
Lalu ada yang datang lagi,
Pangeran Dipanagara.
Kanjeng Sultan terkejut lalu
halus bertanya,
"Mana kakekmu?"
Kanjeng Pangeran memberitahu,
"Saya tidak tahu
Masih atau sabil?
tadi dikepung

oleh kafir,
saya diminta lari.
Demikian kata Kanjeng Eyang
perintahnya,
cucu larilah,
kalau mati aku sendiri,
mas cucu aku sudah tua."
Kanjeng Sultan Ketika mendengar
pemberitahuan
putranda
agak marah dalam hati
kepada Pangeran Dipanagara.
Lalu mengambil kuda hendak
menyusul
pamanda.
Tak beberapa lama Pangeran Behi
datang dengan Pengalasan,
Mertalaya, Sidureja lengkap
semua
dengan segenap prajuritnya.
Demikianlah diceritakan,
Pangeran Mangkudiningrat
hendak membantu sudah tiba di
hadapan Raja,
dengan semua prajuritnya.
Kanjeng Sultan halus katanya,
"Sudah adinda aku pasrah.
Ini tanggung, adinda, sudah
malam,
dan kuduga kafir
sekarang sepertinya sudah mundur
sebab sangat hancur."
Kanjeng Sultan lalu diminta
beristirahat
di Langon lalu
menurut pada adiknya.
Berangkat dari Mriyan sampai di
Langon,
Kanjeng Sultan memerintahkan,
diminta memeriksa semua,
yang sabil di medan pertempuran.
Kemudian diminta memberi

pelayanan yang baik
Raden Sindureja
dan Tuan Samparwadi
yang berjalan sudah tiba.
Lalu memberitahukan abdi yang telah tewas,
bupati kakaknya
Raden Tumenggung Dipadirja
dan Tuan Sarif Kasan.
Lurah Suryagama yaitu Tuan Haji Muhamad,
Lurah Gamel yaitu
Lurah Gamel Mas Ngabei Arjawijaya,
semua akan saya layani dengan baik.
Kata Kanjeng Sultan,
"Iya Alhamdulillah."
Lalu berpindah pesanggrahan
Salak Mambeng. Demikianlah lalu kesepakatannya.
mencari pesanggrahan
yang baik untuk
menata barisan.
Kanjeng Pangeran Ngabehi yang berangkat
mencari pesanggrahan.
Tak diceritakan lalu mendapatkan,
namanya desa Jeksa.
Lalu kembali menghadap kepada Raja,
memberitahukan sudah mendapatkan,
Sang Raja dimohon
berangkat dari Salak Membeng.
Tak diceritakan di jalan sudah sampai Jeksa,
desa yang sangat luas,
dan diapit oleh kali.
Ayahandanya dimohon (datang).
Ayahanda dan semua prajurit
berangkat dari Kulur.

Tak diceritakan sudah sampai,
lalu diminta
membuat pesanggrahan di gunung
Suwela,
sudah tidak diceritakan.
Semua prajurit
sudah tidak diceritakan.
(Ia) memanggil semua senapati
karena akan ditata.
Demikianlah sudah sampai,
lengkap di Jeksa semua.
Musuh sudah tidak bisa maju.
walaupun maju
lalu dihadang tempur
oleh Pangeran Adisurya,
Baru saja pulang masih sangat
berkobar semangatnya.
Demikianlah Kanjeng Sultan,
mengangkat Basah lagi,
Raden Natareja
diberi gelar Imam Muhamad
Abdul Alibasah,
tiga ratus prajuritnya,
dibagi dua dengan Suraya
tumenggung, diberi gelar
Raden Prawiradirja.
Raden Nataprawira dahulu
diberi gelar
Suraya Raden Tumenggung Buso'eb,
Prajurit Bulkiya
tumenggungnya dua
yakni Seh Haji Bulkadir
dan Seh Haji Mustafa Basah.
Seh Muhamad Yusman
dan semua prajuritnya
tiga ratus tiga belas
Prajurit Mendung Status
pimpinannya
Raden Tumenggung Martalaya,
Mantri Lebet
Raden Tumenggung Puthut Lawa.
Empat puluh Mantri Lebet

Dan Suryagama
itu prajurit haji
empat puluh jumlahnya.
Pimpinannya Dulah Haji
Badarodin.
Adapun Suranata
empat puluh, pimpinannya
Dulah dan Sarif.
Samparwadi dan Kyai Maja diberi
prajurit
Barjumungah namanya
empat puluh jumlahnya.
Pangeran Abdulrahman Arya Ngabei
diberi
empat puluh prajurit
namanya Jagasura.
Panembahan sudah diberi prajurit
nama Jagakarya,
tetapi semua menunggu prajurit
dengan Ki Guru Kwaron.
Patih Raden Riya Natareja
dua tumenggungnya
Raden Purwadirja
dan Mas Mangunarja.
Bupati Lebet menjaga raja,
Raden Riya Sindureja,
dan Raden Natayuda,
Raden Tumenggung Purbakusuma,
Raden Sumayuda, Raden
Purbanegara,
Raden Wiryawinata,
Raden Wiryataruna,
dan Raden Dipawiyana.
Raden Tumenggung Kreta
Pengalasan
(atas) kehendak raja
diangkat gelarnya
(menjadi) Abdul Arif Alibasah,
membawahi semua (prajurit) di
barat Praga.
Seribu prajuritnya,
semua tumenggungnya
dua haji pengasuhnya.

Haji Isa dan Haji Ibrahim
sebelah selatan Yogya
yang menjadi pemimpinnya
(adalah) Raden Tumenggung
Jayanagara,
seribu jumlah prajuritnya.
Adapun tumenggungnya
Raden Sumadiningrat
dan Raden Jawinata,
Pangeran Suryabrangta dan Ki
Rajaniti
Raden Sumadirja
dan Raden Demang,
serta Raden Senakusuma.
Di Jimatan Seh Haji Muda,
seratus prajuritnya,
adapun yang memimpin
Raden Resakusuma.
Kotagede saudara Dolah Resa,
seratus prajuritnya.
Yang di timur Yogyakarta
pemimpinnya adalah
Raden Tumenggung Suranagara
dan Mangunagara.
Sudiranagara
dan Nitinagara,
Suraharja dan Tumenggung
Ranupati.
Adapun prajuritnya
tujuh ratus di timur negri
Remame dan Prabalingga.
Tumenggungnya Raden Jaya Pranata
dan Seh Abdulrahman
Wirareja prajuritnya
tiga ratus jumlahnya.
Di Bagelen ada tiga Basahnya
seribu prajuritnya,
tumenggungnya (masing-masing)
sepuluh
(yakni) Rahaden Danukusuma,
Raden Jayasudarga dan Pangeran
Suryakusuma.

Adapun yang memimpin
Kanjeng Pangeran Adipati.
Di Lowanu tumenggungnya ada dua,
yaitu Seh Jayamustafa,
dan Mas Tumenggung
Jayaprawira.
Dua Basah yang di hadapan Raja
dan semua prajurit
dalam, adapun tugasnya
hanya membantu saja.
Di mana yang kekurangan dibantu.
Sudah jadi kesepakatan,
semua kehendak Raja,
lalu semua disuruh pulang.
Lalu bubar kembali ke pasukan
semua,
ke tempat masing-masing.
Kafir semakin sedikit,
setiap maju (perang)
bertanya-tanya
kembali seperti di Selarong
dahulu.
Jeksa sangat sejahtera,
kafir tidak akan bisa
kalau mulai menyerang sedikit
saja
menjadikan banyak yang bersifat
takabur.
Demikianlah lalu ada
murka Hyang Widi,
Serang sudah kalah.
Pangeran Serang lari ke
Sokawati,
Sokawati kalah
lalu lari berkumpul semua
di Madiun.
Raden Tumenggung Mangunagara
dikejar
lalu sabilullah
bersama Raden Tumenggung
Suradireja di Niten
sabilullah. Kembali ke Sokawati
Mas Tumenggung Kretadirja

dan Pangeran
Serang lalu bertempur.
Mas Tumenggung kena pelor
betisnya,
lalu
diangkat dibawa
ke Surakarta.
Pangeran Serang lari ke Mataram,
serta Mas Sukur,
dan memberitahu.
Diceritakan di Pajang
Mas Tumenggung Cakradipura
sabil,
dengan Jayadipura,
tinggal Mas Tumenggung
Kertadipura lari
ke Mataram, jadi berkumpul
dengan musuh
di Yogyakarta.
Kafir menjadi banyak lagi,
tetapi masih diserang.
Gunung Kidul yang menjadi
senapati
(adalah) Pangeran Singasari.
Adapun yang mengawal
Balambing (dan) Gunawijaya.
Lalu sabil Pangeran Singasari
turun
di Imagiri berkumpul
dengan Haji Mudha.
Imagiri diserang
lalu takluk. Haji Mudha Dolah
(juga) sabil.
Pangeran Singasari
dan Raden Resakusuma
melarikan diri ke Janegaran.
Semua itu yang sabil,
lebih banyak
daripada kematian orang kafir.
Raden Tumenggung Jayanagara
memberitahu memohon bantuan pada
Raja,

lalu diberi bantuan.
Yang diperintah kanjeng sultan
(adalah) Kyai Ngusman Alibasah.
Lalu berangkat semua Bulkiya,
berangkat dari Jeksa,
menyerbu ke Imagiri
dengan raden Jayanegara.
Tak diceritakan di jalan sampai
di Imagiri.
Lalu bertempur dalam peperangan,
sangat ramai peperangan,
orang Sala kalah.
Banyak yang tewas lalu lari.
Raden Wirakusuma
anak istrinya diboyong
lalu dibawa ke Jeksa.
Tempel dijadikan (markas)
pasukan kafir,
sangat besar.
Kolonel Ribes pimpinannya.
Senapati tak kuasa,
lalu memberitahu ke Jeksa,
memohon bantuan lalu
Kanjeng Sultan memerintahkan
Kanjeng Gusti Muhamad Iman
Ngabdul Kamil dan Raden
Mertalaya,
Berangkat dari Jeksa
dan juga prajuritnya.
Tak diceritakan di jalan sampai
di Tempel lalu bertarung dalam
pertempuran,
sangat ramai.
Orang kafir kalah,
Kolonel Gibas melarikan diri.
Orang kafir banyak yang
tertinggal,
Islam mengejar terus,
mendapatkan jarahan dua meriam,
sudah diserahkan kepada Kanjeng
Sultan.
Prambanan dijadikan tempat
pasukan Kafir,

Mayor Legur nama
yang menjadi pimpinannya.
Kanjeng Sultan segera mengutus,
diperintahkan menyerang pasukan
di timur negeri.
Raden Suranegara
dan pasukannya
bupati timur semuanya.
Dua kaliwon yang diperintah
bersama ulama
yang Bernama Kyai Ajali.
Kaliwon Raden Kakrasana,
maju perang lalu bertarung dalam
pertempuran.
Perang sangat ramai,
berserakan jasad kafir.
Mayor Legur tertangkap,
dibunuh oleh Raden Suranegara.
Islam selamat semuanya,
mendapatkan satu meriam,
sudah diberikan kepda Kanjeng
Sultan.
Jendral de Kock sangat bingung
dalam hati.
Pangeran Mertasana
dan Pangeran Mangkubumi
di Ambon semua ditanyai,
kalau sanggup menghadapi Kanjeng
Sultan,
lalu (akan) dipulangkan.
Keduanya menyanggupi,
dipulangkan sudah sampai.
Pangeran Mangkubumi di
Surakarta,
Pangeran Mertasana
Di Yogyakarta sudah tiba,
lalu berganti namanya,
Pangeran Mangkudiningrat menjadi
senapati
di Yogyakarta,
tetapi tetap tidak
bersungguh-sungguh.

Demikianlah diceritakan
Pangeran Mangkudiningrat
setengah-setengah hatinya,
Bersamaan datangnya
Pangeran Murdaningrat,
sering membuat ulah.
Kepada Kanjeng Sultan meminta
nama
Pangeran Adipati,
Kanjeng sultan tidak
mengijinkan,
menjadi mengendur bertempurnya.
Di Nglangon sering diserang
kafir
hingga semua prajurit
di Suwela (merasa) khawatir,
lalu dipindahkan
semua, membuat pesanggrahan di
kota Giri.
Demikianlah diceritakan,
kakeknda sakit,
Kanjeng Pangeran Muhamad
Abu Bakar lalu berpulang
ke rahmatullah,
lalu dimakamkan
di gunung Kedhurong.
Kyai Guru Kwaron di kota Giri,
lalu sakit.
Sudah sampai ajalnya
kembali ke Rahmatullah,
lalu dimakamkan di kota Giri.
Ada lagi yang sakit,
yaitu Raden Ayu Ngabei,
mertua Kanjeng Pangeran,
berpulang ke Rahmatullah,
dimakamkan
di Clereng.
Demikianlah diceritakan,
musuh kafir semakin banyak yang
datang.
Semua Senapati
maju (perang) sendiri-sendiri,
setiap hari bertempur,

tidak bisa saling menolong.
Prajurit dalam
sangat kebingungan,
mana saja yang berat
(lalu) dibantu. Orang kafir
kalah.
Demikianlah diceritakan,
ulama besar
yang menjadi guru semua ulama.
Di Garejen rumahnya bernama
Seh Ismail.
(Ia) diserang oleh orang kafir,
Senapati tidak tahu,
Lalu mengamuk kafir banyak yang
mati.
Seh Ismail lalu
sampai sabilullah.
Seh Bulawi di Susukan
diserang Seh Bulawi lalu sabil.
Kafir (pun) banyak yang tewas.
Demikianlah diceritakan,
Tumenggung Kretanegara
sedang luka ringan maju bersama
prajurit
hanya empat puluh
diserang oleh kafir,
lalu sembuh sakitnya.
Bertarung dalam peperangan,
banyak kafir yang tewas.
Kaptennya tewas
dengan letnannya.
Lainnya semua melarikan diri.
Lalu diberikan kepalanya kepada
Sri Raja.
Kembali diceritakan,
Tumenggung Mandhalika,
terluka diserang Belanda.
Yang maju perang hanya
saudaranya,
namanya Mertawijaya,
tidak didampingi prajurit,
pasukan masih tertinggal.

Lalu mengamuk hanya dengan dua
orang,
(namun) banyak kafir yang tewas.
Ki Mertawijaya
lalu sabilullah.
Ki Tumenggung Mandhalika ketika
mengetahui
jenazah
adiknya rusak
lalu sangat mengamuk
bagaikan banteng terluka,
patah tombaknya.
Kyai Tumenggung
mengamuk dengan keris saja,
sangat banyak kafir yang tewas.
Ki Tumenggung
ditembak, dipedang (dan)
disangkur
tak bisa yang mengenai,
Maka ketakutan semua orang
kafir,
lalu dikira
Ki Tumenggung bukan manusia.
Kemudian menghadap ke Jeksa
memberikan kepala kafir,
lalu dipanggil
oleh Sri Raja.
Ki Tumenggung nazarnya,
kalau (masih) hidup mohon bisa
bersujud.
Kanjeng Sultan tersenyum.
Demikianlah sudah diterima,
lalu mencium kaki.
Oleh Kanjeng Sultan Ki
Tumenggung lalu
diperintahkan pulang lalu
di belakang kalaupun khawatir.
Ki Tumenggung lalu
sakit lagi. Sudah kehendak Hyang
Widi,
Ki Tumenggung lalu
pulang ke Rahmatullah.
Hanya selang satu bulan.

Di Lowanu diserang oleh kafir,
dihadang dalam pertempuran,
sangat ramai pertempurannya,
kafir banyak yang tewas.
Mas Tumenggung Jayaprawira
sudah dikehendaki Sukma
menuju sabilullah,
Lowanuididuduki.
Adalah seorang ulama besar
namanya Seh Ngabdullah
di Papringan tempat tinggalnya
datang menghadap Kanjeng Sultan.
Ketika Kanjeng sultan sedang
duduk sendirian,
Seh Ngabdullah
matanya berkaca-kaca.
Kanjeng Sultan berkata,
"Ada apa Ngabdullah engkau
menangis?"
Kata Seh Ngabdullah,
"Saya mengatakan sesungguhnya
rasa hati saya.
Terserah Paduka ya Raja
sangat percaya
kepada Ki Maja,
tidak putih (suci) sesungguhnya.
Ia mempunyai kehendak pribadi."
Kanjeng Sultan tersenyum
dan berkata lagi,
"Kenapa yang bukan-bukan
engkau pikirkan, pulanglah
engkau."
Seh Ngabdullah
tidak beberapa lama lalu
kembali ke Rahmatullah.
Ledok diserang oleh musuh kafir,
lalu terjadi pertempuran.
Kafir banyak yang tewas.
Mas Tumenggung Andakara
Sabilullah. Demikian
diceritakan,
Kanjeng Pangeran Adipati

pulang ke Mataram.
Sudah lama diminta
oleh beberapa Basa di Bagelen,
tetapi tidak mau.
Ayahanda Sri Raja
mendesak memaksa tudak mau.
Sepertinya sudah kehendak Hyang
Widi,
Kanjeng Pangeran
suka di kota Giri
beserta prajuritnya.
Tinggal bersama kakekndа
Kanjeng Panembahan,
(dan) para prajurit menjaganya.
Basah di Bagelen semuanya
menjadi sangat kendur
semangatnya
untuk bertempur.
Lalu kedatangan
musuh di Bagelen.
Pangeran Sumayuda yang menjadi
pimpinan,
prajurit Sala
banyak dengan kafir.
Diceritakan di Mataram,
Pangeran Mangkunegara yang
menguasai
semua pesisir
dan mancanegara,
dikerahkan ke Yogyakarta.
Pangeran Mangkunegara berkubu
di Tanjungtirta,
beserta semua prajuritnya,
sangat banyak jumlahnya.
Semua bupati timur negeri,
semua tak kuasa,
berkumpul di selatan negeri,
mengejar Jayanagara.
Di Mataram lebih banyak (jumlah)
musuh.
Demikianlah Bagelen
jadi setiap hari bertempur,
setiap hari berperang,

tak bisa saling menolong
karena besar pasukannya,
dan juga di tempel,
Trerayem Baligo.
Di Mataram penuh dengan musuh
kafir,
dua Basah itu
yang menghadapi sendiri.
Muhamad Usman Alibasah
menghadapi musuh di Trerayem,
dibantu
Raden Riya Sindureja
dan Raden Martalaya.
Gusti Iman Muhamad Alibasah
Ngabdul Kamil
menghadapi musuh kafir
yang berada di Baligo.
Di Tempel Tumenggung Kertanagara
dan pasukannya
dan berjaga di jalan.
Pangeran Hadisurya di Gamping.
Hanya tinggal satu Basah
Ngabdul Katip
yang belum mendapatkan tugas.
Diperintah oleh Raja
membantu bupati di timur negeri
menghadapi
Pangeran Mangkunegara.
Demikianlah lalu berangkat,
dari Jeksa seribu prajuritnya.
Sudah sampai
Plered dihadang tempur
oleh Pangeran Mangkunagara.
Sangat ramai Mangkunegara
terkalahkan,
Plered diduduki
oleh Basah Ngabdul Latif.
Raden Tumenggung Jayanegara
dan pasukannya tak bisa menolong
menghadapi
musuh yang ada di Imagiri
dan Gunung Kidul.

Jadi semua tidak bisa tolong
menolong.
Di seluruh tanah ini
di Mataram ramai pertempuran,
meriam bersahutan.
Senjata kecil diberondongkan
siang malam,
tak ada yang kalah.
Berhenti kalau semua lelah,
demikian juga meriamnya.
Raden Abdul Latif dan Basah
dan prajuritnya
menempati istana
di Plered.
Semua bupati di timur Jogja
beserta prajuritnya,
diperintah berjaga di luar.
Demikianlah diceritakan
Pangeran Mangkunegara tak
sanggup,
mohon bantuan
kepada Jendral de Kock,
lalu diberi bantuan.
Jendral Pagen didatangkan di
Yogyakarta semua
kafir dan murdat
sudah berkumpul menjadi satu
dengan pasukan Mangkunegaran.
Sangat besar terlihat tak
terhitung,
Raden Alibasah
diminta keluar
tetapi tetap tidak mau
Berkeras semua akan berperang di
dalam istana
Plered,
sampai semua menangisi,
Raden Basah tak menoleh ke
belakang.
Raden Basah (dengan) keras berkata,
"Jika semua tidak berani keluar,
(maka) aku sudah tidak
memperdulikan

(apa) yang seperti kesepakatan
(kalian)!"
Tidak lama kemudian, musuh (dalam
jumlah) besar telah tiba,
lalu disambut di medan laga
oleh seluruh para adipati.
Peperangan itu sangat ramai.
Tidak kuasa (melawan) seluruh
adipati
(dari) timur Yogyakarta itu,
(sebab) saking terhimpit (oleh)
musuh.
Para adipati terkalahkan perangnya,
lalu memberitahu
segera kepada Raden Basah
bahwa (mereka) sudah tidak kuasa
(menghadapi),
(sebab) musuh sangat besar
(jumlahnya).
Raden Basah dipersilakan keluar,
tetapi tetap saja tidak mau.
(Raden Basah) harus *rempon* saja
di dalam istana.
Demikian musuh telah tiba.
Perbatasan (daerah telah) dikepung
lalu ramai (dengan) tembakan
meriam.
Prajurit meriam orang Jawa
kenyataannya
tidak tahan, lalu melarikan (diri).
Meriam sudah mereka tinggal.
Kafir (semakin) maju (lalu) telah
mengepung pagar bata,
tetapi tidak dapat mendekat.
(Kafir) dari dalam ditembaki.
Banyak kafir yang terkena
(tembakan).
Sampai lama (unjuk) keberaniannya.
Orang kafir
kapok (dan banyak) yang sudah mati.
(Mereka) segera bersama majunya.
(Para tentara) sudah tidak memiliki

senjata,
(lalu) kafir dan murtad
berlindung di (pagar) bata,
dan memasang tangga.
Namun, Islam masih terus menerus
berperang.
Jika kafir memanjat (ke atas
benteng),
(maka mereka) semua ditusuk dengan
tombak
dari dalam. Semua telah (sampai) di
benteng.
(Mereka di) dalam benteng dikenai
senjata
sehingga kafir menjadi banyak yang
mati.
Ada (pula) yang mendobrak pintu
kafir (dan) murtad. Namun yang tiba
belakangan
sangat (luar biasa) keberaniannya.
Dolah Haji Ibrahim,
Mas Panji Jayasumitra,
Panji Wanawijaya,
beserta (para) prajuritnya
(sejumlah) seratus orang berani
semua.
Semakin bertubi-tubi kafir banyak
yang mati.
(Seseorang) yang menjaga pintu
selatan
(adalah) Raden Tumenggung
Wiryadirja.
Prajurit yang (berjaga sejumlah)
seratus.
(Mereka adalah) orang Kranggal dan
Lendhah.
Pemimpinnya kedua Panji
(yaitu) Mas Panji Surasantika
dan Raden Mas Panji Kancil.
Seluruh prajurit
semua memasuki halaman.
Tumenggung Panji Rangga
pemimpinnya.

(Mereka) memutari dalam istana.
Demikian pula di luar (istana),
kafir memutari (di luar istana)
pengepungannya.
(Mereka) semua berlindung di pagar
bata.
Sehari (mereka) berperang.
Kafir tidak dapat memasuki
(benteng).
Setiap memanjat, (pasti) mati
ditusuk tombak.
(Mereka menjadi) pagar yang
dipendam.
Adapun semua mesiu
setelah (meriam) dinyalakan semua,
suaranya bagai runtuhnya gunung.
Sudah menjadi kehendak Tuhan,
(semua) yang ada di halaman
terkejut.
Semua mengira jika (ada) tembok
roboh.
Semua prajurit (Islam) turun,
sementara (semua) kafir dapat naik
(benteng).
Bersamaan dengan asap mesiu,
(seketika keadaan) sangat kelam.
Islam tidak mengetahui
(bahwa) kafir setelah naik
(benteng)
sudah ada di halaman semua.
(Mereka) lalu turun, lalu orang
Islam terlihat.
(Mereka) terkejut, lalu (saling)
berhadapan.
Telah bercampur Islam dan Kafir.
Sangat ramai
peperangan (antara) Islam dengan
Kafir.
Tameng di dalam istana.
Semua kafir sudah masuk (ke dalam
istana).
Islam menjadi sangat terhimpit

musuh,
namun Kafir tinggal prajurit
berkuda,
dan Jenderal (Pagen) berada di luar
dengan meriamnya
yang masih ditunggu oleh Jendral.
Islam menjadi banyak
yang berperang melawan kafir.
(Jasad prajurit Islam) bercambur
dengan bangkai kafir.
Demikian kehendak Tuhan,
(orang) Islam yang belum sampai,
pagi-pagi keluar semua
(untuk) menerjang barisan jendral
dengan prajurit berkudanya.
Raden Basah telah
dibawa keluar
ke (tempat) Dolah Haji Ngisa.
Sungguh
Raden Basah kecapekan
hingga tidak dapat berbicara.
Jenderal Pagen yang dikisahkan
sangat senang hatinya
(dan) menduga bahwa Islam telah
habis semua seribu (prajuritnya),
sebab melihat jasad (yang)
berserakan.
Walaupun ada yang hidup
(pasti) melarikan diri (tetapi
dalam jumlah yang) sedikit.
Setelah semua diteliti,
bangkainya kafir yang banyak,
serta murtad.
Jenderal (Pagen) kecewa hatinya.
(Daerah) di Palered telah dikuasai
kafir.
(Hal itu) sudah disampaikan kepada
Kangjeng Sultan.
Demikian perbuatannya
Dolah Haji Ngisa
yang meghadap untuk melaporkan di
Jeksa.
Kangjeng Sultan lama

terdiam tidak berkutik.
Sangat tertegun (dan) pada akhirnya
bertanya,
"Haji, ada di mana Basah?"
Syaikh Haji Ngisa berkata halus,
"Abdi Paduka Raden Basah
pada waktu ini belum bisa
berbicara,
disebabkan keterkejutannya.
(Raden Basah) ada di Selarong
tempatnya."
Kangjeng Sultan bertanya (tentang)
peperangan.
Haji Ngisa katanya,
"Abdi Paduka -- prajurit (pangkat)
jajar
berjumlah seratus dua puluh
(orang).
Pemimpin (dari) abdi Paduka yang
tiba
di peperangan melawan kafir,
Sinuhun,
adalah Dolah Haji Ibrahim
Raden Tumenggung Wiryadirja,
Mas Panji Jayasumitra,
Raden Mas Panji Kancil,
Mas Panji Wanawijaya,
Mas Panji Surasantika, Tuan,
juga Mas Panji Trunadriya,
(dan) Panji Mukidinata.
Hanya itu pemimpin (dari) abdi
Paduka
semua yang berperang melawan
kafir."
Kangjeng Sultan berkata halus,
"Sudah, pulanglah, Haji Ngisa.
Ayomilah seluruh prajurit
semua (yang) berperang itu.
Sudah, gantikanlah
kepada anaknya. Jika anaknya masih
tanggung (usia).
Gantikanlah dengan saudaranya.

Syaikh Haji Ngisa berkata sanggup.
(Haji Ngisa) telah mundur dari
hadapan (raja).
Dikisahkan seluruh senapati
semua ciut nyalinya
setelah takluknya
Raden Basah di perang Palered.
Bupati sisi timur Yogyakarta
semua menghadap
menuju di Jeksa.
(Mereka) menghaturkan kabar buruk
dan minta dipimpin
oleh Pangeran
Nataparaja.
Itu semua permintaan (para bupati).
Utusan disuruh memanggil
Pangeran Natapraja
di Padakan. Tidak lama kemudian
tiba
di hadapan Sang Raja.
Paduka Raja berkata,
"Natapraja, engkau itu diminta
oleh bupati timur Yogyakarta.
Engkau ini diduga ada
pertikaian dengan Mangkunagara.
Engkau tentu aku bantu dengan
si Jayanagara."
Pangeran (Natapraja) menghaturkan
sembah,
"Baik, hamba menyanggupi.
Namun restu Paduka
Raja yang hamba junjung."
Kangjeng Sultan berkata,
"Jika dirasa mampu, segera
berangkatlah dinda."
Pangeran Natapraja
lalu menyembah kaki (Raja).
(Natapraja) telah mundur dari
hadapan sang Raja.
(Ia) lalu berangkat dari Jeksa
diiringi (oleh) seluruh bupati
(timur Yogyakarta).
Tidak dikisahkan perjalanannya.

Pangeran Natapraja telah sampai
di sisi timur (sungai) Praga.
Melewati Samen telah bertemu
dengan Raden Jayanegara. Lalu
utusan menyampaikan perintah raja
kepada Raden Jayanegara.
Pangeran Natapraja berangkat
dari Samen beserta prajuritnya.
Raden Jayanegara telah
ikut (Natapraja) bersama
teman-temannya.
Perjalanan (mereka) telah sampai di
Jalasutra.
(Mereka) lalu menginap
kurang lebih tiga hari (lamanya).
(Mereka) lalu (berjalan) menanjak
dari Tanjungtirta (yang) sangat
tingginya.
Pangeran Mangkunegara
disertai semua kafir.
Pangeran Natapraja berembug
(dengan) para tumenggung.
Diundurkan saja
(bila) hendak menghadapi (pasukan
yang) tak terhitung.
Lalu (orang-orang) dikumpulkan
sampai tiba di barat sungai Praga
lagi.
Pangeran Mangkunegara
(semakin) maju (tempat)
perkemahannya
di Rajakusuma. Seluruh bala tentara
berbaris di sisi timur sungai
Praga.
Seluruh senapati
(dan) sisa dari prajurit
banyak yang mengungsi.
(Mereka) mengungsikan anak
istrinya.
(Siapapun) yang dibutuhkan, semua
pura-pura teluk (oleh) Pangeran
Natapraja.

(Mereka) berbaris di sisi barat
sungai Praga
dengan seluruh senapati.
Demikian (pula) yang (berada di)
utara Yogyakarta,
senapati kehabisan prajurit.
Sudah kehendak Tuhan,
(para) prajurit ciut nyalinya.
Banyak yang pura-pura takluk.
Namun hanya Panji Rangga,
Ngabehi (yang) masih
bersatu dengan tumenggungnya.
Takut (sebab) saking banyaknya
musuh kafir
dan seluruh murtad.
(Hal ini) sudah disampaikan
Kangjeng Sultan,
namun tinggal kedua Basah itu
(yang) dipilih oleh Bulkiya
yang masih bertahan (dalam)
barisan.
Bersama Pangeran Adisurya
barisannya berada di Gamping.
Siang malam berperang dengan
sengit.
Demikian dikisahkan,
Jenderal Pagen memantapkan
perlawanannya
serempak dengan kafir dan murtad.
Dari Yogyakarta telah keluar
(menuju) Trerayem Baligo. Segera
dibantu. Peperangan semakin ramai.
(Seseorang) yang menghadapi
(di) Trerayem (adalah) Bulkiya
dengan memilih bala bantuan (yang)
terpilih
(untuk) menghadapi kafir dan murtad
yang berbaris di Baligo.
Siang malam (terus) berperang.
Sangat ramai tiada (yang)
mengecewakan.
Tidak disangka
kafir dan murtad

yang (dalam jumlah) besar keluar
(dari) Gamping.
Kangjeng Pangeran Adisurya
tidak kuasa menghadapi,
(kemudian) dibagi dengan Bulkiya.
Telah takluk di waktu (mereka)
berperang.
Sudah kehendak Tuhan,
kafir dan murtad menyebrang
di sungai Praga. Demikian yang
dikisahkan,
Kangjeng Sultan diberi
pemberitahuan bahwa seluruh musuh
sudah menyebrang (sungai) Praga.
Pamannya -- Kangjeng Pangeran
Ngabei
(yang sedang) menepi itu
menengok prajuritnya
yang ada. Hanya Kyai Maja
dan seluruh para ulama,
prajurit Suryagama,
dan prajurit Suranata,
mantri dalam. Tetapi sedikit
lainnya
(yaitu abdi golongan) *jajar* yang
ciut nyalinya
semua sudah mengungsi.
Kangjeng Sultan yang menghadap
kurang lebih
semuanya dua ratus (orang).
Kyai Maja sudah tidak boleh
diberi tawaran, tetapi dipersilakan
(jika mau).
Kemudian ada yang memberitahu
bahwa musuh telah
tiba di Pudhak.
Kangjeng Sultan segera naik kuda
(bersama) semua prajurit dua ratus
(orang),
Sementara Kyai Maja tidak
diperbolehkan.
(Adapun) yang mengikuti

(keberangkatannya)
(adalah prajurit) sekitar dua ratus
orang bila.
(Mereka) telah sampai di Dusun
Dhongdong,
(sementara) kafir (sudah) sampai di
Pudhak.
Setelah kafir hendak turun ke
sungai,
Kangjeng Sultan lalu
menyuruh segera menghampiri (kafir)
(yaitu segenap) prajurit Suryagama,
Dolah Haji Baharuddin
beserta kawanannya.
Kafir segera pulang
dan lagipula sudah terlarut malam.
Kafir lalu berkemah
di Dhusun Pudhak.
Kanjeng Sultan hanya menyerang
(bersama) prajuritnya, namun masih
di antara sungai.
(Mereka) menjadi (saling)
hadap-hadapan.
Kafir sangat besar (jumlahnya)
bertarung dengan orang murtad
Yogyakarta.
(Prajurit) dari Pasisir dan
Mancanegara
pemimpinnya adalah Jenderal Pagen,
(sementara) murtad (oleh) Pangeran
Murdaningrat
yang menjadi pemimpin
bersama Pangeran Panular.
Kapir dan murtad saling
bersenang-senang. Sangat ramai
suaranya.
Dikisahkan, Kangjeng Sultan
(sedang) tiduran di bawah pohon
(dalam kondisi) sedang sakit.
Kyai Maja sangat (memohon)
perkataannya.
(Ia) meminta (supaya) menyerah.
Kangjeng Sultan tidak bersedia.

Gusti Imam Muhammad Ali Basah
setelah mendengar berita (tentang
Kangjeng Sultan),
sangat khawatir hatinya
atas (keadaan) Kangjeng Sultan
karena sakit. (Ali Basah) lalu
kembali
tetapi bersama Dolah
dua yang dibawa.
Semua prajurit ditinggal.
Panji Rangga ditinggal pula.
(Ia) yang memimpin (para prajurit)
Tergesa-gesa perjalanannya.
Tidak dikisahkan di jalan. (Mereka)
telah sampai
(dan) melihat musuh sangat besar
(jumlahnya),
lalu menyembah kaki (Kangjeng
Sultan).
Kangjeng Sultan diminta menyerah,
tetapi tetap saja tidak mau.
(Kangjeng Sultan) harus berperang.
Demikian yang dikisahkan.
Kangjeng Pangeran Abdulrahman
Ngabei
(pada) tengah malam datangnya,
lalu diminta
(untuk berkata). Kangjeng Pangeran
lalu berjalan
ke hadapan Kangjeng Sultan.
(Kangjeng Pangeran) sangat (sopan)
perkataannya.
Sang Raja berkata,
"Paman (hendak) berpindah di mana?
Jika sudah pagi waktunya
masa bodohlah."
Pangeran Abdulrahman halus katanya,
"Iya, benar. Jika sudah
ada (gagasan) yang dinalar lagi
(tentang keberadaan) musuh itu.
Hamba mengetahui sendiri
(bahwa musuh kita) sangat besar

jumlahnya.
Bersamaan saat di jalan,
hamba keluar untuk memperhatikan
secara seksama.
Semua (prajuritnya) adalah kafir,
abdi dalem hanya sedikit.
Menurut hamba,
tidak hanya pagi-pagi (untuk
melakukan perang).
Walaupun banyak, Sinuhun,
jika saling berhadap-hadapan
(tentu) tidak menjadi sangat
khawatir di hati.
Ananda Ali Basah
sudah ada di hadapan Raja.
Kafir di Baligo (telah) bersiap
dan pasti menyerang dari belakang.
Hal itu (menjadi) kekhawatiran hati
walaupun memang adanya
yang memiliki (keberanian untuk)
berhadap-hadapan,
(dan) dipilih dengan (membawa)
teman
(hanya saja) tidak ada pemimpinnya.
Ananda Ali Basah
dan dua Dolah-nya sudah ada di
sini.
Jadi tidak bisa sudah
jika harus berperang.
Namun pemimpin Rangga Panji
dan abdi dalem Bulkiya
apabila diperkenankan besok pagi
(juga)
di sini (untuk ikut) berperang.
Kyai Ngusman seperti remuk hatinya.
Kangjeng Sultan menjadi menuruti
perkataan pamannya.
(Sultan) halus berkata, "Jika
demikian, Paman,
lebih baik Anda mengutus
(pada abdi) Bulkiya dan dipilih(lah
mereka).
Di sini sudah dikuasai

oleh kafir. Kasihan (kami yang)
terjebak.
Anda memberitahu
bahwa saya telah pergi
menuju gunung. Semua jangan (ada
yang) menyusul."
Kangjeng Pangeran perkataannya
menyangggupi. (Ia) segera (meminta)
utusan.
Kangjeng Sultan lalu berangkat
dari Jeksa bersama prajuritnya.
Tengah malam waktunya
naik menuju gunung.
Kangjeng Sultan telah tiba di
sungai Wunglon.
Jika saya sudah pergi,
setelah pagi lalu turun
Kangjeng Sultan dari gunung.
(Kangjeng Sultan) berkemah (di)
sungai Sungga.
(Ia) memanggil (kedua) adiknya
(yaitu) Pangeran Abdulrakim
dan Pangeran Sumanagara
beserta seluruh prajurit.
Dan (mereka) menanti kedatangannya
Bulkiya. Dipilih (orang)
dan disuruh memanggihl
Basah Abdulatip beserta kawanannya.
Tidak lama kemudian sudah sampai
seluruh (orang) yang dipanggil.
Pangeran Abdulrakim sudah diberi
mandat
untuk bersiap di Pundhak
bersama bala tentaranya.
Kafir murtad ada (di) Jeksa.
Menjadi ganti penempatannya,
hanya penjaganya kafir
ada (di) Dhongdhong.
Pasukan (kafir) saling
berhadap-hadapan
dengan (prajurit) yang ada di
Pundhak.

Kangjeng Sultan yang dikisahkan
berangkat dari sungai Sungga,
lalu berkemah di Kamal.
Demikian yang diceritakan
Basah Pagelen bersama
tiga (orang) kalah peperangannya,
lalu mengungsi ke Mataram.
Kafir murtad
unggul lalu *baris waja.*
Pemimpinnya -- Pangeran Sumayuda --
lalu memberitahu (hal) tersebut
kepada Kangjeng Sultan.
Demikian perkataan Pangeran Ngabei,
"Kecuali (jika) satu Basah
dipungut dari Sang Raja
(yaitu) Abdulatip Ali Basah
sepertinya (gagasan itu) yang
terbaik.
Sebab dia (adalah) pemimpinnya."
(Ali Basah) diberi mandat lalu
berangkat dari Kamal bersama
prajuritnya
menghadapi musuh *waja*
bersama Basah Pagelen.
Pangeran Natapraja mengusahakan
menghadapi musuh di sisi timur
(sungai) Praga
bersama bupati
timur Yogyakarta.
(Bupati) selatan Yogyakarta telah
siap semuanya
di barat (sungai) Praga.
Kangjeng Sultan yang dikisahkan
menghadapi (musuh) yang ada di
Jeksa
bersama bupati barat-laut
Yogyakarta semua.
(Mereka) telah berhadap-hadapan.
Demikian Kangjeng Sultan
pada malam hari duduk di
perkemahannya.
Tidak dilihat oleh manusia
(sebab) semua sudah tidur.

(Sultan) mengheningkan cipta,
bersandar pada pilar
karena sangat sedih hatinya.
Demikian yang dikisahkan
lalu ada yang hadir
seperti bintang jatuh di
perkemahannya.
Duduk di hadapan
Kangjeng Sultan, sesosok wanita
(dengan) dua (puteri) yang
mengiringi.
Sesama puteri, adapun yang bersosok
sama
tidak bisa digambarkan.
Ketiga (sosok) itu
saling imbang dengan yang diiringi
itu.
Kangjeng Sultan lama tidak menyapa
(sebab) tertegun melihat
(dan) memperhatikan.
(Mereka) di waktu hadir tidak
menapak bumi.
Kangjeng Sultan berkata manis,
"Hamba bertanya, (siapakah engkau)?
(Saya) sangat pangling." Kangjeng
Ratu pelan katanya,
"Dahulu aku
dan Paduka telah berjanji
jika kelak sudah (tiba) saatnya
dengan Paduka. Tentu (kita akan)
bertemu."
Kangjeng Sultan teringat hatinya.
Demikian pemikirannya,
"Ternyata ini yang disebut Ratu
Kidul.
Sangat muda."
Kangjeng Sultan halus berkata,
"Aku sudah ingat."
Kangjeng Ratu halus perkatannya,
"Jika diperkenankan, hamba (akan)
menolong
kepada Paduka.

Namun hamba meminta (supaya)
sungguh berjanji.
Jika semua sudah mati
seluruh kafir laknat,
Paduka hamba mohonkan
kepada Allah Rabil'allamin.
Kembalilah pulang,
menjadi manusia.
Adapun seluruh prajurit Paduka,
semuanya
sudah ada (untuk) ikut berperang.
Saya yang menyanggupi
leburnya laknatullah."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Saya tidak minta pertolongan
pada sesama.
Kalau dalam agama hanya
(mengandalkan) pertolongan Tuhan."
Kanjeng Ratu lalu menghilang.
Demikian yang diceritakan,
Kafir laknatullah semua,
yang berada di Jeksa hendak
menyambut perang.
Jenderal Pagen pimpinan
para murtad semua.
Pangeran Murdaningrat dan Pangeran
Panular (adalah) pimpinannya.
Pagi harinya mereka berangkat
berperang.
Pasukan yang ada di Pundhak,
(yakni) Pangeran Abdul Rahim dan
seluruh prajuritnya
serta Pangeran Sumanegara,
kemudian bertempur di peperangan.
Lebih dari lima kali lipat
tandingannya,
sehingga (pasukan) Islam mundur
semua,
tidak sanggup menghadapi.
Kemudian memberi tahu
pada Kamal bahwa sudah tidak kuat,
karena banyaknya (pasukan) Kafir.
Kanjeng Sultan kemudian

mengutus yang diperintahkan untuk
memimpin perang pupuh,
dipilih dengan Bulkiyah
dan seluruh adipati
yang berada di utara Yogyakarta
semua.
Kanjeng Sultan melihat iringan di
depan,
Terlihat kedatangan
musuh yang berdatangan,
kalau dilihat seperti gunung
berjalan.
Banyaknya (pasukan) Kafir murtad
memenuhi lapangan.
Dengan bendera Mangkuyuda,
diikuti oleh pasukan berkuda,
berhenti lalu menyerang.
Ada seorang pemberani
kemudian melawan pasukan berkuda,
banyak yang mati.
Tidak lama kemudian datang pasukan
berkuda
di Kamal, dihadapi
oleh prajurit Bulkiyah,
dan dipilih untuk melawan
Kertanegara.
Pasukan berkuda banyak yang mati,
semua dikalahkan pasukan Kafir.
Kanjeng Sultan berkata demikian
pada sang paman,
"Berdiamlah di Panggung ini,
di Panggung berembug
(dengan) Syekh Muhamad Ngusman Ali
Basah ini."
Dikatakannya dengan
sungguh-sungguh,
"Benar-benar tidak bisa berperang
di gunung,
saya ini sudah tua,
apalagi dengan banyaknya
Kafir laknat.
Sudah takdirnya,

lebih baik mencari tempat yang
rata."
Kanjeng Sultan menurut
perkataan Syekh Ngusman
Ali Basah, tapi masih saja
kekhawatiran
yang jadi beban pikiran
Kanjeng Sultan yaitu semua
kerepotan.
Kanjeng Sultan Abdul Rahman
berkata pelan, "Kalau diizinkan,
sang Mertalaya itu
dengan semua temannya,
prajurit Mandung sebanyak seratus
orang.
Prajurit Suranata (sebanyak) empat
puluh,
dan Tuan Samparwedi,
serta Cakranegara.
Sepertinya cukup melindungi semua
prajurit,
serta mengiringi
Kangmas Panembahan."
Sudah menjadi hasil rembug, Raden
Tumenggung
Mertalaya diperintah
Tuan Sarif, kemudian
pergi berkumpul di Suranata.
Dari Panggung ke Kota Giri,
Kanjeng Sultan diceritakan
dari Panggung sudah berangkat.
Semuanya Kafir murtad
kembali ke Jeksa lagi,
pemimpinnya berada di Pundhak.
Pangeran Abdul Rahman Arya Ngabei
berkata pada Sang Raja,
"Kalau diizinkan Raja,
lebih baik kemudian ke timur sungai
itu,
tanggung berada di sini,
dan dekat dengan Kota Giri.
Kalau susah dilakukan
oleh para prajurit, lebih baik yang

jauh.
Meskipun menghadapi perang,
lebih baik di timur sungai."
Berembug bersama-sama, semua telah
disampaikan.
Kanjeng Pangeran Abdul Rahman,
(dan) Kanjeng Sultan menurut.
Berangkat dari Selamirah,
sudah tiba di timur sungai,
menempatkan diri dengan
sungguh-sungguh di sana.
Musuh kemudian tiba,
Kafir murtad demikian banyaknya,
datangnya bertiga-tiga,
tapi tidak ditanyai,
hanya mundur
ke Breja. Sang Raja mundur,
kemudian diikuti dari jauh.
Raja mundur lagi
ke Badhut, demikian Sang Raja
melihat
kebakaran yang sangat besar
di Kota Giri.
Kanjeng Sultan berkata
pada sang paman, (yaitu) Pangeran
Arya Ngabei,
"Paman sudah dibakar itu,
sepertinya Kota Giri." Pamannya,
(yaitu)
Pangeran Abdul Rahman berkata
pelan,
"Sepertinya kau benar,
itu di Kota Giri.
Kanjeng Sultan berkata
pada pamannya, "Jika benar
(tentang) Kota Giri,
saya, paman, ingin kembali
ke barat sungai.
Tapi puteramu yang jadi pikiranku,
kalau sampai tertangkap Kafir,
sirnalah aku, paman."
Pangeran Ngabei berkata,

"Kalau sudah demikian kehendak
raja,
lebih baik benar-benar ke sini
dilakukan (yakni) menghadapi
perang.
Tapi (ini) cobaan Tuhan,
seluruh pasukan telah habis.
Dalam hati banyak yang (ingin)
kembali,
sehingga yang mengikuti
berada di Badhut.
Tetapi kedua basah itu
adalah prajurit, namun (mereka)
Bulkiyah,
mantri dalam dan denpilih
(yakni) Suraya dan Suryagama.
Tetapi itu sudah tertinggal sedikit
Ki Maja dan teman-temannya,
yakni para ulama,
bernama Tumenggug yang di utara
Yogyakarta, (hanya) satu,
bernama Raden Mas Jaya Penawi,
namun sudah tidak berprajurit.
Tersisa tiga temannya.
Kanjeng Sultan dalam hatinya sudah
bersedia berkorban.
Pasukan Jenderal Pagen
ada di ladang jagung
dan kemiri di gunung Kanigara itu.
Kafir murtad datang bertiga-tiga,
mengepung semua yang berada di
Badhut.
Syekh Muhamad Ngusman Ali Basah
berkata pelan pada Pangeran Ngabei,
"Kalau boleh saya meminta,
lebih baik mencari tempat
yang rata di sini, (karena) sangat
tanggung
jika menghadapi perang
di tempat yang kurang rata.
Semua sudah bersedia sabilillah,
di tempat yang sempit."
Semua sudah berembug.

Kanjeng Sultan berkata,
"Iya paman, di mana tempat yang
rata itu?"
Pangeran Ngabei berkata,
"Saya belum tahu
seluruh wilayah ini.
Raden Mas Tumenggung lalu mengatur
pasukan,
jika diizinkan paduka,
lebih baik di Kasuran
tempat yang rata dan luas di
dusun."
Semua sudah berembug.
Pangeran Ngabei berkata pelan,
"Jika sudah dirembug demikian
lebih baik segera berangkat
sekarang.
Jika sampai sekarang (belum
berangkat),
pagi hari saya (baru) sampai.
Kafir murtad semua sudah sampai
barisan pasukannya tiga-tiga."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Paman, saya (berangkat) nanti
malam kalau bulan sudah muncul,
sekarang terasa sangat mengantuk
ingin tidur sebentar."
Kanjeng Sultan kemudian ke tempat
tidur,
lalu tidur
sampai pagi.
Karena sangat mengantuk
tidak ada yang mau membangunkan.
Semua sudah disiapkan,
semua menghadap saja.
Kyai Maja dan Pangeran Ngabei itu
saling melempar tugas.
(Mereka) berdua ingin membangunkan
dengan takut-takut.
Kanjeng Sultan bangun dengan
terkejut,
melihat bahwa sudah pagi hari.

(Dengan) sangat terburu-buru,
Kanjeng Sultan kemudian salat.
Sesudah salat subuh Kanjeng Sultan
sudah berpakaian,
berangkat dari Badhut lalu
tiba di tempat musuh.
Sudah pagi hari,
tapi takdir Tuhan,
banjir besar melanda,
menutupi Kanjeng Sultan.
Seluruh pasukan Kafir murtad tidak
ada yang tahu
bahwa Kanjeng Sultah sudah
berangkat
dari Badhut beserta pasukannya.
Sehingga semua Kafir Murtad,
Ketika pagi kehilangan
(sasarannya).
Kanjeng Sultan yang diceritakan,
sudah tiba di Kasuran,
(beserta) seluruh pasukannya pada
hari Jumat itu.
Sang Raja berkata
pada seluruh ulama,
"Sudahlah, semua sembahyang
Jumatan,
aku yang memimpin."
Demikianlah seluruh ulama
semua salat Jumat.
Ketika bedug para Kafir Murtad
tiba,
datangnya bertiga-tiga.
Mereka yang sedang salat Jumat
semua
sangat terburu-buru.
Yang berkotbah seperlunya saja,
Ki Maja yang menjadi imam,
ayat *Kulhu* saja.
Sudah selesai lalu (mereka)
menghadap raja,
(yakni) Ki Maja dan pasukannya.
Sri Nalendra duduk
(sambil) bersender pada pohon

kelapa,
Kyai Basah duduk di hadapannya
dengan pamannya,
(yaitu) Pangeran Abdul Rahman.
Para musuh datang pada saat yang
sama,
meriam sudah tidak dibunyikan,
hanya tersisa senjata kecil.
Kedua Basah berkata,
meminta izin hendak menghadapi
peperangan.
Kanjeng Sultan berkata manis,
"Diamlah semua,
agar berhenti, orang-orang sudah
bersedia berkorban.
Daripada nanti lelah melakukan,
saksikanlah aku.
Jika ada pertolongan Tuhan,
aku akan mempermalukan musuh dan
sudah tidak hendak
berpindah tempat duduk."
Pasukan berkuda kemudian terlihat,
pemimpinnya menunggangi kuda hitam.
Para musuh datang dalam dua
kelompok.
Pasukan penembak melalui arah
timur,
pasukan berkuda melalui selatan.
Peluru ditembakkan bertubi-tubi,
meriam sudah tidak berbunyi,
tapi tersisa senjata kecil yang
menyerang.
Kyai Ngabdul Kamil Ali Basah
kemudian
meminta izin pada Sang Raja,
dalam hatinya ingin menghadapi.
Keberanian mereka yang masih muda
ini,
beserta dua dolahnya,
(yakni) Raden Prawiradirja
dan Raden Abusongeb namanya.
Mereka sangat (berani).

Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Sekarang tunggulah sebentar,
agar berhenti tapi kalau terpaksa
tidak bisa,
kalian bertiga naiklah kuda
lalu lawan saja,
hadapilah pasukan berkuda di medan
perang."
Syekh Ngusma Ali Basah lalu
membunyikan pertanda perang.
Pasukan Bulkiyah mengeroyok
dan dipilih Suraya, bersama-sama
dengan serempak maju.
Syekh Ngusman Ali Basah
yang memimpin, demikian lalu
bertempur
dengan seluruh pasukan berkuda,
sudah bercampur aduk dalam
peperangan.
Kanjeng Sultan sangat prihatin,
lalu memerintahkan pada Ki Maja,
diperintahkan untuk menolong di
medan perang
beserta seluruh ulama.
Kemudian musuh berdatangan masuk
dari timur.
Kanjeng Sultan lalu memerintahkan
pada Syekh Haji Badarudin
dan Tumenggung Puthutlawa
Suryagama dan mantri lebet bersama
bertempur di peperangan.
Kemudian perang semakin memanas,
pasukan penembak menembaki dengan
bertubi-tubi.
Tapi Tumenggung Puthutlawa
dan prajurit Badarudin
beserta pasukannya
menyusup di antara asap tebal.
Kyai Ali Basah berdua yang
diceritakan
yang memimpin pasukan berkuda
dan Ki Maja serta pasukannya,
sangat ramai berperang.

Japenawang yang diceritakan,
prajuritnya sudah banyak yang
datang.
Sudah kehendak Tuhan,
pasukan berkuda dan penembak habis.
Jenderal Pagen melarikan diri lalu
dikepung.
Pasukan berkuda tersisa empat,
Jenderal kemudian naik ke gunung
bersama tiga pasukan kuda.
Belum beruntung karena tertutup
malam.
Pangeran Ngabei diutus
memundurkan perang,
kalau sudah, Kanjeng Sultan ingin
perang itu dihentikan
Jenderal Pagen sepertinya (demikian
pula).
Bergelimpangan jasadnya
pasukan berkuda dan penembak Kafir
Murtad.
(Adapun) pasukan Islam ditolong
oleh Tuhan,
semua selamat.
Yang terluka ditandu dari tempat
itu juga.
Kanjeng Sultan amat prihatin
melihat jasad-jasad yang ada,
bertumpukan di sawah,
di ladang, di sungai, di mana-mana,
sehingga (ia) tak sanggup
memandang.
Kanjeng Sultan kemudian pergi
ke Kasuran. Malam demi malam
berganti tempat bersinggah
(yakni) di Dusun Landangan.
Prajurtinya sudah banyak yang
datang.
Pangeran Ngabei berkata demikian,
"Kalau diizinkan Yang Mulia,
lebih baik melanjutkan saja,
selagi seluruh pasukan mendapat

keberanian.
Jenderal Pagen di satu tempat
lebih baik kemudian ditembak."
Sudah diterima perkataannya,
Pangeran Ngabei lalu disuruh
membunyikan pertanda,
dipilih yang maju berperang,
disambung oleh Bulkiyah.
Ketika pasukan Jenderal Pagen tiba,
(semua) sudah siap sedia.
Singgah di Banyuurip,
Kanjeng Sultan berkata,
"Bagaimana perjalanan kita ini?"
Pangeran Ngabei berkata,
"Baik-baik saja,
ke Trerayem syukur-syukur jenderal
ada di sana."
Kemudian diperintahkan untuk
membunyikan pertanda,
berangkat dari Banyuurip.
(Mereka) tiba di Dusun Candhi,
berhenti untuk istirahat lalu di
sana mengirim burung
kalau ada musuh yang datang.
Kira-kira sejumlah seribu orang,
(atau) sedikitnya lima ratus orang
musuh.
Tapi belum sampai diberi perintah
mereka bersama-sama membunyikan
pertanda perang.
Tapi tidak bisa diatur barisannya,
semua prajurit ribut untuk maju,
oleh karena semua sangat
bersemangat
sesudah mendapat keberanian.
Musuh terkejut lalu langsung
menembaki.
Mereka tidak menyangka
para prajurit sudah bertempur
(dengan) tombak dan bayonet.
Tidak lama kemudian pasukan Kafir
habis,
tersisa yang Murtad itu

dan pasukan berkuda.
Kyai Basah melihat dengan
hati-hati,
bahwa sentana
Kanjeng Sultan semua siap,
Sang Eyang dan Sang Paman,
dan adiknya, Kyai Ali Basah berdua
kemudian
memundurkan seluruh pasukan,
hendak memberitahu,
tapi para prajurit sudah tidak
bisa.
Seperti sudah dikehendaki Yang Maha
Kuasa,
semua sudah tiba saatnya.
Pangeran Ngabei dan Ki Maja
sampai, memundurkan (pasukan) masih
tidak bisa.
Seluruh prajurit sudah mengamuk,
seperti *bandheng tawan brana*
serangannya Dolah Prawiradirja itu.
Kemudian Sultan tiba,
Sang Raja menuju ke tempat
penginapan
di bebatuan pinggir sungai.
Setibanya, (ia) terkejut melihat
Dolah Prawiradirja,
kemudian berkata bahwa musuh itu
sebenarnya
semuanya sentana dalem.
Tetapi seluruh prajurit
sudah tidak bisa berhenti.
Kanjeng Sultan lalu mengambil kuda,
yang namanya si Ranis,
dari Margapati,
(kuda) itu peranakan kuda sembrani.
Tidak lama kemudian sudah sampai
Sang Raja di Lengkong,
abdi yang tertinggal
semua menyusul, tapi (raja) tiba
sendirian.
Sudah bertemu dengan tumpukan

jasad,
Kafir dan Murtad
sudah habis, pasukan Islam selamat
semua,
yang terluka juga tidak ada,
seperti kehendak Tuhan.
Sang Raja ketika tahu
semua jasad Kafir dan Murtad
yang bertumpuk-tumpuk,
di sungai, di sawah, berserakan.
Kanjeng Sultan berhenti karena
sangat prihatin.
Tertegun tak berkata apa-apa.
Kemudian pamannya tiba,
(yakni) Pangeran Ngabei serta Ki
Maja.
Kedua basah menyampaikan adik raja
dan kedua pamannya
yang mengungsi (di tempat) Basah
Iman,
tidak mati, yang lain sudah habis.
Kanjeng Sultan lalu turun
masuk ke dusun.
Di Lengkong, di luar Sang Raja
tidak sanggup melihat jasad-jasad
yang ada.
Sri Nalendra sudah duduk,
Pangeran Ngabei di hadapannya
dan Ki Maja, kedua basah serta
seluruh
bupati duduk berjejer di hadapan
(raja).
Semua baru saja selesai berperang.
Ki Maja berkata pelan,
Basah Iman menyampaikan (bahwa)
adik raja
(yaitu) Pangeran Suryawijaya
dan kedua paman raja
(yaitu) Pangeran Martasana dan
Pangeran Natabaya,
serta seorang abdi
yang bernama Salimin,
yang berlari masih hidup.

Tapi sejumlah lima orang,
selain Yang Mulia,
semuanya tewas."
Sri Nalendra kemudian bertanya
pada Pangeran Suryawijaya
(perihal) siapa saja yang kabur dan
hidup,
serta siapa saja yang tewas.
Pangeran Suryawijaya berkata pelan,
"Yang masih hidup adalah
Paman Sontawijaya
dan Paman Purwakusuma,
serta pasukan berkuda Belanda
dan satu pembantunya,
yaitu Paman Murdaningrat.
Sedangkan paman yang sudah
meninggal
serta Yyang Panular itu
dan Eyang Danupaya,
Paman Adiwinata dan juga
Paman Adiwijaya,
tiga bupati meninggal,
juga dua lurah itu.
Yang banyak (meninggal) adalah
mantri
dan seluruh Pesisir,
dan bau-baunya Belanda semuanya."
Kanjeng Sultan kemudian memberi
perintah
pada Dolah Suryagama,
dan Haji Badarudin
serta pasukannya,
disuruh mengurus dengan baik yang
sudah meninggal.
Kanjeng Sultan sudah berangkat
dari Lengkong kemudian
Sri Nalendra singgah di Kemusuh,
mengistirahatkan pasukannya,
kira-kira selama tujuh hari.
Seluruh adipati sudah siap siaga
di utara Yogyakarta
serta bupati di Kedhu.

Kanjeng Sultan berkata
pada pamannya, yakni Kanjeng Ngabei
dan Kyai Maja,
"Paman Maja, yang kuinginkan
kalian berikanlah perintah,
di utara Yogyakarta yang sudah
kurelakan,
perintahkanlah para adipati itu,
yakni si Jaya Penawi
dan yang kuberi nama juga
(yakni) Ki Adipati Urawan,
(agar) semuanya menolong.
Adapun si Kertanegara,
Mancanegara dan aku mundur.
Kerjakanlah saja untukku,
aku izinkan perintah
juga seratus prajurit itu."
Ki Maja menyetujui dan memberi
hormat.
Sang Raja berkata lagi,
"Semua rembugkanlah,
apakah jadi membobol Terayem ini.
Semua berembuk
apakah jadi mengalahkan Trayem
jadi kembali lagi
Semua mengikuti (perintah).
Kanjeng Pangeran Ngabei berkata
pelan,
"Jika diperbolehkan (oleh) Raja,
sebaiknya apa yang harus dilakukan
terhadap Trayem itu.
Aku bertanya (tetapi) tidak ada
jenderalnya.
Langkahnya semakin cepat (dan)
bolak-balik
tidak ada tujuannya,
namun hanya ditunggui serdadu,
untuk apa?
Lebih baik semua (saling)
menolong".
Abdi dalem (yang) di selatan semua,
harapannya menjadi bangun,
sedangkan (abdi) di utara sudah

bangkit semua.
Kanjeng Sultan menyetujui ucap
(Pangeran Bei),
dan semua berembug
atas perkataan Pangeran Ngabei.
Sang Raja lalu berangkat
yang Kemusuh, yang menjadi
pemimpin,
(yakni) Adipati Urawan
bersama kawannya
sudah kembali pasukan Sinuhun,
bahkan semakin berubah hati
karena baru saja mendapat
persetujuan.
Istirahat semalam di jalan,
semua memenuhi tanah lapang yang
luas
dan (juga) desa-desa.
Pangeran Adisurya
dan Pangeran Sumanegara telah
menyusul
maka dari itu semakin banyak
(orang).
Demikian Kanjeng Pangeran Ngabei
ketika malam hari mengutus
Mas Tumenggung Mangundirja yang
ditunjuk
untuk menyampaikan
kepada Pangeran Natapraja
apabila Kanjeng Sultan berkenan
menolong,
namun lewat timur Praga.
Pangeran Natapraja
diutus untuk (menyamar) menjadi
ledhek
yang berasal dari sebelah barat
Praga.
Baris Mangir itu.
Mangunarja segera berangkat
ketika pagi Kanjeng Sultan sudah
berangkat
lewat Toya Tumumpang.

Demikian Kanjeng Pangeran Adipati
menyusul bersama pasukannya
(sebanyak) tiga ratus (orang) dan
Raden Sindurja
bertemu dengan Kanjeng Sultan,
demikian ketika sudah sampai.
Di Jipangan Kanjeng Sultan
istirahat semalam
paginya Pangeran Ngabei lalu
menyiapkan perjalanan para
prajurit.
Sangat hati-hati (ia) dan
prajuritnya
Pangeran Abdulrahman Arya Ngabehi.
Prajuritnya dibagi tiga (kelompok)
(yakni) Ki Adipati Urawan
dan pasukannya di sisi barat lewat
jalan.
Pangeran Adipati yang menjadi
pemimpin
berjaga-jaga (akan) dua musuh
Yogyakarta dan Raja Suma
yang mungkin akan bergabung atau
keluar
yang lewat tengah itu.
Pangeran Sumanegara,
mengiring oleh prajurit barat
Yogyakarta,
dan di Kedu
yang dipimpin oleh Pangeran
Abdulrahim
Panglima Perang Usman.
dipimpin oleh Raja
bersama Suryagama.
Mantrijero, Ki Maja,
Pangeran Ngabehi lewat lereng
gunung,
Siapa yang akan memperoleh kerja
jangan ada yang peduli
ketika sudah menjalankan (perang)".
Semua menjawab bersedia,
kemudian membunyikan tanda
berangkat dari Jipangan.

(Pasukan) dibagi tiga yang sama
jumlahnya.
Kehendak dari Kanjeng Sultan
untuk membangun beteng memutari
gunung
Di Selarong dibetengi
dan juga Mangkunegaran
(yang) berada di atas gunung.
Semakin kesulitan
dua Basah yang disuruh menyerang
beteng itu
(adalah) Pinilih dan Bulkiya
Kanjeng Sultan memberikan nama.
Bulkiya yang lewat gunung,
serta Pinilih lewat lubang-lubang
kemudian dikenai meriam,
namun berbunyi tiga kali
oleh karena semakin cepat
perlawanannya
sehingga meriam terlewat,
kemudian memberondong dengan
pistol.
Sangat gelap (asap), sendawa
namun tidak ada yang membalas.
Pinilih olehnya naik
berjalan merunut akar-akaran
(dan) gagang tombak diseret
dengan dikempit (dan) diikat.
Semua yang berada di dalam beteng
takut melihat polahnya
pada Pinilih. Demikian itu yang ada
di Jawa,
prajurit penunggang kuda murtad
semua
telah diserang oleh prajurit
Bulkiya.
Sangat ramai (dalam) sekejap habis
(semua).
Yang masih hidup semua berlari
kemudian dikejar
oleh Basah semua
dan empat Dolah lalu

diserang dengan pedang sehingga
mati.
Tercecer bangkainya.
Semua pasukan murtad yang berada di
beteng
telah habis semuanya
diamuk oleh Pinilih.
Mendapat satu meriam,
pistol banyak jumlahnya tidak
terhitung
dan juga kuda.
Pasukan murtad bertumpukan
bangkainya
yang berada di beteng. Kanjeng
Sultan kemudian
beristirahat di desa Puluhan
menunggu yang belum sampai
serta mengistirahatkan para
prajurit.
Ketika ditanya semua selamat.
Hanya satu yang terluka
namun tidak apa-apa.
Prajurit jajar terpilih itu.
Demikian lalu datanglah
(mereka) yang lewat jalan besar
bersama
Kyai Adipati Urawan
serta pasukannya, dan Pangeran
Abdulrahim
bersama prajuritnya.
Kanjeng Pangeran Adipati
memilih di belakang, berjaga-jaga
(akan) musuh dari belakang
apabila datang bantuan,
itu yang di waspadai.
(Mereka) berbaris di Sumuran
bersama prajuritnya, yang lain
sudah tiba di hadapan Sang Raja.
Sang Raja berkata
kepada pamannya Kanjeng Pangeran
Ngabehi
"Paman, apakah
di selatan tidak melanjutkan

peperangan?"
Pangeran Ngabei menjawab
"Menunggu diutus, hamba suruh untuk
mengawasi
(dan) menunggu kabar tentang musuh.
Terdapat dua pasukan.
Di Mangir dan Kalisat
manakah pasukan yang besar
itu menunggu kabar tentang
peperangan
Tidak lama kemudian sampailah
(seseorang) yang diutus, (ia)
bernama Daeng Markincing.
Demikianlah yang disampaikannya
"Yang besar (berada di) Kalisat,
kira-kira sejumlah seribu lebih
sedikit
yang dipimpin oleh Pangeran
bertiga,
dengan dua meriam,
(adapun pasukan) Mangir sejumlah
lima ratus
dan tidak dipimpin oleh Pangeran
(serta) satu meriam".
Pangeran Ngabei berkata,
menanyakan kesanggupan kepada Syekh
Usman
demikian ucapannya,
"Jikalau diizinkan
karena sudah tanggung
waktu zuhur, lebih baik salat
dahulu
dan supaya
bisa istirahat sejenak".
Pangeran Ngabei menuruti perkataan
dari Syekh Usman Ali Basah.
Semua sudah bersiap
yaitu Pangeran Adisurya
ditugaskan untuk menyerang pasukan
Mangir
bersama pasukannya
(yang berada di) barat Yogyakarta.

Semua
sudah menyanggupi. Ki Urawan
bersama seluruh
kawannya,
prajurit utara Yogyakarta
diutus untuk menyerang di Kalisat
dua Basah yang ditunjuk (sebagai)
pemimpinnya
Bulkiya (dan) Pinilih,
bersama prajurit Suraya
Mantrijero dan Suryagama.
Pangeran Ngabei (dan) Kyai Maja
menunggui Sang Raja.
Rembuk sudah disepakati.
Setelah itu semua salat zuhur
bersama, setelah itu
lalu membunyikan tanda.
Kemudian semua prajurit bersiap
dengan hati yang gembira
karena baru saja mendapat
persetujuan.
Sudah berangkat lagi, lalu
Pangeran Adisurya menuju Mangir
bersama pasukannya.
Ki Adipati Urawan
di Kalisat bersama kawannya
dipimpin (oleh) Imam Ali Basah
dan Usman Ali Basah.
Sudah sesuai perjanjian
jangan ada tolong-menolong
agar selamat selama perang,
karena semua sudah seimbang
bahkan untuk semua sudah bersedia.
(Lalu) sudah sampai di Kalisat,
kemudian maju berperang.
Di Mangir sudah berperang
sangat ramai sudara tembakan
bersamaan dengan meriam.
Kanjeng Pangeran Adisurya
terdesak, prajuritnya telah
menyebar
sebab pemimpin perang
Ki Surajenggala terluka

terkena meriam (bagian) dadanya.
Namun tidak terluka takut Ki
Tumenggung, tidak ingat
(karena) terpental, (lalu)
dibawanya lari
ke kawannya.
Diceritakan adalah Mantri tua
sudah menjamas *praba leksana*,
berlari (dan) melaporkan kepada
Sang Raja
"Sinuhun, adik paduka
sudah terdesak dalam peperangan".
Kanjeng Sultan lalu bertanya
kepada sang paman,
dan demikianlah jawaban Ki Maja
"Bagaimana jika
memanggil semua pasukan,
diutus untuk berperang (menuju)
Kalisat".
Seperti semakin khawatir
perasaannya
jika sudah saling membunuh,
dalam perjanjian
tidak boleh saling menolong.
Jika diperbolehkan Raja,
dikembalikan lagi
Kanjeng Sultan marah
kepada pamannya (yaitu) Ki Maja.
Tidak berkata lagi
lalu menaiki kuda
(bernama) Ki Wijayacapa, kemudian
segera berangkat.
Yang bersama Sang Raja
yaitu Tumenggung Puthut Lawa
dan Rangga Puthut Guritna.
(Kemudian) Raden Jayanegara meyusul
mengejar (dengan) kudanya
yang bernama Jagul.
Kanjeng Sultan berkata keras
"Hei kau Jayanagara,
seperti bukan anak manusia".
Raden Tumenggung Jayanagara

begitu mendengar panggilan dari
Raja
lalu menarik pedangnya.
(Ia) segera berada di depan
dengan Tumenggung Puthut Lawa
dan Rangga Puthut Guritna
yang berada di depan Raja.
Satu adiknya
Pangeran Suryawijaya yang menyusul.
Tiba (di) Mangir lalu bertarung
diserang dengan senjata
dan meriam namun (hanya) berbunyi
tiga kali.
Jayacapa tidak terkena,
(karena) terhalangi, kemudian
sampai
di tempat meriam.
Prajurit *setabel* sudah mati
ditombak
oleh Tumenggung Puthut Lawa
dan Rangga Puthut Guritna.
(Kemudian) meriam dibawa
kepada Kanjeng Sultan.
Diceritakanlah Basah
mendengar berita jika Kanjeng
Sultan melaksanakan sendiri,
lalu (Basah) lupa pada pasukannya.
Semua ditinggalkannya
namun dengan Dolah yang ikut
Tumenggung Busongeb (dan) Prawira
Dirja,
Kemudian ketiganya mengamuk
dengan manaiki kuda
(serta) membawa pedang. Jayanegara,
Puthut Lawa menggunakan *lawung*
bersama Puthut Guritna.
Enam orang tersebut mengamuk,
sudah lupa dengan tata aturan
berperang.
Kafir murtad banyak yang mati,
(namun) yang di belakang tetap
(menyerang)
dengan tembakan-tembakan.

Pinilih Suraya
yang menyusul sudah sampai,
kemudian mengamuk menerobos kepulan
asap senapan.
Demikian Usman Ali Basah
yang sudah sampai
bersama prajurit Bulkiya
yang mengamuk, (kemudian) disusul
Urawan
yang datang bersama kawan-kawannya.
Sementara di Kalisat ditinggal,
Mantrijero Suryagama mengamuk
bersama menerobos asap,
Ki Maja dan Pangeran Ngabei
juga sudah sampai semua.
Kafir murtad sebanyak lima ratus
orang mati,
bangkainya bertumpukan
di tanah lapang.
Yang masih tersisa satu dua orang
kabur
(namun) dibunuh oleh orang-orang
desa.
Demikianlah kabarnya.
"Adapun kemarin engkau semua
kusuruh untuk mencari rumput dan
mengisi kendi
juga menganyam,
engkau tidak menolak.
Ingatlah keluhan yang macam-macam".
Orang-orang desa menjawab,
"Iya, kemarin saya takut
(karena) Gustiku belum sampai,
namun sekarang aku sudah tidak
takut
karena semua turut melawan,
sehingga habis semuanya.
Lima ratus (orang) mati, tidak ada
yang tersisa.
Karena kehendak Hyang Sukma,
(orang-orang) Islam selamat semua.
Namun (ada) yang terluka satu

(orang),
(yaitu) abdi dari Adipati,
meski begitu tidak apa-apa
hanya terserempet saja
oleh peluru". Kanjeng Sultan sudah
datang
(lalu) memerintah (agar) meriam
diceburkan
ke sumur. Kemudian (Sultan) melihat
bangkai (para) murtad berserakan
(di) tanah lapang yang dipenuhi
mayat.
Mata berkaca-kaca
Kanjeng Sultan melihat (keadaan
itu),
kemudian menuju Pijenan mengiring
pasukan,
(lalu) semua diistiraatkan.
Semua pasukan berada di dusun ini.
Pinilih dan Bulkiya
sehari berperang dua kali,
jadi (mereka) sangat kelelahan.
Demikianlah yang digambarkan.
Kapir murtad yang berada di Kalisat
sudah mengetahui kabar
bahwa (pasukan) yang berada di
Mangir sudah mati
dan juga di Selarong
betengnya sudah diserang
dan kawannya sudah mati
(ia) tidak mengira.
kemudian nekat berangkat ke jalan
besar,
semua berlari
di jalan dengan meriam
dan diikuti dari belakang
oleh Pangeran Natapraja
bersama kelompoknya.
Bupati timur Yogyakarta,
selatan Yogyakarta semua sudah
mengikuti
sehingga perang di mana-mana,
namun tidak bisa saling bergumul,

hanya tembakan saja.
Berceceran bangkai murtad di
jalan-jalan.
Kanjeng Sultan melihat
di pinggir dusun
bersama prajuritnya semua
hendak digantikan sementara
tetapi hati Sang Raja,
sangat kelelahan
(kemudian) Sang Raja berkata
sembari tersenyum
"Eh Basah Usman,
kalahkan musuh itu,
namun engkau sendiri jangan
mengajak pembantu.
Supaya ramai Natapraja
aku sendiri yang akan memberitahu
olehnya berperang.
Jika menembakkan (dengan senjata),
tidak ada hasilnya,
jika berhasil pun tidak seberapa".
Basah Usman berkata
dan tertawa, "Apakah disuruh mati?
Satu orang disuruh untuk menghadang
seribu orang Kafir di jalan".
Lalu semua tertawa,
Sang Raja (berakata), "Paman yang
ditunjuk
untuk ikut serta
pada Pangeran Natapraja.
Pangeran Ngabei sudah mundur
bersama pasukannya,
Jagasura (sejumlah) empat puluh".
Demikianlah yang digambarkan,
Kanjeng Sultan beristirahat semalam
di dusun Pijenan,
paginya kemudian berangkat
lalu singgah di Bambang Lipura
dan mengistirahatkan para prajurit.
Pangeran Ngabei tiba,
kemudian melaporkan kepada Sang
Raja,

"Pangeran Natapraja sudah menata
baris,
di Bantul bersama pasukan
sambil menjadi *pecalang*
dan dibantu oleh Tumenggung Jawi,
bersama dengan Raden
Sumadiningrat".
Demikian yang diceritakan
Kafir yang baris di Waja
dan di Jeksa, semua mendengar kabar
bahwa Kalisat sudah diserang.
Mangir Selarong berperang,
menjadi semua merasa takut,
dan (ketika) malam sering
disembunyikan
oleh Basah Abdul Latif
dan Pagelen serta tiga Basah
dan di Jeksa, juga seperti itu
sering dibuat rusuh
oleh tiga tumenggung
(yakni) Mangkuyuda dan Wiryanegara,
serta Tumenggung Cakranagara
bersama-sama menyerang.
(Di) Waja, Pangeran Sumayuda
dengan (pasukan) Kedu mundur
(karena) diserang, segenap
(pasukan) Pagelen
(di) Jeksa Jenderal
Pagen mundur, kembali ke Yogyakarta
(dan) diserang oleh tiga
tumenggung.
Diceritakanlah Arjakusuma,
Pangeran Mangkunegara
tiba bersama dengan anak cucunya
dari kali Sat,
memberikan kabar
bahwa semua yang berada di Selarong
sudah mati,
mati tak ada yang tersisa.
Jadi takut hatinya,
lalu Pangeran Mangkunagara
berangkat
dari Arjakusuma

bersama anak cucunya.
Setiba di Yogyakarta, Pangeran
bertemu
dengan Jenderal de Kock,
ditanya namun tidak bisa berkata.
Tidak lama sampailah
Jenderal Pagen dan upsirnya
dari Jeksa (karena) dikejar-kejar.
Kemudian memberikan surat
dari Kedu, bahwa Pangeran Sumayuda
dikejar dari Waja,
oleh pasukan Pagelen.
Jenderal de Kock sangat marah.
Jenderal Pagen yang dimarahi
kemudian bertanya
kepada Pangeran Mangkunagara,
"Saat ini Sultan ada dimana?",
perkataan
Pangeran Mangkunagara,
pelan olehnya menjawab
"Kabar di Lipura
namun si Natapraja bersiap baris
di Bantul.
(Sebagai) pecalang Karang Nangka".
Jenderal de Kock keras olehnya
berkata
"Eh Pagen, segera seranglah,
berangkatlah malam ini.
Bersama Pangeran Mangkunagara
(dengan) orang Yogyakarta semua
ikutlah,
seadanya orang".
Demikian lalu bersiap.
Semalaman tidak ada yang tidur
ketika pukul lima berangkat
dari Yogyakarta.
Pengiring Jenderal Pagen mengiringi
sangat besar dengan
persenjataannya.
Sampai di Karang Nangka
kira-kira pukul tujuh.
Pasukan yang berada di Karang

Nangka diserang,
Raja tidak kuasa
kemudian berlari dan memerintahkan
kepada Pangeran Natapraja,
kemudian bersiap untuk maju
berperang.
serta memberi kabar
kepada pasukan di Lipura
bahwa tidak lama kemudian musuh
terlihat
prajurit berkuda yang menjadi
pemimpin
kemudian berperang
(yang) dipimpin oleh para Adipati.
Pasukan berkuda tidak kuasa,
kemudian mengungsi
ke Plangkir.
Lalu semua menembaki
bersamaan dengan meriam.
Para Adipati tidak kuasa
serta Pangeran Natapraja
lalu memberi kabar
bahwa sudah tidak kuat untuk
melawan.
Kemudian kedua Basah itu
ditunjuk untuk menghadapi.
Sudah berangkat Suraya Bulkiya,
Pinilih sampai di Sumuran
bertemu (musuh) dan berperang.
Sangat riuh peperangannya,
suara mariam dan tembakan pistol.
Kanjeng Sultan sudah berangkat
dari dusun Bambang Lipura,
ingin menyaksikan
peperangan.
Sampai di dusun Sumuran
Bulkiya dan Pinilih.
Surayaka kalah dalam perang.
Kanjeng Sultan memutuskan agar
semua
maju lagi. Berkata
meminta istirahat sebentar.
Semua menyatakan sangat lelah.

Sang Raja berkata
kepada Kanjeng Pangeran Bei,
"Paman, bagaimana sebaiknya
(prajurit) yang diminta menghadapi
perang?"
Pangeran Bei berkata,
"Cucuku Pangeran Adipati,
segenap pasukan itu belum berperang
sungguh."
Kanjeng Sultan berkata,
"Paman, perintahkanlah.
Nanti di mana tempatnya
mereka yang berbaris di belakang?"
Pangeran Bei telah beranjak
dari hadapan Sang Raja,
sudah bertemu dengan Kanjeng
Pangeran Adipati.
Demikian sudah diperintahkan (oleh)
Kanjeng Pangeran Adipati.
Kemudian berangkat sepasukannya.
Telah riuh mereka yang berperang.
Semakin ramai senjatanya.
Kanjeng Sultan tersenyum dan
berkata,
"Paman Bei, apabila cucumu mau
itu dapat didengarkan"
Demikian Kanjeng Pangeran Bei,
melihat ke lereng gunung.
Bahwa sang cucu, yakni Pangeran
Adipati
telah berada di lereng gunung
bersama Pangeran Natapraja
sepasukannya. Pangeran Ngabei
berkata,
"Anak raja ini
dan Natapraja
telah naik ke gunung."
Kanjeng Sultan ketika melihat
kepada anak tersebut,
(menjadi) malu kepada sang paman.
Ki Wijayacapa segera dipukul
kemudian Jayacapa mengawal.

Ia yang ingin maju berperang.
Mantrijero (dan) Suragama
kemudian mendahului.
Basah Iman ketika melihat
bersama dengan Basah Ngusman,
bahwa Sang Raja hendak pergi
berperang,
menjadi bersama-sama keinginannya.
Bulkiya dan Pinilih
(serta) Suraya bersemangat semua
selama mengiringi
perang dengan kafir itu.
Raden Riya Sindureja
hanya berkeliling saja di dalam
dusun,
sehingga kafir tidak mengetahui
(bahwa) yang mengawal sedikit.
Dikira banyak saja
dalam hati murtad dan kapir.
Memang (mereka) masih jera.
Demikian ketika melihat
pada Bulkiya (dan) Pinilih, maju
bersamaan
dengan para pasukan semua,
Bergemuruh suara tabuhan berbunyi.
Dari arah tenggara
serta barat bersamaan hadapnya,
kafir menembaki dengan meriam.
Sudah tidak terkira.
Jenderal Pagen masih sangat jera
melihat Islam. Kemudian
telah kompak tidak takut akan
tembakan.
Adat Islam jikalau demikian,
tak ayal semua orang kafir mati.
Jenderal Pagen lalu mundur.
Semua kafir murtad
lari terbirit-birit ke arah yang
sama,
dikejar oleh pasukan Islam.
Kanjeng Sultan yang memimpin.
Kafir murtad terpojok dan terdesak
dalam perjalanan. Demikian prajurit

Islam apabila mau menyerang
tidak dapat dibandingkan.
Kafir murtad tidak kuasa
menahannya.
Pelurunya sudah tidak berguna,
tidak mempan bagi Islam.
Bangkai kafir murtad
berserakan di jalan-jalan.
Kanjeng Sultan berdiam
di Dusun Keringan,
menunggu prajurit yang masih
mengejar.
Ketika sudah tiba semua,
berkata Pangeran Ngabei,
"Apabila diperkenankan, Sang Raja,
lebih baik berkemah di Pandhawa."
Kanjeng Sultan sudah menurut
(untuk) berkemah di Pandhawa.
Telah lengkap segenap pasukan.
Akan tetapi, Kanjeng Pangeran
Adipati
(merasa) takut (dan) malu kepada
Sri Bupati
(sehingga ia) pulang ke sisi barat
Praga
bersama sang paman, Pangeran
Suryenglaga itu.
Demikian sudah diceritakan.
Tersebutlah di Pandhawa,
Pangeran Bei diminta agar
menyiapkan semua
keinginan Kanjeng Sultan.
Selanjutnya menuju ke Sambirata.
Lengkap para sentana
beserta punggawa Pangeran
Natapraja.
(Ketika) ditanyai (mereka) masih
mau
menjadi pengiring perang.
"Kanjeng Sultan hendak keluar, Nak,
menuju ke Sambirata.
Engkau berhati-hatilah.

Berbarislah di Prambanan
beserta Bupati di sisi timur
Yogyakarta.
Aku membantumu, Nak,
Sumadiningrat,
Raja Jawa yang bijaksana. Sudahlah
Nak.
Engkau berangkatlah dahulu,
namun berhati-hatilah.
Tumenggung Surareja (dan)
Ranupati berbaris di sepanjang
parit."
Semua berkata bersedia.
Pangeran Natapraja
lalu berangkat dari Pandhawa ke
seluruh (tempat).
Pangeran Ngabei berkata
kepada Pangeran Abdul Rahim,
"Anak Mas, (sesuai) kehendak Raja,
engkau diminta menunggu di belakang
bersama para punggawa
yang ada di barat Yogyakarta.
Hanya cucu Suranegara itu
beserta sepasukannya
yang dibolehkan untuk ikut.
Terserah (nanti) bagaimana di
akhir.
Semua (akan) terlewati anakku.
Di bawah penjagaan
Kanjeng Pangeran Adisurya."
Abdul Rahim mengatakan bersedia.
Kanjeng Sultan kemudian berangkat
dari Pandhawa.
Prajurit dibagi (menjadi) tiga
jalannya, tidak satu jalan.
Adipati Urawan
beserta kelompoknya,
Raden Jayanagara beserta
kelompoknya.
Sangat berhati-hati dengan bahaya
Kanjeng Pangeran Ngabei.
Yang menjadi satu jalan (dengan)
Raja (adalah)

Basah beserta Pangeran Sumanegara.
Di sepanjang jalan menggaungkan
tetabuhan.
Kafir murtad sedang
sangat pasrah. Tak diceritakan
dalam perjalanan, tiba
Kanjeng Sultan (di) Sambirata
kemudian mendirikan pesanggrahan.
Mas Tumenggung Surtayuda
memberi tahu kepada Pangeran Bei.
"Di Kejawen (ada) barisan besar
yang menghalangi.
Berada di (sisi) belakang dari sini
tepatnya."
Kanjeng Pangeran lalu memerintahkan
kepada Ki Adipati
Urawan beserta rombongannya.
Yang mengiring dipimpin oleh Mas
Tumenggung
Surtayuda.
Pangeran berkata, "Hei Urawan,
apabila ada kasih Tuhan,
selanjutnya engkau berbarislah (ke)
Kejawen dengan hati-hati
bersama rombonganmu."
Ki Urawan berkata bersedia
kemudian menabuh bende dengan
keras.
Telah berangkat semua
dari Sambirata beserta
rombongannya.
(dan) telah tiba di Kejiwan.
Yang berbaris di Kejiwan semua
melihat saja.
Dikiranya Kanjeng Sultan yang
mendatangi.
(Mereka) berlari saling mendahului.
Pasukan Mangkunegaran
semakin sangat jera.
Kemudian semua dikejar.
Kejiwan sudah ditempati
oleh Adipati Urawan

serombongannya, lalu memberi tahu
kepada Pangeran Bei. Telah
disampaikan
kepada Sang Raja.
Tersebutlah Pangeran Natapraja
yang berbaris di Prambanan
beserta para adipati
itu diserang
oleh orang kafir murtad. Terjadilah
pertempuran.
Semakin ramai suara
senjata kecil beserta
meriam bersamaan bagaikan (suara)
rubuh.
Kanjeng Sultan berkata
kepada pamannya, Pangeran Ngabei
dan Kiai Maja
agar semua diminta membantu.
Begitu pula semua bupati
yang berada di hadapan Raja.
Pangeran Bei dan Basah keduanya
berkata,
"Akan tetapi, permintaan hamba,
Paduka berdiam di sini.
Jangan sampai ikut perang
apabila hamba belum menberi tahu."
"Iya paman". Segera dibunyikan
tengara.
semua telah berangkat semua.
Pangeran Bei (dan) Ki Maja
pimpinannya.
Kanjeng Sultan hanya ditunggu
(oleh)
Dolah Haji Badaroddin
dan Dolah Puthut Lawa
beserta rombongannya. Demikian
Pangeran Bei
telah bertemu dengan musuh.
Akan tetapi, sangat terkejut
(sebab) belum bersiap-siap sudah
bertemu (musuh),
sehingga para prajurit
menjadi rusak barisannya.

Hanya Kertanegara
dan Jayanagara yang memimpin.
Demikian Kanjeng Sultan
tidak enak rasa hatinya,
lalu mengambil tunggangan yang
sudah dihaturkan,
yakni Ki Wijayacapa.
(Ia) memimpin jalannya perang.
Semua pasukannya tertinggal.
Puthut Lawa dan Haji Bandarodin
beserta rombongannya
semua mengikuti.
Kanjeng Sultan yang mengiringi
hanya tiga,
(yakni) Pangeran Suryawijaya,
Raden Riya Sindureja,
dan Raden Tumenggung Cakradirja.
Para *huzaar* mengejar
prajurit.
Demikian sudah bertemu
(antara) *huzaar* dengan Kanjeng
Sultan.
Ki Wijayacapa menerjang dengan
berani.
Para *huzaar* sangat terkejut
dan mereka (lalu) berlari kencang.
Oleh karena saking panas
(dan) berdebu, sehingga tidak
terlihat (prajurit).
(Dikira) bahwa Kanjeng Sultan
yang mengiringi hanya tiga.
Dikira (bahwa) semua prajurit
pulang.
Memang masih jera (mereka)
para murtad dan kafir.
(Mereka) tidak sadar dalam berlari.
Para *huzaar* lari tunggang
langgang.
Banyak yang jatuh dan mati
(sebab) terinjak sesama temannya.
(Pembawa) *rontek* ada lima
belas yang rubuh.

Demikian kemudian ada
huzaar dari selatan yang membantu
sekitar seratus (jumlahnya).
Telah mengetahui bahwa Kanjeng
Sultan sendiri
yang memimpin perang
(dan) yang mengiringi hanya tiga.
Huzaar berlari seraya menembaki
(dengan) pistol.
Kanjeng Sultan tetap kuat hati.
Ki Wijayacapa kemudian
melompat ke pagar jarak.
Pinggir sungai sudah terlompati.
Para *huzaar* apabila demikian
tidak dapat mengikuti,
sehingga terjeda oleh datangnya
malam.
Kanjeng Sultan kemudian
pulang ke perkemahan lagi.
Pangeran Ngabei telah tiba
bersama Ki Maja dan dua Basah,
serta para adipati semua.
Pangeran Natapraja (juga)
telah tiba (dan) diperintahkan
agar barisannya kembali
ke Prambanan lagi.
"Akan tetapi, berhati-hatilah
engkau.
Jangan seperti yang telah terjadi
ini.
Berhati-hatilah dari bahaya.
Kanjeng Sultan hendak
pergi ke Kajiwan.
Sudah nak, ke sanalah dahulu."
Bersedia kemudian berangkat
Pangeran Natapraja
beserta rombongannya ke Prambanan
lagi.
Paginya, Kanjeng Sultan sudah
berangkat dengan pasukannya
dari Sambirata menuju Kejiwan.
Setibanya
lalu beristirahat

di Dusun Kuwanen.
Kemudian Pangeran Pakuningrat
menyusul bersama saudaranya
kemudian memberi tahu
bahwa kakaknya,
Pangeran Mangkuningrat sudah
kembali
ke Magelang.
Dihentikan yang diceritakan.
Laknat kafir beserta murtad
mengikuti Kanjeng Sultan. Sudah
tiba
perjalanannya di Kejiwan
ketika waktu ashar.
Kanjeng Sultan sedang salat
bersama para pasukan,
kemudian ditembaki meriam.
Pelurunya berjatuhan
di kiri dan kanan Kanjeng Sultan.
Setelah usai semua
yang sedang salat,
Kanjeng Sultan kemudian
memerintahkan
kepada sang paman,
Kanjeng Pangeran Ngabei
agar maju berperang
bersama Ki Maja. Segera membunyikan
tengara.
Setelah bersiap berangkatlah
mereka.
Ki Adipati Urawan
beserta rombongannya menuju arah
barat.
Basah Iman yang menjadi
pemimpinnya.
Suraya serta Pinilih,
Raden Tumenggung Jayanegara,
Canegara, (dan) Kartanegara semua
melalui arah selatan
beserta rombongannya.
Basah Usman yang menjadi pemimpin
beserta para pasukan Bulkiya.

(Adapun) yang menjadi barisan depan
(yakni) Raden Arya Sindureja
dan Pangeran Sumanagara,
serta Pangeran Pakuninagrat
beserta saudaranya.
Yang memimpin (yakni) Kanjeng
Pangeran Ngabei
beserta Kyai Maja.
Telah ramai dalam berperang
bersamaan dengan datangnya
(pasukan) yang keluar dari barat,
timur.
Yang dari utara (yakni) Raden Riya
yang menjadi pemimpin.
Laknat kafir dan murtad berkeliling
di dusun.
Sungguh mereka tetap saja
(demikian).
Memang mereka banyak (jumlahnya)
sudah tanpa ada kekecewaan.
Tidak ada yang mau maju
keduanya. Yakni
kafir laknat dan Islam.
Hingga lama hanya saling menembak.
Ki Maja memberi tahu
kepada Sang Raja
bahwa perang berjalan tanpa henti.
Hanya saling menembak saja.
Kanjeng Sultan lalu marah
(kemudian)
menunggangi Wijayacapa
(dan) menerjang bahaya. Mantrijero
berada di depan
bersama prajurit Suragama.
Kedua Basah melihat
bahwa Sang Raja
hendak maju berperang,
bersama segenap adipati
menjadi satu tujuannya.
Rampak maju bersama dengan
prajuritnya.
Kafir laknat semakin kukuh
dalam menembaki.

Dihadang oleh meriam
para murtad di Madura.
Semua yang mengiringi
ada tiga bendera.
Menjadikan mudah para laknat dalam
menembaki.
Sangat gelap asapnya.
Pasukan Islam semua
menyusup dalam asap tembakan.
Basah dan para adipati
sudah tidak ada keinginan mundur.
Dipimpin oleh Sang Raja,
Ki Wijayacapa sudah tidak bisa.
Ditahan (dan) dipegangi
oleh gamel di kedua sisi,
namun Ki Wijayacapa
tidak dapat (ditahan). Gamel
terpental
jauh (lalu) jatuh.
Adapun Ki Jayacapa
(ialah) tempat meriam yang dituju.
Setabel Belanda
beserta yang mengiringi,
Ped Belanda, dua puluh lima mati.
Sudah habis mati ditombaki.
Meriam sudah didapatkan,
(sejumlah) tiga (yang) kecil ini.
Banyak kafir laknat sudah hancur
dikalahkan oleh para adipati.
Hanya sedikit yang mundur
hidup-hidup.
Adapun Ki Wijayacapa
keempat kakinya bersimbah darah.
Kemudian telah hilang dari
pandangan
(para) kafir yang berlari
dan (para) murtad yang tinggal
sedikit itu.
(Mereka) mengungsi ke beteng di
Kalasan.
Orang-orang Islam yang mengejar
telah kembali semua.

Kanjeng Sultan berhenti (untuk)
salat maghrib
di tanah lapang
beserta semua pasukannya.
Setelah usai, Sang Raja kemudian
menanyai,
"Apakah ada sabilillah?"
Ki Urawan berkata,
"Kawan hamba satu orang,
yakni seorang rangga yang bernama
Syeh Indris
dan seorang mantrijero
bernama Syeh Jayaniman,
(serta) seorang abdi punakawan
bernama Mas Arifin,
(dan) pengiring (bernama) Syeh
Jagaswara.
Keempatnya kemudian
mengamuk (dan) tewas,
sehingga menjadi satu dengan
bangkainya kafir.
Kemudian disuruh agar diambil
(dan) disucikan semua (mayatnya).
Meriam-meriam diperintahkan agar
dipendam.
Selanjutnya pulang ke perkemahan
di Kuwanen, Sang Bupati.
Paginya Pangeran Natapraja
menyerahkan tawanan para murtad
sebanyak empat puluh.
Madura, Bugis,
dan Sepehi yang terpisah dari
rombongannya.
Kemudian diminta untuk
melepaskannya.
Berganti tembang Megatruh.
Diceritakan yang menyusul,
Tuan Sarif Samparwadi,
yang diperintah menjaga Kanjeng Ratu
Kedhaton sudah datang
dengan Raden Martalaya
beserta abdi Mandung dan Suranata
sudah sampai di hadapan Raja.

Tuan menghaturkan salam,
Raden Tumenggung mencium kaki Raja
hati Sang Raja terharu.
Lalu ingat adinda Kanjeng Ratu
Kedaton tersenyum halus bertanya,
"Bagaimana kabarmu, Sarif?
Dahulu aku mau pulang,
paman Ngabei yang berkeras,
melanjutkan maju perang di timur Praga
maka terjadilah.
Kalau menuruti perasaanku,
hampir sungguh keliru,
setelah melihat api yang besar.
Seperti juga kota Giri api itu."
Tuan Sarif menyembah,
"Memang benar
kota Giri dikepung
semua murtad dan kafir
Yang menjadi sasaran adinda Kanjeng Ratu.
Demikian itu beritanya.
Ada pembicaraan
Pangeran Hadiwinata
dengan Jendral Pagen mengatakan,
Kalau Paduka Raja bisa (ditangkap) maka Kanjeng Ratu
sudah tentu akan mudah (mudah ditangkap juga).
Oleh karena itu lalu dikepung,
gunung kota Giri,
rapat tak ada yang lepas.
Kanjeng Panembahan sampai menangis,
meminta segera melarikan diri.
Musuh sudah tampak,
bersorak dan menmbaki,
malah adinda raja diam.
Tenang dan lirih katanya,
"Kyai (mau) pergi kemana?
dari dahulu saya sudah
memohon kepada Rabilalamin
tak mau dijamah orang
lelaki selain putra Paduka,
apalagi ini orang kafir.
Kalaupun bisa mendekat,
saya sangat percaya,

kepada Hyang Manon.
Dan kalau putranda sungguh
kalau tidak menang perang,
lebih baik saya dahulu
kembali ke Rahmatulahi."
Lalu kafir hendak mendesak
Dengan murtad sepertinya sungguh sudah tahu,
kalau sungguh adinda.
Sepertinya sangat senang,
seperti yang dikatakan
diperkirakan tidak bisa lepas.
Dan Kanjeng Panembahan sudah tentu,
tersentak perasaannya.
Adinda Kanjeng Ratu,
kata-katanya sangat
menyimpang dari kebiasaan yang selama ini.
Lalu Kanjeng Ratu menurut masuk hutan,
tidak terlalu jauh dari jalanan.
Seperti ada kuasa Hyang Agung,
kafir murtad yang mengejar
semua tak bisa melihat.
Hutan diobrak-abrik semuanya,
dengan ditembaki,
seperti hilang kesabarannya,
mencari tak ketemu,
lalu seluruh hutan dibakar.
Panembahan hamba utama yang sakti
sudah berniat sabil,
tetapi Kanjeng Ratu
tak memperlihatkan kesedihan hati,
duduk tenang saja.
Sudah habis hutan di kiri kanannya,
semua dibakar,
hanya (tinggal) sedikit itu.
Para hamba tak menyangka,
atas kebesaran Hyang Manon,
tidak mempan padahal api sangat besar
(sehingga) pesanggrahan kota Giri
semuanya masih utuh.
Setelah jelas tidak menemukan,
kafir mrtad lalu pergi.
Kanjeng Sultan bertanya, "Sekarang
Semua prajurit di mana?

Apakah masih tinggal
di kota Giri lagi?"
Tuan Sarif perlahan menjawab,
"Semua berpindah ke Ngrejasa,
sebab sudah tidak khawatir,
musuh sudah habis.
Dan juga semua Bagelen,
tiga Basah sudah pulang."
"Apakah tidak ada yang tertinggal para hamba itu?"
Jawab Tuan Sarif,
"Hanya neneknda
Nyai Jawinata
dibawa ke Yogyakarta."
Kanjeng Sultan lalu berkata
kepada pamanda Pangeran Bei,
"Paman Bei, Anda pulang
dahulu aku beri (waktu)
tujuh hari Anda.
Pakuningrat dan semua saudaramu
semua ikutlah pulang.
Engkau menggantikan
Mangkudiningrat
janganlah berubah."
Pangeran Mangkudiningrat bersedia.
Kanjeng Sultan berkata lagi,
"Paman Bei kalau sudah
di barat, sedikit mengkhawatirkan.
Kalau Anda pulang
Basah Abdul Latif dan prajuritnya
Anda bawa kemari."
Pangeran menyatakan bersedia.
Sudah mundur Pangeran Bei
dari hadapan Sang Katong.
Dan Pangeran Pakuningrat tak ketinggalan,
berangkat bersama saudaranya
semua dari Kuwanen.
Demikianlah sudah tak diceritakan.
Semua kafir murtad kini
sangat kehabisan akal,
hanya tinggal kejailannya.
Setiap Senapati
dikirimi surat,

disuap dibujuk.
Jendrak de Kock Pagen sudah berada di Sala,
Yogyakarta sudah sepi,
Kafir dan murtad berkumpul
semua di Sala.
Pasukannya dibagi tiga,
Singasari, Nglungge, dan Delanggu.
(Mereka) tidak mau menyerang lagi
ke kuwanen,
karena sangat kapok.
Orang Pajang semua datang,
Semua datang menghadap ke Kuwanen.
Lalu Kanjeng Sri Raja
memerintah Ki Maja
untuk menyerang beberapa pasukan,
lalu mewakilkan saja.
Kyai Maja tak mau jauh dari Sang Prabu
mewakilkan Ki Kasan Besari
dengan prajuritnya
Barjumungah
mengawal Pajang semuanya.
Kanjeng Sultan memberikan bantuan
Urawan dan pasukannya,
segera memperdengarkan tanda,
berangkat semua yang diperintah
dari Kuwanen semua.
Tak diceritakan di jalan, sudah sampai di Lungge,
belum sampai (ada) pertempuran,
ketika terlihat
senjata berat datang
dikira Bulkiya.
Kafir dan murtad sedang sangat jera,
tak memperhitungkan senjata
lari tunggang langgang.
Tiga meriam tertinggal,
sudah dihaturkan pada Sang Raja.
Lalu diperintahkan menyerang Singasari,
berangkat dari Lungge
naik ke Singasari.
Demikianlah pasukan
Singasari, pimpinannya
Inggris Setewer ketika melihat
senjata Mataram

sangat besar mengira
Kanjeng Sultan yang berangkat
jadi tidak melawan peperangan.
Lari tak memperhitungkan hartanya,
enam meriam tertinggal,
jadi semua terkumpul
di Delanggu menjadi satu
semua ingin berperang.
Seluruh putra dan kerabat Surakarta,
prajurit dan bupati
Belanda sudah berkumpul
di Delanggu pasukannya,
hanya ingin menghadang serangan.
Sudah memasang ranjau dan meriam,
dua belas Meriam.
Semua senjata,
murtad dan kafir terkumpul
delapan ribu orang banyaknya.
Prajurit yang terdahulu tak kuasa
sehingga berhenti olehnya berbaris,
hanya saling berhadapan saja.
Kasan Besari memberitahu
kepada Ki Urawan
dan memberikan semua meriam jarahan.
Kyai Maja memberitahu
Kepada Kanjeng Sultan untuk maju.
Raja tidak ingin tergesa,
menunggu pamanda saja.
Adapun Kanjeng Pangeran Ngabei, setelah datang
Kanjeng Sultan sungguh
tak tahan.
Sang paman Pangeran Ngabei,
dalam hati sangat sungkan.
(Ia) tidak bisa memberi saran tentang pertempuran,
selain Pangeran Bei.
Sementara itu, Ki Maja
tak bisa diandalkan
kalau melihat musuh,
kalau tak ada saja takabur.
Maka Kanjeng Sri Raja
agak menyesal sesungguhnya,
kepada pendirian Ki Maja,

lebih takut kepada Hyang Manon.
Waktu itu Ki Maja disindir
oleh Sri Raja,
karena sering takabur.
Meski demikian sering tidak sungguh-sungguh,
(sehingga) takutnya sebentar saja
karena banyak yang menjadikan senang.
Demikian sudah tak diceritakan.
Pangeran Bei sudah datang,
bersama Basah Abdul Latif
dan prajuritnya.
Lalu menghaturkan salam kepada Sang Raja.
Basah mencium kaki Raja.
Setelah itu Pangeran Bei mengatakan,
"Semuanya sudah disampaikan."
Kanjeng Sultan memuji syukur kepada Hyang Manon.
Sesudah itu Kanjeng Sultan lalu bertanya
kepada pamanda Pangeran Bei
dan sudah diberitahu,
segala sesuatu yang terjadi.
Pangeran Bei perlahan katanya,
"Kalau berkenan di hati Kanjeng Sang Raja,
Abdi Basah satu,
yaitu Abdul Latif, Sinuhun,
dan prajuritnya
seribu, diberikan bantuan
kepada Natapraja,
tiga abdi bupati
di selatan Yogyakarta.
Mereka berkumpul di hadapan raja,
jadi tidak kurang satupun.
Dan lagi Basah Ngabdul Latif sudah
memahami semua kesulitan,
di timur jalan besar itu."
Kanjeng Sultan sudah menyetujui,
lalu diminta diperintahkan.
Basah dan Pangeran Natapraja sudah
diperintah melajutkan siaga di Baki,
dan menundukkan
di timur jalan besar semua,
Basah menyatakan bersedia.
Lalu berangkat Basah dan prajuritnya,
dari Kuwanen sudah sampai

di Prambanan sudah bertemu
dengan Pangeran Natapraja,
lalu disampaikan
semua kehendak Kanjeng Sultan.
Pangeran sangat suka
dibantu Basah,
dengan seribu prajurit.
Ketiga bupati sudah mendahului,
bersama dengan
Raden Tumenggung Sumadiningrat,
dan Raden Jayawinata,
ketiga Kyai Rajaniti.
Diceritakan Kanjeng sang Raja
sudah berangkat dari Kuwanen. Sang Prabu
bersama parajurit dan abdi
sudah tiba di Kendaren,
lalu raja beristirahat.
Pangeran Bei sudah menugaskan
yang bertugas menjaga kesulitan di belakang,
Raden Riya Sindureja
siaga di Dasasela,
serta Tumenggung Bumi
Mas Sutayuda di Kejambon.
Pangeran Natapraja dan pasukannya
bupati timur Yogyakarta
dan Raden Basah
Ngabdul Latif semua berangkat
dari Prambanan.
Tak ada yang menghadang pertempuran,
lalu takluk saja,
orang timur jalan
sampai Baki menata barisan.
Di Sala sangat gempar.
Hentikan diceritakan di Daren
Kanjeng Sultan lalu memerintahkan
kepada semua bupati.
Mereka diperintah menyerang
pasukan di Delanggu.
Pangeran Sumanagara pemimpinnya,
dan Raden Jayanegari,
serta semua para adipati.
Seribu prajurit

dari Kendaren sudah berangkat
(untuk) membantu Kasan Besari
di Kopan pasukannya.
Tak diceritakan sudah sampai,
tetapi semua ragu-ragu,
jadi saling berhadapan saja.
Ki Urawan menurut kehendak Kanjeng Sinuhun,
diperintahkan untuk kembali saja,
beserta prajuritnya,
bergiliran menjaga sisi belakang
dengan Pangeran Hadisurya.
Tetapi Pangeran Hadisurya belum datang,
Jadi yang menjaga
hanya dua Basah
di Kendare raja.
Ki Maja dan Pangeran Bei,
Tuan Sarif, Tumenggung Puthut Lawa,
Haji Dullah Badarodin,
dan semua ulama,
seribu lebih sedikit,
yang menjaga raja.
Demikianlah diceritakan di Gendaren,
yang siaga di Koripan semua,
sepakat tidak mengumpul,
berpisah-pisah
semua pasukannya.
Sudah diketahui oleh Sang Raja,
kalau demikian,
pasukan Koripan
jadi sangat mengkhawatirkan.
Kanjeng Sang Raja ingin turun.
Kedua basah sudah diperintah,
lalu memberi tanda,
berangkat dari Kendaren
beserta prajurit dan abdi tak ketinggalan.
(Mereka lalu) istirahat di Umbul semalam.
Pagi berangkat, sudah sampai di Koripan
pada jam sebelas,
jadi tanggung berhenti.
(Raja) memanggil para adipati.
Pangeran Ngabei di depan,
dan Ki Maja, kedua Basah, semua
para ulama,

dan para punggawa besar.
Kanjeng Sultan berkata
kepada pamanda Ngabei,
"Paman Bei anda yang menata
semua tatanan prajurit."
Pangeran menyatakan bersedia,
lalu Pangeran Bei bertanya
pada Usman Alibasah.
Basah Ngusman mengatakan demikian,
"Ya kalau boleh
nanti kalau sudah sholat Luhur,
dan sudah istirahat sebentar.
Atas pembicaraan Seh Ngusman Alibasah itu,
lalu Kanjeng Pangeran Bei
menanyakan (tentang) musuh Delanggu,
jumlah dan tata (perangnya).
Kasan Besari perlahan katanya,
"Tadi ada delapan ribu musuh,
ketika Pangeran sampai di Baki
dengan Basah Abdul Latif
musuh berkurang seribu,
jadi tujuh ribu.
Hanya meriam masih dua belas,
dan jendralnya masih,
serta semua putra kerabat,
Yogyakarta juga ada,
sudah berkumpul di Delanggu.
Hanya di Klaten masih sedikit,
serta Kalitan juga masih,
dan di Kartasura.
Di Delanggu ini
dibagi tiga pasukannya.
Jendral beserta putra dan semua kerabat
di tengah barisnya.
Yang selatan adalah serdadu,
utara semua para adipati."
Pangeran Bei perlahan bertanya,
Pasukan Pajang berapa kelompok
yang engkau pimpin?"
Ucap Kasan Besari,
"Seribu tetapi
kecuali prajuritnya

Adinda Maja, pasukan Barjumungah
yang menjadi ototnya
pasukan Pajang semuanya."
Pangeran bei tersenyum,
lalu perlahan katanya,
"Basah Iman dan Basah Ngusman kesepakatannya,
sudah jelas
(yakni) olehnya memerangi dibagi tiga.
Bagaimana sebaiknya?"
Ngusman Alibasah berkata perlahan,
"Kalau boleh sebaiknya serangan itu,
jangan saling menolong,
supaya mantap tekadnya,
karena musuh dalam jumlah banyak,
dan susah tempatnya.
Kalau tidak demikian,
akan menjadi saling iri sehingga abai.
Adapun saya sungguh
tidak meminta bantuan lagi,
hanya pasukan saya saja,
Bulkiya tiga ratus sudah.
Adapun yang saya pilih
berada di tengah tempat bentrokan,
semoga menjadi sabil.
Itu sudah keinginan hati,
dan di kelak kemudian menjadi pembicaraan yang baik.
Basah Iman dan lagi
tempat serdadu.
Adapun barisan bupati
dan semua kesulitan,
Sudah saya serahkan Paduka."
(Demikian) kata kedua Basah.
Pangeran Bei berkata dengan manis,
"Kalau demikian, adipati
akan bertempur dengan orang,
yakni pasukan bupati Mataram.
Namun demikian (mereka) belum terpercaya
sebagai penyerang pertempuran.
Cucu Basah Abdul Kamid,
aku minta (sebagai) otot-otot.
Prajurit Suraya menggantikanku,
Mandhung dan Suranata,
serta Suragama, begitulah cucu.

Yang ikut Sri Raja
Mantrijero saja cukup.
(Adapun) yang merawat kuda mengambil dari *punakawan*,
demikian cucu.
Ini *anakmas* dan *adimas*
sudah menyusul."
Basah Imam katanya,
"Terserah saja."
Pangeran Bei berkata,
"Engkau Ki Kasan Besari,
Prajurit Pajang seribu (jumlahnya)
serta Barjumungah semua
sudah ada yang ikut bertempur.
Di Delanggu siaga di Wiyagang,
hadapilah dua musuh,
Kalitan dan Kartasura."
Kasan besari bersedia.
"Tetapi hendaknya engkau kuat
supaya tidak ragu dalam peperangan.
Engkau Jayanegara,
dan Kertanegara,
bertiga dengan Secanegara,
bersiagalah di jalan
besar. Hadapilah musuh
di Klaten. Hadapilah,
tetapi hendaknya perkokohlah.
Sudah, serbulah!"
Semua mengatakan bersedia.
Sudah selesai lalu diperintahkan berangkat.
Adapun Ki Kasan Besari
dan Pajang serta seribu prajurit,
dan juga tiga tumenggung,
berangkat dari Koripan,
mendahului sudah sampai di Wiyagang.
Sementara itu Ki Kasan Besari,
lalu menata barisan di jalan.
Adapun tiga bupati
di Nglajur sudah sampai,
lalu berbaris di jalan.
(Kini) Koripan yang dikisahkan.
(Mereka) semua kemudian bersama-sama salat dzuhur.
Usai (bersalat), kedua Basah lalu

segera membunyikan penanda peperangan.
Setelah (itu), prajurit (berangkat) kemudian (orang) bertiga.
(Pertama), Basah Iman Ngabdul Kamil
yang berangkat terlebih dahulu.
(Ia) yang dipilih (untuk) berada di depan.
Raden Prawiradirja
yang menjadi pengiring perang tersebut.
Segera (prajurit) Mandhung yang menyambung (jalannya).
Raden Tumenggung Martalaya,
Dolah Haji Badarodin
(diiringi) prajurit Suryagama.
Tuan Sarif Samparwadi mengiringi
prajurit Suranata.
Gusti Basah berada di belakang
diiringi para kerabatnya
bagaikan Raden Abimanyu.
(Gusti Basah) menaiki kuda perang (yang) gemuk.
Kanjeng Pangeran Bei
berangkat dengan Ki Maja.
(Seseorang) yang menjadi pemimpin prajurit
(adalah) Pangeran Sumanegara.
(Kyai) Rajaniti, lalu Kangjeng Pangeran,
dengan Ki Maja berada di belakang
diiringi (para) ulama (dalam jumlah) besar
berangkat dari Koripan bersama.
(Prajurit) Bulkiya lalu berangkat.
(Seseorang) yang menjadi pengiring perang
(adalah) Seh Dulah Kaji Dulkadir,
lalu Seh Dulah,
Kaji Mustapa menyambungi,
Seh Ngusman Ali Basah (berada di) belakang.
Penanda dibunyikan, suaranya sangat keras
(dan) sangat menakutkan.
Demikian (prajurit) Bulkiya,
sudah (menjadi) kehendak Tuhan
jika hendak berjalan menuju medan laga.
Bunyi penanda seperti (menembus) angkasa, semua (prajurit)
segera membawa pusaka ampuh
tombak Ki Barutuba.
Prajurit Bulkiya semua memahami
bahwa (tombak itu) menyala bagai obor.
Demikian prajurit Bulkiya penandanya
(berupa) tabuhan lan tombak (pusaka)nya.

Menjadi berani (dan) tiada sungkan
seluruh prajurit Bulkiya.
Dikisahkan yang (berada) di Delanggu
sudah diketahui (mengerahkan) barisan (prajurit yang) besar
(yang) dipimpin (pemimpin) bertiga.
Kafir murtad bermacam-macam telah (bersiap)
lalu (mereka) semua saling menembak (dengan) meriam
setelah datangnya
Basah Iman dengan Basah Ngusman.
Akan tetapi Kanjeng Pangeran Ngabei
menjadi tidak tertolong atau ditolong.
Sangat riuh, suaranya
senjata bagai gunung roboh/
Demikian yang berbaris (dan) gemar berperang
serta semua (prajurit) di Nglajur
menjadi tidak (bisa) mendengar
(sebab) suaranya senjata kecil,
baru serta meriamnya.
Kangjeng Sultan nyaman hatinya.
Tinggal (di) perkemahan
(yang berada di) Koripan.
(Sultan) segera megambil kuda.
Ki Wijayacapa diminta (supaya)
tidak melampaui *mantri lebet* yang ada di depan.
Puthut Lawa yang memimpin
bersama Puthut Guritna,
(sementara) pekatik Ngampel berada di belakang
dengan seluruh abdi *punakawan.*
(Para) sentana (yaitu) Pangeran Suryawijaya,
Pangeran Suryadipura,
Pangeran Suryadipura,
Pangeran Adinegara,
Pangeran Tepasonta,
Pangeran Wijil, Pangeran Mangkudipura
berada di jalan bertemu
satu bala bantuan (yang) terluka
terkena peluru dadanya
(hingga) tembus tetapi (ia) kuat menahan (sakit).
Sang Raja di dalam hati semakin
khawatir. (Ia) tergesa (untuk) sampai
(di) markas prajurit Bulkiya.
Ngusman Ali Basah ketika mengetahui

saat (tiba), (lalu) disusul Sang Raja.
Tiga ratus prajurit Bulkiya sangat takut.
Keberanian sudah tak terlihat.
(Mereka) semua carut-marut peperangannya,
tidak dapat berjalan kompak.
(Mereka kemudian) mundur (melalui) pematang saja.
Sawah itu sangat dalam bolongannya.
(Mereka) semua melewati pematang.
Seluruh prajurit Bulkiya
ditembaki (dan) dimeriami.
Bulkiya jalan (berselimuti) asap,
peluru sungguh tidak berguna sama sekali.
Kafir dan murtad sekalian
sangat ketakutan melihat
sikap Bulkiya.
(Kafir murtad) lalu berantakan barisannya.
Segenap putera (dan) kerabat Surakarta
bercampur dengan Belanda
yang besar-besar tersebut.
Sangat gegernya (keadaan).
(Mereka) saling berebut kuda.
(Mereka) menjadi sangat kasihan (karena) tidak dapat (kuda),
keburu Bulkiya tiba.
(Prajurit Surakarta) berlari untuk merebut keris.
Demikian Pangeran Bei
dari Surakarta tertinggal.
Berpapasan ketika berlari dengan Dulah Haji Abdul Kadir.
Lalu sambil ingin mengangkat
tombak Pangeran Bei sambil berkata, "Hai dikau Abdul Kadir
Apakah dikau melupakanku?"
Dulah Abdul Kadir menjawab,
"Iya saya tidak lupa.
Namun, saat ini paduka
sudah sungguh-sungguh murtad"
Kanjeng Pangeran lalu ditombak
oleh Dulah Haji Abdul Kadir.
(Dia) terjatuh dan terlempar,
bangun lalu ditombak lagi.
Namun kehendaknya Hyang Manon
Kanjeng Pangeran jatuh sudah tidak berdaya
hingga patah tombaknya.
Segera Kanjeng Pangeran direbut
oleh semua abdinya

lalu dibawa pergi.
Namun abdinya banyak yang tewas
menyatu bersama mayatnya orang kafir.
Semuanya menaiki
sama-sama naik kereta,
dikejar dan berhamburan turun semua.
Sudah hancur barisan yang banyak itu meninggalkan enam meriam
dan tiga kereta.
Begitulah yang diceritakan,
barisan sebelah utara sudah bertempur
Bupati yang berkuasa di Sala dengan Mancanegara
ialah Raden Tumenggung Sastrawinata
yang merupakan adik dari Patih Sala.
Tidak sengaja bertemu Dulah Suraya
itulah Raden Busungeb.
Keduanya sama-sama berani
(dan) keduanya tidak ingin mundur (malah)
saling mengadu senjata.
Sampai habis mesiu keduanya.
Raden Sastrawinata
kemudian mengambil tombak,
Busungeb segera mundur
(dan) Raden Sastrawinata berujar
"Hai prajurit pulanglah, (namun) jangan berlari"
Raden Dulah Busungeb berkata,
"Saya tidak akan lari
sebab akan mengambil tombak milik saya,
tunggulah sejenak di sana"
Raden Dulah Busungeb sudah berganti tombak
lalu segera menghampiri kembali.
Sekian lama tangkis-menangkis,
keduanya sama-sama kuat.
Namun kehendaknya Hyang Manon
Raden Tumenggung Sastrawinata
dalam sekejap terkena tombak
hingga nenembus dadanya,
terjatuh lalu meninggal.
Semua Bupati kacau balau.
Para Mantri banyak yang sudah tewas,
meninggalkan tiga meriam
yang di utara sudah rusak
tinggal yang di sebelah selatan.

Basah Iman sangat sedih
Disebabkan keraguan akan dijadikan sasaran
Tidak mampu untuk maju
sebab sangat besar halangannya.
Ada tanah berlumpur dan jebakan bambu runcing,
dan juga pagarnya sangat tebal.
Senjata para prajurit terpilih itu
pelurunya tidak berguna.
Seluruh prajurit Sumenep,
sesuka-sukanya mereka
memberdayakankan senjatanya.
Juga Sultan Sumenep dengan meriamnya sangat
senang (ketika) mengetahui bahwa para prajurit terpilih
(hingga) banyak yang tewas tergeletak,
dan tujuh belas yang terluka.
Salah satu abdi *Ngabehi* terpilih terluka
Ki Surawana namanya,
namun semuanya tidak apa-apa.
Empat abdi golongan *rangga* menangis
sebab susah hatinya.
Selama dijadikan sasaran tembak
tidak dapat berjalan maju.
Sebab ada jebakan bambu runcing dengan tanah berlumpur.
Para *rangga* ingin melapor (namun) takut
kepada Gusti Basah.
Segera Raden Dulah Prawiradirja berkata
kepada Basah Abdulkamil
sembari menangis,
memohon agar mundur dahulu karena sangat sulit (posisinya).
Tidak dapat membalas ketika menjadi sasaran tembak.
Para *rangga* semuanya menangis,
ialah Prawiradilaga
dan Prawiradirja,
Bahuyuda, juga Jadrana.
Basah Iman berkata dengan marah,
"Kalau takut mati,
sudah mundurlah semua.
Saya tidak akan goyah
sebab itu sudah menjadi janji saya."
Dulah Haji Tuan Sarif berkata
namun tetap tidak dipedulikan.
Raden Prawiradirja
lalu segera memberi kabar

kepada Paduka Raja
bersama Raden Jayasentana.
Demikian Paduka Raja
(yang) sedang duduk
di bawah pohon beringin,
terkejut atas kedatangan mereka.
Raden Dulah Prawiradirja berkata,
"Putra Paduka
Kanjeng Gusti Basah
tidak dapat menjadi pengganti.
(Prajurit) pinilih banyak yang terluka
sebab dijadikan sasaran tembak
sungguh tidak dapat membalas,
sangat banyak halangannya
dan peluru sangat deras (ditembakkan).
Putra Paduka masih berjuang.
Ada kuda dan saya persilakan mundur,
(tetapi) putra paduka tidak bersedia.
Perkataannya
malu jika belum hancur negeri Delanggu."
Setelah Kanjeng Sultan mendengar ucapan
Raden Prawiradirja,
(ia) menjadi sangat khawatir,
lalu segera mengambil kudanya,
yang sudah disiapkan Ki Jayacapa.
Sesudah menaiki kemudian berkata
"Semua jangan ada (yang) mengikuti
kalian tinggallah di sini"
"Baik" jawab semuanya.
Segera berangkat Paduka Raja
yang menyertai Raden Prawiradirja
dengan Raden Jayasentana.
Tidak berselang lama sudah sampai
di tempatnya Basah Abdul Kamil,
Kanjeng Sultan berkata lembut,
"Sudahlah, Nak, mari mundur dulu,
cari jalan yang terbaik."
Basah Iman tidak dapat berkata-kata
bahkan tidak (sanggup) melihat
pada Paduka Raja.
Paduka Raja menjadi lebih khawatir
lalu memohon pada Hyang Widi.

Kemudian ada angin topan
dari arah tenggara
muncul api yang tidak diketahui asalnya.
Api membakar semua rumah di Delanggu
juga pagar-pagar habis.
(Prajurit) Sumenep (juga) diterjang
api sehingga banyak yang tewas
terbakar, sangat kacau.
Prajurit pinilih bersama maju,
mengamuk dengan tombak
semua bersama api.
(Prajurit) Sumenep berlarian
ke arah utara lalu dicegat
oleh Seh Usman Ali Basah sepasukannya.
Semua Bulkiya menombaki
kembali ditangkis (juga) dihadapi
oleh prajurit pilihan
sehingga sedikit yang terlepas.
Semakin banyak mayat (prajurit) Sumenep
Delanggu telah ditaklukkan.
Demikian bala bantuan
dari Klaten telah datang,
berderet sudah menangkis (serbuan)
pada Jayanegara dan Secanegara,
ketiga Kartanagara,
tidak kuat membantu lagi.
Yang di utara juga demikian,
dari Kalitan ingin memberi bantuan,
datang bersamaan di Kartasura.
Wiyagang telah dipagari
oleh Kasan Besari
dan para prajurit Pajang
sehingga seimbang sama-sama kalah.
Diceritakan Kanjeng Sultan yang sudah pulang,
kembali menuju gerbang
lalu istirahat di situ.
Pangeran Bei sudah datang
dengan Ki Maja
bersama-sama Basah menghadap
pada Paduka Raja
melaporkan hasil jarahan
berupa dua belas meriam,
itu yang dilaporkan pada Paduka Raja.

Perhiasan (yang) tertinggal banyak sekali
namun tidak dilaporkan pada Paduka Raja
karena telah dibagikan.
Semua yang diperoleh secara pribadi.
Seperti meriam dan payung
Serta bendera dihaturkan pada Paduka Raja.
Paduka Raja tersenyum dan bertanya pelan
kepada paman Ngabehi
"Apakah semuanya selamat
yang berniat dalam perang habis-habisan?"
Ucap Pangeran Bei demikian,
"Semuanya sudah aman
sebab mendapat berkat Paduka Raja,
namun banyak yang terluka."
Megatruh berganti pucung.
Teman saya paman, tiga yang terluka
tetapi tidak mengapa,
semua prajurit jajar
Kedu dan Suraya yang seorang.
Bulkiya semuanya selamat
hanya mas cucu Basah
prajuritnya banyak yang terluka.
Prajurit Pinilih ada tujuh belas,
*Ngabei*nya satu sangat pemberani,
semua tidak (terluka).
Kanjeng Sultan tersenyum halus katanya,
"Paman sudahkah semua yang terluka
Anda perintahkan dipulangkan dahulu."
Kata Pangeran Bei,
"Ya bersedia." Sudah selesai Sang Raja
beristirahat. Demikianlah tak diceritakan.
Sudah lama Kanjeng Sultan berada di situ,
selama tujuh hari.
Kafir sangat terpukul
dan murtad tak mau maju perang,
Diam bersembunyi di Kalitan.
Kata Ki Maja,
kepada Sang Raja,
diminta menyerang Kalitan.
Kanjeng Sultan menuruti sarannya.
Berangkat dari Koripan
beserta prajurit dan hambanya tak ada yang ketinggalan.

Tiba di Pengging lalu berkemah
di Umbul tempat peristirahatan milik
Kangjeng Susuhunan Sala,
airnya sangat bening,
ikannya banyak Kanjeng sultan sangat menyukainya,
menjadikan teringat akan Kanjeng Ratu.
Karena sudah tiga bulan
Kanjeng Sultan maju perang
sampai lupa, sekarang teringat dalam hati.
Setelah melihat air bening di umbul besar
dan banyak ikannya
dan ada kura-kuranya
batu *gilang* menjadi teringat Selareja.
Menjadi berubah Kanjeng Sultan semangatnya,
bagai mendapat cobaan.
Ki Maja sering menanyakan
besok kapan Kalitan diserang?
Kanjeng Sultan agak kecewa sesungguhnya,
kepada Ki Maja.
Semakin banyak yang diucapkannya,
bahwa kafir dan murtad tak berdaya lagi.
Kalau menyerang, Pangeran Mangkubumi sudah
tiga puluh lima hari wafat,
kena peluru di betisnya,
oleh karenanya Ki Maja semakin menggebu
takaburnya, demikian ucapannya,
"Siapa yang diandalkan?
Semua orang Sala itu
ayahnya adalah murid bapakku,
sekarang semua muridku."
Demikianlah Kanjeng Sultan,
Kyai Maja dimarahi,
tetapi ya hanya berhenti sebentar saja.
Karena Pajang sudah menjadi (sekutu) semua,
hanya tinggal Sala,
dan Kalitan ini,
Boyolali yang belum ditaklukkan.
Tetapi semua sudah tak bisa berkata.
Maka Kyai Maja
sangat takabur,
setiap hari mengajak menaklukkan Kalitan.
Hanya tiga ini yang belum sepakat,
Seh Ngusman Alibasah

dan Basah Iman,
Pangeran Bei harus ditunggu saja.
Kyai Maja sangat mendesak
lalu dituruti,
lalu membunyikan tanda perang,
dibagi tiga perjalanan semua prajuritnya.
Karena besarnya prajurit Pajang, Mataram,
dan Kedu
banyak yang menyusul,
sudah ditata Kyai Maja sebagai pimpinannya.
Dan lalu Pangeran Ngabehi
sudah berangkat.
Semua prajurit dari Pengging.
Kanjeng Sultan ingin melihat saja.
Melalui jalan besar
yang mengikuti
tukang kuda dan abdi yang membawa perlengkapan upacara,
sampai di Pasar Ngasem berhenti Kanjeng Sultan
duduk di bawah pohon asam.
Yang menyerang sudah sampai,
di Kalitan terjadinya peperangan,
sangat ramai suara senjata.
Meriam dan senjata kecil
berdentuman
tak beberapa lama terlihat
kebakaran api besar membara.
Kanjeng Sultan lalu mengutus untuk memeriksa.
Lurah Nangsa
dengan seorang mantri,
berkuda yang namanya Malangprawira.
Bratakesamantri itu namanya,
keduanya bergegas,
sudah sampai lalu bertemu
dengan hussar dikejar lalu lari.
Kembali sampai di hadapan Sang Raja,
tergesa katanya,
"Abdi semuanya mundur
husar mengejar."
Kanjeng Sultan tidak terlalu mempercayai
akan ucapan
Malangprawira itu,
karena belum ada yang memberitahu.

Dan prajurit belum ada yang mundur.
Tak beberapa lama nampak,
mundurnya semua prajurit,
melewati pematang sawah serta tepi gunung.
Kanjeng Sultan merasa malu menjadikan kemarahan,
mengapa mundurnya
tidak melalui jalan yang sama.
Lalu meminta tunggangan Ki Jayacapa,
diberikan (kepada) Sang Raja (dan) sudah ditunggangi
Ki Jayacapa
lalu menerjang
lumpur pematang selokan tanpa ragu.
Semua prajurit ketika melihat
pada Kanjeng Sultan
semua terdiam sangat ketakutan.
Pangeran Bei dan Ki Maja segera tampak,
lalu menghadap pada Sang Raja,
bersama kedua Basah.
Datang para prajurit
semua berhenti di tanah lapang.
Lalu pasukan melihat Sang Raja marah
kepada Ki Maja
dan Pangeran Bei
keras berkata, "Mengapa tidak berbuat apa-apa?
Semakin membesarkan hati musuh."
Tertunduk Ki Maja
dan Kanjeng Pangeran Bei,
sangat takut tak bisa berbicara.
Basah Ngusman demikian katanya,
"Hamba tidak hina
dengan teman-teman sudah mengepung
beteng dan anak Kertanegara.
Rumah sudah saya suruh bakar semua,
hanya tinggal satu
dalam serangan bersama ini,
tak tahu kalau teman-teman mundur semua.
Mundur saya dengan putra Tumenggung
karena tak mendapatkan jalan
kafir sudah menutup
lalu mengamuk maka hamba mendapat jalan
Demikianlah Kanjeng Sultan lalu bertanya,
"Siapa yang merusak
tatanan itu yang (menjadi) sebab."

Basah Usman berkata tidak tahu
Pangeran Bei dan Ki Maja tak berbicara
menunduk saja.
Dulah Haji Badarudin
tenang katanya, "Hamba yang tahu,
yang menjadi sebab semua mundur.
Setelah tahu
abdi tuan ada yang sabil,
hanya dua lalu rusak tatanan.
Tanpa bertanya kepada husarnya
dan kepada hamba,
semua pasukan
pasukan berkuda sudah banyak yang tewas.
Lalu abdi tuan Seh Mataram itu
sudah sabilullah,
terlalu (berani) amukannya,
ulama besar yang mengajar di Wanakrama.
Dan satu abdi tuan lurah mandung
Gagat Taruna.
Lalu abdi tuan semua
mundur bubar tak bisa ditata."
Sang Raja setelah mendengar kata-kata
Seh Kaji itu,
kalau Seh Mataram sampai
sabilullah menjadi meledak amarahnya
kepada pamanda dan Kyai Maja.
(Mereka) diminta mengembalikan
semua prajurit
Sang Raja ingin melakukannya sendiri.
Segera prajurit ditata dibagi tiga,
para adipati
Mataram dan Kedu
diperintahkan melalui selatan semua.
Prajurit Pajang diperintah melalui utara semua,
yang menjadi dada
semua prajurit dalam,
kedua Basah sebagai pemimpinnya.
Lalu membuat tanda keberangkatan bersamaan sampainya
di Kalitan semuanya,
lalu mengepung rapat
tetapi kafir lalu diam saja.
Tidak mau menghadapi pasukan

sangat ketakutan,
kira-kira ada tiga ratus
termasuk dua sasaran.
Dan dua meriam yang di depannya itu,
(mereka) tak mau menyalakan.
Semua seperti terhenyak
diejek, tetapi kafir diam saja.
Kedua Basah lalu memohon kepada Sang Raja,
ingin menyerang,
tetapi Sang Raja tidak mengijinkan,
disuruh menunggu bunyi meriam.
Kanjeng Sultan sangat berbelas kasihan hatinya
kepada kafir.
Jadi sudah kehendak Tuhan,
Demikianlah gejolak hati Sang Raja,
Kalau aku rusak pasti akan hancur,
tidak seberapa,
tetapi yang aku khawatirkan,
tak urung pasti akan ke Sala.
Kalaupun habis apa yang kurebut?
Tak urung ini
seperti ketika memutar itu,
yang kumohon kafir murtad semoga sadar.
Sudah malam Kanjeng Sultan memanggil
pada pamanda
Kanjeng Pangeran Ngabei
dan Ki Maja, keduanya sudah tiba di hadapan
Halus katanya, "Paman Bei semua
para prajurit
anda perintahkan mundur semua.
Sudah malam hatiku sudah kecewa.
Besok pagi saja paman dibicarakan."
Pangeran Bei katanya,
segera menjalankan perintah,
kepada para prajurit diperintahkan untuk mundur.
Segera membuat tanda semua prajurit mundur.
Kanjeng Sultan lalu,
kembali ke Pengging lagi,
kafir membunyikan meriam tiga kali.
Setelah kira-kira dua hari
Kyai Maja memohon
bersama Pangeran Bei,
"Mohon perintah lalu dilanjutkannya,

menyerang loji Kalitan Sinuhun."
Tersenyum Sang Raja
dan berkata halus.
"Tidak paman saya akan mencari tahu,
Kartasura di mana arahnya,
adapun kafir
biar mengikuti, pamanda."
Pangeran Bei bertanya pada Ki Maja,
"Mana desa yang dekat Kartasura?"
Jawab Ki Maja,
"Selain ini adalah Kalienggen."
Lalu memerintahkan membuat pesanggrahan.
Sudah terwujud segera memberi tahu.
Kanjeng Sultan sudah berangkat,
dari Pengging beserta prajuritnya.
Tak diceritakan sudah tiba di Kalinggen.
Tetapi kafir sudah kecil hati,
tak mau menyerang.
Diceritakan Kanjeng Sultan,
yang ada di pikiran hanya Kanjeng Ratu saja.
Ingin pulang belum ada jalannya.
Hingga tujuh hari,
Sang Raja di Kelinggen,
Pangeran Bei dan Ki Maja sering mohon
maju perang, Sang Raja tak bersedia.
Demikianlah yang datang,
Kanjeng Pangeran Ngabdul Raim,
Hadisurya menyusul dengan prajuritnya.
Lalu ditanyai, segalanya dihaturkan,
semua (kepada) Kanjeng Sultan.
Kerinduannya kepada adinda,
tetapi disamarkan sambil tersenyum berkata,
bertanya kepada Ki Kasan Besari itu.
"Di sini apakah sudah takluk?
Orang Pajang semua ini,
berapa yang menjadi prajuritmu?
Yang kaupegang sendiri parajurit itu?"
Kasan Besari menjawab,
"Seribu prajurit,
adapun Pajang sudah takluk semua.
Di sisi barat jalan orang kita semua,
Jatinom batasnya.

Yang di utara *pulo* saudara raja,
timur jalan adalah Pangeran Natapraja,
semua sudah Sinuhun taklukkan."
Sang Raja berkata
kepada Pangeran Bei,
"Paman Kasan Besari ini
aku beri gelar nama
Basah prajuritnya
sudah genap seribu."
Pangeran Bei menyatakan setuju.
Sudah mufakat semua punggawa dan petinggi.
Sang Raja lalu
bertanya kepada sang adik
Ngabdul Raim, engkau membawa berapa prajurit?"
Kata Pangeran Hadisurya,
"Lima ratus raja,
sebab Cakranagara
hamba tinggal menunggu Ngrejasa."
Semakin teringat Sang Raja akan Kanjeng Ratu,
tersenyum dan berkata
kepada pamanda Ngabei,
"Paman Bei di Pajang engkau tunggu,
jadilah wakil saya,
di Pajang semuanya,
anda yang menguasai,
Jangan bertempur kalau kafir tidak mendatangi,
Aku ingin pulang ke Mataram
menepati janji
ketika di Kasuran dahulu,
ingin cukur. Heh Kasan Besari engkau
apakah sudah bisa menjaga bawahanmu,
jikalau digangu
oleh si kafir."
Basah Kasan Besari menyatakan sanggup,
"Kalau benar masih dijaga prajurit
Mataram itu
sepuasnya kafir laknat
masih sanggup." Tersenyum Sang Raja.
Berkata lagi kepada pamanda,
"Dan si Natapraja
supaya Anda panggil.
Apakah timur jalan sudah ditata?
Berapa jumlah prajuritnya?"

Pangeran Bei menyatakan Siap. Berkata Sang Raja,
"Ngabdul Raim engkau belum mendapat tugas,
aku tinggal dengan Paman Bei,
dan si Mertalaya,
haraplah berhati-hati."
Semua menyatakan bersedia.
Orang Mataram dan Kedu aku bawa mundur,
aku duga sudah lelah."
Lalu Sang Raja berangkat
dari Kelinggen bersama prajurit dan abdi semuanya.
Menunggang Ki Jayacapa,
dalam hati raja
segera sampailah
di Rejasa, Kanjeng ratu yang ada dalam pikiran.
Jadi semua prajurit ditinggal
dan abdi *ngampil* Ki Maja,
tetapi yang bisa mengejar
Basah Kamil dan Raden Prawiradirja
Abu Sungeb bersama kudanya
berjumlah empat (ekor)
yaitu Prang, Gemun, Madras
dan Semar semua kuda perang.
Ke Kelinggen berjalan tiga malam
dari Rejasa
sehari saja sampai,
sangat terkejut Panembahan lalu menyambut.
Dan Pangeran Ngabdul Majid serta
Pangeran Dipakusuma
segera datang
dari Yogya lalu bersujud di kaki.
Masih di atas kuda itu
kaki Kanjeng Sultan
disujudi kanan dan kiri
oleh adinda dan putranda.
Setelah itu si Jenggul tak mau maju
Kanjeng Panembahan
nampak lalu datang sambil berlari.
Sang Raja lalu turun dari kuda.
Oleh Panembahan Kanjeng Sultan lalu dipeluk
sambil bertangisan.
Seperti bermimpi rasanya,
duduk-duduk sebentar di pendapa.

Tiga putranya semua datang menyambut,
lalu duduk berjajar,
hanya Kanjeng Ratu tak tampak.
Panembahan perlahan bertanya,
"Mengapa Sultan pulang tanpa diiringi prajurit?
juga tak ada pembawa *kampil*,
Ki Maja dan adinda Bei,
Apakah Sultan kalah di peperangan?
Yang mengiringi hanya tiga kuda
lalu menghilang,
jadi hanya datang sendiri,
dan tukang kuda satu pun tidak dibawa,
sangat terkejut hatiku."
Tersenyum Sang Raja,
dan halus katanya,
"Kyai, putra Anda tak kelihatan?
Para putri lengkap semuanya.
Yang tua semua
lalu memberikan salam,
yang anem sudah bersujud semua.
Raden Ayu Panembahan sudah mengatakan,
"Sang adinda paduka
kanjeng Ratu saya minta
keluar tidak mau." Tersenyum Sang Raja
perlahan katanya, "Kyai, Anda tinggal
di sini saja,
aku tidak kalah perang,
(aku) sangat ingin mengetahui putri Anda.
Maka tinggallah ini semua
nanti kalau (ada) yang datang,
kalau menghadap, Anda yang menemui."
Lalu pulang sambil tersenyum Kanjeng Panembahan.
Yang mengikuti Kanjeng Sultan Raden Ayu Sepuh
"Saya tidak bertemu."
Lalu menuju tempat bersemadi,
Sang Raja lalu bertemu Kanjeng Ratu.
Tak diceritakan semuanya,
karena demikianlah
Kanjeng Ratu selama ini,
kalau lama tidak bertemu sang kakanda.
Kanjeng Ratu sangat malu
(abdi) yang mengikuti semua
datang sendiri-sendiri.

Kanjeng Sultan dan Kanjeng Ratu diceritakan,
sedang sangat dilanda kerinduan.
Demikianlah diceritakan,
Kyai Maja baru saja datang,
beserta pembawa *kampil* dan beberapa ulama,
dan putra, kerabat, serta punggawa besar
semua sudah datang.
Basah dullah sudah bertemu
Dengan Ki Maja lalu menghadap Raja.
Panembahan yang menemui semuanya
di pendapa,
sebelumnya sudah diberi pesan,
Panembahan oleh sang putra.
Kyai Maja lalu sudah memberikan salam,
juga Seh Basah Ngusman
dan semua ulama.
Para punggawa semua bersujud
dan para putra kerabat
Panembahan berkata
halus sambil tersenyum,
"Kyai Maja sekarang rajamu
tidak bisa menerima penghadapan,
sedang melakukan tapa,
aku yang mewakili,
diperintah untuk menemui Anda."
Lalu semua dijamu santapan makan,
merata semuanya
sambil saling bercanda,
tak ada lagi yang tertata.
Lalu kanjeng panembahan berkata halus
pada Ki Maja
dan kepada semua yang datang,
sudah diijinkan pulang ke tempat masing-masing.
Jadi semua senang hatinya,
karena akan bertemu
dengan anak istrinya.
Sudah mundur dari penghadapan Kanjeng Panembahan
Para prajurit semua membunyikan tanda
berangkat dari Rejasa,
semua pulang ke rumah
masing-masing. Demikianlah tak diceritakan.
Kanjeng Sultan lalu sudah mencukur rambut

setelah Jum'atan,
jadi semua mengikuti,
semua (orang) Islam sudah bercukur.
Di Mataram, Pajang dan Kedu
Bagelen semuanya
Wonosobo *jawi kori*
semuanya sama, ikut bercukur.
Dan *pekathik* buruh fakir semua mencukur rambut.
Ini semua
tanpa diperintahkan,
seperti sudah kehendak Allah Ta'alla.
Semua (orang) Islam ditandai gundul.
Murtad gondrong,
rambut potongan semua orang kafir,
waktu itu demikian tandanya.
Tak beberapa lama Pangeran Bei datang
dengan Pangeran Hadisurya
serta seluruh prajurit
lalu menghadap kepada Sang Raja.
Ketika sedang duduk di pendapa
dengan Kanjeng Panembahan,
Ki Maja ada di depan,
serta ulama dan semua para putra kerabat.
Pangeran Arya Ngabdulrahman Ngabei
lalu memberi salam
kepada Sang Raja.
Pangeran Abdulrakim Arya Hadisurya,
mencium kaki, lalu duduk di hadapan.
Sang Raja berkata,
"Mengapa paman cepat datang?
Bagaimana Pajang sepeninggalku?"
Demikian jawab Pangeran Bei,
"Sekarang selamat
tetapi pasukan mundur semua
dari Kelinggen pasukan menempati Maja.
Natapraja juga mundur pasukannya
di Majaraga,
dan sudah saya lihat
di timur jalan semua,
prajuritnya berjumlah seribu.
Kafir sekarang
tak mau keluar,
maka pulanglah hamba ingin becukur.

dan ananda semua sudah tinggal,
semua orang
sudah bercukur semuanya"
Sang Raja tersenyum halus katanya,
"Paman, apakah Pajang tidak mengkhawatirkan?"
Jawab Pangeran Bei,
"Saya tinggal
Basah Kasan Besari dan Natapraja,
keduanya sanggup menjaga,
tetapi kalau menyerang,
keduanya belum kuat.
Dan basah Ngabdul Latip Martalaya
mana yang berat saya minta memberikan pertolongan.
Kalau kekurangannya sedikit,
sepertinya tidak mengkhawatirkan."
Lalu bubar penghadapan Sang Raja.
Tiga Basah Pagelen semua memohon
ganti pimpinannya,
Kanjeng Pangeran Adipati
Sinuhun Kanjeng Pangeran Dipanagara.
Kanjeng Sultan sudah mengijinkan,
tetapi permohonan
Kanjeng Pangeran Dipanagara
(yakni) seratus prajurit Mataram dibawa.
Sudah diijinkan, Kanjeng Pangeran sudah berangkat
ke Pagelen,
sebabnya mereka meminta pimpinan,
ketiga Basah sering selisih paham.
Hentikan Pagelen, diceritakan Pajang.
Pangeran Natapraja
dan Basah Kasan Besari
sering diserang oleh kafir
dan murtad, sering terdesak
lalu memberitahu
jadi Kanjeng Sultan berangkat
ke pajang bersama semua prajurit dan abdi.
Sinuhun sudah sampai di Kedaren
lalu tinggal di pesanggrahan.
Demikianlah kafir datang (menyerang),
kedua Basah yang dipilih menghadapi peperangan.
Lalu berangkat semua Suraya pilihan
dan prajurit Bulkiya.

Demikianlah sudah sampai
di Jeram Gulung, bertemu lalu terjadi pertempuran.
Sangat ramai tetapi kafir kalah,
banyak yang tewas,
dan murtad semuanya
melarikan diri, meriam tiga bisa direbut.
Satu orang prajurit pajang
sampai sabilullah,
rangga di Kelalung,
Dipareja namanya.
Kedua basah sudah mundur dari Jeram Gulung
beserta pasukannya.
Sudah tiba di Kedaren,
menghaturkan jarahan tiga meriam.
Jadi ketakutan hati kafir
(Mereka) tak mau keluar.
Lalu Sang Raja pulang
ke Rejasa.Tak diceritakan di jalan sudah sampai.
Pangeran Bei berunding dengan Ki Maja
serta segenap punggawa
yang unggul semua.
Kalau Sang Raja turun selalu sendiri,
Sehingga para punggawa tidak ada gunanya.
Demikianlah dibicarakan,
semua prajurit Mataram
bergiliran menjaga Pajang.
Ada seribu prajurit yang bergiliran
dalam sebulan
membantu Kasan Besari.
Pangeran Natapraja bantuan
Kekuatannya tujuh ratus (sehingga) sedikit
kekhawatirannya.
Gunungkidul
semua sudah takluk
Pacitan dan Ngawen pun sudah ditaklukkan.
Pendapat Basah Ngabdul Latif
disetujui itu
di hadapan Raja,
jadi lengkap tiga Basah lagi.
Itu memang menjadi penjaga (bila perlu) pertolongan.
Segera disampaikan kepada Raja.
Demikianlah pembicaraan semuanya
sudah diijinkan, semua diperintahkan.

Pangeran Ngabdul Rakim juga hanya berjaga
di tempat saja
di barat Yogyakarta,
yang selatan Pangeran Suryawijaya,
Yang bergiliran hanya tumenggungnya.
Yang selatan
Raden Jayanegara,
yang barat Pangeran Sumanagara
semua prajurit dan tumenggung patuh.
Demikianlah sudah terlaksana
setiap bulan bergiliran.
Dan juga kehendak Sang Raja,
Adinda Pangeran Ngabdul Majid
diperintahkan menjaga
di Kuwanen dan juga
menerima laporan (dari) Pajang.
Putranda Pangeran Dipakusuma
mendesak ingin maju perang.
Demikianlah sudah diijinkan,
memimpin pasukan di Dasasela.
Bupatinya Raden Arya Sindureja
di Peluneng pasukannya
sangat Sentosa.
Di utara Jatinom semua
pasukan Basah Khasan Besari
dibantu
seribu prajurit Mataram.
Yang timur jalan semua
Sampai di Gunungkidul
Pangeran Natapraja,
dibantu oleh
tujuhratus prajurit Mataram.
Itu semua bergiliran
maka sentosa.
Demikianlah pada saat
Giliran Raden Tumenggung Jayanagara
bersama dengan Kyai Tumenggung
Mangkuyuda,
ketika sedang beristirahat
dengan semua prajurit
Di Jatinom Basah Khasan Besari
diserang oleh musuh.

Demikianlah selama ini
kafir murtad hanya mengintip saja,
ketika prajurit Mataram pulang
gilirannya belum datang
lalu maju menyerang
kafir murtad. Basah dikejar-kejar,
sampai di Jatinom larinya,
kafir terus mengejar.
Demikianlah orang Pajang,
ketika melihat Jatinom ada pasukan
(mereka) mengira musuh yang menghadang.
Kacau ulahnya,
ke timur sudah dihadang.
Kalau dari jauh prajurit Mangkuyuda
pakaiannya mirip pakaian serdadu.
Demikianlah ada yang memberitahu,
oleh tamtama terlihat
lalu memberitahu kalau itu Raden Jayanagara.
Basah Pajang lega hatinya,
melanjutkan perjalanananya,
dengan seluruh prajuritnya,
sudah bertemu dengan Raden Jayanagara.
Basah Pajang tenang hatinya.
Perjalanannya berlanjut,
bersama seluruh prajuritnya.
(Mereka) sudah bertemu dengan Raden Jayanagara.
Demikian juga Ki Mangkuyuda.
Kafir murtad datang,
di luar pedesaan
lalu mengepung dari utara dan dari timur.
Basah Kasan B■sari sangat gugup
garisnya adik dan anak.
Jayanagara tenang katanya,
"Nanti dulu Kyai saya akan rundingkan.
Bagaimana Ki Mangkuyuda
musuh sudah datang,
tetapi ini ada dua?"
Demikan jawaban Mangkuyuda,
"Mari, Nak, bersama membagi (tugas),
sudah (begini) keadaannya,
kalau mundur kemana?
semua sudah tertutup,
saya majukan yang sedikit itu,

yang dari timur
anaknda majukan
yang banyak dari utara,
pasukan Pajang tidak usah ikut-ikut,
daripada sia-sia."
Semua sudah sepakat.
Musuh menembakkan Meriam.
Raden Jayanagara memberi aba-aba,
membunyikan terompet
dan tambur segera disiapkan.
Sangat bersemangat prajurit Prawiratamtama.
Mangkuyuda lalu mengimbangi menabuh tambur,
bersamaan majunya,
setelah maju lalu bertempur.
Kafir murtad semakin sering menembakkan
meriam bahkan terlalu banyak.
Prawiratamtama
maju menyusup asap,
demikian juga Ki Mangkuyuda.
Lalu bertarung dengan senjata kecil tewas sudah,
hanya tombak saja,
beradu dengan sangkur,
pedang beradu dengan keris.
Kafir dan Murtad ketakutan lalu lari,
jasadnya bergelimpangan.
Islam semua selamat,
hanya tiga yang sampai sabil,
semua prajurit jajar
dua, yang tamtama
Sendang Pitu satu
Prajurit Pajang lalu mengejar semua.
Begitulah seterusnya kalau bertempur,
hanya mengejar dan menghadang.
Mereka bersedia menghadapi sendiri,
maka semakin banyak jasad kafir.
Yang di depan semua bergelimpangan
Banyak (jasad) yang tercecer,
prajurit Pajang yang menewaskan.
Jarahan Raden Jayanagara
mendapatkan dua meriam.
Kyai Mangkuyuda
satu meriam,

Jasad Murtad mancanagara banyak.
Panaraga dan Kediri
semua mantrinya
di Sala. Demikian
sudah disampaikan kepada Sang Raja,
hasil jarahan tiga meriam.
Kyai Maja
semakin takabur.
Adapun Kanjeng pangeran Ngabei
sudah diduga berbeda laporannya,
sudah biasa demikian.
Kalau ada musuh datang
prajurit Pajang hanya lari saja,
Basahnya yang mengajak lari,
lama kelamaan
bersamaan dengan prajurit Mataram,
kalau menang lalu diakui saja.
Demikian di timur pegunungan,
Pangeran Natapraja
sangat ramai perangnya
melawan Pangeran Mangkunagara.
Setelah ditinggal Basah
Ngabdul Latip,
orang Pajang mau (berperang) lagi,
demikian juga (orang) Gunung Kidul.
Hanya tinggal Natrapaja senapatinya.
Mas Tumenggung
Mangunagara yang sebagai
paman Mangkunagara sering kalah
(melawan) Basah Natapraja dengan dua tumenggung
yang berperang sabil
(dari) Masaran dan Weru.
Perkemahan Pangeran (Mangkunegara) bergeser
ke Tembayat, namun jika datang
prajurit Mataram
(lalu) maju menuju Majaragi.
Demikian Basah Kasan Besari.
Jika belum tiba, (sekawanan) yang bergilir mundur
prajuritnya
yang ada di Lingge.
Jika tiba, (maka mereka) maju menuju Maja.
Dikisahkan Jenderal De Kock
sangat bingung

sebab sering kalah berperang,
namun hanya (bersikap) jail saja.
Seluruh senapati besar
yang sentosa perangnya
semua disematkan surat,
namun berbunyi (surat) berasal dari semua residen
Sala, Yogja, Kedhu. Demikian perbuatan
semua residen
dibujuk dan menerima ganjaran.
Semua surat sama bunyinya,
namun semua yang diberi surat
langsung diberikan
surat kepada Sang Raja.
justru yang disuruh sering dibunuh.
Jenderal sangat kebingungan hatinya.
Segera jasad
Pangeran Mangkudiningrat
dipulangkan supaya diambil puteranya.
Semua itu (dilakukan) supaya bisa takluk,
namun tetap (saja) tidak (berhasil).
Kangjeng Sultan segera
dipulangkan (bersama) yang tua-tua.
Demikian niatan Jenderal Dhe Kock
tidak berhasil.
Sebab semua itu
seluruh putera, cucu,
semua para abdi,
seluruh bupati,
ada pula yang dijadikan mantu
putra, cucu, dan buyut yang ada.
Setelah tiba di Yogyakarta, segera
disambut
kedatangannya Kangjeng Sultan
(oleh) seluruh anak cucu
dan seluruh bupati
laki dan wanita.
Sungguh semua itu
(merupakan) putra dan cucu Sinuhun Sepuh.
Semua diberi surat,
lalu diberitahu
(yakni) seluruh putra dan cucu
laki perempuan beserta semua bupati.

Tetapi Kangjeng Panembahan
sama-sama perkataannya
takut terhadap cucunda ini.
Demikian jawaban Kangjeng Sultan,
"Segera diberikan semua jawaban
demikian kepada Jendral.
Jendral kembali menyuruh
Sinuhun Sepuh (untuk) mengirim surat
kepada cucunda Kangjeng Sultan. (Surat) sudah sampai.
Dengan jelas (disampaikan)
bahwa Jendral tidak bersalah,
(adapun) yang salah itu residennya.
Adapun pada waktu ini residen sudah dihukum.
Sudah, pulanglah cucu.
Jangan diperpanjang (lagi hal) ini.
Percayalah engkau padaku, cucu."
Kangjeng Sultan sungguh memberatkan (hal) agama,
bahkan tidak berkehendak
melihat surat itu dengan sungguh-sungguh.
Sudah terduga bahwa itu ulah Jendral
(dengan) eyang sejak awal.
Maka dengan demikian
pamanda Pangeran Bei
yang disuruh memberi jawaban kepada eyang.
Kangjeng Sultan takut (terkena) kutuk
dari eyang,
maka tidak mau melihat (surat itu).
(Sultan) sudah percaya dengan pamanda.
Justru surat jawaban tidak mau dilihat
(oleh) Sang Raja.
Demikian mandatnya
kepada pamanda, Kangjeng Panembahan.
beserta seluruh ulama,
"(Kalian) semua saksikanlah
permohonanku kepada Tuhan
bahwa tanah Jawa sungguh unggul.
Semoga Kangjeng Eyang menyaksikan,
jangan keburu meninggal.
Hamba hendak menghaturkan bakti,
jika tidak, jangan mengalami, Kangjeng eyang.
(Hal itu) membuat (aku) semakin susah."
Semua perkataannya
ditaati.

Lalu ada yang berpamitan (kepada) Sang Raja
yakni bibi Kangjeng Ratu
yang namanya
Raden Ayu Asmaraningsih.
(Ia) diizinkan, lalu diminta (untuk) mengantarkan
pulangnya menuju Yogyakarta,
serta diberi pesan
untuk Sang Raja.
(Pesan) di awal tadi sangat lembut bunyinya.
Sudah tidak diceritakan sampainya di Yogyakarta.
Demikian yang dikisahkan,
Ki Maja sangat berapi-api perkataannya.
Kangjeng Sultan dipersilakan menaklukkan Sala,
sebab tidak ada ketuntasannya
bila tidak rusak.
Semua Murtad (dalam jumlah) besar ada di Sala,
semakin mejadi-jadi kesempatannya Kafir.
Maka dari itu Ki Maja sangat (berambisi) katanya
tentang strategi itu.
(Ki Maja) khawatir tentang Kasan Besari
sebab sering kalah dalam berperang
jika prajurit Mataram belum selesai.
Lagipula sering bertikai
(dengan) seluruh yang membantu.
Semua (yang membantu) hatinya agak kecewa.
Jika berperang, orang Pajang sering kabur
(dan) meninggalkan saja.
Mataram menjadi terkalahkan
(jika) tiap waktu prajurit Pajang (berbuat) demikian.
Kyai Maja sudah memahami
tentang (suatu hal) yang membuat kecewa
bagi seluruh bala Mataram.
Maka dari itu takut bila diketahui raja.
Namun Sang Raja
telah lama tidak menuruti
perkataan Ki Maja.
Demikian kehendak Tuhan,
Sang Raja (kini) mudah
menuruti perkataan
Kyai Maja,
serta (ia) diminta memberi perintah
kepada seluruh tentara Mataram.

Kata Pangeran Ngabei
kepada Sang Raja,
"Jika diperbolehkan atas izin Raja,
Basah Ngabdullatip
dibawa kembali
kepada Pangeran Natapraja
supaya semua (pasukan menjadi) kuat."
Sang Raja telah mengizinkan,
lalu disuruh (untuk) memberi perintah,
dan (tidak lupa untuk) menyuruh mendahului
(yakni) bupati timur Yogyakarta ini
jika bertemu di kediaman.
Semua disuruh berduyun-duyun
bersama berjalannya
dengan semua Raden Basah
serta Pangeran Natapraja.
(Mereka) disuruh memberi pesan
bahwa Sang Raja hendak menaklukan Surakarta.
Prajurit Pajang
(yang) dipimpin Pangeran Natapraja
semua berada di timur jalan.
(Mereka) semua diperintah berjalan
maju bersama
barisannya menuju Baki.
Raden Basah bersedia,
segera membunyikan penanda perang.
Seluruh bala tentara bersiap diri.
Raden Basah Abdul Latif berangkat
bersama seluruh prajuritnya.
Demikian telah tidak diceritakan.
Dikisahkan Sang Raja
mengenakan busana prajurit.
Seluruh bala tentara telah bersiap.
Kedua Basah
-- Kyai Maja dan Pangeran Ngabei --
sudah bersiap. Kangjeng Ratu yang dikisahkan
selama
melayani kakandanya
saat berbusana.
Jika Kangjeng Ratu memandang
Sang Raja,
(ia) berkaca-kaca matanya.
Sang Raja melihat

bahwa adindanya prihatin.
Segera disambut (dan) dipangku Sang Ratu
seraya dielus oleh Sang Raja.
Paduka Raja berkata dengan lembut,
"Dinda, (engkau sang) permata.
Apa yang membuatmu sedih?
(Dikau) membuat hatiku tergetar.
(Engkau) permata, kakandamu sungguh
memohon, katakanlah
jika hamba tidak memahami
apa yang menjadi kesedihanmu. Seperti *ela-ela.*
Jika tidak diizinkan, *bendara,*
(maka) kakandamu ini berangkat perang
sungguh. Masa bodohlah."
Kangjeng Ratu berkata lembut,
"Maafkan hamba, Paduka Raja.
Sesungguhnya hamba
dalam hati tidak berkehendak
jika menggantungkan hati Paduka.
Namun, mata (hamba ini) harus keluar air mata.
(Hamba) tidak memahami kehendak Tuhan,
hamba jika melihat
kepada Paduka,
mata ini harus mengeluarkan air matanya."
Sang Raja bersenyum (seraya berkata),
"Sudah pasti, (dinda) emasku,
kakandamu (akan berangkat) berperang."
Kangjeng Ratu berkata halus,
"Jika diurungkan, (tentu) Paduka sangat nista.
Hambamu ini sudah bersiap."
Demikian Sang Raja
setelah berpamitan lalu keluar.
(Sang Raja) segera membunyikan penanda perang.
Berangkat pemimpin tentara.
Bulkiya yang berada di depan,
lalu disambung dengan (berangkatnya)
Suraya dan Pinilih.
Pangeran Bei dan Ki Maja segera menyambung.
(Prajurit) yang berada di depan Raja
(adalah) Mandhung dan Mantrijero.
Belakangnya (yakni) Ngampil, Suranata,
dan Suryagama

beserta putra kerabat,
semua bupati Miji.
Semua telah berangkat
dari Rejasa.
Perjalanannya bagaikan seribu lintah.
Adapun segenap senapati
semua telah diutus terlebih dahulu.
Demikian tidak dikisahkan
(yang ada) di jalan. Sang Raja
sampai Kedaren.
Sang Raja berkemah
bersama seluruh bala tentara
kira-kira tiga hari.
(Mereka) bersiap diri dan mengistirahatkan tentara.
Pangeran Dipakusuma,
Raden Riya Sindurja,
dan Tumenggung Sutayuda
semua tidak diizinkan ikut.
(Mereka) disuruh untuk berbaris
di Dasasela.
Sudah (menjadi) kehendak Tuhan,
dalam hati Kangjeng Sultan
yang terlihat hanya istrinya saja.
Berada di Daren
malam hari disuruh memijat
(yaitu) boyongan Nyonyah Cina.
Kangjeng Sultan sikapnya tidak senonoh
sebab saking rindunya hati kepada kekasihnya.
(Nyonyah Cina) dijadikan hiburan hati.
Pagi harinya berangkat,
lalu menginap di Maja semalam.
Basah Kasan Besari sekawanannya
semua prajurit Pajang
disuruh (berangkat) mendahului.
(Seseorang) yang menjadi pemimpinnya
(adalah) Raden Tumenggung Mretalaya
bersama kawanannya
(yakni) seratus prajurit Mandhung.
(Mereka) lalu disuruh menyerang
prajurit yang bersiap di Menang.
(Mereka) sudah sampai di Menang lalu bertempur
dengan prajurit Surakarta.
Hanya ramai sebentar saja.

Prajurit Sala kalah
(dan) berlari, lalu ditempati
di Menang barisannya
oleh Raden Mertalaya.
(Mertalaya) segera memberitahu (Raja).
Sang Raja segera berangkat
dari Maja bersama seluruh prajurit.
(Mereka) telah sampai di Sukaraja.
Sang Raja berkemah.
Semua prajurit Pajang
disuruh bersiap di Gowok.
Pangeran Natapraja
dengan Basah sekawanannya
(yaitu) Ngabdul Latif
disuruh maju bersiap di Baki.
Tidak dikisahkan (lagi). Diceritakan (di) Sukareja.
Setelah pagi, disingkirkan
semua Kafir dan Murtad
dari negeri Surakarta.
Sudah sampai di Gawok,
Basah Kasan Besari
yang melawan pertempuran
bersama Raden Mertalaya.
(Mereka) telah bertemu dalam peperangan,
terkalahkan prajurit Pajang
dan Mandhung semuanya mundur
dengan memberi laporan
menuju Sukareja
bahwa (para prajurit) sudah tidak kuasa
sebab banyaknya musuh.
Kangjeng Sultan telah memilih
prajurit Bulkiya,
Suraya, Pinilih,
dan prajurit Prawiratamtama.
(Kangjeng Sultan) membunyikan penanda.
(Mereka) berangkat dari Sukareja (yakni)
Muhammad Usman Ali Basah,
Kangjeng Gusti Iman Kamil.
Ali Basah yang memimpin
bersama Raden Jayanegara.
Demikian telah sampai
semua di barat Gowok.

(Mereka) telah bertemu dengan musuh lalu perang.
Hanya ramai sejenak.
Demikian setelah (mereka) mengetahui,
musuh Kafir dan Murtad,
bahwa kedua Basah
yang menghadapi peperangan.
(Sebab mereka) masih bocah ingusan,
Kapir dan Murtad
semua kemudian berlari.
Mundurnya menuju negara Surakarta
tidak bisa diatur.
Demikian Raden Adipati
Sasra hanya tinggal payungnya.
Kartasura sangat geger
dengan (adanya sekumpulan) manusia mengungsi
yang menumpuk di alun-alun.
Demikian yang dikisahkan,
Kangjeng Sultan diberitahu
oleh Ki Maja. (Sultan) segera menaklukkan Surakarta.
Namun Sang Raja
dalam hati tiba-tiba bergejolak.
Seperti sudah menjadi kehendak Tuhan
(peristiwa) rusaknya (hubungan) keluarga ini.
Demikian Sang Raja
kepada Tuhan
hanya teringat
kepada perintah Nabi
(tentang) segenap orang Murtad
di seluruh tanah Jawa.
Adapun yang kedua,
(Sultan) takut jika mendapat kutukan
oleh semua yang telah berpulang.
Ketiganya,
(Sultan) masih ingat (akan) tangisnya
ketika keberangkatannya
dari Rejasa pada waktu yang lalu.
(Sultan) hatinya menjadi sangat kebingungan.
Tetapi Kyai Maja
sangat menggebu-gebu ajakannya.
Kangjeng Sultan diminta
untuk turun menghadapi (musuh).
(Sebab) sangat menggebunya kata (Kyai Maja),
Sang Raja menjadi menuruti.

Pangeran Ngabei segera
(mengutus) duta (untuk) memberitahu
kepada Basah dan Pangeran Natapraja.
(Mereka) disuruh memasuki kembali
di barisannya.
Demikian telah tidak dikisahkan.
Diceritakan di Sukareja.
Pagi harinya, (Sang Raja) membunyikan penanda.
Seluruh bala tentara telah berangkat
dari Sukaraja.
Sang Raja berada di belakang
diiringi seluruh putera kerabat.
Sepanjang jalan menjumpai pertikaian.
Orang Sala telah tidak berkutik,
hanya berlari saja.
Sesampainya di selatan (yakni) di Cemani,
Sang Raja beristirahat.
Ia hendak salat dzuhur
bersama seluruh bala tentara.
(Mereka) semua bersalat.
Selesai salat, (Raja) hendak mengistirahatkan tentara.
Demikian yang baris di depan
(yaitu) Basah Kasan Besari
bersama kawanannya
semua prajurit Pajang.
(Mereka) kedatangan
musuh dari Sala.
Sangat banyak
Kapir Murtad Sala maju bersama.
(Mereka) berlari serta memberitahu.
Waktunya asar,
(mereka) telah takluk dalam peperangan.
Demikian musuh tiba --
seluruh Murtad dan Kapir --
segera dihadap
oleh seluruh adipati
(yakni) Raden Jayawinata,
Mas Wiryanagari,
Kyai Mangkuyuda, dan Cakranagara.
(Mereka) sedang berhadap-hadapan
(dan) saling beradu senjata.
Sang Raja segera

kembali ke Sokareja.
Seluruh adipati
semua disuruh mundur.
(Suasana telah) terselimuti (gelapnya) malam.
Sudah saling berpisah yang berperang,
(lalu) kembali lagi berkemah di Sokareja.
Hati Sang Raja sungguh (tidak nyaman),
namun (itu tadi dilakukan untuk) menuruti
permintaan Ki Maja.
Demikian Sang Raja
hatinya tidak enak
(ketika berada di) Sokareja.
(Sang Raja) hanya malu (untuk) berkata
(jika) disuruh masuk (peperangan) lagi
oleh Ki Maja. Kangjeng Sultan tidak menghendaki.
Demikian tidak lama,
tiga hari (kemudian) Kafir datang
bersama Murtad
melewati jalan besar.
Basah Kasan Besari
tidak mau menghadapi (musuh),
namun melaporkan (kepada Raja).
Sang Raja sedang dihadap
Kyai Maja yang berada di depannya
bersama seluruh ulama,
begitu pula Pangeran Bei,
Pangeran Abdul Majid,
beserta kedua Basah,
dan juga seluruh adipati.
Ki Maja perkataannya memaksa.
Kangjeng Sultan diminta
(untuk) menaklukan Kartasura.
Sang Raja menawarkan (hal itu) kepada pamanda
dan Basah sekalian.
Demikian perkataan mereka semua
"Seluruh abdi dalem
Mataram belum memahami
hal aral dari Sala
dan hal yang sungguh gampang.
Jika adapun
yang menjadi solusi,
lebih baik tidak memperbanyak pekerjaan,
(sementara) berada di sini saja.

Jika kawanan (prajurit) Pajang (hendak) menyerang,
masa bodohlah."
Ki Maja sakit hatinya
kepada Kangjeng Pangeran Bei.
Belum selesai
(mereka) berbincang,
(seseorang) yang diutus memberi laporan tiba.
(Utusan berkata) bahwa musuh tiba di Wiyagang.
Kangjeng Sultan berkata
kepada pamanda Pangeran Bei
serta kedua Basah
(untuk) menghadapi peperangan
bersama seluruh adipati.
Perkataan kedua Basah,
"Tetapi permintaan hamba
(supaya) Paduka tidak menyaksikan (pertempuran),
duduklah di sini saja.
Adapun semua abdi dalem,
kami hambamu mohon
(supaya) Ki Maja yang memimpin kami semua."
Kangjeng Sultan telah mengizinkan.
(Mereka) yang tinggal di hadapan Raja
hanya *panakawan,*
abdi *gamel,* dan *ngampil.*
(Mereka) sudah berembug
lalu semuanya mundur dari hadapan Raja.
(Pangeran Bei) segera membunyikan penanda.
Tidak lama kemudian pasukan kuda tiba
lalu dipertemukan
dengan bala tentara Pinilih.
Pasukan kuda lari (dan) kembali
menuju Wiyagang hendak meminta tolong
kepada *pelangkir*nya.
Demikian kedua Basah,
Pangeran Ngabei, Raden Jayanagara,
Puthut Lawa, Jawinata,
beserta seluruh adipati
(berjalan) ke barat menyusuri pedesaaan.
Ki Maja menuju arah utara
dengan Pangeran Abdul Majid
bersama seluruh ulama
(dengan membawa prajurit) Suranata.

Tidak ketinggalan prajurit Suryagama.
(Mereka) telah bersiap. Kafir Murtad tiba
semua dari Wiyagang.
(Mereka) berkumpul menjadi satu.
(Mereka) lalu saling menyerang dengan meriam
(mengarah) kepada perkemahan raja.
Tiada habisnnya.
Peluru meriam sangat derasnya (berjatuhan).
Panakawan bubar
(dan) berlindung (di balik) kweni.
Demikian Sang Raja turut berpegangan
bersama (salah) satu paman
yang bernama Pangeran Wijil.
(Demikian) sangat rendah (dan) kecilnya (pohon).
(Mereka) berebut kayu kweni
dengan Sang Raja.
(Mereka saling) bercanda.
Demikian perkataannya,
"Baik, hamba sudah di belakang,
tidak baik jika dilihat raja,
lagipula tidak mungkin hamba terlihat."
(Mereka) menjadi gembira.
Demikian sudah tidak dikisahkan.
Diceritakan yang berperang.
Murtad dan Kapir
sangat terkejut setelah melihat
Islam (bertempur) kembali.
Kapir lalu bergejolak
dan telah dihadapi masing-masing.
(Adapun) yang (berada di) barat-daya,
semua Kafir Murtad
berperang dengan (prajurit) Bulkiya,
Pinilih, Suraya,
tak tertinggal (prajurit) Tamtama.
Kapir Murtad (bagai) bocah ingusan,
(mereka) semua berantakan
(dan) mengungsi ke meriamnya.
Pinilih dan Bulkiya segera maju
bersama Suraya (dan) Tamtama.
Kafir Murtad sangat ketakutan.
(Mereka) lalu diberondong senjata.
(Prajurit Islam) semua diberondong.
Akan tetapi kedua Basah,

ketiga, Jayanegara
sudah tidak memperdulikan
dengan kawanannya,
namun tinggal menanti Kyai Maja.
Senjata Kafir (dan) Murtad
telah banyak (yang) tidak berbunyi.
(Sebab) saking terburu-burunya,
Basah Kasan Besari
pertempurannya terkalahkan
(beserta) semua prajurit Pajang
dan seluruh para adipati.
Ki Maja lari tunggang langgang
melaporkan kepada Sang Raja.
(Sultan) dimohon (untuk) bertempur.
Demikian Sang Raja
masih bersembunyi
di (balik) pohon kweni.
Sang Raja hatinya sangat (sedih),
tidak enak (hatinya),
malu-malu untuk berkata.
Demikian (Sang Raja) berkata,
"Heh, Ki Maja, apakah aku engkau duga
takut terhadap kematian?"
Sang Raja segera berjalan.
(Seseorang) yang mengikuti
(yaitu) pamanda Pangeran Wijil,
gamel, dan *ngampil.*
Semua *punakawan* ditinggal
(sebab) masih kecil (nyalinya).
Kangjeng Sultan tidak menaiki
kuda. (Kudanya) dikurung saja.
Ki Jayacapa berada di belakang,
namun (jalannya) sering berhenti.
(Ki Jayacapa) dipaksa (jalan) oleh semua *gamel.*
Demikian setelah mengetahui
Kafir dan Murtad
bahwa Sang Raja
(yang) menjalankan peperangan,
lalu semua yang (mengendalikan) meriam
diajukan. Sang Raja dijatuhi (peluru meriam).
Tepat di jalan besar,
jalannya Sang Raja

seperti dijadikan cibiran.
Ki Maja sudah tidak terlihat,
(sebab) tidak tahan menyaksikan
suara peluru tersebut.
Ki Maja menjadi menyimpang (jalannya).
Demikian yang dikisahkan,
Raden Dolah Prawiradirja ketika melihat
bersama Raden Jayanagara
bahwa Sang Raja
(yang) menjalankan peperangan,
(mereka berdua) di daratan menaiki kuda.
Kedua (orang itu) hatinya sangat (terkejut),
(lalu) turun dari kudanya,
berlari tiba di hadapan
seraya berkaca-kaca matanya.
Semua kawanannya ditinggal.
(Mereka) semua hendak berkata sangat takut.
(Mereka) jadi berjalan ke hadapan (Raja)
yakni kedua punggawa tersebut.
Semua berada di belakang (Sang Raja).
(Mereka) semakin waspada.
Kafir dalam pemikirannya
yang dituju (hanya) kepala Sang Raja.
Kedua punggawa
sebab pendek kecil
menjadi tepat pada dadanya.
Namun pertolongan Tuhan,
peluru jarang mengenai dada,
(melainkan) kaki yang sering terkena.
Jatuhnya (peluru) menjatuhi
emban-nya Pangeran Wijil,
lalu putus kakinya.
(Pangeran Wijil) segera diundurkan.
Demikian Raden Dolah Prawiradirja **
dan Raden Jayanagara,
setiap Sang Raja terkena
peluru, keluhannya
semuanya "Tuanku!"
dan (mereka) berhenti melihat
kepada Sang Raja.
Menjadi lama jalannya.
Sang Raja berkata,
"Heh, Senthot, jangan engkau berhenti.

Ayo, lanjutkan saja."
Demikian kehendak Tuhan,
Sang Raja terkena (peluru) lagi.
Sang Raja merasa
seperti ditinju dadanya.
Peluru baja hancur
di dada (Sang Raja),
sampai menjadi serpihan.
(Peluru) menjadi *sepuh*, dadanya mengeluarkan darah.
(Sang Raja) setelah melihat
busananya (menjadi) merah,
lalu teringat dengan istrinya.
Demikian kata hatinya,
"Apa (yang) kaulakukan
jika aku tinggal mati?
Lagipula (sungguh) nista
bila aku mati terlebih dahulu
jika belum diizinkan Allah Ta'ala.
Habislah Kafir keparat*.*"
Demikian Sang Raja.
sangat malunya
lalu mundur dari pertempuran.
Jalannya menunduk.
Kacunya dijadikan kerudung.
(Sang Raja) tidak melihat orang sekitar.
Demikian *gamel* mengetahui
jika di dada Sang Raja terlihat memerah.
Kyai Jayacapa segera
diserahkan (dan Raja) diminta menaiki (kuda).
Demikian Ki Jayacapa
seperti sudah memahami
bahwa Sang Raja terluka.
(Sang Raja) lalu dibawa lari.
(Jayacapa) tidak melewati jalan (besar),
perjalanannya (ke arah) barat-daya
Jayacapa tidak memperhatikan jurang,
(perjalanannya) menaiki pegunungan.
Sebab kemurahan Tuhan,
seperti *sakang* penunjuk jalan.
Demikian yang dikisahkan
Dolah Prawiradirja
dan Jayanegara

melihat (keadaan) Sang Raja
bahwa dadanya terluka.
Pelapor berlari kepada kedua Basah.
(Mereka) hendak membela kematian.
Dua pelapor semua (hendak) sabil.
Demikian Usman Ali Basah
dan Gusti Imam Basah Kamil,
(mereka) semua mengamuk.
(Prajurit) Bulkiya (dan) Pinilih berapi-api
bersama (prajurit) Suraya (dan) Tamtama.
Seh Ngusman Ali Basah
telah memundi tombak Kyai Barutuba.
Basah Iman (memundi pusaka) Kyai Macan.
(Mereka) semua maju serempak.
Kafir laknat (lari) ke sana ke mari.
Tidak berbeda halnya Murtad,
hanya memberondong tembakan
dengan meriamnya.
(Pasukan) di belakang telah membuka barisan.
Demikian pelapor datang
menyamar (sebagai) utusannya raja.
(Pelapor) memberitahu kedua Basah
(bahwa mereka) tidak diizinkan berperang.
Semua disuruh mengundurkan
seluruh prajurit.
Adapun Sang Raja
masih terselamatkan.
Semua (telah) diberitahu.
Demikian kedua Basah
sangat kecewa, namun takut jika melanjutkan.
Namun hanya sedikit saja
semua tombak kayu.
(Mereka) lalu diberi perintah
(yakni) seluruh prajurit
oleh semua Basah.
Semua prajurit disuruh mundur.
Menjadi sangat kecewa
seluruh prajurit.
(Mereka) menjadi mundur, takut bila melanjutkan.
Semua Kafir Murtad
tidak mau mengikuti.
Demikian yang dikisahkan.
Ki Maja setelah mengetahui

seluruh prajurit mundur,
Sang Raja tidak terlihat.
(Ki Maja) sangat buyar,
kudanya tidak ketemu
(karena) dibawa lari oleh abdi *gamel-*nya.
Kudanya Secanegara
yang ditunggangi Ki Maja,
sebab saking terburu-burunya
mendekati dan mengikuti
(perjalanan) Sang Raja
dengan Pangeran Abdul Majid.
Demikian sudah bertemu
di jalan dengan Sang Raja.
Sang Raja lalu beristirahat di Daren.
(Hanya) istirahat sebentar.
Pangeran Ngabdul Majid
yang menghaturkan
harta-hartanya.
Surbannya digunakan (untuk Raja).
Pangeran Ngabdul Majid (mempersembahkan)
seraya menangis.
Sang Raja berkata halus seraya bersenyum,
"Sudahlah, adinda, tidak jadi apa."
Sang Raja kemudian berangkat.
Banyak abdi yang telah tiba.
Tidak lama kemudian
(Ngabdul Majid) berani (kepada) Sang Raja.
Pangeran Ngabdul Majid
mempersilakan (Raja untuk) menginap.
(Sang Raja) tidak mau.
Perkataan Sang Raja,
"Adinda, aku khawatir akan ayundamu
jika (ia) mendengar berita
aku seperti ini,
pasti ia akan berbela.
Tentu saja (semakin) melambung berita ini,
menjadi semakin
membuat susah bagi seluruh (orang).
Sudah, ayo berangkat, dinda.
Nanti jika (tiba waktu) purnama,
(kita) bersembahyang dahulu secara bersama."
Setelah semua selesai salat,

kemudian (terlihat) bulan purnama.
Sang Raja telah bersama-sama berangkat.
Tidak dikisahkan dalam perjalanan.
Pagi hari sampai Kumiri
yaitu barisannya
Pangeran Adisurya.
Pangeran Ngabdul Rakim terkejut
bahwa dada Sang Raja terluka dan dibalut*.*
Menyembah seraya menangis
Pangeran Ngabdul Rakim.
Sang Raja berkata sambil bersenyum,
"Sudah, tenanglah engkau, adindaku,
tidak apa-apa ini.
Sudah lumrahnya (seorang) prajurit."
Sang Raja lama berdiam
di Dusun Kemiri.
(Sang Raja) tiduran di bawah pohon mangga.
(Ia) dipersilakan menuju pesanggrahan,
(namun) Kangjeng Sultan tidak menghendaki.
Demikian tidak dikisahkan.
Pangeran Bei baru tiba
bersama kedua Basah
beserta seluruh prajurit.
(Mereka) lalu menghadap Raja.
Pangeran Bei menghaturkan salam,
kedua Basah menyembah kaki (Raja).
Ketiganya berkaca-kaca.
Kangjeng Sultan berkata halus,
"Sudah, diamlah,
(aku) tidak apa-apa.
Bagaimana (kawanan) di belakang?"
Pangeran Ngabei berkata,
"Hanya tinggal hamba (saja).
(Sudah) habis yang ada di belakang.
Adapun musuh lalu pulang saja.
Tetapi Jayanagara
dan Basah Kasan Besari
saya suruh bersiap (di) Koripan."
Demikian tidak diceritakan.
(Kawanan di) Rejasa mendengar berita
bahwa Sang Raja terluka
(karena) terkena meriam (di) dadanya.
Seluruh puteri menjadi

menangisi Padukanya,
namun (hanya) Kangjeng Ratu
yang tidak bisa menangis.
Telah hilang semua (yang) tampak.
(Kangjeng Ratu) sungguh hendak membela
kepada Sang Raja
jika benar berita tersebut.
(Pusaka bernama) Ki Sarutama
sudah disandangnya.
Tetapi samar tiada orang yang tahu,
(sebab) ditutupi kain penutup dada.
Ada (seseorang) yang dinanti
(yakni) utusan suaminya
Paduka Raja yang belum sampai.
(Ia yang) disuruh mengklarifikasi
kebenaran berita tersebut.
Demikian yang dikisahkan,
Sang Raja berangkat
dari Kemiri bersama bala tentara.
Seperti tidak berubah keberangkatannya.
(Mereka) bertemu duta di jalan
kembali. (Ia) sampai lalu berkata
bahwa (perjalannya) tetap seperti dahulu.
Semua menjadi terdiam.
Para putri ketika menangisi
kepada Paduka Raja
telah hilang kesedihannya,
namun (hanya) tinggal menanti kehadirannya.
Demikian Sang Raja
menaiki tandu,
sudah sampai di Rejasa.
Olehnya naik (tandu) sembari tiduran,
(sehingga) abdi *keparak* terkejut.
Mereka yang menjemput itu,
menangis semuanya.
Panembahan lari (mendekat)
kepada sang putra sambil menangis.
Sudah bertemu dengan Raja
kemudian meraih tandu itu,
memeluk sambil menangis,
(yakni) Panembahan terhadap Raja.
Sang Raja berkata pelan,

"Kyai, sudah jangan menangis,
saya tidak apa-apa.
Sudah lumrah dalam peperangan,
itulah, Kyai, yang menjadi pertanda."
Sembari tersenyum Sang Raja
sampai di tempat istirahat, lalu
turun dari tandu,
Panembahan yang mendampingi.
Demikian para puteri,
semua melihat bersama
dada Sang Raja
yang masih diperban,
sehingga para puteri semua menangis lagi.
Kanjeng Sultan sudah duduk
di dalam pesanggrahan.
Kanjeng Ratu yang diceritakan,
ketika melihat Sang Raja
yang dadanya diperban,
Kanjeng Ratu tersenyum,
demikian pikirnya,
"Aku kira salah tindakan,
hal itu disebabkan kehati-hatian.
Tampaknya tidak kenapa-napa."
Sang Raja berkata pelan,
"Mengapa tidak dilepaskan,
kedua tanganku ini
tidak bisa karena tanpa daya."
tersenyum dan berkata pada Kanjeng Ratu.
Sang ibu disuruh
Panembahan Sepuh
melepaskan (perban). Kanjeng Ratu lalu pergi.
Sang Raja berkata
pada ayahnya dengan pelan,
"Kyai, engkau keluarlah,
semua yang datang itu
engkau temui,
lalu engkau perintahkan untuk pulang."
Panembahan mengiyakan,
memberi hormat lalu keluar
menemui orang-orang yang datang.
Demikian sudah tidak diceritakan,
(para tamu) diizinkan pulang semua.
Diceritakan Sang Raja

berkata pada sang ibu,
"Putera Anda ke mana?
Nanti aku keburu mati."
Raden Ayu Panembahan
tersenyum, lalu pergi untuk mengundang
Kanjeng Ratu, demikian katanya,
"Saya tidak terpakai,
Anda dipanggil."
Kanjeng Ratu kemudian sampai.
Demikian sudah tidak diceritakan.
Kanjeng Ratu Ibu ini
sangat sakit,
diberi tahu
bahwa puteranya terluka,
lalu berlari mendatangi (anaknya) sembari menangis.
Demikianlah sepulang (menengok),
(Kanjeng Ratu Ibu) semakin parah sakitnya,
itu yang menjadi sebab
kepulangannya ke Rahmatullah.
(Ia) dimakamkan di Imogiri,
Kanjeng Sultan sakitnya
sudah pulih.
Adapun yang diceritakan,
Pangeran Natapraja dalam peperangan dikejar
(pasukan) dari Pajang,
dengan Basah Ngabdullatip,
sampai dengan Mataram.
Tumenggung yang tewas satu (orang),
Pakiringan rumahnya
dan Rangga Plered itu,
prajurit jajar (ada) tiga,
kemudian tidak bisa pulang lagi
ke Pajang, demikian yang diceritakan.
Pangeran Dipakusuma
sering tidak sepakat
dengan Basah Pajang,
(lalu) memohon keadilan pada Sang Raja.
Ayahnya tidak mengadili
karena sesungguhnya malu
pada Kyai Maja.
Kanjeng Sultan sudah tahu
perihal kerusuhan tindakan Pajang.

Ki Maja ditunggu,
dari perkataannya sendiri
sebab mengakui itu adil.
Oleh sebab (itu adalah) kehendak Raja,
Ki Maja dipersilakan,
semua perkataannya dituruti.
Sesungguhnya
puteranya sendiri yang benar
dan semua orang di desa menjadi tersinggung.
Pangeran Dipakusuma
sangat sakit dalam hatinya
tadi kepada ayahnya,
malu terhadap Ki Maja.
Kanjeng Pangeran segera kembali
ke Surakarta.
Jenderal dan Kanjeng Sunan
sangat senang dalam hati,
serta putera sentana di Surakarta.
Di kelak kemudian akan diganti,
yakni Pangeran Ngabdulmajid
dan Raden Riya Sindurja,
yang menguasai di Pajang.
Di selatan Jatinom semuanya,
juga di sepanjang timur jalan besar,
itu yang menjadi patokan.
Tetapi ketiga Tumenggung,
yang bernama Jayadipura, Cakradipura
dan Martadipura,
di Pagelen tidak diceritakan.
Sudah tidak ada musuh,
tapi tersisa manusia ini,
semuanya baik-baik saja,
yaitu ketiga basah itu.
Pangeran Dipanegara
meminta Basah Ngabdullatip
untuk memimpin dan menolong para abdi.
Demikian katanya
pada sang eyang yakni Pangeran Ngabehi.
Kemudian disampaikan pada Sang Raja,
Sang Raja pun mengizinkan
Raden Basah Ngabdullatip (untuk memimpin).
Jadi kehendak Sang Raja,
Basah diutus

ke mana sekiranya (perlawanan) perangnya lemah.
Basah Ngabdullatip yang melaksanakan.
Para prajurit diberi
kuda dan delapan desa,
berpakaian prajurit Jayengan.
Semua prajurit
yang ada di barat Praga itu,
yang diberikan
kepada Gusti Basah Iman Ngabdulkamil.
Basah Ngabdullatip diperintahkan berangkat
ke Pagelen untuk membantu
Kanjeng Pangeran Dipanegara.
Demikian sudah tidak diceritakan.
Diceritakan yang di Kedhu,
Mas Tumenggung berbaris (bersama)
Kertanegara
di gunung Rosan,
beserta Tumenggung Kedhu,
Ngabdul Rahman serta Ki Wirareja,
demikian menghadapi
Kafir dan Murtad bersama-sama.
Dihadapi bertiga,
kemudian bertemu dalam peperangan,
mereka sudah berbaur.
Tidak ada yang kalah.
Lawan sangat terdesak,
Mas Tumenggung diperintahkan
mundur, tetapi dibantu Kertanegara.
Tak terhitung banyak sedikitnya
musuh yaitu Kafir laknat.
(Kertanegara) pernah menghadapi sendiri,
para Kafir hancur,
itu menjadikannya terkenal di antara Kafir
karena sangat ditakuti.
Jika (jumlahnya) tiga kali lipat,
pasukan Kafir itu tidak berani
menghadapi Mas Kertanegara.
Seolah sudah kehendak Tuhan,
Mas Tumenggung tewas
mendapat jalan sabil,
tertembak peluru kecil,
tulang belikatnya terluka.

(Ia) dikelilingi oleh serdadu
lalu dipisahkan dari medan perang.
Kafir Murtad banyak yang mati,
sebanyak lima pasukan Islam mati sabil,
di Kedhu empat orang,
Mataram satu orang,
Rangga yang tewas
Wirapati namanya.
Yang tiga adalah Ngebei
di Mataram itu
sebagai jajar saja.
Prajurit yang diceritakan,
(yakni) Mas Tumenggung Kertanegara
dibawa pulang, sudah sampai.
Tidak mau diobat,
sehingga akhirnya meninggal.
Sudah disampaikan pada Sang Raja,
(Raja) sangat terkejut,
(Kertareja) belum mempunyai anak
dan saudara-saudaranya.
masih kecil. Keinginan raja,
akan diberi gelar sesuai nama pendahulunya.
Tumenggung Kertanegara.
Sudah tidak diceritakan.
Pangeran Ngabei dan Ki Maja
berkata pada Raja,
menyampaikan hal perpindahan.
Di Rejasa kurang cukup
untuk seluruh pasukan,
(sehingga) tidak bisa menjadi satu.
(Di) Banyumeneng lebih baik,
karena bisa menjadi satu,
seluruh pasukan.
Panembahan sudah berembug,
kemudian disuruh memperbaiki.
Banyumeneng sudah jadi,
lalu Sinuhun berangkat
bersama seluruh pasukan
dari Rejasa, sudah tiba
di Banyumeneng, Sang Raja masuk ke tempat singgah.
Demikian yang diceritakan.
Bagelen ditempati lagi
oleh pasukan Kafir.

Kolonel Cleerens yang memimpin
dan Mayor Buyskes
dan Kapiten Uta.
Seribu pasukan Kafir dan Murtad
kemudian beradu di medan peperangan
dengan pasukan Pagelen bersama ketiga Basah.
Yang memimpin
adalah Basah Ngabdullatip.
Pangeran Dipanegara
yang memimpin sendiri.
Beberapa saat (peperangan) ramai.
Kafir maju
masuk ke loji Jana
kemudian dikepung semuanya,
yaitu seluruh pasukan Pagelen.
Tapi tidak berakhir di situ,
diserang secara tidak terduga
seluruh pasukan Pagelen itu.
Kanjeng Pangeran Dipanegara
berembug dengan semua basah,
mengirim utusan untuk meminta bantuan
pada Mataram,
digunakan sebagai pengiring.
(Pesan) sudah disampaikan pada Sang Raja,
diizinkan dan sudah diberikan.
Adapun yang ditunjuk
(adalah) Tumenggung Secanegara
beserta prajuritnya,
yang dijadikan pemimpin
adalah Ki Margaewuh
yakni Lurah Palawija.
Semua sudah berangkat
dari Banyumeneng, sampai di Pagelen.
Belum sampai maju perang,
ada pertolongan Tuhan.
Kafir Murtad berangkat,
pasukan Cina dibawa semua,
kemudian (tempat di) Jana
itu ditinggal.
Peperangan terjadi di sepanjang perjalanan.
Pasukan Bagelen yang mengikuti
pergi ke Banyumas, Kafir Murtad mundur.

Berserakan jasad
Kafir dan Murtad.
Pakelen menjadi terang semua,
(dengan) ditaklukkannya Jana.
Meriam yang tersisa
berjumlah dua puluh satu,
besar dan kecil, semuanya
sudah disampaikan pada Raja.
Dihentikan tentang Pagelen, sekarang yang diceritakan
Jenderal De Kock menyuruh
kepada Sang Raja
mengirim surat perjanjian.
Sang Raja diberi tahu
tapi namanya
masih disebut
Pangeran Dipanegara.
Surat itu sudah dibalas
oleh Ki Maja, demikian balasannya,
"Sesudah hormat saya (kepada Anda),
Jenderal mengirim surat
pada Pangeran Dipanegara,
itu tidak ke sini,
(tapi) di Pagelen
Pangeran Dipanegara.
Saya hanya memberi kabar,
demikianlah semua berhenti."
Kemudian ada lagi surat yang datang,
dari kakanda,
(yakni) Kanjeng Pangeran Purbaya.
Demikian isinya,
"Salam hormat,
kepada adinda Raja.
Kalau boleh kakanda berkata,
belum ada adatnya
memerintah sendiri,
karena lebih baik dengan mufakat
supaya enak hati semua orang."
Banyak yang tidak ditulis,
hanya seperlunya saja.
Ki Maja kemudian membalas
kepada Pangeran Purbaya,
demikian balasannya,
"Salam dan doa,

saya,
Ki Maja menghaturkan surat
kepada Pangeran Purbaya,
yakni adinda Paduka
agar tidak memerintah sendiri.
Sinuhun Sultan itu,
diberikan Ngabdulkamid
dari Rabilngalamin,
diangkat oleh segenap ulama,
memerintah menjadi raja agama,
dengan mengikuti perintah Qur'an."
Demikianlah tidak lama
kemudian ada surat lagi
dari Jenderal De Kock,
adapun isinya,
tidak ditulis
seluruh isi suratnya,
hanya seperlunya saja.
"Sesudah memberi salam
yang demikian banyak kepada Paduka.
Pangeran Dipanegara,
dahulu namanya.
Sekarang sudah diizinkan Tuhan,
dijunjung tinggi para ulama,
memerintah sebagai raja
Islam di Tanah Jawa.
Sedangkan saya
hendak memberikan restu
bertahtanya raja Islam di Tanah Jawa,
yang disebut Sinuhun Sultan
Ngabdulkamid. Jika berkenan,
saya meminta
perang dihentikan dahulu.
Mari bertemu
secara pribadi.
Apabila dikehendaki,
bersepakat (tentang) harinya
dan di mana pertemuannya, saya persilakan."
Demikian jawabannya,
Kyai Maja menulis,
"Hormat saya,
Anda meminta bertemu,

sesungguhnya belum bisa.
Anda bukanlah raja.
Sinuhun Kanjeng Sultan
sudah benar-benar percaya
kepada saya yang hendak menemui.
Adapun perihal dihentikannya perang,
Sinuhun mengizinkan."
Demikian sudah disampaikan,
seluruh senopati
(sudah) menghentikan perang.
Demikian pula dengan Pagelen.
Pangeran Dipanegara
diperintahkan menghentikan semuanya.
Seperti disambar burung, menandakan bencana.
Mempersiapkan berhentinya perang,
Jendral De Kock sudah memberi perintah
pada semua yang berada di *Kurnela*
sehingga semuanya berhenti.
Sampai cukup lama tidak ada perang.
Adapun perihal pertemuan,
(masih) belum pasti,
hanya Jenderal mengirimkan wakil saja,
orang Inggris, Stuers namanya,
dan *Bulngali*.
Itu sebabnya Jenderal menemui
Ki Maja, dan sudah percaya
kepada kedua wakilnya,
apa saja (yang akan) dibicarakan,
kalau sudah terpakai tidak diabaikan.
Jenderal bertemu secara pribadi
dengan Ki Maja.
Demikian sudah bertemu,
Stuers dengan Bulngali *ketip*,
Pangeran Ngabei (serta) Ki Maja.
Stuers berkata manis,
"Ki Maja, saya diperintahkan
oleh Jenderal De Kock,
disuruh mencari tahu
yang bukan jadi kehendak raja,
silakan katakanlah.
Jenderal menurut.
Adapun yang membuat marah,
oleh karena dua orang,

(yaitu) Mayor dan Danurja.
Demikian, silakan kehendak raja,
saya diperintahkan untuk menyampaikan.
Jika diminta mati,
matilah ia.
Jika diminta hidup,
dibiarkanlah hidup.
Juga seluruh loji,
kalau sang raja tidak berkenan,
(jika) diperintahkan untuk dirubuhkan ya dirubuhkan,
silakan katakan."
Ki Maja menjawab sambil tertawa,
"Hanya itu yang kau bawa,
minta berhenti seluruh perang."
Stuers berkata pelan,
"Jika ada permintaan lagi,
silakan katakanlah.
Saya sampaikan
kepada Tuan Jenderal."
Kyai Maja menjawab dengan geram,
"Stuers, dari dulu
Yang Mulia tidak ada lagi
keinginannya selain keluhuran agama
Islam di seluruh Tanah Jawa.
Serta Danureja itu,
kau sampaikan pekerjaan apa saja.
Meskipun loji itu,
semua tidak ada faedahnya
kalau sudah meluhurkan agama.
Semua kehendak Sang Raja
tidak mungkin keliru."
Stuers kemudian pamit,
tidak ada gunanya semua pembicaraan.
Kemudian berperang lagi
tanpa memberitahukan kepada Jenderal.
Sangat rusuh perang itu,
orang-orang yang mengungsi dibunuh.
Pria, wanita,
bahkan anak-anak pun jika tertangkap
lalu dibunuh, sehingga banyak yang mati sahid
di seluruh Tanah Jawa.
Pasukan Kafir sangat rusuh dalam berperang.

(Mereka) memporak-porandakan semuanya,
menyebabkan mati semua di medan perang.
Ketika Kafir bertempur
dengan orang-orang Islam sering ditumpas.
Demikianlah yang diceritakan.
Di perang semuanya,
sudah dihadapi semua.
Di peperangan pasukan Kafir sering kalah.
Demikianlah yang diceritakan,
Pangeran Dipakusuma
yang berada di Sala sangat kasihan
kepada kakaknya.
(Mereka) tidak bisa berpisah siang dan malam,
makan tidurpun selalu bersama
dengan Kanjeng Sultan.
Kanjeng Pangeran meminta
untuk tinggal di Jawa saja.
Kakaknya, Kanjeng Sunan, tidak mengizinkan
berpisah barang sebentar saja.
Kanjeng Sunan mengupayakan sendiri,
menghadap pamannya,
(yakni) Kanjeng Pangeran Purbaya.
Mereka semua itu
dengan kakandanya mengasihi,
sering berkata,
"Kau itu, Nak,
sebaiknya di sini saja,
bersamaku di istana sesungguhnya enggan
dan tidak pantas bagi sanak saudara."
Pangeran Dipakusuma berkata
pada ayahnya, "Silakan saja."
Tidak lama
kemudian berkata demikian
kepada kakaknya, Kanjeng Sunan.
Menjadi satu semua di kereta kuda,
berkeliling lalu pulang.
Demikian Jenderal diceritakan,
sangat aneh Kanjeng Pangeran kemudian diminta
oleh Kanjeng Sunan,
tetapi Kanjeng Sunan tetap teguh,
dan dipastikan kalau tetap jadi (bertemu)
Pangeran Dipakusuma.
Jenderal memaksa,

ia meminta Kanjeng Sunan agar segera
adiknya diberi tahu.
Setibanya segera dipeluk,
semuanya menangis.
"Sudahlah, Adinda, kau pulanglah
ke Mataram.
Aku sudah tidak bisa, Adinda,
mempertahankan *Adhimas* kepadamu,
selagi belum, dindaku.
Nanti malam
lebih baik kau berangkat, Adinda."
Pangeran menyembah di kaki
sambil menangis.
Demikianlah Kanjeng Sunan.
Sesudah itu Kanjeng Sunan memanggil
Mayor pasukan.
Setibanya di hadapan, Kanjeng Sunan berkata pelan,
"Hai, Mayor, antarkanlah *Adhimas*,
ke Lajur saja.
Kalau bisa diam-diam
dan kau lakukan dengan hati-hati.
Nanti malam berangkatlah."
(Sang Mayor) mengiyakan.
Demikian sudah tidak diceritakan,
pada malam hari sesudah salat Isa, berangkatlah
Pangeran dari Surakarta.
Kanjeng Sunan mengantarkan ke luar,
Mayor sudah tiba
kemudian berangkat.
Mereka berjalan kaki saja,
kalau ditanya bergantian menjawab dengan pura-pura.
(Mereka) pergi ke Lajur,
sudah sampai,
Kanjeng Pangeran kemudian mengutus
kepada Koripan demikian tujuannya ini.
(yaitu pada) pasukan Koripan.
Mas Tumenggung Wiryanegara
minta menjemput, Mas Tumenggung lalu
menjemput dengan prajuritnya.
Pada pagi hari tiba di Lajur,
Kanjeng Pangeran sudah diberi tahu
bahwa yang menjemput sudah sampai,

yakni Mas Tumenggung.
Pangeran Dipakusuma
kemudian berangkat, Raden Mayor mengikuti
sambil memberi hormat senjata.
Juga memberi tahu kepada komandan ini,
bahwa Pangeran kabur,
kemudian diikuti
oleh seluruh serdadu.
Sudah bertemu dengan prajurit
Wiryanegara, kemudian
para serdadu
bertempur di peperangan,
serdadu kecewa lalu mundur.
Pangeran Dipakusuma
sudah bertemu dengan pasukan Wiryanegara.
Kanjeng Pangeran lalu memerintahkan
mundur ke Dasa Sela.
Sudah tidak diceritakan.
Jenderal sangat kecewa dalam hatinya,
lalu membuat strategi
jenderal juga.
Adapun Pangeran Natapraja
yang terdesak dan yang akan dituruti sekehendaknya
sanggup dituruti,
Kolonel Nahuys yang diperintahkan menyanggupi.
Kanjeng Sultan sudah melihat
tapi pura-pura tidak tahu saja.
Pangeran Natapraja,
oleh kehendak Sang Raja,
diperintahkan naik
ke Gunung Kidul,
dan Bupati Timur Yogyakarta
ke Gunung Kidul *magok* mau lagi
karena diperintahkan meratakan.
Pangeran Natapraja mengiyakan,
kemudian seluruh bupati
di timur Yogyakarta
diperintahkan naik
melalui Terung perjalanannya.
Pangeran Natapraja
keluar ke selatan,
di Sorog kehendaknya.
Tidak diceritakan semua adipati

yang lewat Terung,
sudah naik. Yang menjadi pemimpinnya
yakni Mas Tumenggung Mangunnegara
yang menjadi pemimpinnya,
adapun Mas Tumenggung
Ranupati naik ke gunung.
Demikian yang diceritakan.
Di gunung sudah siap
prajurit Prangwedana,
dengan strategi yang sudah jadi.
Mas Tumenggung tidak tahu
bahwa Kafir dan Murtad semua
berbaris dengan berani.
Adapun Mas Tumenggung
ketika melihat musuh,
(yaitu) Kafir dan Murtad, semuanya
tidak punya tata krama,
penuh semangat.
Prajurit tertinggal semua,
tapi Mas Tumenggung Ranupati
mengikuti di belakang
bersama sorang sanak saudaranya
yang masih kecil, keduanya berlari.
Semua Kafir yang terlihat,
Mas Tumenggung mengejarnya,
tidak tahu kalau sedang ditipu.
Kafir dan Murtad
yang bersembunyi semua,
terus menutupi diri,
sehingga Mas Tumenggung berpisah dengan prajurit.
Sudah kehendak Tuhan,
Mas Tumenggung terluka,
di paha dan dadanya,
tapi masih kuat menahan.
Sudah turun dari kuda,
kudanya pun mati.
Para saudaranya ketika melihat (itu)
menyembah
dan semua menangis.
Mas Tumenggung Mangunnegara berkata pelan,
sambil menyarungi senjatanya,
"Sudahlah, Adinda, kau larilah,

kondisiku ini sudah kehendak Tuhan
sehingga sabil di sini,
inilah pertandanya.
Keris ini pakailah, Adinda,
sampaikanlah pada Raja
bahwa engkau ini
yang aku minta untuk menggantikan
diriku dan seluruh prajurit.
Sudah, ajaklah semua pulang."
Selesai Mas Tumenggung berpesan.
Mas Tumenggung Ranupati melihat
sangat kuat serangannya,
banyak yang dibunuhnya.
Sudah tiba sabilillah,
tergeletak jasadnya.
Demikian diceritakan.
Adapun Mas Mangunnegara
ditangisi dan diminta mundur tetapi tidak mau.
Kafir dengan segera mengepung
sanak saudara Mas Tumenggung.
Atas kehendak Tuhan bisa terlepas.
Mas Tumenggung tertinggal sendiri,
(ia) duduk bersender,
sudah tidak mau bergerak,
mengenggam tombaknya.
Tapi Mas Tumenggung
sudah tidak bisa melangkah,
selamanya dijadikan pembicaraan,
tidak mau mendekati.
Peluru sudah tidak ditembakkan,
tetapi ada dua perlakuannya.
Kemudian Pangeran Prangwedana segera,
pasukannya diistirahatkan semua,
yang tadi menembaki.
Pangeran sudah sampai di hadapan
Mas Tumenggung,
kemudian bertanya pelan,
"Apakah engkau yang bernama Mangunnegara?
Nama yang bagus nan berani.
Jika kau bersedia mengalah padaku,
aku yang akan menggantikan
terhadap kesungguhan semuanya
dan kuakui sebagai saudara."

Mas Tumenggung dengan geram berkata,
"Aku ini juga
mengabdi pada Sinuhun.
Tidak mau mencari (keinginan) dunia
dan lagi tidak kurang makanan, sejak dulu
aku mengabdi
kepada Kanjeng Sultan dunia akhirat.
Iman yang aku rebut itu.
Jika kalah olehmu,
kalau tidak diakui,
besok sampai di akhirat
kepada Sinuhun Sultan.
Ngabdulkamid itu
berapa sakitnya kematiannya,
mati para Kafir, betapa marahnya Pangeran,
kemudian memerintahkan pasukan.
Mas Tumenggung Mangunnegara
sudah tewas,
kemudian jasadnya
oleh pasukan Kafir itu
lebih baik didiamkan.
Adapun yang diceritakan
para prajurit
Mangunnegara semuanya.
Sudah bertemu dengan sang adik,
Mas Tumenggung,
maju berlari sambil menangis,
serta membawa cara pulangnya
dan sarung kerisnya ternoda darah.
Semua prajurit berhenti
lalu diberi tahu,
pesan Mas Tumenggung,
semuanya menangis,
"Panji Rangga Ngabei
ingin semua menyusul menyerang (tapi) sangat takut."
(ia) menjelaskan perkataannya.
Mas Tumenggung kemudian pulang
semua sangat prihatin.
Sudah bertemu dengan semuanya,
yakni para adipati tersebut.
Diceritakanlah mereka yang pulang
semua sangat ketakutan.

(Karena telah) kehilangan senapatinya
Semua sudah turun dari gunung,
para adipati Timur Yogyakarta
beserta prajuritnya.
Mas Tumenggung Suranegara
sudah memberikan surat pada Natapraja,
(agar) Pangeran pulang saja,
surat sudah diberikan
kepada Sang Raja. Hati sang raja sangat sedih
terhadap Mas Mangunnegara.
(Ia) belum mempunyai anak
jadi dituruti saja.
Katanya dari hati Sang Raja
kepada Mas Tumenggung,
bahwa namanya tidak (akan) berubah.
Diceritakanlah Pangeran Natapraja
sangat takut dan malu
terhadap Sinuhun
oleh sebab kematian Mangunnegara.
Dijelaskan (bagaimana) bisa celaka.
Yakni karena sangat takut
Pangeran kepada Kanjeng Sultan,
sehingga benar Pangeran kembalinya
ke Yogyakarta.
Betapa senangnya ketika berjumpa.
Jenderal De Kock mengira
Pangera membawa serta seluruh pasukannya,
tidak menyangka bahwa tersisa
seluruh adipati
Timur Yogyakarta
serta prajurtinya.
Demikian sudah tidak diceritakan.
Mas Tumenggung Suranegara memberi tahu
pada Sang Raja
bahwa Pangeran Natapraja kembali.
Kanjeng Sultan tersenyum dan berkata,
"Sudah tidak apa-apa itu,
tapi sesungguhnya kau
dan pasukanmu berhati-hatilah,
sudah pasti hal itu,
seranglah
mereka semua yang tiba."
Mas Tumenggung Suranegara berkata

(bahwa ia) menerima perintah.
Kemudian diperintahkan untuk pulang,
Mas Tumenggung sudah pergi dari hadapan,
tiba (tapi) tidak diceritakan.
Pangeran Natapraja
yang diserang ini,
tiba beserta pasukannya,
yaitu seluruh bupati
di Timur Yogyakarta,
sebab sebelumnya Pangeran sudah menyanggupi,
karena ditagih demikian.
Adapun setiap hari dikirim surat
kepada seluruh adipati,
tapi tidak kembali suruhannya
karena sudah mati.
Kyai Maja dan Pangeran Ngabei
mendapat perintah
karena kebosanan
supaya kapok,
yang menyuruh dan yang disuruh sama saja.
Karena semuanya itu,
Senapati yang berada di mana pun,
kalau menerima surat demikian,
jarang kembali suruhannya.
Demikian yang diceritakan.
Pangeran Natapraja
diperintahkan berangkat perang
ke Timur Yogyakarta,
sebab seluruh bupati
Timur Yogyakarta sudah bersedia
meski sedikit saja.
Kafir dan Murtad yang mengiringi,
Pangeran Natapraja
berkali-kali dikejar.
Kafir dan Murtad banyak yang tewas.
Karena diperbesar (pasukannya)
(oleh) seluruh adipati.
Mereka diserang,
(akhirnya) mundur saja.
Sehingga Jenderal kecewa dalam hatinya
kepada Pangeran Natapraja,
dikiranya mampu mengerjakan,

sebab Jenderal hanya percaya pada berita
hanya itu yang diandalkan.
Kanjeng Sultan sungguh-sungguh,
karena sangat besar imbalannya,
akhirnya menjadi harta
saja.
Pasukan yang disuruh berbaris saja
di luar. Pangeran tidak menduga
tapi meminta tempat,
(yaitu) Kota Gedhe kalau boleh.
Sepertinya Kanjeng Sultan sedih sekali
sebab itulah hartanya.
Seluruh perang itu
serta tempat pengungsiannya,
(dan) semua orang
yang dipekerjakan itu,
dihentikan oleh Senapati.
Kalau berganti tempat itu,
disiapkan peluru dan meriam.
Pangeran Natapraja dituruti,
oleh Jenderal Kota Gedhe tersebut.
sering kali disimpan.
Adapun pemimpinnya
adalah Pangeran Natapraja,
tapi tidak bisa naik
karena sering pulang.
Ditemui di medan perang,
sebenarnya Kafir dan Murtad banyak yang mati,
sering dikejar.
Yang menunggu di Kota Gedhe ini,
Mas Tumenggung menjaga sentananya,
sangat kuat,
karena meminta bantuan.
Kemudian disembunyikan,
Jenderal De Kock juga tidak berubah
yang memimpin itu
serta Sultan Sumenep,
Kanjeng Pangeran Adipati Mandur.
Mas Tumenggung kecewa,
pergi dari Kota Gedhe,
Jenderal kemudian membuat benteng
di Danalaya.
Ditanyakan

pada seluruh adipati
Selatan Yogyakarta,
dan Timur Yogyakarta,
(apa) yang jadi kekalahannya,
Pangeran Suryawijaya dan Pangeran Suryadi,
tidak ada yang kecewa.
Pangeran Suryawijaya memberi tahu
pada Banyu Meneng bahwa musuh
sangat banyak jumlahnya.
Sang Raja memberi bantuan,
Basah Ngabdullatip ditunjuk,
disuruh mengalahkan
para prajurit,
(sejumlah) seribu (orang) Pagelen tengah.
Pemimpinnya Basah Ngabdulmuhyi,
dari Banyu Meneng (mereka) berangkat.
Tidak diceritakan dalam perjalanan, telah sampai.
Kemudian menyiapkan barisan pasukannya
di barat Danalaya.
Raden Jayanegara
diminta memindah barisannya
ke selatan Danalaya
beserta rombongannya.
Pangeran Suryawijaya
yang memimpin barisan di timur.
Adapun Suranagara
serombongannya, Pangeran Suryadi
yang memimpin. Kemudian perang ramai.
Tidak ada yang mengecewakan.
Siang malam perang habis-habisan.
Kafir murtad banyak yang berKur'ang.
Jenderal semakin kesusahan,
namun malu apabila gagal.
Dalam membuat benteng,
murtad laknat waktu itu dikerahkan..
(Mereka) telah tiba semua,
semakin banyak. Syekh Abdul Latif
kemudian memberi tahu
bahwa semakin banyak bala bantuan
laknatullah tersebut.
Sang Raja kemudian menghampiri
beserta segenap pasukan.

Kedua Basah tersebut
menjadi pengiring perang.
Telah berangkat dari Banyumeneng
(barisannya) bagaikan ulat bertubuh seribu.
Tidak diceritakan dalam perjalanan, telah tiba.
Sang Raja kemudian beristirahat
di Dusun Singkil.
Para Basah
dipanggil. Telah tiba di hadapan (raja),
Pangeran Suryawijaya,
Suradi,
dan Raden Jayanagara.
Kanjeng Sultan berkata kepada Pangeran Bei,
"Paman engkau siapkanlah
segenap barisan yang belum baik.
Pangeran Bei berkata bersedia.
Kemudian dirembuk bagaimana sebaiknya.
Tiga Basah telah
menjadi ganti barisan tersebut.
Pangeran Suryawijaya
dan pasukannya,
Raden Tumenggung Jayanagara,
berbaris di barat. Adapun Basah Abdul Latif yang
berbaris di timur.
Basah Abdul Muhyi yang memimpin
prajurit Pagelen.
Adapun Pangeran Suryadi
ke utara barisannya,
mengiringi para adipati
di timur Yogya semua
serta memberi bantuan (kepada)
Pangeran Dipakusuma
dan Mas Dulah Resa Sentana.
Kedua Basah sebagai
bagian depan menggantikan
barisan Raden Jayanagara,
ada di selatan letaknya.
Telah tercapai kesepakatan, segenap (pasukan)
kemudian berangkat dari Singkil
(dan) bertukar posisi.
Sang Raja turut
berada di selatan,
beserta para pasukan dalam dan para ulama.

Telah tiba semua
di posisinya masing-masing
kemudian menyiapkan barisan.
Sang Raja beristirahat
di Duren.
Hanya berjarak dua dusun
dengan Danalaya.
Terlihat semua,
dua basah berada di Jejeran.
Kemudian setelah berhari-hari berperang,
jendral semakin kesusahan.
Di utara, selatan, timur, barat,
diserang, laknat banyak yang mati.
Ketika hendak mendesak perangnya,
susah. *Greragol* nya
belum jadi tinggal se-sisi
Dulah Resa Sentana
sudah memberi tahu
kepada Pangeran Bei
bahwa *greragol* hanya tinggal satu sisi.
Pangeran Bei kemudian
berembuk dengan para Basah.
Maju bersama ketika sudah diperintah,
prajurit dan adipati.
Ketika pagi sudah
membunyikan tengara perang.
Laknat lalu mengimbangi.
Sudah dibagi menjadi tiga kelompok,
tidak ada yang kalah,
sama besarnya pasukan Islam dan Kafir.
Kemudian berperang dengan ramai.
Tidak terdengar suara tembakan
bersamaan dengan meriam.
Bagaikan merubuhkan gunung.
Bergantian saling kejar
tidak ada yang kalah
(antara) Kafir dengan Islam.
Demikian diceritakan
Tumenggung Suranagara
yang lewat utara beserta rombongannya sudah tiba
yakni di Danalaya.
Di tempat Gregol ini

yang dituju. Sangat ramai
semua prajurit laknat
semua hanya berkuda,
yang berjalan belum tiba.
Jenderal sangat bingung.
Segera dimeriam
demikian yang berperang di depan.
(Prajurit) plangkir berKur'ang mundur menangkis,
kemudian menembaki semua.
(Itu) menjadikan Suranegara mundur
sepasukannya. Hanya yang mendapat bendera,
berkuda sangat kaku.
Yang berjalan, lama
ditunggu belum tiba.
Lalu bertemu di jalan
ketika mundur,
dengan semua pasukan darat.
Kafir Murtad yang mengejar semua kembali.
Demikian perang tersebut.
Belum ada yang kalah.
Selama ini hanya saling menembak,
tidak bisa berbaur perangnya.
Basah pun
semakin tegang hatinya.
Laknat hendak menyerang,
namun sudah takut kalah
serta banyak yang terkena,
Laknat Kafir. Gusti Basah yang diceritakan
hingga maju sendirian.
Yang mengiringi hanya Dullah satu orang.
Abu Su'aib yang dituju.
Kanjeng Gusti kini diikuti
oleh segenap prajurit.
Bagai sudah kehendak Tuhan,
dalam sehari itu
tidak dapat berbaur,
(antara) Laknat dengan pasukan Islam.
Malah kemudian terjeda oleh malam.
Semua prajurit mundur,
sehingga tersisa Gusti Basah Kamil
serta Dulah Abu Su'aib.
Senjata terus dilontarkan
kepada para laknatullah.

Kanjeng Sultan semakin berbesar hati,
sehingga ikut
menunggui yang tersisa
hingga masuk waktunya.
Ada seorang abdi yang menghadap,
bernama Sengkuni.
Diperintahkan untuk mengundurkan, memanggil
Basah. Sengkuni tersebut
takut akan hujan peluru yang deras.
(Ia) bersembunyi di balik kayu.
Kemudian Kanjeng Sultan sendiri
memanggil anaknya
Basah Kamil (agar) mundur.
Demikian sudah tidak diceritakan.
Setiap hari perang di Danalaya
hingga setengah bulan.
Meskipun malam mulai berhentinya,
pasukan laknat banyak yang mati.
Akan tetapi, benteng kini telah jadi.
Jayanagara
berpesan kepada Pangeran Bei.
Apabila diperbolehkan oleh Raja,
lebih baik pulang,
sebab benteng telah jadi.
Hamba menyanggupi menunggu sendiri
apabila keluar.
Waktu itu sama-sama berKur'ang
Kemauan (berperang) Kafir dan Islam.
Bagaikan sudah kehendak Tuhan.
Tidak pernah berbaur dalam berperang,
namun saling menembaki (antara)
laknat dan pasukan Islam
setiap hari.
Berondongan senjatanya bertubi
serta meriam. Yogyakarta demikian pula,
Kanjeng Pangeran Adisurya
Abdul Rahim ketika menerjang musuh,
hanya dengan pistol saja.
Di Gowok demikian pula.
Ki Urawan
akhirnya tidak berhasil,
sehingga semua tidak ada yang menang atau kalah

dalam perangnya.
Demikian yang diceritakan,
Pangeran Bei berkata kepada Sang Bupati
apabila Jayanagara
dalam permintaannya
mengunjungi benteng telah terlaksana.
Sanggup menunggui bersama pasukannya.
Demikian Sang Raja,
kemudian menyuruh agar memanggil
empat Basah.
Setibanya mereka segera ditanyai
tentang Raden Jayanagara.
Demikian ucapannya kepada Raja.
Basah Usman berkata,
"Iya sangat baik,
seraya untuk beristirahat teman-teman semua.
Hanya saja apabila diperkenankan, sebaiknya
lebih baik dengan membawa bekal
untuk menyerang di esok pagi.
Basah berunding semua.
Syukur-syukur apabila
ada pertolongan Tuhan.
dapat menaklukkan namun dapatlah cerita sama,
jangan dengan tangan kosong belaka
Rombongan Basah di kemudian hari
semua menjadi pemimpin.
Pun Dulah Rangga Panji.
Berdiam para ngabei semua.
Rombongan *jajar* yang ada di belakang
telah bersepakat semua.
Kemudian semua mundur
dari hadapan Raja.
Paginya segera membunyikan pertanda perang.
Bagaikan janjian.
Laknatullah demikian pula.
Kemudian ramai perangnya.
Bertemu dan sama-sama maju.
Meriam tidak sampai
Berbunyi, kemudian saling menyerbu
dengan senjata kecil
namun sebentar kemudian
mereka berbaur.
Senapan melawan tombak, Orang kafir

kalah dan bangakinya berserakan.
Van Kaberek sebagai pimpinan kafir
mengungsi masuk benteng semua,
seraya menembaki dengan meriamnya.
(Pasukan) Islam semua
yang mengejar kambali pulang.
Demikian yang sampai
(wafat) sabil
(yakni) Mas Dulah Jayengwardaya
dan Mas Panji Bunwara serta Mas Bei
Pinilih Sumatingal.
Beserta Haji di Gadhing satu orang,
(yakni) Syekh Muhammad Tahir namanya
dan Ngabei di Mridan.
(Pasukan) Panji Tamtama
ada dua yang menjadi sabil.
Rangga (di) Pagelen (ada) tiga.
Yang lainnya itu,
Islam selamat semua.
Laknatullah tersebar bangkainya,
sekitar tiga ratusan.
Dihentikan, sudah tidak diceritakan.
Tersebutlah keinginan Sang Raja.
Mas Dulah Resa Sentana
(agar) digantikan.
Disuruh bersatu di Imagiri
sebab rusak (barisan) perangnya.
(Ia) sangat bersedia.
Jenderal de Kock yang diceritakan.
Sudah pulang dari Danalaya
menuju Yogyakarta.
Malam berangkatnya.
Sang Raja sudah diberi tahu
bahwa Jenderal sudah sepi,
tinggal menunggu
Danalaya dan ini.
Pangeran Natapraja
kecewa hati Sang Raja.
Basah Abdul Lafif dan
Basah Abdul Muhyi diminta pulang semua
beserta pasukannya
menuju Pagelen. Demikian Sang Raja

kemudian berangkat beserta pasukannya
pulang ke Banyumeneng.
Di Danalaya.
yang disuruh menjaga
(adalah) Pangeran Suryawijaya
dan Raden Tumenggung
Jayanegara
sepasukannya. Kemudian tidak dapat keluar
yang berada di Danalaya
Tersebutlah Sang Bupati
sepulangnya membakar Yogyakarta.
Kanjeng Pangeran Bei berkata
Apbila Jenderal
Surapesthi masih hendak maju perang
(itu) yang diarah
dan diturut.
Kemudian Sang Raja
menghibur diri di Pajang menginap di daerah tinggi
sekitar tujuh hari.
Laknatullah semakin takluk.
Yang berjalan berdiam saja.
Tidak diceritakan semuanya.
Sang Raja sudah tiba
(di) Banyumeneng sepasukannya.
Ada lagi yang diceritakan.
Tersebutlah
ada Jenderal lagi yang datang,
Komisaris de Bos namanya,
wakil raja Belanda.
(Ia) membawa pasukan sangat banyak.
menggantikan Jenderal de Kock.
Kemudian mengirim surat
(berupa) kertas besar
dan pertanda besar
kepada Kanjeng Sultan.
(Surat) telah diterima
oleh Kyai Maja,
lalu dihaturkan kepada Sang Raja.
Pada saat itu, Sang Raja
sedang duduk di pendapa
beserta ayahanda, Kanjeng Panembahan.
Pangeran Ngabei di hadapannya
(dengan) semua putera dan sentana

beserta para prajurit dan orang-orang bijak
berbaris menghadap di depan
Sang Raja.
Ki Maja menghaturkan surat
dari Jenderal Komisaris,
wakil Raja Belanda.
Kemudian diminta membacanya.
Banyak yang tidak tertulis,
hanya perlunya saja.
Demikian bunyinya,
"Setelah salam
hamba yang banyak,
Jenderal de Boss,
sebaiknya dihaturkan
kepada saudara dahulu,
(yakni) Pangeran Dipanagara
yang telah diridhoi Tuhan.
Kanjeng Sultan bertahta
dengan Abdul Hamid julukannya,
yang diunggulkan oleh segenap
para ulama
dan para pendeta,
syarif, (dan) syuhada,
haji dan maulana.
Berjuang di perang besar ini
mengangkat keadilan Quran.
Luhurnya Islam di Tanah Jawa,
Sang Khalifah Kanjeng Rasulullah
Syam tanah Jawa Semua.
Oleh sebabitu, hamba menghaturkan surat
sungguh sebagai penyambung
kepada Raja Belanda.
Semua akan
mengamini
terhadap bertahtanya Ratu Islam di Tanah Jawa
dan akan mengikutinya.
Meluhurkan agama Nabi
Syam yang ada di tanah Jawa.
Hamba meminta lagi
tentang berhentinya peperangan,
apabila boleh hendak berdamai.
Sebab hamba

sudah dibawakan
cap Raja Belanda,
sehingga mari sama-sama dipikirkan.
Hamba berserah pada kehendak
Sinuhun Kanjeng Sultan sungguh.
Bagaimana pun hamba terserah (paduka)."
Sudah habis surat Johan itu.
Kanjeng Sultan lalu bertanya
kepada segenap yang menghadap.
Panembahan berkata,
"Lebih baik
Sultan temuilah.
Sudah jelas bahwa dia wakil yang sesungguhnya,
sudah tidak akan mengecewakan.
Meskipun kafir tetapi sama-sama raja.
Sultan Raja Islam di Tanah Jawa.
Jenderal Komisaris itu
juga wakil sesungguhnya
dari Raja Belanda.
(Dengan) tanda cap itu
sudah jelas benar.
Jadilah tidak ada yang mengecewakan."
Pangeran Bei dan yang lain berkata serupa.
Akan tetapi, Kyai Maja
tidak setuju. Demikian perkataannya,
"Susah menggunakan dalil tersebut.
Raja Islam sesungguhnya
tidak ada yang menyamai.
Meskipun Raja Belanda
yang datang sendiri,
sungguh tidak boleh
bertemu dengan Sang Raja.
Jangan diganti Jenderal Komisaris (sebagai) wakil,
itu apabila boleh.
Apabila sampai Kanjeng Sultan bertemu,
menjadi merendahkan agama.
akan besar hukumannya"
Menjadi diam semuanya,
sebab dalil menghalanginya.
Demikian para ulama
takut semua
melawan Kyai Maja
sebab itu yang sudah direstui, lebih dahulu

berkata kepada Sang Raja.
Apabila ada ulama yang
mau berkata, maka akan segera dimusuhi
sehingga takut semuanya.
Di waktu itu
Kyai Maja pertanyaannya
banyak kecemburuan
dan takaburnya.
Dalam kesehariannya,
meskipun bergantian dengan anak muridnya sendiri,
apabila sering berbicara
akan dimusuhi, sehingga semua takut.
Panembahan berkata pelan,
"Bagaimana sebaiknya
perbuatan agama itu.
Apabila biasanya, yang dulu-dulu
aku belum mengetahui
ibarat Sultan tersebut
yang disebut Raja Belanda.
Wakil itu apabila sudah membawa capnya,
itu sudah tidak berbeda
dengan wujudnya yang diwakili.
Oleh sebab itu, aku memberi saran sebaiknya
Sultan bertemu sendiri.
Aku belum mengetahui
kabar dari raja yang dahulu
sejak Amangkurat
sampai saat ini,
hingga turun Raja Belanda.
Apabila biasanya hanya Jenderal yang ada di Betawi,
de Kock itu pembandingnya
yang mengangkat Raja Tanah Jawa,
sehingga dalam hati saya lebih lega.
Sudah berlebih dari biasanya"
Penerimaan hatinya sungguh
bahwa, itu tidak melenceng dari agama.
Kyai Maja berkata
seraya cemberut,
"Masih bukan itu
raja dunia dan raja akhirat.
Raja dunia yang mengangkat
laknatullah. Sementara raja agama

yang mengangkat adalah para ulama.
Anak paduka misalnya,
apabila sampai bertemu
dengan kafir, tidak dapat berdalil.
(Akan) mengurangi anugerah.
(dan) berKur'ang rahmatnya."
Panembahan berkata,
"Masa bodoh aku tidak tahu dalil.
hanya (tahu) adat tanah Jawa.
Belum ada yang seperti Sultan ini."
Sang Raja berkata pelan,
"Sudah kyai, biarlah
apabila dalil sungguh
yang mencegah perintahnya.
Sesungguhnya
Quran yang aku ikuti."
Ki Maja demikian
sangat senang diikuti kehendaknya.
Merasa bahwa berhasil.
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Hei Paman Maja bagaimana sebaiknya.
dalam dalil (dan) Quran pengertiannya.
Aku ini, sungguh
yang menjadi niat dalam hati
hanya darma saja.
Aku menjalankan
semua perintah-Nya.
Apabila Quran, aku tidak berniat berpindah."
Kyai Maja perkataannya,
"Demikian perintah di dalil.
Paduka tidak boleh menemui (kafir)
apabila kafir tersebut belum
menyerahkan diri.
Meskipun sudah pasrah upamanya,
apabila hanya wakil
sungguh tidak boleh
(karena ia) bukan Raja Belanda.
Saat ini sungguh sudah jelas,
kekhawatiran laknatullah.
Surat Jenderal Komisaris
sudah menggantikan
Jenderal de Kock (dari) kedudukannya.
Jenderal Pagen sudah

tidak ada kabar.
Jenderal de Kock
menggantikan dengan pasti
pekerjaan Jenderal Pagen.
Jenderal Komisaris yang menggantikan
pekerjaan Jenderal de Kock,
sehingga belum naik seperti dahulu
waktu Jenderal de Kock menghaturkan surat.
Namun telah genap saat ini
perhitungannya.
Pedang dan perkataan
komisaris itu
hamba pertimbangkan.
Jenderal de Kock itu
bandingannya dengan Pangeran Bei."
Tersenyum Sang Raja,
"Hei iya sudah lah engkau kuturuti,
apabila itu perintah Quran.
Hanya saja mantabkanlah.
Buatlah jawaban
surat kepada Komisaris."
Ki Maja berkata bersedia.
Sudah keluar Sang Prabu.
Ki Maja membuat surat
kepada Jendral, jawaban terhadap Komisaris.
Tidak bisa ditegur
yang mengejek kepada Pangeran Bei
dan kepada Kanjeng Panembahan.
Ki Maja berkata keras,
"Engkau sudah pasti
belum tahu kualat
dari Quran
serta para ulama.
Ini ketahuilah.
Belum mempelajari.......
Di dalam Quran kasih sayang
Pangeran Bei sangat takut
kepada Kanjeng Panembahan
sebab Quran pelindungnya,
sehingga hanya Kyai Maja
yang menjawab
surat dan pertandanya

kepada Komisaris Jenderal.
Bunyinya surat itu
bagaikan perkataan
Ki Maja kepada Sang Raja
sehingga semakin menghina
demikian (tentang) masalah
perang.
Yang berhenti sungguh
tidak lama jaraknya.
Ada surat lagi.
Dua (surat) ini (dari)
de Bos dan de Kock.
Demikian perkataannya
hanya seperlunya saja
(tentang) Jenderal Komisaris
tersebut.
Bahwa nanti kehendak
yang memerintah, (kekuasaan)
kembali
ke Jenderal de Kock semua.
Justru yang memberi tanda kini
Jenderal Komisaris itu
dengan bertedeng aling-aling
dikelilingi dengan penyogokan.
Pertanda bahwa sudah percaya
kepada Jenderal de Kock lagi.
Pertanda Jenderal de Kock
berposisi di atas,
berpenampilan angkuh.
Hanya surat yang masih
menentukan untuk mengajak bertemu
serta bunyi (surat) yang telah
menguasai
darat, laut, dan gunung.
Lalu mengajak bersepakat.
Ki Maja menjawab
mengajak bertemu tidak lama.
Demikian yang diceritakan.
Sudah tiba hari perjanjiannya.
Ki Maja lalu memerintah
Basah Abdul Muhyi,
dan (pasukan) Pagelen dipanggil,
dengan jumlah seribu prajurit.

Demikianlah perintahnya.
Adapun Kyai Maja
ketika jadi bertemu
dengan Jenderal jangan kecewa.
Sang Raja tidak tega
kepada Kyai Maja.
Sang Raja sekarang ikut
namun secara diam-diam saja,
jika jadi pertemuan
Jenderal dan Kyai Maja.
Demikianlah Sang Raja
keinginannya tidak diceritakan,
dari Banyumeneng berangkat
bersama segenap prajurit.
(Mereka) sudah sampai di
Jahalanang.
Jenderal lalu mengutus,
Mencari kepastian tentang
pertemuan
dengan Sang Raja.
Ketika Sang Raja,
Jenderal Pagen datang sendiri
namun hanya Kyai Maja
yang dihadap
di Klaten saja
(berbincang) tentang tempat yang
bagus,
jadi puas perbincangan (mereka).
Ki Maja menjawab dengan ketus,
"Di Klaten mengambil apa?
Mau (atau) tidak mau, sekarang
Jenderal saya undang,
Sebab sudah sesuai perjanjian
(dengan) Cadrikama, kau katakan.
Kalau begitu, (itu) maksudku
Cadikrama lalu pulang
(membawa) berita kepada kedua
Jenderal
yang masih berada di Boyolali.
Demikian tidak diceritakan,
yang menjadi wakil.
Stuers masih (dalam) perjalanan

dan Bun Ali Ketib
yang berubah nama
(menjadi) Sarif Hasan
pagilannya.
Saat ini keempat haji (dari) Sala
sudah diberi pertanda,
namun hanya stempel saja,
yaitu kedua Jenderal itu
(dan) yang ketiga Ratu Belanda.
Sebab disaat (surat) telah jadi
(memuat) segenap pembicaraan.
Stuers diberi pesan
kemudian menyuruh untuk meminta
yaitu surat (perintah).
Surat perintah tersebut
agar menjadi pertanda
Cadikrama lalu mengabarkan
kepada Ki Maja
bahwa Jenderal mewakilkan saja.
Akan tetapi sudah terlanjur.
Ki Maja kemudian
memerintahkan membuat
pesanggrahan Junut,
hendak digunakan (untuk) menemui.
Telah bersepakat tentang hari.
Demikian tiba waktunya.
Kyai Maja kemudian
berpamitan kepada Sang Raja
dan Pangeran Ngabehi.
Pangeran Abdul Majid,
Gusti Imam Basah Kamil,
Basah Abdul Muhyi,
Usman Ali Basah kini
sedang sakit sehingga
tidak ada ini.
Beserta para adipati
berangkat dari Jahalanang.
Tidak selang lama, (mereka) tiba
di Junut. Kyai Maja
beserta para punggawa semua
yang mengikuti.
Demikian tidak lama kemudian
Setewer sudah tiba

beserta segenap rombongannya.
Kemudian bersiap-siap,
lalu Stuers berkata
"Kyai, saya diutus
oleh kedua Jenderal
yang memerintahkan
serta memberikan seluruh (daerah kekuasaan)
yang ada di tanah Jawa.
Silakan (sesuai) keinginan Sang Raja,
(dari) timur berbatasan (dengan) Blambangan,
di barat berbatasan (dengan) Banten.
Jenderal sudah menawarkan
kepada Sang Raja
di Surakarta (dan) Yogyakarta.
Demikianlah yang akan diberikan
kepada Sang Raja.
Namun, Jenderal memiliki permintaan
berupa tiga hal.
Yang pertama
semua orang Belanda
yang disuruh ikut (dan) masuk agama Islam
lebih baik mati.
Yang kedua yaitu
jika diperbolehkan oleh Kanjeng Sang Raja
bahwa di pesisir semua
itu diminta
untuk memberikan (pajak) seperti pada umumnya.
Yang ketiga yaitu
jika (itu) tidak diizinkan,
Jenderal meminta
(agar) masih bisa
berada di tanah Jawa.
Permohonan dagang itu
sudah kubawa

yang akan ditandai dengan
kegita cap.
Jika sudah diperkenankan Sang
Raja,
permohonan tersebut
agar selanjutnya diberi cap,
demikian perintah dari Jenderal
kepada saya".
Ki Maja menjawab (dengan) kasar,
"Itu mana yang akan kau
pasrahkan?
Sesungguhnya semua itu
milik Sang Raja.
Ini di tanah Jawa.
Adapun Surakarta itu
anaknya sendiri.
Adapun negeri Yogyakarta
(diperintah) oleh Sang Raja
Kanjeng Sultan,
Sementara Surakarta itu
apabila tidak menurut
pada kehendak ayahnya,
aku saja sudah menyanggupi
(untuk) merusak Surakarta.
Kembali lagi mana yang
dipasrahkan.
Jika seumpama orang yang bertaruh
belum ada taruhannya
jika menghadapi kekalahan".
Stuers lalu berkata
"Kyai, saya tidak mengerti
yang menjadi keinginanmu.
Sebab saya datang
diutus oleh Jenderal
untuk memasrahkan
semua (daerah) di tanah Jawa.
Itu sudah terserah kehendak hati.
Namun Jenderal memerintahkan
kepada saya
untuk datang meminta
perintah dari Sang Raja.
Jenderal mengikuti kehendaknya,
namun permintaannya

berkata demikian,
"Mana yang direlakan
mari tentukan.
Maka dari itu, Kyai, saya
dibawakan ketiga cap tersebut.
Mana yang menjadi kehendak
(dan) yang diperintahkan padaku,
kemudian disuruh agar mengecap".
Ki Maja menjawab kasar
"Eh Stuers, apakah iya
yang kuperintahkan ini.
Engkau belum menyerahkan diri".
Stuers menjawab pelan,
"(Yang dimaksud) diri itu apa?
Saya tidak mengerti".
Kyai Maja menjawab,
"Nanti kuberi tahu engkau.
Jika engkau sudah selesai
(akan) kusuruh engkau".
Yang menjadi kehendak Sang Raja
serta perintah Quran.
Khatib Bun Ngali menimpali,
"Tuan, itu sulit.
Lebih baik jelaskan kembali
kepada Jenderal Komisaris.
Saya takut".
Stuers mendengarkan
pada (perkataan) Khatib Bun
Ngali,
Stuers terkejut (kemudian)
berkata,
"Kyai Maja, seharusnya
(akan) mundur (sesuai) kehendak
anda
sendiri yang diikuti.
Di depan tadi
yang menjadi permintaan Jenderal,
semua akan dibunuh
itu tidaklah mau
jika engkau upayakan jadi Islam".
Ki Maja menjawab kasar
"Yang mana pertandanya?

Engkau menyanggupi keinginan
(Raja)".
Stuers menjawab kasar,
"(Daerah) pesisir itu.
Apabila Sang Raja mengizinkan
untuk memberikan pajak,
jika tidak memperbolekan,
silakan.
Namun (tetap) diperbolehkan untuk
berdagang
di tanah Jawa (ini)".
Ki Maja menjawab dengan kasar,
"Akan menjadi perang dan sia-sia,
jika seperti yang kau inginkan.
Itu semua tidak ada manfaatnya,
hanya mengambil keuntungan
pribadi.
Sementara Kanjeng Bupati
sebenarnya tidak memiliki
yang kuperdebatkan ini,
sebab ingin menjadi senapati".
Stuers berkata (dengan) kasar,
"Jika seperti itu sudah
menjadi tugasmu.
Semua kematian
di tanah Jawa ini
dan yang darahnya hingga tumpah,
itu sudah pasti karenamu,
karena semua (adalah akibat)
perbuatanmu".
Ki Maja menjawab dengan kasar,
"Meskipun semua (darah) tumpah,
darah kawanku itu
menjadi wewangian (bagai)
kasturi.
(Mereka) mati (dan) diganjar
(dengan) surga".
Stuers lalu berkata (dengan)
keras,
"Ya Kyai, saya
tidak ikut-ikutan
seperti yang engkau inginkan.
Sudah tidak berurusan saya Kyai.

(Saya) serahkan (semua) padamu".
Kemudian pamit bersama kawannya,
Stuers lalu undur diri
dari Junut itu.
Tidak diceritakan kedatangannya.
Diceritakan Kyai Maja
berangkat dari Junut,
(kemudian) kembali menuju
Jahalanang.
Demikian (diceritakan) Sang Raja
yang berada di Sela
menanti kehadiran Ki Maja.
Ketika sudah sampai
kemudian menghadap Sang Raja
dan juga Pangeran Bei,
Pangeran Abdul Majid,
dan Basah Abdul Kamil,
Basah Kasan Besari
serta Basah Abdul Muhyi.
Kepada para punggawa dan
bangsawan
Sang Raja berkata
"Bagaimana dengan perjalananmu?".
Ki Maja menceritakan semuanya,
(dan) Sang Raja sangat heran.
Lama tidak berbicara
lalu bertanya
kepada Paman Ngabei,
"Seumpama disusul
apakah Stuers masih di sana?",
Pangeran Ngabei menjawab
"Sepertinya sudah jauh.
Sudah cukup lama perjalanannya,
dan (kudanya) dipacu kencang.
Sepertinya sangat marah".
(Lalu) Sang Raja berkata,
"Sepertinya (ia) sangat marah.
Ki Maja yang banyak bicara.
"Bagaimana setelah itu?
apakah tidak mengkhawatirkan?"
Pangeran Ngabei bertanya
kepada Ki Maja,

"Bagaimana, Kyai Maja?
Kemungkinannya besok pagi,
apakah tidak mendatangi?".
Demikianlah perkataan Ki Maja,
"Iya, sudah beberapa saat saya
sepertinya tidak demikian,
laknat kafir itu.
Namun tinggal berhati-hati saja.
Meskipun bersedia (bertemu) lagi
laknatullah itu,
saat ini (mereka) khawatir
kepada Basah bertiga,
yang menjadi tameng".
Sang Raja lalu pulang
(karena) tidak suka dengan
perkataan Ki Maja.
Sesampainya di pesanggrahan,
Sang Raja kemudian tidur.
Semua sudah keluar
menuju pondokan masing-masing.
Kemudian, pagi harinya
kafir tidak keluar perang.
Ki Maja semakin
takabur.
Seperti sudah menjadi kehendak
Hyang Sukma,
sekarang tidak bisa disalahkan,
malah pengakuannya
semakin tinggi sendiri.
Maka dari itu, laki-laki
Islam semua berperang
karena dirinya.
Sebab ia mengakui dirinya sendiri
sebagai yang dikasihi Hyang
Manon.
Karena itu sering berselisih
dengan Pangeran Ngabei.
Semua Adipati
takut (dan) benci kepada Ki Maja.
Ketika waktu Asar,
pecalang memberi kabar
jika laknat akan berperang,
sangat gugup ia memberi kabar

kepada Sang Raja.
Ki Maja sudah diutus
untuk berperang.
Namun semua adipati
merasa kecewa
kepada Ki Maja,
karena perkataannya
tidak ada yang nyata.
Sang Raja merasa takut,
berkurang keinginannya.
Demikian laknat sudah tiba
kemudian dihadang perang
oleh Basah, pasukan Pajang,
(uakni) Hasan Besari
dan pasukannya.
Hanya dimeriam tiga kali
Prajurit Pajang melarikan diri.
Basah yang membuat
larinya terbirit-birit.
Kedus Basah mengungsi
ke Pagelen dan Mataram.
Laknat sudah dihadapi.
Lalu terjeda oleh malam.
Laknat menginap di Kejiwan.
Kedua Basah menginap
di Kejambon
bersama prajuritnya.
Basah Hasan Besari
yang berbaris di depan
beserta segenap prajurit Pajang.
Malamnya sanggup mencuri,
akan tetapi tidak sungguhan.
Paginya kemudian berperang.
Yang menjadi pimpinannya
yakni Tumenggung Sutayuda
di Kejambon
serta Mas Rangga.
Diapit (oleh) pasukan panah
serta Mas Rangga.
Di Guling ada Jayasentika
dan Mas Rangga
Wirasentika namanya.

lalu saling menyerang dalam
perang.
Mereka semua ditinggal lari
(oleh) kelompoknya. Selanjutnya
(Islam)
(berjuang) sampai (mati) sabil.
Laknat banyak yang tewas.
Seperti sudah kehendak Tuhan
(tapi) diberi pembalasan.
Prajurit Mataram
sudah tidak bisa maju,
harus mundur semua.
Sang Raja diminta
memberi tahu kepada adiknya,
Pangeran Abdul Majid.
bahwa semua prajurit
sedang tidak bisa berperang,
maka harus mundur semua.
Selain itu memberi tahu
Mas Tumenggung Sutayuda
dan Rangga. Ketiganya
sampai (mati) sabilillah.
Sangat heran Sang Raja,
merasa mendapatkan cobaan
dari Allah.
Sebab dalam kepercayaannya
selamanya kepada Ki Maja
apabila ditandingkan (antara)
prajurit Islam dan laknat
bagaikan empat kali lipat.
Menjadi sedih hati Sang Raja.
Lama tidak berkata.
Semakin takut kepada Tuhan.
Selamanya pasukan Islam
tidak demikian perangnya.
Pertanda dimarahi Tuhan.
Sang Raja berkata pelan
kepada Pangeran Abdul Majid,
"Hei, engkau Abdul Majid.
Anak buahmu yang (mati) sabil,
gantilah (kerugiannya) semua.
Jangan mengubah nama"
Kanjeng Pangeran berkata

bersedia.
Sang Raja lalu berangkat
dari Jahalanang.
Tidak tertinggal bala pasukan.
Sang Raja pulang
ke Banyumeneng.
Tidak diceritakan dalam
perjalanan.
Sudah tiba di Banyumeneng.
Tersebutlah laknatullah
bersamaan dengan mundurnya
Sang Raja.
Yakni Pangeran Abdul Majid
yang menunggu Pajang semua.
Yang diminta sebagai
pengiringnya.
(adalah) Raden Riya Sindurja.
Semua pasukan
sudah berada di posisinya.
Demikian sudah tidak diceritakan
Tersebutlah Sang Raja
singgah di pendapa
bersama panembahan.
Kyai Maja berada di depan
dengan Pangeran Ngabehi.
Basah Abdul Muhyi
berpamitan kepada Sang Raja,
pulang ke Pagelen.
Sebab apabila ditinggal lama
Pagelen, sangat khawatir
apabila hancur hatinya
para prajurit semua.
Ki Maja menyambung perkataan
sembari tertawa.
"Hei, engkau Abdul Muhyi,
engkau khawatir (ketika) di desa,
di desa semuanya mudah.
(Lebih) sulit orang menata
agama".
Basah berkata dengan lembut,
"Malah sulit menata desa,
(lebih) mudah menata agama".

Ki Maja menghardik dengan keras,
"Mari kita bertukar.
Engkau menata agama,
saya yang menata desa".
Abdul Muhyi menjawab,
"Tetapi hamba bukan seorang
kaum".
Ki Maja semakin marah,
"Ayo, Pangeran Ngabei.
Apakah benar itu
desa ditandingkan agama?"
Pangeran Ngabei berkata,
"Menurut saya
Kyai, sama seperti itu.
Namun, berbeda dengan (orang)
yang memiliki pekerjaan"
Menjadi semakin marah-marah.
Ki Maja salah faham.
"Apabila demikian tidak berguna
semua perang ini.
Malah mendapat dosa
akan desa yang direbut."
Sang Raja tersenyum
lalu berkata lembut,
"Itu pertikaian tanpa hasil.
Demikian itu upamanya
apabila tubuh tanpa nyawa.
Apa namanya itu?
Nyawa apabila tidak terlihat.
Tidak nyata wujudnya."
Lalu semua terdiam.
Basah Abdul Muhyi
sudah direstui pulang
ke Pagelen. Segera keluar
dari hadapan Sang Raja.
Tidak diceritakan kedatangannya.
Demikian Sang Raja.
Bagaikan sudah kehendak Tuhan.
Dilebur pusaka
tiga (atas) keinginan Sang Raja.
(pusaka) dijadikan satu
yaitu Ki Sarutama,
Ki Barutuba,

yang ketiga Ki Abidjaya.
Ki Barutuba ini
Syekh Muhammad Usman li Basah
diberikan tempat.
Adapun Kyai Sarutama (untuk)
Kanjeng Ratu.
Kyai Abidjaya
merupakan pusaka pribadinya.
Hendak berkata semua takut.
Pagelen yang diceritakan.
Pangeran Dipanegara
istrinya sedang sakit,
sakitnya parah
(lalu) dipulangkan ke Mataram.
Sudah tiba di Banyumeneng
kemudian meninggal
(dan) dimakamkan di Pajimatan.
(Hal itu) menyebabkan kakandanya,
yakni Pangeran Dipanegara
menjadi sangat sedih
karena sama-sama masih muda,
dan belum memiliki putera.
Diminta kembali
ke Pagelen belum mau,
karena masih sangat (sedih) hati
Pangeran Dipanegara
terhadap isterinya.
Demikian sudah tidak diceritakan.
Kanjeng Ratu yang diceritakan,
sedang hamil muda.
Sudah kehendak Tuhan,
kemudian (Ia) sakit
keras (tapi) tidak tampak,
hanya (saja) tubuhnya
(yang) rusak. Kanjeng Ratu
tidak berkurang ibadahnya.
Demikian kasihan
Kanjeng Ratu kepada suaminya.
(Suami) dipersilakan menikah
dengan mantan isteri pamannya,
Pangeran Dipayana,
(yakni) Raden Ayu Retnaningrum,

demikian itu nama pemberiannya.
Akan tetapi, hati Sang Raja
tidak puas.
Kemudian membuat tempat semedi
sebagai penglipur hati
di Dusun Mataraman.
Padepokannya dibuat
seperti pertapaan pendeta.
Terdapat aneka bunga warna-warni
dengan langgar kecil,
dikelilingi sungai,
di lereng gunung,
serta dengan (piaraan) kesenangan
yakni burung perkutut.
Adapun pengikutnya
hanya abdi panakawan kecil
yang melayaninya.
Apabila Jumat pulang
ke Banyumeneng (untuk) salat.
Seusai salat Jumat
dilanjutkan dihadap.
Semua perkataan sama.
Demikian waktunya
dihaturkan kepada Sang Raja.
Apabila sudah lalu pulang lagi
Sang Raja ke Mataram
selamanya
di Banyumeneng itu
bersama Kanjeng Ratu (yang)
sakit.
Di Pajang dicertiakan
Basah Hasan Besari
sering bermusuhan
dengan bala bantuan dari Mataram
dan Kanjeng Pangeran
Abdulmajid. Seperti demikian,
sehingga Kanjeng Pangeran pulang
menuju Mataram.
hanya tinggal Raden Riya
Sindureja. Ditinggal ia.
Sudah dikatakan ke Raja,
lalu diminta memeriksa.
Akan tetapi istirahat katanya,

sehingga tidak mau pulang.
Demikian Ki Maja
sering diberi laporan
bahwa bantuan dari Mataram
terlambat.
Adapun yang menyebabkan
yakni Cakranagara
yang sebelah barat. Sementara
yang selatan
Raden Tumenggung Jawinata.
(Itu) menyebabkan semakir
khawatir
Ki Maja terhadap kakaknya,
Basah Hasan Besari.
Sering dikejar-kejar
apabila bantuan belum tiba.
Sangat malu
(dan) takut kepada Sang Raja.
Sebab sudah banyak
terlanjur sesumbarnya.
Kemudian Cakranegara
dipanggil. Telah hadir
di hadapan Ki Maja.
Kemudian ditanyai ia,
"Hei engkau Cakranegara
mengapa sering terlambat
apabila bertugas ke Pajang,
sehingga mengajarkan yang lain
(juga lambat).
Apabila engkau tidak mau,
lebih baik letakkanlah.
Aku bisa mencari ganti
orang yang sepertimu."
Cakranagara menjawab,
"Ini ada apa?
Perjalanan saya ini
tidak berubah
seperti teman-teman semua.
Apabila lama (itu karena) mencari
bekal,
kurang lebih demikian itu, Kyai.
Ki Maja berkata keras,

"Hei Ki Cakranagara,
itu hanya sebagai syarat saja.
Apabila (engkau) tiba di Pajang,
engkau kemudian bersembunyi,
tidak mau menghadapi musuh."
Tertawa Cakranegara.
"Iya sungguh Kanjeng Kyai,
siapa yang mau mati.
Akan tetapi saya sungguh
berjalan bergantian
bersama semua pasukan,
Kehendak Sang Raja
hanya bekerja membantu saja.
Adapun yang saya bantu,
prajurit Pajang ini,
hanya tidak ada prajuritnya.
Akhirnya dijadikan sebagai
tawanan.
Ya siapa yang mau.
Dahulu ketika masih baru
di Pajang ini,
semua bupati
yang berganti ini
ikut berperang sungguh.
(Peristiwa itu) dijadikan bahan
cerita,
seperti Pagelen saat ini.
Akhirnya meningkat
pasukan yang dijadikan tawanan.
Menjadi kecewa hatinya,
akan tetapi takut untuk berkata.
Sekarang sungguh boleh
engkau marahi saja.
Aku lebih lega,
meskipun dihaturkan kepada Raja,
aku terserah saja.
(Apabila) engkau hendak menyudahi
ini tadi terhadapku.
Mana wujud orangnya
yang sama denganku.
(Aku) ingin tahu."
Ki Maja berkata keras,
"Hei engkau Cakranagara,

jadi sungguh sudah tidak akan
menurut perintahku."
Cakranagara jawabnya,
"Apabila itu benar (aku)
bersedia,
serta jelas yang dikehendaki.
(Ibaratnya) jangan sakit meskipun
(akhirnya) mati.
Saya mengikuti saja.
Pada siang dan malam,
(saya) bersedia mengikuti
keinginan Raja
(dan) tidak memperhatikan
lainnya.
Kyai Maja merasa malu
pada Ki Cakranagara.
Demikian tidak diceritakan
(lagi).
Diceritakan ketika esok harinya
dalam hati Kyai Maja
semakin merasa marah,
bimbang dan marah.
Demikian ketika duduk bersama
para ulama
kaji dan syarif.
Diceritakan Pangeran Ngabei
mampir ke masjid.
"Kanjeng Pangeran sudah datang",
kata Ki Maja lembut.
"Pangeran, saya
ingin menghadap Sang Raja
(untuk) menyampaikan ilmu
tentang negara.
Dahulu, ketika zaman Kanjeng Nabi
(Muhammad),
semua terlihat,
demikian pula di Demak.
Hal itu keinginan saya
(yang) akan (saya) sampaikan
(kepada) Raja,
Demikianlah keinginan saya,
Hal yang sebenarnya saya

kerjakan".
Pangeran Ngabei berkata (dengan)
lembut,
"Itu kegiatan apa?
Saya tidak tahu
apa yang menjadi kehendak Raja,
semua sudah percaya
kepada Kyai, (tentang) Islam
(yang lain) tidak mengetahui
apa-apa".
Kyai Maja menjawab,
"Pangeran, mengenai kekuasaan
Sang Raja semuanya
hanya wakil saja,
namun keinginan saya
meminta diberikan
salah satu kekuasaan (saja).
Oleh karena itu, olehku
menjalankan
menjadi tidak bimbang
karena sudah memperoleh
kerelaan dari Sang Raja
salah satu (itu)".
Pangeran Ngabei (lalu) berkata
(dengan) lembut,
"Kyai, tidak tahu saya
tentang satu pekerjaan (itu),
karena semua itu berada
di bawah kehendak Sang Raja".
Ki Maja (lalu) menjawab,
"Iya, hal itu benar,
namun (saya) benar-benar
menjalankan tugas.
Saya tidak memiliki kuasa.
Begini, Pangeran Ngabei.
Ilmu itu
milik Hyang Manon.
Empat hal yang ada di dunia
ini semuanya
diberikan kekuasaan (akan) hal
itu
(sesuai dengan) tugas
masing-masing

yang menjadi satu.
raja, wali, dan pendeta
mukmin, itu keempat.
Itu kehendak hamba.
Mana yang dikehendaki
salah satunya
dan mana yang akan diberikan.
Oleh karena itu, ketika
menjalankan
(agar) hatinya tidak kecewa
karena sudah tugasnya".
Pangeran Ngabei berkata,
"Jika seperti itu,
Seperti halnya yang terjadi ini.
Tidak ada gunanya merebutkan
peperangan.
Tidak lain, (pasti) suatu saat
empat Raja itu semua mengaku,
tidak mungkin itu terjadi.
Jika ketiga ratu (itu)
hanya satu yang berkuasa,
apabila seperti itu,
(malah) menjadi semakin tidak
terkendali.
Kyai, saya takut
jika ikut-ikutan hal itu".
Kepada semua ulama
yang ditanya, semua berkata
tidak berani.
Namun, anak didiknya
Ki Maja (yang) berani sendiri.
Ada satu ulama
bernama Syeh Belawi,
demikian perkataannya
"Kyai, menurut saya
sudah benar itu.
Yaitu dengan ilmu tersebut
hanya wakil saja.
Namun wujudnya satu
(yaitu) yang memiliki kekuasaan
yang dikehendaki oleh Hyang
Manon.

Apabila tidak demikian
itu tidak akan terjadi
kraton tidak (akan) berdiri".
Ki Maja menajwab keras,
"Jika begitu, Syeh Belawi
akan menggantikanku".
Syeh Belawi merasa takut
kemudian hanya terdiam
tidak menyelesaikan ucapannya.
Merasa takut semua
ulama, sarif, dan para haji.
Semua berkata
tidak berani,
kemudian semua bubar
menuju kediaman masing-masing.
Diceritakan (tentang) Ki Maja
menjadi sangat malu
karena (keinginannya) tidak
terwujud
seperti yang ia harapkan.
Pada malam hari tidak bisa tidur
sampai pagi.
Keinginan Ki Maja
menghadap Sang Raja
untuk menyampaikan keinginannya,
(dan) mampir ke Pengabean.
Pangeran Ngabei
ketika malam tidak bisa tidur
(dan) duduk di pendapa.
Ki Maja sudah tiba
(dan) duduk bersama.
Ki Maja pelan berkata
"Pangeran, ayo
bersama menghadap Raja".
Pangeran Ngabei berkata pelan,
"Ada perlu apa ingin menghadap
(Raja)?".
Lalu Ki Maja menjawab,
"Saya berkeinginan
menyampaikan hal ini,
yaitu tentang *ujaring ngelmu*
ingin saya sampaikan
kepada Sang Raja".

Pangeran Ngabei berkata,
"Oleh sebab itu, Kyai. Kemarin
saya takut,
malah jika bisa
jangan menyampaikan (itu),
(karena) mungkin saja (malah)
dimarahi.
Pun apabila mendapat,
semakin terkejutlah.
Ki Maja jawabnya,
"Mengapa dimarahi?
Padahal berkata sebenarnya.
Demikian itu perkataan ilmu."
Pangeran Ngabei berucap,
"Sudah benar ilmu itu.
Apabila di lain waktu,
meskipun Kanjeng Raja
sewaktu-waktu (bisa) khilaf
tentang ilmu rasa itu".
Ki Maja berkata seraya cemberut,
"Iya sudah, saya sendiri
yang menghadap ke Raja.
Pangeran Ngabei berkata,
"Terserah saja
apabila bisa. Saya kasihan
jikalau menjadi marah."
Ki Maja lalu berjalan
dan demikian perkataannya,
"Baiklah saya sendiri,
Pangeran. Saya justru beruntung."
Tersebutlah Sang Raja
sedang membaca Quran
di serambi langgar.
Yang sedang dibaca yakni
bertepatan dengan surat Rahman.
Yang sedang menghadap,
para abdi punakwan
kecil, baris berjajar
di pertapaan Mataraman.
Ki Maja lalu datang.
Diam disaat pertemuan itu.
Abdi punakwan memberi tahu

bahwa Kyai Maja datang
meminta (untuk) menghadap.
Sang Raja agak terkejut,
dikira ada masalah.
Berhenti dalam bacaannya,
hanya saja Quran masih di
hadapannya.
Ki Maja segera diberitahu.
(Ki Maja) telah tiba di hadapan
raja.
Sang Raja berkata,
"Ada urusan apa engkau?"
Ki Maja berakta lembut,
"Tidak ada urusan
selain daripada
hanya urusan hamba sendiri.
(Hendak) mengatakan perjalanan
ilmu.
Semua masalah ini,
hamba berkata sesungguhnya.
Adapun perjalanan agama,
itu disertai batasan
atas pemilik karya,
agar sama-sama sentosa semua.
Adapun anugerah Tuhan.
yang diwujudkan di dunia
(ada) empat perkara banyaknya.
Adapun macamnya
Raja dan auliya,
pendeta (dan) mukmin, sungguh
itulah yang mendapat tugas
dari Tuhan.
Tidak dapat bertukar pekerjaan,
dan sama-sama berwenang.
Silakan Paduka mengambil
salah satu.
apabila Paduka memilih raja,
hanya raja saja.
Wali, pendeta, dan mukmin
silakan Paduka pilih
mana yang dikehendaki.
Dengan demikian hati hamba
menjadi pasti.

Hendaknya Paduka berkatalah
yang tidak diinginkan itu,
pasrahkanlah kepada hamba.
Demikian kehendak Tuhan.
Kanjeng Sultan ketika mendengar
perkataan Kyai Maja,
dadanya merah membara
Raja berkata keras,
"Hei ini tadi engkau
ketika berkata (sungguh) berani.
Tidak terungguli olehku
(dan) oleh Abdul Majid, engkau
Menjadi sarananya.
Aku mengetahui niatmu,
yang (hendak) meminta kekuasaan
seperti Sunan Giri,
sehingga aku kau jadikan
seperti Sultan Demak waktu itu.
Mentang-mentang aku muridnya.
Pun lagi,
karena aku tidak merasa,
engkau mengajari.
Waktu belum ada engkau,
aku sudah diminta
oleh Rabbil Alamiin.
Engkau melahirkan
semua ulama,
namun bukan engkau sendiri.
Aku dahulu
memberi kuasa kepadamu
mengenai persoalan Quran.
Semua perintah itu,
engkau aku restui.
Apabila berkata kepadaku,
aku kira akan selamat engkau.
Tidak kusangka
apabila demikian niatmu.
Ada lagi Ki Maja,
aku tidak merasa sungguh,
apabila menjadi pekerjaanmu.
Apa takaburmu itu
yang akan menjadi harta?"

Tertunduk Kyai Maja,
tidak bisa berkata.
Sangat menyesal.
Sang Raja berkata lagi,
"Ilmu yang kau gunakan
(untuk) menutupi niatmu itu.
Segenap manusia
ini yang diberi (ilmu)
oleh Allah yang Agung.
Lah silakan berkata lagi!"
Ki Maja sangat takut.
(Ia) tidak dapat berkata lagi.
Kemudian (Ki Maja) disuruh
pulang,
Kanjeng Sultan masuk langgar.
Sangat kecewa hati Sang Raja
kepada Ki Maja,
sebab sangat tidak setara
(antara) niat dan kenyataannya.
Demikian Kyai Maja
sudah pulang sampai rumahnya.
Sangat takut dan malu
(sebab) ketahuan niatnya.
Panembahan yang diceritakan
sedang duduk
bersama Pangeran Ngabei,
Raden Riya Natapraja
yang menghadap Raja
berada di pendapa.
(Raja) bertanya kepada Ki Maja
(tentang apa) yang menjadi
keinginannya.
Raden Riya berkata,
Sudah disampaikan segalanya
Sang Raja tersenyum,
"Mengapa (engkau) seperti bocah
yang takut pada Sultan.
Ilmu*,* aku tidak keliru".
Pangeran Ngabei berkata
"Tidak kurang. Saya
dahulu ketika dimintai
persetujuan
saya tidak dimintai pertimbangan

tentang keinginan Ki Maja.
Semua ulama
ketika ditanya,
(ternyata) seperti keinginan
saya.
Yang mau berdebat satu kali,
(yakni) Syeh Bulawi lalu
dituduh ingin menggantikan (Ki
Maja),
maka dari itu semua diam.
Segenap para ulama
yang ingin menghadap
ke Mataram
mampir ke kediaman saya.
Mengajak untuk menghadap Raja,
saya disuruh untuk menyampaikan.
Namun saya tidak menyampaikan
keinginannya,
kemudian (ia) menghadap sendiri.
Demikianlah yang diceritakan
ketika belum sampai,
Kyai Maja lalu tiba
(dengan) perasaan yang sedih.
Kemudian duduk bersama.
Ki Maja (dengan) pelan berkata,
"Kepada Sang Raja
dan Pangeran Ngabei
(hamba) memohon
ampunan kepada Raja".
Sebab, segenap para adipati
sudah mengetahui kabar
bahwa Ki Maja dimarahi,
semua (menjadi) berkurang
takutnya
kepada Ki Maja.
Ucapannya sangat
sedih (dan) memohon ampunan.
Sang Raja merasa kasihan
kepada Ki Maja
bersama Pangeran Ngabei
kemudian (ia) diantarkan
menghadap ke Mataram.

Demikianlah Sang Raja
yang sedang membaca kitab
di serambi langgar
Nasikhatul Mulk ini.
Panembahan tiba
dengan Pangeran Ngabei.
Ki Maja tinggal di luar.
Di pertemuan tersebut
sudah duduk tertata semua
di serambi langgar.
Panembahan berkata pelan,
"Sultan, sebab apa menghadap
hamba?
apabila Paduka berkenan,
hendak memintakan maaf
terhadap Kyai Maja, hamba
ikhlas menjadi temannya.
"Sultan, permohonan saya
terhadap adik Ngabehi."
Begitulah Paduka Raja
setelah mengetahui ucapannya
sang bapak Kanjeng Panembahan
bagai disapu (rasa) dukanya.
Perkataan Paduka Raja lemah
lembut
kepada sang bapak
"Saat ini berada di mana
Paman Maja?"
jawab Panembahan,
"Saya tinggalkan di paseban luar"
Sinuhun segera mengutus
(abdi dalem) punakawan yang
ditunjuk
untuk memanggil Kyai Maja.
Beberapa waktu kemudian beliau
hadir
menghaturkan salam dengan
kesedihan
menjadi trenyuh hati Paduka Raja,
Tidak diceritakan semuanya.
Panembahan segera
diminta kembali
segera bersama Pangeran Bei

juga tidak ketinggalan Kyai Maja
ke Banyu Meneng ini.
Ketiganya undur diri dari hadapan
lalu tidak diceritakan lagi.
Raden Sasradilaga
berpamitan pada Paduka Raja
akan menuju mancanegara
dan sudah direstui.
Keadaannya Kanjeng Ratu
semakin parah sakitnya
tubuh rasanya
tidak dapat disembuhkan
seperti menunggu kehendak Hyang
Sukma.
Panembahan sering menangis
Sebab sangat (merasa) khawatir.
Panembahan (berkata) pada Paduka
Raja
"Sudah terasa dalam hati
Kanjeng Sultan apabila
ditinggalkan istrinya
bagaikan luruh hatinya,"
Menjadi sering berkata seperti
itu
"Bagaimana Ratu keadaanku
jika sungguh-sungguh kau tinggal.
Siapa yang akan aku pedulikan,
juga Sultan sudah aku duga
kalau gelisah hatinya"
Kanjeng Ratu hatinya bahagia,
"Bagaimana kyai
anda sangatlah beruntung
juga Paduka raja.
Saya ini
iya sampai menjalani
di dunia dan akhirat
tidak memiliki pengetahuan
namun putra anda
yang saya ikuti"
Panembahan berkata
"Aduh anakku
Oleh sebab itu saya khawatir

sungguh hatinya tidak berbeda
dengan Paduka Raja
tidak ingin melihat lainnya"
begitulah tidak diceritakan lagi.
Menceritakan Paduka Raja
memanggil Ki Maja
dengan Pangeran Bei,
disuruh menyaksikan pasukan
di sebelah timur sungai.
Semuanya diperintah untuk
berkeliling
begitu juga pada malam hari.
Sebab laknat sudah lama
bersembunyi tidak ada yang
keluar,
maka (prajurit) disuruh untuk
mengintai
keberanian prajurit di luar
walau lama tidak berperang
dan banyak yang pulang.
Oleh dua Basah itu
Bulkiya dengan Pinilih
juga semua pemberi terang
tunduk oleh perkataannya,
pergi dari hadapan Paduka Raja
kira-kira (selama) dua malam
tidak menyangka
laknat dan murtad jika keluar
dari Yogya semua
dengan berduyun-duyun
menjadi lebih banyak (jumlahnya).
Basah bersama para adipati
lebur barisannya.
Ki Maja dan Pangeran Bei
mengutus utusan untuk memberitahu
Paduka Raja
bahwa musuh akan tiba
dan belum ada yang menyambut
(musuh).
Basah dan semua prajurit
masih belum berkumpul.
Musuh datang dari arah depan
Sudah sampai di Pelawonan.

Paduka Raja segera kembali
menuju Banyu Meneng
memerintahkan semua prajurit
disuruh naik ke atas.
Diceritakan Kanjeng Ratu
sakitnya sudah membaik
hanya menaiki tandu
dan Panembahan yang mendampingi.
Kanjeng Sultan tinggal
di Banyu Meneng ini
namun (bersama) dua punakawan
gamel priyataka dan pembawa
payung. Kyai Maja datang
bersama Pangeran Bei.
Paduka Raja disarankan
undur diri ke sebelah timur Praga
sebab berdekatan dengan lokasi
musuh,
dan belum ada yang menghadang,
hanya anakmas sendiri
dan cucu Somanagara
yang mengawali itu
terhadap musuh di sepanjang
jalan,
yang tadi saya lihat
dua Basah mengikuti
yang terlihat masih jauh
laknat murtad tidak berhasil.
(Mereka) diserang
oleh anak mas Abdullah Rahim
dan cucu Somanagara.
Hanya membalas dengan berlalu
seperti tidak akan lama sampai
akan menyebrangi Sungai Progo
Paduka Raja menuruti perkataan
Sang paman Pangeran Bei.
Berangkat dari Banyu Meneng
melewati Jatingarang.
Laknatullah sudah menyeberangi
Lewat pasar Pancaksuji
Jadilah semua kemalaman
semua kecewa hatinya

ingin mengepung tidak mendapat
hasil
diduga sudah sepi
di Banyu Meneng ini
malahan besar rasa khawatirnya
Nanti akan menjadi sesuatu yang
besar.
Yang pada membuntuti
diduga oleh kedua Basah,
begitulah yang diceritakan.
Pangeran Dipanegara
sudah lama berada di Mataram
bertempat tinggal di sana
selamanya.
(Ketika) meninggalnya sang adik
dia belum kembali
ke Pagelan lagi
dan hidup di pesanggrahannya.
Begitulah pada saat yang sama,
Basah Abdul Latif
berkunjung dan mengantarkan
Basah lepen mengenalkan
Iman Dulah namanya
dengan pasukannya
bersama-sama mendengarkan kabar
(bahwa) di Banyu Meneng itu
diduduki oleh laknat kafir.
Kanjeng Pangeran lalu
bersedia membantu dalam
peperangan
bersama kedua Basah.
Kedatangannya tersaput malam,
lalu membuat perkemahan
di (sebelah) Sungai Pantes(?)
sudah saling berhadap-hadapan
laknat murtad juga
di Sungai Kendil semua.
Begitulah Paduka Raja
tinggal di pesanggrahan
di Dusun Sejati.
Kedua Basah sudah datang
lalu menuju ke Gamplong
bersama prajuritnya

bersama-sama menunggu pagi.
Berhenti yang membuntuti itu
ya Pangeran Abdul Rahim
dan Pangeran Kusumanagara,
yang tinggal di sebelah Sungai
Galang
laknat murtad melakukan hal yang
sama.
Semalaman tidak bisa tidur
(sebab) amat sangat khawatir
(hingga) apa saja ditembaki.
Pada waktu pagi segera berangkat
bersama
dari Banyu Meneng ini.
Akan segera kembali
laknat bersama murtad,
Sampai di Yogya
lalu dihadang dalam peperangan
oleh Pangeran Dipanagara
dengan Pangeran Dul Rahim
Pangeran Kusumanagara
juga Basah Abdul Latif
serta Basah Iman Musbah.
Laknat merasa kewalahan
tetapi bertempur sebentar
lalu laknat melarikan diri
dikejar dan ditembaki
sampai sebelah barat sungai
Praga.
Sementara (mereka) akan
menyebrang
mereka dihadang
oleh Gusti Iman Basah
dan Usman Ali Basah,
tetapi laknat masih (nekat)
menyebrang
lalu diberondong dan banyak yang
tewas.
Terhanyut sudah jasadnya,
dan yang di belakang dikepung
oleh Pangeran Dipanagara
bersama Pangeran Dul Rahim,

tetapi belum beruntung mereka
(sebab) laknat tidak (semuanya)
tewas.
Yang masih menyeberangi
telah sampai di sebelah timur
Sungai Praga,
terburu-buru langkahnya
tidak menoleh pada temannya
(selama) perjalanan ke Yogya,
Islam semakin banyak yang datang.
Menjadi sangat menakutkan
mundurnya (para) laknat kafir
berjatuhan mayatnya
demikian sudah tidak diceritakan.
Orang Islam (yang) menjadi martir
ada lima serta dua Rangga.
Patrawijaya, Padhas,
dan tiga saudaranya
rangga dari sungai bener
saudaranya ini
yaitu Basah Iman Misbah
lalu tidak diceritakan.
Diceritakan tentang Sinuhun
tidak berkenan
kembali ke perkemahan
Banyu Meneng lagi,
Pangeran Ngabei berkata
"Kecuali di Sambirata."
Paduka Raja telah mengizinkan
lalu disuruh untuk memperbaiki
oleh Tumenggung Tamadigda.
Tidak berselang lama sudah jadi,
Paduka raja lalu pindah
ke pesanggrahan Sambirata.
Tidak ingin menyatu
dengan prajurit besar ini
sebab tidak cukup.
Kanjeng Ratu dipersilakan
untuk tinggal di Kawisjajar
namun tidak jauh
dengan Sambirata itu.
Dapat terlihat
hanya terpisah sungai saja.

Pangeran Dipanegara
segera disuruh pulang
kembali ke Pagelan lagi
Bersama Basah itu
Abdul Latif tidak ketinggalan
Basah Iman Musbah
Demikian tidak diceritakan.
Kanjeng Ratu yang diceritakan
sakitnya kambuh lagi.
Seperti cobaan dari Hyang Agung
bertubi-tubi kepada Paduka Raja,
Pagelan dikuasai laknat
Kemudian membuat benteng
di Waja ini,
Basah berada di Pagelan.
Ketiga sudah pada mundur
tidak mampu untuk menyerang
dan Pangeran Dipanegara
berada di sebelah timur Bagawanta
sudah menyampaikan pada Paduka
Raja,
lalu Paduka Raja turun
bersama pasukan yang lengkap.
Dua Basah tidak ketinggalan
lalu beristirahat
di Kulur Sang Paduka,
pasukan berada di Temon semua
di tepian Pagelan.
Setiap hari perang habis-habisan,
semuanya sama-sama kuat.
Laknat dan kafir banyak yang
tewas
orang islam selamat semua,
setiap hari datang bantuan
dari Kedu untuk laknat kafir.
Panembahan melapor
jika menerima surat
dari Kolonel Nahuys.
Ki Maja perintahnya
pada Kanjeng Panembahan,
diperintahkan
untuk membunuhnya.

Segera dibunuh
Panembahan saking takutnya
bersembunyi di balik
pembantu pribadinya
yang dahulu dikasihani.
Demikian ada laporan lagi
dari mantri sepuh
Mas Prabaleksana,
bahwa dikunjungi
utusan Jenderal De Kock
dengan membawa surat.
Namun kemenakannya
Ki Maja sendiri,
bernama Iman K■re
perintahnya adalah
disuruh mengembalikan saja,
bila tidak suka bunuhlah.
Sebab bukan hukumnya
Demikian Pangeran Bei
lalu marah
"Ini hukum apa?
Kenapa penggunaannya beda-beda?
Segera Ki Maja menjawab,
sebab dalam agama itu
tidak dibolehkan membunuh.
Pangeran Bei berkata
"Walaupun dulu yang mati
sama-sama bangsa Islam
tidak berbeda pekerjaannya."
Telah lama terjadi perselisihan
lalu yang berselisih ini
bersepakat
meminta petunjuk dari Paduka Raja
lalu bersama-sama menghadap.
Telah sampai di hadapan Paduka
Raja
keduanya sama-sama menceritakan,
(lalu) Paduka Raja tersenyum dan
berkata pelan
"Saya tidak mengetahui
dalil yang sebenarnya,
tetapi jika adat saja
sudah tahu sejak dahulu kala"

Tidak ada utusan yang tewas
Ki Maja hatinya senang
merasa bahwa sama
dengan Paduka Raja
lalu disuruh mundur semua.
Demikian Pangeran Bei
sesampai di pesanggrahannya
lalu mengundang
tiga lurah mantri dalam
perwiranya ini
bersama Prawiradeksana
prawira bawa sudah datang
Ketiganya sedang
menghadap pada Paduka Raja.
Pangeran Bei ingin
agar kafir betul-betul
dibawa pada Paduka Raja.
Tiga lurah ditunjuk,
disuruh membunuh
suruhan Jendral itu
yang bernama Man kramen
dan jangan membawa teman lagi
sendirian saja
ketiganya menyanggupi.
Lalu berangkatlah mereka.
Pangeran Bei berada di depan
tidak diceritakan ketika sudah
datang
iman kramen sudah dibunuh
bersama dengan dua temannya
yang seorang dibiarkan saja.
Demikian, Ki Maja mendengar
jika Iman Kramen tewas
sangat sakit hati
kepada Pangeran Bei,
memohon keadilan pada Paduka Raja
namun tidak mendapatkan.
Sebab yang diikuti
perintahnya sendiri,
yakni perintahnya yang dulu
agar jangan ada yang membunuh
segenap duta.

Demikian tidak diceritakan lagi.
Kanjeng Sultan dalam hatinya
hanya tertuju pada adiknya
Demikian lalu memanggil
Ki Maja dan Pangeran Bei,
disuruh untuk tinggal
juga berhati-hati.
Paduka Raja ingin pulang
sebentar untuk menengok
Kanjeng Ratu yang sakitnya
semakin menjadi-jadi.
Seperti sudah kehendaknya Sukma,
tidak lupa beribadah
makan dan minum sudah tidak mau.
Panembahan sering menangisi
bersama Sang Ibu
Kanjeng Ratu Ageng.
Maka dari itu Paduka Raja
sangat terasa di dalam hatinya.
Setelah memberi pesan, Sinuhun
lalu kembali
tanpa mengajak abdinya,
hanya bersama satu Basah,
Kanjeng Gusti Basah Iman
sebab itu adalah adiknya.
Juga bersama ampilan.
Tidak beberapa lama sudah sampai
lalu hanya bersender saja.
Perjalanannya Paduka Raja
menggunakan Ki Jayacapa,
Kanjeng Ratu memberi sembah
kepada Sinuhun,
menggenang airmatanya.
Tidak berbeda dengan Sang Paduka.
Setelah semua duduk,
Gusti Basah yang berbicara
dan Kanjeng Panembahan datang
lalu menghormat dengan mencium
kakinya
Kanjeng Gusti keluar air matanya.
Demikian Kanjeng Ratu
seperti akan bertemu terakhir
kali

Kanjeng Ratu Ageng
dengan Panembahan.
Semuanya ikut menangis,
para putri semua
dalam penghadapan menangis semua.
Demikian Paduka Raja,
semakin kacau hatinya.
Setelah itu disuruh
pulang sendiri-sendiri.
Basah Kamil pun
sudah undur diri dari
penghadapan.
Demikian Paduka Raja,
Kanjeng Ratu lalu
dipangku oleh Paduka Raja
Sambil berkata halus,
"Duh Bendara, hamba
sekarang mempersilakan,
jika ingin mendahului pulang
menuju alam keabadian.
Kelak, (kita) pasti akan bertemu.
Pujaan hamba,
jika diperkenankan oleh Tuhan,
bertemulah di alam keabadian
dengan kakanda, Gusti.
Sekarang sudah rela
jika lebih dulu ditinggal.
Kakanda tidak sanggup melihat
tubuh Gusti yang tidak sehat."
Kanjeng Ratu pelan ucapannya,
sambil tersenyum, "Jika
dibolehkan
semua kesalahan
yang lahir juga batin,
sungguh mohon maaf
saya pada Paduka.
Bila saya ada yang terlupa
sebab lama melayani,
juga yang (kesalahan) tersamar
mohon maaf sebesar-besarnya,
Paduka."
Paduka Raja berkata lembut,

"Nah anakku jangan khawatir.
Semoga Allah menerima
semua yang keluar terucap,
begitupun kakandamu ini,
semoga juga dimaafkan.
Memohon maaf atas kesalahan
sebab sering tidak terbukti".
Ucap Kanjeng Ratu,
"Aku memohon pada Hyang Widi
di dunia sampai di akhirat
semoga tulus juga mengabdi
kepada Paduka Raja.
Walaupun berada di neraka
aku (tetap) melayaninya."
Tergenang air mata Paduka Raja.
Begitulah sudah tidak
diceritakan,
waktu malam Paduka Raja.
Pagi hari Kanjeng Sultan kembali
turun menuju ke Kulur lagi
tidak ketinggalan Basah Iman.
Diceritakan Kanjeng Ratu
Sepeninggal sang suami,
sudah kehendak Hyang Widi,
sakitnya semakin parah.
Panembahan hendak memberitahukan
namun Kanjeng Ratu tidak berkenan
apabila akan menghambat
keinginan kakanda.
Salah satu pengasuhnya yang
laki-laki
Kyai Soba namanya,
setelah mendengar kabar
(bahwa) semakin parah sakitnya
Kanjeng Ratu. Soba lalu
memohon pada Hyang Sukma
mohon agar mendahului mati.
Diterima (permohonan) Soban itu,
pada waktu malam kematiannya
tiada orang yang tahu
meninggal dalam sembahyang,
dikira hanya ketiduran saja.
Diceritakan tentang Kanjeng Ratu

mengundang dua madunya,
sudah hadir di hadapannya
Raden Ayu Retnakusuma
bersama Raden Ayu
Retnaningrum. Berkata
Kanjeng Ratu Kedhaton dengan
lembut
"Mbok Ayu juga
Raden Ajeng, maafkan
semua kelakuanku.
Apabila ada yang terlupa
dan sungguh-sungguh pesanku
hendaknya kelak mampu
dalam melayani Sinuhun,
selain itu aku titip juga,
jangan membuat susah hati
Paduka Raja.
Mbok Ayu aku minta
semoga (Raja) dikasihani".
Keduanya tidak dapat berkata-kata
menangis kemudian sungkem
pada Kanjeng Ratu.
Begitulah kemudian terlihat
Sang Ibu mendekat.
Kanjeng Ratu Ageng
kaget mendengar suara
tangisan dari kedua menantunya.
Kanjeng Ratu Ageng datang
lalu membersamai anak menantunya
dan turut menangis.
Segera keluar perkataannya,
tetapi kecil sekali (suaranya).
semua lega hatinya
lalu menjadikannya pulih
sebab Kanjeng Ratu
segera dapat duduk
sendiri tanpa dijagai.
Serta berbicara pelan
"Suruhlah utusan memberi kabar
pada Kanjeng Panembahan".
Tidak lama lalu datang
jam sembilan waktunya

Raden Ayu Sepuh mendampingi
Lalu mengambil makan.
Sang Ibu dipersilakan
makan bersama Ayahanda
(sebab) ingin bersama-sama
supaya (terasa) enak.
Sementara kedua madunya
disuruh makan bersama,
bersama dengan sang ibu,
yakni Raden Ayu Sepuh,
semuanya menurut.
Setelah selesai, berkata
Kanjeng Ratu Kedhaton dengan
lembut,
kepada sang Ibu,
"Kanjeng Ratu Ageng
(hamba) memohon maaf
jika ada kesalahan,
juga pada Ayahanda
(hamba) memohon maaf
sebesar-besarnya."
Kanjeng Ratu Ageng berkata
lembut,
"Jangan (berucap) yang
tidak-tidak
aku tidak merasa
kalau kamu kualat padaku,
jika aku diizinkan,
aku maafkan semuanya.
Segala kualat itu
pasrahlah pada Illahi."
Begitu pun Panembahan,
setelah itu dipersilakan
Panembahan pulang.
Kanjeng Ratu yang mengatakan
menunggu bersama madunya.
Kanjeng Ratu kembali berkata,
"Ibu, aku ingin tidur
mohon ibu menunggu
selama malam ini
bersama dua Mbok Ayu"
"Tuluslah menjadi saudara
di dunia sampai di akhirat."

Kanjeng Ratu segera tiduran
bersama sang ibu
berselimut jarik dan cindhe
(bermotif) Jelamprang (warna)
dasar hijau
Lalu tidur
terlihat nyenyak.
Kanjeng Ratu Ageng lalu
perlahan meninggalkan anaknya
pada tengah malam
agar tidak mengagetkan
Ingin shalat tahajud
namun tidak jauh-jauh.
Lalu ratu dan anaknya
semua sedang tidur
yang terlihat itu
enak hatinya (nyenyak) semua
Sampai waktu fajar
Kanjeng Ratu Ageng tidak tidur
sebab menunggu sang anak.
Setelah masuk waktu bangun pagi
semuanya terbangun
dan segera shalat subuh.
Selesai shalat subuh,
Kanjeng Ratu Ageng lalu
menjenguk sang anak
kok tumben
nyenyak olehnya tidur,
tidak (segera) mengambil air
wudhu.
Kanjeng Ratu sudah datang
di peristirahatan anaknya
Kanjeng Ratu Kedhaton.
Ditemuinya dalam keadaan tidur
berselimut,
jarik dan cindhe selimutnya.
Jariknya parang rusak
kembennya sawat jelengut
berlatar hitam dengan dasar kain
mori.
Seperti telah menyiapkan hati
bersedekap kedua tangannya.

Jarik serta kembennya
dikencangkan semua.
Kanjeng Ratu Ageng
lalu membuka
selimut anaknya,
sudah bertemu dengan sepi
Kanjeng Ratu tentu itu
kembali ke Rahmatullah
oleh Kanjeng Ratu Ageng
anaknya disungkemi.
Dirinya sangat bersedih
semuanya menjadi terkejut,
lalu menangis
semua yang sedang menghadap.
Kanjeng Panembahan
amat sangat terkejut lalu datang
melihat sang pura
(yang) kembali ke alam suci
dan ikut bersedih
begini keluhnya,
"Duh anakku,
Siapa yang akan aku ikuti?"
Para putri hadir semua
suaranya bergemuruh ketika
menangis.
Dalam batinnya Panembahan
merasa cemas kepada Paduka Raja
Selimutnya sudah
Dikembalikan seperti kemarin.
Panembahan segera (mengirim)
utusan
dengan berkuda dan memberitahukan
pada Paduka Raja
di Kulur, cerita berganti
Paduka Raja ketika shalat shubuh
dalam shalatnya
seperti didatangi oleh istrinya
memohon pamit pada Paduka
untuk kembali ke Rahmatullah,
setelah shalat Paduka Raja
terbaring lalu hanya diam.
Kanjeng Ratu terlihat
duduk di serambi langgar

sembari bersandar
diam tidak mau berbicara.
Yang sedang menghadap melihat
bahwa Paduka Raja sedang bersedih
menjadi takut dan menunduk.
Pagi hari terjadi gempa beserta
hujan
sangat deras,di saat tengah
siang.
Kyai Maja datang
menghadap memberi kabar
bahwa ada utusan
Panembahan yang memberi tahu
bahwa adik Paduka,
Kanjeng Ratu Kedhaton baru saja
kembali ke Rahmatullah.
Ki Maja menangis terisak-isak
Sangking khawatir hati
Ki Maja terhadap Paduka Raja.
Paduka Raja
setelah mendengar ucapannya,
tersenyum dan berkata pelan
"Panggilkan paman Bei
bersama Suryenglaga
(dan) Abdul Majid." (mereka)
segera datang,
ketiganya di hadapan Paduka Raja.
Semua tertunduk
dengan berkaca-kaca
(sebab) sudah sama-sama
mengetahui kabar
bahwa Kanjeng Ratu wafat.
Semua iba kepada Paduka Raja,
Berempat (dengan) Kyai Maja
Paduka Raja berkata pelan,
"Sudahlah jangan protes pada dewa
(?)
kalau sudah takdir siapa yang
bisa mengubah.
Namun keinginanku nanti
(kalian) bertiga tinggallah di
sini,

tetapi hanya Abdul Majid
yang aku ajak pulang.
(Urusan) belakang aku serahkan padamu
(dan) dalam perang jangan ada yang berubah.
dan Basah Iman
ikutlah di belakangku."
Ketiganya menjawab "Sandika."
Lalu Paduka Raja
telah menaiki Ki Jayacapa
hanya ngampil yang mengawal
bersama adiknya
yaitu Pangeran Abdul Majid.
Tidak lama sudah sampai
di Kawisharja ini,
tangisan masih deras
begitu juga derasnya hujan.
Kanjeng Panembahan melihat
para putra telah datang,
berlari segara merangkul
sambil menangis.
Kanjeng Sultan berkata
"Engkau berhentilah (menangis) kyai,
ada di mana jasad
anakmu kyai?"
Panembahan jawabnya
"Masih ada di tempat tidurnya,
Tidak ada yang berani
mengubahnya".
Paduka Raja lalu masuk
memasuki tempat tidur
masih dibalut cindhe wilis
tidak nampak dengan jelas (jika) wafat.
Paduka Raja lalu duduk.
Jenazah Kanjeng Ratu
dipangku oleh Paduka Raja.
Sungguh seperti sedang tidur
dalam pangkuan Paduka Raja.
menjadi semakin sedih (hati)
semua putri.

Lalu Panembahan
merasa sangat khawatir dalam
hatinya
Paduka Raja berkata pelan,
"Sudah tenanglah semua
saya tidak kenapa-napa,
(coba) Anda keluar kyai
ada apa gerangan kekasih(ku) ?
Saya hendak shalat dahulu,
sebab sudah memasuki waktu
dzuhur"
Panembahan berkata pelan,
"Saya pun juga belum sembahyang"
Kanjeng Ratu dibaringkan (dengan)
hati-hati
lalu Sultan segera shalat
berada disamping adindanya.
Setelah selesai
Kanjeng Ratu dipangku kembali
(ia) tidak nampak sudah
meninggal,
tetapi hanya tidak dapat
berbicara.
Begitulah Kanjeng Panembahan
mengatakan kalau telah siap
Sinuhun segera keluar,
Kanjeng Ratu digendong
sudah diletakkan di kandhil
pelepah pisang disuruh dibuang
akan dipangku saja
tadi olehnya menyirami.
Kepada Paduka Raja
jenazah Kanjeng Ratu
tidak ada yang mau mengatakan.
Semua para ibu
juga eyangnya
lalu disuruh
nengguyuri di pangkuannya
Paduka Raja serta para putri
tidak sungkan
demikian yang membersihkan
Kanjeng Ratu Ageng bersama

Kanjeng Ratu Anem
serta sang eyang
Raden Ayu Sepuh
dan Raden Ayu Juru
begitu pula sang Ibu
bisa disebut Raden Ayu
dan para putri yang menyirami
Yang melayani
yaitu sang Ibu
Raden Ayu Panembahan
Sepuh dan Anem bersama
Raden Ayu Retna Kusuma
Serta Raden Ayu
Retna Ningrum. Telah
dibawa pulang secepatnya
dan diberi penghormatan.
Setelahnya
dibaringkan
hanya dipandangi saja
jasadnya oleh Paduka Raja.
Basah Abdul Kamil
datang setelah waktu Ashar
bersama Dulah Prawiradirja
dan Raden Jayasentana.
Ketiganya menghaturkan sembah
lalu disuruh keluar.
Jasad Kanjeng Ratu
semalaman didampingi
oleh Paduka Raja.
Jarik dan selimutnya
lalu dikenakan semua
tanpa dicuci
Aromanya masih harum.
Demikian pada waktu pagi hari
Panembahan melapor
bahwa keranda sudah siap.
Lalu disuruh untuk memasukkan,
dan yang membawa (adalah) para
kerabat.
Para ulama semua
sudah lengkap ada di pendapa,
hanya Kyai Maja
yang tidak nampak karena masih

bersama pasukan.
Ada dua kerabat
yaitu Pangeran Ngabei
dan Pangeran Suryengalaga,
semuanya sudah lengkap.
Setelah disalatkan
lalu diberangkatkan
jenazah itu menuju pemakaman
didampingi para ulama,
pendeta, syarif, dan haji,
semuanya lengkap.
Yang menjadi pengawalnya
yaitu Pangeran Abdul Majid
dan Pangeran Prabu
dengan Bupati L■b■t semua,
tidak ada yang tertinggal.
Mantri L■b■t yang jajari
Suryagama dan Suryanata.
Tiga Dulah yang menjadi pengawal
yakni Raden Tumenggung Pungut
Lawa
bersama Dulah Badarrudin
dan Syarif Sampar Wadi.
Gusti Basah yang memimpin
Raden Dulan Prawiradirja
disuruh kembali dalam pasukan
menuju ke Kulur
bersama dengan rahmatnya Hyang
Widi.
Hujannya semakin deras
sang matahari tidak nampak
namun tidak ada yang kehujanan.
Hujannya seperti turut
mendampingi
mengapit kiri dan kanan
sebelah belakang seperti para
pengikut.
Sungai Praga banjir bandang
namun dapat diseberangi dengan
selamat
lebih elok Dzat Sukma.
Sudah sampai di timur sungai

Praga
Pangeran Suryawijaya
menjemput di jalan
Bersama Raden Tumenggung
Jayanagara.
(Mereka) mengawal prajurit
tamtama.
Terompet dan tambur semua
dibunyikan sepanjang jalan
dan membaca shalawat.
Tidak selayaknya
(mereka) yang mengantarkan
jenazah sungguh
seperti (mengantar) pengantin
ketika baru saja diboyong.
Mereka yang mengantarkan
tidak terhitung banyaknya
manusia,
sebab keramatnya Kanjeng Ratu
yang diberikan (oleh) Illahi.
(Kanjeng Ratu adalah) wanita
berbakti pada suami.
Itulah pertandanya.
Perjalanannya menuju pemakaman
dari Kawisharja,
selama dua malam.
Tiba pada waktu dzuhur
di masjid pajimatan.
Semua yang mengantarkan
hatinya seperti mimpi
tidak lapar dan tidak lelah.
Lewat waktu ashar, Kanjeng Ratu
masuk ke liang lahat
sang eyang
demikian sudah lestari.
Liangnya tidak terdapat batu
dan krikil, hanya bata.
Itulah pertanda
jika diridhai Hyang Widi
tidak terhalang oleh batu.
Para pengantar sudah pulang
dihentikan (kisah) yang sudah
mulia.

Diceritakan tentang Kanjeng
Sultan.
Setelah Kanjeng Ratu wafat
hatinya menjadi kacau
remuk dan tidak berhasrat apapun
menjadi marah kepada sang
pencipta.
(Ia) merasa tidak betah di dunia
tapi hal itu sangat disamarkan.
Demikianlah, lalu (Kanjeng
Sultan) pergi
menuju sendhang di tengah sungai
dengan berpagar batu,
dari luar tidak kelihatan.
Kanjeng Sultan merebahkan diri
pada batu yang dikelilingi air.
Tidak ada yang mengantar.
(Ia) pergi hanya sendiri.
Para keparak (merasa) kehilangan
sebab kepergian (Sultan) tidak
ada yang tahu.
Nyai Lurah Secanama
dan Nyai Soka mencari-cari,
sekian lama tidak ketemu.
Panembahan bertanya pelan
"Kamu mencari siapa?"
dua lurah berkata pelan
"Mencari putra paduka,
sudah lama tidak ketemu."
Panembahan sangat gugup
lalu ikut mencari.
Begitulah, lalu ada
orang yang pulang dari menimba
Si penimba berkata,
"Putra Paduka Raja
tidur di (atas) batu
di tepi sendhang ini."
Panembahan segera menyusul
bersama para putri semua.
Panembahan sudah datang
Dengan berkaca-kaca,
Kanjeng Sultan berkata

"Ada apa kyai?"
"Hamba sedang akan mandi
belum ada yang melayani"
Sinuhun lalu mandi
mengambil jarik untuk mandi
dipakai menyamarkan sang ayah
supaya senang hatinya.
Setelah selesai, lalu pulang,
tidak ada yang tertinggal
Setelah pagi, duduklah
Paduka Raja di pendapa
bersama Kanjang Panembahan
(sambil) bersenda gurau.
Pangeran Abdul Majid datang
bersama semua pengikutnya.
Sinuhun terlihat kaget
sebab datang di waktu pagi.
Pangeran Abdul Majid berkata,
"Sungguh saya tidak menginap
bagaikan orang yang bermimpi,
langsung pulang (supaya) tidak
kemalaman di jalan.
Tadi malam
menginap di Gegulu
bersama teman (prajurit) semua."
Sudah disampaikan semuanya
juga sudah disebutkan.
Demikian ada seseorang yang
datang
dari Kulur (tampak) tergesa-gesa,
lalu disuruh menanyakan (maksud
kedatangannya).
Beginilah ucapnya
"Kulur telah dibakar,
Ki Maja dan Pangeran
Suryenglaga berlari tunggang
langgang.
Berlari mencari selamat.
Hanya Pangeran Ngabei
sudah tidak diketahui (nasibnya)
musuh mengejarnya.
Tadi sepengetahuan saya,
(musuh) beristirahat di Bakung.

Abdi dalem dan prajurit semua
berkumpul di Wangkit
(dan) Kyai Maja di Pengasih."
Kanjeng Sri Bupati Tersenyum
(sedang) Panembahan gugup dalam
hatinya.
Beginilah perkataannya,
"Apakah itu tidak menggeser
segenap prajurit ini, Sultan".
Berkata Paduka Raja,
"Ada apakah kyai?
Walaupun (orang) kafir datang
Mantri l■b■t akan membereskan"
Sinuhun berkata,
"Undanglah Ki Maja,
(sebab) di Pengasih mencari apa"
Yang diutus segera berangkat,
Ia adalah lurah mantri l■b■t
bernama Wiradeksana.
Tidak beberapa lama sudah datang,
(mereka) berpapasan di jalan,
lalu menghadap Paduka Raja.
Ditanya (lalu) jawabnya,
"Si laknat telah kembali,
oleh sebab itu saya pulang
hati saya sangat khawatir
pada Paduka Raja".
Paduka Raja senyum lalu berkata
kepada dua Gusti Basah
"Hei Basah, berangkatlah esok
hari,
aku beri bantuan untukmu,
dialah Puthut Lawa.
kembali seranglah Waja".
Gusti Basah berkata "Sendika"
Paduka Raja segera meninggalkan
(tempat).
Pada malam hari tidak
diceritakan.
Basah Kamil berangkat pagi hari
bersama Raden Tumenggung
Puthut Lawa, memandu

semua mantri l■b■t.
Tidak diceritakan (perjalanannya)
sudah tiba
di Temon, Kanjeng Gusti Basah
(ia) sudah bertemu dengan
Pangeran Bei
dan Usman Ali Basah.
Kanjeng Pangeran Bei segera
memanggil cucunya
Kanjeng Pangeran Dipanegara
dan Pagelan tiga Basah
semuanya disuruh menggempur,
menyabet dari arah belakang
(lalu) dari arah depan yang
menyerang.
Dua Basah itu
bersedia semua, ucapnya
"Namun, cucu janganlah kau ikut,
sebab banyak yang
mengkhawatirkan(mu)".
Sudah menjadi keputusannya
akan menggempur pada malam hari
ke Pagelan (bersama) tiga Basah.
Basah Abdul Latif yang memandu.
(Mereka) berperang pada keesokan
hari
(Mereka) mendapat pertolongan
Hyang Widi,
Laknatullah kocar-kacir
mundur menuju Kedu lagi
dan banyak yang tewas.
Namun (orang) Islam semuanya
selamat,
tetapi benteng sudah jadi
lalu dikepung.
Menuju sebelah timur Pagelan
lalu Pangeran Bei pulang
dan Pangeran Dipanegara
tidak tertinggal dua Basah.
Pagelan sudah kembali.
Diceritakan tentang Paduka Raja
yang sedang bersedih hati
hanya Kanjeng Ratu yang nampak

tapi sangat disamarkan
apalagi ia sedang dihadap
berbincang dengan sang ayah
bagaikan emas yang terhanyut di
air.
Ketika malam hari, Sang Raja tidak kunjung tidur.
Seperti ini yang ia rasakan,
jika pada akhirnya
(ia) sudah meninggal dunia.
Meskipun berganti, jadi sirnalah laknat kafir.
Siapa yang membantuku,
jika datang (yang membantu), mudah untukku.
Majikan mendahuluiku.
Sekarang abdi menjadi yatim piatu
tertinggal di dunia.
Demikian ketika pagi harinya,
(ia) menghibur diri (dengan) duduk di pendapa
bersama sang ayah beserta segenap para ulama
Pangeran Ngabei tiba
bersama dengan Pangeran Dipanegara
(beserta) kedua Basah (dan) kawannya
memberi kabar bahwa musuh
banyak yang mati,
(lalu) pulang menuju Kedu lagi
(dan) Pagelen sudah tenteram.
Kanjeng Sultan tersenyum (dan) berkata dengan lembut,
"Ya, paman terima kasih.
Dipanagara, engkau ini
mengapa tidak pulang
ke Pagelen". (Kemudian) Pangeran Ngabei mengatakan,
"Mas Putut,
harus senang (ketika) di hadapan Raja,
percaya kepada ketiga Basah,
Basah Abdul Latif yang menjadi tetua".
berkatalah Sang Raja
(bahwasanya) Basah disuruhnya (untuk) istirahat.
Sudah selesai Sang Raja,
segenap prajurit susah hatinya
melihat Sang Raja
yang sangat sedih,
itu terlihat dari ekspresi wajahnya.
(Sang Raja) tidak ingin berganti busana, masih

mengenakan busana istrinya.
Ketika hari Jumat ini
Kanjeng Sultan keluar (untuk) salat.
Setelah itu, Sang Raja duduk di masjid.
Segenap para ulama
semua saling berbincang
dan juga Kyai Maja
"Jangan terlalu bersedih, Paduka".
Sang Raja tersenyum,
"Aku ini tidak bersedih
tentang peristiwa yang lalu, baik-
buruknya, ini seperti (hubungan) suami-istri dan agama
upayakan lestarikan.
Yang menjadi keprihatinanku
(adalah) para ulama menjadi berani.
Sang pendeta Sarip atau Haji.
Pangeran Ngabei berkata,
"Apakah Sang Raja
masih menggunakan busananya,
Sang Raja tidak segera berganti busana
hal itu yang menjadikan
kesedihan para abdi.
Sang Raja tersenyum (dan) berkata,
"Paman Ngabei, itu keinginanku,
supaya diingat
pada akhirnya dunia rusak.
Anakmu itu
yang akan menempato dunia ini Paman.
Supaya hatiku (tenang).
Sudah ingat pada yang wujudnya.
Jika tidak dengan demikian,
(akan) mencari paman kemana
yang mirip saja
wujud pada ibadahnya".
Ki Maja menyambung perkataan,
"Iya, aku juga mendengar kabar,
ketika disemayamkan
(menjadi) dikramatkan, dimana-mana
diceritakan kebaikan Tuhan".
Apalagi jika yang lalui dahulu adalah laki-laki.
Itu sudah dijelaskan
tentang kasih Hyang Widi.
Kemudian Sang Raja pulang

menghendaki akan menikahkan sentana ini.
Kanjeng Ratu
yang merupakan saudaranya
dengan Dolah Prawiradirja
yang bersama dengan yang sudah ditinggalkan
Ki Guru Kasongan.
Demikian keinginan Sang Raja
agar senang semua rakyatnya.
Jadilah genap empat kali Sang Raja menikah.
Yang tertua (adalah)
ibu Pangeran Adipati,
Raden Ayu Retna Kusuma.
Kemudian Raden Ayu Retnaningrum,
yang masih muda
Raden Ayu Retnaningsih
(dan) Raden Ayu Retnakumala.
Ibu Pangeran Dipanegara
sudah meninggal dunia
Raden Ayu Madubrangta
(merupakan) Ibu Raden Ayu Basah
Raden Ayu Retnadewati
(juga) sudah meninggal semua.
Keduanya sudah lama meninggal
ketika masih berada di Tegalreja.
Segenap para ulama (dan) pendeta semua
dan para prajurit
beserta semua putra sentana
semua merasa enak hatinya
Sementara, Sang Raja sudah beristri.
Demikian Sang Raja,
semakin (sedih) hatinya
ketika mengunjungi
makam mendiang adindanya
dan tempat semedinya.
Sang Raja kemudian pulang
menuju Sambirata.
Semua bawaan tidak ada yang tertinggal,
semua turut serta
menuju Sambirata,
adapun yang masih tinggal Karangarja
(adalah) Panembahan dan pengikutnya yang tua
hanya Kanjeng Ratu

Ageng ikut pindah.
Didiamkan (cerita tentang) Sang Raja yang sedang sedih (?),
kemudian diceritakanlah
Kanjeng Sultan Sepuh
yang berada di Yogyakarta.
Ketika Tumenggung dimarahi
oleh Jenderal
karena (ia) pulang tanpa memperoleh hasil.
Bahkan sering dikira
(hanya) bertemu dengan cucunya
yang merupakan laknatullah.
Karena sangat bingung perasaannya,
Raden Tumenggung Sasradilaga
merambah ke manca nagara.
(Ia) telah membentuk pasukan besar
Rajeg Wesi sudah ditundukkan.
Rembang sudah terkepung,
sementara di pesisir Lasem sudah ditaklukkan,
tinggal Surabaya
yang akan diserang.
Laknatullah banyak yang tewas.
Kanjeng Sultan disalahkan,
menjadikannya sedih kemudian jatuh sakit.
Karena memang sudah usianya
yang sudah sangat renta,
kemudian Kanjeng Sultan Sepuh berpulang
ke hadapan Tuhan
dikebumikan di Mataram
bersama dengan eyangnya,
Kanjeng Sultan yang berkuasa di Mataram,
yang pertama.
Sang Raja memberitahu
ketika kakeknya
sudah berpulang ke hadapan Tuhan.
Sangat (sedih) hatinya,
teringat pada janjinya,
sehingga (ia) tidak memiliki keinginan lagi.
Adik kakeknya sudah bepulang dahulu,
tinggal satu
yang Kanjeng Sultan kasihi,
Kanjeng Sultan Iman Ali Basah.
Di dalam hatinya pasrah
kepada kehendak Tuhan

apabila dikehendaki
memasrahkan pada waktu siang (dan) malam
Di dunia ini tidak ada lagi yang dikasihi.
Ki Maja
yang sering membuat onar
pada perintah (Raja).
Pangeran Ngabei kepada putra dan kerabat
serta para prajurit
sedang berembug bersama
meminta perintah untuk bersiap.
Sangat tidak tertata, (semua) menjadi satu,
penghulu, jaksa, beserta
patih menjadi satu.
Semua bersama Ki Maja.
Perintahnnya pagi (dan) sore selalu berbeda,
(di) Pajang saat ini
(ada) Raden Arya Sindurja
yang telah mengabdi.
Karena sering diganggu
oleh Basah Pajang
yaitu Syekh Kasan Besari,
atas perintah Ki Maja.
Sebab di utara Jatinom direbut kembali
oleh semua kafir.
Dengan demikian Syekh Kasan Besari
merasakan Raden Riya Sindurja untuk mundur
Raden Riya takut kemudian mundur/menyerah.
Pada saat ini
Ki Maja sering marah-marah
karena merasa sangat malu,
karena terlanjur besar takaburnya,
menjadikan (ia) semakin tidak tertata,
Ki Maja memberi perintah
karena (ia) sangat malu
jarang berbicara kepada Sang Raja.
Oleh sebab itu, semua berembuk
bersama segenap prajuit
menjalankan perintah Sang Raja.
Basah Rema (yang) dipanggil sudah tiba.
Atas keinginan Sang Raja
yang diangkat (menjadi) patih
yang bernama Raden Danukusuma.

(Ia) masih saudara patih
Yogyakarta.
Diberi nama
sama dengan yang digantikan.
yakni Raden Adipati Danureja
yang menjadi Jaksa
(yang) lama, masih saudara
(dan) diberi nama Kyai Nitipraja.
Karena sudah sangat lama kehendak Sang Raja
bahwa anaknya
yang diharapkan menggantikan.
(Ia) sudah menjadi ulama.
Dahulu kala menjadi batas negara
Dongkelan
diberi nama yang sama
yakni Kyai Nitipraja.
Yang menjadi penghulu yaitu muridnya
Kyai Maja
yang bernama Haji Mambaji
beserta keinginannya sendiri.
Kanjeng Sultan kemudian menuruti
keinginan Ki Maja.
Kehendak Sang Raja
agar menjadi sentana saja
bekerja sama dengan Pangeran Ngabei.
Semua merasa senang
segenap para prajurit,
juga putra sentana,
para ulama (dan) pendeta Sarip dan Haji.
Demikian pula di Roma,
(ada) kemenakannya sendiri.
Raden Danureja
menyusul (karena) tidak mau ketinggalan.
(Ia) anak dari kakandanya,
mendiang Raden Adipati
yang kedua.
Yang tua (bernama) Raden Mengku Kartanagari,
yang muda bernama
Raden Gandakusuma.
(Semua) sudah disampaikan pada Sang Raja.
Kemudian dikasihi oleh Sang Raja,
(untuk) membawa prajuritnya
yang semuanya (merupakan) sanak saudaranya

(yang) tidak mau tertinggal di Mataram.
(Sebanyak) empat puluh dengan dua panji,
sama perwiranya
yaitu yang bernama
Mas Panji Sontaduwirya
dan Mas Panji Citraduwirya.
Kehendak Sang Raja
semuanya diambil
dijadikan pengawalnya.
Mantrijero menjadi kiri dan kanannya.
Sementara pembesarnya/pemimpinnya
masih sama,
(yakni) Raden Tumenggung Mertanagara,
sementara (yang) kanan Raden Tumenggung Puthut Lawe,
sama (jumlahnya) empat puluh.
Raden Ganda Kusuma
dijadikan sebagai pemimpin,
dengan Panakawan Mas Kasim Lurah
di Roma ini.
(Disana) belum ada Basah
sehingga (semua) dikelola sendiri,
yakni pada Raden Basah Abdul Latif.
Berganti yang diceritakan
yaitu (tentang) Mancanagari,
Raden Basah Sasradilaga
sudah banyak wilayah yang ditaklukkan.
Laknat banyak yang mati.
Pagelen dan Mataram
sepi tidak ada musuhnya.
hanya tinggal yang menjaga beteng.
Demikian pula Ki Maja
yang kambuh sikap takaburnya
yang menawarkan untuk menyerbu Yogyakarta.
Karena segenap laknat sudah telanjur
berkumpul semua
menuju Mancanagara.
Orang Cina yang berada di Lasem
semua sudah masuk agama (Islam).
Raden Sasradilaga
lupa terhadap pesan Raja
menikahi (seorang) nyonya Cina.
Karena hal tersebut yang menjadi jalan

kesialan peperangannya.
Kemenakannya (mati) sabil,
juga Haji Muhamad Khasan,
yang berada di Pati bersama dengan bapaknya (mati) sabil.
Tiga saudaranya
yang ikut berperang sabil
bersama Raden Mulya Kusuma.
Bersama berperang Raden Sasradilaga
lalu berlari
kembali ke Mataram lagi.
(Orang-orang) Cina banyak yang terbunuh
oleh laknat karena banyak kawannya yang mati,
tidak lama kemudian
laknatullah kembali lagi
ke Mataram semua.
(Mereka) sudah tiba di Mataram.
(Mataram) dipenuhi musuh lagi,
kemudian didirikan beteng
yang dibangun di Baligo,
oleh Adipati Urawan bersama kawannya.
Selain itu Kanigara
juga sudah ditanggapi
oleh Pangeran Sumanagara
bersama kawannya. (Mereka) sangat seru dalam peperangan.
Dalam keseharian
tidak ada yang mengecewakan
(dan) semua belum membutuhkan bantuan
karena semua masih kuat menghadapi (peperangan).
Demikian yang diceritakan
Kanjeng Sultan kemudian memerintahkan untuk membuat
langgar kecil (untuk) sembahyang
di dekat masjid ageng.
Ki Maja berkata
akan menjadi makmum
(salat) lima waktu setelah Jumat.
Kemudian Kanjeng Sultan menyanggupi
berada di langgar saja,
tidak segera pulang.
Sang Raja berada di pesanggrahan
(dan) yang melayani ada tiga tumenggung secara
bergiliran,
Raden Mertanegara,
bersama Raden Puthut Lawa,

(dan) Raden Gandakusuma yang menyapu
tempat tidur Raja.
Ki Maja mengatakan
"Jika diperbolehkan Sang Raja,
sembari hamba mengajar
(sambil) paduka dengarkan".
Sang Raja memperbolehkan.
(Lalu) Ki Maja berkata lagi
"Paduka, Sang Raja tertutup oleh makhluk gaib,
(yang) selama ini
yang mau hanya satu".
Sang Raja tersenyum dan berkata
"Aku tidak tahu apa kehendak Hyang Widi,
pada saat ini
(hari) Jumat. Yang dibagi menjadi dua
(pasukan) yang berada di dekat Sang Raja
(yaitu) di Karangrejo dan Sambirata,
(para) ulama yang mengajar
di Clereng hanya satu
(yaitu) Syeh Barmawi namanya.
Sudah banyak santri yang tiba (untuk) mengaji
Adapun (di) Sambirata
Ki Maja yang membacakan
kitab besar saja.
Saling bergantian segenap para ulama,
(kemudian) Ki Maja
berkata kepada para ulama
"Eh, kawan-kawan ulama.
Apa engkau bersedia belajar agama denganku?
Aku hanya menawari saja.
Jika tidak bersedia belajar agama,
lebih baik kalian keluarlah".
Sang Raja tersenyum ketika mendengar
perkataan Ki Maja.
Kemudian (Sang Raja) berkata pelan,
"Hei, engkau Mertanagara
Puthut Lawa Ganda Kusuma sudah menjadi
murid Ki Maja.
Karena kalian mendengar ini,
sehingga kalian terkena imbasnya".
Ketiganya tertawa sembari memberi hormat.
"Jika hamba diperbolehkan,

oleh Paduka".
Sang Raja tertawa bahagia.
"Karena aku sudah membaca kitabku sendiri,
(isinya) ini sama
dengan *min adzabin*
dan *munjiat*
Engkau bertiga ini dibutuhkan untuk
ke selatan (dan) ke utara".
Semua tertawa bahagia.
Demikianlah yang diceritakan.
Diceritakanlah yang sedang berperang,
laknat sering kalah,
bolak-balik tidak berhasil,
malah banyak yang tewas.
Keluar lagi semua dikerahkan ke Magelang
dan Yogyakarta.
Surakarta sudah diberi bantuan
sehingga menjadi lebih besar.
Di Baligo dan Kanigara,
ada Ki Urawan
dan Pangeran Sumanagara
berdebaran karena banyaknya musuh.
Mas Tumenggung Martaduwirya berperang
terluka dadanya.
Orang-orang Islam terdesak
di Kanigara. Demikianlah
dengan Rangga di Gancahan yang berperang.
Di hari yang sama
semua terluka dadanya.
Sudah tersampaikan kepada Raja,
kemudian Raden Adipati Danureja berperang
membantu peperangan
bersama Basah Kedua
berangkat bersama prajuritnya.
Raden Adipati sudah tiba di Pasekan.
Di beteng sudah jadi
laknat tidak keluar,
semua hanya berada di beteng saja.
Di Baligo dan Kanigara,
Basah sudah
berembug untuk bergiliran,
Raden Adipati yang memutuskan.
Kemudian Raden Adipati tinggal

di dusun Ganjuran
karena mendapatkan dua orang pecalang.
Laknatullah datang lagi
(dengan pasukan) lebih banyak, kemudian Raden Adipati
memanggil Basah
tidak dengan bergiliran
kemudian berperang dalam kesehariannya.
Jika terkejar, laknat mengungsi di beteng.
Namun meriam mereka
yang dikeluarkan.
Demikian itu lalu (semua) berperang.
Gusti Basah menghadapi musuh
dari Yogyakarta
dan Pangeran Sumanegara
bersama prajuritnya.
Basah Usman menghadapi musuh
bersama Raden Adipati
yang (berasal) dari Kedu,
dan Adipati Urawan
bersama pasukannya, demikian itu bertepatan
dengan musuh (dari) Yogyakarta
sudah tidak dapat keluar
(malah) sering kalah.
Laknat dan murtad banyak yang tewas.
Kanjeng Gusti Iman,
Muhamad Ali Basah
diberi (kiriman) surat
dari Raden Adipati Danureja.
Melapor apabila Syeh Usman
Ali Basah pulang (karena) sakit,
dan Dolah, Syekh Kaji
Abdur Kadir terkena meriam dadanya,
terpental tidak terkena,
namun kemudian jatuh sakit
dan sampai muntah darah.
Prajurit Bulkiya hanya tinggal satu,
Syekh Dolah Kaji
Mustafa beserta pasukannya.
Kanjeng Gusti merasa khawatir
kemudian pergi namun tidak membawa prajurit
menuju Ganjuran
ingin bertemu (dengan) Raden Adipati,

namun prajurit Wanengprang
berada di medan perang.
Yang ikut (berperang) sebanyak empat puluh orang
(dan) dolahnya satu orang,
yakni Raden Prawira
Kusuma, Panji seorang.
Raden Panji Sumaduwirya
yang menguasai Magetan.
Bersamaan dengan itu juga,
seperti sudah kehendak Tuhan
Raden Adipati dikalahkan oleh Kafir
(dan) terkepung dalam peperangan.
Seluruh pasukan Islam bubrah
karena banyaknya (musuh) yang masuk.
Jadi terkejut ketika bertemu
laknat bersama murtad
dan Kanjeng Gusti Basah Kamil,
diperintahkan (untuk) mundur (namun) tidak mau,
karena sudah kelihatan semua,
malu kalau harus mundur,
seperti sudah kehendak Tuhan
bahwa takdirnya berperang sabil.
Gusti Iman Muhamad Abdul Kamil
Ali Basah
kemudian bertempur di medan perang,
(ia terkena) tembakan, terluka dadanya
lalu menembus ke tulang belikatnya,
tapi (ia) masih (bertahan) di (atas) kuda.
Darahnya menyebar
ke pakaiannya.
Tombak yang dibawanya terjatuh.
Pasukan Waneng Prang melihat
bahwa Kanjeng Gusti terluka,
sehingga bersama-sama menyerang.
Empat puluh (orang) bersedia mati.
Yang lima (orang)
membawa Kanjeng Gusti mundur,
berdampingan di (atas) kuda.
Kemudian deru senjata sudah tidak terdengar,
(lalu) beradu tombak
dengan sangkuh.
Jasad-jasad laknat berserakan di mana-mana.
Ketika Raden Adipati melihat Kanjeng Gusti

terluka di dadanya,
(ia) kemudian mendatangi (dan)
turut mundur (bersama Kanjeng Gusti).
Seluruh prajurit pulang,
yang maju
melihat pasukan Waneng Prang,
empat puluh (orang) semua menyerang.
Saat bertempur, Laknat dan Murtad kemudian
kalah dalam peperangan,
semakin banyak jasadnya
dan berserakan.
Prajurit Laknat kemudian mengungsi di benteng,
prajurit Islam
yang memburu semua kembali.
Raden Panji Sumaduwirya
yang kemudian ikut berperang sabil.
Tubuhnya hancur
terluka terkena sangkuh,
jasadnya di tengah-tengah prajurit Laknat.
Raden Dolah Prawirakusuma terluka
(kemudian) melarikan diri,
terkena peluru tidak kenapa-kenapa.
Lain halnya dengan semua
orang Islam selamat.
Didiamkan cerita ini,
Gusti Basah semakin menderita.
Sudah turun dari kudanya
(lalu) ditangisi oleh seluruh prajurit,
juga Raden Adipati
dan seluruh senapati
merasa semua sia-sia belaka.
Ketika berada di tandu, sering tidak sadar
di sepanjang perjalanan,
(ia) dibawa pulang
Menuju Sambirata.
Yang memikul (tandu) prajurit serta bupati
Raden Sumaduwirya.
Semua yang lain sudah disemayamkan
oleh Raden Adipati.
Telah disampaikan pada Sang Raja
bahwa puteranya
terluka di dada dan sering

tidak sadar di sepanjang perjalanan.
Sang Raja diam, tak berkata apa-apa,
heboh (seluruh) Sambirata,
bergemuruh suara tangis.
Pangeran Bailan, Ki Maja,
Pangeran Prabu dan Pangeran Abdul Majid,
semua bertemu,
dan Pangeran Dipanegara
(serta) Panembahan sudah tiba,
kemudian semua bertemu di jalan.
(Mereka) tiba di tempat penghadapan
(di) Sambirata. Sang Raja
kemudian menjemput puteranya,
diciumnya kepala sang anak
kemudian tersadar sebentar.
Kanjeng Gusti melihat
ayahandanya,
kemudian air matanya mengalir deras.
Sudah tiba di pendapa
kemudian diistirahatkan
Gusti Raden Ayu Basah.
Semua mengkhawatirkan Sang Raja.
Namun, tinggal ini
yang menjadi kasih di lubuk hati.
Raden Dolah Prawiradirja
dipanggil. Tidak berselang lama lalu sampai.
Belum sembuh
bekas lukanya, tetapi tidak kenapa-kenapa
betisnya (yang) terkena peluru.
Yang menggarap Begala Westa Nur Ali,
bersamaan dengan kedatangannya
Dolah kemudian memberi sembah
pada kaki (Raja) dengan menangis.
Kanjeng Sultan semakin putus asa hatinya
(ketika) melihat putranya,
darahnya keluar dengan sangat deras,
aromanya seperti gaharu cendana.
Namun Kanjeng Gusti sudah sadar sepenuhnya
dan (telah) berbicara jelas
(namun) seperti sudah layu.
Kanjeng Sultan berkata
"Siapa, Nak yang akan engkau tunjuk
untuk menggantikanmu?

jika memang kehendak Hyang Widi",
Kanjeng Gusti berkata.
Namun Sentot, Kanjeng Gusti berkata pelan,
"Engkau Sentot,
(engkau) berhati-hatilah
dengan (ini) aku meminta tanda,
kulit putih yang menjadi (tanda) bakti
sebanyak dua belas,
karena itu keinginanku
seperti ini".
Semua tersenyum dan merasa senang.
Sudah bisa duduk
(dan) berdiri namun dengan penjagaan
oleh pendampingnya.
Yang mengerjakan Benggala Westa Nur Ali,
kemudian Kanjeng Sultan
pulang ke masjid lagi
(dan) semua sudah disuruh (untuk) bubar.
Yang menunggu Benggala dan adindanya
Bersama sang eyang
Kanjeng Ratu Ageng,
tidak jauh (dari) dukun Benggala.
Ketika malam hari adindanya disuruh
untuk tidur bersama,
(kemudian) dirangkulnya (dan) berkata pelan
"Bendara, tinggalah
aku sudah tidak bisa tinggal di dunia ini".
Kemudian Raden Ayu
memberikan sembahnya kepada kakandanya
sambil menangis tersedu.
Benggala dukun menangis
(dan) memberi kabar
kepada Sang Raja,
kemudian Sang Raja pulang.
(Raja) sudah tiba di pendapa, kemudian Kanjeng Gusti
tersadar sesaat,
memberikan hormat baktinya pada Raja,
kemudian ia mati sabil.
Darah keluar sangat banyak
(dan) harum baunya.
Ketika tengah malam
Kanjeng Gusti pulang

ke Rahmatullah.
(Semoga) mendapat jalan
dalam mati sabil.
Gemuruh tangisan semua orang.
Adindanya memberikan sembah baktinya.
Sang Raja berkata
"Engkau Dipanegara
bawalah mundur (pasukan),
mendiang Kanjeng Gusti Abdul Kamil,
Muhamad Ali Basah
kehendak Raja
setelah disemayamkan
kemudian dibawa menuju serambi
(dan) ditunggu oleh para ulama
Pandita Sarif dan Haji
semalaman berdzikir.
Kanjeng Sultan duduk di langgar
(dan) menyanding
jasad anaknya.
Dekat namun dibatasi *gedheg*.
Semalaman tidak ada yang tidur
karena duka citanya.
Para putra sentana
kehilangan berita tentang peperangan.
Setelah subuh, Kanjeng Gusti,
(jenazahnya) diberangkatkan,
(akan) dimakamkan di Kota Gede
bersanding dengan Syekh Guru.
Di Kuweron, Ki Pangulu dan ulama
semua ikut serta.
Pandita Sarif dan Haji
yang memimpin di depan.
Mantrijeron, Raden Tumenggung Martanagara
dan Puthut Lawa
disusul Wanengprang menyambung (barisan)
Raden Dolah Prawiradirja
menjadi pemimpin segenap para usar.
(Setelah) dihias
seperti ketika (ia) dinobatkan
pada saat hendak berangkat berperang.
Terompet dan tambur juga tidak ketinggalan.
Kemudian Sang Raja
ikut berjalan di belakang

(serta) tidak ketinggalan para putra sentana
karena rasa cinta Raja yang besar
kepada putranya.
Tidak ketinggalan (juga) dengan Ki Maja.
Jenazah keluar (dari) Karangreja.
Kanjeng Sultan tinggal di Karangreja
bersama putra sentana,
dengan demikian tertandai
adanya sedikit mendung di langit
dari sisi barat daya datangnya.
Kemudian hujan (turun) dengan lebat,
namun para pengikut
tidak ada yang kehujanan.
Demikianlah perkataan Ki Maja,
"Ini adalah pertanda
karena dunia menangis
memohon kepada Hyang Sukma,
(untuk) menggantikan prajurit yang unggul.
Semua semakin merasa sedih.
Raja (dan) Pangeran Ngabehi
matanya berkaca-kaca.
Kanjeng Sultan tersenyum (dan) lembut berkata
"Sudah terasa
bahwa (ia) yang utama.
Aku dan engkau
belum mengetahui kehendak Tuhan,
cucumu itu
masih ada yang menghormati
sampai pada kematiannya.
Pertanda itu tidak berbeda (dari) rahmat Tuhan".
Menjadi semakin (berpikir),
semua putra sentana
banyak yang memikirkan di hatinya.
Kemudian sang Raja pulang menuju Sambirata.
Lalu singgah (di) langgar.
Banyak (yang) ia rasakan dalam hatinya,
merasa merasa sudah tidak punya ayah-ibu di dunia
Begini yang dikatakan Lurah Kasim,
"Sejak tadi hamba
dzikir subuh, melihat
putra Raja
seperti pengantin yang (sedang) dihias,

lalu naik tandu,
dikelilingi seenap perempuan,
(dan ia) memakai (busana) kepangeranan,
Bersumping *sekar sinurengpati*
serta memakai jamang
yang dihias intan,
anting-anting, *tebah jaja.*
Di sisinya ada dua perempuan
di atas tandu,
semua wajahnya dihias
sebanyak empat (orang).
dengan aneka perhiasan kelengkapan para putri
adapun tubuhnya
kelimanya bagai emas berkilau.
(Terasa) silau mata hamba.
(Di) barat daya melewati atas masjid,
sementara tandunya
seperti jalannya matahari".
Sang Raja bersujud kepada Hyang Sukma
sembari mengucapkan alhamdulillah.
Demikian yang diceritakan,
semua yang ikut (ke) pemakaman
(sudah) tiba kemudian menghadap Raja.
Ki Pangulu bersama segenap para ulama
ditanyai, kemudian
semua melaporkan.
Sang Raja kemudian berkata,
"Hei, (engkau) Pangulu, sekalian dengan keinginanku,
untuk mengangkat Basah.
Datanglah ke masjid
bersama semua pasukanmu".
Ki Pangulu menyanggupi (lalu) undur diri dari hadapan Raja.
Kanjeng Panembahan
dipanggil (dan) sudah tiba
bersama dengan segenap putra sentana.
Kemudian semua disuruh untuk ke masjid.
Tidak ketinggalan (pula dengan) Ki Maja,
Pangeran Ngabehi yang mewakili
Raden Adipati.
Diutus (sesuai) kehendak Sang Raja
dalam perang sabilnya.
Kanjeng Gusti yang menggantikan
Raden Dolah Prawiradirja

yang memimpin segenap prajurit di Jawa.
Adapun namanya
masih yang lama
namun diubah menjadi Abdul Mustafa.
Raden Basah Prawiradirja ini
atau Abdul Mustafa.
Para ulama menjadi saksi,
(dan) pandita (serta) putra sentana
sudah disetujui oleh semua prajurit.
(Semua) sangat senang
dengan kehendak Sang Raja.
Demikian itu sudah tidak diceritakan
semuanya. Benggala Dukun Nur Ali
sangat menangisi
(karena) ditinggalkan oleh Kanjeng Gusti,
demikian ini curahan hatinya,
"Gusti, hamba tidak bisa tinggal
di dunia akhirat.
Hanya paduka yang hamba ikuti
di siang (maupun) malam". Demikian itu
curahan hatinya, memohon izin kepada Raja
"Hamba ingin mengamuk maju (perang) sendiri".
Sang Raja tidak mengizinkan
(dan) disuruh untuk menunggu (hari).
Kemudian sudah dihitungnya hari (kematian) anaknya.
Disuruhnya (untuk) bersama Basah
(dalam) penyerangannya, menunggu
tujuh hari saja.
Kanjeng Sultan semakin sedih hatinya
mengetahui curahan hati
Benggala Dukun Nur Ali.
Diceritakan tentang Haji Alwi
(yang) berpamit mohon ingin mati sabil.
Mengetahui perkataan
Mas Lurah Hasim,
Kanjeng Sultan berkata
"Jangan terburu-buru, besok pasti menjadi haji
(dan) Suryagama
ototnya
bersama Haji Mansur.
Haji Alwi berkata sambil menangis,
"Tergantung hati hamba,

namun apabila mati sabil
(hamba) ingin memberitahu
rasa dari ganjaran perang sabil,
menjadikan Suryagama
sudah tidak bertanya
dan prajurit jarang yang mau.
Raja tersenyum dan berlinang air mata.
Banyak yang dipikirkan
kemudian berkata pelan,
"Iya, Haji. Benar ucapanmu
Karena (perang) merupakan akhir dari kehidupan.
Terserah padamu,
hamba akan mengamini.
Engkau bersamalah dengan Nur Ali".
Keduanya sudah lega perasaannya
kemudian memberikan sembah.
Sudah lengser dari hadapan Raja,
sudah bertemu dengan Raden Basah
kemudian memohon menjadi usar semua.
Sudah tidak diceritakan lagi.
Setelah tujuh hari (wafatnya)
Raden Basah Prawiradirja,
lalu para prajurit berangkat
menuju timur Praga.
Sudah bertemu Raden Pati
Raden Basah Prawiradirja,
prajurit Laknat dan Murtad kemudian keluar,
dari Yogyakarta
sangat banyak (pasukan)
kemudian berperang.
Raden Basah Prawiradirja datang
bersama semua prajurit
kemudian beradu di medan perang,
Wanengprang bersama usar
sudah tidak memiliki sopan santun,
itu tidak berubah
semata-mata ingin membela Gusti.
Pasukan usar yang mengiringi
Dolah Prawira Rana dan Haji
Alwi Nur Ali.
Wanengprang mengiringi
Raden Riya Kertana.
Pasukan Laknat (dan) Murtad semakin menembaki.

Meriam sudah tidak berbunyi,
pasukan usar menyerang
pasukan berkuda, sangat ramai (peperangannya).
Pedang beradu dengan tombak sudah tidak berfungsi.
Pistol sudah tidak berbunyi.
Pasukan berkuda laknat banyak yang mati
kemudian semua mengungsi.
Plangkir-plangkir (namun) sudah rusak
terkena amukan Wanengprang.
Berserakan bangkai (Laknat),
(sementara) yang masih hidup semua melarikan diri.
Haji Alwi dan Benggala Nur Ali
sudah tiba di peperangan
bersama kudanya,
kedua tombaknya patah.
Prajurit Wanengprang dua (orang) yang mati sabil,
(yakni) abdinya
mendiang Kanjeng Gusti Basah,
Pumukmin dan Kaska.
Empat prajurit hancur badannya
menjadi satu bersama bangkai Laknat
banyak rampasan perang
(berupaa) kuda dan senjata.
Pasukan Laknat semakin takut
dan sangat rusak (pertahanannya)
sampai lama tidak keluar (dari persembunyian).
Ki Maja kambuh lagi
kesombongannya karena sudah pulih.
Dalam peperangan ini
bisa mempengaruhi manusia.
Diceritakan Sang Raja
dalam hatinya sudah tidak berkeinginan
(tentang) kenikmatan di dunia.
(Harapannya) hanya tertuju pada Tuhan,
itu perkataannya.
Raden Adipati dan Kanjeng Pangeran Ngabei,
(dan) ketiganya Raden Basah.
Kanjeng Sultan menuruti.
Pangeran Abdul Rahim
sedang sakit cukup lama, tidak ikut berperang
bersama Ki Urawan,
yang juga sedang sakit.

Keduanya digantikan (yang lain).
Pangeran Abdul Rahim yang menggantikan
adalah anaknya,
Pangeran Sumanegara.
Ki Urawan Secadirja,
Kyai Maja sangat marah-marah
karena Ki Urawan
iyu yang masih
ingin berperang
Akhirnya marah-marah kepada Raja.
Olehnya membaca kitab,
dibuatnya salah
Kitab Lubak yang dibacanya,
olehnya membuat murid berhubungan
dengan Sang Raja.
Segenap muridnya adalah sama.
Sang Raja hanya tersenyum
(sementara) Ki Maja semakin keterlaluan,
segenap ilmunya,
diakuinya sendiri
bahwa (pemahamannya) sudah direstui oleh Hyang Sukma.
Yang menghadap ulama semua muridnya.
Yang bukan muridnya
tidak diperkenankan mengetahui
karena banyaknya ketidakcocokan.
Muridnya tidak diperbolehkan dibantah.
Demikian itu yang dimaksud
kitabnya (yang) berisi bab ulama,
pandita, dan *ukma*.
Yang menghadap ulama (ada) lima,
semua muridnya
Ki Pangulu ditanyai,
apa arti ulama,
Pandita (dan) *ukma,* Syuhada.
Ki Pangulu berkata
"Hamba belum mengetahui"
Ki Maja tertawa.
"Namun demikian, kalian mengaku alim
Begitu itu tidak bisa
Dibedakan satu per satu"
Ki Barmawi berkata
"Sudah saya terima, Kyai.
Empat (hal) itu

tidak lain merupakan
keinginan para santri yang masih muda".
Bagaimana engkau Barmawi ini
tidak ada
satu-satu pun?"
Barmawi berkata,
"Adapun ulama
itu sesungguhnya tidak pasti
menjadi panutan
merambah para ahli hukum.
Akan tetapi dari ulama awalnya,
jika sudah ditakdirkan
(mendapat) anugerah dari Tuhan,
kemudian bisa menjadi
panutan."
Ki Maja berkata lagi,
"Sekarang, tunjukkan,
rupanya yang mana
Beda ulama dengan ahli hukum."
Barmawi berkata,
"Ulama itu
adalah teman-teman semua.
Ahli hukum adalah engkau Kiai."
Ki Maja senang,
"Benar sekali Barmawi".
Paginya Barmawi kemudian
diundang.
(Akan tetapi), Syekh Barmawi
tidak mau
(sebab) sedang sibuk mengajar,
sehingga tinggal empat (orang),
(yakni) Ki Pangulu, Ki Kangwis,
Ki Dhadhapan,
dan Kyai Melangi
(untuk) menyampaikan rasa yang
kemarin.
Ki Pangulu perkataannya,
"Hamba tidak mampu
(yang) empatnya juga sama.
Ki Maja tertawa dan berkata,
"Engkau itu
sombong mau menjadi

pengulu. Itu lebih berat
golongan *nukma.*
Adapun sang *pandhita*
sufi, pada akhirnya
tidak bisa memerintah manusia
yang banyak itu.
Sebab berujung (pada) tauhid.
Dengan demikian tidak bisa
apabila diikuti
oleh banyak orang,
kecuali para ahli hukum*.*
Itu pasti yang bisa.
Yang diikuti oleh orang banyak,
dan tauhid juga
akan disenangi iblis.
Oleh sebab itu, kalian semua
itu
jangan ada yang menggunakan
tauhid."
Ketika Raja mendengar,
(ia) sangat marah besar.
Selama disindir,
hanya tersenyum,
(itu) bagaikan kehendak Tuhan.
"Aku hari ini sangat marah.
Hei engkau Maja,
engkau belum tuntas
berkhianat.
kitabmu kau pakai tedeng.
Takaburmu
kau andalkan. Engkau
banyak murid dan (engkau)
dipanggil guru.
Aku sungguh tidak berharap
jasad guru
dan semua ilmunya sama.
engkau dan aku sendiri
yang memilikinya,
(yakni) ilmu milik Tuhan
(yang) diberikan kepada semua
manusia.
Yang diinginkan (akan)
terwujud.

Engkau Maja,
bukan Kanjeng Rasulullah.
(Kau) sama-sama manusia,
(namun) takaburmu
amat sangat."
Kanjeng Sultan lalu menyuruh
memanggil
ulama dan haji.
Tidak berselang lama tiba
(dan) berjajar di depan Sang
Raja.
Ulama yang tua yakni
Wotgaleh
dan Kyai Wanasari
(serta) Haji Dolah Badarodin
serombongan.
Sang Raja berkata pelan,
"Hei saudaraku ulama
dan engkau Badarodin.
Sesungguhnya aku hendak
bertanya
tentang ilmu kalian.
Janganlah dirahasiakan.
Jujurlah semuanya, apakah
kalian itu,
sama-sama tidak memakai
tauhid?"
Semua menjawab,
"Mohon ampun, Raja
Apabila (kami) tidak
menggunakan tauhid.
Di mana jalannya
berbakti kepada Tuhan.
Bilangan dari Raja ada empat,
(yakni) iman, tauhid,
makrifat dan Islam.
Bagaimana cara membuangnya.
Oleh karena itu menjalani
perang dengan laknat
yang perintahnya (adalah)
tauhid.
Bersamaan kemarahan Kyai Maja

(dengan Sang Raja),
namun Sang Raja sangatlah
(marah)
(sehingga Kyai Maja) sangat
takut.
Kemudian menyuruh
menjelaskan kepada Raja,
Kyai Dhadhapan dan Kyai Melangi
serta disuruh membawa kitab
yang dibaca.
Telah tiba di hadapan Raja.
Demikian perkataannya,
"Paduka, inilah
kitab yang sesungguhnya dibaca
oleh paman.
Tanpa merasa mengubah,
hanya mengikuti bunyi kitab."
Semakin marah Raja,
"Hei engkau Dhadhapan,
aku tidak bermaksud
mencela pengetahuanmu
terhadap kitab itu.
Aku tadi mendengar
ada perkataan "orang sufi
tauhid". Katanya,
tauhid itu iblis.
Janganlah ada
orang memakai tauhid itu,
dan itu tidak bisa dicontoh
orang,
Kyai Dhadhapan."
Demikian ucapnya,
"Hamba tadi tidak mendengar hal
itu,
(karena) posisi hamba (di)
belakang."
Ki Mlangi
hanya menunduk saja,
tidak ikut berbicara.
Semakin
marah Sang Raja
sebab ada ulama pendusta itu.
Bertanya Sang Raja

kepada semua yang menghadap.
"Raden Martanagara,
Puthut Lawa,
(dan) Ganda Kusuma.
Apakah engkau tidak mendengar
bahwa tadi ada orang yang
mengumumkan?"
Ketiganya berkata sama,
"Abdi dalem
seperti mendengar semua."
Menunduk Kyai Ajali.
Raja berkata
"Sudah pergilah Ajali!
tiada guna kau disebut ulama."
Telah mundur keduanya.
Ki Maja tiba.
Terlihat sangat takut.
Seraya gemetar ucapnya,
"Hamba
sekadar menirukan
dalam kitab ada yang berbunyi
demikian.
Bahwa tauhid (itu) iblis."
Sang Raja berkata,
"Hei berapakah Ki Maja
dalam Islam ini
jalan beribadah?"
Ki Maja berkata,
"Iya hanya ada empat, yaitu
iman, tauhid,
makrifat, dan Islam."
Sang Raja berkata,
"Bagaimana apabila memakai
yang tiga itu (saja)?
Salah satunya dibuang."
Ki Maja hanya menunduk saja
tidak bisa segera berkata.
Sang Raja berkata,
"Hei bagaimana kalian semua,
ulama dan haji
tentang penempatan
empat ilmu itu."

Semua berkata belum mengerti.
Sang Raja berkata pelan.
"Demikian, apabila aku
jika belum bersepakat,
kalian ubahlah (pendapat)ku.
Aku rela
agar benar (dalam) berbakti.
Iman artinya menerima
segala pemberian dalam hidup
oleh Allah Ta'ala.
Tauhid artinya sungguh-sungguh
dalam menjalankan
terhadap perintah (Nya).
(Baik) berat (ataupun) ringan
tidak menolak.
Makrifat (artinya) sudah tidak
mendua penglihatan.
Badan yang rusak
(sudah) tidak diperhatikan,
yang difikirkan tinggal
keinginan kepada Yang Sejati
saja,
(Tuhan) pengatur hidup.
Islam artinya
pasrah, sudah tidak memiliki
(keinginan) apa-apa.
Semua kehendak (Tuhan)
hanya tinggal dijalani.
Dunia-akhirat sudah sama.
Hanya kasih Tuhan Semesta Alam
(...)
(...)
Berkumpulnya empat tauhid
disebut
pertanda sudah mantap.
Siapa ..
apabila belum sejahtera.
Anggapanku demikian juga.
Aku rela
supaya sepakat."
Memberikan sembah semua seraya
menunduk.
(Mereka) belum sampai

(pemahamannya)
seperti kehendak Raja.
Ki Maja berkata pelan,
"Bukan yang hamba rasakan.
Tauhid ini
adalah tauhidnya iblis.
Tidak mau sujud kepada selain
Allah.
Hanya memegang janji
yang dahulu saja
dari Allah Ta'ala.
Kepada Adam sangat tidak mau.
Demikian
makna kitab tersebut.
Sudah benar meskipun itu juga
satu.
Bahwa akhirnya
tinggal hanya pasrah,
iblis itu tidak mau.
Belum menerima sungguh
keunggulan Adam.
Meskipun orang Islam
juga tidak terima terungguli
(oleh) laknat.
Sama-sama berpegang (pada)
dalil,
namun sudah berpisah
pegangan Islamnya.
(Jika) Kanjeng Rasulullah
itu ibarat
Kanjeng Nabi Adam dahulu,
iblis itu menjadi dalilnya si
laknat,
menurut keinginan pribadinya.
Itu perbedaannya.
Akhirnya sama,
bahwa nama tauhid
itu tidak dua.
Hanya Rabbil 'alamin (=Tuhan
semesta alam).
Kaifr Islam itu diharapkan
hanya tinggal berpisah.

Laknat batal
sebab iblis yang menjarah,
dianut sesukanya."
"Bagaimana Ki Maja
apabila tidak memakai tauhid?
Jadi hidupmu itu seperti
Islam yang pasti.
Itu juga terjarah
oleh Kanjeng Rasulullah.
Sebab Ia yang menyimpan
ilmunya Allah.
Tidak ada yang lain lagi
yang menjadi jalan sampainya
tauhid
kepada Rabbil'alamin.
Adapun engkau Maja
mengaku bisa sendiri.
(Padahal) itu pasti mustahil.
Sudah tidak ada
yang lain (selain) Kanjeng
Nabi.
Apabila hamba maka (akan) sama
saja.
Selain Kanjeng Nabi,
yang diinginkan
(memiliki) ilmu milik Tuhan
(adalah) bukan yang memiliki.
Takaburmu
adalah mengaku (sebagai)
pewujud ilmu.
Sifat ilmu alim maklum tidak
ada
selain Kanjeng Nabi.
yang diikuti dalam Islam.
Ki Maja kemudian
meminta maaf,
merasa banyak
perkataannya yang keterlaluan.
Sang Raja pelan dalam berkata,
"Hei Ki Maja, sudah
aku maafkan.
Meskipun aku juga
meminta maafmu.

Apabila orang berhianat
itu sungguh
sama saja salahnya kepada Tuhan
ataupun kepada Nabi."
Ki Maja kemudian
menyembah maju dan mengucapkan
salam.
Berlinang air matanya,
merasa banyak
kualat kepada Sri Bupati.
Setelah itu sudah tidak
dikisahkan.
Dua hari kira-kira
(sesudahnya),
Nyai Maja
memiliki anak,
kemudian wafat saat melahirkan.
Kyai Maja
sangat sedih.
Kedua istrinya meninggal semua.
Banyak anaknya
yang masih kecil-kecil.
Sang Raja sangat iba.
Kemudian diberi
seorang kerabat
mendiang Kanjeng Ratu.
yakni janda muda yang belum
berputra.
Cantik, kuning kulitnya, juga
kaya.
Namanya adalah
Raden Ayu
Prawiradiningrat dulunya.
Setelah menikah,
berganti namanya
Raden Ayu Maja saat ini.
Demikian yang diceritakan
adalah Kyai Maja,
sangat bahagia.
Apabila ke masjid bolak-balik,
siang dan malam
(Ia) tidak betah duduk.

Sudah lama lalu kumat lagi.
Oleh karena apabila memang
watak
tidak bisa berubah.
Sudah kehendak Tuhan,
Ki Maja sering menyinggung
kepada murid dari
Kyai Pengulu Kaji.
Iman Raji menjadi menghadap ke
Raja
disebabkan ketakutannya.
Susah tigkahnya
terhadap Kyai Maja.
(Ia) hendak menghadapi (namun)
takut
sebab gurunya,
sehingga ia menyingkir sendiri.
Kanjeng Sultan berkata dengan
pelan,
"Engkau Paman Imam Raji,
tentang mundurmu itu
apa sebabnya?"
Ki Pangulu berkata,
"Tidak ada sebab.
Ini sungguh disebabkan
kebodohan (hamba)
belum bisa mengerti rasa di
kitab,
sehingga hamba sangat takut.
Untuk nanti terserah
kehendak Paduka Raja.
Hamba sudah tidak mampu."
Tersenyum Sang Raja
sebab sudah tahu
yang menjadi kerisauan hati
Kyai Pangulu Haji.
Segera Sang Raja
kemudian memanggil
Dolah Suryagama. Tiba
di hadapan Raja
dan Syekh Haji Badaroddin.
(Raja) berkata pelan, "Syekh
Haji aku utus engkau,

perintahkanlah kehendakku
kepada Si Paman Maja,
tentang mundurnya
Pangulu Haji Imam Raji,
Si Paman Maja
yang aku suruh menggantikan.
Jadi itu sudah tidak tanggung.
Seperti di zaman Demak dulu,
wali penghulunya
(adalah) Sunan Kudus."
Dolah Kaji Badarodin
undur diri dari hadapan Raja.
Ki Maja waktu itu bertepatan
tidak ada di masjid. Sedang
duduk di rumah
bersama Raden Ayu.
(Mereka) sedang
berkasih-kasihan
(sebab) di masjid tidak nyaman.
Haji Badarodin tiba.
Sudah bertemu
(lalu) duduk di pendapa.
Haji Badarodin kemudian memberi
perintah
panggilan dari Raja.
Ki Maja jawabnya
kemudian hanya sinis,
"Hei Dolah Haji, sesungguhnya
aku
tidak berharap (atau) bermimpi
apabila menjadi penghulu
(seperti) yang kau katakan.
Sangat bodohlah aku.
Hanya menjadi imam
itu (sudah) senang aku
apabila diperbolehkan Raja.
Hanya itu
Yang aku inginkan."
Haji Badarodin demikian
jawabnya,
"Sudah benar Kyai.
Tidak mengapa

Pengulu dan Imam.
Sebab kehendak Raja
seperti demikian,
agar jangan sungkan Kyai.
Oleh karenanya anak Pengulu
Kaji itu
lengser, hamba duga
karena saking segannya
(dan) takut kepada engkau.
Sebab engkau yang masih
beriman itu.
Pun tidak elok dilihat
jika penghulu (jadi) makmum
maka tanpa guna
apabila dilihat.
Kyai Maja lalu
sangat marah
terhadap Haji Badarodin.
(Ia) berkata keras,
"Hei Haji Badarodin,
engkau tidak mengetahui
ilmunya.
Bahwa iman dan kali
itu berbeda.
Mekah seperti apa
engkau sudah tahu sendiri.
Dolah berkata,
"Iya benar Kyai.
Akan tetapi, seluruh Mekah
sudah dikuasai
oleh Sultan Rum semua.
Tidak ada Raja
empat yang sama.
Syarif Basah Iman Kali,
Hanya itu
isinya negara.
Keempatnya itu memiliki
pekerjaaan
di Rum (namun) aku tidak tahu.
Adapun tata aturannya
bila di Jawa itu
ada satu gurunya,
wakilnya (ada) tiga

(yakni) penghulu, jaksa, (dan)
patih.
Oleh karena itu, kehendak Sang
Raja
engkau dijadikan (sebagai)
wakil
penghulu tersebut
supaya memiliki pekerjaan."
Ki Maja membentak dengan galak,
"Aku juga
bukan keturunan kali.
Engkau sampaikan bahwa hanya
itu keinginanku."
Dolah kembali (dan) telah tiba
di hadapan Sang Raja.
Segera mengatakan semuanya.
Belum sampai selesai,
Sang Raja
sangat marah
Segera pulang dari langgar Sang
Raja.
Tidak berkata (apapun).
Segenap yang berada di depan
sangat takut.
Tiba di pesanggrahan raja
(lalu) duduk di pendapa.
Kemudian menyuruh (untuk)
memanggil
Sang paman, Pangeran Prabu.
Telah tiba
bersama Pangeran Abdul Majid
(dan) Pangeran Bei.
Bertepatan suasana sepi
sebab pasukan sedang bertugas
melanglang wilayah.
Raja berkata,
"Hei engkau Abdul Majid,
aku suruh usir itu si Maja.
Di sini tanpa tugas.
(Jika Ia) meminta pekerjaan
(itu) akan menyulitkan
semuanya.

Sudah sejak dahulu bahwa tidak
bagus
hatinya.
Semuanya membuat repot.
Paman Prabu engkau ikut
melaksanakan."
"Siap", kata keduanya.
Sudah beranjak dari hadapan
(raja).
Keduanya sudah tiba
di rumah Ki Maja.
Telah bertemu,
kemudian diperintahlah
Kyai Maja (seperti) kehendak
Sang Raja.
Dalam sehari itu
dia disuruh pergi
dari Sambirata
ke mana yang Ia senangi.
Sudah direlakan,
(sebab) di sini merepotkan.
Kyai Maja sangat takut.
Demikian perkataanya,
"Pangeran, ini
ada apa?
Hamba tidak merasakan sungguh
apabila berdosa.
Mungkin salah paham.
Sang Raja belum mengetahui
dengan jelas."
Pangeran Abdul Majid
demikian ucapannya,
"Aku tidak mengetahui
yang menjadikan kemarahan
(Raja)."
Ki Maja perkataannya,
"Tadi Syekh Badarodin
disuruh untuk memerintahkan
kepadaku
yakni (tentang) perkara
penghulu itu.
Adapun jawaban saya
(saya) katakan (sesuai)

perkataan ilmu.
Mungkin (bisa saja)
Badarodin menambahi."
Badarodin kemudian dipanggil
oleh Pangeran Abdul Majid.
Tidak berapa lama datanglah
(Ia).
Ditanyai jawabnya,
"Hamba tidak menambahi.
Justru perkataan hamba
belum sampai selesai,
Sang Raja lalu pulang tanpa
berkata."
Pangeran Prabu menyambung,
"Dasar Kyai Maja,
senang membuat marah.
Mau tidak mau,
engkau pergilah
hari ini!
Mustahil apabila Raja salah
atas keinginanmu ini."
Ki Maja jawabnya,
"Hamba memohon waktu,
hendak menghadap sendiri
menyampaikan
makna (dari) ilmu
yang hakiki." Pengeran Prabu
berkata,
"Mustahil Sang Raja kurang
dengan ilmu seperti milikmu.
Namun entahlah.
(jika) engkau hendak menghadap
tidak boleh.
Kyai Maja
menunduk sangat takut.
Pangeran Abdul Majid malah
berkata,
"Bagaimana nanti perkataanmu
terhadap Sang Raja?"
Ki Maja
tidak punya perkataan lagi.
Hanya meminta waktu

Pangeran hari ini.
Pangeran Abdul Majid lalu
pulang
bersama pamannya,
Pangeran Prabu. Tiba
di hadapan Sang Raja.
Telah dikatakan semuanya.
Tidak dikisahkan lagi.
Ki Maja yang diceritakan
dalam sehari ini sangat bingung
meminta berembuk bersama
para ulama
yang bukan muridnya
(yang) membenarkan kehendak
Raja.
Muridnya
semua tidak berbicara.
Ketika sudah selesai Isya, Nyai
Maja
berada di rumahnya.
Adapun Kanjeng Pangeran
Abdul Majid telah tiba
diperintahkan untuk mengiringi
menghadap Sang Raja.
Pangeran tidak mau.
sebab takut, hanya itu
jawabnya.
Ki Maja kemudian tiba
di rumah
Pangeran Dipanegara.
Sama jawabannya
seperti sang paman.
Demikian yang diceritakan
Kanjeng Sultan ketika sudah
selesai Isya
keluar ke pendapa.
...
Sang adik dan sang anak.
Pangeran Dipanegara
bersama
Pangeran Abdul Majid
keduanya sudah tiba di hadapan
Sang Raja.

menanyakan permasalahan yang
dahulu.
Yaitu (tentang) Kyai Maja.
Pangeran berkata pelan,
"Seperti sangat bingung
dugaan saya.
Tadi ketika tiba
di rumah, saya sedang pergi."
Pangeran Dipanegara
demikian perkataannya,
"Saat ini
kali maos masih
di rumah saya.
Tadi ingin ikut juga
menghadap. Akan tetapi, aku
yang tidak mengizinkan
karena mungkin mengagetkan.
Sebab tidak mengatakan
(bahwa) masih di sana."
Sang Raja berkata pelan,
"Apa tugasmu?"
Kanjeng Pangeran berkata,
"Hamba bertanya ingin menghadap
menyampaikan
yaitu makna dari ilmu
yang hamba cerna.
Semoga (dapat) dibicarakan.
Hamba yang menyanggupi
menyampaikan kepada Raja.
Akan tetapi tidak suka.
Pembicaraan tentang ilmu hakiki
dan sangat gaib.
Engkau Pangeran
mustahil bila mengetahui,
meskipun para ulama
semua
belum mengetahuinya.
Sang Raja tersenyum (dan)
berkata pelan,
"Selain ilmunya iblis,
di sini yang langka (adalah)
apabila ilmunya orang Islam.

Sudah pasti sepakat sungguh
segenap ulama.
Oleh karenanya aku teringat,
diingatkan (oleh) Mas Lurah dan
Ki Papringan
bahwa pada akhirnya
Ki Maja membuat
rumit semua pekerjaan.
Ini sudah terbukti
kebenarannya..
Aku sendiri
(mengakui Tuhan) maha besar.
Ini nyata, Mas Lurah juga
berkata
pun Abdulah (juga) dahulu,
bahwa tidak tentram
Ki Maja dalam hatinya.
Belum sampai Raja berkata,
Ki Maja datang
lalu menghadap Raja.
Agak terkejut, Sang Raja lalu
berkata,
"Hei Maja engkau itu
datang mau apa?
Aku tidak mengundangmu."
Ki Maja berkata dengan takut,
"Hamba
menghadap (karena) hendak
mengatakan
tentang ilmu yang gaib, Paduka.
Lahirnya keraton saat ini,
yang gaib adalah
Allah dan Muhammad.
Allah tidak berwujud
akan tetapi Muhammad
itu yang lahiriah.
Seperti imam dan penghulu itu,
lahir dan batin."
Sang Raja marah mendengar
perkataan Ki Maja.
Sangat marah
dan berkata kencang,
"Hei Maja engkau iblis.

Belum selesai niat dan
rencanamu
(untuk) memprotes kepadaku.
Abdul Majid, engkau
yang kuharapkan kedatangannya.
Berkatalah yang sesungguhnya.
Apakah engkau
juga mau berbakti
kepada si Maja? Dan engkau
Dipanegara
beserta semuanya
yang di hadapanku,
laki-laki perempuan berkatalah.
Jujurlah jangan ditutupi.
Ayolah semua!"
Pangeran Abdul Majid
memberikan sembah, "Paduka
hamba
belum tahu sungguh (tentang)
perkataan Ki Maja."
Sang Raja berkata,
"Hei yang lainnya, (engkau) lah
Abdul Majid.
Allah Muhammad
(itu) dua, tidak nyata
(menjadi) satu.
Hanya saja Muhammad itu wujud
lahir Allah
yang dianut orang Islam.
Hanya Muhammad.
Allah tidak berwujud.
Abdul Majid upamanya
Negara.
Masjid Gedhe sesungguhnya.
Raja itu ibarat iman.
Apabila bodoh tidak benar-benar
mengimaninya.
Shaf yang berlebihan
di dalam masjid ini
adalah Ki Maja,
mengaku paling lebih (hebat)
sendiri.

Oleh karenanya menjadi wakil
tidak diterima.
Masih terungguli (oleh) Maji.
Jika penghulu itu
masih wakil sebutannya.
Sementara imam (yang) aneh
sungguh (adalah)
imam (yang) berkuasa.
Bagaimana engkau, Abdul Majid?
Beserta semuanya yang hadir.
Aku bertanya sungguh-sungguh.
Apakah semua rela,
menghamba kepada Ki Maja?"
Semua jawabnya sama,
"Buat apa?
Sudah tidak kurang sungguh
abdi dalem ulama seperti Ki
Maja."
Ki Maja yang takut
ketauhan niatnya
bergetar dalam bicara,
"Itu salah paham.
Keinginan hamba
seperti hanya..."
Sang Raja tersenyum berkata,
"Hei iya Abdul Majid.
Itu sudah jelas,
bahwa iblis berencana (jahat).
Perkataannya bolak-balik.
Nanti di Mekah
yang digunakan (sebagai) dalil,
dianggap aku belum memikir
bahaya.
Meskipun Mekah, Abdul Majid,
empat itu badan.
Adapun nyawanya yaitu
kini ada di Rum ini.
Kanjeng Sultan
di Rum yang menguasai.
engkau mengerti?" Pangeran
Abdul Majid menyembah,
"Paduka (hamba) tidak
mengerti".

Kanjeng Sultan berkata,
"Badan diumpamakan
(dalam) negara itu (adalah)
Abdul Majid.
Imam (adalah) rajanya.
Mulutnya adalah patih.
Penghulu (adalah) penglihatan
siapa pun yang melihat.
Adapun besarnya tugas
diumpamakan (seperti) prajurit.
Bagaimana engkau Ki Maja?"
Menunduk dia
tidak bisa berkata lagi.
Pangeran Abdul Majid demikian
ucapannya,
"Paduka bagaimana
ini semua?
Bingung hati hamba."
Sang Raja berkata pelan,
"Oleh sebab itu engkau
diremehkan.
Benar yang menganggap (kau)
tidak tahu itu.
Begini Abdul Majid.
Imam artinya
Wujud lahiriah kehidupan ini.
Adapun manusia (adalah)
penjelasnya.
Penghulu (artinya)
lahirnya rasa pasti.
Dalam mata, kenyataan itu
(terlihat) kini.
Siapa yang mengetahui hal ini,
lahirnya dalam akal.
Telinga penjelasannya.
Patih adalah pengucap.
Nafsu adalah lahirnya
(dan) mulut (adalah)
penjelasnya.
Demikian ketika di Banyumeneng
itu
meminta tambahan satu

yang berkuasa.
Aku diminta memasrahkan
empat mana yang aku pilih.
Satu saja
keinginanku.
Yang diganti hanya sebutannya
saja.
Dahulu dalam menyebut (adalah)
Raja, wali,
mukmin, dan pendeta.
Adapun Raja, Abdul Majid,
jugalah imam.
Imam yang hidup.
Wali itu rasa sejatinya.
Penghulu sakitnya.
Adapun pendeta
angun-angun itu
jaksa namanya.
Mukmin juga demikian.
Abdul Majid berbudi,
menjadi berjuluk patih nanti
lahiriahnya.
Bagaimana cara memilihnya
sebab tiap manusia
itu sama saja.
Adapun suni selatan, Majid.
Atas kehendak Tuhan,
di tanah Jawa
dijadikan kalifah Kanjeng
Rasulullah.
Menjadi pengiring sabil
Islam dan laknat,
(itu) dianugerahi saja.
(Mereka) diambil siang
(ataupun) malam
tanpa kuketahui.
Itu kepunyaan Tuhan.
Harus diminta itu. Orang apa
(ia).
Jadilah (ia) takabur
(dengan) kitab sebagai
pelindungnya.
Hanya karena bisa membaca.

Segera ambilah
Kitabnya.
Bacalah di hadapanku.
Apabila tidak, engkau itu sudah
mendapat
hukuman. Mulai (dulu)
sudah tiga kali engkau
merencanakan terhadapku."
Ki Maja ketika mendengar
semakin takut.
Bergetar ucapannya,
"Sudahlah imam penghulu,
silakan.
(Seperti) yang dikehendaki
Raja.
Aku sudah rela."
Sang Raja berkata lantang,
"Hei Maja keterlaluan engkau
itu
membuat fitnah.
Iya siapa yang berani.
Apabila engkau itu masih tidak
pergi,
memang kitab (itu) tidak bisa.
Apabila engkau pergi,
sekarang aku bisa
mencari yang lebih (baik
daripada) kamu.
Pertandanya
yaitu Haji Maraji.
Pun dahulu itu permohonanmu,
dan muridmu sungguh
meskipun demikian juga
menggantikan tidak bisa.
Dari ucapanmu
sehari-hari
yang selalu berbunyi
merendahkan.
Ini bukti kejelasan hatimu,
yang tidak selamat, sungguh
selamanya
aku anut perkataanmu.

Dari banyak surat, aku tidak
bisa
bila menjawab
perkataan dalil.
Quran itu yang memiliki
perintah.
Kini pada akhirnya,
engkau sendiri
yang meminta kekuasaan.
Hei Ki Maja engkau itu,
apabila memaksa
tidak menurut kehendakku,
pasti engkau kuhukum dengan
agama.
Sebab sudah jelas sungguh
apabila engkau mengganggu.
Selalu membuat masalah.
Lah silakan berkata lagi
apabila masih ada
ilmumu yang tersisa."
Ki Maja tidak bisa berkata
lagi.
Sangat ketakutan ia.
Sang Raja berkata,
"Hei Abdul Majid engkau
besok menghadaplah
bersama Mertalaya
(dan) para bupati
yang ada di sini, menghadaplah
semua!"
Keduanya menjawab bersedia.
Telah kembali Sang Raja,
masuk ke peristirahatan.
Malam hari waktunya
berganti pagi.
Pangeran Bei
malam hari tiba sepulang
mengarak barisan.
Paginya menghadap bersama
segenap putra-sentana
yang ada di Sambirata.
Bersama para adipati
lengkap semua

di pertemuan.
Sang Raja telah keluar (dan)
duduk di pendapa.
Kemudian menyuruh untuk
memanggil
para putra-sentana.
(Telah) tiba di hadapan raja.
Bupati masih tertinggal.
Dalam pertemuan
Sang Raja melihat
kepada pamannya, Pangeran Bei
telah tiba.
Tersenyum Raja dan berkata
pelan,
"Paman, sejak kapan
engkau datang?
Apakah selamat semua
yang ada di barisan?"
Pangeran Bei berkata,
"Tadi malam pukul sembilan aku
tiba.
Abdi dalem yang berbaris
selamat semua."
Tersenyum Sang Raja.
"Di belakang ada perkara.
Kebutuhanku,
Paman prabu mengatasi."
Kemudian semua disamarkan
dengan canda tawa.
Demikian yang dikisahkan
adalah Kiai Maja,
semalam tidak tidur.
Ketika pagi memanggil
para ulama
dan Dulah Badarodin.
Ditanyai dan semua membaca
kitab.
Sungguh benar Raja.
Demikian Ki Maja
sangat menyesal.
Terlalu banyak perkataannya
serta dihujat

oleh segenap ulama.
Dulah Haji Badarrodin kemudian
diminta menghadap Raja
(untuk) meminta maaf
segenap kualatnya semua.
Dalam niatnya sudah melayani,
Berserah.
Akan tetapi, permintaannya
khatibnya yang sama-sama
ulamanya,
yaitu Haji Maraji
dan Ki Kawis.
Barmawi (dan) Ki Dhaca adalah
khatib ulama, sama-sama
dilengserkan
dijaikan *modin.*
Hanya itu permintaan Ki Maja,
apabila diperkenankan."
Tersenyum Sang Raja.
Berkata kepada sang paman,
Iya benar Pangeran Ngabei
tidak berubah.
Pendirian sungguh kukuh.
Tadi malam sangat marah hamba.
Oleh karena masih
takaburnya dia.
Mengaku (paling) bisa sendiri."
Pangeran Bei berkata,
"Benar Raja.
Oleh karena sudah tidak bisa
diubah (agar) ingat sebentar
saja
terhadap ilmunya.
Apabila menyesal,
jika sembuh (dari) lupa, segera
di siang dan malam
(muncul) takaburnya.
Hanya itu yang pasti."
Haji Badaroddin menunduk saja.
Sang Raja berkata pelan,
"Paman engkau
kuutus berjalan
ke masjid (untuk) menegakkan

penghulu Maja.
Adapun permintaannya semua
sudah aku turuti semua.
Semua ikutlah
ke masjid!"
Bersedia semua jawabnya
segenap putra-sentana
dan bupati.
Telah usai keinginan Raja.
Kemudian kembali Sang Raja ke
peristirahatan.
Demikian Pangeran Bei
dan putra-sentana
serta segenap Adipati
semua berada di masjid.
Sudah tidak diceritakan.
Tersebutlah (yang) telah lama
di Pagelen, terduduki (oleh)
laknat.
Sangat banyak (jumlahnya)
sehingga tidak teratasi
Basah Abdul Muhyi
beserta Basah Abdul Latif.
Adapun di Ngrema
belum ditempati (pasukan),
menjadikan Basah kalah
perangnya
(sehingga) mengungsi ke Mataram
(dan) Pagelen semua.
Berkemah di Jaten semua.
Sudah disampaikan kepada Raja.
Sang Raja
lalu menyuruh (untuk) memanggil
Raden Basah Prawiradirja. Telah
tiba
beserta prajuritnya
dari timur Praga
menjadi hanya tersisa itu.
Bulkiya yang masih berbaris
di timur Praga
bersama Raden Adipati.
Kemudian diminta pulang dan

bersiap-siap.
Kehendak Sang Bupati
agar mendapatkan
semua Pagelen.
Demikian yang diceritakan,
di Sambirata
terduduki oleh laknat kafir
dari Kedu (yang) sangat besar
(pasukan)nya
Keluarlah jaksa yakni
Pangeran Pakuningrat
dan Jayapideksa
tidak sanggup menghadapi.
Memberi tahu
kepada Sang Raja
bahwa musuh dari Kedu sangat
besar
hendak menuju Sambirata.
Demikian sudah tiba
laknat di Penanggulan.
Ramailah di Sambirata, dulu
para prajurit
telah naik gunung.
Sambirata sedang sepi kini.
Prajurit hanya sedikit.
Mantrijero
hanya empat puluh.
Bertepatan hari Jumat,
Kiai Maja,
atas kehendak Raja
disuruh menuntaskan olehnya
salat
Jumat semua,
bersama Suryagama,
dan Suranata serta
seusai salat Jumat semua
para ulama.
Sang Raja sendiri
yang menjemput segenap
putra-sentana dan
Bupati dalam.
Yang mengikuti Raja
hanya abdi dalem *ngampil.*

(abdi dalem) *Gamel* yang
memimpin jalan.
Hanya empat puluh
Mantrijero yang mengiringi.
Raden Tumenggung Martanagara
beserta
Raden Puthutlawa (dan)
Raden Gandakusuma
tiba di Dusun Monggang.
Laknat tiba (di) Tanjung
lalu berhadapan.
Akan tetapi, oleh karena
(kehendak) Tuhan
laknatullah tidak melanjutkan.
Dikiranya banyak (jumlah)
pasukan orang Islam.
Bersembunyi (mereka) di
pedesaan.
Kanjeng Sultan yang terlihat
di jalan
beserta putra-sentananya
serta bupati semua berkuda,
disangka prajurit berkuda
oleh laknatullah.
Menjadi menata barisan
(mereka).
Setelah itu lalu menuju
dusun di Monggang.
Yang dilontari meriam,
empat puluh Mantrijero tidak
berkurang.
Bersembunyi di dusun semua.
Demikian Ki Maja,
setelah usai salat Jumat
kemudian menyusul. Telah sampai
tiga bendera.
Semakin banyak (yang) terlihat.
Laknatullah semakin
berhati-hati,
dikiranya hendak menghadapi
perang.
Demikian Ki Maja

sedang berembuk bersama
dengan Pangeran Bei.
Apabila sepakat,
Sang Raja diberi tahu.
Basah Abdul Muhyi
yang menjadi pemimpin
seribu prajurit.
(Hanya) setengah yang
dibawa.
Tidak dikisahkan (kembali).
Sang Raja sudah tiba
di Gowong beserta bala
tentara.
Kedua Tumenggung Gowong
Tumenggung Gajah Premada
dan Tumenggung Kretadesa
namanya.
Sudah diperintahkan
oleh raden adipati
untuk membangun pesanggrahan
di dekat benteng Sepuran
"Siap" jawab keduanya.
tidak diceritakan
(pengerjaannya) sudah
selesai
di (daerah) Wanasraya
namanya.
Setelah diberitahu, segera
berangkat paduka raja.
Dari Pucang bersama seluruh
prajurit
telah sampai di Wanasraya.
Tiga hari dalam perjalanan,
dan benteng Sepuran
sudah (mulai) terlihat,
tetapi itu di antara jurang
sangat sulit (perjalanannya)
.
Namun yang mengecewakan
(adalah) jauh dari tempat
air

(sehingga) semua ulama
(menjadi) susah,
kesulitan dalam menjalankan
ibadah.
Lalu datang anugerah Sukma
(mereka) menemukan sendang
sendiri,
si setiap rumah itu,
dan warga Pagelan semua.
Datang para pedagang ke
Ledok Gowong
aneka barang ada semua,
tidak kekurangan makanan.
Begitulah benteng Sepuran

lebih banyak benteng yang
dibangun.
Laknat menjadi dua
(kelompok)
yaitu barisannya
di Sepuran juga di Kedalon,
sama banyaknya.
Tiga basah berdiskusi
bersama
bahwa setelah diserang,
Basah Abdul Muhyi diberi
tugas
untuk menyerang Sepuran
bersama Gajah Premada,
Seh Muhammad Usman Ali Basah

menyerang Kedalon
bersama Basah Abdul Latif,
Puthutlawa, dan Jayanegara.
Keinginannya paduka raja
itu diperbantukan
kepada Usman Ali Basah,
sudah menjadi rembuknya
semua.
Begitu lalu diceritakan pagi
hari
segera membunyikan pertanda
perang
Sudah penuh prajurit

ketiga basah berangkat
bersama-sama
bagaikan batu menggelinding
dari atas gunung
ketika barisan laknatullah
hendak
membagi dua (kelompok
pasukan) dalam perjalanan.
Seperti sudah kehendak Widi,
(mereka) berpapasan di
Jelatar.
Dulah Haji Abdul Kadir
berkata
kepada rangganya,
"Jika aku nanti datang,
Sabilullah sungguh jangan
kamu rebut,
Semua prajurit hendaknya
(tidak merebut)
meski sampai rusak tubuhku".
Demikian ketika terlihat
musuh kemudian menembakkan
meriam,
lalu prajurit Islam
menyerang.
Syekh Dulah Haji
Abdul Kadir bertekad
menyerang
(bersama) Bulkiya dan
Tamtama.
Mantri Jero mengamuk
semua.
Seperti sudah kehendak Hyang
Sukma,
Dulah Haji Badarrudin datang
memenuhi janjinya
membantu Syekh Dulah.
Abdul Kadir ketika pada
laknat itu
sudah hilang tatakrama,
berani tanpa tedeng
aling-aling.

Dan Mas Prawira Deksana
mantri lebet ini

bersamaan amuknya
kedua tombaknya patah.
lalu sabilillah

dikepung oleh laknatullah.
Syekh Haji Mustafa berkata
pada Raden Puthutlawa
emua mengamuk memperebutkan
jenazah
bersama segenap prajurit ini
semuanya maju bersama-sama.
Banyak laknat yang mundur
(akibat) kalah perang
di Sepuran. Demikian ini
pertempurannya Basah Abdul
Muhyi
kurang sedikit lagi sudah
akan hancur
bentengnya. Para laknat
sudah heboh
yang berada di dalam benteng
itu.
Terlihat saja
dari pesanggrahan Wanasraya
semuanya senang (sebab)
melihat
tingkah polah para laknat.
Belum beruntung
kuda (milik) Ali Basah kedua
kakinya
terkena meriam.
Tiga panji tewas.
Yang datang hendak
sabilullah itu,
menjadikan semua mundur
sebab sudah terhalang malam.
Bersamaan mundurnya
(pasukan) yang berasal dari
Jelatar
dan di Sepuran itu
sambil membawa jasadnya

Syekh Dulah Haji
Abdul Kadir (dan) semua
Bulkiya
semuanya menangis.
Dengan Mas Panji ini
mantri lebet
Prawiradeksana
sudah dihaturkan kepada
sinuhun
bersama tiga Panji dari
Pagelan
yang mati syahid
pada paduka raja.
Sebab sudah terlalu malam,
(mereka) berhenti semalam.
Mayat yang berada di hadapan
paduka raja
harum aromanya.
Pada pagi harinya,
Lalu disuruh membawa mayat
itu
menuju ke Pagelan.
Syekh Dulah Haji Abdul Kadir
dan Panji Prawiradeksana
diminta ke tanah Gowong ini.

Tiga basah bermufakat
akan maju kembali (dalam
peperangan).
Kemudian ada laporan dari
Mataram
(bahwa) Raden Basah
Prawiradirja
dikatakan tewas (dalam)
mengawal negeri.
Pesanggrahan paduka raja
di Pengasih saat ini sudah
rusak.
Semua prajurit menuju Kulur
bersama kanjeng panembahan
(juga) Kanjeng Ratu Ageng
berada di Dhawuhan,
tidak berpisah dengan

cucunya.
Abdi dalem banyak yang mati
syahid,
(yakni) Tumenggung
Catranegara
yang mati syahid
dan lima *ngabehi*
serta Panji di Banyubening
yang berani dan digdaya
(menghadapi) laknat semuanya
tewas.
Begitu setelah mendengar
paduka raja terkejut
hatinya.
Seluruh prajurit Mataram
dengan punggawa (dan) putra
sentana semua
sangat merasa sulit hatinya
setelah sama-sama mendengar
(pesanggrahan) di Pengasih
sudah rusak,
khawatir atas anak istrinya
namun takut untuk melapor
pada paduka raja.
Kemudian datang lagi
surat dari Basah di sebelah
timur
memberi tahukan jika *mantri
lebet*
betisnya terkena meriam
lalu terjatuh dari
tunggangannya (dan) tewas
bersama Raden Ayu Natayuda
tiba saatnya meninggal
dunia.
Begitu pula Tumenggung
Sebara
tanda mohi rusak mayatnya.
Sehingga Pagelen
yang sebelah timur (telah)
dimasuki
(oleh) para laknat. Basah

Abdul Muhyi
hatinya sangat ragu-ragu.
Para prajurit Pagelen
banyak yang mundur

sebab hati mereka sangat
khawatir.
Tiga basah bersama-sama
mengatakan
pada Paduka raja
bahwa abdi dalem prajurit
ini
sudah banyak yang mundur
(sebab) khawatir (pada)
(anak) istrinya.
Begitulah raden adipati

laporannya kepada paduka
raja.
Namun mas pangulu

menawarkan (agar) semua
mundur
ke Mataram, sebab semua abdi
dalem
(merasa) sangat ragu-ragu
di sini tidak ikut
berperang.
Paduka raja mengikuti
perkataan
para punggawa semua.
Berangkatnya bersama pada
pagi hari
dari Wanasraya.
Di jalan bertemu dengan
suratnya
Raden Basah Gandakusuma
menghaturkan perolehan
hasil jarahan (berupa)
tambur, bendera,
dan *salompret*, dan banyak
senjata kecil/ringan,
juga dua meriam itu.
Keinginannya paduka raja
agar dikembalikan, disuruh

membawa pulang
pada Basah Gandakusuma.
Demikianlah, tidak
diceritakan lagi.
Paduka raja sudah datang,
beristirahat di Pagelan.
Paduka raja
berada di Kroya ini
mengistirahatkan semua
prajurit.
Atas kehendak paduka raja,
Basah Gandakusuma
dan Basah Abdul Muhyi
disuruh tinggal untuk
menjaga
Pagelen sebelah timur,
sebab basah yang masih
(bersiaga)
hanyalah wakil tumenggung.
Paduka raja tidak percaya.
Setelah itu Paduka raja
segera berangkat
bersama seluruh prajurit

kembali ke Mataram.
Setiba di Mataram,
raja beristirahat di
Palihan.
Basah Prawiradirja
dan Pangeran Basah
dipanggil dan keduanya
segera datang,
ditanyai segala hal,
sudah disampaikan semuanya.
Paduka raja berkata,

"Bagaimana engkau
menjalankan peperangan ini,
jika sudah tidak terduga
(jalannya peperangan)
lebih baik kalian melapor.
Sekalian saja selagi masih
luas (belum terlarut)".
Raden Basah Prawiradirja

beginilah jawabannya,
"Dahulu dan saat ini
walaupun musuh silih
berganti,
jika hamba masih hidup
hamba tidak akan
menyingkir."
Paduka raja berkata pelan,
"Oh iya Prawiradirja,
jika engkau benar seperti
itu.
kuminta buktinya."
Dua basah berkata
"*Sandika*".
Sudah pergi dari hadapan
Basah Prawiradirja,
dan Pangeran Basah
Sumanegara.
Begitulah tidak diceritakan
lagi.
Bertepatan hari senin
Raden Basah Prawiradirja

dan Pangeran Basah
Sumanegara
telah berangkat (bersama)
prajuritnya
dari Gentan.
Ingin menggebuk para laknat
dengan pasukan itu
dalam kegelapan (?)
diijinkan. Lalu
berpapasan di perjalanan.
Sebab keinginannya semua

laknatullah akan menuju
Genthan
(ternyata) keinginannya
sama.
Bertemu (di) Salatiga,
sangat ribut suaranya ketika
bertempur.
(suara) Senjatanya bagaikan
gunung yang terbelah,

lalu pasukan menjadi panik
(sebab) asap mesiu sangat
pekat.
Prajurit Islam dan laknat
sudah terbius,
begitulah kehendak Hyang
Agung.
Basah Prawiradirja
bahunya luka (sebab) terkena
peluru
sehingga kalah dalam perang.
Semua prajurit Islam ini.
bersama Panji Wanengprang

somaliye kya kendang
menggulung sabil.
Prajurit jajar
yang mati syahid ada
sepuluh.
Laknatullah banyak yang
tewas
Islam terdesak dalam
peperangan
lalu diberi pertolongan
oleh Abdul Latif Ali Basah.
Prajurit Jayengan ada
delapan puluh
bersama-sama majunya,
memusuhi laknat (di)
hatinya,
sebab sudah banyak temannya
yang tewas.
Kapitan Rup terluka
juga mayornya
jadi mundur bersama-sama.
Namun, Islam mendapat hasil
jarahan
(orang) Belanda yang hidup
satu namanya
yaituYakub. Begitulah sudah
diberitahukan
kepada paduka raja.

Raden basah terluka

sebab bahunya terkena peluru
(dan) panah namun tidak
apa-apa.
Adapun banyak prajuritnya
seketika (menderita) sakit,
yang menjaga (adalah) raden
basah. Permohonannya
kepada paduka raja
yaitu Pangeran Abdul Majid,
sudah diijinkan. Tidak
diceritakan lagi.
Tersebutlah Kanjeng Pangeran
Bei
sedang menderita sakit
parah.
(ia) Pulang ke Kulonpraga
dan seluruh prajurit ikut
semua
juga Bupati di Yogya
selatan.
Kehendak paduka raja
yang berkuasa di Yogya
bagian selatan
dikembalikan lagi
kepada Raden Jayanegara.
Tumenggung di selatan Yogya
dengan prajurit sudah
diberikan semua
kepada Raden Jayanegara
lalu disuruh berangkat semua
dari sebelah barat (sungai)
praga.
Raden Jayanegara segera
berangkat
bersama seluruh (prajurit)
Yogya bagian selatan.
Dulah Resasentana,
Raden Jawinata Anggawikrama,
Kyai Maja setelah mendengar
bahwa raja tidak ingin bertemu,
tertunduk, terasa dalam hati
bahwa besar kesalahannya,

dan juga terhadap pencarian
ilmunya.
Ia merasa sia-sia belaka
(atas) semua yang dikatakannya,
yang sudah terlaksana,
sehingga sangat nelangsa dalam
hati,
kepada Allah SWT,
dan juga kepada Kanjeng Nabi.
Sehingga keluar air mata Ki
Maja,
merasakan semua yang terjadi.
Kemudian berkata dengan pelan
kepada Syekh Badaruddin,
"Sampaikanlah
kepada Sang Raja,
saya meminta satu kali saja
memberi hormat kepada Sang
Raja.
Niat saya akan
melakukan kehendak Raja."
Dolah Haji Badaruddin kemudian
pulang (lalu) menyampaikan
kepada Sang Raja.
Sang Raja tersentuh hatinya
setelah mengetahui pelaporan
itu.
Syekh Badaruddin lalu
memanggil (Kyai Maja)
beserta seluruh ulama
dan haji yang hendak ikut
semua,
sudah tiba semua di hadapan
(raja).
Kyai Maja kemudian memberi
hormat,
bersalaman dengan Sang Raja.
Wajahnya seperti ingin
menangis,
seolah akhir sebuah pertemuan.
Haji dan para ulama
semua juga demikian.
Tidak lama kemudian,

Sang Raja terharu dalam hati
saat melihat pada Ki Maja.
Sudah kehendak Tuhan,
kemudian disuruh berangkat
semuanya,
tidak sempat berkata Kyai Maja.
Tidak diceritakan semuanya,
mereka sudah sampai,
yakni di timur sungai.
Syekh Usman Ali Basah
dipanggil tidak mau,
dengan Syekh Dolah Khajika,
Ngabdulkadir sehingga mengikuti
saja
Dolah Haji Mustapa,
hanya dengan temannya sendiri.
Tidak siap semuanya itu,
(mereka) bersedia hendak
menyusul saja.
Tapi Raden Tumenggung
bersiap-siap (dengan)
Mangkuyuda,
Urawan, Brajayuda,
(dan) Sadilaga.
Tumenggung Pajang semua
tidak ikut, kecewa dalam
hatinya
kepada Kyai Maja.
Sehingga hanya muridnya
dan sanak saudaranya yang
mengikuti,
tapi banyak yang tertinggal
murid serta sanak saudaranya
yang sudah berstatus ulama.
Sebab Kyai Maja
sering menentang
Sang Raja,
dan ilmunya sering tidak
mengakui
Kyai Dhadhapan.
Seperti sudah kehendak Yang
Maha Kuasa,

Kyai Maja gundah hatinya,
tidak terlaksana keinginannya.
Demikian saat malam hari,
kemudian berangkat ke Pacoh,
kira-kira lima ratus
(jumlahnya) yang mengiringi.
Kemudian diikuti
oleh Kolonel Le Bron. Kyai Maja
diberi tahu
bahwa diikuti,
kemudian disuruh berhati-hati.
Saat pagi hari pasukan Laknat
terlihat.
Pasukan Islam sudah berbaris,
tidak mengecewakan.
Kyai Maja ingat dalam hati
pada ilmunya
dan kehendak Sang Raja.
Berniat hendak mati sabil,
sudah meraih tombak hendak
memimpin peperangan,
seluruh adipati
dan prajurit semua berebut.
Ki Mlangi sudah menggunakan
senjata,
semua sudah siap berperang
habis-habisan.
Ketika melihat itu
Kyai Maja ingin memimpin,
Kasad Besari
sudah bersembunyi.
Demikianlah Kyai Dhadhapan
dengan sangat mengatakan
demikian,
"Kyai sebaiknya bersabar,
saya ingin mencoba dahulu,
bertemu dengannya.
Jika baik biarkanlah."
Sudah kehendak Yang Maha Agung.
Kyai Maja melembut hatinya.
Demikianlah Ki Dhadhapan
maju ke medan perang,
melambai-lambaikan tangan.

Kapten Roeps kemudian
mempertimbangkan,
sudah bertemu semua.
Lalu semua menghentikan
peperangan.\
Kolonel Le Bron menghadap
kemudian bertemu
dengan Ki Maja.
Jadi sudah baik semua itu.
Ketika malam hari Ki Maja
(pergi) dari Beringin.
Kolonel menginap
di benteng Pelem.
Ketika pagi hari Ki Maja diberi
tahu
(agar pergi) ke Klaten untuk
bicara.
Sudah kehendak Tuhan,
Kyai Maja enak hatinya.
Sudah tidak diceritakan.
Demikian yang diceritakan,
Sang Raja mendengar kabar
bahwa Kyai Maja
pergi ke Klaten.
Sangat heran dalam hatinya,
terhadap prajurit yang
mengikuti
serta yang dibebaskan.
Tujuh hari kira-kira
(perjalanannya).
Sang Raja sedang duduk
di serambi langgar.
Yang menghadap di depan
(adalah) Badaruddin dan
Barmawi,
Puthut Lawa serta
Jayanegara.
(Mereka) membicarakan
Mangkuyuda,
serta semua orang yang
mengikuti.
(Raja) bertanya tentang ilmunya

pada Barmawi dan Haji Mamraji,
"Apa aku tidak boleh durhaka?
Sebab semua tindakan
(adalah) perintahku,
kecuali Ki Maja
(yang) sesuai keinginan
pribadinya."
Barmawi berkata,
"Sepertinya tidak boleh.
Alasannya
karena sudah Paduka
perintahkan,
belum dilaksanakan."
Tidak lama kemudian pasukan
Mangkuyuda tiba
dengan Syekh Haji Mustapa,
Mlangi Wanakrama.
Sang Raja terkejut melihat itu.
Segera keempatnya diminta
mendekat
kemudian (mereka) menyembah
kaki (raja),
mereka semua menangis.
Sang Raja tersentuh hatinya,
berkata pelan, "Sudah diamlah
kalian.
Kemari kau, katakanlah."
Keempat orang itu semua berkata
bahwa semua sudah gagal.
Sudah disampaikan seluruh
perkaranya
kepada Kyai Maja,
di Surakarta
Haji Abdullatip tiba,
sambil menangis,
datangnya tidak bersamaan.
Sang Raja berkata dengan pelan,
demikian,
"Sudah, jangan dirasakan.
Yang diandalkan semua orang di
dunia ini
keberuntungan, bukannya sakit
atau kematian.

Sudah, pulanglah kalian semua."
Lalu keluar Sang Raja.
Kyai Maja sudah tidak
diceritakan.
Demikianlah Sang Raja
memanggil
Basah Prawiradirja
dan pamannya, Kanjeng Pangeran
Ngabei.
Sudah tiba di hadapan (raja),
Sang Raja berkata pelan,
"Lama (sekali) kabar dari
Pagelen."
Raden Basah berkata perlahan,
"Sudah jelas semua,
pasukan Laknat tidak bisa
keluar,
(karena) sangat ketakutan.
Di seluruh Pagelen,
para abdi dalem, tiga basah,
dan hanya Raden Basah
Mertanagara,
jika pergi berkeliling,
pasukan Laknat semua
bersembunyi.
Meskipun bergantian berjalan
sendiri-sendiri,
pasukan Laknat sangat kapok."
Sang Raja bertanya lagi
pada sang paman, Kanjeng
Pangeran Ngabei,
"Saya ingin pergi
ke Pagelen,
mencari penghulu,
serta berjalan-jalan. Anda
menunggu di belakang
dengan cucu Anda,
serta Basah Prawiradirja."
Ketiga orang itu menyetujui.
Raden Basah berkata pelan,
"Apakah Yang Mulia
tidak membawa prajurit?"

Sang Raja berkata pelan,
"Sudah tidak perlu hal itu.
Yang berada di belakang
hendaknya waspada.
Aku ingin pergi tanpa
dibesar-besarkan,
hanya dengan orang-orang dalam
saja.
Yang kubawa (yaitu) dengan
Ngabdulmajid,
paman raja semua kutinggal,
prajurit hanya empat orang
saja,
prajurit pilihan, Suryagama,
prajurit Suranata,
serta seluruh ulama
yang perlu hendak kupilihi,
Ulama Pagelen yang mana
yang sebaiknya menjadi
pengganti
Ki Maja yang pergi ke barat."
Semua menerima perkataan itu.
Pagi harinya sang raja
berangkat.
Ki Jayacapa
(atas) kehendak Raja, (ia)
ditinggal
tetap berada di kendang kuda,
dan keluar air matanya.
Nyai Lurah Secanama
mengatakan bahwa Jayacapa
menangis,
kemudian disuruh menyusul.
Tak diceritakan Sang Raja di
perjalanan,
kemudian sudah tiba di Pagelen.
Tiga malam perjalanannya,
Sang Raja singgah
di masjid di beranda atas.
Basah Mertanagara
sudah dipanggil
beserta Dolah Gandakusuma.
Sudah tiba di hadapan raja,

sungguh rindu pada raja.
Kemudian Sang Raja duduk di
serambi.
Pamannya
dan Pangeran Ngabdulmajid
serta seluruh ulama
sudah sampai di Pagelen,
yang memimpin (adalah) Raden
Basah
Mertanagara
dan Raden Gandakusuma.
Kemudian semua berkumpul di
Pagelen
dengan ulama Mataram.
Pajang Kedhu sudah berkumpul,
Raden Basah berkumpul dengan
Puthut Lawa
dan Dolah Badaruddin
serta Tuan Sarip.
Samparwadi berkumpul,
(dengan) Raden Gandakusuma
Jayanegara.
Adapun seluruh ulama
yang sepuh di Pagelen hanya dua
orang.
yakni yang dijamu dengan banyak
Syekh Kestu Brongkol,
Syekh Muhammad yang sepuh
semua,
dihormati oleh para ulama.
Demikian yang dimintakan
pendapat
kepada Sang Raja,
(bahwa) seluruh jumlah
ulama semua
seratus empat puluh orang,
lebih dua (orang) yang
mengikuti Raja.
Pajang Kedhu Mataram
di Pagelen semua sudah dimintai
pendapat,
perkataannya sama saja,

bahwa Muhammad Kusen
keponakannya,
bahwa Kyai Pengulu dulu
Ibrahim yang telah meninggal,
sudah dipercaya sungguh-sungguh
perihal ilmunya
dan perihal tua serta mudanya
(ilmu)
dan sudah tidak kecewa.
Juga Ki Maja tidak ketinggalan
(ditanya)
perihal masih berkerabat dengan
penghulunya.
Sang Raja sudah menuruti
seluruh perkataan
para ulama.
Diberikan nama
Nunggak Semi
seperti ki Pengulu surga,
nama Pengulu ulama Ibrahim
sudah setuju seluruh
pembesar ulama dan senapati.
Raden Basah sudah disuruh
kembali
ke barisan pasukannya,
dengan senang hati (ia
kembali).
Sebab berkerabat dengan seluruh
penghulu
Raden Adipati.
Sang Raja diceritakan
di Pagelen cukup lama,
sering berjalan-jalan ke sungai
Cecinggoling
melihat buaya.
Satu orang dolah yang meladeni,
Raden Banyak Widhe namanya,
dan Rangga Kawis Inggil.
Adapun Rangga Mentaun
itu yang dipastikan
meladeni Sang Raja.
Raden Basah
diceritakan di Mataram,

bersinggah di Pengasih,
disegani
oleh pasukan Laknat.
Ketika diketahui bahwa Sang
Raja sendiri,
prajurit dalam ikut semua,
maka pasukan Laknat mendatangi.
Raden Basah
ditundukkan Pangeran Ngabei,
(mereka) tidak menduga
bahwa pasukan Laknat
malam ini berangkat,
berangkatnya ke Pengasih sangat
diam-diam,
(di sana) hujan dan gelap
sekali.
Pasukan Pangeran Ngabei
di pagar, Raden Basah
Prawiradirja
masih di pondoknya
beserta seluruh prajuritnya,
kalau siang hari berkeliling.
Karena semua tidak menduga,
pasukan Laknat itu
sudah lama tidak keluar
berperang,
dan Raden Basah yang jadi lega
dalam hati
sebab Kanjeng Pangeran
pasukannya ada di depan.
Yang memimpin Pangeran
Pakuningrat
serta Cakranegara
Jaya Pideksa.
Pasukan Laknat (bergerak
dengan) diam-diam,
di setiap dusun yang dilewati
jika ditanyai
mengaku sebagai prajuritnya
Pangeran Ngabei yang ingin
pulang ke Pengasih,
berhati-hati bicaranya.

Karena itu perjalanannya
lancer.
Ketika waktu subuh (mereka)
tiba
di Pengasih.
Yang menunggui
pesanggrahan Pengasih,
(yakni) Pangeran Dipanegara
sedang salat subuh,
dan semua yang menjaga,
baik pria maupun wanita, semua
sedang salat.
Sungguh tidak ada yang
menyangka,
Pasukan Laknat ketika tiba
semua merasa gugup.
Sikapnya memberi hormat
senjata,
kemudian dikepunglah
Pangeran Dipanegara,
tapi oleh karena (kehendak)
Tuhan,
jadilah
semua bubrah (sehingga) bisa
kabur.
Tetapi harta bendanya habis.
Di Pengasih semakin
tidak bisa menjaga,
oleh karena sangat bingung.
Lima orang yang tewas,
berseru kuat kemudian
menyerang.
Mantri sepuh yang bernama
Mas Prabaleksana
dengan membawa
orang yang bernama Ki Derma
Truna,
serta anaknya menyongsong
Priyataka,
semua dihadapi,
terhadap semua yang menjaga.
Raden Basah saat mendengar,
merasa gugup lalu membunyikan

genderang.
Seluruh pasukan
terkejut dan sangat
terburu-buru,
karena tidak ada yang menduga
(masih) sangat pagi sekali.
Pasukan Laknat ketika mendengar
genderang berbunyi serta
terompet,
kemudian mengatur barisannya.
Raden Basah Prawiradirja
lalu berangkat, tidak sempat
bersiap-siap.
Prajurit hanya seadannya,
yang tertinggal semua menyusul,
karena sangat terburu-buru.
Adapun Raden Basah
sangat takut,
merasa bahwa (ia) sudah gagal.
Tiga ratus prajurit yang
menyertainya
diatur di sepanjang jalan.
Ketika sampai kemudian
bertempur,
sangat ramai, pasukan Laknat
banyak yang mati.
Pasukan Islam semakin banyak
jumlahnya
yang datang menyusul.
Pasukan Laknat mundur,
dikalahkan dalam perang.
Diceritakan Pangeran Ngabei
(datang),
saat mendengar
bahwa Pengasih kesusupan
(musuh),
pasukan Laknat sangat takut,
merasa bahwa gagal,
karena sampai kebobolan,
lalu membunyikan genderang
serta mendengar suara
senjata ramai di Pengasih,

ada pembakaran tetapi tak
terlihat.
Pangeran Ngabei kemudian
mengikuti,
dan Pangeran Pakuningrat,
Cakranegara
Jaya Pideksa diceritakan,
Laknat yang diburu di medan
perang
kemudian bertemu di jalan,
dengan Pangeran Ngabei,
kemudian bertempur, yang di
belakang diikuti.
Pasukan Laknat sangat
kebingungan,
berserakan jasadnya.
Banyak yang asal-asalan
(menyerang),
ditinggal di sepanjang jalan,
karena terburu-buru
olehnya lari.
Diamkanlah tentang Pasukan
Laknat, tidak diceritakan.
Diceritakanlah Raden Basah
sudah bertemu dengan Pangeran
Ngabei,
(dan) Pangeran Dipanegara.
Semua merasa gagal.
Adapun para prajurit itu,
tiga orang yang tewas,
yang terluka dua belas orang.
Tapi prajurit Laknat
sangat terburu-buru,
itu sebabnya tidak sampai
membakari,
di Pengasih
tiga orang itu berembug, semua
saling memberi tahu
bahwa gagal menunggui
pesanggrahan sang raja.
Tidak diceritakan yang sudah
disampaikan
dalam surat kepada raja.

Sang Raja kemudian
pulang dari Pagelen,
tidak diceritakan
kedatangannya.
Di Pengasih, semakin-makin
pencobaan dari Tuhan
kepada Sang Raja.
Raden Basah Prawiradirja
terus-terusan merepotkan Sang
Raja,
(perihal) uang bandar dan
semuanya,
harus diminta,
semua yang di medan perang
dihadapi
dan lagi permintaannya
Raden Basah itu.
Raden Adipati Danureja
serta Raden Basah Ngabdullatip
ada di hadapan raja
beserta seluruh prajurit.
Dimintalah semua itu,
Basah dan para adipati
semua diperintahkan
prajurit Yang Mulia semua.
Sang Raja terlihat ragu,
demikianlah kemudian
memanggil pamannya,
(yakni) Pangeran Ngabei dan
Pangeran Ngabdulmajid,
Mas Pengulu serta
Dola Haji Badaruddin,
Puthut Lawa dan Jayanegara,
menghadap di hadapan sang raja.
Sang Raja berkata pelan
kepada pamannya, Pangeran
Ngabei,
"Bagaimana, Paman?
Tidak kesulitankah engkau,
jika orang memegang pedang,
sambil memegang uang,
bagaimana?

Apakah tidak repot?"
Pangeran Ngabei berkata
demikian,
"Sudah tidak kurang. Saya
hanya mengusahakan permintaan,
berjanji sampai sudah
(terlaksana),
merangkap kedua pekerjaan.
Sesungguhnya hal itu,
yang menjadi kesedihan
bagi Raja,
sebab banyak pekerjaan yang
tidak terlaksana
pada Adinda Danureja.
Basah meminta awal perolehannya
itu.
Itu sebabnya diminta hal itu,
juga bantuan yang demikian
lagi.
Seluruh bupati
banyak yang kendor perangnya,
Adinda Danureja kurang
dalam perihal pembiasaan
berlaku baik."
Adapun Paduka Raja
memerintahkan meminta pada
basah yakni
tiga ribu sebulan.
Sang Raja tersenyum sambil
berkata pelan,
"Bagaimana sebaiknya, Paman,
Pengulu Ngabdulmajid
(dan) Badaruddin?"
Semua menjawab bersamaan,
"Sebaiknya dituruti,
agar cukup.
Paduka Raja yang melindungi,
serta repot kalau jauh (dari)
Raden Adipati,
dan baik kelihatannya.
Yang menjaga kehendak Raja,
pengulu patih dan jaksa,
dan seorang basah,

kelihatannya tidak kurang."
Semuanya (telah) disampaikan,
Basah Prawiradirja
tidak bergeming hatinya.
Demikianlah Sang Raja
setelah mendengar semua
perkataan itu,
tersenyum sambil berkata pelan,
"Kalau begitu sudah selesai
rembugan ini.
Badaruddin, kau sampaikanlah
(pada)
Basah Prawiradirja,
bahwa sudah diizinkan
seluruh permintaannya.
Sekarang berikanlah
padaku
tiga ribu setiap tanggal (yang
ditentukan).
Aku terima, tapi sesuai
kehendakku
hanya seribu saja.
Banyak-banyak tidak ada
gunanya,
dan siapa yang akan mengganti
para pasukan Danureja
dan Ngabdullatip."
Badaruddin mundur dari hadapan
(raja).
Tidak diceritakan, (kemudian)
sudah bertemu
dengan Raden Basah
(Prawiradirja),
sudah disampaikan semuanya.
Raden Basah sangat gembira
hatinya,
demikian katanya,
"Baik, Paman, kalau diizinkan
oleh Paduka Raja. Permintaan
saya,
Kanjeng Pangeran Ngabei
berbaris di selatan,

menggantikan Basah
Ngabdullatip.
Sedangkan Raden Adipati
yang menggantikan
Pangeran Sumanagara
dan saya mintakan nama pangkat
(bagi) Basah (adalah) Pangeran.
Sedangkan saya sendiri,
di mana saja yang berat
(peperangannya),
saya yang akan menolong."
Saat selesai, kemudian
disampaikanlah
(oleh) Badaruddin kepada Sang
Raja
seluruh perkataan Raden Basah.
(Semua) sudah dituruti.
Raden Adipati dipanggil
beserta Basah Ngabdullatip,
mereka sudah tiba
di Pengasih.
Di Pengasih semakin banyak
orang,
sebab Putra Sentana
dan Raja memerintahkan semua
berkumpul di Pengasih.
Pangeran Ngabei sudah
berpindah,
berbaris di Yogyakarta bagian
selatan.
Yang memimpin
hanya tersisa tiga (orang),
Pangeran Pakuningrat,
Cakranegara,
serta Jayapideksa.
Laknatolah sangat banyak
jumlahnya,
membuat benteng di Pananggulan.
Ketiga punggawa
tidak kuat
menghadapi, kemudian memberi
tahu
kepada Raden Basah

bahwa (mereka) kalah.
(Raden Basah sudah) menerima
laporan
serta uang sambil menata
prajurit,
sampai semua jadi.
Benteng itu diketahui oleh
Raja,
Raden Basah sampai dimarahi,
segera berangkat dari pondoknya
beserta seluruh prajuritnya,
kemudian berbaris di Sadhang.
Sudah berhadap-hadapan
tapi berselang dua dusun,
tidak ada yang mau maju.
Kemudian Raden Basah meminta
pada Raja,
Raden Jayanegara
serta Raden Puthut Lawa
dan seluruh pasukannya mantri
dalam, serta
prajurit pilihan.
Segera diizinkan,
(mereka) sudah berangkat dari
Pengasih.
Raden Prawiradirja
memberitahu,
(bahwa) hendak
bersungguh-sungguh dalam
perang,
itu sebabnya meminta dua abdi
dalem,
mantri dalam, prajurit pilihan,
agar takut seluruh prajurit
Syekh Muhammad Ngusman Ali
Basah.
Bersamaan kehadiran (mereka)
di Sadhang, semua
prajurit Bulkiya, prajurit
dalam,
(dan) prajurit pilihan. Ketika
pagi hari

membunyikan seruan perang
Raden Basah Prawiradirja.
Pasukan Laknat diarahkan semua
maju ke depan,
seperti yang sudah disepakati.
Sedemikian banyaknya, semua
tidak mengecewakan.
Setelah sampai kemudian
bertempur di medan perang,
sangat ramai.
Usar melawan usar,
pasukan Islam darat melawan
pelangkir,
demikian (pula) Kebo Nyabrang
melawan Marga Ewuh.
Yang dari Pengasih melarikan
diri,
berpura-pura menyampaikan pada
Sang Raja,
disuruh melihat peperangan.
Dua orang (itu) ugal-ugalan,
teramat gembira, (bersikap)
kurang ajar.
Raden Prawiradirja segera
beserta Syekh Ngusman,
sangat takut saat melihat
Kebo Nyabrang
serta Marga Ewuh
berteriak-teriak dari belakang,
memanggil-manggil (karena
mereka) utusan Raja.
Sehingga seluruh senapati,
semua menghadapi peperangan,
sudah berani dan teguh.
Kedua basah (yang menjadi)
pemimpinnya.
Tidak lama kemudian sudah
bertempur,
Laknat dan Islam (bercampur)
menjadi satu,
senjata meriam ditembakkan,
yang berperang semua membabi
buta,

hanya dengan *sangkuh* dan
tombak.
Yang maju (berperang) mendapat
pertolongan Tuhan,
pasukan Laknat lalu tumbang.
Jasad-jasadnya sedikit yang
(masih) hidup,
pemimpin Laknat tertangkap,
mayor dan kapitennya.
Sedikit yang (berhasil) kabur,
diburu lalu berlindung,
semua masuk ke benteng
lalu dikepung.
Hendak dipanjat sekaligus
(bentengnya),
(namun) belum beruntung. Raden
Dolah Puthut Lawa
mendapat tembakan meriam,
tapi menerima pertolongan
Tuhan,
(sehingga) tidak kena. Dolah
Jayanegara
kudanya terkena meriam,
yang bernama Si Jugul,
kemudian tewas. (Sejumlah) tiga
prajurit pilihan
yang mati sabil.
Seluruh panji,
saat itu masih kuat
perkelahiannya,
mati bersama mayor dan kapitan,
sehingga semua mundur.
Belum berhasil membobol
benteng,
(meski) banyak mendapat
jarahan.
Senjata-senjata kecil dan kuda,
(serta) sebuah meriam,
tapi tidak dibawa semua.
Kalah dalam memperebutkan,
senjata kecil itu.
Sehingga yang disampaikan pada

Raja
hanya polet, lima (jumlahnya)
macam-macam.
Sudah tidak diceritakan,
Pangeran Basah ada di timur
sungai Praga.
(Karena) kalah di peperangan,
Pasukan Laknat kemudian membuat
benteng
di Gamplong.
Raden Basah Prawiradirja
tidak mau membantu
kemudian
menjadi terlambat sehingga
(yang ada di) Penanggulan sudah
tidak bisa keluar.
Yang diperintahkan untuk
menunggui,
(yaitu) Pangeran Pakuningrat
ditemani
yang berperawakan besar Ki
Cakranegara,
dikirimkan bantuan ke Gamplong.
Raden Basah kalah,
berebut uang dengan Raden
Adipati,
sehingga Sang Raja
semakin terharu hatinya.
Serasa Tuhan marah (padanya)
sebab semua orang menuruti
perkataannya,
para pemimpin
tidak ada yang mempunya
kehendak pribadi.
Siang dan malam, Kanjeng Sultan
hanya (bersandar) kepada kasih
Yang Mahakuasa,
akan kelestarian
perihal (mereka) yang mati
sabil,
agar semua (amal mereka)
diterimanya
juga imannya.

Adapun Sang Raja
pada akhirnya dalam hati hanya
(merasa)
kasih pada Allah Swt.
Perihal semua orang yang telah
mati sahid,
dan sahid semoga menerima
(juga),
Mahasuci dan Mahatinggi (atas
kemurahan-Nya) terhadap
imannya.
Lalu ada kemurahan Tuhan,
Raden Ayu Gusti Basah
menurut pada ayahnya.
Sang Raja sangat bersyukur
kepada Tuhan, kemudian menyuruh
memanggil
Basah Mertanegara.
Basah Rema yang disuruh
menggantikan
adik Raden Gandakusuma,
sudah disampaikan
seluruh perkaranya
kepada Raden Adipati.
Demikianlah kemudian
memanggil
Raden Adipati Danureja,
kepada Raden Basah Prawiradirja
sudah tiba,
kemudian diberitahu
(bahwa) tadi disuruh memanggil
Raden Basah Mertanegara.
Sudah dikabarkan semuanya
yang dikehendari Yang Mulia.
Raden Basah sangat sedih,
sangat mengharapkan
perintah yang lain,
akhirnya tumbuh di hatinya,
menjadi baik sang Basah di
Bagelen
bersama Basah Mataram.
Tidak berbeda dengan Raden

Adipati,
masih mempunyai seorang putera
yang masih muda,
dan Pangeran Ngabdulmajid
menyesal dalam hati,
namun (penyesalan) muncul
belakangan.Ssemua
berharap-harap.
Demikianlah diceritakan,
Raden Basah Prawiradirja
kemudian menghadap Kanjeng Ratu
di pesanggrahannya.
Setibanya (ia) ditanya,
"Ada apa, Basah, kau datang?"
Raden Basah menjawab dengan
hormat,
"(Saya) minta bertemu
sang cucu selagi boleh.
(Ini) akhir pertemuan.
Kelak kalau sudah
menikah, mungkin tidak
diizinkan."
Yang punya (cucu), Kanjeng
Ratu, berkata pelan,
"Aku tidak mendengar berita
siapa yang akan diberi."
Raden Basah menyampaikan sambil
menangis
perihal basah di Pagelen.
Kanjeng Ratu Ageng
cucunya dipanggil (saat itu
juga),
Raden Ayu Gusti Basah
sudah sampai di depannya.
Raden Basah Prawiradirja
kemudian menangis (dan) sungkem
di pangkuannya,
teringat pada yang sudah
meninggal.
Ketiga orang itu semua memohon
Kanjeng Ratu Ageng pada sang
cucu,
Kanjeng Gusti Iman Basah.

Sudah tidak diceritakan.
Diceritakanlah ia yang sampai,
(yakni) Basah Mertanegara,
sudah disampaikan Sang Raja
kehendak Sang Raja,
yang diperintahkan memangku
Raden Adipati,
Basah Mertanegara,
Kanjeng Raden Ayu Gusti,
yang diperintahkan memangku
tadi,
Raden Basah Ngabdullatip,
(agar) berada di Bendungan.
Para putera semua bersiap-siap,
Kanjeng Panembahan
dan Kanjeng Ratu
yang menunggui
di Bendungan. Ketika sudah
bertemu
kemudian diarak
dari Pengasih ke Bendungan.
Sedang bulan Ramelan,
tanggal tujuh belas.
Putera sentana semua
dan adipati yang mengikuti,
(sedangkan) seluruh prajurit
berbaris di depan,
sangat banyak orang-orang yang
melihat (mereka).
Perjalanan mencapai satu hari
(lalu) tiba,
semua senang hatinya.
Hanya Raden Basah Prawiradirja
yang tidak ikut mereka
beserta seluruh prajuritnya.
Sudah tidak diceritakan hal
itu.
Diceritakanlah Jenderal
menjelaskan perihal pertemuan
di Penanggulan.
Raden Basah menjawab
mengajak bertemu di Dusun Turus

kemudian tidak terlaksana,
lalu bertanya kehendaknya.
Raden Basah menjawab
terserah pada kehendak Jenderal
(tentang) ketiga perkara itu.
Berhenti dengan pembicaraan
ini,
ketiganya menentang peperangan.
Jenderal dituruti,
apapun kehendak
Jenderal, Raden Basah yang
menyanggupi.
Jenderal lalu memilih
berperang,
sehingga kemudian berperang
lagi.
Pada bulan Sawal berhenti
selama tiga bulan.
Kehendak Sang Raja
adapun Tanah Mataram,
Raden Basah dan Pangeran Ngabei
yang disuruh mempimpin
seluruh perang itu.
Sang Raja ingin
memuji prajurit yang ditinggal,
hanya membawa Bulkiya.
Suranata Suryagama
sebagai prajurit pilihan,
Jayengan sebagai usar,
yang (menjadi) pemimpinnya
Basah Ngusman, Basah
Ngabdullatip,
dan Raden Adipati.
Putera sentana
yang ikut hanya lima (orang),
Pangeran Prabu, Pangeran
Ngabdulrakhim,
Pangeran Dipanegara,
Pangeran Adinegara,
Pangeran Suryadipura, serta
Mas Pengulu dan pasukannya.
Para ulama
sudah berangkat dari Pengasih,

beserta dengan
Pangeran Ngabei,
berangkat ke Yogyakarta bagian
selatan.
Seluruh pasukan Raden Basah
yang menunggui
di Pengasih.
Tidak diceritakan seluruh
kejadiannya,
yang berperang sudah riuh
ramai.
Diceritakanlah Kanjeng Raja,
sudah tiba di Pagelen,
bersinggah di Ranti,
berjajar berurutan di sepanjang
jalan,
memanggil
tiga basah di Pagelen.
Raden Gandakusuma sudah sampai,
Basah Ngabdulmuhyi,
(dan) Raden Basah Prawiradirja
sudah bertemu dengan Raden
Adipati.
Semua sudah diperintahkan
bahwa Sang Raja ingin
mengunjungi Gowong.
Semua berjaga di belakang,
menunggu tanah mereka.
Hanya Basah Pagelen Tengah
Ngabdulmuhyi yang dikehendaki
ikut,
beserta prajuritnya.
"Di belakang kau yang mengurus,
jika ada musuh yang datang,
kedua basah yang bertugas
menghadapi
dan menjagai.
Kedua basah
menyetujui. Tidak diceritakan
Sang Raja
sudah berangkat dari Ranti
beserta seluruh pasukan. Yang

memimpin
(adalah) Basah Yudakenaka.
"Mengundurkan (diri) saja,
sebab abdi (hanya) lebih sedikit.
Sementara di Sambirata
kini telah bersih
atau telah dikuasai.
Jika diizinkan oleh Raja,
besok pagi saja
Kafir laknat diserang
(dengan) memanggil Raden Adipati Danureja
dan Syaikh Usman Ali Basah.
Tiada tanggung besok pagi
segenap gerak Laknatolah.
Adapun jika yakin (diserang) hari ini,
(tentu) sangat mengecewakan,
sungguh sangat hina
(akhirnya)."
Demikian Sang Raja
telah mempercayai perkataan keduanya.
(Prajurit) Mantrijero lalu disuruh
mundur, namun jangan ketahuan.
(Mereka) semua berjalan mencari tempat (aman).
Sang Raja telah mundur,
perjalanannya (dilanjut ke arah) timur-laut
menuju Rejasa.
Setelah sudah jauh (perjalannya), terlihat
perjalanannya (prajurit) Islam.
Laknat menduga bahwa (mereka) membelakangi.
Laknat segera berjalan memasuki Sambirata.
Sang Raja tiba di Rejasa.
Kanjeng Pangeran Bei lalu
berkata kepada Sang Raja
(bahwa) Basah Prawiradirja
beserta semua (prajurit) Pagelen

menyeranglah dari arah selatan,

lebih baik (mereka) diperintahkan (demikian).

Ki Maja tidak ikut berunding

sebab telah rehat. Raden Prawiradirja

mengangkat diri (untuk) melaksanakan tugas.

Menjadi sangat berat (hati)nya

Raden Adipati Danureja

(sebab) belum ada pekerjaannya.

Sang Raja telah menuruti

terhadap perkataan Ki Maja.

Abdi utusan sudah berjalan

Memanggil Raden Adipati Danureja

(dengan) segera bersama Syaikh Usman Ali Basah.

Pangeran Sumanagara

dan Secadirja

tidak diizinkan ikut.

(Mereka) masih menetap di barisan

di sisi timur sungai Praga.

Demikian abdi utusan telah tiba

bertemu dengan Raden Adipati Danureja.

(Abdi utusan) menghaturkan panggilan Raja.

Raden Adipati Danureja sangat terkejut,

begitu pula Syaikh Usman Ali Basah.

(Mereka) segera membunyikan penanda perang.

Seluruh bala tentara berangkat.

Usman Ali Basah dan Raden Adipati Danureja

tiba di sisi barat sungai Praga.

Pada waktu maghrib, semua (rombongan) istirahat.

(Mereka) semua melakukan salat.

Selesai salat, Raden Adipati Danureja

dan Syaikh Usman telah tiba di Rejasa.

(Mereka) telah bertemu dengan Kyai Maja,

begitupula Kangjeng Pangeran Bei.

(Mereka) diantarkan menghadap Raja.

(Mereka) telah bertemu dengan Sang Raja.

Demikian perkataannya,

"Jika diizinkan oleh Raja,

besok pagi hamba

persilakan datang (untuk) menyaksikan

(bahwa di) sungai Tubah sini didekati musuh.

Bertubi-tubi banyaknya

(prajurit) Islam dan Kafir laknat.

Bahwa ricuhnya pertempuran

tentu saja sampai di sini (dampaknya).

Demikian Sang Raja

telah memahami perkataan

Raden Adipati Danureja.

Didiamkan. Diceritakan (pada) pagi hari,

Kangjeng Sultan telah keluar menuju sungai Tubah.

Raden Adipati Danureja

telah membunyikan penanda perang.

Bersemangat bala tentara Bulkiya.

Demikian yang dikisahkan

Raden Basah menyaksikan

(ya) Prawiradirja

bahwa Sambirata

(telah) dimasuki Laknat. Lalu

Raden Basah Prawiradirja segera membunyikan penanda.

Bersama dengan seluruh (bala tentara) Pagelen

(yakni) Basah Abdul Latif

dan Basah Abdul Muhyika,

mereka semua sangat bersemangat.

Ketiga Basah

dengan prajuritnya

bersamaan tibanya

dengan Reden Adipati Danureja

dari utara dengan Syaikh Usman Ali Basah.

Raden Basah Prawiradirja

segera menghadapi pertempuran,

tak ketinggalan (dengan) kedua Basah (lainnya)

bersama (prajurit golongan) Tumenggung, Rangga, dan Panji.

Namun (yang bergolongan) Ngabehi rehat.

(Adapun) yang dibawa (dalam perang) yaitu

semua prajurit (bergolongan) Jajar.

Semua (prajurit) Pagelen ditinggal.

Ketiga Basah (menyerang) di Wates dari selatan.

Laknat sangat bingungnya

(sebab) dikepung di Sambirata.

Raden Adipati Danureja yang (menyerang dari) utara

bersama Syaikh Usman Ali Basah.

(Adapun) yang bersiaga di sisi barat

(yakni) Pangeran Pakuningrat

dengan Cakranagara,

tidak ketinggalan Jayapideksa.

Laknatolah segera menghadapi (pertempuran).

(Laknatolah) mundurnya ke arah barat-laut,

(sebab) diserang oleh Raden Basah.

Dari sisi selatan

banyak Laknatolah (yang) mati.

(Mereka) melewati sungai jalannya

hendak keluar ke jalan (besar).

(Mereka) telah dihadangi

oleh Syaikh Usman Ali Basah

dan diserang oleh Pangeran Pakuningrat.

(Laknat) telah sampai di Banyumeneng.

(Laknat) kecapekan lalu berhenti.

Sangat (ramai) senapannya,

tiada henti (serangan) meriamnya,

namun (hanya) sejenak.

Laknat melanjutkan perjalanannya,

(mereka) lalu tiba di Tunjung.

Setiap jalan, (mereka) diajak berperang.

Bangkai Laknat tercecer di tiap jalan.

(Mereka) berhenti di Tunjung

(yakni prajurit) Mantrijero (sejumlah) empat puluh.

Demikian Sang Raja (mengutus seseorang).

(Mereka) semua diutus menolong (untuk) bertempur.

Raden Mertanegara,

Raden Puthut Lawa,

Raden Gandakusuma

sudah berangkat pergi dari hadapan Raja.

(Mereka) dengan kawanannya sudah banyak yang tiba.

Raden Adipati Danureja melihat

bersama keempat Basah

bahwa (prajurit) Mantrijero turun.

Semua (Laknat) menjadi sangat ketakutan.

Dolah, Rangga, dan Panji

serta Ngabehi bersama-sama menyerang.

Tidak menggunakan perhitungan,

serangan Laknat terkalahkan.

Semakin banyak bangkai Laknatollah.

(Laknat) berlari (dan) telah sampai

Penanggulan. (Mereka) berhenti lagi.

Sepertinya pemimpin

pasukan berkuda yang terkena.

Sampai lama (mereka) berhenti

(untuk) merawat jasad

yang (bergolongan) pembesar saja.

(Adapun) Laknat yang (golongan) kecil

(hanya) ditinggal berserakan di berbagai tempat.

Walaupun demikian (mereka) tak sanggup,

Laknat berlari lagi.

Semakin banyak (Laknat) yang mati.

Demikian telah terselimuti malam.

Semua (pasukan) Islam berhenti.

(Namun) belum menjadi keberuntungannya (Laknat).

Tiada habisnya (bangkai) Laknatolah.

Banyak (bangkai) jasadnya,

senjata, dan kuda. Demikian dikisahkan

semua (pasukan) Islam selamat.

(Tetapi hanya) satu yang tiba

di perang suci ini

(yaitu) Mas Panji Dasamuka

(yang) berkobar amarahnya.

Sampai patah tombaknya,

hancur jasadnya.

Namun semua banyak (yang) berjasa dalam perang.

Pasukan Islam tiada mengapa (walaupun) terkena peluru.

Syaikh Muhamad Usman Ali Basah

terpental (karena) terkena (peluru) meriam.

(Usman Ali Basah) terjatuh dari kuda.

Kudanya pun lalu mati.

Namun (karena) pertolongan Tuhan,

Syaikh Usman Ali Basah tidak terluka.

Tidak dikisahkan kembali.

Dikisahkan Sang Raja

tidak berkehendak kembali menuju Sambirata.

Somadigda diperintah membuat

perkemahan lagi

di (daerah) Pengasih namanya.

Demikian Raden Adipati Danureja

diperintah kembali lagi

(di) barisannya

bersama Syaikh Usman Ali Basah

menuju barat (sungai) Praga.

Ketiga Basah telah diperintah kembali

ke Wates. (Mereka) bersiap-siap

hendak menuju Pagelen.

Demikian Sang Raja

(kembali) berkemah. (Sang Raja) masih

(berada) di kedhung Gubah,

(sembari) menanti terwujudnya

(tempat) yang sedang dikerjakan (yaitu)

perkemahan (baru). Tidak dikisahkan.

Sudah jadi (perkemahannya). Raja lalu kembali

menuju Pengasih bersama pasukannya.

Kedatangannya tidak dikisahkan.

Demikian Raden Adipati Danureja

(telah) menerima surat

dari Residhen

Palek di Magelang (yang isinya)

Jenderal Dhe Kock kehendaknya

memaksa (untuk) mengajak berdamai.

Jika sudah dimanfaatkan surat tersebut,

Palek diperintah (untuk) bertemu

terlebih dahulu dengan Raden Adipati (Danureja).

Demikian perkataan sang Raja

(bahwa ada) surat (yang tiba) di Pengasih.

Sang Raja memanggil

Ki Maja

dan pamanda

Kangjeng Pangeran Ngabei.

(Mereka) semua dimintai pendapat (tentang isi) surat tersebut.

Perkataan Kyai Maja

dan Pangeran Ngabei

seperti halnya ketika lelaki Jawa

sangat masih minim (perihal)

ilmu kitab (atau artinya juga) tidak bisa.

Jika sungguh dengan (jalur) berdamai,

jika sudah berpasrah diri.

Jika Kafir tidak menyerah

(maka) banyak (mereka) yang menerima kutukan.

Demikian Raden Adipati (Danureja)

tidak memahami ilmu kodrati.

Tentu (suatu) kesalahan,
pasti akan menemui
bencana besar.
Terhadap penghalaunya
bertubi-tubi belum memahami
terhadap (bagaimana) aralnya agama.
Sang Raja telah mencerna perkataan
pamandanya dan Kyai Maja.
Demikian Raden Adipati (Danureja)
tidak diizinkan bila bertemu
dengan Residen Kedhu ini.
Telah tidak dikisahkan.
Diceritakan Jayanagara
menghadapi musuh
(yang) namanya Kurnel Salwe.
(Ia) yang membawa seluruh bala tentara dari Yogyakarta
(untuk) membuat benteng di Siyangan.
Demikian diperangi
oleh Raden Jayanagara
(bersama) kawanannya (golongan) bupati
di Yogyakarta bagian selatan
dan Yogyakarta bagian timur
serta (prajurit) Prawiratamtama.
Siang malam sangat ramai.
(Mereka) tidak memohon bantuan kepada Raden Adipati (Danureja).
(Walaupun) ditawarkan masih terduga
(bahwa) Laknat Kafir banyak yang tumpas.
Demikian (bangsawan golongan) bupati yang
sampai pada perang sabil.
(Ada pula mereka) yang kerabat Raja,
putera Pangeran Demang
(yakni) Raden Sanakusuma
hancur jasadnya
(sebab) telanjur berlebihan amarahnya

dengan kedua Bugis tersebut

(yakni) Rangga Dhaeng Markincing

(dan) Ngabehi Dhaeng Marewang.

Benteng di Siyangan telah jadi.

Kurnel Salwen

sangat rusuh peperangannya.

(Banyak) orang bertubi-tubi dibunuh,

(baik itu) lelaki, perempuan, dan bayi.

Jika (mereka) tertangkap, hanya dikepung (saja).

Semua akan menjadi pulih,

sebab Laknat banyak (yang) tumpas.

Demikian (pula) di Yogyakarta bagian selatan,

banyak yang sakit.

Demikian Raden Adipati (Danureja)

berunding

dengan Raden Basah

Prawiradirja begitupula

Pangeran Bei hendak melapor kepada sang Raja.

Raden Jayanagara

diminta kemundurannya

sebab dianggap gagal

melindungi tanah (kekuasaannya).

(Demikian) rundingan ketiga orang semua.

Raden Basah Prawiradirja lega hatinya

sebab (sudah) lama

tidak menuju Pagelen. Lalu

Raden Basah Prawiradirja sungkan hatinya

terhadap Raden Basah

Ngabdul Latif sesungguhnya.

Demikian ketiga (orang) berunding

(bahwa) Basah Ngabdul Latif

dimohon oleh raja

(untuk) digantikan

Jayanagara.

Seperti sudah menjadi kehendak Tuhan,

pada waktu itu seluruh punggawa

saling memanasi hati.

Begitu pula Ki Maja

sangat panas hatinya

terhadap Raden Adipati Danureja

dan Pangeran Bei.

Sang Raja telah mengetahui

bahwa seluruh punggawa

semua (berbuat) demikian.

Namun sang Raja telah memupus (bahwa itu) kehendak Tuhan.

Demikian perkataan dalam hatinya,

"Walaupun Laknat Kafir telah tumpas

di tanah Jawa,

sepertinya aku tak sanggup

terhadap keselamatan hati

bagi semua orang Jawa.

(Sang Raja) menjadi sedih hatinya,

teringat semua yang telah meninggal.

Maka dari itu seluruh perkataan empat punggawa --

Pangeran Bei, Kyai Maja,

Raden Basah Prawiradirja, Raden Adipati (Danureja) --

sang Raja menuruti saja,

sebab di dalam hatinya telah kosong

terhadap kelimpahan di dunia.

Demikian sang Raja kepada Tuhan.

Namun ketetapannya (dilakukan bagi)

semua yang melaksanakan perang sabil

dengan adil. Seluruh (umat) Islam di tanah Jawa,

baik laki-laki, perempuan, anak-anak

semoga mendapat berkah Nabi

Muhammad sam kang mustafa.

Namun kasih rabilallamin

di waktu siang dan malam

yang dimohon Kangjeng Sultan

kepada Allah Ta'ala

(yaitu) tetapnya semua yang mengamini (doa),

diterima semua sabil sahidnya.

Sampai pada (yang) lena Islamnya

(dalam) menjalankan perintah dalil

dalam Qur'an (namun) kurang lancar dalam pelafalannya.

Kasih Rabilalamin

di akhirat

tetaplah yang (selalu) dimohon.

Demikian segera

Raden Jayanagara

dipanggil menuju Pengasih. (Ia) telah tiba.

Tidak ketinggalan prajurit Prawiratamtama.

Demikian telah diberi mandat.

(Mereka) semua menuruti.

Demikian telah diberi perintah,

Basah Abdul Latif

tidak diizinkan pulang

ke Pagelen.

(Ia) disuruh menggantikan

perjalanan (perangnya) Raden Jayanagara.

(Ia) disuruh menyerahkan prajurit

dan seluruh adipati

Yogyakarta bagian selatan

kepada Raden Basah Abdul Latif.

Sudah tidak diceritakan.

Namun (prajurit) Tamtama

(golongan) Ngabehi, Panji, Rangga

empat puluh banyaknya

harus mengikuti Raden Jayanegara.

Demikian kehendak Raja

(supaya) Raden Jayanegara

dijadikan pendampingnya.

Raden Puthut Lawa juga
prajurit Tamtama
(sejumlah) empat puluh menjadi
pendampingnya,
begitu juga (prajurit) Mantrijero.
Sebab Raden Tumenggung Martanagara
dan Raden Gandakusuma,
(menuruti) kehendak sang Raja
(mereka) dijadikan Basah di Rema.
Seluruh (prajurit) Mantrijero mengikuti
(sebab) dibawanya (secara) pribadi.
Demikian sudah tidak dikisahkan.
(Mereka) segera disuruh berangkat
ketiga Basah itu.
Namun (prajurit) Pinilih tidak diizinkan dibawa.
(Prajurit yang) diperbantukan Raden Adipati Danureja
semua tiada yang tertinggal
(yakni) Burkiya, Barkiya,
Karkiyu, Suraya,
Mandhung, Wanengprang.
Bersama Basah Pagelen
(yakni) Ngabdul Muhyi
(mereka) berangkat dari Wates.
Sesampainya (di) Ngelak, lalu dipertemukan (dalam) pertempuran.
Namun hanya sejenak
di saat mereka saling beradu.
Hanya (serangan) meriam,
tidak ada yang dapat diandalkan.
Didiamkan (kisah) yang sedang berperang.
Ki Maja (kini yang) dikisahkan.
Sudah (menjadi) kehendak Tuhan,
tidak puas hatinya.
(Ia) segera berpesan kepada Pangeran Bei (untuk)
memohon pamit kepada sang Raja,

"(Aku) hendak menjalankan (suatu) keperluan
hendak berhadapan menghabisi (musuh di)
Pajang serta memohon (untuk) diantarkan prajurit
(sejumlah) lima ratus (orang),
(prajurit) Bulkiya (sejumlah) tiga ratus (orang).
Syaikh Usman Ali Basah
yang (menjadi) pengiring.
Mangkuyuda dan Tumenggung Brajayuda
semua berjumlah ratusan prajuritnya.
Lengkap (sejumlah) lima ratus (prajurit)
lebih tiga belas (prajurit).
Dan juga semua kawan Methakan --
anak Urawan
juga kuminta.
Begitupula Tumenggung di Pajang
yang kabur
hendak aku pulangkan semua."
Pangeran Bei berkata,
"Jika mau, ya sudah (lebih baik) Kyai
yang menghadap sang Raja.
Tidak ada (masalah), Kyai.
Saya juga sering bepergian."
Ki Maja menjawab,
"Bagaimana, Pangeran
jika aku tidak mencari pangan?
Banyak anak cucuku,
apa yang (akan) dimakan
esok pada akhirnya?
(Hanya sebab) Anda kerabat (raja),
menganggur saja (tetap) diperhatikan
oleh seluruh senapati.
Jika Anda memiliki keinginan
pasti tiada salahnya.
(Sedangkan) aku (hanya) rakyat jelata,

jika bukan pangeran mencari sendiri.
Pangeran Ngabei berkata,
"Itu keliru, Kyai.
Perkataan Anda kepada Raja
merupakan perintah dalam dalil,
namun melanggar agama.
Itu selamanya
jika berniat mencari makan
(hingga belum) berakhir perang sabil,
tidak boleh, (daripada) semakin mendapat durhaka.
Jika hanya mengupayakan pangan saja,
itu sudah selesai sejak dahulu
ketika jahalanang."
Ki Maja menjawab (dengan) baik,
"Anda menyanggupi
dahulu. Aku ini
semua yang perintah,
(sementara) sang Raja hanya sekadar menjalankan.
Nantinya ada Raden Adipati (Danureja)."
Pangeran Bei berkata,
"Walaupun nanti, Kyai,
masih ada beliau
(menjadi) perwakilan Raja
yang tinggi sendiri.
Jika demikian,
(apakah) Anda terima
(bila) diperintah Raden Adipati (Danureja)?
Sebab Basah diperintah adinda Danureja.
Jika demikian kemauan Anda,
mintalah menjadi Basah.
Begitu pada akhirnya."
Ki Maja jawabnya,
"Siapapun itu
yang memerintah tentu mau.

Walaupun berada di (strata) atas,

namun tidak berhasil,

(lalu) Pangeran itu menjadi apa (faedahnya)?"

Kangjeng Pangeran Bei tertawa,

"Menjadi keliru, Kyai

dengan segala perkataan Anda

kepada Raja selama ini."

Ki Maja jawabnya,

"Anda benar-benar tidak memahami

bahwa ilmu itu

dengan tanazul dan taraqqi."

Pangeran Bei senyum (dan) berkata halus,

"Kyai, saya takut

jika hendak berkata (secara) pribadi.

Saya hanya menghaturkan (maksud),

(lalu) Anda berkata (secara) pribadi."

Demikian sudah diantarkan

(dan) tiba di penghadapan sang Raja.

Telah dihaturkan segala duduk perkaranya.

Sang Raja senyum (dan) mengizinkan.

(Sang Raja) telah mengetahui segala keinginan Ki Maja.

Namun isi hati sang Raja

telah berkehendak memantapkan

segala yang telah diutarakan.

(Sang Raja) berkata kepada Pangeran Bei.

(Pangeran Bei) diminta memberi surat

kepada Raden Adipati (Danureja)

segala keperluannya.

Ki Maja telah diizinkan (pergi)

(dan) telah mundur keduanya dari hadapan Raja.

Demikian telah tidak dikisahkan.

Diceritakan yang berperang.

Raden Basah Prawiradirja

bersama Basah Ngabdul Muhyi,

Raden Martanagara.

Tiada usainya

Let lereng dimeriami,

tiada henti siang malam.

Menjadi rundingan (mereka),

pada malam hari semua (hendak) kabur

melalui gorong-gorong jalannya.

Laknat tidak mengetahui,

(sebab) asyik ketika menembakkan meriam.

Raden Basah Prawiradirja tata barisannya

(didukung) seluruh (abdi) Maosan.

(Para abdi) yang diperintah bersiaga

telah sampai di Kroya.

Ketiga Basah tidak lama kemudian sampai,

tak tertinggal beserta semua prajuritnya.

Semua sangat kecapekan,

sebab malam hari perjalanannya

(dengan) mengantuk dan melalui gunung.

Maka dari itu (mereka) semua tertidur.

Tidak terduga (bahwa mereka) diikuti (Laknat).

Semua prajurit dilucuti

beserta Basahnya.

Laknat tiba segera mengepung,

lalu menembaki disertai menembak (dengan) meriam.

Raden Basah Prawiradirja sangat gugup

dan seluruh prajurit bersama-sama

membunyikan genderang, meniup slompret, dan bersiap.

Basah Ngabul Muhyi

yang keluar terlebih dahulu

dengan membawa seluruh pasukan berkuda

semua di Pagelen

(tepatnya) di luar desa.

(Mereka) telah sampai

sedang berbaris lalu segera dihadapi

oleh pasukan berkuda Laknatollah.

Demikian seluruh prajurit.

Setelah bersiap diri,

(mereka) semua bersama-sama keluar.

Belum sampai (semuanya) tertata,

Laknat lalu berani melawan.

Meriam telah tidak berbunyi,

namun menembaki (musuh) dengan senjata kecil,

senjata (itu) sampai berbunyi tiga kali.

Setelah pagi hari, (pasukan) Islam

semua menyusuri asap,

lalu bercampur saja

bayonet dan tombak.

Laknat terkalahkan.

(Dikisahkan) Raden Prawiradirja.

Demikian perkataannya

kepada Raden Martanagara,

"Jika kakanda tidak menghabisi (Laknat),

(maka) kakanda gagal sebagai Basah."

Setelah mendengar (perkataan) tersebut,

Raden Tumenggung Martanagara

sangat marahnya

dengan adindanya --

Raden Gandakusuma --

(yang) telah nihil seluruh janjinya.

(Raden Martanagara) kemarahannya memuncak

sampai patah tombak milik pribadinya.

(Raden Martanagara) mengambil lagi

tombak pinjaman dari

Raden Basah Prawiradirja,

(tombak) warisan dari Kangjeng Gusti

Basah yang terdahulu,

namanya Kyai Macan.

Semua menjadi habis.

Sedikit Laknat yang hidup.

Mayor Buyskess lan Raden Sindunagara,

keduanya bersama-sama hendak berlari.

Namun Sindunagara terluka,

(hanya) tinggal tombaknya

(yang merupakan) wasiat.

Namanya

Ki Cothamala.

Jasad Laknat bertumpuk

dan (ada pula) yang tercecer.

Tujuh ratus banyaknya

prajurit Islam yang mengikuti perang sabil.

(Ada) seorang Lurah (prajurit) Mandhung

namanya Mas Ngabehi Niti.

Prajurit (yang) terluka (ada) sepuluh (orang),

namun (mereka) semua tidak apa-apa.

Banyak halangannya

(dan) bermacam-macam.

Kedua meriam

beserta peluru (dan) mesiunya,

senjata kecil (sebanyak) tiga ratus beserta pakaiannya.

(Senjata) itu (bernama) Andhungan

dan badhe Sangkelat.

(Pasokan) uang banyak,

kecuali kuda

(hanya) dapatnya (sebanyak) tiga (petak) tanah.

Sudah rata (di) Pagelen

yang (berada di) tengah itu.

Raden Basah berlari

menuju Rema (dan) beristirahat (di) desa Lajer.

(Ia yang) menetapkan -- Raden Basah

Mertanegara --

semua prajurit Rema

dan Pagelen barat (yang telah) tiba.

Dahulu, semua
prajurit mengungsi ke gunung.
Namun para Dolah, Panji, Rangga
yang bersama-sama menuju Mataram
telah siap (beserta) semua seribu prajurit
Pagelen barat.
(Adapun) yang (di) tengah (ada) seribu jiwa
(yang dipimpin oleh) Basah Abdul Muhyi.
Namun yang (berada di) timur masih
Dikuasai Laknat.
Demikian yang dikishkan,
Kolonel Kaleres
sangat marahnya
terhadap cideranya Mayor Buyskes. Pulangnya
diiringi seluruh pengembara.
Kolonel Kaleres yang menghadapi sendiri.
Tidak ketinggalan Mayor.
Sangat banyak prajuritnya.
(Mereka) telah berangkat
dari Kedhung Kebo.
Demikian Raden Basah
Prawiradirja
telah diberitahu
oleh Basah Abdul Muhyi
bahwa Laknat menghampiri
sangat banyaknya.
Raden Basah Prawiradirja
menata seluruh prajurit,
namun kehendaknya (untuk) menghadang.
(Sementara) Basah Abdul Muhyi
yang diminta baris di depan.
Semua prajurit dibagi tiga.
Raden Basah Martanagara
yang menjadi pemimpin sisi kiri,

(sementara sisi) kanan Raden Basah Prawiradirja.

Basah Abdul Muhyi

sebagai dadanya.

Demikian telah terlihat,

Laknat segera

menata barisan lalu menembaki (musuh).

Bersamaan (tembakannya) dengan meriamnya.

Prajurit Pagelen sisi tengah

terkalahkan perangnya

(sebab) diserang oleh Laknatolah.

Basah Prawiradirja

segera memandu

(supaya prajurit) menyerang dari sisi kanan.

(Sementara) Basah Martanagara

yang menyerang dari sisi kiri.

Laknatolah banyak yang mati.

Laknat terkalahkan perangnya.

(Pasukan) Islam semua menyerang.

Kolonel Kaleres sangat marah,

segera memandu pasukan berkudanya.

Kelana yang (menjadi) pemandu.

Kapitan Uta

segera minum.

(Mereka) tak bersedia mundur (dalam keadaan) hidup.

(Laknat) maju melawan,

(sementara prajurit) Pelangkir yang berlari.

(Mereka) semua menjadi kembali lagi

lalu bertemu dalam peperangan.

Pasukan berkuda bersama pasukan berkuda.

(Pasukan Laknat) darat bertemu dengan Pelangkir.

Sangat ramai peperangannya.

Belum (menjadi) keberuntungannya,

tiada habis Laknatolah

(yang) bersama-sama mabuk dalam peperangan.

Dikisahkan Raden Tumenggung Gandakusuma
pahanya terkena (peluru) meriam.
Kudanya jatuh dan mati.
Tetapi Raden Gandakusuma
mendapat pertolongan Tuhan,
tidak apa (walaupun terluka).
Demikian (telah) tertutupi malam,
lalu berpisah yang berperang.
Laknatolah banyak yang mati.
Semua dibawa mundur jasadnya
yang besar-besar saja.
(Sementara) jasadnya Laknat yang kecil
ditinggal tercecer.
Demikian (pasukan) Islam yang tiba
dalam perang sabil.
(Mereka adalah) Dolah Santaduwirya
beserta Citraduwirya
Mas Panji Singa.
(Mereka) yang tergabung (dalam golongan) Jajar Islam empat belas.
Namun semua tiada (suatu) apa,
(walaupun) menjadi kalah dalam peperangan.
Demikian setelah pagi,
Laknat tidak mengerahkan (pasukan) lagi,
lalu mundur menuju Kemit.
Demikian yang dikisahkan.
Raden Prawiradirja
meminta persetujuan pada ayahandanya,
"Raden Basah Martanagara apakah
mampu sudah Anda tinggal
(untuk) mengayomi bawahannya."
Raden Basah Martanagara
Jawabannya, "Mampu,
dengan berkat Raja,
demikian sudah Pagelen

barat dan yang tengah

(telah) usai (berperang). Semua Laknat

berada di dalam benteng tidak dapat keluar."

Raden Basah Prawiradirja.

Demikian kehendaknya

untuk Pagelen sisi timur

(yang) masih suram (keadaannya).

Segera ditempatkan

(seorang) Basah yakni putera dari

Pangeran Bei

menjadi Dolah Karkiya

namanya Raden Prawirakusuma.

Menjadi lengkap (dengan) tiga Basah,

Pagelen sudah pulih kembali.

Raden Basah Prawiradirja

yang ditunggui

(adalah) tancaban pribadinya

di Bagelen timur itu.

Tanpa memberitahu

kepada sang Raja

di saat mengangkat (yakni) Raden Basah Prawiradirja

kepada Raden Basah

Prawirakusuma.

Demikian telah lama

Laknat tidak dapat keluar.

Seluruh Pagelen (menjadi) cerah.

Raden Basah segera pulang

menuju Mataram bersama bala tentara

prajurit tiada tertinggal.

(Mereka) lalu menghadap kepada Raja

menghaturkan jarahan

yaitu kedua meriam

dan tombak (Kyai) Cathamalela

beserta peluru (dan) mesiunya.

(Mereka) mengatakan pula
bahwa Pagelen
timur Panti menempatkan
Basah Dolah Karkiya.
"Adapun yang saya gantikan
adalah Sura Mustafa
yang dahulu Panji-nya
adalah abdi Paduka (bernama) Karkiya."
Sang Raja bersenyum dan berkata halus,
"Ya, sudah aku terima (laporan Anda)
beserta seluruh golongan
yang bersama-sama melaksanakan tugas."
Namun hati Raja
nampaknya kecewa kepada Basah Prawiradirja
sebab mendahului kehendaknya.
Pada waktu itu (Prawiradirja) tidak diingatkan
bahwa Pagelen timur
diminta untuk ditempati.
Basah Prawiradirja tidak dikisahkan.
Demikian Ki Maja
telah berjalan
menuju timur sungai Praga
(bersama) semua (rombongan) dan Syaikh Usman Ali Basah.
Syaikh Usman Ali Basah hendak mengelak
(sebab) takut (bila) sembunyi (dari) Raja.
(Ia) hendak ikut (supaya) tidak ketahuan
oleh Ki Maja
dengan satu Dolah
(bernama) Syaikh Haji Abdul Kadir.
Makanya anangga krama
bila diajak berangkat,
namun menunda (sebab) belum lengkap temannya.
Kyai Maja menjadi lama
tidak berangkat

menuju Pajang.

(Pasukan) Islam (menjadi) kecewa.

Laporan (mereka) kepada Raja

(bahwa) sungguh-sungguh malu

setelah Syaikh Usman Ali Basah

tidak dapat diajak berembug.

Dalam hatinya, (prajurit) yang diadu

adalah prajurit Bulkiya.

Syaikh Usman Ali Basah

yang hendak dijadikan pemimpin.

Tetapi Syaikh Usman Ali Basah telah mengetahui,

maka tidak menuruti

kehendaknya Ki Maja

jika hendak berbeda pendapat

(terhadap) segenap ucapan Ki Maja.

Maka dari itu Syaikh Usman Ali Basah keberatan hatinya.

Demikian Kyai Maja

sangat bingung hatinya.

(Ia) merasa banyak kemauannya

di saat berkata (kepada) Raja

dan kepada sesamanya.

(Ki Maja) menjadi menawarkan muridnya

yaitu Kyai Dhadhapan

dan Kyai Mlangi.

Perkataannya (kepada) keduanya berhasil

(karena) menggunakan dalil manasawah.

Sebab layak (karena) kekurangannya

(bila) hendak mengundurkan.

Sejenak

Ki Maja menjadi menuruti

perkataan muridnya

(yakni) Kyai Dhadhapan.

Segera sinekjeng

Ki Dhadhapan menuju Melathi

lalu bertemu dengan Mayor Wiranagara.
(Mereka) hendak saling berhadap-hadapan
sebab Mayor Wiranagara murid Ki Dhadhapan
semasa kecil di Mlathi.
Tidak dikisahkan seluruhnya.
(Mereka) semua menyanggupi
bertemu (dan) berbicara.
Kedua (orang) pembuat jalan
(yakni) Ki Dhadhapan dan Mayor Wiranagara
di Melathi. (Mereka) telah berunding (tentang) hari pertemuannya.
Permintaan Ki Maja
(terhadap) residen, penghulu, patih
semua di Sala dan Yogyakarta,
mayor (supaya) menyanggupi
(dan) meminta berhentinya
seluruh peperangan.
Kyai Maja sanggup
lalu segera menghaturkan surat
menuju Pengasih. (Surat) telah dihaturkan kepada sang Raja.
Ketika membaca surat,
sang Raja sangat marahnya
kepada Ki Maja.
Demikian panggilannya,
"Heh, pahamilah (surat) ini.
Tidak selesai-selesai
Maja membuat rencana.
Ketika membuat (rencana) selalu sombong.
Jika demikian, pada waktu dulu ada apa?
Semua yang (menjadi) pembicaraan
tidak ada (yang) berhasil,
dan itu yang mengajak
setiap Jendral-Jendral ini.
Dan pula sudah memasrahkan
semua tanah Jawa.

Walaupun demikian (masih saja) gagal.
Perkataan ilmu tidak bisa.
Adapun apa nanti yang dibicarakan
(bila) hendak bertemu Residhen
dan Danureja. Tidak bisa
berkata bila Qur'an
yang tidak mengizinkan,
dan lagipula tidak memulai (pekerjaan)
karena sekadar Residhen Kedhu
membawa surat Jenderal.
Setiap perkataannya kuturuti.
Belum lama, (ingatkan) jika seupama lupa.
Adapun sangat nista
terus mencari hidup (aman).
Perkataannya tidak bisa (diandalkan),
telah tuntas bahwa tidak bisa
dipercaya perkataannya.
Ulama apa (itu) namanya?
Selamanya
(hanya) banyak menuruti gelagatnya.
Dan lagi pula sudah banyak ulama
orang Islam haji, pendeta,
syarif, dan semua kerabat kerajaan
yang sudah mengikuti perang sabil.
Memalukan
dunia serama pati.
Aku tidak sanggup
bila Allah Ta'ala
tidak mengizinkan
unggulnya Islam yang berada di Jawa.
Agama (seturut ajaran) Nabi Muhammad.
Kumohonkan semua pupus,
di dunia tidak berguna.
Aku hendak membela

kepada (mereka) yang sabil.

Sebab itu (semua) perintahku

(kepada) semua orang tanah Jawa

Islam yang mengikuti sabil.

Aku memiliki hajat

(untuk) meminta berhentinya perang.

Aku tidak mengizinkan (siapapun),

demikian pula Ki Maja

(untuk) unjuk bicara. Aku tidak mengizinkan

jika tidak berani berperang,

lebih baik disuruh pulang.

Engkau Badarodin.

Engkau kuutus memberi perintah

kepada Ki Maja, bahwa demikian kehendakku.

Dan juga engkau terlebih dahulu

sambangilah Danureja.

Surat bawalah (dan) kembalikanlah."

Dolah Haji Badarodin menyanggupi perkataannya.

(Ia) menyembah lalu mundur

dari hadapan sang Raja.

Tiga hari kemudian tiba

Dolah Haji Badarodin dengan membawa

surat Ki Maja

dan yang menyertainya

adalah ayat Qur'an

yang hambanya laksanakan.

Sang Raja segera

memanggil ulama

semua yang masih tertinggal.

(Para ulama) tiba menghadap Raja

bersama haji, pendeta, dan ulama (lainnya).

"Heh, saudara haji, ulama,

aku sungguh-sungguh bertanya.

Ayat Qur'an ini

bapanan seman sewah ini
katakan yang sesungguhnya.
Aku tidak memahami
terhadap nanan seman sawah.
Semua perkataanya
sesungguhnya bahwa masawah itu
(tuntunan) agama Nabi Muhammad.
Lafalz itu yang boleh
ketika alamnya Nabi Musa.
Lafalz itu yang diperbolehkan.
Semua perkatannya
Haji Mamraji
dan Syaikh Barmawi
segera disuruh menyampaikan
(yakni) Dolah Haji Badarodin (kepada) Ki Maja
bahwa (ia) telah tidak diizinkan
semua suratnya,
namun disuruh pulang saja
bila tidak mau beperang.
Kyai Maja
setelah menerima surat
Raden Adipati Danureja.
Demikian perkataannya
sang Raja. Sangat takut (dan) kecewanya
terhadap seluruh perkataan
semua yang telah dilontarkan.
Selama ini
sungguh banyak yang berlebihan
kepada sang Raja.
(Jika) hendak pulang, (akan) sangat malu.
Lagipula perjanjian
dengan Mayor Wiranagara sudah terwujud,
hanya tinggal menunggu hari saja.
Demikian benar-benar bertemu

ada di Melangi.

Ki Maja dan seluruhnya

yang diundang

(telah) berkumpul semua.

(Pejabat dari) Sala dan Yogyakarta,

tidak ketinggalan Mayor Wiranagara.

Tidak dikisahkan (jalannya) pembicaraan.

Kyai Maja lalu mengadap sang Raja

menuju Pengasih. (Kyai Maja) sudah sampai

lalu langsung menuju masjid.

(Kyai Maja) lalu memberi pesan

kepada Dolah Badarodin

memohon menghadap Raja.

Haji Badarodin

lalu menghadap Raja.

Sang Raja mengizinkan

duduk di serambi langgar tersebut.

Perkataan Haji Badarodin,

"Jika paman mengizinkan,

(Kyai Maja) mohon menghadap menghaturkan salam

bersama kawanan ulama."

Sang Raja berkata,

"Aku tidak berkehendak

bersalaman dengan orang pintar.

Aku sungguh-sungguh bodoh,

barangkali kebodohanku (bisa) menularkan.

Heh, Badarodin. Katakanlah

engkau kepada Ki Maja."

Dolah Badarodin segera

mundur dari hadapan Raja.

(Badarodin) dan Ki Maja telah bertemu.

(Ki Maja) telah diwartakan

(perihal) perintah Raja

bahwa (Raja) tidak berkehendak bertemu

dengan Anda dengan perkataan yang tidak manis.
"Bagaimana perbuatan
semua orang Mataram?"
Kangjeng Pangeran katanya,
"Hamba sangat tidak menggubris
jika demikian.
Dan lagipula, siapa (yang)
dituju?
Lain waktu (saja),
jika sudah mencapai takdir."
Sang Raja berkata,
"Jika demikian kemauan
(kalian)
karena (usaha) di sini gagal,
(lebih) baik pulang saja."
Segera membunyikan penanda,
(rombongan) berangkat dari
Sambirata,
tak ketinggalan beserta
seluruh prajurit.
Kehendak sang Raja
(hendak) membakar Yogyakarta,
beruntung jika bertemu
dengan Laknat di (tengah)
jalan.
(Mereka) keluar (melalui)
Tajem.
Demikian (ada yang)
memberitahu
bahwa barisan Laknat
ada di barat Tajem,
hanya selang sawah saja.
(Mereka) tidak mau keluar (di
jalan tersebut).
Sang Raja kemudian
keluar di timur Gowok
(dan) berhenti di Mawatreja.
Namun Laknat (tetap)
mensiasati,
(mereka) kemudian memasuki
Yogyakarta
(tepatnya) sisi selatan
Krapyak.

Seluruh benteng yang
kamargan
banyak yang dibakar.
Semua (orang) yang menjaga
berlari.
(Laknat) banyak mendapat
(barang) jarahan.
Laknat tidak menghadapi
pertempuran.
Demikian telah tidak
dikisahkan.
(Rombongan telah) sampai di
barat Praga.
Sang Raja kemudian
beristirahat
di masjid Gendhan
serta mengistirahatkan bala
tentara.
Raden Basah Martanagara
menyusul (dan) telah sampai.
Namun, pada waktu ini seluruh
prajurit
banyak tertinggal di timur
sungai Praga
(yaitu) semua (prajurit) yang
(bergolongan) jajar.
(Adapun prajurit) Dollah,
Panji, Rangga
yang berangkat ke barat Praga.
Demikian telah tidak
dikisahkan.
Laknatollah segera tiba
(dengan) sangat banyaknya
(jumlah pasukan).
Kurnel Lila dengan tiga
pasukan
hampir bersamaan
dengan datangnya
Kangjeng Panembahan.
Basah Prawiradirja
segera memberitahu
(bahwa) Laknat (telah tiba) di

bendungan.
Sang Raja dipersilakan
untuk mundur saja,
sebab sangat banyaknya
(pasukan),
dan lagipula pasukan dari tiga
penjuru*.
Sang Raja menuruti
terhadap perkataan Raden Basah
Prawiradirja.
(Mereka) lalu berangkat dari
Gendhan.
Tidak ketinggalan Kangjeng
Panembahan
beserta sanak kerabat.
Ketiga Basah berada di
belakang
bersama seluruh adipati.
Tiba di luar desa Gendhan,
Laknat kemudian terlihat
dari timur, utara,
dan barat desa.
Bersamaan tembakannya.
Diceritakan Raden Adipati
dan Pangeran Suryawijaya.
Sang Raja dipersilakan
untuk berlari (menghindar).
Namun sang Raja
berniat mengendarai (kuda).
Adapun (kuda) Kyai Jayacapa
tidak dapat (dengan) segera
(dihadirkan).
(Sang Raja) ditinggal,
sebab saking derasnya peluru.
Kangjeng Pangeran Abdul Rakim
sangat marah
dengan Raden Adipati
dan Pangeran Suryawijaya.
"Heh engkau Suryawijaya!
Seperti itu (sikap) engkau!
Meninggalkan Raja (seorang
diri).
(Kamu) tidak malu

apalagi punya rasa takut
(kepada Raja),
namun justru takut dengan
derasnya peluru."
Keduanya kemudian kembali
lalu berkata kepada raja.
(Sang Raja) dipersilakan
menunggangi
(kuda) Kyai Jayacapa.
Ki Jayacapa
dapat dijadikan penanda
bahwa Islam memulai
peperangan,
(maka kuda) segera menerjang
saja
jika hendak turun.
(Ki Jayacapa) berlari dengan
cepatnya,
(sehingga) tidak dapat
dihadangi.
Kuda tidak bisa mengikuti
terhadap Ki Wijayacapa.
(Keduanya) mempersilakan sang
Raja
(untuk) berganti Ki Jayacapa.
Raden Adipati
dan Pangeran Suryawijaya
tidak tahan derasnya peluru.
Sang Raja bersenyum dan
menuruti
perkataan keduanya.
(Sang Raja) segera menunggangi
Ki Jayacapa.
Sang Raja kehendaknya
dikembalikan
dan lari membawa tombak.
Namun Kyai Jayacapa
bersikeras tidak
memperbolehkan.
Sang Raja dibawa
lari (oleh) Kyai Jayacapa.
(Mereka) semua menjadi

tertinggal.
Telah tidak dikisahkan.
(Kini) diceritakan Raden Basah
serta seluruh adipati
dikepung
oleh seluruh Laknatolah.
Hati (mereka) sangat khawatir.
(Mereka) hanya menggerombol
pada saat berjalan
dihadang-hadangi.
Laknat tidak mau menghindar*.
(Adapun) yang ketiga yakni
Basah,
empat, Kangjeng Pangeran
Ngabei beserta puteranya.
Pangeran Suryanagara,
(semua golongan) Dolah, Panji,
Rangga,
bersama-sama menunggangi kuda,
tidak ada yang membawa
senjata.
Maka (mereka) semua tidak
dapat
membalas. (Adapun yang)
dijadikan tujuan
hanya membalas (dengan) pistol
saja.
Namun kehendak Tuhan,
badan (mereka) sering
(terlatih),
jika pasukan berkuda Laknat,
segera dihadapi (dan) mundur
(semuanya).
Pangeran Suryanegara
kebetulan kehendak Tuhan
sangat takabur (sikapnya).
Demikian perkataannya
menantang,
"Hei, ya engkau Laknatollah,
habiskanlah pelurumu!
Kalau habis, sini ambillah!
Aku menanti (kalian),
sekalian saja memakai dokar

dan didekatikan kemari!"
(Pangeran Suryanagara)
dimarahi oleh kakeknda
(ya) Kangjeng Pangeran Ngabei,
"Jangan seperti itu engkau
cucu.
(Engkau akan mendapat) kutukan
pada akhirnya."
Seperti sudah (menjadi)
kehendak Tuhan,
Pangeran Suryanagara
tiada henti dimarahi
oleh kakeknya.
Tiada lama kemudian,
(Pangeran Suryanagara) terkena
peluru di lehernya.
(Ia) kemudian meninggal
(dalam) perang sabil
dan jatuh dari kudanya
tanpa bergerak (sama sekali).
Kini sudah tidak diceritakan.
Seluruh (prajurit) Islam
berlari.
(Para) pangeran
semua telah sampai
di hadapan sang Raja.
Sang Raja kemudian
berkemah di Tangkisan.
Laknat yang memburu (musuh)
kemudian berhenti di Sidhetan.
Sementara tinggal seribu
(orang),
(adapun) yang (lain) banyak
yang pulang
dengan membawa pulang
jasad kawannya.
Demikian dikisahkan (pada)
malam (hari),
sang Raja memanggil
prajurit mata-mata
namanya Sadika
beserta Gadhingan,

Asnawi, Jayeng Magada,
dan Sabuk Lumpang.
Lima (prajurit) disuruh masuk
ke pondokan Laknat.
(Mereka) semua diberi tombak.
(Tombak) Rangga Kili (untuk)
Sadika.
(Tombak) Palered (untuk)
Asnawi.
Jayeng Magada
(denan tombaknya bernama)
Dipayana.
(Tombak) Badhukia (untuk)
Gadhingan.
(Tombak) Bathang (untuk) Sabuk
Lumpang.
Lima (prajurit) sudah mundur
dari hadapan (raja).
(Mereka) tiba (di) desa
Sedhatan
sampai tenggelamnya
yakni bulan tersebut.
Demikian dikisahkan Laknat
sangat bersiaga
tidak dapat diganggu
lalu disenjatai.
Sementara pagi hari
(di kala) bulan telah
terbenam.
Demikian Kyai Sadika
sudah saling sepakat
(untuk) memasuki markas.
Pemimpinnya Kyai Sadika.
Kelima (utusan itu) sama-sama
merangkak,
(sementara) tombaknya diseret.
Kehendak Tuhan,
selamat masuknya lima (utusan
tersebut)
(sebab) tidak ketahuan.
(Mereka) kemudian bersama-sama
ikut
membakar serdadu.

Semua kawannya dibisiki,
"Pesanku, (kalian semua)
jangan ada
(yang) menombak serdadu."
Maka (mereka) lama
istirahatnya.
Demikian membersamai
keluar(nya) Mayor dan Kapten.
(Mereka) kini diserang Sadika,
lalu diingatkan.
Mayor kemudian menjatuhkan
diri
tidak dengan berkeluh kesah.
Kapten mengharap keselamatan.
Kapten ditombak (lalu) mati.
(Dikisahkan) kemudian geger
barisannya Laknat.
Letnan keluar (dan) dilawan.
Telah mati semuanya.
Sadika lalu keluar
bersama empat kawannya.
Namun, Mohamad Asnawi
(keadaannya) terluka (tetapi)
tidak mengapa.
(Awalnya) lima perolehannya
(musuh),
(ada) yang dua, tiga, dan
empat.
Sementara Sadika (secara)
pribadi
yang sampai mendapat delapan
(perolehan).
(Laknat) semua kemudian
melihat
lima (utusan) berada di sawah.
Sangat ramai peperangannya
bersama kawan-kawannya
sendiri.
Laknat banyak yang mati.
Sementara (berjumlah) lebih
dari seratus (jiwa).
Terburu waktu siang, (mereka)

segera mundur.
Lima prajurit sandi semuanya
telah sampai di Tangkisan.
(Mereka) kemudian menghadap
raja.
Sudah diceritakan seluruh
(hasil) pekerjaannya.
Demikian dikisahkan Laknat.
Setelah pagi hari,
jasadnya (banyak yang)
bergelimpangan
dan tumpas pemimpinnya.
(Mereka) semua tak mengira,
makhluk (apa)
yang menyebabkan keonaran (di
tempat ini).
Sebab tidak ada jejaknya.
Seluruh jasad ditelisik
(mana yang) bangsa (mereka)
sendiri.
Menjadi sangat menakutkannya.
Setelah semua dirawat
Seluruh (jasad) bangsanya yang
mati,
(Laknat) kembali pulang.
(Laknat) cepat-cepat
perjalannya,
(sebab) takut jika diikuti
(musuh).
Tidak dikisahkan lagi.
Laknat sangat ketakutan.
Mereka tidak berperang (dalam
waktu) lama.
Demikian (kini) yang
dikisahkan
Raden Basah Prawiradirja,
Pangeran Basah,
Raden Basah Mertanegara,
Basah Prawirakusuma.
(Mereka) sama-sama gagasannya
mengajak sang Raja (untuk)
keluar menuju timur Praga.
Raden Adipati sudah bersepakat

dengan Pangeran Ngabei.
Sang Raja menuruti saja.
Demikian (mereka) kemudian
berangkat
bersama seluruh bala tentara.
Tidak ketinggalan Kangjeng
Panembahan.
Tidak dikisahkan di
perjalanan.
(Mereka) telah tiba di Siluk.
Pangeran Prabu kini menghadap
lalu menghaturkan salam
kepada sang Raja
beserta adindanya
yakni Kangjeng Panembahan.
Setelah semua duduk,
sang Raja berkata,
"(Apakah) sekarang paman sudah
sembuh?"
Pangeran Prabu katanya,
"Belum semuanya (pulih)."
Sang Raja berkata halus,
"Lebih baik Anda
mengesampingkan (tujuan),
jangan ikut campur (dalam)
peperangan."
Pangeran Prabu katanya,
"Aku sudah tua,
iya tentu saja (demikian)
Sultan, jika (aku) meninggal,
mumpung ada kesempatannya,
aku sangat menginginkan
tiba dalam perang sabil."
Kangjeng Panembahan berkata,
"Kakanda, lebih baik
diistirahatkan (badannya).
Besok saja bila sudah sembuh
semua,
(lebih) baik (seperti itu)."
Pangeran Bei perkataannya
sama dengan Kangjeng
Panembahan.

Pangeran Prabu berkata halus,
"Baik, dinda. Sudah kuterima
(perkataanmu).
Namun aku tidak bisa
jika berpisah dengan Sultan."
Kangjeng Panembahan senyum,
"Maka dari itu, aku susul
seperti (niatan) Anda,
Kakanda."
Diceritakan Basah Abdul Latif
tiba bersama Puthut Lawa.
(Mereka) memberitahu
bahwa Laknatollah
yang berada di barat Praga
hendak datang berduyun-duyun
semua menuju tempat ini,
beserta seluruh prajurit.
(Mereka) sudah banyak yang
datang
menyusul sang Raja."
Demikian sudah tidak
diceritakan.
Sang Raja sedang duduk.
Panembahan berada di depan.
Pangeran Bei bersama
Pangeran Prabu dan juga
Pangeran Abdul Rakim,
Pangeran Suryawijaya,
Pangeran Dipanagara,
Pangeran Dipakusuma
dan Raden Basah
Mertanegara di depan.
Pangeran Jayakusuma
sesama putera mantu raja.
Sang Raja berkata halus
kepada Kangjeng Panembahan,
"Kyai, hamba
menerima bisikan gaib (dari)
Tuhan
bahwa hamba tidak lama
kemudian
pada akhirnya
tidak menjadi apa-apa."

(Mereka semua) yang menghadap
menjadi
menunduk semuanya
seraya berlinang air mata.
Kangjeng Panembahan berkata
pelan,
"Siapa yang menjadi Sultan
kelak kemudian hari pada
akhirnya?"
Sang Raja berkata,
"Sala. Kakanda Purbaya.
(Sementara yang ada) di sini,
pesimis.
Namun semua itu
besar durhakanya
kepada Rabillalamin
begitu juga kepada Nabi,
sebab manuruti Laknatollah."
Kangjeng Panembahan katanya
pelan,
"Apa kehendaknya Sultan?"
Sang Raja berkata,
"Mau tidak mau (harus
demikian).
Kyai, (kehendak) hamba
hanya memohon membela
kepada semua yang datang
dalam perang sabil.
Walaupun memang hamba
berkehendak berbuat duraka
(walaupun) masih sedikit,
Kyai (tetap) tinggal di dunia.
Namun, jika mau tidak mau,
permohonanku dengan sangat
Rakim kepada Tuhan.
(Apa) yang kumohon
tiada lain langgengnya
(bangsa)."
Semua menunduk
seraya berlinang air mata.
Demikian tidak dikisahkan.
Tiga hari seperti itu

keadaannya,
Laknatolah kini telah tiba
(dengan) sangat banyaknya.
Semua maju berduyun-duyun.
Seluruh (prajurit) yang
menghalangi
kedatangannya (dari) tiga
penjuru
dari barat, selatan
dan dari timur.
Raden Prawiradirja
mempersilakan sang Raja
(untuk) mundur saja
yaitu (menuju) barat-laut,
sebab (pasukan) Laknat sangat
banyaknya.
Sang Raja sudah menuruti
(dan) segera menunggangi
(kuda) Ki Jayacapa.
Kedatangan Laknat bersamaan.
Demikian Ki Jayacapa
tidak bisa dihadangi.
(Hal) itu pertandanya
bahwa hendak kalah (Laknat
dalam) peperangan.
(Ki Jayacapa) meneruskan
jalannya
(dan) menjadikan seluruh bala
tentara
tidak ada (yang) memerangi.
Semua pengikut mundur.
Demikian yang dikisahkan.
Pasukan kuda Laknatollah
semua mengikuti (jalannya Ki
Jayacapa).
Sehingga dikejar
lalu bertemu dalam peperangan.
(Mereka) kemudian (saling)
berperang saja.
Namun sang Raja sudah jauh
(perjalanannya)
dengan Kangjeng Panembahan.
Pasukan berkuda Laknat banyak

yang tumpas.
Kemudian (prajurit) Pelangkir
segera
mengikuti Laknatollah.
(Prajurit) Islam *liris* saja.
Seluruh (prajurit) Pelangkir
menjadi
tidak kuasa mengikutinya.
Pasukan berkuda saja
yang berperang.
Jasadnya menjadi tercerai
berai
diperkirakan seratus lima
puluh (orang).
Pasukan berkuda Laknatolah
yang tiba (di) pinggir Praga
diperkirakan tiga puluh
(orang).
(Pasukan) Islam kemudian
menyeberang
semua ke barat Praga.
(Mereka) telah terpisah dari
peperangan.
Demikian (pasukan) Islam yang
tiba
dalam perang sabil.
Kangjeng Pangeran Arya
Prabudiningrat,
Raden Tumenggung
Puthut Lawa dan Raden
Tumenggung
Mertadirja,
Mas Rangga Pasekan,
Lurah Bandar,
Mas Ngabehi Legamara,
Mas Kartawangsa,
beserta seorang haji
namanya Sekar Arum.
(Ada pula) sepuluh prajurit
(golongan) jajar.
Pasukan berkuda Laknat banyak
(yang) mati.

Demikian telah tidak
dikisahkan.
Sang Raja beristirahat
di Celapar
(dan) mengistirahatkan bala
tentara.
Kangjeng Panembahan berpamitan
kembali menuju perkemahannya.
Sang Raja sudah mengizinkan.
Serta Basah Martanagara
mohon pamit dengan sang Raja,
bersama Abdul Latif Ali Basah,
Pangeran Dipanagara
hendak menempatkan seluruh
prajuritnya.
Semua sudah diizinkan.
Demikian Pangeran Ngabei,
Basah Prawiradirja,
Basah Sumanagara,
Basah Prawirakusuma,
dan Raden Adipati.
Sang Raja dipersilakan
(untuk) berkemah di Tangkisan.
Sebab Celapar
berada di gunung. Kurang
memadai
dijadikan (tempat) istirahat
banyak pasukan.
Sang Raja menuruti.
(Sang Raja) berangkat dari
Celapar
(dengan) tidak ketinggalan
segenap pasukan.
Tidak dikisahkan (selama) di
perjalanan.
(Mereka) sudah sampai di
Tangkisan.
Diperkirakan tujuh hari
sang Raja ada di Tangkisan.
Prajurit *pecalang*
memberitahu
bahwa Laknatolah tiba
(dengan) sangat banyaknya

(pasukan).
Raden Basah Prawiradirja
dan Kangjeng Pangeran Ngabei
berkata kepada raja.
(Mereka) berdiskusi (untuk)
mundur saja,
sebab (prajurit) Laknat sudah
banyak.
(Mumpung) prajurit banyak
yang belum tiba.
Sang Raja menuruti saja
terhadap ajakannya
pamanda Raden Basah
Prawiradirja.
(Sang Raja) dipersilakan
mundur menuju ke Pinatak.
Walaupun hendak diturutri
menuju tempat *pekantuk.*
Sang Raja segera berangkat
dari Tangkisan
menuju Pinatak
bersama segenap bala tentara.
Sang Raja telah tiba (di
Pinatak).
Diceritakan Laknatolah
tidak mengikuti (perjalanan)
sang Raja.
Setelah sampai di Tangkisan,
sang Raja sudah tidak
ditemukan.
Laknatolah kemudian kembali
menuju Bangkung
dan menuju Kreratek.
Dikisahkan sang Raja
dipersilakan
melanjutkan (perjalanan)
menuju sungai Buka.
Kepada Kangjeng Pangeran
Ngabei
sang Raja berkata,
"Di gunung apa
yang tiada (keberadaan)

Laknat?"
Pangeran Ngabei katanya
tidak (ada). Perkataan
Prawiradirja
(bahwa) di belakang ada
sedikit.
Dugaannya Basah,
Laknat hendak kembali
menuju Pagelen.
Maka dari itu pamanda
memperingati Raja
(supaya) berjalan di depan.
Kalau (berjalan di) belakang
tentu keluar dari sini.
Sang Raja menuruti saja
perkataan pamandanya.
Sang Raja segera berangkat
(dengan) menunggangi (kuda) Ki
Jaya Kresna.
(Adapun) yang berada di depan
sang Raja
(yakni) Raden Riya Sindureja
dan satu (prajurit) Pinilih.
Ki Ngabei Surawana
(bersama) dua abdi
punakawan.
Bantheng Wareng lan Puntara
membawa wadah kinangan
dan *pakecohan.*
Adapun empat (orang) yang
berada di depan
(yakni) Kangjeng Pangeran
Ngabei,
Abdul Rahman menyatu (dengan)
Basah
di belakang bersama
prajuritnya.
Raden Adipati Danureja
dan para adipati
bersama-sama menyatu jalannya
berada di belakang Raja.
Namun abdi *gamel* dan
ngampil

bersama Pangeran Dipakusuma
harus kembali.
Sepanjang jalan
dipaksa oleh semua *gamel*
Tidak ditunggangi,
hanya dibawa (oleh) abdi
gamel.
Demikian (mereka) kini bertemu
Laknatollah di Sangir.
(Mereka) semua menjadi
terkejut.
Kyai Surawana kembali
bersama Raden Riya Sindurja
dan dua *punakawan*
(yakni) Bantheng Wareng &
Punrata.
Laknat kemudian menembak,
bersorak dengan (memukul) gong
kecil.
Bantheng Wareng menangis
dan juga Punrata.
(Mereka) mempersilakan Raja
(untuk) kembali.
Namun telanjur tidak bisa
(sebab) jalurnya sangat kecil.
Diintari jurang dan gunung.
Sang Raja menjadi sangat lama
(terdiam)
(dan) dihujani senjata.
Kedua *punakawan*
menangis. Demikian perkataan
mereka.
"Semua abdi dalem
sudah naik ke gunung."
Sang Raja pelan berkata,
"Jika aku hendak ikut naik,
di mana jalannya
(menuju) gunung (yang)
bagaikan tangga ini?
Sudah, engkau semua
duluanlah!"
Demikian kehendak Tuhan,

Bantheng Wareng dan Punrata
dapat naik kudanya,
lalu diikuti oleh sang Raja.
(Mereka) masih ditembaki
dari bawah
oleh Laknatolah.
Ki Jayacapa
memotong (perjalanan untuk)
mencari sang Raja.
Namun (Jayacapa) tampak
bingung
(karena) dikepung oleh
Laknatolah
dengan ditembaki.
Ki Jayacapa
lalu naik menuju (puncak)
gunung.
(Akhirnya) telah bertemu
dengan sang Raja
si Jayacapa (dengan)
menerobos.
Sang Raja melanjutkan
perjalannya.
Sang Raja (menuju arah)
timur-laut.
(Sementara) di belakang ramai
suara
senjata-senjata itu.
(Suara ramai itu) diduga bahwa
Raden Basah
yang menghadapi pertempuran.
Tidak terkira bahwa pamandanya
(yakni) Kangjeng Pangeran
Ngabei
Abdulrahman beserta puteranya
(yang bernama) Pangeran
Jayakusuma
(dan) Raden Atmakusuma.
Sungguh (mereka) telah berniat
dalam hati
berupaya tak hendak menghindar
(dari perang).
Laknatolah banyak (yang) mati.

Sudah tiba (dalam) perang
sabil
(yakni) Kangjeng Pangeran
Ngabei Abdulrahman
beserta (kedua) puteranya
(bernama) Pangeran Jayakusuma
(dan) Raden Atmakusuma.
Sangat rusak jasad (mereka)
sebab banyak Laknat yang mati.
Demikian tidak dikisahkan
(lagi).
Diceritakan sang Raja
telah tiba
di desa Sidawayah.
(Sang Raja) duduk menghadap
(pohon) asem.
Raden Adipati Sindurja telah
tiba
bersama seluruh adipati
(lainnya).
Raden Basah Prawiradirja
dan Pangeran Basah
Sumanagara,
Basah Prawirakusuma,
Pangeran Suryawijaya,
Pangeran Dipakusuma,
Kangjeng Pangeran Abdulrahman.
Telah lengkap semua
yang mengikuti.
Sang Raja lalu bertanya
tentang pamandanya (yang) tak
terlihat
(dengan) kedua puteranya
(yang bernama) Pangeran
Jayakusuma
dan adindanya
Raden Atmakusuma.
Sang Raja bertanya,
"Paman Bei tidak tampak,
ada di mana keberadaannya?
Sementara semua sudah tiba."
(Mereka) tiada yang mau

berkata,
semua hanya menunduk.
Sang Raja tampak marah
kepada Raden Adipati Sindurja
dan Raden Basah.
Sang Raja tampak terkaget
hatinya
sebab mendengar suara senapan
di belakang itu
sangat gemuruhnya.
Pada akhirnya pamanda (Bei)
tiada terlihat
bersama puteranya
(yakni) Pangeran Jayakusuma.
(Sang Raja) marah-marah
dan keluar amarahnya,
"Aku sungguh-sungguh bertanya,
tidak mungkin orang sedemikian
banyaknya
jika tidak melihat."
Raden Riya Sindurja lalu
berkata,
"Paduka, menurut hamba,
pamanda Paduka Kangjeng Gusti
tampaknya sudah berperang
sabil
bersama dua puteranya."
Sang Raja setelah mendengarkan
perkataan Raden Riya
Sindurja (menjadi) terdiam
lama,
tidak dapat berkata-kata,
serta keluar air matanya.
(Sang Raja) merasa ditinggal
seorang diri.
Dan di tanah Jawa ini,
sang Raja tidak bisa menata
supaya selamatnya
bagi yang akan datang.
Demikian sang Raja
tampak gagap perkatannya,
"Heh, sudah (kalian)
tinggalah!

Aku hendak merebut
jasad pamanda (Ngabei)."
Segera (berangkat) setelah
perkataannya (diucapkan).
Laknatolah telah mundur.
Dan lagi jasad
pamanda Raja sudah ditemukan
setelah mundurnya Laknatolah.
Jasad tersebut
sudah dirawat
oleh Raden Basah
Abdul Habid dengan
sungguh-sungguh.
Hamba mengetahui sendiri.
Demikian sang Raja,
semakin terasah hatinya
setelah mendengar perkataan
seluruh para pejabat.
(Sang Raja) kemudian tanpa
berucap apapun,
segera mengambil tunggangan.
Keinginan sang Raja
hendak turun dari gunung,
kembali menuju Tangkisan.
Sang Raja telah bersiap diri
jika nikmat dunia ditinggalkan
(dan) banyak yang digagas.
Sang Raja telah turun
dengan tanpa bicara.
Adalah Pangeran Abdul Rakim
yang berjalan di depan
bersama *punakawan*
(bernama) Bantheng Wareng dan
Punrata.
Raden Adipati Sindurja menjadi
sangat takutnya
dengan ketiga Basah.
(Mereka) semua semakin
khawatir hatinya
kepada sang Raja.
(Sang Raja) tidak mau
berkata-kata

saking sedihnya
(karena) ditinggal (mati)
pamandanya.
Demikian (telah) diselimuti
malam,
mereka kemudian berdiam di
Crema.
Semalam di pinggir sungai
sang Raja pada saat menginap
(sebab) saking sedihnya.
Namun satu adindanya
yang menghadap
(yakni) Pangeran Abdul Rahim
(bersama) *gamel, ngampil,*
dan *punakawan.*
Diceritakan Raden Adipati
dengan ketiga Basah
bersama seluruh senapatinya.
(Mereka) semua berembug
(untuk) memanggil
Basah Martanagara
dan Basah Abdul Latif
(supaya) dijadikan (sarana)
menghibur sang Raja.
Sebab (mereka) itu yang masih
(aman)
(dan) tidak ikut dikenai marah
(sang Raja).
(Kedua Basah) diminta menemui
(Raja di) Tangkisan,
serta (mereka) dibisiki
(supaya) dua (Basah) mengakui
menyusul karena dari kehendak
pribadi berdua.
Sang Raja berangkat pagi hari
dari Crema.
Tidak dikisahkan dalam
perjalanan.
(Sang Raja) sudah tiba di
Tangkisan.
Hanya *gamel, punakawan,*
ngampil, dan adindanya
sendiri yang berada di depan

yakni Pangeran Abdul Rakim.
Pangeran Suryawijaya
bersatu (dengan) Basah
bersama putera sendiri.
Pangeran Dipakusuma
bersatu (dengan) Raden Adipati
Danurja.
Demikian sang Raja
sangat prihatin
terhadap nasibnya,
sebab sudah tanpa pendamping.
Maka (sang Raja) tidak kuasa
berkata.
Adindanya
(yakni) Pangeran Abdul Rakim
tidak jauh dengan Raja.
Sang Raja tidak berkemah,
hanya (bersinggah) di pinggir
sendang.
Saking hancurnya hati (sang
Raja),
hanya berkeinginan hendak
meninggal dunia
seperti jika dihadapi
oleh Laknatolah.
Sang Raja tidak akan
menghindar jika (demikian).
Demikian yang diceritakan.
Pangeran Dipanegara,
Basah Mertanagara,
Abdul Latif Ali Basah
semua (telah) tiba
lalu menghadap kepada Raja.
Ketiga sama-sama perkataannya,
"Jika diizinkan sang Raja,
Raden Adipati Danurja,
Basah Prawiradirja,
Basah Sumanagara
ditanyai kesanggupanya.
Apakah masih
benar-benar sanggup melawan
Laknat?

Jika sudah tidak sanggup
menata (barisan),
tentu saja beratnya."
Sang Raja berkata halus,
"Ya sudah, terserah.
Aku sudah tidak memiliki
kehendak."
Pangeran Abdul Rakim katanya,
"Benar (perkataan) Basah Abdul
Latif
dan kedua puteranya."
Sang Raja berkata pelan,
"Sudah, Abdul Rakim,
berangkatlah!
Semua tawarkan
dengan si Abdul Latif."
Kata (mereka) berdua,
"Bersedia!"
(Mereka) sudah mundur dari
hadapan Raja.
Keduanya sudah bertemu
secara lengkap pada waktu ini.
Sangat susah hatinya
(seluruh) senapati.
Sebab sang Raja tidak mau
menyaksikan dan berbicara.
Maka sama-sama susah hatinya
seluruh bala tentara.
Pangeran Abdul Rakim segera
bersama Abdul Latif Ali Basah.
Demikian (mereka) telah tiba
(untuk) memberitahu kehendak
sang Raja
kepada Raden Adipati Danureja.
dan kedua Basah.
Demikian perkataan (mereka)
semua,
"Jika masih hidup,
aku tidak berkehendak
mengingkari perintah
kepada sang Raja.
(Aku) akan memberi mati(ku) di
pertempuran.

Jika melawan Laknatolahi,
semua janganlah nekad
tidak takut (terhadap) besar
dan tingginya (resiko)."
Seluruh senapati
semua memohon maaf
(atas) segala kesalahannya
kepada sang Raja.
Semua perkataannya sama.
Pangeran Abdul Rakim segera
bersama Basah Abdul Latif
berkata kepada sang Raja,
"(Baiklah), jika semua
demikian
segala perkataannya."
Seluruh senapati
semua segera dipanggil
datang menghadap di depan
Raja.
Sang Raja berkata pelan,
"Heh, engkau Danureja,
kehendakku pada waktu ini,
jika (memang) benar
perkataan si Prawiradirja
dan Sumanegara,
(tentang niatanmu) memperkuat
(pasukan) Islam,
(maka inilah) kehendakku.
Adapun di Mataram ini,
kubagi menjadi tiga saja.
Si Prawiradirja
menempatilah
di sisi selatan Yogyakarta.
Adapun si Sumanegara,
kembalilah menuju (daerah)
kekuasaanmu.
Adapun Kulon Praga
kukembalikan
kepada si Abdul Latif."
Ketiganya berkata sanggup.
(Raja berkata), "Janganlah
menyingkir

walaupun tiba (saatnya) perang
sabil.
(Selalu) siaplah (di) daerah
masing-masing.
Jika engkau lelah,
aku izinkan
istirahat di Gunung Kidul.
Itu (pesanku untuk) si
Prawiradirja,
Adapun Sumanegara,
istirahatlah (di) gunung
Merapi.
Ngabdul Latif ada di sini
bersama seluruh prajurit.
(Terserah) ada di mana
sesukamu.
Pasti Basah yang dihadapi
di *pathaksanira.*
Ketiga Basah perkataannya
semua sama-sama sanggup.
Namun Raden Prawiradirja
berkata kepada Raja,
"Jika memang boleh,
paduka Raja
saksikanlah saya."
Raja tersenyum (dan) berkata
halus,
"Iya, Prawiradirja.
Sesungguhnya aku
hendak melindungi *radat.*
(Aku) tidak berkemauan
dan lagipula meresahkan
jika aku akan mengikuti
engkau.
Pasti lainnya akan cemburu.
Adapun kehendakku kini,
hendak merelakan saja,
tidak menentu (apa) yang
kuharapkan.
Adapun engkau Danureja,
apa yang menjadi kemauanmu,
lebih baik ikut belakangan
bersama seluruh bupati yang

bertugas*.
Ya, (terserah) apa maumu,
aku kini tidak menentukan.
Namun Basah Mertanegara
yang kubawa
dengan Ngabdul Rakim,
gamel dan *punakawan.*"
Raden Adipati Danureja
menunduk,
lama tidak dapat berkutik.
Demikian katanya pelan,
"Hidup-matiku
hendak ikut Raja."
Seluruh bupati yang bertugas
sama perkataannya (dengan
Adipati Danureja)
beserta kedua putranya.
Pangeran Dipanagara,
Pangeran Dipakusuma,
Pangeran Suryawijaya
memohon (supaya) tetap di
belakang
(dengan harus) mengikuti
Basah.
(Mereka) diperbolehkan saja.
Sudah menjadi kesepakatan
semuanya.
Raden Basah Prawiradirja
dan Pangeran Basah
Sumanegara segera
disuruh berangkat bersama
dari Tangkisan.
Sang Raja kehendaknya
menuju sisi timur Praga
dengan satu pasukannya.
Tidak dikisahkan lagi.
Dikisahkan sang Raja
berangkat dari Tangkisan,
turun menuju Pinatak
hendak bertemu dengan
ayahandanya
(yakni) Kangjeng Panembahan

Abdul Arif. Kehendaknya
hendak berpamitan.
Sang Raja sudah berprasangka
bahwa terakhir bertemu
(dengan) Panembahan
di perkemahannya, di Sangir
(tempatnya).
Demikian sang Raja
telah berjumpa
dengan Kangjeng Panembahan.
(Sang Raja) lalu memeluk
Kangjeng Panembahan
dengan berlinang air mata.
Demikian Sang Raja,
seperti sudah kehendak Tuhan,
keduanya sama-sama merasakan
(terharu)
jika akan (menjadi waktu)
terakhir bertemu.
Setelah menata diri, (Raja)
berkata halus,
"Kyai, hamba hendak pergi
dari Mataram."
Kangjeng Panembahan katanya
pelan,
"Pergi ke mana, Sultan?
Seperti perbuatanmu dahulu,
Mataram pasti porak-poranda
jika Sultan pergi."
Sang Raja berkata,
"Kyai, seperti apa (jadinya)
bila aku sungguh-sungguh
seperti kehendak Tuhan.
Tidak tahu pada akhirnya,
namun jika tahulah
terhadap peninggalannya paman
Bei,
tentu harus marah saja.
Keinginanku
(akan) menyingkirkan amarah.
Adapun Mataram (pada waktu)
ini
yang kuminta menjaga

(adalah) ketiga Basah.
Adapun seluruh prajurit
(bersiap) di mana (tempat)
yang disukai
(itu) dipercayakan kepada
Basah.
(Mereka) yang berada dalam
penjagaannya
dipercayakan kepada Basah.
Kangjeng Panembahan berkata
halus.
"Terserahlah (apa maumu),
Sultan.
Aku kini tidak percaya."
Sang Raja berkata,
"Kyai, seperti apa
(maksudnya)?
Hamba sudah tidak kuasa
membendung rasa marah ini.
Jika (hamba) tidak segera
pergi, Kyai,
tujuh hari perkiraannya,
(selama) hamba melihat
matahari,
itu jangka waktunya.
Jika diberi pertolongan Tuhan,
Laknatolah
(selama) tujuh hari tampaknya
(akan) sirna.
(Adapun banyak orang) yang
dekat denganku, Kyai,
penyebab (mereka) meninggal
dunia,
(tiada lain) sesungguhnya
karena aku
(mereka) sudah tidak ada di
dunia.
Setelah paman (Ngabei)
dikehendaki oleh Tuhan
(meninggal),
hamba sendiri
tidak kuasa memerintah orang.

Adapun semua itu
yang kini masih tertinggal,
semua (memiliki) tujuan (yang)
lain
(antara) Kyai dengan hamba.
Sebab Anda sudah tua,
maka hamba tidak bisa
(mengajak),
adapun jika (Anda) sedikit
(lebih) muda,
(tentu) bisa hamba ajak.
Kangjeng Panembahan sewaktu
muda
panggilannya *nalendra.*
Demikian perkataan (sang
Raja),
"Jika demikian kemauanmu,
walaupun hidup (atau) matilah,
Sultan, aku lebih baik tinggal
(saja)."
Sang Raja berkata,
"Kyai, (selanjutnya) sangat
rumitnya
perjalanan hamba
(yang) akan diterjang
mara-bahaya.
Lagipula, tidak ada (yang)
hamba tuju,
hanya mengikuti kehendak hati
dan hendak menyerah pada
takdir,
(menyerah sesuai) apa
kehendak-Nya,
supaya *pajangken* perjalanan
hidupnya.
Jika hamba tidak akan pergi,
tentu saja
(seperti) dikehendaki (menjadi
mangsa) singa.
Demikian Kangjeng Panembahan
nampak gagap, (lalu) pelan
berkata,
"Baik, jika demikian, Sultan,

badanku
kukira sudah tidak kuat.
Namun pengharapanku,
di manapun aku (kelak akan)
mati,
semoga Allah menerima.
(Mati)ku (untuk) menguatkan
terhadap Islam,
jika dibunuh.
Jika tidak mati, seperti apa
(jadinya)?
Aku sudah tidak berkehendak
menuju ke akhirat
jika memiliki raja
selain Sultan (seperti)
engkau.
Sebab badanku ini,
kurasa sudah bisa kuat
walaupun dipegang saja.
Sultan, (lalu) apa maumu
(sekarang)?"
Sang Raja berkata
seraya berlinang air mata.
(Mereka) menjadi sama-sama
mengeluarkan (air mata).
Apabila tertangkap, Kyai
engkau menurutlah.
Hanya satu (syarat) saja,
janganlah berharap.
Apabila berharap menjadi gagal
kyai,
hukuman imam.
Hanya berharap demikain.
Sakit (dan) mati sudah
ditetapkan,
(itu) tergantung kehendak
(Tuhan),
sehingga saya ini sesungguhnya
hanya tinggal waktunya
yang saya tunggu.
Hidup mati sungguh
hamba tidak mengetahui Kyai.

(Itu) milik Yang Kuasa.
Manusia hanya pasrah kuasa
milik (Tuhan)
Keberuntungan, sakit, serta
kematian, Kyai
ketiganya sudah pasti
tergantung (Tuhan).
Adapun ganjarannya sudah pasti
orang di dunia itu.
Tidak berubah di *lauhul
mahfudz*-nya.
Akan tetapi Kyai, manusia tidak
mengetahui
terhadap ketetapan
(dan) kehendak Tuhan.
Akan tetapi, pedoman Islam
hanya satu,
yaitu pasrah saja.
Sakit dan mati tidak berubah
nanti.
Hanya iman yang dikuatkan,
(serta) perintah dalil
(dan) Quran sungguh.
Oleh sebab itu, jika sudah
ingin itu Kyai
baguslah itu.
Kata bagus itu artinya,
menyanjung dan memohon serta
juga harus
(demikian) olehnya menapaki
kehidupan.
Nikmatnya dunia itu.
Hanya itu syaratnya Kyai.
Iman isaknya.
Sebab dunia dirasakan
mengikuti hingga kelak sampai
akhir.
Hanya itu Kyai
sebaiknya diingat.
Adapun badan terpisah di dunia
ini,
(hanya) amal Islam (yang
menyertai)."

Panembahan sudah terang
hatinya.
Berkata lembut kepada anaknya.
"Sudahlah Sultan, aku
hanya meminta restu.
Semoga aku mendapat kasih Tuhan
(dan) syafaat Rasul.
Hilangkanlah tindakan demikian
itu."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Inyaallah Kyai"
Segera berjabat tangan mereka.
"Aku hanya mengantarkan restu
dan doa orang-orang,
tersampaikanlah kepada Allah
kehendaknya."
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Iya terima kasih Kyai."
Segera berangkat dari gunung.
Panembahan sudah tidak
diceritakan.
Kanjeng Sultan kini
berangkat dari Sangir dan
sekarang tiba
di Pinatak bersama pasukannya.
Demikian kehendak Raja,
segenap pasukan yang berjalan
kaki
tidak diizinkan untuk
mengikuti.
(Mereka) disuruh untuk tinggal
di Pinatak segenap pasukan yang
berjalan.
Yang ikut hanya para adipati,
satu orang sentana,
dua putranya,
punakawan hanya tiga orang,
(serta) *ngampil* dua orang.
Sang Raja ingin bergerak cepat.
Sekitar tiga puluhan
yang mengikuti
dengan berkuda.

Sebab pasukan yang berjalan
tidak diizinkan
adalah karena Raja hendak
menerjang barisan laknat.
Apabila dengan berjalan kaki
(akan) menganggu
keinginan Raja.
Sudah beruntung itu,
sebab yang berada di depan raja
(adalah) Raden Basah
yakni Martanagara dan lagi
adiknya, Pangeran Ngabdulrakim,
(dan) Pangeran Dipanagara.
Raden Adipati di belakang
bersama para adipati
berangkat dari Pinatak.
Sang Raja keluar melalui Waja
Sang Raja.
Oleh karena Tuhan, laknat tidak
mengetahui
segenap pasukan yang berbaris
di Waja itu.
Sungai Lereng dapat diseberangi
berkat (kehendak) Tuhan.
Selepas Isya Sang Raja
berangkat
dari Pinatak. Kini sudah tiba
(di)
Guneman Sang Raja
pada waktu Subuh.
Lama perjalanan (adalah) tiga
hari
jika orang pada umumnya
dari Pinatak menuju ke Guneman.
Kanjeng Raja berhenti,
mengistirahatkan kudanya
di bawah pohon beringin.
Basah Martanagara kemudian
memanggil
prajuritnya.
Rangga Bapang Gomawijayeki
sudah tiba (bersama)
Segenap orang Bocor

(dan) Ambal (sebanyak) dua
ratus.
Demikianlah Sang Raja,
"Lama Raden Basah barisannya."
Bapang Gomawijaya berkata,
"Para abdi dalem,
prajurit beserta segenap
adipati dan basah
ada di Kejawan, Raja."
Sang Raja demikian kehendaknya,
akan menyusul ke Kejawan.
Beristirahatlah semua
sehari semalam
di Guneman. Lalu Raja berangkat
menuju ke Kejawan.
Tidak tertinggal semua
pasukannya.
Tidak diceritakan perjalanan
Raja,
telah tiba di Kejawan
Hanya saja, Raden Basah
Gandakusuma telah pergi
dari barisannya,
berada di Panjer dengan
prajuritnya.
Di Kejawan hanya ditunggui
(oleh)
dua Bupati
beserta juga *rasus*
Perkataan Raden Adipati,
kini dipanggilah
Raden Basah dan pasukannya.
Akan tetapi, Sang Raja tidak
mengizinkan.
Kehendak Raja
ingin berkelana
tujuh hari di Ngrema. Raja
kemudian berangkat
menuju ke tanah Panjer.
Tidak diceritakan dalam
perjalanan, sudah tiba
Sang Raja di tanah Panjer,

(yakni) di Dusun Pelumbon.
Raden Basah Gandakusuma
kini sedang berbaris
di sungai Kajang bersama
segenap
prajurit dan nayaka.
Kemudian dipanggillah (mereka)
dan sudah tiba
beserta segenap nayaka
dan prajurit,
tujuh ratus kisaran
(jumlahnya).
Menjadi sembilan ratus
(setelah) dikumpulkan
dengan para prajurit
Basah yang tua.
Bagaikan sudah kehendak Tuhan.
Kini Sang Raja
dalam hatinya hanya ingin
berkelana saja.
Basah Gandakusuma berkata,
"(Apa) kiranya kehendak Raja
(dan) yang tidak diinginkan?"
Demikian perkataan Raja,
"Hei Basah, keinginanku
semua prajurit bubarkanlah,
agar beristirahat. Adapun
keinginananku
(adalah) melanjutkan
berkelana di gunung,
ingin mengetahui semua di
sekitar gunung.
Jangan perang dahulu
apabila aku belum turun
(gunung)."
Raden Basah sangat kecewa,
akan tetapi takut berkata.
Tidak diceritakan.
Sang Raja segera berangkat
dari Palumbon
bersama Basah Martanagara.
Akan tetapi, segenap prajurit
disuruh pulang.

Hanya Tumenggung Panjer,
Kalapeting dan prajuritnya
yang mengikuti Sang Raja,
sebab mereka yang mengetahui
daerahnya,
beserta punggawa yang dari
Mataram
(sejumlah) tiga puluh.
Sudah tidak diceritakan
Sang Raja dalam menjelajahi
gunung
di Panjer dan
Bahwerayang, Selamanik,
(dan) Gowong. Semua didatangi.
Demikian Sang Raja
(mendapat) cobaan Tuhan,
diberi ujian sakit parah,
menyebabkan Sang Raja
beristirahat di Lobang Andong.
Basah Martanagara (sesuai)
kehendak Raja,
diperintah turun
ke Palumbon.
Bupati Gowong Selamanik
diserahkan
ke Panjer (untuk) menunggu Sang
Raja.
Akan tetapi tinggal nayaka
Mataram
dan pasukan berkuda.
Sudah tidak diceritakan
Raden Basah Mertanegara
tadi dalam berrembug.
Dikisahkan sakitnya Sang Raja
di Lobang Andong sangat
(parah).
Sang Raja kedinginan.
(Ia) sering
lupa. Tersebutlah adiknya,
Kanjeng Pangeran
Abdul Rahim sering menangis
apabila melihat kepada Sang

Raja,
sebab rusak
badannya.
Pun sering diminta memijat
adiknya tersebut
oleh Kanjeng Sultan. Disebabkan
sering menangis,
Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Hei engkau Abadul Rahim
aku bertanya sungguh.
Mengapa engkau itu sering
menangis?
Apakah teringat
engkau kepada anak isterimu?
Apabila teringat, pulanglah
engkau
ke Mataram.
Aku restui."
Pangeran Abdulrakim berkata,
"Tidak bermimpi Paduka,
jika hamba memiliki hati
demikian.
Meninggalkan Paduka Raja
(untuk) melihat anak isteri.
Hamba sungguh
tidak memiliki niat mendua.
Hanya Paduka Raja
di awal (dan) di akhir, tidak
berkeinginan lagi
mengabdi kepada yang lain.
Pun (untuk) menepati
kesanggupan,
yakni bahwa tidak akan diangkat
(atas) kehendak Raja,
(apabila) Laknatullah
tidak sirna dari tanah Jawa.
Hamba sungguh ingin
mati dengan jalan
sabilillah,
Hamba tidak berniat melenceng
dari niat tersebut.
Hanya saja hamba itu
sesungguhnya

apabila memandang badan Paduka
merasa harus menangis.
Tidak mengerti sungguh
terhadap maksud tangisan
(tersebut)."
Tersenyum Sang Raja,
lalu berkata, "Hei Abdul Rahim.
Apabila demikian, tangisanmu
(itu) sebenarnya
(adalah) hati muslim
yang menangis.
Masih ada yang diharapkan.
Tidak terduga itu."
Kanjeng Pangeran demikian
perkaaannya,
"Sepertinya benar panggilan
Paduka.
Hamba dahulu
Paduka, berguru
kepada Kyai Taptajani.
Akan tetapi, sungguh
belum sampai (masuk) pada
ajarannya,
hati hamba belum menerimanya.
Tersendat juga
(sebab) Syeh Taptajani
pulang ke Rahmatullah."
Tersenyum Sang Raja,
pelan bertanya, "Hei Abdul
Rahim,
berguru apa engkau dahulu
kepada Syeh Taptajani itu?"
Kanjeng Pangeran berkata,
"Bab zikir dan dua tekad,
qadariyah.
Adapun di luar riyah-nya,
hati hamba belum sampai
menerima
kepada anggapannya sungguh,
agar selamat.
Disebabkan dari sangat
sungkannya,

sungguh (menjadi) gelap hati.
Qadariyah dilanjutkan kini.
Jabariyah sangat kurang,
pun dengan bab zikir,
belum terang sungguh.
Adapun yang dipandang sungguh
dan lagi
dianggap dalam hati, kepada
Yang Kuasa,
(adalah) kedatangan jalan
tauhid."
Tersenyum Sang Raja
berkata halus,
"Hei iya itu Abdul Rahim
pertanyaanmu itu
(adalah) ilmu yang sangat
langka."
Pangeran Abdul Rahim memberi
sembah,
"Hamba, Tuanku,
sungguh memohon berkah.
Ialah dua perkara ilmu
(dalam) menganggap kepada Tuhan
itulah yang menjadi kegelapan
hati hamba (sebab) sangat belum
menerima."
"Iya Abdul Rahim,
demikian apabila aku.
Sebab qadariyah batal
sesungguhnya
yang demikian itu
sudah tidak merasa di dunia
ini.
Apabila itu ada yang
menjalankan,
hanya perasaannya
dalam diri sendiri itu.
Sebab tidak ada lagi selain
perasaannya itu.
Yang menguasai hanya
keinginannya sendiri.
Dunia-akhirat merasa menguasai.
Jadilah batal

tekad demikian itu,
sebab sudah tidak merasa
dijalankan.
Jabariyah sekarang,
demikian tekadnya Dulrahim.
Di dunia itu dijalankan
tanpa ada (rasa) diri sendiri
serta (di) akhirat kelak.
Sudah tidak ada apabila mati,
usailah
tekad yang demikian.
Jadilah batal itu akhirnya
hidupnya di dunia.
Yang difikirkan hanya
sandang (dan) pangan.
Jadilah seperti hewan hidupnya
sehingga rugi nanti.
Adariyah bagaikan iblis
hidupnya
sehingga lewatilah itu
Abdulrahim."
Kanjeng Pangeran memberikan
sembah
seraya berkata pelan,
"Sebab gelapnya hati hamba
sesungguhnya
karena keduanya
yakni menyatu pada akhirnya.
Bagaimana dalam penerapannya
untuk menjadi Suni.
pada dua itu?"
"Tentang keduanya itu demikian,
Abdul Rahim.
Kadariyah
itu tekad orang kafir.
Jabariyah itu kufur.
Islam (itu) tekadnya
(adalah) yang Suni itu."
Pangeran Abdul Rahim berkata
lembut,
"Sebab hati hamba
menjadi sangat tidak enak

(adalah) karena kedua tekad
menjadi Suni.
Keduanya itu
sama sesungguhnya.
Sebab kedua Suni juga batal."
Tersenyum Sang Raja,
"Nantinya, pemakaian
Qadariyah itu bagaikan emas.
Jabariyah itu
bagaikan tembaga.
Dua tekad dijadikan satu,
jadilah Suni itu,
Qadariyah dan Jabariyah.
Satukanlah itu Abdulrahim,
menjadi bernama Suni.
Apabila tembaga itu
jika sudah bercampur dengan
emas pasti
hilang nama keduanya,
(menjadi) suasa itu namanya.
Kafir-kufur apabila sudah
hilang,
(menjadi) Islam namanya.
Sudah awasilah itu."
Kanjeng Pangeran Abdulrahim
lalu
mencium kaki Raja.
Setelahnya lalu berkata lagi,
"Bagaimana bab zikir itu
yang dipandang juga
pada akhirnya?"
Kanjeng Sultan tersenyum (dan)
berkata pelan,
"Tidak seperti itu adikku.
Mundur seperti orang yang
menjalankan.
Adapun zikir itu adik,
engkau dapat memilih
pada mulanya.
Kalimat tayyiban pastinya.
Dibenarkan adikku.
Kalimat kepada ruh Nabi
Akan tetapi sunyi niatnya.

Gaibkanlah ini
apabila itu gaib sebenarnya,
ada yang dipandang sungguh,
yakni tentang *isim*.
Adalah *isim jalalah* namanya,
yakni yang ada di dalam hati,
yang dinamakan
sanubari itu.
Di dalam jantung nanti
lahirnya."
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Bagaimana lagi peningkatan
tentang zikir? Banyak
jenisnya."
Tersenyum Sang Raja,
"Semua itu
apabila sudah berkumpul akan
pulang lagi
kepada *isim.*
Yakni sifat jalalah namanya.
Dinda.
Adapun zikir empat namanya
yang itu dahulu
sunyi gaib.
Jikalau sudah selesai semua
isim,
ialah dzat adhi itu namanya.
Lalu zikir *isim a'ib*
dan *a'ib ina'ib*
itu keempatnya.
Empat itu kembali kepada insan
kamil
yang digunakan sebagai rumah.
Oleh sebab itu, jika sudah tiba
insan kamilnya,
dinda, (akan) hilang. Sebutanya
ini
(adalah) hamba dan Tuhan.
Dalam Quran diceritakan.
Ada lafadz "*marzalbahraini*
yaltakiniku"
dan "*barzanunlibahina*".

Maka waspadalah dinda,
sebab sudah menyatu
menjadi satu.
Isbat dan *adhi* yang nafi
tidak ada dua
yang menyebut dan yang disebut
itu.
Hanya tinggal pandangannya ini,
apabila sudah melihat dinda,
janganlah sampai melihat.
Jika nampak janganlah kau
lihat.
Yaitu dzatnya Tuhan.
Hanya Islam itu akhirnya.
Zikir salat sama-sama sendiri.
Apabila engkau sudah kamil
serta bangun tidur,
sakit-mati sudah tidak ada,
dinda.
Itu saling bercampur
di dunia dan akhiratnya.
Akan tetapi, dinda, di dunia
bedanya.
Masih ada sifat halangan
manusia itu."
Kanjeng Pangeran Abdul Rahim
lalu
mencium kaki Raja.
Menjadi sangat terang dalam
hatinya.
Mendapat restu Tuhan.
Semua ilmu
diterima dengan baik.
Sudah terasa makna ilmunya
atas kehendak Tuhan.
Kanjeng Pangeran demikian
fikirannya
terhadap Raja. Ada tiga
perkara,
(yakni) ayah sejati,
guru, dan raja.
Menjadikan hatinya sudah tidak
ingin goyah,

berjalan sesuai perintah.
Dihentikan, tidak diceritakan
(lagi).
Tersebutlah Kanjeng Raja
sudah lama
berada di Bulubandhung.
Sakitnya sudah membaik.
Kehendak Raja,
ingin pergi menuju tanah Panjer
menyusul Raden Basah
Mertanagara.
Paginya segera berangkat
dari Bulubandhung.
Tidak tertinggal para adipati.
Demikian dikisahkan,
Jayacapa ingin pulang saja.
Akan tetapi dipaksa oleh juru
gamel-nya
bernama Sumatali.
Ketika sedang turun
dari Bulubandhung kemudian
(mendapat) cobaan Tuhan.
Laknatullah menemukannya.
Sangat banyak mayor menyerang
para pemimpin (perang).
Kemudian menembaki.
Kanjeng Sultan diminta
oleh para nayaka
(agar) kembali ke Bulubandung
lagi.
Sebab laknat sangat banyak.
Sang Raja menurut
kepada semua perkataan
punggawa, lalu segera kembali.
Sang Raja berada di depan.
Yang di belakang dikejar saja.
Laknatullah menyerang (dan)
naik semua.
Sudah kehendak Tuhan,
kuda-kuda tertinggal,
tidak dapat ditunggangi.
Akan tetapi, Kanjeng Sultan

sudah jauh jalannya.
Diminta memasuki hutan
pegunungan.
Yang ditunggangi
(adalah) Ki Jayakresna.
Menjadi terdesak Sang Raja.
Cobaan dari Tuhan.
(Ia) hendak pulang sudah tidak
bisa
(sebab ada) jurang yang sangat
lebar.
Segera turun Sang Raja
dari kuda.
Terdesak laknat mengikuti
serta menyerangi.
Kanjeng Sultan lalu duduk saja
di bawah jurang.
Dilontari tembakan
dari atas tadi.
Laknatullah sangat banyak
yang mengikuti
serta menempaki dari atas
jurang.
Sang Raja sudah sungguh berniat
ingin sabilillah.
Sudah ditinggalkan
oleh segenap adipati.
Hanya adiknya
dan kedua puteranya kini
menyembah kaki
(dan) meminta Raja
(agar) beranjak dari situ.
Seorang (abdi) punakawan
bernama
Rata kini
menangis seraya meneriaki
kepada Raden Adipati,
sebab meninggalkan
Sang Raja.
Raden Adipati lalu segera
kembali,
tiba di hadapan Raja
seraya menangis. Demikian

perkataan
Sang Raja apabila diminta
beranjak dengan adiknya.
Teguh ucapannya
kepada dua putranya itu.
Sang Raja berkata pelan,
"Sudah pada tinggalkan saja
aku.
Aku jika dibolehkan oleh Tuhan,
ingin masuk
dalam sabilillah."
Kedua putera, tiga dengan
adiknya
berkata dengan sangat.
Memohon serta menyembah
kakinya.
Akan tetapi, Sang Raja sudah
tidak tergoyahkan.
Demikian dikisahkan
laknatullah itu.
Semua berniat untuk turun.
Raden Adipati
sangat kecewa hatinya.
Segera mendahulukan mencari
jalan,
(sebab) Lurah kasim,
Ja Menggala
(dan) Bantheng Wareng semua
mendahului.
Demikian Sang Raja
kemudian dipaksa saja
oleh putera dan adiknya.
Telah masuk
ke hutan besar.
Sudah jauh dari para laknat.
Segera berhenti Sang Raja.
Gamel Sumatali tiba.
Ditanyai (tentang) Ki Jayacapa
dan Jayakresna.
Sumatali berkata
bahwa sudah tertangkap laknat,
kedua

tunggangan Sang Raja,
beserta seluruh kuda.
Tidak ada yang tersisa.
Menjadikan Sang Raja
ingin pulang.
Akan tetapi adiknya, Pangeran
Abdul Rahim
berkata dengan sangat.
Bahwa susah perasaan Paduka
apabila sampai sabilillah
sungguh
(dan) mengembalikan kuda
yang sudah sangat jauh.
(yakni) tunggangan Raja, Ki
Jayacapa.
Apabila diizinkan Tuhan,
Paduka Raja masih bertahta,
sepertinya akan segera bertemu
kembali.
Sudah difikirkan
dengan matang lalu sudah
menjadi Sang Raja menurut
kepada adiknya.
Sebab perkataannya
sejalan dengan kinginan Sang
Raja.
Sang Raja seraya melihat
pusakanya,
patah gagangnya.
tumpul hingga ujung tali.
Pertanda dari Tuhan.
Kanjeng Kyai Rondhon sudah
adatnya
apabila Sang Raja menemui
kesusahan
segera memberi pertanda.
Menjadi lemas Sang Raja.
Yang dipikirkan Basah di
Mataram.
Ketiganya
seperti sudah kacau hatinya.
Sebab pusaka Raja
ketiganya patah

gagangnya.
Kyai Gagaksara dan Kyai
Mundhingwangi itu.
Akan tetapi Sang Raja sangat
tenang hatinya.
Sudah pasrah kepada kuasa
Tuhan.
Menjadikan Raja hanya
menunggu waktu.
Sampainya menuju sabilillah
yang ditunggu.
Sang Raja demikian dalam
hatinya.
Sudah pasrah kepada
Rabbil'alamin.
Akan tetapi Raja sangat
menutupi (kesedihannya).
Tidak dipungkiri, terlihat
keinginan Raja
apabila sudah demikian.
Bahwa Mataram yang jadi
fikirannya.
Justru bertanya saja Sang Raja.
Tidak ingin
lama Sang Raja
beranjak dari tanah Mataram.
Kini terang sudah
bahwa Basah yang di Mataram
ketiganya sudah kacau sungguh.
Kanjeng Kyai
Rondhon pertandanya.
Menjadi lanjut perjalanan Raja.
Beristirahat semalm
di jalan. Raden Adipati kata
Sang Raja diminta
menyusul Basah ke
Palumbon.
Laknatullah sudah tidak
diceritakan.
Tersebutlah Sang Raja
sangat lambat jalannya.
Sebab kaki Sang Raja

lumpuh keduanya.
Tidak pernah
berjalan kaki Sang Raja,
sehingga semua bengkak
kedua kaki Sang Raja.
Menjadi pincang sepanjang
perjalanan.
Sudah membayangkan Raja
jika sesampainya di tempat
akan tiba mati sabil.
Mengenai hati Sang Raja
(sebab) dari sangat sakitnya
Sang Raja.
Tersebutlah Raden Basah
Martanegara
sudah bertemu
di jalan dengan Sang Raja.
Adapun niatnya
ialah menyusul ke Bulubandhung.
Kebetulah bertemu di jalan.
Menjadi berhenti Sang Raja
di Luwanu semalam.
Basah Mertanegara melihat
pada Sang Raja
kemudian berlinang air matanya.
Diceritakan oleh Raden Adipati
tentang kejadian
ketika di Bulubandhung.
Sangat tertegun Basah
Mertanegaraa.
Sang Raja bertanya pelan,
"Basah engkau menyusul.
Perkaranya
aku ini juga sungguh
hendak menyusul dirimu.
Dizinkan (Tuhan) itu.
Kebetulan terjemput olehmu."
Raden Basah berkata pelan
hendak memberi tahu keluarnya,
"Abdi dalem sudah tiba
yang (dari) jauh-jauh
(yakni) Gowong, Ledhok, Kedhu,
Sungai Bener, juga Selamanik."

Sang Raja berkata pelan,
"Seperti ini Basah aku demikian
diberi ganjaran sakit oleh
Tuhan.
Jangan menyerang
dahulu engkau itu.
Tunggulah dahulu aku
terkait perang itu.
Jangan menyerang apabila belum
sembuh aku."
Raden Basah seraya kecewa
hatinya.
Hendak memaksakan (kehendak
namun) takut.
Demikain sang Raja
diminta beristirahat
di Lobang Andong.
Di hutan tanah Panjer.
Tumenggungnya bernama
Kalapaking
yang disuruh melayani
kepada Sang Raja.
Diberikan satu kuda
oleh Raden Basah.
Sesudah itu, Raden Basah segera
pergi
pulang ke Palumbon lagi.
Setibanya (di sana), segera
Raden Basah itu.
Di Palumbon kemudian berembuk
bersama para tumenggung.
yang masih berbaris di
Palumbon.
Didekatkan kepada Sang Raja.
apabila mendatangi
laknatullah itu.
Apabila perang menjadi
mengganggu
kepada Sang Raja.
Sebab dekat sudah rembuk
dengan para adipati
(terkait) jika berpindah

ke Roma itu.
Raden Basah segera berangkat
dari palumbon
beserta segenap adipati.
Berniat bersatu dengan adiknya,
Raden Basah
Gandakusuma.
Di Kejawan barisannya
sepasukan.
Tidak diceritakan Raden Basah
tibanya.
Sudah bersatu dengan adiknya.
Tersebutlah Raja
yang ada di Panjer,
Lobang Andong pesanggrahan
Raja.
Akan tetapi, kehendak Tuhan.
Kanjeng Sultan semakin sakit
parah (dan) tidak dapat
berjalan.
Laknatullah sering
semakin dekat.
Raden Adipati sangat khawatir.
....
Menjadi berkata kepada Sang
Raja.
Memohon izin sebagai penyamaran
(sebab) hendak memimpin
kadua basah
serta segenap adipati
Sinuwun semua
dan ketiga pangeran.
Perkataannya yakni Raden
Adipati
supaya tersamarkan.
Sang Raja menurut.
Akan tetapi, Kanjeng Pangeran
Abdul Rahim
dan puteranya,
Kanjeng Pangeran Dipanegara
sangat tidak mau sebab tidak
tega sungguh
meninggalkan Sang Raja.

Sangat tidak mau
Akan tetapi Raden Dipati
memaksa
terhadap permintaan.
Sang Raja telah tahu akhir
perjalanannya.
Akan tetapi agak malu kepada
Tuhan
apabila tidak menuruti.
Demikian berkata pelan,
"Hei Abul Rahim adikku.
Mengapa engkau itu
tidak bersyukur kepada Tuhan?
Apa engkau lupa, Abdul Rahim
kepada janjinya ilmu?
Menurut kepada saranku.
Menjadi hilang kerelaanmu
sungguh
kepada Tuhan.
Mundur jasadmu itu engkau
sayangkan.
Abdul Rahim jasad ini
pertanda sungguh
menanggung dua (perkara) itu.
Oleh karenanya ini dapat
disebut (demikian)
sebab menanggung dua (perkara)
yakni dunia dan akhirat.
Lahiriahnya ada di jasad ini,
yakni baik dan buruk,
itulah penandanya.
Menjadi berkuasa bernama amal
jasad.
Sebab menanggung dua
(yakni) sakit-sehat di jasad
lahiriah.
Abdul Rahim sudah jangan kau
toleh.
Semakin membuat gelap
pada iman, adikku.
Kecintaan pada lahiriah itu
iblis

yang menggoda adikku,
Yang diarah adalah kaburnya
pandanganmu terhadap yang
sejati.
Iman sesunggugnya
tidak dapat mati.
Akan tetapi sakit itu dapat,
dinda,
sebab halangan
sakitnya pada iman demikian.
Seperti engkau malas (dalam)
perintahku,
sebab menyayangkan sungguh
kepada jasmaniku.
Aku juga mendapat goda, dinda.
Kemarahan
menyakiti iman pada akhirnya.
Artinya menyakiti iman, dinda,
gelap pandangannya
kepada Tuhan,"
Pangeran Abdul Rahim berkata
pelan,
"Hamba, Sang Raja
belum benar semuanya.
Tentang iman serta upamanya
mengendalikan nafsu sungguh,
ajarannya.
Semua sungguh ada sifat.
Ajarannya
yang dzat bersifat *as'alan*
namanya.
Bagaimana cara menyimpan
sifat berwujud lahir?"
Tersenyum Sang Raja.
"Demikian itu, Abdul Rahim.
Apabila sudah engkau
berada di kantong, terhadap
iman, dindaku,
iya dengan pertolongan Ilahi,
syafaat Nabi,
bagaikan bercermin itu.
Dihalangi (dan) dihambat pun
tetap menyatu, adikku.

Bagaikan bawang merah satu buah
ibaratnya.
Hingga habis engkau mengupasnya
tidak berbeda wujudnya.
Bagaikan gelombang air.
Air di dandang seperti sumur
ini.
Kemasukan najis,
(maka) semua itu menyatu saja.
Artinya zat lahiriah hidup.
Sifat wujud adik, dinda
Af'al \..... (?)
Bernama *isim* yang *jalalah*
sungguh.
Oleh karenanya kini
hilangnya zat tertutupi
sifatnya.
Hilang nama pada *apngal* ini.
Apabila kembali pulang
bagaikan demikian.
Hanya zat yang menguasai.
Adapun sifat itu
dijadikan kenyataaan.
Apngal, asma berkumpul
sifatnya.
Terjadi namun tertinggal,
zat dan sifat itu.
Adapun sifat itu yang lahiriah
tidak berbeda
dengan sifat yang batiniah.
Yang rusak dan tidak rusak
itu sungguh satu.
Yang sudah sirna
(dan) yang qadim tertinggal di
dunia ini.
Sebutannya
Adalah *kanthu* dan *apngal.*
Oleh karenanya engkau jangan
ragu, dinda.
Menjadi batal nanti
makrifatmu.
Sudah tidak bisa, pasti rusak

Qadimnya Yang Kuasa.
Matahari itu ibaratnya,
bundarnya sudah ditetapkan
atas kehendak Ilahi.
Demikian bagaikan wujud.
Terangnya itu sungguh zat.
apngal-nya
yaitu pergerakannya.
Apabila malam istirahat tidak
berjalan.
Tinggal namanya.
Jangan salah faham.
Oleh karenanya jangan ragu,
dinda,
melihat kepadaku.
Sebab *Allahu sah muh
khitatin.*
Seluruh manusia di dunia ini
tidak bisa mengubah
terhadap kepastian itu.
Di dunia alam rusak ini
memiliki cerita.
Alam langgeng ketemunya kelak.
Sudah pasti tidak berubah itu.
Maka jangan sampai
batal adikku."
Kanjeng Pangeran Abdul Rahim
segera
mencium kaki Raja.
Menjadi terang hatinya.
Seperti mendapat ridho Tuhan.
Wejangan ini
sudah terserap
Menjadi sudah berpasrah kepada
takdir.
Pasrah kehendak Raja.
Sang Raja sangat bersyukur
hatinya.
Penerimaan adindanya tajam,
diasah oleh ilmu.
Pun sudah waspada
kepada kehendak yang sejati.
Salah fahamnya

ilmu sudah diwaspadai.
Tidak diceritakan semuanya.
Sudah berangkat
dari hadapan Sang Raja.
Lancar selamat perjalanannya.
Di jalan tidak diceritakan.
Telah tiba di Kejawan
lalu bersatu dengan dua Basah.
Dihentikan yang diceritakan
di Lobang Andong itu.
Sang Raja yang dikisahkan
berada di tengah hutan
belantara,
Lobang Andong itu namanya.
(Ia) sakit parah dan yang
melayani
dua punakawan
(yang) masih kecil.
Anak bajang ialah yang satunya,
pun nakal dia.
Diberi nama Banthengwareng.
Yang satunya Rata namanya.
Selama
Sang Raja berkelana
tidak tertinggal dua punakawan.
Demikian Sang Raja
agak sembuh sakitnya.
Dimohon berpindah tempat (oleh)
orang desa
sebab sangat khawatir
(di) Lobang Andong itu.
Sebab agak dekat dengan jalan,
Sungai Kajar itu.
Sang Raja menurut perkataan
Bekel Sungai Kajar.
Diberi nama
yakni Petruk.
Di Sebadha, bekel yang melayani
kepada Sang Raja.
Keduanya diberi nama
Semar (dan) Gareng. Sama-sama
pantas

dengan wujudnya.
Ketiganya sudah berembuk.
Sang Raja diminta beranjak
ke Sebadha.
Telah berangkat dari Lobang
Andong
menuju Sebadha. Tidak
diceritakan perjalanannya
Sang Raja telah tiba
di Sebadha.
Beristirahat di tengah hutan
pegunungan.
Laba namanya.
Menjadi kambuh sakit Sang Raja.
Dua punakawan sangat (sedih),
(mereka) menangis semua.
Sedih hatinya.
Banthengwareng dan Rata
berada di kaki sang Raja.
Kedua anak itu menangis dengan
keras.
Semar, Gareng, Petruk ikut
menangis.
Berkata Sang Raja,
"Aku tidak mati.
Sudahlah kalian pada berhenti
menangis.
Menjadi bingung hatiku."
Lalu terdiam semua tangisannya.
Di Sebadha ada seorang dukun,
perempuan sudah tua.
(Ia) sangat perhatian
kepada Sang Raja.
Agak centil dia,
janda Nyai Asmara keturunan
gamel bernama Sumatali.
Adapun pusakanya (adalah)
Jaka Dholok.
Sudah lama Sang Raja
berada di Laban.
Sudah agak sembuh sakitnya.
Melayani delapan orang
perempuan.

Dihentikan (cerita tentang)
Sang Raja.
Kejawan yang dikisahkan.
Kedua Basah dan Raden Adipati
Pangeran tiga (orang).
Prajuritnya seribu jumlahnya.
Akan tetapi sering terdesak
perangnya.
Sebab laknat
lebih banyak.
Tiga daerah menjadi satu.
Sangat bingung
Raden Basah, sering mundur
saja.
Dihentikan (cerita tentang)
prajurit tadi.
Tersebutlah yang tiba
yakni Mas Penghulu
dan Dolah Haji Badaroddin,
Kyai Mlangi,
bersama Haji Imam Raji.
Semua menyusul dari Mataram
menemui Raden Adipati.
Banyak berita (yang dibawa)nya.
Raden Adipati semakin kecil
hatinya
ketika mendengar (kabar)
bahwa Basah Mataram ketiganya
sudah tunduk pada laknatullah.
Lalu berembuklah
dengan Mas Penghulu.
Bertanya dalil yang bisa
(digunakan)
apabila berdamai.
Mas Pangulu, Kyai Mlangi,
Haji Raji berkata , bahwa (itu)
dibolehkan
karena ketakberdayaan.
Kemudian (mereka) berembuk
(dan) segera memberi tahu
Pangeran Abdul Rahim,
Raden Adipati.

Pun serta Pangeran Dipanegara.
Pangeran Dipakusuma sudah tiba
dengan dua Basah.
(Mereka) segera berembuk.
Keinginannya Raden Adipati
adalah
ingin berdamai.
Sebab diperbolehkan dalam ilmu.
Pangeran Abdul Rahim berkata
pelan,
"Meskipun boleh,
tapi saya tidak mau
apabila bertemu dengan
laknatullah.
Hamba sudah berjanji
apabila Sang Raja misal
tidak unggul perangnya,
lebih baik hamba dahulu
yang mati, sungguh rela.
Oleh karenanya, perkara ini
kanda, apabila selesai
dengan perkataan misalnya,
tidak selesai dengan pedang
ini,
lebih baik tidak mengalami
(dan) tidak bisa melihat
kepada Kanjeng Raja."
Kanjeng Pangeran
segera pergi pulang ke
pondokannya.
Pangeran Dipanegara juga sama
dengan pamannya,
dua Basah.
Demikian semua perkataannya,
"Kami
semua tidak memiliki niat lain.
Sakit-mati (bagaimanapun
mengikut) kehendak Raja.
Tetap menjalani.
Sungguh tidak bermaksud
memiliki niat (demikian)." Ki
Lurah
segera pergi

kembali ke barisan lagi.
Menjadi gagal rembukannya,
yakni Raden Adipati
dan Mas Pengulu.
Lalu ada surat yang tiba
dari Cornel Naos
dan Cornel Kokis. Suratnya
yang membawa adalah suruhannya
Basah di Mataram.
Pun surat dari
Cornel Cleres yang membawa
adalah suruhannya,
Basah Abdul Latif. Ada lagi
Jenderal de Kock suruhan
sendiri.
Tuan Samparwadi
yang disuruhnya.
(Mereka) membawa surat yang
sama bunyinya.
Memberi tahu
kepada Pangeran Abdul Rahim
dan Pangeran Dipanegara
serta dua Basah.
Akan tetapi semua tidak mau.
Mereka semua takut menjawab
(karena) tidak (ingin) ikut
campur.
Pangeran Abdul Rahim bertanya
pelan
kepada anaknya, Basah
Martanegara,
"Anakku yang mana
menghilangkan bahaya itu?"
Raden Basah berkata pelan,
"Gunung tinggi itu."
Kanjeng Pangeran berkata pelan,
"Anakku, saksikanlah aku,
apabila
aku tidak bertemu
dengan Sang Raja lagi,
(maka) sudah senang di sana.
(Semoga) diambil sajalah

segenap bahaya hingga sirna,
dari Allah yang Rabbilalamin.
Sudah rela aku
tidak bisa melihat."
Sekitar tiga hari
laknat kemudian
semakin meningkat banyaknya.
Raden Basah tidak menanyai
utara-timur
tentang mundurnya
segenap para prajurit
dan adipati,
pun Pangeran Dipanegara.
Kanjeng Pangeran Abdul Rahim
sudah kehendak Tuhan
bertapa menghadap
selatan-barat (=barat daya)
bersama Raden Adipati,
Mas Pangulu,
sepasukannya dan para
adipatinya
tiba (di) gunung, bahaya pun
segera hilang. Kemudian
Pangeran Abdul Rahim
duduk di situ.
Laknatullah semua mengikuti.
Sudah kehendak Tuhan,
Kanjeng Pangeran Abdul Rahim
diminta oleh Raden Adipati
berlari tidak mau,
bersama Mas Pengulu.
Semua meminta
Kanjeng Pangeran (namun) tidak
mau.
Kemudian menyiutkan
pandangannya.
Mengingat wasiat gurunya,
untuk memasuki
kepada ilmu laut.
Zikir kamil mukamil yang
dicipta.
Berkat Tuhan,
terterima keingingan Kanjeng

Pangeran.
Raga-jiwa sudah bersatu.
Tidak lama kemudian sampailah
ke Rahmatullah.
Mayatnya jatuh ke tanah.
Semua terkejut.
Segera dipegangi oleh Mas
Pengulu.
Akan tetapi sudah terlanjur
pulang
ke alam suci.
Yang tertinggal (bagaikan)
pocong.
Tidak sampai diperindah
jenazahnya

karena terburu-buru

disusul oleh pasukan laknat,

(sehingga**)** jenazah
itu ditinggalkan
lalu maju **(** berperang**)** merebut keris.

Tinggal sorot cahaya

jenazahnya berada di puncak
gunung
Sirnabaya yang merupakan
jalannya,
kemudian ada lagi dalam takdir
Hyang Agung,

yaitu *wahidul qahar.*

Adapun yang menunggu hutan

(adalah**)** macan besar
bernama Tepeng.
Kemudian **(** ia**)**
menunggui makam

bersama kawannya

yang semuanya berukuran besar

jadi semua pasukan laknat
pulang lagi.
Sampai tiga hari berlalu

makam Kanjeng Pangeran

Abdul Rahim yang ditunggui

oleh Tepeng dan kawanannya.
Raden Adipati, Mas Pengulu
sudah pulang semua

bersama pasukannya.

Setelah tiga hari

kemudian semua memperindah
jenazah **(** Kanjeng
Pangeran**)**.
Macan yang bernama Tepeng itu

dan kawanannya

semua lalu pergi

menuju semak-semak. Demikian
itu tidak diceritakan **(**
lagi**)**.
Jenazah **(** Kanjeng
Pangeran**)** sudah dijadikan
baik.
Seperti **(** sedang**)**
tertidur saja,

dimakamkan di puncak gunung

Sirnabaya **(** kemudian**)**
didiamkan **(** cerita**)**
tentang **(** mendiang**)**
yang telah wafat.
Diceritakanlah tentang Sinuhun

yang berada di Wanalaban,

telah sembuh **(** dari**)**
sakitnya

kemudian **(** Sinuhun**)**
dihadap oleh abdinya
Bantheng Wareng dan Rata itu

yang menuju **(**
Wanalaban**)**,

Semar, Gareng, **(** dan**)**
Petruk

(juga**)** Maratruna lalu
pulang
karena sudah pada enak

perasaannya,

Sang Raja sembuh.

Demikian ketika Tepeng datang,

apabila manusia, **(** ia**)**
seperti memberi tahu,
dalam hatinya Sang Raja sangat berdebar,

namun tidak berkata apa-apa.

Demikian pula dengan Bantheng Wareng

dan Rata, keduanya terlihat ketakutan.
Setelah Isya Tepeng sampai

di Wanalaban.

Kemudian menangkap kidang

selamanya itu hanya dimanfaatkan untuk main saja.
Kedua anak itu cemas ekspresinya

karena sangat dekat **(** dengan Tepeng**)**,

jika terang **(** benderang**)** pasti terlihat,
keduanya melapor kepada Sang Raja,
"Suara apa itu?".

Raja tersenyum

kemudian berkata lembut,

"Itu **(** suara**)** anjing hutan yang memburu kidang".
Manusia tidur **(** ketika**)** Gareng **(** dan**)** Petruk sampai,

lalu ditanyai,

kepada kedua abdinya

mengapa lama bertemu dengan Tepeng.
Yang bernama Tepeng itu apa?

Gareng Petruk **(** lalu**)** berkata

"**(** Itu**)** macan besar yang menguasai sini,

yang **(** memimpin**)** semua hewan di wilayah hutan"
Bandheng Wareng dan Rata menyesal

(dan**)** semakin ketakutan
selama **(** tinggal**)** di sini
tidak jauh **(** dengan hutan**)**, Sang Raja tersenyum.
Sudah lama Raja berada di Wanalaban .

Tidak mendengar berita

(dan**)** menanti **(** kabar**)** Kalapaking.

Sudah lama Kalapaking tidak **(** kunjung**)** tiba.
Petruk sering dipanggil

oleh pasukan laknat,

maka **(** harus**)** lebih berhati-hati.

Namun Petruk tetap tidak mengaku,
kemudian malah ia disiksa

(karena**)** tidak mengaku

dengan Nyai Maratruna

jika ke pasar berbelanja sering ditanyai.
Semar, Gareng, dan Petruk melaporkan semua

kepada Maratruna,

Sumatali semakin khawatir

karena diduga **(** para**)**

laknat sudah mengetahui kabar.
Kemudian segenap pasukan
laknat pulang.

Demikian Raja

pindah dari Wanalaban

(lalu**)** beristirahat
di hutan Wadas Malang.
Hutan **(** itu**)** bernama
Sitimiring.

Namun yang mengikuti **(**
Raja**)** itu
tinggal Gareng,

(karena**)** Semar **(**
dan**)** Petruk pantas
dicurigai,
maka bekel tidak rela.

Demikian itu tidak lama

Raja berada di Sitimiring.

Kehendak Raja **(** ingin**)**
keluar menuju Rema.
Sudah berangkat dari
Sitimiring,

sampai Wadas Malang.

Demikian bertemu

dengan surat **(** dari**)**
residen,
namun Sang Raja tidak berkenan
untuk melihatnya.

Adapun **(** malah**)**
mengutus

untuk membawa pulang **(**
lagi**)**
surat **(** itu**)**, kemudian
Raja **(** melanjutkan**)**
perjalanannya.
Namun cobaan Hyang **(**
Agung**)** waktu itu

kepada Sang Raja,

tiba-tiba Sumatali

dan Gareng bingung tidak tahu
jalan.
Keliru dan tersasar ke hutan.

Ketika di jalan **(** yang
dilewati**)** badak

(dan**)** diberi nama
jalan **(** warak**)**.
Ingin bertanya namun tidak
menemui manusia satupun.
Hujan semakin deras.

Di tengah hutan

sangat gelap.

Atas kasih Tuhan, kendaraan
Sang Raja,
tidak sampai melewati jurang,
jalanan yang tajam, kubangan,

(dan**)** parit
dilompati.
Semua karena kasih Hyang Widi.
Ketika lelah beristirahat di
tengah hutan.
Rata berjalan pincang

sehingga bermalam di hutan.

Sudah tidak ada masalah,

semua binatang hutan malah
menjaga **(** mereka**)**
Dua hari Sang Raja berada di
hutan

(sembari**)** menunggu
Rata **(** sembuh**)**
dan kebingungan Sumatalang.
Bersama Gareng, Bantheng
Wareng lebih kuat.
Setelah biyung sembuh

dan juga Rata,

(semua**)** sudah bisa
berjalan,

kemudian berangkat Sang Raja
dari tengah hutan.

Badak, macan berjalan di depan

seperti yang membuat jalan

oleh karenanya, Sang Raja
(dan**)**

kendaraannya bisa mengikuti.
Bagaikan **(** penunjuk**)**
jalanan hutan itu

dipenuhi oleh ilalang,

dan duri-duri semua hilang,

demikian perjalanan itu tidak
diceritakan **(** lagi**)**.
Di jalan, lancar **(**
selamat**)** perjalanannya.

Demikian Sang Raja

sudah sampai

(di**)** tanah Rema
berada di Pagertipis,
itulah tempat beristirahatnya
Sinuhun,

kemudian mengutus agar

memanggil Raden Adipati

dan kedua Basah. Ketika sudah
tiba,
(yakni**)** Raden Basah
Martanagara

dan Raden Basah

Gandakusuma,

namun Raden Adipati tidak
datang
karena jauh dan bukan tempat
tinggalnya.

Kedua Basah kemudian

ditanyai oleh Raja,

"Raden Adipati mengapa tidak
terlihat?",
Raden Basah Martanagara
berkata,

"**(** Disini**)** bukan

tempat tinggalnya,

dari sini sangat jauh **(** jaraknya**)** terpencil". Bersama para tetua berembug. Agak terkejut Sinuhun,

siapa yang **(** lebih**)** tua,
Raden Basah berkata

"Paman Pangulu menyusul", Haji Badarudin, Haji Imam Rozi,

Ki Mlangi

semua sudah tiba.

Semua berembug tentang persenjataan.
Raden Adipati sangat lega hatinya,

"Hamba diundang

oleh adinda",

adik raja, putra raja semua sudah datang
semuanya sudah diucapkan di depan

berkenaan kehendak Raja.

Oleh perkataan kedua Basah

jika adindanya, Pangeran Abdul Rakhim
sudah berpulang ke rahmatullah,

(telah**)** meninggal dunia.
Itulah penyebab alasannya

perbedaan keinginan dengan Raden Adipati Danureja.
(Mendengar itu**)**.Sang Raja menjadi terdiam lama dan melamun.
Banyak yang dipikirkan,

Jadi teringat akan kuasa Hyang Widi.
(Hidup**)** di dunia berakhir seperti itu.
Kemudian bertanya Sang Raja
(kepada**)** kedua Pangeran itu,

Raden Basah berkata,

"Putra Dalem Kanjeng Gusti

ketika ditinggalkan paman,
keduanya marah-marah

kepada Ki Lurah.

(Kehendaknya**)** tidak boleh hamba halangi

kemudian keluar menuju utara kali.
Di Serayu yang mengantarkan

empat Tumenggung,

Pawitan dan Selamanik

di Parakan dan Kali Bener,
karena hendak melihat perangnya

Basah Imam Misbah

bersama Raden Basah, yakni

Suryawinata putra paduka,
yang muda hamba tidak tahu.

Adapun kehendaknya

yang ikut **(** yakni**)** Lurah Kasim,

juga Jagala dan Prawirabawa
setelah wafatnya adinda Paduka, Sinuhun,

semua abdi dalem

yang dibawa dari Mataram

semua menjadi miris hati.
Mas Pangulu dan Nyai Mlangi itu,

lalu terlihat,

kedua Basah pula

keluar lagi amarahnya.
Karena itu, yang menjadi jalan

kesedihan,

kemudian kedua Basah
melaporkan

pada Raja **(** bahwa**)**
kedua ulama itu
dibunuh. Kemudian Sinuhun
tersenyum,

"Tidak sepertimu.

Eh Basah ku bilangi **(**
kalian**)**,
ketahuilah semua manusia di
dunia **(** ini**)**,
sudah ditetapkan di *Lauhul
mahfudz*

keberuntungan dan sakit,

pada akhirnya akan meninggal,

semua manusia **(** memiliki
takdir**)** yang berbeda.
Namun satu yang pasti, manusia
hidup

masih terikat dengan jasad,

jika jasadnya kafir

maka harus teguh pada
kekafirannya.
Jika Islam **(** juga**)**
teguh pada ke-Islamannya,

sehingga tidak terbawa arus,

(meski**)** kesengsaraan
tidak berubah,
itu yang bernama iman,
karena tetap menjalani takdir.

Basah, orang di dunia

yang tergelar ini **(**
merupakan karena**)** Tuhan
Maha Pengasih,

di akhirat karena Tuhan Maha
Penyayang.
Oleh karena itu, bisalah
melihat **(** dalam
hidup**)**,
menjadi hamba Allah.

Di dunia hanya dua

(yakni**)** kafir **(**
dan**)** Islam. Di akhirat
timbanganmu **(** kelak**)**.
Ada dua **(** yakni**)** surga
(dan**)** neraka itu.
Maka orang di dunia

banyak yang kafir

(penghuni**)** neraka,
karena murah harganya.
(Sementara**)** surga
sangat mahal harganya

Makanya, kafir jarang

yang masuk Islam.

Malah **(** orang**)** Islam
banyak yang mengikuti **(**
orang**)** kafir
karena tidak kuat modalnya,

jika tidak mendapatkan

kasih Tuhan, tidak kuat pasti.

Modal **(** akhirat**)**-nya
akan memilih yang murah.
Kedua Basah semakin terang
hatinya,

sudah pasrah **(** pada**)**
kehendak
kemudian diutus memanggil

Mas Pangulu dan Ki Mlangi,
namun bersamaan dengan
perintahnya,

Kornel *Klares*

memberikan surat,

namun **(** Raja**)**

memerintahkan kurnel untuk menjawab
pada Raden Adipati itu.

Ketika yang dipanggil

(yakni**)** Mas Pengulu
dan Kyai Mlangi

keduanya sudah tiba di hadapan Raja.
Kemudian keduanya memberikan sembah bakti

sambil menangis.

Setelah itu, Raja berkata dengan lembut
"Eh Pengulu, aku bertanya padamu.
Jawablah jujur, kedatanganmu itu

apakah **(** karena**)** keinginanmu
dengan iringan ini

perintahnya kornel apa sudah tahu engkau
dengan kornel?" Mas Pengulu menjawab,

"Tidak tahu hamba

jika bertemu di jalan,

meskipun keduanya kesalahannya Basah ?
Prawira Dirja juga bersama hamba

membawa surat

Kornel *Kukis* Kornel Nais

dan Jenderal de Kock yang mengutus.
Tuan Sarif Samparwadi yang diutus.

Ketika Raja mengetahui

pada yang dilaporkan,

lalu terdiam lama tidak

berbicara.
Sangat sedih hati Sinuhun,

jika demikian semakin

ingat pada kuasa Hyang Widi,

jika Islam **(** itu**)**
imannya macam-macam.
Berbeda halnya dengan iman kafir

satu saja.

Oleh karena itu, sama keinginannya.
Sedang Islam imannya **(** ada**)** empat perkara.
Iman maksum iman para nabi,

wali juga hidayat.

(Kedua**)** iman makbul
iman **(** para**)** mukmin.

Namun berubah-ubah, itulah yang rata,
namun laknatullah *mermud* imannya.

Makanya semakin

berkeinginan segenap laknat.

Sang Raja berkata pelan,
"Eh Pengulu, sedang yang demikian itu

ya kabarmu.

Semua temanmu

jika demikian menjadi tidak seberapa.
Apa lupa semua pada ke-Islamannya?

Dan dahulu kesediaannya,

katanya semua teguh

pada Islamnya, **(** meski**)** kesengsaraan **(** dihadapi**)** pada akhirnya.
Jika semua seperti itu,

(apabila**)** mati dengan berani,

sakit saja tidak ingin.

Sangat nista iman**(** nya**)** hidup di dunia.
Demikian perkataan Mas Pengulu,

"Jika benar hamba

dan adinda Kyai Mlangi

bertemu dengan Raden Prawiradirja,
karena sangat merasa khawatir.

Pertanyaan hamba

apabila demikian ini

apakah lupa pada Raja?"
Demikian jawaban Raden Basah,

"Apakah orang gila?

Namun hamba yakin,

istirahatlah sebentar saja".
Sang Raja tersenyum **(** lalu**)** berkata,

"Engkau kenapa

Mas Pengulu dan Mlangi?

Apa tidak melanggar agama?
Jika orang Islam **(** selalu**)** dengan mengeluh,

artinya orang **(** yang**)** kelelahan
mengeluh batinnya,

tidak kurang apa yang dimiliki Allah.
Apa engkau Mas Pengulu sudah takluk?"

Tidak bisa bicara

dan **(** juga**)** Kyai Mlangi.
Sang Raja kemudian berkata.
Bertanya kepada kedua Basah,

"Eh Martanagara

(dan engkau**)**
Gandakusuma,

(para**)** prajurit
apakah sudah siap?"
Demikian perkataan kedua Raden
Basah,

"Belum, **(** Paduka**)**.

Hamba suruh **(** mereka**)**
untuk istirahat,
esok di bulan depan itu
semua hamba suruh untuk datang

bersama dengan hamba

Paduka, ingin meneguhkan
peperangan, ?
jika diperbolehkan sesuai
kehendak Paduka Raja.
Lebih baik beristirahat di
Sampang,

di timur sana luas,

sebab abdi dalem prajurit

belum lengkap. Oleh karenanya
apabila rahmatullah
naik, sedikit hamba tanyai,

jika banyak hamba tinggalkan.

Oleh karenanya, Sinuhun lebih
baik

beristirahat di Sampang ini.
Sang Raja menuruti permintaan

Raden Basah itu,

namun Raja bersabda,

"Eh ya Basah, aku menuruti
perkataanmu,
namun, besok jika semua sudah
datang

segenap prajurit

segeralah bicara".

Raden Basah berkata bersedia.

Sang Raja berkata pada Mas Pengulu,

"Eh engkau Pengulu,

dan kau Mlangi

saat ini apa keinginanmu?
Jika berniat istirahat bersama laknat itu,

akan lebi baik,

sebab aku ini

sudah berniat menjalankan perintahku,
tidak bisa apabila jadi satu dengan laknat itu".
(Demikian**)** perkataan Mas pengulu

dan Kyai Mlangi,

"Sakit-mati hamba pasrah saja".
Kemudian **(** segera**)** berangkat Sang Raja dari sana,

Pager Tipis.

Yang mengiringi Raja

(yakni**)** Raden Basah Gandakusuma
serta prajurit Mantrijero.

Adapun Raden Basah

Martanagara masih

tertinggal berbaris di Gunung Condhong.
Sedang si Rata dan Sumatali

tidak bisa berjalan.

Mereka tertinggal di Kemuning.

Si Gareng sudah pulang ke Sebadha.
Banteng Wareng yang **(** juga**)** tidak tertinggal,

sebab sangat kuat

namun sayangnya **(** ia**)**

kepala batu.
Sang Raja hendak melihat
Sirnabaya
Lalu menengok ke adiknya,

yakni Kanjeng Pangeran

Abdul Rahim. Sang Raja

semalaman istirahat di
Sirnabaya.
Sang Raja duduk-duduk di
makam,

(sebab**)** sangat
cintanya **(** ia**)**

kepada adiknya,

(yang**)** masih
muda**(** namun**)** rela
mati.
Paginya berangkat dari
Sirnabaya.

Tidak diceritakan **(**
ketika**)** di jalan.
Telah tiba di Maratega

lalu menginap semalam di
Maratega.
(Mereka**)** menunggu
kedatangan Ahmad Pekih

yang sedang dipanggil.

Ia pembesar

di Sampang. Demikian malam
diceritakan.
(Diceritakan**)** ada
utusan

Raden Adipati

(Yakni**)** Raden Adipati
Purwadirja
dan Raden Tumenggung
Sinduatmaja.
Raden Basah Gandakusuma segera
berkata

kepada Sang Raja

bahwa ada utusan

Raden Adipati yang membawa
tiga surat.
Dari Kornel *Kokis*, Kornel
Naus,

(dan**)** Kornel
Klares.
Sang Raja teringat adiknya.
Menjadi keluar kemarahannya
kepada Raden Adipati,
"Hei Basah, si Purwadirja itu

dan Sindu Atmaja

keduanya suruhlah **(**
biar**)** pulang.

Adapun suratnya aku tidak mau
(menerima**)**".
Apabila keduanya memaksa harus
menghadap,

bunuhlah."

Raden Basah bersedia **(**
lalu**)** mundur

dari hadapan Sang Raja.
Dihentikan **(** cerita
itu**)**, sudah tidak
diceritakan lagi.
Paginya **(** ada**)** yang
datang
yakni Ki Muhammad Pekih

dan seluruh pasukannya
mengiringi Raden Basah

menghadap pada Raja.

Kemudian Raden Basah

disuruh pulang ke Condhong
bergabung dengan kakaknya.
Tidak tertinggal Mantrijero

yang mengikuti Raja.

Hanya tertinggal Bantheng
Wareng

Beja Kati dan Jayeng Manggada.

Mas Pengulu dan Ki Mlangi

yang dari Mataram

membawa semua teman pergi.

Segera berangkat Sang Raja
dari Maratega,
bersimpangan dengan Raden
Basah.

Demikian Raja

malamnya menginap di Gendhing.

Hewan hutan menjaga sepanjang
jalan
sejak berangkat dari
Sitimiring.

Sudah kehendak Tuhan,

hewan hutan yang ada di depan

seperti membuat jalan
sehingga kendaraan Raja bisa

seperti **(** lewat**)**
jalan.

Macan, badak, dan banteng

yang di depan seperti abdi
jajar.
Terlihat jelas keelokan zat
yang sesungguhnya.

wakil, Dulkahar

sudah tidak diceritakan lagi

semuanya. Tiba di Sampang Sang
Raja.
Tidak ingin Sang Raja di
dusun.

Beristirahatlah di hutan.

Laknatullah mendengar kabar

bahwa Raja ada di Sampang
peristirahatannya.
Kemudian Raja diserbu

oleh laknatullah.

Akan tetapi ditolong oleh
Tuhan.

Segenap laknat tidak ada yang tahu
tempat peristirahatan Raja.

Raja melihat

tingkah para laknat

hingga menginap semalam
di Sampang, membakar semua gubuk.

Paginya segera keluar

laknat dari Sampang.

Di jalan dicegat oleh macan.
Ada lima laknatullah yang mati

beserta kudanya,

(sebab**)** macan yang membunuhnya.

Menjadi kapok **(** mereka**)** tidak mau lagi
naik **(** ke hutan**)**.
Kemudian jalan ditutup

oleh segenap laknatullah.

Mereka semua berbaris di jalan.
Tepeng mengimbangi barisan itu
(bersama**)** pasukannya
di pinggiran gunung.

Semua terlihat

kompaknya bagaikan **(** sudah**)** latihan.
Agak takut hati laknatullah
ketika melihat Tepeng **(** sepasukannya**)** turun.

(sejumlah**)** lima-lima

serdadu dibawanya.

Para Belanda serta senjatanya.
Akan tetapi, tidak dimakan mereka,

dicecerkan di jalan.

Bangkainya disobeki.

Hanya senjatanya yang tidak
ketemu.
Menjadi takut para laknat
mundur semua.

Demikian Tepeng

apabila malam turun

sepasukannya. Laknat murtad
banyak yang mati.
Sering laknat bingung di malam
hari.

Murtad banyak yang mati,

Tepeng yang membunuhnya.

Demikian perjalanan waktu itu.
Hewan hutan banyak yang turun.

Kehendak Tuhan,

mengganggu para laknat.

Wujud kuda, sapi dibawa semua.
Demikian **(** tentang**)**
Tepeng sudah tidak
diceritakan.
Demikian **(**
diceritakan**)** Raja
berada di hutan Sampang.

Mas Pengulu **(** dan**)**
Kyai Mlangi meminta **(**
dan**)**
memasrahkan hidup matinya

kepada Sang Raja.

Semoga luluh hati Raja

dari kemarahan pada Basah
Prawiradirja.
Demikianlah Sinuhun

dari sayangnya

pada segenap abdi dalem semua

(baik**)** yang kecil,
laki-laki, perempuan yang
rusak
karena laknat yang mengetahui,

ketika mendengar kabar

bahwa Paduka di sini.

Ketiga Basah tidak kuat
menahan **(** serangan**)**
sehingga semua abdi dalem
kesulitan **(** yakni**)**

(abdi**)** Mataram

(baik**)** besar, kecil,
laki-laki **(** atau**)**
perempuan.
Oleh karenanya, Raden Basah
Prawiradirja
mengalami hal seperti ini.
Sinuhun

sangat tidak kuasa

menahan perangnya,

semua rembuknya saya tahu
apabila Paduka sudah bertekad
(untuk**)** perang pupuh

(dan**)** akan mengamuk
semuanya.
Sang Raja tersenyum,

"Jika demikian itu benar, si
Martanagara
dahulu engkau semua meminta

untuk dibunuh **(** saja**)**,

itu hanya menyulitkan.

Jika demikian, engkau ini
sudah nyata.
Setelah berembuk, apa yang
menjadi alasanmu itu

aku tidak bersedia

jika harus mengubah dalil,

yang diperintahkan Alquran
tidak boleh **(** diubah**)**.
Jika mukmin sampai dekat
dengan itu,

(akan**)** berakhir
celaka.

Sakit-mati siapa yang
membuat?".
Demikian yang dikatakan Mas
Pengulu,
"Iya benar, **(** Paduka**)**,
dan dahulu itu

karena masih dekat,

sekarang sudah jauh

segenap manusia dengan Allah
Taala
dan Kanjeng Nabi, sudah sangat
lama

jaraknya".

Kanjeng Sultan tersenyum **(**
dan**)** berkata pelan,
"Hei Pengulu, lebih baik lagi
mengajilah
dan bertobatlah dengan
sungguh-sungguh

kepada Allah Taala

jika engkau ini masih

mengimankan pada ilmu yang kau
miliki.
Kanjeng Nabi kau katakan lama

sudah tidak ada,

jika demikian **(** pendapatmu
itu**)** tanpa **(** guna**)**
engkau mengerjakan
(dan**)** mengaji
mengagungkan Alquran.
Pada Alquran dijanjikan bahwa,
perintah itu

sampai pada hari Kiamat.

Syariat Kanjeng Nabi

sampai nanti Alquran masih
tertulis.
Apa lupa engkau ini,

bahwa Allah, **(** itu**)**
demikian.

(Ia**)** yang menjadikan
dirimu ada.
(Engkau**)** lupa adanya
takdir, menyandang muda-tua.
Jika ada muda, pasti ada tua,

(dan**)** bakal rusak.

Oleh karenanya tobatlah
segera,
Jika tidak tobat, tentu
durhaka **(** engkau**)**.
Apa **(** engkau**)** lupa
dalil *saeun muhitun*

dan **(** juga**)** dalam
kulhu,
serta Kanjeng Nabi,

(yang**)** kau anggap
sudah lama sehingga menjadi
tidak ada.
Dan saat ini manfaat

Alquran itu memang ada,

namun Kanjeng Nabi

dipasrahi datang pada hari
Kiamat,
sekarang ini belum Kiamat,
Pengulu".

Kemudian Mas Pengulu

menunduk dengan menangis,

merasa banyak salah ucapannya.
Sekitar tiga malam setelah
itu,

lalu Mas Pengulu

berbicara lagi pada Sang Raja,

"Apa kehendak Raja,
karena sudah terlanjur **(**
terjadi**)** semuanya

abdi dalem Basah,

prajurit dan para Adipati,

yang hanya tinggal empat abdi
dalem Basah

yang masih teguh hatinya?".

Sang Raja tersenyum,

"Hei Pengulu, engkau ini

bisa menyebut teguh **(** hati**)**?".
Demikian perkataan Mas Pengulu,

"Karena masih teguh

olehnya memegang dalil

(dan**)** melaksanakan tugas dari Paduka Raja.
Semua abdi dalem itu

menggunakan kuasa dalil,

karena miskin hatinya".

Demikian perkataan Sang Raja,
"Hei Pengulu, demikian yang kurasakan,

dalil langip juga

tidak mengawali,

jika mengawali itu, tidak dengan *wenang*.
Seperti diupamakan orang yang terkena najis,

yang terkena **(** najis**)** itu dengan sengaja
dengan yang dikenai **(** najis**)** ini
sama atau berbeda hukumnya?
Keduanya itu sudah sama-sama dekat

karena miskin **(** pengetahuan**)**-nya".
Mas Pengulu berkata,
"Beda dengan yang terkena **(** najis**)** itu,
karena disengaja dikenai, Sinuhun

karena kebutuhan

mengambil **(** dan**)**
berebut karena melarat,
karena *dalil wenang*
Sinuhun".
Raja **(** kemudian**)**
kembali berkata,

"Itu **(** semua**)** dulu
siapa
yang mengajarkan?".
Demikian jawaban Mas Pengulu,
"Macam-macam **(** dari**)**
semua abdi dalem,

Raden Prawiradirja

juga mengajarkan,

Ngabdul Latif yang
tertangkap".
Dibohongi lagi, **(**
lalu**)** berkatalah Raja

"Jika demikian itu,

Berada di mana Badarodin

dan Haji Maraji **(**
serta**)** bagaimana
kabarnya?"
Mas Pengulu demikian **(**
ini**)** perkataannya,

"Raja, dahulu

Dolah Badarodin

dan Haji Maraji, keduanya
turun menuju Sumalangu".

Sang Raja berkata,

"Jika demikian, kehendakku,

hei Pengulu, sekarang engkau
turunlah.
Panggillah Haji Badarodin,

juga Haji Maraji.

(Apabila**)** keduanya
tiba,
suruhlah **(** mereka**)**
pulang ke Mataram.

Suruhlah mereka untuk mengasuh

si Prawiradirja,

dan sampaikan kemarahanku".

Mas Pengulu berkata sanggup
kemudian **(** ia**)** mundur
dari hadapan Sinuhun

(lalu**)** berangkat.

Tidak diceritakan **(**
perjalanannya**)**,
sampai tujuh hari lamanya
belum sampai.
Demikian diceritakan Ki
Mlangi,

menyampaikan ucapan dengan
sangat
kepada Sang Raja,

memohonkan ampun Raden
Adipati,
karena sudah banyak
kesusahannya,

apabila tidak kuasa

(maka**)** jadi buruk
akhirnya.
Sementara tentang surat, semua
tidak ada keburukan Sinuhun,

apabila diketahui.

Dengan ilmu **(**
agama**)**-nya
terdahulu **(** yang
diajarkan**)** sejak zaman
Rasulullah
Apabila ada surat yang
dilihat,

baik buruknya

akan dijawab".

Demikian perkataan Sang Raja,
"Hei, Mlangi. Dahulu engkau
tidak mengatakan

sebelumnya".

Ki Mlangi berkata,

"**(** Hamba**)** takut pada
Kyai Maja".
"Jika demikian, engkau
panggilkan

si Danureja,

dan banyaknya surat

itu semua suruhlah membawa.
Dan **(** juga**)** surat dari
jenderal jangan ketinggalan.

Sudah, **(** segera**)**
berangkatlah".
(Kyai Mlangi**)**
bersedia lalu memberikan
sembah bakti.
Sudah berangkat **(** Kyai
Mlangi**)** dari hadapan Raja.
Tidak diceritakan dalam
perjalanan. **(** Kyai
Mlangi**)** sudah sampai

di Kejawan,

Ki Mlangi lalu sakit

(dan**)** sudah bertemu
dengan Mas Pengulu,
namun Raden Adipati terlanjur
takluk.

Demikian yang diceritakan.

Mayor Bokus mendengar kabar

bahwa ada utusan dari Raja,
Mas Pengulu berada di Kejawan,

dan disusul

oleh Kyai Mlangi,

kemudian Mayor mengutus untuk
mengundang **(** mereka**)**.
Sampai tiga kali **(**
diundang**)** tapi tidak mau.
Mas Pengulu itu.

Lalu Badarodin tiba.

Mayor Bokus menyuruh **(** lagi**)**,
Yang diutus Raden Abdul Latif.

(Ia**)** berangkat sendiri.
Demikian sudah bertemu

Mas Pengulu, Haji Badarodin,
(dan**)** Ki Mlangi.
Raden Abdul Latif berkata,

"*Kang* Pengulu, saya

diutus oleh Mayor

untuk mengundangmu

sangking inginnya Mayor untuk bertemu

denganmu.

Jika engkau tidak datang

ke beteng, Mayor akan menemuimu sendiri.
Jika tidak berkehendak, akan menjadikan buruk".
(Mas Pengulu**)** akan bertanya

kepada Raja **(** dahulu**)**,

"Jika engkau bertemu, keburukan **(** itu**)** aku yang menanggung" demikian mereka berembuk.

Mas Pengulu

bersama Haji Badarodin

(dan**)** Ki Mlangi menuruti.
Sabngunur lalu berangkatlah Mas Pengulu.

Dari Kejawan

menuju Beteng Soka

bersama Haji Badarodin.
Ki Mlangi tidak ikut,

tinggal di Kejawan

karena **(** ia**)** sedang
sakit parah.
Tidak diceritakan di
perjalanan, **(** lalu**)**
sudah sampailah
Mas Pengulu di Beteng Soka,

Mayor menjemputnya lalu

memeberikan **(** salam**)**
hormat.
Setelah itu, duduk **(**
semua**)**. Mayor bertanya,
"Mas Pengulu, saya sungguh
bertanya

apa yang diinginkan

oleh Sang Raja?".

Demikian yang dikatakan Mas
Pengulu
"Sang Raja tidak memiliki
keinginan".

Mayor bertanya lagi,

"Di mana Ki Mlangi?".

Demikian yang dikatakan Mas
Pengulu,
"Ki Mlangi tinggal di Kejawan

karena ia **(** sedang**)**
sakit".
Kemudian Mayor bertanya lagi,

"Kabarnya memanggil Raden
Adipati?"
Mas Pengulu menjawab "Iya".

Mayor menjawab lagi,

"Karena sudah terlanjur,

Raden Adipati olehnya bertemu
saya"
Sudah berjarak tujuh hari
kabarnya

tentang kedatangannya

Kyai Mlangi.

Sekarang ini Raden Adipati

sedang pergi.
Pergi ke Magelang,

akan bertemu Jenderal.

Sebab sekarang ini Jenderal

akan pergi ke Betawi.
Tujuh hari lurah saya
sepertinya pulang

bersama Raden Adipati.

Mengapa dipanggil?

Raja ingin apa terhadap Raden
Adipati?"
Demikian jawaban Mas Pengulu,

"Ingin mengetahui **(**
tentang**)** surat,

semua **(** surat**)** itu

yang dahulu belum dilihat
Sinuhun.
Sebab **(** dahulu**)**
bersamaan **(** Raja**)**
sedang marah
kepada Raden Adipati.

Apakah semua surat itu

masih ada pada Raden Adipati?
Sekarang ini sudah luluh **(**
hati**)** Sinuhun,

makanya **(** Raja**)**
berkata
menyuruh untuk membawa semua

surat dan **(** juga**)**
surat dari Jenderal".
Apabila masih, disuruhnya
untuk membawa itu".

Mayor Bokus berkata,

"Mas Pengulu, bagaimana

jika tidak ada yang diinginkan
Raja?
Saya mengenal Jenderal itu

karena temanku.

Sangat sedih hatinya

ketika mendengar Kanjeng
Sultan sakit parah.
Bagaimana jika sampai
meninggal dunia?".

Mas Pengulu berkata,

"Mayor itu bagaimana,

Jika musuh sungguhan, akan
semakin senang".
Demikian jawaban Mayor Bokus,

"Mas Pengulu, engkau

ini memang belum paham.

Tanah Jawa yang ditakuti itu
Kanjeng Sultan Abdul Kamid,

Oleh karenanya, sebentar

tidak sabar mendengar
beritanya.

Sehingga banyak yang punya
maksud **(** tertentu**)**
Mas Pengulu, di tanah Jawa

bingung teman saya

ketika Kanjeng Sultan masih,

sekarang ini sudah diam
semuanya.
Oleh karenanya, temanku senang
hatinya.

Hanya yang dinantikan,

Sinuhun ukurannya

dengan jenderal, baik siang
ataupun malam
jika seumpama tidak terlaksana
bertemu

dengan temanku

yang semuanya **(**
adalah**)** pembesar
tanah Jawa, maka semua akan
buang polet*.*
Sang Raja dan jenderal itu

semua sudah berjanji".

Kemudian Mas Pengulu pamit

pulang menuju pondokan di
Kejawan.
Demikian pesan Mayor Bokus,

"Mas Pengulu itu

sudah jauh-jauh pergi

ke Kejawan, tunggulah lurah
saya
tidak lama pasti segera
datang".

Mas Pengulu berkata,

"Iya, saya ingin memberikan
surat
kepada Raja lalu **(**
akan**)** pulang dari Soka".
Dan Dolah Haji Badarodin

sudah tiba di Kejawan,

kemudian mengutus untuk
mengirim surat
kepada Sang Raja. Tidak
diceritakan **(** lagi**)**,
sudah sampai
lalu langsung mendatangi
Muhammad Pekih

(dan**)** segera
diberikan Raja
surat **(** dari**)** Pengulu,
dibacalah surat itu,
seperti bunyi **(** surat**)**
di depan **(** tadi**)**

semuanya.

Sang Raja terdiam lama,

setelah itu membaca surat,
Demikian gejolak hati Sinuhun,

"Sudah menjadi kehendak Tuhan,

aku disuruh menjalani,

sakit **(** dan**)** malu
menghinggapiku di dunia **(**

ini**)**,
Sedangkan akhirnya begini
Pengulu,

aku tidak memaksa

(karena**)** sudah
takdirku.
Kemudian Sang Raja berkata,
"Ahmad Pekih apa sudah senang
engkau ini,

terhadap kehendak Pengulu?"

Muhammad Pekih memberi sembah,

"Sudah senang Sinuhun, mencari
apa **(** lagi**)**".
Sang Raja tersenyum dan
berkata,

"Sudah sama saja,

semua orang menjadi begini.

Jika begini, buatlah surat.
Panggillah kemari Pengulu

dan Martanagara

bersama prajuritnya.

Sedangkan Basah Gandakusuma,
semoga masih
tinggal bersama pasukannya di
Kejawan,

dan prajuritnya

jangan ditinggal **(** si**)**
Badarodin,
sebab Ki Mlangi katanya sedang
sakit.
juga Si Rata apabila sudah
sembuh,

bersuratlah pada *gamel* lain.

Muhammad Pekih memberikan
sembah
kemudian mundur dari hadapan
Raja.
Menulis surat, memanggil semua
(orang**)**.

Tidak diceritakan **(**
lagi**)**, sampai
semua **(** pasukan**)** di
Sampang.
Mas Pengulu Badarodin
dipanggil
bersama Basah Martanagara.

Ketiganya tiba di depan,

berempat dengan Muhammad
Pekih.
Sang Raja bertanya kepada Haji
Maraji,
demikian yang dikatakan Haji
Badarodin,

"Raja, terlanjur

sudah pulang ke Mataram.

Sang Raja bertanya pada
sikapnya,
"Hei, Pengulu. Apa sudah enak
hatimu?,

dan kalian semua.

Sementara dengan pertemuan ini

apa tidak bertentangan **(**
dengan**)** ilmumu?"
Mas Pengulu dan Badarodin
berkata,

"Tidak,

sebab saya tidak memulainya,

(pertemuan itu**)** dari
ajakannya
Mayor Bokus itu, Sinuhun.

Ilmu diizinkan,

sedang laknat yang
memulainya".
Sang Raja tersenyum dan
berkata pelan,
"Hei, Pangulu dan Badarodin.
Kalian

apa sudah percaya

dengan semua perkataan Mayor?"
Mas Pengulu dan Badarodin
berkata,
"Iya sudah, **(** dia**)**
orang bagaimana Sinuhun?

yang dipegang

jika bukan maknanya

(dan**)** manfaat,
melafalkan kembalinya.
Sang Raja lalu meminta
pendapat pada Basah.

"Basah, bagaimana denganmu?"

Raden Basah berkata,

"Hamba berserah pada kehendak
Paduka"
"Jika demikian, aku mencoba
ilmu itu,

Si Pangulu

dan Haji Badarodin.

"Hei, Pangulu dan Badarodin,
pulanglah
ke Kejawan. Lanjutkan
pertemuan itu

dengan Mayormu,

dan jika Kornel sudah sampai.

Suruhlah seperti yang menjadi
kehendakku.
Sementara Kornel mengajak
berembug denganku,

dengan bicara

apa bedanya Jenderal ini,

aku turuti, namun sesuai
keinginanku".
Perihal membawahi segenap
prajurit,

(dan**)** abdi dalem
kraton
apa Kornel menyaguhi?

Sebab itulah perolehan dua perkara.
(Yakni**)** uang bandar dan pajak itu

jelaskanlah semua.

Pajak yang harus dikeluarkan desa ini.
Sementara bandar adalah uang yan digunakan di pasar.
Apabila Kurnel tidak menyanggupi,

tidak bisa berembug,

pasti itu hanya pura-pura.

Tidak mustahil pasti berebut terus-menerus.
Sekarang semuanya belum selesai.

Pembicaraan tentang

bumi bandar keinginanku.

Kornel yang kuperbolehkan memegang.
Sudah berangkatlah ke Kejawan engkau."\
Keduanya berkata bersedia.

Segera beranjak dari hadapan Raja.
Tidak diceritakan di perjalanan. Tiba di Kejawan.
Mayor Bokus telah tahu kabarnya.

Mas Pengulu tiba

dengan Haji Badarodin

dari Sampang. Telah selesai
(pupuh**)** Megatruh.
Hati (dan) pikiran Mayor sangat bahagia.

(Mayor) menyuruh memanggil

Mas Pengulu

beserta Haji Badarodin.

Tidak dikisahkan. (Mayor)
sudah bertemu
yaitu (dengan) sang Raja.

Telah diberitahu semua
(halnya).
Mayor sangat lega
hatinya, seraya berkata,
Mas Penghulu semuanya

iya seluruh tanah jawa

(adalah) milik Sinuhun.

Teman saya

memohon untuk tidur (dan)
memakan ketan.
Maka dari itu jika Sinuhun
datang melawat,

semua benteng yang ada

sudah diperintahkan

(untuk) membunyikan meriam

penghormatan (sebanyak) dua
puluh lima kali,
juga membunyikan senapan
semuanya.
Sebab para kawula

bagaikan mendapat bintang
keberuntungan,
amat berbeda bobotnya.
Kabarnya lurah kami
sudah datang kemarin sore
bersama dengan (dia)

yaitu Raden Adipati

dari Magelang.

Lalu Mayor Bokus menyuruh

kepada kaptennya,
(agar) bergegas meminta kepada
kolonelnya
menuju Kedung Maesa.

Mas Penghulu sudah kembali

bersama Haji Badarrudin

sekarang menuju Kejawan.
Mayor Bokus menyuruh agar disediakan suguhan

untuk Raden Basah segera,

amat banyak macamnya.

Namun pesuruh ini

keliru dalam berbicara,
Inilah yang menjadi pembicaraannya

si pesuruh iyu,

"Raden, saya yang diutus

oleh mayor untuk memberikan

makanan kepada anda"
Raden Basah Gandakusuma

setelah mendengar perkataan

si suruhan mayor

menjadi amat marah,

"Eh katakan pada mayor
aku tidak sudi, (dia) bukan temanku
jadi jika diberi

apalagi makanan

aku tidak akan kekurangan.

Sudah, segeralah bawa kembali segera
katakanlah hal ini kepada mayor, aku

tidak akan sudi*.*"

Si pesuruh segera kembali.

Demikian lalu kabar

tadi disampaikan pada sang mayor
semuanya. Mayor lalu menjadi marah

kepada pesuruhnya.

"Benar juga Raden Basah itu".

Ucapnya kemudian,

"Jika kamu menyebabkan hal itu
seperti apa perkataanmu tadi?"

jawaban si pesuruh,

"Hanya menghaturkan suguhan"

Demikian sabda sang mayor,

"Jadi begitu ya,

aku dan Raden Basah sungguh

sudah pasti lebih berkuasa
basah.
Basah dan kolonel itu sejajar,

dibandingkan dengan aku

yang seperti orang desa.
Sudah, kamu kembali. Katakan
saja

kalau aku yang memberikan

suguhan kepada basah".

Lalu kembali dan mengatakan
hal itu,
demikian tadi perkataannya.
Namun Raden Basah masih
(merasa) khawatir

sebab belum diberitahu

apabila ada suguhan

disuruhnya menerima

Mas Penghulu yang akan
menanggung
bersama Dulah Badarrudin

jika menjadi penyebab
kemarahan Paduka Raja.
Begitulah tidak diceritakan
lagi.
Menceritakan Paduka Raja

memanggil kepada
Raden Basah Mertanegara (yang)
dinanti

bersama dengan adiknya

Basah Gandakusuma.

Lengkapnya (jumlah) prajurit

apabila sudah ada laporan
Basah Mertanegara akan
mengatakan

bahwa sudah mendapat laporan
dari adinda
tentang prajuritnya
jika sudah lengkap. Adinda

tumenggung panji. Peperangan
itu
terhenti. Ngabehi (sudah)
datang semua

namun prajurit jajar

banyak kekurangannya

yang datang masih separuh.

Paduka Raja berkata pelan
"Berapakah jumlah keseluruhan
pasukan ?
(menurut) adindamu ini."

Raden Basah menjawab,

"(pasukan) Para adipati semua
(ada) seribu

(sedangkan) adinda saya lima
ratus
(itu) yang dipegang sendiri.

selain itu laporan (dari)
adinda (saya),
jika baru saja menerima

suguhan dari mayor. Namun

adinda sangat marah.
Sudah dikatakan semuanya,

Paduka Raja tersenyum.

Demikian tidak diceritakan
lagi.
Diceritakan Kolonel Clerens

dan Raden Adipati juga.
Setelah mayor menerima surat,

hatinya menjadi amat senang

lalu berangkat

dari Kedhung Maesa,

Raden Adipati tidak
ketinggalan.
Bersama Basah Abdul Latif
sudah sampai

di Panjer, lalu mengajak

kepada Mas Penghulu

dan Haji Badarrudin

untuk menemui mayor.
Tidak diceritakan ketibaan di
Panjer.

Mas Penghulu sudah bertemu

dengan kolonel.

Kolonel sangat senang

lalu berkata pelan,
"Mas Penghulu (dan) Haji
Badarrudin,

apakah kehendak Paduka Raja?

hati saya sangat (senang)

bersamaan datangnya surat itu

dari mayor yang bagai gunung
kecil.
Hilang semua rasa lelah saya.

Saya baru saja datang

dari Magelang,

mendampingi adipati

bertemu jenderal,
lalu menuju kemari." Sungguh
tidak sampai (lama),

(sembari) beristirahat, Mas
Penghulu berkata,
"Kolonel, saya diutus

oleh Paduka Raja

menyampaikan Salam (dari)
Paduka Raja.
Sudah dikatakan semua

hal yang menjadi keinginan

Paduka Raja,
sudah dikatakan di depan

segala sesuatunya.

Seperti memberi perintah pada sang mayor."
Kolonel hatinya sangat senang

(dengan) lembut olehnya menjawab,
"Anda semuanya

apakah keinginan Paduka Raja?

saya akan menyanggupi.
Walau berganti sampai sepuluh ribu kali

saya yang akan menyanggupi

memelihara semua abdi dalem,

prajurit, dan bangsawan semua"

Setelahnya diselingi candaan.
"Mas Penghulu, saya sangat ingin bertanya.

Anda diutus (saat ini)

Lha mana bukti

surat dari Paduka Raja?"

Mas Penghulu berkata pelan
"Saya tidak diberi surat semacam itu"

Demikian perkataan kolonel,

"Mas Penghulu, anda Salah

benarkah *dipundhadheli*

bagaimana Raden Adipati nanti.
Entah benar atau tidak seperti itu

sebab utusan raja

tidak membawa surat."

Raden Adipati menjawab,

"Benar sekali kolonel."
Kemudian Mayor Bokus menyambung,

"Walau Raden Adipati

juga turut Salah,

ketiga surat (untuk) kolonel

dan jenderal diserahkan.
Akhirnya beberapa surat

ada pada Raden Adipati.

Saat ini ada di mana
semuanya?"
Raden Adipati menjawab

"Sudah saya suruh mencari,
agar menyerahkan semua surat

(dari) Kanjeng Sinuhun, namun
tidak ketemu
dan sekarang hilang semuanya

bersama dengan yang membawa,

iya si mayor yang mencari.
Entah (sudah) mati (atau)
hidup saya tidak tahu,

tidak datang hingga saat ini

dia yang membawa (surat) itu."
(lalu) Kolonel menyambung
(percakapan) kembali,
"Bagaimana Mas Penghulu
kalau Kanjeng Sultan tidak
segera menolong

teman saya saat ini ?"

Dirinya amat bingung

sebab banyak yang

memiliki kepentingan
dengan Negara jawa ini. Mas
Penghulu

jika Kanjeng Sultan pribadi

mungkin tidak ada yang mau

di Sala dan Yogya ini,

sebab semua bangsawan
juga (hewan) buruan di hutan
ikut menyerang.
Selama Paduka Raja

bertempat tinggal di gunung

(di) benteng yang dekat
hutan
sering kali (ada) kegaduhan.
Singa dan ular menyerang

banyak prajurit,

(jasadnya) benar-benar dibawa
oleh macan,
dan juga senjatanya

yang tertinggal dibawa.
Jika dicari jasadnya ketemu

namun senapannya tidak
dijumpai.
Maka menjadi takut semua teman
(=prajurit)
menuju ke desa-desa,

dimana banyak (desa) yang
(sudah) kosong.
Yang berjaga di dekat benteng

dengan (yang di dalam) benteng
dimakan semua
(oleh) ular dan singa.

(hanya) Ketika malam hari
datangnya
bersama dengan ayam (dan)
semua unggas.
Jika siang hari tidak ada yang
terlihat

maka (sangat) menyusahkan
semua.
Bagaimana Mas Penghulu

apakah Paduka Raja

tidak meratapi semua abdinya?
dengan carut marutnya semua
abdi dalem

semua di tanah Jawa.

Namun saya, Mas Penghulu,

belum menerima bukti

terhadap tindakan anda itu.

(saya) Harus meminta pertanda
dari Paduka Raja

agar benar-benar dipercaya

oleh semua teman saya,

dan saya menghaturkan

kepada Paduka Raja
(lewat) Mas Penghulu namun
seadanya.

Sebab sungguh lega hati (saya)

bermacam-macam (barang) ini

dan sedikit uang

(juga) memberikan upah
(untuk) semua abdi dalem
punakawan.
Memang benar Mas Penghulu,

saya memiliki keinginan

pertanda pribadi dari Paduka
Raja
agar benar-benar (timbul)
kepercayaan
dari bangsa saya tentu."

Mas Penghulu segera pamit

bersama Haji

Badarrudin. Tidak diceritakan

sebab sudah berada di Sampang.
Bertemu dengan Raden Basah,
Mas Penghulu

dan Haji Badarrudin.

Mas Penghulu segera mengajak

(untuk) menghadap kepada
Paduka Raja
pada Raden Basah.
Haji Badarrudin tidak
tertinggal,

ketiganya sudah berada di
hadapan Paduka Raja,
Mas Penghulu lalu mengatakan

seluruhnya

perkataan Kolonel Clerens
Sudah disebutkan di depan
seluruhnya.

Paduka Raja terdiam lama,

merasa bahwa (ada) kemalangan
(yang) nyata
sebab hatinya begitu mudah

menuruti Mas Penghulu,
juga Kyai Mlangi,

yang ketiga Haji Badarrudin.

Paduka Raja sudah terlanjur

malu di dalam hati, enggan
menjawab
perkataan yang telah terucap.
Jadilah Paduka Raja bersedia
melakukan

pembelaan (pada) dua perkara

yang syahid dan yang
tertinggal
sanggup mendampingi

dan berserah pada takdir
Tuhan.
Teringat janji atas pembagian

(kepada) manusia di dunia ini

sudah dipastikan (takdirnya
di-) *lauhul mahfudz*
tidak akan bisa memungkiri

sakit, aib, dan kematian.
Kanjeng Sultan akhirnya
berkata

"Hei bagaimana penghulu

dan Badarrudin engkau ini,

perkara permohonan

surat kolonel padaku
apa pantas jika aku
mengabulkannya?"
keduanya menjawab,
"Sebaiknya demikian

walau tidak pantas,

hamba yang (akan) menanggung,
Paduka."
Sebab hamba dan paman haji
(berpendapat)

tidak ada (hal) yang
menjadikan Paduka
ragu-ragu pada kolonel.

Semua perkataan dia

hanya sederhana saja.
Maka hatinya (menjadi) sangat
percaya

lalu Paduka Raja berkenan.

Setelah diberikan

pertanda dari Paduka Raja,

Mas Penghulu disuruh (untuk)
kembali
bertemu dengan Kolonel Clerens
lagi.
badarrudin tidak tertinggal

dan membawa pertanda tersebut

tidak diceritakan jalannya
pertemuan.
Kolonel dan Mas Penghulu
kebetulan sudah lengkap
semuanya,

(ada) mayor dan *kelana* juga.

Kolonel (merasa) sangat
antusias
setelah Mas Penghulu datang

serta membawa surat (dari)
Paduka Raja.
Semuanya berdiri memberi
hormat

selama pembacaan surat

(termasuk) yang berpangkat
tinggi.
Demikian perintah Paduka Raja,

"Wahai anda Kolonel Clerens

dan juga Mayor Bokus, Salam
hormat saya

kepada anda berdua.

Anda menghendaki (saya)

untuk berunding dengan
jenderal.
Tentu akan saya kabulkan nanti
Namun kolonel, saya meminta

(anda) membuatkan pesanggrahan

di Rema Kamal untuk saya,

juga di Kejawan ini

(dan) parit di sungai Rece
tersebut.
Kelak jika saya ke sungai
Rece,

abdi saya basah

yang ada dua di Mataram

bersama prajuritnya

semua, jemputlah saya
juga Jenderal De Kock di situ

iya jemputlah saya."

untuk bertemu di sungai Rece
itu.
Paduka Raja telah mengatakan
keinginannya
kolonel menjadi amat senang
dan para mayor juga semua
kelana itu

lalu semuanya duduk.

Kolonel bertanya,

"Mas Penghulu bagaimana,

saya tidak mengerti
(apa) yang menjadi pertanda
dari Sinuhun

yang ada di dalam surat,

tidak seperti biasanya.

Sungguh saya belum mengerti

seperti apa maksudnya."
Mas Penghulu menjawab,

"(Jika) tidak mengerti
kehendak Paduka Raja,
(lebih baik) Kolonel segera
menulis
surat pada Paduka Raja.

(untuk mengetahui) apa yang
menjadi keinginan raja."
Kolonel Clerens menyetujuinya.

Mas Penghulu sudah pamit

bersama Badaruddin.

Tidak diceritakan
perjalanannya, (diceritakan)
sudah sampai
di Sampan, (dan suratnya)
telah diserahkan kepada Paduka
Raja.
Sinuhun memberi jawaban,

"Iya ketahuilah

Kolonel Clerens, saya

besok Senin akan berkunjung

ke Rema Kamal. Kelak
Kolonel akan saya panggil di
sana,

jemputlah di Rema Kamal

jangan mendahului saya

dan siapkan

kuda tunggangan jangan sampai
kurang."
Mas Penghulu menjawab,
"Siap!."
(Ia) segera undur diri dari
pertemuan ini
menemui kolonel (untuk)
memberitahukan
apa saja keinginan Paduka
Raja.
Kolonel amat merasa senang

(sebab) merasa jika dipercayai

oleh Paduka Raja.

Apa saja perintahnya

Mas Penghulu disanggupi

oleh Kolonel Clerens.
Lalu perintah kolonel

pada mayor, untuk membangun

pesanggrahan di Rema

dan Kejawan, semua

semua orang dilibatkan.
Sangat indah bagaikan istana semuanya,

baik Rema maupun Kejawan.

Dilengkapi gapura,

balai pertemuan, dan pagar besi
di luarnya gapura tersebut.
Kira-kira sejauh satu tembakan jauhnya

pesanggrahan ini, juga

balai pertemuan dihiasi tarub agung
dan memang singgasana Raja

diberi timbunan pasir.
Balai pertemuan kecil semua mengapit

jika dilihat amat sangat indah

dan tidak (lupa) membuat jalan

sampai menuju jalan besar

di Sampan sudah diratakan
bersamaan ketika menimbun pasir tersebut,

(dan) juga air dalam *padasan*

terapit oleh tempayan,

gapura, dan pagar besi.

Semuanya (dihiasi) dengan
bunga mayang, mayor sendiri

yang menunggui semuanya

membuat pesanggrahan itu

Rema dan Kejawan,

demikian sudah jadi semua.
Lalu kolonel memberitahukan
pada Mas Penghulu

dan menjelaskan (tentang)
waktu,
yaitu (waktu) penjemputan

kepada Paduka Raja

dan ketentuan harinya.
Mas Penghulu lalu menjawab,

"Hari senin Paduka Raja sudah
pasti datang
ke Rema ini

dan kolonel dipersilakan
datang
pada jam dua belas.
Kedatangan Paduka Raja

diperkirakan pada jam satu."

Demikian sudah tidak
diceritakan.
Tersebutlah pada hari Senin

Paduka Raja ingin Mas Penghulu
dengan Haji Badarrudin

disuruhnya lebih dulu

pergi ke Rema Kamal.

Demikian Paduka Raja

dari Sampang lalu berangkat
Tidak jauh Raden Basah

Mertanegara dan Paduka.

Selalulah menjaga kesopanan

dengan Ki Muhamad Fakih.

Demikian pula semua prajurit
Sekitar seratus lima puluh

yang mengikuti Paduka Raja

turun dari gunung.

Maka Raden Basah hatinya

masih dalam kekacauan.
Raden Basah belum percaya

pada perkataan laknat,

tapi Mas Penghulu

dan Haji Badarrudin

sudah sangat percaya.
Raden Basah Mertanegara

atas kehendak Paduka Raja,

disuruh (untuk) meminjam

Kanjeng Kyai

Bandayuda, demikian keinginan
Paduka.
Sebab kalau menyanggah segala
perkataannya

Mas Penghulu dan haji,

lalu (akan) saling menyerang.

maka Raden Basah diberi

pusaka diselipkan di bagian
depan.
Kanjeng Kyai Bandayuda

bersama dengan mereka yang
membawa
pusaka, tiga (orang)

yaitu Kyai Ahmad Fakih

dengan Mas Tumenggung
Sanegara dan Raden Dipayana,

tidak diceritakan selama di
jalan.
(Mereka) sudah tiba di Rema
Kamal
tapi kolonel belum datang

(karena) masih pagi.
Baru sekitar pukul sepuluh

Paduka Raja datang.

Kolonel bermaksud

ingin memperlambat (langkah)

jangan sampai tergesa-gesa.
Pukul sepuluh kolonel

berangkat dari Pos penjagaan

bersama semua husar.

Ketika dalam perjalanan,
mendengarlah

kolonel bahwa Paduka Raja
sudah hadir di pesanggrahan
Rema.
Kolonel menjadi amat gelisah

lalu memacu langkahnya,

begitu juga dengan para husar.
(Perjalanannya) tidak
diceritakan dan (mereka) sudah
sampai
di Rema bersama semua
(prajurit) husarnya.

(Sementara itu) plangkir masih
di belakang
sehingga tergesa-gesa semua

(mengejar) kolonel (yang)
masih jauh.
Olehnya turun tadi
dari kuda di bagian luar
gapura

dan tanpa memakai topi

pada cuaca yang amat panas.

Yang mendampingi ialah Raden
Adipati
bersama Abdul Latif
dan satu ajudan yang turun,

sang ajudan bernama Tenis.

Setelah menyalami Sinuhun,

kolonel nampak sangat gelisah

menundukkan kepala ketika ia
duduk
Paduka Raja berkata demikian,

"Hei Kolonel, sementara
tinggallah

anda (disini) bersamaku"

Kolonel menjawab terlihat takut,
"Saya sungguh
hanya (mematuhi) perintahnya
abdi dalem tersebut.

Mas Penghulu dan Haji

Badarrudin yang benar-benar

saya jalankan

di Rema. Pukul
dua belas saya disuruh

untuk menjemput Paduka Raja

(dan) jangan sampai

didahului oleh Paduka

(sebab) menimbulkan amarah
(bagi) Paduka Raja.
jam satu perintahnya Mas Penghulu

kedatangan Paduka di sini.

Oleh sebab itu, Sinuhun,

saya bermaksud memperlambat langkah
(dan) jangan sampai nanti tertinggal
bersama Paduka. Ketika dalam perjalanan

saya mendengar kabar

bahwa Paduka sudah hadir

maka kami sangat tergesa-gesa

sehingga banyak yang tertinggal.
Jadi saya sungguh kurang menghormati

pada Paduka Raja

(dan) memohon maaf sebesar-besarnya
sebab sangat tergesa-gesa."

Tersenyum (lalu) Paduka Raja

berkata,
"Hei Kolonel, sudah tidak
apa-apa."
Segera kolonel menjawab pelan,

"Jika diperkenankan, Paduka,

saya ingin memberikan

hormat." Paduka Raja berkata
pelan,
"Sudahlah, aku tidak akan
menerima itu,
sebab anda belum

dapat memenuhi

apa yang menjadi keinginanku."

Kolonel menjawab pelan,
"Sudah terwujud semua benteng,

juga saya perintahkan

agar semua dipasangi meriam.

(dibunyikan) dua puluh lima
kali
dan tembakan dari senapan."
"Jangan kolonel, batalkan itu
semua.
Kalau kau bisa,

ya menghormati diriku

(berikan) sebanyak tujuh puluh
kali boleh juga
dan lebihkan lima kali.
Adapun artinya demikian,
Kolonel.
Aku ini (adalah) khalifa nabi

di seluruh penjuru tanah jawa.

Kanjeng nabi itu sungguh

(memiliki) sahabat tujuh puluh
lebih empat (atau) lima.
Kanjeng nabi

sebab sangat saya hormati

jadi sudah menyatu.

Sementara aku sendiri

sungguh sudah tidak
kekurangan.
Kolonel, olehmu memberi hormat
padaku

selama peperangan ini,

kolonel. (Selama) Tujuh tahun,

lebih dari seratus ribu kali

(anda) memberi hormat padaku
dan kolonel maka pertanda
dariku

aku pernah (memberi tanda)

di dalam tulisan itu.

Sebab benar kanjeng nabi

negaranya di Mekah,
Mekah itu berada di tengah
jagat
maka jika kamu tidak ingin

memberikan penghormatan

pada Kanjeng Nabi

Muhammad, aku juga tidak akan
(menghormatimu).
Sebab sungguh aku berada dalam
kebaikan

yang dimiliki oleh agama
nabi."
Kolonel terdiam dan mendengar

pada akhirnya bicara pelan,

"Jika Paduka tidak ingin
penghormatan meriam, jika
diizinkan

hamba (akan) memberikan

penghormatan (dengan) terompet
dan tambur."
Paduka Raja tersenyum dan
berkata pelan,
"Itu lebih baik, kolonel."
Segeralah kolonel
memerintahkan Tenis,

untuk segera memberi perintah

pada semua husar dan plangkir (untuk)
segera mengitari balai pertemuan.
Kolonel lalu berkata pelan,
"Bagaimana keinginan (anda) Sinuhun,

apakah (ingin) beristirahat di sini?"
Kanjeng Sultan lalu bertanya

pada Basah Mertanegara,

"Hei Basah, Kejawan
apakah masih jauh dari sini ?"

Raden Basah menjawab pelan

bersama Mas Penghulu,

"Jika Paduka berangkat dari

sini setelah dhuhur,
sepertinya tidak sampai akhir ashar (sudah sampai)."
Jadilah Paduka berkata lembut,

"Hei kolonel, aku akan

(berangkat) setelah dhuhur.

dan apakah kamu sudah siap?"
"Kuda tunggangan sudah ada" ucapnya
"Namun (hanya ada) empat puluh satu
dan saya membawakan

tiga sebagai tunggangan jika

Paduka menginginkan.
(Kuda) Pemberian saya (yang) itu

dan yang dari mayor satu."

Lalu disuruh mengambil,

ketiganya sudah di hadapan Paduka,
hati Paduka Raja menjadi amat senang.

Tiga kuda sama besarnya

semuanya bagus (dan) tinggi

tetapi satu yang *dhawuk*

dan merah yang dua (lainnya).

Paduka Raja berkata pelan,
"Hei Kolonel, aku terima itu

(sebab) kuda milikku pribadi

sudah sangat kelelahan"

Kolonel segera menjawab,

"Itu yang *dhawuk*
mayor yang memberikan itu,

saya (memberikan) yang dua
merah."
Diberikan semuanya

dan siapa yang akan memakai?

"Baik kolonel, aku terima."
Kolonel berkata lagi pada
Raja,

"Apabila hamba diperbolehkan,

hamba (kembali) lebih dahulu

sebab akan ada penghormatan
barisan
di Pos penjagaan, Paduka."
Paduka Raja berkata, "Baiklah,

tapi tinggalkan Tenis di sini

supaya tinggal bersamaku

dan menjaga utusanku.

Kolonel (engkau) jangan
khawatir."
Hati kolonel menjadi amat
bahagia

sebab merasa dipercaya

dan sudah tidak merasa cemas.

Kolonel pamit dari hadapan
Raja
dan ajudan ditinggal
bersama empat husar tersebut.

Kolonel segera berangkat lebih dulu
dan semua husar plangkir

tidak ketinggalan Raden Adipati
dan Basah Abdul Latif
Tidak diceritakan (perjalanannya), kolonel sudah sampai
di Pos penjagaan. Adapun yang diceritakan
Paduka Raja di Rema

setelah ashar lalu

Paduka Raja berangkat dari Rema.
Ajudan Tenis segera (meminta) utusan
husar disuruh lebih dahulu

(untuk) memberitahukan

pada kolonel yang berada di Pos penjagaan
jika Paduka Raja sudah berangkat
dari Rema Kamal beserta seluruh pasukan.
Demikian kolonel diceritakan,

sangat dihormati

di setiap jalan

tidak kurang semua orang mengiringi.
Setelah mendekati Pos penjagaan,

setengah jam kira-kira,

semua jalan

dihias dengan pagar besi

amat indah jika dilihat
dengan dihias bunga-bunga

dan gapura kanan kiri

(tampak) bunga mayangsari

bertebaran.
Setelah Paduka Raja sudah dekat

dari pos penjagaan tersebut,
Ajudan Tenis segera menghampiri lebih dulu

yang berada di depan Raja

ialah Raden Basah

dan semua kuda.

Demikian kolonel segera menjemput
di jalan bersama mayor

bersama semua para perwira

yang memimpin barisan semua,

husar dan plangkir

hanya (dipimpin) letnan saja
Sangat ramai terompet dan tambir

tetapi kecewa sebab meriamnya

tidak bisa berbunyi,

dan juga senapan (tidak berbunyi).
Demikian Paduka Raja
masih berada di atas kudanya

sementara yang ditunggangi

pemberian dari kolonel.

Kolonel dan mayor segera

memberikan hormat pada Paduka Raja
bersama seluruh perwira.

Setelahnya kolonel berkata lembut
"Paduka dipersilakan untuk

beristirahat sejenak

sebab suguhan sudah tersedia."
Paduka Raja berkata dengan lembut,
"Sudah aku terima kolonel."

Paduka lalu melaju

menuju Kejawan (sesuai)
keinginannya.
Kolonel sangat kecewa
Sebab sudah menyiapkan semua,

demikian sudah tidak
diceritakan.
Karena (ketika) mendatangi
Kejawan
yang ikut hanya Tenis

dan empat husar tersebut
Raden Basah Gandakusuma yang
menjemput

di Kejawan. Berbaris rapi

di jalan semua prajurit,

semuanya sudah siap

tiada yang kecewa.
Sudah lama tatkala berada di
penjagaan,

semuanya sudah

demikian tidak diceritakan.

Raden Basah dipanggil

(dan) ditanya tentang
prajuritnya
Belum lengkap prajurit
seluruhnya

masih banyak kurangnya

baru sembilan ratus.

Demikian tidak diceritakan
lagi.
Malam (hingga) pagi
dikisahkan.
Kolonel berkunjung bersama
mayor

dan juga kapten,

kelana turut diajak.

Semua tiada yang tertinggal

semua menghaturkan hormat pada

Raja.
Setelah duduk, kolonel lalu berucap
"Seperti apa keinginan Raja?

apakah benar

keinginan Paduka

membuat pesanggrahan
di sungai Reca?" Raja berkata lembut,
"Iya." Kolonel berkata pelan,

"Apabila dibolehkan, Paduka

jangan melewati

iya tanah ledhok
(sebab) Sinuhun akan sangat kesusahan

karena jalannya amat kecil

dan (dikelilingi) hutan semua,

jurang dan gunung, ditambah lagi
sudah tiada dusun.
Memang masih ada satu dua dusun

tetapi sudah kosong

tidak ada penghuninya

tidak ada yang membangun

pesanggrahan Paduka.
Dari sini menuju sungai reca, Sinuhun,

tujuh hari perjalanan

jadi amat susah

semua abdi dalem

ditambah jalan di hutan belantara
Jika kurang makan siapa yang akan menolong

dan juga bersamaan dengan

hujan besar, Sinuhun.

Apabila sudah terang

menyebabkan jatuh (karena licin).
Tidak begitu kesusahan

sebab sungguh perjalanan (yang) besar.
Bagaimana Sinuhun

walau saat ini,

apabila sudah menjadi keinginan Paduka
(saya) siap, tetapi saya harus mengatakan

hal kesusahan ini."

Paduka Raja lalu bertanya

pada Raden Adipati

sehubungan perkataan kolonel tersebut.
Perkataan Raden Adipati dan semua

para *nayaka,*

"Memang betul perkataan

kolonel, sudah pasti

bila (terdapat) banyak halangannya."
Paduka Raja menerima ucapan

(dari) para *nayaka* semua,

lalu berbicara seperti ini,

"Sudah kolonel, pikirkan

apa yang terbaik."
Setelah itu kolonel pamit pulang

dengan mayor (dan) prajuritnya.
Pada waktu sore akan berkunjung lagi
dengan mengajak

yang belum berkunjung
dari komandan hingga petinggi semua

oleh Sinuhun disuruh datang

sehingga kolonel berkunjung

secara teratur sehari dua
kali,
tidak lupa bersama mayor.
Khawatir apabila sudah tidak
ada

Ajudan Tenis, Paduka
berkeinginan
(agar Tenis) diambil dari
kolonel
untuk menjaga Paduka

(juga) semua keinginan Paduka,
bersama basah. Semua
kekurangannya

ajudanlah yang melaksanakan

semua perintah itu,

Demikian sudah tidak
diceritakan.
Pagi hari kolonel berkunjung
bersama mayor, demikian
ucapannya,
"Paduka, tadi malam

saya menerima

laporan bahwa

komandan (ingin) bekerjasama
dengan Paduka.
(Saya) kedatangan utusannya,

(yaitu) Basah Prawiradirja,

kedua haji itu,

bersama seorang satu ulama.

Haji Isa namanya,
Haji Raji, (dan) Ulama Barmawi

membawa surat dari jenderal.

Paduka berkata,

"Hei Kolonel, katamu

Jenderal De Cock pergi
ke Betawi." Begini jawaban

kolonel,
"Sudah tentu perginya.

Saya sungguh menanti

pemberitahuan keberangkatannya

dalam surat
yang datang itu. Saya sudah
mengingatkan (dan) menegur

pada Kolonel Kokis.

Sebab pada surat yang kemarin,

Paduka belum membalasnya."

Paduka raja ganti bertanya
(dengan) pelan,
"Surat apa kolonel, yang
menjadi dugaanmu?"
Begini jawaban kolonel,

"Pada waktu yang lain

dengan yang dulu

ketika berdamai,
Paduka Raja dikira masih di
gunung

belum mengetahui

jika hamba sudah turun."

Paduka tersenyum sambil
berkata lembut,
"Hai kolonel, keinginanku
kalau datang surat dari
jenderal

jangan berikan padaku,

sebab sudah terlambat

sudah terimalah sendiri

dan aku tidak sudi melihat.
Iya pada mereka yang diutus
itu."
Kolonel menjawab, "Siap."

Demikian sudah selesai,

sore hari kolonel berkunjung
lagi
tidak tertinggal mayornya.

Kolonel berbicara pada Sinuhun

demikian perkataannya,

"Saya sungguh ingin kejelasan,

Paduka. Apakah masih

menyukai pesanggrahan Paduka
yang berada di Kejawan?"
Sinuhun

berkata lembut,

"Eh kolonel apa pendapatmu,

ataukah ini baik (sesuai)

dengan keinginanku?"
"Saya turuti." Begitu jawaban
kolonel
"Yang saya jumpai, Yang Mulia,

(menurut) firasat hati hamba,

lebih baik Paduka

lebih dulu menuju Kedu
mumpung jenderal belum sampai.

Dugaan saya

tidak sampai bulan puasa

jenderal pasti segera datang.

Sebab saya sudah
menyusulkan surat, jika Paduka
sungguh
ingin bertemu secara pribadi

maka akan segera datang

(adapun) itu jika seupama

keinginan Paduka tidak jadi,
Paduka saya harap kembali

ke Bagelen lagi.

Walaupun jadi,

mohon bertanya pada Belanda,

(tentang) saya hingga Paduka.
Sungguh permohonan saya

(pada) Paduka,

jangan sampai

bertemu dengan masalah

dan membuat perkara
pada permulaan jika (menemui)
ketidaksetiaan, Sinuhun.
Pasti akan bertemu

dengan dirinya."

Demikian Raja

setelah mendengar perkataan
Kolonel Clerens dan Mayor
Bokus,
hatinya Raja tergores

seperti sudah kehendaknya
Hyang Agung
tetapi bersandar pada takdir.

Seperti malu Paduka Raja
seandainya sampai tersingkir
(dari) pembagian

(pada) tiap manusia yang ada
di dunia ini.
Demikian Sinuhun

lalu berkata lembut

"Eh Kolonel perkataanmu
aku turuti. Tapi aku lewat
mana?
Perihal sungai Reca ini

kau sudah katakan

tapi amat susah

jalan menuju Kedu nantinya.
Kalau dari sini, aku tidak
sanggup

kecuali (lewat) Ledhok

dan pulang melewati Mataram

dan Kedu. Di mana

menurutmu (jalan) yang harus
dilewati?"
Demikian ucap Kolonel Clerens,

"Di Menoreh jika diperkenankan

dan (sesuai) keinginan

Sinuhun.
Sebab tidak sulit dan

semua sudah tersedia."
Jawaban Paduka Raja seperti
ini,
"Eh kolonel jika sudah
tersedia
semua perlengkapannya,

tetapi aku tidak bisa

(berangkat)

sebab harus melewati
Barabudur dan sungai Babu

dengan menyeberangi sungai

yaitu (sungai) Bagawanta.

Aku akan dilewatkan mana?

(jika melewati) tiga (jalur)
itu aku tidak bisa."
Kolonel Clerens mengatakan,

"Sinuhun, bila berkenan

melewati Cacaban,

di sini saya sarankan

melewati Urutsewu
lalu Sinuhun menyebrang di
Kadilangu."
Kanjeng Sultan berkata lembut,

"Kolonel, jadi memutar

(akan) menyusahkan prajurit

semua (yang) berjalan kaki
itu."
Kolonel menjawab, "Malam hari
prajurit yang berjalan kaki
semua
hendaknya

lewat sini saja,

Kedung Maesa Aji

sebab tinggal lurus saja.
Supaya bersama dengan plangkir
semua.

Sementara Paduka Raja,

saya sendiri

yang akan mendampingi Paduka

bersama prajurit husar."
Paduka Raja berkata, "Eh
kolonel, aku

besok berangkat. (Tentang)
keinginku,
apakah bisa kau wujudkan?

aku akan meminta darimu

tujuh puluh ekor kuda.
Segera siapkan (dan) datangkan
malam ini.

Aku akan berangkat pukul
delapan,
datanglah kau besok."
Kolonel menjawab, "Siap."

(Kolonel) Lalu meminta
pertimbangan pada mayor,
"Eh mayor, apakah engkau
mampu?
(Bagaimana jika) permintaan
Paduka ini
tujuh puluh ekor kuda."

mayor menjawab, "Siap"

Paduka Raja kembali berkata,
"Eh kolonel, aku memberi
perintah padamu

seluruh Bagelen ini

akan aku bangun (jalur) kereta

(dan juga) tanah jawa
seluruhnya
jika nanti perang telah usai."
"Hei Basah Mertanegara dan

Basah Gandakusuma,

bebaskan semua prajurit (dari
tugas)
(sebab) aku sudah tidak
mengizinkan

jika terlibat peperangan."
Kedua basah menjawab, "Siap."

Paduka kembali berkata,

"Eh kolonel, perintahku

itu perintah yang penting
untukmu,
perintahkan juga pada mereka
semua yang menjaga benteng

(dan) seluruh

keluarga prajurit

yang mengikuti aku

rawatlah mereka.
Rawatlah jangan sampai
kekurangan

semua yang dimakan,

supaya tenang

olehnya mengabdi padaku.

Dan perintahku lagi,
apabila ada prajurit yang
berbuat rusuh

di belakangku

segera tangkap

lalu serahkan pada

Basah Mertanegara
Apalagi kalau temanmu sendiri
yang rusuh,
Basah, segera laporkan pada

kolonel." Keduanya

menjawab, "Siap."

Kolonel memerintahkan pada
mayor
"Kamu mendengar sendiri

perintah Paduka Raja.

Kelak, engkau yang
bertanggungjawab
apapun, kehendak Raja,

sebab akan aku ikuti."

Mayor Bokus menjawab, "Siap."

Paduka Raja kembali berkata,

"Kolonel datanglah besok
pagi."
Kolonel menjawab, "Siap."

Selanjutnya Paduka Raja
keluar.
Saat itu Kolonel Klerens

(sudah) seperti patih.

Terhadap Kanjeng Sultan

segenap keinginan Paduka

kolonel yang menampung
(baik) yang di luar maupun di
dalam. Raden Basah

demikian juga Raden Adipati

dan Basah Abdul Latif

seperti *magang* dan

mendampingi kolonel.
(Hal itu) dilaporkan pada
Paduka Raja. (Namun Raja)
tidak menginginkan hal
tersebut
dan seluruh bupati

semua yang ikut kembali.

Demikian sudah tidak
diceritakan.
Tersebutlah pada waktu malam,
tujuh puluh (ekor) kuda sudah
datang

malah mayor memberikan
(tambahan)
menjadi genap seratus (ekor).

Ajudan Tenis lalu

segera melapor pada Raden
Basah,
dan kolonel (sedang)
memberikan bekal

pada semua prajurit.

Ajudan Tenis

berjaga siang dan malam

di depan (para) basah
lalu kuda dan uangnya dibagi

tujuh ratus banyaknya.

Setelah keesokan hari kolonel

menghadap bersama Raden
Adipati
(juga) Abdul Latif tidak
ketingalan.
Kolonel mengatakan bahwa
Paduka sudah datang.

Sinuhun (berada di) Menoreh
keesokan hari,
jika jenderal sudah datang

keinginannya (sinuhun), agar
besok (jenderal) menjemput
Raja di Menoreh.
dan Paduka jika bertemu
jenderal

jangan berbicara sendiri,

semua keinginan Paduka

saya yang akan menyukupi

(dan) semua yang dibicarakan
dengan jenderal." Sultan
berkata lembut,
"Iya kolonel aku terima,

dan apakah kamu sudah

membuatkan pesanggrahan

untuk beristirahat dan
menginap?"
Kolonel menjawab, "Tadi malam
sudah

ada utusan saya, Raja.

Membangun pesanggarahan

yang *kamregen* Paduka."

Lalu kolonel berkata pelan
pada Raden Basah, "Siapa yang

memimpin

prajurit darat?"

Raden Basah menjawab pelan,

"(Dialah) Tumenggung Saradirja

dan Rangga Bapang
dan juga Gamawijaya." Kolonel
berkata pelan,
"Lebih baik anda yang
menjalankan
sebab anda sudah kenal

semua, begitupun dengan
Tenis."
Begitulah wadahnya(?)
Semua Raden yang mengiringi
menuju ke Pelangkir.
Segala kekurangan
di jalan mintalah
kepada Tenis."
Keduanya dipanggil (dan) hadir.
Telah dikenalkan
keduanya dengan ajudan Tenis.
Seusainya disuruh untuk keluar.
Sang Raja bertanya
kepada Mayor Kurnel. Ucapannya
(bahwa mereka) telah berbaris
di jalan
beserta rombongannya.
Yang hendak tinggal semua
memberi hormat kepada Sang
Raja.
Sang Raja berkata lagi,
"Hei Kurnel engkau dahululah"
Bersedia (ia). Segera berangkat
Raja
dari Kejawan tersebut.
Sangat ramai suara
segenap bunyi-bunyian.
Pukul delapan pagi
masih Senin harinya,
kehendak Sang Raja
(adalah) ditata perjalanannya.

Yang diminta berada di depan
(yaitu) segenap *huzaar*
Belanda
(berjumlah) sekitar 150 orang.
Yang menjadi pengiringnya
(adalah) Kapitan Uta,
Kapitan Jid,
Kapitan Pilman, dan Jeli.
Di belakang (ada) Kurnel Keres
yang memimpin.
Diiringi Raden Adipati
dan Basah Abdul Latif,
serta para bupati
taklukan.
Di belakangnya disambung
(oleh) Basah Gandakusuma
dan prajuritnya
yang menunggang kuda,
sebanyak empat puluh.
Tumenggung Rangga dan Panji
menyambung di belakangnya
(lalu) Raden Basah Mertanegara
beserta prajuritnya.
Kemudian Kanjeng Raja
diiringi oleh ulama
dan haji, tidak jauh
(ada abdi dalem) *ngampil* dan
punakawan.
Tidak ada yang berjalan kaki
melainkan berkuda semua.
Apabila dilihat sangat
menakutkan.
Mayor menemui barisan tersebut
di jalanan Soka
beserta segenap upsir
yang hendak tinggal.
Terompet (dan) tambur
bergemuruh.
Berhenti sebentar Sang Raja,
akan tetapi masih di atas kuda.
Mayor segera memberi salam
hormat
bersama upsirnya.

Selanjutnya Sang Raja
berhenti di Petanahan,
kurnellah yang meminta.
Sangat banyak jamuan
kurnel kepada Sang Raja,
tidak kurang di sepanjang
perjalanan,
serta segenap yang mengiringi.
Pun hiasannya
semua sama.
Sesudahnya, segera berangkat
Sang Raja.
Tidak berubah dalam
perjalanannya.
Semalam menginap di Ngambal,
paginya segera berangkat lagi,
berhenti makan di Wawar.
Telah berangkat Sang Raja,
tiba di Jagaresan.
Kemudian melihat
kepada Haji Isa,
Haji Raji
(dan) yang ketiga Barmawi
(yang) membawa surat dari
jendral.
Sang Raja kemudian marah.
Ketiganya (lalu) berlari
bertemu dengan kurnel.
Sang Raja menginap
di Semanggen.
Paginya kemudian berangkat lagi
melewati Kadilangu.
Demikian sepanjang jalan,
Belanda semua menghormat
mulai dari komandan hingga ke
atas,
serta segenap benteng
yang dilewati Sang Raja
semua memberi hormat barisan
agung.
Tidak berubah di sepanjang
jalan.

Ada satu komandan
berkata kepada Raja,
"Tuanku, Paduka
apabila diminta
ke Magelang, sungguh
jangan mau Tuanku Raja.
Nanti tidak baik pada
akhirnya."
Tersenyumlah Sang Raja.
"Iya komandan aku terima
nasihat yang engkau berikan
kepadaku."
Ketika selepas dhuhur,
Mas Pengulu lalu tiba,
menghadap kepada Sang Raja.
(Ia) disuruh oleh kurnel
untuk memberi tahu.
Demikian ucapannya,
"Kurnel berpesan bahwa
nanti Paduka Raja,
apabila benteng sudah terlihat
dari Menoreh, sebaiknya
berhenti saja.
Melihatlah dari gunung.
Oleh sebab itu, sekarang
kurnel izin mendahului
bersama segenap prajurit.
Paduka diharapkan
janganlah turun
apabila belum diminta."
Berkata pelan Sang Raja,
"Ada apa sebabnya
ia berkata demikian, Mas
Pengulu?"
"Mohon maaf Tuanku,
sepenglihatan hamba tadi
kurnel sangat marah.
Demikian perkataannya,
Mas Pengulu disegerakanlah
engkau berkata kepada Raja.
Sungguh atas restu Paduka.
Apabila hal ini keliru
*akan dipertanyakan oleh semua

Belanda.*
Sudah beruntung
Belanda-Kedhu ini
serta di Pagelen itu,
hendak bertarung sendiri.
Mendapat remuk aku,
*sedang Kornel Kokis mendapat
untung.*
Yakni pecah kepalanya.
Oleh karenanya, Sang Raja
mengamati saja
dari atas gunung.
Jangan turun (gunung)
apabila belum aku perintah.'
Tersenyum dan berkata Sang
Raja,
"Ya sudah aku izinkan."
Mas Pangulu segera kembali.
Kurnel sudah diperintahkan
(agar) segera membunyikan
tabuhan,
terompet, dan tambur.
Segenap prajurit ditata.
Yang di depan (adalah)
Pelangkir
(dengan) pimpinan ajudan Tenis.
Kemudian huzaar yang
menyambung,
(dengan) pimpinan kapitan Uta,
Jaid Pilman dan Jili.
Kemudian segenap pasukan yang
berjalan,
yakni yang mengiringi
Mas Tumenggung Suradirja
dan Mas Rangga Bapang
Gamawijaya.
Kurnel Kleres menyambungi
dengan Raden Adipati
dan segenap tumenggung
yang takluk
mengiringi kurnel.
Di belakang disambung (oleh)

Basah
Gandakusuma lalu
Basah Mertanagara,
kemudian Kanjeng Raja.
Yang di belakang haji (dan)
ulama.
Demikian nampak
benteng menoreh itu.
Kanjeng Sultan lalu berhenti
di jalanan gunung.
Prajurit yang berhenti
mulai dari Basah Gandakusuma
hingga belakangnya.
Yang menghadap Sang Raja
melihat ke pinggir gunung
(melihat) kepada Kurnel Kleres.
Demikian kurnel diceritakan
berhenti di Apus
bersama Raden Adipati
serta para tumenggung.
Hanya Basah Abdul Latif
yang ikut berjalan,
mengiring segenap prajurit.
Setelah lama, kemudian
menjawablah
yakni Basah Abdul Latif
bahwa lancar saja
perjalanan semua prajurit.
Kurnel segera mempersilakan
kepada Sang Raja.
Sang Raja kemudian turun
dari hadapan pasukannya.
Kurnel lalu menemuinya.
Telah bertemu dengan Sang Raja.
Kurnel lembut ucapannya
kepada Sang Raja.
"Berkat restu Raja,
sudah tidak ada
yang di Menoreh saat ini.
Pasukan sudah lengkap.
Semua pembesar
yang tidak ada hanya dua, (yang
ada)

yakni Kurnel Kokis
dan Mayor Magilis.
Adapun Kurnel Nahus
ikut ke Betawi
dengan Residen Kedhu.
Akan tetapi, wakil sektretaris
Kokis menunggu di Magelang.
Mari lanjut Paduka."
Sang Raja segera berangkat
bersama pasukannya.
Kurnel pamit kepada Sang Raja
izin untuk mendahului
bersama Raden Adipati.
Sudah diizinkan, lalu
berangkat.
Tidak diceritakan
kedatangannya.
Demikian Sang Raja
telah tiba di Menoreh.
Sangat ramai (di sana),
akan tetapi meriamnya
mengecewakan
(sebab ada) yang tidak
berbunyi.
-
(yakni) penyambut
Kurnel kepada Sang Raja.
Setelah terlihat Sang Raja,
kurnel kemudian menemuinya
bersama rombongan
para pembesar.
Yakni Kurnel Lebron de Pron
(dan) Mayor Bower (yang)
menanyakan
(kepada) Sekretaris Magelang
beserta para kapiten,
sebab Sang Raja datang
di pesanggrahan dengan masih
naik di atas kuda.
Kurnel yang mengiringi
beserta mayor tersebut,
tak tertinggal sekretaris.

Segera turun Sang Raja.
Kurnel Kleres yang memegangi
(Raja) ketika turun dari kuda.
Telah duduk Sang Raja.
Segenap para pembesar
masih berdiri semua.
Kurnel lalu berkata pada Raja,
"Apabila diperbolehkan Tuanku,
segenap teman-teman semua
hendak memberi salam hormat."
Sang Raja memperbolehkan.
Segera maju semuanya
(untuk) memberi salam hormat
bergantian
(dari) kapiten hingga (jabatan)
ke atas.
Sesudahnya kurnel lalu berkata,
apakah diperbolehkan duduk.
Berkata Sang Raja,
"Iya kurnel aku izinkan"
Kemudian semua duduk tertata.
Yang dekat dengan Raja
hanya Kleres sendiri
dan sekretaris
(serta) wakil Residen Kedhu.
Demikian sudah tidak
diceritakan
Keseluruhannya.
Sang Raja kemudian
kembali ke pesanggrahan.
Semuanya mengiringi.
Setelah tiba (di pesanggrahan
Raja) semua kembali
ke pondokan Kleres.
Sorenya sekretaris menghadap.
Meminta pamit kepada Sang Raja
(untuk) pulang ke Magelang,
sebab hendak menata
dan mengurusi
segenap abdi dalem prajurit.
Sang Raja sudah mengizinkan.
Segera mundur sekretaris
dari hadapan Raja.

Di malam hari tidak
diceritakan.
Tersebutlah di pagi harinya,
Kurnel Kleres
menghadap seraya mengantarkan
para pembesar,
hendak mohon pamit
kepada Sang Raja.
Semua hendak pulang
ke tempat masing-masing.
Diizinkan oleh Sang Raja.
Demikian sudah tidak
diceritakan.
Kurnel Kleres itu
rutin dalam menghadap.
Sehari dua kali.
Pukul sembilan apabila pagi
(dan) sorenya pukul lima.
Kurnel pamit kepada Raja.
Demikian ucapannya,
"Sebentar Tuanku,
hamba hendak pergi
sebentar Tuanku,
yakni ke Magelang.
Apakah ada pesan Tuanku?"
Sang Raja berkata pelan,
"Aku tidak ada keinginan
apabila engkau pergi.
Maka jangan melawan".
Kurnel demikian perkataannya,
"Semua saja tiba."
Demikian sudah diizinkan,
kurnel lalu berangkat.
Atas kehendak Sang Raja,
yang ditinggal menerima
semua keinginan Raja
(adalah) Kapiten Uta.
Demikian kurnel sudah tiba
dari Magelang.
Banyak oleh-olehnya.
Jarik berwarna-warni
semua diserahkan Raja.

Kedua Basah pun
juga turut mendapat oleh-oleh.
Sang Raja berkata pelan,
"Hei kurnel apa maksudnya ini?"
Demikian kurnel ucapannya,
"Besok apabila jendral datang,
(agar) jangan sampai memalukan.
Apalagi hamba
jangan sampai disebut
kurang menghormati Tuanku,
yakni kepada Paduka".
Tersenyum dan berkata Raja,
"Hei kurnel bagaimana engkau,
apabila besok jendral tiba,
aku temui di mana?".
Kurnel Kleres berkata,
"Terserah kehendak Paduka,
jendral menerima saja."
Demikian sudah tidak
diceritakan.
Di waktu ini
banyak prajurit yang datang
menyusul Sang Raja
siap (dengan) senjatanya
(prajurit) Mataram (dan) Kedhu
itu.
Dahulu (mereka) sedikit
(sebab) semua berada di hutan.
Serta (prajurit) Pagelen juga
banyak
yang menyusul
tumenggungnya.
Menjadi lebih dari seribu
(orang)
kecuali pengawalannya
hanya prajurit saja.
Demikian Sang Raja
belum tenang hatinya,
sebab putranya,
Kanjeng Pangeran Dipanagara
masih
kuat dalam bertarung.
Laknatullah banyak yang mati,

sehingga Mayor Magilis
tidak bisa datang,
sebab masih berperang
dengan Basah Imam Musbah
dan Raden Basah
Suryanata.
Sang Raja bingung hatinya,
"Apabila aku tidak mengundang
dia,
pasti menghambat
pembicaraanku
dengan Jendral de Kock.
Dan lagi aku sudah
memerintahkan
agar menyudahi perang besar
ini.
Tidak mustahil itu besok
menjadikan aku bersalah.
Pun apabila tidak memungkinkan
diakhiri,
kecuali karena anugerah Tuhan,
aku berharap menyerah saja
kepada takdirku di dunia ini."
Demikian Sang Raja
kemudian menyuruh (agar)
memanggil
Kurnel Kleres.
Tidak lama kemudian tiba
bersama Kapitan Uta
diiringi Raden Adipati
dan Basah Abdul Latif.
Telah tiba di hadapan Raja.
Sang Raja berkata,
"Hei kurnel, kehendakku
apabila berembuk denganmu
(adalah), aku ingin memanggil
Dipanagara
beserta prajuritnya.
Apakah engkau sanggup
membuat pondokan
dan sajiannya?
Sebab prajuritnya

kedua Basah itu,
dan yang di sini,
apabila tidak aku panggil,
aku sangat khawatir.
Sebab anak muda itu,
hanya berani saja yang ada.
Dan kedua basah itu
sama-sama berani.
Dahulu aku sudah memerintahkan
ketika di Kejawan (agar)
menyudahi semua perang
di Tanah Jawa ini."
Kurnel Kleres
ketika mendengar keinginan Raja
(menjadi) sangat lega hatinya.
(Ia) hendak berkata tetapi
takut.
Kemudian berkata pelan,
"Benar kehendak Paduka.
Apabila tidak diberi tahu,
sungguh
putra Paduka sudah
membuat cemas hati Raja.
Adapun pesanggrahan
dan makanan
untuk segenap para prajurit
hamba sanggupi semua."
Sang Raja berkata lagi,
"Siapa kurnel sebaiknya,
yang pantas aku tunjuk
membawa surat
Basah Mertanegara itu?"
Kurnel Kleres berkata,
"Terserah saja Tuanku,
hamba terserah kehendak
(Paduka)."
Sang Raja berkata pelan,
"Hei kurnel, kehendakku.
apabila berembuk dengan engkau,
Ajudan Tenis dan
Tumenggung Jayalana itu."
Kurnel berkata silakan.
Demikian sudah diperintahkan.

Sang Raja berkata
kepada Basah Mertanegara,
"Hei basah, buatlah
surat, bawakan (pada) Tenis."
Raden Basah Mertanegara
demikian sudah tidak
diceritakan.
Telah keluar Sang Raja,
Kurnel, dan Raden Basah.
Kemudian (telah) berdiri
bakal pesanggrahannya
Kanjeng Pangeran Dipanegara,
selepas mundur dari hadapan
Raja.
Sebab pada waktu ini
Belanda dan Jawa
tidak ada permasalahan.
Radaen Basah dan kurnel
dan juga
Mas Pangulu (dengan) kurnel
sering
bercanda demikian.
"Aku duga, aku (akan) berhasil
menghadapi Mas Pangulu.
Kelak akan kesampaian aku
(dan) rakyat hendak
mengupayakan
yakni Quran Jawa.
Hendak aku gunakan
(untuk) melawan segenap ulama."
Mas Pangulu jawabannya,
"Iya kurnel, sangat bersyukur
engkau memberi tahu
atas perintah Quran."
Demikian sudah tidak
diceritakan.
Kurnel lalu memberi tahu Raja,
"Hamba Tuanku,
mendapat kabar yang sebenarnya
bahwa jendral saat ini
sudah tiba di Semarang.
Dugaan hamba,

sepertinya tiga hari lagi
(akan) tiba
jendral (di) Magelang, Tuanku.
Serta saran hamba,
besok apabila Paduka Raja
bertemu dengan jendral,
sebaiknya
jangan dengan berbicara."
Sang Raja menyanggupi.
Demikian sudah tidak
diceritakan.
Paginya Basah Abdul Latif
menghadap kepada Raja,
berkata (bahwa) kurnel di malam
hari
mengumpulkan para kelana
kelurahan rakyat Raja.
Semua berpesta besar.
Kelana lengkap berkumpul.
Kurnel Kleres berkata,
"Hei semua kawanku,
dan engkau Raden Adipati,
serta Basah Abdul Latif.
Sudah tidak aku sebutkan
bagi semua yang berpesta ini.
Apakah sudah tidak mantap
berkorban untuk raja?
Mencari raja seperti apa,
aku duga sudah tidak dapat
seluruh Tanah Jawa itu.
Bohong bila ada yang
mengimbangi.
Adalah raja yang utama?
Seperti baru bertemu ini aku.
Memang sudah pantas saja
apabila semua dikorbankan
(untuknya)
jika upaya ini berhasil.
Tersebutlah Kapitan Uta,
yang kemudian memegang gelas,
berdiri, minum, dan berkata
keras,
"Hei kawan-kawan semua.

Aku tidak menyebut
bahwa Sang Raja
mendapatkan kesulitan ini.
Semua jangan ada yang
berselisih,
(nanti) akan hancur jadinya."
Gelas lalu dibanting.
Kurnel kemudian mengimbangi,
membanting gelas.
Semua juga mengimbangi.
Menjadi habis semua.
Piring gelas semua pecah.
Pun semua lilin (juga) mati.
Sang Raja bertanya pelan,
"Basah, ada apa itu?"
Raden Basah berkata pelan,
"Hamba tidak mengetahui
yang menjadi sebabnya."
Ketika pukul sembilan, segera
kurnel menghadap
beserta semua kelana.
Berkata kepada Raja,
"Hamba mendengar kabar
bahwa besok pagi jendral
datang ke Magelang."
Sang Raja segera mendengar
suara senjata.
Demikian berkata pelan,
"Hei kurnel ini apa?
Seperti suara senjata."
Demikian ucapan kurnel,
"Sepertinya jendral sudah tiba.
Apabila diperkenankan, Tuanku,
hamba besok pagi
akan ke Magelang sebentar.
Paduka berpesan apa?"
Sang Raja berkata,
"Aku tidak ingin berpesan.
Hanya salam hormatku,
sampaikanlah kepada jendral."
Kurnel berkata bersedia.
Segera pergi dari hadapan Raja,

kurnel dan rombongannya.
Kemudian kurnel sendiri
(yang) ke Magelang.
Yang tinggal (untuk) melayani
semua kehendak Raja
(adalah) Kapitan Uta.
Tidak berubah dalam menghadap.
Pukul lima semua menghadap.
Segenap kapitan itu.
Uta yang mengiringi.
Demikian Kapitan Uta
berkata kepada Raja,
"Paduka hamba bernazar
apabila tiba Kanjeng Gusti
Pangeran Dipanegara,
hamba akan memberi
kendaraan." Tersenyum Raja,
berkata (bahwa) kapitan baik.
Sudah usai, tersebutlah pagi
harinya.
Kurnel Kleres tiba
dari Magelang
kemudian menghadap kepada Raja.
Demikian perkataan kurnel,
"Hamba sudah bertemu
dengan saudara jendral.
Mengirim salam hormat dan juga
mengirim uang kepada Paduka.
Sepuluh ribu, Tuanku."
Lama terdiam Sang Raja.
Demikian berkata pelan,
"Iya kurnel, aku terima.
Serahkanlah kepada basah.
Apapun keinginannya.
Aku tidak membatasi."
Segera diterima oleh Basah
Mertanagara dan juga
Raden Basah Gandakusuma.
Uangnya dua warna,
(yakni) merah dan putih.
Kurnel kemudian berkata lagi,
"Apabila diperbolehkan, Paduka
sebaiknya mengirim surat.

Dari Paduka untuk jendral."
Sang Raja berkata pelan,
"Kornel, surat apa aitu?"
Demikian jawaban Kornel,
"(Surat) yang diinginkan
Paduka".
Raja kemudian
tersenyum (dan) berkata,
"Kornel, (terasa) tidak enak
hatiku,
karena dua perkara ini,
yang dahulu (tentang) bahasa
dan yang kedua
aku tidak berkehendak
karena jendral belum ada
surat yang datang lagi.
Jadi tidak enak hati,
jika aku mendahului,
sedangkan tentang hal bicara
(bersama)
bersurat denganku,
ingin bertemu (denganku)
sendiri
jika sudah tiba waktunya".
Demikian perkataan Kornel,
"Surat lain Raja
yaitu tentang hal diskusi,
sementara surat Jendral
sudah sangat banyak
yang dikirimkan pada Paduka.
Paduka sudah tahu
(bahwa) satupun belum dijawab".
Raja tersenyum (dan) berkata,
"Kurnel, benar yang engkau
(katakan),
namun sudah berlalu semuanya
dan menjadi tidak nyaman"
Kornel Cleerens berkata,
"Iya, adat terdahulu
segenap para Sultan
menyebutnya eyang
kepada semua Jendral".

Raja berkata dengan pelan,
"Kornel, kau benar.
Adat yang dahulu
yang dilakukan Sultan (serta)
Jendral, aku tidak melakukannya
dengan (mengulang) lagi (?)".
Kornel merasa tidak enak
(hati),
karena Jendral sudah
menyebutkan
pada Basah (mengenai) suratnya
dahulu,
juga menyebut "cucu".
Suratnya (telah) aku ketahui
bersamaan dengan jawaban
Basah".
"Iya eyang, ucapnya
apa (akan) menjadi sama
denganku,
dan Basah adalah abdiku".
Demikian perkataan Korne,
"Sungguh bukan demikian,
Paduka.
cucumu itu
ada di bawah (dan) ada di
atas".
Sang Raja berkata,
"Eh, Kornel. Paduka Raja (itu)
kecuali jika ada
suratnya Jendral lagi,
bisa ku perkirakan
tentang jawabanku".
Kornel Cleerens terdiam
tidak berbicara lagi.
Sudah selesai Raja,
(dan) yang menghadap (Raja)
keluar semua.
Kornel pulang menuju
kediamannya.
Demikian ketika esok hari,
Kornel Kembali menghadap
(Raja).
Raja berkata dengan pelan,

"Kornel, seperti kabarmu
apakah Jendral jadi datang
ke sini?". Kornel menjawab,
"Sudah pasti, Raja
(akan hal) kedatangan Jendral
yang mengalah datang ke sini
tetapi sekarang sedang
memanggil Basah,
itu yang ditunggu-tunggu
besok pagi sepertinya tiba.
Basah Prawiradirja
dan Pangeran Basah
Kusumanegara, Paduka.
Bersama dengan semua pasukannya
juga sudah datang semua,
dan juga hamba, Paduka.
Jendral sepertinya segera tiba,
demikianlah, Paduka".
Maksud dari dalam hati(nya),
"Jika Jendral sudah sampai
di sini, aku pasti
pada akhirnya akan diundang
atau (aku) datang sendiri
tidak membawa pasukan,
pasti aku disuruhnya untuk
membalas,
diundang tidak membawa pasukan
bagaimana aku akan menjawab,
karena aku sudah lebih dahulu
menunggu.
Jika aku tidak benar,
aku (akan) menjadi salah
karena Jendral (lebih) dahulu
datang
mengalah datang ke sini.
Jika aku mau,
pada akhirnya akan kalah
dan sangat tidak enak (aku),
jika aku tidak membawa
pasukan".
Demikian Sang Raja
dengan tersenyum berkata pelan,

"Eh Kornel, apa engkau
tidak kesulitan?
Jika Jendral tiba,
akan kau istirahatkan di mana?"
demikian perkataan Kornel,
"Di kediaman hamba, Paduka".
Sang Raja berkata
"(Sedang) engkau Kornel, ada
dimana?"
Kornel Cleerens berkata,
"(Hamba bisa) di manapun
dengan pasukan hamba
tidak lain (pasti) dikalahkan
oleh pengikut Jendral".
Raja tersenyum (dan) berkata,
"Jika demikian itu,
jadi banyak kesulitan engkau,
kurang lengkap jadinya
karena (mereka) belum tiba,
Dipanegara dan
pengikutnya semua.
Iya jika datang,
semakin bertambah kesulitanmu.
Kornel, jika rembugmu demikian,
lebih baik aku sendiri
yang mengalah ke Magelang
denganku, aku (ingin) tahu
di Magelang itu.
Jika Jendral, aku menduga
sepertinya ia masih lelah
terlebih lagi Kornel,
segera selesaikanlah
di sini.
Meskipun sudah lama aku
di Magelang menempati ini,
karena ini bulan Ramadan,
tidak boleh berdiskusi,
meskipun Jendral bersedia
membuatkan aku
pesanggrahan,
cukup aku tempati
bersama semua pasukanku".
Demikian perkataan Kornel,

"Sinuhun, dugaanku
jika Jendral sepertinya mampu,
dan firasat hamba
Jendral sangat lega
karena Paduka Raja
sudah banyak mengalah,
seperti (perasaan) hati hamba
sudah sangat lega.
Jadi, Paduka Sinuhun
tidak kurang legawa
dengan permintaan hamba
di dalam (hal tersebut),
di bulan Ramadan
Paduka, sering bertemu
dengan Jendral, Sinuhun.
Karena (lebih) mengenal, Raja.
Namun perbedaannya (bahwa) raja
akrab atau (tidak) itu belum
nyata,
Jika orang berembug
itu bisa saling memahami,
dan juga (bisa saling)
bercanda,
jika sudah mengenal Raja".
Raja tersenyum (dan) berkata,
"Seperti halnya dengan Kornel,
olehnya (berbincang) sambal
bercanda,
jika diskusi tidak berhasil
maka aku jadi membutuhkan,
jika aku tidak diperbolehkan
pulang
ke Bagelen lagi".
Kurnel Cleerens berkata,
"Sinuhun, meskipun remuk
di Magelang, hamba lakukan.
apakah tega hamba ini
kepada Paduka Raja".
Sang Raja berkata,
"Ya, Kornel aku terima
(baktimu),
dengan siapa yang baiknya

aku utus ke Jendral ini
menyampaikan keinginanku?".
Kornel Cleerens menjawab,
"Kecuali atas kehendak (Paduka)
Raja,
lebih baik Kaji Ngisa
dan Basah Pengalasan.
Karena mereka berdua
sudah tahu Jendral,
serta (mereka) mengetahui
kehendak Paduka,
jika hamba (yang) menjadi
utusan
selain Paduka Raja
tidak mengetahui kehendak Raja.
Hal ini justru menambah
pekerjaan,
(karena) sudah tentu
Jendral merasa lega
kepada Paduka Raja".
Sang Raja berkata pelan,
"Sudah Kornel, suruhlah
berangkat semua
namun dengan salam hormatku,
sampaikan pada Jendral,
dan jangan lekas pulang
jika belum jadi
yang akan menjadi
pesanggrahanku".
Kornel Cleerens berkata
sanggup lalu undur diri.
Kornel Cleerens sudah pulang.
Haji Ngisa disuruhnya
untuk berangkat
bersama Basah Abdul Latif
menuju Magelang,
dan (sudah) diberi pesan
seperti kehendak Sinuhun
pada Kornel Cleerens.
Tidak diceritakan di jalan,
(mereka) sudah sampai di
Magelang
kemudian bertemu dengan

Jendral.
Haji (Ngisa) dan Abdul Latif
telah diutus semua,
semua (pesan dan) kehendak
Raja.
Jendral de Kock sangat suka
(mendengar pesan Raja),
kemudian mengutus
Residen Magelang
(untuk) membuat pesanggrahan
Raja.
Segenap rumah yang besar
kemudian digusur.
Rumah Raden Danuningrat
dan Mangunkusuma
semuanya dipindahkan,
karena Basah Abdul Latif
yang (mana yang ia) pilih
tempatnya, dituruti oleh
Jendral.
Residen dilarang
menolak
yang dipilih oleh Basah,
berada di barat laut loji.
Di Matesih namanya,
yang dekat dengan Praga,
semua orang
Kedu bekerja,
Jendral de Kock sendiri
dan Residen Valck
yang menyaksikan sendiri di
situ.
Sampai banyak orang mati
karena tertimpa rontokan
bangunan
disebabkan karena terburu-buru,
sebab dibatasinya
tujuh hari (saja) oleh Sang
Raja.
Jendral agak malu
jika di tujuh hari tidak jadi
karena sangat terburu-burunya.

Demikian ketika sudah jadi,
namun hanya kurang sedikit
(yang belum),
tinggal membersihkan saja
Jendral segera mengutus
Kurnel untuk menulis (surat)
untuk memberitahu Raja
jika pesanggrahan sudah jadi
namun hanya kurang sedikit
saja,
Basah sudah sampai.
(Pesanggrahan) sudah bisa
jika (akan) ditempati.
Jendral menurut saja pada
keinginan (Raja).
Demikian Kornel segera
menghadap pada Raja
dengan membawa surat dari
Jendral de Kock
namun beraksara Belanda.
(Surat) dibacakan oleh Kornel
namun namanya masih
menyebutkan nama lama,
(sehingga) menjadikan kemarahan
Raja.
"(Surat itu) bukan (seperti)
kebiasaan Jendral,
(kalimatnya) berbeda dari
biasanya.
Meskipun Komisaris Jendral
van den Bosch sudah menyebutkan
(lebih) dahulu,
juga pada (penyebutan) namaku,
jadi (seolah) mengajak (yang)
tidak baik.
Sudah Kornel, pulanglah!
(Aku) tidak jadi, lebih baik
aku
Pulang". Sang Raja
kemudian masuk ke tempat
istirahatnya.
Kornel sangat takut,
merasa (bahwa Raja) terlanjur

(marah).
Ia sangat menyesal.
Sesampainya di pondokannya
lalu tidak ingin makan
karena sangat sedihnya
dan (juga) tidak dipanggil,
(ia) takut untuk menghadap
sendiri.
Raden Adipati
menyampaikan pesan pada Raja
jika Kornel sangat sedih.
Karena tidak kunjung keluar,
semua orang ingin bertemu,
(namun) Kornel tidak mau
menemui.
"Jika berkenan, Raja
baiknya memberi perintah
(sesuai dengan) yang menjadi
kehendak Raja.
Menjelaskan keberatan (Paduka),
yakni (tentang) Kornel, hatinya
(yang) buruk dan baik itu".
Demikian (perkataannya),
kemudian (Raja) menuruti
perkataan Raden Adipati.
Kedua haji yang diutus
(untuk) menyampaikan kemarahan
Raja
(yakni) Haji Badarudin dan
Haji Abdullah.
Kemudian Mas Pengulu pulang
bersama Ki Mlangi
menuju pondokannya.
Karena saking senang hatinya
akan menyusul saja
ke Matesih.
Karena kesanggupan Kornel
semua keinginan Raja
sudah tidak ditolak.
Kepada semua orang
yang dikenalnya dan para
Adipati

tidak ada yang dikira-kira.
Badarudin sudah sampai
di pondokan Kornel,
diundang ke kamar.
Karena kesedihan Kornel,
(ia) tidak kunjung keluar.
Kemudian disampaikannya
yang menjadi keinginan Sang
Raja,
dan (apabila) Kornel tidak
menyanggupi,
(maka) Sang Raja tidak mau
bertemu dengan Jendral.
(Kornel) akan pulang Kembali
ke Bagelen.
Kornel Cleerens berkata pelan,
"Eh (kau) Dolah Badarudin,
yang bertanggung jawab
(menyampaikan) kehendak Raja,
karena sudah sampai di sini
dan telah menyampaikan
janji bertemu dengan Jendral.
Bukan karena hal itu,
apabila telah dipikirkan oleh
Sinuhun,
bertemu denganku.
Perasaanku
itu menyusahkan,
supaya kesalahan (pada) Raja.
Dulu aku berkata
apa yang dikehendaki Raja,
andaikan tidak terwujud
meskipun (jika) bertanya
pada semua (orang) Belanda,
sungguh (akan) kulakukan.
Jika (Kanjeng Sultan) belum
percaya
padaku.
Raden Basah Mertanagara,
"Eh kau Haji Badarudin,
segera undanglah
ke sini bertemu denganku.
Perhatikan janjiku

ayo semua berjanji
Raden Basah Martanagara
peganglah pertandaku,
pertanda Raden Basah
aku juga memegangnya.
Badarudin, aku
sudah tidak berniat berubah
(lagi),
semua keinginan Raja
sudah kuniatkan (dan)
perjuangkan.
Aku tidak ingin hidup
jika Raja tidak menginginkan.
Dan semua kawanku
sudah berniat (untuk) tidak ada
yang pulang
ke negeri Belanda.
Jiwa (dan) raga
untuk Raja semua.
Apa yang diinginkan Raja
meskipun (sampai) remuk,
di Magelang aku lakukan,
jika Raja tidak menghendaki.
Haji Badarudin,
Raja
jika mengingkari (janji)
Gusti Allah yang agung,
sungguh tidak keliru
terhadap semua manusia
yang menyiptakan kebesaran
menyatu
Aku ketika dimarahi
oleh Raja,
lalu (terasa) hilang hatiku.
Sudah, Dolah. Sampaikan ini
pada Raja,
aku berterima kasih (atas)
kedatangan
Raden Basah Martanagara
beserta adindanya
Raden Basah Gandakusuma".
Kemudian Haji Badarudin

dan Haji Abdullah
berkata pada Sang Raja.
Sesuai dengan yang telah
dibicarakan
di depan tadi.
(Kemudian) segera luluh
kemarahan Raja.
Demikianlah (lalu) berkata
pelan,
"Eh (kau) Badarudin, pulanglah.
Sampaikan pada Kornel,
sudah kuterima
kesetiaannya padaku.
Tidak perlu dengan
penyusunan surat, disaksikan
(oleh) Allah Ta'ala, semoga
(Allah)
meridhoi semua perjanjian
(ini),
sudah tidak perlu Basah,
(semoga) santosa, Rabbil
'alamin.
Haji Badarudin pulang
bersama Haji Abdullah
sesudah bertemu dengan Kornel,
kemudian
disampaikanlah semua
perkataan Raja
kepada Kornel Cleerens.
Demikian sudah tidak
diceritakan (lagi)
ketika pagi, tidak digambarkan.
Haji Ngisa sudah sampai
kemudian menghadap Raja,
diutus (oleh) Jendral.
Demikian perkataannya,
"Sinuhun, saya diutus
oleh Jendral de Kock
bahwasanya disertai
satu Kornel yang (menjadi)
patih
keluarga Raja sendiri.
Jendral sangat mengharap

kedatangan Paduka Raja,
hari ini
sudah lengkap yang dijanjikan
(dalam) tujuh hari (sampai)
saat ini
oleh (Jendral), pesanggrahan
Raja
sudah selesai semua.
Jendral sendiri sungguh
yang sering menungguinya
oleh sebab itu, (ini) baru.
Kornel mengatakan
bahwa dalam hari ini
Raja datang.
Maka dari itu, Jendral
mengharap
pada Paduka Raja
bersamaan siang ini
sudah cukup, jika Raja tidak
datang
Jendral sangat kebingungan,
dikira ada masalah.
Maka dari itu, Sinuhun. Hamba
yang diutus (menghadap) Paduka,
dan Jendral (mengundang) patih
Paduka,
yakni Kornel
naik kereta semua
agar cepat jalannya.
Demikian ketika Sinuhun
tersenyum (dan) berkata pelan,
"Eh iya, Haji Ngisa
saat ini ada di mana?
Jendral de Kock mengutus
Haji Ngisa untuk
tinggal di pondokannya.
(Sedang) Kornel Cleerens,
Paduka
tadi sedang makan.
Sang Raja berkata pelan,
"Eh, haji. Undanglah
kedua Kornel".

Haji Ngisa mengaturkan hormat
(dan) mundur
dari hadapan Raja.
Tidak lama kemudian sampai
di hadapan kedua Kornel.
Setelah semua duduk,
Kornel menyuruhnya (berbicara).
(Haji Ngisa) berkata pelan
"Saya diutus
memberikan hormat
kepada Anda,
Jendral de Kock dan juga
saudara Raja memohon
ketenangan,
kapan
datang
ke Magelang? Tentu saja
dengan diutus (untuk)
menjelaskan
apakah Sang Raja
menghendaki ada kereta,
dan Jendral (akan)
memberikan(nya).
Hormat pada Paduka Raja
(berupa)
meriam. Raja berkata,
"Eh, kornel. Sudah kuterima
kereta dan meriam,
dan juga sampaikan kabar
pada Jendral, tentang
keberangkatanku.
Besok ketika hari Senin,
Kornel menyatakan.
bahwa Basah (pun) sudah tiba.
Apa yang dikehendaki raja?
Raja berkata,
"Sudah sama saja".
Kornel Cleerens berkata,
"Hamba mohon keterangan,
paduka.
Besok itu
Paduka keluar dari sini
pukul berapa?"

Sang Raja berkata lembut,
"Eh iya, Kurnel. Kehendakku
(untuk) semua pasukan agar
berangkat dahulu berjalan kaki,
karena jika bersamaan,
menurut dugaanku (akan)
tergesa.
Nanti malam pukul empat
(pasukan) yang berjalan kaki
berangkatlah dahulu".
Kornel lalu bertanya lagi,
"(Pasukan) darat bagaimana?
Apakah diubah
ataukah masih sama
seperti yang sudah-sudah?".
Sang Raja berkata,
"Ya Kornel, masih sama.
Jangan berubah. Seperti yang
dulu".
Sudah selesai (penyampaian)
kehendak Raja.
Kornel patih lalu pamit
kepada Raja.
Sang Raja berkata,
"Kornel, namun (salam) hormatku
kepada Jendral sampaikanlah".
Sudah mundur kedua Kornel (dari
hadapan Raja).
Demikianlah sudah tidak
digambarkan (lagi).
Di malam hari, diceritakanlah
(tentang)
Menoreh (yang) ramai oleh
banyak orang.
Semua bersiap (untuk)
(menuju) Magelang. Demikian
juga
tidak ada yang tidur
karena akan berangkat
menjemput.
Ketika pukul empat
malam, Plangkir lalu berangkat.

Sangat ramai suaranya,
selompret beserta tambur
di belakang saling bersahutan,
segenap prajurit darat semua.
Demikian tidak diceritakan
kembali.
Ketika pukul tujuh pagi
Kornel Cleerens,
telah tertata pasukan usar.
Semua berbaris di jalan
kemudian mendatangi Raja.
Raden Basah Martanagara
telah ditata (para) prajurit.
Semua yang berkuda
berbaris (dan) menghadap
(Raja).
Semua sudah siap.
Kanjeng Sultan berkata,
"Eh Kornel, kau duluan saja.
Semua (pasukan) usar agar
berada di depan".
Kapitan Uta
kemudian diutus
empat Kapitan
yang mengiringi (pasukan) usar.
Prajurit selompret lalu
berangkat.
Jika disaksikan membuat
merinding.
Kolonel Clerens segera
mundur diri dari hadapan Raja
didampingi oleh Raden Adipati
dan Basah Abdul Latif
berjalan di belakang husar
segera menyatu (dengan bagian depan).
Raden Basah Gandakusuma
mendampingi para Adipati
seluruhnya.
Posisinya ada di bagian
belakang
bersama dengan seluruh
prajurit.
Para penunggang kuda

seluruhnya
berada di bagian depan.
Raden Basah Mertanegara
yang menyusul kemudian
bersama seluruh pasukannya
(menunggang) kuda semua.
Lalu Paduka Raja
(dan) punakawan berada di
bagian depan,
di bagian belakang ada haji
dan ulama.
Rombongan (itu) semuanya
gembira.
Perjalanan Raja terhenti
sementara
di sebelah barat (sungai)
Praga,
sebab (rombongan) berjalan
dengan perlahan sekali
karena (bersama) banyak
prajurit
hingga melengkung jembatannya
hingga kuda-kuda dituntun.
Demikian dibicarakan bahwa
Kolonel
mendampingi Haji Isa
menghadap Paduka Raja
sebab diutus oleh jenderal.
Haji Isa dengan perkataannya,
"Sinuhun, hamba
menyampaikan hormat
dari saudara Paduka
Jenderal De Kock
(akan) menjelaskan semua
sungguh semua kejadian.
Raden Basah Prawiradirja
dan Pangeran Basah
Sumanegara dengan
seluruh para Adipati.
Namun panji rangga (masih)
berdiam.
Yang dijumpai

semuanya (adalah) prajurit
jajar
yang masih tertinggal di Gowok
sebab tidak berangkat
bersamaan.
Sinuhun saat ini
beristirahat di sebelah timur
(sungai) Praga
jenderal *semangga* Raja
dan husar yang berasal dari
Magelang
diperjumpakan semua.
Yang mendampingi ialah
Mayor Priye menyatu semua
dijemput semua
yang mendampingi
di sebelah timur (sungai)
Praga
bersama dengan pasukannya
jika nanti sudah hadir
yang akan menjemput Raja
Kolonel Cochius bersama
dengan Residen Magelang
atas saran dari jenderal.
Sinuhun, hamba
juga disuruh untuk
melaporkan(?)
apabila Raja sudah hadir,
para perwira semuanya
apakah diperkenankan
memberikan penghormatan pada
Paduka ?.
Kalau permohonan jenderal
apakah semuanya diperkenankan
Sinuhun, untuk duduk
dengan menggunakan kursi semua
?.
Jika tidak diperkenankan (akan
hamba katakan)
(karena) tidak muat tempatnya
sebab juga tidak luas
tempatnya."
Paduka Raja pelan berkata,

"Hai haji Isa
apakah sebaiknya
kita menuruti (permohonan)
jenderal itu?
Sudah jangan khawatir
Cukup, segeralah haji, engkau
sampaikan hormatku
kepada jenderal." Perkataannya
Kolonel,
"Apabila diperkenankan, Raja,
saya ingin mendahului
(pulang)."
Paduka Raja bertanya pelan,
"Apa yang ingin segera kau
lakukan?"
Kolonel Clerens berkata,
"(Saya) akan memeriksa semua
dusun yang berada di dekat
jalan,
siapa tahu ada orang (yang
berniat) jahat
pada paduka, Sinuhun."
"Ya sudah Kolonel, terserah
engkau."
Paduka Raja lalu bergegas
tidak berubah tatanannya.
(Mereka) sudah sampai di
sebelah timur (sungai) Praga.
Mayor Priye segera
memberikan penghormatan kepada
Raja.
Setelah itu, Raja berkata,
"Wahai engkau mayor, segeralah
(menyiapkan)
seluruh pasukan."
Mayor menyatakan siap.
Segera berangkat (seluruh)
pasukan husar
(menuju) Kedu dan Bagelen.
Sudah berkumpul menjadi satu
yang berjalan di bagian depan,
yang berada di bagian belakang

Kolonel tersebut
bersama empat raden Adipati.
Didampingi oleh tiga basah
dengan para pasukannya.
Lalu disusul (oleh)
Raden Basah Gandakusuma
dan Raden Basah Mertanegara.
Kemudian, Paduka Raja
dikelilingi oleh para ulama
dan haji dari Magelang datang.
Kolonel turun dari kuda
(dan) berkata pada Paduka
Raja,
"Basah sudah datang,
apakah paduka berkenan
seluruh pasukan ini
apakah masih akan (diletakkan)
di depan
ataukah di belakang paduka?
Dan sudah rapi semuanya
yang berada di depan paduka
tersebut."
Paduka Raja berkata,
"Hai kolonel, iya tentu saja
masih.
(Biarkan tetap) berjalan di
depanku saja.
Sudah sekarang berangkatlah
semua."
Kolonel menyatakan siap.
Sesudah berangkat tidak
dibicarakan.
Sampai di Loji Magelang
seluruh prajurit husar
berbaris semua.
Hanya Kolonel Clerens sendiri
yang turun dari kuda (untuk)
mendampingi Paduka Raja.
Setelah turun dari kuda,
Paduka Raja kemudian
(oleh) Kolonel Cochius bersama
dengan
Residen Valck

menghampiri juga memegang
tangan
Paduka Raja. Sesudah bertemu
Jenderal de Kock,
jenderal menyambut sebentar
sesudah itu duduk bersama.
Jenderal (duduk) bersama Raja
tetapi Jenderal
masih menggunakan nama yang
lama
jadilah Raja tidak berbicara.
Kemudian para perwira datang
bersama seluruh nayaka
yang sudah berdiri semua.
Namun Jenderal dan Paduka Raja
yang sedang duduk tersebut,
kemudian Jenderal berbicara
kepada Raja
"Paduka, apakah berkenan
(jika) para perwira semua
memberikan penghormatan?"
Raja hanya menjawab dengan
menganggukan kepala.
Kemudian semuanya memberikan
penghormatan
Lalu para nayaka juga segera
memberikan penghormatan, dan
juga (oleh) jenderal.
Setelahnya, jenderal berbicara
kembali,
"Apakah semua diperkenankan
(untuk) duduk di kursi?"
Raja hanya mengiyakan saja.
Menghadap sebelah utara
duduknya
Jenderal dan Paduka Raja.
Seluruh perwira (duduk) di
sebelah timur
menghadap (ke arah) barat
semua.
Basah dan Raden Adipati
juga seluruh para pemimpin

prajurit
berada di sisi barat duduknya
menghadap (ke arah) timur.
Demikian Kolonel Clerens
bergabung di sisi sebelah
barat.
Duduk berhadap-hadapan seperti
ini
dengan Kolonel Cochius
Jenderal de Kock tidak
menyukai (hal tersebut)
lalu semua disuruh pindah ke
sebelah timur,
kolonel nampak sangat malu.
Paduka Raja pulang segera
menuju pesanggrahannya.
Paduka Raja ditemani oleh
Residen Valck bersama dengan
Mayor Dustus. Tidak
dibicarakan (perjalanannya)
Raja sudah tiba di Matesih,
mayor dan residen
keduanya (lalu) memohon pamit.
Demikian tidak dibicarakan
lagi.
Utusannya jenderal
yaitu Raden Mangunkusuma
menghaturkan sebuah tanda
persahabatan kepada Raja
(seekor) kuda berwarna abu-abu
gelap
yang sangat besar dan tinggi
menawan juga masih muda.
(Kuda itu) sangat disayangi
oleh Raja.
Ada waktu sekitar
dua hari
Raden Mangunkusuma
diutus oleh jenderal,
demikian ucapannya,
"Sinuhun, hamba diutus
oleh saudara paduka
Jenderal, mengabarkan

bahwa Kanjeng Ibu Paduka
Kanjeng Ratu Ageng,
bersama tiga putra paduka
yaitu Kanjeng Pangeran
Adipati,
bersama Raden Ayu Basah,
Raden Ajeng Muntheng."
Setelah mendengar kabar itu,
Paduka Raja (menjadi)
lama terdiam tidak bicara.
Dahulu tidak mendengar kabar
jika sang Ibu sedang dalam
keadaan memelas
tidak ingin mengabarkan
pada raja.
(Raja) menjadi sangat marah
kepada tiga basah di Mataram
sebab mereka yang diberi tugas
untuk menjaga.
Demikian pada akhirnya
(mereka) amat sangat malu
sebab teringat kuasa Tuhan.
Raden Tumenggung Mangunkusuma
melihat Paduka Raja yang
sedang marah
menjadi amat takut,
lalu berkata pelan,
"Sinuhun, jenderal
hanya menjaga saja
Kanjeng ibu paduka
dan ketiga putra paduka
maka nanti akan dipersilakan."
Raja berbicara pelan,
"Baiklah Mangunkusuma,
(apa yang) kamu katakan (aku)
terima."
Demikian tidak dibicarakan
lagi.
Kira-kira dua hari kemudian,
Kolonel Clerens
menghadap pada Raja
untuk memohon pamit

kembali menuju Bagelen bersama
dengan Raden Adipati.
Paduka Raja berkata,
"Hai kolonel, kalau kamu
pulang
siapa yang akan membantuku
dan yang bisa aku ajak
berdiskusi?"
Kolonel Clerens berkata,
"Saya tidak akan berlama-lama
dan akan segera kembali, Raja.
Sebab perintah dari jenderal,
(saya) diberi tugas (untuk)
membayarkan (gaji)
teman-teman."
Paduka Raja berkata,
"Padahal mayor masih ada (di
sana)."
Demikian jawaban kolonel,
"Kurang cukup, Raja.
Jika paduka memiliki
keperluan,
Kapten Huta ini
akan saya tinggal untuk paduka
dan seratus prajurit husar."
Paduka Raja berkata,
"Baiklah tapi tentu saja
kolonel jangan selamanya
(berada di sana)."
Kolonel menyatakan siap.
Demikian tidak dibicarakan
lagi.
Raden Basah Prawiradirja
dan Basah Sumanegara
bersama prajuritnya
memohon pamit pada Raja
(untuk) pulang ke Mataram
semua
sebab tempatnya tidak
mencukupi.
Jenderal mengingatkan
ketika sudah selesai saja
baru semua disuruh untuk

pulang,
(tetapi) Paduka Raja sudah
(terlanjur) memperbolehkan
pada waktu itu.
Abdi Paduka Raja
yang berada di Mataram
datang menyusul semua.
(Tersebutlah) prajurit
pangrembe,
ngampil, gandhek, priyatama,
martalulut, pandhesinga,
kemasan, singanegara,
kalang gowong, gamel,
galadhag,
padharan dan *punakawan*,
juga *keparak* lengkap
semuanya
dari Pajang, Kedu, Bagelen.
Juga yang tadi tertinggal dan
menyusul sudah datang.
Prajurit *pangrembe*
menjadi bertambah jumlahnya
memenuhi Magelang
menjadikan was-was hati
Jenderal de Kock.
Magelang penuh terisi
(menambah) berat pekerjaan
sehari-harinya
membuat pesanggrahan
menjadi lebih sesak saja.
Sangat banyak yang harus
diberi makan,
(memotong) lima ekor kerbau
sehari
hanya untuk prajurit saja
juga *pangrembe* tersebut.
(Golongan) tumenggung ke atas
memakan makanan yang sudah
dimasak. Semua
hidangan untuk jenderal
(membuat) tidak ada yang
beristirahat

semua orang Magelang
pada waktu siang dan malam
hari.
Sementara pada waktu itu
Residen Valck dengan
Mayor Duktus kegiatannya
bergiliran menghadap (Paduka
Raja)
ketika pagi dan sore hari.
Demikian Raden Basah
setiap malam dia bertemu
dengan jenderal
bersama prajuritnya
terbatas tumenggung
dan hanya pejabat tinggi saja
yang sering diajak berpesta
oleh jenderal tersebut.
Namun Paduka Raja tidak
berkenan,
tetapi biar basah saja
yang disuruh mendatangi
(pesta).
Namun sering (terjadi)
pertemuan
antara jenderal dengan Raja
bergantian pertemuannya
kadang kala jenderal yang
datang
berkunjung ke Matesih,
terkadang Paduka Raja
yang datang ke Magelang.
Sudah tidak ada (rasa) saling
curiga
dan sering bergandengan tangan
melakukan banyak hal yang
menyenangkan.
Kini dibicarakan mengenai
Kanjeng Ratu Ageng,
yang menanti kedatangan sang
anak
dan merindukan semua cucunya.
Demikian yang menjadi
ucapannya,

"Sultan, apakah engkau percaya
seupama mengundang
seluruh prajurit,
(sebab) aku rindu semua cucu."
Paduka Raja berucap,
"Apabila ingin menjadi durhaka
iya hanya sedikit saja, saya
sudah tidak mengapa
sebab jenderal sudah mengenal
sangat (baik) saat ini
kepada saya."
Kanjeng Ratu Ageng berucap
"Lho jika tidak mengapa,
sultan sudah jangan
berkepanjangan (berpikirnya)."
Seperti sudah kehendak Sang
Sukma
Paduka Raja menjadi luluh
hatinya
menuruti sang Ibu.
Lalu menyuruh (abdinya) untuk
memanggil
pada Haji Isa
di utus menemui kepada
jenderal.
Meminta seluruh prajurit.
Adapun kedatangannya semua,
semua (berada) di Gowok
begabung dua basah
disisihkan di istana.
Maka dari itu, Paduka Raja
diminta oleh jenderal
mengambil seluruh prajurit
(yang dimiliki) oleh jenderal
(jenderal) permintaannya.
Yakni datangnya semua.
Maka jenderal
bersama dengan yang memandu
kendaraan
akan tetapi yang membawa
jenderal sangat suka
Merasa bahwa Paduka Raja

sudah percaya dengan jenderal
Demikian Syeh Haji Isa
segera dibawakan surat
kepada Residen Yogya.
Perintah dari jenderal tegas
bahwa jangan sampai berkurang
Demikian tidak dibicarakan
lagi.
Dua hari baru sampai
seluruh prajurit semua
demikian paduka
yang diutus untuk menjemput
(Raja)
(ialah) Raden Basah
Gandakusuma
dan semua *mantri lebet*
bertemu (dengan Raja) di
Tidar.
Membicarakan tentang putra
paduka
keduanya masih amat muda
bernama Raden Mas Joned
dan Raden mas Rahab.
Mereka berdua amat antusias
dan tergesa-gesa
sebab rasa rindu kepada sang
ayah
diminta (untuk sabar) tidak
bisa
terlanjur sampai di loji
dan sudah bertemu dengan
jenderal.
Kebetulan sedang berada di
teras
bersama dengan residen
dan akan memberitahukan
kedatangan para prajurit.
Jenderal nampak terkejut
melihat kedua putra (Raja)
sementara tidak didampingi
orang-orang.
Keduanya sama-sama masih muda,
apalagi kelak kalau (sudah)

besar.
Diterka (dari) badannya
tetapi jenderal sudah menduga
jika (mereka) adalah putra
Raja.
Ketika masih berkuda, ia
ditanya
(letak) pesanggrahan sang
ayah.
Jenderal tetap harus tersenyum
dan mengajak untuk
beristirahat
(tetapi) kedua Raden Mas ini
tidak berkenan,
lalu keduanya memacu lari
(kudanya).
Oleh sebab itu
(mereka) bertanya pada orang
Belanda.
Siapa yang ditemui ditanyai.
Pada waktu itu
(orang) Belanda sangat kagum
terhadap (orang) Islam semua.
Demikian keduanya sudah sampai
di hadapan Raja
dan langsung sama-sama
melakukan sungkem.
Kedua Raden Mas menangis
Raja tersenyum dan berkata,
"Sudah nak, tenanglah (kalian)
semua."
Seperti itu tidak dibicarakan
lagi.
Kedatangannya prajurit
semakin melimpah banyaknya.
Selama Paduka Raja
berada di Matesih ini
seluruh orang Kedu semua
tidak ada yang berleha-leha.
Segala perintahnya
Raden Basah Mertanegara,
jenderal hanya bisa menuruti

saja
dan banyak yang sudah datang
(membawa) hadiah untuk Raja.
Apapun yang dimilikinya
sebab sangat bahagia hatinya.
Seluruh orang Kedu ini
menjadikan residen (kesal)
hatinya
dilarang tidak mau
dan perintahnya tidak ditakuti
selama Paduka Raja
berada di Kedu.
Residen Valck berkata
"*B■r■k*" pada Raden Basah
di hadapan Raja.
Seperti ini perkataannya
"Raden Basah Gandakusuma,
Orang-orang Kedu ini
banyak yang bergabung
menjadi prajurit Paduka Raja.
(Ini) membuat terbengkalai
pekerjaan saya
dan (saya ingin) menyumpahi
(mereka),
juga saat ini saya
merasa jika tidak dihormati
setiap ada orang yang datang
(memberikan) hadiah untuk
Raja.
Saya diperintah agar (segala
sesuatu) melalui saya,
oleh saya tidak diperbolehkan.
Jadi saat ini saya
(seorang) Raden Basah yang
menganggur
Residen (juga) menganggur
saja."
Raden Basah Mertanegara
menjawab demikian,
"Residen, tentang hal ini
seluruh warga yang sama-sama
mendatangkan kasihnya
kepada Sinuhun.

Residen saya tidak mengetahui
sungguh semuanya
sebab (saya) jarang keluar
dan engkau juga menduga
bahwa prajurit dari Kedu
semuanya
menjadi bagian dari prajurit
(Raja)
yang baru. Saya tidak
mengenali
kecuali (prajurit) yang sudah
lama.
Namun demikian, residen,
mungkin karena sangat
banyaknya
jadi saya tidak mengetahui."
Residen kembali berkata,
"Begini Raden Basah,
semua orang-orang majegan
dan (orang) *nyanggi dalem*
semua
apabila kurang (pembayaran)
pajaknya
juga tunggakan dari hutang
saya akan dimarahi."
Paduka Raja berkata,
"Apabila seperti itu ya,
akhirnya Valck memang benar
sebab pada saat ini
orang-orang Kedu sedang
mendukung
apapun perintahnya
basah dan residhen. (Orang)
yang mendukung tersebut
sekarang berada di sini.
di Kedu aku menjadi
berlebih melayani engkau.
Jika seupama tidak cukup
pasti basah akan memarahimu
tetapi jika seperti itu
engkau akan menjadi
buronan (bagai) orang yang

mangkir dari tugas.
Jika demikian, keinginanku
kumpulkan semua prajurit dari
Kedu.
dia si Mangunkusuma
kau suruhlah untuk memilih
apabila ada yang nyata
orangmu engkau serahkan.
Raden Basah berkata siap
lalu mundur dari hadapan
(Raja)
bersama Raden Mangunkusuma.
Raja kembali berkata,
"Hei Residen, ketahuilah
perkara orang-orang datang
yang sama-sama memberiku
(bingkisan)
jangan mempersalahkan itu
sebab sudah menjadi kebiasaan
orang Jawa.
Jika mendengar kabar
aku dekat dengan orang yang
berdatangan
dengan membawa (harta) yang
dimilikinya
tidak termasuk tebu dan gula,
dilarang pun pasti tidak bisa.
Karena itu sudah sama-sama
merasa
sebagai keturunan Jawa itu.
Apabila engkau cegah
hanya akan menambah
pekerjaanmu.
Maka engkau jangan senang ikut
campur,
(jika engkau) dicegah apakah
juga mau?
Walaupun basah itu ya
jarang melihat *dhasar bata*.
Dibicarakan mengenai Raden
Basah.
Olehnya mengumpulkan
semua prajurit Kedu

dengan Raden Mangunkusuma
sudah genap semuanya
segera Raden Mangunkusuma
disuruh untuk memilih
yang baru tetapi tidak ada.
Hanya ada satu saja
itupun juga sama.
Keduanya segera kembali,
sudah berada di hadapan Raja
Mangunkusuma segera memberi
kabar
kepada residen
jika tidak (berhasil)
mendapatkan (yang baru)
(hanya) ada prajurit lama
semua.
(Residen) Valck amat sangat
malu
(sebab) keliru perkiraannya
pada basah tersebut
menjadikan dia menundukkan
kepala.
Paduka Raja mengalihkan
pembicaraan,
demikian perkatan Raja,
"Residen engkau mengatakan
pada Jenderal de Kock jika
sudah lega
(sebab) aku mengambil
(prajurit) Belanda,
kusuruh agar menyegerakan hal
tersebut
pada Dipanegara
yang sudah lama tidak muncul
dan tidak ada kabar darinya
menjadikan hati ini cemas,
(memang) kebiasaan orang muda
itu
apabila salah paham.
si Tenis segera aku utus
bersama Tumenggung Jayalelana.
Sudah lama tidak ada yang

datang
menjadikan hati ini cemas
Basah yang mendampingi mereka
yang sama-sama (memiliki)
keberanian luar biasa
Iman Musbah dengan
Suryawinata. Maka dari itu
menjadikan cemas di hati.
Namun bawalah suratmu
begitu Basah Mertanegara."
Residen menyatakan siap.
Paduka Raja berkata,
"Hei Basah Mertanegara
buatlah suratmu
(yang) jelas pada saudaramu.
Segera berikan pada residen."
Raden Basah menyatakan
sanggup.
Seperti itu tidak dibicarakan
lagi.
Diceritakan ketika waktu pagi
Mayor Duktus menghadap
kepada Paduka Raja
(yang sedang) bersenda gurau
dengan Basah
Mertanegara. Demikian
Paduka Raja mengharap-harap
pada jenderal, sebab sudah
lama
tidak bersua dengan jenderal.
Raden Basah berkata pelan,
"Iya mayor, betul anda
walau jenderal juga sudah lama
tidak kemari
menjadi *wulesan* saja
Jadi demikian anda
datang berkunjung setiap hari
bersama residen anda
mayor, walaupun saya
dan Basah Gandakusuma
memang setiap malam bertemu."
Dan mayor jenderal menjawab
sembari tertawa lepas,

"Iya Basah Mertanegara,
esok hari jenderal akan datang
ke sini."
Demikian tidak lagi
dibicarakan.
Dibicarakan pada pagi harinya,
jenderal
bertemu dengan Paduka Raja
yang berada di Matesih.
(Keduanya) duduk di kursi
panjang
sudah tidak mengindahkan tata
karma,
hanya saja jenderal dan raja
duduk dalam satu kursi yang
sama
(sedangkan) kolonel, mayor,
dan residen
duduk di kursi yang lebih
kecil,
demikian pula kedua basah.
Demikian perkataan dari
jenderal,
"Utusan saya sudah datang,
(dan) Pangeran Dipanegara
pun juga sudang datang.
dan mayor *magelis*
besok pagi sepertinya akan
datang
di sini, (seperti itu) dugaan
saya.
Namun ada kabar dari mayor
yang mendampingi putra paduka,
hanya (membawa) lima puluh
(prajurit)."
Paduka Raja berkata,
"Iya seadanya sajalah,
yang penting sampai di sini
(agar) menghilangkan kecemasan
di hati.
Besok pagi (datang) pukul
berapa?

Seperti ini jawaban dari
jenderal,
"Pukul empat dugaan saya."
Pada saat itu
sudah tidak ada yang
digelisahkan lagi
(antara) jenderal dengan
Paduka Raja,
perwira dan para Adipati.
Demikian, pada pagi hari
diceritakan bahwa
Paduka menanti-nanti
kedatangan Pangeran
Dipanegara.
Residen Valck (kemudian)
datang
mengatakan, "Tentu saja akan
datang,
Sinuhun, putra paduka.
Namun ada perbedaan di dalam
suratnya,
kabar dari Mayor Magelis
bahwa hanya sedikit yang
mengikuti,
(tetapi) nanti banyak pada
kenyataannya."
Paduka Raja tersenyum
dan berkata, "Nanti (ada)
apa?"
Residen menjawab dengan pelan,
"Tentu sekarang
pada pukul empat
sore." Sudah tidak dibicarakan
lagi.
Ketika sudah pukul empat,
datang (rombongan)
bersama dengan seluruh
prajurit
lalu bertemu
dengan Jenderal de Kock
sesudah itu dipersilakan
duduk.
Jenderal de Kock berkata

pelan,
"Pangeran Dipanegara,
seluruh prajurit paduka
semuanya ingin beristirahat
di Danuningratan
sebab Matesih saat ini
sudah penuh sekali
tidak ada tempat (lagi)."
Kanjeng Pangeran berkata
dengan lembut,
"Walaupun sudah penuh
saya tidak senang
apabila terpisahkan,
dengan prajuritnya Raja
juga orang-orang santri ini
tidak bisa jauh dari (sumber)
air."
Demikian jawaban dari
jenderal,
"Apabila menemui kesukaran
dalam mendapat air
saya akan sanggup
untuk mengambilkan air."
Kanjeng Pangeran kembali
berkata,
"Iya hanya (perlu) sedikit
saja.
Orang sebanyak ini
akan menjadi sedih
apabila berada jauh dari
sungai."
Jenderal berkata demikian,
"Pangeran, Anda sendiri
(baiknya) bersama (dengan)
ayah anda.
Tetapi kedua basah itu
tetap tidak ingin ditinggal."
Sudah tidak dibicarakan lagi.
(Ketika) sudah sampai di
Matesih,
(suasana) menjadi amat ramai
(sampai) meluber ke sebelah

barat sungai.
Kanjeng Pangeran Dipanegara
lalu menghadap kepada Raja,
(mereka) sudah memberikan
sembah bakti
dan (diikuti) oleh kedua
basah.
Paduka Raja berbincang
lama dengan putranya
"Apa yang menyebabkan kamu
lama,
(sudah) aku undangan, Apa
sebabnya tidak datang."
Lalu pangeran berkata,
"(Sebab) hamba amat tidak
percaya
dengan kedua basah ini
juga semua para punggawa."
Saya bertanya
semua sedang mogok
dan tidak dimungkinkan.
Jika paduka berkenan
berkunjung kemari
bersama Sumadilaga,
datang sambil membawa suratnya
adik basah
Mertanegara, paduka.
Ketika mengakui semuanya
ada lagi yang datang
menyegerakan ini
suratnya si adik itu
dibawa oleh Belanda
maka dari itu, lalu
tergesa-gesa.
(demikianlah) Sinuhun,
perjalanan saya."
Paduka Raja tersenyum,
"Betul yang disanggah ini,
aku ini nak, berdasar
ilmunya penghulu
dan berapa (jumlah) prajurit
semua yang (datang) bersamamu
?"

Kanjeng Pangeran memberikan
jawaban,
"Saat ini ada sebanyak tiga
ratus lima puluh prajurit,
dan banyak yang tertinggal di
belakang
hamba tinggal saja,
paduka. Sebab amat
terburu-buru."
Paduka Raja berkata,
dan banyak yang tertinggal di
belakang
hamba tinggal saja,
paduka. Sebab amat
terburu-buru."
Paduka Raja berkata,
"Nak, katakanlah pada jenderal
jika kesiapan para prajurit
mayor yang akan
mengatakannya."
Kanjeng Pangeran menjawab,
"Sepertinya Magelis, paduka.
Itu yang tidak diberi tahu,
seluruh prajurit semua
yang berada (dalam kuasa) para
Adipati.
Namun yang berada di depan
hamba
tersbut mayor sudah
mengetahui.
Dan yang berada di belakang
dugaan hamba
banyak yang sedang menyusul.
Dua tumenggung ini, paduka,
saya tinggalkan (di sini)
(untuk) menunggu yang masih
tertinggal."
Demikian tidak dibicarakan
lagi.
Raden Basah Mertanegara
(segera) didesak
(oleh) Residen Valck

seupama prajuritnya
Pangeran Dipanegara
semuanya sudah
banyak, orang mengira
(bahwa) mayor yang sepanjang
jalan
turut ikut dalam rombongan.
Maka saat ini menjadi banyak.
Raden Basah melapor pada Raja
(bahwa) Pangeran Dipanegara
segera
dipanggil. (Ketika) sudah
datang
(lalu) ditanya demikian
Kanjeng Pangeran menjawab,
"Paduka, hamba tidak tahu
menahu,
kecuali (kedua) basah itu."
Lalu disuruh untuk
memanggilkan
kedua basah dan sudah hadir
di hadapannya Raja
keduanya ditanya, (seperti
ini) jawabannya,
"(Memang) tidak paduka,
(mereka) semua prajurit lama."
Paduka Raja berkata dengan
lembut,
"Ah basah, kalau betul
(bahwa) prajuritmu (masih)
yang lama,
besok (suruhlah) berkumpul
agar (mereka) diseleksi
oleh si Magelis,
jika (itu) terbukti, celakalah
kamu."
Kedua basah mengatakan
kesanggupannya pada Sinuhun.
malah banyak yang masih
tertinggal
(walaupun) belum sampai
separuh.
Demikian diceritakan pada

waktu pagi.
Kemudian sudah lengkap
(berkumpul) semuanya
Raden Basah Mertanegara
setelah itu (oleh) utusan
Mayor Magelis
diarahkan untuk menyeleksi
seluruh prajurit (yang sudah
berkumpul)
apabila memang dia orangnya.
Namun mayor tidak datang
(diwakilkan oleh) wakil
residen saja.
Di dalam benteng tidak
diperbolehkan
dan walaupun amat malu
tetapi bisa mendapatkan tujuh
(orang)
getho bercampur seperti itu.
Jadilah semuanya tertawa.
Demikian yang diceritakan.
Yang menyusul sudah banyak
yang sampai
(menyebabkan) kecemasan di
hati orang Belanda,
Sehingga semuanya tertawa
seluruh orang yang sudah
sampai.
Jenderal merasa cemas
begitu juga dengan semua
perwira
Residen Valck lalu
berbicara kepada Raja,
"Sinuhun bagaimana ini
kok menjadi amat banyak
begini?
Semua orang datang
tidak ada habisnya (sampai)
sore hari.
Jadi bertambah makanan yang
harus saya berikan
dan juga tempat tinggalnya."

Raja tersenyum dan berkata,
"Hei Residen (anda) itu ya,
masalah makanan untuk mereka
(sudah) anda tidak perlu
khawatir.
Sudah jangan dipikirkan,
tetapi apa syahadatnya
mengapa tidak terpikirkan
oleh basah sendiri.
Dan lagi residen, anda
jangan cemas hati
mengenai orang-orang yang
datang
walaupun silih berganti
memenuhi
Magelang dan (berjumlah)
banyak.
Akan aku tanggung semua
walaupun akan menjadi
tidak baik pada akhirnya.
Seandainya terjadi kerusuhan
aku juga yang akan menanggung.
Namun setiap kali menyatu
aku dan jenderal saja
Residen jangan berselisih
tentang penyebab kegelisahan
anda.
Sudah menjadi ketetapan Hyang
Sukma
(dan) apabila aku dijadikan
babunya orang Jawa.
Maka setiap mendengar kabar
aku akan segera datang
di manapun, aku akan seperti
itu.
Maka anda jangan terkejut."
Demikian sudah tidak
dibicarakan
Dikisahkan (tentang) residen,
Kanjeng Pangeran Dipanegara.
Selama kehadirannya
di Matesih seperti ini,
Jenderal amat senang (hatinya)

(sehingga) sering diajak untuk
berpesta
pada setiap malam
bersama empat basah itu
serta seluruh Adipati
juga semua punggawa.
Raden Mas Joned (dan Raden
Mas) Rahab
tidak pernah ketinggalan
bersama sang kakak.
Apabila tidak datang
jenderal sering
bertanya-tanya.
Ketika sore hari
diajak untuk berpesiar,
jenderal sudah menyiapkan
kereta
secukupnya.
Basah dan para punggawa
jika sudah selesai lalu
berpesta.
Setiap kali seperti itu
membuat enak hati semua
dan hilang sudah etikanya.
Kedua raden mas ini
sering berbaringan
di kursi milik jenderal,
bersebelahan.
(Mereka) sudah tidak memiliki
rasa sungkan.
Jenderal mengatakan demikian,
"Pangeran Dipanegara
ya seperti ini tanda
bahwa anak-anak hatinya
gembira.
Maka dari itu saya
tidak suka jika sampai
berselisih
dengan ayah anda.
Pangeran Dipanegara
saya meminta doa (dari anda)
juga (dari) basah

dan semua Adipati.
Semoga jangan sampai
berselisih
(dalam) permufakatan apapun
dengan ayah anda.
(Sebab) terlanjur menjaga
ketulusan dalam persahabatan
ini
basah dengan para Adipati
dan para perwira semua,
pangeran sama-sama tulusnya
Sahabat seperti saya
dengan ayah anda
apalagi anda
pangeran dengan saya
(jika) saya memberikan tanda
persahabatan pada anda
berupa renda ini
sama dengan milik saya
dan para basah itu
juga saya beri
sama dengan milik Kolonel."
demikian tidak lagi
dibicarakan.
Pada waktu itu,
seluruh prajurit yang berada
di Matesih
semuanya sedang bersukacita
Setelah selesai (shalat) Jumat
sedikitnya seratus prajurit
dari golongan ini
dan sampai lima ratus
(prajurit)
dari golongan masing-masing.
Sangat menikmati
saat bermain bersama
jika sedang bertemu.
Serdadu menyimpang semua.
Demikian yang diceritakan
Pada waktu pagi Paduka Raja
bersama-sama
berjalan-jalan ke kediamannya
Residen (yang berada) di

pinggir jalan.
Paduka Raja ingin tahu,
bagaikan panggung tatanannya,
Paduka Raja menaiki kuda
dan yang mengikuti berjalan
kaki
ialah Pangeran Dipanegara
bersama empat basah
dan dua putranya yang masih
muda,
Karena lokasinya dekat
antara gedung dengan Matesih
juga berada di pinggir jalan
asri jika dilihat.
Jenderal de Kock setelah
mengetahui (kedatangan Raja)
lalu menjemput sendiri,
tidak ada satupun
perwira yang menyertainya.
Raden Basah Mertanegara
berkata pada Raja,
"Saudara paduka."
Jenderal terlihat kaget
ketika sedang melihat yang
lain.
Jenderal sudah mendekati
tunggangan (kuda)
lalu datanglah Paduka Raja,
jenderal bergegas memegangi
tangan (raja)
lalu (mereka) bergandengan
tangan.
Jenderal dengan Paduka Raja
bergurau sepanjang jalan
seperti tidak ada rasa
sungkan.
Paduka Raja bertanya pelan
"Kenapa kok tidak ada yang
menemani ?"
Demikian perkataan jenderal
"Hanya setiap waktu
subuh saja, saya

sudah berada di sini sendiri."
Paduka Raja berkata,
"Residen dan mayor ?"
Jenderal berkata demikian,
"Mayor masih tertidur,
sementara residen
dugaan saya sedang bercinta
bersama istrinya."
Demikian keduanya segera
sampai
lalu setelahnya duduk bersama.
Paduka Raja bertanya,
"Eh mayor dan residen
kenapa kalian berdua
ketinggalan
dari jenderal ?" Keduanya
berkata,
"Kami tidak mengetahuinya."
Demikian perkataan jenderal
pada Paduka Raja
jika mayor seperti itu
tertunduk dan masih tertidur
Sementara residen
tiba-tiba memohon pamit
(untuk) mendatangi istrinya
yang sangat ketakutan.
Maka dari itu saya
pada setiap malam demikian
sudah berada di sana
tanpa membawa prajurit pribadi
hanya mengenakan *gebayak*
saja.
Setiap (benda tersebut)
berbunyi
terompet dan tambur (sebagai)
penanda
seluruh yang shalat
saya (ajak) segera kesana.
Kalau sudah pagi ikut
menyusul.
Residen menunggui
sang istri sampai terbangun
(sebab) tidak berani jika

harus membangunkan.
Ketika berjalan saja
agar tidak membuat kebisingan
(ia berjalan) dengan
berjinjit,
takut apabila dimarahi.
Lalu residen tertawa
dan berbicara seperti ini,
"Raden Basah Mertanegara
juga seperti saya,
datang pada kekasihnya
bertemu di hadapan nyonya
sang ayah sudah setuju
sementara tidak ingin memaksa
iya sebab saking
ketakutannya."
Paduka Raja tersenyum dan
berkata,
"Adapun si Mertanegara
ketakutannya berbeda denganmu
karena sebenarnya (ia) takut
kepadaku
tidak takut pada kekasihnya.
Ketakutanmu adalah takut yang
nyata
sebab takut pada kekasihmu."
Jenderal menyambung demikian,
"Mayor seperti basah itu,
pada yang wanita juga takut
tetapi kepada saya
Jadi seperti tersupit."
semuanya tertawa senang.
Paduka Raja bertanya,
"Mayor, apakah cantik
istrimu?"
Demikian perkataan Mayor,
"Upama mengenakan
pakaian dan berkeris
(terlihat) seperti tuan
besar."
Demikian perkataan Jenderal,
"Namun tuan dengan saya

yang sama-sama memelas
sebab sama-sama bujang.
Adapun semua ini
sama-sama (memiliki kehidupan
yang) diberkati, bahagia,
luhur
(seperti) saya dan paduka
menjadi sepakat sebagai sesama
pria.
Jadi sama-sama bahagia
pada saat waktu itu
sebab jenderal dan raja
tidak ada perbedaan pandangan
dan jenderal sangat mampu
melayani keinginan raja,
sehingga tidak memiliki rasa
sungkan.
Demikian tidak lagi
dibicarakan,
tentang kepulangan Paduka Raja
sewaktu malam jenderal lalu
memberi uang
(sebanyak) seribu kepada
Paduka Raja.
(Uang tersebut) digunakan pada
malam harinya
Maka dari itu tidak ada yang
menyangka
jika bukan kejadian yang
sebenarnya
antara jenderal dan raja.
Juga yang bekerja
tidak berhenti di sepanjang
hari
di istal tempat (mereka)
beristirahatnya.
Seluruh Adipati
bersama dengan prajuritnya
bertugas jaga setiap hari.
Semua ini perintahnya
Basah, jenderal tidak
menentang.
Dan suguhannya

baik yang mentah dan matang
tidak ada yang kekurangan
semua.
Demikian pula untuk Paduka
Raja
tentu saja beraneka macam.
Jenderal sangat menaruh hormat
Oleh sebab itu (jika)
diperdaya pun
tidak memperhitungkan
kesulitannya.
Namun (ketika) ibadah saja
amat ramai suaranya
pada siang dan malam hari
seperti itu
bersama-sama dalam bekerja.
Setelah mendekati selesainya
waktu berpuasa,
jenderal memberikan
uang lagi kepada Raja
sebanyak dua ribu.
Demikian yang dibicarakan.
Kanjeng Pangeran Dipanegara,
basah, dan para Adipati
berpesiar menggunakan kereta.
Setelah sampai di loji
segera menghampiri jenderal.
Seperti ini perkataan dari
jenderal,
"Pangeran Dipanegara,
Pada esok hari sudah selesai
waktu berpuasa.
Ada baiknya anda
dan para basah
juga semua para Adipati
sebaiknya sama-sama datang ke
sini
(untuk melakukan) selamatan."
Jawaban dari Kanjeng
Pangeran,"
"Iya jika sudah selesai,
(sebab) setiap orang Islam

saat itu
(memiliki) banyak kesibukan.
Pada esok hari itu
jika sudah mengganti (pakaian)
dan makan bersama
lalu (memberikan) sedekah
kepada (orang) fakir.
Kalau sudah begitu
jenderal, alangkah lebih baik
(berbicara) dengan ayahanda,
saya (tidak tahu) harus
berbicara apa."
Jenderal menjawab seperti ini,
"Apabila ayah anda,
pangeran, saya sungkan.
Tetapi apa saja yang menjadi
keinginannya
akan saya dukung.
Namun (untuk) anda pribadi
dan basah juga tumenggung.
Jika sudah selesai fitrah
lebih baik bertemu dengan
saya."
Kanjeng Pangeran menyanggupi
hal tersebut
lalu mengatakannya pada Raja
bahwa jenderal mengatakan hal
tersebut
(jika) Paduka Raja
mengizinkan.
Demikian pagi hari diceritakan
Pada saat shalat hari raya
riuh suara orang berucap lirih
sebab banyak sekali orangnya
sampai meluber keluar dari
tenda
bahkan sebagian berdiri saja
(sehingga) banyak yang
berjajar.
Demikian Paduka Raja
sedang menanggung sakit
ketika keluar istana
(mendapat) perlindungan

oleh Basah Mertanegara
dan Basah Gandakusuma.
(Pada waktu) shalat hanya bisa
duduk.
Demikian diceritakan mengenai
jenderal,
(jenderal) turut mengamati
tetapi dari kejauhan saja,
(sehingga) tidak bisa
mendengar
karena suara terompet dan
tamburnya berbunyi bersamaan.
Demikian sudah tidak lagi
dibicarakan.
Setelah semuanya selesai
memberikan sedekah, Kanjeng
Pangeran lalu
keluar dari istana menuju
Magelang
bersama jenderal. Sudah
bertemu
dengan basah dan seluruh
punggawa
dan pengikutnya semua.
Jenderal bertanya perlahan,
"Pangeran Dipanegara,
Tadi saya mengamati
pada seluruh prajurit
yang mengikuti shalat
tetapi ayah anda
saya tidak melihatnya."
Kanjeng Pangeran berkata,
"Sepertinya jenderal belum
mengetahui
sebab Paduka Raja
saat ini sedang menanggung
sakit
hanya beraktivitas di dalam
istana saja
tidak bisa keluar sampai
halaman.
Dari sini tidak terlihat."

Begitulah tidak lagi
dibicarakan.
Pangeran Dipanegara
segera berbicara pada Raja,
tentang segala sesuatunya
Paduka Raja
meminta pertimbangan sang
putra
juga (pertimbangan) semua
basah.
"Bagaimana semua ini baiknya
ketika aku bertemu
dengan jenderal, katanya
apabila dibolehkan raja
besok pagi
lebih baik paduka keluar dari
istana."
Raja berkata lembut,
"Baik aku akan menurutimu.
Kalau begitu perintahkan
pada Mangunkusuma
bahwa besok aku ingin
bertemu dengan jenderal."
Raden basah menyatakan
kesanggupannya
demikian sudah tidak
dibicarakan.
Tersebutlah Raja,
di pagi hari (paduka) tampak
(serupa) emas (yang) hanyut di
air
Setelah pagi (hari), demikian (perlakuan) sang Raja.
"Paduka tuanku,
apakah tidak dengan
(tata cara) menata semua prajurit
(untuk) mengiring berangkatnya raja menuju loji?
(Kami menjadi) sangat sungkan
setelah ini, Paduka."
Sang Raja bersenyum (dan) berkata,
"Sudah kebetulan seperti takdir dari Tuhan."
Sang Raja
dijadikan lakon,
"Hei, Basah Gandakusuma,

tidak perlu memerintahkan prajurit.
(Lakukanlah) seperti biasa saja.
Kalau mengejutkan,
apa yang kau harapkan?"
Raden Basah Gandakusuma hendak berkata (namun) takut,
tidak nyaman perasaannya.
Demikian sudah tidak dikisahkan.
Setelah pukul delapan, sang Raja
kemudian keluar (dengan) sangat tidak terkira,
seperti biasa saja,
tidak memakai busana (kebesaran),
seperti (hendak) bersenang-senang saja.
Kedua putranya sama-sama mengikuti,
tanpa menggunakan pusaka.
Serta yang mengiringi
semua juga demikian (apa adanya).
Sang Raja sudah tiba di loji.
Jendral de Kock menyambut.
Setelah semuanya duduk
di (kursi) yang telah bertuliskan (nama masing-masing),
(keadaannya) semakin tidak terkira
jika pada akhirnya demikian.
Sebab Jendral de Kock sangat (penuh) rahasia
dan seperti biasanya tidak goyah.
(Adapun) yang mengiring masuk sang Raja
menuju kamar tidurnya
(yakni) Pangeran Dipanegara,
Basah Mertanegara,
Haji Isa, Haji Badarodin,
dua abdi *punakawan*
bernama Rata (dan) Bantheng Wareng,
kedua putera belianya
(yakni) Raden Mas Joned serta Raden Mas Raib.
(Adapun rombongan) Jendral hanya tiga
yang ikut menemui
sang Raja
(yakni) Residen Valck, Mayor Duktus,
Kapten Roep.
Basah Gandakusuma,
Basah Suryawinata,
Basah Iman Musbah sama-sama berada di luar
dengan para adipati.

Semua sudah berada di kursi.
Semua terlihat
nyaman perasaannya.
Jendral de Kock tak goyah,
gelagatnya seperti biasanya.
Jendral de Kock berkata halus,
"Nanti Tuan jangan kembali lagi.
Sebaiknya
berada di sini seorang diri
bersama dengan saya."
Demikian sang Raja berkata halus,
"Apa sebabnya
saya tidak diizinkan kembali?
Apa (yang hendak) dilakukan di sini?
Sesungguhnya saya datang hendak bersilaturahmi saja,
hanya sebentar.
(Seperti halnya) adat Jawa.
Jika telah (tiba waktu) setelah puasa,
para pemuda berjalan ke rumah mereka
yang tergolong tua
(untuk) menghilangkan seluruh
(atau) semua kesalahannya.
(Dalam hal ini), yang tua (adalah) Jendral. Demikian juga
menjadi sama-sama (padanannya).
Demikian Jendral de Kock menjawab,
"Maka dari itu aku berdiri (di sini).
Sebab seluruh pekara
hendak aku selesaikan
pada hari ini."
Sang Raja menjadi terkejut
(dan) berkata, "Perkara apa dengan
Jendral? Saya
sungguh-sungguh tidak berprasangka
dan tidak memiliki perkara."
Residen Valck segera berkata,
"Jendral de Kock
beserta kawanannya
selama Paduka
berada di sini, hanyalah perkara yang beliau pikir."
Kemudian Raden Basah
Mertanegara menjawab,
"Saudara paduka Raja,
jika memang tidak ada perkara

walaupun sedikit,
maka dari itu lebih baik
pulang sekarang juga.
Anda bersepakat di hari apa (untuk) bertemu
(antara) sang Raja
dan juga dengan Jendral de Kock."
Demikian perkataan Jendral de Kock,
"Tidak bisa (jika) tidak sekarang,
aku selesaikan (sekarang)."
Sang Raja ketika mendengar
perkataan Jendral de Kock, demikian
ingat (bahwa ia) diutus Tuhan
(menjadi) raja tanah Jawa
dan bekerja bersama (para) prajurit.
(Ia) kemudian ingat (keberadaan) musuh.
Sang Raja menjadi naik pitam
lalu berkata,
"Heh pikirkanlah ini!
(Apa jadinya jika ada) orang mengajak berdebat, (sementara)
tidak ada yang menjadi perkaranya?
Jika engkau
hendak mengharap-harapkan
Sultan (?) Semena-mena engkau!
Jika engkau Jendral de Kock sungguh-sungguh
harus mengajak berdebat,
(maka) datangkanlah dahulu (kepadaku)
Kolonel Cleerens dan Basah Prawiradirja.
Tinggal itu, jika sudah tiba di hadapanku,
si Prawiradirja
dan Kolonel Cleerens,
hendak kutanyai saja.
Sebab aku datang ke sini
tidak berkehendak
mencari perselisihan,
mencari kebenaran, walaupun
pada akhirnya engkau demikian (perbuatannya)."
Kedua orang perkataannya,
"Engkau itu mengajak berdamai
dengan berbincang-bincang.
Aku sungguh-sungguh bertanya artinya berdamai,
katamu bertemu
(untuk) berembug yang baik-baik.

Dan pada waktu itu engkau
(mengutus) utusan memberitahu (untuk) mengajak satu
sobat katamu.
Katanya Mangunkusuma.
Lalu aku bertanya artinya
dalam (bahasa) Jawanya sobat itu, mengembalikan
(rasa) persaudaraan,
menghilangkan seluruh
kesalahan. Sama (halnya)
jika orang Islam kalau bertemu, ya (sama) sudah,
tetapi ada yang dibicarakan.
Dan sebaiknya
sama-sama senangnya.
Adapun engkau sudah memberi pertanda (demikian),
lebih baik jika saya
belum mempertimbangkan.
Namun engkau (seperti) ini."
Jendral de Kock menunduk di kala menjawab,
"Jika Tuan menghendaki
hadirnya dua orang (tersebut),
sekarang sudah terlambat.
Dahulu ketika masih (bulan) Puasa,
Paduka tidak menghendaki
datangnya Kolonel Clereens dan Basah Prawiradirja.
Dahulu jika (Paduka) akan menghendaki,
sudah barang pasti aku hadirkan keduanya."
Sang Raja berkata,
"Heh, Jendral de Kock, engkau ini
sangat jahat!
(Engkau) menggunakan kata-kata kalau terburu-buru.
Iya ada (maslah) apa
dengan waktu puasa yang lalu?
Engkau tidak ada kepastian
jika memiliki pemikiran demikian.
Jika aku mengetahui
(bahwa) hatimu tidak baik,
pasti aku tetapkan sama.
Dan juga aku tidak diberikan (izin) pulang,
sebab itu sama (halnya)
jadi yang memiliki perkara.
Maka dari itu, aku sangat percaya
kepada engkau Jendral de Kock. Sebab ini
dan itu sama

halnya engkau menyuruh kembali.
Aku kira jika sudah tiada
perkara, hanya berembug yang layak
dan sama-sama nyamannya.
Aku jelas (paham)
(terhadap) buruknya hatimu.
Ketika dahulu aku tiba di sini,
engkau menyambut
masih menyebut namaku (saja),
(betapa) buruknya hatimu.
Kini (nama itu) sungguh telah kuberikan
kepada anakku.
Jadi sungguh jelas
jika rusuh engkau, Jendral.
Bapak dipadukan dengan anak
ya (dalam hal) panggilannya."
Jendral de Kock menjawab
seraya menunduk,
"Apa pada zaman dahulu Tuan
itu Pangeran
Dipanegara sesungguhnya?
Dan lagipula aku
kini bertanya kepada Tuan.
Tuan bersedia
jika tidak memiliki perkara
di tanah Jawa.
Peperangan yang sedemikian lamanya,
siapa pemimpinnya?
Maka dari itu, (Tuan) diminta mengakui secara sungguh
kepadaku (perihal) kehendak Paduka
pada saat ini."
Demikian perkataan sang Raja,
"Heh, iya engkau Jendral.
(Jika engkau) tanya namaku.
(Aku) Pangeran Dipanagara.
Memang nyata ayahandaku yang menamai
pada waktu itu.
Tetapi kini, (namaku) telah
kuberikan (kepada) puteraku.
Sementara engkau ini memanggil (seperti yang dahulu).
Maka dari itu pada waktu itu engkau
menyambutku,

(kemudian) tidak aku sapa kembali,
Justru kemudian engkau kuurungkan dahulu.
Adapun engkau bertanya
apa yang menjadi kehendakku
di waktu dulu? Kini, aku
tidak jadi memiliki kemauan dua.
Engkau telah memahami
segala kemauanku,
nanti berulang-ulang (jika kuungkapkan lagi).
Dan lagipula, namaku
setiap engkau
mengirim surat kepadaku,
tidak berubah sebutannya.
Namaku Kangjeng Sultan Abdul Hamid.
Komisaris Jendral
van de Bosch demikian pula,
tidak berubah sebutannya.
Nanti tiba-tiba engkau ini mengubah-ubah.
Maka dari itu jadinya
(engkau) sungkan berbicaranya denganku.
Dan lagi, engkau juga
menanyakan (tentang siapa) pemimpin
perang setanah Jawa (ini).
Tidak ada lain,
de Kock, selain aku.
Namun orang Islam tidak meninggalkan cikal bakal
walaupun orang perang,
sungguh ada tandingannya.
Orang berdebat ada kawannya.
(Sementara) engkau Jendral, hanya (sebatas) kemauan sendiri.
(Apa) yang engkau gunakan itu
hendak mencari benarnya sendiri.
Lah, mana yang berdebat itu?
Jika engkau yang berdebat di Jeksa.
Jika engkau demikian,
maka (memang) ada kejahatanmu.
Aku tidak takut mati.
Tentang semua (hal) peperangan sudah kuolah jadi.
Semua hanya sekadar
melakukan perintahku
(yakni) perang batas tanah Jawa.
Sudah nyata bahwa tiada lagi
(di) luar (sana saling) membunuh.

Aku tidak berkehendak berganti haluan.
Namun permintaanku kepadamu.
Jika aku mati, jasadku (ini)
engkau kembalikanlah
ke Jimatan. Sebab karena (keinginanku)
bersatu dengan istriku."
Jendral de Kock tidak kuasa menengadah,
tampak sangat malu.
(Seperti) baru saja terpatahkan semua (perkataanya).
(Jendral de Kock) menjadi menunduk saja
(dan) katanya pelan, "Aku sungguh-sungguh.
Tuan tidak berkehendak
jika akan mengadakan pembantaian.
Adapun perkara tersebut,
seluruh surat tidak sama
dengan (halnya) agama.
(Surat) tidak patut dirunut.
Sebab jika dirunut
Sunan seperti sangat malu
Sang Raja berkata,
"Heh, Jendral. (Apa) yang aku pikir.
Demikian orang tekadnya
sungguh-sungguh sungkan jika memasuki agamaku.
Dan lagipula, Jendral,
engkau menggunakan perkataan
'tidak menuruti agama'.
(Maka), aku tidak bersungguh-sungguh hendak
meminta kepadamu
(yakni) agamaku pribadi
yang kuimani,
walaupun engkau pinjam, berikanlah padaku.
(Aku) kepada agamamu
sungguh tidak sudi.
Aku gunakan (untuk) apa.
Namun (jika ada) orang Islam yang mengingkari,
hendak kutata.
(Hal) itu (disebut) bingung namanya.
Mengikuti engkau, jelas tidak,
mengikutiku pun tidak sungguh-sungguh.
Lalu apa sebutannya
(jika ada) orang yang demikian gelagatnya?
Jendral, apa engkau suka?

Pada waktu itu coba (engkau) semua suruhlah memilih
agamaku
dan engkau mana yang kaupilih?
(Dari) luar (saja) demikian tampak
(mana) yang diniati dalam hati kalian?"
Jendral jawabnya,
"Itu (yang) saya suka."
Sang Raja berkata,
"Jika demikian yang engkau sukai, Jendral,
aku tidak bisa
jika bertemu denganmu.
Dan lagi perihal surat,
tidak jadi (mengapa jika) memang semua surat
(itu) buatanmu
dengan Jendral van de Bosch
tidak menjadi kehendakmu.
Surat itu juga sungguh-sungguh menyiratkan
yakni (tentang) perkataannya
dengan Jendral van de Bosch pada waktu itu
tidak jadi kehendakmu.
Kedatanganku ini hanya hendak menagih
perkataannmu
yang sama (halnya) dalam surat pada waktu dahulu.
Engkau sanggup mengabulkan
aku (untuk) bertakhta (sebagai) raja Islam tanah Jawa.
Demikian (waktu ini) engkau gagalkan.
Aku menyaksikan
seluruh kebohonganmu.
Kolonel Cleerens pada waktu itu memiliki janji
kepadaku juga.
Bila perundingan tidak membuahkan hasil,
aku dipersilakan pulang
menuju Kejawan."
Demikian Jendral (de Kock) katanya,
"Jika Tuan akan pulang,
tentu saja (ada) peperangan lagi."
Sang Raja berkata,
"Mengapa takut berperang bila sesama (watak) prajurit?
dan (lagi) nyata (seorang) lelaki?"
Jendral de Kock jawabnya,
"Bagimanapun juga,
aku sungguh tidak mampu
jika akan menyelesaikan (peperangan).

Sebab sekarang aku
sudah berhenti (untuk berperang).
(Sekarang) ada yang memiliki serahan tugas juga
di Salatiga.
(Mereka) itu (yang) dapat menyelesaikan.
Baik (jika datang) ke Salatiga."
Demikian sang Raja segera berkata,
"Dengan (langkah yang serba) tertutup,
aku (berjalan) menuju Salatiga?
Jendral memperoleh apa?
Aku ini sesungguhnya tidak berkehendak
meminta kebenaranmu
(dan) lagi menuju Salatiga.
Aku, jika de Kock tidak keberatan,
(aku) di sini saja. Aku tidak keberatan."
Jendral de Kock lalu
keluar keberaniannya.
Memanggil serdadunya
(dan) semua dimasukkan menuju loji.
Demikian dikisahkan
Kangjeng Pangeran Dipanagara
(yang) masih sangat muda
lalu berdiri dari kursi.
(Ia) ingat (terhadap) prajuritnya.
Residen Valck yang didekati.
Demikian sang Raja.
Raden Basah Mertanagara lalu
telah diberi kedipan mata
dan ucapan (oleh sang) Raja.
"Hei, Jendral de Kock. Engkau
membuat semuanya onar."
Sudah (menjadi) kehendak Tuhan,
Raden Basah Martanagara
tidak memiliki ambisi.
Sang Raja tersenyum setelah melihat
(tingkah laku) Raden Basah Martanagara.
Haji Isa Badarodin
teringat dengan kehendak Tuhan,
serta ingat dengan seluruh prajurit,
dan juga terhadap kenistaan.
Demikian sang Raja.
Jendral de Kock segera

dicengkeram tangannya oleh sang Raja.
(Ia) kemudian dibawa
didudukkan di kursi panjang.
Jendral de Kock menuruti saja.
Demikian sang Raja semakin ingat (dalam) hatinya,
"Jika (aku akan) membunuh
terhadap Jendral de Kock,
pada akhirnya tidak baik.
(Sebab) menjadi mengelakan kewajiban sang Raja.
Berperang (dengan) onar,
tidak tertata ucapannya,
tak terkira yang terluka.
Adapun aku telah tidak memiliki kawan
di tanah Jawa.
Lebih baik aku berpasrah pada takdir.
Pada akhirnya, masa bodohlah
(bagi mereka yang) melaksanakan perintahku.
Kematian dan rasa sakit,
banyak (dari mereka yang) telah merasakan.
Lebih baik aku akan membela."
Sang Raja lalu menyuruh (de Kock) memanggil (Pangulu).
Mas Pangulu (telah) tiba.
Kata Jendral de Kock
kepada sang Raja,
"Mas Pangulu telah tiba."
Sang Raja berkata,
"Heh, bagaimana (jika demikian) Pangulu?
Adapun (seperti) ini jadinya."
Demikian jawabannya Mas Pangulu,
"Sang Raja lebih baik (demikian).
Sungguh saudara Anda (itu)
(perlu) dituruti perkataannya."
Bersenyum sang Raja dan segera berkata,
"Mayor, ayo berangkat!"
Demikian Jendral de Kock katanya,
"Apa tidak bersama putera
serta Basah, dan juga para prajurit?"
Sang Raja berkata,
"(Tidak), de Kock. (Nanti) semakin menyusahkan."
Sang Raja segera naik kereta.
Abdi *punakawan* yang mengikuti hanya satu
yakni Rata.
(Ada juga) yang membawa kinangan Raja.

Bersama Kapten Roeps
dan Mayor Duktus di belakang. Tidak dikisahkan (lagi).
Demikian sang Raja
sangat malu hatinya.
(Ia) sudah berkehendak meninggal dunia.
Bertepatan di hari minggu
tanggal dua tanggalnya,
bulan Syawal, tahunnya
Jimmawal, sang Raja
berangkat dari tanah Jawa.
Kehendaknya Raja
segera naik haji,
(sebab) saking malunya.
(Ia) tidak memandang (lagi) terhadap seluruh keluhuran
dan seluruh rasa cinta
kepada ibu dan anaknya,
begitu pula seluruh bala tentaranya.
Hanya tinggal menanti waktu sang Raja.
Mengambangkan diri (kepada) kehendak-Nya.
Berpasrah (kepada) takdir Tuhan.
Tiada lain hendak menyelami
dan memantapkan panggilan (hati) yang telah muncul.
Sebab demikian
(panggilan) hati sang Raja.
(Perihal) sakit dan mati, hanya pasrah.
Di dunia, (suatu hal) yang diperjuangkan
(tiada lain yakni) janji sang Raja.
Jika tidak bisa merata
agama setanah Jawa.
Maka seperti demikian kehendak sang Raja.
Semakin banyak
(yang) dipikirkan (dalam) hati sang Raja,
namun (sejatinya) malu kepada Tuhan.
Tidak dikisahkan sang Raja (ketika) di jalan.
(Mereka) sampai di Ungaran.
Mayor Duktus berkata halus,
"(Tempat) ini (adalah) loji Ungaran.
Paduka dipersilakan istirahat (di) sini
oleh Tuan Jenderal de Kock."
Sang Raja berkata,
"Apakah ini Salatiga?"
Demikian perkataan Mayor Duktus,

"Ungaran"
Sang Raja bersenyum (dan) berkata,
"Memang Mayor Duktus (seperti) bapaknya.
Maka memang benar adanya kebohongan (yang dilakukan).
Jika demikian sekalian
di Ungaran katanya,
dekat dengan Semarang.
Aku hendak mengetahui, Mayor,
ya (keadaan) di Semarang.
Ayo besok ini (juga),
Mayor, (kita pergi) menuju Semarang."
Setelah waktu malam, demikian yang dikisahkan.
Rata menangis.
Sang Raja halus bertanya,
"Mengapa engkau menangis?
Ada apa?"
Rata berkata seraya menyembah,
"Jika diizinkan, Raja,
hamba mohon pamit
pulang."
Sang Raja berkata,
"(Jika) engkau pulang, siapa yang melayaniku?"
Rata katanya,
"Bagaimana, sang Raja?
Ada di mana ini?
(Hamba) sungguh-sungguh tidak tahu.
(Hamba) seperti orang gila (di sini).
Maka dari itu (hamba) hendak pulang duluan,
menghampiri ibundaku saja.
(Ia) akan kuajak, Raja,
(supaya) menyusul Paduka."
Sang Raja bersenyum dan berkata (pada Punrata).
Dalam hatinya, (sang Raja) sudah memahami
bahwa Rata ketakutan melihat
seluruh orang Belanda
yang mengikuti (jalannya) sang Raja.
Punrata hanya seorang diri. (Sang Raja berkata),
"Hei, Rata. Jika engkau akan kembali,
besok saja
jika sudah sampai di Semarang.
Aku ini sesungguhnya
hendak langsung pergi naik haji
walaupun seorang diri.

(Niatan ini) tidak kuasa aku urungkan
yaitu niatanku menuju Mekah."
Didiamkan (cerita) di waktu malam. Dikisahkan paginya.
Demikian sudah sampai (rombongan dari Semarang).
(Adapun) yang berangkat dari Semarang
(yakni) pasukan berkuda dan kereta.
Setelah pukul tujuh pagi, sang Raja
berangkat dari Ungaran.
Mayor Duktus, Kapten Roeps,
Rata sama-sama berada di kereta.
Pasukan berkuda dari Magelang sudah bersatu
dengan pasukan berkuda Semarang.
Tidak dikisahkan (yang berada) di jalan.
Sang Raja telah sampai
di loji Bojong. Residen Semarang menyambut
bersama semua upsir
yang berpangkat tinggi
beserta adipati Semarang.
(Selama) di perjalanan dari Magelang sampai Semarang,
sang Raja
tidak goyah semua (niatannya),
namun kecewa pandangannya
setelah sang Raja beristirahat.
Demikian Rata
dengan paksa memohon pamit
kepada sang Raja.
Mayor Duktus dipanggil (dan) sudah tiba.
Sang Raja berkata,
"Hei, Mayor. Pulangkanlah
si Rata menuju Magelang."
Mayor Duktus berkata, "Siapa (yang) melayani Paduka?"
Sang Raja berkata,
"Mayor, aku masih memiliki
abdi *punakawan* kecil.
Jika mau, suruhlah dua orang ini
namanya
Bambang Mertaleksana
dan Bantheng Wareng.
Serta dua orang puteri suruhlah menyusul
namanya Retnaningrum
dan Retnaningsih."
Mayor Duktus katanya sanggup.

(Mayor) segera membuat surat kepada Jendral de Kock.
Setelah (surat) jadi,
sang Raja berkata lagi,
"Mayor, adapun si Rata ini
(apakah) tidak engkau antar sekalian dengan surat ini?"
Mayor Duktus katanya,
"Belum ada yang mewakili."
Demikian telah tidak diceritakan.
Semua yang diundang telah sampai
(bersama) dengan ibunda Rata
serta saudara perempuannya.
(Mereka yang) bersama-sama menyusul.
Raden Ayu Dipayana bersama
dengan tumenggungnya.
Sang Raja sampai waktu lama
(berada) di Semarang. Demikian
di waktu sang Raja duduk sendiri
kecuali dengan Rata,
Mayor Duktus menghadap
kepada sang Raja.
(Mayor) halus katanya, "Mohon izin, sang Raja,
apa yang (menjadi) kemauan sang Raja?
(Sebab) sudah lama berada di Semarang.
Lebih baik pulang saja
dan segera dinobatkan besok."
Sang Raja
setelah mendengar perkataan
Mayor Duktus lalu marah, (katanya,)
"Hei engkau Mayor Duktus. Aku kembali apa gunanya?
Dan lagipula engkau
dengan berkata kepadaku
(akan) dinobatkan (menjadi) Sultan.
Kecuali (engkau adalah) orang buta dan tuli,
itu (namanya) tidak paham.
Jika Sultan (itu adalah) aku,
walaupun buta tuli,
sepertinya (semua) sudah paham (kalau) aku raja Jawa."
Kapten Roeps segera datang
menyusul dan menghadap Raja.
Sang Raja berkata,
"Hei, engkau kapten. Dengarkanlah ini!
Mayor, kemauanku
bahwa aku tidak bersedia kembali.

Aku sudah sangat malu.
Jika kemauanku tak terlaksana,
lalu (aku hendak) naik haji
menuju Mekah. Mayor Duktus, engkau
katakanlah kepada ayahandamu.
(Jadi,) seperti ini kesanggupannya menyelesaikan?
Aku, atas nama Sultan,
sudah Mayor, aku tak sudi
bertemu dengan ayahandamu.
(Ayahmu) berkata bahwa orang Salatiga yang menyelesaikan.
(Orang) itu atasannya.
Pada akhirnya sungguh tidak ada.
Coba, mana kenyataannya?
Hanya kebohongan ayahmu yang semakin menjadi-jadi!
Aku sudah sangat malu
karena ayahandamu."
Mayor Duktus hanya tertawa.
Tidak bisa jika lapor kepada ayah lagi,
begitu juga Kapten Roeps.
Namun semuanya berlinang air mata.
Sang Raja berkata lagi,
"Hei, Mayor Duktus. Aku sudah lama tiada (kepastian)
di Semarang
(perihal) perkataan ayahmu waktu dahulu.
(Konon ia) memiki petinggi
namanya Jendral van de Bosch.
Yang mana sosoknya?
Sudah banyak orang Belanda
yang menemuiku
(apalagi) yang ada (tanda) jabatannya besar."
Mayor Duktus katanya,
"(Jendral van de Bosch) masih ada di Betawi."
Sang Raja berkata,
"Jikalau demikian, tiada terarah perjalananku,
(justru) menjadi semakin memalukan.
Ayahmu berbohong.
Ayo, engkau akuilah
Kapten Roeps. (Apakah) Jendral van de Bosch itu
(sekadar) mengirim surat
atau (akan) datang sendiri?"
Mayor Duktus dan Kapten Roeps katanya,
"Kami mohon (maaf) tidak bisa menghadirkan (beliau)."

Sang Raja berkata,
"Jikalau mengirim surat,
cobalah kalian pikirkan,
seperti apa (tata caranya) untukku seorang Sultan?"
Mayor dan Kapten
demikian katanya (mereka) berdua,
"Sangat sulit,
sebab sungguh belum tentu jelas awal mulanya (persolan)
(dan) kelanjutannya Jendral."
Sang Raja tertawa (dan berkata),
"Berantakan kalau seperti itu.
Segalanya tidak bisa menyatu karena
ayahnya tidak (becus).
Mana ada orang
mengajak berdebat, (sementara) tidak ada
yang menjadi awal (persolan, namun) hendak mencari benar.
Iya tidak ada
yang sungguh mencari kebenaran."
Mayor dan Kapten menunduk.
Didiamkan (kisah tersebut). Diceritakan sang Raja.
Residen Semarang menghadap
(dan) berkata kepada Raja
bahwa adipati Semarang
mohon (izin) menghadap bersama lima temannya
semua (golongan) adipati
(dari) Pasisir. Sang Raja
berkata tidak mau
menemui. Demikian jika dipersilakan
makan (bersama, juga) tidak mau,
sebab karena banyak upsir
di residhen Semarang itu
bserta istrinya. Maka dari itu sang Raja tidak mau.
Maka kemudian hanya Mayor Duktus
dan Kapten Roeps yang melayani
jikalau Raja (sedang) makan.
Mayor Duktus berkata kepada Raja
bahwa (Raja) dipersilakan
berangkat menuju Betawi.
Jendral van de Bosch hendak bertemu.
Sang Raja bersenyum (dan) halus berkata,
"Mari, baik
(jika) besok Senin aku berangkat."
Demikian yang dikisahkan.

Raden Ayu Retnaningrum dalam hatinya
takut jika akan mengantarkan
(Raja) menuju Betawi.
(Retnaningrum) pamit kepada Raja.
(Ia) memohon pulang menuju Mataram.
Banyak (juga) yang bersama-sama
ikut memohon pamit.
(Mereka) diizinkan saja.
Namun Raden Ayu Retnanigsih tidak menghendaki.
(Ia) ditawari
(untuk) pulang. (Namun Retnaningsih) harus ikut,
(sebab) sangat sungkan jika akan ditinggal.
Mati (atau) hidup, ia tidak berkehendak tertinggal
dengan (mereka) seseorang
yang membela (Raja).
(Mereka) bernama Bok Tuturaga,
bersama Bok Sarinten namanya.
Adapun abdi *punakawan*
(bernama) Punrata, Bambang Mertaleksana,
Bantheng Wareng, Sadikrama, Rujak Beling,
Sataruna
suami-istri,
Anggamerta pula demikian
suami-istri dan ibunda Rata
bernama Amandolah.
(Ada pula) Rujak Gadhung, Rujak Kecubung dan Janggala.
Raden Ayu Dipayana (semula diminta) harus
ikut, (namun) tidak mau.
(Maka ia) ditinggal (dan) kembali ke Mataram
bersama tumenggungnya
(dan) membawa satu teman perempuan namanya
Melik.
Semua (yang) kemauannya
ikut (Den Ayu Dipayana justru) sakit (lalu) meninggal.
Didiamkan (dan) sudah tak dikisahkan semua
yang kembali (ke Mataram).
Saat tiba hari Senin,
sang Raja kemudian berangkat
dari Semarang naik kereta. Raja
dan seluruh (yang mengantarkan)
tetap (memberi) hormat pada Raja.
Kyai Adipati Semarang

mengantarkan bersama para opsir.
Pasukan berkdua berada di depan.
Setelah tiba di muara,
(mereka) lalu naik kapal.
Kapal api yang dijumpainya.
Pasukan berkuda semua pulang
bersama Kyai Adipati Semarang,
Residen Semarang, dan semua opsir.
Namun Mayor Duktus yang mengantar perjalanan
bersama Kapten Roeps.
Jalannya kapal api
sangat cepat.
Empat hari (lamanya), sang Raja sampai Betawi.
(Kapal) segera menurunkan jangkar
di muara Betawi.
Mayor Duktus segera disuruh
mendahului (untuk) memberitahu kepada Jendralnya
setelah sang Raja (tiba).
(Mereka) segera dijemput (dengan) perahu kecil
dengan ditarik kuda.
Keduanya bersama sudah sampai. Sang Raja
yang menyambut
yaitu Residen Betawi
dan para pejabat-pejabat
di Betawi. Namun Jendral (secara) pribadi
yang tidak ikut
menyambut di pesisir.
Sangat banyak kereta kuda
dan dengan barisan prajurit. Tiada goyah
umat sang Raja,
namun kecewa meriamnya
yang tidak diadakan.
Setelah semua sudah (menghaturkan) bakti,
sang Raja segera
dipersilakan naik
kereta kuda. Namun masih
di saat naik, (bersama) dengan Mayor Duktus
di depan sendiri.
Lalu Residen Betawi
bersama Raden Ayu
Retnaningsih, Kapten Roeps, dan Sekretaris
serta Raden Ayu
Dipayana. Setelah sampai,

sang Raja (menuju) gedung pertemuan.
Residen Betawi segera turun dari kereta lebih dahulu
menerima tangan Raja.
Mayor Duktus menerima (tangan)
Raden Ayu
Retnaningsih. Sang Raja lalu duduk.
Tiada (yang) berubah hiasanya (gedung),
seperti di Meteseh pada zaman dahulu
(yakni) Bojong Betawi ini.
Namun Jendral van de Bosch yang tidak menemui
kepada sang Raja,
lalu Residen Betawi (yang mewakili)
(yakni) van der Kapen. Demikian (ia)
menghaturkan bakti (dan) mohon pamit kepada Raja
beserta teman-temannya
kolonel, mayor, sekretaris,
dan edler semuanya.
Para pembesar semuanya bubar
kembali (ke tempat) masing-masing.
(Adapun) yang tinggal di hadapan raja
hanya Mayor Duktus.
Sang Raja berkata dengan Kapten Roeps,
"Hei, Mayor, temuilah
bersama Kapten Roeps
dengan Jendral van de Bosch.
Hari ini aku menyuruh (melaporkan bahwa) aku telah tiba,
(dan katakan) 'Apa kemauannya (sekarang),
Jendral?'" Mayor Duktus katanya
bersedia lalu berjalan
bersama Kapten Roeps, dan telah beranjak dari hadapan Raja.
(Demikian) telah tidak dikisahkan
pada (waktu) malam. Diceritakan pagi (hari),
Mayor Duktus dan Kapten Roeps
bersama-sama menghadap (dan) berkata kepada Raja.
"Saya telah bertemu
dengan Jendral van de Bosch.
Demikian (telah) sampai (hasil) jawabannya:
"Hei, Mayor Duktus. Sejak dahulu (aku) sahabat sungguh.
Hari ini kembalilah
menjadi sahabat lagi.
Sudah, semua kembali (seperti sedia kala) saja."
Sang Raja bertanya kepada Mayor Duktus,

"Ada di mana Jendral?"
Demikian perkataannya Mayor Duktus,
"Sekarang sudah kembali
ke Bogor, setelah (beliau) selesai makan."
Sang Raja bertanya,
"Kemarin ada di mana?"
Demikian perkataannya Mayor Duktus,
"Ada di sini" Didiamkan, telah tidak dikisahkan.
Setiap hari
Residen Betawi membawa (segenap)
(para pejabat) besar-besar
yang dahulu belum bertemu sang Raja.
Mulai dari kapten
beserta jajarannya
yang menghadap kepada sang Raja.
Mayor Duktus dan Kapten Roeps demikian pula,
setiap hari
menghadap kepada sang Raja
selang sehari-hari
(Kemudian) Mayor Duktus mohon pamit kepada sang Raja
(dan) berkata bahwa diundang
oleh Jendral de Kock.
Sang Raja sudah mengizinkan
dan berkata, "Hei, Kapten Roeps. Engkau ini
wajib ikut."
Kapten Roeps katanya,
"Raja, saya tidak (ikut).
(Saya) masih menemani sang Raja.
Malah jika diizinkan,
Paduka (hendak) pergi ke mana,
saya akan mengantarkan."
Sang Raja senyum dan berkata halus,
"Aku hendak menuju Mekah."
Kapten Roeps katanya,
"Walaupun pergi menuju Mekah,
keinginanku sungguh akan ikut."
Mayor Duktus katanya halus,
"Apakah tidak mendedikasikan
(keinginan) Paduka kepadaku."
(Sang Raja), "Mayor, apa kemauanmu terhadapku?"
Mayor Duktus katanya,
"Bila diizinkan, Paduka Raja,
(lebih baik) memanggil puteranda dan Basah."

Demikian sang Raja berkata halus,
"Jika (aku) memanggil
puteraku, Mayor,
aku duga (akan) membuat susah.
Sebab biaya masih sama-sama tanggung
dan (mereka) pernah
merasakan kemahsyuran
serta tempat yang luas.
(Sementara) aku di sini seperti ini.
Walaupun dengan Basah,
semakin membuat sungkan lagi.
Sudah, Mayor. Aku terima
pada waktu (engkau) sungguh membuat baik (perasaan),
namun besok saja
jika ada kasih Tuhan
mendapat jalan menuju Mekah.
(Sudah) barang pasti semua anak cucuku
beserta Basah-Basah,
tumenggung, seluruh prajurit
semua kusuruh mempertimbangkan.
(Supaya) seluruh orang Jawa kuminta (naik) haji
bagi yang menghendaki.
Ingat kepada panutannya
begitu juga denganku.
Pada waktu ini, aku sendiri yang menanggung
yaitu rasa malu
di dunia sekarang.
Mayor Duktus dan Kapten Roeps
setelah mendengar titah Raja,
keduanya menangis.
Sang Raja berkata halus,
"Sudah, Mayor, engkau berangkatlah.
Namun aku (hanya) membekali (doa) selamat
untuk perjalananmu.
Demikian sudah tidak dikisahkan.
Pada waktu ini
Raja sangat menanti-nanti
(sebab) sudah lama
berada di Betawi.
Jendral van de Bosch
belum ada kabarnya.
Mayor Duktus katanya

sanggup hendak mengembalikan
pertemanan seperti sedia kala.
Namun Residhen Betawi setiap hari menghadap
(dan) mengantarkan semua
yang menghadap kepada Raja.
Semua yang dari jauh
baik yang (berpangkat) residen, kolonel, *adler*
yang belum bertemu
dengan sang Raja, (mereka menghadap).
Demikian yang dikisahkan.
Kapten Roeps diutus oleh sang Raja
menuju Bogor
(untuk) bertemu dengan Jendral
van de Bosch. Kehendak Raja
(supaya Kapten) menjelaskan seluruh kemauan Raja.
Kapten Roeps sudah berangkat
dari Betawi
(dan) sudah sampai di Bogor.
Kapten (Roeps sudah) bertemu (dengan) Jendral van de Bosch
halus katanya,
"Hamba sesungguhnya diutus
oleh saudara Paduka.
(Hamba) diminta (supaya) menjelaskan kehendaknya.
Jika tidak keberatan, Paduka,
(sang Raja) memohon bantuan
(berupa) kapal dan uang
(dengan jumlah) adanya dua ratus ribu *pasmat.*
Adapun (asal) uang
hendaknya memahami
uang bandar.
Adapun seluruh kerabat kerajaan Mataram
yang tertinggal semua
berilah dahulu
(dengan) menggunakan pengeluaran
dari tanah. Jika sudah lengkap, besok
Tuan kembalikanlah
uang dua ratus ribu
menuju Mataram lagi,
Seperti itu nyatanya (perkataan) saudara Paduka."
Demikian kehendak sang Raja
(hendak) mengambil uang dua ratus ribu
(yang) cukuplah dipakai bekal.
Sebab semua (uang itu) akan dibawa

oleh anak, cucu,
serta kerabat, Basah,
tumenggung, prajurit, dan juga
seluruh (orang) Jawa yang mau dibawa (ibadah) haji.
Namun sang Raja
tidak mau pulang lagi
secara pribadi menuju tanah Jawa.
Adapun seluruh (yang dilakukan) atas kesukaan pribadi.
Jendral van de Bosch setelah mendengar
perkataan Kapten Roeps
terdiam lama tidak berbicara.
Setelah (terdiam), demikian jawabannya,
"Kapten, pulanglah.
Katakan (bahwa) besok aku
hendak ke sana (secara) pribadi."
Kapten Roeps telah mundur (dari Bogor) dan sampai Betawi,
lalu menghadap sang Raja.
Sudah disampaikan segalanya
(mengenai) pesan Jendral van de Bosch.
Sang Raja sangat menanti-nanti
kedatangannya
Jendral van de Bosch.
Sudah tiga hari
dinanti, Jendral van de Bosch belum (juga) tiba.
Sang Raja kemudian
menyuruh memanggil polisi
dengan Kapten Roeps. (Kapten) sudah tiba.
Tiada lama kemudian, ada utusan
Jendral van de Bosch yang mengundang
Kapten Roeps
menuju Bogor.
Kapten Roeps lalu berpamitan dengan sang Raja
dan berjalan (keluar)
dari hadapan Raja.
Kapten Roeps telah sampai Bogor.
Demikian Kapten Roeps sudah bertemu
dengan Jendral.
Jendral van de Bosch katanya,
"Kapten, maka (alasan) engkau
kuundang, waktu itu aku hendak ke sana
(namun) kemudian (aku) sakit
seperti ini.

Tidak bisa aku paksakan (dengan keadaan seperti ini).
Namun kini hatiku sudah jelas
bahwa tentang haji itu
aku tidak berani menyelesaikan.
Sebab belum ada
kebiasaan jika seorang pembesar naik haji.
Aku hendak menjelaskan
terlebih dahulu kepada negeri Belanda.
Adapun perihal bekal
dan perahu, aku sanggupi, Roeps.
karena itu sudah jelas (titah)
dari raja Belanda.
Terlebih dahulu aku hendak mengutus (utusan untuk menyelesaikan hal ini).
Cepatnya aku kira tujuh bulan.
Pulang pergi
menjadi empat belas bulan.
Maka dari itu lebih baik diajak
menuju Manado ke (suatu tempat yang) sangat sepi.
Rumahnya *gedhong*
dengan (lahan) yang sangat luas.
Lagipula dekat gunung (dan) lautan.
Kebun yang luas, banyak obat (yang) bagus-bagus.
Jika hendak tamasya
menuju gunung (juga) dekat.
(Berbeda jika) ada di sini,
tidak ada (tempat menarik) bila hendak bertamasya
dan bergaul
dengan banyak orang di sini.
Engkau tahu sendiri
(bahwa) katanya (ia) suka (tempat yang) sepi.
Di Manado sana
tiada cacatnya.
Dan lagipula, Kapten, engkau
diundang oleh Kolonel Lokis.
Semua kawannya
serdadu susah,
Kapten, (sebab) tidak ada engkau.
Lalu (mereka) pamit, (sebab) tiada engkau Roeps."
Kapten Roeps segera
pergi dari Bogor.
Tidak dikisahkan di jalan.
Kapten Roeps sudah sampai di Betawi. Lalu
pada pagi hari, (Kapten) menghadap Raja.

Sudah disampaikan segala
pesan dari Jendral van de Bosch.
Demikian sang Raja berkata halus,
"Kapten, katakanlah
kepada Jendral. Aku terima (pesan ini).
Adapun aku memintamu menemani
menuju Manado, menanti kedatangan
utusan Jendral van de Bosch
(yang) hendak menjelaskan kepada rajanya.
Namun selama ini,
utusannya Jendral belum sampai.
Aku titip
seluruh anak cucuku,
serta saudaraku,
dan juga (mereka yang ada) di Tegal Arja
beserta pendukungnya.
Kupasrahkan (semua)
kepada si Dipanagara.
Pada waktu aku belum naik haji,
walaupun besok iya (kesampaian),
jika aku sampai Mekah,
(hal) yang (masih) terpendam di hatiku,
(tiada lain), aku tak bersedia kembali lagi.
Namun apa yang kuinginkan
(yakni) mati di makam
Rasulullah.
Maka dari itu, jika besok ada yang kembali,
Kapten,
aku titip
(dan) pasrah kepada Jendral.
Sudah pasti semua orang, Kapten,
bermacam-macam (sifatnya),
hatinya tidak menyatu
walaupun saudaraku (sendiri).
Sudah pasti dengan anak tidak menyatu
dengan (isi) hatiku.
Jika (mereka) semua mau pulang
ke tanah Jawa, aku merelakan.
Maka dari itu, aku titip kepada Jendral (melalui) engkau
seluruh kemauanku.
Sebab jika aku
tidak memakai pembicaraan lagi

denganku, maka berbekal (uang) dua ratus ribu
cukuplah
dibuat sangu (pergi) dan pulang.
Dan lagipula (jika) ada
yang dimakan (dengan mereka) yang masih menemaniku
di Mekah.
Maka dari itu, cukuplah
membawa sangu dua ratus ribu
dan perahu. Maka, aku minta tolong.
Bolehlah (jika kapal itu)
ditumpangi (bagi mereka) yang (hendak) pulang.
Maka, semua jelaskanlah
kehendakku kepada Jendral van de Bosch.
Dan lagipula, Kapten,
aku sungguh sangat lega (jika)
engkau kembali ke Mataram.
Engkau bisa mengasuh
kepada (mereka) semua yang tinggal (di Mataram).
Sebab (mereka) semua masih bocah
belum sepenuhnya (dewasa), pasti banyak kekurangan
dalam pikiran. Ada pula permohonanku
kepada Jendral van de Bosch.
(Delegasikan) satu orang Belanda
(yang) kujadikan penggantinya,
namun (ia) yang bisa tata cara Jawa seperti engkau.
Sebab aku
(seperti halnya) cara Melayu, (aku) tidak memahami."
Kapten Roeps berkata besedia.
Demikian sang Raja berkata lagi,
"Hei engkau, Kapten.
Katakanlah kepada Jendral
van de Bosch terhadap janjiku.
Sederajatku, aku tidak mau
berada di bawahnya
residen. Ada lagi,
jangan semua engkau angkuhi.
Adapun keberangkatanku besok Senin ini
(waktu) kesukaanku.
Sudah, Kapten Roeps, engkau
katakanlah kepada Jendral van de Bosch.
Jangan sampai engkau mengubah
segala kehendakku
di hadapan Jendral van de Bosch.

Sudah, berangkatlah Kapten!"
Kapten Roeps bersedia lalu mundur
dari hadapan Raja.
(Kapten) segera berangkat
menuju Bogor. Tidak dikisahkan
di Bogor. Kapten Roeps sampai
lalu diundang
oleh Jendral van de Bosch
menuju kamar tidur,
sebab Jendral masih sangat sakit.
Sambil tiduran
olehnya menemui
Kapten Roeps.
Pada waktu ini negeri Betawi
sedang terjadi wabah.
Kapten Roeps berkata halus
kepada Jendral tentang segala (pesan Raja).
Tiada kurang semua kehendak Raja (yang disampaikan).
Jendral van de Bosch halus katanya,
"Hei, Kapten, aku berikan
semua yang (akan) dititipkan
di Tegal Arja sekawanannya.
(Semua hendak) diberikan
kepada Pangeran Dipanegara.
Aku turuti (keinginannya)
(untuk) berangkat hari Senin. Ada lagi
perihal seluruh keinginanya
(akan) ada suratnya
yang akan kubawakan
untuk Kolonel. Perintahku, Kapten,
kepada residen di sana.
Mendekatlah dan lihat,
jika ada yang kurang, sanggahlah.
Semuanya sungguh telah aku turuti
dan memintakan (bangsa) Belanda
seorang yang bisa
tata cara Jawa (sebagai) gantinya.
Di sini ada ajudanku
yang bisa (dan) bersedia
(untuk) tata cara Jawa, namun kecil
kedudukannya, hanya (berpangkat) letnan.
Benar (atau) salah, aku tidak tahu.

Besok aku utus ke sana."
Kapten Roeps sudah tidak menyangsikan
terhadap surat Jendral
yang hendak (disampaikan) kepada Residen Manado.
Pesan Jendral
yang dibawakan
oleh Kolonel yaitu
(bahwa) sudah tuntas semua kemauan sang Raja.
Kapten Roeps segera
diutus (untuk) melaporkan kepada sang Raja.
Demikian sudah tidak dikisahkan,
(ia) telah sampai lalu menghadap sang Raja.
Kapten Roeps segera
mengatakan semuanya.
Demikian pesan Jendral van de Bosch.
Jendral van de Bosch menyanggupi kemauan sang Raja.
Sudah tidak dikisahkan.
Saat tiba hari Senin,
Residen Betawi segera
pada pagi harinya menghadap bersama sekretaris.
Serta sudah tersedia
segala (halnya). Sang Raja segera berangkat
dari Betawi
bersama Kapten Roeps tak ketinggalan.
Dua kolonel
yang mengantarkan raja
bersama-sama naik kereta
dengan seluruh abdi *punakawan* dan Nyai.
Demikian sang Raja
tiba di muara Betawi,
lalu menaiki kapal
kecil bersama Residen van der Capellen,
dua Kolonel,
Kapten Roeps, Sekretaris,
dan Raden Ayu keduanya.
Residen Pan D■r Kapeni katanya,
"Jangan khawatir, sang Raja.
Semua kemauan (Anda), besok
sampaikan saja
kepada residen Manado. Dan lagi
jangan lupa besok
Paduka (datang) kepadaku."
Sang Raja senyum (dan) berkata,

"Hai, Capellen. Jika ada kemauanku,
pasti aku mengutus (utusan)
(untuk) memohon kepadamu."
Residen halus katanya,
"Sangat jauh Manado dengan Betawi.
Di sini saja,
tiada lain Residen.
(Hanya) dengan saya."
Sang Raja sudah sampai di kapal perang.
Dua kolonel segera
menjemput dengan ajudannya
dan para ospir kapal.
Setelah semua naik kapal,
Raden Ayu keduanya,
abdi *punakawan,* dan para Nyai.
Residen Betawi kemudian
mohon pamit (dengan) Kolonel, Sekretaris,
dan Kapten
Roeps. Oleh sang Raja
semua sudah diizinkan.
(Adapun) yang menggantikan (yakni) ajudan dan kolonel
(yang) menemani sang Raja.
Semua para opsir,
serdadu tiga ratus lima puluh (orang).
(Mereka) kemudian berangkat berlabuh dari Betawi
menuju Manado.
(Namun) tidak dapat angin.
Sangat lambat (jalannya) kapal
dan banyak Laknat yang sakit
serta (ada) yang kemudian mati
di dalam kapal.
Sang Raja hatinya susah.
Mungkin (juga) mati tumpas tidak sampai
Manado.
Demikian sudah tidak dikisahkan.
(Sang Raja) sudah sampai di Manado.
Sampai (menghabiskan waktu) dua setengah bulan
perjalanannya sang Raja
(ke) Manado dari Betawi,
sebab tidak ada anginnya.
Setelahnya, sang Raja lalu turun
dari kapal

lalu dipersilakan masuk
di kota Manado.
Residen (yang) menjemput namanya Pietermaat.
Sudah tidak dikisahkan.
Tiada berubah seperti Betawi
seluruhya.
Tujuh hari (kemudian), Kolonel mohon pamit
dengan ajudan
bersama seluruh opsir
kembali menuju Betawi.
(Adapun) yang ditinggal hanya satu Letnan
(dan) serdadunya
lima puluh lebih tiga
yang menemani sang Raja
di kota Manado. Diceritakan Kolonel
dan Ajudan
berkata kepada Raja,
"Raja diberi
uang makan dari Jendral van de Bosch,
enam ratus sebulan.
Tiga ratus (uang) putihnya,
tiga ratus merahnya,
setiap bulan eman ratus."
Sang Raja berkata,
"Ya, aku terima Kolonel."
Kolonel kemudian berkata lagi,
"Paduka berpesan apa?
Dan lagi, apakah tidak menghaturkan surat
kepada Jendral, Paduka?"
Sang Raja senyum dan halus berkata,
"Aku tidak memiliki kehendak
mengirim surat, sebab aku tidak bisa menulis.
Namun permohonanku,
engkau sampaikan
kepada Jendral van de Bosch."
Kolonel dan juga ajudan katanya
sama-sama bersedia.
Demikian sudah tidak dikisahkan.
Diceritakan di Manado,
wabah (yang) sangat besar menghampiri.
Laknat banyak yang mati.
Demikian sudah tidak dikisahkan.
Residen Pietermaat

bertanya kepada sang Raja.
"Apa alasan
Paduka datang ke sini?"
Sang Raja senyum dan berkata,
"Hei, Residen. Kalau bertanya tentang janjiku,
apa engkau bisa
menyampaikan surat
kepada raja Belanda?
Jika sanggup, ya engkau kuturuti,
tentang sebab aku tiba
di Manado ini.
Jika tidak sanggup ya sia-sia.
aku memberi kabar kepada engkau."
Residen menyanggupi,
lalu diberi (cerita)
mulai awal mula
sampai pada akhirnya di Manado.
Residen Pietermaat
setelah mendengar kenyataannya
menjadi sangat malu,
sebab bangsanya semua penuh dusta.
Baru bisa
berhenti berperang (karena ada) dusta ini.
Demikian sudah tidak diceritakan.
Setelah lama sang Raja
berada di kota
Manado, semakin
besar cobaan bagi sang Raja.
Adindanya sendiri yang membuat
malu terhadap sang Raja.
Raden Ayu Dipayana
tersangkut (perkara dengan) tumenggungnya.
Namun sang Raja telah tidak goyah,
justru (percaya kepada) Allah
yang dijadikan pelindung Raja
serta syafa'at Nabi
siang malam. Demikian anugerah Tuhan
Raden Ayu
Retnaningsih melahirkan (anak) laki-laki.
Tepat pada tahun Dal,
bulan Sya'ban, tanggal satu,
hari Rabu

pukul dua malam.
(Anak itu) diberi nama
oleh ayahandanya -- Kangjeng Sultan Abdul Hamid --
Raden Mas
Menadhurahman.
Tamatnya tulisan (risalah) ini,
sama-sama tahun Dal, namun bulannya
Ramelan, tanggalnya
satu, (hari) Jumat pada waktu
setelah dzuhur waktunya.
(Mereka) masih berada di dalam kota
Manado.
Tiada yang tahu kelak
kehendak Allah Ta'ala.
Namun sang Raja di siang dan malam (percaya)
kepada Allah Ta'ala
serta syafa'at Nabi
Rasulullah.